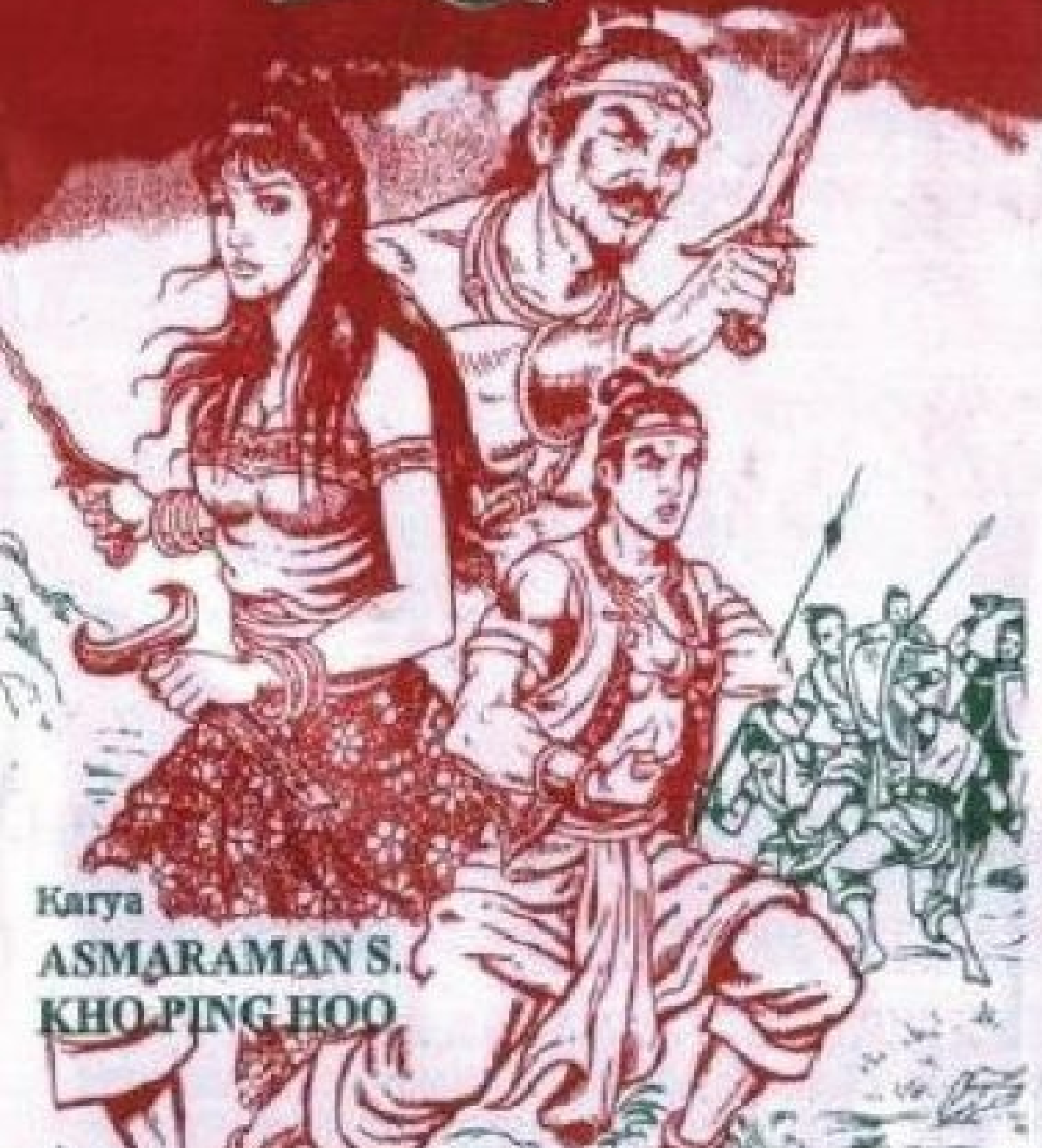


# Perawan di Lembah Wilis



Karya  
ASMARAMAN S.  
KHO PING HOO

P  
PPPe  
eeer  
rrra  
aaaw  
wwwa  
aaan  
nnn L  
LLLe  
eeem  
mmmb  
bbba  
aaah  
hhh W  
WWWi  
iiil  
lli  
iiis  
sss

Karya : Asmaraman Kho Ping Hoo

Sumber DJVU : Hanaoki Website

Convert & Edit :

Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>  
<http://cerita-silat.co.cc/> <http://ebook-dewikz.com>

## Jilid I

HARI PESPATI (Kamis) malam terang bulan! Malam yang berbeda daripada malam-malam lainnya. Sejak surup (senja) orang tidak berani keluar pintu, melainkan tekun di dalam rumah membakar kemenyan dan menaruh sesajen dan bunga-bunga rampai di sudut rumah. Asap kemenyan, yang mengepul dari setiap rumah, berkumpul di angkasa bermain dengan sinar bulan, suram-muram mengandung keajaiban menyeramkan.

Sudah menjadi kepercayaan umum bahwa pada malam hari Respati, apalagi di waktu terang bulan, jin setan iblis siluman dan roh-roh yang gentayangan berpesta-pora, keluyuran di seluruh permukaan bumi untuk mencari mangsa dan korban di antara manusia yang lemah batinnya. Setelah senja, begitu matahari yang amat ditakuti

mereka tenggelam, mereka, keluar dari pohon-pohon besar, dari guha-guha angker, memasuki kota dan dusun. Mulamula ributlah suara mereka, bercampur-baur dengan suara margasatwa, kerak jangkerik, tangis walang kekek, kerak kalak dan bunyi burung burung malam.

“Kulikkk kulik kulikkk I”

Suara ini terdengar di angkasa, melewati rumah-rumah orang, nyaring dan tinggi suaranya, kadang-kadang diiringi kelepak sayap.

“Huuuuukk.. huukkk huuukkk.... !”

Suara besar parau, jarang akan tetapi amat mengesankan sehingga gemanya terdengar membangunkan bulu roma.

“Klebek.... klebek.... klebek,,,,, suara ini! terdengar di bawah di sekitar rumah, membuat orang menengok ke kolong balai dengan hati giris.

Sukar menentukan siapa pembuat suara-suara itu. Burung kulikkah atau kuntilanak yang menangis kehilangan anak yang mencari-carl penggantinya di antara bayi-bayi manusia yang baru terlahir? Suara burung hantukah yang besar parau itu, ataukah suara iblis raksasa dan gendruwo berambut panjang riap-riapan dan gimbal, bermata merah menyala sebesar bende, bersiung sejengkal-jengkal dan lidahnya tergantung sampai di leher? Dan yang terakhir itu, suara kalepak sayap ayamkah, atau suara banaspatl si glundung pringis, kepala tanpa tubuh yang bergulingan ke atas tanah kadang-kadang berloncatan seperti bola, matanya melotot mulutnya lebar meringls ketawa tidak menangispun bukan?

Kadang-kadang, apabila angin berhentl bertiup, suarasuara ltupun lenyap. Sunyi senyap menyelimuti bumi, keadaan begini lebih menyeramkan lagi karena kata orang, pada saat beginilah roh-roh jahat menerkam korbannya. Kalau sudah begini, bunyi pintu berderit sedikit saja cukup menegangkan urat syaraf.

Dan pada saat sunyl senyap seperti itu, di waktu bulan purnama menyembunyikan sebagian mukanya yang keemasan di balik awan hitam berbentuk kepala Bathara Kala, di waktu angin berhenti bertiup dan semua penduduk Kota Raja Jenggala tak berani berkutik pula dalam rumah di atas tempat tidur masing-masing, ibu-ibu mendekap anaknya, suami-suami mendekap isterinya, hati berdebardebar gelisah, pada saat itulah terdengar jerit melengking

yang nyaring mengerikan. Jerit yang hanya dapat keluar dari mulut iblis, atau dari mulut seekor serigala terluka, atau juga dari mulut seorang yang nyawanya direnggut maut! Jerit melengking yang membuat seluruh penghuni Kota Raja Jenggala terbelalak ketakutan. Sampai berdiri rambut kepala saking kaget dan takut. Dan lebih gelisah lagi

mereka yang berdekatan tinggalnya dengan rumah gedung itu dari mana jerit melengking tadi terdengar kemudian disusul tangis dan ratap memilukan hati.

Mereka ini tahu bahwa tentu terjadi sesuatu yang hebat di dalam rumah gedung Tumenggung Wirodwipo itu. Akan tetapi rasa serem dan ngeri membuat mereka pura-pura tidak tahu karena siapakah yang berani datang bertandang? Siapa berani keluar dari pintu rumah pada malam terkutuk seperti itu?

Dua bayangan hitam menyelinap keluar dari pekarangan rumah gedung Tumenggung Wirodwipo. Mereka adalah dua orang laki-laki tinggi besar dengan tubuh yang kokoh kuat. Keduanya memelihara kumis tebal sekepal sebelah dan kepala mereka memakai pengikat kepala yang ujungnya menjulang runcing ke atas sehingga bayangan mereka tampak bertanduk. Walaupun tubuh mereka dempal besar, namun gerakan mereka amat lincah, ringan dan cepat mengagumkan. Seakan-akan kaki mereka tidak menimbulkan suara sama sekali. Kalau ada penduduk yang melihat mereka pada saat itu, tentu dia yakin telah melihat setan, tidak akan percaya bahwa manusiamanusia jugalah yang ia lihat.

Dua orang tinggi besar itu berlari terus tanpa mengeluarkan suara, tanpa berkata-kata dan mereka keluar dari kota raja dengan cara yang hebat pula, yakni dengan melompati pintu gerbang sebelah selatan. Mereka memasuki hutan Jati yang berada tak jauh dari kota raja, akhirnya membuka pintu sebuah pondok

“Geriiiiittttt !” Daun pintu bergerit terbuka dan api pelita di sebelah dalam bergoyang-goyang terbawa angin yang ikut masuk bersama dua orang tinggi besar ke dalam pondok. Pintu ditutupkan kembali dan api pelita berhenti bergoyang. Tiga ekor binatang kalong (kelelawar) yang

amat besar terbang berputaran dalam pondok itu,

mengeluarkan bunyi mencicit dan kelepak sayap mereka terdengar jarang. Kembali api pelita bergoyang. Agaknya binatangbinatang menyeramkan ini terbang menyambut kedatangan dua orang tinggl besar, atau mungkin juga karena kaget. Setelah kedua orang laki-laki itu duduk, kalong-kalong itu berhentl terbang, hinggap menggantung di bawah atap.

“Heh-heh-heh-hih-hikl” Di balik asap kemenyan yang mengepul tinggi dan tebal, suara ketawa itu terdengar seperti suara ketawa iblis, Dua orang laki-laki tinggi besar itu memandang kagum bercampur seram. Mereka berdua adalah orang-orang yang biasa akan hal-hal menyeramkan, bahkan mereka berdua mampu mencekik leher orang sampai mati, tanpa mengejapkan mata. Namun penglihatan malam ini di dalam pondok, apalagi setelah tadi mereka membuktikan sendiri hasilnya di dalam gedung Tumenggung Wirodwipo, benarbenar melampaui batas ketabahan mereka dan bulu tengkuk mereka meremang.

Kakek yang bersila di belakang tabir asap kemenyan itu sudah tua. Begitu tuanya sampai wajahnya yang berkeriputan itu seperti bukan wajah manusia lagi. Tubuhnya kurus bongkok, mukanya berkulit hitam sehingga yang tampak jelas hanya warna putih matanya dan dua buah giginya yang menguning. Kepalanya dibungkus sorban kuning yang kotor. Memang segala sesuatunya pada kakek ini kelihatan kotor belaka. Ruangan pondok yang tidak luas terhias banyak tengkorak manusia yang oleh gerakan asap bergulung tampak seakanakan hidup, mata yang tak berbiji seperti melotot dan mulut tak berbibir seperti tertawa.

Kakek yang tertawa-tawa itu memegang sebatang keris kecil, hanya sejengkal panjangnya dan ujung keris berlumur

darah segar. Di depan perutnya, tangan kirinya memegang sebuah boneka dari lempung, boneka yang juga berlumur darah, boneka yang memakai pakaian. Kalau dipandang dengan teliti, tampaknya bahwa boneka ini serupa benar dengan Tumenggung Wirodwipo!

“Heh-heh-hi-hik, bagaimanakah, anakmas? Berhasilkan?” Kakek itu bertanya kepada dua orang laki-laki itu sambil melempar boneka ke sudut dan menyimpan keris di ikat pinggangnya.

“Bagus sekali hasilnya, paman wiku. Kami mendengar sendiri jerit kematiannya yang terakhir setelah dua kali ia mengerang kesakitan,” jawab Klabangkoro yang mempunyai tanda bekas bacokan pada pipi kanannya.

“Ha-ha-heh-heh, aku sudah tahu, anakmas. Sebelum kalian datang, kalongkalongku sudah pulang lebih dulu mewartakan hasil usahaku. Dan darah di kerisku menjadi tanda yang tak dapat dlsangkal lagi, heh-heh-heh!”

Klabangmuko, adik Klabangkoro, bergidik. Memang tadi ia mendengar kelepak sayap kalong-kalong itu di atas rumah gedung Tumenggung Wirodwipo. “Paman Wiku Kalawisesa, hebat sekali kesaktian paman. Semua berhasil sesuai dengan rencana. Gusti adipati di Blambangan tentu akan gembira sekali mendengar ini.”

“Paman wiku tentu akan menerima ganjaran (hadiah) yang besar. Ha-hahal” kata Klabangkoro yang ikut gembira karena berhasilnya tugas ini berarti dia sendiri berdua adiknya akan menerima ganjaran pula.

“Heh-heh-heh, nanti dulu, masih kurang satu. Kalian lihat saja nanti hari Respati pekan depan, lihat baik-baik dan bergembiralah karena pada malam hari itu, Pangeran Panjirawit menerima gilirannya mati di ujung keris wasiatku. Heh-heh-heh-heh!”

Dua orang kakak beradik itu kaget, juga girang. “Dia ....? Tapi ..... menurut rencana, kita hanya akan menghitamkan namanya agar ia menerima hukuman dari dua kerajaan bersaudara, tidak ..... tidak perlu paman bunuh.”

“Heh-heh, kalian tahu apa, nak-mas? Bukan hanya Gusti Adipati Blambangan yang menaruh dendam kepada isteri pangeran itu, juga aku mempunyai perhitungan setinggi langit!! Adik seperguruanku, Cekel Aksomolo, tewas di tangan Endang Patibroto, yang kini menjadi isteri Pangeran Panjirawit. Inilah sebabnya mengapa aku segera menerima penawaran kerja sama dari Gusti Adipati Blambangan. Memang, cara yang direncanakan gusti adipati cukup hebat, akan tetapi hatiku tidak puas kalau tidak melihat wanita itu sengsara hebat. Maka suaminya harus kubunuh, baru nanti dia dimusuhi kedua kerajaan. Ha-ha-heh-heh!”

“Tapi ..... dia amat sakti ..... bukankah berbahaya itu, paman?” tanya Klabangmuko.

“Hik...hik... boleh jadi dia sendiri tak dapat dibunuh secara ini. Akan tetapi suaminya orang biasa! Kalian boleh lihat pekan nanti, akan tetapi awas, jangan terlalu dekat mengintai istana pangeran itu.”

“Baiklah, paman. Kini kami mohon pamit untuk melaporkan hasil ini kepada Raden Sindupati.”

Kakek itu mengangguk-angguk. Dua orang tinggi besar ini lalu membuka daun pintu pondok, keluar dan menutupkan. kembali daun pintunya. Pelita di dalam bergoyang apinya, si kakek terkekeh girang lalu bangkit menghampiri sebuah arca Bathara Kala yang berdiri angker di sudut, menjatuhkan diri berlutut dan mencium kaki arca, menyembah dan mulut yang ompong itu berkemak-kemik. Sepasang mata arca itu seolah-olah mengeluarkan cahaya berkilat.

Siapakah sesungguhnya kakek sakti yang mengerikan ini? Para pembaca BADAI LAUT SELATAN tentu mengenal nama Cekel Aksomolo, seorang pendeta seperti Bhagawan Durna bentuk tubuhnya, pendeta sakti yang menyeleweng ke jalan resat, dan akhirnya tewas di tangan Endang Patibroto isteri Pangeran Panjirawit dari Kerajaan Jenggala. Pendeta Itu adalah kakak seperguruan Cekel Aksomolo, yang selama puluhan tahun bertapa di Gunung Cermi. Pendeta ini sebetulnya adalah seorang Bangsa Hindu yang datang merantau ke Nusantara, seperguruan dengan Cekel Aksomolo dalam ilmu hitam dan ilmu sihir, juga kesaktian. Akan tetapi berbeda dalam agama karena Wiku Kalawisesa ini adalah seorang penyembah Bathara Kala. Ketika ia mendengar tentang kematian adik sepergurannya di tangan Endang Patibroto, hatinya sakit sekali. Maka turunlah ia dari pertapaannya di Gunung Cermi dan mulailah ia berdaya upaya untuk membalas dendam. Namun karena ia mendengar bahwa isteri Pangeran Panjirawit itu adalah seorang wanita yang memiliki kesaktian luar biasa, maka ia berlaku hati-hati dan hampir sepuluh tahun lamanya belum berani turun tangan.

Akhirnya tibalah kesempatan yang dinanti-nantikannya. Adipati Blambangan yang juga merasa sakit hati kepada Endang Patibroto atas kematian Bhagawan Kundilomuko, pamannya dan penyembah Bhatari Durgu, dan di samping sakit hati terhadap Endang Patibroto juga kepada Kerajaan Jenggala yang sudah menghancurkan Kadipaten Nusabarung yang masih saudaranya, datang menghubungi

kakek ini. Maklum akan kesaktian Endang Patibroto, maka lalu direncanakan siasat keji yaitu mengenyahkan orang-orang penting di Kerajaan Jenggala dan Panjalu dengan menjatuhkan dosanya di pundak Endang Patibroto. Dengan siasat ini kalau berhasil, selain kedudukan dua kerajaan menjadi lemah, juga Endang Patibroto akan ditangkap dan

kalau sudah begitu, Blambangan akan datang menyerbu Jenggala!

Adapun yang dipercayal tugas ini oleh Adipati Blambangan adalah seorang perwiranya yang bernama Raden Sindupati, seorang bekas senopati Jenggala yang sudah melarikan diri karena mempunyai dosa, yaitu membujuk rayu dan memperkosa seorang puteri Jenggala dan kini ia menjadi perwira di Blambangan. Raden Sindupati membawa sepasukan pengawal Blambangan yang berkepandaian tinggi, dipimpin oleh kakak beradik Klabangkoro. Ia bermarkas di dalam hutan yang tersembunyi dan melakukan “operasinya” dari tempat ini. Klabangkoro dan Klabangmuko menjadi penghubung antara pasukan ini dengan si dukun lepus Wiku Kalawisesa.

Bagaimana adanya rencana itu dapat diikuti dalam peristiwa-peristiwa selanjutnya, siasat yang keji dan menciptakan malam-malam terkutuk yang mengerikan, seperti yang terjadi pada malam itu yang membawa maut bagi Tumenggung Wirodwipo, seorang tokoh perajurit Jenggala yang tangguh.

Kerajaan Panjalu dan Kerajaan Jenggala geger! Betapa tidak kalau dalam waktu beberapa pekan saja beberapa orang perwira yang penting-penting telah mati dalam keadaan yang amat ajaib? Mula-mula lengan kiri korbankorban ini secara tiba-tiba mengucurkan darah, kemudian lengan kanan bercucuran darah dan terasa sakit seperti ditusuk keris, dan akhirnya ulu hati mereka mengucurkan darah segar yang mendatangkan kematian. Dan semua terjadi tiap hari Respati ma'am! Perbuatan setankah? Kanjeng Ratu Raro Kidul entah sebab apa menjadi murka dan bala tentaranya mendarat lalu mengamuk menyebar maut di antara ponggawa kedua kerajaan? Ataukah iblisiblis penghuni Pancagiri (Lima Gunung Semeru-Bromo

Kelud-Arjuno-Anjasmoro) oleh sebab yang belum diketahui menjadi marah-marah kepada dua kerajaan bersaudara?



Sang prabu di Panjalu dan sang prabu di Jenggala menjadi prihatin dan mengerahkan para cerdik pandai untuk mencari sebab-sebabnya dan menangkap biang keladinya. Dan terdengarlah desas-desus yang disebar oleh kaki tangan Raden Sindupati di Kerajaan Panjalu bahwa satu-satunya orang yang mungkin dapat melakukan perbuatan keji itu bukan lain adalah Endang Patibroto, isteri Pangeran Panjirawit yang masih mendendam hati kepada Kerajaan Panjalu! Desas-desus ini santer ditiupkan oleh kaki tangan Blambangan. Endang Patibroto, bekas kepala pengawal Jenggala itu adalah murid mendiang Dibyo Mamangkoro, seorang manusia setengah iblis, senopati kerajaan iblis, yaitu Kerajaan Wengker yang dahulu dirajai Prabu Boko! Mungkin karena mendendam, atau karena iri hati melihat betapa Kerajaan Panjalu lebih besar dan makmur daripada Kerajaan Jenggala! Atau mungkin untuk melampiaskan amarah karena isteri Pangeran Panjirawit ini setelah menikah selama hampir sepuluh tahun belum juga dikaruniai putera!

Bermacam-macam lah isi desas-desus itu yang kesemuanya jatuh ke pundak Endang Patibroto. Wanita sakti yang banyak musuhnya karena sepak terjangnya yang dahulu telah menjatuhkan banyak korban itu kini dikeroyok oleh mereka yang membencinya, biarpun tidak tahumenahu sama sekali tentang pembunuhan-pembunuhan rahasia itu, langsung saja memberi komentar dan menjatuhkan fitnahnya atas namanya! Desas-desus itu menembus pintu gerbang istana dan sampai ke telinga sang prabu di Panjalu. Akan tetapi karena sang prabu adalah seorang yang arif bijaksana, tidak mau menelan mentahmentah fitnah yang jatuh atas diri Endang Patibroto,

maklum betapa hebat dan berbahayanya fitnah ini. Diamdiam sang prabu hanya berpesan kepada ponggawaponggawa yang pandai dan setia untuk memasang mata dan memperketat penyelidikan.

Endang Patibroto sendiri juga terkejut ketika mendengar tentang kematiankematian aneh mengerikan Itu. Sebagai murid Dibyo Mamangkoro yang ahil Ilmu hitam, Ia dapat menduga bahwa ini tentulah hasil perbuatan seorang ahli sihir yang jahat. Lebih kaget dan penasaran lagi hatinya ketika sampai ke telinganya desas-desus bahwa dialah orangnya yang disangka umum melakukan pembunuhanpembunuhan keji itu.

Pangeran Panjirawit juga mendengar desas-desus ini dan melihat sikap isterinya yang marah-marah dan penasaran, Ia di senja hari itu menghibur isterinya. Dipeluknya isteri tercinta Itu dan dltariknya duduk di atas pangkuan. Sepuluh tahun mereka menjadi suami isteri, dan biarpun Endang Patibroto belum melahirkan putera, namun sang pangeran tidak berubah cinta kasihnya yang mendalam, bahkan tidak pernah mau mengambil selir untuk menyambung keturunan.

Pangeran Panjirawit adalah putera selir Sang Prabu Jenggala. Dia seorang pangeran yang tampan dan pandai olah keprajuritan. Seorang pangeran yang hidup sederhana, tidak suka bermewahan, setia kepada kerajaan ramanda, dan jujur dalam melakukan tugas, ramah terhadap bawahan, tidak menjilat kepada atasan. Oleh karena itu, semua orang suka belaka kepada pangeran ini dan tertutuplah sebagian rasa tidak suka terhadap isterinya, Endang Patibroto.

Tidak mengherankan apabila banyak orang tidak suka kepada Endang Patibroto. Sebelum menjadi isteri Pangeran Panjirawit (baca Badai Laut Selatan), Endang Patibroto

adalah seorang gadis yang liar, sakti mandraguna sehingga menggiriskan semua orang, wataknya ganas dan mudah membunuh, pernah pula menjadi kepala pengawal keraton Jenggala. Akan tetapi semenjak ia menjadi isteri Pangeran Panjirawit, ia tidak pernah lagi bertualang, bahkan jarang keluar dari istana di mana ia tenggelam dalam kasih sayang suaminya. Harus diakui bahwa tadinya tidak ada cinta kasih dalam hatinya terhadap Pangeran Panjirawit, akan tetapi penumpahan cinta kasih yang berlimpahan dari suaminya mencairkan kekerasan hatinya dan menumbuhkan cinta kasih yang besar pula.

Endang Patibroto adalah seorang wanita yang amat sakti. Sebelum menjadi murid Dibyo Mamangkoro, ia sudah memiliki bermacam ilmu. Setelah menjadi murid tokoh iblis ini, ia seperti seekor harimau yang tumbuh sayap. Sakti mandraguna dan jarang bertemu tanding. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa pembunuhan itu membangkitkan semangatnya, membakar hatinya membuatnya penasaran dan bersumpah di dalam hati untuk menangkap dan menghukum biang keladinya.

Ketika suaminya memeluk dan memangkunya, ia merangkulkan kedua lengan di leher Pangeran Panjirawit.

Sudah sepuluh tahun menikah, namun suami isteri ini masih tetap seperti pengantin baru, saling menumpahkan kasih sayang yang tak kunjung padam. Betapapun gagah dan saktinya, dalam saatsaat bermain asmara seperti itu, timbul pula sifat kewanitaan Endang Patibroto dan ia kadang-kadang menjadi aleman (manja).

Sore itu mereka duduk di ruangan dalam, di samping kamar tidur, menghadapi taman bunga. Tempat inilah menjadl tempat kesukaan mereka sehabis makan sore, duduk bercakap-cakap atau bersenda-gurau, bermain asmara, menghadapi bunga-bunga yang mekar dan

semerbak wangi. Kesukaan Endang Patibroto adalah bunga melati dan bunga menur yang sedap. Adapun kesukaan sang pangeran adalah bunga mawar merah dan putih yang harum. Ketiga macam bunga itu memenuhi taman di depan ruang duduk ini, di samping bunga-bunga kenanga, kantil, dan arum dalu yang menyiarkan ganda harum sedap seperti di dalam taman sorgaloka, menyentuh rasa dan membangkitkan cinta. Ruangan itu sederhana namun menyenangkan. Hanya terdapat beberapa kursi, sebuah meja hiasan-hiasan binatang. Sejuk hawanya, harum semerbak baunya, dan para pelayan memang tidak pernah memasuki ruangan ini di waktu suami isteri di situ. Mereka semua sudah maklum akan keadaan pangeran dan isterinya yang selalu berpengantinan mesra sehingga mereka enggan dan takut mengganggu.

“Isteriku Endang jiwa hatiku tersayang, mengapa wajahmu yang ayu muram sejak siang tadi? Lihat bulan sampai bersembunyi di balik awan seperti wajahmu yang muram. Apa yang kau susahkan, sayang?” Pangeran Panjirawit bertanya sambil mengelus-elus rambut ikal dengan belaian mesra.

Endang Patibroto menghela napas panjang. Biasanya, kalau suaminya sudah mencumbunya seperti inl, hatinya serasa nikmat dan senang, sebesar Gunung Semeru. Akan tetapi sekali ini perasaan senang itu tidak kunjung datang, bahkan ingin ia menangis, makin tertindih dan risau hatinya mengingat akan segala penasaran yang didengarnya.

“Aduh, pangeran. Bagaimana hatiku tidak risau kalau teringat akan segala peristiwa yang terjadi dan mendengar segala desas-desus tentang diriku? Ah, tentu kakangmas

pangeran telah mendengar pula ?,

Panjirawit mempererat pelukannya sampai terasa detak jantung isterinya menjadi satu dengan debar jantungnya sendiri. Alangkah besar cintanya kepada isterinya ini!

“Endang, mengapa kau perdulikan segala omong kosong itu? Biarkan saja mulut usil bicara, asal tidak langsung di depan kita. Di bagian manakah di dunia ini! tidak ada orang yang usil mulut? Mereka itu iri hati terhadap engkau, nimas, terhadap kita, melihat kebahagiaan kita..... ”

“Tidak ..... tidak begitu, pangeran. Semua desas-desus tentu ada sebabnya. Kematian-kematian yang aneh itu. Bahkan pekan lalu kakang Tumenggung Wirodwipo juga menjadi korban. Sudah tiga orang ponggawa setla dan perkasa Jenggala tewas secara keji. Juga ada tujuh orang ponggawa Panjalu tewas seperti itu .....

“Hidup mati manusia berada di tangan Dewata, Isteriku. Kebetulan saja para ponggawa yang mati itu yang telah terpilih oleh Hyang Widi untuk dipanggil kembali, mengapa merisaukan kematian yang sudah disuratkan takdir?” Pangeran itu masih berusaha menghibur, jarijarinya dengan penuh cinta kasih menyisihkan sinom rambut yang berikal di tengkuk, kemudian mencium kulit tengkuk yang putih bersih itu dengan bibirnya.

Biasanya, kalau dicium seperti itu, meremang seluruh bulu di tubuh Endang Patibroto, menimbulkan gairah dan ia akan membalas belaian suami tersayang. Akan tetapi kali ini ia melawan gairah itu dengan menggeliatkan tubuh dan berkata lagi, agak merajuk,

“Pangeran, suami junjunganku, berpura-purakah paduka? Kematian-kematian itu jelas berada di tangan Hyang Widi, akan tetapi sebab kematiannya dapat dibuat orang yang mengandung hati jahat. Itupun tidaklah amat kurisaukan kalau saja nama hamba tidak didesas-desuskan

orang. Siapa dapat menahan kalau mendengar desas-desus itu? Dikabarkan bahwa hambalah yang melakukan perbuatan keji itu, karena hamba murid Dibyo Mamangkoro, karena hamba iri hati, dengki, karena hamba tidak ....tidak punya anak .....

 Kalimat terakhir ini disusul dengan sedu-sedan.

Pangeran Panjirawit mengerutkan kening, memegang

dagu isterinya, diangkat muka itu sehingga berhadapan dengan mukanya, kemudian dengan sepenuh cinta kasihnya ia menempelkan mulut pada mulut isterinya, menciumnya dengan halus, lembut dan mesra.

Sedu-sedan itu terhenti, lenyap dalam ciuman yang dibalas oleh Endang Patibroto dengan penyerahan yang tulus, dengan cinta kasih yang sama besarnya. Sejenak keduanya tenggelam dalam kasih asmara, sampai akhirnya Endang Patibroto terengah dan gemetar dalam dekapan suaminya, tubuhnya menjadi hangat, kedua pipinya kemerahan. Akan tetapi kembali pangeran itu mengerutkan keningnya yang tebal ketika melihat air mata mengalir turun di kedua pipi isterinya.

“Endang, kekasihku, dewiku ..... kau ..... kau menangis?”

Memang mengherankan bahkan mengejutkan melihat isterinya menangis. Endang Patibroto adalah seorang wanita sakti, gagah perkasa tak kenal takut, tak kenal susah, dan tak pernah meruntuhkan waspa (air mata).

“Kakangmas, hamba harus ..... harus menyelidiki semua ini .....!”

Panjirawit mencium kening isterinya yang kanan.

Kening ini kecil panjang dan hitam, melengkung indah dan sedemikian indahnya sehingga kulit di dekat kening tampak lebih putih daripada kulit di bagian lain pada wajah ayu itu.

“Aduh yayi, mutiara hatiku. Sesungguhnya aku tidak mau bicara tentang semua peristiwa ini, khawatir mencemaskan hatimu. Jangan mengira bahwa aku tidak mendengar segala macam desas-desus keji tentang dirimu, nimas. Akan tetapi, setelah sekarang engkau mendesak dan agaknya engkau benar-benar merasa penasaran, baiklah kita bicara tentang ini. Akan tetapi, adindaku, lupakah engkau akan janjimu kepadaku bahwa kau tidak akan bertualang mempergunakan kesaktianmu seperti dahulu lagi? Aku amat khawatir, nimas .....”

Kini Endang Patibroto bangkit, merangkul leher suaminya dan dialah yang kini mencium mulut yang dicintanya itu. Kemudian ia turun dari atas pangkuan sambil berkata manja, “Takkan mungkin bicara benar kalau kita tenggelam dalam bercinta.” Ia tersenyum dan lenyaplah semua kemuraman wajahnya. Senyum itu pula yang membuat Panjirawit lupa akan kekhawatirannya, bahwa

isterinya akan menonjolkan kesaktiannya yang mengerikan dan ditakutinya, karena sekali isterinya bertualang dalam permusuhan, bencana hebat tentu akan timbul. Akan tetapi senyum itu terlalu cerah, terlalu indah dan menyilaukan mata, mengusir semua keraguan hati.

“Betapa aku dapat menghentikan cintaku kepadamu walaupun sekejap mata?” ia menggoda dan hendak meraih lagi. Akan tetapi Endang Patibroto mlringkan tubuh, raihan itu tidak mengenai sasaran. Endang Patibroto duduk di atas kursi menghadapi suaminya, lalu berkata sungguh-sungguh,

“Pangeran, aku tahu apa yang terjadi pada mereka. Dahulu guruku pernah menjelaskan tentang ilmu membunuh musuh melalui guna-guna, melalui aji ilmu hitam yang disebut Aji Kalacakra. Ilmu itu mujijat dan keji, sanggup membunuh orang dari jauh hanya dengan

menusuk-nusuk boneka yang dibuat menyerupai orang yang dijadikan korbannya.”

“Ihhh..... ! Aji terkutuk!”

Endang Patibroto tersenyum. “Memang semua aji itu terkutuk kalau dipergunakan untuk kejahatan, kakanda.”

“Dan siapakah orangnya yang dituju, akan tewas begitu saja?” Pangeran itu masih kurang percaya.

Endang Patibroto menggeleng kepala. “Tidak ada kekuasaan di dunia ini, betapapun hebatnya, dapat mengalahkan orang yang bersih batinnya dan yang tidak mempunyai dosa. Aji Kalacakra tidak mempan tentunya kepada orang yang memiliki kesaktian lebih tinggi daripada orang yang melakukan aji itu, juga tidak akan mempan (mempengaruhi) orang yang tidak pernah berdosa. Akan tetapi, manusia manakah yang tidak pernah melakukan dosa? Itulah sebabnya mengapa aji itu amat berbahaya.”

“Akan tetapi, betul-betulkah aji semacam itu dapat dilakukan orang?”

“Kakanda masih sangsi akan kebenarannya? Sungguhpun hamba selamanya belum pernah melakukannya, akan tetapi mengerti caranya. Harap paduka lihat baik-baik!” Endang Patibroto lalu turun dari anak tangga ke dalam taman, mengambil sekepal tanah lempung dan sehelai bulu ayam, lalu kembali ke dekat suaminya yang memandangnya dengan mata penuh perhatian.

“Paduka mengenal ini?”

“Eh..... , itu bulu ayam. Putih ..... hemm, hanya ayam kelanangan (kesukaan) kita Si Petak yang suka masuk ke taman.”

“Betul, kakangmas. Ini bulu Si Petak, dan lihatlah ini.”

“Engkau membuat boneka Si Petak dari tanah lempung!”

“Kembali benar,” kata Endang Patibroto sambil memasang bulu putih itu pada tubuh boneka ayam. Kemudian ia mencabut tusuk kondanya yang terbuat daripada emas, lalu duduk bersila pada permadani dan berkata, “Sekarang harap paduka lihat baik-baik, adinda akan membuat bukti akan kebenaran dugaan adinda.”

Pangeran Panjirawit memandang dengan mata terbelalak. Dilihatnya isteri tercinta itu duduk bersamadhi, boneka di tangan kiri, tusuk konde di tangan kanan, matanya dipejamkan dan bibirnya berkemak-kemik, kemudian tubuh isterinya seperti menegang dan kedua tangan gemetar, matanya dibuka lalu ujung tusuk konde yang runcing itu ia tusukkan ke arah paha boneka ayam. Hampir Pangeran Panjirawit terpekik saking kagetnya melihat darah keluar dari paha ayam itu! Ia melompat dari tempat duduknya dan keluar dari situ melalui pintu tengah dan ..... hampir ia bertubrukan dengan seorang gadis yang jongkok di belakang pintu.

“Eh?! Engkau ini, Minten? Apa yang kau kerjakan di sini??”

Gadis Itu berusia kurang lebih enam belas tahun. Cantik manis, tubuhnya padat dan mulai mekar, jelas nampak pada bagian dadanya yang tertutup kemben, kulitnya halus dan hitam manis. Tubuh gadis itu gemetar ketika ia berjongkok di depan sang pangeran.

“Ampun .....gusti..... hamba..... hamba tadinya ingin mencari kembang melati dan mawar untuk tambah sesaji .....”

“Hemm, jangan ganggu kami. Pergi!” kata pangeran itu yang tergesa-gesa lari terus menuju ke belakang, ke kandang ayam di mana Petak berada. Sebagai seorang pria ia tidak begitu memperhatikan tentang sesaji, tidak tahu bahwa kembang untuk itu sudah lengkap tersedia. Akan tetapi bukankah Suminten seorang gadis pelayan dalam? Tidak

terlalu mengherankan kehadiran gadis itu di sana. Ia tidak pikirkan lagi gadis Itu dan jantungnya berdebar keras ketika tiba di luar kandang ia mendengar suara Petak berkeokkeok.

Cepat ia membuka pintu kamar dan wajahnya menjadI pucat. Si Petak tampak rebah miring, paha kanannya mengucurkan darah! Pangeran Panjirawit cepat melompat dan lari kembali ke tempat isterinya.

“Endang jangan bunuh Si Petak..... !” katanya Iirih, suaranya gemetar wajahnya masih pucat.

Endang PatIbroto yang duduk bersila menggeleng kepala, lalu mencabut tusuk kondanya dari paha boneka ayam, mencabut bulu putih lalu melempar boneka dan bulu ayam ke taman. Ia bangkit berdiri sambil berkata, “Jangan khawatir, kakanda. Hamba terlalu sayang kepada ayam kita itu untuk membunuhnya. Hanya untuk pembuktian kebenaran ucapan dan dugaan adinda.”

Pangeran Pannirawit menghela napas panjang. “Engkau benar, yayi. Kulihat tadi paha Si Petak berdarah. Hiihhhh menggigil aku sekarang. Terkutuk benar orang yang melakukan perbuatan sekeji itu terhadap para ponggawa kerajaan.”

“Dan setelah terjadi perbuatan pengecut itu, disebar desas-desus tentang diri hamba. Tidakkah sekarang kakanda pikir bahwa hamba harus menyelidiki peristiwa ini?” kata pula Endang Patibroto sambil membetulkan rambutnya yang terurai lepas karena tadi ia mencabut tusuk kondanya. Ia menggunakan kedua tangan untuk membereskan

gelungnya dan gerakan ini, mengangkat kedua lengan membetulkan rambut, amatlah manisnya. Lenyaplah sifat Endang Patibroto wanita sakti, yang tampak kini seorang puteri yang cantik jelita, dengan sepasang lengan yang indah bentuknya dan halus kulitnya seperti batu pualam.

Pangeran Panjirawit meraih, menangkap pinggang isterinya dan menariknya duduk di atas pangkuannya kembali. “Biarkan rambutmu, sayang. Biarkan terurai seperti itu .....!” Ia menyusupkan muka pada selimut rambut yang harum dan halus, meramkan mata.

Endang Patibroto tertawa kecil, mengelus dagu suaminya. “Belum paduka jawab pertanyaan adinda .....”

“Apa..... ? Ah, tentang penyelidikan, biarlah besok kuperintahkan kakang Sungkono untuk mengerahkan para



abdi pengawal menyelidik.”

“Tidak akan ada gunanya, pangeran. Penjahat itu sakti, kakang Sungkono bukanlah lawannya. Harus diakui bahwa kakang Sungkono merupakan abdi yang baik dan setia, akan tetapi menghadapi penjahat sakti ini harus dilawan dengan kesaktian pula.”

“Baiklah, yayi. Besok kau bersama aku menyelidik, sekarang mari temani aku tidur, sayang. Aku menjadi ngeri dan serem.” Ia memeluk dan hendak memondong tubuh isterinya. Akan tetapi Endang Patibroto meronta dan turun dari pondongan suaminya karena ia tahu bahwa sekali ia sudah memasuki peraduan bersama suaminya, ia akan lupa segala. Padahal malam inilah saat yang tepat untuk menyelidik, malam hari Respati !

“Kakanda, maafkan adinda untuk saat ini!. Hari ini hari Respati, bukan? Nah, inilah saatnya penjahat itu turun tangan. Karena, ketahuilah kanda bahwa amat sukar untuk mencari penjahat sakti Ini kalau tidak pada waktu ia

melepas kejahatannya. Biasanya, pada saat ia melakukan kejahatannya, tentu ia melepas pengintai yang akan mengabarkan apakah usahanya itu berhasil atau tidak.”

“Pengintai? Kalau begitu, mengapa para penyelidik kedua kerajaan tidak dapat menangkapnya?”

“Ah, mana dapat? Biasanya, pengintai manusia, melainkan binatang, biasanya burung gagak dan sebangsanya .....”  
burung  
itu bukan  
hantu,

“Ihhh .....! Pangeran itu bergidik dan merangkul leher isterinya. “Jangan pergi, Endang, aku ..... aku ..... hihh, aku takut!”

Endang tersenyum dan mencium suaminya. “Paduka? Takut? Pangeran Panjirawit yang gagah perkasa, suami hamba yang terclnta..... , takut .....??”

Panjirawit mencubit pinggul isterinya dengan gemas. “Tidak takut menghadapi musuh siapapun juga, tapi setan dan ibiis..... hihh, ngeri aku.....”

“Perkenankan hamba pergi, kakanda. Tidak akan lama. Setelah selesai menyelidik, hamba akan cepat kembali. Mudah-mudahan berhasil membekuk batang leher penjahat

itu, demi keamanan Jenggala dan Panjalu dan demi bersihnya nama hamba. Hamba past! kembali dan ..... mudah-mudahan paduka belum tidur.”

“Mana bisa aku tidur tanpa kau di sampingku, manis? Bibirmu itu lho .....”

“Mengapa dengan bibir hamba.....?” Endang mengusap-usap bibirnya dan suaminya tertawa.

“Bibirmu yang membuat aku tidak bisa tidur sendirian.” lapun meraih lagi isterinya, mencium bibir yang selalu merah tanpa menginang (makan sirih) itu, merah

membasah, lembut dan hangat penuh madu asmara. setelah puas berciuman, Endang Patibroto akhirnya merenggut tubuhnya terlepas dari pelukan suaminya, membenarkan rambutnya yang awut-awutan, meringkaskan pakaiannya. Melihat isterinya berkemas dan mengenakan celana hitam sebatas lutut, mengaitkan kain yang berubah menjadi dandanan seorang pendekar wanita, kembali Pangeran Panjirawit gelisah.

“Engkau tidak membawa senjata, Endang?” Ia bergidik kalau teringat betapa dahulu, sepuluh tahun yang lalu, isterinya ini dengan keris pusaka Ki Brojol Luwuk (pusaka Mataram) merupakan seorang wanita perkasa yang menggiriskan dan menggegerkan seluruh Kerajaan Panjalu dan Jenggala.

Endang tersenyum. “Menghadapi penjahat pengecut perlu apa bersenjata? Tusuk konde hamba inipun belum tentu perlu hamba pergunakan. Nah, suami pujaan hati, hamba pergi, sampai nanti!” Begitu selesai kata-kata ini, tubuh Endang Patibroto berkelebat dan lenyap dari depan Pangeran Panjirawit. Pangeran ini termenung, tidak heran menyaksikan kesaktian isterinya yang ia tahu memiliki ilmu Aji Bayu Tantra yang memungkinkan isterinya berkelebat cepat seperti terbang dan lari seperti angin cepatnya. Ia menarik napas panjang berkali-kali, hatinya merasa kosong setelah isterinya tidak berada di sampingnya. Ia lalu bangkit dan memasuki kamar tidurnya. Akan tetapi di pintu ia terhenti karena melihat bayangan Suminten menyelip.

“Heiii, kau lagi, Minten? Tidak dipanggil mengapa kau berada di sini? Tidak mengaso di belakang, di pondok abdi dalem?”

Gadis yang berdada montok itu maju, berlangkah jongkok sampai dekat kaki Pangeran Panjirawit,

menyembah dan sedikit menyentuh kaki sang pangeran,

kemudian menengadah memandang pangeran itu, mata yang jeli bersinar-sinar penuh harapan, hidung yang mancung berkembang-kempis, mulutnya setengah terbuka sehingga tampak di balik sepasang bibir yang basah itu ujung deretan gigi yang putih dalam mulut yang merah. Lalu terdengar mulut yang menggairahkan itu berbisik, “Ampunkan hamba, gusti ..... hamba kira ..... barangkali ..... paduka masih membutuhkan sesuatu yang dapat hamba kerjakan .....”

Pangeran Panjirawit mengerutkan kening. Aneh sekali, pada mata dan mulut gadis ini terdapat sesuatu yang mengingatkan ia akan isterinya, akan pandang mata dan mulut isterinya sewaktu ia cumbu! Aiihh, tidak! Ia takkan membiarkan dirinya tertarik oleh lain wanita. Tiada wanita di dunia ini yang dapat menandingi isterinya!

“Tidak, Minten. Kau pergilah ke belakang, aku mau tidur.” Pangeran. itu memasuki kamarnya tanpa menutup daun pintu karena ia ingin melihat apabila isterinya pulang.

Perlahan Suminten bangkit berdiri, sejenak ia berdiri di depan pintu kamar, kedua tangan dengan jari-jari kecil itu dikepal-kepal, glginya yang kecil-kecil putih menggigit bibir bawah, matanya layu dan air mata mengalir turun di kedua pipinya. Ia sampal tak sedap makan tak nyenyak tidur, siang malam memikirkan sang pangeran, mengharap-harap dan diusahakannya sedapat mungkin menarik perhatiannya. Namun sia-sia, pangeran itu sama sekali tidak tertarik padanya, melihat dengan pandang mata seperti kebanyakan pria kalau memandangnyaapapun tidak pernah. Bukankah wajar dan sudah selayaknya kalau seorang pangeran mengambil dara abdi-dalem menjadi selir? Apakah yang dipunyai isteri pangeran yang tidak ada pada dirinya? Ia penasaran dan menderita karena tergilagila dan jatuh cinta kepada sang pangeran. Begitu gagah,

begitu tampan, begitu halus, begitu dekat namun..... begitu jauh tak terjangkau tangan dan hati. Ini semua gara-gara isteri pangeran. Gara-gara Endang Patibroto sehingga suaminya tidak wajar seperti para pangeran lain. Wanita iblis itu, dengan ilmu iblisnya. Suminten bergidik ngeri, akan tetap matanya menyinarkan cahaya. Desas-desus itu memang benar. Ia telah menyaksikan sendiri. Dengan ilmu iblisnya isteri pangeran telah menggunakan

Si Petak tadi!

Bergeraklah kedua kakinya perlahan menuju ke belakang, di mana tersedia kamar-kamar dalam pondok khusus untuk para abdi.

Bagaikan iblis sendiri, tubuh Endang Patibroto melesat naik ke atas atap rumah dan mulailah ia dengan petualangannya, dengan perjalanan malamnya melakukan penyelidikan. Begitu kedua kakinya menginjak genteng, begitu angin malam bermain dengan rambutnya, timbul kegairahannya, teringat ia akan hidupnya, naluri seorang pendekar yang waspada akan setiap gerak dan suara. Ketajaman telinganya bertambah, pandang matanya yang selama sepuluh tahun ini terbenam dalam kemesraan, dalam lautan asmara yang tak kunjung padam bersama suaminya kini bersinar-sinar tajam, indera ke enam yang ada pada diri setiap orang pendekar yang sudah matang ilmunya, kini hidup dan menjadi sandaran baginya untuk melakukan penyelidikan.

Tubuhnya berkelebat cepat sekali, kadang-kadang di atas genteng berlompatan, kadang-kadang di bawah berlarian. Malam ini amat sunyi. Tak tampak seorangpun penduduk kota raja keluar dari pintu. Hanya orang-orang yang mabuk minuman, mabuk asmara, mabuk judi, dan sebangsa maling saja yang berani keluar pintu di malam Respati itu. Mereka ini tentu saja tidak takut dicaplok iblis karena sudah mabuk. Namun Endang Patibroto tidak menaruh perhatian kepada

mereka ini. Ia bahkan menunjukan perhatiannya ke atas! Ke arah pohon-pohon besar, ke arah atap-atap gedung di mana tinggal para ponggawa tinggi, para pangeran dan tumenggung, para panglima dan perwira.

Kalau ia berloncatan dari genteng ke genteng, jelas tercium bau kemenyan yang memenuhi udara. Suasana malam itu tentu akan mengecilkan hati seorang pendekar, namun Endang sama sekali tidak merasa gentar. Kepercayaan akan diri sendiri timbul kembali pada saat itu. Di dalam pelukan dan di bawah cumbu rayu dan belaian Pangeran Panjirawit, ia merasa kehilangan kepercayaan ini, tidak berdaya dan lemah, seakan-akan tidak kuasa akan tubuhnya sendiri, tidak kuasa akan hatinya sendiri. Seakanakan tubuh dan hatinya sudah menjadi sebagian milik suaminya dan ia hanya menurut apa yang dikehendaki suaminya karena kebahagiaanlah yang terasa olehnya dalam pelayanan terhadap suaminya ini. Ia bahagia melihat

suaminya bahagia karena dia. Ia puas melihat suaminya puas karena dia..

Tapi sekarang ia merasa seperti seekor burung yang bebas. Dengan seluruh dirinya seorang ia menentang segala bahaya. Tiba-tiba, ketika ia meloncat ke atas genteng tinggi gedung Pangeran Panjirawit, ia berhenti bergerak. Telinganya mendengar sesuatu. Pekik mengerikan!.. Jelas sekali dari atas genteng itu. Datang dari rumah gedung Demang Kanaroga, demang yang ahli dalam ilmu perang yang selalu menjadi tangan kanan setiap orang senopati Jenggala dalam perang. Secepat kilat tubuhnya melesat dan berlailah ia ke arah gedung itu, lalu melayang naik ke atas atap gedung. Ia mencari-cari lalu mengintai ke dalam kamar ki demang. Terlambat! Demang Kanaroga tampak terkapar di dalam kamarnya, dirubung dan ditangisi anak isterinya. Mati dan darah mengalir dari kedua lengan, dan terutama

banyak sekali dari dadanya. Tiada gunanya masuk, ia takkan mampu berbuat sesuatu.

Endang Patibroto meloncat ke bagian yang paling tinggi dari atap itu. Dan tampaklah olehnya kini dua ekor benda terbang berputaran di atas gedung itu.

Burungkah? Burung hitam? Bukan! Sayapnya tidak mengeluarkan bunyi dan bentuk tubuhnya tidak seperti burung, pendek, tapi sayapnya amat lebar. Dua ekor binatang itu mencicit. Kalong (kelelawar)! Tak salah lagi, inilah yang ia cari-cari, pikir Endang Patibroto. Jantungnya berdebar tegang dan gembira. Mampuslah kau sekarang, pengecut berhati keji! Peliharaanmu yang akan mengantarku ke sarangmu. Awas kau, ini Endang Patibroto akan datang untuk membekuk batang lehermu! Ketika dua ekor kelelawar itu terbang ke barat, Endang Patibrotapun segera melompat turun dan berlari cepat ke barat, mengikuti dua ekor kelelawar itu dari bawah. Ke manakah ia akan dibawa oleh dua ekor binatang itu? Ke luar kota? Ke manapun juga, akan kuikuti kalian!

Heee! Mereka menuju ke barat terus?. Eh, membelok ke selatan kini. Terus ke selatan. Endang Patibroto masih berdebar tegang dan terus berlari. Kini ia berlari melalui depan istana suaminya! Arah terbang dua ekor kelelawar menuju ke selatan itu mengharuskan ia mengambi jalan ini. Aduh, betapa kalau suaminya mengetahui! Ah, tentu suaminya kini sedang tidur seorang diri di atas pembaringan bersih lunak yang menjadi saksi tunggal cinta kasih di

antara mereka. Mendadak saja timbul perasaan mesra yang membuat Endang Patibroto meloncat naik ke atas atap rumahnya sendiri. Dua ekor kelelawar masih terbang di atas. Dan pada saat kedua kakinya menginjak genteng rumahnya itulah ia menahan pekik yang hampir keluar dari mulutnya. Di atas genteng itu terbang berputaran pula

seekor kelelawar yang lain! Lebih besar daripada yang dua itu. Dan ia mendengar suara mengaduh di bawah. Suara suaminya!!

Serasa berhenti detak jantung Endang Patibroto. Ia tidak memperdulikan lagi kepada kalong itu dan langsung ia melayang turun, memasuki taman dan melompat ke dalam, terus berkelebat masuk melalui pintu kamar tidur mereka yang tidak tertutup.

“Kakanda.....!!!”

Suaminya tidak tidur, melainkan duduk dengan mata terbelalak. Lengan kirinya berdarah di dekat siku dan tangan kanannya berusaha menghentikan keluarnya darah dari lengan yang tidak luka itu. Dan pada saat ia meloncat masuk, suaminya mengaduh lagi dan terbelalak memandang lengan kanannya yang sekarang juga berdarah! Dari atas terdengar suara burung hantu terbang lewat, “Huuu uukkkk huukk huuukkk !” Seakan-akan burung

hantu Itu mentertawakan Pangeran Panjirawit.

“Endang ..... lekas..... ! Ini lenganku ini ....., bagaimana .....??”

“Tenanglah, suamiku! Tenang ..... hemm, bedebah!

Keparat .....!”

Panjirawit bukanlah seorang penakut, apalagi ada isterinya di situ. Mendengar maki-makian keluar dari mulut isterinya yang biasanya halus ramah itu, ia memandang, bertanya, “Kau memaki siapa, yayi?”

“Tenanglah, suamiku..... , tenanglah..... ” kata Endang Patibroto dengan suara bercampur sedu-sedan. Terlambat sedikit saja, ia akan menemukan suaminya dalam kamar seperti halnya Demang Kanaroga tadi, terkapar mati! Cepat ia menubruk suaminya, bersila di

depan suaminya, menaruh kedua telapak tangan ke depan dada, menempel ulu hati suaminya.

Melihat keadaan isterinya yang demikian sungguh-sungguh,

teringatlah lagi Pangeran Panjirawit akan keadaannya. Teringat lagi bahwa kali ini dialah yang hendak dijadikan korban. Mula-mula kedua lengan, kemudian ulu hati. Tahulah ia bahwa isterinya mempergunakan kesaktiannya untuk melindunginya. Dari kedua telapak tangan yang halus itu, yang ia ingat benar kalau membelaibelainya, kini keluar hawa panas yang menjalar dari ulu hati ke seluruh tubuhnya, ke arah kedua lengannya dan darah tidak mengalir lagi dari kedua lengannya.

Tiba-tiba Endang Patibroto melompat dan menyambar bokor perak, tempolong perak dan semua benda terbuat daripada perak yang berada di kamar itu. Pangeran dan dia memang lebih suka akan perak daripada emas. Kedua tangannya bergerak cepat, secepat tubuhnya ketika melesat dan bergerak mengumpulkan benda-benda tadi. Tidak sampai satu menit lamanya, semua benda perak itu telah ia robek, kait-kaitkan dan kini ia kembali kepada suaminya, menggunakan robekan-robekan perak itu menutupi tubuh suaminya.

“Tutup baik-baik, kakanda. Bagian-bagian yang lemah, kakanda tahu, dada, punggung, perut, pusar, kepala. Kaki tangan tidak mengapa. Tutup bagianbagian yang lemah.

Jangan takut, jangan khawatir, kakanda tidak akan mengapa, aku akan menghancurkan bedebah laknat itu! Berani dia mengganggu suamiku!” Suara ini bercampur isak dan tubuh Endang Patibroto sudah melesat lenyap lagi.

“Endang....!” Pangeran Panjirawit memanggil, akan tetapi ia menahan kecemasannya. Ia harus percaya kepada isterinya. Endang tidak akan kalah. Cepat ia melakukan

pesan isterinya, menutupi bagian-bagian tubuh yang lemah yang akan membuatnya tewas dengan sekali tusuk. Kaki tangan biarlah, tusuklah kalau mau tusuk, pikirnya penuh geram.

Endang Patibroto sudah melompat naik, tangannya menyambar genteng, sekali remas ia mendapatkan sepotong genteng. Kelelawar yang dua ekor tak tampak lagi, akan tetapi yang seekor dan paling besar masih beterbangan di atas gedungnya, berputaran, seakan-akan menanti keluarnya pekik maut yang diharapkan keluar dari dalam gedung. Dengan menahan geram dan mengukur tenaga

karena ia tidak ingin membunuh kelelawar itu, ia mengayun tangan menyambut.

Kelelawar besar itu mengeluarkan bunyi mencicit keras, terbangnya terhuyung dan setelah mencicit-cicit bingung akhirnya ia terbang ke arah selatan. Inilah yang dikehendaki Endang Patibroto. ia berhasil mengusir kelelawar itu agar terbang pulang sebelum menyelesaikan tugas. Terbang pulang dan membawa dia ke tempat majikannya. Dengan jantung berdebar tegang dan girang Endang Patibroto melesat cepat. Ia tidak mau tertinggal oleh kelelawar itu.

Kelelawar itu terbang terus ke selatan melalui pintu gerbang selatan. Keluar kota raja. Sudah ia duga akan hal ini. Siapapun dia yang melakukan semua pembunuhan keji dan pengecut ini, tentu tidak berani tinggal di kota raja, di mana terdapat banyak perwira-perwira berilmu tinggi dan di mana terdapat dia. Ia meloncat melalul dinding yang mengelilingi kota raja, terus berlari cepat. Untung bulan yang tinggal sepotong masih terang. Tidak ada awan malam itu. Langit tampak suram muram, namun bayangan kecil hitam itu tampak jelas. Alangkah besarnya kelelawar itu yang terbang rendah. Dari ujung ke ujung sayap tentu lebih daripada sedepa. Binatang itu terbang ke atas sebuah hutan.

Celaka! Hutan yang banyak pohonnya, kalaulah di bawah pohon itu ia akan kehilangan bayangan itu. Terpaksa Endang Patibroto lalu meloncat naik ke atas pohon, kemudian dengan cekatan ia berloncatan dari pohon ke pohon. Betapun juga, tak salah perhitungannya, tentu penjahat itu berdiam dan bersembunyi di dalam hutan ini.

Ia naik ke atas pohon yang tinggi dan tampaknya kelelawar itu yang menulik turun ke atas atap sebuah pondok kecil di tengah hutan. Pondok itu! Tentu di situ tempat bersembunyi si bedebah. Dengan hati-hati Endang Patibroto melompat ke atas pohon yang berdekatan dengan pondok, mengintai. Kelelawar itu menggelepar-gelepar di atas atap lalu menerobos masuk melalui pintu setelah dengan berat badannya menabrak pintu terbuka sedikit. Terdengar suara orang mengutuk dari dalam. Endang Patibroto meloncat turun, kakinya tidak menimbulkan suara sedikitpun seperti seekor kucing melompat. Berindapindap namun cepat ia mendekati pondok, mengintai dari celah daun pintu yang terbuka sedikit. Giginya berkerotan ketika ia melihat ke dalam pondok!

Kakek tinggi kurus itu duduk bersila, memaki-maki



kelelawar yang hinggap di bawah atap, di atas sebuah arca Bathara Kala.

“Kelelawar bodoh! Kalong yang tiada gunanya! Belum selesai tugas sudah pulang! Apa hendak melapor akan gagalnya usahaku? Bedebah, kubakar dagingmu besok untuk santapan!” Kakek itu mengomel panjang pendek. Sebuah boneka berada di tangan kirinya, sebatang keras kecil di tangan kanan.

“Setan alas! Belum mau tunduk juga engkau, Pangeran Panjirawit? Tubuhmu kebal, ya? Keparat!” Ia menggunakan kerisnya menusuk-nusuki tubuh boneka itu, dadanya, lambungnya, pusarnya, punggungnya, kemudian lehernya

dan kepalanya. Akan tetapi betapapun kuat ia menusuk, kerisnya tidak mampu menembus tanah lempung yang tidak keras itu, seolah-olah tubuh boneka lempung itu berubah menjadi baja!

Endang Patibroto bergidik. Kalau terlambat sedikit saja ia pulang tadi, tentu suaminya sudah terkapar mati dengan tubuh mandi darah. Ia melihat kaki kanan dan lengan kiri boneka itu berlumur darah. Suaminya tentu menderita, akan tetapi alangkah gagah suaminya.

Biarpun kaki dan tangan berdarah, namun tetap dapat menjaga tubuh di bagian berbahaya. Dapat ia bayangkan betapa suaminya menderita dan cemas.

“Setan keparat kau Panjirawit. Heh-heh-hih-hi-hik! Hanya kaki tanganmu saja yang tidak kebal, ya? Hendak kulihat bagaimana kalau darahmu habis keluar dari kaki tanganmu, akan kuhancurleburkan kaki tanganmu!” Tangan yang hanya tulang terbungkus kulit itu kini menghujamkan keras ke arah kaki kira boneka Panjirawit. Akan tetapi keras itu terhenti di tengah gerakan karena tangannya tertahan oleh sebuah tangan yang berkulit putih halus. Hidungnya mencium bau sedap harum dan tiba-tiba ada tangan putih halus lain lagi yang menyambar dan merampas boneka itu.

Wiku Kalawisesa terbelalak kaget dan mengangkat muka. Matanya yang tersembunyi dalam-dalam di rongga mata, memandang seolah-olah ia tidak percaya akan apa yang tampak olehnya. Seorang wanita cantik jelita sudah berdiri di depannya, boneka itu telah berada di tangan si wanita yang dengan tenang mencabuti beberapa helai rambut hitam yang menempel di kepala patung. Rambut

suaminya. Ia memasukkan gumpalan rambut itu ke balik kemben, lalu menghancurkan patung dengan remasan

tangannya sehingga berubah menjadi sekepal tanah lempung!

“Manusia berwatak iblis, tua bangka yang tidak mencari jalan terang, calon penderita di dasar neraka jahanam! Siapakah engkau wahai kakek yang lebih rendah daripada binatang, lebih keji daripada iblis?”

Biarpun suara Endang Patibroto halus, merdu, akan tetapi bagi kakek itu seperti menyambarnya guntur di siang hari!. Tahulah ia kini mengapa usahanya membunuh Pangeran Panjirawit gagal. Kiranya ada wanita sakti ini dan biarpun selama hidupnya ia belum pernah bertemu muka dengan Endang Patibroto, namun ia dapat menduga dengan siapa ia berhadapan. Lalu meloncat bangun, gerakannya cepat dan tangkas tidak sesuai dengan tubuhnya yang lapuk.

“Engkaukah yang bernama Endang Patibroto?” Gumamnya, matanya mendeilk mukanya terasa panas membakar karena memang wanita inilah yang dimusuhinya. Semua perbuatannya membunuh para ponggawa itupun didasari rasa benci dan dendam kepada wanita ini.

Endang Patibroto tersenyum, senyum yang dingin yang sudah sepuluh tahun tak pernah membayang di bibirnya. Biasanya hanya untuk suaminya, senyum mesra dan hangat. Hampir ia lupa bagaimana ia tersenyum di waktu ia masih gadis dan menghadapi lawan yang sakti dan jahat. Kini otomatis senyum itu muncul di bibirnya. senyum yang membuat seorang seperti Wiku Kalawisesa saja sampai bergidik.

“Tidak salah seujung rambutpun dugaanmu, keparat tua bangka. Aku bukan pengecut macam engkau yang melempar batu sembunyi tangan melakukan pembunuhan

pembunuhan keji sambil bersembunyi. Akulah Endang Patibroto, isteri dari Pangeran Panjirawit yang kau usahakan kematiannya. Kau ..... Kau ..... si laknat pengotor jagad! Kau telah berani lancang tangan, menyerang suamiku secara keji. Hayo mengakulah siapa namamu, sebelum kujuwingjuwing (cabik-cabik) kulitmu,

sebelum kupatahkan semua tulangmu, sebelum kuhancurkan kepalamu!” Kini senyum dingin meninggalkan wajah ayu itu, berganti dengan warna merah membara, sepasang mata itu berkilat seperti mengeluarkan cahaya terang, lubang hidungnya mendengus seolah-olah keluar apinya. Teringat akan suaminya, kemarahan Endang Patibroto memuncak dan beginilah Endang Patibroto di kala gadisnya, di kala ia menjadi orang yang paling ditakuti seluruh kerajaan, di kala keris pusaka Ki Brojol Luwuk masih berada di tangannya. Kalau sudah begini, dia seolaholah menjadi malaikat maut sendiri!

Wiku Kalawisesa bukan seorang yang lemah. Tidak, bahkan sebaliknya. Dia adalah kakak seperguruan Cekel Aksomolo yang dulu terkenal sakti mandraguna. Dia seorang tokoh dari India yang membawa datang banyak aji yang aneh-aneh, terutama sekali ilmu hitamnya. Maka ia lalu menggunakan, kekuatan batinnya untuk menekan rasa ngeri dan getarnya. Walaupun ia bongkok, namun karena tubuhnya jangkung sekali, ia masih lebih tinggi daripada Endang Patibroto dan ketinggian ini ia pergunakan untuk memaksa hati memandang rendah lawan. Satusatunya syarat bagi keampuhan ilmu hitam adalah perasaan lebih tinggi dan lebih kuat daripada lawan, jauh daripada

rasa gentar.

“Heh-heh-hi-hi-hik! Babo-babo, Endang Pitibroto! Sumbarmu melebihi letusan Gunung Bromo! Kesombonganmu seolah-olah engkau dapat mencapai

puncak Mahameru dan menyelam sampai di dasar Laut Kidul! Jangan kau mengira bahwa aku adalah sebangsa coro yang dapat kau perbuat sesukamu begitu saja, inilah lawanmu, Endang Patibroto, inilah Sang Wiku Kalawisesa yang sudah bertahun-tahun menanti saat ini untuk menyambut nyawamu dan membalas kematian adik seperguruanmu Cekel Aksomolo. Hah-hah-hi-hik!” Tangan kiri kakek itu bergerak menyambar sebatang tongkat yang tadi bersandar di dinding. Tongkat ini berwarna hitam, sebesar ibu jari, bengkokbengkok dan butut, akan tetapi dari tongkat ini keluar pengaruh yang mengerikan. Tongkat bukan sembarang tongkat, melainkan tongkat pusaka yang sudah ia rapal, yang sudah bertahun-tahun menerima hikmat sinar matahari dan bulan purnama, sudah bertahun-tahun ia menghisap pengaruh sakti dan hawa mujijat dari tempat-tempat angker dan kuburan-kuburan keramat!

Endang Patibroto mengganggu-anggu. Ia berdiri tegak, bertolak pinggang, sinar matanya tajam menyelidik, menyapu keadaan dalam pondok dan tahulah ia bahwa pendeta ini adalah seorang pemuja Bathara Kala. Maka ia berhati-hati, maklum bahwa pemuja Bathara Kala biasanya memiliki ilmu-ilmu yang mujijat dan sakti mandraguna. Gurunya dahulu pernah berpesan kepadanya agar hati-hati kalau bertemu dengan tokoh pemuja Bathara Kala. “Arca Bathara Kala dapat mengeluarkan mujijat, muridku.” demikian kata gurunya, “kalau dipuja secara setia berpuluh tahun, dapat kemasukan roh dan kesaktian Bathara Kala yang haus akan darah manusia, lapar akan daging manusia. Hancurkan lebih dahulu kesaktian arca ini, baru penyembahnya kehilangan sinar kesaktian yang menjadi dasarnya.”

Teringat akan nasehat gurunya ini, besar hati Endang Patibroto. Ia tersenyum mengejek ketika menjawab.

“Aehhh, kiranya engkau ini kakak seperguruan Cekel Aksomolo si Durna itu? Dan namamu Wiku Kalawisesa? Heh, wiku sesat ! Cekel Aksomolo adalah aku yang membunuhnya! Kalau engkau hendak membalaskan kematiannya, aku Endang Patibroto siap untuk menghadapi setiap saat. Kenapa engkau berlaku begini pengecut, menyerang suamiku? Dan kenapa pula engkau membunuhbunui ponggawa Panjalu dan Jenggala??”

Wiku Kalawisesa amatlah cerdik dan banyak siasatnya. Karena cerdiknya, ia amat berhati-hati dan harus mengakui bahwa menghadapi wanita ini, belum tentu ia akan menang. Kalau ia menang maka itulah yang dikehendaknya dan tidak akan ada urusan lagi. Akan tetapi kalau ia kalah dan tewas? Ia tidak takut mata, akan tetapi matinya akan mengandung mati penasaran karena tujuannya tidak tercapai. Dan mati penasaran akan membuat rohnya gentayangan tidak menentu. Karena itu ia harus mengatur siasat sebelumnya. Baik ia akan kalah atau menang, wanita musuh besarnya ini harus dlhancurkannya.

“Hoah-ha-ha-hah, bagaimana seorang perempuan muda yang bodoh macam engkau ini hendak menjagoi? Urusan yang terjadi di depan matamu saja engkau maslh tidak mengerti, dan kau mengaku dirimu pintar?”

“Wiku sombong, aku memang bukan orang pintar, akan tetapi setidaknya bukan manusia pengecut sebodoh engkau sehingga berani kau mengganggu aku! Melihat adanya para

korban yang terdiri dari ponggawa-ponggawa pilihan, tentu engkau bersekongkol dengan orang yang ingin melihat Kerajaan Jenggala dan Panjalu menjadi lemah. Nah, kau katakan siapa orangnya yang bersekongkol denganmu!”

Diam-diam kakek ini terkejut. Kiranya cerdik pula wanita ini, dapat menduga dengan tepat. Ia tertawa terkekeh-kekeh. “Kalau kau sakti mandraguna, awas

paningal, tahu akan segala rahasia alam, melihat akan segala yang tergelar di jagad raya, tentu engkau tak perlu bertanya-tanya lagi.”

## Jilid II

“AKAN TETAPI, kuberitahu juga tidak mengapa agar kau tidak mati dalam penasaran. Aku tahu bahwa engkau akan mati di tanganku, Endang Patibroto, maka kau dengarlah dulu baik-baik dan jangan kaget akan hal-hal yang tentu tidak akan kau sangka-sangka. Heh-heh-heh! Memang tanpa tedeng aling-aling aku mengaku bahwa para ponggawa itu kubunuh atas perintah orang. Bukan sembarang orang, melainkan calon maharaja besar yang akan, menguasai seluruh Panjalu dan Jenggala dijadikan satu! Dan untuk dapat menguasai kedua kerajaan ini, perlu sekali para penentangannya dan para penghalangnya disingkirkan lebih dulu untuk persiapan.”

“Hemmm, sudah kuduga. Kemudian kau dan sekutumu menghamburkan desas-desus bahwa akulah orangnya yang melakukan pembunuhan pembunuhan keji itu, bukan?”

“Heh-heh-hl-hi-hih! Itu akalku, Endang Patibroto. Akalku untuk memancing kau keluar mencariku. Akan tetapi kau ternyata penakut, tidak berani keluar sehingga terpaksa aku menyerang suamimu sebagai pancingan dan benar saja, kau datang menyerahkan nyawamu, hehhehheh!”

“Wiku jahanam, katakan siapa sekongkolmu itu!”

“Itu rahasia, heh-heh-heh, kau carilah sendiri. Tapi kau akan mati di sini, agar jangan menjadi setan penasaran, baik kuberitahu. Calon maharaja itu adalah Pangeran Darmokusumo di Panjalu.”

“Apa.....??” Endang Patibroto benar-benar kaget sekali karena tak pernah menduga. Pangeran Darmokusumo putera sang prabu di Panjalu? Ah, tidak

mungkin! Pangeran Darmokusumo selain putera Sang Prabu Panjalu, juga putera mantu Sang Prabu Jenggala! Menikah dengan Puteri Mayagaluh, adik kandung Pangeran Panjirawit, suaminya! Mana mungkin ini? “Engkau dukun lepus, engkau tukang tenung hina-dina, engkau pembohong rendah! Siapa percaya omonganmu?”

“Heh-heh-heh, bocah kemarin sore semacam engkau ini yang begini tolol mana percaya? Mana bisa melihat kenyataan? Pangeran Darmokusumo tidak suka melihat kerajaan menjadi dua, beliau hendak menguasai seluruh kerajaan, dijadikan satu, pulih kembali seperti jaman Kahuripan, jaman Mataram.”

“Tak mungkin ia mau membunuh-bunuhi ponggawa Jenggala, apalagi ponggawa Panjalu sendiri. Kau mengadu domba.<sup>o</sup>

“Sesukamulah, Endang Patibroto. Engkau memang tolol, tidak tahu isi hati orang. Ponggawa-ponggawa Jenggala yang penting harus disingkirkan karena kelak menjadi penghalang, termasuk engkau sendiri yang terutama. Karena inilah beliau memilih aku yang memang ingin membunuhmu. Selama kau masih hidup, cita-citaku takkan tercapai. Maka rencana cerdik beliaulah yang mendesasdesuskan keadaanmu, mengatakan bahwa engkau yang melakukan pembunuhan-pembunuhan itu, karena engkau murid Dibyo Mamangkoro si manusia iblis! Ha-ha-ha, rencana yang bagus sekali dan kelak kalau beliau menjadi maharaja, aku Sang Wiku Kalawisesa akan diangkat menjadi sesepuh kerajaan.”

Kakek itu tertawa terkekeh-kekeh dan nafsu amarah sudah memenuhi hati Endang Patibroto, matanya berkilat

kilat dan ia mulai ragu-ragu akan kebersihan Pangeran Darmokusumo. Memang semenjak kerajaan dibagi dua, selalu timbul ketegangan di antara kedua kerajaan bersaudara, bahkan dahulu sampai terjadi permusuhan, peperangan. Bukan tak bisa jadi kalau Pangeran Darmokusumo bercita-cita seperti itu, mempersatukan dua kerajaan, kalau perlu dengan kekerasan.

“Jangan coba menipu aku, wiku keparat. Pangeran Darmokusumo tidak mungkin suka membunuh ponggawaponggawa Panjalu sendiri.....!”

“Uuuuh, itulah kebodohanmu! Ponggawa-ponggawa yang terbunuh itu, seperti Tumenggung Diroprono,

Senopati Surabaya putera Patih Suroyudo, termasuk mereka yang menentang cita-cita Pangeran Darmokusumo, maka harus mati. Pangeran Darmokusumo sendiri yang memesan kepadaku untuk jangan sampai gagal membunuh engkau dan suamimu, heh-heh-heh, dan sekarang cita-cita beliau itu akan terlaksana.....!

“Iblis laknat engkau, bukan aku, melainkan engkau yang akan mampus mendahului Darmokusumo!” Kemarahan Endang Patibroto tak tertahankan lagi. Kini ia makin percaya bahwa benar-benar Pangeran Darmokusumo hendak memberontak, dan lebih menjengkelkan lagi, berniat membunuh dia dan suaminya, kakak ipar pangeran itu sendiri. Alangkah keji dan jahatnya! Tak boleh ia mendiamkan saja. Pangeran itu harus diseret di muka umum, dihajar dan dipaksa mengakui semua rencana pemberontakannya! Dalam amarah, ia sudah mengeluarkan aji kesaktiannya, seluruh urat syaraf di tubuhnya menegang, hawa sakti terkumpul di tubuh, berputaran merupakan hawa panas yang menjalar dan berputar-putar dari ujung kaki sampai di ubun-ubun kepala. Ia sudah siap menandingi kakek sakti ini.

Sambil terkekeh-kekeh Wiku Kalawisesa mengangkat tongkat hitamnya sambil mengeluarkan bunyi mencicit seperti suara kelelawar dan....., tiga benda hitam tiba-tiba terbang menyambar kepala Endang Patibroto.. itulah tiga ekor kelelawar yang sejak tadi menggantung di bawah. Mereka ini menerjang Endang Patibroto, di bawah sinar pelita yang remang-remang itu tampak mata binatangbinatang ini merah bersinar-sinar, mulut terbuka memperlihatkan gigi yang runcing, kuku-kuku melengkung terbuka siap mencakar.

Apa artinya serangan tiga ekor kelelawar bagi Endang Patibroto? Biarpun tiga ekor kelelawar itu besar-besar, sebesar kucing, namun tanpa merubah kedudukan kaki, hanya dengan gerakan tangan kiri saja tanpa menggerakkan tangan kanan yang bertolak pinggang, Endang Patibroto berhasil menampar tiga kali berturut-turut, amat cepat gerakannya dan tiga ekor kelelawar itu mencepat, terlempar dan terbanting pada dinding pondok! Akan tetapi, tiga ekor binatang itu sudah terbang lagi menyambar, seakan-akan pukulan dan bantingan itu tidak mereka rasakan sama sekali.

Endang Patibroto terkejut. tamparan tangannya tadi

cukup keras untuk membikin pecah kepala kerbau, bagaimana tiga ekor kelelawar itu hanya terlempar dan agaknya sama sekali tidak terluka? Ia mendengar kakek itu terkekeh dan kini, bersama tiga ekor kelelawarnya, kakek itu sudah menyerangnya dengan tusukan tongkat hitam ke arah dadanya.

Endang Patibroto lega melihat betapa gerakan menusuk kakek itu tidak amat cepat, sungguhpun amat kuat. Mengertilah ia bahwa betapapun sakti kakek ini, namun dalam hal ilmu silat tidaklah tangguh. Kakek ini hanya mengandalkan kemampuan aji ilmu hitam dan tenaga

mujiatnya saja. Dengan mudah ia mengelak sambil melangkah mundur, kemudian merendahkan tubuhnya membiarkan tiga ekor kelelawar menyambar lewat, kemudian dengan Aji Bayu Tantra tubuhnya mencelat ke depan, cepatnya melebihi seekor burung, dan tangannya sudah mengandung Aji Gelap Musti ketika dipukulkan ke dada Sang Wiku Kalawisesa.

“Dessss.....!!!”

Pukulan ini tepat sekali, mengenai dada yang hanya tulang-tulang dibungkus kulit. Endang Patibroto dapat merasa betapa kepalan tangannya bertemu dengan tulangtulang iga. Akan tetapi anehnya, ada semacam hawa dingin yang menolak pukulannya, atau yang melindungi tulangtulang itu sehingga tulang-tulangnyanya tidak remuk, hanya tubuh kakek itu yang terlempar ke dinding, dekat arca Bathara Kala.

“Aduuhhh..... aduuhhh..... aduuhhh.... ..... !” Kakek itu mengeluh panjang pendek dan begitu tongkatnya menuding ke arah Endang Patibroto, segumpal asap hitam menyambar. Asap ini tebal dan membawa bau apak seperti bau kelelawar.

Endang Patibroto miringkan tangan dan menampar dengan jari-jari terbuka, jari-jari yang mengandung Aji Pethit Nogo.

“Pyurrr.....II” Asap hitam yang bergulung tebal itu ambyar mawut, membubung ke atas, menerobos atap hitam dan lenyap. Ketika itu, tiga ekor kelelawar sudah menyambar lag, lebih ganas daripada tadi. Endang Patibroto menjadi gemas, dua ekor dapat ia pukul terpental, yang seekor, paling besar dan yang tadi mengelilingi rumahnya, ia tangkap. Kedua tangannya bergerak,



mencengkeram sayap dan..... “krekk-krekkkk ..... !”

sepasang sayap binatang itu hancur berkeping-keping, dlcabik-cabiknya, kemudian tubuh binatang Itu dibantIngnya ke lantai. Tubuh yang sudah tak bersayap itu terbanting, terpentak, terbanting lagi seperti sebuah bola, kemudian menggelundung ke sudut, mengeluarkan bunyi mencicit aneh seperti orang mengerang dalam sekarat. Binatang itu tidak mati, agaknya memiliki kekebalan luar biasa akan tetapi tidak berdaya lagi karena sepasang sayapnya sudah hancur. Yang dua lagi datang menyambar. Endang Patibroto kembali menangkap mereka, merobekrobek sayap mereka dan membanting tubuh mereka seperti tadi. Dua ekor kelelawar inipun terguling ke sudut pondok, tak dapat menyerang lagi.

Dengan pandang mata mulai beringas, semangat dan kegembiraan bertanding mulai menggairah di hatinya, Endang Patibroto membalikkan tubuh, mencari Wiku Kalawisesa. Dilihatnya kakek itu berlutut memeluk kaki arca, mengeluarkan ucapan-ucapan mantra yang tak dimengerti maksudnya. Dan yang paling mengejutkan adalah ketika ia melihat sepasang mata arca itu. Dari sepasang mata itu keluar sinar kehijauan yang hebat dan menyilaukan mata! Tanpa disadari Endang Patibroto memandang sepasang mata arca itu dan ia seperti orang kena pesona, tubuhnya menjadi kaku dan ia tak dapat mengalihkan pandang matanya daripada sinar mata hijau yang melekat pandang matanya itu!

Pada saat itu, perlahan-lahan Wiku Kalawisesa sudah bangkit dari berlutut, tertawa terkekeh-kekeh dan terhuyunghuyung menghampiri Endang Patibroto. Tangan kirinya mencabut keris kecil sejengkal, tangan kanan mengangkat tongkat hitam tinggi-tinggi di atas kepala.

“Heh-heh-heh,.....hi-hi-hih, bersiaptah mati kau Endang Patibroto..... ha-ha!”

Endang hendak meloncat, tapi kedua kakinya seperti lekat pada tanah, hendak menggerakkan tangan akan tetapi kedua lengannya seperti lumpuh, hendak membuang muka tapi tak mampu melepaskan sinar hijau itu. Matanya perih dan lelah, amat lelah, mengantuk dan nikmat seperti kalau ia berada dalam dekapan suaminya. Suaminya! Tentu celaka kalau ia tidak segera menyelamatkan diri daripada pengaruh kekuatan mujijat. Suaminya yang tercinta!

Endang Patibroto melihat dengan perasaannya bahwa Wiku Kalawisesa sudah datang dekat, ujung keris sudah makin dekat, siap menusuknya. Ia mengerahkan segala tenaga batinnya, membayangkan wajah gurunya Dibyo Mamangkoro yang tertawa terbahak-bahak, kemudian bagaikan sebuah bendungan air yang pecah, terdengar mulutnya mengeluarkan suara jerit melengking yang sama sekali tidak menyerupai jerit manusia, melainkan lebih mirip pekik auman harimau betina.

“Aaauuuuhhhhhmmmmmm.....!!!”

Luar biasa sekali pekik ini, karena ini bukan sembarang pekik, melainkan Aji Sardulo Bairowo yang suaranya mampu melumpuhkan lawan yang tangguh. Akibatnyapun hebat karena tiga ekor kelelawar yang tadinya mencicit-cicit belum mati, sekarang berkelelojotan, kaku dan..... mati. Kakek sakti Wiku Kalawisesa yang tadinya sudah menyeringai kejam, siap menusuk dada dan menghantam kepala Endang Patibroto seketika menjadi pucat dan terhuyung ke belakang, ke dekat arca Bathara Kala. Akan tetapi yang amat menguntungkan bagi Endang Patibroto, pengaruh mujijat yang mempesonakannya tadi telah buyar, tidak mengikatnya lagi sehingga ia mampu bergerak seperti biasa. Ia maklum akan bahayanya sinar hijau dari mata arca itu, dan ia tahu bahwa ia tidak boleh terlalu lama

memandang sinar mata hijau itu. Ia meloncat ke depan dan menantang.

“Hayoh, Wiku Kalawisesa dukun lepus pendeta sesat, kerahkan seluruh kesaktianmu! Inilah Endang Patibroto yang takkan mundur setapak menandingimu. Akulah orangnya yang akan menamatkan riwayatmu yang kotor, mengirimmu ke asalmu menjadi intip neraka!”

Sumbar seperti ini sama sekali bukan terdorong oleh kesombongan, melainkan sebuah di antara taktik-taktik pertandingan, karena sedikit banyak dapat melemahkan batin lawan, menimbulkan takut dan ragu. Padahal, pantangan bagi orang yang menghadapi lawan berat adalah ragu dan gentar, yang dapat mengurangi kewaspadaan.

Wiku Kalawisesa yang sudah amat kecewa karena kemenangan yang sudah di depan mata itu meleset dan gagal, sedikit banyak menjadi gentar juga. Ia tahu apa artinya pekik dahsyat tadi. Seorang yang sudah dapat memiliki aji seperti itu, bukanlah orang sembarangan.

Aji itu tidaklah mudah dipelajari, membutuhkan kematangan tenaga dalam dan harus pandai mengatur dan menguasai “getaran”. Akan tetapi, teringat akan hikmat arca pujaannya yang lebih ia percaya daripada segala apa di dunia ini, bahkan melebihi dirinya sendiri, bangkit kembali semangat kakek itu. Kini ia menerjang maju, gerakannya tidak cepat, tidak tergesa-gesa, bahkan perlahan-lahan seperti orang mengancam. Yang mengejutkan hati Endang Patibroto adalah keris kecil sejengkal itu. Dari keris ini memancar keluar sinar hijau yang mempengaruhinya seperti yang terpancar keluar dari sepasang mata arca Bathara Kala! Ia mundur-mundur dan mengambil kudakuda yang kuat untuk menghadapi lawan.

“Heh-heh-heh, kau takut, bocah sombong? Kau takut, ya? Heh-heh, kau akan mati di ujung kerisku ini!” kata Wiku Kalawisesa yang dapat melihat lawannya agak gentar menghadapi kerisnya. “Inilah keris pusaka Ki Kolokenaka! Inilah yang membunuh semua ponggawa, dan ini pula yang akan membunuhmu, lalu membunuh suamimu. Heh-heh !”

Hemm, keras ini berbahaya, pikir Endang Patibroto. Ia siap menanti terjangan lawan, awas terhadap kerisnya. Ia harus dapat menghalau keras itu, harus dapat merampasnya! Ia mundur-mundur memasang sikap, kedua tumitnya berjungkit, lengan kira ditekuk menyilang depan dada, tangan kanan diangkat tinggi di atas kepala, semua jari tangan terbuka. Inilah gerak pembukaan Aji Wisang Nala! Tubuhnya dimasuki aji meringankan tubuh yang dulu ia pelajari dari ibunya, gerakan yang mengandung sari gerakan burung walet dan camar di Laut Kidul. Seluruh urat syaraf menggetar, siap dengan gerakan otomatis yang mendarah daging.

Serangan datang dengan tusukan keris disusul hantaman tongkat. Dahsyat sekali. “Siiuuutt..... wussss.....!”

Wiku Kalawisesa gelagapan. Tahu-tahu lawannya lenyap. Ia cepat membalik menurutkan gerak reflex dan perasaan dan ternyata lawannya sudah berada di belakangnya! Ia lalu menyerang bertubi-tubi, kini cepat karena maklum bahwa lawannya ini memiliki gerakan cepat sekali melebihi burung walet. Endang Patibrototo melejit ke sana ke sini, gerakannya cepat sekali, namun diam-diam ia mengeluh karena sinar hijau keris itu benar-benar ampuh sekali, seakan-akan menghalangi gerakannya, membuat ia silau dan canggung. Ketika untuk ke sekian

kalinya tongkat menghantam ke arah kepala, ia miringkan tubuh membiarkan tongkat lewat di dekat pundak, kemudian secepat kilat ia menangkap dengan tangan

kanannya pergelangan tangan kiri lawan yang memegang keris. Ia harus merampas keris ampuh ini, sebelum ia celaka! Dengan pengerahan tenaga sakti, jari-jari tangan kanan yang penuh dengan Aji Pethit Nogo ini mencengkeram pergelangan tangan lawan.

Aji Pethit Nogo adalah aji ciptaan eyangnya, ayah dari ibunya, yang bernama Resi Bhargowo atau Bhagawan Rukmoseto. Hebatnya bukan kepalang. Dengan aji ini, tangan yang halus itu dapat meremas hancur batu karang yang kuat! Kini ia mencengkeram pergelangan tangan Wiku Kalawisesa, tak mau melepaskannya lagi. Sang wiku mengaduh-aduh, memekik-mekik berusaha melepaskan cengkeraman, namun sia-sia. Dengan marah tongkatnya menyambar kepada Endang Patibroto, mengarah kepala,

dari atas ke bawah. Endang melepaskan cengkeramannya, tenaganya, sambil miringkan tubuh.

Patibroto  
bahkan  
tidak  
menamau  
mbah

“Krekkkk.....! Dessss.....!!”

Bersamaan detik terjadinya! Pergelangan kiri Wiku Kalawisesa hancur tulangnya, dan keris Ki Kolokenaka terampas oleh Endang Patibroto, akan tetapi pukulan tongkat hitam itu meleset dan mengenai pundak wanita sakti ini. Endang Patibroto terlempar menabrak arca Bathara Kala. Ia pening, pundaknya seperti remuk, membuat lengan kirinya sementara lumpuh. Ia bersandar kepada arca, terengah-engah.

“Augg..... aduhh..... tanganku.....” Wiku Kalawisesa mengaduh-aduh, menyumpah-nyumpah, kemudian melangkah maju, mengayun tongkat.

Endang Patibroto maklum akan datangnya bahaya, berusaha mengelak, akan tetapi..... tubuhnya tak dapat digerakkan. Punggunya yang menempel arca seperti lekat

pada arca,, atau seolah-olah ada tenaga mujijat yang keluar dari tubuh arca itu yang menahannya! Tongkat sudah datang, mengarah kepalanya! Endang Patibroto meronta, dapat bergerak miring, namun pundaknya masih lekat. Terpaksa ia mengangkat lengan kanannya yang memegang keris, menangkis tongkat dengan lengannya sambil mengerahkan tenaga dalam yang didasari hawa sakti yang kuat.

“Duk..... Wiku Kalawisesa terpental mundur, terhuyung-huyung ke belakang. Lengan kiri yang sudah remuk tulangnya itu tergantung lumpuh. Ia marah sekali, matanya mendelik marah, mulutnya mengeluarkan busa di kanan kiri, hidungnya yang panjang dan melengkung seperti hidung betet itu mekar, mendengus-dengus. Kemudian ia mengerahkan seluruh tenaga, perlahan-lahan mengangkat tongkat ke atas kepala, tidak tergesa-gesa karena calon korbannya sudah tak berdaya, tak mampu melepaskan diri dari arca, seperti seekor lalat yang terjaring lekat di jala sarang laba-laba. Ia tidak tergesa-gesa, harus memukul yang tepat, sekall pukul membinasakan lawan.

Terbelalak Endang Patibroto memandang. Maklum bahwa nyawanya berada dalam bahaya. Karena tubuhnya tak dapat terlepas dari arca, akhirnya ia tentu akan kena pukul. Wanita sakti ini memutar otak, mengingat ucapan gurunya, Dibyo Mamangkoro. Hancurkan dahulu kesaktian arca Bathara Kala, baru kesaktian pemujanya akan punah, demikian pesan gurunya. Ia melirik ke atas, tampak betapa sinar kehijauan yang memancar keluar dari sepasang mata arca Itu makin terang bercahaya, seakan-akan mengeluarkan api hijau. Dan keris di tangannyapun makin terang cahayanya. Ia mengerahkan seluruh tenaga batlnya, bibirnya berkemak-kemik membaca mantera seperti yang diajarkan gurunya untuk melawan kekuasaan ilmu hitam

yang ampuh, kemudian..... secepat kilat keris di tangan kanannya bergerak, menusuk mata arca itu, dua kali berturut-turut pada sepasang mata yang bercahaya hijau.

“Cesss.....! Cesss.....!!” Terdengar suara seperti api tersiram air dan tampak asap putih tebal bergulung-gulung keluar dari sepasang mata arca! Dan..... sinar hijau lenyap, baik dari kedua mata maupun dari keris kecil.

Saat itu, tongkat di tangan Wiku Kalawisesa sudah melayang datang, akan tetapi tiba-tiba terhenti di tengah jalan dan mata kakek itu terbelalak memandang patung,

mulutnya celangap dan keluar rintihan dan tangisan dari dalam mulut. Endang Patibroto menggerakkan tubuh, kini tidak ada lagi kekuasaan hitam menahannya. Ia meloncat dan melempar keris kecil ke sudut, tangannya dikepal dan dengan tenaga dahsyat ia menghantam ke arah..... kepala arca.

“Darr.....!” Kepala itu meledak hancur berkepingkeping dihantam tangan sakti dengan Aji Gelap Musti, seakan-akan disambar geledak. Dan pada saat itu, perut patung yang besar, berikut kaki tangannya, mengeluarkan bunyi gemuruh seperti Gunung Bromo mengamuk. Endang Patibroto mencepat mundur dan cepat melesat keluar pondok pada saat tubuh patung meledak.

“Blaaarr.....ill” Pondok itu hancur, atapnya terbang entah ke mana, dinding bambu hancur berkeping-keping. Tubuh Wiku Kalawisesa terlempar keluar pondok, jatuh terbanting bergulingan.

Kakek itu mengaduh tubuhnya sakit-sakit. Namun ia memiliki kekebalan sehingga tidak terluka hebat. Dengan satu lengannya yang masih waras, ia memegang tongkat hitam, ia merangkak bangun dan berdiri. Lengan lainnya tetap lumpuh, pergelangan yang remuk tulangnya mulal

menggembung besar. Wajahnya pucat, matanya beringas, kemarahan dan kedukaan bercampur dengan rasa takut ketika ia melihat Endang Patibroto melangkah menghampirinya sambil tersenyum. Senyum yang dingin, sedingin tenguknya yang meremang karena gentar.

“Engkau masih belum mati, Wiku Kalawisesa? Mari kita selesaikan.”

Habis harapan Wiku Kalawisesa. Ia takut sekali dan karena tidak melihat jalan keluar, ia menjadi nekat. Sambil menggereng macam serigala tersudut, ia menubruk maju, tongkatnya menghantam. Akan tetapi dengan tenang Endang Patibroto menanti sampai tongkat dekat, kemudian secara tiba-tiba tubuhnya miring, kakinya digeser lalu melangkah maju dari samping, tangan kanannya menyambar dan “Dess.....” lengan kanan kakek itu terpukul dari samping, membuat tongkatnya terlempar entah ke mana. Kemudian sebuah tamparan tangan kiri Endang Patibroto disertai Aji Pethit Nogo membuat kakek itu terpekik dan terbanting roboh, terengah-engah, tangan kanan memegang kepala yang disambar geledak, napasnya

hampir putus. Ia merangkak duduk, berusaha bangkit akan tetapi tidak kuat dan ambruk terduduk lagi.

“Keparat....., Endang Patibroto, sempurnakanlah (bunuhlah) aku.....!!!”

Endang Patibroto tersenyum menyindir. “Terlalu nyaman bagimu. Kau harus merasakan hasil perbuatanmu yang terkutuk!” Endang lalu membungkuk, mengambil sekepal tanah lempung, dikepalkepal agar lunak sambil memandang lawan, bibirnya masih tersenyum manis akan tetapi pandang matanya dingin. Kakek itu mengangkat muka, melihat wanita itu, terbelalak matanya.

“Apa..... apa yang akan kau lakukan...?”

“Seperti apa yang kau lakukan terhadap suamiku, terhadap ponggawaponggawa lainnya.”

Pucat wajah Wiku Kalawisesa, kemudian la terkekeh menutupi rasa ngerinya. “He-he-heh, kau takkan mampu .....

Endang Patibroto tak menjawab, melainkan duduk di atas tanah, tiga meter jauhnya dari kakek yang ketakutan, duduk bersila sambil membentuk lempung Itu menjadi boneka, boneka yang menyerupai Wiku Kalawisesa. Setelah jadi, tiba-tiba saja tubuhnya dengan masih bersila mencelat ke arah kakek itu yang merasa, kepalanya sakit dan sekali lagi Endang Patibroto berkelebat, kembali ke tempat semula dalam keadaan duduk bersila, segumpal rambut kakek itu di tangannya. Wiku Kalawisesa tercengang kagum. Ah, dla tidak tahu diri, pikirnya. Dia terlalu memandang rendah wanita ini. Pantas saja adik seperguruannya, Cekel Aksomolo tewas di tangan wanita ini, dan diapun tentu akan tewas. Kiranya wanita ini sedemikian saktinya. Dapat melompat dalam keadaan duduk adalah perbuatan yang langka bagi orang yang tidak memiliki kesaktian tinggi sekali. Ia tidak penasaran lagi kalau roboh di tangan wanita sakti ini. Hanya rasa penasaran karena tidak tercapai maksudnya membalas dendam. Akan tetapi, ia tidak kehilangan kecerdikannya dan kembali ia terkekeh. Siapa bilang tidak tercapai maksudnya? Tunggulah saja kau, Endang Patibroto, pembalasanku akan tiba juga!

Akan tetapi suara ketawanya lenyap ditelan kengerian ketika ia melihat Endang Patibroto mencabut tusuk konde.

Rambutnya sudah dipasangkan pada boneka itu. Endang Patibroto bersila dan bersamadhi sebentar, meramkan mata, mulut masih tersenyum, kemudian tubuhnya gemetar dan

mata dibuka, ia menggerakkan tusuk konde mendekati kaki kanan boneka.

“Jaga kaki kananmu, Wiku Kalawlsesal”

“Kau takkan mampul” kakek itu mendengus marah.

“Kau lihat saja. Rasakanlah!” Tusuk konde ditusukkan ke paha kaki kanan boneka. Sang wiku mengerahkan kesaktian menolak. Endang Patibroto merasa betapa kaki boneka itu mengeras, akan tetapi iapun mengerahkan kesaktian, terus menusuk. Setelah mengadu kekuatan batin, akhirnya.....“Blessl” paha kanan boneka itu tertusuk dan darah mengucur keluar.

“Aaaugggghh.....I” Wiku Kalawisesa mengaduh, tangan kanan yang masih dapat bergerak memegangi paha kanannya yang bercucuran darah.

“Sekarang paha kiri, wiku bedebah, manusia berhati iblis!” Kembali Endang Patibroto menusuk, kali ini lawannya tidak menahan karena maklum akan siasia usahanya itu. “Blessss I” Dan paha kiri boneka itu tertusuk, berdarah seperti juga paha kanan Wiku Kalawlsesa.

“Aduhh..... bunuh saja aku, Endang Patibrotol”

“Enaknya .....! Rasakan hasil kekejianmu sendiri. Awas lenganmu!” Kembali Endang Patibroto menusuk, lengan kanan kemudlan lengan kiri. Kaki tangan kakek itu mengucurkan darah segar dan ia mengeliatgeliat,..... mengaduh-aduh.....dan merintih-rintih minta mati.

“Ja..... jangan lanjutkan..... jangan tusuk lagi..... kau pukul matilah aku, Endang.....!!”

“Apa? Kau merasa tersiksa? Tak ingatkah akan para ponggawa yang kau bunuh? Tidak ingatkah akan penderitaan suamiku? Ya, suamiku yang hendak kau

bunuh? Rasakan sekarang, perlahan-lahan kutusuk dadamu.....!!

“Aduh, ampun, Endang Patibroto! Ampunkan aku seorang tua..... hu-huhuuuh.....”

Kakek itu menangis saking takutnya!



Endang Patibroto menahan tusuk kondanya di kulit dada boneka. “Ampunkan? Betapa mudahnya minta ampun. Hayo katakan, jangan membohong, siapa yang menyuruhmu? Aku masih tidak percaya akan semua keteranganmu tadi. Katakan siapa sekongkolmu? Siapa menyuruhmu membunuh suamiku? Membunuh para ponggawa?”

“Sudah kukatakan,..... kepadamu ..... tiada lain..... Pangeran Darmokusumo.....”

“Bohong!”

“Demi dewata.....”

“Kau tidak mengindahkan para dewata!”

“Demi Hyang Widhi.....”

“Manusia macam kau tidak takut Hyang Widhil”

“Aduh, ampun, aku tidak membohong Endang Patibroto. Benar Pangeran Darmokusumo yang menyuruhku.....”

“Sekali lagi, jangan bohong! Lihat tusuk kondeku siap menusuk. Katakan sebenarnya, kalau kau mengaku, mungkin aku dapat mengampunimu!” Endang Patibroto membujuk.

“Bukan orang lain, melainkan Pangeran Darmokusumo, seorang. Demi Sang Hyang Bathara Kala ..... aku bersumpah..... !!

Lega hati Endang Patibroto. Ia tidak lancang dan sembrono. Setelah kakek pemuja Bathara Kala ini bersumpah demi Bathara Kala, agaknya ia tidak berbohong. Si keparat Pangeran Darmokusumo! Dengan gemas ia menusukkan tusuk kondanya di ulu hat! boneka Itu.

“Aauuuurrrghh.....!” Wiku Kalawisesa roboh tergelimpang. Dari dadanya mengucur darah segar. Matanya mendelik dan aneh sekali, pada saat terakhir itu, ia terkekeh...Heh-heh-heh-hih-hik, Endang Patibroto. Aku akan membalas dendam kepadamu! Akan kuhancurkan engkau, suamimu, rumah.....huahha-ha,.... .tunggu..... kau tunggu pembalasanku.....!” Dan tubuhnya berkelejoan dalam sekarat.

Endang Patibroto melemparkan membersihkan tusuk kondanya dan memakainya lagi di rambutnya. Kemudian ia

meloncat dan berkelebat lenyap ditekan kegelapan malam.

Sambil berloncatan Endang Patibroto berpikir, keparat si Pangeran Darmokusumo! Kejam benar hatimu. Demi tercapainya cita-cita, tega benar membunuh para ponggawa setia. Bahkan tega hendak membunuh Pangeran Panjirawit, kakak iparnya sendiri. Kalau aku pulang dan menceritakan hal ini kepada suamiku, tentu dia tidak akan percaya. Dan celakalah kalau sampai ketidakpercayaan menguasai hati suamiku. Ketidakpercayaan pangkal keruntuhan cinta.

Tidak baik menaruh ganjalan hati. Lebih tepat sekarang juga bertindak sebelum terlalu parah keadaan. Ia dapat menyelip ke Kerajaan Panjalu, akan ditangkapnya, Pangeran Darmokusumo, dipaksanya supaya mengakui segala perbuatannya yang laknat. Kalau sudah begitu terserah keputusan Sang Prabu Panjalu terhadap puteranya. Akan tetapi ia akan bebas daripada tuduhan, akan tercuci bersih namanya. Tiada jalan lain, Wiku Kalawisesa sudah mati. Percuma saja ia jadikan bukti atau saksi.

“Heh, sira (kamu) Pangeran Darmokusumo! Awaslah engkau, aku tidak akan mendinginkan saja ulah tingkahmu memburuk-burukkan namaku dan terutama hendak membunuh suamiku. Pangeran Darmokusumo, jangan kaget. Endang Patibroto yang akan membuka kedokmu!” Makin cepat tubuhnya berkelebat, mempergunakan ilmu lari cepat sehingga tubuhnya lenyap hanya tampak bayangan seperti bayangan seekor garuda melayang di angkasa.

“Nini bocah ayu, siapakah engkau?” tanya Ki Patih Bratamanggala dengan sikap tenang dan sabar sambil memandang Suminten yang duduk bersimpuh di depannya dan menangis.

“Hamba Suminten, gusti patih, hamba adalah abdi dalem, pelayan Gusti Pangeran Panjirawit.” Suminten menyembah dan berkata dengan suara gemetar.

Ki Patih yang sudah berusia lima puluh tahun lebih itu mengerutkan keningnya, kemudian sambil memandang penuh selidik bertanya,

“Heh, Suminten. Apa kehendakmu di pagi hari buta ini memaksa para pengawal, mohon menghadap kepadaku?” Hari itu masih pagi sekali, Ki Patih Bratamenggala baru saja bangun tidur ketika kepala pengawal menghadap dan menyatakan bahwa, ada seorang gadis remaja memaksa

minta menghadap karena urusan yang amat penting. Dari sikap pengawal ini, ki patih tahu bahwa tentu pengawal ini sudah mendengar akan urusannya dan mempertimbangkan bahwa hal itu amat-lah pentingnya sehingga ia berani menyampaikan permohonan si gadis.

“Ampun beribu ampun, gusti. Hamba telah berani mengganggu paduka di pagi hari ini. Akan tetapi kepada siapakah gerangan hamba harus melaporkan peristiwa

mengerikan semalam kalau tidak kepada paduka? Hamba tidak berani menghadap gusti prabu.”

Berdebar jantung ki patih. Semalam ia sudah mendengar akan berita dahsyat yang mengabarkan tentang kematian Ki Demang Kanaroga, kematian yang mengerikan, seperti terjadi pada diri Tumenggung Wirodwipo dan yang lainlain. Mengerikan berdarah sampai mati tanpa luka. Berita apa pula yang dibawa gadis ini, yang lebih mengerikan daripada peristiwa kematian Demang Kanaroga? Ia sedang bingung dan pusing serta gelisah memikirkan kematiankematian.

itu, dan kini di pagi hari buta gadis ini mengganggunya dengan urusan tetek-bengek.

“Hemm, bocah ayu, tahukah kau bahwa bukan mainmain menghadap dan mengganggu waktuku di pagi hari begini? Ceritakanlah dan berdoalah bahwa ceritamu cukup penting agar kau tidak membikin marah kepadaku.”

Suminten tidak takut. Ia merasa yakin bahwa ceritanya amat penting, dan bahwa sudah bulat tekatnya untuk menyampaikan berita ini kepada ki patih. Hanya inilah yang dapat dilakukan seorang pelayan rendah seperti dia, hanya inilah yang dapat ia lakukan untuk melampiaskan iri hati dan cemburu, melampiaskan duka karena tidak mendapat perhatian Pangeran Panjirawit yang dicintanya.

“Ampun, gusti patih. Semalam, tanpa hamba sengaja, hamba telah menyaksikan sesuatu yang hebat, perbuatan mengerikan dan menyeramkan yang dilakukan oleh..... gusti puteri.....!!

“Gust! puteri.....?”

“Garwa (isteri) gusti pangeran,” Suminten membenarkan.

“Isteri Sang Pangeran Panjirawit?” Ki patih tertarik.

Tentu saja tertarik mendengar sesuatu tentang isteri pangeran itu, tentang Endang Patibroto, wanita sakti bekas kepala pengawal Jenggala sepuluh tahun yang lalu, yang telah menggegerkan seluruh kerajaan. “Apa yang beliau lakukan?”

“Hamba..... iihhh, hamba masih ngeri kalau mengenangkan semua itu.....!”

Suminten menggigil. “Tanpa hamba sengaja, hamba melihat gusti puteri bercengkerama dengan gusti pangeran, kemudian gusti puteri membuat sebuah boneka Si Petak.....”

“Siapa Si Petak?”

“Ayam kelangenan (kesayangan) gusti pangeran. Kemudian, gusti puteri mengambil tusuk kondanya dan ditusukkan paha ayam itu dan.....”

“Dan bagaimana?” KI Patih Bratamenggala makin tertarik, sampai terbungkuk dari kursinya agar lebih dekat dengan gadis itu dan lebih jelas mendengar penuturannya.

“Terdengar Si Petak memekik..... dan..... ketika kemudian hamba melihat ke kandang..... paha Si Petak itu berdarah seperti ditusuk, padahal tidak ada lukanya sama sekali.....”

“Nanti dulu!” Ki patih membentak keras sampai Suminten terkejut. Wajah patih itu menjadi pucat, tangan yang memegang lengan kursi menggigil. “Coba ceritakan lagi dengan jelas!”

Kini Suminten bercerita lagi, tidak gugup macam tadi, diceritakannya semua tentang perbuatan Endang Patibroto menusuk boneka ayam putih dan betapa akibatnya ayam itu bercucuran darah pahnya. Berdebar jantung Ki Patih

Bratamenggala. Kiranya tidak kosong desas-desus itu! Desas-desus yang mengatakan bahwa semua pembunuhan yang terjadi atas diri para ponggawa Jenggala dan Panjalu adalah perbuatan Endang Patibroto. Apa maksudnya gerangan? Tentu tersembunyi nlat buruk. Perlu segera dilaporkan kepada sang prabu, sekarang juga!

Tergesa-gesa Ki Patih Bratamenggala berdandan setelah menyuruh Suminten menanti, kemudian Ia membawa Suminten pergi ke istana, menghadap Sang Prabu Jenggala. Di depan sang prabu yang mendengarkan dengan kening berkerut, berceritalah Ki patih tentang apa yang

didengarnya dari Suminten. Sang prabu terkejut bukan main. Sesungguhnya di dalam hatinya, sang prabu tidak pernah senang mempunyai mantu Endang Patibroto yang selain bukan “darah kusuma” (darah bangsawan) juga riwayat hidupnya amat, mengecewakan itu. Apalagi setelah ada kenyataan bahwa selama sepuluh tahun Endang Patibroto tidak mempunyai putera, ditambah lagi kenyataan bahwa Pangeran Panjirawit tidak mengambil selir yang tentu saja karena takut kepada isterinya, makin tak senang hati sri baginda. Desas-desus akhir ini menambah rasa tidak senangnya, namun maklum bahwa puteri mantunya itu seorang sakti, sang prabu tidak pernah menyatakan sesuatu. Kini, mendengar pelaporan ini yang ada saksinya, sang prabu menjadi murka dan Suminten lalu disuruh mengulangi ceritanya. Dengan tubuh gemetaran karena takut, Suminten bercerita kembali dan makin besar amarah sri baginda.

Setelah menitahkan pelayan. untuk membawa Suminten yang sejak saat itu “dillindungi” atau “diamankan” di dalam istana, menjadi anggauta kelompok abdi dalem sri baginda, maka sang prabu lalu mengajak ki patih berunding. Kemudian dipanggillah para pangeran dan pejabat tinggi

dan akhirnya diputuskan untuk mengundang Pangeran Panjirawit beserta isteri ke istana!

“Kakang patih, kepadamulah kuserahkan tugas ini, undang Panjirawit dan isterinya ke istana menghadapku!” Persidangan lalu dibubarkan setelah sang prabu mengatur agar para pengawal siap untuk menangkap puteranya sendiri bersama mantunya, apabila beliau memberi perintah sewaktu-waktu setelah berwawancara dengan Pangeran Panjirawit dan isterinya.

Dapat dibayangkan betapa bingung hati Pangeran Panjirawit ketika pagi hari itu ia kedatangan Ki Patih Bratamenggala yang menyampaikan perintah sandi prabu mengundang dia dan isterinya ke istana. Semalam ia tidak dapat tidur barang sekejap. Hatinya risau, gelisah memikirkan isterinya. Endang Patibroto tak kunjung pulang, dan sungguhpun kaki tangannya yang berdarah tiba-tiba sembuh kembali sebagai tanda akan berhasilnya usaha Endang Patibroto mencari musuh tersembunyi, namun hatinya tetap khawatir sekali. Bagaimana ia tidak akan gelisah kalau isteri tercinta itu belum juga pulang? Sampai malam berganti pagi, Endang Patibroto belum

pulang! Payah ia menanti-nanti di dalam kamar, lalu keluar dari kamar duduk di ruangan dekat taman, kembali ke kamar, makin lama makin risau. Duduk tak senang, tidur tak mungkin, hendak menyusul ke mana?

Wajahnya lesu dan kusut ketika ia menyambut kunjungan ki patih. Dan ia makin bingung mendengar perintah ramandanya. Bingung dan khawatir! Ada kepentingan apakah sampai sang prabu memanggil dia dan isterinya? Dan bagaimana ia harus menjawab karena isterinya tidak ada di rumah? Mengatakan sakit? Minta waktu diundur? Ramandanya tentu akan marah. Ia tahu atau dapat menduga dalam hati kecilnya bahwa isterinya

tidak begitu disuka oleh keluarga ramandanya. Sikap mereka dingin dan hormat dibuat-buat kepada isterinya. Kalau mengatakan isterinya pergi, pergi ke mana? Mana mungkin isteri seorang pangeran pergi begitu saja tanpa diketahui ke mana perginya? Ah, ia menyesal sekali mengapa malam tadi ia memperbolehkan isterinya pergi. Hatinya sudah tidak enak dan sekarang ia menghadapi hal yang lebih tidak enak lagi. Lebih baik berterus terang! Ya, tidak ada jalan lain baginya dan bagi kebaikan nama isterinya.

“Paman patih, sungguh amat menyesal hati saya bahwa untuk sementara ini tidak mungkin saya mentaati perintah kanjeng rama, karena sesungguhnya.....isteri saya yayi dew! Endang Patibroto semalam telah pergi dan belum juga pulang sampai pagi hari ini.”

Ki patih mengangkat alisnya, menghubungkan kepergian itu dengan peristiwa yang ia dengar dari mulut Suminten.

“Ahhh, gusti puteri pergi? Eh, karena urusan ini mengenai panggilan kanjeng gust! sinuwun, kalau boleh hamba bertanya..... ke manakah perginya, mengapa malam-malam?”

Dengan muka pucat Pangeran Panjlrawit memandang ki patih, kemudian menarik napas panjang dan berkata, “Tidak baik kiranya kalau saya sembuhyikan lagi, paman, setelah kini datang panggilan dari ramanda sinuwun.”

Patih itu mengangguk-angguk, mengira bahwa pangeran ini akan membuka rahasia isterinya, wanita slluman itu.

\*Betapapun juga, ki patih ini di dalam hatinya mencintai Pangeran Panjirawit yang terkenal sebagai pangeran yang halus budi pekertinya, ramah-tamah bahasanya, dan sopan

tutur sapanya. Ia ingin melihat pangeran ini terlepas daripada “cengkeraman” wanita iblis Endang Patibroto.

“Memang seyogyanya begitulah, gusti pangeran. Lebih baik berterus terang sehingga hamba dapat menghaturkan laporan yang jelas dan lengkap kepada sri baginda.”

Seorang abdi dalem datang berjalan jongkok, menghadirkan minuman. Percakapan terhenti sebentar dan Pangeran Panjirawit memberi tanda dengan tangan agar abdi dalem itu cepat-cepat pergi. Akan tetapi abdi dalem itu, seorang gadis berkulit kuning langsung berusia dua puluh tahun, meragu dan memandang kepada sang pangeran.

“Ada apa lagi? Pergilah?”

Gadis pelayan itu menyembah. “Ampun kalau hamba mengganggu, gusti. Hamba hanya hendak melapor bahwa pagi hari ini Suminten pergi, entah ke mana tak seorangpun abdi mengetahuinya.”

Kalau tidak sedang dirisaukan urusan besar, tentu Pangeran Panjirawit akan menjadi heran, menaruh perhatian atau setidaknya teringat akan gerakgerik Suminten malam tadi. Akan tetapi pikirannya terlalu penuh oleh isterinya yang belum pulang dan oleh panggilan sang prabu, maka ia berkata tak sabar.

“Laporkan saja kepada Raden Sungkono agar dicari. Pergilah!” Abdi dalem meninggalkan mereka dengan langkah jongkok.

“Paman patih, malam tadi telah terjadi hal yang mengerikan. Paman tentu tahu akan peristiwa-peristiwa kematian para ponggawa yang mengerikan, bukan? Nah, malam tadi saya Sendiri telah diserang!”

“Haa.....??” Ki patih terbelalak, dan memandang :tubuh Pangeran Panjirawit yang tiada kurang sesuatu.

Pangeran Panjirawit mengerti akan makna pandang mata ini.

“Memang, saya selamat, paman. Kalau tidak ada isteriku, kiranya pagi hari ini paman akan mendapatkan diriku serupa dengan ponggawa-ponggawa lain, mati berlumur darah tanpa luka.!!

Dengan wajah masih pucat ki patih berkata, “Malam tadi

Demang Kanoraga yang menjadi korban.”

“Aiihh..... kakang Demang Kanaroga juga.....?” Sang pangeran menghela napas, lalu melanjutkan, “Saya baru diserang pada lengan dan kaki. Malam tad! isteri saya yang merasa penasaran, memaksa diperkenankan keluar rumah untuk menyelidiki dan menangkap manusia atau iblis yang melakukan pembunuhan-pembunuhan keji itu. Baru ia pergi, tiba-tiba lenganku sakit dan berdarah. Untung isteri saya datang tepat pada waktunya dan saya tertolong. Paman tentu tahu akan kesaktian isteri saya. Kemudian isteri saya pergi untuk mencari iblis itu dan..... sampai pagi hari ini belum kembali. Oleh karena itu, sampaikan permohonan ampun saya kepada kanjeng rama, dan kalau beliau menghendaki saya seorang diri menghadap, beri kabarliah, saya tentu akan datang menghadap tanpa isteri saya.”

Ki Patih Bratamenggala menjadi bingung sekali. Hatinya bertanya-tanya. Benarkah cerita ini? Lengan pangeran ini sama sekali tidak tampak bekas luka, atau tidak tampak bekas berdarah. Apa buktinya kebenaran cerita ini? Akan tetapi, tentu saja ia tidak berani mengajukan pertanyaan ini, setelah minum hidangan lalu memohon diri.

Ketika Sang Prabu Jenggala mendengar laporan ki patih, ia termenung. Berkali-kali menarik napas panjang. “Urusan

ini sungguh ruwet dan meragukan. Biarlah kita menanti perkembangan selanjutnya, kakang patih.”

Sementara itu, dengan hati gelisah Pangeran Panjirawit memanggil Sungkono menghadap. “Kakang Sungkono, ada tugas penting sekali bagimu.”

“Hamba sudah mendengar dari abdi dalem, mencari Suminten yang lari.....”

“Persetan dengan Suminten!” Pangeran Panjirawit berseru tak sabar. “Bukan Suminten yang harus dicari, kakang Sungkono, melainkan gusti puteri!”

“Gusti puteri.....?” Raden Sungkono terkejut, menatap wajah junjungannya dengan heran dan kaget.

“Ya, gusti puteri. Dia malam tadi pergi, kakang. Kau tahu tentang pembunuhan-pembunuhan rahasia terhadap ponggawa-ponggawa Jenggala dan Panjalu?”

Raden Sungkono mengangguk-angguk. “Malam tadi Demang Kanaroga yang terkena,” katanya.



“Benar. Nah, gustimu puteri malam tadi pergi untuk melakukan penyelidikan, untuk menangkap si pembunuh laknat setelah menyelamatkan aku yang hampir saja menjadi korban juga.”

“Paduka, gusti.....??” Kembali Sungkono terkejut.

“Tak usah ribut-ribut. Betapapun saktinya pembunuh pengecut itu, dia tak mungkin dapat mengalahkan gustimu puteri. Karena itu dia malam tadi pergi melakukan penyelidikan dan pengejaran.”

Sungkono mengangguk-angguk. “Memang sesungguhnya di dalam hati, hamba juga mengambil kesimpulan bahwa penjahat iblis Itu hanya dapat ditangkap oleh gusti puteri yang sakti mandraguna.”

“Benar, kakang. Sekarang, gustimu belum juga pulang. Aku merasa khawatir juga. Oleh karena itu, kau kerahkan anak buahmu, kau lakukan penyelidikan ke mana gustimu melakukan pengejaran dan apabila perlu, kau harus siap membantunya. Mengerti, kakang?”

“Mengerti dan siap, gusti.”

“Baik, aku percaya kepadamu. Apapun yang terjadi dengan diriku di sini, kau tidak perlu mencampuri, yang penting lekas susul dan temukan gustimu puteri. Nah, berangkatlah sekarang juga, kakang Sungkono.”

Setelah pengawalnya yang setia itu pergi, Pangeran Panjirawit termenung, hatinya merasa tidak enak sekali, wajah isterinya yang tercinta terbayangbayang dan minuman panas di meja sampai menjadi dingin tanpa disentuhnya.

“Waahh..... celaka, raden..... celaka .....tiga belas.....!!”

Raden Sindupati mengangkat alis dan menatap Klabangkoro dan Klabangmuko yang datang berlari-lari dengan napas senln kemis hampir putus, wajah penuh keringat sehingga kumis mereka yang sekepal sebelah itu menjadi basah kuyup dan kini berjuntai turun, sama sekali kehilangan kegagahannya, Di belakang Raden Sindupati, sekelompok pasukan terdiri dari dua puluh orang lebih, rata-rata berperawakan tinggi besar berserijata tombak, golok, atau penggada. Mereka berikat kepala seperti Klabangkoro dan Klabangmuko, dengan ujung menjungat

ke atas seperti tanduk. Biarpun mereka itu orang-orang yang kelihatan kasar, namun jelas mereka bukan orang-orang sembarangan, melainkan “berisi”. Inilah pasukan dari Blambangan, anak buah Adipati Blambangan yang tersohor kuat.

Pemimpin mereka, Raden Sindupati, berbeda dengan mereka. Memang dia juga mengenakan ikat kepala yang sama, akan tetapi perawakannya sedang, berdada bidang, wajahnya tampan dan usianya belum lewat empat puluh tahun. Kulitnya kuning bersih dan wajahnya selalu tersenyum, pandang matanya tajam. Kalau anak buahnya adalah orang-orang yang membayangkan kekuatan dan ketangkasan, adalah Raden Sindupati ini membayangkan kekuatan batin dan kesaktian. Senjatanya pun lebih sederhana, sebatang keris terselip di pinggangnya.

Sudah belasan tahun, semenjak ia berusia kurang dari dua puluh lima tahun, Raden Sindupati melarikan diri ke Blambangan. Tadinya ia adalah seorang senopati muda di Jenggala yang melakukan pelanggaran besar, yaitu memperkosa dengan bujuk rayu dan ketampanannya seorang puteri Jenggala. Ketika ketahuan, puteri itu membunuh diri dan Raden Sindupati menjadi buronan. Semenjak itu tak pernah ia kembali ke Jenggala dan karena kesaktiannya, ia memperoleh kedudukan tinggi di Blambangan, bahkan kini dipercaya oleh Adipati Blambangan untuk mengacau dan melemahkan kedudukan Jenggala dan Panjalu, bahkan kalau mungkin membunuh Endang Patibroto.

“Kakang Klabangkoro dan Klabangmuko!” katanya tenang akan tetapi penuh wibawa. “Tidak layak seorang prajurit tenggelam ke dalam kegelisahan. Takut dan gentar merupakan pantangan terbesar bagi seorang perajurit utama! Betapapun buruknya kenyataan yang dihadapi, seorang perajurit harus tetap tenang dan waspada.”

“Maaf, raden, kami memang salah ....” kata Kiabangkoro merendah.

“Yang belum mengerti itu tidak salah, kakang. Nah, sekarang ceritakan, apa yang telah terjadi? Pagi ini kami

telah mendengar akan tewasnya Demang Kanaroga, Ini berita baik, mengapa kalian seperti ketakutan?”

“Malam tadi, menurut rencana Wiku Kalawisesa akan

merobohkan dua orang ponggawa Jenggala, pertama Demang Kanaroga dan ke dua Pangeran Panjirawit suami Endang Patibroto.” Terdengar suara mencela seorang kakek berusia empat puluhan tahun, tubuhnya tinggi besar dan matanya lebar, dialah yang paling tinggi besar di antara semua prajurit Blambangan yang berada di situ.

“Kami berdua mendapat tugas untuk menyelidiki hasil usahanya itu di dekat gedung Pangeran Panjirawit. Malam itu mula-mula kami melihat dua ekor kelelawar terbang pulang dari atas gedung Demang Kanaroga, agaknya sudah selesai tugas. Kemudian seperti bayangan iblis..... tampak bayangan wanita itu..... seperti terbang layaknya!”

“Hemm, kau maksudkan bayangan Endang Patibroto?” tanya Raden Sindupati tertarik. Karena sudah belasan tahun ia tidak kembali ke Jenggala, ia tidak pernah bertemu dengan wanita sakti itu, hanya mendengar namanya.

“Betul, raden. Dia memang hebat luar biasa. Kelelawar besar disambitnya, kemudian ia seperti terbang mengikuti kelelawar itu. Dari istananya tidak terdengar sesuatu, tidak ada tanda-tanda Pangeran Panjirawit tewas. Kami sedapat mungkin tergopoh-gopoh mengikutinya pula, dari jauh karena larinya cepat seperti angin. Dia membayangi kelelawar terbang. Coba bayangkan!” Klabangkoro menoleh kepada teman-temannya dengan mata terbelalak. “Dia dapat berteriak begitu cepatnya sehingga dapat membayangi seekor kelelawar terbang!”

Semua pasukan menjadi gempar, kecuali kakek tinggi besar tad! yang kembali mengeluarkan suara mendengus dari hidungnya, dan Raden Sindupati yang merasa tidak

aneh karena banyaknya pendekar di Jenggala yang mampu melakukan hal ini, termasuk dia sendiri!

“Lalu bagaimana?” tanya Sindupati, tidak puas melihat pasukannya ribut-ribut.

Semua orang diam, tertarik dan ingin mendengarkan lebih lanjut.

“Ketika kami berdua tiba di pondok sang wiku, kami terkejut setengah mati. Pondok itu sudah hancur lebur, seperti diamuk gajah! Arca Bathara Kala sudah menjadi keping-kepingan batu dan di luar pondok sang wiku bertanding melawan Endang Patibroto. Cantik dan gagah dia. Cantik manis sekali ya, adi Klabangmuko?”

“Seperti bidadari dari Bali!” kata Klabangmuko merammelek,

agaknyanya membayangkan wajah yang jelita dan tubuh yang montok itu. Ia tampak seperti seekor anjing Herder melihat daging, menjilat-jilat bibir.

“Teruskan, kakang. Bagaimana akhir pertandingan?”

“Kami tadinya hendak membantu sang wiku, akan tetapi tidak keburu lagi karena sekali tampar sang wiku menggeletak tak berkutik lagi. Bahkan berdiripun tidak mampu dia. Agaknyanya lengannya poklek (patah) dan iganya remuk. Kemudian..... kemudian.....” Orang tinggi besar dengan kumis sekepal sebelah ini bergidik ngeri.

“Tenanglah, kakang. Lalu bagaimana, terbunuhkah sang wiku?” tanya Raden Sindupati tenang.

“Kalau terbunuh biasa saja kami tidak akan ngeri, raden. Wanita itu..... huh, begitu cantik jelita, begitu halus kulitnya, begitu manis senyumnya,

kiranya..... seperti iblis sendiri! Dia membuat boneka dari lempung menyerupai sang wiku, kemudian..... kemudian ia terbang.....”

“Terbang??” Raden Sindupati terkejut juga, karena sesakti-saktinya manusia, belum pernah ia mendengar ada orang dapat terbang, kecuali kalau sudah memiliki tingkat setengah dewa seperti misalnya mendlang Sang Prabu Airlangga, atau Sang Rakyan Kanuruhan Patih Narotama, atau sedikitnya setingkat Sang Resi Empu Bharodo!

“Betul, terbang! Bukankah kau melihat dia terbang, Klabangmuko?”

“Betul! Dia bersila begini, lalu tubuhnya dalam keadaan bersila itu melayang ke arah sang wiku, mencabut rambutnya dan kembali melayang ke tempat tadi, masih duduk bersila seperti ini,” kata Klabangmuko sambil meniru gerak-gerak Endang Patibroto. Raden Sindupati mengangguk-angguk. Ia mengerti sekarang dan diam-diam ia kagum juga. Blarpun bukan terbang, namun cara melompat dengan keadaan duduk bersila bukanlah hal yang mudah dilakukan. Kakek tinggi besar yang matanya lebar hanya mendengus lagi, seakan-akan semua yang diceritakan itu tidak aneh baginya, biasa saja dan sudah diketahuinya.

“Kemudian..... kemudian ia melakukan persis seperti yang dilakukan sang wiku selama ini dengan Aji Kalacakranya. Ia mengambil tusuk konde dan menusuknusk boneka dan ..... dan sang wiku berlumur darah dari

semua tubuhnya” cerita ini membuat para prajurit merasa ngeri dan mereka hanya saling pandang.

“Sudah kuduga..... sudah kuduga..... wiku sombong itu mana mampu menandingi murid gustiku Dibyo Mamangkoro?” kata kakek tinggi besar itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Semua itu tidak penting,” kata Raden Sindupati tak sabar, “yang penting..... apakah yang dikatakan oleh

sang wiku ketika ia hendak dibunuh? Tentu kalian dapat mendengar apa yang mereka, bicarakan.”

“Betul, raden. Endang Patibroto mengancam dan mendesak agar sang wiku mengaku siapa yang menyuruhnya melakukan pembunuhan-pembunuhan itu. Dan sang wiku, dalam saat terakhir sekalipun, tetap berpegang kepada kesetiaan, dia mengatakan bahwa yang

menyuruhnya adalah Pangeran Darmokusumo dari Panjalu.”

“Bagus.....I Ha-ha-ha-ha, bagus..... Wiku

Kalawisesa, andika (kamu) tewas sebagai seorang gagah sejati yang masih memegang kesetiaan. Bagus, ha-ha-ha, tepat sekali rencana Sang Adipati Blambangan.” Tiba-tiba ia menoleh ke arah kakek tinggi besar Itu.dan berkata,

“Paman Brejeng, kau yakin betul bahwa Endang Patibroto akan mengenalmu?”

“Mungkin lupa, akan tetapi kalau aku mengingatkan halhal lalu, tentu ia ingat bahwa aku adalah Brejeng, pelayan pribadi Gusti Dibyo Mamangkoro,” jawab kakek itu dengan sikap dan kata-kata yang kasar sekali. Agaknya ia tidak bisa bicara halus seperti sikap orang-orang liar. Memang orang liarlah kakek ini, bekas anak buah Dibyo Mamangkoro.

“Baik sekali. Memang untuk itulah kau kubawa serta, paman Brejeng. Sekarang dengarkan kalian semua rencanaku selanjutnya.” Raden Sindupati duduk di atas sebuah batu dan anak buahnya berjongkok mengelilinginya, mendengarkan rencana siasat yang akan dipergunakan terhadap Endang Patibroto.

Kita tinggalkan dulu pasukan Blambangan yang sedang mengatur slasat dan mari kita mengikuti perjalanan Endang Patibroto. Tentu saja Endang Patibroto tidak mengetahui sama sekali akan keadaan suaminya, dan lebihlebih tidak

menyangka ada pasukan Blambangan yang merencanakan siasat untuk menjebaknya. Ia melakukan perjalanan siang malam menuju ke istana Kota Raja Panjalu. Di sepanjang perjalanan, ia melihat betapa kehidupan rakyat Panjalu jauh lebih makmur daripada keadaan rakyat Jenggala. Rumah-rumah penduduk dusun lebih baik, pakaian mereka lebih bersih dan terutama sekali sinar wajah mereka lebih gembira dan tubuh mereka lebih gemuk sehat. Ia menghela napas panjang dan harus mengakui bahwa sang prabu di Panjalu jauh lebih pandai mengatur pemerintahan daripada sang prabu di Jenggala.

Ketika tiba di Kota Raja Panjalu, ia tidak berani memperlihatkan diri, bersembunyi dan malam harinya ia menyusup ke dalam kota raja, langsung ia mencari istana tempat tinggal Pangeran Darmokusumo. Malam itu sunyi sekali karena hujan turun rintik-rintik semenjak sore. Akan tetapi suasana sunyi ini menyenangkan hati Endang Patibroto. Memang lebih sunyi lebih baik. Ia hendak menculik Pangeran Darmokusumo dan dipaksanya mengaku. Kemarahannya terhadap pangeran ini masih belum mereda, bahkan setelah tiba di situ, amarahnya makin meluap. Ia teringat betapa pangeran ini yang menjadi biang keladi segala urusan, yang mengotorkan dan mencemarkan nama baiknya, bahkan yang hampir saja membunuh suaminya. Kalau teringat akan ini, sudah sepatutnya kalau ia membunuh pangeran ini. Akan tetapi ia tidak akan membunuhnya, hanya akan memaksanya mengakui semua perbuatannya di depan sang prabu, di depan umum.

Endang Patibroto sama sekali tidak mengira bahwa desas-desus tentang dirinya pada waktu itu lebih hebat lagi. Berita yang didesas-desuskan oleh Suminten kiranya telah mendahuluinya sampai ke Panjalu! Juga kepergiannya,

bahkan ia tidak berada di rumah, telah terdengar sampai ke Panjalu. Di dalam beberapa hari ini tidak pernah terjadi pembunuhan-pembunuhan mujijat lagi dan hal ini dihubungkan dengan kepergiannya. Setelah ia pergi, tidak ada lagi terjadi pembunuhan-pembunuhan. Makin yakinlah hati orang-orang yang tidak menyukainya bahwa dialah biang keladi semua pembunuhan! Juga Endang Patibroto sama sekali tidak pernah menduga bahwa pada saat itu, baris pendem pasukan Panjalu sudah siap menantinyal Para senopati Panjalu telah menerima berita rahasia yang dikirim

oleh Raden Sindupati tentang kedatangannya ke Panjalu. Terutama istana Pangeran Darmokusumo telah dijaga oleh baris pendem yang amat banyak dan kuat. Inilah merupakan hasil sebuah di antara siasat Raden Sindupati. Dengan menyamar sebagai seorang ponggawa Jenggala ia mengirim seorang pembantunya berkuda secepatnya ke Panjalu membawa berita bahwa Endang Patibroto berusaha menyerang dan membunuh Pangeran Darmokusumo! Dan karena memang desas-desus tentang Endang Patibroto sudah santer mempengaruhi orang-orang dan terutama sekali para senopati Panjalu, maka tanpa memeriksa lebih lanjut lagi para senopati lalu membuat persiapan menyambut kedatangan Endang Patibroto!

Karena memang dibiarkan masuk, dengan mudah Endang Patibroto malam itu meloncat masuk melalui dinding tinggi yang mengelilingi istana Pangeran Darmokusumo. Akan tetapi begitu ia menyelinap ke ruangan depan, terdengar bentakan keras,

“Tangkap pembunuh!” Seketika ia dikurung oleh puluhan orang pengawal bersenjata lengkap. Obor-obor dipasang dan ia segera diserbu!

Endang Patibroto terkejut sekali. Ia hendak membuka mulut, akan tetapi maklum bahwa percuma saja bicara.

Para pengawal itu tentulah kaki tangan Pangeran Darmokusumo yang entah bagaimana sudah mengetahui kedatangannya.

“Pangeran Darmokusumo, keluarlah kalau kau laki-laki! Jangan mengusahkan rencana pemberontakan dan pembunuhan secara keji dan pengecut!” teriak Endang Patibroto, akan tetapi segala macam senjata sudah mengurung dan menyerangnya. Terpaksa Endang Patibroto bergerak dan robohlah empat orang pengeroyok! Ia hendak nekat masuk, ingin menangkap Pangeran Darmokusumo, akan tetapi dari dalam berlompatan keluar lima orang senopati pilihan dari Panjalu dikepalai oleh Ki Patih Suroyudo sendiri! Patih tua ini memegang tombak pusaka dan ia membentak.

“Endang Patibroto, kau benar-benar iblis betina! Kau pembunuh pengecut dan keji, masih berani mengeluarkan kata-kata keji terhadap gusti pangeran?”

“Paman Patih Suroyudo! Dengarlah baik-baik..., Bukan aku, melainkan Pangeran Darmokusumo yang menjadi

biang keladi segala.....”

“Tutup mulut, iblis wanita laknat!” Ki Patih Suroyudo sudah menerjang dengan tombaknya, namun sedikit miringkan tubuh, Endang Patibroto sudah mengelak dan sekali tangannya bergerak, ia menangkap tombak dan didorong kuat-kuat ke belakang sehingga ki patih yang tua itu terhuyung-huyung dan terjengkang roboh. Lima orang senopati berseru marah dan menubruk dengan senjata masing-masing.

“Kalian tidak mau mendengar kata-kataku?? Biarkan aku menghadap sang prabu, akan kubuka semua rahasia Pangeran Darmokusumo!” teriaknya akan tetap siapa sudi mendengar kata-katanya?

### Jilid III

SEMUA ORANG sudah membentinya, yakin bahwa dialah wanita iblis yang menyebar maut dan kini datang hendak membunuh Pangeran Darmokusumo pula. Lima orang senopati dengan gerakan lincah mendesak maju. Endang Patibroto kewalahan juga karena hujan senjata menyerang dirinya. Ia mengeluarkan pekik melengking saking marahnya dan.... Aji Sardulo Bairowo ini membuat lima orang pengawal yang kurang kuat terguling roboh. Menggunakan kesempatan selagi lima orang senopati, itu mundur karena pengaruh Sardulo Bairowo, Endang Patibroto meloncat ke belakang. Seorang senopati melontarkan tombaknya. Endang Patibroto membuat gerak loncat berjungkir balik, ujung kakinya menyentuh tombak yang terbang menyeleweng dan menembus dada seorang pengawal, pengawal itu menjerit dan roboh tewas, dadanya ditembus tombak.

Geger di pekarangan istana Pangeran Darmokusumo. Tampak oleh Endang Patibroto kini Pangeran Darmokusumo keluar dari istana berdiri tegak dengan muka marah. Puteri Mayagaluh berdiri di samping suaminya, sebatang keris telanjang di tangan, menjaga keselamatan suaminya. Hampir Endang Patibroto tertawa. Puteri ini masih cantik, bekas sahabatnya, adik suaminya. Memegang keris, seakan-akan dengan keris itu akan dapat melawannya. Ingin ia terbang menyambar pangeran itu, namun jarak terlampau jauh dan di depannya terlampau banyak pengawal mengeroyoknya. Bahkan kini lima orang senopati sudah maju lagi, yang kehilangan tombak sudah memegang tombak baru. Juga Ki Patih Suroyudo sudah



maju samba memberi aba-aba membesarkan hati anak buahnya.

Endang Patibroto menarik napas panjang. Percuma saja menggunakan kekerasan. Tak mungkin ia dapat melawan sekian banyaknya perajurit, belum lagi kalau pasukanpasukan pembantu tiba. Dia seorang diri mana mampu menghadapi ratusan, bahkan ribuan perajurit Panjalu? Juga, tidak baik kalau ia menyebar maut di antara para perajurit ini, yang tidak tahu apa-apa dan yang terkena bujuk Pangeran Darmokusumo si pengkhianat, si pemberontak! Lebih baik ia pulang, menceritakan terus terang kepada suaminya. Suaminya tentu akan mencari jalan keluar yang baik, mungkin dengan melapor kepada sang prabu di Jenggala.

Ingin rasanya ia menangis saking kecewa hatinya. Usahnya gagal malah ia dikurung rapat. Ia menjadi marah dan kembali beberapa orang pengeroyok roboh terjungkal. Ia hanya mengandalkan kaki tangan, namun para perajurit itu tidak berdaya. Sekali tangkis tombak patah, pedang golok beterbangan. Sekali tampar biarpun perlahan, pengeroyok-pengeroyok berjatuh. Endang Patibroto memekik lagi, hebat sekali pekik Sardulo Bairowo ini. Para pengeroyok terdekat mundur ketakutan, saling tabrak saling tindih, saling himpit. Endang Patibroto meloncat, dan terus berloncatan menggunakan kepala-kepala dan pundakpundak para pengeroyok sebagai landasan. Akhirnya ia tiba di luar istana.

“Tangkap..... ! Bunuh..... ! Kejar..... !!” Teriakan-teriakan ini saling sahut dan bertubi-tubi. Mereka mengejar, namun sia-sia. Bagaikan bayangan iblis tubuh Endang Patibroto berkelebat dan senjata-senjata beterbangan lagi. Teriak-teriakan kesakitan terdengar susulmenyusul. Para pengeroyok banyak yang roboh, membuat

yang lain gentar. Namun Endang Patibroto tidak berniat membunuh mereka, hanya merobohkan dengan tamparantamparan sekedar membuat tulang lengan patah dan kepala pening. Kemudian ia melompat lagi, merobohkan lagi beberapa belas pengeroyok kemudian lenyap menghilang ditelan malam. Hujan masih turun rintik-rintik, keadaan gelap pekat namun para perajurit masih sibuk mencari dan mengejar sampai jauh. Suara mereka berisik, mengagetkan para penduduk yang tidak berani keluar dan menjadi

penakut sejak terjadinya peristiwa pembunuhan pembunuhan aneh pada diri para ponggawa selama ini.

Terengah-engah Endang Patibroto berhenti berlari di dalam hutan, berteduh di bawah sebatang pohon besar. Ia lelah, lelah sekali. Lelah lahir batin, Sudah sepuluh tahun ia tidak pernah bertanding, maka pertandingan melawan Wiku Kalawisesa yang sakti, ditambah lagi perjalanan tak kunjung henti ke Panjalu, kemudian pengeroyokan ketat tadi, membuat tubuhnya lelah luar biasa. Dan sepuluh tahun ia hidup bahagia, aman tenteram di samping suaminya yang tercinta, kini menghadapi pelbagai hal menjengkelkan hati, batinnyapun lelah sekali. Ia bersandar kepada sebatang pohon, dan tak terasa lagi tertidur, biarpun air hujan ada satu dua yang menetes turun ke atas tubuhnya melalui daun-daun pohon yang lebat.

Hatinya diliputi kekhawatiran besar ketika Endang Patibroto melanjutkan perjalanannya, pulang ke Jenggala. Ia dapat membayangkan betapa gelisah hati suaminya yang malam itu ditinggalkan, kemudian sampai hampir dua pekan ia tidak pulang! Akan tetapi suaminya akan lebih gelisah lagi kalau sudah mendengar ceritanya tentang pengakuan Wiku Kalawisesa. Siapa kira, Pangeran Darmokusumo. Bedebah!

Hari telah senja ketika ia tiba di pintu gerbang sebelah selatan Kota Raja Jenggala. Tiba-tiba dari arah kiri ia mendengar bunyi burung emprit gantil.

“Tiiiiit-tuiiiit-tuiiiit-tit-tit-tit.....”

Tak mungkin bunyi burung emprit gantil. Itulah suara tanda rahasia yang biasa dipakai para pengawal suaminya! Hatinya berdebar tak enak dan secepat kilat tubuhnya berkelebat ke kiri. Keadaan sudah remang-remang akan tetapi ia dapat melihat bergerakaknya tubuh orang di selokan dekat sawah.

“Gusti puteri..... Bayangan itu memanggil, lirik dan suaranya mengandung rintihan.

Ia meloncat dekat. Melihat orang itu merangkak keluar dari selokan.

“Gusti puterl..... !”

“Aahhh, engkaukah ini, kakang Sungkono.....?”

Endang Patibroto meloncat menghampiri dan orang itu mengeluarkan keluhan, lalu menubruk kaki Endang

Patibroto. “Aduhhh, gusti puteri..... “

“Ada apa, kakang Sungkono? Mengapa kau di sini dan..... eh, kenapa berlumur darah? Engkau terluka, kenapa?” Hati Endang Patibroto seperti ditusuk-tusuk pisau, indra ke enamnya bekerja dan ia tahu bahwa telah terjadi sesuatu yang hebat.

“Gust! puteri..... bencana hebat menimpa..... gusti pangeran ditangkap dengan tuduhan melindungi paduka..... dituduh memberontak..... karena pembunuhan-pembunuhan itu..... karena paduka menyerang istana Pangeran Darmokusumo..... !”

Dada Endang Patibroto terguncang, menggelora, kakinya menggigil. Suaminya ditangkap! Akan tetapi ia masih dapat menguasai suaranya yang bertanya mendesak.

“Lalu bagaimana..... ? Dia dibawa kemana..... ?” Ia merasa ngeri mendengar suaranya sendiri, seperti suara orang lain yang asing, suara yang kosong.

“Mula-mula..... pasukan datang..... hendak menangkap paduka, atas perintah gusti prabu. Gusti pangeran membantah, melawan dan dikeroyok. Hamba..... hamba membelanya, tapi kena tusuk tombak..... aduhh, hamba tak kuat lagi, gusti.....”

Endang Patibroto berjongkok, memegang pundak Raden Sungkono yang ternyata terluka parah, terutama di lambungnya. “Kakang..... ke mana dibawanya suamiku..... “

“Di penjara istana..... paduka larilah ..... paduka akan ditangkap..... hamba..... hamba tak kuat, aduhhhh.....” Sungkono menjadi lemas tubuhnya.

“Kakang..... ! Kakang Sungkono.....” Akan tetapi Endang Patibroto tahu bahwa panggilannya tak terjawab. Sungkono pengawal setia itu sudah menghembuskan nafas terakhir. Ia meletakkan kepala pengawal itu ke atas tanah, lalu berdiri seperti arca. Suaminya ditangkap gara-gara Pangeran Darmokusumo! Ia menggertakkan giginya. Ia harus membebaskan suaminya, biar harus mengorbankan nyawa. Ia harus menyerbu penjara istana, biar dikepung seluruh perajurit Jenggala! Suaminya tidak bersalah, suaminya tidak berdosa. Dan kalau hendak menangkap Pangeran Darmokusumo si pengkhianat dianggap dosa, dialah yang berdosa, bukan suaminya.

“Kakangmas pangeran..... !” Ia menjerit lalu terduduk mendepron di atas tanah, dekat mayat Sungkono,

menangis! Baru kali ini Endang Patibroto menangis hebat semenjak menjadi isteri Pangeran Panjirawit. Kemudian ia memegang pundak mayat itu dan berbisik, “Terima kasih, kakang..... terima kasih atas pembelaanmu sehingga kau mengorbankan nyawa untuk suamiku..... maafkan aku, tak dapat aku mengurus mayatmu karena aku harus membebaskan suamiku..... selamat tinggal, kakang Sungkono!” Ia lalu meloncat bangun, mukanya beringas dan lahiriah kembali Endang Patibroto wanita sakti mandraguna. Air matanya berhenti mengucur, pandang matanya berkilat ketika tubuhnya melesat jauh ke depan, menuju dinding tinggl yang mengelilingi Kota Raja Jenggala.

Karena sudah sepuluh tahun menjadi isteri Pangeran Panjirawit, tentu saja Endang Patibroto sudah hafal akan keadaan di istana dan tahu pula di mana letaknya tempat tahanan. Tempat tahanan ini merupakan sebuah gedung besar di sudut belakang kelompok bangunan istana, terbuat daripada dinding batu yang tebal dan kuat, dikelilingi pekarangan yang lebar.

Malam itu amat sunyi di lingkungan istana. Endang Patibroto yang berkelebat melalui jalan di atas wuwungan, melihat betapa penjagaan di tempat-tempat biasa diperketat, bahkan tampak seragam-seragam perajurit yang biasanya tidak tampak menjaga keraton. Ia dapat menduga bahwa pasukan pengawal keraton yang tidak berapa besar jumlahnya, kini ditambah dengan pasukan-pasukan perajurit. Namun berkat ilmu kepandaiannya yang hebat, Endang Patibroto berhasil menyusup melalui wuwunganwuwungan, dilindungi kegelapan malam, sampai ia berada dekat dengan rumah tahanan. Dari atas wuwungan dapur istana di belakang, ia mengintai. Rumah tahanan itu berada di depannya, di bawah.

Ketika ia mengintai, kagetlah hatinya melihat banyaknya perajurit dan pengawal memenuhi pekarangan rumah tahanan itu. Bukan main! Sedikitnya tentu ada tiga ratus orang perajurit, mengawal etat, menjaga rumah tahanan itu seperti semut-semut merubung bangkai jangkerik. Bahkan ia melihat pula banyak perajurit berada di atas wuwungan rumah itu, siap dengan busur dan anak panah! Kalau ia

nekat menyerbu, agaknya takkan mungkin menembus penjagaan yang sekuat itu. Kiranya sang prabu Jenggala benar-benar sudah siap sedia menanti kedatangannya! Ia mengertak gigi, hatinya panas sekali. Apapun yang akan terjadi, ia harus dapat membebaskan suaminya! Siapapun orangnya, baik sang prabu sendiri, tidak boleh menahan suaminya, tidak boleh membelenggu suaminya, kecuali melalui mayatnya sendiri!

Endang Patibroto termenung, mengasah otak mencari akal. Ia tidak mau secara sembrono menyerbu begitu saja. Bukan karena ia takut. Ditambah lima kali jumlah itupun ia tidak akan takut, mati bukan apa-apa baginya. Akan tetapi ia harus dapat membebaskan suaminya dan hal ini takkan mungkin terlaksana kalau ia berlaku nekat. Ia harus cerdik. Setelah termenung sejenak, tubuhnya lalu berkelebat, melayang turun di bagian yang tak terjaga.

Kurang lebih satu jam kemudian tampak asap mengebul di bagian sebelah kanan dapur istana.

“Kebakaran..... ! Kebakaran .....!!” teriak penjaga yang melihat asap dan api.

“Air..... ! Air..... !”

“Hayo bantu padamkan....., lekas sebelum membesar apinya..... !”

Seorang perwira berseru keras ketika melihat anak buahnya tersebar panik. “Hei! Jangan membantu semua! Sebagian tetap menjaga di sini!”

Karena tindakan tegas sang perwira, keadaan tidak begitu panik lagi, dan hanya beberapa orang penjaga secukupnya saja yang ditugaskan membantu pemadaman apa yang membakar atap bangunan itu. Akan tetapi pada menit-menit berikutnya, kembali tampak asap mengebul, kini di sebelah utara dekat kandang kuda.

“Kebakaran lagi! Itu di sana, dekat kandang!”

“Dan itu di sana ada api! Dekat gudang!”

“Tolong! Bantu! Kebakaran di mana-mana..... !”

Kini tak dapat dicegah lagi, kepanikan terjadi dengan hebat. Para perajurit tersebar seperti semut digebah. Seorang di antara para perajurit, yang memisahkan diri, agaknya hendak mencari ember atau alat lain pemadam

kebakaran, tiba-tiba menerima pukulan dua jari yang ditekuk, tepat mengenai leher di bawah telinga kiri. Hanya terdengar suara “ngukkk!” dan perajurit ini roboh lamas tak sadarkan diri. Endang Patibroto cepat menanggalkan pakaian luar perajurit ini, dan cepat pula mengenakan pakaian itu pada tubuhnya sendiri. Tubuh perajurit ini lebih besar daripadanya, akan tetapi karena pakaian itu ia kenakan di luar pakaiannya sendiri, maka tidaklah terlalu besar amat. Rambutnya kini tersembunyi di dalam topi perajurit dan jadilah ia kini seorang perajurit yang tampan dan gagah. Endang Patibroto menyambar tombak perajurit itu kemudian iapun berlari-lari. Tak lama kemudian, iapun tampak di antara para perajurit dan pengawal yang bercampur-aduk, sehingga tidak ada bahaya baginya ketahuan kepala pasukan. Keadaan amat panik dan lima tempat kebakaran yang dibuat olehnya cukup membuat

para perajurit tidak begitu memperhatikan rumah tahanan. Dengan pura-pura berdiri tegak dengan tombak di tangan, Endang Patibroto beraksi “menjaga” di’ depan jendela kamar tahanan. Ketika mendapat kesempatan, ia membuka daun jendela dari kayu itu. Jeruji-jeruji besi di sebelah belakang daun jendela yang sebesar lengan-lengan manusia bukan apa-apa bagi Endang Patibroto.

Ia mengerahkan aji kekuatannya dan sekali tangannya mementang, dua buah jeruji melengkung lebar, bahkan bagian atas yang menancap pada kayu terlepas! Bagaikan seekor burung, ia melompat masuk dan tidak lupa menarik daun jendela dari dalam sehingga jeruji yang tidak sebagaimana mestinya itu tidak tampak dari luar. Cepat ia lari ke dalam.

“Hai..... , kawan, mau apa kau masuk ke sini?” Tibatiba muncul empat orang penjaga penjara, yaitu petugas penjara.

Endang Patibroto meniru suara pria lalu berkata. “Kepala pasukan menyuruh melihat apakah Pangeran Panjirawit masih ada di tempatnya. Di luar banyak terjadi kebakaran, kepala pasukan khawatir kalau-kalau pangeran dilarikan musuh.”

“Mana bisa? Kami menjaga di sini siapa dapat melarikannya? Akan tetapi, baik kau lihat sendiri, kawan.” Karena keadaan di luar yang panik membuat para penjaga di sebelah dalam juga panik sehingga dalam keadaan kacau itu peristiwa masuknya seorang perajurit yang mestinya

tidak wajar dianggap biasa. Bersama empat orang petugas penjara itu, Endang Patibroto dibawa masuk ke sebelah belakang. Ia melihat bahwa petugas di dalam tahanan hanya ada delapan orang, maka hatinya menjadi lega.

“Nah, itulah dia. Masih meringkuk seperti tikus. Apa kau kira siluman yang menjadi isterinya itu dapat..... “

“Ngekk!!” Sebuah tinju mengenai ulu hati si pembicara yang roboh tak bersuara dan tak bernapas lagi. Tiga yang lain terkejut, akan tetapi tiga kali tubuh Endang Patibroto bergerak dan tiga kali terdengar suara mengaduh dibarengi robohnya tiga orang. Mendengar ribut-ribut ini, empat petugas yang lain datang. Inilah yang dikehendaki Endang Patibroto.

“Eh, ada apakah..... Empat orang petugas yang masih mengira Endang Patibroto seorang perajurit biasa, datang berlarian dan bertanya. Namun pertanyaan mereka disambut gerakan kaki tangan yang luar biasa cepatnya dan hampir berbareng empat orang itupun roboh semua.

“Endang.....

“Pangeran..... !!,!

Mereka berpelukan, saling dekap erat-erat seakan-akan takut kalau-kalau mereka terpisah lagi..... .

“Aku tahu, kau takkan membiarkan aku dikeram terus, isteriku..... ””

Pangeran Panjirawit merangkul dan menciumi isterinya..... “

Air mata Endang Patibroto membasahi pipi dan dagu suaminya. “Kakanda ..... maafkan hamba..... telah membikin sengsara kakanda..... “

“Hushhh..... !” Pangeran Panjirawit menutup mulut isterinya dengan bibir, untuk mencegahnya melanjutkan kata-kata. “Kau tidak pernah salah, aku yakin. Apakah yang telah terjadi? Benarkah engkau menyerbu ke Panjalu? Aku tidak percaya..... “

“Nanti saja, kakanda. Kita belum bebas. Yang penting sekarang bagaimana kita dapat keluar dari sini.”

Pangeran Panjirawit baru teringat akan hal ini dan keningnya berkerut penuh kekhawatiran. Ia memandang isterinya yang berubah menjadi seorang perajurit dan kalau

saja keadaan tidak berbahaya seperti itu, tentu ia akan mentertawakan dan menggoda isterinya sedemikian rupa sampai isterinya menghentikan godaannya dengan cium, gigit dan cubit. Biasanya begitu kalau di rumah. Kemudian ia melirik ke arah petugas tahanan yang menggeletak malang-melintang.

“Benar, kakanda. Sebaiknya kanda menyamar,” kata Endang Patibroto yang agaknya mengikuti gerak mata dan sikap suaminya. Hatinya lega bukan main melihat suaminya dalam keadaan sehat selamat dan hanya hal inilah yang terasa di hatinya. Yang lain-lain tidak ia hiraukan. Cepat Endang Patibroto membejejeti (menanggalkan) pakaian luar seorang di antara para petugas tahanan yang tubuhnya sama besar dengan tubuh suaminya, kemudian membantu suaminya mengenakan pakaian itu.

Pada saat itu, terdengar pintu depan digedor-gedor dari luar. Teriakan perwira menggema ke dalam rumah tahanan, “Haii! Penjaga-penjaga di dalam, apakah kalian tuli? Ataukah tertidur? Keparat, hayo buka pintu ini..... !!”

Endang Patibroto memegang lengan suaminya. “Cepat, pangeran.” Ia menarik lengan suaminya melalui ruangan dalam, terus menuju ke jendela yang jerujinya sudah ia buka tadi. Dari belakang jendela itu terdengar suara hirukpikuk para perajurit, dan pintu depan kini digedorgedor dengan kerasnya, bahkan mulai didorong oleh banyak perajurit.

“Cepat, kakanda. Melalui jendela ini!” bisik Endang Patibroto.

“Tapi..... tapi di luar banyak perajurit, yayi. Bagaimana engkau..... ?” Di dalam hatinya Endang Patibroto terharu. Dalam keadaan seperti itu, suaminya masih mengkhawatirkan dirinya, tidak menghiraukan diri sendiri. Sama pula dengan dia, baginya mati tidak apa-apa asal suaminya selamat!

“Jangan khawatir, kakanda sayang, adinda meiindungi.” Endang Patibroto kini mengerahkan Aji Gelap Musti memukul ke arah jendela dan..... “krekkk!” jeruji-jeruji itu patah-patah semua. “Mari kugendong, pangeran, agar kami dapat lari lebih cepat, menggunakan ajiku Bayu Tantra!”



Pangeran Panjirawit maklum akan kesaktian isterinya, maklum bahwa dalam usaha melarikan diri ini sepenuhnya tergantung dari tenaga isterinya. Ia lalu merangkul pundak isterinya dari belakang, membiarkan dirinya digendong, mengempit pinggang yang ramping itu dengan kedua kakinya. Mulutnya berbisik di dekat telinga isterinya, “Aku sudah siap ..... mati bersama..... “

“Tidak, kita hidup bersama, suamiku” bisik Endang kembali, kemudian ia melangkah mundur tiga tindak lalu mengerahkan Aji Bayu Tantra dan tubuhnya melesat melalui jendela. Daun jendela itu tertabrak dan terbuka lebar. Pangeran Panjirawit sungguhpun sudah yakin akan kesaktian isterinya, tak dapat tidak menjadi kagum sekali ketika tubuhnya “diterbangkan” melalui lubang jendela yang tidak berapa lebar, begitu tepat dan hanya sedikit pundaknya menyentuh pinggir jendela!

Di luar para perajurit masih sibuk memadamkan api dan sebagian pula mendongkrak pintu depan rumah tahanan.

Ketika melihat munculnya seorang perajurit muda menggendong seorang berpakaian penjaga, mereka tertegun dan terbelalak heran. Akan tetapi ketika tubuh perajurit itu meloncat jauh dan mereka mengenal wajah si penjaga yang digendong, berteriak-teriaklah mereka.

“Pangeran lolos..... ! Kepung..... ! Tangkap.....

Segera banyak perajurit menghadang dengan tombak dan pedang di tangan. Endang Patibroto sudah menduga bahwa ia harus bertanding matimatian, tidak membuang banyak waktu, kaki tangannya bergerak dan empat orang perajurit roboh. Ia tidak biasa menggunakan tombak, maka tombak tadi kini ia serahkan kepada suaminya, sedangkan ia sendiri menyambar sebatang pedang lawan yang ia robohkan. Mulailah Endang Patibroto mengamuk. Suaminya yang berada di punggungnya juga menggerakkan tombak ke kanan kiri merobohkan perajurit yang datang dari jurusan ini. Walaupun punggungnya menggendong Pangeran Panjirawit, namun gerakan Endang Patibroto masih amat lincah dan ganas. Pedangnya berkelebat, bergulung-gulung sinarnya dan banyak perajurit roboh.

Akan tetapi, makin banyak yang roboh, makin banyak pula yang datang, seperti semut mengeroyoknya dan ,teriakan-teriakan mereka amat bising. Endang Patibroto

mulai khawatir, mengkhawatirkan suaminya, ia dapat mengamuk lebih leluasa, akan tetapi takut kalau-kalau suaminya terpisah dan terluka.

“Pangeran, buang tombak dan pegang erat-erat!” bisiknya.

Biarpun Pangeran Panjirawit tak mengerti mengapa ia harus membuang tombak, namun percaya penuh kepada isterinya, ia melemparkan tombaknya dan memeluk leher isterinya erat-erat.

“Awat, pangeran!” bisik Endang Patibroto. Dengan pedangnya ia menyapu dengan gerakan tiba-tiba sehingga lima enam orang prajurit yang tak menyangka-nyangka wanita itu akan berjongkok dan menyapu ke bawah, roboh dengan kaki buntung atau setengah buntung terbabat pedang! Dan tiba-tiba, bagaikan seekor burung, Endang Patibroto sudah mengenjut tubuhnya dan melayanglah tubuhnya ke atas genteng rumah tahanan! Akan tetapi sebelum kakinya menginjak genteng, belasan batang anak panah menyambar dari depan seperti hujan!

“Celaka..... awas anak panah, Endang ..... I” Pangeran Panjirawit berteriak cemas. Akan tetapi kembali ia kagum bukan main karena biarpun tubuhnya masih melayang di udara, namun dengan memutar pedang sampai pedang itu mengeluarkan bunyi mengaung, semua anak panah dapat dipukul runtuh. Bahkan tangan kirinyapun menyambar dan..... dua batang anak panah dapat ditangkapnya. Tubuhnya terus ke depan sambil tangan kiranya bergerak menyambitkan anak panah ke depan. Terdengar, teriakan dua orang pemanah yang dadanya termakan senjata sendiri. Kini Endang Patibroto sudah turun ke atas genteng. Segera ia dikeroyok oleh belasan orang pengawal yang memiliki ilmu silat lumayan. Di sini Endang Patibroto mengamuk lagi, dalam waktu singkat merobohkan lima orang pengeroyok dengan pedangnya.

Akan tetapi kini banyak pengawal dan perwira yang berkepandaian sudah berlompatan naik ke atas genteng. Jumlah mereka tidak kurang dari tiga puluh orang. Endang Patibroto yang sudah banyak pengalamannya bertempur di waktu mudanya (baca Badai Laut Selatan), mengerti bahwa tidak akan mungkin dapat melayani mereka semua. Sedangkan kini fajar hampir menyingsing. Kalau malam sudah berganti pagi, tidak mungkin lagi dapat melarikan

diri keluar dari kota raja. Ia harus dapat melarikan suaminya sekarang juga. Harus!

“Kakanda, tutup telinga kakanda keduanya.....” Ia berbisik dan maklumlah Pangeran Panjirawit bahwa isterinya hendak menggunakan Aji Sardulo Bairowo. Ia lalu menggunakan kedua tangan menutupi sepasang telinganya. Benar saja, Endang Patibroto lalu mengeluarkan suara pekik dahsyat, melengking tinggi mengatasi semua suara hiruk-pikuk para perajurit!

Semua pengeroyoknya yang berjumlah tiga puluh orang lebih itu terkejut, bahkan ada delapan orang yang tidak dapat menahan, roboh bergulingan di atas genteng terus jatuh ke bawah! Yang lain-lain tersentak mundur, kaget dan ngeri. Kesempatan ini dipergunakan oleh Endang Patibroto untuk mengerahkan tenaga meloncat ke atas genteng bangunan yang berdekatan, yaitu bangunan dapur istana. Banyak anak panah mengaung dan bercuitan di kanan kiri, bawah dan atasnya. Akan tetapi tidak sebuahpun mengenainya. Tiba-tiba Endang Patibroto merasa betapa tubuh suaminya di atas punggungnya menegang.

“Ada apa, pangeran?”

“Ti..... tidak apa-apa .....” Suaminya mengerang ditahan. “Lekas pergi, Endang, lekas..... !

Dengan hati berdebar Endang Patibroto mempercepat larinya. Para pengejanya tertinggal jauh dan anak-anak panah tidak dapat mencapainya lagi. Ia amat khawatir. Apakah suaminya menjadi gentar? Akan tetapi kini selamatlah sudah. Ia mempercepat pula larinya dan sebentar saja ia sudah berhasil keluar dari dinding kota raja, terus berlari menuju ke selatan.

“Kita selamat dan bebas, pangeran ..... !” bisiknya sambil lari terus.

“..... syukurlah..... , mari kita istirahat, isteriku..... “

“Nanti, kakanda. Biar jauh dulu ..... .” Endang lari terus, masih amat cepat larinya sehingga bagaikan terbang saja layaknya. Dusun-dusun dilalui, hutanhutan dan sementara itu, angkasa sudah mulai merah, terbakar sinar sang surya.

“Endang..... nimas..... berhenti dulu .....

aku..... aku tak kuat..... “

Endang Patibroto menghentik larinya dengan tiba-tiba, wajahnya pucat, matanya terbelalak, hampir tidak berani ia

menurunkan suaminya, tidak

Jangan-jangan..... !

berani melihat suaminya.

“Paduka.....

kakanda..... ?”

paduka..... kenapa.....

“..... ughh, terluka..... , anak panah ..... “

Endang Patibroto menahan isak, lari ke sebuah gubuk di tengah sawah yang berada tak jauh dari situ. Kemudian ia menurunkan suaminya yang ternyata sudah lemas tubuhnya. Dapat dibayangkan betapa kaget dan cemas hatinya ketika melihat punggung suaminya tertancap anak panah.

“Kakanda..... !” Ia menjerit, merebahkan suaminya ia sendiri berlutut memeriksa. Seluruh bulu di tubuhnya berdiri ketika ia melihat betapa anak panah itu menancap dalam sekali, hampir sampai ke gagangnya, agaknya menembus celah-celah tulang iga. “Kakanda pangeran..... !!” kembali ia menjerit dan memeluk, menangis terisak-isak. Sebagai seorang ahli, sekali pandang tahulah ia bahwa suaminya takkan dapat tertolong lagi. Anak panah itu menancap amat dalam, menembus bagian yang penting. Kalau dicabut, tentu akan mempercepat suaminya

meninggalkannya. “Aduh, pangeran..... , suamiku..... bagaimana..... ??”

Pangeran Panjirawit meraih leher isterinya sehingga tubuh Endang Patibroto kini juga rebah di sampingnya, miring beradu muka. Dicumanya mulut isterinya, dihisap air matanya, tangannya mengelus-elus rambut, mulutnya berbisik, “Isteriku, mutiara hatiku..... ingatkah engkau akan pembicaraan kita tentang takdir? Mati hidup manusia dalam tangan Hyang Widhi.....”

Endang Patibroto memandang suaminya dan melihat bahwa mulut itu tersenyum! Ah, hampir ia lupa bahwa suaminya menghadapi maut, bahwa mereka berada di gubuk sawah. Rebah beradu muka seperti ini membuat ia merasa seakan-akan mereka masih di dalam istana, tidur di atas pembaringan, rebah miring beradu muka, bercengkerama, bersendau gurau, bermain cinta

mencurahkan kasih sayang.

“Kakangmas pangeran..... !” Ia menjerit lagi dan merangkul leher suaminya, mendekap muka itu ke atas dadanya, seakan-akan ia hendak membenamkan muka itu ke dalam dasar hatinya, menjadi satu dengan dirinya, takkan dilepaskan lagi. “Ah, semua gara-garaku, kakanda..... paduka tertimpa bencana karena hamba..... !!

Dengan muka masih terbenam di dada isterinya, Pangeran Panjirawit berbisik,

“Hushhh, aku tak pernah menyalahkan engkau, jiwaku. Apapun yang kaulakukan, aku akan berfihak kepadamu, apapun juga yang kau lakukan..... !”

Biarpun ucapan ini menunjukkan kasih sayang yang tiada batasnya, namun menusuk perasaan Endang Patibroto karena mengandung pula kepercayaan bahwa dia telah

bertindak salah. Maka cepat-cepat ia berkata, “Suamiku, dengarlah baik-baik. Betapapun juga, isterimu tidak melakukan hal-hal yang jahat. Dengarlah ..... “

“Aku percaya, Endang..... “

“Tapi harap paduka mendengarkan ..... beginilah sebenarnya yang terjadi.” Dengan suara mengandung isak Endang Patibroto menceritakan betapa ia telah berhasil mencari si pembunuh gelap yaitu Wiku Kalawisesa, betapa ia bahkan telah berhasil membunuh si laknat dan mengorek rahasia dari mulutnya, betapa kakek itu mengaku bahwa ia bersekutu dengan Pangeran Darmokusumo yang bermaksud jahat, hendak memberontak.

“Nah, hamba memang menyerbu ke sana. Akan tetapi hanya untuk menawannya dan untuk memaksanya mengaku. semua perbuatan dan dosanya di depan sang prabu, akan tetapi..... hamba ..... hamba gagal..... “

“..... nimas..... aku percaya..... augggh..... dekaplah aku, nimas, dekaplah aku erat-erat..... “

Hati Endang Patibroto bagaikan ditusuk-tusuk keris berkarat. Didekapnya suaminya, diciumnya.

“Kakangmas..... aku tahu..... kakangmas tak mungkin dapat disembuhkan lagi..... “

“..... oohhh, kekasihku..... , jadi kau sudah

tahu..... ? Susahkah hatimu, sayang..... “

Endang Patibroto mencium lagi. “Tidak, pangeran, karena kita akan berangkat bersama. Hamba akan ikut, ke mana juapun paduka pergi. Ingat akan kata-katamu tadi, kakangmas? Kita mati bersama!”

Tiba-tiba tubuh yang sudah lemas itu bertenaga lagi, dekapannya amat kuat dan terdengar pangeran itu mengguguk, menangis!

“Mengapa, suamiku? Jangan takut, kematian bukan apaapa, dan lagi, hamba berada di samping paduka..... !!

“Tidak! Tidak..... !! Sekali lagi tidak ..... !” Pangeran itu mencengkeram pundak Endang Patibroto seakan-akan hendak menarik tenaga dari isterinya. “Betapapun hancur hatiku oleh perpisahan ini, namun tidak! Engkau tidak boleh ikut bersamaku ..... aku tidak rela membiarkan isteriku membunuh diri..... “

Endang Patibroto tersenyum, air matanya masih bercucuran. “Suamiku, kakanda pujaan hati; lupakah kakanda akan nama hamba? Hamba adalah Endang Patibroto? Ingat, kakanda, Patibroto? Hamba adalah seorang isteri yang setia, yang siap sedia dengan segala kesenangan hati untuk ikut mati bersama suaminya!”

“Tidak! Endang, isteriku. Aku akan mati penasaran! Rohku akan menjadi setan gentayangan kalau kau membunuh diri! Aku tidak suka. Tidak suka!!” Pangeran itu memekik-mekik keras. Pucat wajah Endang Patibroto, kaget hatinya dan ia bangkit duduk. Dipegangnya wajah suaminya, dipandangnya baik-baik dan ia mendapat kenyataan bahwa suaminya masih sadar sepenuhnya.

“Apa..... apa maksud paduka.....” Kembali tubuh pangeran itu menjadi lemas, napasnya terengah-engah karena tadi dikuasai nafsu amarah.

“Endang..... kalau benar kau mencintaku..... sepenuh jiwa raga seperti aku mencintamu..... kau mutiara hatiku..... sebelum aku mati..... agar aku dapat mati tenang, kau berjanjilah untuk memenuhi pesanku ini, yaitu..... kau jangan ikut, jangan

membunuh diri..... kau berjanjilah, sayang..... demi cintaku..... !!

Jantung Endang Patibroto serasa dikerat-kerat, perih dan

sakit. Air matanya membanjir, ia terisak-isak, sesenggukan, tersedu-sedan dan tidak dapat menjawab untuk beberapa lamanya. Ia maklum bahwa suaminya tidak ingin melihat ia mati membunuh diri dan..... tiba-tiba ia teringat bahwa kalau ia mati, siapakah yang akan membalas dendam ini kepada Pangeran Darmokusumo? Teringat akan pangeran yang menjadi biang keladi kematian suaminya ini, timbul semangatnya untuk hidup, dan ia menggangguk sambil berkata, “Hamba berjanji, kakangmas .....

“Aahhh, terima kasih, Endang. Kini lega hatiku. Ke sinilah, adinda..... mendekatlah engkau, kekasih..... !

Kembali Endang Patibroto rebah berhadapan muka, berpelukan, berbisikbisik seperti pengantin baru.  
“Endang..... ingatkah engkau..... Dahulu..... ketika kita berpengantin..... ?”

“Aduhhh..... kakanda..... ” Endang Patibroto menjerit dari dasar hatinya, tubuhnya menggigil saking sakit hatinya mendengar ucapan itu.

“Eh-eh, biarkan aku mengenangkan kembal peristiwa itu, manis. Biarkan aku mati membawa kenangan masa kita

berpengantin. Ahhh.....  
tidak suka kudekati.....  
menolakku..... “  
mulamula.....  
engkau seperti  
engkau  
hendak  
“Kakangmas..... “

“Aku tahu..... tadinya engkau tidak mencinta..... akan tetapi..... oh, akhirnya cinta kasihku yang murni dan sepenuh jiwa raga..... ha-ha, meruntuhkan juga hati bajamu..... mencairkan gunung es..... dan kau

menjadi panas membara ..... kau menjadi kawah Gunung Bromo ..... sampai nanar aku oleh cintamu, nimas..... sampai mabuk aku..... mabuk kebahagiaan..... ah, tiada wanita keduanya sepertimu, adindaku..... ” Tangan Pangeran Panjirawit membelai-belai, bibirnya menciumcium, pandang matanya mesra.

Terisak-isak Endang Patibroto. “Kakanda, hamba bersumpah..... sungguhpun amat berat hamba harus hidup menyendiri, paduka tinggalkan..... hamba takkan

membunuh diri, hamba akan menanti maut seperti  
ditakdirkan Hyang Widdhi.... akan tetapi..... paduka  
sabarlah..... sabarlah menanti hamba..... !!

“Endang..... auugghhh..... terlalu lama  
kutahankan..... tak kuat lagi aku..... Endang  
Patibroto, isteriku, ciumlah ..... ciumlah..... “

Sambil menangis sesungguhnya Endang Patibroto  
menangkap kedua pipi suaminya, lalu mencium mulut yang  
terengah-engah itu, mencium mesra sepenuh hatinya. Tibatiba  
ia merasa betapa tubuh suaminya mengejang,  
mengerang dan menghembuskan napas panjang. Endang  
Patibroto merasa dunia berputar, pandang matanya gelap,  
akan tetapi ia meramkan mata, tidak melepaskan ciuman,  
menyedot dari mulut suaminya, seakan hendak menghisap  
napas terakhir itu..... terasa darah..... darah suaminya  
..... terasa pelukan tangan suaminya mengendur, lepas,  
tampak suaminya tersenyum, lalu segala berputaran, gelap,  
lalu merah, seribu bintang menari..... dan iapun tidak  
ingat apa-apa lagi.

Endang Patibroto pingsan dengan tubuh masih  
menelungkupi mayat suaminya, bibir mereka masih saling  
menempel, kedua tangan Endang Patibroto merangkul  
leher. Angin pagi yang bertiup di sawah itu menerobos  
memasuki gubuk, menggerak-gerakkan ranibut Endang

Patibroto yang tadi dilepas sanggulnya oleh suaminya dan  
yang kini menyelimuti tubuh mereka berdua.

Wajah mayat Pangeran Panjirawit tersenyum, matanya  
setengah terbuka, seperti mata orang mengantuk, seperti  
matanya kalau sedang bercinta dengan isterinya. Ia tidak  
nampak seperti mati, melainkan seperti orang tidur  
bermimpi indah, mimpi bercumbu rayu dengan isteri  
tercinta. Anak panah yang menancap di punggungnya kini  
membengkok karena tertindih tubuhnya ketika melepaskan  
napas terakhir dan tubuhnya yang miring menjadi  
terlentang.

Endang sadar, serasa bangun dari mimpi buruk.  
Membuka mata. Ah, suaminya masih tidur seperti biasa.  
Suaminya akan bangun agak siang seperti biasa, tidur  
kelelahan, dengan wajah membayangkan kelelahan dan  
kepuasan, kebahagiaan yang nikmat, Endang Patibroto  
tersenyum. Melihat wajah yang puas dan bahagia itu  
mendatangkan nikmat luar biasa di dalam hatinya. Ah, ia



harus cepat bangun, menyediakan santapan pagi untuk suaminya. Biar banyak abdi dalam di situ, ia selalu menyediakan santapan suaminya dengan tangannya sendiri, pekerjaan ini amat menyenangkan hatinya seperti menyiapkan pakaian, membereskan pembaringan, tak boleh pelayan melakukannya, dilakukan sendiri dengan kasih sayang. Ia menunduk dan mencium perlahan dan..... matanya terbelalak, lehernya serasa dicekik dan dalam sekejap mata teringatlah ia kembali, datanglah semua itu seperti cahaya kilat menyambar.

“Aduh..... kakanda..... !!” Ia menjerit, masih tidak percaya, memandang anak panah di punggung, merabaraba wajah suaminya, meraba dada, pergelangan tangan sampai ia yakin bahwa suaminya benar-benar telah meninggalkannya.

“..... kakanda pangeran ..... suami hamba ..... !” Ia memeluk tubuh itu, menangis sampai mengguguk, merintih, mengerang seperti orang tersiksa hebat.

“Tangkap.....! Tangkap..... !!”

Bagaikan seekor harimau betina marah, Endang Patibroto yang sedang menangis mengguguk itu membalikkan tubuh. Wajahnya yang pucat penuh air mata amat beringas, rambutnya masih terurai riap-riapan, matanya bersinarsinar kemarahan. Ia melihat tiga belas orang perajurit mengepung gubuknya, dengan tombak dan pedang ditodongkan, seperti para pemburu mengurung seekor harimau yang sudah tersudut. Sejenak Endang Patibroto menyapu mereka dengan pandang mata, kemudian menoleh ke wajah suaminya yang tersenyum. Inilah! Ya, untuk inilah suaminya tidak menghendaki ia ikut mati. Tiba-tiba ia mengeluarkan pekik dahsyat dan tubuhnya mencelat keluar gubuk. Bagaikan angin puyuh tubuhnya bergerak, berputaran di antara para pengepung yang cepat menggerakkan senjata masing-masing. Terdengar tombak-tombak patah, pedang-pedang berterbangan, jerit-jerit kesakitan dan dalam waktu sebentar saja tiga belas orang perajurit itu sudah menggeletak mati semua di tengah sawah!

“Hayoh, majulah semua perajurit Jenggala dan Panjalu! Amuk-amuk suramrata jayamrata! Inilah Endang Patibroto, isteri Pangeran Panjirawitl” Ia menebak-nebak

dada, matanya liar memandang, kemudian Ia melihat penduduk kampung di dekat sawah itu berbondongbondong keluar karena mendengar ribut-ribut. Melihat mereka ini, Endang Patibroto yang sudah menggila saking marah dan duka, segera meloncat menyambut mereka. Seorang laki-laki tinggi besar yang berada paling depan ditangkapnya seperti seekor burung rajawali menangkap

anak ayam, diangkatnya ke atas, diputarputarnya sehingga penduduk kampung itu kaget dan gentar. Lalu dibantingnya laki-laki itu sampai pecah kepalanya. Endang Patibroto mengamuk dan penduduk kampung itu tersebar cerai-berai seperti gabah diinteri!

“Wanita gila mengamuk!”

“Bukan! Dia siluman!”

“Iblis mengamuk!”

Penduduk kampung melarikan diri dan beberapa orang yang kurang cepat menjadi korban amukan Endang Patibroto. Setelah dusun itu kosong, Endang Patibroto kembali ke gubuk dan menangisi mayat suaminya.

Ia tidak tahu bahwa semua gerak-geriknya diikuti orang-orang dari jauh. Itulah pasukan Blambangan yang dipimpin Raden Sindupati. Kini dari tempat sembunyinya, tidak jauh dari gubuk itu, Raden Sindupati menyaksikan gerak-gerak Endang Patibroto, kagum melihat wanita itu membunuh tiga belas orang perajurit Jenggala yang hendak menangkapnya, dan ngeri menyaksikan Wanita itu mengamuk ke dusun membuat semua penghuni dusun lari cerai-berai. Namun ia masih belum yakin benar akan tingginya ilmu kepandaian Endang Patibroto. Ketika Endang Patibroto menyerbu tempat tahanan dan membebaskan suaminya, ia tidak berani membawa pasukannya masuk ke kota raja, hanya menanti di luar dinding, sehingga ia tidak melihat sepak terjang wanita sakti itu yang menggiriskan.

“Kakang Klabangkoro dan Klabangmuko, kalian ikut bersamaku menghadapinya!” katanya tenang.

Klabangkoro dan Klabangmuko menjadi pucat wajahnya. “Tapi..... tapi.....” mereka ragu, hati

mereka giris menyaksikan kehebatan wanita itu yang tidak

saja sudah membunuh Wiku Kalawisesa, juga telah berani menyerbu Panjalu malah berhasil membebaskan suaminya dari keraton Jenggala dan baru saja membunuh tiga belas orang perajurit dan penduduk kampung.

“Hemm, beginikah sikap majurit? Takut apa? Aku di samping kalian, dan juga, ini hanya siasat. Paman Brejeng, kalau kau melihat kami terdesak, kau dan semua kawan maju, lakukan apa yang sudah kupesan padamu.”

Raksasa tua Ki Brejeng hanya mengangguk, akan tetapi matanya memandang ke arah gubuk dengan pandang mata termenung, seperti orang sedih.

Dengan langkah tegap yang membesarkan hati Klabangkoro dan Klabangmuko, Sindupati menghampiri gubuk. Dilihatnya Endang Patibroto masih menangisi mayat suaminya. Ia lalu berdiri tegak dan menegur,

“Teja-teja sulaksana! Siapakah gerangan andika, seorang wanita cantik menangis seorang diri di antara sekian banyaknya mayat?”

Endang Patibroto yang sedang menangis dan memeluk tubuh suaminya, mengangkat muka dan menengok. Matanya membendul merah karena tangis, kini mengeluarkan sinar yang beringas dan liar. Sejenak ia menyapu tiga orang itu dengan pandang matanya, membuat Klabangkoro undur dan ngeri, kemudian Endang Patibroto turun dari gubuk itu dan berkata, suaranya serak karena terlalu banyak menangis,

“Semua orang harus mati, mengikuti suamiku!” bentaknya sambil melangkah maju.

Sindupati tersenyum, senyumnya yang selalu dapat meruntuhkan hati wanita, baik ketika ia masih muda

menjadi senopati di Jenggala dahulu maupun sekarang setelah ia berada di Blambangan. Banyak wanita Blambangan, termasuk puteri adipati sendiri, jatuh hatinya oleh senyum itu. Akan tetapi Endang Patibroto hanya memandang dengan mata mendelik marah.

“Aih-aihh, tidak begitu mudah, wong ayu!” katanya sambil siap karena maklum betapa saktinya wanita ini.

Endang Patibroto mengeluarkan seruan keras dan tubuhnya sudah menerjang, dengan tangan kanan menghantam arah kepala Sindupati. Lawannya mundur sambil mengarahkan tenaga mengibas, menangkis.

“Dukkk!”

Raden Sindupati terhuyung mundur sampai tiga langkah, terkejut bukan main karena lengan wanita itu mengeluarkan tenaga dahsyat dan hawa panas. Juga Endang Patibroto terheran. Laki-laki itu dapat menangkis pukulannya Gelap Musti? Baik, makin tangguh lawannya makin baik, pikirnya dan timbul kegembiraannya bertanding. Ia lalu menerjang lagi. Kali ini Sindupati mengelak dengan gerakan yang cepat sekali sehingga kembali Endang Patibroto tertegun. Pada saat itu, sambil mengeluarkan gerengan seperti harimau, dari kanan kiri Klabangkoro dan Klabangmuko menerjang maju, menghantam dengan kepala tangan mereka sebesar buah kelapa muda! Antep dan keras sekali pukulan mereka, seperti serudukan celeng (babi hutan). Namun dengar cekatan Endang Patibroto dapat mengelak, bahkan menyambar dan berhasil menepuk pundak Klabangkoro dengan ujung jari tangan. Biarpun hanya menepuk karena tangannya tidak sampai, namun ujungujung jari itu mengandung Aji Pethit Nogo, maka tubuh Klabangkoro terguling masuk ke selokan, mukanya berlumur lumpur! Ia kaget dan terbelalak, lalu marah dan bangkit kembali Klabangmuko, seperti kakaknya, memilik

aji kekebalan Lindungseto sehingga tidak tedas tapak paluning pande sisaning gurindo (tidak mempan senjata tajam), akan tetapi tepukan jari tangan Endang Patibroto membuat kulit pundaknya pedas panas dan tulang pundaknya linu!

Pertandingan itu berlangsung seru. Sepak terjang Klabangkoro dan Klabangmuko seperti dua ekor celeng goteng yang marah membabi-buta, tenaga mereka besar dan pukulan-pukulan mereka walaupun tidak akan menimbulkan luka dalam, namun cukup berbahaya bagi kulit Endang Patibroto yang halus. Adapun Sindupati gerakannya amat cepat, bagaikan seekor trenggiling, adakalanya bergulingan dan memang dia adalah ahli Aji Trenggiling Wesi, semacam ilmu silat mendasarkan gerakan bergulingan kemudian dari bawah mengirim tendangantendangan kilat atau kadang-kadang meloncat dan mengirim pukulan-pukulan ampuh.

Endang Patibroto makin gembira. Sudah lama ia tidak bertemu tanding yang tangguh. Wiku Kalawisesa tidak termasuk lawan yang tangguh mengenai ilmu berkelahi, sungguhpun ilmu hitam kakek hitam Itu berbahaya. Kini

Endang Patibroto menggunakan ilmunya, gerakannya seperti burung walet, kedua tangannya mengandung aji yang amat ampuh, yang kanan terkepal mengandung Aji Gelap Musti ajaran Dibyo Mamangkoro, yang kiri terbuka, jarijarinya mengandung Aji Pethit Nogo ajaran kakeknya, mendiang Resi Bhargowo! Hebat bukan main gerakannya, cepat tak dapat diikuti pandang mata, hanya tampak bayangannya berkelebat menyambar ke sana ke mari.

Tiga orang tokoh Blambangan itu terdesak hebat. Klabangkoro roboh terguling-guling ketika kena serempet pukulan Gelap Musti, untungnya hanya terserempet pada pundaknya saja, akan tetapi tulang pundak serasa remuk.

Klabangmuko juga roboh terpental oleh tendangan kaki Endang Patibroto, untung Aji Lindungseto membuat ia tidak terluka. Raden Sindupati yang dianggap lawan terberat oleh Endang Patibroto didesak sampai tak mampu balas menyerang. Betapapun tubuhnya bergulingan, selalu dikejar dan dibayangi pukulan-pukulan maut sehingga ia terengah-engah dan wajahnya berubah pucat.

Tiba-tiba sinar terang menyambar dari kiri. Endang Patibroto maklum bahwa lawannya menggunakan senjata. Golok di tangan Klabangkoro yang menyambar itu dielakkan dan terpaksa ia mengurangi tekanannya pada Sindupati karena pada saat yang hampir bersamaan, golok Klabangmuko juga menyambar, membabat ke arah pinggangnya. Dua serangan sekaligus. Ia mengelak, miringkan tubuh dan meloncat ke atas ketika golok ke dua membabat pinggang. Dari atas ia lalu menerjang Sindupati yang sudah mencabut kerisnya. Keris ini mengeluarkan sinar hijau, keris Nogo-kikik berlekuk tujuh dengan gandhik berbentuk kepala anjing serigala. Ada hawa dingin terbawa oleh keris ini. Namun Endang Patibroto sudah menggerakkan kakinya, dari depan membuat gerakan melingkar, kemudian dari samping ia menendang dengan tumit kakinya mengenai pergelangan tangan lawan. Sindupati berseru keras dan meloncat menghindarkan tangannya, akan tetapi tusukannya gagal.

Baru saja kaki Endang Patibroto sudah menginjak tanah, kembali dua buah golok menyambar, menyilang dari kanan kiri. Endang Patibroto membiarkan dirinya terancam golok, agaknya ia memang memasang diri untuk dimakan golok yang menyambar dari kanan kiri! Sesuai dengan rencana

Sindupati, memang sedapat mungkin kakak beradik itu akan membunuh Endang Patibroto. Kalau ternyata wanita itu terlalu sakti dan kuat, barulah dijalankan siasat

selanjutnya. Maka kini melihat betapa golok mereka agaknya akan berhasil mengenai sasaran, kedua kakak beradik ini menjadi girang sekali. Merupakan pantangan bagi ahli silat untuk terlalu terburu nafsu dan terseret perasaan. Takut, gentar atau girang mabuk kemenangan merupakan titik-titik kelemahan. Karena kegirangan ini, Klabangkoro dan Klabangmuko menjadi kurang waspada, tidak dapat melihat bahwa wanita itu agaknya sengaja memasang diri untuk dimakan golok dari kanan kiri, suatu hal yang sama sekali tidak wajar dalam perkelahian.

“Awasss..... !” teriak Sindupati yang lebih matang dalam siasat pertempuran, namun terlambat. Pada setengah detik terakhir, Endang Patibroto yang berada di tengah itu merendahkan diri, kedua tangannya menangkap ke atas, tepat pada pergelangan tangan kedua lawan yang memegang golok, “meminjam” tenaga bacokan mereka menarik mereka saling bacok sendiri dan pada detik berikutnya, ia menggantung pada kedua lengan sambil menendang dengan kedua kaki ke kiri kanan, tepat mengenai perut gendut kedua lawan.

“Blekk! Blekk!!”

“Aduuhh..... I Auggh!” Kedua orang raksasa Blambangan itu terjengkang ke belakang, golok terpental dan pundak mereka berdarah terkena bacokan saudara sendiri ! Masih untung bahwa kekebalan mereka membuat golok itu meleset dan hanya melukai kulit dan sedikit daging pundak, akan tetapi tendangan pada perut itu membuat perut mereka seketika mules sekali. Mereka menggeh-mengeh (terengah-engah) memegang perut sambil menyeringai seperti kuda kedinginan.

Endang Patibroto hendak menerjang Sindupati, akan tetapi orang itu sudah mengangkat tangan kanan ke atas dan Endang Patibroto menunda serangannya, melihat

dengan mata tajam ke arah pasukan sebanyak puluhan orang yang datang berbondong-bondong dari tempat sembunyi.

“Bagus! Lebih banyak yang mati men jadi pengiring suamiku lebih baik!” bentak Endang Patibroto dan

tubuhnya sudah siap menerjang.

“Tahan dulu..... !” Tiba-tiba terdengar suara parau besar dan majulah seorang raksasa yang tubuhnya amat kuat dan kokoh, sambil mengangkat kedua tangannya ke atas. “Gusti Endang Patibroto..... Gusti puteri..... ! Ah, kiranya padukakah ini?”

Endang Patibroto memandang dengan mata merah. Ia merasa kenal dengan raksasa ini akan tetapi lupa lagi di mana dan kapan. Dengan wajah dingin ia membentak,

“Siapa engkau?”

Ki Brejeng lalu menjatuhkan diri berlutut dan berkata, “Duhai gusti puteri Endang Patibroto..... ! Lupakah paduka kepada hamba? Hamba Ki Brejeng..... “

Berkerut kening Endang Patibroto. Nama inipun tidak asing baginya. ” Brejeng ..... ?” Suaranya berbisik.

“Ya, hamba Ki Brejeng, pelayan guru paduka, Senopati Dibyo Mamangkoro.....!. Lupakah paduka ketika di Pulau Iblis hamba mengajak paduka bermain-main ..... ?”

Teringatlah kini Endang Patibroto, matanya berkejapkejap memandang penuh perhatian, terbayang semua peristiwa ketika ia masih kecil dahulu, bersama gurunya Dibyo Mamangkoro. Ya, Ki Brejeng temannya bermain-main di pulau itu.

“Gusti puteri, kita orang-orang sendiri, bukan musuh..... Ah, kenapa gusti sampai menjadi begini..... ?”

Mendengar suara yang menyatakan belas kasihan ini, tak tertahan lagi air mata Endang Patibroto jatuh berderai, ia terhuyung maju, berlutut di depan Ki Brejeng lalu merangkul pundak raksasa itu, menaruh muka pada dada yang bidang itu sambil menangis.

“Aduh..... paman Brejeng..... !!” keluhnya.

Ki Brejeng merangkul pundak wanita itu, menepuk-nepuk punggungnya, teringat ia dahulu ia seringkali menggendong wanita itu di waktu masih kecil dan tak terasa lagi sepasang mata raksasa yang keras hati ini menjadi basah.

Setelah tangis Endang Patibroto mereda, Ki Brejeng lalu berkata halus dan parau, “Tenanglah, gusti puteri dan mari saya perkenalkan dengan kawankawan

ini. Sudah lama semenjak guru paduka tewas, hamba melarikan diri ke Blambangan dan bekerja mengabdikan diri pada Adipati Blambangan. Hamba ikut dengan pasukan Blambangan ini, di bawah pimpinan Raden Sindupati untuk menyelidiki keadaan Panjalu dan Jenggala. Marilah gusti..... “

Endang Patibroto bangkit berdiri dan Raden Sindupati cepat melangkah maju lalu memberi hormat.

“Ah, mohon maaf sebanyaknya atas kelancangan kami. Sungguh saya menyangka bahwa andika adalah puteri Endang Patibroto yang sudah terkenal di seluruh dunia! Melihat andika bersama mayat-mayat perajurit Jenggala, kami mengira andika adalah musuh. Maafkan saya Sindupati dari Blambangan.”

Kalau tidak ada Ki Brejeng di situ, tentu Endang Patibroto tidak sudi berbicara dengan orang-orang Blambangan. Sikapnya masih angkuh ketika ia bertanya. “Hemm, kalian orang-orang Blambangan mengapa berada di sini?”

Raden Sindupati tersenyum dan kembali memberi hormat. “Seperti telah dikatakan paman Brejeng tadi, kami bertugas untuk menyelidiki keadaan Jenggala dan Panjalu dan kami banyak mendengar hal-hal aneh sekali yang membayangkan betapa kacau keadaan Jenggala! Hamba mendengar betapa Raja Jenggala menangkap puteranya sendiri, tanda bahwa Kerajaan Jenggala sudah mendekati kehancuran! Blambangan sudah lama mencita-citakan untuk menyerbu Jenggala, membalas atas penumpasan Adipati Nusabarung.”

Akan tetapi mendengar peristiwa suaminya disebutsebut, Endang Patibroto teringat akan suaminya dan ia berkata, “Suamiku, Pangeran Panjirawit telah meninggal dunia .....

“Ya Jagad Dewa Bathara..... I” Raden Sindupati berseru kaget dan di dalam suaranya terkandung iba hati. Akan tetapi Endang Patibroto sudah menangis lagi dan lari memasuki gubuk, tidak memperdulikan lagi kepada pasukan Blambangan. Raden Sindupati lalu memberi isyarat kepada Ki Brejeng yang menghampirinya, lalu raksasa itu dibisiki. Ki Brejeng berulang-ulang mengangguk, kemudian perlahan-lahan memasuki gubuk. Dia memang kasihan kepada Endang Patibroto, maka suaranya



menggetar ketika berkata,

“Gusti puteri, yang sudah mati tidak perlu terlalu ditangisi, tidak baik untuk perjalanan ke alam asal. Lebih baik kita merawat dan melakukan penyempurnaan jenazah gusti pangeran suami paduka. Biarlah, serahkan saja kepada

Ki Brejeng dan kawan-kawan dari Blambangan, gusti. Percayalah, Ki Brejeng tidak akan menipu paduka, tidak akan membikin susah paduka.”

“Aduh..... paman Brejeng..... ” kembali Endang Patibroto menangis mengguguk, akan tetapi ia tidak membantah ketika Ki Brejeng memegang pundaknya dan menariknya keluar dari gubuk. Kemudian Ki Brejeng yang dibantu Sindupati dan anak buahnya lalu membersihkan jenazah Pangeran Panjirawit, mencabut anak panah dan membereskan pakaiannya. Kebetulan sekali di situ terdapat gubuk itu, mereka lalu mengumpulkan kayu-kayu dan daun-daun kering, lalu mereka semua bermuja samadhi untuk menghormati dan mengantarkan roh yang mati ke alam akhir. Semua upacara ini diikuti oleh Endang Patibroto dengan hati penuh keharuan. Akhirnya, ketika api dinyalakan, gubuk dibakar di mana terdapat suaminya, ia menangis lagi mengguguk memanggil-manggil nama suaminya. Semangatnya seakan-akan ikut terbang melayang bersama asap putih yang membubung tinggi.

Sementara itu Ki Brejeng yang menemani dan mendekati Endang Patibroto mulai membujuk Endang Patibroto. Ia bertanya apa sebenarnya yang sudah terjadi. Karena pada saat seperti itu Endang Patibroto amat membutuhkan seorang kawan yang dapat ia ajak bicara dan dapat mendengarkan curahan hatinya yang penuh penasaran dan karena ia percaya akan kesetiaan raksasa ini, berceritalah ia secara singkat akan segala peristiwa yang sebetulnya sudah diketahui oleh Ki Brejeng.

Ki Brejeng menyumpah-nyumpah Pangeran Darmokusumo dan Sang Prabu Jenggala, kemudian ia membujuk Endang Patibroto agar suka ikut ke Blambangan.

“Paduka tentu dicari-cari dan dikejar-kejar oleh kedua kerajaan itu.”

“Aku tidak takut! Aku akan melawan!” jawab Endang

Patibroto, penuh dendam.

“Apa gunanya, gusti? Apa gunanya paduka seorang diri melawan barisan kedua kerajaan itu? Tidak, seyogianya paduka ke Blambangan. Kebetulan sekali Blambangan memang berniat menggempur Jenggala dan Panjalu, dan Adipati Blambangan amat baik, dapat menghargai orang-orang pandai. Lihat saja, hamba juga telah diterima menjadi ponggawa. Kalau paduka suka bersama hamba ke sana, paduka dapat bersama bala tentara Blambangan kelak maju menggempur Jenggala dan Panjalu dan saat itulah paduka dapat melakukan balas dendam atas kematian suami paduka!”

Akhirnya, setelah Raden Sindupati juga ikut membujukbujuk dengan ‘manis budi dan janji-janji yang memungkinan wanita ini membalas kematian suaminya, Endang Patibroto mengangguk. “Baiklah, Ki Brejeng, aku menurut nasehatmu. Raden Sindupati, aku suka ikut bersamamu ke Blambangan.”

Bukan main girangnya hati Sindupati. Biarpun ia tidak berhasil membunuh Endang Patibroto, namun ia sudah berhasil memancing wanita ini ke sana! Alangkah akan girangnya hati Adipati Blambangan dan untuk ini ia tentu akan menerima pahala besar sekali. Apalagi, ia telah berhasil pula melemahkan kedua kerajaan dengan pembunuhan para ponggawanya. Betapapun juga, di hatinya terkandung niat lain. Melihat Endang Patibroto, janda kembang yang cantik jelita dan menggairahkan ini, hatinya sudah jatuh! Ia merasa sayang kalau wanita secantik ini dibunuh begitu saja oleh Adipati Blambangan. Tidak, terlalu sayang kalau begitu! Ia mempunyai siasat lain!

Setelah pembakaran jenazah selesai dan abu jenazah sudah dirawat untuk kemudian dilarung (dihanyutkan) di laut, pasukan itu melanjutkan perjalanan. Endang Patibroto memulai hidup baru dan di sepanjang perjalanan, ia dihibur oleh Ki Brejeng yang betul-betul merasa kasihan kepada bekas junjungannya ini.

Kadipaten Selopenangkep! Kadipaten ini letaknya di tepi Sungai Progo, tidak amat jauh dari pantai Laut Kidul. Kadipaten yang tidak berapa besar, namun jelas tampak keadaan yang aman tenteram serta raharja meliputi seluruh daerah kadipaten. Pamong tani hidup ayem, tanahnya subur tak kekurangan maupun kebanyakan air, sawah ladang terlalu penuh tanaman yang subur sehingga di waktu

habis tandur, sawah ladang tampak ijo (hijau) royo-royo bagaikan lautan tenang. Adapun menjelang panen, sawah ladang berubah menjadi lautan emas dengan padi-padi menguning dan gemuk-gemuk menunduk. Semua penduduk, dari dusun sampal kadipaten, tiada yang malas, semua rajin bekerja karena hasil karya mereka selain tampak di depan mata, juga terasa sampai di perut sendiri dan perut anak isterinya. Di wajah mereka tampak kegairahan bekerja itu, dari wajah anak-anak penggembala yang mengarit rumput, sampai kepada wajah pamong tani, nelayan, seniman dan pedagang, berseri penuh galrah kerja, memuliakan karya masing-masing dengan hati cinta dan tulus. Tidak ada iri-mengiri sehingga tak pernah tercipta tindak sesat, tidak ada maling atau perampok. Tidak ada waktu bermalasmalasan yang dapat terisi tindak iseng maksiat, tidak ada perjudian, tidak ada perjinahan atau mabuk-mabukan, semua tunduk kepada hukum yang tak tertulis, hukum kehidupan masyarakat damai, makmur dan tenteram, yang cinta akan ketenteraman.

#### Jilid IV

SEMUA ini adalah sebagian besar akibat wibawa dan pengaruh dari penguasa setempat, yaitu sang adipati di Selopenangkep. Perbawanya menyorot luas sampai keluar daerah Selopenangkep, perbawa yang didasari keadilan dan cinta kasih seorang penguasa, seperti keadilan dan cinta kasih seorang bapak terhadap anak-anaknya. Keadilan dan cinta kasih Adipati Tejolaksono seolah-olah sinar matahari yang menyorot ke segenap pelosok, tiada memilih bulu, tidak pilih kasih. Adil dan keras dalam memberantas kejahatan disertai petunjuk-petunjuk kembali ke jalan benar bagi yang sesat, menghukum bukan karena benci karena bagi sang adipati yang arif bijaksana, bukan manusialah yang dihukum, melainkan kejahatan untuk memaksa manusianya insyaf sadar dan bertaubat, kembali ke jalan benar. Kebaikan-kebaikan dipuji, dianjurkan, dipupuk, seperti halnya kesenian dan kebudayaan yang serba indah. Kebaikan disamakan dengan keindahan, sehingga kebaikan bukan lagi merupakan perbuatan yang dipamrihi balas jasa dan ingin puji, melainkan menjadi semacam keindahan yang disukai oleh segenap golongan.

Sang Adipati Tejolaksono adalah seorang adipati yang masih muda, baru tiga puluh dua tahun usianya, namun memiliki kebijaksanaan seorang sepuh (tua) yang sepi

hawa, artinya sepi daripada hawa nafsu, yang patut menjadi tetuanya masyarakat, yang bekerja bahkan hidup hanya dengan satu pamrlh, yakni mengabdikan kepada Hyang Widhi dengan cara menyebar cinta kasih antara manusia, bekerja demi kebahagiaan masyarakatnya, keluarganya, baru dirinya sendiri.

Keadilan dan cinta kasih inilah yang menyinar seperti cahaya matahari merata di antara kawulanya, sehingga

menjadi milik semua orang, bahkan meresap menjadi watak semua orang, yaitu, adil dan mencinta sesamanya.

Pagi itu amat indah. Matahari bersinar cerah. Pamong tani tidak lagi begitu sibuknya seperti di musim, tandur atau panen. Musim tandur baru saja lewat. Padi sudah mulai tumbuh subur. Pekerjaan kaum tani menjadi lebih ringan, hanya menjaga dan merawat agar tanaman mereka tidak kekurangan atau kebanyakan air, tidak terganggu hama dan rumput liar.

Pada hari itu, serombongan orang berkuda keluar dari kadipaten. Dua belas orang perajurit pengawal yang gagahgagah menunggang kuda, mengiringkan seorang pria yang tampan dan gagah perkasa menunggang kuda putih, berpakaian sederhana namun berbeda dengan kedua belas orang pengawal.

Inilah Sang Adipati Tejolaksono sendiri, yang seperti kedua belas orang pengiringnya, menyandang sebatang anak panah.

Sambil menjalankan kudanya perlahan-lahan, sang adipati melirik ke arah sampingnya, di mana terdapat seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun, menunggang kuda berbulu dawuk. Anak ini biarpun baru berusia sepuluh tahun, namun jelas membayangkan sifat-sifat satria, duduk tegak di punggung kuda seperti seorang ahli dan punggungnya tersandang sebuah busur kecil pula, di pinggang kiri tergantung sebatang pisau bersarung kulit. Sang adipati tersenyum bahagia melihat puteranya ini.

Pagi tadi ketika berangkat, isterinya berkali-kali membekali pesan agar hati-hati menjaga Bagus Seta. Isterinya, yang pagi hari itu kelihatan seperti Dewi Sri yang dipuja-puja rakyatnya untuk memberkahi sawah ladang mereka, yang tak pernah kelihatan berubah, tak pernah

bertambah tua sejak menikah, seperti ibu-ibu di seluruh

dunia ini amat menyayang puteranya dan mengkhawatirkan keselamatannya. Masih terdengar ucapan isterinya, “Kakangmas adipati, sebetulnya Baguseta masih terlalu kecil untuk diajak berburu. Di hutan banyak sekali binatang buas.”

“Ah, nimas Ayu, mengapa khawatir? Bagus Seta sudah cukup besar dan dapat menjaga diri, apalagi aku tidak akan membiarkan ia diterkam harimau.”

“Ihhh, kakangmas mengapa mengeluarkan kata-kata yang mengerikan Itu?”

“Ha-ha-ha, nimas, lupakah bahwa engkau sendiri sejak dahulu selalu bermain-main di hutan? Lupakah ketika dahulu kita bermain-main dengan harimau sebesar lembu?”

Ayu Candra, isterinya yang sesuai dengan namanya itu amat cantik seperti bulan purnama, tersenyum dan mengerling manja, dengan kedua pipi kemerahan, mengerling malu-malu kepada para pengawal yang sudah siap mengiringkan junjungan mereka. Kalau mereka berdua di dalam kamar di mana tiada mata lain memandang, biasanya kalau sudah bersikap manja begitu Ayu Candra tentu akan mencubitnya, karena percakapan tentang dahulu tentu akan berlarut-larut menjadi godaan dan senda-gurau, menghidupkan lagi kenangan lama yang membuat isterinya tersipu-sipu malu dan manja.

Dulu, sepuluh tahun yang lalu, sebelum menjadi adipati di Selopenangkep atas pengangkatan sang prabu di Panjalu, dia bernama Jaka Wandiro. Setelah mengalami banyak hal-hal yang hebat, akhirnya ia memperoleh Ayu Candra sebagai isteri dan menjadi adipati (baca cerita Badal Laut Selatan). Dahulu, Ayu Candra sejak kecil ditunangkan

dengan Joko Seta yang kemudian gugur dalam perang sehingga dia itu bebas dan dapat menikah dengannya. Untuk mengenang Joko Seta, seorang satria perkasa yang gugur membela negara, maka putera mereka ini mereka beri nama Bagus Seta. Dan nama ini memang tepat karena semenjak lahirnya, Bagus Seta berkulit putih kuning dan bersih.

Hidupnya penuh bahagia! Memang, sang adipati puas dan selalu bersyukur kepada Hyang Widhi, yang telah melimpahkan berkah yang tiada berkesudahan kepadanya. Di dalam kadipaten, ia merasa seperti di tempat yang

aman, tenang, dan menyenangkan selalu. Isterinya setia dan mencintanya sepenuh jiwa raga, dan di samping isteri dan putera mereka, di kadipaten tinggal pula kedua bibinya, yaitu bibi Roro Luhito dan bibi Kartikosari. Roro Luhito adalah adik kandung mendiang ayahnya, dan Kartikosari bibi gurunya, ibu Endang Patibroto. Kedua orang wanita yang kini usianya sudah sekitar empat puluh tahun ini sudah janda, keduanya adalah isteri mendiang guru pertamanya, atau bapak angkatnya yang bernama Pujo, seorang satria utama pendekar perkasa yang oleh sang adipati dijadikan cermin atau tauladan hidupnya (baca Badal Laut Selatan). Bibinya, Kartikosari, mempunyai seorang puteri yang usianya baru sebelas tahun, bernama Setyaningsih sedang bibinya, Roro Luhito juga mempunyai seorang puteri bernama Pusporini. Mereka ini kedua adikadiknya, biar baru berusia dua belas tahun, sudah nampak sebagai dara-dara remaja yang cantik jelita, halus budi pekertinya, sopan santun dan ramah budi bahasanya, pandai dalam segala macam kesenian, merupakan calon calon puteri pilihan yang menjadi kebanggaan kadipaten. Adipati Tejolaksono dan isterinya amat menyayang kedua orang puteri ini yang terhitung adik-adik misan mereka.

Kini rombongan yang menjalankan kuda perlahan-lahan melalui tegalan yang penuh rumput hijau. Tiga ekor kerbau asyik makan rumput yang gemuk hijau dan tebal. Tiba-tiba sang adipati menghentikan kudanya, diturut oleh puteranya dan para pengawal yang tadinya bersenda-gurau dan bercakap-cakap, otomatis juga menghentikan kuda mereka, tidak ada yang bicara lagi, ikut memperhatikan. Kiranya sang adipati tekun mendengarkan suara orang menembang, suara yang tidak begitu merdu, agak serak Seperti suara orang-orang tua, yang sedang menyanyikan tembang Asmaradana., “Nora suwe wong urip iki lelana ing alam donya tan rinasa pira lawase weruh-weruh sugih uwan nora suwe mesti sirna cilik gedhe cendhek dhuwur wekasan mesthi palastra Suglh mlarat kabeh sami menang kalah nora beda yen wis pinasthi wancine kabeh bali marang asal mula yen sih doyan sega ja nuruti hawa nepsu urip pisan sing sampurna.”

Terjemahannya : “Tidak lama manusia hidup ini berkelana di dalam dunia tidak terasa berapa lamanya tahutahu banyak uban tidak lama tentu lenyap kecil besar pendek tinggi akhlrnya tentu mati Kaya miskin semua sama menang kalah tiada beda kalau sudah dipastikan waktunya

semua kembali kepada asal maka kalau masih suka nasi jangan menurutkan hawa nafsu hidup sekall yang sempurna.”

Sang Adipati Tejolaksono mengangguk-angguk, terharu dalam hatinya.

“Kulup Bagus Seta. Kau mendengar tembang tadi, bukan?”

Anak itu mengangguk. Sejak kecil ia sudah diajar tembang dan kesenian lain.

“Timbang Asmaradana, ayah. Tapi kata-katanya kasar bersahaja.”

“Memang, anakku. Kata-kata itu hanyalah kulitnya belaka. Menilai sesuatu lihatlah isi, jangan terpengaruh kulit. Justeru kesederhanaan itulah yang mengharukan. Kau ingat baik-baik, mencari pujangga-pujangga besar tak usah jauh-jauh ke kota raja. Mencari orang bijaksana tak usah dicari di antara orang cerdik pandai. Dia yang mengerti akan hidup, dialah orang bahagia, bijaksana dan berguna. Di dusun-dusun, di tempat -tempat sunyi tempat orang-orang yang oleh orang kota dianggap bodoh, dimana rakyat hidup diselimuti kesederhanaan yang tak dibuat-buat, di sanalah tempat kebijaksanaan dan kebahagiaan, di mana orang hidup tidak menjadi hamba nafsu, di mana orang hidup penuh kebahagiaan karena mereka ini menerima segala apa yang mereka miliki dengan hati puas, dengan hati menerirna, dengan hati tulus mengucap syukur kepada Hyang Widhi, dijauhkan angkara murka dan ino hati. Kelak, kalau engkau sewaktuwaktu berada di kota raja, dan engkau sudah dewasa, kalau engkau terjalin dalam keributan orang-orang yang berebutan keduniawian, kau ingatlah kepada kesederhanaan tembang dan kehidupan di dusun, anakku.”

Bagus Seta belum begitu mengerti atau belum dapat menangkap betul arti daripada wejangan ayahnya, akan tetapi para perajurit pengawal yang berada di belakang menundukkan kepala dan di dalam hati terdapat kesan yang dalam.

Seorang kakek yang berpakaian serba hitam, amat sederhana, akan tetapi biar pun kepalanya penuh uban, wajahnya masih kemerahan dan sinar matanya berseri, muncul dari balik rumput di mana tadi ia mengarit. Ketika melihat rombongan sang adipati yang berkuda berhenti

di pinggir sawah, tergopoh-gopoh ia menghampiri dan berjongkok menghaturkan sembah.

Adipati Tejolaksono tersenyum mengangguk. “Paman sedang mengarit rumput menggembala kerbau?” tanyanya dengan suara halus dan pandang mata berseri.

“Benar seperti yang paduka katakan, gusti adipati.”

“Kerbaumukah itu, paman?”

“Bukan, gusti. Milik anak mantu hamba yang dua ekor, yang seekor kepunyaan anak hamba. Hamba membantu mereka, gusti.”

Diam sejenak, pandang mata sang adipati menyelidik, tertarik. “Paman, maafkan pertanyaanku ini karena, menyangkut penghidupan dan isi hatimu. Bahagiakah hidupmu, paman?”

Kakek itu termenung, agaknya bingung mendengar pertanyaan yang tak pernah disangka-sangkanya ini. “Bahagia? Apa maksud paduka, gusti? Hamba tidak membutuhkan bahagia itu!”

Sang adipati tertawa bergelak sambil menengadah, memandang angkasa di mana awan putih bergerak seperti domba-domba putih. Ada persamaan antara awan itu dengan kakek ini. Tidak membutuhkan apa-apa, tidak kekurangan sesuatu. Itulah bahagia. Karena tidak mencari maka tidak pernah terluput, karena tidak membutuhkan maka tidak kekurangan. Yang mengejar-ngejar bahagia hanyalah orang pandir. Ha-ha-ha! Adipati Tejolaksono tertawa gembira sampai keluar air matanya. Kemudian ia mengambil dua potong emas dari saku bajunya, memberikannya kepada si kakek sederhana.

“Sesungguhnya engkau tidak kekurangan sesuatu, paman, terimalah hadiahku ini, belikan lagi satu dua ekor kerbau untuk membantu pekerjaan keluargamu.”

Kakek itu terbelalak, menerima hadiah itu lalu menyembah, menghaturkan terima kasih kepada junjungannya, akan tetapi sang adipati telah menjalankan kudanya lagi, wajahnya berseri-seri.

Kakek yang sederhana itu telah mengajarkannya flisafat hidup yang tak ternilai yang hanya dia seorang yang dapat menikmati dan mengertinya karena selosin perajurit pengawalnya itu saling pandang, tidak mengerti. Bagus Seta



hanya bergembira karena kemplak ayahnya melakukan perbuatan yang amat elok, yang menyenangkan hati seorang kakek-kakek sederhana.

Mereka berburu di kaki Gunung Merapi, di mana terdapat sebuah hutan yang amat lebat dan liar, penuh binatang-binatang hutan seperti harimau, kijang, dan lainlain binatang buruan. Mulailah mereka berburu. Yang diutamakan oleh sang adipati adalah memburu harimau karena pemburuan ini lebih menggembirakan hati, lebih menegangkan.

Kalau bertemu harimau, pengawal-pengawalnya lalu menggiring dan mengurungnya, kemudian sang adipati akan menghadapinya dengan tangan kosong, membunuhnya dengan pukulan-pukulan maut. Ini merupakan latihan baginya, di samping kegembiraan mendapat kulit dan daging.

Akan tetapi kalau harimau itu terlalu gesit sehingga tidak dapat dikurung, anak panah dipergunakan untuk merobohkannya. Juga kijang dan binatang- binatang yang mempunyai daging lezat dipanah roboh.

Sudah setengah harian mereka memburu binatang akan tetapi hanya berhasil memanah roboh empat ekor kijang. Tidak ada harimau tampak. Hati sang adipati mulai kesal. Akan tetapi Bagus Seta yang baru pertama kali ini ikut berburu, menjadi gembira bukan main. Permainan ini penuh ketegangan, dan suasana di dalam hutan liar itu menggairahkan hatinya. Dua kali mereka diserang ularular besar, sebesar pahanya, akan tetapi dengan cekatan para pengawal memanah ular-ular itu pada leher dan kepalanya. Mereka mengulitnya dan mengambil kulitnya yang berwarna dan bercorak indah.

“Kita masuk ke dalam, masa tidak ada harimau di sana,” kata sang adipati penasaran. Para pengawal menurut, sungguhpun di dalam hati mereka khawatir kalau-kalau mereka akan kemalaman pulang. Belum pernah sang adipati berburu sampai bermalam, karena hal ini tidak pernah diperkenankan isterinya. Juga para blbinya. Sang adipati mengeprak kuda ke dalam hutan yang amat runkut, diikuti puteranya, kemudian baru para pengawal yang merupakan barisan di kanan kiri dan belakang, terdiri empat orang masing- masing bagian. Hal ini dilakukan untuk dapat cepat bergerak mengurung kalau ada harimau.

Tiba-tiba kuda sang adipati merengking aneh. Wajah sang adipati berseri, karena ia mengenal watak kudanya, mengenal penciuman kudanya yang tajam terlatih.

Harimau, pikirnya. Benar saja, terdengar auman keras yang menggetarkan seluruh rimba raya itu. Bagus Seta tergetar hatinya, mendekatkan kudanya. Mereka semua turun, dan Bagus Seta juga cepat-cepat turun terus mendekati ayahnya, matanya memandang ke kanan kiri karena auman harimau itu menimbulkan gema yang sukar ia terka dari mana datangnya. Seakan-akan di

sekelilingnya penuh dengan harimau mengaum-ngaum. Semua pengawal sudah menyiapkan tom bak, lalu mereka menyelip-nyelip di antara semak belukar berusaha mengurung harimau yang berada di sebuah gerombolan alang-alang. Mereka mengambil batu, melempari semak-semak itu dan mengeprak-ngeprak dengan tombak, berteriak-teriak. Tak lama kemudian, terdengar pula aum yang dahsyat dan tampaklah kepala seekor harimau gembong yang besar sekali. Bagus Seta memandang dengan mata terbelalak, mulut celangap. Sebesar kerbau macan itu, pikirnya. Jantungnya berdebar, “bukan karena takut, melainkan karena tegang. Ia sudah digembleng sedemikian rupa oleh ayahnya sehingga tidak ada rasa takut menyelip ke dalam hatinya. Sekecil itu ia sudah dapat mempertimbangkan dan menilai keadaan. Betapapun besar dan galaknya macan gembong itu, di situ terdapat dua belas orang pengawal, bahkan terdapat pula ayahnya. Perlu apa takut? Tiada alasan untuk takut. Maka ia memandang penuh perhatian, ingin melihat dengan mata kepala sendiri kesaktian ayahnya yang sering didengarnya dari dongengan para pengawal, betapa dengan tangan kosong ayahnya sanggup mengalahkan seekor harimau. Kinilah tiba saatnya ia melihat dengan mata kepala sendiri dan mempelajari gerakan-gerakan ayahnya ketika menghadapi macan.

“Dia membawa anaknya ..... I” Tiba-tiba Bagus Seta tak dapat menahan kata-katanya yang diucapkan setengah berteriak ketika ia melihat kepala macan itu menunduk lenyap ke dalam semak-semak kemudian tampak lagi dan kiri seperti seekor kucing, harimau betina yang besar itu menggigit punggung seekor harimau kecil.

Terlambat sang adipati mencegah puteranya berteriak. Harimau itu kaget, kemudian mengeluarkan suara gerengan

dengan kerongkongannya dan sekali tubuhnya bergerak, ia sudah melompat jauh ke depan. Seorang pengawal yang menjaga di situ, berusaha menggebah sang harimau kembali ke tengah kurungan dengan menusukkan tombaknya. Akan tetapi harimau yang amat besar itu menggerakkan kaki depan menyampok dan .....”krekkk....I” tombak itu patah dua dan si pengawal terpelanting. Harimau lalu lari.

“Biar kupanah dia!” Tiba-tiba sang adipati berseru keras. Seruan ini keras dan seperti auman harimau tadi, mendatangkan gema. Si harimau agaknya terkejut, menengok. Pada detik itulah anak panah sang adipati menyambar, semula menyambar ke arah leher dengan amat cepatnya, akan tetapi karena harimau itu menoleh, kini anak panah itu tepat sekali mengenai perut harimau kecil yang digigit punggungnya. Harimau kecil meronta, terlepas dari gigitan induknya, dan harimau yang besar itu melompat cepat lalu menghilang ke dalam rimba, meninggalkan raung yang seperti ratap tangis bunyinya.

Bagus Seta sudah lari ke arah harimau kecil yang terpanah, melihat harimau itu berlumur darah dan sudah mati dengan pandang mata penuh sesal. Ayahnya datang menghampiri.

“Rama, mengapa memanah anaknya.....?” tanyanya, suaranya mengandung kemarahan dan kekecewaan.

Sang adipati menaruh tangannya di atas pundak puteranya. “Bukan niatku memanah dia, Bagus. Tadinya kuincar leher induknya, akan tetapi harimau itu menoleh dan anak panah mengenai anaknya.”

Karena cuaca sudah mulai gelap di dalam hutan itu, sang adipati lalu mengajak rombongannya pulang. Mereka menunggang kuda mereka dan biarpun sang

adipati tidak memperoleh seekor harimau besar sebagaimana yang diharapkan, akan tetapi rombongan itu tetap gembira karena kijang-kijang dan kulit dua ular besar itu lumayan juga. Sate daging kijang amat lezat, tidak kalah oleh sate daging kambing.

Tiba-tiba terdengar auman yang luar biasa dahsyatnya. Auman yang jauh lebih dahsyat daripada auman harimau tadi. Dan kali ini, auman ini membuat semua kuda, termasuk kuda sang adipati, gemetar dan meringkik

ketakutan, berdiri di atas kaki belakang dan bahkan beberapa ekor kuda tunggangan pengawal lalu meloncat dan kabur. Kuda tunggangan Bagus Seta juga berdiri di atas kaki belakang, meringkik-ringkik dan meloncat jauh sambil meringkik terus ketakutan. Bagus Seta yang secara tiba-tiba dibawa lari itu, hampir terlempar jatuh, dan cepat-cepat ia mendekam di atas kudanya, memegang kendali eret-erut dengan kedua tangannya. Akan tetapi ia sama sekali tidak mampu lagi menguasai kudanya.

“Bagus..... I Bagus.....I” Adipati Tejoleksono berteriak memanggil, namun karena Bagus Seta tak dapat menguasai kudanya, anak itu hanya berteriak-teriak, “Ayah..... I Ayah..... II”

Para pengawal juga bingung karena kuda mereka semua menjadi binal, apalagi ketika suara auman itu terdengar kembali, membuat kuda mereka semua kabur ke pelbagai jurusan tanpa dapat dicegah. Sang adipati yang mengkhawatirkan puteranya segera melompat

turun dari atas kuda, meninggalkan kuda yang tak dapat dikuasai lagi itu lalu berlari cepat melesat di antara semak belukar. Kuda putih itu pun lari sambil meringkik-ringkik. Akan tetapi kuda tunggangan Bagus Seta sudah tak tampak dan dengan hati gelisah sang adipati terus mengejar, mengerahkan ajinya berlari cepat. Sang adipati

memiliki Aji Bayu Sakti yang amat hebat, akan tetapi karena hutan itu amat liar, penuh semak belukar, dan ia tidak tahu ke mana larinya kuda puteranya, ia harus menyusup-nyusup dan menyelip-nyelinap dengan hati tidak karuan rasanya.

Kuda tunggangan Bagus Seta berlari terus, jauh dari tempat tadi. Tiba-tiba dari gerombolan semak belukar muncul seekor harimau yang amat luar biasa. Harimau ini amat besar, hampir setinggi kuda itu sendiri, berdiri menghadang sambil menggereng. Gerengannya tidak nyaring, akan tetapi bumi terasa tergetar. Kuda itu berhenti seketika, ngoplok (menggigil kakinya) dan lumpuh seketika, tidak mampu lari lagi, hanya mengeluarkan suara meringkik seperti orang merintih. Melihat harimau yang amat besar dan berbulu panjang putih ini, Bagus Seta juga merasa takut. Baru kali ini ia merasa takut, karena ayahnya tidak berada di situ, karena ia seorang diri harus menghadapi harimau yang amat luar biasa ini. Namun darah pendekar mengalir kencang di tubuhnya. Ketika

kudanya lumpuh dan mendepron roboh, ia meloncat turun dan mencabut pisau belatinya. Anak berusia sepuluh tahun ini berdiri tegak, memasang kuda-kuda seperti yang diajarkan ayahnya, pisau belati di tangan kanan, siap menghadapi terjangan harimau putih yang besar sekali itu! Pantang menyerah sebelum kalah.

Macan putih itu berdiri memandang, agaknya terheran, kepalanya miring ke kanan kemudian ke kiri, lalu membuka, mulutnya yang besar memperlihatkan gigi yang besar-besar panjang dan kuat meruncing, lidahnya merah kasar dan kumisnya yang kaku bergerak-gerak tertarik kulit bibir atas yang menaik.

Kemudian terdengar suara gerengannya; gerengan yang membuat tanah yang terpijak kaki Bagus Seta tergetar,

yang membuat daun-daun pohon di atasnya, yang sudah menguning tua, rontok melayang-layang. Namun Bagus Seta tidak menjadi gentar, bahkan melangkah maju, mengatur kuda-kuda dan mencari akal bagaimana untuk dapat mengatasi bahaya yang mengancam ini. Tiba-tiba ia teringat akan busur dan anak panah yang tersandang di punggung. Tangan kirinya perlahan-lahan merayap, bergerak ke punggung, akan tetapi pandang matanya tak pernah terlepas dari kepala harimau dan pisau belati masih terpegang erat-erat di tangan kanan. ia berhasil mengambil busur dan anak panah dengan tangan ini, kemudian tangan kanannya membantu memasang anak panah pada busur, pisau belati digigitnya agar sewaktu-waktu mudah ia pergunakan. Kini ia menghadapi harimau dengan busur terentang dan anak panah siap diluncurkan.

Harimau itu setelah memandang sejenak tanpa berkejar mata, kini melangkah maju, langkah seagak dan sama sekali tidak bersikap untuk menerkam. Ia melangkah menghampiri Bagus Seta yang tentu saja segera menarik busur sampai melengkung dan begitu jarak antara dia dan macan putih itu tinggal tiga meter lagi, ia melepas anak panahnya! Busur dan anak panah itu memang kecil, akan tetapi Bagus Seta sudah terlatih baik busur itu pun buatan seorang ahli dan anak panahnya yang runcing dibungkus timah ujungnya.

“Singggg.....!!” Dengan cepat sekali anak panah menyambar ke arah muka harimau, antara kedua matanya. Kalau tepat mengenai sasarannya, tentu akan celaka harimau itu! Akan tetapi ternyata harimau itu hebat

sekali. ia menggereng lagi dan kaki depan kiri diangkat, bergerak cepat menyampok ke depan dan..... anak panah itu dapat ditangkap dalam cengkeramannya. Bagus Seta tertegun. Di antara para pengawal ayahnya

yang gagah perkasa sekalipun tidak ada yang mampu melakukan ini. Hanya ayahnya dan eyang putri Kartikosari saja yang mampu menangkap anak panah terbang. Tapi harimau ini dapat. Bukan main. Harimau itu melemparkan anak panah kemudian melangkah maju terus, menghampiri Bagus Seta. Anak ini melempar busurnya, memegang pisau belatnya dan membentak, “Pergi..... I Pergilah kau, macan!”

Ketika harimau itu menghampiri terus, Bagus Seta bertekad melakukan perlawanan sedapat mungkin. Ia menggerakkan kakinya dan tubuhnya menerjang harimau itu, tangan yang memegang pisau bergerak menusuk ke arah leher harimau itu. Akan tetapi sekali lagi harimau putih itu mengangkat kaki depan yang kiri, menangkis dan.....pisau itu terlempar,.....Bagus Seta terpelanting. ia meloncat berdiri akan tetapi sebuah tamparan kaki harimau mengenai lehernya, membuat anak itu roboh dan pingsan. Baiknya si harimau putih tidak mengulur kukunya ketika menampar, maka leher anak itu tidak terluka. Ia hanya pingsan oleh kerasnya tamparan. Harimau itu mengendus-endus, mencium-cium dengan hidungnya pada muka Bagus Seta, kemudian membuka rahangnya, mendekati kepala anak itu dan..... menggigit punggung baju Bagus Seta, diangkatnya kemudian dibawanya lari dari situ. Kalau Bagus Seta tidak pingsan dan dapat menyaksikan hal ini, tentu ia akan teringat akan anak harimau yang tadi dibawa induknya dengan cara seperti ini pula, digigit punggungnya. Harimau putih yang menggondol tubuh Bagus Seta ini kini berlari cepat sekali keluar dari hutan dan terus mendaki gunung. Pada saat itu, Adipati Tejolaksono berada di atas sebuah pohon yang tinggi, meneliti keadaan sekelilingnya dengan pandang matanya, mukanya penuh kekhawatiran. Tadi ia mendengar gerengan-gerengan harimau yang bergema

menggetar di seluruh hutan, dan ketika ia mengejar lebih jauh, ia melihat busur, anak panah, dan pisau belati puteranya menggeletak di atas tanah.

“Bagus Seta ..... II” ia mengerahkan suaranya

memanggil, namun tiada jawaban.

Hatinya gelisah dan akhirnya ia me-. loncat ke atas pohon, memanjat ke pucuk dan dari tempat tinggi mencaricari. Akhirnya tampak olehnya bayangan putih itu berlari mendaki bukit, menggondol tubuh puteranya.

“Duh Jagad Dewa Bathara..... I” ia berseru terkejut, melayang turun dari atas pohon dan mengerahkan seluruh aji kesaktiannya untuk lari mengejar ke arah iarinya harimau yang dilihat dari atas tadi. Dengan jantung berdebar ia berdoa semoga Hyang Widhi melindungi puteranya. Teringat akan hasil panahnya tadi yang mengenai harimau kecil yang digondol induknya, ia cepat membuang busur dan anak panahnya. ia tidak akan memanah harimau itu, khawatir kalau-kalau mengenai tubuh puteranya sendiri. Di tangannya terpegang sebatang tombak dan ia berlari makin kencang.

Ketika ia mengejar sampai di lereng gunung, hari telah mulai senja. Dapa t dibayangkan betapa kaget dan khawatirnya ketika di luar sebuah hutan kecil ia melihat harimau putih yang besar sekali itu mendekam, tubuh Bagus Seta tak bergerak-gerak rebah menelungkup di depan binatang itu. Saking gelisah, sang adipati tidak melihat adanya bayangan putih yang berdiri tak jauh di sebelah depan harimau itu, teraling pohon. Cepat ia memasang kuda-kuda, mengambil sasaran lalu tombaknya dilontarkan dengan pengerahan tenaga mengarah leher harlmau yang sedang mendekam.

Tombak meluncur melebihi kecepatan anak panah, lenyap bentuknya berubah menjadi sinar, menuju leher harimau dengan ketepatan yang tak diragukan lagi. Betapapun pandai dan sigapnya sang harimau, tak mungkin dapat mengelak dari sambaran tombak seperti ini. Dan agaknya tombak itu pasti akan mengena sasaran kalau saja tidak terjadi hal yang mujijat. Akan tetapi terjadilah hal yang mujijat itu. Kurang beberapa centimeter lagi ujung tombak mengenai sasaran leher harimau, tiba-tiba sinar putlh yang kecil hampir tak tampak menyentuh tombak dan..... tombak itu menyeleweng dan menancap ke dalam tanah, ambles sampai setengahnya lebihI Adipatl Tejolaksono terkejut. Belum pernah selama hidupnya ia bertemu dengan harimau yang berbulu putih, apalagi harimau yang pandai ilmu slhlr sehingga tanpa bergerak mampu menangkis serangan tombaknya. ia menjadi makin

marah saking gelisahnya melihat keadaan Bagus Seta yang ia tidak tahu masih hidup ataukah sudah mati, kegellसान wajar seorang ayah melihat puteranya dalam bahaya. Cepat bagaikan elang menyambar, tubuhnya sudah melesat dan mencelat ke arah harimau putih, pukulan Pethit Nogo sekuatnya berada dalam pukulan itu menyambar kepala harimau, dan mulutnya berseru, “Macan keparat, berani kau mengganggu puteraku?”

“Desss..... III” Hebat bukan main pukulan Pethit Nogo itu dan tepat bertemu dengan benda putih, akan tetapi yang terang bukan kepala macan karena ketika Sang Adipati Tejolaksono memandang, macan itu tetap mendekam seakan-akan tidak merasakan sama sekali hantamannya yang begitu hebat.

Ia mengangkat muka dan melihat seorang kakek tua renta berambut panjang putih berdiri di depannya, maka mengertilah ia bahwa kakek ini yang telah menangkis

tombak dan pukulannya. Kakek ini mengenakan kain putih bersih yang dikelit-kelitkan di tubuhnya, memegang sebatang tongkat bambu kuning gading, kakinya telanjang, kepalanya juga telanjang, alis, dan jenggot kumis semua putih, akan tetapi kulit mukanya segar kemerahan seperti muka seorang pemuda remaja dan sepasang matanya begitu bening dan terang seperti sepasang mata anak kecil.

“Orang muda yang perkasa! Kalau boleh aku bertanya, mengapa andika hendak membunuh harimau ini?”

Sebelum menjawab, sang adipati mengerling ke arah puteranya yang masih rebah menelungkup. Dia seorang ahli maka sekilas pandang saja maklumlah ia bahwa puteranya tidak terluka, juga sama sekali tidak mati, mungkin hanya pingsan saja. Keadaannya seperti orang tidur. Hatinya lega dan kembali ia memperhatikan kakek itu. ia maklum sepenuhnya bahwa ia berhadapan dengan orang sakti mandraguna, yang entah bagaimana tadi sudah sanggup menangkis pukulannya Pethit Nogo. Akan tetapi karena kakek ini membela harimau, maka ia anggap sebagai musuhnya.

“Kakek tua,” jawabnya, suaranya juga halus akan tetapi mengandung penasaran, “tentu saja aku hendak membunuh harimau keparat ini karena dia telah menggondol pergi dan hendak membunuh anakku.”

Kakek itu mengulum senyum, wajahnya ramah sekali



akan tetapi matanya bersinar-sinar penuh wibawa. “Orang muda, mengapa andika hendak membunuhnya? Tidak bolehkah ia menggondol puteramu, bahkan hendak memangsanya?”

“Tentu saja tidak boleh Sebagai seorang ayah aku harus melindungi puteraku, dan harimau yang jahat ini harus dibunuh!”

Kakek itu tertawa, ketawanya halus dan nyaring, wajar tidak dibuat-buat. “Ahhh, apakah artinya jahat, orang muda? Lebih tepat disebut bodoh, akan tetapi siapakah yang lebih bodoh antara harimau ini dengan andika? Kalau andika bicara tentang kejahatan, andikalah orangnya yang jauh lebih jahat daripada harimau ini.”

Adipati Tejolaksono menjadi marah dan penasaran sekali. ia menatap tajam wajah orang tua itu, dan berkata, “Agaknya karena andika berbaik dengan harimau keparat ini, andika hendak membelanya Apa maksud andika mengatakan aku lebih jahat daripada binatang ini?” Sikap sang adipati menantang, siap untuk bertarung melawan kakek sakti ini.

Akan tetapi kakek itu tidak marah, hanya pandang matanya tajam menusuk. “Orang muda; kemanakah perginya rasa keadilanmu? Baru saja andika telah membunuh anak harimau ini dan andika sama sekali tidak merasa bersalah, kini, harimau ini baru menggondol pergi puteramu, andika sudah marah-marah hendak membunuhnya!”

Adipati Tejolaksono terkejut sekali. ia memandang harimau itu yang masih mendekam dan mengertilah ia. Harimau itu tentulah harimau jantan yang menjadi bapak dari harimau kecil yang dipanahnya tadi. Sejenak ia termangu, akan tetapi ia tidak mau menyerah begitu saja.

“Kakek tua yang sakti, tidak salah wawasan andika. Akan tetapi andika lupa agaknya bahwa aku seorang manusia, dan aku sedang berburu harimau. Aku memanah induknya, tidak sengaja mengenai anaknya. Mana mungkin manusia dapat disamakan dengan binatang harimau?”

Kakek itu mengangguk-angguk, kemudian berkata dengan suara halus, akan tetapi ucapan ini terdengar

bagaikan halilintar menyambar bagi sang adipati. “Heh, orang muda, apakah harimau ini juga tidak berhak

berburu? Untuk apa kau berburu harimau? Untuk dimakan dagingnya dan diambil kulitnya untuk perhiasan. Apakah engkau kekurangan makanan di kadipaten sehingga harus mencari daging harimau? Apakah hidupmu akan kekurangan kalau tidak ada hiasan kulit harimau? Engkau berburu hanya untuk menuruti nafsu kesenangan, tidak mempunyai dasar atau alasan yang patut. Akan tetapi harimau berburu karena tuntutan hidup, karena wajar, yaitu bahwa harimau harus makan daging mentah agar dapat hidup. Buaskah dia kalau terpaksa harus menerkam mangsanya karena hanya itulah jalan yang diketahuinya untuk dapat langsung hidup? Patutkah engkau yang tidak membutuhkan dagingnya sebagai penyambung hidup, mengejar-ngejar dan membunuhnya hanya untuk melampiaskan nafsu dan kepuasan hati?"

Sang adipati menundukkan kepalanya. Ucapan itu menusuk perasaannya dan tidak sanggup menjawab. "Tapi..... tapi ..... aku seorang manusia..... yang dijelmakan menjadi makhluk tertinggi derajatnya, dan aku hanya melakukan kebiasaan yang dilakukan semua orang ..... " ia menangkis dan bersandar kepada kebiasaan manusia, termasuk raja dan para bangsawan yang suka berburu.

"Ha-ha-ha, engkau berlindung kepada kebiasaan manusia. Salah kaprahi. Kesalahan, betapapun basarnya akan menjadi kebenaran kalau sudah dilakukan semua orang. Begitukah? Hei, orang muda, beginikah ajaran yang kau terima dari guru-gurumu? Dari Sang Patih Narotama yang sakti mandraguna, dari Sang Prabu Airiangga yang arif bijaksana?"

Pucat wajah sang adipati. ia segera menjatuhkan diri berlutut dan berkata, "Aduh, eyang..... , ampunkan hamba. Hamba mengaku salah, eyang. Bolehkah hamba mengetahui siapa gerangan julukan eyang panembahan?"

"Hemmm, sang adipati, harap jangan merendahkan diri di depan seorang petani biasa seperti aku. Aku bukan pendeta, bukan pertapa, aku seorang kakek biasa, namaku Ki Tunggaljiwa. Bangkitlah, angger, dan mari kita bicara."

Pada saat itu, Bagus Seta sadar dari pingsannya. ia membuka mata, teringat akan semua peristiwa. Dia masih hidup. Dan harimau itu mendekam di sebelahnya, sama sekali tidak kelihatan galak. Mata harimau itu kehijauan, amat indah. Dan bulunya, seperti bui kucing putih di

kadipaten. ia meraih, mengelus-elus leher binatang itu dan sang harimau menjilati tangannya. Bagus Seta tersenyum, menoleh dan ketika melihat ayahnya berada di situ bersama seorang kakek tua renta, ia lalu berseru, “Ayah, lihat! Macan ini besar dan bagus sekali. Hamba kira tadi hendak membunuhku, kiranya tidak, dia macan baiki”

Sang adipati terharu, lalu melangkah maju dan menarik tangan puteranya, diajak menghadap kakek itu yang kini sudah duduk di atas sebuah batu. Sang adipati mengajak puteranya duduk bersila depan kakek itu.

“Eyang Tunggaijiwa, sekarang hamba telah sadar akan semua kesalahan hamba. Hamba berjanji, mulai saat ini, hamba tidak akan berburu binatang lagi.”

Kakek itu tersenyum. “Berburu tidak mengapa asal berdasarkan kebutuhan. Memang Hyang Widhi telah menciptakan segala apa di mayapada ini untuk manusia yang amat dikasihi-Nya. Kalau manusia lapar lalu membunuh harimau atau apa saja untuk dimakan, itu wajar namanya, sewajar seekor harimau menerkam dan

memangsa kelinci. Akan tetapi kalau membunuh sekedar membunuh, itu keji namanya, tidak wajar dan bersifat merusak. Betapa bodohnya merusak ciptaan Hyang Widhi Wisesa. Sang adipati, bukan hanya kebetulan saja pertemuan antara andika; putera andika, dengan saya. Hyang Widhi sudah menentukannya bahwa puteramu akan ikut bersamaku ke puncak Merapi. Andika harus tega melepaskannya, sang adipati.”

Adipati Tejolaksono terkejut sekali. Melepaskan puteranya, menjadi murid kakek ini? Putera tunggalnya si Bagus Seta? Mana mungkin? Ibu anak inipun tentu akan melarangnya! Ia memegang tangan puteranya erat-erat, lalu menjawab, “Mohon eyang sudi mengampunkan sayai! Agaknya tidak mungkin saya dan ibu anak ini berpisah dari Bagus Seta, eyang. Hanya dia seorang putera kami, betapa dapat kami berpisah daripadanya?”

Kakek itu menarik napas panjang. “Sang adipati, kehendak Dewata tak dapat dirubah. Perbuatanmu hari ini pasti akan mendatangkan malapetaka dan hukuman yang hebat, yang akan menimpa anak andika. Hanya sebuah syarat membebaskannya, yaitu anakmu ini harus ikut bersamaku selama lima tahun, menjadi muridku dan menjadi sahabat si Putih, menghibur hatinya yang

kehilangan anak. Aku tidak memaksa, akan tetapi hanya memberi jalan demi kebalkan keluarga andika. Apalagi karena dalam waktu mendatang, andika harus pergi meninggalkan Selopenangkep, alangkah akan baiknya kalau putera andika dititipkan kepada saya.”

“Maafkan saya, eyang. Betapapun juga, saya tidak dapat melepaskan puteraku ini sebelum mendapat persetujuan daripada ibunya.”

Kakek ini menghela napas lalu mengelus-elus kepala harimau putih. “Putih, kau terimalah, memang tidak ada

mahluk di dunia ini yang hanya mementingkan diri pribadi seperti manusia.” Kemudian kepada sang adipati ia berkata, “Kalau begitu, sang adipati, biarlah saya serahkan kepada takdir. Betapapun juga, sewaktu-waktu si Putih dapat mengantarkan puteramu kepadaku. Nah, selamat berpisah.” Kakek itu lalu bangkit berdiri dan pergi dari situ dengan langkah perlahan-lahan, diikuti harimau putih dari belakang.

“Eh, paman macan putih..... i” Tiba-tiba Bagus Seta berseru memanggil dan lari menghampiri harimau itu yang menghentikan langkah membalikkan tubuh. Anak itu merangkul lehernya dan si harimau merendahkan tubuh, menjilat-jilat pipinya. ”Engkau ikut saja bersamaku ke kadipateni”

Harimau itu mengeluarkan suara gerengan perlahan, kemudian membalikkan tubuhnya dan lari mengejar Ki Tunggaljiwa. Bagus Seta tampak kecewa sekali, kembali kepada ayahnya. “Ayah, macan itu indah dan baik sekali, tidak galak. ingin aku bermain-main dengannya, menunggang di punggungnya.”

Adipati Tejolaksono menghela napas, hatinya merasa tidak enak. ia seperti dapat merasakan getaran aneh yang menghubungkan puteranya dengan kakek serta macan putih itu. “Malam hampir tiba, hayo kita pulang. ibumu tentu akan khawatir sekali,” katanya.

Bagus Seta bertepuk tangan gembira. “Aah, betapa kanjeng ibu akan terheran-heran mendengar cerita hamba tentang macan putih!” soraknya.

Adipati Tejolaksono menggendong puteranya lalu mengerahkan aji kesaktiannya, berlari turun dari lereng. Hari sudah malam ketika ia tiba di hutan dan bertemu dengan para pengawal yang mencari-cari mereka dengan

gelisah. Para pengawal menjadi girang sekali dan pulanglah rombongan itu naik kuda yang telah dapat dikumpulkan oleh para pengawal.

Adipati Tejolaksono memberi perintah agar semua hasil buruan itu dibagi-bagi di antara petani di luar kadipaten yang jarang sekali dapat merasai nikmatnya daging kijang. Para pengawal hanya saling..... dan melongo, namun tak seorangpun berani membantah.

Ketika tiba di kadipaten, sang adipati dan puteranya disambut dengan penuh kelegaan hati oleh keluarganya. Kemudian sang adipati bersama puteranya bercerita di depan isteri dan kedua bibinya. Mendengar cerita suaminya bahwa kakek sakti bernama Tunggaljiwa ini hendak mengambil Bagus Seta menjadi murid, wajah Ayu Candra berubah pucat. Akan tetapi di depan kedua bibinya, ia tidak berkata sesuatu kepada suaminya.

Kartikosari mengerutkan keningnya. “Serasa pernah aku mendengar nama Ki Tunggaljiwa ini. Dahulu ketika aku masih bersama ayah di Bayuwisma dekat pantai, pernah ayah menyebut nama ini sebagai satu-satunya tokoh sakti yang tak pernah mau mencampuri urusan dunia, hanya hidup sebagai petani biasa di puncak Merapi. Siapa kira, hari ini kalian berjumpa dengannya, bahkan beliau hendak mengambil Bagus sebagai murid. Hemmm..... Kartikosari memandang kepada Ayu Candra dan tidak melanjutkan kata-katanya, akan tetapi sang adipati maklum dari pandang mata bibinya itu bahwa bibinya menganggap hal itu amat baik dan menguntungkan.

“Orang yang dapat memelihara seekor harimau putih yang besar, tentu seorang yang memiliki kesaktian luar biasa. Tapi aku sendiri belum pernah mendengar nama Ki Tunggaljiwa,” kata pula Roro Luhito.

Malam hari itu, ketika berada di dalam kamarnya berdua dengan isterinya, Ayu Candra menangis. Setelah tidak ada orang lain, barulah dia berani menumpahkan segala kekhawatirannya.

Adipati Tejolaksono memeluk isterinya. “Eh-eh, kenapa kau menangis, nimas?”

Ayu Candra merebahkan kepala di dada suaminya, tempat yang aman di seluruh dunia ini baginya, dan makin sesengukan. “Kakangmas..... aku..... aku khawatir

sekali, kakangmas., ..... “

Adipati Tejolaksono merangkul dan membelai rambut isterinya. “Apa yang kau khawatirkan, nimas? Tentang anak kita si Bagus Seta?”

isterinya mengangguk. “Tentang kata-kata Ki Tunggaljiwa itu..... bahwa akan tiba hukuman kalau anak kita tidak dibawanya.....ah, aku ngeri, kakangmas.”

Adipati Tejolaksono yang amat mencintai isterinya, segera menghibur dan menciumi untuk mengusir kekhawatirannya. “Apa yang ditakutkan? Ada aku di sini, nimas. Kalau aku berada di sini, siapakah yang akan dapat mengganggu Bagus atau kita? Di samping aku, engkaupun bukan seorang ibu yang boleh dipandang rendahi Belum lagi bicara tentang bibi Roro Luhito yang galak, dan bibi Kartikosari yang sakti mandraguna. Siapa berani mainmain hendak mengganggu anak kita?”

“Tapi..... tapi..... “ suara Ayu Candra sudah tidak begitu takut lagi dan bahkan gemetar bukan oleh takut, melainkan oleh rasa mabuk yang selalu datang apabila suaminya sudah menciumi tengkuk dan lehernya seperti itu. “..... kalau benar kakangmas pergi seperti dikatakan kakek itu..... “

“Ah, pergi ke mana? Agaknya, Ki Tunggaljiwa melihat bakat baik dan kebersihan diri anak kita, saking inginnya mengambil murid lalu menakut-nakuti aku.....

“ Akan tetapi, di sudut hatinya, kekhawatiran besar yang timbul sejak pertemuannya dengan Ki Tunggaljiwa tak dapat juga diusirnya. Karena itu, ia mencari perlindungan kepada isterinya, kepada orang yang paling dicintanya di seluruh dunia ini, tenggelam ke dalam pelukannya, membiarkan diri terseret oleh arus nikmat cinta kasih. Mereka tak bercakap-cakap lagi, tidak ada yang perlu dipercakapkan pada saat itu. Malam menjadi sunyi, sunyi yang mengamankan hati dan semua kekhawatiran di dalam hati, lenyap tak terpikirkan lagi. Bahkan dunia ini seakan-akan hanya berisi mereka berdua.

Alangkah kecil dan lemah manusia ini kalau dibandingkan dengan kebesaran dan kekuasaan alam yang begini hebat dan kuat. Manusia yang banyak akal dan sudah merasa amat maju dengan pelbagai ilmu kepandaian, merasa bahwa dia telah menguasai dan mempermainkan

segala apa di alam dunia. Alangkah piciknya pendapat demikian itu. Menguasai alam. Menundukkan alam. Sungguh mentertawakan, menggelikani Banyak orang dalam kepicikannya tidak sadar bahwa manusia hidup di dunia bagaikan hidup di atas panggung sandiwara. Dunia bagaikan panggung di mana manusia bermain dalam peran masing-masing yang tanpa dapat dikuasainya telah diserahkan dan diatur, diharuskan oleh Sang Sutradara yang tidak nampak namun yang kekuasaan-Nya amat mutlaki Manusia berebut untuk merampas peran yang paling tinggi kedudukannya, yang paling mulia dan paling penting menurut anggapan manusia. Sungguh banyak orang lupa diri, mengira bahwa peranannya, yang paling penting. Padahal bukanlah kedudukan peranan yang diperhatikan penonton, yakni manusia-manusia lainnya di dunia,

melainkan cara ia memainkan peranan itulah Jauh lebih baik menjadi seorang pemegang peran abdi dengan permainan yang baik daripada menjadi pemegang peran raja namun dengan permainan yang amat buruk. Dengan kata-kata yang lebih jelas lagi : Jauh lebih baik hidup sebagai manusia miskin yang kaya akan kebajikan daripada seorang kaya yang miskin akan kebajikan, sebagai manusia miskin yang merasa cukup daripada sebagai manusia kaya yang tak pernah merasa cukup. Jauh lebih baik hidup sebagai manusia berkedudukan rendah namun berkepribadian dan berbudi tinggi daripada sebagai manusia berkedudukan tinggi dengan kepribadian yang rendah. Adipati Tejolaksono adalah seorang manusia gemblengan lahir batin. Bukan hanya ia sakti mandraguna, murid terkasih dari Rakyana Patih Kanuruhan Sang Narotama, bahkan telah menerima pula aji-aji linuwih dari mendiang Sang Prabu Airlangga sendiri, akan tetapi juga adipati yang masih muda ini memiliki pribadi yang tinggi dan mengabdikan kebesaran, keadilan dan kebajikan. Betapun juga sang adipati yang bijaksana dan sakti itu tiada lain pun juga seorang manusia biasa. Manusia biasa yang harus tunduk kepada kehendak Sang Sutradara, seorang manusia yang hanya merupakan makhluk lemah, yang kedua kakinya terikat oleh belenggu yang amat kuat, yaitu belenggu cinta kasih kepada isteri dan puteranya. Di dalam pelukan isterinya yang mencintanya sepenuh jiwa raga, Adipati Tejolaksono tenggelam ke dalam madu cinta, menyeret pula isterinya sehingga Ayu Candra akhirnya lupa pula akan segala kekhawatirannya. Mereka berdua untuk kesekian kalinya mabuk oleh cinta mesra

masing-masing yang tak pernah mengecil apalagi padam dan akhirnya tertidur pulas dalam pelukan masing-masing, lupa kekhawatirannya dan tidur tanpa mimpi.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, dengan wajah berseri-seri dan segar, suami isteri ini sedang duduk menghadapi sarapan pagi ketika tiba-tiba pengawal datang menghadap dan mengabarkan bahwa sepagi itu telah datang utusan dari Kerajaan Panjalu.

Berdebar jantung Adipati Tejolaksono. ia menyuruh pengawalnya keluar dan agar mempersilahkan utusan itu menanti di pendopo. ia lalu bertukar pandang dengan isterinya. Perasaan hati mereka meraba sesuatu, sehubungan dengan perasaan khawatir yang mereka bicarakan kemarin. Namun, tanpa mengeluarkan katakata, Ayu Candra mempersiapkan pakaian untuk suaminya, karena menerima utusan raja harus mengenakan pakaian kebesaran. Dalam hal pakaian dan makan, adipati muda ini tidak pernah mau dilayani orang lain kecuali isterinya, sebaliknya, Ayu Candra juga tidak membiarkan suaminya dilayani orang lain. Setelah selesai berpakaian, Adipati Tejolaksono pergi keluar menemui utusan.

Makin berdebar rasa jantung adipati itu ketika mendapat kenyataan bahwa pengunjunnya, utusan Kerajaan Panjalu itu bukanlah sembarang utusan, melainkan Ki Patih Suroyudo sendiri, patih dalam sang prabu di Panjalui Tergopoh Adipati Tejolaksono menyambut patih yang sudah putih rambutnya, mempersilakkannya duduk. Kalau sang prabu sampai mengutusny, seorang patih kerajaan, untuk datang sendiri ke kadipaten, tak dapat diragukan lagi tentu ada urusan yang amat gawati. Setelah berlangsung salam-menyalam seperti telah menjadi tradisi kebudayaan nenek moyang yang tak pernah meninggalkan tata susila dalam hidup bangsa kita, barulah Ki Patih Suroyudo menyampaikan tugas yang dibebankan ke pundaknya oleh sang prabu junjungannya. Mula-mula Ki Patih Suroyudo menceritakan kepada Adipati Tejolaksono

tentang segala petistiwa yang terjadi, yaitu tentang kematian-kematian ajaib yang menimpa beberapa orang perwira dan senopati pilihan di Panjalu.

“Menurut pemeriksaan para ahli pengobatan di kota raja, kematian para ponggawa tinggi itu bukanlah karena serangan semacam penyakit,” demikian Ki Patih Suroyudo



melanjutkan ceritanya. “Para empu dan ahli mengatakan bahwa mereka itu tewas akibat ilmu hitam yang amat jahat, namun tak seorangpun di antara mereka dapat menangkap penyerang pengecut itu. Kematian para ponggawa semua terjadi dalam waktu cepat, tak tersangkassangka sehingga kami tidak tahu siapa-siapa yang akan menjadi korban berikutnya.”

Sang Adipati Tejolaksono mengerutkan keningnya yang hitam tebal. Sepasang matanya yang tajam itu memancarkan sinar aneh. Kemudian terdengar ia bertanya, “Menurut penuturan paman patih tadi, gejalagejala yang tampak pada jenazah-jenazah para ponggawa adalah pendarahan yang keluar begitu saja dari kaki tangan dan dada tanpa ada luka di bagian-bagian tubuh itu?”

“Benar, anakmas. Tidak ada luka sedikitpun, namun darah bercucuran dari kaki, tangan dan terutama sekali dari ulu hati seakan-akan bagian-bagian itu ditusuk dengan keris. Mereka itu, rekan-rekan kita yang malang, tewas tanpa dapat melakukan perlawanan, juga tidak tahu siapa musuh yang melakukannya. Karena inilah, maka sang prabu mengutus saya untuk datang ke Selopenangkep dan mengundang anakmas datang ke Panjalu menghadap sang prabu setelah anakmas berhasil menangkap penjahat dan pembunuh itu.

“Setelah saya berhasil menangkap nya?” Adipati Tejolaksono menegas. “Benar, anakmas. Sang prabu berpendapat bahwa hanya anakmas yang akan dapat

membikin terang perkara gelap ini karena menurut pendapat umum, menurut pula desas-desus yang menyelinap masuk sampai ke istana, pelaku daripada semua pembunuhan yang terjadi di Panjalu, juga di Jenggala, adalah..... hem m..... puteri mantu sang .prabu di Jenggala ..... “

Terbelalak mata yang tajam itu ketika memandang kepada tamunya, “Paman..... paman maksudkan. .... isteri Gusti Pangeran Panjirawit, diajeng Endang Patibroto???”

Ki Patih Suroyudo yang tua itu menganggukanggukkan kepalanya perlahan.

“Demikianlah bunyl desas-desu s, anakmas adipati. Menurut penuturan para ahli kami di Panjalu yang sudah tua-tua, di jaman dahulu yang pandai akan ilmu hitam

seperti itu hanyalah tokoh dari Kerajaan Wengker, kerajaan siluman itu. Dan mengingat bahwa.....beliau adalah murid Ki Dibyo Mamangkoro.....hemm.....dan kesaktiannya sudah tersohor di kedua kerajaan, maka bukan hanya semua orang, bahkan sang prabu sendiri berkenan menyatakan kekhawatiran dan dugaan beliau bahwa agaknya memang benarlah isi desas-desus itu. Kemudian sang prabu menyatakan bahwa hanya anakmas adipati seoranglah yang akan dapat mengatass urusan ini, maka paman diutus untuk menyampaikan semua ini kepada anakmas.”

Adipati Tejolaksono mengangguk-angguk. Hatinya merasa tidak enak sekali. Mengapa nasib selalu hendak mempertemukannya dengan Endang Patibroto? Terbayanglah semua pengalamannya dahulu dengan wanita sakti itu, dan terbayang pula pertandingannya melawan Endang Patibroto yang mati- matian (baca cerita Badai Laut Selatan). Harus ia akui bahwa selama hidupnya,

belum pernah ia bertemu tanding sehebat dan sesakti Endang Patibroto. Boleh dikatakan bahwa tingkat ilmu kesaktian mereka seimbang, tidak berbeda jauh. Dan kini, setelah bertahun-tahun ia hidup dalam keadaan aman tenteram, tiba-tiba saja ia dihadapkan perkara yang akan mengharuskan ia lagi-lagi berhadapan dengan Endang Patibrotoi “Baiklah, paman Patih Suroyudo. Hamba menerima tugas ini dengan ketaatan. Harap paman sudi menyampaikan penghaturan sembah bakti saya kepada gusti sesembahan kita di Panjalu dan akan hamba usahakan sekuat tenaga untuk menyelidiki perkara ini kemudian menangkap pelakunya.”

Setelah beramah-tamah dan menikmati hidangan, Ki Patih Suroyudo minta diri dan berangkat kembali ke Panjalu diiringkan pasukan pengawalnya. Adipati Tejolaksono termenung sejenak ketika tamunya sudah lama pergi dan barulah sadar daripada lamunannya ketika sebuah tangan yang halus menyentuh pundaknya. ia menoleh dan melihat bahwa Ayu Candra sudah berdiri di situ. Lengannya lalu meraih pinggang yang langsing itu, menariknya duduk di atas kursi di depannya. Karena mereka duduk di pendopo yang terbuka, maka sang adipati menahan hasrat hatinya membelai isterinya. ia hanya tersenyum dan memandang wajah isterinya yang kelihatan khawatir itu.

“Nimas, kau pergilah menemui kedua bibi dan minta mereka suka datang bercakap-cakap di ruangan dalam. Ada urusan penting yang ingin kusampaikan kepada mereka, bahkan hendak kumintai pertimbangan mereka.”

“Ada apakah, kakanda? Ki Patih tadi ..... membawa kabar apakah?” tanya Ayu Candra dengan alis berkerut.

Adipati Tejolaksono menangkap tangan isterinya dan meremas-remas jari tangannya.

“Jangan kau khawatir, isteriku sayang. Dan sebaiknya kalau adinda suka memanggil kedua bibi agar bersama dapat membicarakan urusan yang dibawa ki patih tadi.”

Biarpun hatinya diliputi kekhawatiran, namun melihat wajah suaminya yang tenang, Ayu Candra tidak mendesak lagi. Memang, betapapun juga besar cinta kasih dan kemanjaannya, ia tetap taat akan segala yang diminta dan dikatakan suaminya. ia mengangguk, lalu pergilah ia masuk ke dalam. Dari belakangnya, Adipati Tejolaksono memandang tubuh belakang isterinya dengan hati gembira. Biarpun sudah menjadi ibu dan usianya sudah bertambah, tiada perbedaan terjadi pada tubuh Ayu Candra. Dan ia tersenyum karena maklum bahwa pendapat ini menambah tebal cinta kasihnya.

Sang adipati lalu masuk ke ruangan dalam. Ketika isterinya kembali bersama dua orang bibi, yaitu Roro Luhito dan Kartikosari yang memandangnya dengan sinar mata penuh pertanyaan dan dugaan, barulah Adipati Tejolaksono teringat akan perintah sang prabu dan sikapnya menjadi sungguh-sungguh. ia mempersilahkan kedua orang wanita setengah tua itu duduk, kemudian mulailah ia bercerita yang didengarkan dengan penuh perhatian oleh Ayu Candra, Kartikosari, dan RoroLuhito. Ketika ia menceritakan tentang pembunuhan-pembunuhan mengerikan dan aneh yang terjadi atas diri banyak ponggawa-ponggawa Panjalu dan Jenggala, tiga orang wanita itu saling pandang dengan perasaan ngeri. Mereka bertiga bukanlah orang-orang lemah, terutama sekali Kartikosari. Akan tetapi, peristiwa pembunuhan seaneh dan sengeri itu baru sekarang ia pernah mendengarnya.

“Demikianlah, bibi. Karena kejadian aneh itu menimpa para ponggawa dan tidak dapat diduga semula siapa-siapa yang akan menjadi korban berikutnya, keadaan di Panjalu

menjadi geger dan dicekam suasana ngeri dan takut. Sang prabu mengutus paman Patih Suroyudo untuk memerintahkan saya pergi menanggulangi perkara itu, menyelidiki dan kemudian menangkap si jahat yang melakukan pembunuhan-pembunuhan secara pengecut dan keji.”

Menggigil tubuh Ayu Candra. Adipati Tejolaksono tahu benar akan hal ini melihat dari pandang mata serta gerak leher isterinya.

“Aahhh..... bagaimana seorang manusia dapat melawan iblis? Kurasa hanya iblis sendiri yang dapat melakukan pembunuhan-pembunuhan keji seperti itu.” kata Ayu Candra.

Adipati Tejolaksono tersenyum. ingin sekali hatinya menceritakan tentang desas-desus yang tertiup angin di Kerajaan Panjalu tentang dugaan umum siapa pelaku pembunuhan-pembunuhan itu, akan tetapi Adipati Tejolaksono adalah seorang yang bijaksana. Endang Patibroto adalah anak kandung bibi Kartikosari. Bagaimana ia dapat menyebut nama Endang Patibroto di depan bibinya ini? Tidak, ia tidak akan menceritakan hal itu, apalagi nama Endang terbawa dalam peristiwa itu hanya sebagai desas-desus yang belum ada buktinya. Kecuali kalau memang kemudian ternyata bahwa Endang Patibroto yang melakukan hal itu, dan ini sama sekali tidak dipercayainya, tentu saja ia tidak akan menutupinya.

“Bukan iblis bukan siluman, yayi, melainkan seorang tukang tenung, seorang dukun lepus ahli ilmu hitam! Dan kalau dapat diselidiki dan kutemui orangnya, tentu akan kuhajar dia! Seorang yang melakukan perbuatan seperti itu bahkan lebih kejam daripada iblis sendiri.”

“Tapi..... tapi dia tentu memiliki kesaktian yang amat hebat....” Kembali Ayu Candra berkata penuh kekhawatiran sambil memandang suaminya, wajahnya agak pucat.

“Ayu, mengapa engkau kini menjadi begini penakut? Mana kegagahanmu yang dahulu, cah-ayu? Ahhhh, benarbenar cinta kasih bisa membuat orang menjadi penakut,” tegur Roro Luhito kepada Ayu Candra. Memang Roro Luhito kalau bicara jujur tanpa tedeng aling-aling lagi. “Kau tahu bahwa suamimu memiliki kesaktian yang dapat mengatasi musuh-musuhnya, apalagi hanya

seorang dukun lepus. Jangan kau khawatir, seperti bukan wanita gemblengan sajai”

“Betul ucapan bibimu Luhito, anakku. Tidak perlu khawatir jika kali ini suamimu melaksanakan tugas dan perintah junjungan. Memang ini sudah menjadi kewajibannya. Apalagi, aku yakin benar bahwa pelaku pembunuhan- pembunuhan itu bukanlah seorang yang benar-benar sakti mandraguna. Bukanlah seorang sakti yang suka melakukan perbuatan pengecut seperti itu, melainkan seorang lemah dan penakut. Yang tidak berani menghadapi akibat perbuatannya. Jangan kau khawatir, anakku, suamimu tidak akan menemui bahaya.”

Mendengar hiburan kedua orang tua itu, agak legalah hati Ayu Candra. Alangkah bangga dan besar hati Adipati Tejolaksono. Untung ada kedua orang bibi ini yang seratus prosen boleh diandalkan. Kalau tidak ada mereka, agaknya iapun akan ragu-ragu dan khawatir meninggalkan isteri tercinta sendirian di rumah bersama puteranya. Kalau tidak ada kedua orang bibinya yang boleh dipercaya ini, agaknya ia akan “mengantongi” isteri dan anaknya itu dan membawanya serta ke manapun ia pergi.

“Saya mohon perhatian dan bantuan bibi berdua, bukan untuk menghadapi urusan pembunuhan di Panjalu, melainkan ..... hemm ..... Bagus Seta .....

Jilid V

KARTIKOSARI mengangguk. “Ki Tunggaljiwa?” Wanita ini sudah dapat menduga apa yang dipikirkan sang adipati.

Tejolaksono mengangguk. “Saya tidak. menyangka bahwa orang tua itu mempunyai niat buruk. Akan tetapi, hemm..... , keadaannya juga amat aneh. Oleh karena Itulah sepeninggal saya ke Panjalu, saya harap bibi berdua sudi membantu Ayu untuk mengamati Bagus Seta. Tentu saja hal Ini sudah dan akan bibi lakukan tanpa saya minta, akan tetapi.. ..... , hati saya akan lega dalam perjalanan kalau saya sudah membicarakan hal ini secara berdepan begini dengan bibi yang saya percaya dan hormati setingginya.”

Kartikosari tersenyum. Biarpun Roro Luhito lebih pandai bicara daripadanya, akan tetapi menghadapi segala urusan, selalu dia yang menjadi dan penentunya. Roro Luhito hanya akan mengikuti semua jejaknya. “Anakku

adipati, kami mengerti perasaanmu setelah pengalamanmu bersama Bagus Seta di dalam hutan. Dan bukan hal yang kebetulan saja ucapan Ki Tunggaljiwa kepadamu yang meramalkan bahwa dalam waktu singkat anaknda akan pergi dari Selopenangkep. Oleh karena itu, harap engkau waspada dan hati-hati dalam perjalanan menunaikan tugas yang dibebankan oleh sang prabu kepadamu. Adapun tentang keadaan di Selopenangkep sepeninggalmu, harap legakan hati dan jangan khawatir. Isterimu, Ayu Candra bukan seorang anakanak melainkan seorang ibu yang tentu

akan dapat menjaga putera dan rumah tangga sebaiknya. Adapun kami, kedua bibimu ini, tentu saja akan mengamati kesemuanya dan akan membela Selopenangkep seisinya dengan taruhan nyawa.”

Ucapan Kartikosari yang tenang dan mantap ini membuat hati Adipati Tejolaksono menjadi lega. Lapang rasa dadanya dan ia dapat pergi dengan tenang. Ayu Candra juga sadar bahwa ketidakrelaannya yang diperlihatkan atas kepergian suaminya, amatlah tidak baik. Suaminya adalah seorang yang sakti mandraguna. Kalau hanya menghadapi seorang penjahat pengecut saja, memang tidak perlu dikhawatirkan sama sekali.

Demikianlah, pada pagi hari itu juga, Adipati Tejolaksono meninggalkan Selopenangkep, menunggang seekor kuda berbulu dawuk yang besar dan kuat, membawa perbekalan dan tidak lupa membawa senjata pusaknya, yaitu keris Megantoro, sebatang keris berlekuk tujuh yang mengeluarkan sinar keputihan seperti awan. Hatinya tenang karena kepergiannya diantar senyum penuh kepercayaan oleh isteri dan kedua biblnya, dan dibekali peluk cium puteranya, Bagus Seta.

Akan tetapi ketenangan hati Adipati Tejolaksono lenyap seperti awan ditiup angin ketika perjalanannya membawa ia makin mendekatl Kerajaan Panjalu. Ia melakukan perjalanan ini seorang diri, tidak berpengawal karena apakah artinya pengawal bagi seorang sakti seperti adipati muda ini? Apalagi, perjalanannya kali ini adalah perjalanan untuk melakukan penyelidikan dan mencari seorang penjahat sakti sehingga perlu ia lakukan dengan diam-diam.

Hatinya makin gelisah setelah ia dekat dengan Kerajaan Panjalu karena santer terdengar olehnya akan desas-desus

tentang pembunuhan-pembunuhan itu. Apalagi setelah pada suatu pagi ia tiba di luar kota raja, kagetnya bukan

main mendengar berita bahwa di Kota Raja Panjalu terjadi geger yang hebat sekall. Yaitu tentang penyerbuan Endang Patibroto ke istana Pangeran Darmokusumo yang gagal. Berita ini membuat ia terkejut dan termenung di atas kudanya yang ia hentikan di tepi jalan agar mendapat kesempatan makan rumput hijau. Endang Patibroto menyerbu dan berniat membunuh Pangeran Darmokusumo? Inilah hebat! Untung, menurut berita itu, bahwa penyerbuan itu dapat digagalkan oleh pasukanpasukan Panjalu yang memang sudah berjagajaga.

Nyaris

Endang Patibroto tertangkap, demikian berita itu. Penasaran memenuhi hati Adlipati Tejolaksono. Mengapa Endang Patibroto melakukan hal itu? Bukankah wanita ini telah menjadi seorang isteri berbahagia dari Pangeran Panjirawit dan hidup mulia di Kerajaan Jenggala? Bukankah Pangeran Darmokusumo itu masih saudara iparnya sendiri karena isteri Pangeran ini adalah adik kandung Pangeran Panjirawit? Ah, hampir tak dapat ia mempercayail berita aneh itu. Akan tetapi, bukan hanya dari satu dua orang ia mendengar berita ini! Ia harus segera ke Jenggala, sekarang juga! Ia harus bertemu sendiri dengan Endang Patibroto dan bercakap-cakap dengan adik angkatnya itu. Sebelum melihat bukti dan mendengar keterangan dari mulut Endang sendiri, ia tidak akan mengambil tindakan tergesa-gesa dan harus amat berhati-hati karena ia sudah cukup mengenal watak Endang Patibroto yang boleh dikatakan sejak kecil selalu menjadi musuhnya (baca cerita Badai Laut Selatan).

Tanpa memasuki Kota Raja Panjalu, Tejolaksono lalu membedakan lagi kudanya berangkat menuju ke Jenggala. Melalui jalan-jalan yang amat dikenalnya ini terkenang lagilah sang adipati akan masa mudanya, terkenang akan segala peristiwa yang terjadI pada dirinya belasan tahun yang lalu dan terkenanglah ia kepada Endang Patibroto,

gadis sakti mandraguna yang amat galak terhadapnya dahulu itu. Endang Patibroto, yang sejak kecil selalu benci kepadanya, yang merupakan lawan terberat baginya, bahkan yang telah membunuh ibu kandungnya! Wanita yang amat dikasihaninya, dikaguminya akan tetapi juga pernah dibencinya karena telah membunuh ibunya. Namun

karena ibu kandungnya menjadi pembunuh ayah kandung wanita ini, maka kesadaran hatinya telah menyudahi rasa bencinya, dan berbalik ia menjadi kasihan kepada Endang Patibroto, apalagi setelah ia hidup berkecimpung di dalam kebahagiaan cinta kasih dengan isterinya, Ayu Candra. Dan hatinya ikut girang dan bahagia ketika ia mendengar berita bahwa Endang Patibroto juga hidup bahagia di samping seorang suami yang amat rnencintanya, yaitu Pangeran Panjirawit.

Akan tetapi sekarang muncul peristiwa yang amat aneh ini. Mula-mula terjadi pembunuhan-pembunuhan gelap, kemudian timbul desas-desus bahwa Endang Patibrotolah orangnya yang melakukan perbuatan pengecut dan keji ini. Dan sekarang, yang amat mengejutkan adalah berita tentang penyerbuan Endang Patibroto seorang diri di malam gelap untuk membunuh Pangeran Darmokusumo. Mana ia bisa percaya?

Hari telah menjadi malam ketika Adipati Tejolaksono memasuki Kota Raja Jenggala yang dahulu amat dikenalnya itu. begitu ia menuntun kudanya memasuki pintu gerbang, lima orang penjaga menghadang dan memandangnya penuh kecurigaan. Akan tetapi sebelum mereka sempat menegurnya, seorang di antara para penjaga yang sudah tua usianya memandang Tejolaksono penuh perhatian, kemudian ia menudingkan telunjuknya ke arah adipati inI dan berkata gagap,

“Bukankah..... andika ini..... Raden Bagus Joko Wandiro ..... ??”

Tejolaksono tersenyum. Sebetulnya ia, tidak ingin memperkenalkan diri, karena ia ingin diam-diam mengunjungi Pangeran Panjirawit dan menemui Endang Patibroto, tidak mau memberitakan tentang kedatangannya ke Jenggala kepada orang lain. Akan tetapi karena penjaga tua ini mengenalnya, ia tidak dapat menyangkal lagi dan mengangguk.

“Benar, paman. Aku ingin pergi mengunjungi Gusti Pangeran Panjirawit ..... ”

Tejolaksono menghentikan ucapannya ketika melihat perubahan muka kelima orang penjaga itu yang tampak nyata di bawah sinar lampu di pintu gerbang. Mereka itu terbelalak, jelas kaget sekali mendengar disebutkan nama pangeran itu. Ia menyangka pasti ada hal yang hebat terjadi,



maka cepat ia bertanya,

“Ada terjadi apakah, paman?”

Penjaga tua itu bertanya, “Benarkah paduka ini Raden Bagus Joko Wandiro yang kini sudah menjadi gusti adipati di Selopenangkep?”

Kembali Tejolaksono mengangguk tak sabar. Ia tidak mempersoalkan dirinya, melainkan ingin mendengar tentang Endang Patibroto. Melihat orang muda ini mengangguk, lima orang penjaga itu lalu memberi hormat. Yang empat adalah penjaga-penjaga muda yang belum pernah melihat Joko Wandiro atau Adipati Tejolaksono, akan tetapi sudah mendengar nama besar ksatria yang sakti mandraguna ini.

“Maafkan hamba berlima tadi berlaku kurang hormat, gusti adipati..... !

“Ah, bangkitlah, paman dan harap suka menceritakan apa yang telah terjadi.”

Dan Tejolaksono melongo keheranan ketika mendengar penjaga tua itu bercerita. Makin banyak ia mendengar, wajahnya makin keruh. Keheranan bercampur dengan kegelisahan dan tidak percaya.

Bagaimana ia bisa percaya mendengar betapa Endang Patibroto benar-benar telah membunuh-bunuh para ponggawa Jenggala dan Panjalu dengan ilmu hitam, kemudian betapa wanita sakti yang oleh para penjaga disebut “iblis betina” itu telah menyerbu istana Pangeran Darmokusumo, kemudian betapa Pangeran Panjirawit yang membela nama isterinya itu ditangkap sendiri oleh ayahnya, sang prabu di Jenggala lalu dipenjarakan. Betapa kemudian, iblis betina itu secara hebat dan seorang diri telah menyerbu penjara yang terjaga amat kuatnya, menyamar sebagai pria, sebagai penjaga kemudian berhasil melarikan suaminya itu dari penjara.

“Iblis itu hebat bukan main, gusti adipati. jelas bahwa dia bukan manusia biasa, melainkan iblis. Kalau manusia biasa, bagaimana bisa berhasil merampas gusti pangeran yang terjaga oleh ratusan orang prajurit dan pengawal? Bahkan dikerocok (dihujani) anak panah, masih berhasil melesat pergi seperti terbang saja dan keluar dari kota raja, entah ke mana, hanya setan yang tahu”

Adipati Tejolaksono hanya bisa mengeluarkan suara “ahh!” berkali-kali, kemudian ia mengucapkan terima kasih dan pergi dari situ, meninggalkan para penjaga sambil menuntun kudanya, berjalan perlahan seperti orang mimpi melalui jalan yang amat gelap itu. Ia memang merasa seperti mimpi mendengar semua itu. Ia tersenyum kalau teringat akan keheranan para penjaga yang menceritakan tentang perbuatan Endang Patibroto membebaskan

suaminya. Ia tidak heran mendengar itu. Seorang sakti seperti Endang Endang Patibroto tentu saja mampu melakukan hal itu, bahkan yang lebih daripada itu sekalipun! Ia tersenyum kalau membayangkan betapa Endang Patibroto mempermainkan ratusan orang prajurit itu, membakari sebagian istana dan menyamar sebagai perajurit, kemudian melarikan diri, dikeroyok puluhan orang pengawal dan menangkis semua anak panah yang datang bagaikan hujan. Ia sudah tahu akan kesaktian wanita itu. Iblis betina? Ah, ia cukup tahu akan watak Endang Patibroto. Kalau sedang marah memang melebihi iblis, akan tetapi sebetulnya mempunyai dasar watak satria puteri utama! Akan tetapi, tidak habis keheranannya mendengar semua peristiwa itu. Endang Patibroto membunuh para ponggawa dengan ilmu hitam yang mujijat? Memang hal inipun tidak aneh dan bisa saja Endang Patibroto melakukannya, mengingat bahwa dia adalah murid Dibyo Mamangkoro yang jahat dan sakti seperti iblis sendiri. Akan tetapi, ia yakin bahwa tanpa alasan yang amat kuat, tak mungkin Endang Patibroto mau melakukannya, apalagi sebagai isteri Pangeran Panjirawit yang terkenal berbudi bawa-laksana!

Kalau begitu, apa sebabnya? Mengapa terjadi semua itu? Mengapa? Dan ke mana ia harus mencari Endang Patibroto? Ia tidak akan menjatuhkan sesuatu pendapat atau penilaian atas peristiwa semua itu sebelum ia mendengar sendiri dari orang yang bersangkutan, dalam hal ini Endang Patibroto dan suaminya. Ia harus mencari Endang Patibroto dan Pangeran Panjirawit. Ia menyesal mengapa tidak datang lebih pagi. Peristiwa penyerbuan penjara oleh Endang Patibroto itu baru terjadi dua hari yang lalu!

Adipati Tejolaksono memeras otaknya. Di dalam gelap, ia berhenti berjalan, lalu duduk bersila, merenung dan mengerjakan otaknya. Peristiwa ini terlalu aneh, tidak

mungkin terjadi tanpa dasar yang amat kuat. Ia merasa yakin bahwa tentu ada sesuatu yang menggerakkan semua itu, sesuatu yang memaksa Endang Patibroto melakukan perbuatan-perbuatan hebat itu, yakni menyerbu istana Pangeran Darmokusumo dan kemudian menyerbu penjara membebaskan suaminya, melawan perajurit-perajurit mertuanya sendiri, Sang Prabu Jenggala! Dan, satu-satunya hal yang mungkin terjadi adalah bahwa tentu penggerak itu merupakan musuh besar Kerajaan Jenggala dan Panjalu. Siapa? Kadipaten Nusabarung merupakan musuh besar terakhir dari Jenggala, akan tetapi kadipaten itu telah dihancurkan. Siapa lagi yang dapat memusuhi Jenggala dan Panjalu? Memang banyak kerajaan-kerajaan kecil yang tidak tunduk kepada kedua kerajaan ini, akan tetapi mereka itu tak mungkin dapat melakukan hal yang amat hebat ini. Kemudian ia teringat. Bukankah kerajaan Adipati Nusabarung mempunyai sekutu yang amat besar dan kuat? Adipati di Blambangan! Ya, kiranya Kadipaten Blambangan inilah merupakan satusatunya musuh besar yang termasuk kuat dan berbahaya. Akan tetapi bagaimana Blambangan dapat mempengaruhi Endang Patibroto? Inipun kiranya tak masuk di akal karena setahunya, hubungan Endang Patibroto dengan pengaruh-pengaruh luar hanya dengan Dibyo Mamangkoro yang telah meninggal dunia, pula, Kerajaan Wengker di mana dahulu Dibyo Mamangkoro menjadi senopati besarnya, kini telah tiada pula.

Adipati Tejolaksono bangkit berdiri, menuntun kudanya, kemudian melompat naik ke punggung kudanya.

“Dawuk, satu-satunya peganganku hanya Blambangan. Semoga tidak salah perhitunganku. Kita ke Blambangan!” Ia menarik kendali kudanya dan mulailah ia melakukan perjalanan, menuju ke timur. Ke Blambangan!

Pada malam ke dua tibalah ia di lembah Sungai Menjangan setelah melewati Gunung Semeru. Tiba-tiba kudanya Si Dawuk mengeluarkan ringkik perlahan. Tejolaksono menjadi waspada, cepat meloncat turun dan membiarkan kudanya terlepas di dekat sungai di mana terdapat banyak daun dan rumput hijau gemuk. Kemudian ia berjalan ke sebelah kira ke mana tadi kudanya menoleh ketika mengeluarkan ringkikan. Ia percaya akan ketajaman, ke enam yang amat tajam dari binatang tunggangannya. Kalau Si Dawuk meringkik seperti itu, tentu ada apa-apa

yang tidak wajar di sebelah kiri itu. Berindap-indap Adipati Tejolaksono berjalan dan matanya tajam meneliti keadaan sekelilingnya, siap menghadapi segala kemungkinan. Malam itu bulan purnama menerangi jagat raya dan biarpun keadaan remang-remang namun Tejolaksono dapat melihat dengan terang.

Tiba-tiba ia merighentikan langkahnya.

Ada suara mengerang perlahan, agak jauh dari tempat ia berdiri. Agaknya suara itulah yang tadi mengejutkan kudanya. Suara itu terdengar memang aneh, bukan seperti suara manusia, akan tetapi juga tak pernah ia mendengar ada binatang yang suaranya seperti itu. Cepat ia melangkah maju ke arah suara. Kiranya suara itu terdengar dari sebuah jurang atau sumur tua yang dalamnya kurang lebih tiga meter. Dan di atas sumur itu, ia melihat sesuatu bergerakgerak. Cahaya bulan tidak mencapai dasar sumur sehingga keadaan amat gelap.

“Kisanak, siapakah andika yang berada di dasar jurang?” tanya Tejolaksono sambil berjongkok di pinggir jurang.

Lama ia menanti jawabannya. Namun tidak ada jawaban. Kemudian terdengar suara merintih lagi, kini jelas suara manusia mengaduh.

Ada manusia yang membutuhkan pertolongan! Adipati Tejolaksono yang berjiwa satria, tentu saja tidak membuang waktu untuk meragu di mana tenaganya dibutuhkan orang lain. Ia segera lari ke arah serumpun bambu yang tumbuh tak jauh dari situ. Dengan pengerahan tenaga saktinya, tangan kanannya memabat ke bagian bawah sebatang pohon bambu dan ..... “krakkkI” pohon itu jebol dan tumbang. Dia lalu menyeret pohon yang amat panjang itu, diturunkan perlahan ke dalam sumur. Ternyata pohon baru itu cukup tinggi sehingga dapat mencapai dasar sumur. Merayaplah Adipati Tejolaksono turun ke dalam sumur melalui batang pohon bambu.

Keadaan di dasar sumur gelap, remang-remang namun setelah matanya biasa dengan kegelapan itu, Tejolaksono dapat melihat sosok tubuh seorang laki-laki tinggi besar rebah miring sambil mengerang kesakitan. Ia meraba, lalu mengangkat tubuh itu dan memanggulnya. Perlahan ia memanjat batang bambu ke atas, kemudian mengerahkan tenaganya meloncat keluar lubang sumur.

“Aduh..... aduh..... I” Laki-laki tinggi besar

itu ternyata tubuhnya berlumur darah. Ketika memeriksanya di bawah sinar bulan, tampak oleh Tejolaksono gagang sebatang keris tersembul keluar dari dadanya. Keris itu menancap di dada sampai ke hulu kerisnya.

“Paman, siapakah andika dan mengapa berada dalam sumur dalam keadaan begini?” Tejolaksono bertanya setelah melihat bahwa laki-laki tinggi besar itu adalah seorang kakek yang bertampang gagah dan bertubuh kuat sekali. Ia sudah terheran-heran mengapa kakek ini belum

tewas oleh luka di dadanya yang hebat itu. Tahulah ia bahwa orang ini bukan orang sembarangan, karena kalau tidak berkepandaian tinggi tentu tak dapat bertahan.

Itu membelalakkan matanya, mengerang lagi perlahan lalu berkata, “Terima kasih..... terima kasih. .... aduhhh..... kasihan kau, gusti puteri Endang Patibroto..... aduhh, Gusti Diblyo Mamangkoro.. .... maafkan hamba....., Maafkan hamba tidak dapat melindungi murid paduka ..... . auugggghhh.....!”

Adipati Tejolaksono terkejut sekali. Cepat ia menyentuh punggung orang itu, merasakan aji kesaktian sehingga hawa panas keluar dari pusarnya melalui tangan dan menembus kulit punggung. Orang itu mengeluarkan seruan perlahan, agaknya terheran, kemudian napasnya yang terengah-engah itu mulai tenang.

“Kau..... kau siapa.. ...?” Agaknya kakek ini heran menyaksikan betapa orang yang mengangkatnya keluar dari sumur ini memiliki ilmu yang demikian hebat. Tadinya ia mengira bahwa yang menolongnya hanyalah seorang petani biasa.

“Paman, aku adalah saudara Endang Patibroto! Ke mana dia? Dan apakah yang telah terjadi dengannya? Katakanlah, paman!”

“Uuhh..... siapa kau.....?”

Adipati Tejolaksono berpikir sebentar. orang ini menyebut-nyebut nama Diblyo Mamangkoro, tentu anak buah guru Endang Patibroto itu. Kalau ia menyebut namanya yang sekarang, tentu tidak mengenalnya. Maka ia lalu berkata, “Paman, namaku adalah Koko Wandiro.....”

Tiba-tiba orang itu berseru dan tangannya yang besar itu melayang, menghantam ke arah muka Adipati Tejolaksono.

Tentu saja dengan mudah Tejolaksono mengelak dan orang itu kembali mengerang kesakitan.

“Aduh, keparat. .... ! Kau.... kau pembunuh gusti senopati Dibyo Mamangkoro..... !

Memang Adipati Tejolaksono dahulu telah membunuh manusia iblis itu (baca cerita Badan Laut Selatan). “Paman, betapun juga, aku adalah saudara Endang Patibroto. Kalau engkau gagal menolongnya, barangkali aku yang akan dapat menolongnya!”

“Benar..... uuhh, benar..... nah, dengarlah orang muda.”

Kakek itu bukan lain adalah Ki Brejeng, bekas anak buah Dibyo Mamangkoro. Seperti telah kita ketahui di bagian depan cerita ini, Ki Brejeng telah menjadi anak buah Raden Sindupati pemimpin pasukan Blambangan dan telah ikut menjalankan siasat membujuk dan mempengaruhi Endang Patibroto sehingga wanita yang bernasib malang itu terbujuk ikut dengan rombongan itu ke Blambangan. Ketika rombongan tiba di lembah Sugai Menjangan, malam telah tiba dan mereka membuat pesanggrahan darurat di situ. Malam harinya, Raden Sindupati yang tak dapat menahan lagi nafsu hatinya yang sudah tergila-gila akan kecantikan Endang Patibroto, diam-diam dibantu oleh beberapa orang anak buahnya hendak menyergap wanita itu dengan menggunakan racun memabukkan dalam makanan yang dihidangkan kepada wanita itu. Akan tetapi, Ki Brejeng yang merasa sayang kepada murid bekas junjungannya, tahu akan hal ini dan segera mencegahnya. Dia diam-diam masih amat setia kepada Dibyo Mamangkoro dan karena itu setia pula kepada Endang Patibroto. Biarpun ia mau diajak menipu Endang Patibroto, namun diam-diam ia selalu memasang mata dan bersiap melindungi puteri yang dikasihinya ini.

“Demikianlah, raden..... aku mengganti makanan yang disuguhkan gusti puteri sehingga usaha keji Raden Sindupati itu tak berhasil. Akan tetapi ..... mereka mengetahui perbuatanku ini maka ketika malam itu aku tidur, mereka menyergap. Sia-sia aku melawan. Mereka sakti dan akhirnya aku roboh tertikam kerisku sendiri yang terampas oleh Raden Sindupati,. Setelah sadar, aku mendapatkan diriku di dalam sumur sampai tiga hari tiga malam. Kebetulan kau dapat menolongku keluar.....

Adipati Tejolaksono terkejut dan diam-diam ia makin kagum. Kakek ini hebat sekali. Terluka begitu parah masih dapat bertahan untuk hidup selama tiga hari tiga malam di dasar sumur!

“Akan tetapi, paman. Mengapakah paman Brejeng berada dalam rombongan Sindupati dan mengapa pula Endang Patibroto ikut bersama kalian?”

Dengan napas terengah-engah Ki Brejeng menceritakan riwayatnya, kemudian ia mulai menceritakan semua peristiwa yang terjadi, semua siasat Blambangan yang mempergunakan Wiku Kalawisesa untuk menyebar maut di antara para ponggawa kedua kerajaan dan betapa siasat itu selanjutnya menimpakan kesalahan di pundak Endang Patibroto, menyebar desas-desus kemudian betapa Endang Patibroto tertipu oleh penuturan Wiku Kalawisesa untuk mengadu domba dia dengan Pangeran Darmokusumo. Adipati Tejolaksono terheran-heran dan bukan main marahnya mendengar semua siasat jahat Blambangan itu.

“Demikianlah..... dia..... dia terbujuk..... ikut ke Blambangan dan ..... dan ..... ah, nasibnya tentu ..... tertimpa bencana hebat di sana..... aku..... aku tak berhasil..... aaaahhhh!” Tubuh tinggi besar itu mengejang lalu lemas

dan habishlah riwayat Ki Brejeng karena nyawanya telah meninggalkan badannya.

Adipati Tejolaksono bangkit berdiri, mengepal tinju. Tak salah dugaannya. Blambangan yang berdiri di belakang semua peristiwa di Jenggala dan Panjalu itu, dan Endang Patibroto yang menjadi korban. Ia menyesal sekali mengapa Ki Brejeng keburu tewas sehingga ia tidak dapat bertanya lebih jelas. Ia tidak tahu bagaimana jadinya dengan Pangeran Panjirawit, Endang Patibroto. Dalam erita yang singkat dan terputus-putus tadi, Ki Brejeng tidak menyebutnyebut. nama Pangeran Panjirawit dan dia sendiri yang pikirannya penuh dengan Endang Patibroto tidak ingat pula untuk menanyakannya. Kalau Endang Patibroto terkena bujukan orang-orang Blambangan, ia masih dapat menerimanya karena ia tahu bahwa Endang Patibroto yang tentu marah sekali karena dituduh melakukan pembunuhan-pembunuhan itu kemudian diadu domba dengan fihak Panjalu, tentu marah kepada kedua kerajaan itu dan mudah dihasut oleh orang Blambangan. Akan tetapi, mengapa Pangeran Panjirawit tidak mencegahnya?

Tentu pangeran itu tidak sudi melakukan pengkhianatan, tidak sudi bersekutu dengan Blambangan. Apakah pangeran itu tidak bersama Endang? Kalau begitu, ke mana gerakan perginya setelah berhasil diselamatkan Endang Patibroto dari dalam penjara?

“Tidak perlu bingung, paling perlu mengejar dan menyusul ke Blambangan!” pikirnya. “Endang Patibroto harus ditolong, kemudian bersama wanita itu datang menghadap kedua kerajaan untuk memberi laporan tentang keadaan sebenarnya yang telah terjadi.” Setelah berpikir Adipati Tejolaksono menggali sebuah lubang dan mengubur mayat Ki Brejeng. Ia melakukan hal ini karena mengingat akan jasa dan budi Ki Brejeng terhadap Endang Patibroto.

Setelah selesai, menjelang pagi ia melanjutkan perjalanan. Ke Blambangan.

Endang Patibroto merasa menyesal dan kecewa sekali mendengar penuturan Raden Sindupati bahwa Ki Brejeng semalam telah melarikan diri.

“Memang selama di Blambangan, dia selalu gelisah dan agaknya tidak kerasan. Dia yang sejak dahulu suka hidup bertualang dan bebas, agaknya tidak tahan hidup bermalasmalasan di Blambangan. Hanya karena ia merasa berhutang budi kepada Gusti Adipati Blambangan sajalah agaknya yang membuat kakek itu segan meninggalkan pekerjaannya. Akan tetapi, semenjak ia ikut bersama rombongan kami, makin tampak sifatnya yang suka akan alam bebas. Semalam, betapapun kami berusaha mencegahnya, ia tetap tidak mau mendengar dan melarikan diri. Kami tidak dapat menahannya dengan paksa. Kasihan orang tua itu, kalau memang dia ingin hidup bebas, biarlah,” demikian antara lain keterangan Raden Sindupati kepadanya. Endang Patibroto dapat menerima keterangan ini karena iapun mengenal watak seorang bekas anak buah gurunya seperti Ki Brejeng itu. Akan tetapi, sedikit banyak kepergian Ki Brejeng mempengaruhi hatinya, membuat ia kurang senang. Namun, karena ia harus membalas dendam hatinya kepada Kerajaan Jenggala dan Panjalu, ia harus mencari sekutu dan untuk menghadapi kekuatan barisan kedua kerajaan itu, maka Kadipaten Blambangan merupakan sekutu yang baik.

Selama dalam perjalanan, Raden Sindupati memperlihatkan sikap yang amat baik, sopan dan menghormat kepadanya sehingga senang juga hati Endang



Patibroto. Ia mengambil keputusan bahwa kalau Adipati Blambangan kurang baik sikapnya, masih belum terlambat

baginya untuk pergi dari Blambangan dan menuntut balas seorang diri saja.

Akan tetapi, ternyata bahwa Adipati Blambangan menyambut kedatangannya dengan sikap yang amat baik. Adipati itu seorang tinggi besar, mukanya penuh cambang bauk, kedua lengannya yang kuat dan besar itupun penuh rambut yang panjang seperti lengan monyet besar. Matanya lebar-lebar dan suaranya parau kasar, suka tertawa akan tetapi sikapnya yang kasar itu malah menyenangkan hati Endang Patibroto, mengingatkannya kepada mendiang gurunya, Dibyo Mamangkoro.

Adipati Blambangan itu bernama Adipati Menak Linggo, dahulunya seorang adipati-yang diangkat oleh raja di Bali, akan tetapi yang kemudian memberontak dan berdiri sendiri tidak mengakui kedaulatan Raja Bali maupun Kerajaan Jenggala dan Panjalu. Berkali-kali Kerajaan Bali mengirim pasukan untuk menyerang, namun selalu dipukul mundur oleh barisan Kadipaten Blambangan yang kini menjadi kuat dan memiliki banyak panglimapanglima yang sakti.

Adipati Menak Linggo yang tinggi besar dan tubuhnya penuh bulu itu memiliki kekuatan yang dahsyat. Kabarnya, ketika gajah putih Dwipangga Seta yang didapatnya sebagai hadiah dari barat pada suatu hari mengamuk, kepalan tangan kanan Adipati Menak Linggo inilah yang menundukkannya, dengan sekali pukulan membikin pecah kepala gajah yang mengamuk itu sehingga tewas seketika! Di samping tenaganya yang dahsyat, adipati ini wataknya keras dan dengan tangannya sendiri, ponggawanya yang bersalah akan dipukulnya mati sekali pukul! Akan tetapi, di samping kekerasan terhadap yang salah, adipati ini terkenal royal dan pandai mengambil hati ponggawa-ponggawa yang pandai dan berjasa sehingga para ponggawa yang

pandai suka mengabdikan kepadanya. Sebagai contoh akan keroyalannya, karena melihat kesetiaan dan kepandaian Raden Sindupati, ia tidak saja membiarkan Raden Sindupati bermain gila dengan selir-selirnya yang cantikcantik dan banyak jumlahnya, bahkan ia menyerahkan seorang di antara puteri-puteri selirnya yang baru berusia lima belas tahun untuk diselir oleh Raden Sindupati yang

tak pernah mempunyai isteri.

Banyak sekali senopati-senopati yang sakti mandraguna dan pandai memimpin tentara bekerja di Blambangan. Selain Raden Sindupati yang selain sakti juga amat pandai bersiasat dan dua bersaudara Klabangkoro dan Klabangmuko yang kuat dan setia, masih terdapat banyak senopati-senopati yang sakti, di antaranya yang paling menyolok adalah Ki Patih Kalanarmodo, Patih Blambangan yang masih tunggal guru dengan Adipati Menak Linggo. Kalau sang adipati berusia lima puluh tahun dan bertubuh tinggi besar, ki patih ini usianya lebih tua lima tahun, tubuhnya tinggi kurus dan kelihatan seperti orang berpenyakitan. Akan tetapi kalau orang, sudah menyaksikan tandangnya (sepak terjangnya), dia akan terkejut sekali. Ki patih ini adalah seorang yang amat ahli dalam air. Ia pandai berenang seperti seekor ikan hiu, kuat sampai lama sekali menyelam dalam air dan pandai mengatur barisan yang bergerak di atas perahu-perahu. Berkat kepandaian ki patih inilah maka beberapa kali barisan Bali yang menyerang melalui laut, selalu mengalami kegagalan. Selain ahli dalam hal itu, juga ki patih ini memiliki tubuh yang licin seperti belut. Kabarnya, dia tidak dapat dibelenggu, tidak dapat dirantai. Betapapun kuat orang merantai dan mengikatnya, tubuhnya yang licin seperti belut itu pasti akan dapat terlepas dalam waktu singkat!

Orang ke dua yang terkenal sekali dalam barisan senopati Blambangan adalah Mayangkurdo. Senopati Blambangan ini adalah seorang peranakan Bali, tubuhnya besar sekali akan tetapi pendek sehingga kelihatan persegi empat! Kekuatannya amat mengagumkan dan selain kuat, iapun kebal tidak termakan senjata tajam dan runcing.

“Huah-hah-ha-ha-ha! Bagus, bagus ..... ! Aaahh, wong denok ayu yang gagah perkasa! Endang Patibroto yang sakti -mandraguna! Aha, sudah lama sekali aku mendengar tentang dirimu yang amat mengagumkan! Bagus, andika suka datang bersama Sindupati senopatiku yang setia. Bagus sekali! Sudah kudengar pelaporan juru berita tentang malapetaka yang menimpa dirimu. Waaahhh! Memang Raja Jenggala itu seorang manusia tak berjantung! Tega membunuh putera sendiri dan menjatuhkan fitnah keji kepada seorang puteri mantu yang begini denok, begini perkasa! Keparat! Dan apa pula itu Raja Panjalu! Halus mulus seperti wanita! Tidak patut! Tidak patut! Harus

dihancurkan Jenggala dan Panjalu, dibumihanguskan disamaratakan dengan bumi. Eh, sang puteri, Endang Patibroto. Katakanlah, apa kehendakmu sekarang setelah andika menghadap di depanku, heh?”

Ucapan sang adipati ini kasar sekali, akan tetapi Endang Patibroto sudah biasa dengan sikap dan ucapan kasar. Gurunya dahulu, Dibyo Mamangkoro, lebih kasar daripada adipati ini. Dahulu, dalam pergaulannya dengan gurunya dan anak buah gurunya, semua laki-laki itu kasar dan tidak sopan, akan tetapi di dalam kekasaran mereka itu ia melihat suatu keindahan, yaitu keindahan daripada sikap jantan yang terus terang dan jujur polos! Karena itulah maka kini ia menilai sang adipati dengan kesan yang baik pula, menganggap bahwa Adipati Menak Linggo inipun tentu seorang kasar yang jujur! Endang Patibroto sama sekali

tidak tahu bahwa kekasaran sikap seorang laki-laki tidak dapat dijadikan ukuran bahwa ia jujur dan setia! Ia sama sekali tidak tahu, bahkan mendugapun tidak bahwa di balik kekasaran watak Sang Adipati Blambangan ini tersembunyi kecerdikan dan kepalsuan yang mengerikan!

Teringat akan persamaan watak adipati ini dengan gurunya, Endang Patibroto tersenyum. Disebut wong denok ayu oleh seorang bersikap seperti ini tidaklah menyakitkan hati, bahkan menyenangkan karena ia tahu bahwa di balik sebutan yang amat bebas dan berani ini tidak tersembunyi maksud buruk. Andaikata orang lain yang menyebutnya demikian, dengan sikap mencumbu atau berkurang ajar, tentu tanpa banyak cakap lagi ia akan turun tangan menghajarnya, mungkin membunuhnya!

“Adipati Menak Linggo, hatikupun lega melihat dan bertemu denganmu. Kau bertanya tentang kehendakku datang ke Blambangan dan bertemu denganmu? Sudah jelas dan agaknya Raden Sindupati sudah menyampaikan pelaporan kepadamu bahwa aku ingin sekali membalas dendam atas kematian suamiku dan atas pencemaran nama baikku. Karena itu, mendengar bahwa engkau berhasrat hendak menyerang Jenggala, maka aku ingin bekerja sama denganmu. Aku ingin menjadi senopati jika bala tentaramu menyerang Jenggala.”

“Huah-ha-ha-ha-ha! Hebat engkau! Hebat sekali! Siapa menyangka bahwa dalam tubuh yang denok ayu, di balik wajah yang cantik jelita, seperti -Dewi Sri, bersembunyi semangat yang membara! Bagus, bagus! Mulai saat ini,

anggaplah dirimu sendiri sebagai senopatiku! Ha-ha-ha-ha! Di mana di dunia ini ada seorang adipati yang mempunyai seorang senopati begini hebat, begini bahenol (denok)? Eh, senopatiku yang denok, tahukah engkau syarat menjadi senopati?”

“Adipati, di waktu aku baru berusia belasan tahun, aku sudah pernah menjadi senopati Kerajaan Jenggala! Tentu saja syarat seorang senopati harus pandai mengatur barisan, harus memiliki kesaktian dan keberanian, dan harus setia.”

Tentu saja Sang Adipati Menak Linggo tahu akan kesemuanya itu. Ia tahu betul siapa wanita di depannya ini. Tahu bahwa wanita sakti inilah yang menggegerkan Kerajaan Jenggala dan Panjalu. Wanita inilah yang membunuh orang-orang perkasa, dan yang amat menyakitkan hatinya adalah terbunuhnya pamannya, yaitu Bhagawan Kundilomuko di tangan wanita ini! Akan tetapi semua ini hanya terkandung di dalam hati Sang Adipati Menak Linggo, sedangkan pada wajahnya yang penuh cambang bauk itu tidak tampak sesuatu kecuali ketawa riang gembira.

“Heh-heh, bagus-bagus! Memang itulah syaratnya, akan tetapi bagaimana aku tahu bahwa kesaktianmu yang tersohor luar biasa itu benar-benar dapat mengatasi semua senopatiku? Ha-ha-ha, ketahuilah, Endang Patibroto senopatiku, di Blambangan ini aku mempunyai banyak sekali senopati yang sakti mandraguna! Dan perang terhadap Jenggala dan Panjalu adalah perang besar yang tidak ringan. Aku sendiri harus maju dan tentu saja yang menjadi senopati beryuda (berperang) harus yang terbaik di antara semua senopatiku!”

Merah kedua pipi yang halus seperti lilin itu. Endang Patibroto yang masih berdiri di depan Adipati Menak Linggo yang duduk, kini menyapu ruangan paseban itu dengan pandang matanya. Ia memandang setiap orang yang hadir, yang duduk bersila di atas lantai. Mereka yang bertemu pandang dengan mata Endang Patibroto, melihat sinar mata yang tajam seperti ujung keris pusaka, yang mengandung cahaya panas berahi, yang amat berwibawa

dan yang jelas membayangkan keberanian yang mengerikan. Banyak di antara para ponggawa yang hadir, tak dapat lama-lama menentang pandang mata seperti itu, ada yang menunduk, dan ada pula yang memaksa bertahan

untuk akhirnya berkedip-kedip!

“Adipati Menak Linggo! Untuk membuktikan kesanggupanku, aku bersedia melayani semua senopatimu untuk bertanding kedigdayaan!”

“Huah-hah-hah-hah!” Adipati Menak Linggo menoleh ke kanan kiri, memandangi para senopatinya. sambil terkekehkekeh. “Para senopatiku ditantang! Ditantang bertanding kedigdayaan oleh seorang wanita cantik jelita! Hah-ha-haha, apakah ini tidak menggelikan? Hayo, siapa yang berani??”

Seorang di antara para senopati Blambangan itu adalah seorang yang usianya kurang lebih tiga puluh lima tahun, wajahnya tampan, tubuhnya sedang akan tetapi wajahnya agak pucat dan matanya kemerahan penuh nafsu berahi. Pemuda ini seorang senopati yang terkenal pandai bermain panah, namanya Haryo Baruno. Di samping ahli bermain panah, juga dia seorang ahli bermain asmara! Semacam Raden Sindupati akan tetapi lebih parah lagi. Kalau Raden Sindupati mencari korban nafsunya di antara para puteri, adalah Haryo Baruno ini begitu mata keranjangnya sehingga siapa saja, asal dia wanita masih muda dan tidak cacad, tentu tidak terlepas daripada incaran dan godaannya. Semenjak tadi ia melihat tubuh belakang Endang Patibroto dan jantungnya sudah jungkir-balik tidak karuan. Berkalikasi kalameningnya bergerak turun naik ketika ia menelan ludah saking besarnya dorongan hasrat dan gairah nafsu berahinya. Baru melihat bentuk pinggul itu saja, ia sudah tergila-gila, apalagi ketika Endang Patibroto memutar tubuh dan tampak wajahnya.

Haryo Baruno melongo dan pandang matanya seakan hendak menelan Endang Patibroto bulat-bulat! Ia baru sekali ini melihat dan mendengar nama Endang Patibroto maka tentu saja akan kesaktian yang dipuji-puji setinggi langit oleh Adipati Menak Linggo, ia sama sekali tidak memandang sebelah mata. Kini, begitu melihat kesempatan untuk mempermainkan Endang Patibroto seperti yang biasa ia lakukan terhadap setiap wanita, berkatalah ia cepat-cepat sebelum lain orang ada yang mendahuluinya,

“Gusti adipati, hamba rasa amatlah sayang kalau kulit yang begitu halus menjadi lecet dalam bermain yuda! Hamba berani menantangnyanya mengadu kelincahan. Kalau dia dapat mengelak semua usaha hamba untuk memeluk dan menciumnya, hamba akan mengaku kalah dan tidak

berkeberatan dia menjadi senopati perang, yaitu setelah lima kali hamba menubruknya. Akan tetapi, kalau sampai dapat terpeluk dan tercium oleh hamba sang dewi yang jelita ini harus menemani hamba, tidur selama..... aaauuuuggghhh ..... !!” Tahu-tahu tubuh Haryo Baruno terlempar sampai menabrak dinding ruangan itu dan ketika tubuhnya terbanting ke atas lantai, darah mengalir dari telinga, mulut, hidung dan mata. Kepalanya telah pecah dan tewas seketika!

Semua orang melongo, terbelalak dan kaget sekali. Mereka tadi hanya melihat tubuh Endang Patibroto bergerak ke arah Haryo Baruno dan tangan kanan wanita itu bergerak menghantam. Tahu-tahu senopati muda itu telah terlempar dan tewas dalam keadaan begitu mengerikan. Bahkan Adipati Menak Linggo sendir merasa kaget dan ngeri. Bukan main hebatnya wanita ini. Pantas saja pamannya yang sakti, Bhagawan Kundilomuko, tewas di tangan wanita ini. Juga sekutu utusannya, Sang Wiku Kalawisesa juga tewas di tangannya!

“Eh..... hoh-hoh..... kenapa.. ..... ? Kenapa kau membunuh seorang senopatiku begitu saja di hadapanku, Endang Patibroto?” Baru sekali ini sejak tadi sang adipati tidak tertawa, mukanya yang penuh cambang bauk itu kemerahan, matanya melotot lebih lebar lagi dan air ludahnya muncrat-muncrat ketika ia menegur.

Endang Patibroto yang tadi menghajar mampus Haryo Baruno dengan gerak Bayu Tantra dilanjutkan pukulan Pethit Nogo kemudian secepat kilat melayang kembali ke tempatnya yang tadi, perlahan-lahan memutar tumit kakinya menghadapi sang adipati. Bibir yang manis itu tersenyum dan orang yang sudah mengenal watak Endang Patibroto sebelum menjadi isteri Pangeran Panjirawit, senyum ini amat mengerikan. Makin manis senyum Endang Patibroto seperti itu, makin berbahaya dia karena senyum ini menyembunyikan gelora hati yang marah!

“Adipati Menak Linggo, maafkan kalau aku telah mengotori ruangan persidanganmu, akan tetapi aku tidak bisa membiarkan seorang macam dia menghinaku. Siapapun orangnya, kalau berani mengucapkan kata-kata kotor menghina seperti itu kepadaku, tentu akan kubunuh, di manapun ia berada dan bilamanapun!”

Adipati Menak Linggo termenung sebentar,

mengerutkan alisnya yang tebal sekali, kemudian bertanya, “Kalau ada senopati hendak mengujimu, apakah kaupun akan turun tangan membunuhnya?”

Endang Patibroto menggeleng kepala. “Tentu saja tidak. Bertanding mengadu kedigdayaan bukanlah pertandingan mengadu nyawa. Penghinaan berbeda lagi, harus dibalas dengan kematian. Sampai di mana harga diri seorang wanita kalau membiarkan dirinya diperhina laki-laki seperti yang dikeluarkan dari mulut lakilaki keparat itu tadi?”

Adipati Menak Linggo mengangguk-angguk, kemudian sudah menyeringai tertawa lagi, menggerakkan tangan kepada para pengawal, “Sudah, lekas bawa keluar mayat itu!”

Para senopati yang hadir di situ diam-diam menjadi marah sekali terhadap Endang Patibroto. Kemarahan yang tadinya timbul oleh rasa iri hati menyaksikan betapa junjungan mereka memuji-muji dan menghormat Endang Patibroto secara berlebihan. Semua senopati menghadap sambil duduk di lantai, akan tetapi wanita ini berdiri saja dan sama sekali tidak menghormat Adipati Menak Linggo. Kemarahan mereka makin menjadi oleh pembunuhan yang dilakukan Endang Patibroto terhadap Haryo Baruno. Akan tetapi, melihat kesaktian yang mengerikan itu, sebagian besar para senopati sudah kuncup hatinya, hilang keberaniannya untuk menentang wanita sakti itu.

“Huah-ha-ha-hal Kehebatanmu membuat hati laki-laki menjadi kecil, Endang Patibroto. Eh, Mayangkurdo, apakah engkau juga tidak berani menguji kedigdayaan Endang Patibroto?”

Mayangkurdo mengangkat mukanya, memandang kepada Endang Patibroto. Senopati Blambangan berusia empat puluh tahun ini tidak pernah mengenal takut. Di dalam perang ia terkenal sebagai penyerbu terdepan dan jika pasukan terpaksa mengundurkan diri, selalu berada paling -belakang. Dia adalah tokoh nomor dua di antara para senopati yang dikepalai oleh Ki Patih Kalanarmodo sendiri sebagai tokoh nomor satu. Kematian Haryo Baruno tadi tidak menimbulkan perasaan sesuatu dalam hatinya karena Mayangkurdo menganggap Haryo Baruno sebagai seorang bawahan yang tiada artinya. Dan di antara para senopati, yang tahu bahwa Endang Patibroto ini sebetulnya musuh besar sang adipati yang harus dibunuh, mengerti

pula bahwa sang adipati menggunakan siasat halus, hanyalah Ki Patih Kalanarmodo, Mayangkurdo, dan Raden Sindupati bersama tangan kanannya, yaitu kakak beradik Klabangkoro dan Klabangmuko. Oleh karena itulah maka ia tidak merasa iri hati menyaksikan betapa Adipati Menak Linggo memuji-muji Endang Patibroto.

“Hamba bersedia untuk menguji kesaktian wanita perkasa Endang Patibroto!” katanya, maklum bahwa sang adipati selain hendak menyuruhnya menguji kesaktian, juga kalau mungkin membunuh wanita ini!

“Ha-ha-ha, bagus sekali, Mayangkurdo. Memang engkaulah yang pantas menandingi Endang Patibroto!” kata sang adipati girang.

Ruangan persidangan itu cukup luas untuk bertanding ilmu dan para senopati sudah mundur untuk memberi tempat yang luas bagi kedua orang yang hendak mengadu ilmu. Endang Patibroto tersenyum, memandang calon lawannya dengan sinar mata penuh selidik. Melihat bentuk tubuh orang itu, ia dapat menduga bahwa Mayangkurdo memiliki tenaga yang amat besar, dan sikap orang ini yang tenang, pandang matanya yang tajam juga membayangkan kekuatan dalam yang tak boleh dipandang ringan. Namun tentu saja ia tidak takut dan sambil tersenyum ia berkata kepada calon lawannya,

“Majulah, Mayangkurdo!”

“Baiklah, Endang Patibroto, kau hati-hatilah akan seranganku!” kata pula Mayangkurdo yang sudah menyembah sang adipati kemudian sekali tubuhnya bergerak, ia sudah melompat dan berhadapan dengan Endang Patibroto.

Mayangkurdo sudah memasang kuda-kuda. Kedua kakinya bersilang, lutut ditekuk sedikit sehingga tubuhnya

yang pendek menjadi makin rendah, tangan diangkat melengkung melindungi kepala, tangan kanan dengan jari dikepal ditaruh di depan dada kiri, sebagian mukanya terhalang oleh lengan kiri dan sepasang matanya mengintai lawan dari bawah lengan kiri itu. Kuda-kudanya ini amat kuat dan kedudukan kedua lengannya merupakan perisai yang setiap saat dapat bergerak menangkis, akan tetapi juga mudah diubah untuk menjadi gerak serangan dari atas dan bawah. Karena tubuhnya pendek, maka kudakuda



inipun

merupakan kuda-kuda segi empat yang kokoh kuat. Lawan akan sukar mencari lowongan atau sasaran yang mudah “dimasuki”.

Melihat kuda-kuda lawan ini, Endang Patibroto diamdiam memuji. Orang ini bertenaga kuat dan agaknya sudah menduga akan kesaktiannya maka memasang kuda-kuda yang menitikberatkan kepada pertahanan itu. Karena tidak mau gagal Endang Patibroto tidak tergesa-gesa.

Pertandingan kali ini adalah pertandingan untuk menguji kedigdayaan, bukan perkelahian merebut kemenangan dengan taruhan nyawa. Kalau dalam perkelahian, ia tidak akan berlaku terlalu sungkan atau mengalah, tentu sudah digempurnya dengan gerak cepatnya, seperti yang telah ia lakukan pada diri Haryo Baruno tadi. Kemenangan sekali ini harus ia dapatkan tanpa membunuh lawan, paling-paling hanya merobohkan dan melukainya tanpa membahayakan keselamatan nyawa. Maka iapun lalu memasang kuda-kuda yang amat indah dipandang. Indah dan gagah. Ia berdiri miring dengan lawan di sebelah kanannya. Kaki kanan diangkat dengan paha lurus kedepan, lutut ditekuk, kaki lurus ke bawah. Kaki kiri tegak dan teguh. Lengan kanan diangkat, tangan kanan dengan jari-jari terbuka dan dikembangkan menghadap musuh, telapak tangan di atas dengan ibu jari ditekuk ke dalam. Tangan kiri dikepal, menempel di siku kanan. Matanya melirik ke kanan, ke

arah lawan. Tubuhnya tak bergerak sama sekali, teguh dan kokoh kuat, namun indah seperti sebuah patung batu pualam, bibirnya yang merah membasah tersenyum mengejek.

Para senopati memandang tegang. Adipati Menak Linggo juga memandang penuh perhatian, mulutnya menyeringai matanya melotot, tubuhnya agak condong ke depan karena ia tidak ingin melewatkan sedikitpun gerakan pertandingan ini. Ruangan menjadi sunyi sekali, seakan tiada manusianya.

Tiba-tiba Mayangkurdo bergerak, mula-mula yang tampak hanya getaran pundak dan betis, lalu terdengar ia berseru keras dan tubuhnya sudah menerjang maju bagaikan angin badai.

“Haaaaahhhhh!!” Tubuhnya yang segi empat itu seperti sebuah peluru menyambar ke depan, tangan kiri mencengkeram pundak lawan, tangan kanan menyusul

dengan pukulan keras sekali ke arah perut.

“Hyaaaaattt II” Seruan nyaring ini keluar dari mulut Endang Patibroto dan tubuhnya itu sudah melejit seperti seekor burung walet, menghindar ke kiri. Dengan membanting kaki kanan ke depan dan membalikkan tubuh, kini kaki kiri yang berbalik di depan. Ketika membalikkan tubuh tadi, cengkeraman lawan terelakkan, akan tetapi, pukulan lawan ditangkis dengan kepretan jari-jari tangan kiri yang menyambar dari atas ke bawah, menampar lengan kanan yang memukul perut itu dari atas ke bawah.

“Plakkk..... !!”

“Aiiihhh I” Tubuh Mayangkurdo seperti diseret dan hampir saja ia terbanting kalau tidak cepat-cepat ia meloncat dan mematahkan tenaga yang mendorongnya. Kepretan jari-jari tangan yang lentik halus itu bukan

sembarangan kiranya! Bukan sembarang tamparan, melainkan tamparan dengan jari-jari kecil halus yang penuh berisi “setrum” Aji Pethit Nogo! Mayangkurdo menjadi merah mukanya. Lengan kanan di bagian pergelangan yang tercium jari-jari tangan wanita itu terasa pedas dan panas. Ia sudah memasang kuda-kuda lagi, kini tubuhnya makin merendah sehingga kepalanya kira-kira setinggi dada Endang Patibroto.

Di lain fihak, Endang Patibroto juga tertegun. Kepretan jari tangannya tadi hebat sekali dan jarang ada lawan dapat menahannya. Ia tadinya menaksir bahwa dengan pengerahan tenaga sakti Pethit Nogo, ia akan berhasil mematahkan lawan, atau setidaknya membuat lengan lawan keselio. Akan tetapi ternyata lawan ini hanya berseru kesakitan saja. Ketika ia memandang, pergelangan lawan itu jangankan patah, lecet atau bengkak pun tidak! Tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan lawan yang memiliki aji kekebalan yang lumayan kuatnya. Kembali ia memasang kuda-kuda, menanti lawan menerjang. Hanya dengan cara inilah ia mengharapkan dapat merobohkan lawan tanpa membunuhnya. Kalau dia yang mendahului menerjang, ia tidak percaya kepada dirinya sendiri, tahu bahwa aji-ajinya terlampau hebat untuk dibuat main-main. Ia khawatir kalau ia yang menyerang, lawannya ini akan terpukul mati dan hal ini sama sekali tidak ia kehendaki karena ia benar-benar ingin bersekutu dengan Blambangan agar maksud hatinya membalas dendam tercapai.

Mayangkurdo seorang senopati yang tidak mengenal takut. Akan tetapi, gebrakan pertama membuat ia berhati-hati sekali, dan tidak mau gegabah menerjang lagi seperti tadi. Ia hanya memasang kuda-kuda, kemudian melihat lawan tak bergerak sedikitpun, ia merubah kuda-kuda sambil melangkah maju setindak mendekat. Endang

Patibroto tersenyum. Ia maklum bahwa perubahan kudakuda lawan ini menempatkan ia dalam posisi terbuka dan lemah. Namun ia sengaja tidak merubah kuda-kudanya yang amat sederhana, yaitu kedua kaki lurus, tangan kiri miring di depan dada dengan jari terbuka, tangan kanan menempel di pusar, juga dengan jari terbuka. Kuda-kuda ini seperti kedudukan tangan orang yang sedang bersamadhi berlatih pembinaan tenaga dalam. Karena kini Mayangkurdo sudah merubah kuda-kuda` dan menggeser ke sebelah kirinya, maka tentu saja kedudukan Endang Patibroto menjadi lemah. Kuda-kuda wanita sakti ini hanya menutup bagian depan tubuh, kalau lawan berada di kirinya, tentu saja lambung, dan leher sebelah kirinya menjadi terbuka dan tidak terjaga. Namun ia sengaja diam saja untuk memberi kesempatan kepada lawan agar suka menyerang karena iapun dapat menduga bahwa lawan menjadi hati-hati dan tidak mau menyerang secara sembrono seperti tadi. Saat yang dinanti-nantinya datang. Lawan menerjang dengan dahsyat sekali dan amat cepatnya sehingga dalam gebrakan ini, Mayangkurdo sudah menyerangnya dengan tiga serangan hampir sekaligus, yaitu dengan kedua tangan menyerang lambung dan leher, disusul sabetan kaki kanan menyeringus kakinya!

“Haiiiiiitttt .....!!” Mayangkurdo berkelebat cepat sekali ketika menyerang sehingga bagi yang tidak dapat mengikuti gerakannya, melihat seolah-olah kedua lengannya lenyap menjadi bayangan menyambar.

“Iiiiihhhh!!” Endang Patibroto berseru perlahan dan..... bagi Mayangkurdo, tubuh lawannya itu tibatiba saja lenyap sehingga tiga serangannya mengenai angin kosong! Barulah ia tahu ketika ada angin menyambar dari atas, cepat ia menangkis, namun kalah cepat karena

pundaknya tiba-tiba disambar sesuatu yang lunak namun beratnya seperti Gunung Semeru menindih pundak. Ia merasa pundaknya seperti ambleg dan kedua kakinya menggigil dan tak dapat ia pertahankan lagi sehingga ia

mendeprok berlutut! Kepalanya terasa pening, pandang matanya berkunangkunang akan tetapi senopati yang tangguh ini belum juga roboh!

Bagi orang lain yang menonton, mereka melongo ketika tadi melihat betapa tiba-tiba tubuh Endang Patibroto yang diserang dahsyat itu melambung tinggi melewati atas kepala Mayangkurdo dan dari atas, Endang Patibroto menggunakan tangan kirinya menghantam pundak lawan. Walaupun kelihatannya hanya menepuk perlahan, namun sesungguhnya telapak tangan kiri wanita sakti ini menggunakan Aji Gelap Musti yang ampuhnya menggila dan hebatnya seperti kilat menyambar. Sengaja Endang Patibroto tidak menggunakan Aji Pethit Nogo karena khawatir kalau-kalau ia akan meremukkan tulang pundak dan hal ini terlalu berat bagi lawan. Memang ada perbedaan antara semua aji yang dimiliki Endang Patibroto.

Aji Pethit Nogo (Ekor Naga) keistimewaannya adalah hawa sakti yang memenuhi ujung-ujung jari tangan. Aji ini didapatnya dari kakeknya, Resi Bhargowo. Karena terdapat di ujung-ujung jari, maka digunakan sebagai tamparan atau kepreatan dan jari-jari yang berubah menjadi sekuat ekor naga ini dapat meremukkan tulang-tulang yang tertampar. Adapun aji pukulan Gelap Musti (Tinja Petir) ini dapat dipergunakan dengan tangan terkepal atau hanya dengan telapak tangan yang penuh dengan getaran tenaga yang timbul dari hawa sakti. Pukulan ini selain terasa berat seperti tindihan gunung, juga mengandung hawa panas yang melumpuhkan lawan, akan tetapi sifatnya tidak “tajam” sehingga tidak membahayakan tulang seperti

halnya Aji Pethit Nogo. Ada lagi ilmu pukulan hebat luar biasa yang dimiliki Endang Patibroto, yaitu yang disebut Aji Pukulan Wisangnala (Hati Beracun). Pukulan ini hanya dapat digunakan jika ia berada dalam keadaan marah dan sakit hati, jika ia bermaksud untuk membunuh lawan karena kemarahan yang hebatlah yang menjadi pendorong pukulan ini hingga menjadi pukulan beracun yang dapat menghanguskan isi rongga dada lawan! Ilmu-ilmu yang hebat ini ia dapatkan dari gurunya si manusia iblis Dibyo Mamangkoro!

Kembali Endang Patibroto tertegun. Pukulan yang ke dua itu, Gelap Musti, amat kuat dan ia tadinya mengharapkan memukul pingsan lawan. Akan tetapi siapa

kira, lawannya hanya jatuh terduduk dan pening sejenak, terbukti dari kedua matanya yang dipejamkan. Kemudian tubuh pendek besar itu sudah meloncat bangun lagi seakanakan tidak pernah terpukul aji yang ampuh!

“Hebat..... !!” katanya di dalam hati. Kiranya Blambangan memiliki senopati-senopati yang begini kuat. Ia tahu bahwa dalam hal kekebalan, Mayangkurdo ini tentu jauh lebih menang daripada Raden Sindupati, sungguhpun dalam hal ilmu silat, si pendek besar ini masih kalah setingkat.

Pada saat itu, Mayangkurdo yang sudah menjadi marah sekali, telah menerjangnya secara bertubi-tubi dan hebat. Kali ini, dari kerongkongan Mayangkurdo terdengar suara menggereng-gereng seperti seekor harimau terluka. Namun serangan yang cepat ini malah menggirangkan hati Endang Patibroto. Makin cepat lawan menyerang, makin baik baginya karena jangkakan hanya dengan gerak cepat yang dimiliki Mayangkurdo seperti itu, andaikata Mayangkurdo memiliki yang berlipat ganda, takkan dapat menandingi gerak cepatnya dengan aji Bayu Tantra ditambah gerakan

gerakan burung walet dan camar yang ia pelajari dahulu di waktu kecilnya dari ibunya, Kartikosari! Makin cepat Mayangkurdo menyerang, makin cepat pula tubuh Endang Patibroto bergerak mengelak sehingga lenyaplah bentuk tubuhnya, berubah menjadi bayangan yang kerkelebat ke sana ke mari! Mayangkurdo menjadi pening kepalanya, pandang matanya berkunang-kunang karena ia merasa seakan-akan bertanding melawan bayangannya sendiri.

Para senopati, termasuk juga Adipati Menak Linggo, memandang dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Gentarlah rasa hati mereka. Kecuali Raden Sindupati yang menonton dengan pandang mata penuh kekaguman dan dengan hati makin berdebar penuh rasa cinta berahi. Ia harus mendapatkan wanita ini! Harus! Belum pernah selama hidupnya ia mendapatkan seorang kekasih seperti Endang Patibroto ini, dalam mimpipun tidak pernah. Ia harus menggunakan akal, ia harus berhasil memiliki tubuh denok ayu yang penuh dengan hawa sakti itu! Harus!

Pertandingan berjalan makin seru dan gerakan Endang Patibroto makin cepat sehingga akhirnya Mayangkurdo menyerang secara ngawur. Ke manapun ia melihat bayangan berkelebat, ke sanalah ia mengirim tinjunya.. Akan tetapi karena bayangan itu makin lama makin banyak

dan berkelebat di sekeliling tubuhnya, iapun ikut berputaran sambil menghantam sana sini sampai akhirnya ia roboh terguling pingsan dalam keadaan mata ter-belalak dan napas hampir putus, tubuhnya-kejang-kejang!

Endang Patibroto berhenti bergerak, dan melihat keadaan lawannya, ia kaget sekali. Ia tahu bahwa biarpun ia tadi tidak memukul, namun keadaan Mayangkurdo kini lebih berbahaya lagi. Lawannya ini telah mengalami akibat daripada tenaga sendiri yang membalik, ditambah pening dan kemarahan meluap-luap sehingga kalau dibiarkan

dalam keadaan seperti ini, ada bahaya akan putus napasnya. Cepat ia menepuk pundak lawan yang segera lenyap kejangnya, tubuhnya lemas dan pingsan, akan tetapi napasnyaapun tidak magap-megap seperti. tadi. Dan ketika menotok pundak orang itu, diam-diam Endang Patibroto terkejut dan kagum karena baru ia tahu sekarang bahwa orang ini memiliki ilmu kekebalan yang setingkat dengan ilmu kekebalan gurunya, Dibyo Mamangkoro. Pantas saja kuat menahan pukulan-pukulan ampuh.

Kini berisiklah ruangan persidangan itu. Para senopati saling berbisik dan rata-rata mereka itu memuji kehebatan ilmu kesaktian Endang Patibroto. Bahkan Adipati Menak Linggo sampai lama tertegun, kemudian setelah melihat Mayangkurdo bergerak dan bangkit duduk sambil mengeluh, barulah ia tertawa terbahak.

“Ha-ha-ha-ha! Engkau benar hebat, Endang Patibroto!”

Endang Patibroto menghadapi Adipati Menak Linggo, hatinya merasa puas. “Memang sejak kecil aku digembleng. untuk menjadi senopati, adipati! Kalau engkau masih belum yakin, boleh mengajukan penguji lagi.” Ia menoleh ke sekelilingnya dan kali ini semua yang bertemu pandang dengannya, cepat-cepat menundukkan muka. “Masih ada lagikah senopati gemblengan yang hendak main-main sebentar dengan aku?”

Kembali sunyi senyap di situ. Ketegangan timbul karena tantangan Endang Patibroto ini. Adipati Menak Linggo sendiri menjadi malu karena senopatinya seperti serombongan kelinci melihat munculnya seekor harimau buas.

Bagaimanakah para jagoannya yang biasanya galakgalak itu kini menjadi seperti orong-orong terpijak, tidak

ada suaranya sama sekali?

Terdengar orang batuk-batuk, batuk buatan yang dimaksudkan mengusir keheningan yang mencekam. “Gusti adipati, kalau paduka menghendaki, biarlah hamba sendiri yang menguji kesaktian Sang Puteri Endang Patibroto.” Inilah suara Ki Patih Kalanarmodo yang tadi batuk-batuk. Semua mata memandang kepada patih yang tua ini. Semua senopati maklum bahwa setelah Mayangkurdo kalah, memang tidak ada lain orang lagi yang patut menandingi Endang Patibroto. Ki patih ini adalah saudara seperguruan sang adipati sendiri, sungguhpun tingkat kepandaianya masih kalah sedikit kalau dibandingkan dengan Adipati Menak Linggo, namun ia sakti sekali dan ada kemenangannya terhadap sang adipati, yaitu ilmu di dalam air.

“Kau, kakang patih? Ahhh, tidak usah, tidak perlu lagi.. Aku sudah percaya akan kesaktiannya. Endang Patibroto, engkau kuterima menjadi senopati perang. Memang kau tepat untuk memimpin bala tentaraku menyerbu Jenggala dan Panjalu. Akan tetapi, penyerbuan itu tidak perlu dilakukan secara tergesagesa, karena sekali bergerak, kita harus jangan sampai gagal. Kau boleh melatih dulu pasukan-pasukan istimewa yang akan menjadi penggempur terdepan. Sementara itu, kau tinggallah di sini, dan senangkan dirimu. Jangan khawatir, takkan lama lagi Jenggala dan Panjalu kita gempur, kita bikin karang abang (lautan api) dan kau boleh memuaskan hatimu membalas kematian suamimu, ha-ha-ha-ha!”

Demikianlah, sejak saat itu, Endang Patibroto menjadi senopati di Blambangan. Ia diberi tempat tinggal mewah, di sebuah bangunan mungil indah di sebelah kiri istana, lebih indah dan lebih mewah daripada istana mendiang suaminya. Segala keperluannya disediakan oleh Adipati Menak Linggo dan tampaknya saja Endang Patibroto hidup

senang, mewah dan mulia. Akan tetapi, di samping kesibukannya menggembeleng pasukan penyerbu yang istimewa dan segala kemewahan yang menyelimuti hidupnya, di waktu malam seorang diri di dalam kamarnya Endang Patibroto menangis tersedu-sedu, menangisi suaminya dengan hati penuh kedukaan.

DARI Adipati Menak Linggo sampai semua hulubalang, terutama sekali Raden Sindupati, semua amat menghormat dan ramah tamah kepadanya sehingga Endang Patibroto sama sekali tidak menyangka bahwa di belakang punggungnya, sang adipati seringkali berkasak-kusuk membuat rencana-rencana jahat dengan para pembantunya dan terutama sekali Raden Sindupati yang diserahi tugas untuk “membereskan” Endang Patibroto.

“Menurut pendapat hamba, kita harus dapat menarik keuntungan sebanyaknya dari wanita iblis itu,” demikian antara lain Sindupati mengemukakan siasatnya kepada sang adipati, “pertama-tama kita harus membiarkan dia menggempleng dan melatih pasukan Blambangan, kemudian setelah waktunya tiba, barulah diusahakan pembunuhan atas diri iblis betina itu untuk membalas dendam paduka. Hamba sanggup melakukan hal itu, malah ..... malah menurut pendapat hamba, ada cara untuk membalas dendam yang lebih memuaskan hati, yang lebih hebat daripada membunuhnya begitu saja.”

“Heh-heh, cara bagaimana itu, senopatiku yang baik?”

Wajah tampan Sindupati tersenyum, matanya mengerling penuh arti. “Paduka tentu dapat mengira sendiri apa yang lebih hebat bagi seorang wanita!”

Sejenak adipati itu merenung, mengangkat alis, kemudian tertawa terbahak-bahak.

“Huah-ha-ha-ha-ha, dasar kau tak boleh melewatkan batuk kelimis (wanita cantik) begitu saja. Aku mengerti ..... ha-ha-ha-ha, aku mengerti..... , memang dia hebat, denok ayu seperti puteri Bali. Ha-ha-ha!”

Beberapa pekan kemudian, Blambangan kedatangan seorang yang wajahnya tampan namun membayangkan kebodohan seorang dusun. Laki-laki ini usianya tiga puluhan tahun, pakaiannya sederhana sekali, pakaian petani yang miskin. Wajahnya biarpun tampan tampak bodoh, terutama sinar matanya yang seperti orang bingung. Laki-laki ini memasuki kota raja dan menawarkan tenaga kepada siapa saja yang suka memberinya makan.

Akhirnya, pada suatu hari ia diterima menjadi tukang pemelihara kuda karena ia rajin dan pandai mencari rumput-rumput gemuk. Seorang perwira menerimanya dan menempatkannya di kandang kuda di mana dipelihara empat puluh ekor kuda tunggangan para perwira Kerajaan



Blambangan. Laki-laki ini pandai sekali memelihara kuda dan semua kuda yang bagaimana binal sekalipun selalu menurut kalau dituntun dan dibersihkan tubuhnya oleh Sutejo, laki-laki ini.

Dari pagi sampai petang Sutejo bekerja giat dan rajin, mencari rumput, memberi makan kuda, membersihkan mereka, dan membersihkan pula kandang. Para perwira suka kepada pelayan baru ini yang mengaku berasal dari dusun Cempa di kaki Gunung Tengger.

Akan tetapi kalau malam tiba, lewat tengah malam pada saat semua orang sudah tidur, tampak bayangan hitam berkelebat ke atas atap kandang dan kemudian lenyap ditelan kegelapan malam untuk kemudian berkelebatan pula di atas atap istana! Dialah Sutejo si tukang kuda yang bukan lain adalah Koko Wandiro atau lebih tepatnya sekarang bernama Tejolaksono, adipati di Selopenangkep!

Seperti telah kita ketahui, Tejolaksono melakukan perjalanan ke Blambangan dan di tengah jalan ia bertemu dengan Ki Brejeng yang membuka rahasia segala peristiwa yang terjadi di Jenggala dan Panjalu. Ia melakukan perjalanan untuk mengejar dan mencari Endang Patibroto yang menurut Ki Brejeng, telah ikut bersama rombongan pasukan Blambangan menuju ke Blambangan di mana tersedia perangkap untuk mencelakakan Endang Patibroto. Setibanya di daerah Blambangan, Tejolaksono lalu menitipkan kudanya pada seorang penduduk gunung, kemudian ia berjalan kaki memasuki kerajaan atau Kadipaten Blambangan dengan menyamar sebagai seorang petani bodoh yang mencari pekerjaan ke kota raja.

Dapat dibayangkan alangkah heran dan cemas hatinya ketika ia mendapat kenyataan bahwa Endang Patibroto kini telah menjadi seorang senopati besar dari Blambangan! Ah, Endang..... Endang ..... pikirnya di hati, mengapa sampai sekarang engkau masih seperti dulu juga? Mengapa sudi menjadi Senopati Blambangan dan metnbiarkan dirimu tertipu? Ia makin cemas karena tidak mendengar akan diri Pangeran Panjirawit! Menurut penyelidikannya, Endang Patibroto datang ke Blambangan.bersama dengan pasukan dan tanpa Pangeran Panjirawit suaminya yang telah dibebaskannya dari penjara lenggala. Apa artinya ini? Ia mendengar pula penuturan beberapa orang perwira tentang sepak terjang senopati wanita itu yang telah

mengalahkan para senopati gembleran dari Blambangan dan kini diperbolehkan tinggal di dalam istana Sang Adipati Menak Linggo sendiri!

Sudah beberapa malam ia melakukan penyelidikan ke istana, namun belum juga ia mendapat kesempatan untuk bertemu dengan Endang Patibroto. Dalam penyamarannya sebagai tukang kuda seperti sekarang ini, tentu saja tidak mungkin baginya untuk berjumpa secara berterang dengan Endang Patibroto, bahkan di waktu senopati wanita itu melatih pasukan di alun-alun, iapun hanya dapat menonton dari jauh saja. Hatinya terharu kalau melihat wanita itu dari jauh. Tidak banyak perubahan dalam bentuk tubuh wanita itu, pikirnya. Masih langsing dan cantik jelita, tangkas seperti dahulu! Makin, trenyuh hatinya kalau mengenangkan nasib wanita itu dan makin besar keinginan hatinya untuk segera dapat berbicara dengan Endang Patibroto. Akan tetapi jangan sampai diketahui orang lain di Blambangan karena hal itu akan menjadi berbahaya sekali.

Malam itu ia sudah mengambil keputusan bulat untuk memasuki kamar Endang Patibroto. Sebagaimana lajimnya tempat tinggal seorang senopati, rumah di samping istana itu terjaga oleh para pengawal. Ia harus menemui Endang dan kalau perlu, ia akan menggunakan aji penyirepan atau kalau terpaksa akan merobohkan para. pengawal.

Dengan aji keringanan tubuh Aji Bayu Sakti, bagaikan seekor burung garuda saja Tejolaksono berlontatan di atas atap istana yang amat tinggi. Andaikata secara kebetulan ada penjaga yang melihatnya, tentu penjaga itu akan mengira bahwa yang dilihatnya adalah bayangan burung malarn atau kalong, demikian cepatnya bayangan itu berkelebat. Tak lama kemudian Tejolaksono sudah berada di atas sebuah bangunan mungil yang menjadi tempat

tinggal Endang Patibroto. Ia mengintai dari atas dan melihat dua orang pengawal peronda. Tanpa melalui dua orang pengawal ini; tak mungkin ia dapat turun mencari kamar Endang Patibroto, pikirnya. Maka cepat ia menyambar dari atas, kedua tangannya bergerak dan dua orang pengawal itu roboh pingsan tanpa mereka tahu mengapa mereka begitu! Cepat sekali pukulan Tejolaksono tadi menampar di belakang telinga dua orang pengawal. Kemudian Tejolaksono berindap-indap menyelina ke pinggir bangunan dan tiba-tiba ia mendengar isak tertahan.

Cepat ia menyelinap dekat dan mengintai dari celah-celah daun jendela. Dilihatnya Endang Patibroto menelungkup di atas pembaringan sambil menangis! Yang tampak hanyalah belakang tubuh wanita itu, pinggulnya yang menyendul dan pundaknya yang bergerak-gerak ketika terisak-isak memeluk bantal. Tejolaksono terpaksa seperti berubah menjadi arca. Endang Patibroto menangis! Selama hidupnya belum pernah ia melihat Endang Patibroto menangis. Gadis yang dahulu menantang maut dengan keberanian yang tiada taranya, gadis yang keras hati keras kepala, yang berhati baja, kini menangis terisak-isak memeluk bantal seperti kebiasaan wanita-wanita cengeng. Apa artinya ini?

Namun, biarpun agaknya Endang Patibroto telah kehilangan kekerasan hatinya, jelas bahwa kewaspadaannya tidak berkurang. Hal ini diketahui terlambat oleh Tejolaksono ketika tiba-tiba dari dalam kamar itu, dari arah pembaringan Endang Patibroto, menyambar sinar terang menuju ke arah jendela, menerobos celah jendela dan tentu akan tepat mengenai muka Tejolaksono yang mengintai tadi kalau saja dia. tidak cepat miringkan muka dan mengulur tangan menyambar benda bersinar itu yang ternyata adalah sebatang anak panah. Panah tangan beracun senjata rahasia Endang Patibroto yang dahulu amat ditakuti lawan! Senjata rahasia ini pulalah yang dahulu

pernah melukai Ayu Candra, isterinya (baca Badai Laut Selatan)! Tejolaksono terkejut dan hendak melompat ke dalam memperkenalkan diri, akan tetapi dari dalam kamar itu sudah terdengar bentakan suara Endang Patibroto,

“Pengawal! Tangkap penjahat!!”

Adipati Tejolaksono hendak melompat ke atas atap, akan tetapi tiba-tiba menyerbulah tiga orang pengawal. Dia cepat melompat ke tempat gelap dan seketika tiga orang pengawal itu menyerbu dengan senjata di tangan, ia mendorong dengan kedua tangan ke depan, melakukan pukulan jarak jauh. Tiga orang itu terpelanting roboh. Tejolaksono cepat menghampiri seorang di antara mereka dan dengan .cepat ia menampar dada orang itu dengan..... Pethit Nogo, dengan tenaga sedemikian rupa sehingga pukulan ini tidak mematikan orang, melainkan hanya meninggalkan bekas tapak lima buah jari tangan yang menghanguskan baju dan menembus kulit sehingga pada dada orang itu kini terdapat tanda tapak tangannya! Dia sengaja melakukan hal ini untuk memperkenalkan diri

kepada. Endang. Patibroto. Ramailah suara para pengawal, akan tetapi ketika mereka menyerbu ke situ, Adipati Tejolaksono telah tiada. Tak seorangpun sampai melihat wajahnya, bahkan Endang Patibroto sendiripun tidak sampai melihatnya. Untung Endang Patibroto yang tidak ingin terlihat orang lain bahwa ia habis menangis itu, terlambat keluar karena harus mencuci muka lebih dulu.

Endang Patibroto tadinya terheranheran mendapat kenyataan bahwa ada seorang maling yang dapat menghindarkan diri daripada anak panah tangan, senjata rahasianya yang ampuh itu. Bukan hanya dapat mengelak, bahkan dapat menangkap dan merampas anak panah tangan itu karena buktinya anak panahnya lenyap tak berbekas. Akan tetapi keheranannya berubah menjadi

kemarahan ketika ia melihat tapak lima jari tangan di atas dada seorang pengawalnya. Aji Pethit Nogo! Dan sekaligus ia dapat menduga siapa orangnya yang mengintai kamarnya tadi, Joko Wandiro! Siapa lagi kalau bukan pria yang sakti mandraguna, musuh besarnya semenjak ia kecil itu?

Apa maunya Joko Wandiro datang ke Blambangan dan mencarinya?

Di dalam kamarnya, Endang Patibroto termenung. Ia tahu bahwa Joko Wandiro kini telah diangkat menjadi Adipati Tejolaksono, adipati di Selopenangkep yang termasuk wilayah Panjalu. Hemmm, tak salah lagi, tentulah ini kehendak sang prabu di Panjalu, atau mungkin si keparat Pangeran Darmokusumo yang memerintahkan Adipati Tejolaksono untuk mengejar dan mencarinya.

“Setan kau Joko Wandiro,” gumamnya gemas di dalam hatinya. “Kau datang hendak menangkap aku? ,Hemm, kaukira aku takut kepadamu, keparat!”

Ia teringat bahwa ‘Joko Wandiro atau Adipati Tejolaksono itu hidup bahagia, demikian berita yang pernah ia dengar dari suaminya, hidup di samping isterinya yang tercinta, Ayu Candra! Masih teringat ia akan Ayu Candra, masih ada rasa tidak suka mernbara di hatinya kalau ia teringat akan Ayu Candra. Tidak suka yang timbul karena sebab yang ia sendiri. tidak tahu mengapa. Mungkin karena iri hati? Pernah ia dahulu mengira, atau mengharapkah? Mengira bahwa Joko Wandiro mencintai dirinya. Joko Wandiro yang oleh mendiang ayahnya telah dijodohkan

dengannya. Kemudian Joko Wandiro malah mencinta Ayu Candra dan menjadi suami Ayu Candra. Hal ini sebetulnya sama sekali terlupa olehnya ketika ia masih berdampingan dengan suaminya. Tidak perduli itu semua selama suaminya masih berada di sampingnya. Akan tetapi,

sekarang suaminya telah tiada! Dan Joko Wandiro masih berdua dengan Ayu Candra!

Endang Patibroto tidak dapat menahan air matanya yang panas membasahi pipinya. Keparat Ayu Candra! Keparat Joko Wandiro! Sekarang datang hendak menangkapnya? Boleh coba!

“Keparat, jangan lari kau!!” Tiba-tiba Endang Patibroto yang marah sekali tak dapat lagi menahan kemarahannya. Tubuhnya melesat keluar dari jendela dan tak lama kemudian tampaklah bayangannya, berkelebat di atas atapatap rumah di sekitar Kerajaan Blambangan. Dia mencaricari sampai hampir pagi tanpa hasil sehingga ia menjadi makin mendongkol dan gemas.

Tiba-tiba ada bayangan lain berkelebat dari bawah dan tahu-tahu di depannya telah berdiri seorang laki-laki yang tampan. Endang Patibroto sudah siap irienerjangnya, akan tetapi ia menjadi lemas lagi ketika melihat bahwa yang datang bukanlah Adipati Tejolaksono melainkan Sindupati yang sudah membawa sebatang keris telanjang di tangannya.

“Aku..... aku mendengar tentang penyerbuan orang jahat di tempatmu ..... , aku khawatir kalau-kalau andika akan rnengalami celaka maka cepat-cepat mencari ketika tak dapat mendapatkan andika di istana. Adinda Dewi..... , tidak apa-apakah andika..... ?”

Raden Sindupati cepat melangkah maju dan menangkap tubuh Endang Patibroto yang terhuyung-huyung dan memegang dahi dengan tangan kirinya. Wanita ini menjadi pening karena terlalu berduka bercampur marah dan kecewa menjadi satu, ditambah lagi tidak tidur sernalam suntuk dan lelah. Kedukaan hampir membuat Endang Patibroto hampir pingsan dan pada saat seperti itu, setiap

kata-kata halus yang menghiburnya membua hatinya trenyuh. Sejenak ia rnembiarka dirinya dirangkul pundaknya dan ia menyandarkan kepalanya di atas pundak Raden Sindupati. Ia membutuhkan hiburan dan kawan

pada saat seperti itu dan karena selama ini sikap Sindupati amat baik terhadap dirinya, halus dan ramah penuh kesopanan, ia menganggap orang ini sebagai seorang sahabat. Ia terisak perlahan dan baru ia sadar ketika merasa betapa tangan Sindupati dengan halus dan mesra membelai rambut kepalanya. Begitu sadar.. ia merenggut lepas dari pelukan, akan tetapi tidak terlalu kasar karena ia tidak ingin menyinggung orang yang sudah begitu baik terhadap dirinya. Ia cukup maklum melihat sikap Sindupati selama ini bahwa senopati ini diam-diam mencintai dirinya.

“Ahhh..... , maafkan..... aku..... aku sejenak kehlengan akal..... ” katanya menahan isak.

“Kasihan engkau, diajeng. Engkau telah banyak menderita. Kalau saja aku bisa mendapat kehormatan untuk menghibur..... ah, aku bersedia mengorbankan nyawaku untuk mengusir kedukaanmu. Diajeng Endang Patibroto, apakah yang telah terjadi? Aku tadi mendengar dari para pengawal bahwa ada orang jahat menyerbu tempat tinggalmu dan kemudian melarikan diri. Melihat engkau tidak berada di sana, aku tahu bahwa engkau mengejar penjahat itu lalu menyusul dan mencari. Apakah diajeng tidak dapat menangkapnya?”

Merah kedua pipi Endang Patibroto mendengar senopati ini menyebutnya diajeng. Akan tetapi ia tidak marah dan hanya menghela napas panjang. Diam-diam ia merasa kasihan kepada orang ini yang mencintanya dengan sia-sia. Sia-sia belaka karena ia tahu bahwa tidak mungkin ia membalas perasaan itu.

“Aku tidak dapat menangkapnya, akan tetapi aku tahu atau dapat menduga siapa orangnya.”

“Ah..... begitukah? Siapakah dia gerangan?” Ia tertarik sekali karena merasa terheran-heran. Di seluruh Kerajaan Blambangan, kiranya hanya sang adipati saja yang menganggap wanita sakti dan jelita ini sebagai musuh besar yang harus dibunuh. Dan yang tahu akan hal ini hanyalah dia, Ki Patih Kalanarmodo, Mayangkurdo dan kedua kakak beradik Klabangkoro dan Klabangmuko. Siapa lagi yang mempunyai niat buruk bahkan berani menyerbu tempat kediaman ini?

“Hanya dugaanku saja, akan tetapi aku sendiri masih ragu-ragu.....

“Engkau agaknya kurang sehat. Tidak baik berdiam di

sini. Marilah kita kembali dan bicara yang enak di gedungmu, diajeng. Percayalah, siapapun adanya si keparat itu, aku Sindupati akan menyediakan segenap jiwa ragaku untuk membelamu dan menangkap orang itu sampai dapat.”

Diam-diam Endang Patibroto tertawa di dalam hatinya. Kalau betul dugaannya bahwa orang itu adalah Joko Wandiro atau Adipati Tejolaksono, jangan kan baru Sindupati seorang, biarpun dikerahkan semua senopati di Blambangan, tak mungkin akan dapat menangkapnya! Akan tetapi ia tidak berkata sesuatu dan menurut saja diajak pulang. Mereka melompat turun dari atas atap lalu berjalan berdampingan menuju ke istana.

Ketika tiba kembali di gedung tempat tinggal Endang Patibroto, para pengawal yang dirobohkan pingsan -tanpa mereka tahu apa yang terjadi bersama tiga orang pengawal yang bertanding melawan “penjahat” itu dipanggil menghadap. Setelah mendengar cerita mereka yang aneh,

yaitu bahwa penjahat itu amat sakt, sehingga mereka keburu roboh tanpa diberi kesempatan melihat wajahnya. Endang Patibroto lalu menyuruh pengawalnya yang terpukul itu membuka baju sehingga dadanya yang terdapat tanda tapak lima jari tangan itu tampak nyata seperti dibakar besi panas! Kemudian Endang Patibroto menyuruh para pengawal itu mundur dan dia berkata kepada Raden Sindupati.

“Kau melihat sendiri, raden. Tanda tapak lima jari tangan di dada pengawal tadi adalah tanda bekas pukulan Pethit Nogo. Seperti ini!” Endang Patibroto mengayun telapak tangan kirinya menghantam lantai, perlahan sekali dan tampaklah jelas tapak jari tangannya di lantai batu itu!

“Aihhh..... ! Kalau begitu sama dengan aji pukulan yang dimiliki diajeng .....!”

Endang Patibroto mengangguk. “Benar begitu, dan karena itulah maka aku dapat menduga siapa adanya orang itu.”

“Siapa, diajeng Endang Patibroto?”

“Di dalam dunia ini, yang mempunyai ilmu pukulan itu hanya dua orang, aku sendiri dan adipati di Selopenangkep, Adipati Tejolaksono.”

Biarpun belum pernah bertemu dengan Adipati

Tejolaksono, namun Raden Sindupati sudah mendengar tentang Adipati Selopenangkep yang sakti mandraguna itu, maka berubahlah air mukanya ketika berseru, “Yang dahulu bernama Joko Wandiro.....”

“Betul, dialah orangnya, dan aku merasa yakin akan hal ini.”

“Tapi..... tapi..... mengapa.....?” Sindupati terheran, “Apakah dia musuhmu, diajeng?”

“Dahulu memang musuh besarku, akan tetapi selama sepuluh tahun di antara kami tidak ada permusuhan, tidak ada hubungan apa-apa lagi.” Ia diam sebentar, termenung. Memang tidak ada permusuhan di antara mereka. Bagaimana bisa bermusuhan? Ibunya sendiri, ibu kandungnya, tinggal bersarna Adipati Tejolaksono! “Agaknya..... aku tahu bahwa dia tentulah menjadi utusan Kerajaan Panjalu untuk mencariku, menangkapku atau membunuhku..... “

Raden Sindupati meloncat bangun dari kursinya, wajahnya yang tampan menjadi merah padam, matanya bersinar-sinar penuh kemarahan. “Babo-babo ‘ Si keparat Tejolaksono! Berani dia datang Seorang diri di Blambangan dengan niat yang begitu keji? Mernbunuhmu? Huh, harus dapat menyempal bahu kanan harus melangkahi mayat Sindupati dahulu baru dapat menyentuh ujung rambut Endang Patibroto!”

Endang Patibroto tersenyum pahit. Ia terharu menyaksikan tingkah pria ini, tingkah seorang yang menjadi korban asmara, akan tetapi alangkah lucunya kalau pria ini hendak menantang kesaktian Joko Wandiro! Dia sendiri sudah beberapa kali harus mengakui keunggulan Adipati Selopenangkep itu.

“Raden Sindupati, dia itu amat sakti mandraguna, tidak mudah dikalahkan.”

“Aku tidak takut! Diajeng Endang Patibroto, lihatlah sinar mataku, lihatlah wajahku. Masih tidak percayakah adinda bahwa aku akan membelamu dengan mernpertaruhkan seluruh jiwa ragaku? Akan kukerahkan seluruh pasukan Blambangan! Biar Tejolaksono bersekutu dengan dewa sekalipun, tak mungkin dia dapat menandingi pasukan Blambangan seorang diri saja!”

Endang Patibroto menghela napas panjang. Sukar



berdebat dengan orang yang sudah mabuk cinta. Ia tidak tega untuk membuyarkan harapan, merusak hati laki-laki ini. Masih banyak waktu untuk membuka mata Sindupati kelak bahwa dia tidak mungkin dapat membalas cintanya. Tidak mungkin! Wajah suaminya tak pernah meninggalkan hatinya, biar sedetik sekalipun. Di siang hari terbayang di depan pelupuk mata, di malam hari menjadi kembang mimpi.

“Cobalah kau usahakan, raden. Kurasa Adipati Tejolaksono bersembunyi di sekitar kota raja. Aku cukup mengenalnya dan tahu bahwa orang seperti dia tidak akan mundur sebelum tercapai cita-citanya, sebelum terpenuhi tugasnya. Kadipaten Selopenangkep termasuk wilayah Panjalu. Tentu dia menjadi jago sang prabu di Panjalu untuk menangkap saya. Amat lelah tubuhku, aku ingin tidur.”

“Aduh kasihan diajeng yang bernasib malang. Kau beristirahatlah dan jangan khawatir, akan kukerahkan pasukan sekarang juga untuk mencari di seluruh kota raja. Dan tentang keselamatanmu, aku yang menjamin dan aku sendiri yang akan memimpin para pengawal menjaga tempat tinggalmu ini!” Setelah berkata demikian, dengan sikap mengasih dan gagah Raden Sindupati memberi hormat lalu pergi meninggalkan Endang Patibroto yang duduk termenung. Laki-laki yang baik, pikirnya. Sayang aku terpaksa akan menghancurkan hatinya dengan penolakan cinta kasihnya. Dan Adipati Tejolaksono! Joko Wandiro! Ah, mengapa ia terbayang akan semua pengalamannya di masa dahulu, sepuluh tahun yang lalu? Teringat akan masa dahulu, terbayang pula pangalarnan yang tak dapat dilupakan,—pengalaman yang amat pahit, yang amat menusuk perasaannya, yang membuatnya

membenci Joko Wandiro dan membenci pula Ayu Candra! Terbayang ia betapa .pada waktu dipeluk dari belakang oleh Joko Wandiro, dibelai dan dicium tenguknya, penuh kasih sayang, penuh kemesraan. Pada waktu itu, ia belum ada hati sedikitpun juga terhadap Pangeran Panjirawit dan ketika itu dengan sepenuh jiwa raganya ia menyerahkan diri, hangat hatinya menyambut- cinta kasih Joko Wandiro, orang yang oleh ayahnya telah dijodohkan kepadanya!. Akan tetapi, ‘bagaikan halilintar menyambar kepalanya, mulut Joko Wandiro membisikkan nama Ayu Candra. Kiranya Joko Wandiro bukan memeluk dan membelainya, melainkan mengira bahwa dia adalah Ayu Candra. Bukan

dia yang dicinta Joko Wandiro, melainkan Ayu Candra (baca Badai Laut Selatan)! Maka timbullah bencinya yang hebat terhadap dua orang itu, benci yang tanpa ia sadari sendiri didasari oleh cinta kasih yang dikecewakan, oleh cemburu dan iri hati! Sampai akhirnya datang obat penawar yang sangat manjur, yaitu limpahan cinta kasih Pangeran Panjirawit yang akhirnya dapat menyembuhkan sakit hatinya.....

Kini..... suami tercinta telah meninggal dunia. Dan..... tanpa disangka-sangkanya, muncul pula Joko Wandiro dalam hidupnya, muncul sebagai Adipati Tejolaksono, sebagai utusan musuh besarnya, Pangeran Darmokusumo yang datang dengan niat jahat, menangkap atau membunuhnya! Ia mengerutkan kening, jantungnya seperti ditusuk oleh duka, kecewa dan dendam, lalu terhuyung memasuki kamarnya di mana ia membanting diri di atas kasur, menangis sampai ia tertidur pulas dengan bantal basah air mata.

Biarpun sepekan lamanya Raden Sindupati mengerahkan semua pasukan untuk mencari Adipati Tejdaksono, namun hasilnya sia-sia belaka. Orang yang dicari-carinya itu masih

enak-enak bekerja sebagai tukang kuda yang rajin dan menyenangkan para perwira.

Namun Endang Patibroto tidak memperdulikan hal itu. Ia tidak peduli apakah penyerbu itu tertangkap atau tidak, tidak peduli siapa penyerbu itu, benar Joko Wandiro seperti yang disangkanya ataukah bukan. Ia sudah dapat mengatasi kedukaan hatinya yang amat hebat di malam munculnya penyerbu itu, dan kini ia melakukan tugasnya kembali seperti biasa, melatih pasukan karena cita-citanya hanyalah untuk dapat menyerbu Jenggala, membalas dendam kematian suaminya.

Raden Sindupati setiap hari sedikitnya satu kali tentu datang menjenguknya untuk memberi laporan tentang usaha mencari penjahat itu, dan dalam kesempatan ini selalu senopati muda itu memperlihatkan sikap manis, ramah tamah, menghiburnya dan tak lupa membawa apa saja untuk menyenangkan hatinya. Buah-buahan yang sukar didapat di Blambangan, sutera-sutera tenun yang indah, perhiasan emas permata. Pendeknya, makin jelas tampak sikap Raden Sindupati yang rnencintanya, sungguhpun belum pernah menyatakan perasaan -hatinya melalui mulut. Endang Patibroto tak dapat mengelak, tak

dapat menolak semua pemberian tanda cinta itu, karena ia tidak mau menyakitkan hati satu-satunya orang yang pada saat itu dianggapnya sebagai seorang sahabat baik. tetapi ia sudah mengambil keputusan untuk dengan halus menolak apabila Sindupati menyatakan cinta kasihnya dengan katakata. Dan agaknya, saatnya tentu akan tiba sewaktu-waktu, melihat sikap yang makin mendesak itu.

Pada pagi hari itu, seperti biasa setelah bangun pagipagi,, Endang Patibroto mandi lalu berganti pakaian, merias diri secara sederhana dan sudah siap untuk melakukan tugasnya setiap hari. Pada hari itu ia akan mulai dengan

melatih barisan anak panah kepada pasukan istimewa yang digemblengnya. Dan sebelum berangkat ke alun-alun, lebih dulu ia duduk menghadapi meja di ruangan depan untuk sekedar mengisi perut dengan sarapan pagi yang disediakan oleh seorang pelayan. Endang Patibroto yang tidak mencurigai sesuatu, tidak tahu bahwa sejak sebelum ia bangun dari tidur tadi, sepasang. mata telah mengawasi setiap gerak-geriknya. Sepasang mata Raden Sindupati. Kini, pada saat ia menghadap meja untuk minum kopi dan makan ketan kelapa yang disediakan. Raden Sindupati juga sudah menyelinap ke depan dan bersembunyi.

Endang Patibroto hendak mulai sarapan pagi dengan menghirup kopi panes. Akan tetapi baru saja cangkirnya menempel bibir, tiba-tiba terdengar suara nyaring,

“Diajeng, jangan diminum itu.....

Endang Patibroto menoleh dan melihat Sindupati sudah ada di belakangnya. Wajah yang tampan dan biasanya tersenyum-senyum kepadanya itu kini tampak gelisah dan bersungguh-sungguh, bahkan wajahnya agak pucat.

Endang Patibroto meletakkan kembali cangkir kopinya yang belum ia minum isinya, ke atas meja. “Ada apakah, kakang Sindupati?” Sudah beberapa hari ini, atas permintaan Sindupati yang berkali-kali, ia menyebut kakang kepada senopati ini.

“Engkau belum makan ketan itu dan belum minum kopi itu, bukan?”

Endang Patibroto menggeleng kepala. “Belum. Mengapakah?”

“Coba diajeng panggil pelayan yang menyediakan makan minum ini dan diajeng akan menyaksilkan sendiri,” jawab

Raden Sindupati, mukanya masih pucat.

Endang Patibroto bertepuk tangan. Seorang pelayan muncul dan pelayan ini disuruh memanggil pelayan yang menyediakan sarapan pagi. Tak lama kemudian muncullah seorang pelayan, wanita yang setengah tua.

“Kaukah yang menyediakan sarapan pagi untuk diajeng Endang Patibroto?” Sindupati bertanya, suaranya keren.

“Betul seperti apa yang paduka katakan, raden. Memang tugas hamba untuk menyediakan semua makanan dan minuman gusti puteri.....

“Bibi, kalau begitu, coba kau makan ketan itu dan minum kopinya!” kata pula Sindupati sambil menudingkan telunjuknya ke atas meja di mana terdapat sepiring kecil ketan kelapa dan secangkir kopi hitam.

“Tapi..... tapi..... ” Wanita pelayan itu terbelalak memandang. Tentu saja ia terheran dan tidak berani melakukan hal ini. Sarapan itu adalah persediaan untuk sang puteri, bagaimana ia berani minum dan memakannya? Juga beberapa orang pelayan yang tertarik oleh ribut-ribut dan berada di situ, terbelalak memandang heran.

“Tidak ada tapi! Hayo lekas makan dan minum ketan dan kopi itu atau..... kujejalkan nanti ke mulutmu!” bentak Raden Sindupati sehingga Endang Patibroto sendiri memandang heran. Tidak biasanya senopati muda ini bersikap demikian galak dan kasar. Akan tetapi karena ia menyangka tentu ada terjadi sesuatu, ia lalu berkata kepada pelayannya,

“Bibi, kalau memang engkau tidak mempunyai kesalahan dalam menghidangkan makanan dan minuman ini, mengapa kau tidak mau makan dan minum? Kau cobalah dan jangan takut, aku tidak akan marah.”

Karena sang puteri yang dilayaninya sudah memberi izin, terpaksa, dengan muka pucat, pelayan wanita itu tidak membantah lagi. Jari-jari tangannya gemeter ketika ia mengambil piring ketan dan memakan isinya sampai setengahnya. Kemudian iapun minum kopi itu sampai setengah cangkir. Tidak terjadi apa-apa!

“Kakang Sindupati..... ” Endang Patibroto hendak menegur senopati itu akan tetapi menghentikan katakatanya karena pada saat itu, si wanita pelayan menjerit

dan roboh terguling mencengkeram perutnya sendiri, merintih-rintih kemudian berkelojotan dan tewas!

Endang Patibroto cepat menyambar piring ketan, mengambil ketan sedikit dan memasukkan ke mulut. Begitu lidahnya merasai ketan itu, cepat dibuang dan diludahkannya kembali. Demikian pula ia mencicipi kopi yang cepat ia ludahkan keluar. Sikapnya tenang-tenang saja dan ia tidak tahu betapa Sindupati memandangnya dengan kagum dan khawatir. Kemudian ia membalikkan tubuhnya memandang senopati itu,

“Kakang Sindupati, ketan dan kopi mengandung racun. Bagaimana kau bisa tahu?”

Di dalam hatinya, Sindupati tersenyum girang. Untung ia berlaku cerdik, pikirnya. Tadinya, Sang Adipati Menak Linggo yang mengusulkan rencana untuk membunuh Endang Patibroto dengan jalan meracunnya, mencampurkan racun dalam makanan dan minumannya.

“Wanita itu terlalu sakti, terlalu berbahaya,” demikian antara lain sang adipati berkata, “biarpun sekarang kelihatan bersekutu dengan kita, akan tetapi sekali rahasia kita terbongkar, ia merupakan ancaman bahaya yang tak boleh dipandang ringan. Aku menghendaki agar dia mati,

biar dengan cara apapun juga. Dan kaulah orangnya yang kuserahi tugas untuk membunuhnya, Sindupati!”

Untung bahwa Sindupati memiliki kecerdikan yang luar biasa dan ia membeberkan rencananya kepada sang adipati. “Hamba yakin bahwa seorang sakti seperti Endang Patibroto, tidaklah mudah diracun begitu saja, gusti adipati. Mencampurkan racun ke dalam makanan dan minumannya adalah amat berbahaya karena selain belum tentu ia akan dapat diracuni karena memiliki daya tahan dan daya penolak untuk itu, kalau ketahuan bukankah akan menggagalkan semua rencana? Hamba mempunyai siasat yang lebih halus lagi.”

Ia lalu menuturkan siasatnya dan sang adipati menyetujuinya. Dan apa yang terjadi pada pagi hari ini adalah hasil daripada siasatnya yang amat licik. Ia diamdiam, tanpa setahu si pelayan, menaruh racun ke dalam ketan dan kopi, kemudian dia pula yang datang memberi peringatan kepada Endang Patibroto, bahkan secara kejam sekali ia memaksa si pelayan yang sebetulnya tidak tahu apa-apa itu untuk makan dan minum sarapan pagi yang

sudah ia campuri racun sampai tewas! Ketika melihat Endang Patibroto dapat mengenal racun hanya dengan mencicipi sedikit ketan dan kopi itu, terbuktiilah kebenaran dugaannya. Andaikata tidak ia peringatkan sekalipun, Endang Patibroto akan tahu tentang racun dan tidak akan menjadi korban, bahkan akan menjadi curiga! Kini, dengan mengorbankan nyawa si pelayan, ia dapat menangkan kepercayaan Endang Patibroto bahkan tampaklah ia sebagai seorang yang baik dan setia kawan, membuat ia makin menonjol dalam pandangan wanita sakti ini!

Ketika ditanya oleh Endang Patibroto bagaimana ia bisa tahu bahwa sarapan itu ada racunnya, ia sudah menyediakan jawabannya seperti yang ia rencanakan. “Ah

..... syukur bahwa para dewata masih melindungimu, diajeng,” demikian jawabnya setelah ia memerintahkan para pengawal. untuk membawa pergi mayat si pelayan dan di situ tidak terdapat orang lain lagi.

“Alangkah ngerinya! Kalau sampai diajeng menjadi korban racun..... aaahhh..... betapa mungkin aku dapat hidup lebih lama lagi..... I” Wajahnya pucat, suaranya menggetar dan ia melangkah maju, seperti hendak meraih dan memeluk karena hatinya terharu dan tegang. Akan tetapi Endang Patibroto melangkah mundur dan berkata,

“Bahaya telah lewat, kakang Sindupati. Sungguh untung bahwa kakang telah tahu dan dapat memperingatkan aku, sungguhpun belum tentu aku akan dapat diracun begitu saja. Duduklah dan ceritakan, bagaimana engkau bisa mengetahui akan perbuatan keji itu!”

Melihat wanita itu tidak melayani hasratnya, Sindupati tidak memaksa dan segera mengambil tempat duduk. Berkali-kali ia menarik napas panjang dan kedua tangannya yang ditaruh di atas meja masih gemetar. Sesungguhnya bukan gemetar karena kekhawatirannya terhadap Endang Patibroto, melainkan gemetar karena girang melihat berhasilnya siasatnya dan karena nafsu berahi yang menggelora!

“Diajeng Endang Patibroto, jantungku masih berdebar seakan-akan hendak pecah kalau kuingat betapa keselamatan adinda terancam maut yang mengerikan tadi! - Ketahuilah, bahwa biarpun kami tidak berhasil menangkap si penjahat Tejolaksono atau siapapun dia yang menyerbu

kamar adinda, akan tetapi aku diam-diam selalu menaruh penyelidik dan mata-mata di sekitar istana untuk mengawasi gerak-gerik yang mencurigakan. Semalam, demikian menurut penyelidikku, terlihat pelayan laknat itu

mengadakan pertemuan dengan seorang yang tak di-kenal di taman. Ketika para penyelidik hendak menyergap; orang itu berkelebat lenyap cepat sekali. Para penyelidik segera melapor kepadaku dan aku menjadi curiga kepada pelayan itu. Semalam aku tidak tidur memikirkan segala kemungkinan dan akhirnya aku teringat bahwa pelayan yang bertugas melayani makan minumu itu tentu hendak melakukan sesuatu atas perintah musuh keparat itu. Aku menghubungkan segala sesuatu dan mengambil kesimpulan bahwa mungkin si jahat itu hendak meracunimu. Cepatcepat aku lalu berlari ke sini dan syukur bahwa kau belum makan atau minum sarapanmu!” Kembali ia menggigil.

Endang Patibroto tersenyum. Terharu juga hatinya. Senopati muda ini benar-benar amat memikirkan keselamatannya sehingga menyiksa diri sendiri sedemikian rupa. Karena terharu dan berterima kasih, ia mengulurkan tangan dan menyentuh tangan senopati itu di atas meja.

“Terima kasih, kakang Sindupati. Engkau memang baik sekali terhadap diriku.”

Sindupati cepat memegang tangan yang halus itu dan meremas jari-jari tangan Endang Patibroto. “Diajeng ..... aku..... aku menyediakan nyawaku untukmu dan....”

Endang Patibroto menarik tangannya terlepas dari genggamannya Sindupati. “Kakang Sindupati,” katanya cepatcepat memotong kalimat yang diucapkan senopati itu, “sungguh amat disayangkan bahwa kakang terburu nafsu tadi. Kalau saja pelayan itu tidak dibunuh dan kini masih hidup, tentu kita dapat memaksanya mengaku siapa orangnya yang menyuruh dia menaruh racun dalam sarapanku.”

Wajah yang tampan itu kelihatan marah sekali, matanya bersinar-sinar. “Siapa dapat menahan kemarahan, diajeng?”

Melihat dia hendak meracunimu! Aku sudah cukup bersabar. Kalau tidak melihat dia seorang wanita tua, sudah kuhancurkan kepalanya tadi! Akan tetapi jangan khawatir, diajeng, aku sudah mempunyai siasat yang baik sekali, yang dapat memastikan keluarnya penjahat itu!”

Endang Patibroto maklum bahwa senopati di depannya ini, di samping kesaktiannya, juga memiliki kecerdikan luar biasa, maka ia segera memandang penuh perhatian dan bertanya,

“Bagaimana siasatmu, kakang Sindupati?”

“Beginilah seharusnya diatur. Sudah jelas bahwa siapapun, adanya orang yang malam itu mendatangiimu, dan mungkin sekali Adipati Tejolaksono melihat dari kesaktiannya dan aji pukulan Pethit Nogo seperti yang adinda katakan, kini berada dalam persembunyiannya dan masih berada dalam kota raja. Dan jelas pula bahwa dia tentu menanti saat yang baik untuk bertemu dengan engkau, karena kalau menghadapi pengeroyokan semua senopati dan pengawal, tentu dia tidak berani, betapapun juga hebat kepandaianya. Oleh karena itu, tiada jalan lain kecuali memancingnya keluar dari tempat persembunyiannya dan satu-satunya orang yang dapat memancingnya keluar, adalah diajeng sendiri.”

Endang Patibroto mengangguk-angguk akan tetapi keningnya yang kecil panjang dan hitam seperti dilukis itu berkerut. Sebagai seorang yang mengutamakan kegagahan ia tidak suka akan segala macam siasat. Akan tetapi, iapun tahu bahwa ucapan ini mengandung kebenaran. Kalau tidak keliru dugaannya, tentu Joko Wandiro sedang menanti sermpatan untuk turun tangan terhadap dirinya, dan karena maklum bahwa dia merupakan lawan setanding dan berat, tentu saja Joko Wandiro berlaku hati-hati dan tidak sembrono. Memang benar kalau sampai dikeroyok,

betapapun saktinya Joko Wandiro, tidak mungkin dapat menang. Kebenciannya terhadap Joko Wandiro sudah bertambah-tambah ketika terdapat bukti bahwa ia hendak diracun tadi, sungguhpun ia masih meragu apakah Joko Wandiro sudi melaksanakan hal semacam itu, hal yang amat pengecut dan rendah sedangkan ia tahu betul bahwa Joko Wandiro bukan seorang pengecut, apalagi berjiwa rendah!

“Bagaimana rencanamu untuk memancingnya, kakang Sindupati?”

“Malam ini juga sebaiknya diajeng keluar dari istana dan berada seorang diri di tempat yang sunyi. Untuk itu, menurut rencanaku, taman istana merupakan tempat yang amat baik. Kalau diajeng muncul pada malam hari di



tempat sunyi seorang diri, aku merasa yakin bahwa penjahat itu tentu akan muncul. Aku akan mengepung tempat itu dan kalau dia muncul, kita maju menangkapnya. Orang ini harus ditangkap untuk diperiksa dan diketahui apa maksud datangnya di Blambangan. Gusti adipati ingin sekali mengetahui, karena selain hendak mencelakai diajeng, siapa tahu dia adalah seorang mata-mata Jenggala atau Panjalu yang berbahaya.”

Di dalam hatinya, Endang Patibroto kurang setuju. Akan tetapi ia tidak melihat cara lain untuk menghadapi Joko Wandiro. Ia sendiripun ingin melihat orang itu tertangkap, ingin melihat Joko Wandiro dikalahkan untuk memuaskan hatinya yang diracuni kebencian. Kalau Joko Wandiro memusuhinya dan menjadi utusan Pangeran Darmokusumo untuk membunuhnya, mengapa ia harus ragu-ragu untuk membantu Sindupati menangkap Joko Wandiro?

“Baiklah, malam nanti aku akan berada di dalam taman.”

“Sebaiknya menjelang tengah malam jika semua penghuni istana sudah tidur, agar jangan meragukan hati penjahat itu diajeng.”

Endang Patibroto setuju dan berundinglah mereka berdua untuk menghadapi dan menangkap Joko Wandiro atau Adipati Tejolaksono seperti yang diduga penuh keyakinan oleh wanita sakti ini. Dengan hati girang Raden Sindupati lalu meninggalkan tempat itu untuk melakukan persiapan. Ia menghubungi para senopati yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, juga Ki Patih Kalanarmodo dan Mayangkurdo, kemudian mempersiapkan pula seratus orang perajurit pilihan termasuk dua losin barisan anak panah yang mengepung taman sari dengan busur dan anak panah siap di tangan masing-masing.

Malam hari itu, Adipati Tejolaksono atau yang kini berganti nama menjadi Sutejo tukang kuda, rebah di atas setumpukan jerami kering di dalam kamar di dekat kandang kuda. Hatinya gelisah sekali dan berkali-kali ia menghela napas panjang. Sudah beberapa pekan ia bekerja di situ sebagai tukang kuda, namun belum juga ia berhasil bertemu empat mata dengan Endang Patibroto. Ia tidak berani lagi secara sembunyi mendatangi tempat Endang Patibroto setelah malam itu hampir saja ia tertangkap. Kalau sampai ia dikenal orang, tentu keadaan wanita itu akan menjadi

terancam keselamatannya. Ah, dia sudah meninggalkan tanda tapak jari Aji Pethit Nogo, tidak mungkin Endang Patibroto tidak mengenalnya! Mengapa Endang Patibroto tidak mencarinya, bahkan para senopati dan pengawal yang berkeliaran mencari? Penjagaan makin diperketat sehingga ia tidak berani sembrono memperlihatkan diri, lebih tekun bekerja menyembunyikan diri di balik penyamarannya sebagai tukang kuda. Ia sudah mendengar percakapan para perwira yang seringkali datang jika membutuhkan kuda

tunggangan mereka tentang keadaan Endang Patibroto, malah ia mendengar pula bahwa Raden Sindupati, senopati yang menjadi tokoh penting dan dipercaya sang adipati, agaknya jatuh cinta kepada Endang Patibroto! Ia mendengar pula percakapan para perwira tentang watak Raden Sindupati yang tak pernah mau melewatkan begitu saja wanita denok!

Semua ini tidak menggelisahkan hati Tejolaksono. Yang membuat ia terkejut sekali adalah ketika siang hari tadi ia mendengar bahwa Endang Patibroto nyaris menjadi korban peracunan dalam santapan paginya. Ia harus cepat-cepat menemui Endang Patibroto yang terancam keselamatannya, malam hari ini juga, sebelum ia terlambat!

Demikianlah, menjelang tengah malam, tukang kuda Sutejo ini melompat keluar dari kamarnya dan sebentar saja ia sudah berlompatan di atas atap dengan kecepatan luar biasa. Malam itu masih terang bulan dan kebetulan tidak ada mendung sehingga sinar bulan menerangi permukaan bumi. Dengan pandang matanya yang tajam dan waspada, ketika melewati atap istana, Tejolaksono dapat melihat berkelebatnya bayangan yang amat cepat menuju ke taman sari, yaitu taman bunga yang amat luas dan indah dari istana Kadipaten Blambangan. Hati-nya berdebar keras. Bayangan seorang wanita yang bertubuh langsing. Tidak salah dugaannya ketika ia melihat wajah bayangan itu. Siapa lagi wanita yang dapat bergerak secepat itu kalau bukan Endang Patibroto! Dengan girang sekali Tejolaksono lalu melompat turun dan mengikuti dari jauh. Hatinya makin berdebar ketika ia melihat Endang Patibroto memasuki taman sari lalu duduk di atas bangku di tengah taman sari itu, lalu termenung menghadapi kolam ikan emas yang penuh dengan teratai putih.

Sejenak Tejolaksono memandang tubuh yang duduk

termenung itu dengan hati terharu. Inilah Endang Patibroto, wanita yang sejak kecil ia kenal, yang pernah menjadi musuhnya berkali-kali, lawan terberat yang pernah ia jumpai. Endang Patibroto, puteri kandung bibi Kartikosarl dan ayah angkatnya, Pujo. Masih tunggal guru dengannya, ketika keduanya di waktu kecil digembleng oleh Resi Bhargowo di Pulau Sempu (baca Badai Laut Selatan). Telah sepuluh tahun ia tidak pernah bertemu muka dengan Endang Patibroto yang semenjak menjadi isteri Pangeran Panjirawit tak pernah meninggalkan istana suaminya. Kini, secara aneh terlibat oleh peristiwa-peristiwa .yang tak tersangka-sangka, mereka kembali bertemu di Blambangan. Sungguh tidak dapat disangka lika-liku hidup ini. Ia melangkah maju menghampiri dan memanggil lirih,

“Endang..... !”

Tubuh yang duduk diam seperti arca itu tiba-tiba bergerak melompat sambil memutar tubuh menghadapi Tejolaksono, sepasang mata yang seperti bintang bercahaya dan suaranya penuh teguran, “Joko Wandiro, ternyata benar engkau..... !!!”

Tejolaksono terpesona memandang Endang Patibroto masih tetap seperti dahulu, seakan-akan tidak bertambah sepuluh tahun usianya. Masih tetap cantik jelita dan masih penuh semangat, panas dan galak seperti dahulu. Mendengar suaranya ketika menyebut nama kecilnya dengan nada marah, Tejolaksono mau tak mau tersenyum.

“Benar aku, Endang Patibroto. Akan tetapi namaku sekarang Tejolaksono.....•.”

“Tidak peduli Joko Wandiro atau Tejolaksono, engkau tetap selalu memusuhi! Engkau..... pengecut rendah. Memang sudah kunanti-nanti kau.” Sambil berkata

demikian, Endang Patibroto sudah menerjang maju dengan cepat dan tangkas, mengirim tamparan ke arah kepala Tejolaksono. Tangannya ketika berkelebat itu mengeluarkan angin panas menyambar.

“Plakk I!” Endang Patibroto menjadi miring kedudukan tubuhnya ketika lengannya bertemu dengan tapak tangan Tejolaksono yang menangkisnya. Akan tetapi secepat kilat Endang Patibroto sudah memukul lagi ke dada lawan. Tejolaksono melompat mundur sambil beseru,

“Nanti dulu, Endang..... engkau salah sangka.....”

“Weerrrrr.....

menangkis karena  
tamparan yang  
menyusul  
hantaman ke tiga  
tak dapat ia elakkan  
lagi, demikian cepat  
sekali datangnya.  
Kembali keduanya  
terdorong ke  
belakang.

“Endang,  
dengarlah  
keteranganku.....  
kau..... kau  
tertipu..... masuk  
perangkap..... I”  
Adipati  
Tejolaksono  
kembali melejit ke  
kanan agak jauh untuk menghindari tendangan kilat yang  
disusul hantaman Aji Wisangnala yang ampuhnya  
menggiriskan.

plakk!” Kembali Tejolaksono terpaksa

“Engkau utusan Panjalu, hayo menyangkallah kau  
manusia palsu!”

“Betul, memang sang prabu di Panjalu yang mengutusku  
menyusul dan mencarimu, tapi semua pembunuhan keji  
itu.....”

“Tak usah banyak cakap. Aku sudah tahu semua! Aku  
tahu siasat Darmokusumo yang jahat. Aku tahu..... I  
Aku tahu..... Semua kesalahan ditimpakan pada diriku.  
Dan kau datang untuk menangkapku, menyeretku ke depan  
kaki Raja Panjalu dan Raja Jenggala yang jahat!”

“Endang..... I”

“Cukup! Tak usah banyak cerewet lagi. Kau sudah  
mencoba menangkapku

malam itu, kemudian..... kemudian mencoba  
meracuniku ..... aku tidak takut. Hayo majulah, kalau  
tidak engkau yang menggeletak tewas di sini, tentu aku!”

Kembali Endang Patibroto sudah menerjangnya dengan

dahsyat sekali. Wanita ini teringat akan semua peristiwa yang menimpa dirinya, teringat akan kematian suaminya dan kini melihat Joko Wandiro yang hidupnya selalu lebih bahagia daripadanya, membuat ia menumpahkan semua kebencian dan kemarahannya kepada musuh lama ini.’

“Endang, dengar dulu..... kau tertipu .....!” Akan tetapi pada saat itu tampak banyak sekali bayangan manusia berkelebat dan ternyata tempat itu sudah terkurung oleh belasan orang senopati dan perwira yang dipimpin sendiri oleh Ki Patih Kalanarmodo dan Sindupati.

“Tangkap mata-mata..... terdengar teriakan-teriakan di sekeliling tempat itu.

Tejolaksono terkejut sekali, tidak menyangka bahwa ia akan menghadapi kepungan seperti ini. Ketika dua orang senopati menerjang dari kiri ia menggerakkan kaki tangan dan..... dua orang lawan itu roboh terjengkang!

“Wuuuttt..... !!” Tejolaksono cepat membuang diri ke kiri karena pukulan Endang Patibroto dari kanan itu dahsyat sekali datangnya.

“Endang, larilah. Mari kau ikut aku lad, Endang..... sebelum terlambat. Marilah, nanti aku beri penjelasan.....

Namun Endang Patibroto tidak memperdulikannya dan pada saat itu, Raden Sindupati, Mayangkurdo, Ki Patih Kalanarmodo, Klabangkoro, Klabangmuko dan beberapa orang senopati yang lain yang pilihan telah menerjang maju. Cepat Tejolaksono menggerakkan tubuhnya, kaki tangannya menyambar dan sambil menangkis semua hantaman lawan, ia telah berhasil merobohkan Klabangmuko dan Klabangkoro dengan tendangan berantai. Akan tetapi, karena ia dihujani serangan, seperti juga senopati-senopati yang ia robohkan tadi, Klabangkoro dan Klabangmuko tidak terluka parah dan dapat bangkit kembali sambil meringis kesakitan.

“Ehh..... dia ini si Sutejo tukang kuda .....!” Terdengar seorang perwira berseru kaget dan semua orang tercengang. Siapa kira bahwa penjahat yang dianggap maling haguna (maling sakti) dan selama ini dicari-cari itu ternyata adalah si tukang kuda yang baru! Orang dusun yang kelihatan bodoh, jujur, dan rajin bekerja! Kinipun pakaiannya masih sederhana, namun setelah bergerak, bukan main hebatnya!

Melihat banyaknya orang-orang yang mengeroyoknya,

bukan orang-orang sembarangan pula, dan melihat betapa taman itu terkepung oleh seratus orang lebih perajurit

sehingga merupakan pagar manusia yang tebal, Tejolaksono mulai khawatir.

Ia masih sibuk berkelebat ke sana ke marl menghadapi pengeroyokan para senopati yang kini sudah menggunakan senjata, dan untuk yang penghabisan ia berseru, “Endang..... dengarlah kepadaku. Mari kita lari bersama..... masih ada waktu. Kalau kita berdua menyerang, tikus-tikus busuk ini tak mungkin dapat menahan kita.....!”

Akan tetapi sebagai jawaban dari ajakan ini, Endang Patibroto kini malah mengeluarkan pekik Sardulo Bairowo dan menghantam dengan Aji Wisangnala yang dilakukan dengan pengerahan tenaga dahsyat sekali ke arah lambung Tejolaksono. Itulah pukulan maut yang tak mungkin dapat ditahan, biar oleh seorang manusia sakti seperti Adipati Tejolaksono sekali pun! Beberapa orang senopati yang terdekat sudah roboh mendengar pekik tadi dan Tejolaksono terkejut bukan main. Dia sedang menghadapi serbuan senjata yang banyak sekali, dan kini dari samping kanan Endang Patibroto memukulnya ke arah lambung dengan pengerahan aji yang sedemikian dahsyatnya! Tidak ada pilihan lain baginya, mengelak tidak keburu lagi menangkis tentu kurang kuat dan tentu ia akan menjadi korban. Maka cepat ia membalikkan tubuh ke kanan dan menerima pukulan Wisangnala yang ampuhnya menggila itu dengan dorongan kedua telapak tangannya pula ke depan sambil mengerahkan Aji Brojo Dahono (Kilat Berapi) yang dahulu ia terima dari gurunya, Ki Patih Narotama.

“Desssss..... !!!” Dua pasang tangan bertemu permukaannya dan tubuh Endang Patibroto terlempar ke belakang sampai tiga meter lebih dalam keadaan pingsan! Akan tetapi, Tejolaksono juga terhuyunghuyung ke

belakang, kepalanya pening pandang matanya berkunang. Kalau ia tadi mengerahkan seluruh tenaganya, tentu Endang Patibroto akan terpukul tewas dan dia sendiri tidak akan terluka parah. Akan tetapi bagaimana ia tega untuk membunuh Endang Patibroto? Maka ia tadi hanya mengerahkan sebagian besar tenaganya, tidak sepenuhnya sehingga akibatnya sungguhpun ia dapat membuat Endang

Patibroto pingsan, namun dia sendiri juga mendapat hantaman di sebelah dalam tubuhnya yang cukup hebat. Sebelum Tejolaksono sempat memulihkan tenaga, banyak pukulan-pukulan keras dan penggada menghujani tubuhnya sehingga ia roboh pingsan. Segera para senopati menubruknya dan melibat-libat tubuhnya dengan ikatanikatan rantai yang amat kuat seperti seekor kerbau hendak disembelih saja. Kemudian, beramai-ramai mereka menggotong tubuh Tejolaksono sambil bersorak kegirangan. Adapun Endang Patibroto yang pingsan itu sudah lebih dulu dipondong oleh Raden Sindupati dan dibawa pergi menuju ke..... rumah senopati itu sendiri.

Ketika Sindupati yang memondong tubuh Endang Patibroto tiba di rumah gedungnya, ia disambut oleh seorang wanita yang maslh amat muda dan berwajah cantik jelita akan tetapi pucat pasi mukanya.

“Kakangmas..... I” Wanita itu menegur dan matanya terbelalak lebar. Akan tetapi dengan kasar Sindupati membentak,

“Minggir kau!” Lalu terus membawa tubuh Endang Patibroto memasuki kamarnya.

Wanita muda itu adalah selirnya, yaitu puteri Adipati Menak Linggo dari selir yang “dihadiahkan” kepada Sindupatl. Dibentak seperti itu, wanita ini minggir dan terisak menangis, akan tetapi ia tidak berani berbuat sesuatu, hanya pergi memasuki sebuah kamar lain dan

membanting tubuh di atas pembaringan sambil menangis tersedu-sedu. Semuda itu, sudah terlampau banyak ia menderita tekanan batin semenjak setahun yang lalu ia diberikan kepada Sindupati, dijadikan benda permainan senopati itu yang sama sekali tidak memperdulikan hati wanita muda ini.

Endang Patibroto masih merasa pusing sekali dan napasnya agak terengah ketika ia mendengar suara yang halus, “Minumlah, diajeng..... minumlah madu tentu akan sembuh dan enak badan-mu..... !” Segera ia merasa ada benda menempel bibirnya. Ia berada dalam keadaan setengah sadar akan tetapi dapat mengenal suara Sindupati, maka tanpa membuka mata ia segera membuka mulut dan minum madu manis dan harum dari cangkir itu dengan penuh kepercayaan. Memang enak rasanya, dan mendatangkan rasa hangat di dadanya. Madu yang manis

dan harum bercampur jamu., Ia masih meramkan matanya, mengingat-ingat. Kemudian teringatlah ia akan pertandingan tadi. Tadikah? Ia tidak tahu bahwa ia telah rebah pingsan selama setengah malaml Joko Wandiro, alangkah berat lawan itu. Teringat ia betapa pukulan Wisangnala membentur gunung karang dan tenaga aji itu membalik, membuat dadanya sesak dan tubuhnya terlempar ke belakang. Bukan main hebatnya Joko Wandiol

Tangan yang lembut membelai rambutnya dahinya lalu turun ke pipinya, terus ke lehernya. Bisikan-bisikan yang tadinya hampir tak terdengar, kini mulai terdengar, lirihlirih dekat telinga.

“Diajeng Endang Patibroto..... alangkah cantik jelita engkau, alangkah gagah perkasa..... ah, adinda..... aku cinta padamu, diajeng.....” Jari tangan itu turun ke atas dada dan..... bibir yang panas menempel mulutnya!

Endang Patibroto hampir saja tenggelam karena terbayang ia kepada kemesraan bercinta dengan suaminya, membayangkan bahwa yang berbisik-bisik, membelai dan menciumnya itu adalah suaminya. Akan tetapi ia segera teringat dan tersentak kaget. Bukan suaminya yang sudah mati, melainkan Raden Sindupati! Segera ia mendorong sambil melompat bangun dari atas pangkuan karena tadinya ia rebah telentang dengan kepala di atas pangkuan Sindupati yang duduk di atas pembaringan. Tubuh Sindupati terlempar keluar dari pembaringan dan seperti seekor burung kepinis, Endang Patibroto sudah melompat turun dan berdiri menatap Sindupati yang terbanting roboh di atas lantai.

“Diajeng..... Sindupati merintih.

Merah wajah Endang Patibroto. Kamar ini terang dan kiranya sinar mata-hari telah bersinar masuk melalui celahcelah daun jendela kamar itu. Sebuah kamar yang indah. Dan ia tadi berada di atas pembaringan, bersama Sindupati, sejak malam tadi, ia memandang senopati itu, bingung karena merasa malu, menyesal bercampur marah.

“Maaf, kakang Sindupati. Akan tetapi ..... aku..... aku tidak dapat menerima cinta kasihmu! Betapapun baik engkau sudah terhadap diriku, namun..... hemm ..... jangan sekali-kali berani meraba diriku lagi karena lain kali..... aku akan membunuhmu!” Setelah berkata



demikian, Endang Patibroto lalu melompat keluar dari kamar itu dan terus melarikan diri.

“Diajeng..... Endang Patibroto..... !!”

Namun seruan Sindupati ini tidak terjawab dan senopati ini lalu merangkak bangun. Belakang kepalanya yang terbentur lantai menjendol dan terasa nyeri. Ia menyeringai,

mukanya menjadi merah padam, kedua tangannya dikepal dan ia menggumam dengan marah,

“Hem m..... Endang Patibroto, engkau tak mau disayang orang! Lihat saja engkau nanti! Tidak bisa mendapatkan diri-mu secara halus, aku akan menggunakan kekerasan! Ha-ha-ha, awas engkau jangan kira dapat melepaskan diri begitu saja dari tangan Raden Sindupati!”

Kalau saja Endang Patibroto dapat mendengar ucapan dan sikap Sindupati setelah ia meninggalkan kamar senopati itu, tentu ia akan menjadi kaget sekali. Akan tetapi, Endang Patibroto sudah berlari jauh dan di dalam hatinya wanita ini malah merasa kasihan kepada Sindupati. Ia menganggap senopati itu amat baik dan biarpun tadi telah berani menjamah tubuhnya, bahkan mencium bibirnya, namun ia dapat memaafkan perbuatan yang ia anggap terdorong oleh cinta kasih yang mendalam! Seorang wanita seperti Endang Patibroto, tentu saja tidak dapat membedakan antara cinta kasih murni seperti cinta kasih mendiang suaminya, dengan cinta berahi seperti cinta seorang pria macam Sindupati yang menjadi hamba daripada nafsu berahi dan menginginkan tubuhnya karena ia cantik jelita belaka, seperti rasa sayang seorang akan setangkai bunga mawar. Jika masih segar dinikmati keindahannya dan harumnya, jika sudah bosan dan kembang itu melayu lalu dibuang begitu saja!

Ketika Endang Patibroto memasuki tempat tinggalnya, ia mendengar dari para pengawal bahwa Adipati Tejolaksono telah tertangkap dan kini sedang mengalami siksaan di dalam penjara!

“Menurut keputusan gusti adipati, mata-mata itu yang telah menewaskan tujuh orang pengeroyok semalam, akan dihukum picis di alun-alun sore hari nanti!” demikian antara lain para pengawal memberitahukannya.

Berdebar jantung Endang Patibroto. Dihukum picis! Hukuman yang mengerikan. Tubuh orang hukuman akan

diikat di alun-alun, dan setiap orang boleh menggunakan sebuah pisau tajam yang tersedia di situ untuk mengerat kulit dan daging, si terhukum, kemudian algojo akan mengoleskan asam dan garam pada goresan pisau! Si terhukum tidak akan mati seketika, melainkan mati perlahan-lahan, menderita siksaan ngeri yang tiada taranya, kemudian mungkin baru pada keesokan harinya mati kehabisan darah! Ia membayangkan wajah Joko Wandiro dan Endang Patibroto meramkan mata.

Kepalanya makin pening, pandang matanya berkunang. Teringat ia akan semua kebaikan Joko Wandiro. Betapa pria itu kini telah menampung ibu kandungnya, betapa Joko Wandiro tidak mendendam kepadanya biarpun dialah yang membunuh ibu kandung Joko Wandiro! Betapa dahulu ia amat tertarik kepada Joko Wandiro, betapa ia merindu, haus akan kasih sayangnya namun pada lahirnya ia selalu bersikap keras dan bermusuhan. Bahkan terbayang pula betapa seringkali, sebelum akhirnya ia jatuh cinta sungguhsungguh kepada Pangeran Panjirawit, seringkali ia membayangkan wajah Joko Wandiro di kala suaminya itu mencumbunyal

“Tidak..... ! Tidak boleh..... !” Demikian teriak hatinya dan dengan kepala masih pening, dengan langkah terhuyung-huyung Endang Patibroto lalu lari menuju ke penjara!

Para penjaga yang menjaga penjara dengan ketat, semua mengenal Endang Patibroto dan tidak seorangpun di antara mereka berani mencegah ketika Endang Patibroto memasuki penjara. Bahkan Mayangkurdo yang bertugas mengepalai barisan penjaga, hanya bertanya,

“Apakah perlunya menemui keparat itu? Gusti adipati sudah memutuskan hukum picis, harap saja paduka jangan membunuhnya!”

## Jilid VII

ENDANG PATIBROTO hanya menggeleng kepala, tidak berani mengeluarkan suara karena ia tidak percaya kepada suaranya sendiri yang tentu akan tergetar. Adapun Mayangkurdo tidak melihat keberatan sesuatu atas kunjungan Endang Patibroto. Biarpun disiksa sejak malam tadi, Tejolaksono tidak pernah mau mengaku sesuatu, hanya tersenyum mengejek dan menerima siksaan sampai berkali-kali jatuh pingsan. Karena itu Mayangkurdo dan

yang lain-lain tidak tahu bahwa rahasia busuk mereka telah diketahui Tejolaksono dari mulut Ki Brejeng! Mereka hanya menyangka bahwa Tejolaksono datang atas perintah sang prabu di Panjalu untuk menangkap Endang Patibroto yang sampai sekarang tentu dianggap pemberontak oleh Panjalu, dan Jenggala.

Ketika Endang Patibroto memasuki kamar tahanan, ia melihat Tejolaksono rebah dan setengah bersandar pada dinding. Kaki tangannya dibelenggu dengan rantai besi, juga lehernya. Pakaianya hancur dan seluruh tubuhnya berdarah bekas cambukan! Ksatria sakti ini tidak pingsan, sadar dan sinar matanya masih penuh semangat sungguhpun tampak lemah sekali. Sedikitpun tidak ada keluhan keluar dari mulutnya. Mukanya baret-baret bekas cambukan pula, mata kirinya membiru. Hati Endang Patibroto trenyuh sekali.

Apalagi melihat betapa sinar mata itu memandangnya dengan senyum, seperti mulutnya.

“Pergilah kalian! Tinggalkan aku sendiri dengan keparat ini!” bentak Endang Patibroto kepada tiga orang algojo tinggi besar yang agaknya kelelahan karena harus terus menyiksa akan tetapi tak boleh membunuh si tahanan. Mereka lalu pergi meninggalkan Endang Patibroto yang segera menutupkan daun pintu besi. Lalu ia berdiri di depan Tejolaksono.

“Hemm, Endang Patibroto. Agaknya engkau puas sekarang. Dapat melampiaskan semuan kebencianmu kepadaku. Ah, betapa bencimu kepadaku, Endang. Sejak sepuluh tahun yang lalu! Belum dapatkah engkau melupakan semua peristiwa yang lalu? Endang..... demi bibi Kartikosari, demi paman Pujo..... kaubunuhlah saja aku. Aku tidak takut menghadapi siksaan, akan tetapi ngeri menghadapi penghinaan. Kau pukullah aku sampai mati, aku akan berterima kasih dan..... dan tolonglah kau amat-amati keluargaku di Selopenangkep.”

Ucapan itu keluar dengan ringannya dari mulut Tejolaksono, sedikitpun tidak tampak berduka atau takut. Alangkah perkasanya pria ini! Dan tak tertahankan lagi Endang Patibroto terisak, lalu menjatuhkan diri berlutut, lalu tangannya meraih belenggu-belenggu kaki tangan Tejolaksono.

“Tidak usah, Endang. Tiada gunanya. Kalau aku menghendaki, agaknya aku masih akan sanggup mematahkan belenggu-belenggu ini. Akan tetapi apa gunanya? Penjagaan terlampau kuat dan aku terlalu lelah dan lemah. Apalagi ada engkau, betapa mungkin aku dapat lari?”

Makin mengguguk Endang Patibroto menangis. “Joko Wandiro..... mengapa..... ? Mengapa engkau selalu memusuhi aku? Mengapa engkau yang diutus oleh si

keparat Darmokusumo untuk mengejar dan menangkap aku? Aku sudah..... sudah tidak lagi menganggap engkau sebagai musuh, tapi..... tapi kau datang ke sini dan..... “

“Husssshh..... engkau salah sangka. Inilah yang hendak kuterangkan kepada-mu. Inilah sebabnya mengapa aku selalu hendak menemuimu. Kau tertipu! Kau harus segera lari dari sini. Mereka menipumu. Mereka hendak membunuhmu! Dengarlah baik-baik, Endang Patibroto. Semua peristiwa di Jenggala dan Panjalu diatur oleh si keparat Sindupati!”

“Tidak mungkin! Aku mendengar sendiri dari mulut Wiku Kalawisesa..... !!

“Kau dibohongi! Aku tahu semua ini dari mulut Ki Brejeng sebelum ia mati.”

“Ki Brejeng? Mati? Apa artinya ini ..... ?”

“Aku memang mengejarmu, dan di tengah jalan aku bertemu Ki Brejeng. Kau masuk perangkap! Wiku Kalawisesa adalah anak buah Sindupati. Sengaja membunuh para .pongawa untuk melemahkan kedua kerajaan yang akan diserbu. Dan mereka memasang jerat. Menyebar desas-desus memburukkan namamu, hendak mengadu domba. Kau terkena hasutan sehingga kau menyerbu Pangeran Darmokusumo yang tidak berdosa! Kau.... eh, kenapa, Endang..... ?”

Akan tetapi Endang sudah tidak mendengarnya lagi. Wanita ini menjadi pucat wajahnya, lalu berusaha bangkit berdiri, terhuyung-huyung, kedua tangannya memegang kepala sendiri, matanya dimeramkan, mulutnya mengeluh lirih, “Ahhh..... kepalaku..... begini pening..... panas..... “

Tejolaksono terkejut sekali. Sekali pandang melihat wajah yang agak pucat itu kedua pipinya mangar-mangar merah, bibirnya yang terbuka itupun merah seperti habis makan cabe, matanya setengah dipejamkan, napasnya tersendat-sendat, tubuhnya gemetar, tahulah ia bahwa Endang Patibroto yang seperti orang mabok arak ini telah keracunan!

“Endang..... kau keracunan..... Lekas, bersila mengatur napas, menggunakan tenaga sakti mengusir hawa racun dari dada dan kepalamu..... , pergunakan Widodo Mantra.....

Namun terlambat sudah. Endang Patibroto agaknya sudah tidak dapat menguasai diri dan pikirannya lagi, mulutnya berbisik-bisik, “..... pangeran..... kekasihku pangeran.....

“Ha-ha-ha-ha! Jangan harap dapat lari dariku, diajeng..... !!” Daun pintu kamar tahanan terbuka dari luar dan Sindupati melompat masuk. Melihat Endang Patibroto yang terhuyung-huyung seperti orang mabuk, ia terkekeh girang lalu menubruk maju, memeluk dan

memondong tubuh Endang Patibroto.  
“Diajeng Endang Patibroto..... ! Aku padamu..... ha-ha-ha..... mengapa lari kakanda.....?”  
cinta  
dari  
“..... pangeran..... pangeran .....!”

Dengan mata dipejamkan Endang Pathbroto berbisikbisik dan ia sama sekali tidak marah lagi seperti tadi ketika tubuhnya didekap dan dipondong, bahkan kedua lengannya lalu merayap dan merangkul leher Sindupati, mukanya disembunyikan pada dada senopati itu!

“Ha-ha-ha-ha!” Sindupati tertawa bergelak, lalu sambil memondong tubuh wanita yang mabuk oleh racun pembangkit nafsu berahi yang tadi ia campurkan ke dalam madu, ia mengayun kaki menendang Tejolaksono yang memandang semua itu dengan mata melotot. Dalam keadaan terbelenggu seperti itu, terpaksa Tejolaksono menerima tendangan yang mengenai pinggangnya sehingga tubuhnya terbentur dinding. Kembali Sindupati tertawa sambil membawa tubuh Endang Patibroto keluar dari dalam kamar tahanan.

Blambangan adalah gudangnya ilmu hitam, gudangnya jamu-jamu yang amat mujijat, dan di kadipaten ini terdapat banyak sekali ahli-ahli pembuat racun. Ketika Sindupati malam kemarin memberi minum madu kepada Endang Patibroto, ia mencampurkan bubuk jamur belang yang mengandung racun pembangkit nafsu berahi amat hebat. Orang yang terkena racun ini, terutama sekali wanita, akan mabuk dan tidak dapat menguasai dirinya lagi, tidak sadar apa yang dilakukannya, dan seluruh tubuhnya dikuasai oleh nafsu berahi yang menyala-nyala. Demikian pula, biarpun ia seorang wanita yang sakti mandraguna, namun darahnya yang sudah keracunan membuat Endang Patibroto mabuk juga sehingga terbayang olehnya Pangeran Panjirawit yang tercinta dan ketika ia dipondong Sindupati, ia menganggap bahwa suaminya adalah yang memondongnya!

Dengan kegirangan hati yang meluap-luap Sindupati memondong tubuh Endang Patibroto ke dalam rumahnya, masuk ke dalam kamarnya yang tadi ditinggalkan Endang Patibroto. Kini tercapailah keinginan hatinya. Ia ingin memiliki tubuh Endang Patibroto, baik secara suka rela ataupun paksa, dan setelah itu baru ia akan membunuh wanita ini untuk memenuhi perintah Adipati Blambangan! Kini, setelah Endang Patibroto mabuk oleh racun jamur

belang, pasti akan terpenuhi keinginan dan nafsunya! Dengan wajah berseri-seri ia melemparkan tubuh Endang Patibroto ke atas pembaringan. Endang Patibroto hanya mengeluh lirih dan bergulingan gelisah di atas pembaringan itu, matanya dipejamkan.

“Ha-ha-ha-ha, Endang Patibroto. Akhirnya engkau terlempar juga dalam pelukanku, cah ayu denok..... Dengan nafsu berkobar Raden Sindupati menghampiri pembaringan, matanya jalang memerah, napasnya agak terengah-engah panas, hidungnya kembang kempis, wajahnya yang tampan kini tampak buas. Lama ia berdiri di pinggir pembaringan, melahap tubuh Endang Patibroto dengan pandang matanya, kemudian ia membungkuk, terkekeh dan kedua tangannya menjangkau.....

“Kakangmas senopati.....

Raden Sindupati yang sudah menyentuh pundak Endang Patibroto dan sudah menaikkan sebelah lututnya ke atas pembaringan, tersentak kaget dan turun membalikkan tubuh dan menghardik, “Umi! Mau apa engkau masuk ke sini? Hayo pergi, kalau tidak ingin kutempiling kau!!”

Wanita muda bermuka pucat itu memandang dengan mata terbelalak ke arah tubuh Endang Patibroto yang bergerak-gerak gelisah di atas pembaringan. Hatinya menjadi semakin panas sekali, panas oleh cemburu. Walaupun ia mengalami banyak derita batin semenjak oleh ayahnya, sang adipati, dihadiahkan kepada senopati Sindupati, namun ia telah jatuh cinta kepada laki-laki ini sepenuh hatinya. Tidak ingin ia melihat suaminya bermain dengan wanita lain, dan hatinya selalu sakit dan hancur kalau ia melihat Sindupati membawa pulang wanita-wanita cantik. Akan tetapi kali ini ia tidak dapat menahan kemarahannya melihat betapa suaminya itu hendak memiliki seorang wanita dengan cara yang amat tidak

patut, yaitu dengan paksa dan dengan bantuan jamu racun perangsang!

“Kakangmas..... , jangan..... jangan lakukan itu .....

Marah sekali Sindupati. Ia melangkah maju mendekati selirnya ini, mukanya merah. “Apa? Sejak kapan engkau berani menghalangi kesenanganku??”

Dewi Umirah, wanita muda itu menggelengkan kepalanya dengan “Tidak, kakangmas, saya tidak menghalangi kesenanganmu. Sebagai seorang selir, saya tidak berhak melakukan hal itu. Akan tetapi, saya berkewajiban untuk mengingatkan suami daripada perbuatan jahat dan keji! Memperkosa seorang wanita di luar kehendaknya adalah perbuatan jahat dan keji, kakangmas. Ingatlah, dan harap kakangmas sadar, jangan lakukan itu.....! Wanita ini tidak sadar..... dia mabuk racun..... tidak baik memperkosa..... “

“Tutup mulutmu! Ha, engkau iri hati! Engkau cemburu, setan..... !” Dengan marah sekali Sindupati mendorong pundak selirnya sehingga tubuh Dewi Umirah terlempar ke belakang, menabrak dinding dan terguling. Namun wanita itu bangun lagi, berlutut dan berkata,

“Saya tidak iri hati, tidak cemburu, kakangmas. Sudah kukubur perasaan itu! Akan tetapi..... melihat kau hendak melakukan perkosaan keji..... ah, bagaimana saya dapat melihat suami saya melakukan kekejian ini dan mendiamkannya saja? Ingat kakangmas, perbuatan ini akan dikutuk para dewata..... !”

“Apa? Keparat engkau! Berani mengumpat ..... ! Pergi

minggat!!” Sindupati menggerakkan kakinya menendang dan tubuh Dewi Umirah terlempar ke luar melalui pintu!

Sindupati sambil memaki-maki lalu membanting daun pintu kamar dan menguncinya dari dalam!

Napasnya terengah-engah saking marahnya dan kemarahan ini telah mengusir gelora nafsu berahinya. Ia jengkel sekali, lalu menyambar sebuah botol berisi arak dari atas meja, menuangkan isinya ke dalam perut. Perut dan dadanya terasa panas kini dan perlahan-lahan nafsunya menggelora lagi. Dilemparkannya botol kosong ke sudut kamar dan ia melangkah maju menghampiri pembaringan di mana Endang Patibroto masih menggeliat-geliat sambil mengeluh lirih. Sindupati terkekeh, tangannya meraih, merenggut, terdengar suara “breett!!” pakaian robek, disusul ketawa terbahak.

Ketika Tejolaksono melihat betapa tubuh Endang Patibroto yang ia tahu dalam keadaan setengah sadar karena pengaruh racun itu dipondong oleh Sindupati dan dilarikan keluar tahanan, hatinya penuh kegelisahan dan kemarahan. Tadinya ia sudah hampir berputus asa karena kalau ia memberontak dan dapat membebaskan diri, tidak mungkin ia dapat membebaskan diri, karena di sana, terdapat banyak senopati tangguh dan terutama sekali ada Endang Patibroto! Kini, menyaksikan keadaan Endang Patibroto yang terancam bahaya lebih mengerikan daripada maut, timbul semangatnya. Ia segera meramkan mata, mengheningkan cipta, mengumpulkan seluruh daya dan hawa sakti di tubuhnya, menetralkan aji-ajinya lalu tibatiba terlengkinglah pekik yang dahsyat dari mulutnya, pekik Aji Dirodo Meta (Gajah Mengamuk) dan pada saat itu juga, ia meronta dan..... terdengar suara keras ketika semua rantai besi yang membelenggu kaki tangan dan lehernya hancur berkeping-keping!!

Tejolaksono melompat bangun dan pada saat itu, para pengawal yang mendengar suara pekikan dahsyat tadi sudah menyerbu ke dalam. Akan tetapi lima orang pengawal termasuk tiga orang algojo yang terdahulu masuk, disambut oleh hantaman yang membuat mereka semua roboh terjengkang kembali keluar pintu! Tubuh Tejolaksono menerjang keluar dan ia telah mengerahkan Aji Triwikrama, sebuah aji kesaktian agung yang didapatnya dari ajaran mendiang ang Prabu Airlangga. Begitu



tubuhnya muncul keluar, para pengawal dan penjaga berdiri terpaku di tempat masing-masing dengan mata terbelalak dan muka pucat. Aji kesaktian agung Triwikrama bukanlah sembarang aji dan hanya Tejolaksono seoranglah yang dapat mewarisinya dari Sang Prabu Airlangga. Di jaman Purwacarita, jamannya Mahabharata, yang memiliki aji kesaktian agung ini hanyallah Sang Prabu Dwarawati atau Sri Bathara Kresna. Aji kesaktian ini baru dapat dikeluarkan apabila hati dalam keadaan marah dan sakit hati dan begitu aji ditrapkan, akibatnya hebat luar biasa. Para lawan akan terpesona, akan ngeri ketakutan karena dari tubuh yang beraji Triwikrama ini seakan-akan keluar hawa mujijat yang menakutkan, mengeluarkan perbawa yang menggiriskan, seakan-akan berubah menjadi seorang raksasa sebesar Gunung Semeru yang akan menghancurkan segala yang menentangnya! Pihak lawan akan dicekam ketakutan sehingga mereka sampai lupa untuk bergerak menentang musuh.

Ketika para pengawal itu berdiri terhenyak pucat ketakutan, Tejolaksono segera melesat keluar dan dengan kecepatan kilat ia sudah melampaui kepala mereka untuk pergi mengejar Sindupati. Selama beberapa pekan menjadi tukang kuda di Blambangan, waktunya tidak dibuang sia-sia sehingga ia sudah hafal akan keadaan di Blambangan, tahu pula di mana adanya istana senopati Sindupati. Baru

setelah Tejolaksono lari jauh, para pengawal sadar akan keadaan mereka. Sambil berteriak-teriak mereka mengejar. Beberapa orang pengawal yang berada di depan sempat menghadang dan beiasaan orang sudah menyeruduk maju dengan tornbak dan golok di tangan. Namun dengan ketangkasan yang luar biasa, terdorong oleh rasa khawatir dan marah mengingat akan nasib Endang Patibroto, Tejolaksono menggerakkan kaki tangannya. Dua orang roboh mencelet, seorang dapat ia tangkap tengkuknya, ia angkat tubuhnya dan ia putar-putar sedemikian rupa sehingga para pengeroyok cepat mundur dan menahan senjata, takut mengenai tubuh kawan sendiri. Tejolaksono lalu melempar tubuh orang yang dijadikan perisai tadi ke arah para pengeroyok, kemudian menggunakan kepanikan mereka ia meloncat lagi terus melanjutkan pengejarannya. Makin banyak kini perajurit-perajurit mengejanya dari belakang, namun tak seorangpun dapat menandingi kecepatan gerak tubuh Tejolaksono yang melesat ke depan seperti burung terbang cepatnya.

Empat orang pengawal menyambutnya di depan pintu rumah Raden Sindupati, akan tetapi dalam dua gebrakan saja Tejolaksono sudah merobohkan mereka dengan pukulan-pukulan jari tangannya yang mengandung Aji Pethit Nogo. Ia terus menyerbu ke dalam. Dewi Umirah terbelalak dan dengan muka pucat wanita ini lari keluar dari rumahnya, terus melarikan diri ke istana ayahnya untuk melaporkan segala peristiwa yang amat menghancurkan hatinya.

Tejolaksono tidak mengenal dan tidak memperdulikan Dewi Umirah, bahkan tidak mengganggu para pelayan yang mendeprokan dan menggigil di atas lantai terus lari ke dalam. Ia tahu di mana adanya kamar senopati Raden Sindupa karena ia pernah menyelidiki rumah ini di waktu malam.

Daun pintu kamar itu tertutup dan ia mendengar suara ketawa bergelak di sebelah dalam.

Tejolaksono mengerahkan tenaga sakti di dalam tubuhnya lalu menggempur daun pintu dengan bahunya.

“Braaaaakkkk..... !!” Daun pintu jebol dan pecah, tubuhnya menerjang ke dalam kamar.

Mata Tejolaksono menjadi merah saking marahnya ketika ia melihat Sindupati duduk di pinggir pembaringan, dengkan tubuh Endang Patibroto rebah atas pembaringan. Pakaian Endang Patibroto terobek dari atas ke bawah, sedangkan senopati itu sambil tertawa-tawa sedang membuka bajunya. Ketika Sindupati mendengar suara keras pecahnya daun pintu, ia menoleh dan matanya terbelalak melihat bahwa yang muncul adalah Tejolaksono yang baru saja tadi ia tendang ketika ia melarikan Endang Patibroto. Ia kaget bukan main, juga terheran-heran, akan tetapi secepat kilat ia meloncat, menyambar tombaknya di sudut kamar kemudian langsung menerjang Tejolaksono dengan tusukan tombak pusakanya.

“Sindupati keparat engkau..... !!” Tejolaksono memaki, miringkan tubuh sehingga tombak itu menyeleweng dekat lambungnya. Tangan kiri menyambar menangkap tombak, ditarik dengan gentakan keras sehingga tubuh lawan ikut mendekat, tangan kiri dengan jari-jari terbuka menampar dengan Aji Pethit Nogo.....

“Bresssss..... !!” Tubuh Sindupati terlempar dibarengi jeritnya dan terus menubruk jeruji jendela yang menjadi patah-patah, tidak tahan menerima hantaman

tubuh yang sakti itu, dan tubuh Sindupati terus terlempar keluar kamar, dan terbanting jatuh bergulingan. Pingsan! Pukulan tadi amat kerasnya, dilakukan dalam keadaan amarah meluap-luap oleh Tejolaksono. Kalau orang lain

tentu akan tancur remuk tulang-tulang iganya. Akan tetapi karena Sindupati bukan orang biasa, kekebalannya menyelamatkan nyawa dan ia hanya terlempar dan terbanting pingsan seperti orang diseruduk gajah!

“Endang.....  
.....!”

Tejolaksono  
melompat  
mendekati  
pembaringan.  
Hatinya lega  
melihat dan  
mendapat  
kenyataan  
bahwa  
kedatangannya  
belum terlambat.  
Untung sekalil  
Beberapa menit  
lagi saja  
terlambat  
tentu.....

ah, ngeri ia membayangkan. Endang Patibroto meno!eh, akan tetapi matanya setengah terpejam, bibirnya terbuka dan agak terengah sambil tersenyum, berbisik-bisik tak menentu. Ketika Tejolaksono meraba dahi, terasa amat panas. Cepat ia menyambar tubuh Endang Patibroto yang panas dan lemas itu setelah merapikan kembali pakaian yang hampir telanjang, memanggulnya nenelungkup di atas pundak kiri, merangkul kedua pahanya dengan lengan kiri

kemudian ia cepat membalikkan tubuh karena mendengar gerakan orang-orang di pintu.

“Joko Wandiro! Lebih baik kau menyerah, percuma saja kau melawan. Tempat ini telah terkepung ribuan orang perajurit! Kalau melawan, akan hancur tubuh kalian di

bawah senjata kamil” kata Ki Patih Kalanarmodo yang mengepalai sendiri pengejaran terhadap tawanan yang lolos ini. Di sampingnya tampak Mayangkurdo, Klabangkoro dan Klabangmuko serta senopati lainnya, senjata di tangan!

“Hail, orang-orang Blambangan! Dengarlah! Inilah aku Adipati Tejolaksono, seorang ponggawa Kerajaan Panjalu yang pantang menyerah! Jangan harap akan dapat menangkap kami berdua sebelum pecah dadaku. Minggir!” Tiba-tiba Tejolaksono menerjang maju, tangan kanannya menyambar ke depan karena ksatria sakti ini telah mempergunakan Aji Bojro Dahono untuk membuka jalan.

Ki Patih Kalanardomo dan Mayangkurdo adalah dua orang tokoh sakti di Blambangan, dan mereka sudah mengerahkan kekebalan untuk menahan pukulan jarak jauh ini, namun tetap saja mereka terdorong roboh ke belakang, terjengkang dan menabrak Klabangkoro dan Klabangmuko! Ributlah keadaan di pintu itu dan Tejolaksono mempergunakan kesempatan ini untuk melesat keluar melalui lubang jendela di mana tadi tubuh Sindupati terlempar. Di luar jendela, tampak Sindupati yang hanya mengenakan sebuah celana hitam sampai ke lutut, berdiri dan mencak-mencak sambil berteriak-teriak,

“Tangkap.....! Tangkap.....!” Akan tetapi dia sendiri lari mundur saking gentar menghadapi Tejolaksono. Ksatria ini tidak memperdulikannya, terus saja melesat ke depan lari keluar dari pintu samping. Namun di sini ia tertahan pula oleh barisan pengawal yang sudah menghujankan tombak dan gobok ke arah tubuhnya.

Tejolaksono menangkis dan merampas sebatang golok. Diputarnya gobok ini dan terdengarlah angin bersiutan, goloknya berdering aneh dan yang tampak hanya segulung sinar putih yang menyelimuti tubuhnya dan tubuh Endang Patibroto.

“Trang-trang-cring..... !!” Beberapa batang tombak dan golok lawan patah-patah. Mereka mundur dan Tejolaksono maju terus sambil memutar golok, mainkan ilmu goloknya yang dahulu ia pelajari dari Ki Tejoranu, pertapa perantau ahli golok. Itulah Ilmu Golok Lebah Putih yang mengeluarkan suara mengaung seperti suara serombongan lemah mengamuk keluar dari sarang mereka yang terganggu. Senjata-senjata lawan beterbangan, terdengar jerit kesakitan dan darah muncrat dari lengan yang tertabas putus atau dari pundak yang terluka. Sebentar

saja ujung golok di tangan kanan Tejolaksono telah menjadi merah oleh darah musuh. Ia mengamuk terus sambil bergerak maju sampai akhirnya ia tiba di pekarangan depan di mana musuh lebih banyak lagi mengurungnya. Kini ia dihadapi oleh para senopati yang dipimpin oleh Ki Patih Kalanarmodo. Terpaksa Tejolaksono tidak dapat melarikan diri dan hanya memutar golok untuk melindungi tubuhnya dan tubuh Endang Patibroto. Ah, kalau saja Endang tidak menjadi korban racun, mereka berdua tentu akan dapat membuka jalan darah dan menerobos keluar, pikir Tejolaksono dengan menyesal. Dengan adanya Endang Patibroto di sampingnya, mereka akan dapat mengamuk dan mengatasi pengeroyokan sekian banyaknya lawan.

“Joko Wandiro.....!” Bisikan lemah di dekat telinganya membuat ia berdebar. Endang Patibroto telah sadar! Walaupun masih lemas dan lemah, namun jelas sudah ingat dan buktinya dapat mengenalnya!

“Jangan khawatir, Endang, aku melindungimu!” bisiknya kembali dan “trangg!” ia membuat dua golok di tangan Klabangkoro dan Klabangmuko patah sekaligus! Dua orang kakak beradik raksasa ini menyumpah-nyumpah karena telapak tangan mereka lecet-lecet. Cepat mereka telah menyambar lain golok dari tangan anak buah mereka. Sementara itu, lain-lain senopati sudah menyerbu dari sekeliling Tejolaksono yang kembali harus memutar golok dengan cepat dan kuat.

Ia kini mengambil sikap bertahan sambil memasang mata mencari bagian yang paling lemah untuk dapat menerobos keluar. Ia pikir bahwa dalam keadaan terkurung ini, sementara ia masih dapat bertahan, karena kalau tidak terkurung, musuh dapat menghujankan anak panah dan ini berbahaya. Akan tetapi kalau terus mempertahankan diri terhadap kepungan yang demikian ketatnya, sampai berapa lama ia dapat bertahan? Andaikata pengeroyokan itu terjadi di malam hari, ia masih mempunyai banyak kesempatan meloloskan diri. Akan tetapi pada siang hari!

“Joko Wandiro....., keteranganmu ..... tadi....., bagaimana itu..... Aku tidak mengerti.....” Kembali terdengar bisikan suara Endang Patibroto yang kini mulai mengangkat muka dan lengannya tidak lemas lagi melainkan kini dapat merangkul leher menekan pundaknya.

Sebelum menjawab, Tejolaksono mainkan Ilmu Golok

Lebah Putih dengan cepat dan mainkan jurus-jurus pertahanan sehingga kini sinar golok putih bergulung-gulung membungkus tubuh mereka berdua. Jangankan hanya hujan senjata lawan, andaikata ada hujan air yang deras sekalipun tubuh mereka takkan menjadi basah! Setelah yakin bahwa pertahanannya cukup kuat dan untuk sementara ia tidak akan dapat terancam, Adipati

Tejolaksono lalu membagi perhatiannya kepada Endang Patibroto, lalu berbisik menjawab.

“Aku datang ke Blambangan bukan untuk menangkapmu, Endang. Engkau, juga Panjalu dan Jenggala, semua telah tertipu oleh Sindupati. Wiku Kalawisesa adalah kaki tangan mereka dan kau sengaja diadu domba. Darmokusurno tidak berdosa, maka penyerbuan ke sana tentu saja menimbulkan salah faham. Semua adalah hasil siasat Sindupati yang menjadi utusan pemerintah Blambangan. Sadarlah..... kau hampir saja menjadi korban..... !”

“Ah..... aku..... aku mengapa tadi.....?” Sindupati ..... ah, apa yang terjadi ..... ?” Suara ini bercampur isak.

“Si keparat itu hampir saja mencemarkanmu, hampir memperkosamu, Endang! Kau telah diracun sehingga mabuk dan tidak wajar, tidak sadar..... Sindupati adalah kaki tangan Blambangan yang mengatur semua siasat. Dialah musuh besar kita..... !”

Endang Patibroto mengeluh. “Aahhhh ..... madu itu..... ahhh..... kakang Sindupati..... dia..... dia..... !” Kembali Endang Patibroto terisak, agaknya pikirannya yang mulai sadar teringat akan segala peristiwa yang terbang dan saling muncul dalam benaknya.

“Tenanglah, Endang. Kau tidak apa-apa. Belum terlambat. Nyaris..... ah, Dewata masih melindungimu..... “

“Trang-trang-cring..... !!” Oleh percakapan itu, perhatian Tejolaksono terpecah dan hampir saja ia menjadi korban ketika senjata di tangan Ki Patih Kalanarmodo,

Mayangkurdo dan Klabangkoro berhasil menerobos memasuki garis pertahanan gulungan sinar goloknya.

“Joko Wandiro..... kau lepaskan aku ..... kau lepaskan, akan kuhancurkan kepalas mereka..... !”

Berdebar jantung Adipati Tejolaksono. Suara Endang Patibroto itu! Itulah suara Endang Patibroto yang dahulu! Penuh semangat, penuh keberanian, seperti suara seekor harimau betina. Endang Patibroto sudah sadar sepenuhnya! Dan ini merupakan cahaya yang membuka harapan baru untuk kebebasan.

“Tapi, kau masih lemah..... “

“Tidak! Tidak, lebih baik kita berdua mati dalam perlawanan daripada aku mati memberatkan engkau seorang diri menghadapi mereka. Turunkan aku, Joko Wandiro!”

Lengan kiri Tejolaksono yang memeluk kedua paha wanita sakti itu dapat merasa betapa di balik kain yang membungkus paha, di balik kulit paha yang halus itu kini terasa bergerak-gerak penuh tenaga sakti, ia girang sekali karena ini merupakan tanda bahwa Endang Patibroto tidak lagi selemah tadi. Ia segera menurunkan tubuh itu, melepaskan pelukannya, akan tetapi masih menjaga dan waspada dengan permainan goloknya agar dapat melindungi tubuh Endang Patibroto.

Kedua kaki Endang Patibroto masih menggigil, kepalanya masih agak pening, tubuhnya masih panas terpengaruh racun perangsang nafsu. Akan tetapi begitu telapak kakinya menginjak tanah, tubuhnya membalik dan kedua tangannya bergerak menyambar.

“Desss..... ! Prakkkk..... !!” Dua orang pengeroyok yang berada di belakang Tejolaksono roboh

dengan dada remuk dan kepala pecah terkena sambaran jari tangan Endang Patibroto yang memukul dengan Aji Pethit Nogo!

“Bagus, Endang! Mari kita hajar mereka ini!” seru Tejolaksono gembira sekali dan ia tidak mau kalah, sekali bergerak, tangan kirinya menghantam roboh seorang lawan dan goloknya memabat ke depan mengenai paha kiri Klabangmuko yang memekik dan roboh dengan paha robek. Ia cepat ditolong anak buahnya dan dibawa mundur.

“Mari, Joko Wandiro. Mari kita basmi orang-orang Blambangan!” kata pula Endang Patibroto yang sudah berhasil merobohkan seorang lawan sambil merampas

sebatang pedang, lalu mengamuk. Tubuhnya masih lemah, kepalanya masih pening, namun para pengeroyok itu bukanlah tandingan wanita sakti ini.

Demikian girangnya hati Tejolaksono sehingga ia kembali mengeluarkan pekik dahsyat Dirodo Meto lalu bersumbar, “Hayoh orang-orang Blambangan! Babobabo! Inilah Endang Patibroto dan Joko Wandiro, keturunan orang-orang Mataram! Keroyoklah, kerahkan seluruh perajurit Blambangan!!”

Hebat sekali amukan Tejolaksono dan Endang Patibroto. Bertumpuk-tumpuk mayat para pengeroyok, bergelimpangan dan kini kedua orang yang perkasa itu telah keluar dari pekarangan, sampai di jalan-jalan akan tetapi selalu dikeroyok seperti dua ekor jengkerik dikeroyok ribuan semut! Bukan hanya puluhan, ada ratusan orang pengeroyok roboh tewas atau terluka parah. Sudah lima kali Tejolaksono berganti golok yang sudah rompal, demikian dengan Endang Patibroto. Namun, Endang Patibroto masih belum sehat benar. Pengaruh racun masih amat mengganguya, membuat darahnya panas bergolak, kepalanya pening, matanya mengantuk! Dan

pengeroyokpun amatlah banyaknya, ada ribuan orang banyaknya! Mulailah kedua orang gagah ini terdesak. Tejolaksono boleh jadi gagah perkasa, sakti mandraguna, namun iapun hanya seorang manusia dari darah dan daging. Ia mulai lelah.

“Joko Wandiro..... mari kita melarikan diri..... aku..... aku..... ah, panas sekali tubuhku..... pening kepalaku.....” Biarpun berkata demikian, namun seorang pengeroyok yang terlalu dekat terbelah dadanya oleh pedang di tangan wanita sakti ini!

“Kurungan terlalu rapat..... tak mungkin lari..... , mari kita menyerbu ke istana saja, Endang.....” Tejolaksono menubruk maju merobohkan dua orang pengeroyok.

“Ke..... istana..... ??”

“Ya, kita serbu istana dan tawan adipati, baru ada harapan kita selamat. Hayolah..... !!”

Endang Patibroto mengerti apa yang dimaksudkan Tejolaksono. Memang melihat banyaknya pengeroyok, kiranya tak akan mudah meloloskan diri, apalagi karena dia sendiri masih lemah dan mabuk. Dan kalau mereka berhasil



menawan Adipati Menak Linggo, mereka dapat memaksa adipati itu membebaskan mereka! Endang Patibroto lalu mengerahkan tenaga, menahan kepeningan kepalanya lalu mengamuk di samping Tejolaksono. Amukan dua orang sakti ini membuat para pengeroyok terdesak mundur. Kesempatan ini dipergunakan oleh Tejolaksono untuk menyambar tangan Endang Patibroto, diajaknya meloncat tinggi melampaui kepala para pengeroyok naik ke atas atap.

“Kejar..... !!!”

“Siap barisan panah..... !!!”

Tejolaksono dan Endang Patibroto memutar cepat pedang dan golok rampasan mereka ketika mendengar bersiutnya banyak anak panah menyambar mereka. Anakanak panah itu runtuh semua ke bawah atap. Akan tetapi para pengeroyok itu sudah mengejar, dan ke mana pun juga dua orang sakti itu melompat dan lari, mereka selalu dikurung dari bawah dan dihujani anak panah. Tejolaksono dan Endang Patibroto lari terus sampai tiba di atas atap istana. Hari telah mulai menjadi senja. Setengah hari mereka tadi bertanding menghadapi keroyokan ratusan orang perajurit itu.

“Mari kita turun!” kata Tejolaksono. Mereka meloncat pengawal mengeroyok mereka

turun dan kembali para  
sambil berteriak-teriak.  
Dua orang ini mengamuk  
lagi, sambil mencari  
kesempatan untuk  
menyerbu ke dalam  
istana.

Tiba-tiba terdengar  
sambaran anak panak  
yang banyak sekali.  
Anak-anak panah ini  
berbeda dengan yang  
tadi, menyambarnya  
dengan kecepatan yang  
luar biasa tanda bahwa  
yang melepaskan adalah  
seorang ahli. Dan  
melihat banyaknya tentulah banyak orang pula yang  
melepaskan anak-anak panah itu. Endang Patibroto dan

Tejolaksono cepat memutar senjata menangkis,  
dan..... terdengar jerit-jerit mengerikan ketika belasan

orang perajurit pengeroyok menjadi korban anak-anak panah ini. Akan tetapi anak-anak panah itu meluncur terus sebagai hujan.

Endang Patibroto menjerit lirih. Pahanya terkena anak panah. Karena ia pening dan lelah, dan karena anak-anak panah yang menyambar itu amat kuat dan cepat, akhirnya ia termakan oleh anak panah pada paha kirinya, jauh di atas dekat pangkal pahanya. Ia terhuyung-huyung dan Tejolaksono cepat meloncat dekat dan memutar golok melindungi tubuh Endang Patibroto.

“Kuatkan tubuhmu..... hayo kita lari ke dalam !!” Tejolaksono membiarkan Endang Patibroto lari lebih dulu, sedangkan ia melindungi dari belakang dengan putaran golok. Kiranya pihak lawan telah menggunakan ahli panah yang luar biasa dan bahkan mereka tidak segan-segan mengorbankan belasan orang perajurit menjadi korban anak panah mereka sendiri.

Endang Patibroto berhasil memasuki gerbang pendopo dan pada saat Tejolaksono hendak menyelinap masuk, punggungnya terasa nyeri sekali. Kiranya sebatang anak panah telah menancap di punggungnya! Ia mengerahkan hawa sakti di tubuh menahan sakit dan alangkah kagetnya ketika ia merasa betapa bagian yang terkena anak panah itu panas dan gatal-gatal tanda bahwa anak panah itu ujungnya diberi racun!

“Cepat! Kita masuk ke dalam, harus tangkap adipati sekarang juga!!” katanya tergesa-gesa. Maklumlah ia bahwa setelah kini dia dan Endang Patibroto terluka, dan anak panah itu mengandung racun pula, kalau mereka tidak lekas-lekas dapat menawan sang adipati, tentu akan celaka!

Beberapa orang pengawal istana yang menghadang mereka, dapat dengan mudah mereka robohkan. Kemudian

mereka terus lari memasuki istana, mencari sang adipati di dalam kamarnya. Endang Patibroto yang terpinangpincang menjadi petunjuk jalan. Tejolaksono melindungi dari belakang. Setelah masuk ke dalam istana mereka aman dari serangan anak panah. Akan tetapi sunyi sekali di dalam istana itu. Bahkan seorangpun abdi dalem tiada tampak. Yang tampak hanya beberapa orang pengawal istana yang

kadang-kadang menyambut mereka namun dengan mudah mereka robohkan.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa terbahak-bahak. Suara ketawa Sang Adipati Menak Linggo! Girang sekali hati Endang Patibroto dan Tejolaksono. Suara itu keluar dari sebuah kamar yang tertutup pintunya. Setahu Endang Patibroto, kamar ini bukan kamar tidur, bukan pula kamar sidang, melainkan kamar belakang. Tejolaksono lalu menghampiri pintu kamar dan menendang daun pintunya yang seketika pecah berantakan. Tampaklah kini di sudut kamar itu, sebelah dalam, Adipati Menak Linggo duduk di kursi gading, memangku seorang selir yang muda dan cantik, dan di belakangnya berdiri pula Raden Sindupati, Ki Patih Kalanarmodo, dan senopati Mayangkurdo yang kesemuanya memegang senjata tajam di tangan!

Keadaan dua orang sakti ini sesungguhnya sudah payah. Keringat membasahi seluruh tubuh dan mereka Telah Lebih-lebih Endang Patibroto yang masih berada dalam pengaruh racun perangsang nafsu. Kini anak panah beracun pula menancap di paha, belum dicabutnya. Alga anak panah yang menancap di punggung Tejolaksono belum tercabut. Namun dua orang sakti ini tidak menjadi gentar, bahkan kini timbul harapan baru ketika mereka melihat Adipati Menak Linggo.

Akan tetapi, Endang Patibroto yang melihat Raden Sindupati di situ, sama sekali tidak perduli lagi akan sang

adipati. Seluruh perhatiannya tertuju kepada Sindupati. Ia memandang dengan kebendan dan kemarahan yang meluap-luap, seolah-olah hendak ditelannya hidup-hidup senopati muda itu yang telah mempermainkannya, betapa ia telah berbaik dengan senopati itu, betapa ia telah menganggapnya sebagai seorang sahabat baik, betapa ia hampir saja ternoda, diperkosa oleh Sindupati! Saking marahnya, Endang Patibroto sampai menggigil tubuhnya dan tidak dapat mengeluarkan kata-kata.

“Huah-ha-ha-ha! Joko Wandiro dan Endang Patibroto. Dua orang yang amat hebat!” Adipati Menak Linggo tertawa bergelak. “Akan tetapi akan menemui ajal di Blambangan kecuali kalau kalian suka menakluk!”

Endang Patibroto mengeluarkan lengking mengerikan disusul bentakannya,

“Sindupati ,jahanam keji!!” Tubuhnya sudah

menerjang:masuk ke dalam kamar itu.

“Endang, hati-hati 1” Tejolaksono terpaksa menerjang masuk pula untuk melindungi temannya. Tadinya ia menaruh curiga, akan tetapi melihat Endang Patibroto sudah melompat masuk, ia tentu saja tidak mau membiarkan temannya itu terancam bahaya.

Begitu kaki kedua orang sakti yang melompat ini menyentuh lantai..... “kraaaaakkkk !!” lantai itu terbuka ke bawah dan tanpa dapat dicegah lagi tubuh kedua orang ini terjun ke dalam lubang. Suara ketawa Sang Adipati Menak Linggo menggema mengikuti jatuhnya dua orang itu!

Tejolaksono cepat meraih tangan Endang Patibroto dan dengan menggunakan Aji Bayu Sakti, ia dapat menahan luncuran tubuh sehingga ketika kaki mereka tiba di dasar sumur, tidaklah terbanting keras.

“Ah..... keparat..... kita tertipu, Joko Wandiro..... !!” Endang Patibroto mengeluh.

“Kau duduklah istirahat, Endang. Pahamu terluka dan kalau aku tidak keliru sangka, tentu anak panah itu beracun, seperti yang menancap di punggungku. Paling perlu kita harus mencegah menjalarnya racun. Bagaimana rasanya?”

“Memang beracun. Panas dan gatal-gatal,” jawab Endang Patibroto sambil menjatuhkan diri duduk di lantai sumur itu dan bersandar pada dinding. Ternyata sumur ini adalah sumur buatan manusia, dindingnya dari batu yang amat keras, lantainya dilapis besi sehingga tidak mungkin menggati terowongan. Tempatnya cukup luas, segi empat dan tidak kurang dari lima meter panjangnya. Keadaan di situ remang-remang, mendapat sinar dari atas karena setelah mereka termasuk perangkap, lubang sumur di atas itu dibuka terus dan dijaga kuat.

“Endang Patibroto..... dalam keadaan seperti ini, kau maafkan aku, ya? Tiada jalan lain untuk mengatasi racun anak panah kecuali menghisap racunnya keluar. Dapatkah kau mengisap luka anak panah yang menancap di pahamu?”

Endang Patibroto tidak menjawab, lalu mengerahkan tenaga mencabut keluar anak panah yang menancap di pahanya. Darah yang menghitam akan tetapi hanya sedikit sekali, mengalir keluar. Karena memang pakaiannya tadi terobek oleh Sindupati, maka dengan mudah ia menyingkap

bagian paha yang terluka itu, lalu ia menundukkan muka ke arah paha sambil mengangkat kakinya. Namun, betapapun ia membungkuk, tak mungkin mulutnya mencapai paha yang terluka. Mulutnya hanya dapat mencapai paha di atas lutut saja, sedangkan yang terluka adalah dekat pangkal paha!

Adipati Tejolaksono dalam keadaan remang-remang itu hanya melihat saja dan merasa kasihan. Ia sudah memeriksa keadaan ruangan ini, mendapat kenyataan bahwa tidak ada jalan keluar bagi mereka, kecuali melalui lubang yang berada di atas itu, yang tingginya tidak kurang dari lima belas meter! Ruangan di bawah tanah yang menjadi penjara mereka ini dilapis besi semua! Kini ia mendekati Endang Patibroto dan berkata,

“Endang Patibroto, kalau tidak dikeluarkan racun itu..... akan berbahaya. Bolehkah aku..... membantumu?” Ia ragu-ragu karena tempat yang terkena adalah paha, tempat yang tentu saja merupakan bagian terlarang untuk disentuh orang apa lagi laki-laki!

Kesuraman tempat itu menyembunyikan warna merah yang menjalar di seluruh muka Endang Patibroto, sampai telinga dan lehernya. Ia menunduk dan tidak menjawab. Kepalanya masih pening, dadanya panas sekali dan ia diam tak bergerak seperti arca, tidak kuasa menjawab. Tejolaksono dapat memahami perasaan Endang Patibroto, maka dengan hati-hati ia mendekati, duduk dan berkata perlahan,

“Sekali lagi maafkan aku, Endang. Dalam keadaan seperti ini, segala perasaan sungkan harus ditindas. Yang terpenting adalah menyelamatkan diri dari bahaya racun yang mengancam kita, baru kita mencari jalan untuk berusaha keluar dari sini. Bolehkan aku membantu mengeluarkan racun itu?”

Endang Patibroto masih menunduk dan hanya dapat mengangguk. Tejolaksono lalu membungkuk dan tanpa ragu-ragu menempelkan mulutnya pada paha yang berkulit halus, putih, dan panas itu. Pendekar sakti ini menggunakan seluruh kekuatan batinnya untuk menutup semua panca indra, terutama sekali menutup perasaannya

sehingga yang terasa olehnya hanyalah luka yang harus ia hisap dan keluarkan darahnya yang telah keracunan. Ia

menahan napas dan menggunakan tenaganya menghisap sampai mulutnya penuh dengan darah yang memancar keluar dari lubang luka, untuk kemudian diludahkan dan dihisap lagi.

Endang Patibroto yang tadinya menundukkan muka, kini mengangkat mukanya tengadah, keningnya berkerutkerut, bibirnya digigit. Hampir ia tidak kuat menahan, bukan karena nyeri, melainkan karena ia merasa tersiksa bukan main. Rangsangan racun pada tubuhnya masih mengamuk hebat, membuat seluruh tubuhnya panas, membuat perasaannya haus akan kemesraan, membuat ia ingin sekali menerima belaian cinta kasih pria! Dan kini..... merasa betapa mulut Joko Wandiro menempel di paha, tempat yang amat perasa, betapa mulut yang basah dan panas itu menghisap, hampir saja ia tidak kuat bertahan. Napasnya makin terengah-engah dan ia harus menggenggam dan mencengkeram jari-jari tangannya sendiri agar jangan mencengkeram dan merangkul Joko Wandiro! Hebat bukan main siksaan batin ini dan kedua pipi Endang Patibroto sampai penuh dengan air mata yang bercucuran dari kedua matanya. Ia membayangkan wajah suaminya, terus berpegang kepada suaminya, kepada kesetiaannya terhadap suaminya almarhum agar dari situ ia mendapat tambahan tenaga untuk melawan rangsangan nafsu berahi yang memuncak!

Akhirnya selesailah siksaan yang dirasakannya amat lama itu. Terdengar suara Joko Wandiro seakan-akan terdengar dari jauh, seperti dalam mimpi, “Beres sudah, Endang. Semua racun telah keluar dan kau boleh sekarang menghimpun tenaga sakti untuk memulihkan tenagamu.”

Endang Patibroto membuka mata, menggunakan punggung tangan kiri menghapus air matanya. “Terima kasih, Joko Wandiro. Sekarang kau membaliklah, biar aku membersihkan racun di punggungmu.”

Tejolaksono mengangguk, lalu membalikkan tubuh, duduk bersila membelakangi Endang Patibroto. Wanita perkasa ini lalu menggunakan tangan mencabut anak panah yang menancap di punggung, membuka baju Tejolaksono dan seperti yang dilakukan oleh adipati ini tadi, iapun lalu menempelkan mulutnya pada luka bekas anak panah dan menyedot. Tejolaksono harus mengerahkan tenaga batin untuk melawan perasaan aneh yang menyerang hatinya ketika ia merasa betapa bibir yang lembut dan panas itu

menempel punggungnya. Iapun menderita, akan tetapi tidaklah sehebat penderitaan Endang Patibroto yang harus pula menahan serangan racun perangsang yang masih menguasai dirinya.

Akhirnya selesailah cara pengobatan yang sederhana itu. Racun telah keluar semua dari punggung Tejolaksono dan mereka kini duduk bersila, bersamadhi dan mengatur pernapasan untuk memulihkan tenaga. Bahaya maut yang mengancam mereka melalui racun anak panah sudah terlewat. Akan tetapi bahaya yang lebih besar lagi terbentang di depan mata! Mereka terkurung dan tidak mungkin dapat keluar dari dalam sumur. Seakan-akan mereka berdua telah terkubur hidup-hidup!

“Hujani anak panah saja!”

“Kubur saja mereka dan tutup lubang ini dengan batubatu besar!”

“Alirkan saja air sungai ke dalam lubang agar mereka mati tenggelam seperti dua ekor tikus!”

Suara-suara ini mereka dengar dari atas sumur dan tampak bayangan-bayangan di atas itu. Mereka berdua hanya dapat menekan batin melawan kengerian, akan tetapi mereka maklum sedalamnya bahwa semua ancaman itu kalau dilaksanakan, akan mengakibatkan mereka tewas di dalam sumur. Tiada bedanya. Apapun yang mereka akan lakukan, akhirnya mereka akan mati!

“Huah-ha-ha-ha, enak benar kalau mereka dibikin mati begitu saja! Tidak, si wanita iblis Endang tidak boleh mati terlalu enak begitu! Biarkan mereka kelaparan sampai mampus di dalam lubang. Ha-ha-ha!”

Ucapan ini, yang biarpun suaranya berubah terdengar dari dalam lubang itu, dapat mereka duga adalah suara Adipati Menak Linggo. Dengan adanya ucapan itu agak legalah hati Endang Patibroto dan Tejolaksono. Ucapan sang adipati merupakan keputusan dan hal ini berarti mereka tidak akan mati seketika, masih akan dapat bertahan sampai beberapa hari. Dan selama nyawa masih berada di dalam tubuh, mereka tidak akan putus asa!

Setelah bersamadhi agak lama, pulih kembali tenaga mereka. Juga Endang Patibroto tidaklah terlalu tersiksa seperti tadi, sungguhpun pengaruh jamu perangsang itu masih belum meninggalkan tubuhnya. Memang hebat sekali daya rangsang racun jamur belang. Sekali memasuki tubuh

lewat makanan atau minuman, racun jamur belang ini akan memasuki darah dan tidak akan punah sebelum si korban terlampaikan dan terpuaskan nafsunya!

Setelah pulih kembali tenaga mereka, mulailah dua orang sakti ini memeriksa keadaan dasar sumur atau ruangan bawah tanah itu. Mereka memeriksa dan merabaraba akan tetapi ternyata bahwa benar-benar tidak ada jalan keluar melalui bawah. Dinding sebelah kiri adalah batu gunung yang menghitam dan kuat sekali, demikian pula

dua dinding yang lain. Adapun dinding di kanan malah dilapis besi, sedikitpun tak dapat digeakkan. Mereka sudah mencoba untuk menghantam dengan telapak tangan mereka sambil mengerahkan aji kesaktian, namun dindingdinding itu hanya tergetar saja dan sedikit batu remuk, namun dinding tetap tertutup rapat! Mereka sudah pula berusaha meloncat ke atas mengerahkan Aji Bayu Sakti, namun sia-sia. Tak mungkin meloncat keluar dari tempat sedalam itu, apalagi meloncat secara tegak lurus begitu. Habis sudah akal mereka pergunakan, semua tenaga mereka kerahkan, namun sia-sia. Andaikata mereka dapat mencapai atas sumur, tetap saja mereka akan berhadapan dengan penjagaan yang amat ketat, dan sebelum dapat keluar tentu akan dihujani anak panah sehingga terpaksa harus turun kembali!

Tejolaksono menindas perasaannya, bersikap tenang. Ia mengajak Endang Patibroto duduk bersila di lantai, berhadapan. “Tidak ada jalan untuk lolos, Endang Patibroto, akan tetapi aku tetap yakin bahwa selama Hyang Widhi belum menghendaki kita mati, tentu kita akan dapat lolos juga akhirnya.”

Endang Patibroto menghela napas. panjang. Sudah semalam suntuk mereka berusaha mencari jalan keluar dengan sia-sia. Kini agaknya hari telah siang kembali, melihat sinar terang yang turun dari lubang di atas. Kadangkadang tampak bayangan kepala orang di atas lubang, akan tetapi biarpun ada orang menjenguk dari atas, dasar lubang terlampau dalam sehingga takkan tampak. Apalagi, dasar lubang itu merupakan ruangan tiga kali lebih luas daripada mulut lubang sehingga mereka berdua dapat duduk agak terlindung ke pinggir, tidak tepat di bawah lubang sumur. Endang Patibroto juga tidak merasa takut\_ atau susah hatinya. Entah bagaimana, ia malah merasa senang



menghadapi kematian di dalam kuburan ini! Ia sendiri tidak mengerti mengapa hatinya merasa begini. Yang ia tahu bahwa ia tidak sedih karena di situ ada Joko Wandiro.

“Joko Wandiro, akupun tidak takut menghadapi kematian. Apakah artinya kematian bagi seorang yang sengsara seperti aku? Ahhh, daripada mengenang kesengsaraanku, lebih baik kau ceritakan kembali, kini yang jelas, tentang segala pengalamanmu. Aku masih merasa seolah-olah dalam mimpi mendengar keteranganmu kemarin yang amat mengejutkan hatiku.”

“Memang siasat Adipati Blambangan amat busuk, Endang. Demikian rapi dan pandai siasat itu dijalankan sehingga aku tidak bisa menyalahkan engkau. Baiklah kuceritakan se jelasnya agar kau dapat mengerti. Mula-mula aku diperintah oleh sang prabu di Panjalu untuk menyelidiki pembunuhan-pembunuhan aneh yang terjadi di Panjalu dan Jenggala, yang memakan korban nyawa banyak ponggawa penting. Berangkatlah aku segera ke Panjalu dan di sana aku mendengar tentang penyerbuanmu ke istana Pangeran Darmokusumo. Dapat kau bayangkan betapa terkejut dan heran hatiku. Pangeran Darmokusumo adalah suami adik suamimu sendiri, dan di antara kau dan dia ada permusuhan. Kalau kau sudah menyerbu seperti itu, sudah pasti ada alasan-alasan yang sangat kuat. Selain itu, aku mendengar desas-desus bahwa engkaulah orangnya yang melakukan pembunuhan-pembunuhan aneh itu. Hal inipun aku tidak percaya, sama sekali karena aku yakin bahwa kau bukanlah seorang yang sudi melakukan pembunuhan secara demikian pengecut dan keji. Tanpa berlaku pengecut dan sembunyi-sembunyi, apa sukarnya kalau kau memang mau membunuh mereka? Mereka itu sama sekali bukan lawanmu. Maka berangkatlah aku ke Jenggala dengan maksud menemuimu sendiri dan bertanya

kepadamu secara berterang tentang penyerbuanmu ke Panjalu itu. Dan di Jenggala aku mendengar bahwa kau telah membebaskan suamimu yang dipenjara oleh Sang Prabu Jenggala!”

Tejolaksono berhenti sebentar, memandang wajah yang termenung dan kini alis yang indah bentuknya itu mengerut, sinar mata itu jelas membayangkan kedukaan besar.

“Aku terkejut sekali dan makin terheran-heran. Tentu telah terjadi sesuatu yang amat aneh. Entah kejadian apa

dan baru setelah aku bertemu denganmu akan dapat terbuka semua rahasia itu. Maka aku lalu mulai mencarimu. Aku sudah mempunyai dugaan bahwa dalam hal ini tentu terselip rahasia yang besar, dan bahwa orang yang mempunyai keinginan merusak Jenggala dan Panjalu, tentulah musuh besar kedua kerajaan itu. Dan siapa musuh besar yang pada saat ini paling kuat kecuali Blambangan? Dengan dasar inilah maka aku segera berangkat ke Blambangan untuk mengusut rahasia itu.”

Endang Patibroto menghela napas panjang. “Engkau selalu jauh lebih cerdik daripada aku, Joko Wandiro. Aku sudah tertipu dan terbujuk..... “

“Tidak, Endang. Bukan karena aku lebih cerdik, melainkan mungkin lebih teliti dan hati-hati. Dan kebetulan sekali di tengah jalan aku bertemu dengan Ki Brejeng yang menceritakan segala macam rahasia itu. Ki Brejeng menjadi ponggawa Blambangan dan dipercaya untuk ikut dalam pasukan Sindupati.”

“Si keparat jahanam Sindupati! Ahh ..... aku akan mati penasaran sebelum dapat menghancurkan kepala jahanam keji itu”

“Dia memang amat jahat dan cerdik bukan main. Aku telah memukulnya dengan Aji Pethit Nogo, akan tetapi ternyata ia belum mati. Selain cerdik ia juga sakti. Karena kecerdikannya itulah maka dia disertai pimpinan pasukan untuk mengacau Jenggala dan Panjalu. Dan Sindupati menjalankan siasatnya dengan amat baiknya. Kau tentu ingat akan mendiang Bhagawan Kundilomuko penyembah Bathari Durgo itu, bukan? Nah, Bhagawan Kundilomuko adalah paman dari Adipati Menak Linggo, maka Adipati Blambangan mendendam kepadamu dan berpesan kepada Sindupati agar mencelakaimu atau sedapat mungkin membunuhmu.”

“Mengapa Ki Brejeng tidak menceritakan semua itu kepadaku?”

“Biar pun tidak bercerita kepadamu karena takut kepada Sindupati, namun diam-diam Ki Brejeng setia kepadamu, Endang. Nanti akan kuceritakan tentang itu. Menurut penuturan Ki Brejeng, Sindupati mempergunakan dukun lepas Sang Wiku Kalawisesa untuk membunuh-bunuh para ponggawa penting kedua kerajaan untuk melemahkan kedua kerajaan itu. Di samping itu, Sindupati menyebar

desas-desus untuk menjatuhkan nama baikmu. Setelah kau berhasil memaksa Wiku Kalawisesa mengaku, sang wiku yang jahat itu makin menjerumuskan engkau dengan mengaku bahwa Darmokusumo yang menyuruhnya. Demikianlah, tentu saja pihak Panjalu makin menyangka buruk kepadamu ketika kau menyerbu ke sana. Dan Sang Prabu Jenggala setelah melihat bukti penyerbuanmu itu, tentu saja menjadi marah dan menahan suamimu. Engkau menyerbu penjara, memaksa suamimu bebas, kemudian melarikan diri. Nah, tentu saja kalau aku tidak bertemu dan mendengar cerita Ki Brejeng, akupun akan menyesalkan

semua yang kau lakukan itu. Ki Brejenglah yang membuka semua rahasia itu.”

“Kenapa dia mati? Menurut Sindupati si laknat, Ki Brejeng melarikan diri karena ingin hidup bebas.”

“Ha, memang Sindupati pandai berdusta. Ki Brejeng melihat betapa engkau hendak dibunuh dengan racun, maka ia yang masih setia kepadamu mencegah perbuatan itu dengan mengganti makananmu yang, teracun. Akibatnya, ia disiksa dan dilempar ke dalam jurang dan disangka sudah mati. Siapa kira, Ki Brejeng memiliki daya tahan luar biasa, sampai tiga malam masih belum mati sehingga ketika aku lewat, dia dapat bertemu dan bicara denganku.”

Sepasang mata Endang Patibroto bersinar-sinar penuh kemarahan dan kebencian.

“Hemm..... si keparat Sindupati! Dan kalau teringat betapa aku selalu menganggapnya orang baik-baik, seorang sahabat sejati..... ahh, aku malu kepada diri sendiri. Alangkah bodohku..... !”

“Bukan kau yang bodoh, Endang.....,” kata Tejolaksono menghibur, “melainkan Sindupati yang terlalu licik dan cerdik. Akan tetapi, ada sebuah hal yang amat menggelisahkan hatiku. Mengapa engkau di Biambangan seorang diri saja, Endang Patibroto? Di manakah kau sembunyikan Pangeran Panjirawit, suamimu.....??”

Endang Patibroto menarik napas dari mulut keras-keras seperti tersedak. Ia memandang kepada Tejolaksono dengan sepasang mata terbelalak dan muka pucat. Melihat Tejolaksono mengira bahwa wanita yang keras hati ini kembali kurang percaya kepadanya karena kurangpercayaan itu memancar dari pandang matanya,

maka ia cepat menyambung, “Kurasa..... kalau ada

sang pangeran, beliau tentu tidak akan begitu mudah terbujuk, bersekutu dengan Blambangan.”

“Endang..... ! Endang..... ! Kau kenapa. .... ??” Tejolaksono terkejut dan heran sekali karena wanita itu tiba-tiba menangis sesenggukan. Jantungnya berdebar keras penuh kekhawatiran dan prasangka buruk.

“Aduh..... , Joko..... kau..... kau benarbenarkah tidak tahu..... ? Apakah kau tidak mendengar dari Ki Brejeng....?” Tejolaksono menggeleng kepala. “Dia tidak menyebut-nyebut tentang suamimu .....”

Tangis Endang Patibroto makin mengguguk dan dengan suara tersendat-sendat ia berbisik, “..... dia..... dia suamiku ..... dia telah tewas..... !”

“Duh Jagad Dewa Bathara..... !!!”

Tejolaksono berseru kaget sekali dan saking terharu hatinya, ia menerima tubuh Endang Patibroto yang menelungkup, memeluk pundak wanita itu yang menangis sesenggukan seperti anak kecil sehingga muka itu membasahi dadanya. Sampai lama Endang Patibroto menangis. Baru sekali ini ia dapat menumpahkan seluruh kedukaan yang terkumpul di hati dan tangisnya kali ini seperti air bah yang jebol tanggulnya. Ia merintih-rintih dan memanggil nama suaminya, memeluk pinggang Tejolaksono, membenamkan mukanya di dada yang bidang itu.

Tejolaksono..... mengelus-elus..... kepala Endang Patibroto. Hatinya penuh keharuan. Betapa buruknya nasib wanita ini, pikirnya. Terbayanglah ia semenjak Endang Patibroto masih kecil. Demikian banyaknya percobaan hidup, demikian banyaknya kenyataan pahit harus ditelan oleh Endang Patibroto. Kemudian, setelah mengalami masa bahagia bersama

suaminya hanya untuk beberapa tahun saja, kini sudah lagi harus menderita sengsara yang amat hebat.

Akan tetapi, sebagai jawaban, Endang Patibroto menangis makin mengguguk sehingga Tejolaksono menjadi bingung dan hanya dapat mendekap erat-erat sambil mengelus-elus rambut yang halus itu. Setelah mereka tangis yang menggelora, Endang Patibroto menarik napas

panjang, terisak dan tanpa mengangkat mukanya dari dada Tejolaksono ia berbisik,

“Ia terbunuh ketika aku melarikannya, terkena anak panah yang datang bagaikan hujan.....”

“Aduh, kasihan kau Endang Patibroto .....!”

Joko Wandiro atau Tejolaksono kini dapat merasakan betapa hebat penderitaan batin yang menimpa wanita ini. Dengan mata basah ia lalu mendekap kepala Endang Patibroto dengan maksud hati menghiburnya. Sementara itu, Endang Patibroto menangis lagi sampai tubuhnya tergoyang-goyang dalam pelukan Tejolaksono. Sampai lama mereka berpelukan di dasar sumur itu, dan akhirnya tangis Endang Patibroto terhenti. Namun ia tidak bangkit dari atas dada Tejolaksono dan berkata lemah,

“Joko Wandiro..... sejak dahulu..... alangkah baiknya engkau terhadap diriku. Aku dahulu seperti orang buta. Engkau..... engkau selalu baik kepadaku, Joko Wandiro..... “

Berdebar jantung Tejolaksono. “Endang, kau lupa, aku sekarang adalah Adipati Tejolaksono.....” katanya sambil menekan perasaannya.

“Bagiku kau tetap Joko Wandiro yang baik hati, yang selalu mengalah kepadaku..... “

“Hemm, dan kau dahulu membenci aku, membenciku setengah mati dan memusuhi.....” Tejolaksono tersenyum, teringat akan watak wanita ini dahulu yang amat keras. Maka amatlah mengherankan melihat wanita ini sekarang menangis begitu sedihnya, dan memeluknya seperti ini. Hampir tak dapat dipercaya!.

Tiba-tiba Endang Patibroto merenggut tubuhnya terlepas dari pelukan Tejolaksono.

Jilid VIII

IA DUDUK bersimpuh di depan pria itu, matanya memandang dengan tajam, wajahnya yang masih basah itu pucat, rambutnya kusut, namun menambah kecantikannya yang asli, cantik jelita sehingga mengharukan hati Tejolaksono yang memandangnya.

“Tidak..... ! Tidak, Joko Wandiro! Aku tidak pernah membencimu! Tidak..... belum pernah aku membencimu!” Mata itu memandang dengan pancaran

sinar yang membikin Tejolaksono terkejut dan bingung. Begitu tajam, begitu mesra, begitu penuh perasaan dan..... mengandung cinta kasih seperti kalau mata Ayu Candra memandangnya! Ia cepat menekan hatinya.

“Ah, Endang Patibroto, engkau dahulu selalu memusuhiku, bukan? Semenjak kita kecil .....”

“Tentu saja, karena aku tidak mau kalah olehmu. Aku ingin menang darimu, ingin kaukagumi. Aku tidak pernah mau kalah oleh siapa juga, teristimewa oleh engkau Joko Wandiro. Akan tetapi, akhirnya aku harus mengakui keunggulanmu dan..... dan hal itu tidak membuatku benci.....”

“Tetapi setelah kita dewasa pun, kau selalu memusuhiku. Kau membenciku!”

“Tidak! Memang kita selalu bertentangan, keadaan keluarga kita yang melibat kita sehingga terjadi pertentangan. Akan tetapi. ...., aku tak pernah membencimu, Joko Wandiro. Di sudut hatiku, tak pernah lenyap aku..... aku..... ah, perlu apa aku berpura-pura lagi? Kita sekarang menghadapi maut di depan mata. Kita takkan dapat lolos dari sini, hal ini aku yakin benar. Kita pasti akan mati di sini; entah berapa hari lagi. Karena itu, karena kita berdua akan mati bersama di sini, tak perlu lagi akuperpura-pura, tak perlu lagi malu-malu. Andaikata kita tidak menghadapi kematian yang tak mungkin dapat dihindarkan lagi, sampai matipun aku tentu tidak sudi membuka mulut mengadakan pengakuan ini. Joko Wandiro, engkau keliru besar kalau mengira bahwa dahulu aku membencimu. Tidak sama sekali! Ingatkah engkau di dalam hutan itu, ketika engkau dari belakang memelukku? Dari belakang engkau mendekap dan menciumku? Kalau aku membencimu, tentu sudah kupukul mati kau di saat itu selagi engkau tidak siap! Akan tetapi tidak! Aku tidak menyerangmu, aku menggigil karena bahagia! Akupun merasa bahagia sekali ketika sebelum meninggal ayah berpesan agar aku berjodoh denganmu. Tidak, Joko Wandiro. Aku tidak membencimu ketika itu. Aku..... aku cinta kepadamu! Nah, dengar engkau sekarang? Menghadapi kematian aku tidak malu-malu lagi mengaku. Aku cinta kepada-mu.”

“Endang..... !!” Joko Wandiro atau Adipati Tejolaksono berseru kaget, matanya terbelalak memandang, hampir tidak percaya akan pendengaran telinganya ketika

mendengar pengakuan yang tak pernah disangka-sangkanya ini. Kemudian dengan suara gemetar ia mencoba untuk

membantah, “Tapi..... kau hendak membunuhku..... , ingatkah pertandingan di badai itu? Berebutan keris pusaka Brojol Luwuk?”

“Tentu saja, Joko Wandiro.” Endang Patibroto menghela napas panjang. “Tentu saja. Hati siapa yang tidak sakit karena ditolak cintanya? Engkau menolak dijodohkan denganku. Engkau memilih Ayu Candra!”

Melihat kini wanita itu menunduk dan mengalirkan air mata, Tejolaksono menghela napas panjang,, menekan perasaannya yang menggelora, lalu berkata lirih,

“Endang Patibroto, perlu apakah hal-hal yang sudah lalu kau ceritakan? Perlu apakah hal itu disebut-sebut lagi? Hanya untuk menghancurkan perasaan kita berdua.”

Sampai lama Endang Patibroto tidak menjawab, terisak-sak. Kemudian ia berkata lagi, “Orang selalu keliru menyangka tentang diriku, keliru menafsirkan isi hatiku. Mungkin karena aku liar dan ganas, karena aku murid Dibyo Mamangkoro..... Biarlah sekarang aku mengaku semua..... pada saat terakhir hidup kita ini. Engkau tahu, Joko Wandiro, setelah aku kalah olehmu, setelah aku putus harapan, kehilangan engkau yang mencintai Ayu Candra, kehilangan Brojol Luwuk yang telah kaurampas, kehilangan kasih Ibu kandung..... kehilangan semuanya, bahkan kehilangan hati karena cintaku padamu tak terbalas..... ketika itu..... aku hendak membunuh diri di dalam badai..... ”

“Endang..... “ Tejolaksono berseru lagi penuh keharuan.

“Biarlah kuceritakan semua ..... kita toh akan mati..... biarlah kau anggap aku wanita tak bermalu..... semua ini kenyataan hatiku..... Joko Wandiro, ketika aku hendak membunuh diri, muncul

Pangeran Panjirawit yang mencintaku. Dialah yang merenggutku dari maut, kemudian menghiburku..... melimpahkan kebaikan budi kepadaku..... ah, kasihan Pangeran Panjirawit suamiku..... ” Ia terisak lagi dan tak dapat melanjutkan kata-katanya. Tejolaksono hanya duduk bersila dan memandang, seperti arca. Pengakuan wanita ini benar-benar merupakan serangan dahsyat pada

hatinya, membuat ia lupa sama sekali bahwa mereka berdua pada saat itu menghadapi ancaman maut yang tak terhindarkan lagi.

Setelah menyusut air matanya, Endang Patibroto melanjutkan kata-katanya, ..... dengan penuh pengertian, penuh kesabaran dia membimbingku, mengisi hidupku, seolah-olah menghidupkan lagi aku yang bangkit dari kematian..... melimpahkan cinta kasihnya sampai aku berhasil membalas cintanya..... tapi..... tapi akhirnya ia tewas dalam membela diriku..... ah, hampir aku gila dibuatnya. Hanya satu cita-cita hidupku. Membalas kematiannya, mendendam kepada Jenggala dan Panjalu, sehingga nekat bersekutu dengan Blambangan. Akan tetapi kau muncul..... ! Ternyata aku keliru sangka, bukan Jenggala dan Panjalu yang menjadi sebab kematian suamiku, melainkan Blambangan! Dan kini..... aku diperternukan lagi dengan engkau..... kini di tepi kematian. Ahhh, Joko Wandiro..... !” Endang Patibroto menubruk dan menangis di atas pangkuan Tejolaksono yang masih terbenam dalam keharuan, diam seperti arca.

Endang Patibroto kembali bangkit dan duduk. Agaknya ia bisa menguasai hatinya yang remuk redam, tidak menangis lagi, bahkan ia mulai membenarkan rambutnya yang kusut, disanggulnya, akan tetapi kedua tangannya menggigil sehingga sanggul itu tidak benar, bahkan terlepas

dan terurai lagi, sepasang matanya memandang wajah pria yang bersila di depannya. Cahaya matahari menyinar dari lubang di atas sehingga cahaya remang-remang di ruangan bawah tanah itu tidak begitu gelap benar. Mereka bertemu pandang dan sukar dilukiskan apa yang tersinar keluar dari pandang mata masing-masing.

“Joko Wandiro.....”

Seperti mimpi Tejolaksono mendengar panggilan ini, panggilan yang dikeluarkan dari bibir yang gemetar. Ia memandang, tak mampu menjawab, hanya menggumam lirih,

“Hemmmm..... ?”

“..... aku..... , kita..... ” Endang Patibroto tak dapat melanjutkan kata-atanya, lalu menunduk dan menarik napas panjang. Agaknya sukar ia menyatakan isi hatinya.



“Bicaralah, Endang Patibroto. Aku mendengar..... “

“Joko Wandiro..... , aku telah berdosa kepada ayah..... dan sekarang kita berdua menghadapi kematian. Tak lama lagi kita akan bertemu dengan ayah..... , aku telah mengecewakan hati ayah..... tidak dapat memenuhi pesannya yang terakhir, yang keluar dari mulutnya sebelum ia meninggal dunia. Joko Wandiro..... ”

Kembali ia terdiam dan kepalanya makin menunduk. Sampai lama -Tejolaksono menanti, namun tidak juga keluar ucapan lanjutan wanita itu dan ia sama sekali tidak dapat menduga apa yang akan dikatakan wanita luar biasa ini.

“Bagaimana, Endang Patibroto? Apa yang hendak kaukatakan?”

“..... Joko Wandiro..... ahh..... bagaimana aku harus mengatakan kepadamu..... Akan tetapi..... biarlah, biar semua orang menganggapku seorang wanita hina..... biar kau sendiri menganggapku rendah..... aku tidak peduli..... Joko Wandiro, kalau ada sedikit saja rasa cinta dan kasihan di hatimu terhadap diriku..... aku..... “

Melihat betapa sukarnya Endang Patibroto menyampaikan perasaan hatinya, Tejolaksono segera berkata menghibur, “Terus terang saja, dahulu aku pernah amat kagum dan cinta kepadamu, Endang, sebelum aku bertemu dengan Ayu Candra ..... dan tentang kasihan, kau tahu bahwa aku selalu mengasihanimu..... “

Endang Patibroto mengangkat mukanya dengan wajah berseri sedikit. Ia menggigit bibir bawah, agaknya menahan perasaan jengah dan malu, kemudian ia berkata, “Kalau begitu..... Joko Wandiro, kau terimalah aku sebagai isterimu.....”

“Haaaahhhh..... ???” Tejolaksono memandang dengan terbelalak. Sungguh mati ia tidak pernah menyangka bahwa Endang Patibroto akan berkata demikian. Pantas saja begitu sukar keluar dari mulut!

“Joko Wandiro, aku tahu bahwa engkau tentu akan memandang rendah dan hina kepadaku dengan permintaanku ini. Akan tetapi..... aku ingin mati sebagai isterimu! Aku ingin menghadap ayah setelah memenuhi pesannya. Aku..... aku.....

ahhh.....” Kembali ia menubruk dan terisak perlahan ketika melihat sinar mata Tejolaksono seperti itu.

“Tapi..... tapi..... Endang..... ingatlah kepada Pangeran Panjirawit, mendingan suamimu!”  
Tejolaksono yang wajahnya menjadi pucat itu berkata

gagap. Ia harus mengatakan sesuatu untuk memulihkan ketenangannya, untuk menangkis serangan Endang Patibroto yang langsung menusuk jantung menembus hati menyentuh perasaan.

“Pangeran Panjirawit? Kasihan suamiku, semoga rohnya diterima Sang Hyang Widhi. Tidak, dia tidak apa-apa, karena dia sudah tahu, Joko Wandiro! Aku telah membuka rahasia hatiku ketika ia meminangku, terus terang kuceritakan kepadanya bahwa aku adalah jodohmu yang ditentukan ayah, bahwa aku..... aku mencintaimu! Akan tetapi, dia dapat mengerti, dan dapat mengasuh, begitu sabar dan penuh pengertian sehingga beberapa tahun kemudian dia berhasil menjatuhkan hatiku. Ia tahu bahwa pada bulan-bulan pertama, di waktu dia mencumbu rayu, aku menganggap bahwa dia bukanlah Pangeran Panjirawit, melainkan ..... Joko Wandiro..... Nah, aku telah membuka rahasia, terserah kepadamu, aku rela kauanggap apa saja....., wanita tak bermalu, wanita hina dina dan rendah..... tidak setia..... apa saja, Joko Wandiro. Kita akan mati bersama..... dan aku ingin mati sebagai..... isterimu.....!”

Sampai lama Tejolaksono yang masih duduk bersila itu menatap wajah yang menunduk, rambut yang kusut terurai, dada yang turun naik diseling tangis, pakaian yang robekrobek, tubuh yang membayangkan kelemahan dan kelelahan, kesengsaraan dan duka nestapa menimbulkan haru dan iba. Alangkah mudahnya bagi seorang pria untuk menyayang seorang wanita sehebat Endang Patibroto! Alangkah mudahnya untuk jatuh cinta! Akan tetapi ia teringat akan isterinya, terbayang wajah Ayu Candra yang mencintanya dengan sifatnya yang halus dan setia. Hampir semua ponggawa di masa itu, apalagi yang pangkatnya adipati, tentu mempunyai selir, pada umumnya sampai

belasan orang selir, sedikitnya tiga orang. Akan tetapi selama sepuluh tahun ini Adipati Tejolaksono tidak mau mengambil selir, bukan karena Ayu Candra melarangnya, sama sekali bukan. Ayu Candra dapat memaklumi

kedudukan wanita dan “hak” kaum pria pada masa itu. Akan tetapi Adipati Tejolaksono tidak mau mengambil selir karena cinta kasihnya kepada isterinya amat mendalam, ia tidak mau membagi cinta kasihnya itu dengan wanita lain!

“Endang Patibroto..... , aku..... kasihan kepada Ayu Candra..... “

Endang Patibroto menutupi mukanya dengan telapak tangannya. “Aduh..... sungguh aku seorang wanita yang tidak tahu malu, Joko Wandiro..... , kalau saja tidak menghadapi kematian yang tak terelakkan lagi, sampai mati sekalipun tak mungkin aku dapat membuka semua rahasia hati dan hidupku padamu! Memang sesungguhnya engkau seorang laki-laki yang patut dicinta, engkau setia dan memang semestinya engkau mengasihi

Ayu Candra isterimu..... akan tetapi..... aku mendengar bahwa dia mempunyai putera..... Ayu Candra ada puteranya dan di sana ada..... ibu

Kartikosari dan bibi Roro Luhito.. ..... sedangkan aku..... aku tidak mempunyai siapa-siapa di dunia ini..... karena itu..... aku ingin sekali mempunyai engkau di alam baka, Joko Wandiro..... ! Tidak kasihankah engkau kepadaku? Sedikitpun tidak..... ?” Endang Patibroto menangis sambil menutupi mukanya. Air matanya mengalir turun melalui celah-celah jari tangannya. Wanita ini telah membongkar semua rahasia hatinya yang tak diketahui oleh orang lain kecuali mendiang suaminya yang pernah ia ceritakan, itupun tidak semua, tidak seperti pengakuannya kepada Joko Wandiro sekarang ini. Ia telah membuka semua isi hatinya, maklum bahwa ia menghadapi

resiko yang amat berat, dapat membuat ia dipandang rendah dan hina. Namun, karena yakin bahwa mereka berdua akan mati, ia tidak peduli lagi. Ia ingin menjadi isteri Joko Wandiro pada saat-saat terakhir hidupnya, untuk memenuhi pesan ayah kandungnya, untuk memenuhi..... hasrat yang menjadi kandungan hatinya semenjak dahulu, semenjak pertemuannya dengan Joko Wandiro setelah ia menjadi dewasa, semenjak diam-diam ia jatuh cinta kepada pria ini namun keadaan tidak memberi kesempatan kepada dua hati ini untuk bersatu padu, bahkan membuat mereka menjadi saling bertentangan!

“Endang kasihan kau, Endang ....!” Ketika jari-jari tangan Tejolaksono dengan gerakan halus mesra

menyentuh kedua pundaknya, Endang Patibroto merasa seakan-akan ubun-ubun kepalanya disiram air embun dari surga loka! Menyusup masuk memenuhi hati dan perasaan, meluap keluar melalui kedua matanya dan ia mengeluarkan suara setengah menjerit setengah merintih ketika memeluk pinggang Adipati Tejolaksono dan membenamkan mukanya di dada pria yang selalu dicintanya dalam hati akan tetapi dimusuhinya pada lahirnya itu.

“Terima kasih..... terima kasih, Joko ..... kalau engkau ada sedikit kasihan dan sudi membagi cintamu kepada diriku yang hina ini..... ” ia tersedu.

“Hushhhh..... mengapa kau bilang begitu, Endang?”  
Joko Wandiro atau Tejolaksono memegang ujung dagu Endang Patibroto dengan ibu jari dan telunjuk tangan kiri, lalu mengangkat muka wanita itu sehingga rnenengadah. Mereka bertemu pandang, muka mereka saling mendekat sehingga napas hangat mereka terasa ke muka masingmasing.  
“Endang Patibroto, engkau sama sekali tidak hina, tidak rendah..... engkau mulia dalam pandanganku karena pengakuanmu menghapus lenyap semua salah

pengertian dahulu..... tidak, bukan engkau yang minta menjadi isteriku, melainkan akulah kini yang meminangmu. Endang Patibroto, maukah engkau menjadi isteriku, menjadi selirku yang pertama dan terakhir?”

Wajah cantik yang tengadah itu, pucat dan rambutnya kusut, matanya dipejamkan akan tetapi air matanya terus berlinang keluar melalui sepasang pipi, bibirnya gemetar, menggigil setengah menangis setengah tersenyum, hanya dapat tergerak perlahan mengangguk-angguk. Kedua tangan Joko Wandiro mendekap muka itu, pada leher di bawah telinga, memandang seperti orang memandang sebuah mustika yang amat berharga, kemudian seperti tanpa mereka sadari, bibir mereka bertemu dalam sebuah ciuman yang mesra, yang didorong oleh getaran dua buah hati yang saling berjumpa, setelah lama dan jauh berpisah. Ciuman ini membuat Joko Wandiro seakan-akan mendapatkan kembali sebuah keindahan yang sudah lama terhilang sehingga keharuan memenuhi hatinya, menaikkan sedu sedan dari dalam dada ke lehernya, menjadi satu dengan sedu sedan yang naik dari dalam dada Endang Patibroto!

Adipati Tejolaksono atau Joko Wandiro adalah seorang manusia juga. Seorang manusia dari darah dan daging.

Betapapun saktinya, ia masih tak dapat membebaskan diri daripada perasaan dan hawa nafsu. Apalagi terjun dalam lautan asmara bersama seorang wanita seperti Endang Patibroto!

Mereka berdua bergandeng tangan menghadapi maut, telah berada di ambang pintu kematian. Menghadapi ancaman kematian. bersama; hanya mereka berdua, membuat mereka makin lekat satu kepada yang lain. Belum pernah selama hidupnya Joko Wandiro tenggelam dalam madu asmara seperti itu. Cinta kasih Ayu Candra

kepadanya amat besar, akan tetapi tenang dan halus. Kini ia terseret oleh cinta kasih Endang Patibroto yang bagaikan badai Laut Selatan, menggelora dan menyeretnya sampai ke dasar yang paling dalam. Sesuai dengan watak Endang Patibroto, apalagi ditambah oleh racun yang telah terminum oleh wanita itu.

Juga Endang Patibroto seperti mabuk. Dahulu ia selalu terbuai oleh gelora cinta kasih suaminya, Pangeran Panjirawit yang amat besar. Akan tetapi sekarang ia mabuk oleh cinta kasihnya sendiri yang meluap-luap. Semua perasaannya terhadap Joko Wandiro yang dahulu ia tindas dan pendam, kini meletus dan meluap, tak terbendung lagi.

Kedua orang insan ini seperti dalam sekarat menghadapi maut. Memang mereka menghadapi maut, dan karena inilah maka mereka seperti dalam sekarat. Tak pernah sedetikpun mereka terpisah lagi semenjak saat mereka berciuman itu. Mereka lupa akan segala, lupa waktu, bahkan ancaman kematian, hanya tahu bahwa mereka hidup bersama dan akan mati bersama, dan pengetahuan inilah yang menambah kemesraan di antara mereka. Kini mereka tidak peduli apa-apa lagi, bahkan menanti datangnya maut dengan bibir tersenyum.

Tiga hari tiga malam mereka berada di ruangan bawah tanah itu. Tubuh mereka sudah lemah. Kekosongan perut membuat mereka lemas. Namun mereka tak pernah mengeluh, juga tak pernah saling melepaskan. Seakan-akan mereka hendak menebus semua kehilangan belasan tahun itu dalam beberapa hari ini selagi nyawa masih belum meninggalkan badan yang makin lemah. Beberapa kali Endang Patibroto sudah pingsan di atas pangkuan Adipati Tejolaksono, pingsan dalam pelukannya. Akan tetapi begitu ia siuman, ia selalu merangkul leher pria itu, berbisik-bisik

mesra, selalu haus akan cinta kasih Joko Wandiro, kini suaaminya! Kehausan yang tak pernah terpuaskan.

Bagi orang-orang yang memiliki kesaktian seperti Endang Patibroto dan Adipati Tejolaksono, agaknya berpuasa sampai sebulan pun kiranya tidak akan membuat mereka mati. Akan tetapi, sekali ini mereka bukan berpuasa, bukan bertapa, melainkan terpaksa tidak makan tidak minum. Ditambah lagi dengan luka-luka mereka bekas pertempuran hebat, kemudian tenggelam dalam bercinta kasih yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang sudah tiada harapan untuk hidup lagi! Pada hari ke empat, Endang Patibroto rebah terlentang di atas pangkuan Adipati Tejolaksono, tubuhnya lemas, wajahnya pucat sekali, dan sinar matanya layu, akan tetapi bibirnya tersenyum penuh bahagia ketika ia menengadah dan memandang wajah Tejolaksono. Ia baru saja siuman kembali dari pingsan yang ke sekian kalinya. Akan tetapi ia merasa seperti orang baru bangun dari tidur yang amat nyenyak dan nyaman., Ia menggerakkan lengan dengan lemah, lalu menangkap tangan Tejolaksono yang mengeluselus rambutnya. Jari-jari tangan mereka saling cengkeram dan dari jari-jari tangan mereka itu saja sudah terpancar getaran-getaran penuh cinta kasih! Jelas terasa oleh jari-jari tangan masing-masing. Endang Patibroto tersenyum bahagia, mempererat cengkeraman jari tangannya.

“Joko Wandiro..... belum mati jugakah kita..... ?”

Tejolaksono tersenyum, menaikkan pahanya, merangkul dan mencium dahi yang pucat itu, di mana rambut-rambut sinom melingkar layu. “Ingin benarkah engkau mati, nimas?”

Jari-jari tangan Endang Patibroto yang sudah lemas itu seketika menjadi kuat kembali terdorong oleh cinta

kasihnya yang selalu membara. Ia sudah menjambak rambut kepala Tejolaksono, menarik kepala itu sehingga turun dan bukan lagi dahinya yang tercium, melainkan mulutnya. Kemudian ia melepaskan tangannya dan terkulai lemas ke atas dada Tejolaksono, napasnya terengah ketika menjawab lirih. “Mati bersamamu adalah nikmat bagiku, Joko Wandiro..... “

Mendengar betapa Endang Patibroto selalu menyebut

nama kecilnya, Tejolaksono tersenyum. Selama tiga hari tiga malam itu, di waktu Endang Patibroto tidur entah pingsan di atas pangkuannya, tak pernah bosan ia memandang wajahnya, penuh cinta kasih, kekaguman dan keheranan. Tak pernah disangka-sangkanya dahulu bahwa di dalam diri Endang Patibroto ini terdapat api cinta kasih yang berkobar-kobar terhadap dirinya, api yang begitu panas membakar, bagaikan kawah Gunung Bromo. Ia merasa seakan-akan terbakar oleh api cinta kasih ini, membuatnya panas dan nanar akan tetapi juga bahagia!

“Nimas, engkau sudah tahu bahwa aku sekarang adalah Adipati Tejolaksono..... mengapa kau tak pernah menyebutku kakanda? Kau nakal sekali, manis..... masa memanggilku dengan menyebut nama kecilku.....

Endang Patibroto tersenyum, lalu menghela napas panjang, tertawa kecil dan berkata, suaranya penuh kesungguhan, “Akan tetapi aku masih menganggapmu Joko Wandiro, karena engkau adalah Joko Wandiro bagiku, dan selamanya akan menjadi Joko Wandiro-ku! Joko Wandiro yang bertahun-tahun kurindukan, yang telah sering kumusuhi, biarlah sekarang kumelepaskan rinduku dan menebus kesalahan-kesalahanku kepada Joko Wandiro.”

Tejolaksono mencium dua butir air mata di atas pipi Endang Patibroto. “Engkau memang wanita aneh dan hebat sejak dahulu.”

“Joko Wandiro, adakah sedikit cinta kasih di hatimu kepadaku sekarang?”

Tejolaksono membelai rambut yang kusut masai di atas pangkuannya. “Adindaku, perlu lagikah kau bertanya? Perlukah aku menyatakan dengan mulut? Nimas, bagi cinta kasih di antara kita, pengakuan bibir adalah jauh terlalu hambar dan bahkan mengecilkan arti dan kebesarannya. Mungkinkah kata-kata dapat mewakili getaran yang terasa oleh kita? Pancaran sinar dari pandang matamu yang bagaikan cahaya sinar matahari pagi menembus dan menimbulkan embun sejuk di bunga dalam hatiku? Nyanyian dan gamelan dari Lokananta yang terkandung dalam getaran suara kita? Dapatkah kata-kata menggambarkan perasaan yang aneh dan ajaib ini? Menggantikan perasaan yang tercurah sehingga terasa benar cinta kasih di antara kita sampai ke bulu-bulu di tubuh yang meremang? Sampai ke denyut-denyut darah yang mengencang tak menentu? Sampai, ke ujung-ujung hidung

kita yang mencium ganda harum semerbak seluruh kembang di Indraloka? Endang Patibroto kekasihku, masih perlu lagikah aku mengaku cinta?”

Endang Patibroto rebah terlentang di atas pangkuan Tejolaksono, kedua matanya dipejamkan, bulu matanya yang hitam panjang melengkung itu membentuk bayangbayang manis di pipinya dan bagaikan mutiara-mutiara keluarlah air matanya bertitik-titik. Bibirnya bergerak dan ia berbisik lirih,

“Terima kasih..... , terima kasih Joko Wandiro, kekasihku, suamiku..... sekarang aku siap untuk menerima datangnya Sang Yamadipati, marilah Joko Wandiro, mari kita bersama menghadap ramanda Pujo..... kita bersama menemui Pangeran Panjirawit, kau bimbinglah tanganku, Joko Wandiro..... 111

Pada saat itu terdengar suara percik air dari atas lubang sumur dan..... bagaikan hujan turun, berjatuhan air ke atas kepala dan tubuh mereka berdua Air yang segar dingin ini seketika membuat tubuh mereka berdua yang sudah lunglai itu menjadi segar dan meloncatlah mereka bangun, berdiri lalu menengadah, memandang ke atas. Kiranya dari atas sumur itu kini dipasang bambu besar berlubang dan dari bambu itulah air dipancarkan ke dalam sumur! Dan tampak bayangan beberapa orang, bahkan terdengar, suara yang tertawa bergelak, suara Raden Sindupati,

“Ha-ha-ha, kalau mereka belum mampus, biarlah sekarang mereka menjadi tikus-tikus tenggelam! Joko Wandiro dan Endang Patibroto, selamat minum dan mandi sepuasnya!” Kini dari bawah tampak bentuk kepala Sindupati yang sebentar kemudian lenyap lagi.

Dan kata-kata Sindupati itu benar-benar dilakukan oleh Endang Patibroto dan Tejolaksono! Setelah empat hari tidak pernah mendapat air, kini pancuran air itu membuat mereka berdua tiba-tiba menjadi haus. Mereka menerima air dengan kedua tangan dan minum sepuasnya, membiarkan air menyiram tubuh sehingga mereka pun mandi sepuasnya.

Sejenak mereka lupa bahwa air tadi dipancarkan dari atas sama sekali bukan karena kebaikan hati Adipati Blambangan, sama sekali bukan memberi kesempatan mereka dapat minum dan mandi! Mereka tertawa-tawa dan menikmati air sambil berpelukan dan barulah mereka sadar



akan ancaman kematian mengerikan setelah air menggenang di dalam ruangan itu sampai ke lutut mereka!

“Endang, air mulai naik..... ” kata Adipati Tejolaksono. Walaupun dia tahu kematian berada di depan mata, namun suaranya masih tenang saja, sedikitpun tidak membayangkan rasa takut atau ngeri.

Endang Patibroto malah tertawa! “Joko Wandiro, pegang tubuhku erat-erat agar kita tidak berpisah lagi. Mari kita hadapi kematian yang indah ini.....!”

“Endang, kurasa tidak seharusnya kita membiarkan diri mati konyol. Kalau begitu, akan sia-sia saja dahulu Eyang Resi Bhargowo menggempleng kita, kemudian orang tuamu, dan guru-guru kita. Tidak, kekasih, selama nyawa kita belum direnggut Sang Yamadipati, kita berkewajiban untuk mempertahankannya!”

“Engkau selalu benar, Joko Wandiro. Akan tetapi betapa mungkin? Air akan naik terus memenuhi tempat ini, dan tenaga dalam tubuh kita tidak ada setengahnya lagi. Betapa kita akan dapat melawan cengkeraman maut? Akan tetapi kita tidak akan mati seperti tikus yang dikatakan si jahanam keparat Sindupati tadi. Kita akan mati dengan tenang dan tak kenal takut, bukan, Joko Wandiro?”

“Hemmm, kalau air naik sampai memenuhi sumur, kita dapat berenang ke atas dan berusaha lolos dengan perlawanan. Setidaknya kita harus dapat membunuh si keparat Sindupati!” kata Tejolaksono.

Akan tetapi, pada saat itu seakan-akan sebagai jawaban pernyataannya, dari atas menyambar turun banyak sekali anak panah! Terpaksa Tejolaksono dan Endang Patibroto mundur sampai terlindung, tidak tepat di bawah lubang sumur yang lebih sempit.

“Tiada gunanya, Joko Wandiro. Lebih baik kita mati tenggelam daripada dikeroyok anak panah dari atas. Marilah pegang erat-erat dan kita berpegang batu karang di sini sampai mati!”

Endang Patibroto memeluk pinggang Tejolaksono dan mendekapkan muka di dada pria yang dikasihinya ini. Mereka berdekapan, sementara air makin naik sampai di

atas lutut. Dari atas lubang terdengar gema suara ketawa dan anak panah kadang-kadang menyambar turun seperti

hujan. Agaknya Sindupati dan kawan-kawannya sudah menjaga kalau-kalau dua orang korban di bawah itu hendak naik melalui air. Bencana kematian sudah membayang di depan mata, agaknya mereka berdua tidak akan dapat lolos lagi!

Dengan mulut tersenyum Endang Patibroto membenamkan muka di dada Tejolaksono dan ia menutup seluruh panca indranya, dicurahkan kepada detak jantung di dada kekasihnya. Ia hendak mati dengan detak jantung ini memenuhi semua perasaan dan pikirannya, tidak mau memikirkan hal lain lagi, tidak merasa betapa air kini tidak lagi naik, malah turun sampai ke bawah lutut!

“Eh..... airnya menurun..... !!” Tejolaksono berseru girang dan juga heran. Air dari atas masih terus memancur, akan tetapi mengapa air di kaki kini tidak menaik malah menurun?

Karena merasa betapa Tejolaksono melepaskan pelukannya karena pria ini sekarang memandang ke sekeliling penuh selidik, Endang Patibroto sadar dan membuka mata. Kebetulan sekali ia menghadap pada dinding yang berlapis besi dan dengan mata terbelalak ia melihat din-ding itu bergerak-gerak!

“Dinding itu bergerak..... !!” Iapun berteriak kaget dan heran.

Tejolaksono cepat memutar tubuh menengok dan benar saja, perlahan akan tetapi pasti dinding besi itu bergerak dan membuka lubang yang kini sudah kurang lebih setengah meter lebarnya! Dan air menerobos cepat sekali melalui lubang itu!

“Endang, lekas, melalui lubang itu..... ..!!” Tejolaksono menarik tangan Endang Patibroto dan mereka cepat menyelinap memasuki celah dinding yang terbuka itu. Mereka harus mengerahkan seluruh sisa tenaga mereka karena arus air yang menyerbu keluar amat kuatnya sehingga mereka yang sudah lemah itu menjadi terhuyunghuyung ke depan. Namun dengan bergandeng tangan, mereka dapat menahan arus air. Karena air yang membobol keluar mendapat jalan lebih cepat dan lebih besar daripada air yang memancur dari atas, maka sebentar saja air mengecil dan dua orang itu lalu meraba-raba dan terhuyung maju melalui terowongan tanah yang amat gelap.

“Ke mana kita..... ?” Endang Patibroto bertanya,

suaranya gemetar penuh ketegangan. Hal ini amat tidak disangka-sangkanya sehingga menimbulkan ketegangan hati.

Bahkan Adipati Tejolaksono yang biasanya tenang itupun kini tampak tegang dan gugup. Diapun tadinya sudah yakin akan tewas di tempat itu dan hal ini benar amat ajaib baginya.

“Entahlah, setidaknya tentu ada jalan keluar dan kita tidak mati di dasar sumur!”

“Tapi..... tapi..... siapa yang membuka dinding itu?”

“Siapa tahu, nimas? Tentu Dewata yang menolong kita .....

“Jangan-jangan jebakan mereka untuk menyiksa kita lebih hebat lagi.....

“Tidak peduli, setidaknya setiap kesempatan harus kita pergunakan. Lebih baik mati dalam perlawanan daripada

mati konyol di dalam sumur. Mari, nimas, jangan lepaskan tanganku, begini gelap.....”

Mereka berjalan terus terhuyung-huyung dan merabaraba ke depan. Air dari belakang masih terus mengalir dan suara air mancur menimpa dasar terdengar jelas sekali. Akan tetapi aliran air tidaklah kuat lagi, hanya setinggi mata kaki.

“Aihhh, apa ini..... ??”

Tejolaksono yang berjalan di depan tiba-tiba menghentikan langkahnya. Kakinya tadi menyentuh benda lunak hangat. Mereka berdua siap sedia menghadapi segala kemungkinan.

“Aduhhh..... Rintihan di bawah mereka itu lemah dan jelas adalah suara seorang wanita. Mendengar ini, Endang Patibroto cepat berjongkok dan tangannya meraba ke depan. Memang seorang wanita yang rebah di situ, merintih-rintih kini, suaranya lirih dan napasnya terengah-engah. Ketika Endang Patibroto meraba terus, ia mendapat kenyataan bahwa wanita itu menderita luka parah di bagian kepalanya, seperti bekas dipukul atau terbanting pada benda keras.

Ia merangkul pundak wanita itu yang ia dudukkan, lalu bertanya, “Engkau siapakah?”

“Endang Patibroto..... aku..... aku isteri Sindupati.....”

Teringatlah Endang Patibroto akan seorang wanita yang masih amat muda, baru lima belas tahun usianya, puteri selir Sang Adipati Menak Linggo yang dihadiahkan sebagai selir Sindupati. Pernah ia beberapa kali bertemu dengan wanita ini di dalam gedung Sindupati.

“Ahh..... kau..... Dew! Umirah....

“Betul, Endang Patibroto, aku ..... aku..... aduhh..... “

“Mengapa kau berada di sini? Kaukah yang membuka dinding besi?”

“Memang aku yang membuka..... tempat ini merupakan tempat rahasia..... peninggalan jaman dahulu..... hanya Rámanda Adipati dan para puteranya yang tahu akan rahasianya..... aku..... aku..... ah, tidak sangka air itu amat deras, arusnya menyeret aku..... terbanting pada batu-batu..... aduuuhhh..... “

Terharu hati Tejolaksono. Kiranya Hyang Widhi telah mengirim pertolongan melalui puteri Sang Adipati Blambangan sendiri. Hal yang amat luar biasa sekali. Juga Endang Patibroto menjadi terheran-heran.

“Dewi Umirah, kenapa engkau menolong kami?”

Napas wanita muda itu makin terengah-engah dan susah payah sekali ia memaksa diri bicara, “..... Sindupati..... dia terlalu menyakitkan hatiku..... , Endang Patibroto, berjanjilah..... kau balas pertolonganku dan..... kau..... bunuhlah Sindupati untukku !” Suaranya tersendat-sendat dan hanya di kerongkongan. Payah sekali agaknya keadaan wanita muda ini, kepalanya yang terluka parah mengeluarkan banyak darah.

Endang Patibroto menggigit bibir karena gemas. Sindupati memang jahanam besar dan tidak mengherankan kalau wanita muda yang dihadiahkan menjadi selirnya ini mendendam sakit hati.

“Legakan hatimu, Dewi Umirah. Aku bersumpah untuk membunuh si jahanam keparat Sindupatil” katanya geram-.

“..... terima kasih..... tidak sia-sia aku

mengorbankan diri..... menolongmu ..... Rama,  
maafkan hamba ..... ” napasnya makin sesak.

“Katakanlah di mana jalan untuk keluar..... !”  
Tejolaksono berkata di dekat telinga wanita yang sudah  
sekarat itu.

“Terus saja..... melalui terowongan yang amat  
jauh..... , jangan belok..... akan tiba di hutan  
..... lubang tertutup batu..... di guha..... ”  
Terhenti kata-kata Dewi Umirah bersamaan dengan  
terhentinya napas dan darahnya.

“Dia mati..... ” kata Endang Padbroto. “Kasihan dia  
telah menolong kita .....

“Hyang Widhi yang menggerakkan dia. Mari, Endang!”  
Tejolaksono bangkit dan menarik tangan Endang Patibroto.  
Mereka terpaksa meninggalkan jenazah penolong mereka  
itu dan terus berjalan sambil meraba-raba melalui  
terowongan yang gelap dan panjang, terowongan yang  
makn lama makin sempit sehingga tak dapat bagi mereka  
berjalan berdampingan lagi. Endang Patibroto berjalan di  
belakang Tejolaksono, namun tangan mereka masih saling  
berpegangan, tak pernah tangan mereka terpisah semenjak  
berada di dalam sumur.

Lebih dari satu jam mereka berjalan dan akhirnya,  
setelah jalan terowongan itu melalui banyak jalan  
simpangan yang menanjak, mereka tiba di dalam sebuah  
guha yang tertutup batu besar. Agaknya jalan-jalan  
simpangan tadi adalah jalan yang menjadi jalan rahasia  
yang menembus istana dan tempat-tempat rahasia di kota  
raja Blambangan.

Setelah mengintai dari celah-celah batu penutup guha,  
Endang Patibroto dan Tejolaksono lalu mendorong batu

penutup ke pinggir, kemudian mereka melompat keluar.  
Kiranya mereka telah berada di dalam sebuah hutan yang  
lebat dan liar! Tak tampak seorangpun manusia di situ.

“Mari kita lari, Endang. Ke barat!” kata Tejolaksono.  
Matahari telah naik tinggi dan mulai condong ke barat.  
Agaknya waktu itu sudah lewat tengah hari. Akan tetapi  
Endang Patibroto menahan tangannya yang ditarik.

“Tidak, aku mau kembali ke Blambangan!” katanya,  
suaranya keras dan tegas. “Eh, mau apa?”

“Membunuh si keparat Sindupati dan sebanyak mungkin

orang Blambangan, apa lagi?”

Melihat wajah itu membayangkan kemarahan, Tejolaksono lalu merangkul pundaknya. “Aihh, Endang, belum waktunya sekarang! Keadaan kita amat lemah,, dan mereka itu amat banyak. Betapa mungkin kita melawan orang senegara? Kita harus menyelamatkan diri, ini yang terpenting. Kelak kita akan membawa pasukan Jenggala dan Panjalu, menggempur Blambangan dan itulah saatnya kita membunuh si jahat itu!”

Endang Patibroto tetap saja kelihatan ragu-ragu dan kini ia memandang wajah Tejolaksono dengan sinar mata penuh selidik.

“Joko Wandiro..... !” dan tiba-tiba saja Endang Patibroto menangis sesenggukan!

“Eh-eh..... mengapa pula ini? Endang Patibroto, kekasihku, jiwa hatiku, kenapa kau menangis? Bukankah semestinya kita harus bergirang dan berbahagia bahwa Hyang Widhi masih melindungi kita dan menyelamatkan kita daripada ancaman bahaya maut?”

Endang Patibroto terisak-isak. “Joko Wandiro,..... aku ingin mati bersamamu..... !”

Tejolaksono tersenyum, lalu dipegangnya muka Endang Patibroto dengan kedua telapak tangannya, dipaksanya muka itu tengadah dan menentang mukanya agar mereka dapat berpandangan. “Bocah bodoh kau..... Tidak senangkah engkau menjadi isteriku? Tidak cintakah kau kepadaku?”

Endang Patibroto yang mukanya dihipit kedua tangan itu hanya bergerak mengangguk. Tejolaksono lalu menciumi muka yang penuh air mata itu, menghapus air mata dengan kecupan bibirnya. “Nah, kalau begitu, hentikan tangismu. Bukahkah anugerah yang membahagiakan sekali kalau kita masih hidup, masih mendapat kesempatan untuk lebih lagi menikmati hidup dan cinta kasih kita? Bocah bodoh, pujaan hati, kalau aku girang dan bahagia, mengapa kau menangis?”

“Aku..... aku..... tadinya mengira kita akan mati..... , kalau tahu akan dapat lolos..... ah, betapa aku dapat membuka rahasia hatiku..... Betapa memalukan..... betapa hina aku..... “

“Ehhh, memang kau wanita aneh. Wanita aneh dan

hebat, tiada keduanya di dunia ini. Ha-ha-ha!” Tejolaksono mencium bibir yang hendak banyak membantah lagi itu kemudian memondongnya dan membawanya lari cepat ke barat. Tubuhnya amat lelah, tenaganya hampir habis, akan tetapi kebahagiaannya karena dapat lobos dari kematian itu seakan-akan mendatangkan tenaga baru kepadanya. Ia berlari terus keluar hutan masuk hutan sampai matahari tenggelam, cuaca menjadi gelap dan ia kehabisan tenaga lalu roboh terguling di dalam hutan. Pingsan!

Kini Endang Patibroto yang menjadi bingung dan gelisah setengah mati melihat Tejolaksono rebah tak berkutik. Dipeluk dan dipanggil-panggil namanya, ditangisi! Akan tetapi, barulah ia sadar akan kelakuannya yang seperti gila

itu ketika ia mendapat kenyataan bahwa Tejolaksono hanya pingsan karena lelah. Ia menjadi geli dan tertawa sendiri.

Endang Patibroto, menangis dan bingung melihat Joko Wandiro yang hanya pingsan biasa. Takut kalau-kalau mati! Padahal tadinya mengajak mati bersama! Ah, benarbenar cinta kasih yang menggelora membuat orang menjadi bodoh dan lucu. Di mana lagi perginya kegagahperkasanya? Dia seorang wanita sakti mandraguna. Namun tadi bersikap sebagai seorang wanita lemah yang menangis takut ditinggal mati suaminya

Ketika Tejolaksono sadar dari pingsannya, ia telah rebah telentang di dekat api unggun yang hangat. Kepalanya berbantal paha Endang Patibroto yang membelai rambutnya dengan jari-jari tangan penuh kasih sayang. Begitu ia membuka mata, Endang Patibroto mencium matanya dan berbisik,

“Kakanda..... , makanlah pisang ini, kupetik tadi dari dalam hutan di sana....”

Tejolaksono membelalakkan mata, lalu bangkit dan duduk. “Kakanda..... ?” Ia bertanya, mengulang sebutan itu.

Endang Patibroto menundukkan mukanya dan..... aneh bukan main bagi Tejolaksono melihat betapa wajah wanita sakti ini menjadi kemalu-maluan seperti seorang dara diajak kawin! Di bawah sinar api yang kemerahan, wajah itu tampak amat jelita menggairahkan. Rambut itu tidak kusut lagi, agaknya tadi Endang Patibroto sudah sempat membereskan rambutnya, pakaian mereka tidak basah lagi karena terpanggang dekat api unggun.

“Kita..... kini akan hidup terus..... lain lagi halnya dengan ketika di dalam sumur maut..... , kini kita akan hidup di dunia ramai..... tentu saja tidak pantas bagi

seorang isteri menyebut suaminya dengan nama kecilnya saja..... !!”

Adipati Tejolaksono tertawa bergelak, lalu merangkul. Luar biasa sekall wanita ini. Wataknya amat aneh akan tetapi segalanya menyenangkan hatinya Endang Patibroto menggunakan kedua tangan mendorong dadanya dengan gerakan halus.

“Hiss..... kau makanlah dulu agar jangan mati kelaparan!” katanya tersenyum.

Koko Wandiro kembali tertawa, lalu mengambil pisang yang besar-besar dan matang kemudian dikupas kulitnya. “Nih, kau makanlah.” ia menawarkan, karena tanpa bertanya ia tahu bahwa Endang Patibroto juga belum makan. Pisang itu masih dua sisir.

Endang Patibroto menerima pisang dan makanlah mereka. Perut yang sudah empat hari tidak diisi itu menerima pisang yang lembut dan terasa agak tidak enak pada permulaannya. Akan tetapi lama-lama mendatangkan rasa lega dan memulihkan tenaga sehingga tubuh mereka tidak lemas lagi.

“Endang, kenapa kau tadi tidak makan dulu pisang ini?”

“Bagaimanakah aku boleh makan dulu, Kakangmas Tejolaksono? Seorang isteri harus selalu melayani suami lebih dulu.”

“Aduh, isteriku yang tersayang..... !” Tejolaksono menarik lengan Endang Patibroto, mendudukkannya di atas pangkuannya dan bagtikan. sepasang pengantin baru, mereka saling menyuapi pisang sambil bercumbuan!

“Kakanda,” kata Endang Patibroto kemudian jauh lewat tengah malam ketika tubuh mereka yang kelelahan itu beristirahat, rebah di atas rumput yang lunak dan dekat api

unggun yang hangat, kepala Endang Patibroto berbantal dada’uaminya, “bagaimanakah nanti kalau isterimu yang di Selopenangkep marah mengetahui bahwa aku telah menjadi isterimu?”

“Ayu Candra? Ah, tidak, nimas. Dia tidaklah demikian



sempit pendapat. Apa-lagi kalau sudah kujelaskan akan semua pengalaman kita. Dia akan menyambutmu sebagai saudara madu yang baik dan aku percaya kalian akan dapat hidup rukun seperti ibumu, bibi Kartikosari dan bibi Roro Luhita.”

Endang Patibroto menarik napas panjang. “Aku khawatir..... kalau-kalau ibu akan marah kepadaku..... ah, kalau aku ingat betapa dahulu aku menyakitkan hati ibu, dan Ayu Candra..... betapa aku dahulu ingin membunuhnya..... “

“Hushhh..... urusan yang lalu tak perlu dipikirkan lagi. Aku yang akan mengatur segalanya, tak perlu kau khawatir, nimas.”

“Aku tidak mengkhawatirkan apa-apa lagi kalau teringat bahwa engkau berada di sampingku, Kakangmas Adipati. Asal engkau mencintaku, aku..... aku sanggup menghadapi kesengsaraan yang bagaima—napun juga..... “

Akhirnya kedua orang yang amat lelah itu tertidur pulas dan pada keesokan harinya setelah matahari naik tinggi, baru mereka bangun, kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju ke Jenggala. Perjalanan mereka merupakan perjalanan penuh kegembiraan dan kebahagiaan, penuh dengan cinta kasih mesra.

-o0dw0o-

Munculnya Endang Patibroto di Jenggala tentu akan menimbulkan geger hebat kalau saja tidak bersama Adipati Tejolaksono. Melihat wanita sakti yang dianggap memberontak ini muncul disamping Adipati Tejolaksono, para perwira dan ponggawa Jenggala menjadi terheranheran. Lebih besar lagi keheranan dan kebingungan mereka ketika Adipati Tejolaksono membawa Endang Patibroto menghadap sang prabu. Barulah mereka tercengang ketika mendengar pelaporan Adipati Tejolaksono tentang semua peristiwa yang telah terjadi, tentang siasat adu domba yang dilakukan oleh pihak Blambangan. Bukan main besarnya penyesalan mereka ketika mendapat kenyataan bahwa Endang Patibroto sama sekali bukanlah seorang pemberontak, bahkan wanita sakti inilah yang telah menumpas Wiku Kalawisesa yang melakukan semua pembunuhan gelap dan keji itu! Endang Patibroto bukan seorang yang berdosa terhadap Jenggala dan Panjalu,

bahkan sebaliknya menjadi seorang yang amat berjasa! Dan untuk semua jasanya itu, Pangeran Panjirawit, suaminya, ditangkap bahkan mengorbankan nyawanya terkena anak panah ketika dikeroyok!

Yang paling menyesal dan berduka adalah Sang Prabu Jenggala sendiri. Raja yang sudah mulai tua itu sampai berlinang air mata mendengar semua itu. Panjirawit adalah puteranya dan dia sendiri yang membunuh puteranya melalui tangan para perajuritnya ketika mereka ini mengeroyok Endang Patibroto! Karena menyesal dan berduka, sang prabu menjadi marah sekali kepada Blambangan dan setelah menerima pelaporan Adipati Tejolaksono dan Endang Patibroto, seketika itu juga Sang Prabu di Jenggala mengumumkan perang terhadap Blambangan, memerintahkan barisan besar untuk menggempur Blambangan dan menyerahkan pimpinan pasukan kepada Endang Patibroto sendiri!

Adapun Adipati Tejolaksono, sebagai seorang ponggawa Panjalu, lalu berpisah dari Endang Patibroto yang terpaksa harus mempersiapkan pasukan-pasukan Jenggala, untuk menghadap sang prabu di Panjalu menyampaikan laporan.

“Adinda, untuk sementara kita harus berpisah. Engkau laksanakanlah perintah . Sang Prabu dan persiapkan pasukan yang kuat. Aku akan melaporkan ke Panjalu, dan tidak lama aku tentu akan memimpin pasukan Panjalu untuk menggabung dan kita berdua akan kembali ke Blambangan membawa pasukan kuat dan mengancurkan Blambangan.”

Endang Patibroto mengangguk. Betapapun besarnya cinta kasihnya kepada Adipati Tejolaksono dan betapapun inginnya tidak berpisah lagi dari suaminya ini, namun sebagai seorang perkasa ia mengenal kewajiban. Sudah pulih kembali kegagahannya, sudah bangkit lagi jiwa ksatrianya. “Baiklah, kakanda. Akan tetapi jangan terlalu lama Kakanda ke Panjalu. Saya menanti dan kita bersama akan pergi menggempur Blambangan.”

Adipati Tejolaksono lalu meninggalkan Jenggala sedangkan Endang Patibroto mulai mempersiapkan dan melatih pasukan sambil membuat rencana dengan para senopati yang akan ikut menggempur Blambangan. Para senopati yang kini sudah tahu akan duduknya perkara, dan sudah mengenal kesaktian wanita ini, semua tunduk dan taat akan perintahnya.

Juga sang priibu di Panjalu bersama para senopati tercengang mendengar laporan yang disampaikan Adipati Tejolaksono. Sungguh tidak mereka duga bahwa Blambanganlah yang menjadi biang keladi semua peristiwa itu. Pangeran Darmokusumo tidak menyesal mendengar betapa Endang Patibroto menyerbunya karena dihasut oleh Wiku Kalawisesa, bahkan ia menjadi marah sekali kepada

Blambangan. Seketika itu juga Pangeran Darmokusumo mohon kepada sang prabu untuk memimpin barisan Panjalu menggempur Blambangan!

“Biarlah hamba menggabungkan barisan Panjalu dengan barisan Jenggala yang dipimpin yayi Endang Patibroto, Kanjeng Rama. Hamba harus membalas kematian Adimas Pangeran Panjirawit! Juga kematian para ponggawa harus dibalas!”

“Hamba juga siap untuk membantu dalam perang melawan Blambangan!” kata pula Adipati Tejolaksono penuh semangat.

“Seyogianya memang andika yang paling tepat memimpin barisan menjadi senopati perang, Kakang Adipati,” kata Pangeran Darmokusumo. “Akan tetapi .....” Pangeran ini menghentikan kata-katanya dan memandang kepada ramandanya.

Adipati Tejolaksono dapat menangkap pandang mata ini. Hatinya merasa tidak enak sekali dan ia cepat bertanya, “Ada apakah, Gusti Pangeran? Apakah yang terjadi?”

Sang prabu mendehe beberapa kali, lalu menarik napas panjang. “Adipatiku yang baik! Kami khawatir bahwa engkau tak mungkin ikut menggempur Blambangan dan harus cepat kembali ke Selopenangkep. Ketahullah bahwa seperglmu dari sana, Selopenangkep telah diserbu oleh pasukan-pasukan dari barat yang kabarnya adalah gabungan dari para pemberontak Bagelen dan kerajaankerajaan kecil di Lembah Serayu yang dipimpin oleh Gagak Dwipa. Kami telah mengirim pasukan bantuan ke Selopenangkep dan perang di daerah itu masih belum dapat dipadamkan. Karena itu,. engkau harus cepat pergi ke sana untuk menanggulangi musuh dari barat itu!”

Di dalam hatinya, sang adipati kaget bukan main, namun wajahnya yang tampan tidak menampakkan perasaan hatinya ini. Teringat ia akan ucapan kakek tua

renta yang memperingatkannya di dalam hutan. Kakek pemelihara macan putih itu telah memperingatkan bahwa ia akan segera meninggalkan Selopenangkep, dan telah membayangkan bahwa akan datang malapetaka sebagai hukumannya atas kedosaannya membunuh anak harimau yang tak bersalah apa-apa.

“Hamba menerima titah paduka, Gusti. Hamba akan segera kembali ke Selopenangkep. Hanya karena hamba tadinya telah berjanji dengan yayi Endang Patibroto untuk bersama-sama menggempur Biambangan, maka hamba mohon kepada Gusti Pangeran Darmokusumo untuk menyampaikan halangan ini kepada Yayi Dewi Endang Patibroto.”

“Baiklah, Kakang Adipati Tejolaksono,” jawab Pangeran Darmokusumo.

Setelah bermohon diri, berangkatlah Adipati Tejolaksono menuju pulang ke Selopenangkep. Ia menunggang sebuah kuda besar yang kuat karena kuda tunggangannya sendiri yang dibawanya ketika melakukan pengejaran ke Blambangan, masih ia titipkan pada seorang dusun dan ketika ia melarikan diri bersama Endang Patibroto melalui terowongan, tak dapat ia mengambilnya kembali. Kuda tunggangannya inipun bukan kuda sembarangan karena kuda ini pemberian Sang Prabu Panjalu sendiri.

Tejolaksono melakukan perjalanan siang malam dengan cepat. Hatinya mulai gelisah sekali. Ia memang percaya penuh kepada isterinya yang bukan orang lemah, apalagi di sana terdapat kedua orang bibinya, Kartikosari dan Roro Luhito yang sukar dicari tandingannya, di samping para pengawalnya yang pilihan dan terlatih pula. Ia tidak akan

merasa gelisah kalau Selopenangkep hanya menghadapi serangan gerombolan-gerombolan liar. Akan tetapi kali ini yang menyerang adalah pasukan-pasukan besar yang dipimpin oleh Gagak Dwipa! Dan ia sudah cukup mendengar tentang kekuatan pasukan-pasukan Bagelen dan Lembah Serayu! Tahu pula akan kesaktian dan kekejaman Lima Gagak Serayu! Ia sudah mendengar betapa Lima Gagak Serayu ini sudah bertahun-tahun merajalela di sepanjang Lembah Serayu. Akan tetapi oleh karena mereka itu tidak pernah mengganggu wilayah Selopenangkep, ia membiarkannya saja. Kini mendengar mereka itu menyerbu Selopenangkep dengan pasukan besar yang digabungkan dengan pasukan Bagelen, inilah hebat dan berbahaya!

Lebih tidak enak lagi hatinya ketika ia sudah tiba di wilayah Selopenangkep sebelah timur, ia melihat banyak penduduk dusun yang pergi mengungsi ke timur. Mereka ini tidak mengenal adipati mereka yang ketika ditanya mereka mengatakan bahwa pasukan-pasukan Bagelen dan Lembah Serayu membakari dusun-dusun di sebelah barat, membunuh dan merampok, memperkosa wanita-wanita muda dan bahwa Selopenangkep setiap hari sudah diserbu oleh para pengacau!

“Selopenangkep tidak akan dapat bertahan lama!” Demikian penuturan seorang di antara mereka. “Dan lebih baik kamu mengungsi lebih dulu sebelum para perampok itu datang menyerbu ke dusun kami.”

Sakit hati Adipati Tejolaksono mendengar ini. “Si keparat Lima Gagak Serayu! Berani engkau mengganggu rakyatku selama aku tidak berada di Selopenangkep!” geram hatinya dan ia melanjutkan perjalanannya dengan cepat. Kurang lebih sepuluh pal lagi jauhnya dari kota kadipaten, dari jauh ia mendengar ribut-ribut di dalam dusun di depan, bahkan tampak asap mengepul tinggi.

Mereka telah berani merampoki dusun-dusun di sekeliling Selopenangkep yang hanya sepuluh pal jauhnya! Tejolaksono membalapkan kudanya yang sudah lelah itu masuk ke dusun dan amarahnya berkobar-kobar ketika ia melihat banyak sekali perampok tinggi besar sedang mengamuk di dusun. Para penduduk lari cerai berai dan mayat berserakan. Empat buah rumah sudah terbakar. Jerit lengking wanita terdengar di sana-sini. Dan di tengahtengah dusun terjadi perang tanding mati-matian antara tiga puluh orang lebih perajurit Panjalu melawan perampok. Akan tetapi tidak seimbang perang itu. Pihak perampok ada seratus orang lebih dan pihak perajurit sudah terdesak hebat!

“Bedebah!” seru Tejolaksono dan pada saat itu terdengar jerit mengerikan keluar dari sebuah rumah terdekat. Tejolaksono melompat turun dan atas kudanya. Jerit itu adalah jerit wanita, maka ia harus mendahulukan untuk menolongnya. Sekali tendang, daun pintu ambrol dan tubuhnya melesat ke dalam dengan penuh kemarahan. Tangannya menyambar dan terangkatlah tubuh tinggi besar itu seperti seekor anak ayam disambar elang. Di lain saat tubuh Tejolaksono sudah berada di luar rumah dan sekali ia membanting, tubuh orang tinggi besar -itu sudah ia

banting. Orang itu menjerit satu kali dan tak bergerak lagi karena kepalanya pecah dan tulang-tulang iganya berantakan! Wanita di dalam jatuh pingsan dengan pakaian robek-robek!

Adipati Tejolaksono yang sudah menjadi marah laksana seekor harimau kelaparan mencium darah, kini berlari ke depan. Ia menyelinap ke kanan ketika mendengar pekik wanita yang meronta-ronta dan dipanggul di atas pundak seorang perampok yang tertawa-tawa.

Wanita ini masih muda, rambutnya awut-awutan, pakaiannya robek-robek hampir telanjang. Ia meronta dan menjerit minta dilepaskan.

Tiba-tiba tubuh wanita itu terlepas karena sekali pundak perampok itu tercium jari tangan Tejolaksono, seketika tangannya lumpuh. Wanita itu terjatuh lalu melarikan diri. Si perampok memandang ganas kepada Tejolaksono, akan tetapi sebelum ia sempat bergerak, kaki Tejolaksono menyambar ke depan, mengenai pusatnya dan..... perampok itu terlempar sampai lima meter dan roboh dengan mata mendelik dan napas putus karena isi perutnya sudah hancur lebur di balik kulit perut yang menjadi biru menghitam!

Kini mengamuklah Adipati Tejolaksono. Biarpun ia menggunakan tangan kosong, namun ketika ia menyerbu ke dalam pertempuran, mawutlah pihak perampok. Siapa saja pihak perampok yang kena digerayang tangannya yang penuh dengan Aji Pethit Nogo, tentu terpelanting dengan kepala pecah, tidak usah dipukul sampai dua kali! Para perajurit Panjalu menjadi besar hati melihat ini, apalagi ketika mereka mengenal siapa jagoan Sakti yang membantu mereka Ini.

“Sang Adipati telah tiba..... !”

“Gusti Adipati Tejolaksono telah pulang.....!”

“Hidup Gusti Adipati.,.....!!”

Adipati Tejolaksono yang sudah marah sekali berkelebat maju dan sekali bergerak, tiga orang perampok terpelanting tak bernyawa lagi terkena pukulan kedua tangan dan disusul sebuah tendangannya! Kini Tejolaksono melihat pemimpin perampok yang bermuka hitam bermata besar. Pemimpin ini memegang sebatang golok besar yang sudah berlepotan darah. Pemimpin perampok inilah yang sudah

menjatuhkan banyak korban di antara para perajurit dan penduduk dusun karena memang ia kuat sekali. Meluap kemarahan Adipati Tejolaksono. Ia melompat jauh dan tahu-tahu ia sudah berhadapan dengan si kepala rampok.

“Setan keparat!!” Tejolaksono memaki.

Perampok bermuka hitam itu tadl sedang enak membabati musuh maka tidak melihat sepak terjang Tejolaksono yang menggiriskan hati. Kini ia tertawa, “Haha-hal Babo-babo, siapa lagi ini yang ingin mampus?”

Goloknya membabat dari kanan ke kiri, mengarah leher Adipati Tejolaksono. Ia sudah tertawa-tawa membayangkan betapa leher itu akan putus dan muka yang tampan itu akan menggelinding bersama kepalanya seperti korban-korbannya yang lain karena goloknya menyambar amat cepatnya dan kelihatannya takkan dapat dihindarkan lawan.

“Singgg..... ” Ia terbelalak karena tahu-tahu goloknya mengenai angin ketika orang yang diserangnya itu menunduk. Goloknya lewat tidak ada sejengkal dari kepala orang itu dan tahu-tahu eritah bagaimana ia tidak tahu, orang itu sudah menyentuh siku kanannya dan goloknya terlepas dari pegangan karena tiba-tiba lengannya lumpuh. Golok itu sebelum tiba di tanah, telah disambar oleh Tejolaksono sehingga kini golok berpindah tangan! Kepala rampok itu marah sekali, menggunakan tangan kirinya memukul, pukulan dengan kepalan tangan sebesar buah kelapa!

Tejolaksono mengangkat tangan kirl menangkis. “Krakkkk!!” Orang itu berteriak kesakitan karena tulang lengannya patah! Ia terbelalak, kini baru merasa ..... jerih! “Siapa..... siapa engkau?” tanyanya gagap.

“Adipati Tejolaksono namakul”

“Aahhhhh..... !” Kepala rampok bermuka hitam itu berteriak kaget akan tetapi pada saat itu juga, kepalanya sudah mencelat ketika lehernya terbabat putus oleh goloknya sendiri!

Para perajurit Panjalu bersorak gembira, sebaliknya para perampok menjadi panik dan ketakutan. Karena mereka ini sudah

kacau-balau, enak  
saja Adlpati  
Tejolaksono dan  
para perajurit  
membabati mereka  
sehingga banyak  
sekall anak buah  
perampok roboh  
binasa. Yang lain-  
lain segera lari  
pontang-panting  
menyelamatkan  
diri.

Adipati  
Tejolaksono  
mematah-matahkan golok rampasannya dengan kedua  
tangan menjadi tujuh potong. Kemudian kedua tangannya  
itu digerakkan ke depan dan “cet-cet-cet-cet-cet-cet-cet!!”  
tujuh sinar meluncur ke depan dan robohlah tujuh orang  
perampok yang betusaha lari karena punggung mereka telah  
dimasuki potongan-potongan golok itu. Bahkan yang  
menyisip tulang sampai tembus keluar dari dada. Para  
perajurit bersorak-sorak dan mengejar para perampok yang  
makin ketakutan. Hanya belasan orang perampok saja yang

berhasil melarikan diri dan dusun itu kini penuh dengan  
tumpukan mayat para perampok!

Setelah memberi pesan kepada para sisa perajurit agar  
melakukan penjagaan di daerah itu, Adipati Tejolaksono  
lalu melompat ke atas punggung kudanya dan  
membalapkan kuda itu terus ke barat, menuju Kadipaten  
Selopenangkep yang sudah tak jauh lagi letaknya. Hatinya  
makin gelisah karena dari para perajurititu ia mendengar  
bahwa kadipaten sudah beberapa kali diserbu pasukan  
perampok yang amat kuat.

Hari telah menjadi senja ketika ia memasuki kota  
kadipaten yang kelihatan sunyi, namun penuh dengan para  
pengawal yang melakukan penjagaan. Para perwira  
pengawal menyambut kedatangannya dengan wajah  
gembira, namun dengan pandang mata duka. Adipati  
Tejolaksono tidak mau membuang banyak waktu lagi, terus  
membalapkan kuda memasuki kota, menuju ke gedung  
kadipaten. Ia merasa betapa semua pandang mata para  
pengawal kepadanya mengandung iba dan duka, maka



hatinya berdebar tidak enak ketika ia melompat turun dari kuda, menyerahkan kuda kepada seorang pengawal, kemudian ia meloncat dan lari memasuki gedungnya.

“Gusti Adipati tiba .....!!”

“Gusti Adipati pulang..... , kita tertolong..... I!”

Teriakan-teriakan ini menggema di seluruh kadipaten, bahkan masuk ke dalam gedung kadipaten sebelum Adipati Tejolaksono sampai ke ruangan dalam. Maka baru saja ia melewati pendopo, ia disambut Ayu Candra yang menjatuhkan diri berlutut, merangkul kakinya dan menangis! Di belakang Ayu Candra yang berpakaian perang, ringkas dan dalam keadaan siap, menyambut pula

Setyaningsih dan Pusporini, dua orang gadis cilik yang juga menangis.

#### Jilid IX

BAHKAN dua orang gadis cilik inipun berpakaian ringkas, pakaian untuk bertanding dan di pinggang mereka yang kecil tampak gagang keris!

Dapat dibayangkan betapa gelisah dan kaget hati Tejolaksono menyaksikan penyambutan isterinya ini. Cepat ia membungkuk, memegang kedua pundak isterinya dan menariknya bangun sambil berkata,

“Tenangkanlah hatimu, yayi, dan ceritakan apa yang terjadi di sini.”

Ayu Candra masih terisak-isak ketika ia dituntun suaminya memasuki ruangan dalam dan diajak duduk di situ. Setyaningsih dan Pusporini tidak berani —ikuf masuk dan segera mengundurkan diri.

“Aduh, Kakangmas..... malapetaka telah menimpa keluarga kita selama Kanda pergi..... ” Ayu Candra kembali menangis. “..... Bagus Seta..... bibi Kartikosari dan bibi Roro Luhito..... ” Adipati Tejolaksono merasa seakan-akan jantungnya berhenti berdetik. Punggung dan tenguknya terasa dingin sekali. Kembal ia meraih isterinya dan bertanya, suaranya gemetar,

“Ada apa dengan mereka? Mana Bagus Seto..... ?”

“..... serangan pertama..... sebulan yang lalu..... di malam hari terjadi tiba-tiba. Keadaan menjadi kacau dan.....dan anak kita itu hilang..... “

“Apa.....? Tertawan oleh Lima Gagak Serayu??”

Pertanyaan ini mengandung kemarahan besar terhadap pimpinan para penyerbu itu.

“Mudah-mudahan tidak begitu, Kakangmas Adipati. Mereka itu amat keji dan kejam! Ada di antara para pengawal kita yang melihat bahwa pada malam terjadinya penyerbuan itu ada seekor harimau putih yang besar sekali larikeluar dari taman sari dan..... dan Bagus Seta menunggang di punggungnya ..... ”

“Aahhhh..... harimau putih..... ? Ki Tunggaljiwa..... ?”

“Mudah-mudahan begitulah seperti yang diperkirakan pula oleh mendiang ..... bibi Kartikosari..... “

“Haaaa..... ???” Kini Adipati Tejolaksono benar-benar terkejut, sampai pucat mukanya. “Mendiang..... ?”

Ayu Candra terisak-isak dan berkata tersendat-sendat, “Tiga hari berikutnya..... dalam perlawanan terhadap para musuh yang dipimpin sendiri oleh bibi Kartikosari dan bibi Roro Luhito..... bibi Kartikosari tewas di tangan musuh .....”

“Dan bibi Roro Luhito..... ?”

“Terluka parah..... kini beristirahat di kamarnya .....”

“Duh Jagad Dewa Bathara.. ..... !” Adipati Tejolaksono duduk termenung seperti arca. Wajahnya pucat, matanya sayu dan bibirnya menggigil. Isterinya hanya rnenangis terisak-isak. Adipati Tejolaksono ingin sekali memukul kepala sendiri. Mala petaka hebat terjadi di rumahnya. Puteranya lenyap, bibinya tewas dan yang seorang terluka, rakyatnya banyak yang dirampok, dibakar rumahnya, diperkosa dan dibunuh, para perajuritnya banyak pula yang

tewas. Dan dia..... , dia bersenang-senang memadu kasih bersama Endang Patibroto! Akan tetapi, haruskah ia menyalahkan diri sendiri? Ah, tidak bisa! Mereka berdua bukan sengaja hendak bersenang-senang! Mereka berdua bukan sengaja hendak memadu kasih karena terdorong nafsu belaka! Tidak! Mereka berduapun terancam bahaya hebat yang nyaris merenggut nyawa mereka. Dan keberangkatannya ke Blambangan adalah karena tugas yang dibebankan sang prabu ke atas pundaknya, seperti juga

pada saat ini Endang Patibroto dibebani tugas menyerbu Blambangan. Nyawa manusia di tangan Hyang Widhi. Nyawa manusia setiap saat terancam maut. Kalau Hyang Widhi menghendaki, tiada kekuasaan apapun di dunia ini yang dapat merubah jalan hidup seseorang. Yang dapat merubah saat datangnya kematian!

“Bagaimanakah Bibi Kartikosari dan Bibi Roro Luhito yang sakti mandraguna sampai terkalahkan oleh musuh?”

“Kedua orang bibi Itu tidak dapat menahan kemarahan ketika mendengar akan sepak terjang dan kekejaman para perampok yang merusak dusun-dusun di sekitar Selopenangkep. Mereka membawa pasukan dan mengejar jauh keluar kadipaten, ke dusun-dusun. Akan tetapi pasukan mereka terkepung dan karena jumlah lawan jauh lebih banyak, mereka terjebak dan dikeroyok oleh Lima Gagak Serayu dengan anak buah mereka. Bibi Kartikosari terluka parah dan biarpun dapat dilarikan oleh Bibi Roro Luhito yang juga luka-luka sampai ke kadipaten, namun Bibi Kartikosari meninggal karena terlalu banyak kehilangan darah. Beberapa kali kadipaten diserbu musuh, namun kami dan para pengawal yang setia dapat mempertahankan kadipaten.”

“Sudahlah, keringkan air matamu, nimas. Setelah aku berada di sini, aku akan membalaskan kematian Bibi

Kartikosari, kemudian setelah musuh dapat terbasmi, aku akan menyusul Bagus Seta ke Merapi.”

Adipati Tejolaksono tidak membuang waktu lagi. Ia menengok Roro Luhito yang biarpun terluka parah namun tidak membahayakan nyawanya. “Sayang kau datang terlambat..... sebetulnya aku dan Bibimu Kartikosari tidak akan kalah melawan Lima Gagak Serayu..... akan tetapi..... musuh terlalu banyak..... dan Bibimu Kartikosari mengamuk, memisahkan diri..... ah, maafkan, anakku. Kami tidak dapat menjaga..... puteramu Bagus Seta.....

“Sudahlah, Kanjeng Bibi. Yang sudah terjadi tidak perlu disesalkan lagi. Semua sudah dikehendaki Hyang Widhi. Pembelaan sudah cukup dan saya amat berterima kasih. Saya sendiri akan menghajar Lima Gagak Serayu!” kata Adipati Tejolaksono.

Adipati ini segera mengumpulkan semua pengawal dan barisan bantuan dari Panjalu, menyusun barisan dan

rnembagi-bagi tugas. Sebagian daripada pasukan bertugas menjaga kadipaten, dipimpin sendiri oleh Ayu Candra. Kemudian Adipati Tejolaksono memimpin pasukan pilihan, keluar dari kadipaten dan mulailah pasukan istimewa ini melakukan pengejaran dan pembersihan ke dusun-dusun di sekitar Selopenangkep. Karena dipimpin sendiri oleh Adipati Tejolaksono yang sakti mandraguna, maka semangat pasukan ini hebat sekali. Setiap gerombolan perampok yang mengganas dan bertemu dengan pasukan ini dihancurkan, jarang ada yang dapat melarikan diri. Mawutlah gerombolan-gerombolan perampok Bagelen dan Lembah Serayu. Mereka mundur terus bahkan lalu menggabung dengan induk pasukan di sebelah barat, dan terus dikejar oleh Adipati Tejolaksono. Pasukan sang adipati makin lama makin besar karena ke manapun

pasukan itu tiba, selalu disambut oleh rakyat yang menjadi girang sekali dan di situlah pasukan bertambah besar dengan adanya rakyat yang menggabungkan diri untuk membalas dendam kepada perampok yang mengganas selama ini.

Bala bantuan dari Panjalu yang diminta oleh Adipati Tejolaksono yang mengirim utusan ke sana, tiba tak lama kemudian, maka makin kuatlah barisan Kadipaten Selopenangkep. Akhirnya, setelah mengejar dan menghancurkan banyak gerombolan sebulan kemudian pasukan Adipati Tejolaksono yang kini menjadi besar jumlahnya bertemu dengan induk pasukan Lima Gagak Serayu. Terjadilah perang tanding yang amat hebat!

Perang tanding yang terjadi di lembah Serayu ini amat hebat dan ia jadi cerita perajurit yang lobos dari maut untuk diceritakan kepada anak cucu mereka kelak. Perang ini terkenal dengan sebutan Perang Serayu yang amat dahsyat. Ribuan orang, sebagian besar di pihak gerombolan Bagelen dan gerombolan Lembah Serayu, tewas dalam perang ini. Biarpun pihak pasukan Adipati Tejolaksono kalah banyak, namun mereka ini menang semangat dan memang pasukan pengawal Kadipaten Selopenangkep dan pasukan bantuan dari Panjalu adalah pasukan istimewa yang rata-rata terdiri dari perajurit-perajurit gemblengan dan pilihan. Apalagi karena mereka ini semua dipenuhi dendam kemarahan terhadap para gerombolan yang sudah mengacau daerah mereka, sudah membinasakan dan merusak dusun-dusun. Sepak terjang barisan di bawah pimpinan Adipati Tejolaksono seperti banteng ketaton (terluka). Menurut

cerita, sampai tiga hari tiga malam perang tanding ini berlangsung, dan mereka yang berhenti untuk makan atau tidur digantikan oleh rombongan lain.

Adipati Tejolaksono sendiri menjadi buah bibir semua orang yang ikut beryuda, baik dari pihak lawan maupun pihak kawan. Barisan Selopenangkep menjadi makin besar semangatnya menyaksikan sepak terjang Adipati Tejolaksono sedangkan pihak lawan menjadi giris hatinya. Menurut cerita para perajurit kemudian, jika lapar, sang adipati ini mengepal nasi. dan makan dengan tangan kanan sedangkan tangan kiri yang memegang keris terus mengamuk. Setiap kepal nasi yang memasuki mulut diantar dengan nyawa seorang musuh yang roboh oleh kerisnya! Bahkan ada yang bilang bahwa sang adipati ini tidur sambil berperang! Jasmaninya tertidur, akan tetapi dalam tidur itu sang adipati bermimpi mengamuk dan berperang merobohkan banyak sekali perajurit lawan!

Pada hari ke tiga, terjadilah perang tanding yang amat dahsyat antara Adipati Tejolaksono yang dihadapi oleh Lima Gagak Serayu sendiri! Di sinilah letak pertandingan yang akan memutuskan keadaan perang itu. Lima Gagak Serayu adalah lima orang kakak beradik yang tinggi besar dan memiliki kesaktian yang luar biasa, juga masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri, akan tetapi rata-rata bertubuh kebal. Banyak perajurit Selopenangkep yang roboh dan tewas di tangan mereka ini. Golok dan tombak tak dapat melukai tubuh mereka dan sekali mereka menggunakan bedog (golok) mereka yang lebar dan berat, tentu tubuh lawan terpotong menjadi dua. Karena inilah maka Adipati Tejolaksono sengaja mencari mereka dan kini, di waktu siang dan panas sedang membakar medan perang, sang adipati bertemu dengan lima orang pimpinan barisan musuh itu.

Orang pertama dari mereka adalah Gagak Dwipa, yang paling sakti di antara mereka. Sama tinggi besar dengan adik-adiknya, hanya karena ia paling kurus maka kelihatan

paling tinggi. Permainan bedog di tangannya amat cepat dan kuat dan memang dialah yang terpandai di antara kelima orang Gagak Serayu itu. Orang ke dua adalah Gagak Kroda yang memiliki tubuh paling besar dengan otot-otot melingkar-lingkar di seluruh tubuh, terutama di kedua lengannya yang sebesar kaki manusia lumrah.

Demikian kuat dan kebal si Gagak Kroda ini sehingga ia bersombong bahwa setiap pagi ia “sarapan” golok dan tombak yang harus ditusuk-tusukkan dan dibacok-bacokkan pada tubuhnya untuk menghilangkan gatal-gatal dan kekakuan tubuhnya! Orang ke tiga adalah Gagak Tirta yang di samping kesaktiannya, juga memiliki keistimewaan bermain di dalam air. Kabarnya dia ini sanggup menyelam ke dalam air sampai setengah hari lamanya! Senjatanya juga bedog, akan tetapi dia memiliki sebuah senjata rahasia yang aneh, yaitu sehelai jaring yang kuat sekali. Orang ke empat dan ke lima adalah Gagak Maruta dan Gagak Legawa.

Sejenak Adipati Tejolaksono yang berdiri berhadapan dengan lima orang lawannya itu memandang dengan mata bersinar-sinar penuh kemarahan. Ia memandang dengan penuh perhatian lima orang yang telah membikin kacau daerahnya ini, dan sinar matanya menyapu mereka seperti lecutan cambuk sakti. Lima orang itu tak tahan menentang pandang mata Adipati Tejolaksono dan untuk menyembunyikan kegentaran hati mereka tertawa-tawa mengejek.

“Heh, si keparat Gagak Serayu berlima! Sudah lama aku mendengar kejahatan kalian di sepanjang Lembah Serayu, akan tetapi selama itu aku berdiam diri saja karena jalan hidup kita memang tak pernah saling bersilang. Akan tetapi mengapa kalian berani mengganggu Selopenangkep secara pengecut, selagi aku tidak berada di sana?”

“Babo-babo, Adipati Tejolaksono! Sudah lama kami menanti saat ini untuk berhadapan dengan senjata di tangan denganmu! Ingatkah engkau ketika engkau dahulu masih menjadi seorang bocah gunung yang hina? Ingatkah engkau bahwa sejak dahulu engkau memusuhi orang-orang dari Bagelen dan Lembah Serayu?”

“Hemmm, aku tidak ingat lagi karena terlampau banyak orang jahat yang terpaksa menjadi lawanku. Aku tidak memusuhi siapa-siapa kecuali orang jahat, dari manapun datang dan asalnya!”

“Ha-ha-ha-ha! Demi setan jin brekasakan! Kau hendak memungkir? Lupakah engkau kepada Ki Krendoyakso dari Bagelen? Dia adalah kakak segemblengan kami! Dan lupa pula engkau kepada Sang Dibyo Mamangkoro? Dia adalah bekas junjungan kami!”

Adipati Tejolaksono mengangguk-angguk. Mengertilah ia kini mengapa mereka ini memusuhinya, adapun Dibyo Mamangkoro adalah dia sendiri yang membunuhnya (baca Badai Laut Selatan)!

“Ah, kiranya kalian ini segolongan mereka? Tentu saja aku masih ingat kepada tokoh-tokoh jahat itu. Nah, inilah dadaku, Gagak Serayu! Inilah aku Adipati Tejolaksono yang takkan undur setapakpun menghadapi keganasan kalian. Majulah, tandingilah Tejolaksono!”

“Ha-ha-ha-ha!” Kembali Gagak Dwipa tertawa bergelak. “Sumbarmu seperti hendak mengeringkan air Kali Serayu! Ketahuilah bahwa saat kematianmu sudah berada di depan mata, Tejolaksono. Rasakan ini..... haaiiiiitttt..... -” Gagak Dwipa menerjang maju menggerakkan bedognya secepat kilat.

Adipati Tejolaksono hanya merendahkan tubuh sedikit untuk mengelak, akan tetapi pada saat itu, empat orang

Gagak yang lain sudah menyambar dari kiri kanan dan bedog mereka menyambar-nyambar sampai mengeluarkan suara berdesing.

Adipati Tejolaksono mengerahkan Aji Bayu Sakti sehingga tubuhnya menjadi seringan kapas tertiuip angin, melayang ke sana ke marl menghindarkan diri daripada hujan sinar kilat senjata kelima, orang pengeroyoknya. Iapun cepat mencabut keris Megantoro dari pinggangnya dan terjadilah pertandingan yang luar biasa hebatnya. Lima orang itu selain bertenaga besar dan dapat bergerak cepat, juga memiliki kerja sama yang amat rapi sehingga gerakan mereka seolah-olah teratur sekali, dapat saling menjaga dan saling bantu. Mereka ini memang sedang mainkan ilmu silat barisan yang mereka sendiri namakan Gagak Yuda. Gerakan mereka teratur seperti seekor burung gagak bertanding dan kelima orang itu merupakan kedua cakar, kedua sayap, dan sebuah paruh yang dapat bekerja sama dengan baik, kadang-kadang sekaligus menerjang maju, kadang-kadang yang satu menyerang yang lain melindungi.

Di lain pihak, Adipati Tejolaksono memiliki kelincahan yang sedemikian cepatnya sehingga lima pasang mata lawan sampai-sampai menjadi silau dan kabur. Pertandingan itu seakan-akan lima ekor burung gagak mengepung seekor garuda! Selain amat seru menyeramkan, juga amat indah ditonton sehingga para anak buah kedua

belah pihak yang kebetulan bertempur di dekat tempat itu, otomatis tanpa diperintah menunda pertandingan mereka sendiri dan berdiri melingkari medan pertempuran itu, menonton dan menjagoi pimpinan masing-masing! Hanya mereka yang jauh saja yang masih melanjutkan perang tanding.

Pertandingan antara Tejolaksono dan lima orang Gagak Serayu itu makin seru dan hebat. Tejolaksono memang

sakti, lebih lincah dan lebih kuat, namun ia menghadapi kerja sama yang amat rapi sehingga tidak banyak mendapat kesempatan untuk balas menyerang. Ksatria yang sakti itu maklum bahwa kalau ia melanjutkan cara bertanding seperti ini, yaitu hanya mempertahankan dan membela diri, ia akan celaka karena setiap serangan kelima orang itu tidak boleh dipandang ringan, penuh dengan tenaga yang didasari hawa sakti. Apalagi, ia telah berperang tanpa mengenal istirahat sehingga tubuhnya mulai lelah. Ia harus cepat-cepat mengakhiri pertandingan ini dengan pengerahan tenaga yang dahsyat. Sayang bahwa perasaannya tidaklah se-marah dan sakit hati seperti sebelum lima orang Gagak Serayu ini memperkenalkan diri sebagai adik seperguruan Ki Krendoyakso tokoh Bagelen itu. Tadinya ia memang marah dan sakit hati atas kematian Bibi Kartikosari, akan tetapi setelah ia mendengar bahwa mereka ini saudara Ki Krendoyakso, ia dapat memaklumi sikap mereka memusuhinya dan lenyaplah sakit hatinya. Mereka ini memang musuh dan mereka memusuhinya adalah hal yang sewajarnya. Dan karena ia tidak marah dan tidak lagi merasa sakit hati, akan percuma sajalah kalau ia menggunakan Aji Triwikrama, sebuah aji yang hanya dapat dilakukan dalam keadaan marah dan sakit hati. Ia lalu mengumpulkan tenaga batinnya dan meledaklah pekiknya yang dahsyat, yaitu pekik Dirodo Meta yang keluar dari dadanya.

Lima orang lawannya tergetar dan terkejut. Saat itu dipergunakan oleh Tejolaksono untuk, menubruk dada Gagak Dwipa yang merupakan lawan paling tangguh. Akan tetapi sungguh di luar dugaannya. Lima orang itu benar-benar sudah merupakan lima orang dengan satu perasaan agaknya. Tanpa dikomando lagi, lima batang golok itu sudah menangkis kerisnya dengan kekuatan yang amat hebat!



“Tranggggg.....!!!”

Pengerahan tenaga yang amat hebat dari Adipati Tejolaksono tersalur di dalam keris Megantoro dan akibat dari pertemuan senjata ini hebat sekali karena berbareng dengan suara yang amat nyaring ini tampak api berpijar menyilaukan mata dan lima batang golok itu patah semua! Akan tetapi, karena sebuah di antara golok yang patah itu meleset dan menyambar turun menggores lengan sang adipati, maka keris itu pun terlepas dari tangan Tejolaksono!

Melihat bahwa lawan yang dikeroyok inipun kehilangan senjatanya, Lima Gagak Serayu menjadi girang dan sambil berteriak ganas mereka menubruk dan mengirim serangan serentak. Namun Tejolaksono juga sudah siap. Begitu lima orang lawan bergerak menyerangnya penuh nafsu, ia melihat kesempatan baik sekali. Tubuhnya mengelak ke kiri, melewati tiga pukulan lawan dan sengaja menerima hantaman dua orang gagak yang ia terima dengan dada dan pundaknya sambil mengerahkan tenaga, namun berbareng jari-jari tangan kanannya menusuk dengan Aji Pethit Nogo ke arah dada Gagak Legawa dan tangan kirinya menangkis pukulan susulan dari Gagak Dwipa.

“Dessss..... krakkk..... !!”

Tubuh Tejolaksono yang menerima pukulan Gagak Maruta di dada kiri dan hantaman Gagak Legawa di pundak itu hanya tergoncang seperti sebatang pohon beringin diserang angin lalu, akan tetapi jari-jari tangan kanannya amblas masuk ke dalam dada Gagak Legawa, mematahkan tulang-tulang iganya! Gagak Legawa berteriak ngeri dan roboh berkelojotan. Seorang di antara lima Gagak Serayu, menjadi korban dan tewas. Para perajurit Selopenangkep yang menonton pertandingan dahsyat itu

bersorak gembira, sebaliknya pihak pasukan Lembah Serayu marah dan gelisah.

“Siuuuuutttt..... !!”

Benda yang berubah menjadi bayang-bayang hitam yang amat lebar itu adalah senjata rahasia Gagak Tirta, yakni sehelai jaring yang amat lebar dan ujungnya dikelilingi mata kaitan terbuat daripada baja. Jaring itu sendiri terbuat daripada kawat-kawat halus yang amat kuat. Dengan jaring pusaknya yang ampuh ini, Gagak Tirta sanggup menangkap hidup-hidup seekor harimau!

Karena secara otomatis, tiga orang Gagak yang lain dengan kemarahan meluap-luap melihat kematian Gagak Legawa juga menerjang maju dengan pukulan tangan kosong dari kanan kiri sehingga tertutuplah jalan keluar bagi Tejolaksono, maka adipati inipun memutar tubuh menangkis pukulan-pukulan itu dan sengaja membiarkan dirinya disambar jaring. Ia tidak takut menghadapi jaring itu, bahkan adipati yang sakti dan cerdik ini hendak menggunakan kesempatan ini untuk mencapai kemenangannya.

Empat orang Gagak Serayu berseru girang dan anak buah mereka bersorak ketika melihat betapa tubuh Adipati Tejolaksono terselimut dan tertangkap oleh jaring itu, Tejolaksono meronta dan mendapat kenyataan bahwa jaring ini benar-benar amat kuat, dan pada saat itu, Gagak Tirta menyendal tali jaringnya sehingga tanpa dapat dicegah lagi tubuh Tejolaksono terguling roboh! Makin riuh sorak sorai anak buah Gagak Serayu dan makin kecil hati para perajurit Selopenangkep melihat jagoan mereka tertangkap! Akan tetapi pada saat yang memang dinantikan oleh Tejolaksono itu, tiba-tiba tubuh sang adipati yang terguling tadi terus bergerak bergulingan dengan kecepatan yang tak tersangka-sangka. Tahu-tahu tubuh yang berada

dalam libatan jaring ini telah menggelundung ke arah lawan. Empat orang Gagak Serayu kaget dan meloncat, namun kurang cepat bagi Gagak Tirta yang memegang ujung tali jaring. Kakinya tertangkap tangan Tejolaksono yang menyambar dari dalam jaring sehingga Gagak Tirta dapat ditarik roboh!

Gagak Maruta yang berada paling dekat, cepat menubruk maju untuk menolong adiknya, hendak merampas adiknya yang kakinya terpegang lawan.

“Maruta..... mundur.....!” Gagak Dwipa memperingatkan adiknya, namun terlambat karena pada saat Tejolaksono yang menggunakan aji kekuatan sakti, sudah melompat bangun dengan kaki Gagak Tirta masih dipegangnya dan tubuh lawan ini ia ayun sedemikian rupa merupakan senjata yang luar biasa. Gagak Maruta hendak menghindar, namun terlambat.

“Prakkk ii” Suara keras beradunya kepala Gagak Maruta dengan kepala Gagak Tirta ini disusul pekik yang mengerikan, pekik kematian dua orang kakak beradik itu yang pecah kepalanya! Darah dan otak keluar muncratmuncrat

dan Adipati Tejolaksono cepat membebaskan diri dari libatan jaring untuk menghadapi lawannya yang kini hanya tinggal duaorang lagi, yaitu Gagak Dwipa dan Gagak Kroda. Akin tetapi, pada saat itu para anak buah pasukan Lembah Serayu sudah menerjangnya dan disambut pula oleh perajurit-perajurit Selopenangkep yang mendapat hati. Ketika Tejolaksono keluar dari jaring dan melihat, ternyata dua orang pimpinan musuh itu sudah lenyap, lari sambil membawa pergi mayat tiga orang adik mereka! Tejolaksono tidak mengejar, melainkan memimpin anak buahnya menghajar musuh.

Perang itu selesai pada sore hari itu juga. Karena kehilangan pimpinan, para pasukan Lembah Serayu yang

terdiri dari perampok-perampok dan bajak menjadi kacau, apalagi karena mereka sudah jerih dan ketakutan ketika mendengar berita bahwa Lima Gagak Serayu yang mereka agul-agulkan itu kalah oleh Adipati Tejolaksono. Bubarlah mereka, melarikan diri ke seberang barat Sungai Serayu. Ada pula yang melarikan diri ke utara untuk bersembunyi di dalam hutan-hutan di kaki dan lereng Gunung Slamet, Gunung Beser, atau Gunung Ragajembangan.

Adipati Tejolaksono dan pasukannya membuat pembersihan, mendapat kemenangan besar dan disambut oleh rakyat dari Lembah Serayu sampai ke Selopenangkep dengan penuh kegirangan dan terima kasih. Akan tetapi sang adipati sendiri tetap tidak bergembira, bahkan wajahnya muram dan keningnya selalu berkerut. Ia tetap gelisah teringat akan putera tunggalnya, Bagus Seta.

Apakah yang telah terjadi atas diri Bagus Seta? Anak yang baru berusia sepuluh tahun ini telah, mewarisi sifatsifat ayah bundanya. Ia tidak pernah mengenal takut, bersikap tenang dan biarpun masih kanak-kanak, namun sudah mempunyai pandangan yang jauh dan cerdas, tidak kekanak-kanakan. Selain memiliki sifat-sifat ksatria ini, Bagus Seta juga semenjak kecil digembleng oleh ayahnya sendiri dengan ilmu sehingga biarpun ia belum memiliki kedigdayaan yang hanya dicapai oleh seseorang dengan latihan-latihan yang matang, namun ia sudah memiliki tubuh yang kuat, hati yang tabah dan pikiran yang cerdas.

Nama yang diberikan ayah bundanya kepadanya, yaitu Bagus Seta, selain untuk mengingat nama Joko Seta bekas tunangan ibunya yang gugur di dalam perang membela Kerajaan Panjalu, juga amat cocok dengan kulit tubuh anak

ini yang putih kuning dan wajahnya yang amat tampan. Yang amat menyolok pada diri Bagus Seta adalah sepasang matanya yang bersinar-sinar dan amat tajam itu dan mulutnya yang membayangkan hati yang tabah, kemauan yang keras, dan watak yang berbudi dan welas asih.

Ketika Kadipaten Selopenangkep diserbu oleh gerombolan perampok Lembah Serayu, Bagus Seta sedikitpun tidak menjadi takut. Seperti halnya dua orang bibinya yang masih kecil, yaitu Setyaningsih dan Pusporini, Bagus Seta juga siap untuk ikut berperang! Sebatang keris kecil terselip di pinggang, bahkan goloknya yang kecil, yang biasa ia pakai berlatih jika diajar oleh ayahnya, kini tergantung di pinggangnya.

“Ibu, kalau ada perampok jahat berani masuk ke rumah kita, kita gempur mereka sampai habis!” demikian kata-kata yang keluar dari mulut anak ini.

“Betul, aku juga tidak takut!” kata Setyaningsih dengan suara nyaring.

“Aku juga!” kata Pusporini dengan mata bercahaya.

“Husssshhh i Anak-anak, kalian tidak boleh keluar,” pesan Kartikosari dan Roro Luhito yang sudah siap menerjang musuh. “Sembunyi saja dalam kamar dan baru boleh melawan kalau sampai ada musuh yang menyerbu masuk ke kamar kalian.”

Setyaningsih dan Pusporini tidak berani membantah ibu mereka, juga di depan ibunya yang memerintahkan agar dia berdiam di dalam kamar, Bagus Seta tidak berani membantah. Akan tetapi begitu ia mendengar malam itu suara hiruk-pikuk di luar kamarnya dan mendengar dari para pelayan yang ketakutan bahwa para gerombolan perampok sudah menyerbu istana kadipaten, hati Bagus Seta berdebar penuh kemarahan dan ketegangan. Ia marah

sekali karena menganggap para perampok itu pengecut, melakukan penyerbuan pada saat ayahnya tidak berada di rumah. Coba kalau ayahnya berada di rumah, sudah lama para perampok itu dibasmi habis. Ia merasa penasaran sekali akan perintah dan larangan ibunya. Kenapa ia harus bersembunyi di dalam kamar? Ia tidak takut sama sekali terhadap para perampok! Memalukan benar! Putera Adipati Tejolaksono yang terkenal sakti mandraguna harus bersembunyi karena serbuan perampok!

Tidak! Ia tidak mau bersembunyi lagi dan membiarkan ibunya dan kedua eyang puterinya menghadapi para perampok sendiri. Apalagi ketika malam itu suara pertempuran makin hebat, Bagus Seta tak dapat menahan dirinya lagi. Terdengar olehnya suara pertempuran itu makin mendekat dan kini bahkan terdengar suara beradunya senjata tajam dan teriakan-teriakan orang bertanding di luar kamarnya, di dalam taman! Cepat Bagus Seta membuka daun jendelanya dan memandang keluar. Lampu-lampu penerangan yang tergantung di sudut-sudut taman menambah cahaya bulan dan di dalam taman yang remang-remang itu tampaklah banyak orang berkelebat dan saling bertanding. Ia mengenal belasan orang pengawal istana ayahnya yang dengan gagah berani melawan serbuan para perampok yang berjumlah besar, dua kali lebih besar daripada jumlah para pengawal.

Melihat daun jendela terbuka dan seorang anak laki-laki tampak di jendela, dua orang perampok yang bertubuh tinggi besar segera melompat maju dan lari menghampiri Bagus Seta. Anak ini tidak takut, bahkan ia segera melompat keluar dari jendela dengan golok terhunus di tangan kanan dan keris di tangan kiril

Melihat ini, dua orang perampok itu tertawa terbahakbahak.

“Ha-ha-ha, anak kecil berani bukan main!”

“Wah, pakaiannya indah. Tentu bukan anak sembarangan. Di dalam kamarnya tentu banyak terdapat barang berharga!” kata perampok ke dua.

“Keparat jahanam, kalian perampok-perampok jahat! Jangan memasuki kamarku!” bentak Bagus Seta sambil melompat ke depan jendela menghadang ketika ia melihat betapa dua orang perampok itu hendak memasuki kamarnya.

Dua orang perampok itu saling pandang lalu tertawa bergelak. Biarpun mereka ini orang-orang kasar dan perampok liar, namun tadinya mereka tidak berniat memusuhi seorang kanak-kanak. Akan tetapi melihat sikap Bagus Seta, mereka menjadi marah juga dan sambil tertawa mereka menerjang maju, perampok pertama mengayun goloknya dengan kuat, hendak memenggal leher anak itu sekali mengayun golok. Ayunan goloknya ini cepat dan kuat sekali dan dua orang perampok itu sudah memastikan bahwa si I anak kecil tentu akan roboh binasa. Mereka

sudah mengilar ketika mengerling ke arah dalam kamar dari jendela. Memang kamar yang indah dan mereka ingin sekali menjadi orang-orang pertama , memasukinya dan memilih isinya yang berharga.

“Aihhh !I” Perampok yang mengayun golok berseru kaget karena goloknya membacok angin kosong ketika Bagus Seta dengan cepat dan tangkas mengelak ke kiri, dan lebih besar lagi rasa kaget perampok itu ketika tiba-tiba pahanya sakit sekali dan robek berdarah, kena hantam golok kecil di tangan Bagus Seta! Untung baginya bahwa anak berusia sepuluh tahun itu tenaganya belum matang, kalau lebih kuat sedikit saja bacokan itu, tentu pahanya sudah menjadi buntung!

Perampok yang terluka pahanya itu menjadi marah sekali, akan tetapi pahanya terasa amat perih dan nyeri sehingga ia tidak dapat menerjang maju. Hanya temannya yang kini dapat menduga bahwa anak kecil itu bukan bocah sembarangan, sudah meloncat maju dan ayun goloknya

melakukan serangan bertubi-tubi.  
Namun, makin besar  
keheranan dua orang  
perampok itu karena betapapun  
cepatnya si perampok  
membacok, selalu bacokannya  
mengenai tempat kosong.  
Anak itu gesitnya melebihi  
seekor kera!

Pada saat itu, dari tempat  
pertempuran datang pula dua  
orang perampok. Memang  
jumlah perampok lebih  
banyak sehingga para  
pengawal terdesak dan karena

para perampok itu sudah Ingin sekali menyerbu istana untuk merampok harta benda dan memperkosa puteriputeri kini dua orang perampok itu yang melihat dua orang teman mereka mengeroyok seorang anak kecil di dekat jendela terbuka, cepat menghampiri. Mereka terheran-heran dan kagum melihat betapa seorang anak kecil dengan golok di tangan kanan dan keris di tangan kiri dapat melayani terjangan seorang kawan mereka begitu gesitnya!

“Aaahh, anak Ini tentu putera adipati! Puteranya hanya

seorang, siapa lagi kalau bukan anak setan ini?” Demikian. kata seorang di antara mereka.

Bagus Seta yang mendengar ucapan ini lalu meloncat mundur sambil menghardik, “Sudah tahu aku putera

Adipati Tejolaksono yang sakti mandraguna, kalian masih berani datang?”

Sejenak empat orang perampok itu tercengang akan tetapi mereka lalu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha-ha! Bagus sekali! Dia ini lebih berharga daripada segala benda rampasan. Gagak Lembah Serayu tentu akan memberi hadiah besar kepada kita kalau kita menyerahkan anak ini sebagai tawanan!”

Mendengar ucapan ini, tiga orang perampok yang tidak terluka itu lalu menubruk maju seakan berlumba hendak berdulu-dulu menangkap Bagus Seta. Anak ini cepat melompat ke kanan menghindarkan diri sambil menyabet dengan goloknya.

“Tranggggg..... !!” Dua buah golok perampok menangkisnya dengan pengerahan tenaga keras. Tentu saja tenaga Bagus Seta tidak dapat melawan tenaga dua orang perampok kasar itu. Golok kecil di tangannya terlempar jauh! Perampok-perampok itu tertawa dan menubruk lagi. Akan tetapi biarpun goloknya sudah hilang, Bagus Seta tidak menjadi gugup atau takut. Melihat dirinya ditubruk tiga orang, ia cepat menggerakkan keris kecilnya, menyambut tangan-tangan mereka dengan tusukan keris ke depan!

“Eh-eh, bocah ini seperti anak harimau saja!” kata seorang perampok sambil menarik kembali tangannya yang nyaris tertusuk keris. Akan tetapi kakinya melayang dari kiri dan tepat mengenai pinggang Bagus Seta yang jatuh terguling-guling dan kerisnya terlepas dari pegangan. Namun, anak itu meloncat bangun lagi, sudah slap menghadapi para perampok dengan kedua tangan kosong! Melihat sikap ini, mau, tak mau empat orang perampok itu memandang kagum dan terheran-heran. Belum pernah selama hidup mereka yang penuh kekejaman itu mereka

bertemu dengan seorang anak kecil yang memiliki keberanian seperti ini! Seekor harimau sekalipun agaknya tentu akan tunggang-langgang kalau sudah dihajar dan mendapat kenyataan bahwa pihak lawan jauh lebih kuat.

Anak ini sudah kehilangan golok dan keris, sudah pula terjengkang roboh, akan tetapi masih bangkit lagi dan sedikitpun tidak membayangkan rasa takut, apalagi menyerah!

Rasa penasaran membuat tiga orang perampok yang tak terluka itu menjadi marah. Masa tiga orang gagah seperti mereka tidak mampu merobohkan seorang anak kecil? Alangkah akan malu hati mereka kalau hal itu diketahui kawan-kawan mereka. Tentu mereka akan menjadi bahan ejekan. Karena marah, berubahlah keinginan hati mereka yang tadi hendak menawan Bagus Seta, menjadi nafsu untuk membunuhnya! Dengan golok di tangan terangkat tinggi-tinggi, tiga orang itu kini melangkah maju, slap untuk menghancurkan tubuh yang kecil itu dengan golok mereka yang tajam.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara auman yang menggetarkan taman. Bumi yang terpijak serasa bergoyang. Tiga orang perampok itu tiba-tiba terbelalak dan berdiri seperti berubah menjadi arca. Entah dari mana datangnya, tak jauh dari situ berdiri seekor harimau yang besarnya seperti lembu! Seekor harimau berbulu putih yang besar dan menyeramkan sekali!

Akan tetapi kalau para perampok dan juga sebagian pengawal yang bertanding di dekat tempat itu terkejut dan gentar, sebaliknya Bagus Seta menjadi girang sekali. Ia menoleh dan melihat harimau putih itu, segera mengenalnya sebagai harimau yang pernah ia jumpai di dalam hutan bersama ayahnya, harimau yang telah menggondolnya. Karena anak inipun maklum bahwa ia

tidak akan menang menghadapi pengeroyokan para perampok, maka ia lalu lari menghampiri binatang itu dan memeluk lehernya. Harimau itu merendahkan tubuhnya sambil menggereng dan di lain saat Bagus Seta telah menunggang di atas punggungnya!

.“Paman sardulo, amuk para perampok itu! Basmi mereka, usir mereka..... Bagus Seta menepuk-nepuk punggung harimau itu sambil berbisik di dekat telinganya. Anak ini memang pandai menunggang kuda, akan tetapi menunggang kuda jauh sekali bedanya dengan menunggang harimau yang tanpa kendali tanpa sela itu. Maka ia duduk sambil menelungkup dan merangkul leher menengkeram bulu yang panjang putih pada leher harimau.



Harimau itu kembali mengaum dan tubuhnya menerjang maju. Tiga orang perampok yang tadi hendak membunuh Bagus Seta, berbareng mengangkat golok untuk menyerang dalam pembelaan diri mereka, akan tetapi hanya satu kali sang harimau putih mengangkat kaki depan sebelah kanan, menampar atau mencakar dan tiga batang golok mereka terlepas dan pegangan, bahkan lengan seorang di antara mereka kena cakar sampai robek-robek dagingnya! Yang dua orang membalikkan tubuh dan lari, diikuti dua orang temannya yang sudah terluka, yaitu yang tadi terluka golok pahanya dan yang terluka lengannya. Harimau itu dengan Bagus Seta di punggungnya, lalu berlari perlahan memasuki taman. Gegerlah mereka yang sedang berperang di dalam taman. Para perampok menjadi ketakutan dan otomatis bubar meninggalkan lawan. Beberapa orang perampok yang mencoba untuk melawan harimau putih, roboh oleh tamparan kaki depan harimau itu yang berbeda dengan harimau-harimau biasa, bergerak seperti seorang manusia, bukan menubruk atau menggigit seperti harimau lain. Akan

tetapi gerakan kaki depannya amat kuat sehingga senjata senjata tajam selalu terlempar kalau bertemu kakinya.

Sebentar saja, para perampok yang menyerbu kadipaten menjadi geger dan bubar meninggalkan kadipaten. Berbagai macam cerita mereka. Bahkan yang tidak sempat bertemu dengan harimau putih itu dapat bercerita bahwa “penjaga kadipaten” harimau yang sebesar gajah telah mengamuk! Ada yang bilang bahwa Itu adalah sang adipati sendiri yang berubah menjadi harimau putih.

Bahkan para pengawal yang sempat melihat harimau di dalam taman, menjadi panik. Akan tetapi ada pula di antara mereka yang berusaha merampas kembali Bagus Seta. Akan tetapi mereka inipun roboh oleh tamparan sang harimau yang kemudian melarikan Bagus Seta dari dalam taman sambil berlompatan cepat sekali! Bagus Seta merasa ngeri juga dan terpaksa ia meramkan mata sambil memeluk leher harimau lebih kuat lagi. Angin berdesir di pinggir telinganya dan tubuhnya kadang-kadang terkena lecutan rumput alang-alang di kanan kirinya.

“Paman sardulo..... ke mana kau membawaku pergi? Kembalilah, kita harus membantu ibuku..... harus membasmi dan mengusir para perampok jahat .....!” Bekali-kali Bagus Seta berbisik di dekat telinga si harimau, akan tetapi harimau putih itu tidak memperdulikannya lagi

dan berlari terus keluar masuk hutan dan naik turun gunung.

Malam telah berganti pagi ketika harimau putih tiba di lereng sebuah gunung, lalu mengaum dan berhenti. Bagus Seta yang merasa lelah sekali lalu melorot turun dari atas punggung harimau, memandang kepada kakek tua yenta berpakaian putih yang tahu-tahu telah berdiri di depan harimau. Kakek itu berdiri sambil memegang tongkat

bambu gading, tangan kiri mengelus jenggot panjang yang putih itu dan mulutnya tersenyum.

“Terpujilah Sang Hyang Wishnu .....! Kakek tua renta itu berkata halus. “Suratan takdir tak dapat dihapus oleh siapapun juga di dunia ini! Kulup, Bagus Seta, kedatanganmu ini meyakinkan hatiku bahwa engkau memang berjodoh dengan aku. Engkaulah yang kelak akan mempertahankan kebesaran Sang Hyang Wishnu, angger..... !!!

Bagus Seta memang seorang anak kecil yang baru berusia sepuluh tahun. Namun ia telah banyak mempelajari tata susila dan tahu menghormati dan menghargai seorang tua yang suci dan bijaksana. Walaupun masih kecil, ia maklum bahwa kakek di hadapannya ini bukanlah seorang manusia biasa dan bahkan menjadi majikan dari sang harimau putih yang hebat. Maka tanpa ragu-ragu lagi ia lalu menjatuhkan diri berlutut dan menyembah.

“Jadi Eyangkah yang menyusuh paman sardula putih datang menolong saya daripada pengeroyokan perampok? Saya mengucapkan syukur dan menghaturkan banyak terima kasih, Eyang.”

Kakek itu tertawa, suara ketawanya halus dan sepasang matanya yang bersinar amat tajam itu berseri-seri gembira. “Sardulo pethak, kau dengar, alangkah pandainya sang adipati di Selopenangkep mendidik puteranya! Heh-hehheh, angger Bagus Seta. Tidak ada yang menolong atau ditolong. Sardulo pethak kusuruh datang ke Selopenangkep hanya untuk mempersiapkan diri kalau-kalau memang engkau berjodoh denganku, Angger. Kalau bukan karena kehendakmu sendiri engkau ikut dengannya, dia tidak akan memaksamu. Bukankah engkau sendiri yang ikut bersamanya,’ kulup?”

“Tidak salah, Eyang. Memang saya menunggangi

punggungnya. Akan tetapi.... ..... saya tidak mengerti mengapa dia membawa saya ke sini menghadap Eyang.”

“Kekuasaan berada di tangan Sang Hyang Widhi, Angger. Bahkan semua dewata dan manusia hanya mempunyai tugas kewajiban, namun keputusan terakhir sepenuhnya berada di tangan Yang Maha Kuasa. Akupun hanya berusaha, angger, dan agaknya usahaku mendapat berkah Sang Hyang Wishnu yang memelihara dan menjaga semua kebaikan. Engkau berjodoh untuk menjadi muridku, kulup, dan kepadamulah aku harus menurunkan semua pengertian yang kumiliki.”

“Banyak terima kasih saya haturkan kepada Eyang. Menurut wejangan Ayah saya, amatlah bahagia menjadi murid seorang yang maha sakti seperti Eyang. Akan tetapi, saya harus kembali ke Selopenangkep, Eyang. Selopenangkep diserbu penjahat, Kanjeng Ibu tentu terancam bahaya. Bagaimana saya dapat mendiarkannya saja dan berada di sini dalam aman tenteram sedangkan Kanjeng Ibu terancam bahaya?”

“Ha-ha-ha, bagus sekali, sekecil engkau sudah mengenal dharma bakti kepada orang tua! Akan tetapi engkau lupa, Bagus Seta, bahwa kehadiranmu di sana sama sekali tidak akan membantu ibumu, melainkan menambah beban ibumu karena harus melindungimu. Jangan khawatir, Angger. Engkau ikutlah bersamaku dan kelak pasti engkau akan bertemu kembali dengan orang tuamu.”

“Memang saya tidak dapat membantu ibu, Eyang. Akan tetapi..... apapun yang terjadi di Selopenangkep, saya harus menyaksikannya. Kata Kanjeng Rama, bukanlah watak seorang ksatria kalau melarikan diri daripada bahaya meninggalkan orang lain yang terancam malapetaka. Mencari keselamatan sendiri tanpa memperdulikan orang

lain, apalagi Kangjeng ibu sendiri, adalah perbuatan pengecut yang hina!”

Kakek itu merangkul pundak sambil membungkuk, lalu membelai kepala Bagus Seta. “Wahai muridku yang bagus dan baik! Engkau benar-benar calon seorang ksatria budiman yang selalu mengingat wejangan baik di dalam hati. Semoga pengetahuanmu tentang itu akan mendarah daging pada dirimu, tidak hanya akan menjadi hafalan hafalan kosong belaka melainkan kau nyatakan di dalam semua sepak terjangmu dalam hidup! Tidak salah seujung

rambutpun wejangan Ramandamu, Angger. Akan tetapi, sekali ini keadaannya berbeda. Engkau bukan melarikan diri, melainkan dituntun oleh tangan gaib Sang Hyang Wishnu sendiri sehingga engkau datang kepadaku. Sekali lagi kukatakan, janganlah kau khawatir dan marilah kau ikut aku. Sudah tentu saja aku tidak hendak memaksakan kehendakku, karena aku selalu bertindak sesuai dengan kehendak Sang Hyang Widhi. Sukakah engkau menjadi muridku, Bagus Seta?”

Anak itu menyembah lagi. “Demi semua Dewata di Suralaya, Eyang. Saya suka sekali menjadi murid Eyang.”

“Nah, kalau begitu, mulai saat ini juga engkau kuangkat menjadi muridku. Aku dikenal sebagai Ki Tunggaljiwa dan ketahuilah, muridku, bahwa sesungguhnya Ramandamu itu masih cucu muridku sendiri! Bagus Seta, biarpun engkau masih seorang kanak-kanak, tentu Ramandamu pernah bercerita kepadamu. Tahukah engkau guru ramandamu?”

Jantung anak itu sudah berdebar tegang saking kagetnya mendengar bahwa kakek ini masih eyang guru ayahnya! Tentu saja ia sudah banyak mendengar dari ayahnya tentang guru-guru ayahnya maka tanpa ragu-ragu ia menjawab.

“Menurut penuturan Kanjeng Rama, pertama-tama yang menjadi guru Kangjeng Rama adalah Kanjeng Eyang Pujo sendiri, ayah angkat Kanjeng Rama. Kemudian Kanjeng Rama digembleng oleh Eyang Buyut Resi Bhargowo, dan yang terakhir, guru Kanjeng Rama adalah sang bijaksana yang sakti mandraguna Rakyana Patih Narotama.”

Kakek itu mengangguk-angguk. “Benar sekali apa yang kaudengar dari Ramandamu itu, Angger. Yang membuat Ramandamu menjadi seorang ksatria sakti mandraguna seperti sekarang ini adalah karena beliau menjadi murid mendiang Ki Patih Narotama. Ketahuilah, bahwa bersama mendiang Sang Prabu Airlangga, Ki Patih Narotama adalah murid-murid terkasih dari Sang Bhagawan Satyadharma yang bertapa di puncak Gunung Agung di Ball. Nah, adapun Bhagawan Satyadharma itu adalah kakak seperguruanku sendiri, Angger.”

Terkejutlah hati Bagus Seta. Ia menyembah lagi dan berkata penuh takjub.

“Kalau begitu..... Eyang adalah Eyang guru dari Kanjeng Rama dan saya ..... adalah cucu buyut

Eyang.....

“Ha-ha-ha, tidak perlu terlibat dalam urutan yang tiada artinya, muridku. Engkau adalah terpilih menjadi muridku, karena itu engkau adalah muridku dan kau boleh saja menyebutku Bapa Guru. Nah, setelah kau menjadi muridku, kau tentu tahu, apakah kewajiban pertama dari seorang murid kepada gurunya?”

“Kalau saya tidak keliru, kewajiban pertama adalah mentaati semua perintah dan petunjuk sang guru.”

“Tepat sekali, Angger. Nah, sekarang perintahku yang pertama kali, engkau harus ikut bersamaku ke puncak dan

lenyapkan, semua kegelisahan hatimu tentang Selopenangkep.”

Bagus Seta masih seorang kanak-kanak. Berat sekali rasanya mentaati perintah ini, apalagi harus melupakan Selopenangkep. Mana mungkin? Akan tetapi sebagai seorang anak gemblengan yang tahu akan arti kata kegagahan dan memegang teguh kata-kata yang sudah keluar dari mulut, ia tidak berani membantah, lalu bangkit berdiri dan mengikuti gurunya yang mulai mendaki Gunung Merapi. Sardulo pethak,- si macan putih, tampak gembira sekali melihat Bagus Seta ikut naik ke puncak. Seperti seekor anak kambing yang nakal, ia melonjak-lonjak dan kadang-kadang lari mendahului mendaki lereng, dan di lain saat ia sudah berlari lagi turun, mengitari Bagus Seta, dan mendorong-dorong punggung anak itu dari belakang, seperti rnengajak berlumba lari. Karena diapun masih seorang kanak-kanak, Bagus Seta timbul kegembiraannya dan tak lama kernudian iapun sudah lupa akan kegelisahannya dan bermain-main di sepanjang jalan pendakian itu bersama sardulo pethak.

Kakek tua renta itu memang benar adik seperguruan Sang Bhagawan Satyadharma di Gunung Agung yang terkenal maha sakti itu. Berbeda dengan Sang Bhagawan Satyadharma yang terkenal menjadi seorang pendeta, adik seperguruan yang jauh lebih muda ini semenjak dahulu suka melakukan perantauan. Akan tetapi kakek ini yang memakai nama sederhana, yaitu Ki Tunggaljiwa, tidak suka menonjolkan diri di dunia ramai dan ke manapun juga ia pergi, ia selalu mengunjungi puncak-puncak gunung yang sunyi, jarang bertemu dengan manusia dan hidup bertani di tempat sunyi. Karena itulah maka jarang ada orang

mengenalnya. Andaikata ada yang melihatnya sekalipun tentu akan mengira bahwa dia seorang petani tua biasa saja.

Pada-hal sesungguhnya kakek ini adalah orang yang memiliki ilmu amat tinggi!

Mengapa kini Ki Tunggaljiwa yang biasanya hidup menyendiri itu secara tiba-tiba mengambil murid? Bukan sedikit anak-anak yang ia lihat bertulang baik dan berjiwa bersih yang cukup berharga untuk diambil murid selama ia melakukan perantauannya, akan tetapi tadinya ia memang tidak ingin mencampuri urusan dunia, maka hatinyapun menjadi dingin dan hambar, tidak ingin mempunyai murid, bahkan ingin membawa semua ilmunya yang dianggap tiada gunanya itu ke alam baka. Akan tetapi, sungguh di luar perkiraannya, terjadilah hal-hal yang membuat ia terkejut dan prihatin sekali. Ia melihat ada usaha-usaha untuk mendesak agama yang dianut oleh rakyat terbanyak di daerah Daha (Panjalu), Jenggala dan terus timur sampai ke Bali, yaitu agama yang memuja Sang Hyang Wishnu! Kalau yang mengancam ini hanyalah penyembahpenyembah Bathara Kala atau Bathari Durgo yang tidak banyak pengikutnya, ia tidak merasa khawatir. Akan tetapi musuh- musuh yang akan muncul ini merupakan bahayabahaya besar karena selain didukung oleh kerajaan-kerajaan besar, juga dikendalikan atau dijagoi oleh orang-orang yang memiliki kesaktian tinggi sekali. Melihat ancaman yang tidak terlihat oleh kebanyakan orang ini, hati Ki Tunggaljiwa merasa risau dan ia tahu bahwa kini tibalah saat baginya untuk berdharma bakti kepada dunia, kepada manusia dengan perbuatan-perbuatan yang nyata. Ia sudah amat tua, dan betapapun saktinya, ia bukan sebangsa ular yang yang ditakdirkan dapat berganti kulit. Dia seorang manusia yang tidak akan luput daripada kematian. Maka ia pikir bahwa jalan terbaik baginya adalah menurunkan atau mewariskan seluruh ilmunya kepada seorang murid yang terbaik.

Memang apa yang dikhawatirkan Ki Tunggaljiwa itu tidaklah berlebihan kalau dilihat dari perkembangan keadaan negara di waktu itu. Semenjak Kerajaan Kahuripan yang tadinya menjadi amat besar dan kuat sebagai lanjutan Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Sang Prabu Airlangga dipecah menjadi dua seperti keadaan waktu itu, yaitu menjadi Kerajaan Panjalu yang kemudian terkenal dengan sebutan Kerajaan Daha dan Kerajaan

Jenggala, maka keadaan menjadi lemah. Hal ini mungkin karena pemecahan kerajaan menjadi dua mendatangkan pandangan dan kesan yang amat tidak menguntungkan kerajaan-kerajaan keturunan Sang Prabu Airlangga. Rajaraja yang tadinya takluk, menganggap pemecahan itu sebagai kelemahan dan banyaklah di antara mereka yang memberontak dan berdiri sendiri, tidak mengakui kedaulatan kedua kerajaan itu.

Hal ini menjadi lebih memburuk dan berbahaya ketika pada masa itu ancaman membesar dari Kerajaan Sriwijaya yang memasukkan pengaruhnya lewat Pulau Jawa di sebelah barat. Tadinya, ketika Sriwijaya masih menghadapi musuh utamanya yaitu Kerajaan Cola (India selatan) yang terus menerus menyerang Sriwijaya dan setiap kali mengalahkan pasukan-pasukan Sriwijaya, maka Sriwijaya tidak ada kesempatan untuk mendesak Daha (Panjalu) dan Jenggala. Akan tetapi pada waktu itu, terjadilah perdamaian antara Sriwijaya dan Cola, juga dengan kerajaan dari India utara dari mana Sriwijaya mendapat banyak pelajaran tentang ilmu dan agama, yaitu Agama Buddha (Mahayana). Setelah terdapat perdamaian ini, Sriwijaya merasa dirinya kuat kembali dan mulailah melakukan desakan ke selatan, yaitu kepada musuh lamanya, Mataram yang kini menjadi Panjalu atau Daha dan Jenggala itu.

Seperti telah menjadi catatan sejarah, semenjak dahulu Sriwijaya dan Mataram selalu bertentangan. Hanya pada masa jayanya Sang Prabu Airlangga, terjadilah hubungan baik, yaitu ketika Sang Prabu Airlangga menikah dengan putri dari Sriwijaya yang kemudian menjadi ibu dari sang prabu di Jenggala. Akan tetapi, setelah terjadi pertikaian antar saudara antara kedua orang pangeran putra Sang Prabu Airlangga, hal ini kembali merenggangkan perhubungan dengan Sriwijaya. Apalagi setelah Sang Prabu Airlangga dan putri dari Sriwijaya telah meninggal dunia, hubungan dengan Sriwijaya boleh dibllang terputus sama sekali. Namun tentu saja hal ini tidak memutuskan cita-cita Sriwijaya untuk menanam pengaruhnya di Jawadwipa dan terutama sekali untuk keperluan Agama Buddha yang dianutnya. Selain itu, juga Kerajaan Cola yang kini sudah berbaik dengan Sriwijaya tidak mau ketinggalan, ikut membonceng dan mencari kesempatan menanam pengaruh dan mencari keuntungan di pulau yang indah dan lohjinawi (subur makmur) itu. Golongan ini mempergunakan para

penganut Sang Hyang Syiwa untuk mencari kedudukan.

Dahulu, memang pernah Agama Buddha yang memegang kekuasaan, yaitu ketika Pulau Jawa berada di bawah pimpinan Raja-raja Syailendra. Akan tetapi, pada jaman Mataram di bawah raja yang berjuluk Rakai Pikatan, agama yang memuja Sang Bathara Syiwa menjadi berkembang karena raja ini beragama Syiwa. Dan pada masa itu dua agama itu, yaitu Agama Buddha dan Agama Syiwa yang merupakan pecahan daripada Agama Hindu lama, mengalami masa kebesarannya. Akhirnya, setelah Kerajaan Mataram berpindah ke timur di bawah pimpinan Sang Prabu Airlangga, kedua agama ini mulai terdesak dan karena sang raja memuja Sang Bathara Wishnu, maka rakyatpun banyak yang mengikuti jejak raja.

Dan sekarang, menurut wawasan Ki Tunggaljiwa yang menjadi seorang penyembah Sang Hyang Wishnu, mulailah tampak ancaman dari Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Cola. Kakek ini sama sekali tidak prihatin akan pertentangan antara kerajaan, akan tetapi ia merasa prihatin sekali melihat betapa Agama Wishnu terancam kebesarannya oleh agama-agama lain.

Ki Tunggaljiwa tahu akan hal itu karena beberapa bulan yang lalu, ketika ia melakukan perjalanan merantau ke barat, dan hendak bertapa dan bersunyi diri di Gunung Sanggabuwana, bertemulah ia di sana dengan seorang tokoh Agama Syiwa dan seorang pendeta Buddha. Sebagai manusia-manusia biasa, biarpun tiga orang tokoh besar ini sudah memiliki kepandaian tinggi, terjadilah perdebatan yang berlarut-larut sehingga memanaskan suasana dan kedua orang tokoh Agama Syiwa dan Agama Buddha itu dalam keadaan hati panas menyatakan bahwa agama mereka sudah siap untuk mengembalikan kekuasaannya di Daha (Panjalu) dan Jenggala!

“Kami akan menghalau setiap rintangan!” Demikian tokoh Agama Syiwa yang marah itu berkata. “Dan terutama sekali andika, sebagai tokoh pemuja Sang Bathara Wishnu, kalau merintangi akan kami lenyapkan lebih dahulu!”

Hanya karena kesadaran dan kesabaran hati Ki Tunggaljiwa saja maka pertemuan dan perdebatan itu tidak berubah menjadi pertempuran. Setelah terjadi hal itu, dengan hati penuh prihatin kembalilah sang pertapa ke timur dan menetap di puncak Merapi. Biarpun ia sudah



mengambil keputusan untuk mencari murid, namun tetap saja sang pertapa menyerahkan pemilihannya kepada Sang Hyang Wishnu sendiri, dan setiap hari hanya berdoa agar

,memberi petunjuk dan agar bisa mendapatkan seorang murid yang baik.

Maka terjadilah pertemuannya dengan Bagus Seta dengan perantaraan sardulo pethak, binatang ajaib yang jarang ada ini dan yang menjadi kelangenannya atau binatang peliharaan yang amat dikasihinya. Pertemuan inilah yang dijadikan tanda oleh Ki Tunggaljiwa bahwa Sang Hyang Wishnu telah memberi petunjuk. Apalagi setelah diketahuinya bahwa anak itu adalah putera Adipati Tejolaksono yang ia tahu adalah murid Ki Patih Narotama, hatinya menjadi girang sekali. Inilah murid yang selama ini ia tunggu-tunggu!

Di puncak Merapi, tak jauh dari kawah yang selalu mengeluarkan asap, uap dan api panas, terdapat sebuah pondok yang dijadikan tempat bertapa Ki Tunggaljiwa. Pondok tempat tinggalnya berada di sebelah bawah puncak, di tempat yang subur, di mana tumbuh banyak pohon dan buah-buahan dan di situ terdapat pula mata air yang mengeluarkan dua macam air dari dua sumber yang berdampingan, yaitu sebuah sumber air panas mengandung belerang, dan yang sebuah pula sumber air dingin yang amat dingin dan jernih.

Begitu tiba di situ, pada hari-hari pertama Bagus Seta digembleng oleh gurunya dengan ilmu bersamadhi yang amat berat. Walaupun baru berusia sepuluh tahun, Bagus Seta tidaklah asing akan ilmu samadhi, karena sudah diajari ayahnya. Akan tetapi, latihan samadhi yang diajarkan gurunya ini amatlah sukar dan menyiksa diri karena ia disuruh bersamadhi di siang hari sambil merendam tubuh sampai ke leher dalam air dari sumber air panas yang berbau belerang dan panasnya bukan main itu. Pada hari pertama, tubuhnya terasa terbakar dan hampir saja ia tidak kuat bertahan kalau saja di situ tidak ada Ki Tunggaljiwa

yang setiap kali menyentuh kepalanya rasa panas membakar itu menjadi berkurang dan dapat ia tahan! Latihan di malam hari tidak kurang menyiksanya karena ia diharuskan bersamadhi sambil merendam diri di dalam air dari sumber air dingin. Bukan main dinginnya. Tubuhnya serasa membeku dan giginya sampai berbunyi karena saling

beradu, tubuh menggigil dan ia tentu pingsan kalau saja tidak disentuh gurunya pada tengkuknya. Sentuhan bukan sembarang sentuhan karena dari jari tangan gurunya itu, keluar hawa panas yang dapat melawan rasa dingin membeku itu!

Setelah genap tiga pekan berlatih samadhi seperti ini, mulailah Bagus Seta terbiasa dan tidak perlu dibantu gurunya pula. Tubuhnya dapat menahan, akan tetapi masih belum mudahlah baginya untuk merengheningkan cipta. Semua pancaindranya ia kerahkan untuk melawan rasa panas jika berendam di air panas dan rasa dingin pada malam harinya jika berendam di air dingin, sehingga ;tidak ada sisa kekuatan lagi untuk mengendalikan pancaindra dan mematikan raga. Akan tetapi sudah mulai mendapat kemajuan, sedikit demi sedikit dibimbing gurunya. Adanya sardulo pethak di situ banyak membantu Bagus Seta karena harimau ini ternyata pun kuat bertahan berendam di dalam air dingin. Bagus Seta adalah seorang anak yang menjunjung tinggi kegagahan, juga telah memiliki harga diri yang tinggi, maka tentu saja ia merasa malu kalau sampai kalah, oleh seekor harimau! Hal ini banyak menolongnya dan banyak membantunya memperoleh kemajuan pesat.

Kemajuan yang mulai tampak itu menggembirakan hati Bagus Seta sehingga anak ini menjadi makin rajin. Memang dalam waktu kurang lebih satu bulan itu, seringkali termenung kalau memikirkan orang tuanya dan

Selopenangkep, akan tetapi justru hal inipun merupakan latihan batin yang amat baik baginya. Mula-mula seringkali ia duduk menangis seorang diri teringat akan ibunya, akan tetapi akhirnya ia dapat melawannya, bahkan kalau perasaan rindu kepada ibunya itu datang menyerangnya, ia menceburkan diri ke dalam air panas di waktu siang hari dan air dingin di waktu malam, kemudian, menghilangkan semua rasa rindu itu dengan bersamadhi! Walaupun di luarnya tidak menyatakan sesuatu, namun sesungguhnya, setiap saat Ki Tunggaljiwa memperhatikan gerak-gerik muridnya dan ia gembira bukan main menyaksikan betapa muridnya yang masih kecil itu ternyata sudah lulus dari ujian pertama yang amat berat. Ia kini yakin bahwa memang Sang Hyang Wishnu sendirilah yang telah memilihkan murid baginya dan ia merasa berterima kasih sekali,

-oo0dw0oo-

Kurang lebih delapan pekan telah lewat semenjak Bagus Seta berada di puncak Gunung Merapi bersama Ki Tunggaljiwa. Pagi hari itu, seperti biasa, setelah sarapan pagi yang amat sederhana, yaitu ubi bakar dan minum air panas dari sumber yang berbau belerang untuk mengusir hawa dingin pagi hari itu, Ki Tunggaljiwa bersama Bagus Seta duduk di depan pondok. Setiap pagi, Ki Tunggaljiwa tentu mengajak muridnya untuk menyambut munculnya matahari sambil duduk bersila di atas tanah.

”Sebelum dewangkara (matahari) naik sampai ke atas kepala kita, cahayanya mengandung berkah yang berlimpah-limpah, sarinya, mengandung dasar kekuatan yang tak ternilai harganya. Karena itu, kita harus dapat menikmati berkahnya dan sedapat mungkin kau harus dapat menampung inti sari kekuatan mujijat yang terdapat di dalam sinar kencana itu, muridku.” Demikian Ki

Tunggaljiwa memberitahu muridnya sehingga setiap pagi mereka duduk bersila tak .berbaju. Hal ini dilakukan oleh guru dan murid dengan sikap yang amat menghormat, karena menurut pendapat Ki Tunggaljiwa, yang menguasai sang dewangkara adalah Sang Hyang Bathara Surya sendiri, oleh karena itu berkah dan kekuatan itu harus diterima dengan penuh hormat.

Guru yang amat tua dan murid yang masih kanak-kanak itu duduk bersila di pagi hari itu di depan pondok. Tak lama kemudian, keduanya sudah duduk diam dan berlatih samadhi sambil menikmati cahaya sinar matahari pagi yang memandikan tubuh mereka. Demikian tekun dan hening mereka dalam samadhi sehingga, tidak tahu bahwa ada dua orang yang memiliki gerakan ringan dan gesit telah mendaki puncak dan tiba di dekat pondok mereka.

Dua prang itu bukan lain adalah Adipati Tejolaksono sendiri bersama isterinya, Ayu Candra. Wanita ini berkeras tidak mau ditinggalkan suaminya, hendak ikut dan turun tangan sendiri mencari puteranya yang hilang.

Jilid X

ADIPATI TEJOLAKSONO tidak dapat, melarang isterinya maka berangkatlah suami isteri ini menunggang kuda menuju ke kaki Gunung Merapi di mana dahulu sang adipati pernah bertemu dengan Ki Tunggaljiwa ketika sedang memburu binatang hutan. Setelah perjalanan

mendaki gunung sampai di lereng dan amat sukar, terpaksa suami isteri perkasa ini meninggalkan kuda mereka dan melanjutkan pendakian ke puncak dengan jalan kaki.

Hati mereka berdebar keras penuh ketegangan dan harapan ketika dari jauh mereka melihat pondok kecil di dekat puncak itu. Akan tetapi tiba-tiba Adipati Tejolaksono

memegang lengan isterinya dan menarik isterinya itu menyelinap ke belakang gerombolan pohon. Cepat ia menutup mulut isterinya dengan tangan ketika melihat Ayu Candra hendak membuka mulut bertanya. Mereka mengintai keluar rumpun dan tampaklah oleh Ayu Candra dua sosok bayangan orang melesat naik ke puncak. Mata wanita itu terbelalak dan bulu tengkuknya berdiri. Setansetankah yang dilihatnya itu? Kalau manusia mengapa dapat melakukan gerakan sehebat itu, seolah-olah terbang saja mendaki puncak? Dan melihat bahwa mereka berdua itu agaknya sudah amat tua, sungguh luar biasa sekali. Di dalam hatinya, Adipati Tejolaksono juga terkejut dan maklum bahwa dua orang kakek yang lewat dengan kecepatan laksana terbang itu adalah orang-orang sakti yang amat luar biasa. Maka ia lalu bersikap hati-hati, mengajak isterinya melanjutkan perjalanan mendekati pondok.

Ketika mereka berdua tiba di depan pondok dan melihat Ki Tunggaljiwa yang duduk di depan pondok di atas tanah bersama Bagus Seta, keduanya tercengang dan terharu sekali. Putera mereka sehat dan selamat. Dan baru sekarang mereka melihat betapa putera mereka itu amat sehat dan tampan, duduk ber. Sila bertelanjang dada seperti sebuah arca Sang Hyang Wishnu sendiri di waktu masih kanak-kanak, tubuhnya yang tertimpa sinar matahari itu bercahaya seperti kencana, dari kepala tampak uap putih membumbung atas membentik lingkaran pelangi tipis. Hebat! Dan anak mereka itu sedang tekun bersamadhi. Belum pernah mereka melihat putera mereka bersamadhi seperti itu, demikian tenang, demikian hening, penuh kedamaian yang terpancar keluar dari wajahnya yang tersenyum. Sampai terisak Ayu Candra saking girang dan terharu hatinya melihat puteranya ini. Ingin ia berteriak memanggil dan lari memeluk puteranya, akan tetapi tangannya dipegang dan ditahan oleh Tejolaksono yang

tidak berani berlaku sembrono di depan kakek yang ia tahu memiliki kesaktian yang amat tinggi itu.

Tiba-tiba dari belakang pondok itu muncul seekor harimau putih yang langsung melompat ke depan Tejolaksono dan isterinya, lalu mengeluarkan suara gerengan keras dan memperlihatkan taring-taringnya yang runcing. Ayu Candra kaget sekali dan memegang lengan suaminya, siap menghadapi binatang buas yang amat besar dan menyeramkan itu. Akan tetapi Tejolaksono bersikap tenang, bahkan ia lalu maju ke depan harimau itu dan berkata nyaring,

”Harimau putih, apakah andika masih menaruh dendam atas kematian anakmu? Tak dapatkah engkau memaafkan aku?”

Ki Tunggaljiwa membuka matanya dan menarik napas panjang, lalu tertawa halus. ”Ahh, kiranya Sang Adipati telah datang! Ketahuilah, Angger. Harimau dan semua binatang tidaklah semua pendendam seperti manusia. Kematian anaknya pun dianggapnya sesuatu peristiwa yang wajar dan tak terelakkan, maka tak pernah menaruh dendam, baik kepada manusia maupun dewata, karena segala perbuatan akan menimpa si pembuat sendiri, tidak perlu dibalas oleh orang lain! Tidak, sardulo pethak tidak mendendam kepadamu, tidak pula memaafkan dan tidak sakit hati. Dia hanya merasa khawatir kalau-kalau kalian datang untuk membawa pergi Bagus Seta dari sinil”

Dengan perlahan sang pertapa bangkit berdiri, bersandar pada tongkatnya sambil berkata lirih, ”Kulup, Bagus Seta muridku yang baik, bangunlah. Ini ayah bundamu telah datang, Angger.”

Bagus Seta yang tadinya rnaslh dalam keheningan sarnadhinya tidak mendengar sesuatu, karena sudah biasa

gurunya membangunkannya darl samadhi, kini menjadi sadar dan membuka matanya. Sepasang mata yang tajam bersinar-sinar akan tetapi kini bertambah dengan kehalusan yang tenang, memandang kepada ayah bundanya. Anak itu lalu melompat bangun dan berseru gembira,

”Kanjeng Rama..... ! Kanjeng Ibu ..... !”

”Bagus Seta anakku..... !!” Ayu Candra lari menghampiri, berlutut di depan puteranya sambil memeluk dan menciuminya. Air mata ibu ini bercucuran saking girang hatinya. Akan tetapi puteranya bersikap tenang, bahkan sambil merangkul leher ibunya la berkata,

”Ibu, kenapa menangis? Saya tidak apa-apa, senang di

sini bersama Bapa Guru dan sardulo pethak.”

Aneh sekali tetapi nyata terasa oleh Ayu Candra. Ucapan puteranya ini biarpun dluapkan dengan suara yang sama sebulan yang lalu, yaitu suara puteranya yang nyaring dan halus, namun ada sesuatu yang jauh berbeda. Di dalam suara ini terkandung sesuatu yang amat berpengaruh, sesuatu yang membuat jantungnya berdetak aneh dan yang sekaligus membuat ia malu akan diri sendiri, malu bahwa ia tadi telah memperlihatkan perasaan yang membayangkan kelemahan hati. Puteranya ini sekarang seolah-olah bicara seperti seorang dewata yang memiliki wibawa besar, seperti ayahnya! Dlam-dlarn Tejolaksono yang menyaksikan sikap dan mendengar suara puteranya, juga menjadi heran dan kagum sekali, apalagi ketika ia tadi mendengar kakek itu menyebut murid kepada Bagus Seta dan puteranya itu menyebut bapa guru kepada kakek itu!

Karena maklum bahwa kakek itu bukan seorang manusia sembarangan, maka Tejolaksono menarik tangan Ayu Candra dan menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu. Dia seorang adipati dan sebetulnya tidaklah semestinya

kalau ia sebagai seorang pembesar dan bangsawan harus menyembah seorang kakek biasa yang tidak memiliki kedudukan. Akan tetapi Tejolaksono bukan seorang adipati biasa yang terlalu mementingkan dan membanggakan kedudukannya. Di sudut hatinya, dia adalah seorang ksatria yang selalu tahu menghormat dan menjunjung tinggi seorang tua yang sakti, maka kini ia berlutut menyembah tanpa ragu-ragu lagi. Juga Ayu Candra adalah putri seorang pertapa sakti, tentu saja wanita inipun bukan seorang penyombong seperti putri-putri bangsawan biasa, kini dengan segala kerendahan hati ia berlutut menyembah kakek yang ia tahu telah menolong puteranya itu.

”Eyang panembahan, hamba suami isteri menghaturkan banyak terima kasih kepada Eyang panembahan yang sudah menyuruh harimau putih untuk menolong putera kami dari ancaman para perampok yang menyerang Kadipaten Selopenangkep,” Tejolaksono berkata dengan sikap menghormat.

Ki Tunggaljiwa tersenyum, mengelus jenggotnya dan mengangguk-angguk. Ia kagum juga menyaksikan sikap adipati dan isterinya ini yang begitu rendah hati, sikap yang jarang ditemukan di antara pembesar atau bangsawan.

”Harap Andika suka bangkit dan marilah kita duduk dan bicara yang enak dan Angger adipati harap jangan keliru menduga. Saya bukanlah seorang panembahan melainkan seorang petani biasa saja, seorang tua yang lemah dan tidak semestinya Andika sembah. Bangkitlah, Angger dan marilah kita duduk di atas rumput yang empuk ini.”

Tejolaksono dan isterinya tidak membantah dan mereka lalu duduk bersila di depan Ki Tunggaljiwa, sedangkan Bagus Seta duduk di samping ibunya yang bersimpuh.

”Angger adipati, ketahuilah bahwa puteramu berjodoh dengan saya. Harap jangan mengira bahwa saya yang memaksanya datang ke sini, melainkan dia sendiri yang dengan suka rela ikut bersama sardulo pethak datang ke sini kemudian secara suka rela pula menjadi muridku. Inilah yang dinamakan jodoh, dan selama lima tahun saya harap Andika berdua rela melepaskan putera Andika itu untuk tinggal bersamaku mempelajari ilmu.”

”Aahhhh..... !” Ayu Candra berseru kaget lalu memeluk puteranya seolah-olah tidak merelakan puteranya berpisah dari sampingnya.

”Eyang, seperti telah Eyang saksikan sendiri betapa beratnya seorang ibu berpisah dari puteranya yang hanya satu-satunya. Bagus Seta masih terlalu kecil dan biarpun saya seorang bodoh yang tiada kepandaian, namun saya masih sanggup untuk memberi pendidikan kepada putera saya. Kelak, kalau dia sudah besar dan menghendaki memperdalam ilmunya kepada Eyang, tentu kami tidak keberatan. Akan tetapi sekarang..... harap Eyang suka memaafkan kalau hamba berdua tidak dapat menyetujuinya,” kata Adipati Tejolaksono dengan suara tenang.

”Kanjeng Rama, saya senang sekali menjadi murid Bapa guru, harap Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu tidak melarang hamba.....” kata Bagus Seta tiba-tiba sambil memandang ayah bundanya.

”Hushhh..... Bagus Seta, bagaimana Ibumu dapat berpisah darimu, Nak? Apalagi sampai lima tahun!” kata Ayu Candra.

”Bagus Seta, tidak boleh kau membikin susah hati Ibumu!” kata Tejolaksono.

Ki Tunggaljiwa tertawa. ”Angger adipati berdua harap

maklum bahwa kehendak Hyang Widhi tidak dapat diubah oleh perbuatan manusia. Ketahuilah bahwa bukan sematamata kehendak saya untuk mengambil murid Bagus Seta, melainkan agaknya Sang Hyang Wishnu sendiri yang memilih anak ini untuk kelak menyelamatkan nama besarNya.”

”Akan tetapi, Eyang..... !!!”

Suara bantahan Adipati Tejolaksono terhenti karena pada saat itu terdengar suara ketawa bergelak dan muncullah dua orang kakek yang entah dari mana tahutahu telah berada di tempat itu, berdiri sambil tertawa menghadapi Ki Tunggaljiwa. Kakek ini memandang, menghela napas lalu bangkit berdiri. Melihat sikap, dua orang yang baru tiba, Adipati Tejolaksono juga bangkit berdiri, diikuti Ayu Candra yang masih memeluk puteranya.

Tejolaksono yang memandang penuh perhatian, diamdiam menjadi terkejut. Dari cahaya muka dan sinar mata mereka, ia maklum bahwa dua kakek ini adalah orangorang yang berilmu tinggi. Kedua orang kakek itu sudah amat tua, sukar diduga berapa usianya, akan tetapi agaknya tidak kalah tua oleh Ki Tunggaljiwa yang juga sukar ditaksir berapa usianya. Yang seorang bertubuh pendek gendut, berkepala gundul licin, dengan jubah kuning yang besar. Wajah kakek ini amat tenang, mulutnya tersenyum dan pandang matanya tajam penuh pengertian seakan-akan tidak ada rahasia lagi baginya akan apa yang terjadi di kolong langit ini. Tangan kirinya memegang seuntai tasbih dari batu putih halus mengkilap, sedangkan tangan kanannya memegang sebatang tongkat kayu cendana yang kepalanya berbentuk ukiran kepala naga. Seluruh sikap kakek gundul ini, dari kaki sampai ke kepala, pada senyum

mulutnya dan sinar matanya, semua membayangkan ketenangan dan kesabaran, kepala yang gundul dan jubah kuningnya menunjukkan bahwa dia adalah seorang pendeta beragama Buddha dan melihat betapa sinar kasih terpancar keluar dari matanya, mudah diduga bahwa pendeta ini adalah seorang pendeta suci yang sudah matang betul ilmunya.

Orang ke dua adalah seorang kakek tinggi kurus dan kakek inilah yang tadi tertawa-tawa. Kakek ini rambutnya panjang seperti rambut Ki Tunggaljiwa, juga sudah putih semua, akan tetapi mukanya berkulit merah sehat seperti



muka seorang anak kecil yang banyak bermain di bawah sinar matahari. Matanya amat tajam dan penuh semangat hidup, penuh gairah dan panas. Anehnya, pakaian kakek ini yang juga merupakan jubah seorang pendeta Hindu, berwarna merah menyolok. Kedua tangannya kosong tidak memegang sesuatu, akan tetapi di pinggangnya tampak terselip gagang sebuah senjata yang tersembunyi di balik jubahnya.

Ki Tunggaljiwa menghela napas panjang dan mengucapkan puja-puji kepada dewata sambil berkata,

”Puji syukur kepada Sang Hyang Widhi Wisesa yang telah menurunkan anugerah kebahagiaan pada saat ini! Pantas saja angin bersilir sejuk, burung prenjak meng-ganter . (berkicau riang), bajing lompat-lompat berkejaran gembira, hari cerah dan jauh lebih indah daripada biasanya. Kiranya puncak Merapi mendapat kehormatan besar menerima sentuhan kaki dua orang suci yang mendatangkan kebajikan kepada sesama umat manusia! Sang Biku Janapati..... dan Sang Wasi Bagaspati, selamat datang di puncak Merapi!”

”Sadhu..... sadhu..... sadhu..... semoga Sang Tri Ratna melindungi kita semua!” Biku Janapati yang

gendut dan berkepala gundul itu berdoa sambil merangkapkan kedua telapak tangan ke depan dada.

”Wahai sang sakti Ki Tunggaljiwa, alangkah pandainya Andika memilih tempat yang begini indah. Sahabatku yang baik Ki Tunggaljiwa, seperti telah dikatakan oleh sabda suci Sang Buddha bahwa yang meninggalkan kejahatan dinamakan Brahmana, yang hidup tenang dan tenteram disebut Samana (orang suci), dan yang mengenyahkan kekotoran dirinya dinamakan Pabbayita (bersih dari noda). Semoga Andika sudah mencapai tingkat itu, oh, sahabat dan saudaraku Ki Tunggaljiwal”

Ki Tunggaljiwa tersenyum ramah, sepasang matanya yang bening dan bersinar terang itu ikut pula tersenyum. ”Saudaraku yang bijaksana, Sang Biku Janapati. Sabda suci Buddha-darma dalam kitab Dhammapada itu menerangkan tentang sifat-sifat seorang Brahmana dan Andika pergunkan untuk memuji seorang seperti aku. Ha-ha-haha! Terlalu tinggi, sang biku. Masa mungkin seorang petani bodoh macam Ki Tunggaljiwa ini disebut seorang Brahmana? Tidak berani aku menerimanya, Saudaraku. Andika inilah yang patut disebut seorang Bhikku yang telah

matang jiwanya, seperti telah disabdakan dalam Dhammapada bahwa seorang Bhikku hendaknya tidak melebih-lebihkan apa yang diterima olehnya, tidak iri hati terhadap orang lain, karena seorang Bhikku yang mengiri terhadap orang lain. Takkan memperoleh ketenangan batin!”

”Ucapan Andika amat menyenangkan dan baik, Ki Tunggaljiwa. Sadhu..... !”

”Ha-ha-ha-ha-ha! Semenjak puluhan tahun yang lalu Ki Tunggaljiwa memang seorang yang pandai dan bijaksana. Pandai lahir batin dan pandai pula mengelus hati dan perasaan. Sampai-sampai Biku Janapati dapat kau ninabobokkan dengan sabda-sabda suci Buddha-dharma

(pelajaran Agama Buddha). Akan tetapi, Ki Tunggaljiwa, suara dari mulut itu bukanlah pernyataan pikiran dan senyum bukanlah cermin hati. Karena kita bertiga bukanlah anak-anak kecil lagi, kuminta, Ki Tunggaljiwa, janganlah menggunakan basa-basi dan tak perlu menanam madu di bibir. Lebih baik kita mengeluarkan isi hati dan pikiran sebagaimana adanya. Nah, aku telah berkata demi nama Sang Hyang Syiwa yang berkuasa! Omm, shanti-shantishanti.....!!”

Ki Tunggaljiwa mengangguk-angguk, masih tersenyum ramah dan sepasang matanya makin tajam bersinar-sinar. Lengan kanannya memeluk dada, lengan kirinya bertopang siku pada lengan kanan dan tangannya mengelus-elus jenggotnya yang putih seperti benang-benang sutera perak yang halus.

”Duhai, Jagad Dewa Bhatare.....! Sang Wasi Bagaspati semenjak puluhan tahun yang lalu masih saja penuh api dan semangat, seperti tidak pernah menjadi tua. Sungguh mengagumkan sekali! Sesungguhnya, aku sama sekali tidak ..... berkedok basa-basi yang kosong, Sahabat. Memang aku menanam madu di bibir, akan tetapi, ini merupakan tata susila dan kepribadian bangsa kita. Bukankah amat indah tata susila dan kepribadian bangsa kita, Sang Wasi? Tata susila pencerminan peradaban dan tanpa peradaban, apa bedanya antara manusia dan binatang? Betapa janggalnya kalau Andika berdua datang bertemu dengan aku lalu kita saling memandang dengan mata melotot dan mulut cemberut penuh ancaman seperti sekumpulan binatang bertemu lawan.”

Mendengar sikap Ki Tunggaljiwa dan mendengar ucapan kakek ini, Adipati Tejolaksono benar-benar amat kagum

dan tertarik hatinya. Juga ia tadi kaget dan kagum mendengar bahwa kakek yang diangkat guru puteranya ini

benar-benar adalah Ki Tunggaljiwa seperti yang pernah disangka oleh mendiang bibinya Kartikosari. Saking kagum hatinya, tak terasa lagi ia mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju dengan bantahan itu.

”Ha-ha-ha! Dia yang tidak mengerti apa-apa, hanya pandai mengangguk-angguk menelan semua kata-kata manis seperti seekor kerbau mendapat makanan rumput kering dari si petani!” kata pula Wasi Bagaspati yang berwatak brangasan itu sambil memandang.

Tejolaksono tentu saja merasa dirinya disindir. Ia mengangkat muka memandang pendeta pemuja Sang Hyang Syiwa itu dan begitu pandang matanya bertemu dengan pandang mata kakek itu, ia terkejut bukan main. Dari sepasang mata kakek itu seperti keluar api berkilat yang panas sekali sehingga menyilaukan matanya. Akan tetapi Adipati Tejolaksono bukan orang sembarangan. Dia pernah digembleng oleh Ki Patih Narotama, bahkan pernah pula diwejang oleh Sang Prabu Airlangga, maka diapun memiliki kekuatan batin amat hebat. Cepat ia mengerahkan tenaga batinnya menentang pandang mata ini, namun biar dia kuat menentangnya, tidak urung jantungnya berdebar dan uap panas mengepul dari ubun-ubun kepalanya!

”Ha-ha-ha! Kiranya temanmu yang muda ini seorang muda yang berisi juga, Ki Tunggaljiwa! Muridmuakah dia ini? Lebih baik kau menyuruh mereka bertiga ini menyingkir lebih dulu agar percakapan kita yang maha penting tidak terganggu.”

Tejolaksono bergidik ketika kakek itu mengalihkan pandang mata kepada Ki Tunggaljiwa. Ia maklum bahwa sebentar lagi, kalau adu pandang itu dilanjutkan, a takkan kuat bertahan. Alangkah hebatnya kakek pemuja Sang Hyang Syiwa itu!

”Heh-heh, dia bukan orang lain, juga bukan muridku, Sang Wasi. Dia adalah Adipati Tejolaksono, Adipati Selopenangkep.”

”Aaahhh! Kiranya dia ponggawa Panjalu, bukan? Bagus sekali! Biarlah dia menjadi saksi dan pendengar untuk menyampaikan kepada sang prabu di Panjalu. Kami tidak takut!”

”Sudahlah, Sabahatku Wasi Bagaspati. Tidak ada yang menentangmu, maka memang tidak ada persoalan berani atau takut. Lebih baik kalau Andika berdua Sang Biku Banapati menjelaskan maksud kedatangan Andika berdua.”

”Ha-ha, seperti anak kecil engkau, Ki Tunggaljiwa. Perlu lagikah dijelaskan kepada seorang sakti mandraguna seperti engkau yang kabarnya memiliki mata batin yang tajam dan awas sehingga dapat melihat keadaan masa mendatang?”

Ki Tunggaljiwa menggeleng-geleng kepala. „Andika maklum, bukan hak manusia untuk mendahului kehendak Hyang Widhi Wisesa. Kalau engkau enggan mengaku, aku mohon Sang Biku Janapati menjelaskan maksud kedatangannya.“

Biku Janapati yang sejak tadi hanya berdiri diam tak bergerak, kini mendehem tiga kali, lalu merangkapkan kedua tangannya lagi. „Ah, saudaraku Ki Tunggaljiwa. Semoga Sang Buddha menjauhkan hatiku daripada kehendak buruk! Kedatanganku ini tidak lain hanya mohon petunjuk dan penjelasan mengenai perjumpaanmu setengah tahun yang lalu di puncak Sanggabuwana dengan seorang di antara murid-muridku. Engkau dan muridku berdebat, juga dengan murid Saudara Wasi Bagaspati, dan mendengar bahwa Andika menentang berkembangnya Agama Buddha dan Agama Shiwa. Aku hanya ingin

mendengar dari mulut Andika sendiri, benarkah Andika menentang Agama Buddha?”

”Biku Janapati, perlu apa bertanya lagi? Andaikata benar demikian, tentu Ki Tunggaljiwa yang plintat-plintut ini tidak akan mengaku. Kita semua tahu bahwa dia penyembah Sang Hyang Wishnu dan kita sama tahu pula betapa para penyembah Wishnu selalu menyelamatkan diri di balik ketajaman lidahnya!”

Ki Tunggaljiwa tidak menjadi marah, hanya mengangguk-angguk dan tersenyum lalu mengelus-elus jenggotnya. ”Memang benar seperti yang diucapkan Wasi Bagaspati. Perlu apa lagi aku bicara kalau orang datang dengan etiket buruk? Orang yang telah diracuni kebencian tidak akan dapat melihat kebenaran, tidak akan dapat mempertimbangkan keadilan! Kalau aku bicara dan membela kebenaran, tentu akan kalian anggap keliru pula, bahkan jangan-jangan aku disangka tumbak-cucukan (penceloteh). Tidak, kedua saudaraku yang bijaksana. Aku

tidak akan membela diri dan membenarkan diri sendiri. Hanya pendirianku begini, hendaknya kalian berdua dengarkan secara teliti, dengan kepala dingin. Tidak aku sangkal lagi bahwa aku, bersama sebagian besar rakyat Panjalu dan Jenggala, memuja Sang Bathara Wishnu yang penuh kasih dan yang bijaksana yang hendak menuntun manusia ke jalan kebenaran, tidak melawan kehendak Sang Hyang Widhi Wisesa! Akan tetapi, sungguh menyimpang daripada ajaran Sang Hyang Wishnu kalau kami para pemujanya membenci dan menghalangi perkembangan agama lain, karena kami tahu bahwasanya semua agama itu bagaikan jalan-jalan yang berlainan namun kesemuanya mempunyai titik tujuan yang sama! Sinar agung Sang Hyang Wisesa merupakan mercu suar dan ke arah mercu suar itulah semua jalan menuju. Sahabat berdua, sekali lagi

kutekankan bahwa kami anak murid Sri Wishnu tidak akan menentang agama lain, akan tetapi tentu saja kami juga tidak mau ditekan.”

”Sungguh baik dan benar wawasan Ki Tunggaljiwa dan semoga Sang Buddha memberkahi kita sekalian yang berkemauan baik,” kata Biku Janapati dengan wajah berseri. Akan tetapi Wasi Bagaspati lalu tertawa bergelak penuh ejekan, kemudian berkata, suaranya nyaring,

”Ha-ha-ha, pemutaran kata-kata yang manis beracun! Heh, Ki Tunggaljiwa! Kakek-kakek seperti kita ini, perlu apa memutar-rnutar omongan? Lebih baik engkau katakan bahwa engkau tidak rela melihat agama kami berkembang ke Panjalu dan Jenggala!.. Aku Wasi Bagaspati semenjak muda terkenal sebagai orang yang paling suka akan sikap jantan yang blak-blakan, membenci sifat plintat-plintut!”

Keras dan memanaskan hati ucapan yang keluar dari tokoh pemuja Agama Shiwa ini, akan tetapi Ki Tunggaljiwa masih tersenyum, bukan senyum sabar melainkan senyum penuh makium, seperti senyum seorang tua melihat kenakalan kanak-kanak.

”Wasi Bagaspati, aku tidak menyembunyikan sesuatu yang aku sudah tahu pula akan latar belakang kemarahan Andika berdua. Misalnya, aku tahu bahwa Andika dan murid Andika adalah utusan-utusan atau wakil Kerajaan Cola yang ingin menancapkan kekuasaan di Jawa-dwipa, seperti juga sahabat Biku Janapati ini adalah utusan Sriwijaya yang semenjak dahulu memang ingin mendesak Mataram! Kedua kerajaan ini memperlakukakan kalian, entah

kalian sadari ataukah tidak. Akan tetapi aku tidak mencampuri urusan kerajaan. Bagiku, kujelaskan lagi, asal kalian tidak menekan kami para anak murid Sri Wishnu, kami tidak akan menentang siapa-siapa.”

”Ha-ha-ha! Tanpa tedeng aling-aling memang kuakui bahwa aku utusan Kerajaan Cola! Dan Biku Janapati memang utusan Sriwijaya! Akan tetapi kau tidak perlu berpura-pura lagi, Ki Tunggaljiwa. Siapakah tidak tahu kepada engkau dan kakak seperguruanmu Bhagawan Satyadarma di Gunung Agung? Siapakah tidak tahu betapa dahulu, semenjak di Balidwipa, kalian mengusahakan agar dapat menguasai Jawa? Buktinya, anak Balidwipa, murid Bhagawan Satyadarma, menjadi Raja Kahuripan! Dan kini putera-puteranya merajai Jenggala dan Panjalu. Tentu saja engkau melindungi mereka! Pendeknya, Kerajaan Cola dan Sriwijaya akan maju terus, dan kamipun akan maju terus!”

Ki Tunggaljiwa menggeleng kepalanya. ”Kalau begitu Sriwijaya dan Cola takkan berhasil, dan Andika berdua juga akan menghadapi banyak tantangan!”

”Ahh..... , begitukah? Dan siapa yang akan menentang kami? Engkaukah, Ki Tunggaljiwa!”

”Mungkin..... kalau perlu,” jawab Ki Tunggaljiwa dengan sikap tenang.

Wasi Bagaspati mengedikkan kepala, membusungkan dada dan matanya mengeluarkan sinar berkilat. ”Babobabo..... Ki Tunggaljiwa, kami anak murid Sang Hyang Shiwa memang bertugas membasmi yang jahat!”

”Aku tidak akan menyangkal, Wasi Bagaspati. Sang Hyang Shiwa memang berwenang membasmi akan tetapi pengertianmu tentang yang baik dan yang jahat kacau-balau dan hanya menurutkan nafsu dan mencari kemenangan pribadi belaka. Dengan demikian, kalau engkau menentang yang benar, berarti engkau bahkan mengkhianati tugas suci Sang Hyang Shiwa.”

”Bagus! Jadi menurut pendapatmu, siapa yang benar? Orang-orang macam engkau inilah? Atau adipati antek

Panjaiu ini? Huh, kalau saja dahulu aku diberi kesempatan, sudah kubasmi Airlangga dan Narotama, biang keladi utama sehingga agama-agama lain menjadi muhdur dan hanya menonjolkan penyembahan Sang Hyang Wishnu! Hayo, Ki Tunggaljiwa, majulah, biar kumusnahkan

sekarang juga agar kelak tidak mendatangkan banyak korban. Engkaulah biang keladi utama sekarang!”

”Wasi Bagaspati, Andika sudah berjanji kepadaku tidak akan menggunakan kekerasan!” Tiba-tiba Biku Janapati berkata dengan suaranya yang tenang dan mantap.

Mendengar ini, Sang Wasi Bagaspati tertawa dan kepalanya menengadah ke atas.

”Ha-ha-ha, jangan khawatir, Biku Janapati. Aku tidak akan menggunakan kekerasan, akan tetapi kalau tua bangka ini maju, hemmm, dia akan menemui kebinasaan! Orang Mataram semenjak dahulu adalah orang-orang sombong dan pengecut!”

Kalau Ki Tunggaljiwa tersenyum tenang saja mendengar semua kata-kata yang kasar dan menghina itu, adalah Adipati Tejolaksono yang tidak dapat menahan sabar. Tadinya hanya kedua telinganya saja yang merah. Akan tetapi makin lama, warna merah menjalar ke leher dan seluruh mukanya. Apalagi ketika mendengar bahwa Ki Tunggaljiwa adalah saudara seperguruan Sang Bhagawan Satyadharma, ia menjadi terkejut karena Bhagawan Satyadharma adalah eyang gurunya, dan kini melihat Ki Tunggaljiwa yang masih terhitung eyang gurunya pula itu diperhina orang, mendengar pula Mataram dan orang-orang Mataram disebut sombong dan pengecut, malah tadi nama Airlangga dan Narotama disebut-sebut, adipati yang jauh lebih muda ini segera melangkah maju dan menudingkan telunjuknya ke arah Wasi Bagaspati sambil berkata tandas,

”Heh, nanti dulu, Sang Wasi Bagaspati! Andika mudah saja memaki-maki orang Mataram! Saya mendengar tadi bahwa Andika adalah utusan Kerajaan Cola! Padahal melihat warna mata, rambut dan kulit, Andika adalah bangsa saya juga! Akan tetapi Andika sudah merendahkan diri menjadi antek kerajaan asing! Andika bertugas demi kepentingan Bangsa Cola di seberang lautan! Sebaliknya, kami keturunan orang Mataram mengabdikan kepada tanah air dan bangsa! Dan Andika masih berani menyebut orang-orang Mataram sombong dan pengecut?”

”Uaaahhh, babo-babo, si keparat! Engkau bocah masih bau pupuk berani kurang ajar terhadap seorang kakek seperti aku? Majulah kalau kau ingin musnah hari ini!”

”Eyang guru Ki Tunggaljiwa tentu sependapat dengan

saya bahwa sebagai anak murid Sang Hyang Wishnu yang taat, saya tidak akan menyerang orang lain tanpa sebab dan hanya akan melayaninya apabila diserang!”

Ki Tunggaljiwa mengangguk-angguk girang, akan tetapi Wasi Bagaspati menjadi makin marah sehingga matanya melotot mukanya merah. ”Eyang guru? Jadi Ki Tunggaljiwa ini eyang gurumu? Murid siapa engkau, bocah?”

”Mendiang Sang Prabu Airlangga dan Ki Patih Narotama pernah membimbing hamba.”

”Hua-ha-ha-ha-ha! Hanya murid si Airlangga dan Narotama sudah berani menentang aku, Wasi Bagaspati?”

”Saya sama sekali tidak menentang seorang tua bernama Wasi Bagaspati, yang saya tentang adalah kelaliman.....”

„Huuuuushhh, keparat! Kau bilang aku lalim? Heh, Adipati Tejolaksono, tahukah engkau bahwa dengan mata

meram aku sanggup membinasakanmu? Berani kau menerima dua kali pukulanku?“

„Saya tidak menantang, hanya akan membela diri kalau diserang.“

„Bagus! Kalau begitu aku akan menyerangmu dengan dua kali pukulan. Nah, kau terimalah pukulan tangan kananku, bocah!“

Wasi Bagaspati tidak melangkah maju, tetap berdiri di tempatnya semula, sejauh dua meter dari Tejolaksono, tangan kanannya didorongkan ke depan, kelihatannya perlahan saja, namun datanglah angin pukulan yang amat dahsyat menyambar ke arah dada Tejolaksono!

Tejolaksono adalah seorang sakti. Ia rnaklum bahwa pukulan jarak jauh yang ampuhnya menggila dan tidak mungkin dielakkan karena jarak lingkungannya tak dapat diduga berapa luasnya. Terpaksa ia lalu mengerahkan seluruh tenaga disalurkan kepada kedua lengannya, sampai ke ujung-ujung jari kemudian kedua tangannya itu dikipatkan ke depan untuk menghalau pukulan lawan. Ia menggunakan aji pukulan Pethit Nogo yang sudah berkalikali ternyata keampuhannya dalam menghadapi lawan tangguh. Sudah banyak sekali lawan sakti roboh olehnya dengan aji pukulan Pethit Nogo ini. Adipati Tejolaksono sudah mahir sekali menggunakan aji pukulan ini sehingga terkenal menjadi buah bibir orang bahwa dengan Aji Pethit



Nogo, sang adipati sanggup memukul permukaan sungai sehingga dalam beberapa detik lamanya air itu terpecah atau terpisah sampai tampak dasar sungai! Kini ia menggunakan aji pukulan Pethit Nogo dengan pengerahan seluruh tenaganya, dapat dibayangkan hebatnya dan agaknya si penyerang yang tertangkis tentu akan patahpatah tulang lengannya.

„Syuuuuutttt..... !“ Dari tangan kanan Wasi Bagaspati dan dari kedua tangan Adipati Tejolaksono meluncur angin yang saling menghantam di tengah udara, di antara tangan mereka yang hanya berpisah satu meter.

„Dessss..... !!“

Sang adipati merasa betapa kedua telapak tangannya panas seperti dibakar dalam pertemuan tenaga yang tak tampak itu, dan menurut perasaannya, betapapun hebat tenaga Sang Wasi Bagaspati, namun tidak banyak selisihnya dengan tenaga saktinya sendiri. Akan tetapi, alangkah kaget dan herannya ketika tanpa dapat ia cegah lagi, tubuhnya terlempar ke belakang seperti ditolakkan tenaga yang luar biasa dahsyatnya. Untung ia tidak kehilangan akal dan cepat berjungkir balik di udara menggunakan Aji Bayu Sakti sehingga ia dapat melayang turun ke bawah dan tidak sampai terbanting ke atas tanah.

„Hemmm ..... kau dapat bertahan?

Coba yang kedua kali dan terakhir ini, terimalah!“ kata pula Wasi Bagaspati dan tiba-tiba tubuhnya meluncur ke depan. Lebih tepat disebut meluncur karena kedua kakinya tidak tampak bergerak akan tetapi tahu-tahu tubuhnya sudah meluncur maju. Kini tangan kirinya yang mendorong dengan telapak tangan terbuka dan jari-jari tangannya merenggang.

Sang adipati berlaku hati-hati sekali. Jelas bahwa tadi tangkisan aji pukulan Pethit Nogo tidak kuat menahan pukulan sang wasi, maka kini ia kembali mengerahkan seluruh tenaganya dan menggunakan aji pukulan Bojro Dahono yang ia pelajari dari Ki Patih Narotama. Pukulan Bojro Dahono ini setingkat lebih dahsyat daripada Aji Pethit Nogo dan memiliki hawa panas seperti api dari dalam kawah Gunung Merapil Kalau tidak yakin betul

bahwa lawannya seorang yang saki mandraguna, kiranya Adipati Tejolaksono tidak akan menggunakan aji ini karena

ia tidak mempunyai permusuhan apa-apa dengan kakek itu.

”Wessssssssss..... !!” Telapak tangan mereka bertumbuk di udara, belum saling menempel, dalam jarak setengah meter, akan tetapi dari kedua telapak tangan mereka mengebul asap dan uap! Hawa di sekitar tempat itu menjadi panas dan kiranya kedua orang itu menggunakan aji pukulan yang berhawa panas!

Kembali seperti halnya tadi, Tejolaksono merasa bahwa tenaga lawan tidaklah banyak lebih kuat daripada tenaganya sendiri. Ia hanya kalah seusap. Akan tetapi aneh sekali, kini tangannya itu terbetot oleh tenaga dahsyat yang tak tampak dan betapapun ia mempertahankan diri, tetap saja ia terbetot dan tangannya makin maju mendekati tangan lawan! Ia mengerahkan tenaga menarik, namun percuma, kini bahkan kakinya terseret dan di lain saat, bagaikan besi tertarik besi sembrani, telapak tangannya yang penuh dengan Aji Bojro

Dahono itu menempel pada telapak tangan Wasi Bagaspati!

Begitu telapak tangannya menempel pada telapak tangan lawan, Adipati Tejolaksono terkejut bukan main. Ia merasa betapa hawa saktinya tersedot tanpa dapat dicegah lagi, memasuki telapak tangan lawan dan kulit tangannya sendiri terasa seperti dibakar api Kawah Condrodimuko! Ia

mengerahkan tenaga membetot untuk melepaskan tangan, namun sia-sia karena tenaganya “amblas” ke dalam telapak tangan lawan.

“Huah-ha-ha-ha! Hayo kerahkan seluruh tenagamu, keluarkan semua aji kesaktianmu, coba lepaskan tanganmu kalau engkau mampu, bocah!” Wasi Bagaspati tertawatawa dan kelihatan enak-enak saja sedangkan Tejolaksono mulai bermandi peluh dan mukanya berubah pucat, napasnya terengah-engah menahan nyeri dan panas. Kalau dilanjutkan ia tentu akan kehabisan tenaga yang disedot oleh lawan, dan seperti orang kehabisan darah, akhirnya ia

akan roboh lemas!

“Lepaskan suamiku..... li” Ayu Candra sudah melompat maju dan mengirim pukulan ke arah lambung Wasi Bagaspati. Ayu Candra adalah puteri mendiang Ki Adibroto, seorang warok Ponorogo aliran putih yang sakti, tentu saja pukulannya tidak boleh dipandang ringan. Apalagi semenjak menjadi isteri Tejolaksono, ia telah memperoleh banyak kemajuan berkat bimbingan suaminya. Akan tetapi, pukulannya tidak pernah menyentuh kulit lambung Wasi Bagaspati. Kira-kira dalam jarak sejengkal jauhnya dari lambung, pukulan itu bertemu dengan tenaga yang berhawa panas sehingga Ayu Candra yang memukul bahkan terdorong ke belakang dan terhuyung-huyung. Wanita itu tentu roboh kalau saja tidak cepat dipeluk dari belakang oleh puteranya, Bagus Seta.

”Ah, Angger adipati, harap Andika mundur karena Wasi Bagaspati bukanlah lawan Andika!”

Mendengar ucapan Ki Tunggaljiwa ini, Wasi Bagaspati tertawa dan Tejolaksono bingung. Tangannya sudah melekat dan tenaga saktinya disedot terus oleh kakek lawannya yang luar biasa itu. Bagaimana ia dapat mundur? Melepaskan tangannya saja tidak mampu! Akan tetapi pada

saat itu, Ki Tunggaljiwa memegang pundaknya dan dari tangan kakek itu menjalar hawa yang amat dingin yang menembus punggung berkumpul di pusar, mendatangkan tenaga yang amat hebat. Tejolaksono, seorang yang sakti mandraguna, tahu akan bantuan ini dan cepat menyalurkan hawa itu ke arah lengannya dan ..... terdengar suara seperti api disiram air dingin. Dari telapak tangan yang saling menempel itu keluar asap dan sekali tarik, Tejolaksono berhasil melepaskan tangannya. Ia tidak membuang waktu lagi dan cepat melompat mundur. Akan tetapi karena ia lelah sekali, ia jatuh terduduk lalu bersila dan mengatur pernapasan untuk memulihkan tenaga.

”Ha-ha-ha, bagus sekali, Tunggaljiwa! Memang bocah ini bukan lawanku. Hayo engkau majulah. Engkau lawanku. Kita tua sama tua!” Wasi Bagaspati menantang sambil membusungkan dadanya yang tipis. Ketika Tejolaksono dan Ayu Candra memandang wajah kakek penyembah Bajhara Shiwa ini, mereka bergidik dan menjadi gentar. Kini mengertilah Tejolaksono mengapa ia tadi tidak berdaya sama sekali menghadapi kakek itu. Ia jauh kalah kuat perbawanya. Sekarang pun memandang

wajah kakek itu, ia seakan-akan melihat wajah itu mengeluarkan cahaya mencorong yang membuat hatinya gentar. Hebat bukan main Wasi Bagaspati ini.

Akan tetapi menghadapi Wasi Bagaspati yang brangasan dan tinggi hati ini, Ki Tunggaljiwa tetap tenang dan penuh kesabaran. Ia agaknya tidak memandang mata kepada Wasi Bagaspati yang menantangnya, sebaliknya ia lalu menjura ke arah Biku Janapati dengan sikap menghormat. Pendeta Buddha ini sejak tadi hanya menjadi penonton saja dan sedikitpun tidak ada perubahan pada wajahnya yang amat tenang seperti air telaga yang dalam.

”Aku tidak akan berdebat dengan orang yang telah dikuasai amarah. Saudaraku Biku Janapati, bagaimana pendapat Andika? Apakah aku harus melayani tantangan Wasi Bagaspati?”

Pendeta Buddha yang tak berambut itu menarik napas panjang. ”Sadhu, sadhu! Harus diakui bahwa dalam hal pengendalian perasaan, Andika lebih menang setingkat daripada Saudara Wasi Bagaspati, Ki Tunggaljiwa! Memang tidak selayaknya orang-orang tua seperti kita berkelahi seperti orang-orang muda! Bertempur bukanlah permainan para pertapa dan pendeta, melainkan tugas para ksatria. Saudara Wasi Bagaspati, simpanlah kembali aji-aji kesaktianmu. Biarlah kalau kelak terjadi keharusan pertempuran, murid-murid kita yang akan mewakili kita.”

”Ha-ha-ha, engkau untung sekali, Ki Tunggaljiwa! Usiamu yang tinggal sedikit diperpanjang beberapa tahun lagi. Kalau Biku Janapati tidak membujukku, betapa-pun kau mengeluarkan seluruh keampuhanmu, pasti hari ini engkau kukirim kembali ke alam asalmu!”

Ki Tunggaljiwa tersenyum dan membungkuk. ”Akupun amat berterima kasih kepada Biku Janapati atas pengertiannya yang mendalam dan kepadamu yang telah bersikap murah kepadaku, Wasi Bagaspati. Aku setuju dengan pendapat Biku Janapati, biarlah kelak murid-murid kita yang akan mewakili kita dan tentu saja biarlah kelak Sang Hyang Widhi Wisesa yang akan menentukan. Becik ketitik ala ketara (yang baik tampak yang buruk kelihatan)!”

”Berat..... , berat.....! Ki Tunggaljiwa seorang bijaksana dan sakti mandraguna, sungguh merupakan lawan berat. Marilah, Wasi Bagaspati, kita pergi. Selamat tinggal, Ki Tunggaljiwa. Semoga Sang Tri Ratna memberi

penerangan kepada Andika!”

”Doa restuku mengiringi perjalananmu, Biku Janapati dan Wasi Bagaspati!”

Dua orang kakek itu berkelebat dan dalam sekejap mata saja lenyap dari tempat itu. Adipati Tejolaksono dan isterinya mengikuti bayangan mereka dengan hati kagum dan gentar. Tejolaksono menghela napas panjang dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

”Sungguh amat berbahaya..... I” Ia bergidik kalau teringat pengalamannya tadi. Semenjak muda ia sudah seringkali menghadapi lawan tangguh, akan tetapi sekali ini benar-benar tidak berdaya menghadapi Wasi Bagaspati yang dalam dua kali gebrakan saja hampir menewaskannya dalam keadaan mengerikan, menyedot semua hawa sakti dari dalam tubuhnya!

”Wasi Bagaspati belum seberapa, Angger adipati. Aku yang tua masih sanggup menanggulangnya. Akan tetapi baiknya Biku Janapati berpemandangan luas dan hatinya bersih. Kalau dia yang dimabuk nafsu amarah seperti Wasi Bagaspati, tidak dapat aku membayangkan apa jadinya. Ilmu kesaktian pendeta Buddha itu sedikitnya dua tingkat lebih tinggi dari-pada tingkat Wasi Bagaspati!”

Adipati Tejolaksono melongo, kaget dan khawatir sekali. Kalau Panjalu dan Jenggala diancam bahaya serangan orang-orang sesakti itu, benar-benar amat mengkhawatirkan! Kemudian ia teringat bahwa kakek ini masih eyang gurunya, maka ia segera memegang tangan isteri dan puteranya, diajak menjatuhkan diri berlutut dan menyembah orang tua itu.

”Mohon Eyang mengampunkan hamba yang tidak tahu bahwa Eyang adalah Paman guru Sang Prabu Airlangga dan Rakyana Patih Narotama. Ternyata Eyang adalah Eyang guru hamba sendiri!”

Kakek itu tersenyum dan mengelus jenggotnya, kemudian iapun duduk bersila seperti tadi. ”Kalian duduklah baik-baik dan dengarkan aku bicara,” katanya. Sikapnya tak pernah berubah, tetap tenang dan kini matahari yang telah naik tinggi menyoroti rambutnya yang putih seperti perak sehingga berkilauan menambah keagungannya.

”Kiranya Hyang Widhi telah membuka rahasia dengan

kunjungan dua orang pendeta tadi. Angger adipati, setelah Andika menyaksikan dan mendengarkan semua, apakah Andika berdua isteri masih ragu-ragu untuk menyerahkan pendidikan puteramu kepadaku? Ketahuilah bahwa menurut penglihatanku, hanya puteramu ini yang kelak akan sanggup menyelamatkan Panjalu, dan terutama sekali menyelamatkan kewibawaan dan kebesaran Sang Hyang Wishnu. Kalian tadi telah menyaksikan sendiri betapa saktinya pihak lawan.”

Suami isteri itu saling berpandangan dengan pucat. Betapapun berat rasa hati mereka harus berpisah dari Bagus Seta, namun mereka dapat melihat kebenaran kata-kata kakek itu. Musuh yang mengancam negara amat sakti dan kalau tidak ada yang menanggulangnya, akan berbahaya sekali. Mereka amat mencintai putera tunggal mereka, akan tetapi mereka bukanlah orang-orang yang berpemandangan picik dan hanya mementingkan diri sendiri saja. Dari sepasang mata Ayu Candra bertitik dua air mata, akan tetapi Tejolaksono makium dari pandang mata isterinya bahwa isterinya sudah merelakan puteranya. Maka ia lalu berkata,

”Setelah melihat keadaan dan menginsyafi dasar pengangkatan anak kami sebagai murid Eyang guru, hamba hanya pasrah kepada kebijaksanaan Eyang. Semoga saja

.Bagus Seta kelak tidak akan mengecewakan mengemban tugas yang maha berat itu.”

Ki Tunggaljiwa tertawa. ”Bagus sekali kalau kalian berdua sudah rela, Angger. Aku hanya mempunyai kesempatan selama lima tahun dan semoga dalam waktu itu, Sang Hyang Wishnu akan memberi bimbingan kepada puteramu sehingga berhasil dalam mengejar ilmu. Ketahuilah, dua orang pendeta tadi memiliki kesaktian yang amat tinggi. Dalam hal ilmu, kiranya engkau sendiri tidak akan kalah banyak oleh mereka, akan tetapi dalam hal kekuatan batin, ah, mereka itu sukar dilawan dan dikalahkan. Mereka sudah matang dalam gemblengan tapa dan mantra. Andaikata tadi engkau menggunakan Aji Triwikrama, agaknya tidaklah begitu terpengaruh oleh perbawanya yang amat kuat, namun betapapun juga, tidak akan mudah mengalahkan Wasi Bagaspati, apalagi Biku Janapati. Nah, sekarang harap Andika berdua pulang ke Kadipaten Selopenangkep. Masih ada hal yang harus kauhadapi Angger, namun betapapun berat, harus banyak

hal yang harus kauhadapi, Angger adipati. Namun, betapapun berat, harus dapat kauhadapi dengan tabah karena segala macam hal yang menimpa diri manusia telah ditentukan oleh Hyang Widhi, sesuai dengan karma dan sesuai pula dengan perbuatan-perbuatan manusia sendiri, sehingga segala hal itu amatlah adil dan wajar. Segala hal yang terjadi pada diri manusia adalah akibat, dan mencari sebab dari luar adalah perbuatan bodoh, Angger, karena sebab-sebabnya adalah perbuatan dan pakarti kita sent diri.”

Berdebar jantung Tejolaksono. Teringatlah ia akan semua perbuatannya selama ini. Diawali dengan perburuan di hutan dan pembunuhan anak harimau, pertemuannya dengan Ki Tunggaljiwa. Kemudian teringat ia akan pengalamannya dengan Endang Patibroto yang belum

sempat ia ceritakan kepada Ayu Candra. Teringat akan ini semua, ia menundukkan mukanya, menduga-duga apa gerangan yang akan menjadi akibat daripada semua perbuatannya itu. Dan adipati yang arif bijaksana dan sakti mandraguna ini mengkirik, ngeri ia melihat kenyataan semua perbuatannya itu. Ah, betapa lemahnya manusia. Betapa manusia diombang-ambingkan oleh nafsunya sendiri sehingga terbentuklah sebab-sebab yang akan menelurkan akibat-akibat yang di kemudian hari tidak akan diakui sebagai akibat perbuatannya sendiri, lalu menimbulkan sengsara! Tiba-tiba sang adipati merasa nelangsa batinnya dan ia lalu bersembah sungkem di depan Ki Tunggaljiwa dan berkata, suaranya menggetar penuh perasaan haru,

”Duhai, Eyang..... hamba mohon petunjuk untuk menggayuh (menjangkau) kesempurnaan, Eyang.”

Kakek itu tertawa, suara ketawanya ramah dan lunak. ”Ha-ha-ha-ha, Angger Adipati Tejolaksono. Kata-katamu amatlah lucu. Kesempurnaan apakah yang dapat dijangkau, Angger? Dan mengapa mencari kesempurnaan? Lihatlah dirimu sendiri, telitilah sedalam-dalamnya, lihatlah baikbaik segala warna-warni dan bentuk-bentuk, dengarlah segala suara, ciumlah segala ganda (bau), adakah sesuatu di dunia ini yang kurang atau belum sempurna? Segala sesuatu ciptaan Hyang Widhi Wisesa adalah sempurna, Angger, termasuk jasmani dan rohani kita manusia adalah sempurna. Sempurna, bersih dan suci. Yang menjadi persoalan hanyalah betapa cara menjaga kebersihan itu, mempertahankan kesucian itu. Jadi persoalannya hanyalah

usaha, ikhtiar yang berupa laku-lampah dan karya kita. Segala perbuatan dan ucapan kita haruslah sesuai dengan isi hati dan pikiran sehingga tidak ada perbedaan antara lahir dan batin, atau jelasnya, perbuatan kita adalah pencerminan

daripada isi hati kita. Perbuatan yang sesuai lahir batin inilah, Angger, yang akan menentukan akibat-akibat di belakang hari dalam kehidupan kita.”

”Perbuatan yang bagaimanakah, Eyang? Mohon petunjuk.”

”Tengoklah sekeliling kita, Angger. Adakah sebuah bendapun yang tiada guianya bagi. Kita? Semua berguna, semua demi kenikmatan hidup kita. Demikianlah sifat Hyang Widhi Wisesa, sekalian isi alam diberikan kepada manusia. Memberi, memberi, dan member!, tanpa pamrih! Tidak pernah meminta, tidak pernah menuntut, berkah dan anugerah berlimpah-limpah dalam pemberian yang ikhlas tanpa pamrih. Tidak pilih kasih! Lihat cahaya matahari. Siapapun adanya dia, bodoh atau pintar, kaya atau miskin, boleh menikmatinya. Pendeknya, seluruh ciptaan Hyang Widhi Wisesa diberikan kepada siapa saja yang mau dan dapat menikmatinya! Lalu, apakah balas jasa manusia terhadap semua berkah yang tak kunjung habis itu? Apakah yang telah diberikan oleh manusia? Janganlah hanya pandai meminta, meminta, dan meminta lagi! Kita harus meniru sifat yang amat indah itu, ialah memberi, memberi, dan memberi tanpa pamrih! Melakukan kewajiban sebagai manusia tanpa pamrih, berarti membantu kelancaran perputaran roda kesempurnaan yang diciptakan Hyang Widhi Wisesa.”

”Kewajiban dan perbuatan yang bagaimanakah kiranya, Eyang? Maafkan, Eyang, sungguhpun sudah banyak hamba dengar dari para guru, namun petunjuk Eyang akan menjadi penambah sinar terang dalam jalan hidup hamba.”

Ki Tunggaljiwa tersenyum. ”Memang, manusia harus senantiasa belajar, dan biarlah semua wawasanku ini tidak akan sia-sia. Terutama sekali kutujukan kepada muridku,

Bagus Seta karena wawasan inipun merupakan pelajaran baginya.”

Bagus Seta yang tadi berada dalam pelukan ibunya, kini duduk bersila dan mendengarkan penuh perhatian.

”Semua sikap dalam hidup sudah digambarkan secara



jas dalam Bhagawad Gita ketika Sang Hyang Wishnu dalam diri Sang Bhatara Kresna memberi wejangan kepada Sang Harjuna. Akan tetapi sebagai dasar permulaan, aku mempunyai dua macam pelajaran yang amat mudah dan sederhana, mudah dimengerti sungguhpun belum tentu mudah dijalankan. Pertama : JANGAN

MENYUSAHKAN HATI ORANG LAIN! Pelajaran pertama ini amat luasnya, Angger dan jangan mengira akan mudah saja dilaksanakan. Karena, jika pelajaran pertama ini sudah mendarah daging pada diri kita, maka kita tidak melakukan segala macam perbuatan jahat yang merugikan atau menyinggung perasaan, pendeknya merugikan lain orang. Nah, kalau pelajaran pertama ini sudah benar-benar menjadi watak, mulailah kita meningkat kepada pelajaran ke dua, yaitu : SENANGKANLAH HATI ORANG LAIN! Senangkanlah hati orang lain sesering dan sebanyak mungkin karena sifat ini sesuai dengan semua ciptaan Sang Hyang Widhi yang serba sempurna. Hidup adalah suatu berkah dan nikmat, maka harus dinikmati bersama dengan landasan kasih sayang antar manusia yang sesungguhnya adalah senasib di dalam dunia ini.”

Tejolaksono mendengarkan penuh perhatian. Filsafat yang keluar dari mulut kakek itu amatlah sederhana, namun apabila benar-benar dijalankan manusia, kiranya tidak ada perlunya lagi manusia mengejar-ngejar kesempurnaan seperti banyak dilakukan orang sehingga sesat ke manamana. Cara hidup baik yang sesungguhnya amat sederhana dan mudah itu menjadi sulit dan membingungkan karena

dituangkan dalam wejangan-wejangan dan pelajaranpelajaran yang rumit-rumit dan sukar dimengerti.

Setelah menerima banyak wejangan tentang sifat-sifat ksatria dan tentang pembelaan keadilan dan kebenaran, Adipati Tejolaksono dan Ayu Candra berpamit kembali ke Selopenangkep. Ayu Candra dapat menekan keharuan hatinya, hanya memeluk dan mencium pipi puteranya sambil berbisik, ”Yang baik-baik dan rajin engkau belajar di sini, Anakku!”

”Jangan khawatir, Kanjeng Ibu. Saya tidak akan mengecewakan hati Kanjeng Rama Ibu dan Bapa guru,” jawab Bagus Seta dengan tabah. Ada keharuan membayang di pandang mata anak itu, akan tetapi wajahnya tetap berseri dan hal ini menjadi tanda bahwa anak ini sudah mulai pandai menguasai perasaannya. Melihat ini, kembali

Tejolaksono menjadi kagum. Dalam waktu dua bulan lewat saja sudah tampak perubahan besar pada diri puteranya, kemajuan yang kiranya belum tentu dapat dicapai puteranya itu selama setahun dalam gembelannya. Ia maklum bahwa mengenai kekuatan batin, Ki Tunggaljiwa sudah mencapai tingkat amat tinggi sehingga ia percaya bahwa puteranya tentu akan memperoleh ilmu kesaktian yang takkan pernah dapat ia ajarkan kepada puteranya itu. Hatinya menjadi lega dan gembira, dan sedikitpun pada wajahnya tidak tampak kedukaan seperti terdapat pada wajah isterinya ketika mereka berdua menuruni lereng Gunung Merapi.

-oo0dw0oo-

Setelah suami isteri itu turun dari puncak Gunung Merapi, barulah Adipati Tejolaksono mendapat waktu dan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya yang hebat di Blambangan. Ia menceritakan segala yang dialami Endang Patibroto, tentang tipu muslihat Blambangan dan

tentang pengalamannya bersama Endang Patibroto yang terjeblos ke dalam perangkap, dalam sumur yang hampir saja menewaskan mereka berdua. Akhirnya ia menceritakan pula apa yang terjadi di dalam ruangan di bawah tanah itu, betapa dalam menghadapi kematian yang agaknya tak dapat dielakkan lagi, dia dan Endang Patibroto telah terangkap menjadi suami isteri.

Mula-mula mendengar cerita suaminya, Ayu Candra menjadi terharu sekali dan merasa amat kasihan kepada Endang Patibroto yang bernasib malang. Iapun menjadi ikut gelisah dan tegang ketika mendengar cerita betapa suaminya bersama Endang Patibroto menghadapi lawan yang amat banyak, kemudian terjeblos ke dalam lubang jebakan menderita ancaman maut yang mengerikan. Ketika mendengar penuturan suaminya dengan suara tersendatsendat tentang hubungan suaminya dengan Endang Patibroto sebagai suami isteri, wajah Ayu Candra menjadi pucat sekali dan sejenak suasana menjadi sunyi. Hanya langkah-langkah kaki mereka saja yang terdengar dan kini langkah Ayu Candra agak lemas.

Tejolaksono memegang tangan isterinya dan berdiri berhadapan di sebuah lereng.

“Nimas, aku harap Adinda tidak akan menjadi marah. Percayalah, Nimas, bahwa hal ini terjadi di waktu kami

menghadapi maut yang kami anggap tak dapat dihindarkan lagi sehingga pikiran kami menjadi gelap. Andaikata tidak dalam keadaan seperti itu, aku yakin hal itu tidak akan terjadi. Adinda tentu tahu bahwa walaupun aku berhasrat mengambil selir, tentu dengan persetujuanmu lebih dahulu. Maka, harap Adinda tidak marah dan kalau hal ini menyinggung perasaanmu harap kau suka memaafkan kami .....

Kini Ayu Candra tersenyum, wajahnya berseri dan ia membenamkan mukanya di dada suaminya. “Maaf, Kakangmas. Sebentar tadi aku digoda cemburu. Tidak.... ! Aku tidak cemburu. Apalagi Endang Patibroto yang menjadi selirku. Aku bahkan bangga mempunyai madu seorang wanita yang sakti mandraguna! Memang dia patut dikasihani, Kakangmas. Apalagi setelah kanjeng bibi Kartikosari tidak ada. Biarlah, dia akan kusambut sebagai saudaraku, sebagai adikku, karena memang dia maduku, dia isteriku. Aku tidak cemburu, Kakangmas.”

Alangkah girang dan besar hati Tejolaksono. Ia maklum akan kehalusan budi Ayu Candra. Ia lalu memegang wajah isterinya di antara kedua tangan, diangkatnya muka yang cantik jelita itu sehingga muka mereka berhadapan, mata mereka saling tatap. Tejolaksono melihat betapa pandang mata isterinya benar-benar tulus ikhlas, tidak ada sedikitpun bayangan amarah atau cemburu. Ia amat bersyukur dan berterima kasih maka diciumnya mata yang indah itu. Ayu Candra meramkan matanya dan merangkul leher suaminya yang amat dikasihinya.

Ketika suami isteri ini tiba kembali di Kadipaten Selopenangkep, mereka disambut oleh Roro Luhito dan puterinya, Pusporini, kemudian puteri Kartikosari yang bernama Setyaningsih, dan seorang lagi yang amat mengejutkan dan menggirangkan hati suami isteri itu, yakni Endang Patibroto!

Melihat Endang Patibroto, Ayu Candra lalu maju dan merangkulnya. “Adikku wong ayu, Endang Patibroto..... , aku sudah mendengar semua tentang dirimu. Ahhh, betapa banyak kesengsaraan kau derita, Adikku. Biarlah mulai sekarang kita bersama menikmati kebahagiaan, dan aku sungguh girang dapat memelukku seperti seorang kakak, Adikku.”

Endang Patibroto sekilas mengerling kepada Tejolaksono

yang tersenyum kepadanya, maka mengertilah wanita ini bahwa Tejolaksono telah membuka rahasia mereka kepada Ayu Candra. Hal ini amat menggelisahkan hatinya tadi, menjadi ganjalan karena ia merasa malu kepada Ayu Candra dan selalu mengkhawatirkan pertemuan ini. Apalagi ketika ia tiba di Selopenangkep dan mendengar tentang tewasnya ibu kandungnya, hatinya makin trenyuh dan gelisah. Akan tetapi setelah kini bertemu, sikap Ayu Candra benar-benar tak pernah ia sangka-sangka dan hatinya menjadi lega dan terharu sekali. Wanita ini telah ia bunuh ayah ibunya (baca Badai Laut Selatan), dan kini bahkan seakan-akan ia “curi” suaminya, akan tetapi menerimanya seramah ini. Ia balas merangkul dan per-kata lirik, ..... terima kasih..... , engkau baik sekali..... sudi menerima orang yang buruk watak dan buruk nasib seperti aku..... biarlah mulai saat ini aku mengaku ayunda kepadamu..... dan aku akan mentaatimu seperti mentaati kakak sendiri..... “

Melihat betapa dua orang wanita itu berpelukan terharu, Roro Luhito mengerutkan keningnya. Wanita ini tahu benar akan watak Endang Patibroto, dan sudah mengenal pula watak Ayu Candra. Sifat dan watak kedua orang wanita ini bagaikan bumi dan langit. Endang Patibroto liar dan keras, berdarah panas dan tidak punya rasa rendah hati sama sekali, sukar ditundukkan. Adapun Ayu Candra lemah lembut dan manja atau ingin dimanjakan suaminya. Betapa mungkin dua orang wanita ini menjadi madu? Dia tadi kaget bukan main mendengar percakapan dua orang wanita ini karena semenjak datang ke Selopenangkep pagi tadi, Endang Patibroto tidak pernah bercerita tentang itu.

“Anaknda adipati, harap ceritakan bagaimana dengan hasil usaha kalian mencari Bagus Seta. Mana dia? Mengapa

tidak ikut pulang?” Pertanyaan ini ia ajukan dengan suara keras untuk menutupi ketidaksenangan hatinya melihat Endang Patibroto dan Ayu Candra berpelukan sebagai madu. Roro Luhito sama sekali bukan tidak setuju kalau Adipati Tejolaksono mempunyai selir. Dia sendiri adalah isteri ke dua, isteri selir. Akan tetapi karena persatuan antara Endang Patibroto dan Ayu Candra, menurut pemandangannya, dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik dan ada bahaya meruntuhkan kebahagiaan rumah tangga Tejolaksono, maka ia merasa tidak setuju di dalam hatinya. Tentu saja bagi Roro Luhito, yang terpenting adalah kebahagiaan Tejolaksono karena adipati ini adalah

keponakannya, putera dari kakaknya,

Ketika Tejolaksono dan Ayu Candra menceritakan tentang keadaan Bagus Seta yang dalam keadaan selamat dan menjadi murid kakek sakti Ki Tunggaljiwa, Roro Luhito menjadi lega hatinya. Sebagai orang tua, ia maklum bahwa pada saat itu merupakan pertemuan segi tiga yang mesra antara Tejolaksono dan kedua orang isterinya, maka ia lalu menggandeng tangan Pusporini dan Setyaningsih sambil berkata,

“Anaknda adipati tentu lelah dan ingin beristirahat. Marilah, kedua anakku, kita ke belakang.”

Setyaningsih yang digandeng Roro Luhito, beberapa kali menengok ke arah Endang Patibroto. Semenjak Endang Patibroto datang pagi tadi, anak ini selalu memandang kakaknya itu dengan pandang mata kagum dan penuh kasih. Sudah banyak ia mendengar dari mendiang ibunya tentang kakaknya ini yang menurut ibunya amat sakti mandraguna. Kini setelah ibunya meninggal dunia, munculnya kakaknya ini seakan-akan menjadi pengganti ibunya. Sebaliknya, Endang Patibroto juga amat mencintai adik kandungnya ini.

Adipati Tejolaksono yang bercakap-cakap dengan kedua isterinya, agaknya penuh dengan kebahagiaan dan suasana tenteram damai penuh kasih menyelimuti mereka bertiga. Agaknya kekhawatiran Roro Luhito adalah kekhawatiran kosong belaka. Ayu Candra telah rela dan ikhlas terhadap Endang Patibroto, demi cinta kasihnya yang murni terhadap suaminya. Bahkan malam hari itu, sebagai isteri pertama yang bijaksana, Ayu Candra membujuk suaminya agar menemani Endang Patibroto di dalam kamarnya.

Sukar dilukiskan betapa besar kebahagiaan hati Tejolaksono dan Endang Patibroto yang melihat bahwa hubungan mereka dapat perlangsung dengan amat baiknya, tiada halangan sesuatu. Dan dalam pertemuan yang mesra itu Endang Patibroto menceritakan tentang perang yang dilakukan Jenggala dan Panjalu terhadap Kadipaten Blambangan. Kedua kerajaan ini mengirim pasukan besar. Bahkan Panjalu mengirim pasukan istimewa yang dipimpin sendiri oleh Pangeran Darmokusumo dan setelah kedua pasukan ini menggabung, penyerbuan Blambangan dimulai. Blambangan dilanda serbuan besar-besaran dan biarpun Blambangan melakukan perlawanan mati-matian, namun kadipaten ini bukanlah lawan pasukan kedua kerajaan yang

dipimpin orang-orang pandai. Apalagi ada Endang Patibroto di dalam pasukan itu yang mengamuk hebat dan banyak senopati Blambangan roboh di dalam tangan wanita sakti ini. Dalam waktu beberapa hari saja pertahanan Blambangan dapat dipatahkan, kadipaten diserbu, dan Adipati Menak Linggo tewas pula di tangan Endang Patibroto. Juga Ki Patih Kalanarmodo dan Senonatl Mayangkurdo, Klabangkoro dan Klabangmuko semua tewas dalam perang yang pendek namun dahsyat. Hanya Sindupati yang dapat melarikan diri, berhasil menyelamatkan diri dengan sebuah perahu menyebrang selat dan bersembunyi di Bali-dwipa, dimana ia mencari

orang-orang pandai untuk memperdalam ilmunya sambil bersembunyi dari pengejaran musuh.

## Jilid XI

“SETELAH Blambangan terbasmi, aku meninggalkan pasukan dan berpamit dari Pangeran Darmokusumo untuk pergi lebih dulu karena kuanggap tugasku sudah selesai. Hanya sayang sekali, si keparat Sindupati dapat meloloskan diri, agaknya ia melarikan diri ke Bali-dwipa, akan tetapi aku tidak sempat mengejanya, Kakangmas. Karena..... karena..... aku ingin sekali segera menyusulmu ke Selopenangkep.”

Adipati Tejolaksono tertawa dan mencium isterinya ini yang bercerita sambil rebah dalam pelukannya. “Mati hidup berada di tangan Hyang Widhi, adinda Endang Patibroto. Agaknya memang belum tiba saatnya Sindupati menerima hukumannya. Memang tepat sekali adinda cepat-cepat datang ke Selopenangkep karena ..... hemm..... aku telah rindu sekall..... ”

Sejenak sunyi di antara mereka karena Endang Patibroto terbuai dalam belaian suaminya yang mesra dan penuh kasih sayang. Kemudian terdengar ia berkata,

“..... Kakangmas, sesungguhnya..... baru berpisah hampir dua bulan bagiku ..... pun amat berat. Akan tetapi..... ah, terus terang saja, Kakangmas. Sebelum bertemu dengan engkau dan ..... ayunda Ayu Candra, hatiku amat gelisah dan khawatir. Aku telah banyak melakukan kesalahan dahulu terhadap ayunda Ayu Candra, dan tadinya aku takut untuk bertemu muka, takut untuk mengakui hubungan antara kita, takut dan malu. Tadinya aku bahkan hendak diam-diam pergi minggat saja,

biar aku hidup sebagai pertapa, biar selamanya tidak

bertemu dengan ayunda Ayu Candra, betapa pun akan beratnya penanggulangan hatiku yang penuh dendam rindu kepadamu, tapi .....”

Adipati Tejolaksono menghentikan kata-kata isterinya dengan ciuman. Kemudian ia tertawa. “Cukuplah, Yayi, tidak perlu dilanjutkan persangkaan yang bukan-bukan itu, karena buktinya sekarang tidak seperti yang kau khawatirkan, bukan?”

Endang Patibroto menarik napas panjang dengan hati lapang. “Memang, dan aku bersyukur kepada Dewata, berterima kasih kepada ayunda Ayu Candra yang bijaksana dan berbudi luhur. Sesungguhnya, akan kelirulah kalau aku menuruti kata hati lalu minggat meninggalkanmu untuk selamanya seperti yang tadinya terniat di hatiku.

Aduhh..... betapa akan sengsaranya hatiku kalau begitu. Untung ..... , untung sekali ada sesuatu yang memaksa aku harus bertemu dengan engkau, Kakangmas. Yang memaksakan datang ke Selopenangkep dan yang mencegah aku pergi minggat mengasingkan diri.” Adipati Tejolaksono menunda belaian kasih sayangnya dan menatap wajah dalam rangkulannya, memandang penuh pertanyaan. “Apakah sesuatu itu, Yayi?”

Tiba-tiba ia melihat air mata berlinangan di mata yang indah itu. Endang Patibroto menangis! Akan tetapi bukan tangis karena duka, buktinya bibir yang merah membasah itu tersenyum! Segera Tejolaksono mengecup sepasang mata itu untuk menghapus beberapa titik air mata bening yang turun ke pipi. Kedua lengan Endang Patibroto merangkul lehernya dengan ketat dan mulutnya berbisik dekat telinga Tejolaksono,

“Kakangmas..... Joko Wandiro.....” Suaranya menggetar penuh perasaan dan jantung Tejolaksono berdebar pula mendengar disebutkan nama kecilnya.

“..... aku..... aku telah mengandung..... , semenjak kita berpisah dari Blambangan ..... ” Dan kini air mata makin deras berlinang dari sepasang mata itu. Air mata kebahagiaan! Selama sepuluh tahun menjadi isteri Pangeran Panjirawit, Endang Patibroto tidak mempunyai anak dan kini ia telah mengandung keturunan Joko Wandiro, pria yang dahulu untuk pertama kalinya telah

merebut kasih hatinya namun bertentangan karena keadaan.

“Heeeiii..... ???” Saking kaget dan girangnya, Adipati Tejolaksono melompat turun dari pembaringan,

memandang kepada Endang Patibroto dengan mata terbelalak.

“Ti..... tidak girangkah..... hatimu..... mendengar hal itu....., Kakanda.....?”

“Girang?? Ha-ha-ha-ha! Hampir gila aku karena girang! Aduh, adinda pujaan hati, kekasih hatiku, engkau masih bertanya apakah aku girang..... ? Ha-ha-ha!” Adipati Tejolaksono merangkul dan mengangkat tubuh isterinya, dipondong dan dibawa berjingkrakan dan berputaran di dalam kamar mereka!

Malam penuh madu asmara, penuh kebahagiaan bagi kedua orang ini. Malam yang indah di mana seluruh perasaan cinta kasih ditumpahkan dan saling dilimpahkan satu kepada yang lain. Malam bahagia yang agaknya menyangkal kekhawatiran hati Roro Luhito. Dan agaknya memang demikianlah kalau ditengok keadaan Ayu Candra yang rebah sendirian di dalam kamarnya, kadang-kadang tersenyum puas karena selain puteranya selamat dan menjadi murid seorang sakti, suaminya telah berkumpul kembali dengan kekasih lama. Sebagai seorang wanita, ia berperasaan halus dan sejak dahulupun ia sudah menduga bahwa ada jalinan kasih yang terpendam di antara

suaminya dan Endang Patibroto. Kini agaknya Endang Patibroto sudah insyaf, sudah merubah wataknya yang liar dan ia merasa puas. Malam itu, biarpun tidur sendirian di dalam kamarnya, Ayu Candra tidur pulas tanpa mimpi.

Akan tetapi, jalan hidup manusia sudah ada garisnya yang ditentukan oleh Tuhan. Garis ini wajar dan sudah semestinya terjadi demikian, sudah adil dan baik, sesuai dengan karma manusia masing-masing. Berat atau ringan, duka atau suka dalam menerima garis ini tergantung kepada manusia sendiri. Manusia tak mampu merubahnya. Manusia hanya wajib mengisi hidupnya dengan kebaikan karena hanya dengan cara ini sajalah, dengan menumpuk kebaikan dan menjauhi kejahatan, manusia akan dapat “meluruskan” garis hidupnya di kemudian hari karena Tuhan itu Maha Adil. Dosa-dosa yang lalu hanya dapat ditebus dengan rasa tobat yang setulusnya disertai



pemupukan perbuatan-perbuatan yang baik dan penerimaan hukuman dengan ikhlas dan sadar. Perbuatan-perbuatan baik barulah benar kalau dilakukan tanpa pamrih, tanpa mengharapkan anugerah atau hadiah!

Kekhawatiran Roro Luhito bukanlah kekhawatiran dungu, bukan ditimbulkan karena hati iri atau dengki, bukan pula oleh benci atau marah. Roro Luhito seorang wanita yang sudah tua, sudah banyak makan garam dunia, sudah berpengalaman dan wawasannya juga tajam berdasarkan pandangan luas.

Pada malam berikutnya, terbukti apa yang dikhawatirkan oleh Roro Luhito. Adipati Tejolaksono, sebagai seorang suami bijaksana, sungguhpun dendam rindunya terhadap Endang Patibroto masih menggelora, pada malam ke dua itu berdlam di dalam kamar Ayu Candra. Seperti biasa, suami isteri yang saling mencinta ini berkasih-kasihan, berbisik-bisik di atas pembaringan dan

dalam kesempatan ini, Tejolaksono menceritakan isterinya tentang Endang Patibroto yang telah mengandung!

“Kiranya Hyang Widhi Wisesa juga memberkahi perjodohanku dengan Endang Patibroto, nimas Ayu. Buktinya, ikatan jodoh yang kami laksanakan di dalam ruangan bawah tanah dalam menghadapi maut itu ternyata dianugerahi dewata dan dia kini telah mengandung dua bulan!” Untuk menjaga perasaan isterinya pertama ini, sang adipati menekan kegirangan hatinya, namun dalam suaranya masih jelas terdengar kegirangan yang meluapluap. Ayu Candra mula-mula tersenyum dan ikut merasa bahagia. Akan tetapi, ketika suaminya hampir pulas, Ia tak dapat menahan lagi kesedihan hatinya dan menangislah Ayu Candra!

Sebagai seorang sakti mandraguna yang memiliki tubuh selalu dalam keadaan siap siaga, sedikit saja keadaan tidak wajar telah membuat Adipati Tejolaksono lenyap kantuknya dan ia bangklt duduk. Dlpandangnya isterinya dan Ia bertanya liris dan halus,

“Yayi dewi..... mengapa kau menangis? Apakah yang menyusahkan hatimu?”

Pertanyaan ini membuat Ayu Candra makin sedih dan menangis sampai mengguguk, menyembunyikan mukanya di atas bantal. Setelah dua tiga kali suaminya bertanya, barulah ia menjawab dengan suara tersendat-sendat,

“Aku..... aku teringat akan Bagus Seta..... !,

“Aaah, mengapa, Yayi? Bukankah putera kita itu sudah aman tenteram di bawah bimbingan Eyang Guru Ki Tunggaljiwa? Bayangkan betapa kelak ia akan pulang sebagai seorang ksatria yang gagah perkasa dan..... !!”

“Kakangmas..... aku ..... besok akan pergi menyusulnya di puncak Merapi..... !”

“Ehhhh..... ??” Tejolaksono terkejut dan memegang kedua pundak isterinya, dibangunkannya isterinya itu duduk di depannya. Rambut yang terurai itu menutupi sebagian muka Ayu Candra. “Kenapa begitu, Nimas?”

“Aku..... aku tidak dapat berpisah darinya.. .... aku akan menjaga dan menemaninya di sana sampai ia lulus dari perguruan di sana..... aku..... aku.....” Ayu Candra terisak-isak.

Tejolaksono menarik napas panjang, bingung dan tidak mengerti. “Nimas Ayu, engkau tentu maklum bahwa aku sendiri-pun merasa berat berpisah dari Bagus Seta, akan tetapi..... kita sudah melihat peristiwa yang terjadi di sana dan sudah mendengar semua penuturan Eyang Guru Ki Tunggaljiwa. Betapapun berat rasa hatiku berpisah dari putera kita, terpaksa kutahankan karena..... “

“Karena engkau sebentar lagi akan mempunyai putera lain, Kakangmas! Engkau dan diajeng Endang Patibroto akan mempunyai seorang putera yang selalu dekat dengan kalian, akan tetapi aku..... aku tidak punya siapasiapa..... “

Diam-diam Tejolaksono tersentak kaget. Jantungnya berdebar dan ia maklum bahwa inilah sebuah di antara akibat daripada perbuatannya! “Aduh, nimas Ayu..... mengapa engkau berpendapat begitu? Ingatlah, Nimas ..... anak Endang Patibroto adalah anakku, dan anakku berarti anakmu pula, bukan? .Ahhh, apakah akan jadinya kalau engkau pergi menyusul Bagus Seta? Hal ini tidak mungkin, tidak boleh kaulakukan, Nimas. Engkau tahu bahwa kalau hal itu kaulakukan, berarti engkau akan

menghancurkan hatiku..... betapa engkau tega melakukan hal seperti itu..... “

Ayu Candra mengangkat mukanya memandang wajah suaminya. Melihat betapa sepasang alis suaminya berkerut,

sepasang mata itu sayu dan sedih, ia lalu menubruk, merangkul dan membenamkan muka di dada suaminya. “Duh..... Kakangmas ..... ampunkan hamba ..... ampunkan hamba yang picik dan lemah ..... Kakangmas, legakan hatimu, aku..... aku takkan melakukan hal itu..... betapapun berat rasa hatiku, akan kukuat-kuatkan..... “

Rasa hati Tejolaksono seperti disiram air embun di puncak Semeru. Batu seberat gunung yang menindih hati serasa diangkat. Lapang bukan main rasa dadanya. Dicumanya ubun-ubun kepala Isterinya dengan sepenuh kasih sayangnya dan ia berbisik, “Aku tahu..... aku tidak pernah meragukanmu, Yai..... aku tahu bahwa engkau adalah isteriku yang tercinta, seorang isteri yang setia dan bijaksana..... “

Agaknya urusan itu akan menjadi beres kembali dan hanya sampai sekian saja karena Ayu Candra sudah kelihatan tenang kembali dan hati Tejolaksono sudah menjadi lega dan girang. Akan tetapi sang adipati ini tidak melihat dan tidak tahu apa yang terjadi di luar kamarnya. Kalau saja ia tahu, tentu ia tidak akan dapat begitu bahagia memadu kasih dengan Ayu Candra.

Dengan gerakan yang amat ringan, Endang Patibroto meninggalkan jendela kamar Ayu Candra. Ia menahan suara isak tangisnya dengan kedua tangan yang didekapkan rapat-rapat ke depan mulut dan hidung, kemudian setelah agak jauh, ia lari memasuki taman yang gelap dan sunyi. Ia tidak berani kembali ke kamarnya, karena khawatir kalaukalau suara tangisnya terdengar oleh bibi Roro Luhito. Kini

ia berada di taman sari yang sunyi dan gelap dan di sinilah, di atas sebuah bangku di bawah pohon kenanga, Endang Patibroto menangis mengguguk. Dengan kekerasan hatinya ditahannya tangis itu, dan kini ia hanya terisak-isak dan duduk melamun. Percakapan antara Tejolaksono dan Ayu Candra masih terngiang-ngiang di telinganya dan jantungnya serasa ditusuk-tusuk.

Apa yang selama ini ia khawatirkan terjadi! Ayu Candra tidak rela ia menjadi isteri Tejolaksono, tidak rela ia berada di situ! Memang tidak terang-terangan menyatakan ketidakrelaannya, akan tetapi sama saja artinya. Masih terngiang dalam telinganya ucapan Ayu Candra sambil menangis tadi. “Karena engkau sebentar lagi akan mempunyai putera lain! Engkau dan diajeng Endang

Patibroto akan mempunyai seorang putera yang selalu dekat dengan kalian, akan tetapi aku..... aku tidak punya siapa-siapa.....”

Ayu Candra bahkan rela hendak meninggalkan kadipaten! Ah, betapa mungkin ia mendesak kedudukan Ayu Candra seperti ini? Dahulu ia sudah melakukan banyak hal yang menyakitkan hati Ayu Candra. Membunuh ayah kandung dan ibu tirinya, bahkan hendak membunuh Ayu Candra. Dan sekarang, ia merampas suaminya dan hendak merebut pula kedudukannya? Tidak! Sampai matipun tidak sudi ia melakukan hal tak tahu malu ini! Dialah yang harus pergi dari situ! Memang sejak semula ia sudah ingin pergi, akan tetapi ..... cinta kasihnya terhadap Joko Wandiro demikian besar ..... ingin ia selalu berdampingan, dan karena kandungannya, ia tak ingin berpisah lagi dari suaminya itu, ayah dari anak dalam kandungannya.

Akan tetapi sekarang jelas baginya bahwa tidak mungkin terlaksana keinginan hatinya itu. Ayu Candra hanya di

lahirnya saja mau menerimanya dengan rela, akan tetapi batinnya menolak dan membencinya! Dan Adipati Tejolaksono amat mencintai Ayu Candra! Dia tidak sudi kalau harus memperebutkan cinta! Dia tidak sudi kalau harus tunduk, memperlihatkan kelemahan hatinya. Tidak, hidup seperti itu akan membuatnya sengsara dan sewaktu-waktu ia tentu takkan dapat mengendalikan hatinya lagi dan mungkin timbul keributan kalau ia sampai bertentangan dengan madunya. Ia tidak ingin menimbulkan ribut dan dosa lagi. Ia akan pergi mengasingkan diri, mencari tempat sunyi.

Biarpun hatinya mengambil keputusan demikian, namun Endang Patibroto merasa jantungnya seperti ditusuk-tusuk yang membuatnya menangis tersedu-sedu lagi. Teringat ia akan Tejolaksono, terbayang ia akan segala kemesraan yang dinikmatinya malam tadi. Ia tahu bahwa sesungguhnya pria inilah yang ia idam-idamkan semenjak dahulu. Dan sekarang, setelah menjadi miliknya, harus ia lepaskan lagi!

Sebuah tangan yang halus menyentuh pundaknya diikuti suara yang halus pula, menggetar penuh keharuan,

“Ayunda..... mengapa ayunda menangis..... ?

Mendengar suara adik kandungnya ini, makin sedih hati Endang Patibroto. Ia meraih Setyaningsih, merangkul dan

mendekapnya sambil menangis makin sesenggukan. Setyaningsih biarpun baru berusia sebelas tahun, akan tetapi anak ini mewarisi watak ayahnya, yaitu mendiang Pujo, satria yang sakti mandraguna, bijaksana, berpandangan luas dan bersikap tenang. Setyaningsih biarpun saudara sekandung Endang Patibroto, namun wataknya jauh berbeda. Tidak mudah terseret perasaan sehingga biarpun kini air matanya juga turun bercucuran, namun ia dapat menahan diri, tidak sampai mengguguk seperti tangis Endang Patibroto. Wanita perkasa ini dahulu juga memiliki

watak yang kuat, akan tetapi kekuatannya berdasarkan kekerasan, bukan seperti Setyaningsih yang berdasarkan ketenangan,

“Ayunda, apakah ayunda teringat ke: pada ibunda? Ah, ayunda. Kanjeng Ibu sudah seda (tewas) sebagai seorang wanita utama, sebagai seorang perajurit perkasa. Selayaknyakah kalau puteri-puterinya menangisinya terus? Ayunda, harap ayunda jangan menangis..... “ Setyaningsih membelai-belai rambut kakaknya dengan penuh kasih sayang.

“Aduh, adikku Setyaningsih.....” Endang Patibroto mencium pipi adiknya dan sambil memegang kedua pundak anak itu, mereka berpandangan. “Engkau benar, Setyaningsih, tidak perlu banyak menangis karena menangis adalah tanda kelemahan. Dan kita berdua bukanlah orang-orang lemah, kita berdua adalah keturunan suami isteri yang sakti mandraguna! Kini ayah bunda kita telah meninggal dunia, adikku dan aku hanya mempunyai engkau, engkaupun hanya mempunyai aku! Karena itu ..... kita harus pergi data sini, Setyaningsih, sekarang juga.”

Setyaningsih memandang ayundanya dengan sepasang mata terbelalak kaget dan heran. Ucapan ayundanya ini sama sekali tak pernah disangkanya. Biarpun ia baru berusia sebelas tahun, namun dia bersama Pusporini sudah mengerti bahwa ayundanya ini menjadi garwa selir Adipati Tejolaksono.

“Akan tetapl ..... Ayunda ..... bukankah ayunda telah menjadi isteri rakanda adipati?”

Endang Patibroto menghela napas panjang. “Benar, adikku. Akan tetapi rumah ini adalah mink ayunda Ayu

Candra. Setelah ibu kita sekarang meninggal dunia, kita berdua tidak berhak lagi tinggal di sini.”

“Mengapa begitu, ayunda? Kalau ayunda menjadi isteri rakanda adipati, ayunda mempunyai hak sepenuhnya tinggal di sini. Siapakah yang akan melarang Ayunda? Saya kira tidak ada seorangpun yang akan, merasa keberatan dan.....

“Sudahlah, Setyaningsih. Engkau masih terlalu kecil untuk dapat mengerti urusanku. Pendeknya, malam in! juga aku akan pergi dari sini. Kalau engkau kasihan dan mencinta kepada ayundamu ini, marilah engkau ikut bersamaku.” Sambil berkata demikian, Endang Patibroto bangkit berdiri. Setyaningsih bangkit pula dan memegang tangan ayundanya erat-erat.

“Ayunda menjadi pengganti kanjeng ibu. Aku ikut .....

“Anak baik, seharusnya begitulah. Mari kita pergi!” Endang Patibroto memondong tubuh Setyaningsih dan dibawanya meloncat cepat meninggalkan taman sari, menghilang di dalam kegelapan malam. Beberapa kali Setyaningsih menoleh dan memandang lampu-lampu yang menerangi gedung kadipaten sampai akhirnya bayangan gedung itu lenyap. Dua matanya menjadi basah dan di dalam hati anak ini timbul kesangsian apakah ia akan dapat melihat kembali gedung Kadipaten Selopenangkep ini.

Pada keesokan harinya, keluarga kadipaten menjadi gempar ketika melihat lenyapnya Endang Patibroto dan Setyaningsih. Lenyap begitu saja tanpa meninggalkan pesan, bahkan pakaian Setyaningsih di dalam kamarnya pun masih lengkap yang berarti bahwa anak itu lenyap hanya membawa pakaian yang dipakainya malam itu!

Roro Luhito menghela napas dan memeluk puterinya yang menangis karena hilangnya Setyaningsih, saudara tirinya yang amat dikasihinya. “Ahhh, kukira tentu Endang Patibroto yang membawa Setyaningsih pergi. Agaknya masih juga belum berubah watak yang keras dan aneh luar biasa dari Endang Patibroto. Aku sudah merasa tidak enak hati dan menduga tentu akan terjadi sesuatu yang tidak baik ketika ia datang. Ah, angger, anakku adipati, kuatkanlah hatimu menghadapi ujian Hyang Widhi yang amat berat ini.” Kembali Roro Luhito menghela. napas lalu menggandeng tangan Pusporini diajak masuk ke belakang.

Tak tahan ia menyaksikan pandang mata sayu Adipati Tejolaksono.

Hanya suami isteri itulah yang mengerti apa sebabnya Endang Patibroto melarikan diri. Mereka dapat menduganya. Tentu Endang Patibroto telah mendengar percakapan antara mereka semalam! Melihat sinar mata suaminya yang begitu sayu, wajah yang pucat dan muram, tarikan mulut yang membayangkan kedukaan yang hebat, Ayu Candra lalu membalikkan tubuhnya, terisak dan lari memasuki kamarnya.

Adipati Tejolaksono melangkah dengan lemas mengikuti isterinya, memasuki kamar. Ketika Ayu Candra melihat suaminya masuk kamar, ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kedua kaki suaminya, menangis dan berkata,

“Aduh, Kakangmas Adipati. Semua adalah kesalahanku ..... ! Karena kelemahan dan kepicikanku ..... , tentu diajeng Endang Patibroto mendengarnya dan merasa tersinggung hatinya ..... padahal sungguh mati aku sudah menghapus perasaan itu, Kakangmas. Pergilah menyusulnya, Kakangmas. Bujuklah agar suka kembali ke sini dan aku akan mohon ampun kepadanya..... !”

Sejenak Adipati Tejolaksono termenung. Terbayanglah di depan matanya segala peristiwa dahulu di waktu dia masih muda. Watak Endang Patibroto amatlah keras liar dan aneh. Biarpun akhir-akhir ini Endang Patibroto bersikap amat mesra, lembut, dan merupakan seorang wanita yang mencintanya dengan seluruh jiwa raga, yang sepenuhnya wanita, namun agaknya, tepat seperti wawasan Roro Luhito, Endang Patibroto masih belum berubah wataknya yang keras dan aneh luar biasa. Dan mengingat akan watak ini, agaknya akan sia-sia belaka kalau ia menyusul. Selain amatlah sukar mencari seorang wanita sesakti Endang Patibroto yang melarikan diri, juga andaikata bertemu kiranya tidak mudah membujuknya untuk pulang ke Selopenangkep. Ia tahu bahwa Endang Patibroto mencintanya, namun kekerasan hati wanita itu akan mengalahkan cinta kasihnya karena wanita itu berwatak baja, tidak mau tunduk terhadap siapapun juga.

Ia menghela napas panjang, lalu mengangkat bangun Ayu Candra. ,“Tidak akan ada gunanya, Nimas. Seorang yang berhati baja seperti diajeng Endang Patibroto, tidak akan mudah dibujuk. Dia tidak akan menyerah sampai mati, kalau tidak karena kehendak sendiri. Dia sudah pergi,

dan satu-satunya yang dapat kita lakukan hanyalah menanti sampai dia suka pulang sendiri. Apa boleh buat ..... seorang manusia hanya dapat menerima apa yang telah ditentukan oleh Hyang Widhi..... “

Semenjak terjadi peristiwa ini, terjadi perubahan yang amat besar di dalam Kadipaten Selopenangkep. Perubahan yang amat terasa oleh seluruh penghuni kadipaten. Ayu Candra seringkali termenung dan berduka, tidak hanya karena rindunya kepada Bagus Seta, juga karena rasa penyesalan di dalam hati karena wanita yang halus budi ini tak pernah berhenti menyesali diri sendiri dan menganggap

dialah yang menyebabkan larinya Endang Patibroto sehingga akibatnya, dia pula yang menyebabkan suaminya selalu berduka.

Tubuh Adipati Tejolaksono menjadi kurus dan adipati yang sakti ini kehilangan cahaya kegairahan sinar matanya. Sikapnya menjadi makin tenang dan pendiam sungguhpun terhadap Ayu Candra tidak pernah berubah kemesraan cinta kasihnya. Kadipaten yang bertahun-tahun selalu gembira dan suasana riang dengan adanya tiga orang yaitu Setyaningsih, Pusporini dan Bagus Seta, kini kelihatan sunyi karena dua dari tiga orang anak itu telah pergi dan kini tinggal Pusporini seorang.

Karena di situ hanya tinggal Pusporini seoranglah maka sang adipati dan isterinya melimpahkan rasa sayangnya kepada anak ini. Seakan-akan anak ini yang merupakan penghibur bagi mereka. Memang Pusporini seorang anak yang dapat mendatangkan kegembiraan. Dia amat lincah dan gembira, cerdik dan pandai bicara. Melihat kecerdikan Pusporini, Adipati Tejolaksono lalu mulai mendidik anak ini dengan ilmu silat dan kedigdayaan.

Roro Luhito amat girang melihat hal ini. Terutama sekali girang karena anak keponakannya itu dan isterinya mendapat hiburan dengan adanya Pusporini, maka iapun melepas tangan dan membiarkan puterinya menerima gemblengan sang adipati yang memiliki ilmu kesaktian jauh lebih tinggi daripada dia sendiri. Maka mulai tenteram pulalah keadaan hati Adipati Tejolaksono dan isterinya. Memang mereka selalu masih merindukan Bagus Seta dan menyesalkan kepergian Endang Patibroto, akan tetapi hati mereka terobat oleh kelincahan dan keriangannya Pusporini. Hanya di waktu malam yang sunyi, kadang-kadang apabila teringat akan puteranya dan akan Endang Patibroto, Ayu



Candra suka menangis dan suaminya selalu siap untuk

menghiburnya. Suami isteri ini seolah-olah mengikuti hari demi hari, bulan demi bulan dan tahun demi tahun mengharapkan lewatnya lima tahun untuk menyambut kembalinya putera mereka, Bagus Seta.

Pusporini seorang anak perempuan yang cerdik sekali di samping wajahnya yang cantik manis. Kulit tubuhnya hitam manis seperti ibunya, perawakannya singsat padat dan langsing, rambutnya hitam agak berikal. Anak ini maklum akan kehebatan ilmu kesaktian rakandanya, maka ia belajar dengan amat tekun dan berlatih amat rajin sehingga amat mengagumkan hati Tejolaksono. Adipati ini maklum bahwa puteranya mendapatkan guru yang jauh lebih sakti daripadanya, dan karena tidak ada anak lain yang akan ia warisi ilmunya, maka satu-satunya anak yang telah menjadi muridnya adalah adik misannya ini, puteri bibinya yang ternyata merupakan murid yang patut dibanggakan.

Yang terutama sekali mengagumkan pada diri Pusporini adalah bakatnya dalam ilmu meringankan tubuh dan gerakan yang amat gesit lincah, sesuai dengan wataknya yang periang. Bakatnya dalam hal ini jauh lebih menonjol daripada yang lain-lain sehingga dalam beberapa tahun saja ia sudah pandai berloncatan dan berkelebat cepat sekali melampaui kecepatan ibu kandungnya sendiri, bahkan menyusul pula tingkat Ayu Candra! Aji kecepatan Bayu Tantra dapat ia pelajari dengan mudah dan tidak menghabiskan waktu terlalu lama, bahkan empat tahun kemudian ia sudah mulai mempelajari aji kecepatan Bayu Sakti! Dalam hal ilmu silat, memang terdapat bakat menari pada diri Pusporini. Ia dapat bergerak dengan lemas dan lemah gemulai sehingga di waktu ia dilatih ilmu silat oleh Adipati Tejolaksono, gerakan-gerakannya begitu indahnyanya seperti orang menari-nari saja. Rakandanya yang menjadi

gurunya ini sampai menjadi terheran-heran dan juga amat kagum, tak pernah menyangka bahwa ilmu silatnya dan aji-aji seperti Pethit Nogo yang dahsyat dan terkenal keampuhannya itu dapat dimailnkan sedemikian indahnyanya sehingga merupakan tari-tarian luar biasa oleh Pusporini!

Bakat-bakat yang baik dalam diri Pusporini menambah kegembiraan Adipati Tejolaksono dalam memberi pelajaran, dan kemajuan-kemajuan anak ini menambah rasa

sayang pada hati ketiga orang tua itu, Roro Luhito, Tejolaksono, dan Ayu Candra. Bahkan bukan hanya tiga orang ini saja yang menaruh rasa sayang kepada Pusporini, juga semua abdi dalem Kadipaten Selopenangkep dan akhirnya rasa sayang ini menjalar sampai keluar kadipaten, di antara para ponggawa dan penduduk sekitar kadipaten. Hal ini adalah karena Pusporini yang lincah gembira itu selalu bersikap baik dan ramah kepada siapapun juga, selalu rendah hati dan tidak sombong seperti biasanya puteriputeri bangsawan yang memandang rendah rakyat kecil. Tidak, Pusporini tidak seperti itu. Puteri ini bahkan seringkali membantu para petani dalam pekerjaan di sawah ladang milik sang adipati. Membantu dalam hal bercocok tanam, ramai-ramai ikut menanam dan memotong padi dengan paman-paman dan bibi-bibi tani. Juga ia amat terkenal dan disayang di antara para pengawal dan perajurit karena selain memiliki ilmu kepandaian yang mengagumkan, juga Pusporini ikut pula berlatih perangperangan, berlatih menunggang kuda sehingga semua perajurit yang menyaksikan ketangkasan gadis cilik ini menjadi kagum dan sayang. Jangan disangka bahwa Pusporini hanya suka akan olah keperajuritan, sama sekali bukan demikian. Iapun terkenal di dalam kadipaten, di antara para abdi dalem, di antara para seniman dan seniwati kadipaten karena anak ini semenjak kecil ikut pula

belajar seni tari di mana bakatnya amat menonjol dan belajar pula seni suara dengan suaranya yang nyaring sekali.

Demikianlah, dengan adanya Pusporini, sedikitnya mendung yang menyelimuti Kadipaten Selopenangkep dapat terusir. Atau setidaknya, pada lahirnya Pusporini dapat menciptakan sinar kegembiraan di dalam kadipaten sehingga sang adipati dan isterinya dapat terhibur dan agaknya keadaanpun menjadi aman dan tenteram. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan dan bulan-bulan ditelan tahun. Sang Waktu bergerak terus, tiada kekuasaan di bumi ini yang dapat menahannya, merayap amat perlahan jika diperhatikan, membalap cepat melebihi kilat apabila tidak diingat. Betapapun juga, segala yang tampak dan tidak tampak di dunia ini, besar maupun kecil, keras maupun lunak, apa saja tidak pandang bulu, kesemuanya ditelan habis oleh Sang Waktu yang memegang rahasia akhir kemenangan.

Segala sesuatu yang diperoleh manusia di dunia ini tidak ada yang kekal. Pertemuan akan berakhir perpisahan. Yang

mendapatkan atau mempunyai akan kehilangan. Karena sesungguhnya, segala di dunia ini bukanlah milik manusia. Manusia hanya berhak menikmati, namun sama sekali tidak berhak memiliki. Harta benda dan kedudukan, semua itu hanya benda titipan, sewaktu-waktu kita akan dipaksa berpisah dari mereka, mau atau tidak, suka atau tidak. Harta benda atau kedudukan akan pergi meninggalkan kita, atau kita yang akan pergi meninggalkan mereka. Bahkan keluarga yang kita cinta, anak-anak, isteri dan semua keluarga, sesungguhnya bukanlah milik kita! Manusia hanya mendapat titipan yang dilengkapi dengan kewajiban-kewajiban sebagai manusia beradab, dan tidak lebih daripada itu. Jika sudah tiba saatnya Yang Maha Kuasa yang menjadi Pemilik Sejati mengambilnya kembali dari

tangan kita, tidak ada kekuasaan lain di dunia ini yang akan menahan atau mencegahnya. Harta benda dan kedudukan bisa musnah sewaktu-waktu. Anggauta keluarga tersayang bisa mati sewaktu-waktu. Atau dengan lain cara, jika Yang Maha Kuasa menghendaki, kita sendiri bisa mati sewaktu-waktu meninggalkan dan berpisah dari kesemuanya itu! Ditinggalkan oleh atau meninggalkan segala sesuatu yang hanya “dititipkan” kepada kita. Karena itu, makin besar cinta kasih kita kepada semua itu, makin sengsaralah apabila dipisah dari kita. Seperti dua buah benda, makin kuat melekat, makin parah kalau dipaksa berpisah, makin parah luka yang terobek oleh perpisahan paksaan itu. Sesungguhnya bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan atas segala benda, yang terkecil maupun terendah sekalipun, bahkan,, tidak mempunyai kekuasaan atas dirinya sendiri, tidak kuasa mengatur denyut jantung, aliran darah, tumbuhnya kuku dan rambut di tubuh kita. Tidak kuasa atas nyawa sendiri. Karena hanya Yang Maha Kuasa sajalah yang berkuasa atas segala benda, yang tampak maupun tidak! Manusia tidak punya kuasa, hanya mempunyai hak menikmati anugerah dan kewajiban memelihara segala sesuatu yang dititipkan atau dianugerahkan kepadanya. Kalau tidak melaksanakan kewajiban, tidak benar pemeliharannya, akan rusaklah kesemuanya itu dan akibatnya menimpa diri sendiri.

Segala peristiwa yang terjadi di atas bumi ini telah dikehendaki oleh Yang Maha Adil, dan betapapun peristiwa itu, adalah sudah tepat, wajar dan adil! Bukanlah hal yang aneh kalau sesuatu peristiwa mendapat tanggapan yang berlawanan. Ada yang menganggapnya adil ada pula

yang tidak, karena manusia amat dipengaruhi oleh nafsu ego masing-masing yang selalu mementingkan diri pribadi. Peristiwa yang menguntungkan dirinya pribadi akan dianggap adil, dan sebaliknya yang merugikan atau tidak

menyenangkan dirinya pribadi akan dianggap tidak adil! Akan tetapi sesungguhnya, setiap peristiwa itu adalah wajar dan adil, sesuai dengan sifat Yang Maha Adil! Manusia yang tidak dapat melihat keadilan dalam setiap peristiwa, hanya disebabkan karena tidak mengertinya. Tentu saja orang tidak akan dapat melihat keadilan kalau dia tidak mengerti akan duduknya perkara, tidak tahu akan sebab akibat.

Peristiwa yang menimpa diri Adipati Tejolaksono berturut-turut kalau dipandang dan dinilai mata manusia biasa tampaknya juga tidak adil karena satria perkasa ini seakan-akan selalu ditimpa kemalangan. Empat tahun telah lewat semenjak Endang Patibroto minggat pada malam hari itu, tak diketahui ke mana perginya, membawa Setyaningsih bersamanya. Empat tahun telah lalu semenjak Bagus Seta tidak berada di Kadipaten Selopenangkep.

Sementara itu, bahaya besar datang mengurung, seperti mendung-mendung hitam yang ditiup datang oleh angin angkasa yang keras sehingga tanpa disangka-sangka tahutahu telah memenuhi udara di atas kepala. Tadinya Adipati Tejolaksono hanya mendengar berita bahwa ada pergerakan pasukan-pasukan asing di barat dan utara, akan tetapi karena tidak terjadi perampokan dan penyerbuan terhadap dusun-dusun, maka tidak ada laporan apa-apa yang sampai ke telinganya. Kalau terjadi perampokanperampokan seperti yang dilakukan pasukan gerombolan Lembah Serayu seperti yang terjadi empat tahun yang lalu, tentu siang-siang sudah banyak rakyat yang datang melapor ke kadipaten.

Akan tetapi malam hari itu hati Sang Adipati Tejolaksono merasa gelisah tanpa sebab. Seringkali jantungnya berdebar aneh. Sebagai seorang sakti, sang adipati segera memasuki kamar dan duduk bersila di atas

pembaringan, bermuja samadhi. Isterinya, Ayu Candra, juga merasa tidak enak hati, maka iapun duduk di dekat suaminya, siap melayani kebutuhan suaminya yang sedang bersamadhi itu. Di dalam keheningan samadhinya, telinga sang adipati menangkap suara berisik, seolah-olah ia

mendengar ombak laut selatan mengamuk, atau seolah-olah mendengar kawah Gunung Mahameru mendidih, atautkah Sungai Progo membanjir? Bulu tenguknya meremang dan ia sadar dari samadhinya, menoleh kepada isterinya sambil menarik napas panjang.

“Nimas, apakah engkau merasa juga apa yang kurasakan?”

Ayu Candra mengangguk. “Semenjak sore tadi hatiku merasa tidak enak.....”

“Biarlah kita serahkan segalanya kepada kehendak Hyang Widhi, Nimas. Sekarang kau perintahkan pengawal untuk memanggil kepala pengawal menghadap, sekarang juga.”

Biarpun agak heran mendengar suaminya menyuruh kepala pengawal menghadap di malam hari, hampir tengah malam, namun Ayu Candra tidak membantah, tidak pula bertanya, melainkan bergegas dari kamar dan memanggil pengawal yang menjaga di depan kadipaten Seorang di antara para pengawal itu cepat melakukan perintah ini, pergi memanggil kepala pengawal yang tinggal di ksatrian. Tentu saja kepala pengawal segera menghadap dengan gelisah. Kala pada waktu seperti itu sang adipati memanggilnya menghadap, sudah pasti terjadi hal yang amat penting. Alangkah herannya ketika menghadap, sang adipati memerintahkan dia membawa pasukan dan berangkat malam itu juga keluar dari kadipaten, membagi pasukan dan melrjukan penyelidikan ke barat da utara.

“Bawa separuh pasukan keluar dan bagi menjadi dua, selidiki keluar kadipaten bagian barat dan utara. Separuh pasukan tinggalkan menjaga kadipaten, perkuat penjagaan dan perketat kewaspadaan. Kau sendiri pimpinlah pasukan yang bertugas keluar, kakang Mundingyudo, dan selidikilah desas-desus tentang gerakan pasukan asing di barat dan di utara itu. Kalau bertemu dengan pasukan-pasukan itu, jangan sekali-kali turun tangan menggempur mereka sebelum mengetahui apa kehendak mereka. Kemudian kirim laporan kepadaku tentang penyelidikanmu.”

Maka ributlah para perajurit Kadipaten Selopenangkep karena pada tengah malam itu mereka semua diperintah untuk bangun dan bersiap-siap. Kepala pasukan Raden Mundingyudo segera membagi-bagi tugas dengan para bawahnnya dan setelah berunding secara singkat,

berangkatlah pasukan-pasukan Selopenangkep ini keluar dari kota kadipaten dan seperti rombongan semut pindah tempat mereka terpecah menjadi dua bagian, sebagian ke barat dan sebagian lagi ke utara. Pasukan-pasukan yang tertinggal di kadipaten memperkuat penjagaan dan kewaspadaan sesuai dengan perintah sang adipati melalui Raden Mundingyudo. Semua persiapan bahkan sampai pemberangkatan pasukan keluar kadipaten, dilangsungkan dengan rapi. dan tidak sampai diketahul para penduduk sehingga tidak menimbulkan kepanikan.

Adipati Tejolaksono sendiri lalu mengajak isterinya pergi menghadap Roro Luhito di bagian belakang kadipaten kemudian sang adipati menceritakan tentang perasaannya yang tidak enak.

“Pergerakan pasukan-pasukan asing itu amat mencurigakan, Bibi. Karena itu malam ini juga saya sendiri akan pergi melakukan penyelidikan. Harap Kanjeng Bibi

dan Ayu Candra bersikap waspada memlmpin pasukan yang melakukan penjagaan di kadipaten.”

“Jangan khawatir, Ananda Adipati. Memang seyogianya dilakukan penyelidikan sendiri. Setelah apa yang Ananda saksikan ketika terjadi pertemuan di puncak Merapi, desasdesus tentang pasukan-pasukan asing itu harus dicurigai. Tentang kadipaten, cukup berada di tanganku dan isterimu Ayu Candra. Juga Pusporini sekarang bukan kanak-kanak lagi, tenaganya dapat kita pergunakan untuk memperkuat penjagaan kadipaten;” demikian kata Roro Luhito yang biarpun usianya sudah lima puluh tahun lebih, hampir lima puluh dua tahun, namun semangatnya masih besar dan ketangkasannya tidak banyak berkurang.

Setelah meninggalkan pesan kepada isterinya agar berhati-hati menjaga kadipaten, dan mengatakan bahwa penyelidikannya tidak akan lebih daripada sepekan lamanya, Tejolaksono malam itu juga menyusul keberangkatan pasukan-pasukan yang dipimpin oleh Raden Mundingyudo dan teman-temannya. Karena ia ingin agar penyelidikannya dapat dilakukan dengan leluasa, maka Adipati Tejolakspno mengganti pakaiannya dengan pakaian petani biasa dan ia berangkat dengan jalan kaki saja. Namun, kiranya jika ia berkuda, tidak akan secepat perjalanannya sekarang karena ia mempergunakan Aji Bayu Sakti sehingga tubuhnya berkelebat cepat sekali bagaikan burung terbang sehingga dalam waktu singkat ia

telah melampaui pasukannya yang menuju ke barat.

Kalau Mundingyudo ia perintahkan menyelidiki keadaan dan gerak-gerik pasukan asing yang kabarnya bergerak di daerah barat dan utara, adalah dia sendiri ingin menyelidiki keadaan rakyat di dusun-dusun, ingin melihat apakah terjadi sesuatu di dalam tata kehidupan rakyat pedesaan, terutama sekali tentang kehidupan budaya dan kepercayaan

agama, karena sang adipati khawatir kalau-kalau rakyat akan dipaksa dalam hal ini oleh kekuatan-kekuatan asing.

Dalam penyamarannya sebagai seorang petani sederhana, dengan mudah Tejolaksono dapat masuk keluar dusun-dusun tanpa ada yang mengenalnya. Dan apa yang disaksikan membuat ia terkejut bukan main. Memang, pada lahirnya, tidak terjadi sesuatu yang menghebohkan di dalam dusun-dusun itu dan keadaan rakyatnya tampak senang dan tata tenteram kerta raharja. Akan tetapi sesungguhnya telah terjadi perubahan yang hebat. Di dalam beberapa buah dusun ia melihat telah didirikan wihara-wihara dan candi dan sebagian besar penduduk dusun sudah menukar pujaan mereka. Di sebuah dusun, penduduknya mulai menukar pujaan menjadi pemeluk Agama Buddha, dan di lain dusun memuja Sang Hyang Shiwa. Akan tetapi karena ia tidak melihat kekerasan atau paksaan dalam hal pengembangan kedua agama itu, ia tidak dapat berbuat sesuatu. Hanya ia melihat gejala-gejala aneh dalam penukaran pujaan ini, yaitu lenyapnya para pendeta pemuja Sang Hyang Wishnu dan digantinya kepala-kepala dusun oleh pemuja Sang Hyang Shiwa atau yang beragama Buddha! Di samping itu, rakyat tertarik berganti pujaan karena kegaiban-kegaiban yang didemonstrasikan oleh pendeta-pendeta pembawa agama baru itu.

Adipati Tejolaksono lalu mendatangi Dusun Sumber karena ia mengenal baik kepala dusun di situ. Bahkan dia sendiri yang mengangkat Ki Sentana menjadi kepala dusun Sumber. Ia tahu benar bahwa Ki Sentana adalah seorang pemeluk atau pemuja Sang Hyang Wishnu yang patuh, seorang bekas perajurit Panjalu yang setia. Ia mengharapkan keterangan yang jelas dari bawahannya itu tentang segala rahasia yang kini mencengkeram dusundusun di sebelah barat Selopenangkep. Ia memasuki dusun

Sumber di waktu senja dan langsung mendatangi rumah kepala dusun.

Rumah itu sunyi dan gelap, bahkan di ruangan depan tidak ada meja kursinya, juga pekarangan depannya kotor sekali, tidak terpelihara. Tejolaksono memasuki halarnan yang penuh dengan daun kering, terus maju memasuki ruangan depan, memandang ke arah pintu yang terbuka separuh sambil berseru, •

“Kulonuwun ..... t

Tidak ada jawaban, akan tetapi telinganya yang tajam mendengar suara langkah kaki dari dalam rumah itu. Langkah kaki wanita, pikirnya, karena langkah itu halus perlahan, ia menanti dengan hati berdebar. Ada sesuatu yang tidak wajar dalam rumah Ki Sentana ini, pikirnya. Mengapa begini sunyi dan gelap? Mengapa rumah kepala dusun begini kotor tidak terawat?

Sinar terang tampak dari dalam dan tak lama kemudian muncullah wanita. yang langkah kakinya terdengar oleh Tejolaksono. Wanita yang masih muda, kurang lebih dua puluh lima tahun usianya. Wanita yang cantik dengan sepasang mata yang bersinar tajam dan kerling serta tarikan mulutnya genit sekali. Wanita ini melangkah keluar dengan lenggang menarik, membawa sebuah lampu kecil. Begitu muncul dari pintu dan berhadapan dengan Tejolaksono, ia memandang penuh selidik dan pandang mata itu menjadi manis sekali, diikuti senyumnya memikat dan malu-malu. Walaupun wanita itu tidak berkata sesuatu, namun pandang matanya penuh pertanyaan dan Tejolaksono cepat memperkenalkan diri tanpa menyebut namanya,

“Maafkan kalau saya mengganggu. Saya mohon berjumpa dengan Paman Sentana lurah dusun ini.”

“Oohhh, sungguh tidak kebetulan sekali. Paman Sentana sedang tidak berada di rumah.” Suara wanita itu halus dan merdu seperti suara seorang waranggana, dan di waktu bicara, bibirnya bergerak memikat dan tampak giginya yang putih rata menggigit-gigit bibir bawah menyeling katakatanya. Bibir yang penuh basah dan bergerak seperti itu, gigitan bibir, dagu yang kadang-kadang menggeser ke kanan kiri, kerling yang tajam menyambar, semua itu membayangkan kegenitan yang memikat sehingga Tejolaksono terheran-heran dan menduga-duga siapa gerakan wanita ini. Ia tahu bahwa Ki Sentana yang sudah tua tidak mempunyai puteri, hanya ada dua orang puteranya yang lima tahun lalu masih perjaka. Apakah wanita ini seorang di antara menantunya?



“Kalau bibi ..... adakah ..... ?” tanyanya agak gugup, karena memang merasa canggung sekali dan tidak terduga-duga bahwa kedatangannya akan disambut seorang wanita muda yang selain cantik jelita juga jelas memperlihatkan sikap genit memikat!

Wanita itu menahan senyum, bibir bawah agak berjebi dan menggeleng kepala.

“Sayang sekali, bibi juga pergi bersama Paman Sentana.”

Makin tidak enak rasa hati Tejolaksono melihat bibir yang berjebi sehingga tampak penuh dan merah itu serta mata yang makin menantang. “Kalau begitu, biarlah lain kali saya datang lagi ..... “

Ia sudah hendak memutar tubuh ketika wanita itu berkata, “Aehh, nanti dulu harap jangan tergesa-gesa pergi. Saya bukanlah orang lain, melainkan keponakan Paman Sentana, namaku Sariwuni. Lebih baik andika menanti di sini sebentar, karena malam ini paman dan bibi akan pulang. Paman dan bibi tentu marah sekali kepada saya

kalau mendengar bahwa ada tamu datang tidak saya persilahkan menunggu. Silahkan masuk, Raden ..... kamar tamu di sebelah kiri ini kosong. Harap suka menanti sebentar, tidak lama lagi paman dan bibi tentu akan pulang.”

Lenyap keraguan hati Tejolaksono. Hemm, kiranya anak keponakan Ki Sentana. Heran dia bahwa Ki Sentana mempunyai seorang anak keponakan yang secantik dan segenit ini! Tidak apalah ia menanti sebentar, karena ia ingin sekali bicara dengan Ki Sentana. Pula, kalau ia tidak mau menanti, ke manakah ia akan mencari keterangan?

Tanpa berkata sesuatu ia lalu menganggukkan kepala dan memasuki rumah itu, terus memasuki sebuah kamar yang cukup bersih namun sederhana di sebelah kiri ruangan depan. Wanita yang bernama Sariwuni itu meninggalkan pelitanya dalam kamar, lalu berkata manis,

“Silahkan Raden beristirahat sambil menanti.”

Berdebar hati Tejolaksono. Baru sekarang ia melihat kejanggalan itu. Sudah dua kali Sariwuni menyebutnya “raden”! Tentu saja hal ini janggal dan aneh sekali! Biarpun ia seorang adipati, akan tetapi pada saat itu ia menyamar sebagai seorang petani sederhana dan wanita ini tidak mengenal siapa dia. Mengapa menyebut raden? Hatinya

tidak enak, akan tetapi wanita itu sudah melangkah keluar dari pintu kamarnya. Jelas tampak sepasang buah pinggul wanita itu bergoyang turun naik karena langkahnya yang sengaja dibuat-buat melenggang-lenggok. Ah, kalau tidak sudah terlanjur memasuki kamar tamu, dan kalau tidak amat penting baginya menemui Ki Sentana, tentu ia tidak suka berada di sini. Ada sesuatu yang aneh pada diri wanita itu, seperti anehnya keadaan di rumah Ki Sentana ini yang sunyi dan tidak seperti dahulu.

Tejolaksono duduk di atas pembaringan di dalam kamar itu, pembaringan terbuat dari kayu jati. Ia termenung dan mengharapkan kedatangan Ki Sentana dengan cepat. Akan tetapi ketika terdengar langkah kaki, ia tahu bahwa yang mendatangi kamarnya kembali adalah wanita cantik itu. Ia tetap duduk dan mengangkat muka memandang ke arah pintu. Benar saja, Sariwuni yang muncul di pintu kamar, kini kedua tangannya membawa sebuah penampian (baki) berisi nasi panas, lauk-pauk dan kendi air. Sambil tersenyum dan dengan wajah berseri-seri mata bersinarsinar, Sariwuni menurunkan penampian dan mengatur hidangan itu di atas meja dalam kamar, dan berkata, suaranya halus,

“Raden, silahkan dahar seadanya.” Sambil berkata demikian, Sariwuni dengan gerakan yang luwes menuangkan air ke dalam kobokan (tempat mencuci tangan sebelum makan), kemudian memandang wajah Tejolaksono, tersenyum dan matanya menunduk seperti malu-malu dan mengundurkan diri.

“Nanti dulu .....!” Tejolaksono berkata dan Sariwuni berhenti melangkah lalu membalikkan tubuhnya yang ramping, memandang dengan alis terangkat. Manis sekali sikap dan wajahnya.

“Apakah yang dapat saya lakukan untukmu, Raden?”

“Tahukah engkau ke mana perginya paman dan bibi?  
Hari telah menjadi malam dan mereka belum juga pulang.”

Dengan gerakan kenes wanita itu mengangkat kedua pundaknya dan kembali giginya tampak berkilau terkena sinar api pelita ketika ia membuka bibir. “Saya tidak tahu ke mana, Raden. Akan tetapi paman tadi berkata bahwa tidak akan lama pergi dan malam ini pasti pulang.”

Tejolaksono mengangguk-anggul< dan ketika wanita itu hendak membalikkan tubuh lagi ia berkata, “Eh, Sariwuni, mengapa engkau menyebut aku raden? Aku hanya seorang petani kenalan Paman Sentana ..... “

Sariwuni tertwa dan menutupi mulut dengan tangan kirinya. Kembali gerakan ini amat manis dan kenes, gerakan wanita yang tahu akan kebiasaan puteri-puteri bangsawan dan tidak seperti biasanya seorang perawan dusun yang polos dan jujur.

“Hi-hik ..... seorang petani tidak bicara sehalus bicaramu, Raden. Juga kaki tangannya tidak sehalus kaki tanganmu, kulltnya tidak seputih dan sebersih kulitmu. Selain itu, wajah seorang petani ..... eh, tidak setampan ..... ” Wanita itu tidak melanjutkan kata-katanya, lalu membalikkan tubuh dan setengah berlari keluar kamar meninggalkan suara ketawa ditahan.

Tejolaksono termangu, mengerutkan keningnya kemudian karena memang perutnya sudah lapar dan mulutnya haus, ia minum air dari kendi, mencuci tangan dan makan nasi putih yang pulen ditemani lauk-pauk yang cukup sedap. Selesai makan, ia mencuci tangan, membersihkan kakinya lalu naik ke pembaringan, duduk bersila menanti kedatangan Ki Lurah Sentana.

Akan tetapi sampai lama dan jauh ma’am, belum juga tuan rumah yang dinanti-nantinya itu datang. Tejolaksono

menjadi hilang sabar. Akan tetapi ketika ia hendak turun dari pembaringan untuk menyelidiki hal ini, tiba-tiba pintu kamarnya itu terbuka dari luar. Ia terkejut karena kali ini ia tidak mendengar langkah kaki. Tahu-tahu pintu kamar itu terbuka dan muncul pula Sariwuni.

Tejolaksono yang masih duduk bersila di atas pembaringan, memandang dengan mata terbelalak. Wanita itu kini telah berubah jauh sekali. Kalau tadi hanya bersikap manis, kini sikapnya benar-benar keterlaluan. Menantangi

Senyumnya masih manis memikat seperti tadi, rnatanya bersinar-sinar penuh daya tarik, rambutnya terurai lepas dan pakaian yang menutupi tubuhnya hanyalah sehelai tapih pinjung yang membungkus tubuh sampai ke dada kemudian bagian atasnya disuwelkan begitu saja di antara lekuk-lekuk dadanya. Begitu ia masuk, bau yang harum menyerbu kamar. Bau mawar yang segar, seakan-akan Wanita itu baru mandi keramas air mawar? Kulit pundak dan lengan yang kuning langsung itu seperti lilin diraut, halus dan tipis sehingga membayangkan urat-urat yang halus berwarna kemerahan. Dengan lenggang lemah gemuai, disertai pandang mata dan senyum malu-malu yang makin memperkuat daya pikat, Sariwuni bergerak memasuki kamar dan mendekati Tejolaksono. Bau harum bunga mawar makin memabukkan. Bau bunga mawar ini memang amat sedap dan kiranya tidak ada orang di dunia ini, terutama kalau ia laki-laki, yang tidak menyukainya.

“Raden, ..... tentu engkau merasa kesal menanti kembalinya paman dan bibi ..... , agaknya mereka besok pagi kernbali ..... biarlah saya menemani Raden malam ini di sini ..... ” Suaranya tersendat-sendat, dada itu bergelombang turun naik dan suwelan tapih itu lamalama tentu akan terlepas oleh gerakan dada.

Tejolaksono adalah seorang laki-laki. Pemandangan yang dihadapinya itu tentu saja amat menarik dan menggairahkan karena diapun seorang pria yang sehat dan normal. Akan tetapi Adipati Tejolaksono adalah seorang ksatria sejati. Keteguhan batinnya tidak mudah tergoncang oleh pikatan dan bujuk rayu karena didasari keyakinan bahwa hal ini adalah tidak benar! Dia memiliki harga diri yang tinggi, tidak sudi ia melakukan pelanggaran susila yang akan menyeretnya turun ke lembah kehinaan. Wanita ini adalah keponakan Ki Sentana dan ia sebagai seorang tamu, bagaimana ia akan sudi mencemarkan kehormatan keluarga tuan rumah? Pula, ia dapat melihat bahwa watak yang rendah sajalah yang dapat mendorong seorang wanita muda seperti Sariwuni untuk bersikap tidak tahu malu seperti ini.

“Eh, perempuan! Di mana kesusilaanmu? Mundurlah!” Bentaknya dengan muka menjadi merah.

Akan tetapi Sariwuni tidak menjadi takut, apalagi mundur. Ia berjebe sehingga bibir bawahnya melebar, memperlihatkan bagian bibir yang sebelah dalam dan amat

merah. “Duhai Raden, mengapa menolak cinta kasih mesra yang kusodorkan kepadamu? Jangan khawatir, paman dan bibi tidak ada, dan di rumah ini hanya ada kita berdua!” Tiba-tiba Sariwuni sudah melangkah dekat dan kedua lengannya bergerak merangkul, suwelan tapihnya tiba-tiba terlepas dan ia hendak mencium muka sang adipati,

“Perempuan tak tahu malu! Pergilah!” Tejolaksono menggerakkan tangan kirinya mendorong pundak Sariwuni. Tubuh wanita itu terdorong dan terlempar ke belakang. Akan tetapi alangkah kaget hati Tejolaksono ketika melihat wanita itu membuat gerakan jungkir balik ke belakang sehingga tidak sampai roboh dan kini sudah berdiri dengan mata terbelalak marah! Kedua tangan itu kini mengikatkan

lagi ujung tapih yang terlepas, mengikatnya erat-erat pada dadanya. Lenyaplah kini sikapnya yang memikat, berganti pandang marah dan mulutnya cemberut. Lenyaplah wajah bidadari terganti wajah iblis betina yang siap nenerkam korbannya! Setelah ikatan kainnya erat betul-betul, wanita itu menggerakkan kedua lengannya dengan gerakan aneh, membentuk lingkaran dan terdengar suara berkerotakan seolah-olah kedua lengannya menjadi patah-patah! Dan perlahan-lahan kedua tangan itu, dari ujung kuku sampai ke pergelangan tangan, berubah menjadi hitam. Pandang matanya menjadi buas ketika ia memekik,

“Si keparat Tejolaksono! Kau tidak suka mati dalam kenikmatan, biarlah kau mampus dalam penderitaan!” Mendadak sekali wanita cantik itu menubruk maju, kedua tangannya yang berkuku hitam itu mencengkeram ke arah muka dan perut. Serangannya ini ganas dan cepat bukan main!

Tejolaksono masih duduk bersila di atas pembaringan. Dia tadi terlampau kaget dan heran menyaksikan perubahan ini, apalagi mendengar namanya disebut. Akan tetapi ia maklum bahwa wanita ini bukan orang sembarangan. Terjangannya amat kuat dan cepat, sepasang tangan yang berkuku hitam itu dahsyat sekali. Iapun tahu bahwa aji pukulan ini mengandung racun yang amat jahat. Bau harum kembang mawar kini lenyap tertutup bau wengur seperti bau ular berbisa. Karena maklum bahwa sepuluh buah kuku hitam itu tidak boleh menggurat kulitnya, ia lalu mengerahkan Ayi Pethit Nogo menyampok dari samping.

“Plakkk ..... !!”

Sariwuni merintih perlahan dan terdorong mundur terhuyung-huyung. Akan tetapi ia tidak roboh dan hal ini saja membuktikan bahwa dia memang kuat dan berilmu

tinggi. Tidak sembarang orang dapat bertahan terhadap sampokan Pethit Nogo. Maka Tejolaksono berlaku hati-hati dan sekali ia bergerak, tubuhnya sudah melompat turun, berdiri dan bersiap sedia menanti serangan lawan, sikapnya tenang. Ia memandang tajam dan bertanya dengan suara tegas,

“Perempuan, siapakah gerangan engkau sesungguhnya? Tidak mungkin keponakan Paman Sentana!”

Tiba-tiba waita itu terkekeh ketawa. Suara ketawanya berbeda dengan tadi. Kalau tadi halus merdu dan penuh rayuan, kini seperti suara ketawa seekor kuntilanak.

“Hi-hi-hi-hi-hik...!”

“Wuni, keluarlah engkau ..... !” Tiba-tiba dari luar rumah itu terdengar suara laki-laki yang besar dan parau. Mendengar ini, kembali Sariwuni terkekeh lalu tubuhnya berkelebat, ia sudah lenyap menerobos keluar dari dalam kamar melalui pintu. Suara ketawanya masih terdengar sebentar, kemudian suasana menjadi sunyi kembali.

Adipati Tejolaksono tidak mengejar. Ia seorang yang waspada. Ia maklum bahwa munculnya wanita itu memang sudah diatur terlebih dahulu. Fihak musuh, entah siapa mereka, telah mengenalnya, telah tahu akan kedatangannya dan sengaja menyuruh wanita iblis itu menjaga di pintu. Agaknya tadinya mereka hendak menggunakan wanita cantik itu menjebakanya, menggunakan kecantikannya. Ia bergidik kalau teringat. Andaikata batinnya tidak teguh dan ia roboh oleh, rayuan dan kecantikan wajah dan tubuh wanita itu, tentu ia benar-benar akan mati dalam kenikmatan seperti yang dikatakan Sariwuni tadi! Andaikata ia meladeni rayuan Sariwuni, tentu ia akan dibunuhnya pula. Dan alangkah mudahnya ia akan terbunuh kalau ia melayaninya berkasih asmara! Sungguh

berbahaya! Dan karena semua sudah diatur, maka ia yakin bahwa musuh-musuhnya telah mengatur jebakan pula di luar rumah itu. Ia heran ke mana perginya Ki Sentana? Apakah yang terjadi dengan kepala dusun itu dan keluarganya? Ia merasa khawatir sekali karena di dusundusun lain banyak pula terjadi hal aneh, yaitu lenyapnya

kepala-kepala dusun tanpa meninggalkan bekas! Ada pula yang kepala dusunnya masih ada, akan tetapi para pendeta dan pemimpin agama yang lenyap tak meninggalkan bekas. Apakah Ki Sentana juga telah lenyap pula?

Dengan hati khawatir Tejolaksono lalu melompat keluar dari kamar itu dengan sikap waspada dan seluruh urat syaraf di tubuhnya berada dalam keadaan siap siaga menghadapi segala bahaya. Ia menyambar sebuah lampu di ruangan tengah yang sunyi, terus ia berjalan memeriksa sampai ke belakang. Dan di ruangan belakang, dekat dapur, ia melihat Nyi Sentana meringkuk di sudut dalam keadaan terbelenggu! Selain terbelenggu, juga muka wanita tua ini matang biru bekas pukulan dan cambukan, mulutnya tersumbat kain sehingga ia tidak mampu bergerak atau bersuara, hanya sepasang matanya saja yang sayu penuh kedukaan memandang terbelalak ketika Tejolaksono mendekatinya.

Cepat Tejolaksono berjongkok dan membuka ikatan tangan lalu membuang kain penyumbat mulut. Ia membantu wanita tua itu bangun duduk. Nyi Sentana mengeluh dan memijit-mijit kedua pilingan kepalanya, lalu mengurut-urut kedua pergelangan tangannya.

“Bibi ..... , apakah yang terjadi, Bibi? Di mana Paman Sentana ..... ?”

“Aduh, Kanjeng Adipati !!” Wanita itu menubruk kaki Tejolaksono dan menangis sesenggukan. Beberapa kali ia membuka mulut hendak bicara, akan tetapi yang keluar

hanyalah isak dan sedu sedan. Tejolaksono membimbing wanita tua itu bangkit berdiri dan menuntunnya duduk di atas balai-balai di dalam dapur.

Diambilnya sebuah kendi air di dalam dapur itu dan diberinya minum. Wanita itu dengan gemetar minum air kendi dan berulang kali menghela napas panjang.

“Tenanglah, Bibi, dan ceritakan kepadaku apa yang telah terjadi di dusun ini, apa yang terjadi dengan keluargamu.”

Wanita itu terisak-isak, akan tetapi sekarang sudah dapat mengatasi gelora hatinya yang penuh kedukaan dan kegelisahan. “Aduh, Gusti Adipati ..... , malapetaka besar menimpa keluarga hamba, juga dusun ini ..... !”

“Di manakah adanya Paman Sentana, Bibi?”

“Entah ke mana dia pergi, Gusti ..... tadipun masih

berada di sini ..... ah, dia telah menjadi seperti gila semenjak ..... mereka datang ..... “

“Mereka? Siapakah? Siapa pula wanita yang bernama Sariwuni itu? Apakah benar dia keponakanmu?”

Wanita itu menggeleng-geleng kepala. “Semenjak ..... iblis betina itu datang dan kawan-kawannya ..... ah, dusun ini berubah sama sekali, rumah ini menjadi neraka bagi saya, ahhh.....” Kembali ia menangis.

“Bibi, tenanglah dan ceritakan yang jelas dari permulaan.”

Wanita itu menghentikan tangisnya, mengusap air mata, menarik napas panjang beberapa kali lalu memandang celingukan ke kanan kiri seperti orang ketakutan. Kemudian ia memegang tangan Tejolaksono dan berkata,

“Dua tiga bulan sudah saya menahan kesengsaraan hati, tak berani membuka mulut karena diancam. Sekarang, karena paduka sudah datang, baru hamba berani bercerita,, Malapetaka besar menimpa keluarga hamba. Mula-mula datang perempuan itu yang diambil selir oleh Ki Sentana dan teman-teman perempuan itu seringkali datang bertemu. Mereka seperti iblis semua.”

## Jilid XII

“AKAN TETAPI ..... Ki Sentana sudah gila agaknya, tunduk di bawah kekuasaan wanita cantik seperti iblis .....”

“Sariwuni?”

“Benar, Gusti. Kedua putera hamba menentang ayah mereka, akan tetapi mereka itu lenyap, entah ke mana tak seorangpun mengetahuinya. Ki Sentana masih menjadi kepala dusun seperti semula, akan tetapi semua kekuasaan berada di tangan iblis betina itu. Ki Sentana hanya melakukan semua perintahnya. Dan hamba ..... hamba tidak dibunuh agaknya untuk mengelabui mata rakyat. Hamba menjadi ..... satu-satunya pelayan di rumah ini, yang lain-lain telah dikeluarkan. Ki Sentana seperti gila rakyat dianjurkan untuk menyembah Sang Hyang Shiwa dan Bathari Durga ..... yang menjadi pujaan wanita iblis Itu. Hamba takut disiksa dan disumbat agar jangan membuka suara, kemudian bahkan dilkat dan disumbat mulut hamba, karena mereka tahu bahwa paduka akan



datang ..... dan ..... “

Tiba-tiba Sang Adipati Tejolaksono mendorong tubuh Nyi Sentana sampai terguling dan ia sendiri melompat ke samping, menggerakkan tangannya memukul sehingga angin pukulannya menderu dan memukul runtuh belasan

batang anak panah. Akan tetapi ia mendengar jerit lemah dan ketika ia memandang, ternyata leher Nyi Sentana telah tertembus anak panah dan wanita tua itu berkelejoan sebentar kemudian tak bergerak lagi. Tejolaksono maklum bahwa wanita Itu telah tewas dan ia tak dapat menolongnya lagi. Kemarahan memenuhi dadanya dan pada saat itu terdengar suara ketawa terkekeh-kekeh. Suara ketawa Sariwunil

“Keparat jahanam!” Tejolaksono membentak marah sekali dan tubuhnya sudah mencelat ke atas. Demikian hebatnya ia mengerahkan tenaga dan menggunakan Aji Bayu Sakti sehingga terdengar suara keras ketika tubuhnya yang mencelat ke atas dan jebollah atap rumah berikut .gentengnya! Kini tubuhnya sudah berada di atas genteng dan ia berdiri tegak memandang ke bawah, ke arah luar

rumah Ki Sentana.  
Ternyata di depan  
rumah itu telah penuh  
dengan orang-orang  
yang menjadi anak buah  
Sariwuni dan temantemannya,  
maka ia  
memandang penuh  
perhatian. Inikah  
pasukan asing yang  
kabarnya tidak pernah  
mengganggu dusundusun?  
Akan tetapi  
alangkah herannya  
ketika ia melihat bahwa  
orang-orang yang  
jumlahnya lima puluh lebih Itu ternyata adalah penduduk  
dusun Sumber! Dan di barisan depan, berdiri Ki Sentana  
sendiri dengan sebatang tombak di tanganl Di kanannya

berdiri Sariwuni, kini sudah berpakaian lengkap dan  
ringkas, kelihatan cantik dan gagah, sebatang pedang di  
tangan kanan sedangkan tangan kirinya bertolak pinggang.

Ada pula beberapa orang laki-laki tinggl besar yang ia tidak tahu siapa, entah penduduk dusun entah orang lain.

“Tangkap penjahat !”

“Tangkap pembunuh ..... !!”

Penduduk dusun itu berterlak-terlak dan mengacungacungkan senjata dan obor ketika mereka melihat munculnya Tejolaksono di atas genteng. Mereka tadinya mengepung rumah itu dan menanti munculnya penjahat ini dari pintu, siapa kira tahu-tahu telah berada di atas genteng. Tejolaksono lalu melompat ke wuwungan paling depan, sehingga ia berada di atas sekumpulan penduduk dusun di bawah dan mereka semua dapat melihatnya dengan penerangan obor yang amat banyak itu.

“Heeeeee, rakyat Sumber semua dengarlah baik-baik! Aku bukan penjahat bukan pula pembunuh. Aku adalah junjungan kalian, aku Adipati Tejolaksono, adipati di Selopenangkep! Kalian telah tertipu! Kepala dusun kalian, Ki Sentana, telah jatuh di bawah pengaruh orang-orang jahat. Sariwuni adalah seorang wanita iblis yang amat jahat! Insyafilah, hei rakyat dusun Sumber!” Suara Tejolaksono amat nyaring dan mengatasi semua suara hiruk-pikuk karena ia mengerahkan hawa sakti untuk mendorong suaranya.

Mendengar suara ini, serentak suara para penduduk terhenti. Nama besar Adipati Tejolaksono amat mereka kenal dan masih amat besar pengaruhnya. Mereka menjadi bimbang dan ragu-ragu. Tadi Ki Sentana, kepala dusun mereka yang akhir-akhir ini amat royal dalam membagikan hadiah kepada rakyatnya, mengumpulkan rakyat yang

katanya harus menangkap dan mengeroyok seorang penjahat sakti yang membunuh isteri Ki Sentana. Akan tetapi mengapa penjahat itu adalah sang adipati di Selopenangkep sendiri yang terkenal sakti mandraguna dan adil bijaksana?

“Tejolaksono! Engkau tidak patut menjadi junjungan kami lagi! Tidak patut menjadi Adipati Selopenangkep. Lihat saja, sebentar lagi engkau tentu akan dlhentikan menjadi adipati. Engkau seorang penjahat besar! Siapa yang tidak mendengar nama busuk wanita iblis Endang Patibroto yang telah banyak membunuh banyak ponggawa Panjalu? Dan engkau malah menjadi suaminya! Ha-ha-ha, tak perlu kau membohongi rakyatmu. Hai, kawan-kawan, mari

kepung dan tangkap si laknat ini. Isteriku telah dibunuhnya!”

“Bohong ..... !!” Tejolaksono hanya mampu mengeluarkan ucapan ini karena ia terlalu terheran-heran. Jelas bahwa yang bicara itu adalah Ki Sentana, orang bawahannya yang dikenalnya baik, yang menjadi sahabatnya, bekas perajurit Panjalu kawakan yang setia. Benar-benarkah itu Ki Sentana? Orangnya memang itu, juga suaranya. Akan tetapi terdapat perubahan yang amat jauh berbeda. Apakah karena pengaruh Sariwuni?

Akan tetapi penduduk kini sebagian sudah ada yang menerobos masuk dan tak lama kemudian mereka keluar sambil berteriak-teriak, “Benar, dia pembunuh jahat! Nyi Sentana telah dibunuhnya! Hayo tangkap! Kepung!”

Tejolaksono maklum bahwa dalam keributan seperti itu, percuma saja berdebat dengan kata-kata. Paling perlu menawan Ki Sentana untuk mengorek rahasia para penjahat itu dan juga menawan atau membunuh Sariwuni yang jelas merupakan biang keladi semua peristiwa ini.

Ia lalu menggerakkan tubuhnya melayang turun bagaikan seekor burung garuda melayang. Para penduduk dusun Sumber ternganga dan kesima menyaksikan ini. Baru sekarang mereka menyaksikan seorang manusia dapat melayang turun dari tempat setinggi itu seperti seekor burung saja! Mereka menjadi gentar dan lupa untuk menyerang! Akan tetapi ada beberapa orang yang menerjang maju, didahului oleh dua orang laki-laki tinggi besar yang tadi berdiri di dekat Ki Sentana. Dua orang itu bersenjata pedang pula seperti Sariwuni dan bersama lima orang penduduk lain, mereka menyambut turunnya tubuh Tejolaksono.

Sang adipati menggerakkan kaki tangannya dan lima orang penduduk itu terpental mundur dan tombak mereka terlepas dari pegangan kena gempuran hawa sakti yang keluar dari kaki tangan sang adipati. Akan tetapi alangkah heran dan kagetnya hati Tejolaksono ketika melihat bahwa dua orang laki-laki tinggi besar itu tidak terpengaruh dorongannya dan terus menerjang dengan babatan pedang mereka yang mengeluarkan angin saking kuat dan cepatnya.

“Hemm ..... !” Ia mendengus dan tubuhnya cepat menyelinap ke kanan, kemudian begitu dua batang pedang

itu lewat, ia mendorong maju dan tubuhnya doyong pula ke depan. Cepat sekali kedua tangannya ini bergerak, tahutahu telah tiba di depan dada dua orang lawannya. Hal ini tidak aneh karena sang adipati yang perkasa telah menggunakan aji pukulan Kukilo Sakti sehingga gerakan kedua tangannya seperti dua buah kepala burung yang mematuk amat cepatnya!

“Singgg ..... siuuuttt..... !!”

Adipati Tejolaksono terpaksa harus menarik kembali kedua tangannya sehingga pukulan Kukilo Sakti itu

hanyalah mengenai dada kedua orang lawan dengan seperempat tenaganya saja karena dari belakangnya menyambar sebatang pedang yang hebat gerakannya dan tusukan sebatang tombak. Namun ia tahu bahwa pukulannya itu sudah cukup kuat untuk merobohkan lawan yang sakti. Maka, amatlah kagetnya ketika dua orang tinggi besar itu hanya terhuyung mundur empat langkah saja dan terus maju lagi! Ah, kiranya di sini banyak orang sakti, pikirnya. Tentu dua orang ini merupakan kawan-kawan Sariwuni!

Betapun juga, ia terpaksa membalikkah tubuh menghadapi serangan dari belakang tadi. Pedang yang menyambar dapat dielakkan dan kuku hitam yang mencengkeram dapat pula ia tangkis. Tubuh Sariwuni untuk kedua kalinya terhuyung ke belakang. Tombak di tangan Ki Sentana yang menyambar ia biarkan lewat di dekat perutnya dengan miringkan tubuh, kemudian secara mendadak ia menubruk maju dan di lain saat ia telah mengempit tubuh Ki Sentana yang tua Itu sehingga tak dapat berkutik lagi!

Dengan lengan kiri mengempit tubuh Ki Sentana, Tejolaksono memballkkan tubuh, tangan kanannya siap untuk memukul atau menawan Sariwuni, akan tetapi ternyata wanita itu telah lenyap. Demikian pula dua orang laki-laki tinggi besar tadi, dan kini para penduduk Sumber mengeroyoknya seperti rombongan semut mengeroyok seekor jengkerik.

“Aaahhh, kalian orang-orang bodoh!” bentak Tejolaksono dengan gemas, akan tetapi tentu saja ia tidak mau memusuhi rakyatnya sendiri, maka sekali mengenjot kedua kakinya dengan Ayi Bayu Sakti ia meloncat tinggi melampaui kepala para pengurungnya, melesat jauh.

Tiba-tiba dari rombongan penduduk dusun itu menyambar tubuh Sariwuni menyerangnya dengan pedang yang menusuk ke arah leher. Pada saat itu, tubuh Tejolaksono maslh meloncat, maka cepat-cepat ia menggunakan tangannya yang kanan menyampok dengan jari-jari tangannya yang tepat mengenai pergelangan tangan wanita itu. Sariwuni menjerit, pedangnya terpental entah ke mana dan pergelangan tangannya menjadi lumpuh. Tak kuat ia menahan benturan jari tangan Tejolaksono yang mengandung aji pukulan Bojro Dahono yang panas laksana halllintar. Akan tetapi berbareng dengan jerit Sariwuni yang terhuyung ke belakang, juga Ki Sentana memekik. Kagetlah Tejolaksono ketika memandang dan melihat betapa pipi Ki Sentana terdapat guratan menghitam. Kiranya wanita iblis Itu tadi menyerangnya dengan pedang dan berbareng menyerang Ki Sentana dengan kuku tangan kiri! Karena ingin mendengar penjelasan Ki Sentana, apalagi melihat betapa para penduduk Sumber terus mengepungnya, ia tidak mau melayani lagi. Musuhnya hanyalah Sarlwuni dan dua orang laki-laki tinggi besar itu, dan kini wanita itupun sudah lenyap lagi, agaknya bersembunyi di antara penduduk yang demikian banyak. Ia mengerahkan tenaga melompat terus berlari menghilang dl dalam kegelapan malam sambil mengempit tubuh Ki Sentana. Setelah larl jauh meninggalkan dusun Sumber dan mendapat kenyataan bahwa tidak ada orang mengejar lagi, barulah Tejolaksono, berhenti dan menurunkan tubuh Ki Sentana. Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika melihat bahwa Ki Sentana telah menjadi mayat! Di bawah sinar bulan yang cukup terang, ia melihat betapa muka Ki Sentana kini telah berubah hitam yang menjalar sampai ke leher dan kulit muka dan leher itu telah mulal rusak dan membusuk!

Tejolaksono bergidik. Alangkah jahatnya kuku iblis betina itu. Inilah agaknya ilmu hitam yang disebut aji

pukulan Wisakenaka (Kuku Beracun). Hawa beracun disalurkan melalui lengan sampai ke kuku tangan dan sekali kuku itu menggurat, racun akan memasuki kulit, menjalar sampai ke dalam jalan darah seperti gigitan ular yang paling berbisa! .

Tejolaksono termenung. Ia merasa kasihan kepada Ki Sentana ini. Ia dapat menduga kini apa yang telah terjadi. Tentu Ki Sentana ini telah dipengaruhi oleh segerombolan penjahat yang amat sakti. Mula-mula kepala dusun yang

sudah tua ini dipikat dengan kecantikan Sariwuni dan ia tidak menyalahkan Ki Sentana kalau sampai jatuh hatinya. Memang wanita itu hebat dan cantik sekali. Kemudian, melihat keadaan yang tidak wajar, tentu Ki Sentana ini jatuh di bawah pengaruh ilmu hitam sehingga keadaannya seperti orang yang kehilangan kesadaran atau pikiran. Dua orang puteranya tentu diculik dan tewas, isterinyapun tewas dan kini dia sendiri karena tertawan dan mereka tidak menghendaki ia membuka rahasia, ditewaskan pula. Seluruh keluarga Ki Sentana terbasmi habis! Dan semua itu dilakukan dengan amat halus dan cerdiknyanya sehingga rakyat bahkan membela mereka! Benar-benar amat luar biasa kali ini musuh-musuh Panjalu melakukan penyerbuan ke daerah Panjalu. Bukan dengan kekerasan merampoki dusun-dusun seperti yang dilakuka gerombolan Gagak Serayu, melainkan dengan halus, yaitu mempengaruhi, menundukkan bahkan menculik para tokoh terkemuka di setiap dusun, yang mau tunduk menjadi kaki tangan, yang tidak tunduk diculik dan lenyap, diganti orang-orang yang mau bersekutu, kemudian melalui tokoh-tokoh yang menjadi kaki tangan ini, rakyat dipengaruhi dan dibelokkan kepercayaan mereka sehingga Agama Wishnu terdesak oleh agama baru yang memuja Shiwa, atau Bathari Durga, tentulah perbuatan kaki tangan Kerajaan Cola dan Sriwijaya! Terbuktilah kini ancaman yang dikeluarkan

pendeta-pendeta Agama Buddha dan Shiwa dahulu itu dan cocok pula dengan apa yang ia dengar dalam pertemuan antara Ki Tunggaljiwa dengan Biku Janapati dan Wasi Bagaspati! Mengembangkan agama tidak dengan kekerasan, menaklukkan negara tidak dengan perang, akan tetapi membersihkan tokoh-tokoh yang menentang. Dan mengingat betapa baru kaki tangan mereka saja, seperti Sariwuni dan dua orang laki-laki tinggi besar yang sanggup menahan pukulan-pukulannya, Tejolaksono bergidik. Bahaya besar mengancam Kerajaan Panjalu, bahaya yang datangnya dari barat dan utara, yang datang bagaikan air banjir seperti yang ia lihat dalam samadhinya malam itu di Kadipaten Selopenangkep.

Teringat akan kadipaten yang ditinggalkannya, Tejolaksono tersentak kaget. Musuh amat banyak, juga amat pandai dan sakti. Perjalanannya meninggalkan kadipaten sudah diketahui musuh. Buktinya Sariwuni dapat tahu siapa dia. Hal ini amatlah berbahaya. Bagaimana kalau kadipaten diserbu selagi ia tidak ada? Seperti yang

dilakukan Lima Gagak Serayu dahulu? Tejolaksono cepat menggali lubang dan mengubur jenazah Ki Sentana. Kemudian malam itu juga ia melanjutkan perjalanan dengan cepat, kini menuju ke Selopenangkep.

Ketika tiba di Selopenangkep, kota kadipaten tampak sunyi, akan tetapi hatinya lega dan kagum menyaksikan penjagaan yang rapi dan kuat. Benar-benar bibi Roro Luhito boleh diandalkan, pikirnya, karena ia tahu bahwa bibinya itulah yang mengepalai penjagaan ini. Heran, apakah bibinya sudah tahu akan ancaman bahaya besar sehingga Kadipaten Selopenangkep siap sedia dalam keadaan perang. Ataukah Mundingyudo sudah kembali dari penyelidikannya?

Malam hari itu ia memasuki Kadipaten Selopenangkep dan kembali ia girang dan kagum sekali ketika ia baru saja meloncati tembok pintu gerbang dengan kecepatan Aji Bayu Sakti, dari sebelah dalam muncul belasan orang penjaga yang tadinya bersembunyi dan barisan tombak menghadangnya, dilikuti bentakan keras,

“Berhenti!”

Akan tetapi para perajurit itu terkejut dan girang mendapat kenyataan bahwa yang bayangannya berkelebat mencurigakan itu ternyata adalah sang adipati sendiri. Mereka lalu memberi hormat.

“Bagus! Teruskanlah penjagaan kalian dengan waspada.” Sang adipati memuji lalu melanjutkan perjalanan menuju ke gedung kadipaten. Kalau para penjaga itu dapat melihat kedatangannya, berarti bahwa kadipaten tidak akan mudah kebobolan. Memang baris pendam penting sekali untuk menghadapi penyerbuan diam-diam dari orang-orang sakti yang memiliki kepandaian tinggi.

Biarpun waktu itu sudah malam, namun Roro Luhito, Ayu Candra, dan Pusporini menyambutnya dengan pakaian ringkas dan dalam keadaan siap siaga, senjata tidak terlepas dari tangan. Jelas nampak terbayang pada wajah tiga orang wanita ini, terutama wajah Ayu Candra, betapa girang dan lega hati mereka melihat kembalinya Adipati Tejolaksono.

Dengan singkat Adipati Tejolaksono menceritakan pengalamannya dan tiga orang wanita itu mendengarkan dengan mata terbelalak dan muka pucat. Mereka maklum akan besarnya bahaya yang mengancam.

“Aku sudah menaruh curiga ketika mendengar laporan

Mundingyudo,” kata Roro Luhito. “Biarpun pasukanpasukan asing Itu tidak melakukan penyerbuan, akan tetapi mereka amat banyak dan melakukan gerakan mengurung

Selopenangkep, karena Itu aku segera mengatur penjagaan sekuat-kuatnya.”

“Memang keadaannya gawat sekali, Kanjeng Bibi,” kata Tejolaksono yang segera menyuruh panggil Mundingyudo menghadap. Kepala pengawal Selopenangkep ini segera datang dan menuturkan hasil penyelidikannya.

“Hamba melihat banyak sekall pasukan campuran yang datang dari barat dan utara,” demikian antara lain laporan Mundingyudo. “Biarpun mereka itu tidak pernah menyerbu sebuah dusun, namun mereka amat mencurigakan. Bahkan menurut penyelidikan anak buah hamba, terdapat pula orang-orang bekas gerombolan Gagak Serayu, para penjahat dari Lembah Serayu, di antara pasukan. Pimpinan mereka, yang dari utara adalah pedanda-pedanda (pendeta Buddha) dan yang dari barat adalah pendeta-pendeta Agama Shiwa. Pasukan-pasukan kita tidak menemui tentangan, akan tetapi mereka itu makin mendekati Selopenangkep dari pelbagai jurusan, agaknya hendak mengurung. Hamba mohon keputusan paduka.”

Tejolaksono mengerutkan keningnya. Ia tidak begitu mengkhawatirkan keadaan Selopenangkep, yang lebih ia khawatirkan adalah keselamatan Kerajaan Panjalu.

“Kakang Mundingyudo, malam ini juga engkau berangkatlah ke Kerajaan Panjalu, menghadap sang prabu di Panjalu menghaturkan surat laporanku. Agar engkau tahu akan maksud tugasmu ini, ketahuilah bahwa pasukanpasukan asing itu menurut perkiraanku dan hal ini tidak meleset kiranya, adalah pasukan-pasukan kaki tangan Sriwijaya dan Kerajaan Cola yang selain akan memperkembangkan agama, juga bermaksud memperluas wilayah jajahan mereka di Jawa-dwipa. Maka itu, biarpun mereka tidak melakukan gerakan menyerang, namun perlu mereka itu disapu dari wilayah Panjalu karena mereka telah

melanggar perbatasan. Agar jangan sampai terlambat, sekarang juga seyogianya Kerajaan Panjalu mengerahkan barisan dan melakukan pembersihan. Demikian isi laporanku, Kakang.”

Setelah menulis surat laporan dan menyerahkannya



kepada pembantunya itu, berangkatlah Mundingyudo malam itu juga menuju ke Panjalu. Kemudian Adipati Tejolaksono memasuki kamarnya untuk beristirahat, diikuti oleh isterinya.

-oo0dw0oo-

“Kejar ..... !”

“Tangkap mata-mata.....!”

“Bunuh ..... !!”

“Aduhh ..... ahhh ..... aduhh ..... trangtrang-trang ..... !!”

Suara ini memecahkan kesunyian di pagi hari depan gedung Kadipaten Selopenangkep. Para perajurit pengawal sibuk mengurung empat orang sambil berteriak-teriak dan beberapa orang pengawal roboh tumpang tindih.

Seorang di antara mereka yang dikeroyok pengawal ini diam saja, hanya melangkah maju memasuki pekarangan kadipaten sambil tersenyum. Sikapnya tenang namun ia congkak sekali, mengangkat muka dan membusungkan dada yang tipis. Ia seorang laki-laki berusia lima puluhan tahun, tubuhnya kurus tinggi, rambutnya penuh uban panjang terurai di kedua pundak sampai ke pinggang, pakaiannya jubah pendeta berwarna kuning, telanjang dan memegang sebatang tongkat hitam yang bentuknya seperti ular kering. Wajah laki-laki tua Ini merah seakan-akan

bagian tubuhnya itu penuh dengan darah di dalamnya, bahkan kedua matanya juga kemerahan. Hidungnya panjang melengkung seperti paruh betet, mulutnya lebar dan karena selalu tersenyum, tampak deretan gigi yang ompong dan menguning. Kalau rambutnya panjang, adalah mukanya yang merah itu sama sekali tidak berambut, tidak ada sehelaiapun kumis atau jenggot, agaknya habis dicabuti.

Adapun tiga orang yang mengikutinya adalah dua orang laki-laki tinggi besar berusia empat puluhan tahun dan seorang wanita cantik berusia dua puluh lima tahun. Laki-laki tua berjubah pendeta itu berjalan tanpa memperdulikan pengeroyokan dan pengejaran, akan tetapi, tiga orang inilah yang melindunginya dan setiap ada perajurit yang maju menyerang tentu perajurit itu terlempar berikut senjata mereka. Tiga orang ini hebat bukan main, dengan tangan kosong mampu melempar-lemparkan para perajurit yang berani mendekat dan menyerang. Empat orang ini pagi tadi

dengan enak dan tenangnya memasuki pintu gerbang yang baru terbuka, tidak peduli akan larangan dan teguran para penjaga. Mereka berjalan terus memasuki kota, menuju ke kadipaten, terus berjalan maju dan tiga orang itu membabati semua penghalang, namun agaknya mereka menjaga agar mereka tidak sampai membunuh para perajurit sehingga mereka yang dilempar-lemparkan atau dirobuhkan hanya mengalami babak-belur dan patah tulang saja.

Seorang di antara para pengawal sudah masuk ke gedung kadipaten untuk melaporkan datangnya empat orang aneh itu. Adipati Tejolaksono segera keluar diikuti Ayu Candra, Roro Luhito, dan Pusporini, kesemuanya sudah siap siaga dengan keris di pinggang. Begitu keluar dari gedung dan melihat empat orang itu menghadapi kepungan para pengawal dengan tenang, melihat pula betapa tiga orang itu

dengan mudahnya melempar-lemparkan para perajurit yang berani menyerang, Tejolaksono segera berseru,

“Para pengawal, tahan dan mundur semual”

Perajurit-perajurit pengawal berbesar hati melihat munculnya Adipati Tejolaksono. Mereka maklum bahwa empat orang yang datang ini adalah orang-orang sakti dan untuk menghadapi mereka ini, hanyalah sang adipati dan keluarganya yang akan mampu menanggulangi. Mereka lalu mengundurkan diri namun masih mengurung dari jarak jauh, siap menanti perintah sang adipati.

Tejolaksono diikuti tiga orang wanita itu melangkah maju perlahan-lahan memasuki halaman kadipaten yang amat luas, merupakan sebuah alun-alun kecil. Diam-diam Tejolaksono marah sekali ketika mengenal tiga orang itu. Wanita cantik itu bukan lain adalah Sariwuni yang pernah dijumpainya, bahkan yang pernah menggodanya dengan sikap yang tak tahu malu. Kini wanita itu berdiri dan memandangnya dengan mata bersinar-sinar dan bibir yang manis itu tersenyum-senyum. Sungguh seorang wanita yang tidak tahu malu dan mengingatkan ia akan dua orang tokoh wanita ketika ia masih kecil, yaitu Ni Nogogini dan Ni Durgogini (baca cerita Badai Laut Selatan). Melihat Sariwuni, otomatis Tejolaksono melirik ke arah kedua tangannya, tangan dengan kuku beracun yang telah menggurat tewas Ki Sentana. Akan tetapi kedua tangan itu indah bentuknya, jari-jarinya runcing halus dan kuku-kuku jarinya yang diruncingkan itu putih halus kemerahan! Adapun dua orang laki-laki tinggi besar di sebelah wanita

itupun dikenalnya sebagai dua orang laki-laki tangguh yang pernah ia lihat di dusun Sumber. Akan tetapi laki-laki tua berpakaian pendeta itu baru kali ini ia lihat dan ia sama sekali tidak mengenalnya. Betapapun juga, melihat sikapnya, ia dapat menduga bahwa pendeta itu tentulah

seorang yang sakti, karena buktinya tiga orang itu bertindak sebagai pelindungnya. Maka ia bersikap waspada dan hati-hati, terus melangkah sampai berhadapan dengan empat orang tamu aneh itu.

Kini mereka berdiri berhadapan, saling memandang penuh perhatian. Kemudian Adipati Tejolaksono berkata,

“Kalau saya tidak salah mengira, tiga orang yang melindungi andika ini pernah saya jumpai di dusun Sumber.”

Sariwuni memperlebar senyumnya dan memandang Tejolaksono dari atas ke bawah dengan kekaguman yang tidak disembunyi-sembunyikan, “Aduh, Adipati Tejolaksono. Setelah kini melihatmu berpakaian adipati, tidak menyamar sebagai seorang petani kotor, engkau menjadi jauh lebih tampan dan gagah. Sungguh ..... !!” Senyumnya berubah senyum mengejek ketika wanita ini melihat pandang mata berapi penuh kemarahan dari Ayu Candra yang berdiri di sebelah kiri suaminya. Ingin Ayu Candra memaki dan menerjang wanita itu setelah kini ia dapat menduga bahwa tentu inilah Sariwuni yang , diceritakan suaminya, akan tetapi ia menahan kemarahannya dan menyerahkan sikap menyambut empat orang aneh ini kepada suaminya.

Tejolaksono tidak memperdulikan wanita cantik itu, melainkan berkata lagi kepada si pendeta, “Menurut pelaporan para penjaga, andika bermaksud menemui saya dan menggunakan kekerasan memasuki kadipaten. Melihat pakaian andika, tak akan keliru kiranya kalau saya mengatakan bahwa andika seorang pendeta yang sudah pandai menguasai nafsu diri, akan tetapi melihat sepak terjang andika dan kawan-kawan andika, sungguh belum pernah saya mendengar ada tamu yang datang secara paksa

dan menggunakan kekerasan, kecuali sebangsa perampok dan penjahat!”

Halus kata-kata Tejolaksono, namun langsung menusuk perasaan dan merupakan teguran keras.

Namun empat orang tamu itu sama sekali tidak kelihatan marah dan hanya tersenyum-senyum, yaitu Sariwuni dan si pendeta karena dua orang laki-laki tinggi besar itu tidak pernah tersenyum, juga tidak tampak marah. Wajah keduanya seperti wajah arca dari batu saja, sama sekali tidak membayangkan perasaan apa-apa. Melihat ini semua, Tejolaksono dapat menduga bahwa mereka ini benar-benar telah memiliki kekuatan dalam yang hebat dan tidak lagi mudah dikuasai perasaan. Maka iapun tidak mau lagi banyak menyerang dengan kata-kata, lalu langsung saja bertanya,

“Kisanak, pendeta atau perampok adanya andika, setelah berhadapan muka dengan aku, katakanlah siapa andika dan apa kehendak andika mendatangi Kadipaten Selopenangkep!”

“Heh-heh-heh, Adipati Tejolaksono. Andika ingin mengenalku? Aku adalah Cekel Wisangkoro, abdi dan murid, juga utusan Sang Wicaksono Wasi Bagaspati! Adapun maksud kedatangan kami adalah dengan hati terbuka, maksud baik dan membawa uluran tangan sang wasi.”

Tidak heran hati Tejolaksono mendengar ini. Memang ia sudah menduga bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah kelanjutan daripada munculnya Biku Janapati dan Wasi Bagaspati di puncak Merapi empat tahun yang lalu.

Dengan hati panas Tejolaksono tersenyum pahit. “Adakah hati terbuka dan maksud baik diawali dengan pertempuran melawan para penjaga Selopenangkep?”

Kembali Cekel Wisangkoro tertawa. “Adipati Tejolaksono, periksalah baik-baik semua perajuritmu. Adakah seorang saja yang tewas di tangan kami? Kami memasuki Selopenangkep dengan hati terbuka dan maksud baik, akan tetap para perajuritmu menyerang kami.. Sungguhpun demikian, kami masih menaruh kasihan dan tidak membunuh seorangpun, hanya merobohkan karena kami harus membela diri, bukan? Hal itu saja sudah membuktikan bahwa kami datang dengan maksud baik!”

Di dalam hatinya, Tejolaksono tak dapat membantah kebenaran ucapan itu. Memang, empat orang ini belum melakukan sesuatu yang jahat di Kadipaten Selopenangkep dan semua perajurit yang roboh tidak terbunuh, hanya babak-belur dan patah tulang saja.

“Hemmm, katakanlah terus terang, Cekel Wisangkoro, sebagai utusan, apakah kehendakmu dan apakah yang akan kausampaikan kepadaku?”

“Kami datang mengulurkan tangan kepadamu, Adipati Tejolaksono, untuk bekerja sama dan menjadi sahabat. Kita semua tahu betapa lemahnya Kerajaan Panjalu dan Jenggala, kerajaan yang dahulunya besar kini terpecahbelah, dikuasai oleh raja-raja lalim! Tidak hanya rajanya yang lalim, juga para ponggawanya tidak becus dan kepentingan rakyat tidak ada yang menghiraukan. Kami datang untuk membebaskan rakyat daripada kesengsaraan. Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Cola siap untuk mengangkat kehidupan rakyat Jawa-dwipa ke tingkat yang lebih tinggi, mengajar rakyat ilmu-ilmu yang tinggi untuk mencapai kesempurnaan. Karena kami tahu bahwa andika adalah seorang adipati yang baik, maka Sang Wasi Bagaspati berpesan kepada kami untuk menghubungimu dan mengulurkan tangan kepadamu agar kita bersekutu ..... !!”

“Menjadi kaki tangan Kerajaan Cola atau dibunuh seperti halnya Ki Sentana, lurah dusun Sumber?” Adipati Tejolaksono’ memotong dengan suara marah. “Heh, Cekel Wisangkoro! Kau pergilah dan sampaikan kepada Wasi Bagaspati bahwa angkara murka Kerajaan Cola ini takkan berhasil! Penyerbuan rahasia dan secara halus mengelabui rakyat ini akan menghadapi tantangan rakyat dan seluruh perajurit Panjalu dan Jenggala! Niat keji kalian takkan tercapai! Lebih baik kalian membawa pergi semua pasukan berandal itu sebelum diganyang hancur oleh rakyat Panjalu!”

“Hi-hi-hik, Tejolaksono. Ucapanmu itu menggelikan sekali! Justeru kami kuat karena rakyat berada di belakang kami. Kami datang untuk mengangkat rakyat, bagaimana kau bilang rakyat akan menentang kami? Hihik, sang adipati yang tampan dan gagah. Pikirlah baik-baik, bukankah jauh lebih baik kalau engkau dan aku menjadi sahabat daripada menjadi musuh? Aku percaya

bahwa kalau engkau dan aku menjadi sahabat ..... ehemmm ..... kita dapat menciptakan surga di atas bumi ini karena engkau dan aku cocok sekali! Hi-hi-hik!”

Tiba-tiba Pusporini, dara remaja berusia lima belas tahun yang cantik manis dan bertubuh ramping padat dan seperti bunga mulai mekar itu, melangkah maju dan suaranya nyaring sekali ketika ia menudingkan telunjuk tangan

kirinya ke arah muka Sariwuni yang masih terkekeh genit, “Ihhh, bukankah kamu ini yang bernama Sariwuni? Rakanda adipati sudah bercerita tentang kamu dan tahukah kamu apa yang dikatakan oleh abdi pelayanku? Bahwa Sariwuni adalah seorang perempuan rendah dan hina, tak tahu malu, cabul dan kotor, tak mengenal susila ..... “

“Pusporini ..... , diam .....!” Roro Luhito membentak puterinya.

Akan tetapi Sariwuni yang tadi dapat menahan perasaan dan hanya tersenyum-senyum, kini telah menjadi merah mukanya seperti udang direbus. Tak dapat ia menahan kemarahannya karena dimaki-maki seperti itu di depan orang banyak.....

“Bocah ..... , kau sudah bosan hidup.....!” Tanpa disangka-sangka, dengan gerak cepat yang dahsyat sekali, tubuhnya sudah menerjang dengan pukulan tangan kanan yang menggunakan kuku mencakar ke arah muka Pusporini.

“Rini ..... Pethit Nogo ..... !!”

Tejolaksono berseru karena untuk bergerak menolong sudah tak keburu lagi. Pukulan yang dilakukan oleh Sariwuni dengan kuku mencakar itu ia tahu amat berbahaya karena kuku itu mengandung racun yang ampuh dan hanya Aji Pethit Nogo saja yang akan dapat menyelamatkan adiknya, juga muridnya itu karena Aji Pethit Nogo yang mengandalkan kepretan jari yang penuh hawa sakti dapat melawan kuku-kuku beracun.

Biarpun Pusporini masih muda dan lincah gembira, namun ia gesit sekali dan sudah digembleng oleh Adipati Tejolaksono. Mulutnya masih tersenyum akan tetapi tangannya sudah bergerak, dengan jari-jari terbuka dan lurus ia menggerakkan Aji Pethit Nogo sehingga jari-jari

tangan yang kecil mungil itu tersalur hawa sakti dan tergetar ketika ia perggunakan untuk menangkis.

“Plakk .....

Cakaran tangan Sariwuni terpental, akan tetapi tubuh Pusporini terdorong ke belakang. Dara remaja ini tentu akan roboh terguling oleh hawa pukulan lawan yang jauh lebih kuat kalau saja ia tidak meloncat dan berjungkir balik dengan gerakan manis sekali sehingga dorongan hawa pukulan lawan itu terpatahkan. Ia meloncat turun dan tersenyum.

“Wah, cakaran itu mengingatkan aku akan Si Belang, kucingku yang karena makan bangkai tikus yang sudah busuk tiba-tiba menjadi gila dan mencakar kalang-kabut seperti itu. Kamu tidak ada bedanya seujung rambutpun dengan kucing yang gila itu. Agaknya engkaupun terkena racun bangkai yang kau makan!”

Sariwuni makin marah, akan tetapi tiba-tiba Cekel Wisangkoro berkata halus kepadanya, “Sudahlah, Wuni, untuk apa melayani seorang anak kecil?”

“Cekel Wisangkorb, andika sebagai utusan bicaralah, jangan membiarkan sembarang orang mengacau dengan kata-kata kosong memancing keributan.” Tejolaksono menegur.

“Heh-heh-heh, maafkan, Adipati Tejolaksono. Akan tetapi Sariwuni bukanlah orang sembarangan atau orang lain, dia adalah adik seperguruanku pula. Dan apa yang diucapkannya tadi benar belaka. Percuma saja kalau andika hendak menolak, lebih baik andika mencari jalan ‘yang lebih menyenangkan kedua pihak dan menerima uluran tangan kami. Andika tetap menjadi adipati yang dipertuan di Selopenangkep dan membiarkan kami bergeak ke timur.”

“Kalau aku menolak?”

“Kalau engkau menolak berarti engkau dan keluargamu akan terbasmi, Selopenangkep akan mempunyai seorang adipati baru dan kami tetap saja akan dapat bergerak ke timur. Jangan bodoh, Tejolaksono, bukalah matamu dan lihat baik-baik. Kadipaten ini telah terkurung oleh barisan yang sedikitnya sepuluh kali lebih besar daripada pasukan Selopenangkep dan ribuan orang rakyat sebagai sukarelawan datang pula dan siap membantu kami, mengapa kau menolak?”

“Kami tidak takut! Eh, pendeta bau apek, jangan kau banyak tingkah!” Pusporini sudah tak dapat dapat menahan kemarahannya lalu membentak dan menudingkan telunjuknya ke arah muka Cekel Wisangkoro.

“Biar barisanmu seratus kali lebih banyak, akan kami lawan!” kata pula Ayti Candra yang juga sudah marah.

“Anaknda adipati. Menghadapi tikus-tikus macam ini saja biar serahkan kepada kanjeng bibi! Biar sudah tua, aku sanggup memimpin pasukan membasmi tikus-tikus ini!” kata Roro Luhito sambil melangkah maju dan meraba gagang kerisnya.

Adipati Tejolaksono tertawa dan menghadapi Cekel Wisangkoro. “Engkau telah menyaksikan dan mendengar sendiri, Cekel Wisangkoro. Sedangkan bibiku, isteriku, dan adikku saja tidak takut menghadapi ancamanmu, apalagi aku! Pasukan-pasukanmu yang menyerbu akan kami hadapi dan anggap sebagai musuh negara, adapun rakyat dusun yang terbujuk olehmu dan ikut menyerbu akan kami anggap sebagai pemberontak! Tidak perlu kau mengancam dan banyak cakap lagi karena aku tahu bahwa kalian adalah kaki tangan Kerajaan Cola yang mengilar melihat negara kami dan ingin menjajah. Pendeknya, hanya ada dua

pilihan bagi kalian, yaitu pergi membawa kembali pasukanmu ke tempat asalmu atau maju dan hancur lebur menghadapi perlawanan rakyat Panjalu!”

Kini senyum di mulut Cekel Wisangkoro lenyap, terganti kemarahan yang membayang di mukanya yang halus dan merah itu. Sinar matanya berkilat-kilat, dan dadanya dibusungkan.

“Babo-babo ..... Tejolaksono! Engkau tak dapat diajak baik! Engkau telah menentukan kehancuran keluargamu sendiri, seperti pohon itu!” Cekel Wisangkoro meloncat ke kiri, mendekati pohon sawo yang tumbuh di halaman kadipaten itu, tangan kirinya dengan telapak tangan terbuka menyambar ke arah batang pohon yang besar itu dan menampar.

“Blukkk ..... I” Pohon itu bergoyang-goyang akan tetapi tidak roboh. Semua perajurit Selopenangkep yang melihat betapa pohon itu tak dapat dipukul roboh, tertawatawa mengejek, akan tetapi suara ketawa itu segera sirep dan suasana menjadi sunyi, mata mereka terbelalak dan mulut mereka. ternganga ketika melihat betapa daun-daun



pohon sawo itu menjadi layu dan rontok seperti hujan, diikuti buah-buah sawo yang tadinya masih mentah kini menjadi busuk dan berjatuhan!

Keadaan yang hening itu segera berubah menjadi berisik ketika para perajurit menjadi marah dan mereka kini mengurung maju dengan sikap mengancam! Juga Roro Luhito sudah marah sekali. Wanita tua perkasa ini mencabut kerisnya dan melangkah maju sambil menudingkan kerisnya ke arah empat orang lawan itu,

“Pendeta bajul! Apa kaukira dengan sihirmu ini kami menjadi takut?!”

Dua orang laki-laki tinggi besar yang berada di sebelah kiri Cekel Wisangkoro meloncat maju sambil mencabut pedang, agaknya hendak menerjang Roro Luhito. Akan tetapi pada saat itu berkelebat bayangan Tejolaksono menyambut mereka sambil membentak,

“Keparat, kalian mau apa?”

Dua orang tinggi besar itu menggerakkan pedang membacok, gerakan mereka cepat sekali dan amat kuat sehingga pedang mereka mengeluarkan angin dan menimbulkan suara berdesing. Pedang itu menyambar dari kanan kiri ke arah leher dan lambung Sang Adipati Tejolaksono. Demikian cepatnya pedang menyambar sehingga para perajurit Selopenangkep menahan napas. Agaknya takkan dapat dihindarkan lagi bahwa tubuh sang adipati tentu akan terbabat putus menjadi tiga potong! Hanya keluarga sang adipati itu saja yang memandang dengan tenang dengan sikap penuh kewaspadaan karena mereka cukup mengenal akan kesaktian Tejolaksono dan percaya sepenuhnya bahwa sang adipati akan dapat menjaga dan menyelamatkan dirinya.

Harapan mereka ini tidak sia-sia. Dengan gerakan amat tenang, Tejolaksono tidak mengelak, bahkan tidak menggerakkan tubuh sama sekali, hanya kedua tangannya saja menyambut. Dua orang tinggi besar itu berseru kaget dan kesakitan karena entah bagaimana, tahu-tahu pergelangan tangan mereka kena dicengkeram oleh Tejolaksono dan terdengar bunyi “krek-krek!” ketika sang adipati mengerahkan tenaga, tanda bahwa tutang lengan kanan mereka patah!

Adipati Tejolaksono menarik kedua tangannya dan pedang lawan telah terampas olehnya, kin! kedua kakinya

bergerak cepat sekali bergantian dan mencelatlah tubuh dua orang tinggi besar itu sampai empat meter ke belakang di

mana mereka terbanting dan meringis kesakitan sambil memegang tangan kanan yang sudah patah tulangnya. Hebatnya, mereka sedikitpun tidak mengeluarkan suara keluhan sungguhpun rasa sakit pada lengan mereka menusuk sampai ke ulu hati.

Dengan dua batang pedang di tangan, Tejolaksono menghadapi Cekel Wisangkoro dan berkata,

“Cekel Wisangkoro, aku yakin bahwa kalau aku menghendaki, kalian berempat akan mati di tempat ini sekarang juga. Akan tetapi, aku mengenal tata susila dan mengingat bahwa kalian adalah raka (utusan) dan adalah menjadi hak mutlak caraka untuk datang dan pergi lagi tanpa terganggu, maka aku membiarkan kalian pergi dalam keadaan hidup. Kalau dua orang temanmu ini terluka, hal itu hanya karena kesalahan mereka sendiri sebagai hukuman dariku atas kelancangan mereka. Nah, kau pergilah dan boleh bawa sebatang pedang yang tiada gunanya ini!” Sang Adipati Tejolaksono mengerahkan kedua tangannya dan “krak-krak!!” Dua batang pedang itu patah-patah lalu dilemparkannya ke kaki Cekel Wisangkoro! Para perajurit bersorak memuji menyaksikan kesaktian junjungan mereka ini.

Cekel Wisangkoro menoleh ke arah kedua orang temannya itu dan memaki, “Sungguh bodoh kalian!” Akan tetapi ketika ia membalikkan tubuh menghadapi Tejolaksono lagi, ia sudah tertawa, sikapnya tenang-tenang saja sama sekali tidak memperlihatkan rasa takut. “Engkau sombong, Tejolaksono! Tahukah engkau bahwa jika sekarang aku melontarkan tongkatku ini ke angkasa, dari empat penjuru akan menyerbu pasukan-pasukanku dan dalam waktu singkat Kadipaten Selopenangkep akan menjadi karang-abang (lautan api)? Akan tetapi karena engkau menggunakan tata susila tidak mau nyerang caraka,

akupun hendak mengimbangimu, tidak akan menyerang sebelum menyodorkan kesempatan terakhir. Nah, kami memberi kesempatan kepadamu sampai sehari ini. Kalau sampai senja kala nanti engkau tidak datang kepada kami di dalam hutan sebelah barat Selopenangkep untuk menerima uluran tangan kami, jangan sesalkan kami kalau kami terpaksa menggunakan kekerasan!”

“Sudah cukup banyak kau mengoceh, Cekel Wisangkoro! Pergilah sebelum para perajuritku kehabisan sabar!”

Dengan lagak angkuh Cekel Wisangkoro lalu pergi dari halaman gedung kadipaten, diikuti Sariwuni dan dua orang laki-laki tinggi besar yang masih memegang pergelangan tangan kanan mereka yang patah tulangnya. Para perajurit pengawal mengiringkan mereka dengan ejekan dan tertawaan.

Akan tetapi setelah empat orang tamu itu pergi jauh, Adipati Tejolaksono segera memanggil semua pembantunya dan membagi-bagi tugas mengatur penjagaan di sekeliling kadipaten. Kadipaten Selopenangkep tidak mempunyai pasukan yang besar. Seluruh pasukan hanya terdiri dari dua ratus empat puluh orang perajurit. Akan tetapi biasanya, pasukan yang tergembleng ini di bawah pimpinan Tejolaksono merupakan barisan yang amat kuat dan boleh diandalkan untuk menjaga keselamatan kadipaten. Kini pasukan yang kecil itu dipecah-pecah untuk menjaga kadipaten secara bergiliran.

Sang adipati sendiri, bersama isterinya, Pusporini dan Roro Luhito, tidak tinggal diam. Mereka berempat ini maklum akan ancaman bahaya dari pihak lawan, maka mereka pun sibuk melakukan perondaan dalam keadaan siap siaga.

Namun tepat seperti ancaman Cekel Wisangkoro, sehari itu sama sekali tidak terjadi penyerbuan musuh, bahkan di luar sekeliling kadipaten tidak tampak bayangan seorangpun musuh.

Malam hari itupun tidak ada penyerbuan musuh secara terbuka. Akan tetapi banyak hal menggiris hati para perajurit telah terjadi. Rombongan penjaga di sebelah utara dan timur, terdiri masing-masing dari tiga puluh orang perajurit, menjadi ketakutan setengah mati setelah peristiwa yang hebat dan menyeramkan menimpa diri mereka. Malam itu, menjelang tengah malam, mereka sedang meronda dan memeriksa bagian timur dan utara. Malam sunyi dan gelap, tak tampak bayangan seorangpun musuh, juga tidak terdengar sesuatu. Bulan bersinar terang, didampingi banyak bintang. Udara cerah dan pemandangan indah yang terbentang di angkasa itu sedikit banyak mengurangi ketegangan hati mereka. Mula-mula mereka tidak menaruh curiga ketika ada segumpal awan hitam

menutupi sinar bulan. Barulah mereka mulai panik ketika “awan” ini dapat melayang turun dan merupakan asap hitam yang menyerang mereka! Keadaan makin menjadi gelap sehingga akhirnya mereka tak dapat melihat tangan sendiri! Dan di dalam kepanikan yang makin meningkat ini, mereka baru tahu bahwa hal yang tidak wajar telah terjadi. Apalagi ketika di dalam kegelapan yang hebat itu mereka mendengar suara-suara aneh, bukan suara manusia, gerengan-gerengan dan ketawa-ketawa seakan-akan semua jin dan setan keluar dari neraka dan berkumpul di tempat itu. Dan mulailah mereka melihat muka-muka yang mengerikan, muka yang besar seperti kepala raksasa, akan tetapi tanpa tubuh. Paniklah para perajurit. Ada pula yang pemberani lalu menerjang ke arah bayangan-bayangan itu hanya uptuk menghantam kawan-kawan sendiri karena di dalam kegelapan itu mereka tidak dapat membedakan mana

kawan mana lawan! Setelah terjadi pukul-memukul dan serang-menyerang antara kawan sendiri yang dalam kepanikan disangka musuh sampai beberapa jam lamanya, akhirnya “awan” hitam itu lenyap dan keadaan menjadi terang kembali. Dapat dibayangkan betapa heran, kaget dan gelisah hati para kepala pasukan ketika menyaksikan akibat peristiwa itu. Enam orang perajurit luka-luka oleh pukulan kawan sendiri, dan sepuluh orang perajurit lenyap tak meninggalkan jejak, entah melarikan diri entah bagaimana!

Para penjaga di sebelah selatan dan barat juga mengalami hal yang amat luar biasa. Juga jumlah mereka In! adalah dua pasukan terdiri dari tiga puluh orang perajurit tiap pasukan. Pengalaman mereka tidaklah mengerikan seperti apa yang dialami para penjaga di timur dan utara, akan tetapi akibatnya malah lebih mencelakakan lagi. Selagi mereka menjaga malam itu dekat tengah malam, juga dalam sinar bulan yang cemerlang dan indah romantis, dari dalam kesunyilan muncul tujuh belas orang wanita cantik jelita yang hanya mengenakan pakaian tipis dan rambut mereka terurai. Wanita-wanita ini dengan sikap amat menarik hati menggoda mereka dengan bujuk rayu dan pikatan. Kepala kedua pasukan yang tetap waspada membentak pasukan masing-masing dan memerintahkan pasukannya menangkap tujuh belas orang wanita cantik yang mencurigakan itu. Akan tetapi, mendadak tercium ganda yang harum semerbak dan semua perajurit seperti mabuk karenanya, bahkan dua orang kepala pasukan itu tidaklah sebengis tadi dan hanya tertawa-tawa ketika

melihat betapa anak-anak buah mereka bersendau-gurau dan bermesraan dengan tujuh belah orang wanita itu. Barulah keadaan menjadi kacau-balau ketika menjelang fajar, mereka mendapatkan diri mereka tertidur dan ketika dicacahkan, ternyata dua puluh orang perajurit telah lenyap bersama tujuh belas orang wanita cantik tadi!

Tidak hanya di tempat-tempat penjagaan terjadi hal aneh. Bahkan hal-hal aneh menimpa dan terjadi di dalam kadipaten sendiri! Malam itu setelah melakukan perondaan sendiri sekeliling kadipaten, Adipati Tejolaksono kembali ke gedungnya. Suasana sekeliling kadipaten seperti malammalam biasa, sunyi senyap, tidak ada pergerakan musuh. Akan tetapi hal ini amat mencurigakan hatinya dan sang adipati yang melihat betapa bibinya Roro Luhito, Pusporini, dan Ayu Candra sendiri masing-masing melakukan penjagaan di dalam gedung, lalu memasuki sanggar pamujan untuk bersamadhi, mempertinggi kewaspadaan dan memohon perlindungan dari para dewata.

Belum lama sang adipati bermuja samadhi, tiba-tiba ia merasa betapa kedua matanya diserang kantuk yang amat hebat hampir tak tertahankan lagi. Karena tadinya ia menyangka bahwa kantuk ini datang karena lelah dan tegang, maka hampir saja Tejolaksono tunduk dan menyerah, akan tidur barang sebentar. Akan tetapi ketika cuping hidungnya bergerak mengendus ganda kembang menyan, seketika kewaspadaannya timbul kembali. Aji penyirepan! Tak salah lagi, ini tentulah akibat penyirepan yang amat kuat!

Sang adipati yang Sakti mandraguna ini lalu cepat mengerahkan seluruh tenaga batinnya sehingga hawa sakti menggetar keluar dari tubuhnya membentuk gelombang getaran di angkasa dan menolak getaran aji penyirepan itu. Dari perasaan tertekan dan tertindih di dadanya, sang adipati maklum bahwa yang melepas aji penyirepan adalah seorang yang memiliki hawa sakti yang amat kuat. Terjadilah “perang tanding” yang aneh dan tidak tamoak oleh mata manusia, pertandingan antara dua getaran hawa sakti, tolak-menolak, dorong-mendorong dan tindih

menindih. Kalau ada orang secara kebetulan melihat ke atas atap gedung kadipaten, tentu mereka akan merasa terheranheran melihat adanya segumpal asap putih yang seperti

bermain-main di angkasa, kadang-kadang terdorong ke depan kadang-kadang mundur pula ke belakang dan akhirnya setelah lama maju mundur, asap putih yang berbau harum kembang menyan ini hancur dan buyar lalu lenyap! Hal ini menandakan bahwa aji penyirepan yang tadinya menguasai sekeliling gedung kadipaten telah dikalahkan oleh getaran hawa sakti yang membubung keluar dari sanggar pamujan.

Pusporini dara remaja yang cantik manis dan perkasa itu tadinya juga menjaga gedung kadipaten bersama ibunya dan ayundanya. Dara ini telah siap siaga, pakaiannya serba ringkas, bajunya berwarna biru muda berlengan pendek sampai di siku. Baju lengan pendek ini amat baik dipakai dalam menghadapi pertandingan sehingga kedua lengannya akan dapat bergerak leluasa. Kainnya dikenakan secara longgar dan agak tinggi, dengan ujung dikumpulkan lalu dikaitkan ke belakang sehingga kainnya di bawah naik sampai ke lutut dan tampaklah celana hitam sampai ke bawah lutut. Betisnya yang masih kecil akan tetapi sudah berbentuk padi bunting dan kulit halus itu tampak. Pakaian kain seperti ini membuat ia akan leluasa bergerak kalau bertempur, tidak menghalangi gerak langkah atau tendangannya. Di pinggangnya tampak sebatang keris luk tiga menyelempit di balik sabuk sutera. Rambutnya yang hitam gemuk halus dan panjang sampai ke pinggul itu kini ditekuk dan diikat menjadi satu dengan kuat sehingga ujungnya yang berantai hanya sampai ke pundak, tidak disanggul seperti biasa karena kalau dipakai bertempur dikhawatirkan sanggul terlepas dan rambut terurai membuat gerakan tidak leluasa lagi. Tangan kanannya memegang sebatang golok, karena ia telah mempelajari

permainan golok indah dari sang adipati, yaitu permainan Golok Lebah Putth. Golok yang kecil bentuknya, lebih kecil daripada golok biasa, gagangnya kayu terukir dan memakai ronce-ronce sutera merah.

Seperti umumnya watak orang muda Pusporini juga haus akan petualangan hebat. Suasana kadipaten yang mencekam perasaan dan amat menegangkan itu merupakan pengalaman menggembirakan bagi dara remaja ini. Kini tibalah saatnya ia akan dapat membuktikan segala aji yang selama ini ia pelajari, pikirnya. Dan seorang muda seperti dia sama sekali tidak mengenal takut, belum begitu yakin akan tingginya langit dalamnya lautan! Ia nanti-nanti datangny musuh untuk dibabat dengan goloknya seperti

membabat rumput, dipukul remuk dengan ajinya Pethit Nogo di tangan kini seperti menghancurkan buah-buah mentimun. Akan tetapi setelah menanti sampai jauh malam tidak juga muncul seorangpun musuh, hatinya menjadi kesal dan bosan. Maka ditinggalkannya ibu dan ayundanya untuk “mencari angin sejuk” di belakang kadipaten, di dalam taman bunga.

Angin dingin sejuk memang ia dapatkan, dan hampir saja ia celaka oleh angin dingin sejuk ini. Tadinya ia bermaksud menjaga di taman dan mengharapkan munculnya musuh di dalam taman. Akan tetapi begitu ia melangkahkan kaki memasuki taman sari, angin sejuk menyambutnya dan saking kesal hatinya, dara remaja ini duduk di atas bangku dalam taman. Angin sejuk semilir menggerayangi muka dan lehernya, menimbulkan rasa nyaman. Ganda harum semerbak yang datang terbawa angin tidak membangkitkan kewaspadaannya, tidak menimbulkan kecurigaannya karena ia menganggap itu adalah ganda bunga-bunga yang tumbuh di taman. Malah cuping hidungnya yang tipis berkembang-kempis menyedot

ganda harum sedap itu. Maka dengan mudah saja getaran hawa sakti aji penyirepan menguasainya, membuat dara ini tiga empat kali menguap saking mengantuknya, tiap kali menutup mulut dengan punggung tangan kirinya. Tak lama kemudian Pusporini pun tertidurlah dengan pulas sambil duduk di atas bangku.

Tak lama kemudian muncullah sesosok bayangan seorang laki-laki tinggi besar yang meloncat keluar dari balik pohon di taman itu. Dengan beberapa loncatan saja orang ini telah mendekati Pusporini yang masih tidur dengan napas panjang teratur. Ketika melihat dara remaja itu tidak bergerak dan tidur, laki-laki itu menyergap ke depan dan di lain saat tubuh dara remaja itu telah disambar dan dipondongnya. Golok yang dipegang Pusporini terlepas dan jatuh! Pusporini masih pulas dan hanya mengeluarkan suara rintihan perlahan seperti orang ngelindur ketika tubuhnya dipondong dan dibawa lari.

Sementara itu, Roro Luhito dan Ayu Candra yang masih duduk menjaga di ruangan dalam, bercakap-cakap. Dua orang wanita ini maklum akan bahaya yang mengancam kadipaten, namun mereka itu biar tegang di hati, sikap mereka masih tenang saja dan memang ketegangan hati mereka bukanlah tanda hati khawatir. Mereka tidak

khawatir, juga tidak takut karena mereka percaya penuh akan kesaktian Adipati Tejolaksono, juga percaya akan kemampuan diri sendiri untuk menghadapi musuh. Kedua orang wanita ini, seperti juga Pusporini, berpakaian ringkas dan di sabuk mereka terselip senjata pusaka mereka. Sebatang tombak berada di samping mereka selalu.

Dua orang wanita ini sudah dua kali menguap dan Ayu Candra tidak dapat menahan kantuknya lagi, mulai melenggut. Tiba-tiba Roro Luhito memegang pundaknya,

mengguncangnya dan berbisik, “Ayu ..... Bangun ..... Awas, musuh menggunakan aji penyirep!”

Biarpun terpengaruh aji penyirepan, karena memang Ayu Candra bukan wanita sembarangan dan sudah memiliki kekuatan batin yang tangguh, guncangan ini cukup menyadarkan dan bersama Roro Luhito ia cepat duduk bersila dan mengerahkan segala kekuatan batin untuk melawan pengaruh aji penyirepan ini. Bau kembang menyan mengambar-nyambar semerbak memenuhi ruangan. itu membuat kepala mereka terasa pening. Akhirnya mereka dapat menguasai diri mereka dan Roro Luhito berbisik, “Cepat ..... kita cari Pusporini ..... !”

Mereka meloncat bangun dan menggu nakan Aji Widodo Mantera untuk memperkuat batin. Setelah menyambar tombak masing-masing, mereka lalu meloncat dan lari ke arah belakang. Angin sejuk menyambut mereka ketika mereka keluar’ dari pintu butulan di belakang, memasuki taman sari.

“Ah, Bibi ..... lihat ..... !!” Ayu Candra berseru kaget dan menudingkan telunjuknya ke arah kiri. Sesosok bayangan laki-laki tinggi besar lari memondong tubuh Pusporini!

“Keparat ..... ! Kejar ..... !!” teriak Roro Luhito sambil meloncat ke depan, diikuti Ayu Candra.

Akan tetapi mendadak muncul empat orang laki-laki tinggi besar. Seperti juga laki-laki yang menculik Pusporini tadi, empat orang laki-laki inipun selain tinggi besar, juga kepalanya gundul, ditutup ikat kepala berwarna biru tua dan muka mereka seperti muka arca atau muka mayat. Mereka muncul begitu saja, tidak mengeluarkan suara dan secara tiba-tiba langsung menubruk dan menyerang Roro



Luhito dan Ayu Candra. Jari-jari tangan mereka yang sebesar pisang itu terbuka dan lengan tangan mereka yang penuh bulu amat besar dan kuat menyeramkan.

Roro Luhito dan Ayu Candra terkejut, cepat mengelak sambil memutar tombak, menghadapi masing-masing dua orang lawan yang bertubuh kuat dan bersenjata golok besar. Terjadilah pertempuran hebat di dalam taman, dan terdengar suara senjata berdendingan ketika bertemu berkali-kali. Dua orang wanita perkasa itu mendapat kenyataan bahwa empat orang lawan mereka memiliki tenaga yang amat kuat sehingga tiap kali beradu senjata, mereka merasa telapak tangan mereka panas dan sakit.

Roro Luhito marah sekali, mengeluarkan pekik seperti seekor kera dan gerakannya menjadi cepat laksana halilintar

menyambar-nyambar. Dalam amarahnya karena teringat akan puterinya yang terculik, wanita ini telah mengeluarkan ajinya Sosro Satwo yang dahulu ia pelajari dari gurunya, yaitu Resi Telomoyo. Seketika tombaknya berubah menjadi banyak ujungnya dan dalam gebrakan selanjutnya

kedua lawan yang menjadi berkunang-kunang pandang matanya itu dapat ia tusuk dengan ujung tombak, tepat mengenai paha dan perut. Akan tetapi betapa terkejutnya ketika kedua tusukannya itu membalik dan ternyata ujung tombaknya hanya merobek

pakaian dan kulit sedikit saja, tidak mampu menembus daging. Kiranya dua orang lawannya ini selain amat kuat juga memiliki tubuh yang kebal! Ia makin marah dan kini menunjukan ujung-ujung tombaknya kepada bagian-bagian yang lemah, terutama ke arah mata kedua orang lawan.

Ayu Candra mengalami hal yang sama. Ia menggunakan Aji Bayu Sakti yang ia dapat dari suaminya sehingga kini ia dapat mengatasi kedua lawannya karena gerakannya jauh lebih cepat. Beberapa kali tombaknya dapat menusuk leher

dan lambung, namun kesemuanya meleset seakan-akan menusuk karet yang licin sekali. Seperti juga bibinya, kini ia bergerak lebih, cepat dan mengarahkan ujung tombak ke bagian-bagian berbahaya dari kedua orang lawan yang terus mengamuk membabi buta tanpa mengeluarkan sepatahpun kata.

Adipati Tejolaksono setelah berhasil membuyarkan getaran aji penyirepan, lalu bangun dari samadhinya, keluar dari sanggar pamujan dan bergerak cepat keluar. Sanggar pamujan ini letaknya di bagian samping gedung, dan kini setelah keluar ia mendengar suara senjata beradu di sebelah belakang, di taman sari. Cepat ia berkelebat memasuki taman sari dan terkejut hatinya melihat isterinya dan bibinya dikeroyok empat orang laki-laki tinggi besar yang agaknya kebal karena dari jauh ia melihat betapa tombak isterinya dan bibinya itu berkali-kali meleset jika mengenai tubuh lawan. Ia menjadi marah sekali, bagaikan seekor garuda melayang tubuhnya mencelat dan menyambar ke depan.

“Siuuuuttt ..... dess! dessss!” Dua kali tangannya menghantam dengan pukulan Bojro Dahono yang ampuhnya menggila itu. Kalau lawan lain terkena hantaman ini tentu tubuhnya akan roboh dan hangus, atau setidaknya tentu akan patah-patah tulang iganya. Akan

tetapi dua orang pengeroyok Ayu Candra itu terkena pukulan ini hanya mencelat roboh tergiling-guling tanpa mengeluh, kemudian merangkak dan bangkit kembali! Terbelalak mata Tejolaksono memandang saking herannya.

Dua orang ini sama halnya dengan dua orang tinggi besar anak buah Cekel Wisangkoro yang ia patahkan pergelangan tangannya, sama pula dengan Sariwuni, memiliki kekebalan luar biasa sehingga dapat menahan kemampuan pukulan tangannya. Ia menjadi penasaran sekali. Ditiupnya kedua tangannya kemudian ketika dua orang laki-laki gundul itu menerjang maju, ia memapak dengan loncatan dan hantaman kedua tangan ke arah kepala mereka.

### Jilid XIII

TERDENGAR suara seperti buah kelapa dipukul pecah dan dua orang Itu terbanting roboh tak bergerak lagi kini karena kepala mereka pecah oleh hantaman kedua tangan sang adipati!

Ayu Candra sudah membantu Roro Luhito menghadapi dua orang laki-laki tinggi besar yang lain. Karena kini satu lawan satu, dua orang laki-laki tinggi besar itu terdesak hebat, golok mereka telah dapat dipukul runtuh dan tombak Roro Luhito sudah berhasil menusuk mata kiri lawannya sampai masuk ke kepala dan orang itu roboh berkelejoan sebentar lalu diam dan tewas. Ayu Candra yang terus mencecer baglan mata, hampir berhasil pula, akan tetapi tiba-tiba Tejolaksono berseru,

“Jangan bunuh, aku hendak menangkapnya!” Ayu Candra mundur dan Tejolaksono menerjang, menghantam roboh orang itu dengan memukul dadanya. Orang itu terbanting roboh, merangkak hendak bangun akan tetapi

kena dipiting oleh Tejolaksono sehingga tak mampu berkutik lagi. Pada saat itu, beberapa orang pengawal yang mendengar ribut-ribut di taman, sudah datang dan atas perintah Tejolaksono mereka segera menelikung orang tinggi besar itu sampai tak mampu berkutik.

“Pusporini ..... dia dilarikan penjahat ..... !”

“Lekas kau kejar, Kakangmas ..... I II

Mendengar ucapan Roro Luhito dan Ayu Candra ini, bukan main kagetnya hati Tejolaksono. Tubuhnya berkelebat cepat mengejar ke arah yang ditunjuk oleh dua wanita itu. Roro Luhito dan Ayu Candra segera menyusul dan berpenjar untuk mencari Pusporini yang diculik.

Akan tetapi mereka bertiga tidak dapat menemukan jejak Pusporini, sebaliknya mendapatkan keadaan para penjaga yang kacau-balau! Para penjaga di utara dan timur kehilangan sepuluh orang perajurit sedangkan enam orang luka-luka dalam perang tanding sendiri akibat kekacauan keadaan yang gelap-gulita dan penuh godaan iblis. Sedangkan para penjaga di sebelah selatan dan barat lebih celaka lagi keadaannya. Mereka semua tertidur dalam keadaan tidak karuan, ada yang bertelanjang bulat, ada yang tertawa-tawa seperti orang mabuk, bersikap seperti orang kegilaan wanita, dan dua puluh orang di antara mereka lenyap.

Adipati Tejolaksono terpaksa kembali ke gedung kadipaten dan memanggil semua pembantunya mendengar pelaporan mereka yang aneh. Malam itu Kadipaten Selopenangkep geger dan mengalami kerugian besar. Enam orang luka-luka dan tiga puluh orang perajurit lenyap,

Pusporinii terculik dan sebagai gantinya hanya dapat membunuh tiga orang laki-laki gundul dan menawan seorang.

Roro Luhito pucat mukanya, dan hanya dengan kekerasan hati saja wanita tua perkasa ini dapat menahan tangisnya. “Aduh, Anaknda Adipati, bagaimana dengan nasib Pusporini ..... ?” Ia mengeluh.

Tejolaksono dan Ayu Candra juga gelisah memikirkan Pusporini. Tejolaksono menghibur, “Kita harus tenang, Kanjeng Bibi. Saya rasa Cekel Wisangkoro tidak akan begitu bodoh untuk mengganggu Pusporini, karena kalau ia melakukan hal itu, kalau terganggu seujung rambutpun dari Pusporini, ia tahu bahwa Tejolaksono akan mencarinya sampai dapat dan akan menghancurkan kepalanya!” Berkata demikian sang adipati tampak marah sekali, kemudian ia menghela napas panjang untuk menekan perasaannya.

“Agaknya dia menangkap Pusporini dengan maksud untuk memaksa kita menyerah, Akan tetapi, saya akan berusaha merampas Pusporini kembali. Karena itu, kebetulan sekali kita dapat menawan hidup-hidup seorang di antara empat iblis gundul itu. Heh, pengawal, seret tawanan itu ke sini!”

Tawanan laki-laki tinggi besar gundul yang sudah ditelikung seperti ayam itu diseret ke depan Tejolaksono. Adipati ini terhetan-heran melihat betapa tawanan ini sama sekali tidak mengeluh, juga sama sekali tidak membayangkan perasaan apa-apa pada wajahnya yang seperti wajah mayat. Ia berusaha mengorek rahasa dari tawanan ini dengan janji-janji manis dan ancaman-ancaman mengerikan, namun tawanan itu hanya memandang dengan mata melotot dan bodoh, tidak menjawab, mengangguk tidak menggelengpun tidak!

“Hemm, engkau jangan berpura-pura bodoh!” bentak sang adipati. “Melihat kepandaian, kekebalan dan sepak terjangmu, engkau bukan orang bodoh! Hayo mengakulah,

ke mana Pusporini adikku dibawa pergi. Kalau engkau mengaku, dan mau membawaku ke sana, aku tidak akan membunuhmu. Akan tetapi kalau tidak, hemm ..... engkau akan kusuruh hukum picis!” Hukum picis adalah hukuman yang amat mengerikan pada waktu itu. Tubuh

seorang tawanan akan diikat dan di situ disediakan sebatang pisau tajam, air asam garam. Setiap orang perajurit akan mengerat tubuh si tawanan dan menyiramkan air asam garam pada luka guratan itu. Dapat dibayangkan betapa hebat penderitaan yang akan dialami orang yang dihukum picis sebelum ia mati kehabisan darah.

Namun tawanan itu hanya melototkan mata makin lebar saja, tak menyatakan sesuatu, baik dengan suara maupun gerakan. Ia hanya mengerahkan tenaga untuk melepaskan diri dari ikatan. Melihat ini, sang adipati menjadi curiga, lalu menggunakan jari tangan untuk menusuk beberapa bagian jalan darah di tubuh tawanan itu. Ia tidak menyaksikan gerakan tubuh yang mengerahkan kekebalan atau hawa sakti, akan tetapi jarinya yang menusuk perlahan itu meleset! Ia mengangguk-angguk, lalu memegang kepala orang itu dan membuka pelupuk matanya memeriksa biji mata yang selalu dipelototkan.

“Ahhhhh ..... sungguh kasihan orang ini .....” Ia berkata kemudian sambil memberi isyarat kepada pengawal untuk membawa pergi si tawanan. Kemudian ia duduk termenung.

“Apakah artinya semua itu, kakangmas?” tanya Ayu Candra. Juga Roro Luhito tidak mengerti.

“Si keparat Cekel Wisangkoro atau siapa saja yang melakukan perbuatan-perbuatan keji itu. Orang-orang itu bergerak bukan atas kehendak sendiri. Mereka seperti mayat-mayat yang telah dikuasai oleh iblis-iblis itu, tubuh mereka kebal dan mereka amat kuat dan pandai berkelahi

hanya karena berada dalam pengaruh sihir yang amat kuat! Tentu saja dia tidak dapat menjawab karena dalam keadaan seperti itu, mereka tidak tahu apa-apa, tidak dapat bicara, “hanya dapat bergerak untuk menghancurkan segala yang merintangi mereka, sesuai dengan perintah rahasia yang diberikan oleh iblis berupa manusia melalui getaran dalam otak mereka. Dia itu telah mati, mati dalam hidup. Hanya jasmaninya saja yang hidup akan tetapi perasaan dan semangatnya telah berada dalam genggamannya orang yang menguasai mereka.”

“Si bedebah! Kalau begitu, anakku .....” Roro Luhito menahan kata-katanya dan mengerutkan keningnya.

“Aduh, Kakangmas, bagaimana dengan Pusporini?”

“Harap Kanjeng Bibi dan engkau Yayi, tenang pada saat

seperti ini. Sudah menjadi kenyataan bahwa Pusporini ditawan musuh. Akan tetapi itu hanya merupakan satu di antara akibat perang yang kita hadapi. Perang yang aneh melawan orang-orang yang seperti iblis. Kita belum kalah dan kita harus mempertahankan diri di Selopenangkep. Pada waktu ini, yang terpenting adalah menjaga agar musuh tidak sampai dapat menguasai Selopenangkep. Kalau aku membawa pasukan mencari Pusporini, atau pergi mengejar, berarti keadaan Selopenangkep akan kosong dan lemah. Agaknya memang siasat ini dipergunakan musuh untuk memancing aku keluar dari kadipaten. Biarlah kita bersabar, menjaga kadipaten sambil menanti datangnya Kakang Mundingyudo yang tentu akan membawa bala bantuan dari Panjalu. Kita akan menghancurkan musuh dan percayalah, Sang Hyang Widhi tentu akan melindungi Pusporini. Orang yang benar pasti akan mendapat kemenangan terakhir.”

Biarpun perasaan hati mereka hancur dan penuh kegelisahan, namun kedua orang wanita itu harus

membenarkan pendapat sang adipati ini, maka mereka tak dapat berbuat lain kecuali berprihatin sambil memperkuat penjagaan dan mempertebal kewaspadaan.

-oo0dw0oo-

Laki-laki tinggi besar berkepala -gundul yang menculik Pusporini, terus lari meninggalkan kota Kadipaten Selopenangkep. Dia keluar dari kadipaten melalui pintu gerbang selatan di mana para penjaganya tertidur semua setelah tergoda oleh tujuh belas orang wanita cantik. Tentu saja dengan mudah ia dapat keluar dari pintu gerbang itu tanpa terhalang. Larinya cepat sekali, dengan langkah lebar dan selama itu, laki-laki ini tidak pernah mengeluarkan kata-kata, juga mukanya yang tersinar bulan tidak menyatakan atau membayangkan sesuatu. Keadaan lakilaki ini tiada bedanya dengan empat orang gundul yang menyerbu Kadipaten Selopenangkep dan yang dirobohkan oleh Adipati Tejolaksono. Laki-laki ini hanya bergerak menurutkan yang memerintahnya dan kini iapun lari menuju ke arah datangnya getaran yang menguasainya, menuju ke sebuah bukit kecil di sebelah barat.

Pusporini yang tadi tertidur pulas akibat aji penyirepan, kini setelah agak lama dibawa lari dan mukanya tertidup angin malam yang dingin, mulai sadar. Mula-mula ia membuka matanya dan dapat dibayangkan betapa

.kagetnya ketika ia mendapatkan dirinya dipondong oleh seorang laki-laki tinggi besar dan dibawa lari di malam gelap! Karena marah dan kaget, tubuhnya bergerak dan biarpun laki-laki itu seperti boneka hidup, namun pengaruh yang menguasainya membuatnya cerdik sekali dalam menghadapi lawan. Ketika merasa betapa gadis dalam pondongannya bergerak, cepat laki-laki itu menangkap pergelangan tangan Pusporini, digenggam dalam jari-jari

tangan kirinya yang panjang dan kuat seperti jepitan besi, sedangkan lengan kanannya merangkul kedua kaki dara remaja itu sehingga Pusporini tak dapat berkutik lagi!

“Lepaskan aku..... ! Bedebah ..... lepaskan aku .....!!” Ia berteriak-teriak sambil meronta-ronta. Namun sia-sia belaka. Laki-laki itu sama sekali tidak menjawab, dan ia hanya dapat menggerakkan pinggangnya meronta-ronta sedangkan kaki tangannya sama sekali tidak dapat terlepas dari pergelangan laki-laki tinggi besar Itu. Tentu saja, dalam hal tenaga kasar, Pusporini sama sekali bukan tandingan laki-laki ini. Akhirnya dara remaja yang cerdik ini sadar bahwa mengandalkan tenaga kasar, ia takkan mungkin dapat terbebas. Ia tidak meronta lagi, juga tidak mengeluarkan suara lagi, bahkan mengendurkan tubuhnya bersandar pada pundak laki-laki itu, meramkan mata mencari akal. Teringat ia akan dongeng yang pernah diceritakan ibunya tentang Dewi Shinta yang diculik dan dilarikan Sang Prabu Dhasamuka. Keadaannya sekarang ini persis dengan dongeng yang diceritakan ibunya itu. Ia dipondong dalam keadaan tidak berdaya dan dibawa lari. Laki-laki ini tinggi besar dan mengerikan, patut pula menjadi Prabu Dhasamuka. Dan teringat akan hal ia ingat pula bahwa ibunya menceritakan betapa Dewi Shinta dapat dirampas dari tangan Dhasamuka oleh burung sakti Jentayu, akan tetapi Dewi Shinta yang merasa ngeri karena jatuh ke cengkeraman burung raksasa, lalu mempergunakan aji kesaktian memberatkan tubuh sehingga terlepas dari cengkeraman burung yang tidak kuat membawanya. Aji memberatkan tubuh itu telah ia tanyakan kepada rakandanya sang adipati yang juga menjadi gurunya. Dan sang adipati yang sakti mandraguna telah mengajarkan aji seperti itu!

Teringat akan ini, Pusporini lalu meramkan mata seperti orang samadhi, mengheningkan cipta menenteramkan batinnya, kemudian ia berkemak-kemik membaca mantera

sambil menekan dan menyalurkan hawa sakti dari dalam pusarnya. Aji kesaktian ini oleh Tejolaksono diberi nama Aji Argoselo dan kini tubuh Pusporini terasa berat seperti sebongkah batu gunung. Orang tinggi besar itu tiba-tiba mengeluarkan suara “uh-uhh ..... !” dan langkahnya terhuyung-huyung. Hampir ia tidak kuat dan karena ini tangan kirinya melepaskan kedua lengan Pusporini untuk membantu memeluk kedua kaki dara ini agar tidak terlepas. Kesempatan inilah yang dinanti-nanti Pusporini. Ia menahan napas, membelalakkan kedua matanya dan menyalurkan hawa sakti menjadi tenaga dahsyat kepada kedua tangannya yang sudah ia isi dengan Aji Pethit Nogo. Kini kedua tangannya bergerak, dari kanan kiri menghimpit kepala orang yang memondongnya itu dalam hantaman yang tiba-tiba, cepat dan kuat.

Orang itu terhuyung, ikat kepalanya terlepas dan tampaklah kepalanya yang gundul, kedua tangannya yang memeluk kaki Pusporini dilepaskan untuk memegang kepalanya yang serasa akan pecah. Kesempatan ini dipergunakan Pusporini untuk meloncat turun dari atas pondongan lawan, memandang terbelalak heran melihat kepala orang itu tidak pecah oleh pukulan Pethit Nogo yang dilakukannya amat kuat tadi.

Tidak, sama sekali orang laki-laki tinggi besar berkepala gundul itu tidak mati, bahkan robohpun tidak. Setelah terhuyung-huyung, laki-laki itu dapat pulih kembali dan kini menerjang dengan kedua lengan terentang, hendak menubruk dan menangkap kembali tawanannya yang terlepas! Namun tubrukannya hanya mengenai angin belaka karena tahu-tahu tubuh dara remaja itu sudah melejit

lenyap dan berpindah tempat di sebelah kanannya, langsung mengirim tamparan lagi dengan Aji Pethit Nogo yang mengenai lehernya.

“Plakkkk!!”

Kembali orang itu terpelanting, namun segera bangkit lagi dan menghadapi Pusporini dengan mata melotot. Bulu tengkuk dara ini meremang. Dua kali pukulannya tadi amat hebat, dan dengan pukulan-pukulan itu kiranya batu gunungpun akan terpukul pecah. Akan tetapi kenapa orang ini mengeluhpun tidak? Ia telah mempelajari banyak macam aji-aji yang ampuh dari Adipati Tejolaksono, akan tetapi pukulannya yang terampuh adalah Aji Pethit Nogo. Ketika melihat orang itu menyerang lagi hendak



menangkap, dengan mudahnya Pusporini mengelak. Dengan aji keringanan tubuh Bayu Sakti, tentu saja dengan mudah ia dapat menghindarkan setiap serangan laki-laki tinggi besar yang baginya terlalu lamban ini, akan tetapi ia masih penasaran kalau belum dapat memukul roboh orang yang telah menculiknya ini. Berkali-kali ia memukul dan mengeluarkan semua aji pukulannya, namun orang itu hanya terhuyung, paling-paling terjungkal untuk bangkit kembali dan menerjangnya makin hebat!

“Eh-eh, engkau ini manusia ataukah iblis? Disuruh mampus saja kok tidak mau, keparat!” Pusporini memaki, akan tetapi sebetulnya di dalam hatinya, ia merasa ngeri dan serem. Sekali lagi ia mengelak sambil mengirim pukulan keras yang membuat tubuh laki-laki tinggi besar itu terguling-guling, dan ketika laki-laki itu seperti tadi bangkit berdiri lagi, Pusporini telah hilang dari tempat itu karena dara remaja ini dengan penuh kengerian telah melarikan diri. Siapa orangnya tidak akan merasa ngeri kalau bertanding melawan orang nekat macam itu? Sampai lelah

kedua tangannya memukul dan orang itu berkali-kali jatuh lalu bangun lagi!

Karena Pusporini mempergunakan Aji Bayu Sakti yang membuat larinya seperti seekor kijang muda, maka laki-laki tinggi. besar itu tertinggal jauh, bahkan laki-laki itu mengejar ke arah yang berlainan! Akan tetapi, biarpun semenjak kecil digembleng olah keperajuritan dan tata kelahi, Pusporini tidak pernah keluar dari Kadipaten Selopenangkep. Apalagi setelah Sang Adipati Tejolaksono menghapuskan kebiasaan berburu, dara remaja ini tidak mengenal daerah di luar Selopenangkep. Tadi ketika diculik, ia berada dalam keadaan pulas sehingga tidak tahu dibawa ke mana. Sekarang, barulah ia menjadi bingung karena tidak tahu ke mana jalan pulang ke Selopenangkep. Tanpa ia sadari, ia bukannya menuju kembali ke Selopenangkep, melainkan menyusup makin dalam ke hutan yang lebat. Juga tidak tahu bahwa gerak-geriknya semenjak bertanding melawan orang tinggi besar tadi telah diperhatikan oleh banyak orang!

Tengah malam telah lewat dan bulan sepotong yang keluarnya hampir tengah malam itu kini sudah naik tinggi, menyinarkan cahaya yang redup namun cukup terang, menimbulkan suasana yang amat indah menyeramkan di dalam hutan! Pusporini mulai merasa bingung ketika hutan

yang dilaluinya makin lama makin liar dan gelap. Agak lega hatinya ketika di tengah-tengah hutan liar itu ia mendapatkan sebuah lapangan yang luasnya ada seratus meter, berbentuk bundar dan lapangan terbuka ini tidak ditumbuhi pohon sehingga sinar bulan terang memenuhi lapangan itu. Rumput hijau tebal menutupi lapangan seperti permadani hijau dibentangkan, amat indah dan bersihnya. Pusporini mengambil keputusan untuk beristirahat dan melewatkan malam itu di tempat ini. Besok kalau matahari

sudah menerangi bumi, ia akan dapat keluar dari hutan ini dan pulang, pikirnya. Tempat ini amat enak, juga ia dapat memandang ke sekelilingnya tanpa terhalang pohon sehingga kalau ada musuh mendatang, jauh-jauh sudah akan melihatnya. Sambil menghela napas lega dara remaja ini duduk dan melenggut saking mengantuk dan lelahnya. Kadang-kadang ia membuka mata dan memandang ke sekelilingnya yang sunyi untuk melihat kalau-kalau si gundul mengerikan tadi datang mengejarnya. Sebenarnya hal ini tidak perlu ia lakukan karena kalau ada orang datang

akan dapat menangkap langkah kakinya.

Akan tetapi, bagaimana pendengarannya akan dapat

menangkap kalau bendabenda bergerak itu menghampirinya tanpa melangkahkan kaki, melainkan merayap seperti

segerombolan ular? Dan bagaimana ia dapat melihat mereka itu kalau mereka menyusup-nyusup di antara rumput-rumput yang tebal dan tinggi? Tidak, Pusporini sama sekali tidak tahu, menyangkapun tidak bahwa pada saat itu, ada belasan orang mengurungnya dari semua penjuru, menghampirinya sambil merayap di antara rumput tanpa mengeluarkan suara! Mereka itu adalah orang-orang wanita, masih mudamuda. Ketika mereka ini merayap, dengan pinggang ramping bergerak-gerak, pinggul ke kanan kiri, pakaian setengah telanjang, mereka merupakan binatang-binatang yang amat aneh!

berlari menghampirinya, tentu pendengarannya yang tajam

Pusporini sedang melenggut ketika tiba-tiba tubuhnya ditubruk oleh empat orang wanita yang menggelut dan memitingnya dengan gerakan seperti ular-ular membelit leher, lengan dan kaki. Dara remaja ini menjerit saking kaget dan ngerinya. Akan tetapi ketika melihat bahwa yang mengeroyok dan menggelutnya adalah empat orang wanita, kemarahannya bangkit. Apalagi ketika ia melihat betapa kini tampak belasan orang wanita lain telah mengurungnya. Ia meronta, mengerahkan tenaga dan menggerakkan kaki tangan.

“Plak-plak-buk-desss II”: Kini empat orang wanita itu yang menjerit dan tubuh mereka terlempar oleh pukulan dan tendangan si dara perkasa. Akan tetapi empat orang dirobuhkan, belasan orang menyerbu dan kembali tubuh Pusporini sudah digelut. Pusporini marah sekali dan selagi ia hendak mengamuk, tiba-tiba mukanya disiram bubuk putih yang mengenai mata dan hidungnya. Seketika Pusporini gelagapan, kedua tangannya menutupi mata dan ia terbangkis-bangkis. Kiranya orang telah menyerang mukanya dengan bubuk merica! Bukan main pedih matanya, sampai bercucuran air mata dan betapapun ia menahan, tetap saja ia terbangkis-bangkis sampai terbungkuk-bungkuk. Ia sampai tidak merasa bahwa kedua kaki tangannya sudah ditelikung seperti seekor domba hendak disembelih dan ketika tubuhnya dipanggul oleh para wanita itu, ia masih saja bercucuran air mata dan terbangkis-bangkis, ditertawai oleh mereka yang menawannya.

“Setan! hidungku terus mengucurkan darah, mimisen!”

“Gigiku patah dua, yang depan lagi. Sialan!”

“Perutku masih mulas terus terkena tendangannya!”

“Lihat garesku, matang biru dan aku akan terpincang sampai beberapa hari.”

Empat orang wanita yang terkena hantaman dan tendangan Pusporini tadi memaki-maki dan mengancam hendak membunuh Pusporini. Terdengar suara seorang di antara mereka, yang tercantik dan melihat lagaknya tentu ia pimpinan rombongan wanita itu,

“Sudahlah, Ni Dewi menghendaki kita menangkapnya hidup-hidup, tidak boleh diganggu, masa kalian berani

hendak membunuhnya? Kalau tidak ada pesan Ni Dewi, apa kau kira aku suka malam-malam susah-payah menangkapnya hidup-hidup? Dia ini adik adipati di Selopenangkep, amat dibutuhkan oleh sang wasi

Terdengar suara di sana-sini dalam rombongan wanita yang kini berjalan pergi sambil memanggul tubuh Pusporini, diseling ketawa cekikikan.

“Wah, agaknya dia ini terpilih oleh sang wasi.....!” kata suara yang kecil tinggi penuh iri hati.

“Tentu saja! Sang wasi cukup waspada dalam memilih. Bocah ini seorang dara remaja yang cantik jelita. Lihat saja kulitnya begini halus, tertimpa sinar bulan seperti kencana saja. Dan mata yang kini tertutup mempunyai bulu mata begitu panjang melengkung, bukan main. Kau ingat matanya tadi ketika terbelalak? Begitu lebar, indah dan bening. Dia masih dara remaja, bagaikan bunga seperti kuncup baru mekar sedang harum-harumnya, bagaikan buah seperti buah ranum mentah tidak matang tidak sedang lezat-lezatnya. Tidak seperti engkau!”

“Kalau aku mengapa? Jangan lancang mulut kau!”

“Hi-hik! Kalau dia itu bagaikan bunga mulai melayu dan buah mulai membusuk!!” sambung suara lain.

“Mana pantas untuk sang wasi? Paling-paling menjadi mangsa Ki Kalohangkoro, hi-hik!” kata suara lain lagi.

“Apa? Kalian ini benar-benar bermulut busuk, penuh bau kotor! Kucakar muka kalian baru tahu ..... !”

“Ssttt .....! Diamlah kalian. Ribut saja! Ni Dewi ingin agar kita cepat membawa Pusporini menghadap untuk melengkapi upacara sesaji di malam Respati. Kalau kalian ribut mulut saja, bagaimana perjalanan dapat dilakukan cepat-cepat?” tegur sang pemimpin dan rombongan wanita itu tidak berani saling maki lagi, hanya mengutarakan kemarahan dengan pandang mata saling melotot.

Siapakah rombongan wanita ini? Mereka itu rata-rata masih muda, bahkan ada beberapa orang di antara mereka, terutama pemimpinnya berwajah cantik dan bertubuh langsing menggairahkan. Gerakan mereka gesit-gesit, tanda bahwa mereka memiliki ilmu kepandaian tinggi. Mereka ini sesungguhnya masih sekawan dengan tujuh belas orang wanita cantik yang menggoda para penjaga Kadipaten Selopenangkep dan kemudian menculik dua puluh orang

penjaga. Mereka adalah anak buah dari pesanggrahan Durgaloka, sebuah pesanggrahan atau perkumpulan yang terdiri dari wanita semua, wanita-wanita muda yang kesemuanya dilatih dalam pelbagai ilmu kesaktian, dipimpin oleh seorang wanita cantik bernama Ni Dewi Nilamanik. Perkumpulan ini adalah wanita-wanita penyembah Sang Hyang Bathari Durga dan pada waktu itu mempunyai markas di puncak Gunung Mentasari.

Semenjak Sang Bhagawan Kundilomuko pemimpin para penyembah Sang Bhatari Durga di hutan Gumuk-mas dihancurkan oleh Endang Patibroto (baca Badai Laut Selatan), maka perkumpulan-perkumpulan penyembah Dewi Kejahatan itu tidak berani muncul lagi dan walaupun ada rombongan-rombongan kecil pemuja Sang Bhatari

Durga, maka rombongan ini tidaklah begitu menonjol dan tidak mempengaruhi atau meluaskan pengaruhnya kepada penduduk dusun.

Akan tetapi secara tiba-tiba di puncak Gunung Mentasari muncul perkumpulan ini yang mempunyai anggauta sembilan puluh sembilan orang! Dan secara terang-terangan perkumpulan ini mulai mengembangkan pengaruhnya di sekitar Gunung Mentasari, bahkan mulai memasuki daerah Selopenangkep. Hal ini tidaklah aneh kalau diketahui bahwa perkumpulan ini masih erat hubungannya dengan Kerajaan Cola. Seperti ternyata dalam pertemuan antara Ki Tunggaljiwa dengan dua orang pendeta, Wasi Bagaspati adalah seorang pendeta pemuja Sang Bathara Shiwa yang menjadi kaki tangan Kerajaan Cola. Dan Ni Dewi Nilamanik, pemimpin Agama Durga itu, adalah tangan kanan, bahkan bekas kekasih Wasi Bagaspati! Kalau Wasi Bagaspati kadang-kadang menamakan dirinya Shiwamurti dan mengaku sebagai titisan Sang Hyang Shiwa, adalah Ni Dewi Nilamanik ini mengaku sebagai titisan Sang Bathari Durga! Di samping Ni Dewi Nilamanik, bersama rombongan Wasi Bagaspati terdapat pula seorang pembantu yang amat diandalkan, yaitu Ki Kolohangkoro yang mengepalai para pemuja Sang Bathara Kala! Malah keadaan anak buah Ki Kolohangkoro ini lebih kuat daripada anak buah Ni Dewi Nilamanik, terdiri dari orang-orang tinggi besar yang berilmu tinggi, sebanyak seratus orang lebih!

Pada malam Respati, di puncak Gunung Mentasari diadakan upacara pemujaan Sang Hyang Bathari Durga. Di

atas sebuah lapangan rumput yang terbuka dan mendapat cahaya bulan yang kehiiauan, berdiri tiga macam arca yang hesar, arca Sang Bathari Durga. Sebelah kiri berdiri arca Sang Bathari Durga sebagai Dewi Maut, dalam bentuk yang

amat mengerikan sekali. Bertubuh seorang raksasa wanita, rambutnya gimbal sampai ke tanah, kedua kakinya menginjak tengkorak manusia, payudaranya (buah dadanya) panjang tergantung sampai ke perut, lidahnya lebih panjang lagi, seperti seekor ular, sihungnya panjang meruncing dan kuku jari tangannya panjang-panjang pula. Yang berdiri di sebelah kanan Sang Bathari Durga Bucari, tubuhnya mengeluarkan api menyala-nyala, tubuhnya ramping menggairahkan, dada terbuka, akan tetapi mukanya juga muka raksasa betina, wajahnya membayangkan kebengisan dan kekejaman. Arca ke tiga yang berdiri di tengah, menggambarkan Sang Hyang Bathari Durga dalam bentuk seorang wanita yang cantik jelita, wajahnya yang cantik itu tersenyum memikat penuh nafsu berahi, tubuhnya yang langsing setengah telanjang memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang menggairahkan. Di depan tiga buah arca ini penuh dengan kembang-kembang dan barang-barang sesaji terdiri dari makanan-makanan dan daging-daging mentah, dan asap kemenyan dan dupa mengepul tinggi.

Di sebelah kiri lapangan itu belasan orang wanita menabuh gamelan yang iramanya riang gembira menyelimuti suara orang-orang yang bercakap-cakap dan bersendau-gurau. Ni Dewi Nilamanik duduk di atas sebuah kursi yang terukir indah, melayani beberapa orang tamu bercakap-cakap dan bersendau-gurau, tamu-tamu yang baru saja tiba dan dipersilahkan duduk di kursi-kursi kehormatan yang berkelompok tak jauh dari tiga buah arca itu. Ni Dewi Nilamanik adalah seorang wanita yang usinya sudah empat puluh tahun lebih, akan tetapi masih tampak cantik menarik dengan gerak-gerik yang luwes. Dia termasuk di antara wanita-wanita yang biarpun usianya sudah lanjut namun masih belum ditinggalkan daya tarik yang khas. Bahkan tampak kematangan lahir batin yang membuat gerak

geraknya terkendali dan tenang, wajahnya dapat membayangkan hati dingin seperti embun pagi hari di puncak Mahameru, di waktu panas membayangkan kegairahan yang membakar. Pakaianya indah sekali, dengan warna menyolok. Baju merah tipis sekali

membayangkan kulit pundak dan lengan serta punggung yang putih kuning, belum kisut masih padat berisi, juga membayangkan kemben pembungkus pinggang yang ramping dan singset. Kainnya berkembang dengan dasar warna hijau yang membungkus ketat tubuh dari perut sampai ke mata kaki. Sepasang kakinya tampak kecil dan bersih halus, kaki yang terpelihara baik-baik sehingga tumitnya halus kemerahan dan kuku jari kaki mengkilap. Dia seorang wanita cantik yang masak, hanya sayang bibirnya yang merah basah itu kadang-kadang membayangkan senyum yang penuh kekejaman dan dingin menusuk jantung, sepasang matanya kadang-kadang mengerling tajam penuh kegairahan, mata seorang wanita pengabdian nafsu berahi. Inilah Ni Dewi Nilamanik, yang selain cantik jelita, juga memiliki ilmu kesaktian yang hebat. Dia seorang wanita berasal dari pesisir Banten yang sudah amat terkenal di daerah Banten akan tetapi baru sekarang ini terbawa oleh gerakan Kerajaan Cola bertualang ke timur. Ni Dewi Nilamanik yang mengaku sebagai titisan Sang Bathari Durga sendiri. Ketika bercakap-cakap dengan para tamu, kadang-kadang bibirnya yang merah itu terbuka dan tampaklah deretan gigi putih berkilau.

Yang mendapat kehormatan duduk di atas kursi-kursi kehormatan mengitari sebuah meja besar bersama Ni Dewi Nilamanik hanya beberapa orang saja. Pertama-tama, yang mendapat kursi pertama di sebelah kanannya, adalah seorang kakek tinggi kurus bermuka merah yang tertawatawa dan suaranya keras nyaring. Dia ini bukan lain adalah Sang Wasi Bagaspati sendiri! Hanya terhadap Wasi

Bagaspati inilah Ni Dewi Nilamanik bersikap menghormat, agak berlebihan, bahkan tadi ketika Wasi Bagaspati dan rombongannya tiba, Ni Dewi Nilamanik menyambutnya dengan sembah dan mencium ujung kakinya! Tidaklah mengherankan karena Wasi Bagaspati ketua Agama Shiwa ini adalah junjungannya, kekasihnya, juga sebagian daripada ilmu-ilmunya yang hebat ia pelajari dari kakek inilah! Seperti ketika ia mengunjungi puncak Merapi dahulu, sekarangpun kakek ini memakai jubah pendeta yang berwarna merah darah sehingga rambutnya yang panjang putih itu tampak seperti perak! Hanya bedanya, kalau dahulu pakaiannya itu sederhana, kini terbuat daripada sutera halus berkilauan dan kedua kakinya juga memakai alas kaki jepitan. Rambut yang putih itu kini ia gelung ke atas dan diikat dengan sehelai kain sutera merah

pula.

Anak buah Wasi Bagaspati amatlah banyaknya, merupakan sebagian daripada pasukan Kerajaan Cola yang bergerak memasuki wilayah Panjalu. Akan tetapi yang pada saat itu mengiringkannya untuk menghadiri upacara pemujaan Sang Bathari Durga pada malam Respati itu hanya beberapa orang muridnya terkasih, yaitu pertamatama adalah Sariwuni yang selain menjadi murid Wasi Bagaspati, juga tentu saja menjadi kekasihnya pula. Di samping ini, juga Sariwuni adalah seorang penyembah Durga, maka tentu saja ia hadir dalam pesta itu untuk membantu Ni Dewi Nilamanik. Sariwuni yang sudah kita kenal, yang cantik molek inipun kini berpakaian indah, dan sikapnya terhadap Wasi Bagaspati jelas amat menjilat!

Cekel Wisangkoro juga hadir sebagai abdi (cekel) sang wasi, juga sebagai murid yang sudah tinggi tingkat ilmunya. Rambut Cekel Wisangkoro yang panjang penuh uban dibiarkan terurai sampai ke pinggang. Jubahnya berwarna

kuning dengan hiasan merah di pinggirnya. Tubuhnya juga tinggi kurus seperti gurunya, akan tetapi melihat, hidungnya yang seperti paruh burung betet, ia lebih kentara keturunan Hindu daripada gurunya. Karena keyakinan ilmu hawa sakti yang sama dengan gurunya, wajah sang cekel inipun halus kemerahan. Tongkat hitam berbentuk ular tak pernah terlepas dari tangan kanannya. Cekel Wisangkoro yang kini hadir di antara “orang-orang tinggi”, tampak sungkansungkan dan tidak banyak bicara.

Masih ada dua losin pengikut Sang Wasi Bagaspati, lakilaki yang rata-rata bertubuh kuat dan berkepala gundul, yang wajahnya seperti arca. Mereka ini sesungguhnya anak buah Cekel Wisangkoro, orang-orang yang semangat dan pikirannya telah dikuasai oleh Cekel Wisangkoro dengan cengkeraman ilmu hitam. Akan tetapi dua puluh empat orang mayat hidup ini hanya duduk di atas tikar-tikar pandan yang dihamparkan di atas tanah, mereka duduk berjajar seperti arca.

Di sebelah Cekel Wisangkoro duduk seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun dan keadaan jasmani laki-laki ini sungguh amat menyeramkan. Dia paling tinggi besar di antara semua yang hadir, seorang raksasa yang tubuhnya membayangkan tenaga kasar yang dahsyat. Duduknya tegak, sikapnya agung dan matanya melotot galak, tidak banyak cakap akan tetapi kalau sekali-kali



bicara menjawab pertanyaan Ni Dewi Nilamanik, suaranya nyaring parau seperti suara geluduk dan sepasang antinganting atau gelang emas di kedua telinganya bergoyanggoyang. Inilah Ki Kolohangkoro yang mengepalai para pemuja Bathara Kala. Dia bersama anak buahnya yang tidak kurang dari seratus orang merupakan bala bantuan yang amat kuat bagi pergerakan yang dipimpin oleh Wasi Bagaspati. Kolohangkoro ini adalah adik seperguruan Wiku

Kalawisesa, akan tetapi ia sakti mandraguna melebihi kakak seperguruannya yang dulu tewas di tangan Endang Patibroto itu. Bahkan ia menganggap dirinya sebagai penjelmaan Sang Bathara Kala sendiri, maka di dunia ini hanya dua orang yang ia hormati, yaitu pertama adalah Wasi Bagaspati yang dianggap titisan Sang Hyang Shiwa sendiri, dan kedua Ni Dewi Nilamanik yang dianggap titisan Bathari Durga. Bukankah Bathara Kala adalah putera sepasang tokoh dewa yang hebat itu?

Di antara seratus orang anak buahnya, hanya tiga puluh orang yang ia ajak ikut menghadiri pesta perayaan untuk memuja Bathari Durga ini. Anak buahnya ini rata-rata juga tinggi besar dan kasar. Mereka duduk berkelompok di dekat para penabuh gamelan, bersendau-gurau, bercakap-cakap dan menggoda wanita-wanita penabuh gamelan dengan sikap terbuka tanpa..... malu-malu lagi.

Di bagian tamu kehormatan masih terdapat beberapa orang tamu laki-laki yang kesemuanya adalah tokoh-tokoh kaum sesat di sebelah barat yang sudah terbujuk oleh Wasi Bagaspati dan menjadi sekutunya untuk menghadapi Panjalu dan Jenggala. Mereka ini adalah kepala-kepala rampok dan kepala-kepala bajak, yang merajai hutan-hutan, gunung, dan sungai-sungai. Mereka datang menghadapi pesta bersama beberapa orang pembantu mereka yang pilihan. Di antara para tokoh ini tampak Gagak Dwipa dan Gagak Kroda, yaitu dua orang di antara Lima Gagak Serayu yang masih hidup. Tiga orang Gagak lainnya telah tewas di tangan Adipati Tejolaksono. Anak buah mereka inipun masih banyak, akan tetapi yang mereka bawa pada malam hari itu hanya belasan orang saja. Dengan adanya para tamu yang jumlahnya amat banyak ini, maka ramailah lapangan di puncak Gunung Mentasari pada malam Respati itu. Suara gamelan mengungkung, alunan getaran paduan

suara gamelan melayang sampai jauh ke lereng-lereng

Gunung Mentasari. Suara ini mengiringi nyanyian waranggana yang merdu merayu dan menghidangkan bermacam-macam tembang.

“Ha-ha-ha-ha, suasana dalam pesta yang sudah-sudah tidaklah segembira malam hari ini. Entah mengapa, hatiku senang sekali!” Demikian kata Wasi Bagaspati sambil memandang ke arah wajah Ni Dewi Nilamanik..... “

“Kebahagiaan hati Rakanda Wasi ini menandakan bahwa malam ini diberkahi oleh Sang Hyang Bathara Shiwa, dan saya merasa yakin bahwa Rakanda akan menjadi makin berbahagia kalau melihat apa yang akan saya perlihatkan sebentar di dalam upacara pemujaan!” kata Ni Dewi Nilamanik sambil tersenyum gembira.

Sepasang alis putih tebal Sang Wasi Bagaspati terangkat dan matanya bersinar, wajahnya berseri. “Heh, Ni Dewi ..... sudah berhasilkah engkau menangkap isteri Adipati Tejolaksono?”

Ni Dewi Nilamanik memperlebar senyumnya, matanya mengerling genit dan kepalanya digeleng-gelengkan. “Ayu Candra memang ayu, akan tetapi dia isteri orang lain, saya rasa kurang patut dihadirkan kepada Sang Hyang Bathara Shiwa ..... “

“Eh, Ni Dewi, jangan kau beranggapan begitu. Siapapun dia yang telah menarik minat hati, tidak peduli dia itu tua atau muda, perawan atau janda, dia patut sudah. Pula, mendapatkan dia berarti memukul hancur sang adipati yang pengung (bodoh) dan keras kepala itu!”

“Semua yang paduka katakan memang tepat, Rakanda Wasi. Akan tetapi sayang sekali, bukan Ayu Candra yang tertawan oleh anak buahku, melainkan seorang yang menurut perasaan saya, lebih baik lagi. Dia masih perawan,

usianya baru lima belas tahun, bertulang kuat berdarah bersih, cantik manis dan mudabelia, juga dia adalah adik misan, bahkan murid terkasih Adipati Tejolaksono.”

“Waah-ha-ha-ha! Bagus sekali kalau begitu!”

Sang Wasi Bagaspati tertawa-tawa gembira dan menggelus dagunya, matanya bersinar-sinar. Ki Kolohangkoro yang duduk dekat Ni Dewi Nilamanik, menoleh kepada wanita itu dan berkata perlahan,

“Bunda Dewi ..... , apakah dalam kesempatan baik ini Bunda Dewi lupa kepada saya?”

Memang mengherankan bagi orang lain kalau mendengar betapa kakek berusia lima puluh tahunan yang bertubuh raksasa ini memanggil “bunda” kepada Ni Dewi Nilamanik yang baru berusia empat puluh tahunan! Hal ini adalah karena Ki Kolohangkoro yang menganggap diri sebagai titisan Bathara Kala menganggap Ni Dewi Nilamanik titisan Bathari Durga, karena itu seperti ibunya! Dan terhadap Sang Wasi Bagaspatipun ia menyebut “ramanda wasi”!

Ni Dewi Nilamanik menoleh kepada raksasa ini dan tersenyum lebar sehingga tampak deretan giginya yang putih berkilau. “Jangan khawatir, Kolohangkoro. Aku tidak lupa akan pesananmu dan ingat bahwa saatnya tepat untuk memberi persembahan kepada Sang Hyang Bathara Kala!”

“Terima kasih ..... , terima kasih, Ibunda Dewi ..... !” kata Ki Kolohangkoro dengan girang sekali.

Dengan mengangkat lengannya ke atas, Ni Dewi Nilamanik memberi isyarat dan berubahlah kini suara gamelan yang ditabuh oleh wanita-wanita muda itu. Waranggana berhenti menyanyi dan suara gamelan kini iramanya cepat dan nyaring, makin lama makin tinggi,

seperti suara orang merintih mengerang, seperti napas terengah-engah, seperti suara ketawa ditahan-tahan. Bukan main hebatnya suara gamelan kini, dibarengi dengan pembakaran dupa yang amat harum. Asap dupa yang kebiruan bergerak perlahan, makin lama makin tebal dan dari balik asap ini sekarang bermunculan serombongan wanita penari yang berlari-lagi sambil menari-nari, kemudian setelah tiga puluh sembilan orang penari ini tiba di depan arca-arca dan tamu-tamu terhormat, mereka membentuk baris seperti bunga teratai lalu menyembah ke arah arca Bathari Durga. Mereka menyembah sambil merebahkan tubuh atau menelungkup ke atas tanah, kedua kaki ditekuk di bawah paha. Sampai lama mereka rebah seperti ini, tidak bergerak seolah-olah mati. Gamelan yang tadinya ramai dan penuh semangat, kini menurun iramanya sehingga terdengar perlahan dan tenang. Suasana menjadi hening dan sunyi, angker menyeramkan. Upacara pemujaan dan penghaturan sesaji telah dimulai.

Tiga puluh sembilan penari masih menelungkup dan tidak bergerak. Ni Dewi Nilamanik lalu mengeluarkan sebuah bungkusan merah dan menaburkan isinya pada pedupaan. Seperti tadi, asap mengebul tebal dan tinggi,

akan tetapi kalau tadi berwarna kebiruan, kini berwarna kemerahan, amat indah tersinar cahaya bulan dan cahaya obor yang dipasang di sekitar lapangan itu. Pembakaran dupa yang berasap merah dan menghamburkan ganda harum yang aneh ini merupakan isyarat bagi serombongan penari lain yang telah siap. Dari balik tabir asap kemerahan ini muncul tiga belas orang penari. Berbeda dengan tiga puluh sembilan orang rombongan pertama tadi yang berpakaian sutera beraneka warna, tiga belas penari ini semua berpakaian putih, sutera tipis sekali sehingga sinar obor menembus pakaian tipis itu membuat bentuk tubuh mereka tampak nyata. Juga tiga belas orang penari ini

masih muda remaja dan semua cantik jelita. Tarian mereka juga berbeda, gerakan mereka halus dan lemah gemulai. Tangan kiri mereka menyangga sebuah bokor emas di atas pundak, lengan kanan menari-nari dan kaki mereka seperti melayang saja ketika bergerak di atas rumput lapangan, seolah-olah mereka terbang. Ketika mereka tiba di depan tiga buah arca Bathari Durga, mereka bersimpuh, kemudian berjalan jongkok menghampiri arca. Dengan gerakan berirama sesuai dengan irama gamelan, setibanya di kaki arca, mereka kembali menyembah dan meletakkan bokor emas masing-masing di depan tubuh mereka. Pada saat itu, tiga puluh sembilan orang yang tadi menelungkup, kini menggerakkan tubuh tegak sambil menembang. Paduan suara tembang mereka mengalun dalam sebuah lagu pujaan yang aneh dan menimbulkan serem karena suara mereka seperti orang merintih, kadang-kadang seperti menangis dan tiba-tiba berubah menjadi suara orang bergembira tertawa!

Tiga belas orang wanita berpakaian putih kini menyebarkan bunga rampai dari dalam bokor kaca ke arah tiga buah arca sehingga tubuh arca-arca itu penuh kembang. Bau yang amat wangi memenuhi seluruh lapangan, bau kembang rampai bercampur harum dedes dan dupa. Setelah semua kembang dalam bokor habis, tiga belas orang wanita berpakaian putih itu yang masih duduk bersimpuh, menggerak-gerakkan tubuh atas mereka, bergoyang-goyang seperti ombak ke kanan kiri, ke depan belakang dengan berbareng dan dari mulut mereka terdengar suara mereka membaca mantra yang mengagung-agungkan nama Sang Bathari Durga. Ni Dewi Nilamanik kini sudah bangkit berdiri dan menghampiri arca Bathari Durga yang berada di tengah, lalu berlutut dan membaca mantra pula, seirama dengan tiga belas orang

muridnya.

Pada saat itu, suasana di lapangan itu benar-benar amat menyeramkan. Asap kemerahan yang mengebul dari depan arca, membuat tiga buah arca itu seolah-olah bergerak-gerak dan bernapas! Dua buah arca Bathari Durga yang mengerikan di kanan kiri itu seolah-olah melotot dan menyeringai, dan hawa busuk keluar dari tubuh dua buah arca itu. Adapun arca yang di tengah, yang cantik dan molek, seperti ikut pula menari dan bibirnya tersenyumsenyum. Suara nyanyian bersama itu makin` membubung tinggi, kadang-kadang menjadi rendah sekali dan dari dalam nyanyian ini seperti terdengar suara-suara aneh, pekik-pekik dahsyat, gerengan-gerengan, pendeknya seolah-olah semua setan iblis brekasakan bangkit dari neraka jahanam, memenuhi panggilan yang tersalur lewat kekuasaan Sang Bathari Durga yang menjadi ratu sekalian jin setan dan iblis!

Setelah pembacaan mantra habis, ketiga belas orang dara berpakaian putih itu bangkit, menari dan dengan langkah-langkah teratur pergi meninggalkan lapangan itu, kemudian tak lama datang lagi membawa sesajen yang disunggi di atas kepala. Berbagai-macam sesajen itu, dari buah-buahan, sayur-sayuran sampai daging segala macam hewan sembelihan, yang matang dan yang mentah. Tidak ketinggalan kembang dan arak! Semua sesajen ini diujarkan, di depan ketiga buah arca. Setelah upacara ini yang dikepalai oleh Ni Dewi Nilamanik yang mengatur persembahan sesajen itu, maka upacara selesai dan ,kini tinggal perayaan pestanya. Ni Dewi Nilamanik lalu berkata kepada Sang Wasi Bagaspati sambil mendekatinya,

“Rakanda wasi, bersiaplah menerima persembahan hamba.” Kemudian wanita cantik itu memberi isyarat dengan tangan. Tiga belas orang wanita berpakaian putih menyembah lalu bangkit lagi menari sambil meninggalkan

lapangan. Gamelan ditabuh gencar dan kini tiga puluh sembilan penari mengikuti irama yang gencar dan cepat. Mereka itu bergerak cepat, berputaran melenggang-lenggok, memainkan kedua lengan yang lemas, menggerak-gerakkan pinggang yang ramping dan leher yang indah bentuknya, melirik-lirik dan tersenyum-senyum memikat. Akan tetapi, bertepatan dengan perubahan bunyi gamelan, mereka berhenti menari, lalu terpecah menjadi dua barisan dan

membuat lingkaran lalu duduk bersimpuh dan kembali tubuh atas mereka menelungkup mencium tanah dengan kedua lengan dilonjorkan di depan, menelungkup pula di atas tanah.

Gamelan kini berirama tenang dan amat indah, tidak lagi aneh atau liar seperti tadi, namun teratur dan halus. Inilah gamelan yang biasa dimainkan untuk mengiringi tari-tarian bidadari yang seringkali ditarikan di gedung-gedung para bangsawan.

Semua mata memandang ke arah tabir asap dan tampaklah tiga belas orang wanita yang berpakaian putih tadi muncul lagi, berjalan sambil menari perlahan-lahan dengan gerakan lemah gemulai. Namun mereka itu tampak kasar ketika semua mata memandang seorang dara yang mereka iringkan. Seorang dara remaja yang cantik manis, dan gerakan lengan kakinya ketika menari amatlah lemas dan indah! Diiringkan tiga belas orang wanita cantik berpakaian sutera putih itu, dara remaja ini tampak seperti setangkai kuncup bunga yang sedang mekar dengan segarnya di antara tiga belas tangkai bunga yang sudah terlalu banyak kehilangan madu karena setiap hart dihisap kumbang.

Dara remaja ini bukan lain adalah Pusporini! Baru pagi tadi rombongan anak buah Ni Dewi Nilamanik yang menawannya tiba di puncak Mentasari. Pusporini disambut

dengan bangga dan girang oleh Ni Dewi Nilamanik yang segera membuatnya pingsan dengan ilmunya, kemudian memberi minum secara paksa ramuan obat yang membuat dara itu tidak sadar akan keadaan dirinya lagi!

Inilah sebabnya mengapa pada malam hari itu, ketika Pusporini disambut oleh tiga belas orang wanita berpakaian putih dan diperintahkan menari, seperti sebuah boneka berjiwa Pusporini lalu keluar dari tempat tahanan, dan begitu mendengar suara gamelan dan melihat tiga belas orang itu menari, iapun lalu melangkah maju dan menari! Tentu saja tarian Pusporini amat indah karena dara remaja ini memang seorang ahli tari di Selopenangkep! Ia menari dengan kedua mata setengah terpejam, bibirnya otomatis tersenyum manis karena guru tarinya selalu memesan bahwa dalam membawakan tarian, wajah harus berseri dan bibir tersenyum manis, senyum sopan untuk mempercantik wajah.

Semenjak ia masih kecil, Pusporini sudah belajar menari dan setiap kali di Kadipaten Selopenangkep diadakan taritarian, tentu dia menjadi bintang panggungnya. Kini, dalam keadaan tidak sadar akibat pengaruh jamu yang dicekokkan kepadanya ketika ia pingsan, Pusporini menari dengan perasaan bahwa dia harus menari seperti yang ia lakukan di Selopenangkep. Menari seindah-indahnya.

“Bagaimana, Rakanda Wasi? Apakah cukup memuaskan hati Rakanda?” bisik Ni Dewi Nilamanik sambil mendekati Wasi Bagaspati yang duduk terhenyak dan kesima memandang ke arah Pusporini. Teguran ini membuat ia sadar dan ia cepat memegang tangan Ni Dewi Nilamanik, ditariknya wanita itu mendekat dan dengan mata masih memandang ke arah Pusporini, ia menggambung pipi kanan wanita cantik itu di depan semua orang yang memandang hal ini tanpa heran sedikitpun.

“Wah, Yayi Dewi, benar hebat ..... ! Tiada ubahnya dengan Dewi Sang Hyang Saraswati sendiri ..... ! Dan dara ini adik misan Tejolaksono? Bagus! Hukuman baik bagi adipati yang keras kepala itu. Biarkan dia menghibur dengan tari-tarian sampai pestamu selesai, Yayi. Sesudah itu, bawa dia ke kamarku, akan tetapi aku menghendaki dia seaseli-aselinya, tanpa pengaruh jamujamu.....”

Ni Dewi Nilamanik tersenyum dan maklum akan kehendak Sang Wasi Bagaspati. Ia mengangguk lalu duduk kembali ke atas kursinya sambil memberi isyarat dengan tangan untuk meningkatkan acara perayaan. Tiga belas orang wanita berpakaian putih itu lalu menari sambil mengurung Pusporini dan mengiringi dara remaja ini naik ke sebuah panggung yang paling tinggi di samping barisan tiga buah arca. Panggung ini hanya dua meter luasnya, agak tinggi dan bentuknya bundar. Tiga buah obor besar menyala di belakang panggung sehingga ketika Pusporini menarinari di atas panggung sendirian saja, tampak seperti seorang bidadari menari. Permainan cahaya dan bayangan yang menyelimuti tubuh dan wajahnya benar-benar amat indah.

Setelah Pusporini “disingkirkan” di atas panggung menyendiri dan menari dijadikan tontonan dan dikagumi semua orang, Ni Dewi Nilamanik kembali memberi isyarat dengan tangan. Tiga belas orang wanita berpakaian putih itu lalu mengundurkan diri dan tak lama kemudian mereka datang berlari-lari sambil menari dan masing-masing membawa sebuah bokor pula, kini bokor perak yang berisi

benda cair berwarna merah. Begitu mereka memasuki lapangan, bau yang harum bercampur amis berhamburan dan semua orang yang hadir, baik laki-laki maupun perempuan tertawa-tawa gembira dan pandang mata mereka penuh kehausan melihat ke arah bokor-bokor itu.

Semua bokor perak, tiga belas buah jumlahnya, kini ditaruh di depan kaki tiga buah arca. Ni Dewi Nilamanik lalu bangkit dan menghampiri, mencelupkan sebatang daun ke dalam bokor-bokor itu dan memercik-mercikkan cairan merah ke arah tiga arca hingga tubuh arca-arca itu berwarna merah, bertotol-totol seperti darah. Kemudian Ni Dewi Nilamanik mengambil dua buah cawan, mengisinya dengan cairan merah itu dan ia menghampiri Wasi Bagaspati. Dengan sikap hormat sambil bersimpuh di depan sang wasi, ia menyodorkan sebuah cawan yang diterima sambil tertawa oleh Wasi Bagaspati. Kemudian kedua orang ini minum cairan merah itu dari dalam cawan, terus ditenggak sampai habis.

Semua anak buah laki-laki perempuan yang hadir di situ bersorak gembira, dan mulailah mereka berteriak-teriak minta bagian cairan merah yang mereka sebut “Anggur Darah”.

Di Dewi Nilamanik memberi isyarat dengan tangan. Di bawah hujan sorak-sorai gemuruh, tiga belas orang wanita berpakaian putih, kini dibantu oleh tiga puluh sembilan wanita berpakaian aneka warna mulai membagi-bagikan anggur darah dari tiga belas bokor perak itu kepada semua orang. Mula-mula tentu saja para tamu yang duduk di kursi kehormatan yang menerima secawan yang mereka minum dengan lahap. Kemudian semua orang mendapat bagian, sampai para penabuh gamelan dan semua anggauta, baik anggauta penyembah Durga maupun penyembah Shiwa dan Kala. Setelah semua orang minum, makin riuhlah suasana, makin gembira seakan-akan mereka semua itu mabuk oleh secawan anggur darah itu. Gamelan dibunyikan dengan keras dan iramanya panas merangsang, lima puluh dua penari itu kini menari-nari secara liar,

makin lama makin cepat gerakan mereka, makin cepat dan makin liar.

Aneh dan hebat bukan main. Setelah minum anggur darah yang berwarna merah itu, wanita-wanita itu tidak hanya seperti mabuk, bahkan seperti orang-orang yang telah



kemasukan roh jahat. Juga suasana makin menjadi berubah sama sekali. Seluruh lapangan itu seakan-akan terselimut hawa yang dingin menyeramkan, namun yang mengandung rangsangan hawa panas yang membuat darah mendidih, yang membangkitkan gairah nafsu berahi, dan jelas . terasa getaran-getaran aneh yang tidak sewajarnya. Malam di puncak Gunung Mentasari ini menjadi malam penuh hawa kotor, dikuasai iblis.

Tiga puluh sembilan orang wanita yang berpakaian sutera tipis beraneka warna itu makin hebat tariannya. Tidak lagi mengikuti bunyi gamelan yang iramanya makin panas merangsang, melainkan menari secara liar, menggerak-gerakkan ginggul ke kanan kiri ke depan belakang, membusungkan dada dan menggerak-gerakkan pundak, pinggang mereka bergoyang-goyang, tubuh mereka seolah-olah menjadi tubuh ular yang meliuk-liuk, melekok, melengkung dan menggeliat-geliat. Wajah mereka yang rata-rata cantik dan muda itu kini agak pucat, keringat membasahi dahi dan leher, muka diangkat ditengadahkan membayangkan gairah nafsu berahi, mata setengah terpejam, cuping hidung berkembang kempis mendengusdengus, bibir terbuka memperlihatkan kilauan gigi putih di antara rongga mulut yang merah seperti dasar mereka, ujung lidah merah meruncing menjilat-jilat bibir seperti lidah ular, membasahi bibir yang merah basah, dada yang membusung itu turun naik terengah-engah seperti ombak samudra dilanda badai. Nafsu berahi makin memuncak dalam suasana yang tidak wajar itu. Keadaan seperti ini

makin lama menjalar sehingga tiga belas orang wanita remaja berpakaian putih itupun terkena pengaruhnya dan merekapun mulai meniru gerak-gerik tiga puluh sembilan orang rekannya yang tingkatnya lebih rendah itu.

Gamelan ditabuh makin menggila. Tari-tarian itupun makin menggila. Para anggauta wanita penyembah Bathari Durga itu kini mulai pula menggerak-gerakkan tubuh mengikuti irama gamelan. Merekapun terpengaruh setelah tadi minum secawan anggur darah. Juga para tamu, anak buah Wasi Bagaspati dan Ki Kolohangkoro, mulai berteriak-teriak seperti gila, menjadi histeris dan dengan pandang mata seperti hendak melahap dan menelan bulatbulat para penari itu.

Yang tidak terpengaruh oleh anggur darah, biarpun ikut minum, hanya para pimpinan saja. Sang Wasi Bagaspati,

biarpun wajahnya menjadi makin merah, namun tetap tenang dan memandang kesemuanya itu sambil tersenyum gembira. Ni Dewi Nilamanik, juga merah sepasang pipinya, membuatnya tampak makin cantik dan kini pimpinan penyembah Bathari Durga melempar kerling mata penuh nafsu ke arah Sang Wasi Bagaspati, namun ia tetap duduk tenang. Di samping kedua orang sakti ini, Ki Kolohangkoro juga tidak terpengaruh. Matanya terbelalak lebar dan ia minum arak terus-menerus, kadang-kadang tertawa bergelak seperti orang gila. Yang lainnya, termasuk Cekel Wisangkoro, Sariwuni, kedua orang Gagak Dwipa dan Gagak Kroda, terseret pula oleh gelombang getaran hawa nafsu berahi, bahkan Sariwuni dan kedua orang Gagak Dwipa dan Gagak Kroda sudah saling mendekat dan saling pegang dalam belaian-belaian penuh nafsu. Yang mengherankan adalah dua puluh empat orang tinggi besar gundul, anak buah Cekel Wisangkoro. Mereka ini tadipun mendapat bagian anggur darah, akan tetapi mereka kini

tetap saja duduk di bawah tanpa bergerak dengan mata memandang kosong ke depan!

Tak lama kemudian, setelah gamefan kini berbunyi kacau-balau karena para penabuhnya sudah mabuk semua, beterbanganlah sutera-sutera halus yang tadi membungkus tubuh lima puluh dua orang penari itu. Sorak-sorai terdengar dan para wanita penyembah Bathari Durga semua lalu ikut menari sambil menanggalkan pakaian, melempar-lemparkan pakaian mereka dan mempermainkannya seperti selendang, sementara tubuh mereka terus melanjutkan tari-tarian penuh gairah. Soraksorai dari mulut para pria yang hadir makin gemuruh dan mereka-pun bangkit tanpa aturan lagi, ikut menari-nari dan mendapatkan pasangan masing-masing. Bahkan Cekel Wisangkoro sudah pula meloncat dari tempat duduknya dan terjun ke dalam medan tari-tarian menggila itu. Suara ketawa bercampur cekikikan dan semua bercumbuan mengotorkan udara.

“Hua-ha-ha-ha, Bunda Dewi! Manakah hidanganku yang Bunda janjikan tadi?” terdengar suara Ki Kolohangkoro menggema dan mengatasi semua suara hiruk-pikuk dari mereka yang berpesta-pora dalam nafsu binatang itu.

“Jangan..... khawatir,..... Kolohangkoro,” jawab Ni Dewi Nilamanik sambil tersenyum, lalu ia memanggil Sariwuni, “Sariwuni, kau ambillah si bagus ke

sini, berikan kepada Kolohangkoro!”

Sariwuni terpaksa melepaskan diri dari pelukan Gagak Dwipa, lalu tubuhnya yang kini sudah setengah telanjang itu melesat pergi. Hanya sebentar ia menghilang karena sepuluh menit kemudian wanita sakti ini telah datang kembali, memondong seorang anak laki-laki yang bertubuh montok dan berwajah tampan. Anak laki-laki itu berusia kurang lebih enam tahun, matanya lebar terbelalak

memandang ketakutan dan di kedua pipinya yang segar kemerahan dan montok itu tampak titik-titik air mata.

Ki Kolohangkoro memekik keriangannya ketika ia menyambar tubuh anak ini dari tangan Sariwuni yang terkekeh genit dan meloncat lagi ke dalam pelukan Gagak Dwipa sambil mendorong pergi seorang wanita penari yang tadi menggantikan tempatriya.

“Kolohangkoro, kaubawa pergi korbanmu itu dari depan mataku,” kata Sang Wasi Bagaspati sambil menyeringai. Ki Kolohangkoro yang memeluk anak itu tertawa, membungkuk lalu meloncat pergi, akan tetapi saking tak dapat menahan nafsunya, ia berlari sambil menundukkan mukanya ke arah leher anak itu yang berkulit putih halus. Rahangnya bergerak, tampak giginya yang meruncing dan terdengarlah jerit anak itu yang tenggelam ke dalam suara ketawa di tenggorokan Ki Kolohangkoro yang mulai menghisap darah segar!

Pusporini yang tadinya menari-nari di atas panggung bundar, kini masih menari-nari seperti kehilangan semangat. Karena gamelan kini tidak berbunyi lagi dan para penabuhnya sudah pula terjun ke dalam kancah nafsu jalang yang dipuja-puja, Pusporini kini berdiri termangumangu seperti orang bingung. Sepasang matanya kini terbelalak, penuh kengerian akan tetapi juga seperti orang dalam mimpi. Pengaruh jamu yang membiusnyanya masih belum lenyap semua, akan tetapi penglihatan yang terbentang di depan matanya terlalu hebat sehingga mengguncangkan perasaannya, membuatnya terbelalak penuh kengerian, ketakutan, dan kebingungan.

Apa yang terjadi di lapangan puncak Gunung Mentasari itu memang tidak lumrah. Seorang manusia normal tentu akan terguncang perasaannya menyaksikan semua itu. Agaknya semua orang yang berada di situ telah terseret ke

dalam tingkat yang amat hina dan rendah, jauh lebih rendah daripada binatang-binatang yang tidak berakal budi. Mengerikan dan memuakkan!

Sang Wasi Bagaspati dan Ni Dewi Nilamanik masih duduk tenang, sungguhpun kini mereka duduk berdekatan dan tangan Wasi Bagaspati membelai-belai rambut, kadangkadang mencium muka Ni Dewi Nilamanik. Mereka berdua yang sakti mandraguna, yang dengan pengaruh ilmu hitam mereka telah menimbulkan suasana seperti ini, tentu saja dapat menguasai diri dan keadaan. Ketika Pandang mata Wasi Bagaspati beralih ke arah Pusporini yang berdiri bingung di atas panggung, ia segera bangkit perlahan, menudingkan telunjuknya ke arah Pusporini dan berkata perlahan,

“Ni Dewi, aku ingin mengaso dan antarkan dia itu kepadaku.”

Ni Dewi Nilamanik juga bangkit berdiri dan tersenyum lebar. “Baiklah, Rakanda Wasi. Saya sendiri yang akan menjemput dan mengantarnya kepadamu.”

Akan tetapi pada saat itu, secara tiba-tiba sekali jatuhlah air hujan dari angkasa! Kedua orang itu kaget dan menengadah. Langit yang tadinya bersih kini tertutup mendung menghitam. Sinar bulan tertutup mendung dan datang pula angin bertiup sehingga banyak obor secara tibatiba menjadi padam. Suasana menjadi gelap, angin bertiup, dan air hujan turun makin deras. Akan tetapi, pasanganpasangan yang sudah dimabuk nafsu itu masih berdekapan dan bergulingan di atas tanah berumput, sama sekali tidak perduli akan turunnya air hujan. Suara ketawa dan cekikikan masih terdengar, bahkan agaknya makin gembira dengan turunnya air hujan!

“Ah, hujan ..... !” seru Ni Dewi Nilamanik dengan kaget dan heran. “Biar saya menyuruh Sariwuni menjemputnya!” Karena Sariwuni yang dipanggil dua kali tidak mendengar, asyik mengumbar nafsu binatang bersama Gagak Dwipa, sekali bergerak Ni Dewi Nilamanik sudah mendekati lalu menarik bangun wanita itu. “Sariwuni! Kau bawa dara remaja itu ke dalam!”

#### Jilid XIV

SETELAH berkata demikian, Ni Dewi Nilamanik lalu menghampiri Wasi Bagaspati, menggandeng tangannya dan berkata. “Marilah, Rakanda Wasi, kita berteduh di dalam

dan menantinya.”

Dua orang pimpinan kaum sesat itu sudah berjalan cepat-cepat meninggalkan lapangan menuju ke bangunan pondok-pondok yang berada di puncak. Adapun Sariwuni sambil bersungut-sungut terpaksa meninggalkan Gagak Dwipa lagi, lari ke arah panggung di mana tadi Pusporini berdiri bingung. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia tidak melihat dara remaja itu di sana! Cepat ia meloncat ke tempat yang tinggi itu dan memandang, lalu terkekeh genit dan keji ketika melihat bayangan Pusporini berlari-lari pergi dari tempat itu! Beberapa obor yang masih bisa bertahan terhadap serangan angin dan hujan, menerangi tempat itu sehingga ia dapat melihat ke mana Iarinya Pusporini.

Keadaan Pusporini tadi masih setengah sadar setengah mabuk jamu yang membiusnya. Pemandangan yang mengerikan itu mengguncang perasaannya dan membaritunya untuk cepat sadar ketika air hujan tnenlmpa kepalanya, Pusporini merasa seakan-akan ia disiram air embun suci dari surgaloka. Seketika ia menjadi sadar dan dara remaja ini cepat menutup mulut menahan jerit yang

akan keluar dari mulutnya. Pemandangan yang terbentang di depannya terlalu hebat. Ia meramkan matanya, kemudian meloncat turun dari panggung dan Ian’ ketakutan dan penuh kengerian. Ia harus lari dari tempat itu. Harus cepat pergi menjauhi mereka ini! Kini teringatlah ia. Tadinya ia berada di taman sari Kadipaten Selopenangkep. Lapat-lapat ia teringat betapa ia berada di dalam kekuasaan wanita-wanita genit yang menyeramkan. Kemudian teringat bahwa ia dibawa ke dalam sebuah pondok di puncak bukit itu, melihat wajah seorang wanita cantik yang pandang matanya mengerikan, lalu ia tidak ingat apa-apa lagi. Bagaimana ia tahu-tahu bisa berada di panggung itu? Dan pemandangan yang ia lihat di atas rumput, lhhh, mengerikan sekali! Perutnya menjadi muak dan mual, membuat ia hampir muntah. Akan tetapi karena ia maklum bahwa tempat itu penuh dengan orang-orang jahat yang amat sakti, ia tidak mau berhenti, terus berlari sambil mengerahkan Aji Bayu Sakti. Namun tubuhnya terasa lemas dan lelah. Kepalanya masih pening berdenyutdenyut. Pandang matanya berkunang dan malam amat gelap. Hujan turun makin deras sehingga jalan liar yang dilaluinya menjadi licin sekali.

“Heeeiii ..... , Pusporini! Berhenti kau! Hendak

lari ke mana?”

Mendengar suara dari sebelah belakang ini, Pusporini terkejut sekali. Ia menoleh dan di antara sinar obor yang bergoyang-goyang hampir mati ia melihat bayangan seorang wanita yang mengejarnya dengan gerakan tangkas dan larinya cepat bukan main. Pusporini bukanlah seorang penakut, akan tetapi apa yang disaksikan di sana tadi benar-benar telah melenyapkan semua keberaniannya. Terlalu ngeri dan terlalu menakutkan baginya sehingga kini seluruh hati dan pikirannya dicekam rasa takut yang hebat. Maka ia

mengeluh pendek dan terus berlari makin cepat lagi. Beberapa kali ia jatuh tersandung, akan tetapi ia bangkit lagi. Bahkan ia jatuh tersungkur dan terguling-guling, namun setelah mendapat kesempatan meloncat bangun, ia terus berlari lagi tidak memperdulikan betapa kakinya babak-belur dan kainnya robek di sana-sini. Sanggul rambutnya terlepas sehingga rambutnya yang hitam panjang terurai.

Untung bagi Pusporini bahwa sinar bulan lenyap tertutup mendung dan malam gelap pekat sehingga agak sukarlah bagi Sariwuni untuk mengejarnya. Walaupun Pusporini tidak dapat melakukan perjalanan cepat menuruni bukit di dalam gelap itu, namun sama pula halnya dengan Sariwuni yang juga harus berhati-hati sekali karena selain jalan amat licin, juga amat gelap dan banyak jurang di situ. Akhirnya Sariwuni berteriak keras memanggil nama Gagak Dwipa dan Gagak Kroda untuk membantunya mengejar Pusporini. Kedua orang Gagak ini tentu saja cepat bangkit berdiri dan berlari ke arah datangnya suara Sariwuni. Mereka ingin menyenangkan hati wanita cantik yang membuat mereka tergila-gila ini.

Seperti kita ketahui, Gagak Dwipa dan Gagak Kroda adalah kedua orang di antara Lima Gagak Serayu. Semenjak gerombolan mereka gagal menyerang Selopenangkep bahkan dihancurkan oleh pasukan yang dipimpin Adipati Tejolaksono sendiri, mereka menyembunyikan diri di dalam hutan-hutan dengan hati penuh dendam. Kemudian tibalah saat bagi mereka untuk membalas dendam ketika melihat pasukan-pasukan asing yang dipimpin oleh orang-orang Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Cola. Mereka lalu membawa pasukan yang masih ada untuk menggabungkan diri dan bahkan menghambakan

diri kepada pasukan asing yang dipimpin banyak orang pandai itu.

Setelah Gagak Dwipa dan Gagak Kroda. mendekat, Sariwuni dan kedua orang laki-laki tinggi besar ini melanjutkan pengejaran mereka terhadap Pusporini. Dara remaja itu terus berlari ke depan, menuruni bukit, merabaraba dan merangkak-rangkak dalam gelap, sebentarpun tidak berani berhenti. Apaiagi ia mendengar suara tiga orang pengejanya di belakang! Tiga orang itu biarpun tidak tampak olehnya, namun selalu berada di belakang, suara mereka kadang-kadang jauh, akan tetapi kadang-kaclang amat dekat.

Malam telah berganti pagi, cuaca gelap menjadi remangremang ketika akhirnya Pusporini tiba di kaki gunung. karena kini cuaca tidak segelap tadi sehingga jalan di depan tampak remang-remang, Pusporini menjadi girang hatinya.

“Heee, itu dia ..... !” Tiba-tiba terdengar teriakan dari belakang, suara seorang laki-laki yang parau..

“Pusporini, hendak lari ke mana engkau?”

“Kejar..... !!”

Mendengar suara-suara ini, Pusporini tanpa menoleh lagi lalu mengerahkan seluruh kepandaianya, lari secepatnya ke depan memasuki sebuah hutan di kaki gunung itu. Karena khawatir, ia lupa akan kelelahannya, lupa bahwa tubuhnya sudah lelah sekali, kedua kakinya lemas dan pandang matanya berkunang. Ia berlari terus, secepatnya masuk hutan. Teriakan-teriakan itu masih terdengar di belakang, akan tetapi makin perlahan yang berarti bahwa jarak di antara mereka makin jauh.

Sambil berlari cepat, Pusporini memutar otaknya yang tadi digelapkan oleh rasa ngeri dan takut. Ah, mengapa ia

lari-lari seperti orang dikejar setan? Pengejanya hanya tiga orang! Takut apa? Kalau mereka dapat menyusulku, akan kulawan saja. Belum tentu aku kalah, demikian dara remaja yang tadihya ketakutan karena pengalaman hebat di puncak Gunung Mentasari itu kini mulai mendapatkan kembali ketabahannya. Pada hakekatnya, Pusporini adalah seorang dara yang pemberani. Dia keturunan orang sakti. Ayahnya yang tak pernah dilihatnya karena telah meninggal dunia di waktu ia masih dalam kandungan ibunya, Pujo, adalah seorang ksatria perkasa. Juga ibunya, Roro Luhito bukanlah wanita sembarangan, melainkan murid Sang Resi

Telomoyo pertama yang memuja Hanoman. Selain menuruni watak ksatria ayah bundanya, juga sejak kecil Pusporini telah digembleng oleh kakak misannya, Adipati Tejolaksono yang menjadi gurunya. Tidak, Pusporini bukanlah seorang dara penakut. Dia seorang dara perkasa yang' biarpun belum matang ilmunya, namun telah mempelajari pelbagai aji kesaktian yang hebat-hebat. Kalau semalam ia melarikan diri penuh kengerian dan ketakutan adalah karena ia mengalami goncangan batin yang hebat menyaksikan peristiwa mengerikan di puncak Gunung Mentasari. Kini, berbareng dengan munculnya sinar matahari. pagi, batinnya mulai tenang kembali dan keberaniannya mulai timbul.

Tiba-tiba dara ini menahan jeritnya dan tubuhnya roboh terguling ke atas ..... sepasang paha manusia. Ketika ia memandang, hampir ia menjerit kaget dan marah karena mendapat kenyataan bahwa ia jatuh terduduk di atas pangkuan seorang laki-laki muda yang tampan! Ketika lari tadi, cuaca masih remang-remang dan kakinya tersandung sehingga tubuhnya terguling. Ternyata yang menyandung kakinya bukanlah akar pohon melainkan dua buah kaki pemuda itu yang dilonjorkan, sedangkan tubuh pemuda itu bersandar pada pohon cemara. Pemuda itu tadinya tertidur

melenggut dan kini berseru kaget sambil membuka matanya. Sejenak ia tertegun, memandang muka yang amat cantik, yang amat dekat dan kini sepasang mata indah itu terbelalak. Kemudian pemuda itu menggaruk-garuk kepalanya dan mencubit telinganya sendiri sambil berkata,

“Segala puji bagi Sang Hyang Widhi ..... ! Masih mimpikah aku ..... ? Mimpi bulan jatuh di pangkuanku, akan tetapi ..... ah, Andika tentulah seorang bidadari dari bulan ..... !”

Saking kagetnya, Pusporini sampai kesima dan sampai lama ia terduduk di atas pangkuan pemuda itu. Mereka saling pandang dengan muka berdekatan, wajah pemuda itu penuh kekaguman dan heran, wajah Pusporini penuh kekagetan dan kemarahan. Setelah dapat menguasai rasa kagetnya, kemarahan memuncak di dalam hati Pusporini. Ia merasa malu dan marah bukan main. Sungguh seorang pemuda yang kurang ajar, berani mati memangkunya!

“Plak-plak ..... !!” Dua kali tamparan tangannya yang dilakukan keras sekali membuat pemuda itu mencelat dan bergulingan beberapa kali. Tamparan bukan sembarang



tamparan, melainkan pukulan telapak tangan dengan Aji Pethit Nogo yang tepat mengenai pipi dan leher. Akan tetapi, sungguhpun pemuda itu terlempar dan bergulingan, namun ia segera bangkit duduk kembali, mengelus-elus pipinya yang menjadi merah dan matanya memandang terbelalak, mulutnya mengomel,

“Aduh-aduh..... , ada bidadari kok begini keji dan tangannya seperti besi panas ..... I”

Melihat betapa pemuda kurangajar itu tidak mati, bahkan lukapun tidak oleh pukulannya, Pusporini menjadi makin penasaran dan marah. Ia sudah berdiri dan

menudingkan telunjuknya ke arah hidung pemuda itu sambil membentak,

“Heh, engkau manusia keparat, tak tahu susila, kurangajar!”

Pemuda yang masih duduk itu terbelalak, menoleh ke belakangnya akan tetapi karena tidak melihat lain orang, baru ia mau mengerti bahwa dirinyalah yang dimaki. Karena telunjuk dara itu menuding tepat ke arah hidungnya, iapun lalu menunjuk hidungnya sendiri dan berkata,

“Siapa kurangajar? Aku? Kurangajar ..... ? Mengapa..... ?”

“Siapa lagi kalau bukan engkau? Ihh, manusia tak tahu malu, mengapa engkau berani mati memangku aku?”

Pemuda itu mengerutkan alisnya yang hitam tebal, lalu meloncat bangun dan bertolak pinggang. Baru sekarang Pusporini melihat bahwa pemuda itu masih remaja, sepanjar dengannya, tubuhnya, tegap jangkung dan wajahnya tampan, matanya bersinar seperti mata harimau. Pemuda itu tersenyum mengejek dan makin panaslah hati Pusporini.

“Eh-eh, nanti dulu ..... Enak benar kau bicara, gadis! Aku memangkumu? Hemm, aku sedang tidur dan tahu-tahu kau menjatuhkan pangkuanku sampai kedua pahaku seperti akan remuk, dan kau bilang aku kurangajar memangkumu? Ini namanya maling teriak maling!”

Kemarahan Pusporini makin menjadi. Mukanya menjadi merah, sepasang matanya berkilat dan ia mengepal kedua tinjunya. “Siapa maling? Engkau maling! Engkau kecu (perampok), engkau copet! Engkau menjegal kakiku ketika

aku sampai aku terjatuh! Hemm, bedebah, apa kau masih

mau menyangkal? Berani berbuat tidak berani mengaku, apa ini laki-laki namanya?”

Pemuda itu menggosok-gosok hidungnya, makin terheran dan makin marah. “Aku menjegalmu? Walahwalah, engkau ini perawan galak seperti sarak gadungan! Aku sedang tidur dan kakiku terlonjor, kau yang jalan tidak melihat-lihat, nabrak saja masih hendak menyalahkan aku?”

Baru kali ini Pusporini bertemu dengan seorang laki-laki yang dianggapnya cerewet dan selalu membantahnya. Kemarahannya membuat ia hampir menangis. Ia membanting kaki kanan dan membentak,

“Laki-laki bosan hidup! Kenapa menaruh kaki sembarangan saja?”

Pemuda itupun marah dan membalas gerakan Pusporini dengan membanting kaki kanannya juga, selain untuk meniru mengejek juga karena tidak mau kalah, lalu berkata, “Dan engkau ini perempuan yang agaknya semalam kesurupan setan dan sekarang masih marah-marah tidak karuan. Pagi-pagi buta sudah menabrak seperti maling kesiangan, sudah begitu masih memaki-maki orang tidak karuan. Benar-benar perempuan tidak genap kau ini!”

“Jahanam busuk! Berani kau, ya ..... ?”

“Mengapa tidak berani?”

Dua orang muda remaja itu sudah saling berhadapan, memasang kuda-kuda dan slap untuk saling serang. Keduanya sudah marah sekali, mereka sebelum bertanding tangan sudah bertanding pandang mata, sekan-akan hendak saling bakar dengan pandang mata masing-masing. Walaupun sedang marah, kini Pusporini teringat bahwa pemuda ini tidak roboh oleh pukulan Pethit Nogo dan hal ini membuktikan bahwa pemuda kurang-ajar ini memiliki ilmu

kepandaian yang tak boleh dipandang ringan. Di lain fihak, setelah mencicipi aji Pethit Nogo tadi, si pemudapun maklum bahwa gadis betapapun galak dan kasarnya, adalah seorang dara yang sakti. Maka keduanya bersikap hati-hati dan sedapat mungkin menahan nafsu amarah. Inilah pula sebabnya mengapa mereka tidak segera turun tangan menyerang, bahkan saling menanti lawan turun tangan lebih dulu.

“Pusporinl, hendak lari ke mana engkau?”

Suara ini mengejutkan Pusporini yang cepat membalikkan tubuh. Kiranya tiga orang pengejanya sudah berada di situ, di hadapannya! Akan tetapi Sariwuni yang sudah melompat ke depan Pusporini, tiba-tiba melihat pemuda itu dan ia berdiri seperti orang kesima. Tanpa mengalihkan pandang mata dari pemuda itu, Sariwuni berkata kepada dua orang temannya,

“Kakang Gagak berdua, harap bantu aku menangkap dara itu!”

Dua orang laki-laki tinggi besar yang tadinya merasa kecewa dan menyesal bahwa mereka terganggu kesenangan mereka di puncak Mentasari tadi, dan pengaruh anggur darah masih membuat darah mereka bergolak panas, kini menjadi girang mendapat tugas menangkap dara remaja yang jelita itu. Dengan mata berkilat-kilat dan mulut menyeringai, kedua tangan dikembangkan mereka kini mengurung dan mendekati Pusporini, sikap mereka seperti dua orang anak nakal hendak menangkap seekor anak itik! Pusporini tidak takut, hanya agak jijik menghadapi wajah dua orang yang beringas menyeramkan itu, sepasang mata mereka merah terbelalak, mulut menyeringai penuh nafsu. Ia mundur-mundur dan memasang sikap, siap untuk bertanding mati-matian.

Adapun Sariwuni kini melangkah maju mendekati pemuda itu dengan pandang mata penuh gairah dan ujung lidahnya yang merah dan kecil menjilat-jilat bibir. Sikapnya seperti seekor ular kelaparan melihat seekor katak hijau yang montok gemuk, seolah-olah hendak ditelannya pemuda itu bulat-bulat! Pada saat itu, seperti juga kedua orang temannya, wanita yang pada dasarnya memang berwatak cabul ini masih berada di bawah pengaruh anggur darah. Kini melihat seorang pemuda remaja yang demikian tampan dan ganteng, jauh bedanya dengan semua pria yang dilihatnya malam tadi di puncak Gunung Mentasari, tentu saja ia menjadi tertarik sekali.

“Duhai, bocah bagus. Andika siapakah? Dan ada hubungan apakah dengan gadis ini?”

Pemuda ini tidak menjawab, melainkan menoleh ke arah Pusporini yang menghadapi ancaman dua orang laki-laki tinggi besar yang liar itu. Gagak Dwipa mengembangkan kedua lengannya yang besar dan berbulu, menyeringai lebar

dan berkata, “Marilah, manis, kau menyerah saja, kupondong kembali ke puncak ..... ha-ha-ha!”

“Eh, bocah ayu, engkaupun boleh memilih aku. Kuemban ..... kupundak ..... ataukah kau ingin gendong-pekeh? Ha-ha-ha, Gagak Kroda siap, cah denok!”

Pusporini tidak takut, akan tetapi menyaksikan sikap mereka dan mendengar kata-kata mereka, ia mengkirik, kedua kakinya menggigil saking jijik dan ngeri. Pada saat itu, Gagak Dwipa menubruk hendak memeluk pinggang yang ramping itu dan pada saat berikutnya, Gagak Kroda juga menyambar lengannya. Namun dengan gerakan amat manis dan indah, tubuh yang kecil ramping itu sudah menyelinap dan kedua orang raksasa itu menubruk angin belaka. Jangankan tubuh dara jelita, ujung kainnyapun tak dapat mereka sentuh!

Pemuda itu tertawa dengan dada lapang. Ia tidak khawatir lagi. Melihat gerakan Pusporini, tahulah ia bahwa tidak akan mudah bagi dua orang raksasa itu untuk dapat menangkap dara remaja yang amat lincah itu. Ia tertawa sambil menghadapi Sariwuni lagi.

“Andika ingin tahu namaku? Aku Joko Pramono, bocah gunung kabur kangan (tertiup angin) yang tidak menentu tempat tinggalku. Hubunganku dengan dia itu? Ah, bukan apa-apa. Bukan sanak bukan kadang akan tetapi kalau mati ikut kehilangan. Engkau dan dua orang raksasa itu mau apakah? Mengapa mengganggu orang?”

Sariwuni tertawa sehingga tampak deretan giginya yang rata dan putih menghias rongga mulut yang merah. “Hihihik, bocah bagus, engkau lucu juga. Tidak perlu engkau mencampuri urusan kami. Lebih baik kau mendekat sini, kita omong-omong yang enak. Engkau mau bukan? Engkau tentu suka bercakap-cakap dengan Sariwuni, ya? Aduh, bocah bagus, bocah ganteng, sinilah mendekat!” Sariwuni yang sudah tergila-gila akan ketampanan wajah pemuda itu melangkah maju, tangannya meraih, jari-jarinya hendak mencubit dagu.

Pemuda itu melangkah mundur sehingga cubitan Sariwuni tidak mengenai sasaran. Kini pemuda itu memandang penuh perhatian, melihat betapa wanita cantik di depannya itu pakaiannya tidak karuan, hampir telanjang sehingga tampak sebagian besar dada dan pahanya. Pemuda itu mengerutkan keningnya, menggeleng-geleng

kepala lalu berkata,

“Aduh-aduh, sialan benar hari ini aku! Mimpi kejatuhan bulan kiranya dalam kenyataan bertemu dengan bidadari galak lalu disambung bertemu dengan iblis-iblis laknat yang menyeramkan. Engkau ini siapakah dan mau apa ..... ?”

Sariwuni yang sudah mabuk itu melangkah maju lagi, membusungkan dada dan langkahnya lenggang-lenggok penuh daya tarik, matanya melirik tajam seakan-akan membetot-betot sukma, semyumnya makin panas, “Cah bagus, jangan menjual mahal, ya? Aku Sariwuni dan aku ..... ah, aku amat cinta kepadamu. Kau tampan seperti Harjuna! Aihh ..... jangan mundur menjauhkan diri, ke sinilah kau ..... !” Kembali Sariwuni meraih dan kali ini dengan kedua tangannya, hendak memeluk dan merangkul. Akan tetapi dengan gerakan yang tenang namun cepat pemuda itu sudah melangkah mundur dan mengelak.

“Wah-wah, celaka tiga belas, aku bertemu dengan siluman seperti ini! Engkau ini manusia apa kok begini nekat? Pergilah dan ajak pergi pula dua orang kawanmu yang menjemukan itu. Lekas, kalau tidak, jangan salahkan kalau aku Joko Pramono terpaksa harus turun tangan dan memaksa kalian bertiga menggelinding pergi dari sini!” Kini pemuda itu berdiri tegak dan bertolak pinggang, sikapnya menantang.

Sariwuni memandang makin kagum. Pemuda ini tidak hanya tampan akan tetapi juga gagah berani. Tentu saja ia merasa geli menyaksikan betapa pemuda remaja ini dengan sikap amat gagah menantangnya! Alangkah lucunya dan ia sama sekali tidak memandang mata kepada seorang pemuda seperti ini. Kembali ia melangkah maju dan tertawa.

“Joko Pramono, bocah bagus. Marilah kau turuti hasratku, aaahhh, kau bocah menggemaskan sekali!” Sariwuni menubruk maju hendak memeluk, akan tetapi kembali ia menubruk tempat kosong. Heranlah hati wanita ini. Tubrukannya cepat sekali dan ia sudah

memperhitungkan bahwa pemuda itu tak mungkin dapat mengelak, akan tetapi nyatanya tubrukannya itu luput!

“Aehhh, jangan mengelak, cah bagus .....!” Kembali ia

menerjang maju, kini lengan kiri hendak memeluk pinggang dan tangan kanan meraih hendak merenggut leher.

“Perempuan tak tahu malu!” Joko Pramono tidak lagi mengelak, melainkan miringkan tubuh membebaskan diri daripada renggutan dan menangkis lengan kiri Sariwuni yang hendak memeluk pinggang.

“Dukk ..... !”

Sariwuni memekik lirih dan meloncat ke belakang dengan mata terbelalak. Ia kaget bukan main ketika benturan lengan pemuda pada lengannya itu mendatangkan hawa panas yang menusuk tulang lengannya. Tak pernah disangkanya bahwa pemuda ini dapat menangkis seperti itu dan mengertilah ia kini bahwa pemuda ini, sungguhpun masih remaja, namun telah memiliki ilmu kesaktian yang tinggi. Berubahlah pandangannya, makin kagum hatinya, dan timbul kemauan hatinya hendak menaklukkan dan menguasai pria muda yang hebat ini.

“Bagus! Engkau mempunyai sedikit kepandaian, ya? Baik, mari kita main-main sebentar untuk membangkitkan kegembiraan dan memanaskan darah, hihik!” Sariwuni lalu menyerbu ke depan, kini dengan langkah-langkah dan gerak-gerak silat yang cepat bagaikan badai menyerbu. Sambil membuat gerakan memutar seperti angin lesus, Sariwuni menerjang maju, tangan kiranya mencengkeram ke arah pusar bawah, tangan kanannya dengan dua jari menusuk ke arah mata. Inilah serangan yang amat keji, ganas dan hebat sekali!

“Hemmm ..... , keji seperti orangnya!” Joko Pramono menghadapi serangan yang dahsyat ini dengan

sikap tenang sekali. Pemuda ini jenaka dan sikapnya gembira, juga berwatak nakal suka menggoda akan tetapi berbeda dengan watak dan sikapnya, gerakannya dalam menghadapi lawan bertempur amatlah tenangnya. Tubuhnya membuat gerakan ke samping, menggeser kaki mengganti kuda-kuda, kedua lengannya bergerak ke atas dan ke bawah menyambut kedua serangan lawan. Tusukan ke arah mata ia biarkan saja, akan tetapi jari-jari tangannya sudah menghadang di depan mata, mengancam pergelangan tangan lawan yang hendak menusuk, sedangkan cengkeraman lawan ke arah pusarnya itu ia tangkis dengan kipatan lengannya data atas ke bawah.

“Aihhh, kau boleh juga!” Sariwuni terpaksa menarik

kembali kedua serangannya, kalau dilanjutkan ia akan menderita rugi. Akan tetapi ia menarik kembali untuk mengirim serangan ke dua yang dahsyat sekali, kakinya menendang dari samping menuju lambung, disusul tubuhnya yang mendoyong ke depan mengirim pukulan dengan kepala tangan kanan menuju ke ulu hati.

Joko Pramono ternyata bukanlah seorang pemuda sembarangan. Serangan yang dilakukan Sariwuni dengan amat cepatnya ini tentu akan merobohkan seorang jagoan, atau setidaknya akan membuat lawan terdesak dan bingung. Akan tetapi, pemuda itu dengan tenang saja menanti datangnya sambaran kaki, kemudian secara tiba-tiba menggerakkan tangan kiri dari bawah ke atas dan tangan kanannya dari atas ke bawah menangkis pukulan. Sariwuni terkejut karena kakinya kini tertangkap pergelangannya. Ia memekik dan kaki kirinya menyusul dengan tendangan berantai, akan tetapi tiba-tiba tubuhnya terlontar ke belakang tanpa dapat ia cegah lagi, karena Joko Pramono telah menyentak kaki kanannya itu ke atas lalu mendorong. Hanya dengan gerak loncat jungkir-balik di

udara sampai tiga kali saja yang mencegah tubuh Sariwuni terbanting. Hampir saja ia menderita malu dan kini wajahnya yang tadi berseri menjadi merah, matanya berkilat-kilat, tanda bahwa kekaguman dan cinta kasihnya tertutup oleh hawa amarah yang mendidih.

“Bocah keparat! Kau tidak mengenal cinta kasih orang, kau tidak ingin senang dan sudah bosan hidup? Baik, kau mampuslah!” Setelah berkata demikian, Sariwuni menerjang maju lagi dengan kecepatan kilat sambil mengerahkan seluruh tenaganya. Hebat bukan main ilmu kepandaian wanita ini. Sebelum menjadi anak buah Wasi Bagaspati, Sariwuni sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi. Apalagi setelah ia menjadi murid Wasi Bagaspati, murid tersayang dan juga kadang-kadang menjadi kekasih sang wasi, ia menerima pelbagai aji kesaktian yang dahsyat, di antaranya adalah Aji Wisakenaka yang tidak mudah dipelajari sembarang orang. Terhadap pemuda itu, ia masih menaruh rasa sayang dan hanya ingin merobohkan tanpa membunuhnya karena ia masih menaruh harapan untuk menaklukkan dan menguasai pemuda yang menimbulkan seleranya dan membuatnya mengilar itu. Maka biarpun ia kini menerjang dengan dahsyat, ia masih belum mengeluarkan ajinya yang hebat itu, juga masih belum menyentuh gagang pedangnya yang terselip di pinggang.

Akan tetapi sekali ini ia benar-benar kecelik. Serangannya yang dahsyat itu disambut dengan sikap tenang saja oleh Joko Pramono, bahkan kini pemuda itu yang tahu akan kesaktian lawan, membalas dengan pukulan-pukulan yang juga cepat dan antepnya tidak kalah oleh lawan! Terjadilah pertempuran yang amat seru di antara mereka sehingga debu mengebul di pagi hari itu dan tubuh mereka lenyap berubah menjadi bayangan yang berkelebatan cepat sekali.

Pusporini sekarang telah menemukan kembali kepribadiannya, menemukan kembali ketangkasan dan ketabahannya, setelah mengalami guncangan batin yang hebat di puncak Gunung Mentasari. Menghadapi pengeroyokan dua orang Gagak, makin lama makin timbul kembali kegembiraannya bertanding, bangkit kembali semangatnya. Mula-mula, kedua orang Gagak itu seakan berlomba untuk menangkapnya, untuk memeluk mendekapnya dan memondongnya kembali ke puncak agar mereka selain dapat mendekap tubuh yang muda menggairahkan itu, juga akan mendapat pujian dari Sang Wasi Bagaspati. Akan tetapi ternyata gadis itu lebih licin daripada belut, lebih tangkas daripada monyet dan tubuh yang langsing itu dapat berkelebatan laksana seekor burung srikatan! Berkali-kali mereka menubruk, namun selalu menangkap angin dan ketika Pusporini sudah bangkit benar-benar semangatnya, dara remaja ini bahkan mengelak sambil menampar!

“Plak! Plenggg .....

Tubuh dua orang raksasa itu terpelanting. Gagak Dwipa jatuh terduduk, megap-megap seperti ikan terlempar di darat karena dadanya terkena dorongan telapak tangan yang halus, yang kecil, akan tetapi mengandung tenaga mujijat itu. Serasa terhenti jalan napasnya dan ia terengah-engah sambil memandang dengan mata melotot, penuh keheranan, kekagetan, dan juga kemarahan. Adapun Gagak Kroda yang kena ditempling pelipisnya, terpelanting dan bergulingan di atas tanah, lalu bangkit duduk dengan mata juling. Bumi dan pohon-pohon di sekelilingnya serasa berputaran, tanah yang didudukinya bergelombang. Setelah ia menggoyang-goyang kepalanya dengan keras, barulah agak reda kepeningan kepalanya.

Pusporini berdiri tegak menanti, bibirnya yang manis



tersenyum mengejek. Dia kurang pengalaman sehingga ia tidak tahu bahwa dua orang yang terkena pukulan Aji Pethit Nogo hanya terpelanting dan tidak tewas atau terluka itu sesungguhnya merupakan hal yang aneh, menjadi bukti bahwa kedua orang lawannya itu memiliki kekebalan yang luar biasa. Maka ia cukup girang melihat betapa tamparan tangannya membuat kedua lawan itu roboh.

“Demi iblis ..... ! Tangan kecil halus itu ..... , kuat benar pukulannya!” Gagak Dwipa berseru sambil melompat bangun.

“Huh-huh, kita telah bersikap ceroboh tadi, Kakang Dwipa. Kita lupa bahwa gadis ini adalah adik Tejolaksono, tentu saja bukan sembarangan bocah.” Diapun sudah melompat bangun dengan gerakan yang sigap.

Gagak Dwipa melangkah maju menghampiri Pusporini, sikapnya penuh ancaman, wajahnya bengis ketika ia berkata, “Hamm, bocah, jangan kau tertawa-tawa dulu dan mengira akan dapat mengalahkan kami! Kau bocah kemarin sore masih bau pupuk dringo, lebih baik kau menyerah baik-baik agar kami bawa kembali ke puncak menghadap sang wasi karena kalau kau tetap berkeras menolak dan terpaksa kami mempergunakan paksaan, tidak urung kau akan mengalami sakit-sakit dan kalau hal ini terjadi, sungguh sayang kalau kulitmu yang halus sampai lecet-lecet, dagingmu yang muda ranum akan terluka.”

Pusporini yang sudah “mendapat hati” melihat betapa tadi ia dapat merobohkan kedua orang lawannya, kini tersenyum mengejek. “Dua ekor lutung korengen yang menjemukan! Kalian masih banyak cakap lagi! Sungguh tak tahu diri. Lebih baik kalian cepat-cepat minggat dari depanku sebelum kupatahkan batang leher kalian! Aku

Pusporini sama sekali tidak gentar menghadapi gertak sambelmu!”

Gagak Dwipa melebarkan matanya dan menoleh kepada saudaranya. “Wah..wah, bocah ini memang tidak boleh diberi hati. Hayo, kita beri hajaran biar dia kapok, adi Kroda!”

Dua orang Gagak itu kini menyerbu maju, masih seperti tadi hendak mencengkeram dan menangkap, akan tetapi kalau tadi melakukan hal ini secara sembrono, kini mereka berhati-hati. Pusporini seorang dara remaja yang cerdik sekali. Biarpun belum banyak pengalamannya dalam

pertandingan, namun ia dapat menduga bahwa dua orang ini tentu bertenaga besar sekali dan kalau ia harus mengadu tenaga, ia akan menderita rugi. Oleh karena itu, ia segera mengerahkan ilmunya meringankan tubuh dan biarpun Aji Bayu Sakti yang ia pelajari belum sempurna benar, namun sudahlah cukup untuk membuat tubuhnya berkelebatan cepat sekali sehingga dengan mudah ia dapat mengelak dari tubrukan-tubrukan kedua orang itu. Gagak Dwipa melengak heran ketika ia menubruk tempat kosong dan tahu-tahu lawannya sudah hilang. Akan tetapi Gagak Kroda cepat menyusul gerakan saudaranya dan menyambar pinggang Pusporini dari belakang. Kembali gadis itu menyelip dan hanya hawa pukulan Gagak Kroda saja yang mampu menyentuh pinggangnya. Sambil mengelak, Pusporini sudah menotolkan ujung kakinya ke tanah, sehingga tubuhnya melayang naik, dan cepat ia turun di belakang Gagak Dwipa, tangan kirinya menampar ke arah punggung.

Gagak Dwipa juga bukan seorang lemah. Dia adalah orang pertama dari Lima Gagak Serayu, ilmu kepandaiannya tinggi dan tentu saja ia maklum akan datangnya tamparan dari belakang ini. Kalau tadi dia dan

adiknya sampai menjadi korban tamparan tangan Pusporini adalah karena mereka berdua memandang rendah dan mengira bahwa tamparan tangan dara yang halus itu akan menimpa tubuh mereka yang kebal seperti pijatan mesra. Kini ia cepat meringkan tubuhnya, menekuk siku tangannya dan menangkis tamparan itu. Pusporini tidak menarik kembali tangannya melainkan mengerahkan tenaga dan sengaja mengadu lengannya untuk mengukur tenaga lawan.

“Dukk I” Lengan yang kecil berkulit halus itu beradu dengan lengan yang besar kasar berbulu, dan akibatnya tubuh Pusporini terpental ke belakang! Akan tetapi hal ini hanya berarti bahwa dara itu kalah dalam hal tenaga kasar, sebaliknya, ia menang dalam tenaga dalam, buktinya raksasa itu kini meringis dan menggosok-gosok lengannya yang beradu dengan lengan dara itu, yang kini terasa panas seperti bertemu besi merah bernyala dan seperti ditusuktusuk jarum.

“Rebahlah !” bentak Gagak Kroda yang marah sekali dan penasaran. Ia menubruk dari belakang, tangannya menghantam ke arah pundak dara itu. Pusporini hanya memutar tumit menggeser kaki. Lengan yang panjang besar

lewat di samping pundaknya, dara ini cepat menusuk dengan jari tangan ke lambung lawan.

“Ngekkk ..... !” Gagak Kroda sudah mengeraskan lambung bahkan disusul gerakan tangan menangkis, namun karena lambungnya sudah “dimasuki” jari tangan yang menotok dengan tenaga mujijat itu, seketika tubuhnya berputaran dan ia memegang lambungnya sambil meringisringis. Perutnya mendadak terasa mulas sekali, seperti diremas-remas dari dalam, seperti orang terlalu banyak makan lombok sehingga kalau saja ia tidak memiliki hawa sakti untuk menahannya, tentu pada saat itu juga ia sudah kecirit-cirit terberak-berak di dalam celana saking nyerinya!

Kemarahan dua orang Gagak itu membuat mereka menjadi gelap mata, tidak ingat lagi bahwa dara ini harus ditangkap hidup-hidup dan dibawa kembali kepada Wasi Bagaspati. Mata mereka menjadi merah, menyinarkan nafsu membunuh, tidak ingat apa-apa lagi. Dengan teriakan seperti lolong srigala, Gagak Dwipa dan Gagak Kroda mencabut senjata mereka, yaitu sebuah golok yang melengkung dan tajam sekall sampai berkilau tertimpa matahari pagi.

“Perempuan setan, kuminum darahmu!” bentak Gagak Dwipa.

“Kuganyang dagingmu!” terlak pula Gagak Kroda.

Mereka berdua sudah menerjang maju, membacok dengan golok. Senjata mereka itu menyambar dengan cepat dan kuat sehingga mengeluarkan suara berdesing. Pusporini maklum akan bahaya serangan mereka itu, maka iapun cepat mengerahkan Aji Bayu Sakti dan mengandalkan kelincahan tubuhnya untuk menyelamatkan diri, berkelebat ke sana ke marl menghindarkan sambaran dua batang golok. Pertandingan ini kini berjalan cepat sekali karena dua buah golok yang diputar-putar itu berubah menjadi gulungan dua sinar yang menggulung-gulung tubuh dua orang Gagak itu dan menyambar-nyambar ke arah

Pusporini. Namun gadis inipun hebat, tubuhnya berkelebatan dan yang tampak hanya bayangannya saja

yang menyelinap di antara sambaran sinar golok. Untung bagi Pusporini bahwa kedua orang lawannya mempergunakan senjata golok karena justeru dia adalah seorang ahli permainan senjata golok seperti yang diajarkan rakandanya, yaitu Ilmu Golok Lebah Putih. Biarpun kini ia bertangan kosong, namun ia yang sudah mengenal sifat senjata golok dengan amat baiknya, kini tidaklah begitu terancam dan biarpun tampaknya terdesak, namun selalu dapat menghindar dan menanti kesempatan baik untuk merobohkan dua orang lawannya yang kuat.

Sementara itu, pertempuran antara Sariwuni yang memiliki tingkat kepandaian jauh lebih tinggi daripada Gagak Dwipa atau Gagak Kroda, melawan Joko Pramono pemuda remaja yang jenaka dan aneh itu, makin lama menjadi makin seru dan hebat sekali. Tadinya Sariwuni yang tergila-gila kepada pemuda ganteng ini tidak mengirim serangan maut, karena ia merasa sayang kalau membunuhnya, hanya ingin menaklukkan dan menguasainya. Akan tetapi makin lama wanita ini menjadi makin penasaran karena semua terjangannya dapat dielakkan atau ditangkis pemuda itu dan setiap lengan mereka bertemu, Sariwuni merasa betapa lengannya tergetar. Ketika dengan rasa penasaran Sariwuni untuk ke sekian kalinya meloncat tinggi dan dari atas tubuhnya menyambar turun, menubruk dan hendak memeluk pemuda itu agar dapat ia ringkus dan dibuat tidak berdaya, Joko Pramono tertawa mengejek, akan tetapi membiarkan diri terjengkang ke belakang dan terjatuh. Ia seolah-olah sudah tidak berdaya lagi dan Sariwuni girang bukan main. Melihat pemuda itu terjengkang dan kedua lengannya terbuka seolah-olah menanti dia menubruk untuk dipeluk, Sariwuni tertawa dan berkata,

“Aduh, bocah bagus, akhirnya kau menyerah ..... ”  
Ia menubruk dengan kedua lengan terpentang.

“Aiilhhh..... dessss ..... !!” Tubuh Sariwuni terlempar ke belakang sampai empat meter jauhnya dan ia terbanting ke atas tanah lalu bangkit berdiri sambil meringis kesakitan. Kiranya ketika ia menubruk tadi, Joko Pramono yang kelihatan tidak berdaya itu mengirim sebuah tendangan yang tiba-tiba dan tidak tersangka-sangka

sama sekali sehingga tepat mengenai perut lawan!

Wajah yang cantik dan tadinya tersenyum-senyum genit itu seketika berubah. Kini pandang matanya penuh kemarahan, sepasang mata yang indah bentuknya itu kini menjadi melotot merah, hidungnya kembang-kempis dan mulutnya cemberut, wajahnya diliputi kemarahan. Sariwuni menjadi marah bukan main. Perlahan-lahan tangannya bergerak-gerak, jari tangannya bergerak seperti kuku harimau dan terdengar suara berkerotokan ketika kedua tangannya itu perlahan-lahan berubah warnanya, mula-mula kemerahan, lalu merah tua kehitaman, akhirnya berubah menjadi hitam sama sekali, dari pergelangan tangan sampai ke ujung kuku jari tangannya! Kini sinar maut membayang di wajahnya, memancar keluar dari matanya ketika ia melangkah maju menghampiri Joko Pramono, mulutnya menyeringai dan membuat wajahnya yang cantik menjadi mengerikan.

“Keparat, tak tahu disayang ..... kau memang patut mampus!” Mulutnya mengeluarkan ucapan ini lirih dan lambat, namun secara tiba-tiba ia sudah menerjang maju, kedua tangannya seperti cakar harimau, gerakannya cepat dan kuku serta tangan itu menjadi bayangan hitam yang mengeluarkan bau busuk memuakkan, amis dan keras seperti bau bangkai!

Joko Pramono cepat menghindarkan diri dengan loncatan tinggi ke kiri. Pemuda ini tidak mau senyum-senyum lagi, tidak berani main-main lagi karena ia maklum betapa hebat dan jahatnya kedua tangan wanita itu. Walaupun ia tidak tahu jelas aji sesat apakah yang digunakan wanita itu, namun ia dapat menduga bahwa tentu kuku-kuku tangan wanita itu mengandung racun yang ampuhnya menggila. Oleh karena dugaan ini, maka ia tidak berani sembarangan menangkis beradu lengan, malah berdekatan pun ia tidak berani melainkan mengelak dan mengandalkan kecepatan dan kelincahannya urituk menghindar ke sana ke marl. Tanpa disengaja atau diatur terlebih dahulu, keadaan pemuda ini sama benar dengan keadaan Pusporini. Juga dara remaja ini berloncatan ke sana-sini untuk menghindarkan diri daripada pengeroyokan dua buah golok lawan yang menyambar-nyambar laksana sepasang tangan maut. Dan karena pertandingan yang tadinya menjadi dua rombongan ini sifatnya sama, yaitu dua orang muda itu berloncatan ke sana-sini dan lawan-lawannya melakukan pengejaran dan desakan, maka lambat-laun pertandingan

itu saling berdekatan, bahkan kini bayangan Pusporini dan Joko Pramono kadang-kadang bertukar tempat dan bersilang!

Tanpa disengaja oleh dua orang remaja itu, hal ini amat menguntungkan. Di dalam kemarahan para lawan, baik edua orang Gagak yang mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada Pusporini, maupun Sariwuni yang mencurahkan perhatian kepada Joko Pramono tanpa memperdulikan hal-hal lain, dua orang remaja ini mendapat kesempatan untuk balas memukul bukan kepada lawan sendiri, melainkan kepada lawan lain yang tidak menyerang mereka!

Demikianlah, ketika Pusporini meloncat jauh ke belakang, mengelak daripada sambaran dua batang golok para pengeroyoknya, secara kebetulan sekali ia tiba di dekat Sariwuni yang mendesak Joko Pramono. Pemuda inipun meloncat jauh dan Sariwuni membalikkan tubuh untuk mengejar. Saat ini pundaknya menyentuh pundak Pusporini dan dara remaja itu dengan kemarahan meluap-luap karena belum juga dapat membalas dua orang lawannya, lalu memutar lengan mengirilm hantaman sambil mengerahkan Aji Bojro Dahono! Aji pukulan yang ampuhnya menggiriskan ini baru ia latih setengah bagian, belum matang, namun akibatnya hebat sekali. Sariwuni yang sama sekali tidak pernah menyangka akan mendapat hantaman dari Pusporini karena seluruh perhatiannya ditujukan kepada Joko Pramono, menjerit lirih dan tubuhnya terputar-putar, kedua tangannya memegangi kepala yang tadi kena hantaman. Seluruh kepalanya terasa panas seperti dibakar, membuat air matanya bercucuran tak dapat ia cegah lagi dan akhirnya Sariwuni jatuh terduduk di atas tanah sambil meramkan mata. Wanita ini maklum bahwa ia menderita luka pukulan sakti, maka ia cepat mengerahkan hawa sakti di tubuhnya untuk memulihkan keadaan dirinya.

Pusporini yang tanpa sengaja sudah merobohkan Sariwuni, kini menengok dan alangkah mendongkol hatinya ketika ia melihat betapa pemuda kurang ajar itu kini menggantikan dia menandingi kedua orang Gagak. Ia mendengus dan menerjang maju, saking marahnya maka terjangannya pun hebat bukan main. Gagak Dwipa dan Gagak Kroda kini sedang mengeroyok Joko Pramono, melihat robohnya Sariwuni hati mereka menjadi girls, juga marah terhadap Pusporini. Tadi mereka terpaksa melayani

pemuda ini karena si pemuda menerjang mereka kalangkabut seperti orang gila, akan tetapi sekarang melihat

Pusporini, mereka cepat memalingkan perhatian mereka dan segera mendesak dari itu dengan kelebatan golok mereka yang makin cepat dan makin kuat saja. Pusporini terpaksa kembali mengandalkan kelincahan tubuhnya, berkelebat mengelak.

“Eh, Bajul, tidurlah!” tiba-tiba Joko Pramono berteriak.

“Takkk!! Aduhhh ..... Gagak Kroda tiba-tiba membuang goloknya dan berjingkrak-jingkrak memegang kaki kanannya dengan kedua tangan, berloncatan di atas kaki kirinya, berputar-putar dan mengaduh-aduh, meringis dan menangis karena rasa nyeri yang datang dari kakinya itu menembus ke tulang sumsum. Orang yang pernah mengalami betapa nyerinya gares kaki (tulang kering) digajul, tentu akan memaklumi penderitaan Gagak Kroda ini. Kiranya Joko Pramono yang tadi turun tangan membantu Pusporini, dari belakang ia menyapu kaki dan menggajul gares raksasa itu.

Pusporini makin marah, bukan terhadap lawan melainkan terhadap pemuda kurang ajar itu yang telah berlancang tangan merobohkan musuhnya. Ia mengerahkan tenaga, menyalurkan Aji Pethit Nogo menampar lengan Gagak Dwipa yang datang menyerang dengan golok. Sambil melejit ke samping, ia menyambut serangan itu dengan tamparan yang menangkis, kemudian terus disusul dengan tusukan jari tangan ke dada lawan dengan Aji Pethit Nogo.

“Trangg ..... huuukkk!” Gagak Dwipa yang tadinya terkejut menyaksikan, adiknya berjingkrakan, menjadi terpecah perhatiannya. Ketika lengannya berciuman dengan jari-jari tangan yang penuh berisi hawa sakti Aji Pethit Nogo, lengan itu sendiri menjadi lumpuh sehingga goloknya terlepas, kemudian totokan jari tangan pada dadanya membuat napasnya seketika terhenti. Gagak

Dwipa menekuk tubuhnya ke depan, terbatuk-batuk dan terengah-engah. Kemudian iapun lari tunggang-langgang karena melihat betapa Sariwuni dan Gagak Kroda juga sudah lari mendaki bukit. Gagak Kroda masih mengaduhaduh dan terpincang-pincang, Sariwuni lari sambil memegang kepala seolah-olah wanita itu khawatir kalaukalau

kepalanya copot, sedangkan Gagak Dwipa lari dengan membungkuk-bungkuk dan terengah-engah.

Joko Pramono berdiri menolak pinggang dan tertawa bergelak memandang ke arah tiga orang yang sedang berlomba melarikan diri itu. Akan tetapi tiba-tiba ia melempar tubuhnya ke kiri, menjatuhkan diri dan bergulingan, mengelak dari serangan Pusporini yang , memukulnya bertubi-tubi dan gencar.

“Eh-eh ..... wah ..... Apa-apaan ini?” Joko Pramono sudah melompat berdiri dan kini berdiri menghadapi Pusporini yang memandangnya dengan sepasang mata marah. “Tidak ada hujan tidak ada angin, kau menyerang seperti kilat menyambar-nyambar! Apa ..... kau ..... begini ..... ?” Joko Pramono meraba dahi dengan telunjuk dimiringkan.

Terbelalak mata Pusporini saking marahnya. Cuping hidungnya kembang-kempis, mendengus-dengus, dadanya turun naik bergelombang. “Apa? Kau anggap aku gila? Kau yang miring otakmu, tidak jejeg! Engkau yang gila, gendeng, edan, goblok,,tolol!”

“Heeitit, heeitit, cukup! Kalau kau tidak miring, kenapa engkau marah-marah dan menyerangku seperti seekor kucing terpijak ekornya?”

Mata yang jernih bersinar-sinar itu makin lebar. “Apa? Kau maki aku kucing? Berani benar kau, keparat jahanam!

Engkau monyet munyuk, lutung kethek! Engkau celenggotheng, bajul barat, engkau tikus kadal coro ..... “

“Walah-walah ..... , cukup! Katakan saja aku ini segala macam binatang di hutan, kan lebih lengkap dan tidak perlu menghambur-hamburkan kata-kata? Eh, engkau bocah perempuan yang galak seperti kucing beranak, kenapa engkau marah-marah dan membenci aku begini rupa? Kita sating kenalpun tidak, kenapa engkau memusuhi?”

Pusporini menudingkan telunjuknya ke arah hidung Joko Pramono dan kembang pemuda ini merasa tidak enak kalau tidak meraba-raba hidungnya yang ditunjuk.

“Engkau pemuda keparat. Engkau bocah yang masih hijau berani bertingkah di depanku! Engkau telah melakukan dosa dua kali dan masih pura-pura bertanya lagi! Hemm, aku tidak akan sudah kalau belum memenggal



batang lehermu!”

Joko Pramono kini meraba lehernya dan bergidik. Galak benar wanita ini, akan tetapi juga amat lucu. “Hemm, memang aku masih hijau, akan tetapi setidaknya hijau tua seperti daun, sedangkan kau masih hijau pupus! Kau bilang aku mempunyai dua macam dosa? Wahai, ampunilah kiranya hambamu, Sang Hyang Dewi dari kahyangan! Kalau hamba berdosa sampai dua kali, dosa apakah gerangan?” Pemuda itu sengaja mengejek karena ia merasa penasaran sekali.

“Dasar laki-laki bajul yang lidahnya bercabang!” Mendengar ini, otomatis Joko Pramono menjulurkan lidahnya keluar dari mulut dan matanya sampai menjadi juling, kedua manik mata mendekati hidung ketika ia berusaha sedapat mungkin melihat ujung lidahnya, untuk melihat apakah lidahnya benar-benar bercabang seperti

lidah ular. Gerakan ini tidak dibuat-buat dan amatlah lucunya sehingga hampir saja Pusporini tertawa. Gadis inipun berwatak lincah periang, akan tetapi karena ia ingat bahwa pada saat itu ia sedang marah, maka tentu saja ia tidak sudi tertawa, bahkan segera menyambung katakatanya,

“Manusia tak tahu diri! Pertama, engkau tadi secara kurang ajar dan tidak sopan telah melanggar susila, berani mampus engkau memangku aku setelah menjegal kakiku ketika aku lari. Dosa ini saja sudah cukup menjadi sebab mengapa aku memusuhimu, kemudian kau susul dengan dosa ke dua, yaitu kau berani sekali membantu aku merobohkan seorang di antara pengeroyokku! Ini namanya penghinaan dan kau memandang rendah kepadaku. Apa kaukira aku butuh akan bantuanmu? Apa kaukira engkau ini yang paling gagah, yang paling pandai; yang paling perkasa di dalam dunia maka kauanggap perlu sekali membantuku?”

Joko Pramono menjadi penasaran sekali. Ia membusungkan dadanya yang bidang, dagunya berkerut sehingga lekuk di tengahnya tampak nyata, giginya berkerot dan matanya yang tajam itu bersinar-sinar. “Eh-eh-eh, nanti dulu. Enak saja engkau menjatuhkan fitnah. Memfitnah lebih keji daripada membunuh, kau tahu? Pertama-tama kau fitnah aku menjegal kakimu dan memangkumu. Padahal sesungguhnya, seperti kukatakan tadi, aku sedang tidur dan kakiku kulonjorkan, siapa menjegal orang? Apakah engkau sendiri yang tidak dapat menggunakan

mata dengan baik, tidak melihat kakiku, kautendang dan sandung saja sampai kau terjatuh ke atas kedua pahaku. Bukan aku menjegal dan memangku, malah engkau sendiri yang menyandung dan menjatuhi pangkuanku! Sekarang hal ke dua yang kaukatakan dosaku itu. Kau bilang aku

membantumu? Sama sekali tidak! Malah engkau sendirilah yang mula-mula membantuku dan memukul iblis betina tadi sampai ia roboh. Karena dua orang laki-laki raksasa tadi adalah kawan-kawan si iblis betina, tentu saja aku lalu menyerang mereka dan berhasil merobohkan seorang di antara mereka. Aku sama sekali tidak membantumu, justeru engkaulah yang pertama kali membantuku dengan merobohkan iblis betina itu!”

“Wah, memang kau pintar bicara seperti Patih Sangkuni, atau Pendeta Durna! Kalau aku tersandung kakimu dan terjatuh, itu tidak kusengaja, keparat! Dan kalau aku menyerang si perempuan rendah Sariwuni atau membunuhnya sekalipun, sama sekali bukan membantumu. Kau ini apaku maka aku membantu-bantu? Huh! Bukan membantumu, memang dia musuh besar keluarga kami, musuh besar rakanda Adipati Tejolaksono!” Dalam ucapan ini, selain menyangkal dan membantah, juga dara remaja ini setengah sengaja menyebut nama rakandanya yang ia tahu amat terkenal untuk menaikkan “gengsinya” di mata pemuda itu.

Hati dara ini girang bukan main karena ternyata dugaannya tepat. Pemuda itu kelihatan terkejut sekali dan wajahnya berubah, tidak tersenyum-senyum seperti tadi, bahkan lalu berkata,

“Apa? Engkau keluarga Sang Adipati Tejolaksono di Selopenangkep?”

Pusporini mengangkat dadanya yang membusung, matanya bercahaya, wajahnya berseri penuh kebanggaan ketika ia berkata, “Aku Raden Ajeng Pusporini, adik misan gustimu Adipati Tejolaksono!” Ia percaya bahwa pemuda ini sekarang tentu akan lenyap watak dan sikapnya yang sombong, tentu akan cepat menjatuhkan diri berlutut dan menyembah kepadanya, menggigil ketakutan karena telah

berani bersikap kurang ajar terhadap sang puteri bangsawan sehingga ia akan dapat dengan sepuas hati menegur dan menghukumnya.

Akan tetapi tiba-tiba pemuda itu tertawa mengejek, lalu berkata, “Ah, pantas saja engkau begini galak dan sombong! Kiranya engkau adalah anggota keluarga kadipaten yang terkenal sombong itu! Hemm ..... !”

Pusporini kaget dan marah sekali. Sungguh di luar perkiraannya bahwa pemuda ini sama sekali tidak menaruh hormat bahkan mengejek dan menyatakan bahwa keluarga Kadipaten Selopenangkep sombong. Ia membanting kaki dan menudingkarf telunjuknya, mukanya merah dibakar kemarahan.

“Heh, si keparat bocah gunung nangnung yang kurang ajar! Berani kau

menghina Kadipaten Selopenangkep? Sebelum aku turun tangan

membunuhmu, mengakulah siapa gerangan engkau ini agar kelak aku dapat menerangkan kepada rakanda adipati. Kalau sudah terlanjur aku turun tangan, tentu mayatmu tidak akan dapat memberi

Pemuda itu tertawa lagi, tertawa mengejek. Wajahnya yang tampan itu membuat Pusporini makin marah karena ketampanan dan senyum itu mengejeknya! “Sombongnya bukan main! Eh, perawan bangsawan, kau dengarlah. Aku bernama Joko Pramono. Rumahku adalah jagat ini, asalku keterangan lagi!”

dari atas angin. Hidupku di alam bebas, beratap langit berlantai tanah bertilam rumput, berdinding batu dan pohon, siang hari berdian surya, malam hari berdian bulan dan bintang .....”

“Stop ..... Aku hanya ingin mengetahui namamu. Tidak perduli kau datang dari dasar neraka, hari ini adalah saat ajalmu..... !”

“Wah, sumbarmu seperti kicau burung nuri! Boleh cobacoba kalau kau mampu membunuhku, kalau tidak mampu, aku akan menawanmu, bocah sombong ..... !”

“Setan mampuslah!” Pusporini berseru keras dan

tubuhnya sudah menerjang maju, mengirim pukulan dengan Aji Pethit Nogo mengarah pelipis kiri lawan.

Joko Pramono bukanlah seorang pemuda yang sembrono. Walaupun wataknya periang dan jenaka, bahkan agak ugal-ugalan, akan tetapi ia cukup mengerti bahwa dara remaja yang galaknya kepati-pati (amat luar biasa) ini sama sekali tidak boleh dipandang ringan dan bahwa pukulan yang dilancarkan ini adalah aji yang amat ampuh. Maka ia tidak berani menerimanya, apalagi pelipis merupakan bagian kepala yang ringkih (lemah). Tanpa merubah kedudukan tubuh karena ingin menguji keampuhan tangan lawan, Joko Pramono mengangkat tangan kiri ke atas, sengaja menerima dan menangkis telapak tangan dara itu dengan telapak tangannya yang dikipatkan.

“Plakkk ..... I I” Dua tangan bertemu dan akibatnya Joko Pramono terpelanting ke belakang dan hampir saja ia roboh kalau ia tidak cepat melompat ke atas dan berjongkir-balik. Matanya terbelalak memandang dara itu, penuh kekaguman dan kekagetan. Ia sudah menyangka bahwa Pusporini seorang dara sakti, akan tetapi sama sekali tidak mengira bahwa pukulannya ampuhnya bukan buatan!

“Ihh, takutkah engkau? Laki-laki macam apa, baru sekali gebrakan saja mukanya sudah berubah hijau!” Pusporini mengejek dan menerjang maju lagi.

“Aehh, sombongnya. Siapa takut pada-mu!” Joko Pramono panas juga perutnya oleh ejekan ini, ketika Pusporini menghantamnya lagi dengan Aji Pethit Nogo, ia cepat miringkan tubuh mengelak dan secara tiba-tiba tubuhnya merendah, hampir berjongkok dan dari bawah ia mendorong dengan kedua tangannya ke arah tubuh lawan.

Pusporini terkejut ketika merasa betapa dari kedua tangan pemuda itu menyambar keluar hawa pukulan yang amat kuat dan panas. Cepat ia mengerahkan tenaga dan menangkis dengan tangan kanannya.

“Wesss ..... !” Sebelum tangannya yang menangkis itu bertemu dengan kedua tangan lawan, tubuhnya sudah terdorong ke belakang tanpa dapat dicegahnya lagi, kakinya terhuyung-huyung ke belakang dan hampir ia roboh. Untungnya tangan kirinya dapat menyambar ranting sebatang pohon sehingga ia dapat meloncat dan mengatur keseimbangan tubuhnya. Kini ia memandang dengan penuh kemarahan. Kedua pipinya merah dan matanya

menyinarkan cahaya berapi.

“Heh-heh-heh, kau kenapa? Jerih sekarang, ya? Belum lecet belum benjol sudah jerih. Wanita gagah macam apa ini?” Joko Pramono balas mengejek.

“Ooohhh, kau ..... kau ..... rasakan pembalasanku, bocah dusun!” Dengan kemarahan yang meluap-luap kini Pusporini menerjang maju, mengerahkan kegesitan dengan Aji Bayu Sakti sambil menggerakgerakkan kedua lengan mengirim pukulan-pukulan ampuh. Saking jengkel dan marahnya menghadapi pemuda yang pandal mengejek dan tidak kalah sombongnya ini, ia

menyerang seperti seekor banteng terluka, menyeruduk saja tanpa perhitungan lagi, penuh nafsu dan keinginannya hanya satu, yakni merobohkan pemuda sombong kurang ajar ini!

Justeru kemarahan meluap-luap inilah kesalahan Pusporini. Dara remaja ini sesungguhnya telah memiliki ilmu kesaktian yang hebat dan jarang ada tandingnya, dan sungguhpun pemuda itupun ternyata sakti mandraguna, namun tingkat kepandaianya tidaklah jauh lebih unggul daripada Pusporini. Tingkat mereka seimbang dan biarpun Pusporini agaknya kalah sedikit dalam hal tenaga, namun dara ini menang sedikit dalam kecepatan sehingga kalau mereka bertanding dalam keadaan sama tenangnya, tentu tidak akan ada yang dapat dikalahkan dalam waktu singkat. Akan tetapi, Pusporini seperti terbakar saking gemas dan marahnya, sebaliknya pemuda itu tenang-tenang saja bahkan kadang-kadang tertawa mengejek dan tersenyumsenyum. Di sinilah letak kekalahan Pusporini yang makin lama menjadi makin marah karena terdorong oleh hati yang penasaran. Sampai sejam lebih ia menerjang dan mengeluarkan pelbagai aji pukulan yang ampuh-ampuh, namun selalu dapat dihindarkan pemuda itu dengan mengelak atau menangkis. Belum pernah satu kali juga ia berhasil mengenai tubuh pemuda itu maka ia menjadi makin ganas dan nekat.

“Sudahlah, sampai habis seluruh kepandaianmu, sampai putus napasmu, tidak mungkin kau dapat mengalahkan aku, heh-heh!” Joko Pramono mengejek.

“Ssssetan I” Pusporini mendesis marah dan menghantam dengan aji pukulan Bojro Dahono yang ampuhnya menggiriskan itu. Biarpun belum sepenuhnya ia menguasai

aji pukulan ini, namun kalau mengenai kepala lawan, kepala itu akan hancur berikut isi kepalanya, kalau

mengenai dada tentu akan ambrol dengan tulang iga patahpatah.

“Heeeiiiittt!” Dengan gerakan indah dan lagak mengejek memanaskan hati Joko Pramono merendahkan tubuhnya sehingga dua pukulan tangan dara itu lewat di atas kepalanya. Dari bawah, dengan cepat sekali kini Joko Pramono mengirim pukulan dorongan seperti tadi, pukulan dorongan yang berhawa panas dan kuat sekali, ke arah lambung Pusporini. Dara itu cepat mencelat ke atas sambil menangkis, akan tetapi tiba-tiba ia menjerit dan tubuhnya terguling. Kiranya pemuda itu tadi memukul hanya sebagai gertakan atau pancingan saja karena begitu dara itu mengelak, kakinya menjegal dan tepat mengenai kedua kaki Pusporini, mengait betis sehingga tanpa dapat dicegah lagi tubuh Pusporini terguling. Sebelum dara itu sempat memperbaiki posisinya, Joko Pramono sudah menubruk, menangkap kedua lengan Pusporini, memutar dan menelikungnya ke belakang.

“Kau curang ..... ! Lepaskan aku ..... ! Lepaskan ..... !” Pusporini meronta-ronta dan berteriak-terlak marah. Ia marah sekali sampai hidungnya mendengusdengus dan mulutnya terengah-engah.

“Enak saja dilepaskan. Susah-susah aku merobohkanmu .....”

“Kau curang.....! Kau menjegal! Mana ada aturannya bertanding pakai jegal-jegalan?” Pusporini memprotes. Akan tetapi pemuda itu tidak memperdulikannya, bahkan kini dara itu merasa betapa kedua pergelangan tangannya dibelenggu dengan ikat kepala pemuda itu!

“Keparat! Bedebah! Setan kurang ajar kau! Lepaskan aku kalau tidak ..... !!”

“Kalau tidak ..... mau apa ..... ? Enak saja Joko Pramono bertanya, suaranya penuh ejekan.

“Kubunuh kau ..... Kucekik kau ..... Ku ..... !”

“Cobalah kalau mampu!”

Pusporini marah sampai hampir menangis. Ia

membalikkan tubuhnya. Kedua tangannya tak dapat

digerakkan, akan tetapi kakinya masih bebas dan tiba-tiba ia mengirim tendangan berantai dengan kedua kakinya. Kedua kaki itu bagaikan kitiran angin saja bergerak menendang bergantian mengarah lutut, pusar sampai ke dada.

“Heh-heh, kau benar-benar seperti seekor kuda betina! Hanya kuda yang menendang-nendang kalau marah!”

Makin jengkel Pusporini dan tendangannya yang terakhir terlalu keras sampai tubuhnya terbawa dan karena kedua tangannya dibelenggu ke belakang, maka ia kehilangan keseimbangan dan ..... “bukkk!” pinggulnya terbanting ke atas tanah sampai terasa pegal dan linu. Sebelum ia sempat bangun, Joko Pramono sudah menyambar tubuhnya dan memondongnya. Lengan kiri pemuda itu merangkul kedua kaki, perut Pusporini menumpang di pundak dan dara itu meronta-ronta makin keras.

“Setan kurang ajar kau! Berani kausentuh aku! Berani kau memanggulku! Hayo lepaskan..... lepaskan ..... I”

Dengan kedua tangan yang terbelenggu, Pusporini memukul-mukul pundak dan punggung Joko Pramono, akan tetapi pemuda itu hanya terkekeh dan lari cepat membawa pergi tubuh dara itu menuju ke utara.

## Jilid XV

PUNGGUNG dan pundak itu kuat sekali, dan tak mungkin Pusporini dapat menggunakan ajinya dalam keadaan terbelenggu seperti itu. Karena tahu bahwa sia-sia saja ia meronta-ronta, akhirnya dara itu diam dan hatinya mulai diliputi kekhawatiran dan ketakutan. Ke mana ia hendak dibawa? Siapakah sesungguhnya, pemuda ini dan mengapa agaknya tidak suka kepada keluarga kadipaten?

“Kau ..... mau bawa aku ke mana ..... ?” Akhirnya Pusporini tak kuat menahan kegelisahan hatinya, bertanya tanpa meronta lagi di atas pundak pemuda itu.

“Hemm ..... , ke mana lagi kalau tidak ke dasar neraka? Kau tadi sendiri bilang aku dari dasar neraka. Wanita galak macam engkau ini patutnya dijadikan umpan setan neraka!”

Jawaban ini tidak menimbulkan takut, malah menambah kemarahan hati Pusporini. Ia meronta-ronta lagi kemudian kakinya menendang-nendang, namun hal ini malah

membuat lengan pemuda itu memeluk kedua kakinya lebih erat sehingga perutnya tertekan pada pundak dan membuatnya sukar bernapas. Terpaksa ia diam lagi tidak meronta dan Joko Pramono melanjutkan larinya yang cepat sekali.

“Awat kau kalau terjatuh ke tanganku kelak ..... ” mengancam, suaranya penuh kegemasan dan sakit hati.

“Sekarang juga akupun sudah awas!” jawab pemuda itu menggoda terus.

Karena tubuhnya “disampirkan” di pundak pemuda itu sehingga kepalanya tergantung ke bawah, lama-kelamaan Pusporini menjadi lelah dan pening. Sedikit demi sedikit ia melorot turun dan agaknya pemuda itupun maklum akan

keadaannya maka membiarkan saja, bahkan melonggarkan pelukan lengannya sehingga kini bukan kaki yang dirangkulnya, melainkan paha dan pinggul sehingga kepala Pusporini sekarang mendekati pundak dan leher. Karena keadaannya tidak begitu melelahkan lagi, agak lega hati Pusporini. Ia memandang leher yang dekat sekali itu, melihat betapa otot-otot yang kuat tampak merentang di bawah kulit yang bersih halus, betapa anak rambut yang hitam gemuk tumbuh melingkar di, tengkuk yang kuat itu. Heran sekali dia mengapa pemandangan yang selama hidupnya tak pernah ia perhatikan ini, tengkuk seorang laki-laki, sekarang tampak begitu indah! Tapi hal ini sama sekali tidak mengurangi kemarahan dan kebenciannya kepada laki-laki yang menggemaskan hatinya ini.

“Engkau kenapa membenci keluarga rakanda adipati?” ia bertanya, perlahan karena toh mulutnya sudah dekat telinga. Walaupun lirih suaranya, namun Joko Pramono masih dapat menangkap nada penuh kemarahan dalam suara itu.

“Huh, keluarga sombong! Busuk hati! Karena keluarga Selopenangkep itulah pamanku Adibroto sampai mengorbankan nyawa secara sia-sia! Padahal mendiang Paman Adiprototo, menurut mendiang ibuku, adalah seorang yang paling baik di dunia ini.”

“Hemm, kaumaksudkan Ki Adibroto warok Ponorogo aliran putih?” Pusporini yang sudah pernah mendengar cerita dari ibunya bertanya, diam-diam ia kaget dan menduga-duga.

“Betul dia. Ah, engkau mengenal pula namanya. Apa



yang kau tahu tentang mendiang pamanku?”

“Aku hanya mendengar bahwa Ki Adibroto adalah ayah kandung ayunda Ayu Candra, isteri rakanda Adipati

Tejolaksono! Jadi engkau ini masih adik misan ayunda Ayu Candra! Mengapa memusuhi Kadipaten Selopenangkep?”

Mendengar ini, pemuda itu berhenti dan dengan sikap kasar ia menurunkan tubuh Pusporini ke atas tanah. Gadis ini tergelimpang lalu bangkit duduk dengan sukar karena kedua tangan terbelenggu ke belakang. Ia masih marah sekali dan diam-diam ia terheran-heran mengapa tadi ia dapat bercakap-cakap dengan penawannya seperti dua orang sahabat lama saja. Ia kini cemberut dan membuang muka, tidak mau memandang muka orang yang duduk di depannya menghapus peluh dari dada dan leher. Mereka berhenti di dalam hutan, dan enak sekali berteduh di bawah pohon besar itu. Joko Pramono memandang wajah dara yang membuang muka itu, lalu sambil mengebut-ngebut lehernya dengan kain, ia bercerita tentang dirinya.

Di dalam cerita “Badai Laut Selatan” diceritakan betapa ibu Joko Wandiro atau Adipati Tejolaksono yang bernama Listyakumolo, setelah berpisah dengan suaminya, Raden Wisangjiwo, telah menikah lagi dengan seorang warok gagah perkasa bernama Ki Adibroto yang juga telah mempunyai seorang anak perempuan, yaitu Ayu Candra. Dengan demikian, Adipati Tejolaksono dengan isterinya itu adalah dua orang saudara tiri yang sama sekali tidak ada hubungan darah. Adapun ibu kandung Ayu Candra yang lebih dulu telah meninggal dunia bernama Ni Rasmi. Ni Rasmi mempunyai seorang adik perempuan bernama Ni Wirani. Semenjak Ni Rasmi meninggal dunia dan Ki Adibroto membawa Ayu Candra pergi merantau dalam kesedihan, putuslah hubungan antara Ni Wirani dengan kakak iparnya itu. Ni Wirani menikah dengan seorang petani dan mempunyai putera yang diberi nama Joko Pramono. Akan tetapi malapetaka menimpa Ni Wirani dan suaminya ketika Joko Pramono baru berusia sepuluh tahun,

yaitu ketika suami isteri dan anak mereka ini menyeberang sungai yang banjir, perahu mereka terguling dan mereka hanyut. Suami isteri itu tewas, dan Joko Pramono yang baru berusia sepuluh tahun tertolong oleh seorang sakti, yaitu Resi Adiluhung pendeta perantau .yang kemudian mengambilnya sebagai murid dan membawanya ke

pertapaan di puncak Gunung Sindoro.

Seperti telah diceritakan dalam cerita Badai Laut Selatan, Ki Adibroto tewas bersama Listyakumolo di tangan Endang Patibroto karena permusuhan yang balas-membalas dengan Pujo, ayah Endang Patibroto, suami Kartikosari dan Roro Luhito, atau juga ayah Pusporini dan Setyaningsih.

“Di waktu masih kecil, ibuku telah menceritakan tentang paman. Adibroto,” demikian antara lain dengan muka keruh Joko Pramono bercerita di depan Pusporini yang mendengarkan dengan jantung berdebar karena ia sudah tahu semua akan peristiwa yang terjadi sebelum ia terlahir itu, mendengar dari penuturan ibunya. “Paman Adibroto yang berbudi mulia dan bijaksana itu mati karena ikatan perjodohnya dengan puteri mantu Selopenangkep. Mati di tangan anak perempuan dari Pujo yang bernama Endang Patibroto, mati penasaran! Kalau pamanku itu tidak berhubungan dengan orang-orang Selopenangkep, tentu tidak akan terbunuh sia-sia.”

Pusporini memandang wajah pemuda itu, matanya bersinar dan mukanya merah. Ia marah dan penasaran. “Akan tetapi, hal itu adalah urusan orang-orang tua dahulu. Bahkan ayunda Ayu Candra kini menjadi isteri Adipati Selopenangkep. Bukankah ayunda Ayu Candra itu puteri kandung Ki Adibroto dan sama sekali tidak menaruh dendam apa-apa? Kenapa engkau ini yang hanya keponakan Ki Adibroto, kini menaruh dendam dan marahmarah seperti orang sinting?”

“Memang ayunda Ayu Candra sudah menjadi orang Selopenangkep. Hal ini membuktikan kelemahan hatinya. Kasihan sekali paman Adibroto, mempunyai seorang keturunan saja mengkhianatinya. Akan tetapi aku tidak! Akulah yang akan membalaskan sakit hatinya. Aku yang akan kelak mencari Endang Patibroto dan menghadapi semua keluarga Selopenangkep yang sombong, termasuk engkau!”

“Cih! Kepalamu besar sekali, sebesar kelenteng (tempat air), sebentar lagi tentu pecah berantakan! Orang macam engkau ini mana mungkin melawan kakakku Endang Patibroto? Idih, sombongnya. Belajarlah kau seratus tahun lagi, masih juga belum dapat mengalahkan tangan kiri kakakku Endang Patibroto!”

Joko Pramono meloncat bangun, wajahnya merah

matanya terbelalak marah. “Dia kakakmu? Jadi engkau ini puteri Pujo pula? Anak Kartikosari atau anak Roro Luhito?”

Kalau saja kedua tangannya tidak dibelenggu, tentu Pusporini sudah menerjang dan menyerang dengan nekad saking marahnya mendengar betapa pemuda ini menyebut nama kedua orang ibunya begitu saja. Alangkah kurang ajarnya.

“Benar sekali! Pujo adalah mendiang ramandaku! Rara Luhito adalah ibu kandungku. Kau mau apa? Mau bunuh aku? Bunuhlah, kaukira aku takut mati? Huh, manusia macam engkau ini beraninya hanya membuka mulut besar terhadap lawan yang terbelenggu. Lepaskan aku, dan kepalamu tentu akan lumat!”

Sejenak kedua tangan pemuda itu tergetar, seakan-akan ia hendak memukul hancur tubuh dara yang menjadi tawanannya. Akan tetapi pandang matanya bersinar aneh ketika bertemu pandang dengan Pusporini yang melotot

dan sedikitpun tidak takut itu. Kemudian Joko Pramono tertawa lebar.

“Ha-ha-ha-ha, enak benar! Kau sudah tertawan, itu buktinya kau kalah olehku. Dan jangan kira begitu enak saja kau mati. Tidak! Aku akan menyeretmu ke dasar neraka! Ha-ha, engkau akan kujadikan tawanan dan pancingan agar orang-orang Selopenangkep datang. Akan kubalas sakit hati pamanku Adibroto. Kalau Endang Patibroto mau datang dan berhasil kubunuh, barulah kau akan kubebaskan. Aku tidak bermusuhan dengan engkau, sungguhpun engkaupun seorang anggauta keluarga Selopenangkep yang sombong, berkepala batu dan galak!”

“Engkau yang sombong! Engkau yang besar kepala! Lepaskan aku!”

Akan tetapi pemuda itu hanya tertawa, lalu menyeret tubuh Pusporini ke dekat pohon, menggunakan ujung ikat kepala yang membelenggu kedua tangan dara itu, diikatkan pada batang pohon. Setelah itu, sambil tersenyum ia lalu meloncat pergi dari tempat itu.

Pusporini berusaha melepaskan diri, namun sia-sia. Ikatan itu kuat sekali dan tubuhnya mulai lemah. Lemah, karena lelah dan lapar dan marah. Ia ditinggalkan di dalam hutan, dalam keadaan terbelenggu. Kalau datang seekor harimau, tentu ia akan diterkam dan tak dapat melawan. Atau ular. Ular?? Ia bergidik dan hampir menjerit ngeri.

Teringat akan binatang ini, Pusporini yang biasanya tabah dan tidak takut mati itu menjadi ngeri ketakutan. Ingin ia menjerit minta tolong, siapa tahu terdengar orang di dekat tempat itu. Akan tetapi ia teringat akan pemuda tadi yang mungkin sekali bersembunyi dan mentertawakan ketakutannya, maka tiba-tiba saja kemarahan mengusir rasa takutnya. Ia diam saja, bahkan tidak merasa ngeri lagi.

Jangan harap aku akan minta tolong dan minta-minta kepadamu, kau monyet kurang ajar, pikirnya gemas.

Tak lama kemudian tampak bayangan berkelebat dan Joko Pramono telah berada di depan Pusporini, tangan kiri membawa sesisir pisang ambon yang sudah matang dan tangan kanan membawa sebutir buah semangka yang besar. Anehnya, pada saat itu, wajah pemuda ini sama sekall tidak mengejek, juga tidak. marah, malah senyumnya wajar dan ramah. Ketika bicara, sinar matanya berseri gembira.

“Tidak ada dusun dekat. Untung sekall aku bisa mendapatkan pisang dan semangka Lumayan untuk mengusir lapar. Kau makanlah!”

“Tidak sudi!”

Agaknya Joko Pramono baru terIngat bahwa mereka bukanlah dua orang sahabat yang sedang pesiar! Dan wajahnya yang tampan itu kini berubah seperti tadi lagi, keruh, marah, dan mengejek.

“Heh-heh, kau tidak mau makan, tidak mau minum biar mati kelaparan, ya? Kok enak benar. Apa kaukira aku tidak bisa mendublak (menjejalkan makanan ke mulut) secara paksa? Mau tidak mau, perutmu harus dimasuki pisang ini, sedikitnya dua buah, dan air semangka ini!”

Joko Pramono mengambil sebuah pisang, mengupas kulitnya perlahan-lahan sehingga tampak daging pisang yang putih kuning, baunya harum sedap menimbulkan selera. Pusporini tadinya membuang muka, akan tetapi karena merasa khawatir kalau-kalau pemuda itu benarbenar melaksanakan ancamannya dan menjejalkan makanan ke mulutnya dengan paksa, ia kini memandang dengan mata lebar, lalu berkata, “Lepaskan dulu tanganku, dengan tangan terbelenggu, bagaimana aku bisa makan?”

“Melepaskan kau dan membiarkan kau memukul pecah kepalaku dengan jari-jari tanganmu yang ampuh itu? Enaknya! Nih, kau makanlah, jangan membikin aku jengkel

dan memaksamu.” Pemuda itu mendapatkan ujung pisang kupasan ke mulut Pusporini. Dara ini marah sekali, merasa dihina, akan tetapi iapun takut kalau-kalau ia akan dijejat dengan paksa. Ia tahu bahwa pemuda kurang ajar ini agaknya sampai hati melakukan ancamannya, maka dengan muka merah dan mata berapi-api, ia membuka mulutnya, menerima pisang itu memasuki mulut lalu menggigit sepotong.

“Nah, begitu baru anak baik!” kata Joko Pramono, wajahnya berseri lagi memandang Pusporini yang mengunyah pisang dengan terpaksa dan marah, kemudian pemuda itu juga menggigit sepotong pisang dari bekas gigitan Pusporini itu. Dara ini makin merah kedua pipinya melihat betapa musuh yang dibencinya ini makan pisang bekas gigitannya. Kembali Joko Pramono menyodorkan sisa pisang itu ke depan mulutnya yang sudah kosong.

“Tidak sudi! Bekas gigitanmu!” bentak Pusporini.

Joko Pramono membelalakkan mata mengangkat alis, lalu berkata dengan nada kesal, “Wah, dasar sombong! Tadipun aku tidak menolak bekas gigitanmu. Kalau bekas gigitanku kenapa sih? Gigiku tidak beracun seperti gigi ular.”

“Lebih baik makan bekas gigitan ular daripada bekas gigitanmu. Pendeknya, kalau bekasmu itu, aku tidak sudi, biar kau mau jejal, terserah!”

Joko Pramono menarik napas panjang, seperti orang yang menyabarkan dirinya, lalu mengupas pisang lain dan menyuapkan pisang itu ke mulut Pusporini. Kini mereka makan pisang dan semangka tanpa bicara sampai kenyang.

Biarpun ia makan dengan hati marah dan secara terpaksa, akan tetapi setelah perutnya terisi dua buah pisang ambon yang besar-besar dan setengah butir semangka jingga yang manis dan banyak airnya, Pusporini merasa tubuhnya segar kembali dan pulih kekuatannya.

Melihat betapa sekitar mulut dan dagu dara itu basah oleh air semangka, Joko Pramono menggunakan ujung bajunya dan menghapus dengan gerakan cepat dan kasar. Pusporini berusaha mengelak dengan menggelenggelengkan kepala ke kanan kiri sambil berseru marah.

“Lepaskan! Tak sudi aku..... !!”

Akan tetapi Joko Pramono memaksanya sampai bersih air semangka dari sekeliling mulut dan dagu. “Huh, kau

jangan mengira aku melakukan ini karena memanjakanmu, ya? Aku hanya tidak ingin nanti pundakku kotor dan basah jika aku memondongmu. Hayo, kita berangkat!” Ia melepaskan ikatan pada batang pohon lalu memondong tubuh Pusporini lagi di atas pundaknya seperti tadi, kemudian berlari cepat meninggalkan hutan itu, terus ke arah utara.

Pusporini yang kini menjadi marah bercampur dengan rasa gelisah, hanya dapat memandang ke arah belakang pundak Joko Pramono dengan mata terbelalak. Ia harus dapat membebaskan diri dan membalas semua penghinaan yang telah dialaminya ini, pikirnya. Tak mungkin ia begini tak berdaya dan diam saja dilarikan seorang yang begini kurang ajar. Akan tetapi apa yang dapat ia lakukan? Tangannya terbelenggu. Akan tetapi mulutnya tidak! Kalau tangannya terbelenggu dan kedua kakinya dipeluk kuat sehingga tak dapat meronta, ia dapat mempergunakan giginya! Begitu pikiran ini memasuki benaknya, Pusporini lalu menundukkan mukanya dan ..... menggigit daging pundak pemuda itu sekuatnya.

“Aduhh-duh-duh-duh ..... aduhhhh!”

Joko Pramono berteriak-teriak kesakitan, lalu menggunakan tangan kanannya untuk menampar pinggul di depannya itu beberapa kali. “Plak-plak-plak-plak..... !”

Pusporini terbelalak kaget, malu, dan kesakitan. Pinggulnya menjadi panas dan ngilu, akan tetapi ia sudah nekat dan tidak mau melepaskan gigitannya, bahkan memperkuatnya.

“Lepaskan ..... aduhhhh-duh-duh ..... lepaskan ..... kau kucing, monyet .....!”  
Joko Pramono tak dapat menahan rasa nyeri di pundaknya dan terpaksa ia lalu melemparkan tubuh tawanannya. Tubuh Pusporini terlempar, gigitannya terlepas dan kini kembali pinggulnya terbanting ke atas tanah sampai ia mengeluarkan suara “hekkk!” dan sekarang tak dapat ditahannya lagi Pusporini menangis! Menghadapi serangan dan maki-makian Pusporini, Joko Pramono sama sekali tidak gentar, akan tetapi sekarang menghadapi dara remaja yang menangis itu, yang mempergunakan “senjata terampuh” seorang wanita, pemuda itu melongo! Ia meraba-raba pundaknya yang menjadi matang biru bekas gigitan Pusporini, akan tetapi matanya menatap wajah yang

kini basah air mata itu dengan perasaan kasihan.

“Kenapa kau menangis?” Ia mengomel untuk menutupi perasaan iba hatinya. “Aku tidak akan mengganggu, hanya menawanmu agar keluargamu mencari dan menyusulmu. Aku ingin membalas dendam pamanku kepada Endang Patibroto dan keluarga Selopenangkep yang sombong.”

Pusporini terisak-isak kemudian berkata di antara tangisnya, “Kau manusia kejam, laki-laki kurang ajar ..... Kenapa tidak kaubunuh saja aku?”

“Habis engkau menggigit, sih! Apa kau kira tidak sakit digigit pundaknya? Lihat, bajuku sampai robek dan kalau tidak kuat kulitku tentu robek pula. Lihat, sampai matang biru!” Pemuda ini membuka bajunya memperlihatkan kulit pundak yang membiru. Melihat ini, tiba-tiba ada perasaan geli di dalam hati Pusporini, geli dan puas. Sedikitnya ia telah dapat membalas, biarpun hanya merupakan gigitan di pundak sampai kulit pundak itu matang biru.

“Kalau kau tidak menggigit, aku tentu tidak akan menampar dan membantingmu,” kata pula Joko Pramono. “Kalau kau diam saja menurut kubawa sebagai tawanan dan umpan keluargamu agar menyusulmu, aku bersumpah tidak akan mengganggu seujung rambutmu. Aku bukan seorang laki-laki yang suka mengganggu seorang gadis cilik macam engkau.” Setelah berkata demikian, Joko Pramono kembali memondong tubuh Pusporini dan berlari cepat sekali.

Entah mengapa Pusporini sendiri tidak mengerti. Ucapan pemuda itu yang menyebutnya seorang gadis cilik, membuat ia mendongkol dan tidak senang. Dia dianggap seperti anak kecil! Awas kau, demikian bisik hatinya dan tiba-tiba ia menjadi girang sekali. Ikatan pada kedua pergelangan tangannya mengendur! Mungkin karena banyak pergerakan, atau mungkin karena tadi ia diikat pada batang pohon, kemudian terbanting tadi, ikatan itu mengendur di luar tahu Joko Pramono yang tak pernah memeriksanya. Mulailah dara ini . menggerak-gerakkan kedua tangan di belakang, berusaha membebaskan belenggu yang mulai mengendur itu. Jantungnya berdebar-debar karena tegang dan khawatir. Ia harus dapat membebaskan

kedua tangannya sebelum pemuda ini tahu bahwa ikatan

telah mengendur.

“Heh-heh-heh, hi-hik!”

Pusporini terkejut. Celaka, pikirnya, pemuda ini tentu mentertawakan usahanya untuk membebaskan ikatan! Berarti pemuda ini sudah tahu akan keadaan belenggunya yang hampir terlepas. Akan tetapi karena Joko Pramono berlari terus, ia memberanikan diri bertanya, “Kenapa kau cekikikan seperti orang gila?”

“Heh-heh, detik jantungmu begitu keras, sampai kerik (geli) rasanya di pundakku!” jawab Joko Pramono yang berlari terus. Seketika wajah Pusporini menjadi merah. Sungguhpun maksudnya lain sekali, namun pemuda ini mengingatkannya betapa dadanya terhimpit di atas pundak pemuda itu dalam usahanya meloloskan diri dari ikatan.

Akhirnya terlepaslah belenggu yang mengikat kedua pergelangan tangan Pusporini! Dengan hati-hati sekali dara remaja ini menggerak-gerakkan jari tangannya, membuka dan menutup untuk melancarkan jalan darahnya yang agak kaku. Kemudian, dengan gerakan hati-hati sekali ia mengangkat tangan kanan, meluruskan jari-jarinya, mengerahkan tenaga dan bagaikan ular mematuk, tangannya bergerak turun menyambar ke arah tengkuk Joko Pramono, di belakang telinga.

“Kukkkk!!” Sebuah pukulan dengan Aji Pethit Nogo dengan cepat menghantam bagian kepala itu. Mulut Joko Pramono mengeluh lirih, tubuhnya seketika menjadi lemas, kedua kakinya tertekuk dan robohlah pemuda itu tanpa dapat bersambat lagi, roboh terguling miring dalam keadaan pingsan!

“Uuugghhh ..... ” Joko Pramono menggerakgerakkan kepalanya ke kanan kiri. Seluruh tubuhnya juga

bergerak-gerak, otot-otot di tubuh itu menegang, akan tetapi ia tidak mampu menggerakkan kaki dan tangannya. Ia membuka mata, memandang ke kanan kiri dan melihat Pusporini berdiri sambil bertolak pinggang, teringatlah ia dan mulutnya menyumpah, “Bodoh aku! Mudah saja dicurangi seorang bocah! Sudah sepatutnya celaka.” Dengan gerakan sukar ia bangun duduk, kembali menggoyang kepalanya yang terasa pening oleh pukulan tiba-tiba tadi. Setelah bumi di sekelilingnya tidak berputaran lagi, ia menentang pandang dara itu, tersenyum mengejek, senyum yang amat dibenci Pusporini lalu berkata,



“Perempuan gagah macam apa kau ini? Kalau memang kau gagah perkasa, hayo lepaskan ikatan kaki tanganku dan kita bertanding sampai tujuh hari tujuh malam!”

Kini Pusporini yang tersenyum, senyum yang membuat wajahnya yang amat manis itu menjadi makin manis melebihi madu. Akan tetapi senyum yang luar biasa manisnya ini menusuk hati Joko Pramono karena senyum itu mengandung ejekan dan penghinaan kepadanya.

“Hi-hik, alangkah enaknya kau minta dibebaskan! Uhh, tak tahu malu benar, muka tebal! Engkau kini sudah tertawan olehku, ini merupakan bukti kuat bahwa engkau sudah kalah olehku. Hi-hik, mau apa lagi?” Sambil tersenyum-senyum mengejek, Pusporini berdiri di depan pemuda itu sambil bertolak pinggang. Rambutnya yang panjang hitam dan terlepas sanggulnya itu sebagian terurai ke depan menutupi matanya. Pusporini menggerakkan kepalanya sehingga rambutnya tersingkap ke belakang, sebuah gerakan wanita yang amat indah menarik. Joko Pramono menghela napas panjang, hatinya terserang bermacam-macam perasaan yang teraduk-aduk menjadi satu. Ia marah kepada diri sendiri yang bodoh sehingga kurang waspada dan lengah, ia gemas kepada dara remaja

ini yang benar-benar memanaskan hatinya, akan tetapi iapun kagum. Makin lama, makin tertarik hatinya oleh segala salah-tingkah dan gerak-gerik dara. Biarpun sedang marah, mengejek, ketakutan, atau menangis, semua gerakgeriknya memikat hati dan amat manis! Ada sesuatu terpancar keluar dari kepribadian dara ini yang mencengkeram perasaan hatinya, yang membuatnya merasa suka dan gemas, bukan gemas untuk memukul atau membunuh, melainkan gemas untuk mencubitnya dan mendekapnya kuat-kuat, seperti perasaan gemas-gemas sayang seseorang terhadap seorang bayi yang montok menyenangkan. Bahkan saat itupun, di waktu nyawanya terancam bahaya maut di tangan Pusporini, ia tidak dapat membenci dara ini.

“Pusporini, tak usah banyak lagak. Memang aku telah kau curangi, telah kau akali sehingga aku tertawan. Nah, kau mau apakan aku sekarang?”

“Mau diapakan? Kau sudah menyerah? Minta diapakan kau, manusia kurang ajar?”

Joko Pramono tetap tersenyum. Ia sudah menyadari

sepenuhnya bahwa ia kini berada di tangan Pusporini yang tentu akan membalas dendam. “Mau kau apakan terserahlah. Mau bunuh juga, silahkan. Kau kira akupun takut mati? Huh!”

“Bunuh? Nanti dulu! Kau tidak akan mati begitu enakya, sebelum engkau menerima balasan penghinaan penghinaan yang telah kau lakukan kepadaku tadi! Kau sekarang menjadi tawananku, hendak kuseret ke depan rakanda adipati agar beliau dapat memutuskan hukuman apa yang harus dijatuhkan atas dirimu. Hayoh .....!” Pusporini membungkuk, menyambak rambut pemuda itu yang hitam lalu menyeretnya.

Sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi, seorang pemuda sakti mandraguna, kalau baru dijabat dan diseret seperti ini saja tentu Joko Pramono tidak terlalu menderita. Ia malah tertawa dan berkata mengejek,

“Pusporini, kau bilang hendak membalas semua penghinaanku tadi? Tadi kau menjadi tawananku, sekarang aku menjadi tawananmu, ini sudah adil. Tadi aku membawamu pergi dan memondongmu, sekarang ..... hayo kau lekas pondong aku dan bawa lari, baru adil namanya!”

Pusporini bersungut-sungut. Ia kini yang menang, akan tetapi tetap saja pemuda itu yang mengejek-ejeknya. “Tidak sudi!” bentaknya dan menyeret terus, seperti seorang pemburu menyeret seekor bangkai kijang yang menjadi

hasil buruannya. Tubuh Joko Pramono terlentang dan pemuda ini merem melek, kelihatan enak benar diseret seperti itu.

“Wah, angler ..... !  
Cepatan lagi, Pusporini,  
enak benar ini ..... haha  
..... !” Dan untuk membuktikan omongannya, tak lama kemudian Joko Pramono yang diseret-seret itu tidur mendengkur.

Pusporini makin marah dan mendongkol.  
Tangannya sudah lelah menyeret. Karena yang

dijambaknya rambut, benda lemas ini lama-lama menyakiti jari-jari tangannya. Rambut itu terlalu lemas dan tubuh pemuda itu terlalu berat. Apalagi melalui jalan tanjakan,

benar-benar membuat lengannya kesemutan dan lelah sekali. Kini dia yang kecapaian dan pemuda itu keenakan tidur. Ia menyumpah-nyumpah, hatinya panas. Sambil mengerahkan tenaga, ia menjambak lebih keras, lalu lari dan sengaja mengambil jalan berbatu-batu. Tangannya makin lelah dan sakit, akan tetapi Joko Pramono tidak mungkin tidur keenakan lagi karena tubuhnya terbenturbentur pada batu, berguncang dan terbanting-banting. Benar saja, pemuda itu mengeluh.

“Wah-wah-wah, kau gilakah? Kalau mau bunuh, bunuhlah, mengapa mesti menyiksa seperti ini?”

“Rasakan!”

Akan tetapi pemuda itu maklum bahwa Pusporini bukan ingin menyiksanya, melainkan ingin membalas kemarahannya, ingin memancingnya dengan siksaan atau apapun juga agar dia ketakutan atau sakit hati, maka ia lalu diam saja dan diam-diam mengerahkan tenaganya untuk membuat tubuhnya kebal dan tidak terlalu tersiksa oleh bantingan-bantingan di jalan itu.

Benar saja dugaannya, setelah ia diam saja tidak mengeluh, Pusporini merasa kecewa dan marah-marah. Pemuda ini tetap tidak merasa sakit, tidak merasa lelah, sedangkan ia telah mandi peluh, tangannya pedas lengannya kesemutan. Keparat! Kini mereka tiba di dalam hutan, di mana tadi ketika Joko Pramono menawan Pusporini, mereka berhenti dan makan pisang.

“Pusporini ..... mukamu buruk seperti setan kalau begini. Rambutmu awut-awutan, mukamu kotor karena peluh dan debu, lihat kakimu juga kotor berlumpur. Ihhhh, puteri kadipaten kok begini ..... “

Joko Pramono mengejek untuk menambah kemarahan dara itu.

“Brukkk!” Dengan gerakan kasar Pusporini melepaskan jambakannya sehingga kepala Joko Pramono terbanting ke atas tanah. Sejenak dara itu memandang marah, akan tetapi pemuda itu hanya tersenyum kepadanya. Tiba-tiba Pusporini membalikkan tubuh dan berkelebat pergi dari tempat itu. Akan tetapi tidak lama ia pergi. Sebentar lagi ia

sudah kembali ke tempat itu dan ..... kaki tangan dan muka serta lehernya telah bersih sekali, bekas dibersihkan dengan air sungai bening yang mengalir di dalam hutan itu. Juga rambutnya, biarpun tidak disisir rapi, namun tidaklah awut-awutan lagi seperti tadi. Dalam pandangan Joko Pramono, dia sama sekali tidak tampak lebih cantik karena memang sejak tadi dara itu sudah cantik jelita dan manis dalam pandangnya! Melihat betapa dara itu mencuci muka dan kaki tangan, dia diam Joko Pramono menjadi geli hatinya.

“Nah, begini barulah kau tampak cantik jelita seperti seorang puteri aseli, Pusporini!” Ia amat senang melihat betapa kedua pipi dara itu menjadi merah maka ia terus menggodanya. “Dan mana bawaanmu, Pusporini?”

Dara itu tak dapat mempertahankan kemarahannya, tak dapat terus memuramkan mukanya menghadapi pujian ini. Pertanyaan itu menerjangnya tiba-tiba sehingga tanpa ia sadari, ia menjawab, “Bawaan apa? Apa maksudmu?”

“Ha-ha-ha-ha! Masa engkau lupa benar, Pusporini? Bukankah kau bilang bahwa kau akan membalas semua penghinaanmu? Lupakah kau bahwa di tempat ini benar aku telah mendulangmu (menyuapimu) dengan pisang dan semangka? Lihat tuh kulit pisang dan kulit semangka masih di situ. Sekarang tentu akan kau balas penghinaanmu tadi. Lekas kau cari buah-buahan yang segar dan lezat, dan kau suapi aku, perutku sudah lapar sekali!”

“Kau ..... lancang mulut! Kau kurang ajar!!” Pusporini marah lagi dan membentak gemas.

Akan tetapi Joko Pramono malah tertawa memanaskan hati. “Elhooo! Bukankah aku bicara sebenarnya? Untuk membalas seadilnya, sekarang kau harus menyuapkan makanan ke mulutku, kemudian kau pondong aku lagi dan ..... dan ..... kau berikan pundakmu untuk kugigit .....!”

“Cihh! Laki-laki ceriwis! Kuhancurkan mulutmu!”

Dengan kemarahan meluap, Pusporini melangkah maju, tangannya diangkat untuk menghantam muka pemuda itu. Joko Pramono tetap tersenyum dan memandang dengan sepasang mata yang sama sekali tidak kelihatan takut, wajahnya berseri. Entah mengapa Pusporini sendiri tidak mengerti. Tangan yang sudah diangkatnya itu mendadak menjadi lemas, tidak kuasa ia menurunkan tangannya

menghantam muka yang tersenyum seperti itu, dengan sepasang mata yang bersinar-sinar tajam seperti sepasang bintang.

“Kau ..... memang kurang ajar!” Hanya demikian ia berkata.

“Pukullah, mengapa tidak jadi? Pukullah agar sempurna ketidakadilanmu terhadap aku. Aku merobohkanmu dengan pertandingan, sebaliknya kau merobohkan aku dengan akal curang. Aku menawanmu dan rembawa pergi dengan memondongmu, sebaliknya engkau menawan dan membawaku pergi dengan menyeret-nyeretku. Aku memberimu makan buah agar kau tidak kelaparan, sebaliknya engkau memberi makan aku dengan makimikian! Engkau menggigit pundakku sampai matang biru dan aku ..... “

“Cukup! Cerewet amat engkau ini!” Pusporini kembali menyambar rambut Joko Pramono dan menyeretnya pergi melanjutkan perjalanan. Ingin ia lekas-lekas sampai di Selopenangkep menyerahkan orang yang memusuhi Kadipaten Selopenangkep ini kepada rakandanya, agar ia bebas dari orang yang selalu menimbulkan gemas di hatinya ini.

Akan tetapi belum jauh ia pergi, tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu, seperti setan saja agaknya, di depan Pusporini telah berdiri dua orang. Dapat dibayangkan betapa kaget hati dara ini ketika mengenal bahwa mereka itu bukan lain adalah Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro! Wanita cantik jelita yang berwajah angker dan bersinar mata kejam itu berdiri tegak memandang Pusporini, kemudian melirik ke arah Joko Pramono yang rebah telentang dalam keadaan terbelenggu pula. Wanita ini kelihatan marah, alisnya yang tipis dan ditebalkan dengan penghitam, berkerut, tangan kini bertolak pinggang, tangan kanan memegang sebatang pengebut yang terbuat daripada ekor kuda berwarna kemerahan. Adapun Ki Kolohangkoro yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa itu, berdiri seperti sebuah tugu, kokoh kuat menyeramkan. Matanya yang lebar memandang Pusporini, mulutnya menyeringai dan sikapnya memandang rendah. Kepada Joko Pramono, ia menengokpun tidak.

Joko Pramono yang tadinya terseret meramkan matanya, kini ia membuka mata dan ia memandang dua orang itu penuh perhatian. Sebagai murid seorang sakti, ia dapat

menduga bahwa dua orang itu bukanlah orang baik-baik dan tentu memiliki kesaktian tinggl. Akan tetapi karena tidak mengenal Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro, sesuai dengan wataknya, ia tidak gentar dan bahkan

memandang rendah. Maka iapun tersenyum, dan mengejek ketika melihat betapa Pusporini tampak khawatir,

“Eh, Pusporini, sekarang kau baru tahu rasa, bertemu dengan dua orang siluman penjaga hutan!”

Pusporini tidak memperdulikan pemuda itu, hanya siap dengan waspada, ingin melakukan perlawanan mati-matian sungguhpun ia tahu bahwa Ni Dewi Nilamanik yang ia tahu menjadi pemimpin para penyembah Durga di puncak Gunung Mentasari tentulah memiliki ilmu kesaktian yang luar biasa, bahkan jauh lebih sakti daripada Sariwuni!

Ni Dewi Nilamanik membuka mulut, terdengar suaranya yang lemah lembut, akan tetapi mengandung getaran penuh nafsu dan kekejaman, “Pusporini, hayo lekas kau maju berlutut dan minta ampun, baru aku dapat mengampunmu dan membawamu menghadap sang wasl yang menantimu di puncak.”

Pusporini teringat akan pengalamannya di puncak Mentasari, ia bergidik dan timbul kenekatannya. Lebih baik mat! dalam perlawanan daripada menyerah dan mengalami penghinaan yang hebat di tempat neraka itu. Ia mengeluarkan pekik nyaring dan tubuhnya mencelat maju menerjang, mengirim pukulan Bojro Dahono yang belum sempurna itu ke arah dada Ni Dewi Nilamanik. Sungguh seperti seekor capung menyerang gapura batu! Jangankan Aji Bojro Dahono itu belum terlatih sempurna, andaikata sudah sempurna latihannya sekalipun, belum tentu Pusporini dapat merobohkan Nilamanik dengan sekali pukul. Wanita penyembah Durga itu mengikik tertawa, tubuhnya lama sekali tidak bergerak dari tempatnya, hanya kebutan di tangannya bergerak dan tahu-tahu ujung bulu kebutan itu menerima pukulan Pusporini, membelit pergelangan tangannya dan sekali sendal, tubuh Pusporini terlempar ke belakang dan jatuh tunggang-langgang!

“Huah-ha-ha-ha! Bocah ini seperti seekor singa betina!” Ki Kolohangkoro tertawa bergelak ketika melihat betapa Pusporini yang terbanting jatuh itu telah meloncat bangun dengan sigapnya dan sama sekali tidak tampak ketakutan

membayang di wajah yang manis itu, bahkan wajah itu membayangkan kebencian dan kemarahan besar ketika dara ini melangkah maju dan siap menerjang lagi.

“Kolohangkoro, engkau jangan tertawa-tawa saja. Hayo kauwakili aku tangkap bocah ini!” Ni Dewi Nilamanik berkata kepada temannya itu dengan suara memerintah.

“Baiklah, Ibunda Dewi! Eh, bocah perawan galak! Kenapa kau tidak lekas-lekas tunduk akan perintah Ibunda Dewi? Hayo berlutut kau!” Sambil berseru demikian, Ki Kolohangkoro menubruk kedepan, ke arah Pusporini. Dara yang sudah siap siaga ini dengan kemarahan memuncak menyambut tubrukan Ki Kolohangkoro dengan pukulannya, kini ia menggunakan kedua tangannya, mengerahkan Aji Pethit Nogo, tangan kiri menampar ke arah leher dan tangan kanan menghantam ke arah dada.

“Plak-plak .....

Dua pukulan Pethit Nogo itu tepat mengenai leher dan dada Ki Kolohangkoro. Akan tetapi raksasa itu hanya terkekeh tertawa dan dua pukulan itu membalik, bahkan Pusporini merasa betapa kedua telapak tangannya menjadi sakit-sakit dan panas, seakan-akan memukul baja yang amat kuatnya. Sebelum ia sempat mengelak, kedua pundaknya sudah dipegang oleh tangan-tangan yang besar itu dan ia dipaksa berlutut dengan tekanan seperti gunung beratnya. Tak dapat lagi Pusporini menahan tubuhnya dan kedua lututnya sudah tertekuk, ia berlutut di atas tanah.

“Keparat, lepaskan dial”

Tiba-tiba tubuh Koko Pramono menerjang maju. Pemuda ini sebetulnya tadi hanya berpura-pura saja ketika ditawan Pusporini. Kalau ia mau, dengan tenaga saktinya ia mampu membebaskan diri daripada ikatan kaki tangannya. Kini, melihat betapa dua orang yang dipandang rendah itu ternyata sakti bukan main, ia terkejut dan cepat-cepat ia meronta dan membebaskan diri. Melihat betapa Pusporini tidak berdaya menghadapi Ni Dewi Nilamanik dan kini bahkan ditekan dan dipaksa berlutut oleh Ki Kolohangkoro, ia sudah menerjang maju dan mengirim serangan pukulan ke arah punggung Ki Kolohangkoro.

Kakek raksasa yang sakti mandraguna inipun memandang rendah. Ia tahu bahwa ada orang memukulnya dari belakang, akan tetapi karena ia tadi sudah melihat bahwa orang yang terbelenggu dan kini terlepas dan

menyerangnya itu hanyalah seorang pemuda, maka ia sengaja diam saja, mengarahkan tenaga ke arah punggung untuk menyambut pukulan.

“Desss .....

Joko Pramono berseru kaget dan memegang tangan kanannya yang serasa remuk tulang-tulanganya, akan tetapi Ki Kolohangkoro juga berseru kaget karena tubuhnya terhuyung ke depan dan pegangannya pada pundak Pusporini terlepas. Tak disangkanya bahwa pukulan pemuda itu sedemikian kuatnya!

Melihat ini, Ni Dewi Nilamanik menjadi kagum dan tertarik. “Aihhh, boleh juga bocah ini!” Kedua kakinya tidak tampak bergerak, akan tetapi tubuhnya sudah melayang ke arah Joko Pramono. Pemuda ini maklum bahwa wanita ini amat sakti, bahkan agaknya lebih sakti daripada si raksasa tua, maka iapun cepat menahan rasa nyeri pada tangannya dan menyambut datangnya Ni Dewi Nilamanik dengan sebuah pukulan tangan kiri. Tubuhnya agak merendah,

hampir berjongkok dan tangan kirinya dengan tenaga penuh menonjok ke arah perut lawan.

“Ceppp..... !!”

Pukulan Joko Pramono itu bukanlah pukulan sembarangan. Itulah aji pukulan yang amat tua dan ampuh, yang sudah jarang dikenal orang. Aji ini disebut aji pukulan Cantuka Sekti yang hebat sekali. Akan tetapi begitu mengenai perut Ni Dewi Nilamanik, tangan kirinya itu amblas ke dalam perut, masuk ke perut sampai ke pergelangan tangan dan tak dapat ditarik kembali! Joko Pramono terkejut, cepat ia memukul dengan tangan kanannya yang masih sakit, akan tetapi tiba-tiba kebutan ekor kuda di tangan Ni Dewi Nilamanik berkelebat, ujung kebutan mengenai pundak lalu berkelebat lagi mencium punggung dan ..... seketika lemaslah tubuh Joko Pramono! Tidak hanya kedua lengannya yang tumpuh, juga kedua kakinya kehilangan tenaga dan ia tentu sudah roboh terguling kalau saja tangan kirinya tidak terjepit di perut wanita itu! Kini sambil tersenyum dan mengeluarkan suara memuji kagum, Ni Dewi Nilamanik mempergunakan tangan kirinya, meraba-raba seluruh tubuh Joko Pramono, dari kepala terus turun, ke lehernya, dadanya, pundaknya, lambungnya, pusarnya, terus turun sampai ke kakinya.

“Bagus ....., bagus ....., sukar mendapatkan



bocah sebaik ini .....!” katanya memuji. Joko Pramono bergidik seluruh tubuhnya, menggigil dan ngeri sekali.

“Kaulepaskan dia, perempuan tak tahu malu!”

Kini Pusporini yang menerjang maju menyerang Ni Dewi Nilamanik. Memang aneh watak dara ini. Tadi ia membenci Joko Pramono, gemas dan ingin menyiksanya, ingin menyakitkan hatinya. Akan tetapi, begitu melihat pemuda itu tadi membelanya dan kini terjatuh ke dalam

tangan wanita iblis yang Sakti itu ia melupakan kelemahan sendiri dan menyerang dengan nekat. Akan tetapi, gerakannya terhenti ketika tiba-tiba pinggangnya disambar orang dari belakang dan ia hanya dapat meronta-ronta dalam kempitan dengan tangan Ki Kolohangkoro yang amat kuat.

“Ha-ha-ha, Ibunda Dewi. Engkau mendapatkan si bagus itu dan ramanda wasi mendapatkan si manis ini, benarbenar pasangan yang cocok, memenuhi selera kalian. Heh, adapun aku ..... ha-ha, aku akan puas kalau Ibunda dapat memberi seperti kemarin itu satu lagi saja.”

Ni Dewi Nilamanik menggerakkan tangan kirinya dan tubuh Joko Pramono juga sudah dikempitnya, lalu menoleh kepada Ki Kolohangkoro. “Engkau rakus sekali, Kolohangkoro! Marilah, jangan kita membuat rakanda wasi terlalu lama menanti. Kalau kau menghaturkan bocah itu kepadanya, tentu dia akan senang hati dan mungkin suka menurunkan ilmu yang kau idamkan itu.”

“Aji Werjit Kencana? Aha, aku akan rela menukar ilmu itu dengan lengan kiriku, Ibunda Dewi. Akan tetapi tidak mungkin ramanda wasi sudi menurunkan aji itu kepadaku, kecuali kalau Ibunda suka membantuku membujuknya.”

“Bagaimana nanti sajalah, Kolohangkoro. Hayo kita pergi!”

Dua orang yang sakti mandraguna, keduanya adalah pemimpin dari agama pecahan yang terdiri dari orang-orang penyembah Bhatri Durga dan Bathara Kala, dengan gerakan luar biasa cepatnya telah berkelebat meninggalkan tempat itu sambil mengempit tubuh dua orang muda yang setengah pingsan dan sama sekali tidak mampu berkutik lagi.

Waktu itu, hari telah mulai ditelan senja, keadaan

menjadi remang-remang. Bayangan dua orang sakti itu seperti bayangan iblis sendiri, berkelebat keluar dari dalam hutan. Tiba-tiba terdengar suara yang halus, suara orang membaca mantra, suara yang mengandung getaran halus yang bergelombang dan seketika tubuh dua orang sakti itu menggigil dan otomatis kaki mereka berhenti melangkah. Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro seperti terpaku pada tanah, mata mereka memandang seorang kakek yang duduk bersila di depan mereka, di pinggir jalan yang mereka lalui, seorang kakek yang pakaiannya seperti pakaian seorang pertapa akan tetapi robek-robek dan butut seperti pakaian seorang jembel. Kakek ini duduk bersila dengan tubuh tegak lures, matanya meram, rambutnya riapriapan, tangan kiri memegang sebuah batok kelapa dan tangan kanan memegang sebuah sapu, yaitu seikat sapu lidi. Kakek ini seperti tidak tahu akan kehadiran mereka dan terus membaca mantra dengan suaranya yang halus mengandung getaran mujijat,

“Om, Ksantawya kayika dosah, Ksantawya wacika mama, Ksantawya manasa dosah, Tat pranadam ksama swamam. Shanti..... shanti ..... shanti”

(Ya Tuhan, ampunilah kesalahan kami yang timbul dari tingkah laku, ampunilah kesalahan kami dari kata-kata, ampunilah kesalahan kami yang timbul dari pikiran. Damai..... damai ..... .)

Ki Kolohangkoro mendengus dan membuat gerakan hendak melanjutkan perjalanan, akan tetapi Ni Dewi Nilamanik mengangkat tangan kanan yang memegang kebutan, memberi isyarat kepada raksasa itu untuk berhenti dulu. Kemudian, Ki Kolohangkoro memandang dengan mata terbelalak heran ketika ia melihat Ni Dewi Nilamanik melempar tubuh Joko Pramono ke atas tanah, kemudian

wanita sakti ini menghampiri kakek yang duduk bersila, menekuk lutut di depan kakek itu dan menyembah! Selagi ia terheran-heran dan bingung, ia mendengar Ni Dewi Nilamanik berkata,

“Paman resi, mohon maaf sebesar-besarnya bahwa hamba berlaku kurang hormat karena tidak mengira akan bertemu dengan Paman di sini. Hamba mohon diperkenankan lewat.”

Ki Kolohangkoro membelalak kedua matanya. Inilah suatu keanehan yang tak pernah ia saksikan atau dengar

selama hidupnya, Ni Dewi Nilamanik bersikap begini merendah! Menyembah-nyembah dan mohon diperkenankan lewat! Apa-apaan ini? Siapakah jembel tua ini?

Kakek itu membuka kedua pelupuk matanya dan Ki Kolohangkoro makin terkejut. Mata itu tidak ada maniknya, hanya putih saja. Kakek jembel tua renta yang buta! Akan tetapi, suara kakek ini penuh getaran yang berwibawa ketika ia berkata,

“Wahai, Nilamanik. Makin tebal saja uap kotor menyelimuti dirimu. Ahhhh ..... betapa sedih hatiku karena ini, Nilamanik. Sesal kemudian tiada guna, mengapa tidak juga mau bertaubat sebelum terlambat?”

Ni Dewi Nilamanik tidak menjawab, hanya mengangkat muka memandang penuh rasa takut. Hal ini membuat Ki Kolohangkoro marah sekali. Kakek tua bangka jembel buta begini saja mengapa ditakuti? Sekali tiup juga akan roboh! Mengapa mendadak saja Ni Dewi Nilamanik yang ia tahu amat sakti mandraguna, tidak kalah olehnya itu kini menjadi begini penakut? Karena kemarahannya, Ki Kolohangkoro juga melempar tubuh Pusporini ke atas tanah, lalu menggeleng-geleng kepalanya sehingga anting

anting telinganya bergoyang-goyang dan mengeluarkan suara berdering.

“Ibunda Dewi! Apa-apaan ini? Mengapa ibunda merendahkan diri sedemikian rupa terhadap seorang tua bangka jembel buta yang hina-dina? Seorang jembel lebih hina daripada seorang sudera, biar dia berpakai resi akan tetapi keadaannya melebihi jembel yang paling miskin! Harap ibunda suka mundur, biar kuhancurkan dia sekali pukul, kurobohkan dia sekali tiup dan kulemparkan . dia sekali tendang! Mundurlah, Ibunda Dewi!”

“Kolohangkoro ..... Jangan sembrono kau !”  
Biarpun mulutnya berkata demikian, akan tetapi Ni Dewi Nilamanik sudah bangkit berdiri dan mengundurkan diri, memandang dan siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Kakek ini mengangkat muka, dihadapkan ke arah Ki Kolohangkoro, lalu tersenyum dan keluarlah suara ketawa halus dari kerongkongannya. “Bahkan Sang Hyang Bathara Kala sendiri, hanya dapat bergerak untuk memenuhi tugas, tidak akan mampu mengganggu selemba rambut manusia

apabila tidak dikehendaki Sang Hyang Widhi Wasesa!  
Andika ini siapakah, begini berani hendak mendahului dan  
memperkosa kehendak Sang Hyang Trimurti?”

“Ha-ha-ha-ha! Kakek jembel tua bangka, sikap dan katakatamu  
sombong bukan main, seolah-olah hanya engkau  
seorang di dunia ini yang paling tahu! Agar engkau tidak  
mati penasaran sehingga nyawamu akan menjadi setan  
gentayangan, dengarlah bahwa calon pembunuhmu ini  
adalah Ki Kolohangkoro!”

Kakek itu mengangguk-angguk. “Sudah kuduga  
..... sudah kuduga ..... waaah, Nilamanik,  
engkau benar-benar jauh tersesat ..... “

Ki Kolohangkoro tak dapat menahan kemarahannya  
lagi. Mukanya menjadi merah, hidungnya mendengus  
seperti mengeluarkan hawa panas berapi, otot-otot di  
tubuhnya menggembung. Diapun bukan seorang yang  
sebrono dan bodoh. Ia dapat menduga bahwa sedikit  
banyak, kakek jembel itu tentu memiliki kepandaian,  
sungguhpun ia tidak memandang sebelah mata. Maka ia  
lalu mengerahkan aji kesaktiannya, seluruh tubuhnya  
mengeluarkan bunyi berkerotokan seolah-olah semua  
tulangnya saling beradu. Kemudian ia membentak,  
“Terimalah kematianmu!” dan tubuh yang tinggi besar itu  
menerjang maju, menubruk kakek yang masih duduk  
bersila itu dan kedua tangannya dengan kepala sebesar  
buah kelapa menyambar dari kanan kiri ke arah kepala si

kakek jembel.

Kakek tua renta itu  
tidak mengelak, hanya  
menggerakkan tangan  
kanan yang memegang  
sapu lidi lambat-lambat  
dan perlahan ke atas.

“Heeeitttt .....  
auuggggghhh.....”

Tubuh raksasa Ki  
Kolohangkoro tergetar  
dan terdorong ke

belakang, kedua kakinya  
menggigil-gigil dan  
dengan susah payah

akhirnya ia berhasil mencegah tubuhnya terdorong roboh. Ia membelalakkan matanya memandang kakek yang masih duduk bersila itu. Tadi ia hanya merasa betapa kedua pukulannya terbentur

oleh hawa yang menyambar keluar dari sapu lidi dan tanpa menyentuh sapu lidi itu, apalagi tubuh si kakek, ia telah terdorong oleh hawa sakti yang mujijat sehingga hampir roboh! Tentu saja ia menjadi marah dan penasaran sekali.

“Tua bangka keparat! Berani kau main-main terhadap Ki Kolohangkoro? Jangan mengira bahwa kau sudah menang, terimalah pusakaku ini!” Berkata demikian, Ki Kolohangkoro sudah mencabut senjatanya yang hebat, yaitu senjata berat berbentuk tombak pendek yang ia sebut senjata Nenggala. Kemudian dengan gerakan seperti seekor gajah mengamuk, ia menerjang maju, menghantamkan senjatanya ke arah kepala kakek itu.

“Kolohangkoro ..... , jangan ..... !” terdengar jerit Ni Dewi Nilamanik, akan tetapi karena melihat kawannya sudah menerjang maju, iapun lalu meloncat dengan gerakan ringan mendekati kakek itu dari samping, kemudian menggerakkan senjatanya yang aneh dan dahsyat keampuhannya, yaitu kebutan merah buntut kuda, mengarah leher!

“Plakkk ..... Brett..... !!”

Hebat bukan main serangan Ki Kolohangkoro dan Ni Dewi Nilamanik tadi, dan kedua serangan itu tiba hampir berbareng. Dari depan menyambar nenggala Ki Kolohangkoro yang menusuk ubun-ubun, dari samping menyambar kebutan mengarah pusat jalan darah di leher. Dan menghadapi dua serangan ini, kakek tua renta itu sama sekali tidak mengelak. Seperti tadi, ia hanya mengangkat kedua tangan, batok kelapa di tangan kiri menangkis senjata nenggala, sedangkan sapu lidi di tangan kanan menyampok kebutan. Dan akibatnya ..... ujung kebutan putus sedangkan nenggala di tangan Ki Kolohangkoro patah! Dua orang sakti itu terhuyung-huyung mundur dengan muka pucat, kemudian tanpa dikomando lagi, Ki Kolohangkoro

mencontoh Ni Dewi Nilamanik yang melarikan diri tanpa pamit!

Bagaikan dikejar-kejar iblis, kedua orang sakti ini lari sampai jauh dan setelah merasa yakin bahwa kakek tua

renta itu tidak mengejar, barulah Ni Dewi Nilamanik berhenti, menyusut keringat dan berkata perlahan, “Aduhhh ..... berbahaya sekali ..... ! Si tua itu makin tua makin mengerikan kesaktiannya!”

Muka Ki Kolohangkoro menjadi merah sekali. Kini barulah ia mengerti mengapa Ni Dewi Nilamanik tadi menyembah-nyembah dan bersikap amat takut dan hormat kepada kakek jembel itu. Kiranya kakek itu memiliki kesaktian seperti dewa sendiri!

“Ibunda Dewi, siapakah ..... dia tadi.....?” tanyanya sambil bergidik.

Ni Dewi Nilamanik menghela napas panjang. “Ah, rakanda wasi tentu akan terkejut dan marah bahwa tua bangka itu telah menampakkan diri pula. Kolohangkoro, dia itu adalah paman guruku sendiri, dialah Resi Mahesapati ..... “

“Wahhh ..... !” Barulah Ki Kolohangkoro terkejut seperti disambar petir. Tentu saja ia pernah mendengar nama besar Resi Mahesapati yang kabarnya dahulu, puluhan tahun yang lalu, setelah menggegerkan Kerajaan Sriwijaya di seberang lautan, telah lenyap dan kabarnya bertapa di pantai laut Banten. Kiranya orang sakti yang amat luar biasa itu kini telah memperlihatkan diri sebagai seorang kakek yang berpakaian jembel.

“Kesaktiannya memang hebat dan agaknya hanya rakanda wasi saja yang akan mampu menandinginya. Mending guruku sendiri dahulu selalu memuji-muji paman Resi Mahesapati, bahkan selalu berpesan agar dalam

keadaan apapun juga, aku selalu harus mentaatinya. Biasanya dia itu keras dan galak, masih untung tadi kita terbebas daripada maut.”

Ki Kolohangkoro membanting-banting kedua kakinya yang sebesar kaki gajah. Wajahnya keruh dan ia marah, penasaran, juga menyesal. “Celaka! Kedua orang tawanan itu mengapa kita tinggalkan?”

“Tentu saja! Kausangka mengapa Resi Mahesapati menghadang kita di sana tadi?”

“Mengapa?”

“Apalagi kalau bukan karena dua orang tawanan kita. Sudahlah, kita bukan lawan dia. Biar rakanda Wasi Bagaspati sendiri yang memutuskan. Setelah kakek itu

muncul, kita harus lebih berhati-hati lagi.” Dua orang itu melanjutkan perja lanan dengan cepat dan hati kesal.

Joko Pramono yang tadi dilemparkan ke atas tanah oleh Ni Dewi Nilamanik dan menyaksikan semua peristiwa dengan mata terbelalak kagum, kini melihat betapa dua orang iblis jahat itu pergi, cepat ia menghampiri kakek yang duduk bersila tadi sambil menjatuhkan diri berlutut dan menyembah. “Duhai eyang resi yang sakti mandraguna dan arif bijaksana. Tak terkatakan betapa besar rasa syukur dan terima kasih hamba akan pertolongan eyang. Dapatkah hamba mengetahui nama eyang resi yang mulia?”

Sebelum kakek itu menjawab, secara tiba-tiba ada suara menyambung di belakang Joko Pramono, suara Pusporini yang juga sudah berlutut menyembah, agak berjauhan dengan pemuda itu. Suaranya lantang mengatasi suara Joko Pramono,

“Eyang resi yang budiman tentu hanya menolong manusia baik-baik, dan harap eyang ketahui bahwa bocah

ini masih disangsikan kebajikannya! Hamba menghaturkan sembah sujud dan terima kasih kepada Eyang dan hamba rasa Eyang tentu telah mengenali rakanda Adipati Tejolaksono, atau mendiang ayah hamba Pujo dan mendiang eyang hamba Resi Bhargowo.”

Kakek itu sudah sejak tadi tersenyum, mengelus jenggotnya dan mengejap-gejapkan matanya yang putih. Kini ia mengangguk-angguk. “Nini Pusporini bocah kewan, tentu saja aku mengenal eyangmu Resi Bhargowo dan tahu akan rakandamu dan mendiang ayahmu.”

Mendengar ini, Pusporini memandang kepada Joko Pramono sambil mencebirkan bibirnya dan berkata, “Nah, kau dengar tidak? Eyang resi ini mengusir dua orang iblis tadi hanya karena aku, karena eyang resi ini telah mengenal keluargaku, keluarga Selopenangkep! Kau hanya kebetulan saja terbawa-bawa! Kalau tidak ada aku, engkau tentu telah mampus! Masih hendak berlagak lagi?”

Joko Pramono tersenyum. Ia mulai mengenal watak dara remaja ini. Biarpun lagaknya galak dan menyakitkan hati, namun itu hanyalah watak lahirnya saja, padahal batinnya tidaklah begitu buruk. Bukankah dara ini tadi sudah jelas memperlihatkan sikap membelanya kdtika ia tertawan oleh Ni Dewi Nilamanik? Dara ini tidak membencinya seperti yang hendak diperlihatkannya! Karena sudah mulai

mengenal watak dara ini, maka sikapnya itu tidaklah menyakitkan hatinya lagi. Ia malah ingin menggodanya terus.

“Wah, engkau ini memang seorang bocah yang sombong dan banyak lagak! Sudahlah, perlu apa melayani orang seperti engkau?” Joko Pramono menengok lagi ke arah kakek itu dan berkata, “Eyang resi, mohon Eyang sudi memberitahu nama dan julukan Eyang yang mulia.”

“Eyang resi! Jangan ladei bocah itu! Dia bocah busuk hatinya, berani ia memaki-maki keluarga Selopenangkep!” teriak Pusporini yang kini meloncat bangun dan memandang Joko Pramono dengan sinar mata mengancam.

“Eyang resi, hamba yang mohonkan ampun bagi perawan kasar tak kenal susila dan berani bersikap tidak semestinya di depan paduka Eyang resi,” kata pula Joko Pramono dan biarpun kata-katanya ini ditujukan kepada kakek itu namun pada hakekatnya seperti memaki-maki Pusporini! Tentu saja dara ini menjadi makin marah, mukanya merah sekali, matanya berapi-api dan hidungnya kembang-kempis.

“Heh, keparat! Aku bersikap kasar kepadamu, setan! Bukan kepada eyang resi yang kuhormati! Jangan kau mencoba untuk membakar hati eyang resi! Bangkitlah dan mari kita bertanding sampai selaksa jurus! Biar eyang resi yang menjadi saksi dan juri!”

“Boleh, memang kau bocah sombong. Apa kau kira aku takut padamu?” Joko Pramono juga seorang pemuda yang masih remaja, darahnya masih panas, maka kini ditantang di depan kakek sakti itu, ia merasa malu kalau tidak menerimanya. Iapun bangkit berdiri menghadapi Pusporini dan dua orang muda ini sudah siap seperti dua ekor jago aduan saling mengereki untuk segera bertanding.

“Ha-ha-ha-ha-ha-ha ..... !” Tiba-tiba kakek itu tertawa. Suara ketawanya halus akan tetapi mengandung getaran yang :membuat kedua orang muda itu seketika menjadi lemas, lenyap segala kemarahan dan tanpa dapat mereka cegah lagi, keduanya menoleh ke arah kakek itu dan tersenyum lebar! Tak mungkin dapat menahan ketawa melihat dan mendengar suara ketawa kakek seperti itu. Andaikata api membara kemarahan mereka tadi, suara ketawa itu seolah-olah merupakan air wayu yang amat



dingin dan yang membuat kemarahan seperti api membara itu menjadi padam sama sekali!

“Ha-ha-ha, Joko Pramono! Apa kaukira gurumu Resi Adiluhung akan suka melihat sikapmu terhadap keluarga Kadipaten Selopenangkep? Tidak, Kulup, sebaliknya engkau tentu akan ditegur habis-habisan kalau Resi Adiluhung mengetahuinya. Dan engkau, nini Pusporini, apa kaukira rakandamu Adipati Tejolaksono suka melihat sikapmu terhadap Joko Pramono? Padamkan kemarahan kalian dan dengarkan kata-kataku.”

Joko Pramono terkejut bukan main. Kakek aneh ini telah mengetahui namanya, bahkan nama gurunya! Cepat ia menjatuhkan lagi dirinya di depan kakek itu, berlutut dan menyembah. Akan tetapi gerakan ini didahului Pusporini sehingga mereka seperti berlomba menghormat kakek itu, bahkan menyembah dengan berbareng saling berdampingan. Sehabis menyembah, mereka saling lirik dengan mata melotot!

“Hamba mentaati perintah Eyang resi,” kata Pusporini.

“Hamba sendika (sanggup mematuhi) akan dawuh (perintah) paduka Eyang resi, selanjutnya hamba mohon petunjuk,” kata pula Joko Pramono dan kata-katanya inipun bercampuran dengan ucapan Pusporini tadi karena dilakukan berbareng.

Kembali kakek itu tersenyum lebar. Ia yang telah waspada akan segala peristiwa di dunia, yang awas dan tahu akan gerak-gerik manusia, seakan-akan dapat membaca isi hati kedua orang muda itu dan karenanya ia merasa kagum akan kegaiban kekuasaan Hyang Widhi Wasesa, kagum dan ikut bergembira.

“Ha-ha-ha, kalian berdua ini selalu tidak mau saling mengalah, tidak mau kalah dan bersaing. Bagus sekali!

Joko Pramono dan engkau nini Pusporini, sudah ditentukan oleh Hyang Jagad Pratingkah bahwasanya kalian berdua berjodoh untuk menjadi murid-muridku. Ketahuilah bahwa aku adalah Resi Mahesapati dan karena getaran gaib yang berupa perintah belakalah yang memaksaku turun ke dunia ramai dan menjumpai kalian di sini. Akan tetapi sebelum aku melanjutkan keterangkanku, aku ingin mendengar lebih dulu kesanggupan kalian. Kalian harus ikut bersamaku, menjauhkan diri daripada dunia ramai, sebentar pun tidak boleh keluar dari tempat pertapaan selama lima tahun dan

kemudian setelah lima tahun aku ingin melihat siapa di antara kalian yang lebih menang dan maju. Bagaimana, sanggupkah?”

Memang pintar sekali Sang Resi Mahesapati ini. Tadinya, mendengar bahwa mereka akan diambil murid dan harus mengasingkan diri selama lima tahun, terasa berat sekali di hati kedua orang muda itu. Akan tetapi kalimat terakhir itu membuat mereka panas hati dan bangkit semangat. Kakek ini ingin melihat siapa di antara mereka yang lebih maju setelah lima tahun, berarti mereka berdua disuruh berlomba dan bersaing!

“Hamba setuju! Biar dia belajar penuh semangat sampai lima tahun juga, tidak nanti dia dapat mengalahkan hamba,” kata Joko Pramono.

Jilid XVI

\*HAMBA pun setuju! Dia ini boleh saja belajar matimatian, kaki dibuat kepala dan kepala dibuat kaki, setelah lima tahun, akhirnya dia tentu akan keok (kalah) melawan hamba!” kata Pusporini.

Kembali kakek itu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha-ha! Ucapan seorang gagah, sekali keluar dari mulut tidak akan

dijilat kembali. Ketahuilah, aku tidak akan menyeret kalian menyeleweng daripada ajaran-ajaran yang telah kalian terima dari guru-guru kalian. Engkau, Joko Pramono, telah mempelajari Ilmu Cantuka Sekti dari gurumu Resi Adiluhung. Aji itu cukup hebat dan selama lima tahun, aku hanya ingin menuntunmu agar ajimu itu dan aji-ajimu yang lain makin matang.

Semua aji itu tiada banyak bedanya. Yang dilatih dengan penuh kematangan, tentu akan menjadi ampuh. Dan engkau, Pusporini, engkau telah banyak menerima aji-aji kesaktian yang hebat dari rakandamu Adipati. Tejolaksono, seperti Pethit Nogo dan Bojro Dahono. Biarlah aku akan membimbingmu agar semua ajimu menjadi matang dan ampuh.”

Dua orang muda yang tadinya tergesa-gesa menyanggupi karena panas hati dan tidak mau saling dikalahkan, kini menjadi kaget dan merasa betapa berat-nya syarat yang diajukan kakek itu. Lima tahun mengasingkan diri! Tanpa terasa, mereka saling menoleh, saling pandang dengan pandang mata sayu, akan tetapi begitu pandang mata mereka saling beradu, timbul kembali semangat di hati

mereka!

“Joko Pramono dan Pusporini, ketahuilah bahwa sesungguhnya seperti kukatakan tadi, aku muncul di dunia ramai karena mendapat getaran perintah gaib. Awan gelap dan hawa jahat bergulung datang hendak mengeruhkan suasana, mendatangkan perang dan malapetaka kepada manusia. Untuk menghalau perusuh itu, akan muncul seorang satria muda yang sakti mandraguna. Akan tetapi dia seorang diri masih belum kuat untuk mengusir marabahaya, harus disandingi tenaga-tenaga muda lain yang cukup kuat. Kalian ini berjodoh untuk menjadi muridmuridku, kalianlah yang akan menjadi dua orang di antara

mereka yang bertugas membantu satria muda itu. Kalianlah yang kelak akan ikut mencerahkan suasana, mengusir kegelapan, menentang kejahatan yang merajalela dan mengancam keselamatan rakyat. Karena itu, di pundak kalian terletak tugas yang suci dan luhur sehingga kelak tidak akan percumalah kalian sebagai keturunan orangorang gagah perkasa.”

Dua orang itu termenung. Baru mereka mengerti bahwa mereka diambil murid oleh kakek sakti ini bukan hanya kebetulan belaka.

“Eyang Resi, bolehkan hamba mengetahui siapa gerangan satria muda yang harus hamba bantu kelak?”

Kakek itu tersenybm. “Itu masih merupakan rahasia. Kelak kalian akan mengerti sendiri karena sesungguhnya satria muda itu adalah paman gurumu sendiri. Ketahuilah bahwa saat ini, guruku yang bagi , dunia sudah dianggap meninggal dunia, telah berkenan mengambil satria itu sebagai murid. Dialah yang akan bertugas memberantas segala kesesatan dan kalian akan menjadi pembantupembantunya. Cukup sekian saja keteranganku, muridmuridku, dan sekarang, meramkanlah matamu dan jangan dibuka sebelum kusuruh.”

Dalam keadaan masih berlutut, Pusporini dan Joko Pramono meramkan kedua mata mereka. Tiba-tiba mereeka merasa betapa lengan mereka dipegang, kemudian tubuh mereka serasa melayang, padahal mereka masih dalam keadaan duduk bersila! Mimpikah mereka? Benar-benar seperti orang dalam mimpi. Namun, mereka patuh kepada perintah guru mereka dan sama sekali tidak berani membuka mata sebelum guru mereka , menyuruh. Mereka

tidak melihat sesuatu, hanya bunyi angin semilir memenuhi kedua telinga.

-oo0dw0oo-

“Pusporini..... ‘ Anakku ..... Heh, manusia manusia biadab, lepaskan puteriku! Hayo, lawanlah Roro Luhito ..... !”

“Bibi, ingat, Bibi ..... !” Tejolaksono terpaksa melompat dan menangkap lengan tangan Roro Luhito yang seperti orang kesurupan setan, hendak berlari mengejar puterinya yang telah dilarikan entah ke mana. Roro Luhito tadinya meronta-ronta, akan tetapi setelah berkali-kali Tejolaksono dan Ayu Cancra membujuknya, ia menjadi tenang. Wajahnya pucat sekali, matanya menyinarkan kemarahan, dan suaranya terdengar dingin ketika ia berkata,

“Anakku Tejolaksono, engkau tahu bahwa aku tidak akan dapat hidup kalau membiarkan Pusporini begitu saja terjatuh ke tangan lawan. Tidak, biar sampai mati aku harus mencarinya sampai dapat. Engkau tentu maklum apa yang akan terjadi pada diri puteriku kalau tidak lekas ditolong. Biarkanlah aku pergi mengejar mereka.”

“Berbahaya sekali, Bibi. Biarlah saya yang menengejarnya.”

“Kakangmas..... !” Ayu Candra berseru dengan suara gemetar.

“Benar isterimu, Tejolaksono anakku. Kadipaten tidak boleh kautinggalkan, hal itu berbahaya sekali. Biarlah aku yang mencari adikmu sampai dapat atau ..... aku takkan kembali sebelum dapat menolongnya. Selamat tinggal!”

“Nanti dulu, Bibi. Tak mungkin Kanjeng Bibi pergi seorang diri saja.” Adipati Tejolaksono lalu memanggil dua losin orang pengawal untuk membantu bibinya yang

memaksa diri hendak nekat mencari Pusporini. Ia maklum akan genting dan sulitnya keadaan. Ia harus mengakui bahwa memang amatlah berbahaya nasib Pusporini terjatuh ke tangan orang-orang biadab itu, dan memang amat membutuhkan pertolongan dengan segera. Dan ia tahu bahwa mungkin penangkapan atas diri Pusporini itu disengaja untuk memancingnya keluar. Kalau ia keluar dari kadipaten, tentu kadipaten akan menjadi lemah dan akan

diserbu musuh. Memang satu-satunya jalan untuk menolong Pusporini hanyalah bibinya, Roro Luhito. Akan tetapi iapun ragu-ragu. Musuh terlampau banyak dan di antara mereka terdapat banyak orang sakti. Biarpun bibinya bukan wanita sembarangan, namun ia sangsi apakah bibinya akan berhasil menolong Pusporini? Jangan-jangan malah membahayakan dirinya sendiri. Betapapun juga, tidak mungkin ia dapat mencegah kehendak bibinya itu. Maka terpaksa ia lalu menyuruh dua losin orang pengawal yang cukup tangguh untuk mengawal bibinya. Rombongan ini lalu berangkat melakukan pengejaran.

Adipati Tejolaksono bersama isterinya lalu mencurahkan perhatiannya kepada penjagaan di Selopenangkep yang sudah terkepung musuh dari segenap jurusan. Kegelisahan hati mereka tentang keselamatan Pusporini dan bibi mereka terpaksa mereka kesampingkan lebih dulu.

“Nimas, keadaan kita amat berbahaya. Engkau tidak boleh berpisah dari sampingku dan harus selalu waspada.”

Ayu Candra hanya mengangguk lesu. Terlalu banyak peristiwa sedih yang susul menyusul melemahkan semangat wanita ini. Mula-mula puteranya secara terpaksa dipisahkan dari sampingnya, ditambah tewasnya bibinya, Kartikosari. Kemudian disusul dengan munculnya Endang Patibroto yang membawa pergi Setyaningsih entah ke mana. Kini ditambah terculiknya Pusporini oleh musuh dan

perginya Roro Luhito yang secara nekat melakukan pengejaran, padahal musuh amat besar jumlahnya dan memiliki banyak orang sakti. Sekarang, Kadipaten Selopenangkep dikepung musuh dan ia tahu bahwa hal yang paling menggelisahkan hati suaminya adalah karena melihat betapa banyaknya penduduk Selopenangkep yang kini datang bersama musuh, menjadi sekutu dan anak buah musuh!

Malam itu Adipati Tejolaksono mengumpulkan dan mencacahkan jumlah seluruh pasukannya. Tidak lebih hanya tiga ratus orang perajurit, termasuk para pengawal, para abdi dalem dan rakyat penduduk kadipaten yang setia. Banyak di antara penduduk yang siang-siang sudah diamdiam melarikan diri keluar kadipaten. Tigaratus orang, harus menghadapi kepungan musuh yang entah berapa banyaknya! Dan pembantunya, Mundingyudo, baru saja berangkat ke kota raja Panjalu. Ia sangsi apakah bantuan dari Panjalu dapat diharapkan datang sebelum terlambat.

Adipati Telolaksono membagi tugas, mengumpulkan para kepala pasukan yang ia bagi menjadi lima. Ia segera mengatur siasat. Penjagaan dilakukan sekeliling kadipaten, merupakan lima kelompok yang selalu bergerak, berpindahpindah saling bertukar tempat. Kalau sewaktu-waktu pasukan lawan melakukan penyerbuan, pasukan kadipaten harus membentuk barisan Kalajengking Sakti. Barisan dengan gaya inilah yang paling tepat untuk melakukan penjagaan kadipaten dan menghadapi musuh yang besar jumlahnya. Barisan bergaya Kalajengking Sakti ini dibagi menjadi lima. Dua barisan kepala di depan merupakan sepasang sapit kalajengking yang menghadapi musuh terbesar dari depan, dari kanan kiri datangnya, menyerang ke arah lambung pasukan besar lawan yang datang menyerbu. Dua barisan lain yang lebih kecil menjaga lambung di kanan kiri merupakan deretan kaki

kalajengking, dua pasukan ini mencegah penyerbuan gelap dari jurusan kanan kiri dan mereka ini terdiri daripada barisan panah. Ke lima adalah barisan terbesar yang berada di belakang, merupakan sengat kalajengking. Barisan inilah sebetulnya yang menjadi barisan inti, barisan penyerang yang dipimpin sendiri oleh Adipati Tejolaksono dan isterinya. Barisan ini tugasnya melakukan penyerangan tiba-tiba kepada pasukan penyerbu, dan cepat mundur lagi jika barisan sepasang sapit sudah kuat kembali, untuk menyusun tenaga dan secara tiba-tiba menyerang lagi. Karena gerakannya cepat tak terduga dan di dalam pasukan ini terletak inti penyerangan yang amat kuat, maka dapat diharapkan fihak penyerbu akan dapat dihancurkan.

Semua telah siap di kadipaten. Penjagaan dilakukan secara bergilir dan tepat, agar semua anggauta pasukan mendapat giliran mengasah dan tidur. Bagian dapur umum juga sudah sibuk, mempersiapkan ransum bagi para pasukan yang bertugas berat. Juga bagian perlengkapan senjata selalu sibuk, mempersiapkan senjata-senjata cadangan, mengasah dan menambah jumlah anak panah darurat. Pendeknya, Kadipaten Selopenangkep telah siap sedia dengan semangat tempur yang tinggi.

Akan tetapi, malam itu fihak musuh tidak ada yang melakukan serangan, bahkan tidak melakukan gerakan sama sekali. Dari atas menara kadipaten yang juga dipergunakan sebagai pusat penjagaan, Adipati Tejolaksono melakukan penyelidikan. Hanya tampak obor dan barisan musuh yang padat, tidak bergerak namun mengambil posisi

mengurung kadipaten. Hatinya gelisah kalau teringat akan Pusporini dan Roro Luhito. Tidak ada kabarnya sama sekali bibinya dan adik misannya itu. Juga tidak ada seorangpun di antara pasukan pengawal bibinya datang melapor.

Menjelang pagi, ketika ayam jago mulai berkeruyuk, burung-burung mulai berkicau menyambut datangnya fajar, tampaklah pasukan musuh bergerak makin mendekati kadipaten. Pasukan-pasukan kadipaten siap sedia dan kini di pintu gerbang bagian barat terdapat pasukan yang bersorak-sorak. Agaknya pasukan di pintu gerbang barat inilah merupakan pasukan inti lawan, karena di situ tampak Cekel Wisangkoro, Sariwuni, bahkan kelihatan pula Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro yang mengepalai barisan masing-masing. Pasukan Ni Dewi Nilamanik sendiri daripada wanita-wanita cantik dan muda, yang berbaris rapi dengan pakaian indah, dibagi menjadi tiga kelompok, kelompok pertama adalah pasukan wanita bersenjata gendewa dan anak panah, kelompok ke dua adalah pasukan wanita bertombak, dan ke tiga pasukan wanita berpedang. Juga barisan yang dipimpin Ki Kolohangkoro amat menyeramkan, terdiri daripada lakilaki tinggi besar seperti raksasa, ada pasukan tombak, ada pasukan penggada dan kesemuanya kelihatan kuat-kuat menyeramkan. Yang mengerikan adalah pasukan raksasa gundul yang seperti boneka hidup. Mereka ini dipimpin oleh Cekel Wisangkoro. Raksasa-raksasa gundul yang seperti boneka atau mayat hidup ini tidak bersenjata, akan tetapi mereka ini kelihatan lebih mengerikan. Dan bercampur dengan bermacam pasukan ini tampaklah para petani, rakyat wilayah Selopenangkep yang kena terbujuk atau terpikat sehingga mereka ini ikut menyerbu kadipaten mereka sendiri! Mereka ini terdiri daripada orang-orang yang memang pada dasarnya tidak memiliki kesetiaan, yang bodoh, yang kena terbujuk karena pengaruh wanita-wanita penyembah Durga yang genit-genit, yang kena pikat oleh harta benda, atau yang terbujuk melalui pelajaran kebatinan dan Agama Shiwa.

Akan tetapi, para perajurit Selopenangkep tidak memperhatikan keadaan pasukan musuh, bahkan tidak gentar melihat mereka. Yang membuat mereka terbelalak adalah ketika pihak musuh mengeluarkan dua buah gala bambu yang panjang dan di ujung gala bambu ini tampak

dua buah kepala. Yang sebuah adalah kepala Mundingyudo, pemimpin pasukan Selopenangkep! Adapun yang ke dua adalah kepala Roro Luhito!

“Aduh, kanjeng bibi I” Ayu Candra yang memeriksa bersama suaminya dari atas menara, tiba-tiba mengeluh dan terhuyung roboh, akhirnya pingsan di dalam pelukan suaminya.

Adipati Tejolaksono sambil memeluk isterinya yang pingsan, memandang ke bawah, keluar pintu gerbang dan ke arah kepala bibinya dan pembantunya. Matanya menyinarkan api kemarahan, dadanya serasa hendak meledak, giginya berkerot, tangan kanannya mengepal tinju. Jelas bahwa bibinya terbunuh, gagal merampas kembali Pusporini yang entah berada dimana. Terbunuhnya bibinya itu berarti terbunuhnya dua losin pengawal yang membantunya. Dan Mundingyudo juga terbunuh, hal ini berarti bahwa usahanya minta bantuan ke Panjalu gagal pula. Tidak ada jalan lain, ia harus melawan mati-matian!

Cepat ia menyadarkan isterinya, lalu menghiburnya, “Nimas, Kanjeng Bibi tewas sebagai seorang pahlawan. Namanya akan dipuja sepanjang masa sebagai seorang perajurit yang membela Selopenangkep sampai mengorbankan nyawa. Tidak perlu kiranya disedihkan lagi, lebih penting kita siap-siap menggempur musuh untuk membalaskan kematian Kanjeng Bibi Roro Luhito dan yayi dewi Pusporini!”

Bangkit semangat Ayu Candra mendengar ucapan suaminya ini. Dengan muka beringas ia melompat bangun,

meraba gagang kerisnya. “Mari kita hajar mereka, Kakangmas!”

Pagi hati itu dimulailah perang campuh yang hebat. Melihat betapa kadipaten dijaga kuat, barisan musuh yang kini dipimpin langsung oleh Ni Dewi Nilamanik menantang dan mengatur barisan di luar kadipaten. Barisan yang merupakan penggabungan macam-macam pasukan itu, terdiri dari lima ratus orang lebih, hampir dua kali jumlah seluruh perajurit Selopenangkep. Perang tanding ini terjadi amat seru, berlangsung dari pagi sampai petang. Namun ternyata, siasat barisan Selopenangkep dengan gelar Kalajengking Sakti ini benar-benar ampuh. Apalagi karena bagian intinya, yaitu bagian sengat kalajengking, penyerang utama barisan itu, dipimpin sendiri oleh sang adipati



bersama isterinya. Barisan Selopenangkep mengamuk dan banjir darah terjadi di medan yuda. Sang Adipati Tejolaksono dan bersama Ayu Candra mengamuk seperti banteng-banteng terluka, dan hanya setelah para pimpinan pasukan musuh yang terdiri dari Ni Dewi 'Nilamanik, Ki Kolohangkoro, Cekel Wisangkoro, Sariwuni dan dibantu oleh dua orang Gagak, maju menyambut, barulah Adipati Tejolaksono dan isterinya terdesak hebat. Namun gerak barisan Kalajengking Sakti tidak membiarkan barisan "sengat" ini terdesak. -Pasukan-pasukan yang merupakan sapit membantu dari kanan kiri dan pasukan inti itu mundur lagi untuk menyusun tenaga baru.

Setelah hari menjadi petang, perang tanding dihentikan, barisan musuh mundur dan pasukan kadipaten juga kembali memasuki kadipaten. Kedua fihak, bagaikan dua ekor harimau bertanding dan kini menjilat-jilati luka-luka di tubuh masing-masing, kini menghitung-hitung sisa pasukan. Hebat memang akibat perang sehari itu. Di fihak Selopenangkep kehilangan lima puluh orang lebih perajurit

yang tewas dan terluka berat, belum terhitung yang lukaluka ringan. Tiga orang kepala pasukan tewas pula. Akan tetapi di fihak musuh, kerugian yang diderita ternyata lebih besar lagi. Lebih dari seratus orang perajurit tewas, tidak terhitung yang terluka, dan Ki Kolohangkoro terpaksa harus beristirahat sedikitnya tiga hari karena dalam perang tanding tadi, ketika ia ikut mengeroyok Adipati Tejolaksono dan beradu lengan yang dipenuhi getaran hawa sakti, ia kalah kuat dan hawa sakti yang dilancarkan lewat pukulannya membalik dan melukai isi dadanya sendiri sehingga ia harus beristirahat untuk memulihkan tenaga.

Sungguhpun melihat jumlah korban, dalam pertandingan itu boleh dikatakan fihak Selopenangkep mendapat kemenangan, namun kenyataannya tidak demikian. Jumlah pasukan Selopenangkep lebih kecil, dan dengan jatuhnya korban-korban itu, kini keadaan mereka menjadi makin payah dan lemah. Apalagi, kadipaten sudah dikurung sehingga mereka tidak dapat mengirim permintaan bantuan ke Panjalu. Kalau mereka terus dikurung, tanpa diperangipun mereka akhirnya akan kalah sendiri karena kehabisan ransum.

Agaknya siasat ini pula dijalankan oleh Cekel Wisangkoro yang menjadi penasihat dalam barisan itu, seorang yang banyak mengerti akan siasat perang karena

Cekel Wisangkoro ini dahulunya bekas senopati Kerajaan Cola. Cekel Wisangkoro tidak hanya melakukan pengurungan yang amat ketat dengan menambah jumlah pasukan, bahkan setiap malam ia menyuruh barisan panah untuk menghujankan anak panah ke arah kadipaten, anak panah yang disertai api sehingga setiap malam, Kadipaten Selopenangkep sibuk memadamkan kebakaran dan hanya dapat membalas dengan anak panah ke arah yang

mengawur karena fihak musuh selalu berpindah tempat di tengah malam gelap itu!

Siasat yang dipergunakan musuh itu benar-benar melemahkan keadaan para perajurit Selopenangkep. Setelah pengurungan dilakukan selama sepekan, keadaan mereka benar-benar dalam bahaya karena beras telah habis tinggal sehari lagi! Menyelundupkan dari luar tidak mungkin karena penjagaan amat ketat dan untuk menyerbu matimatian keluar, berarti mengosongkan kadipaten. Malam itu, sebelum musuh melakukan penyerangan dengan anak panah berapi seperti biasa, Tejolaksono memanggil semua pembantunya, para perwira dan kepala pasukan.

Ketika ditanya pendapat mereka, seorang panglima tua mewakili kawan-kawannya berkata dengan suara penuh

kegagahan,  
“Gusti  
mempertahaterakhir!”  
adipati,  
nkan Selohamba  
penangkep  
sekalian  
sampai titik  
bersedia  
darah

Para perwira menyambut pernyataan ini dengan suara .tak seorang pun di antara mereka yang gentar menghadapi kematian dalam mempertahankan Selopenangkep. Adipati Tejolaksono terharu sekali, akan tetapi suaranya sungguh-sungguh dan tegas ketika ia berkata,

“Tidak benar pendapat kalian ini, para Paman dan Kakang senopati. Kita harus mencari siasat untuk mengosongkan kadipaten dan menyelamatkan diri.”

“Meninggalkan kadipaten, membiarkan kadipaten jatuh ke tangan musuh? Maaf, Gusti adipati! Akan tetapi

“sungguh-sungguh hamba tidak dapat menerima pendapat ini. Musuh baru boleh menduduki kadipaten, akan tetapi hanya melalui mayat hamba!” bantah panglima tua yang sudah puluhan tahun menjadi hulubalang di Kadipaten

Selopenangkep. Pernyataan yang gagah ini kembali disetujui semua kawannya.

Adipati Tejolaksono yang duduk di dekat isterinya, mengangguk-angguk dan berkata kembali “Aku dapat menghargai kesetiaan kalian, dan jangan mengira bahwa aku sendiri kurang mencinta Kadipaten Selopenangkep. Aku terlahir di tempat ini, dan sudah menjadi kewajibanku untuk mempertahankan Selopenangkep. Akan tetapi, hendaknya andika sekalian mengerti bahwa gerakan musuh ini bukanlah sekedar untuk memusuhi Selopenangkep. Sama sekali bukan, Selopenangkep hanya merupakan awalan yang kecil saja. Gerakan mereka merupakan ancaman untuk seluruh Nuswantara, dan tujuan mereka adalah menundukkan Panjalu dan Jenggala. Kalau sekali ini kita kalah, bukan berarti kita kalah perang. Sama sekali tidak, Paman dan Kakang senopati. Kekalahan kita sekarang ini dapat kita tebus kelak dalam pertempuran di lain kesempatan, bukan kalah perang melainkan hanya kalah dalam suatu pertempuran karena kalah banyak jumlah perajurit kita. Kita harus mencari siasat dan jalan untuk keluar dari sini dalam keadaan selamat.”

“Maaf, Gusti adipati. Sungguhpun benar apa yang Paduka katakan, akan tetapi hamba tetap berpendapat bahwa amatlah tidak layak bagi seorang perajurit untuk meninggalkan gelanggang perang, melarikan diri seperti orang-orang penakut dan pengecut! Hamba tidak takut mati di tangan musuh, Gusti. Hamba tidak akah membiarkan musuh menduduki Selopenangkep sebelum hamba mati!” Demikian kata panglima tua yang amat setia. Kawankawannya mengangguk membenarkan. Marahlah Adipati Tejolaksono. Dengan pandang mata tajam ia menatap wajah para pembantunya, seorang demi seorang. Demikian tajam berpengaruh pandang rriata Adipati Tejolaksono

sehingga mereka itu menundukkan muka tidak berani menentang pandang.,

“Andika sekalian terlalu mabuk kegagahan sehingga lupa akan tugas terutama dan terpenting seorang perajurit. Apakah tugas pertama seorang perajurit?

Patuh dan taat akan perintah atasan! Dan sekarang, andika sekalian sudah hendak melanggar tugas pertama ini! Apakah andika semua sudah tidak mengakui lagi aku sebagai atas kalian?”

Suara yang marah dan berwibawa ini tidak ada yang membantah. Semua perwira hanya menundukkan muka dan biarpun mereka masih merasa penasaran, namun teguran ini membuat mereka merasa malu sekali.

Adipati Tejolaksono menghela napas panjang, lalu berkata, “Paman dan Ka-kang senopati semua. Jangan sekali-kali mengira bahwa aku Tejolaksono takut menghadapi maut dalam perang melawan musuh. Sama sekali tidak, seujung rambutpun tidak! Dan jangan mengira aku mengajak andika semua menyelamatkan diri karena takut kepada musuh, sama sekali tidak! Aku mengambil keputusan ini setelah kuwawas dengan matang, setelah kupertimbangkan semasak-masaknya. Hanyalah orang bodoh yang berlaku nekad dan membunuh diri tanpa ada manfaatnya. Kita terkepung, jumlah musuh jauh terlalu banyak sehingga kalau kita berkeras melawan, kita akan membuang nyawa secara sia-sia belaka. Kita tidak boleh buta akan kenyataan, dan dapat mengetrapkan keberanian kita pada saat yang tepat. Kalau kita berkeras mempertahankan Selopenangkep, akhirnya kita akan tewas semua dan apakah andika kira bahwa kalau kita tewas Selopenangkep tidak akan diduduki musuh? Siasia belaka kita nekat tanpa perhitungan. Sebaliknya, kalau kita dapat menyelamatkan diri membebaskan diri daripada kepungan,

benar bahwa Selopenangkei akan diduduki musuh. Akan tetapi kita masih hidup dan tentu saja kita tidak akan tinggal diam. Kita akan menyatukan diri dengan pasukan Panjalu dan kembali ke sini. Nah, saat itulah kita boleh mempertaruhkan nyawa dalam perang yang seimbang. Selain itu, jangan andika sekalian mengira akan mudah saja membebaskan diri daripada kepungan musuh ini. Sama sekali tidak! Kita harus menerobos dan membuka jalan darah, bertanding mati-matian, mungkin sekali banyak di antara kita akan tewas, akan tetapi setidaknya, sebagian daripada kita akan selamat dan kelak akan membalaskan kematian kawan-kawan yang gugur. Kalau kita nekat mempertahankan di sini, kita semua mati. Siapa kelak yang akan membalaskan kematian kita?”

Ucapan sang adipati yang panjang lebar ini menyadarkan

para senopati. Mereka mengangguk-angguk dan menyatakan setuju. Maka diaturlah siasat. Malam itu, kalau para musuh menyerang dengan anak panah, pasukan diharuskan membiarkan saja dan tidak terlalu membuang tenaga memadamkan api, bahkan lebih baik menyimpan tenaga dan beristirahat sambil berlindung. Kemudian, jauh lewat tengah malam, ketika diperkirakan lawan yang lelah itu mengaso, mereka akan menyerbu keluar melalui pintu gerbang sebelah utara.

Seperti pada malam-malam yang lalu, malam itu fihak musuh juga menghujankan panah api. Para perajurit Selopenangkep, sesuai dengan perintah sang adipati, hanya memadamkan api yang sekiranya berbahaya saja. Mereka lebih sibuk bersiap untuk menyerbu keluar pagi nanti dan beristirahat mengumpulkan tenaga. Keluarga para perajurit yang sudah dikumpulkan di kadipaten, berikut anak-anak mereka, telah pula bersiap-siap melarikan diri bersamasama karena mereka maklum bahwa wanita yang tertinggal

di situ pasti kelak akan menjadi korban kebiadaban para musuh. Daripada tinggal dan terancam bahaya mengerikan, mereka ini lebih suka ikut melarikan diri dengan taruhan nyawa di samping suami dan ayah mereka.

Lewat tengah malam, serangan dari luar berhenti dan keadaan menjadi sunyi di luar kadipaten. Di sana-sini, di dalam kadipaten, masih ada api menyala. Adipati Tejolaksone melakukan persiapan bersama isterinya. Suami isteri ini sama sekali tidak memperdulikan isi gedung kadipaten. Hanya keris pusaka yang mereka bawa, di samping benda-benda perhiasan yang kecil-kecil saja. Sedikitpun mereka tidak merasa berduka meninggalkan barang-barang mereka, hanya berduka karena kini mereka terpaksa harus meninggalkan tempat tinggal mereka berdua saja, sedangkan putera mereka masih belum mereka ketahui keadaannya, juga Pusporini yang diculik musuh. Mereka berduka menyaksikan kematian Roro Luhito yang begitu mengerikan, tanpa mendapat kesempatan untuk mengurus dan menyempurnakan jenazah orang tua itu.

Tejolaksone menanti sampai jauh lewat tengah malam. Setelah mendekati fajar dan diperkirakan fihak musuh sedang enak mengaso dan tidur, Tejolaksone memberi isyarat kepada para pembantunya. Bergeraklah sisa pasukan Selopenangkep yang berjumlah hanya kurang lebih dua ratus orang itu bersama keluarga mereka yang mereka

lindungi dan dikumpulkan di tengah-tengah mereka. Adipati Tejolaksono dan isterinya, Ayu Candra, keduanya mengenakan pakaian ringkas berwarna hitam, keris pusaka terselip di pinggang, berjalan berdampingan paling depan, merupakan pelopor. Sikap mereka yang gagah perkasa dan sedikitpun tidak membayangkan takut dan menambah semangat para perajurit dan di dalam hati setiap orang

perajurit bersumpah untuk sehidup-semati dengan junjungan mereka ini.

“Kita menyerbu keluar dengan mati-matian! Ketahuilah kalian semua bahwa kalau kita tetap berlindung di kadipaten akhirnya kita semua akan mati kelaparan atau mati terbakar. Daripada mati konyol seperti itu, adalah lebih baik kelak kita menyerbu keluar dan berusaha melarikan diri ke Panjalu untuk mencari bala bantuan. Ingat, yang tewas dalam penyerbuan ini adalah perajuritperajurit gagah perkasa dan setia karena kematiannya adalah demi menyelamatkan sebagian kawan-kawan dan mereka yang berhasil selamat melarikan diri sampai ke Panjalu adalah perajuritperajurit perkasa pula yang kelak akan membalaskan kematian kawan-kawan yang tewas dalam usaha ini. Karena

itu, marilah kita bertempur mati-matian, demi untuk keselamatan kita sendiri, teman-teman dan keluarga kita, juga demi nama dan

kehormatan kita sebagai perajurit-perajurit Selopenangkep yang lebih baik mati daripada menakluk kepada musuh!” Demikian pesan terakhir Adipati Selopenangkep itu ketika hendak melakukan penyerbuan keluar.

Fajar yang sunyi dan dingin sekali itu, secara tiba-tiba dipecahkan suara gaduh dan hiruk-pikuk ketika para penyerbu dari dalam ini ketahuan. Terjadi-lah perang yang amat hebat, perang kacau-balau karena biarpun fihak pengurung kadipaten jumlahnya jauh lebih banyak, akan

tetapi mereka tadi tengah tidur nyenyak dan sama sekali

tidak pernah menyangka bahwa sisa perajurit-perajurit Selopenangkep yang sudah dikurung sehari-hari itu masih ada kemampuan untuk menyerbu dan menerobos keluar.

Sepak terjang Tejolaksono dan Ayu Candra amat menggiriskan hati para perajurit musuh. Bagaikan sepasang garuda sakti saja, suami isteri yang menjadi pelopor terdepan ini mengamuk dan barang siapa berani menghadang di depan mereka, tentu akan terjungkal roboh tak bernyawa lagi! Jauh berbeda perasaan suami isteri ini ketika mereka mengamuk dan membabat musuh seperti dua orang penggembala berlumba membabat rumput saja. Semangat Tejolaksono meluap-luap karena sang adipati ini ingin sekali melihat sebanyak mungkin perajuritnya dapat berhasil lolos dari kepungan. Adapun Ayu Candra mengamuk berdasarkan dorongan rasa hati yang sakit, marah dan dendam karena musuh inilah yang menyebabkan pelbagai malapetaka menimpa keluarganya, bahkan yang memaksanya meninggalkan kadipaten tanpa menanti kembalinya puteranya, Bagus Seta, dan Pusporini yang hilang entah ke mana perginya. Namun, betapapun jauh bedanya gelora yang bergejolak di hati masing-masing, akibatnya amat celaka bagi lawan yang berani menghadang di depan suami isteri perkasa ini.

Betapapun gagahnya para perajurit Selopenangkep yang mengamuk sambil bersorak menggegap-gempita, namun jumlah lawan terlalu banyak. Di bawah pimpinan Tejolaksono dan Ayu Candra, akhirnya sebelum matahari terbit dan sebelum fihak musuh dapat menghimpun kekuatan dan pulih daripada kekacauan karena penyerbuan, tiba-tiba itu, sebagian kecil prajurit Selopenangkep dan keluarganya berhasil lolos dari kepungan dan melarikan diri ke arah Panjalu. Dari dua ratus orang perajurit yang dapat

lolos hanya lima puluh lebih orang saja, dan keluarga para perajurit hilang tiga perempatnya! Kematian di fihak mereka banyak, akan tetapi mereka akan berbesar hati kalau dapat menghitung jumlah korban di fihak musuh yang telah mereka roboh dan tewaskan, karena jumlah ini sedikitnya ada tiga kali lebih besar daripada jumlah korban mereka! Tidak ada seorang pun di antara mereka yang tidak membunuh musuh sedikitnya dua orang, dan mereka yang gugur tentu telah merobohkan lebih banyak musuh pula!

Perjalanan melarikan diri ke Panjalu ini amatlah sengsara. Karena khawatir akan pengejaran musuh yang

berjumlah besar, mereka melakukan perjalanan siang malam sehingga dalam perjalanan yang dipaksa Ini kembali jatuh beberapa orang korban, yaitu di antara mereka yang terluka dalam penyerbuan keluar itu. Namun akhirnya, dalam keadaan lelah iahir batin, Adipati Tejolaksono bersama isteri berhasil juga membawa rombongan pelarian ini sampai ke Kota Raja Panjalu di mana sang adipati dengan suara pilu melaporkan segala peristiwa yang terjadi kepada sang prabu di Panjalu.

Bukan main marahnya sang prabu di Panjalu ketika mendengar pelaporan Adipati Tejolaksono. Sang prabu masih duduk terhenyak di atas singgasana, akan tetapi jarijari tangan yang memegang lengan kursi itu menegang dan mengepal-ngepalkan tinju. Wajah yang tampan dan biasanya tenang dan agung itu kini menjadi merah, seolah-olah mengeluarkan cahaya berapi, giginya berkerot dan dadanya bergelombang, sepasang mata yang masih tajam berpengaruh itu memandang penuh kemarahan kepada musuh.

“Babo-babo ..... si keparat! Tidak ada habisnya nafsu kemurkaan diumbar oleh Sriwijaya! Begitu buta matanya sehingga tidak melihat bahwa sesungguhnya agama

diciptakan untuk mendatangkan perdamaian di atas bumi! Akan tetapi dia malah berani memperalat agama untuk mengumbar nafsu, mempergunakan pendeta-pendeta palsu dan agama-agama sesat untuk mempengaruhi rakyat Panjalu dan untuk menyebar kematian dan kerusakan! Hei, para senopati dan perwiraku! Jangan kehilangan akal. Kerahkan semua barisan, perhebat gemblengan dan latihan mulai saat ini juga. Aku mengangkat Tejolaksono menjadi senopati perang untuk memimpin barisan Panjalu dengan tugas membasmi sampai habis benalu-benalu yang datang dari Sriwijaya dan Cola!”

-oo0dw0oo-

Perang..... ! Perang ..... ! Perang .....!

Tidak ada seorang pun manusia kalau ditanya menjawab bahwa dia suka akan perang. Tidak! Semua orang tidak suka, bahkan membenci perang, karena siapakah orangnya yang akan dapat menikmati kesenangan dari perang? Kematian merajalela, harta benda mawut, hidup tak terjamin keamanannya. Semua orang membenci perang. Akan tetapi kenyataannya, semenjak dunia berkembang



sampai sekarang, dunia penuh dengan perang. Berhenti di sini, muncul di sana. Tenang di sana, meletus di sini! Terusmenerus begitu, abad demi abad, sehingga manusia menjadi terbiasa karenanya, seolah-olah perang merupakan hiasan dunia, merupakan keharusan dalam penghidupan manusia. Perang untuk memperebutkan kemenangan! Ciri khas mahluk yang disebut manusia! Dan agaknya, selama ciri ini, yaitu ingin menang sendiri, tidak terhapus daripada watak umum manusia, sampai dunia kiamat sekalipun perang takkan pernah dapat terhapus dari pada lembaran sejarah.

Perang! Bunuh-membunuh! Perjuangan antara hidup dan mati. Mengerikan! Mengerikan? Sesungguhnya tidak, karena bukankah pada hakekatnya hidup ini perjuangan antara hidup dan mati? Bukankah hanya ada dua di dunia ini, yaitu hidup atau mati? Yang mati untuk memberi kesempatan kepada yang hidup untuk menggantikan yang mati, apa bedanya Menang atau Kalah, apa nilainya?

Panggung sandiwara itu tetap terbuka,, Layar itu berulang kali dikerek turun naik. Berganti-ganti pelakunya, bertukar sri panggungnya, namun dimulai dan ditutup dengan naik dan turunnya layar. Yang lama turun yang baru naik. Layar dikerek naik lagi untuk kemudian ditutup kembali. Begitu dan begitu seterusnya. Yang tinggal hanya kenangan! Inipun akan terhapus. Dunia sebagai panggung sandiwara lapuk dengan manusia-manusianya sebagai pelaku-pelaku yang selalu haus akan hal baru. Dipertontonkanlah bermacam gaya dan permainan, semuanya palsu. Drama dan lawak, terutama sekali lawak dengan dagelan-dagelan bermacam gaya!

Perang mengamuk di perbatasan sebelah barat Kerajaan Panjalu. Pasukan-pasukan Kerajaan Panjalu yang amat kuat dan terlatih, mengadakan operasi pembersihan di mana-mana. Tidaklah ringan tugas ini. Di mana-mana mereka mendapat sambutan, dan terjadilah perang tanding. Namun pasukan-pasukan Panjalu memang terlatih dan kuat, apa-lagi jumlahnya besar dan di mana-mana mendapat dukungan rakyat. Terutama sekali induk barisan yang dipimpin sendiri oleh Tejolaksono. Menggempur sana menerjang sini, dan di mana saja pasukan-pasukan liar musuh tentu dibikin kocar-kacir, kalau tidak dibasmi sama sekali.

Barisan Panjalu terus bergerak ke barat. Banyak sudah

pasukan lawan dapat dihancurkan, namun belum pernah

idam-idaman hati Tejolaksono terpenuhi, yaitu menangkap atau membunuh tokoh-tokoh yang menggerakkan pasukanpasukan asing itu. Ingin sekali ia dapat berhadapan dengan anak buah Biku Janapati dan Wasi Bagaspati. Ingin sekali ia dapat menangkap Cekel Wisangkoro, Ni Dewi Nilamanik, Ki Kolohangkoro, Sariwuni dan kawan-kawan mereka itu. Namun tak pernah ia berkesempatan bertanding yuda dengan mereka itu yang agaknya bergerak di balik tabir hitam dan selalu melarikan diri kalau melihat pasukan mereka terpukul mundur.

Akhirnya, setelah menghalau penghalang-penghalang yang berupa pasukan-pasukan liar musuh, barisan yang dipimpin Tejolaksono berhasil menduduki kembali Selopenangkep. Hati sang adipati remuk redam ketika ia menyaksikan keadaan Selopenangkep. Rakyatnya mengalami penderitaan hebat. Banyak wanita diperkosa, laki-laki dibunuh dan mereka semua diharuskan menjadi penyembah-penyembah Durga dan Bathara Kala.

Keadaan istana kadipaten sendiri rusak dan hancur. Barang-barang berharga sudah lenyap, bahkan sebagian besar bangunannya ambruk dan terbakar. Tejolaksono makin sakit hatinya. Ia terus mengadakan pembersihan di sekitar daerah Selopenangkep, setiap hari memimpin pasukan keluar untuk melakukan pengejaran dan pembersihan.

Sesungguhnya tidak ringan tugas yang dipikul oleh Tejolaksono dan perajurit-perajurit Panjalu, karena fihak lawan kadang-kadang mengadakan perlawanan hebat sehingga menimbulkan banyak korban pula di fihak Panjalu.

Ketika pasukan Panjalu mengadakan penyerbuan di Gunung Mentasari yang menjadi markas besar Ni Dewi Nilamanik, pasukan Panjalu menghadapi perlawanan yang

luar biasa beratnya dan hampir saja pasukan Panjalu mengalami bencana besar. Pasukan ini dipimpin sendiri oleh Tejolaksono, berjumlah tiga ratus orang, karena menurut para penyelicik, puncak Mentasari itu hanya dihuni oleh wanita-wanita penyembah Durga yang jumlahnya tidak banyak. Dan memang keterangan para penyelidik ini tidak salah. Puncak Mentasari dijadikan

tempat pusat atau markas besar untuk sementara waktu oleh Ni Dewi Nilamanik dan di sini ia mempunyai anak buah sebanyak sembilah puluh sembilan orang, kesemuanya wanita-wanita yang cantik-cantik dan genitgenit.

Tejolaksono yang selalu bersikap hati-hati dan waspada tidak mau memandang rendah fihak lawan. Selain ini, juga ia ingin sekali dapat menangkap hidup atau mati pimpinan pasukan penyembah Bathari Durga itu, yakni Ni Dewi Nilamanik. Maka ia lalu membagi pasukannya menjadi lima, dan mendaki Bukit Mentasari dari lima jurusan. Dari empat jurusan masing-masing terdiri dari lima puluh orang perajurit sedangkan seratus orang perajurit lagi ia pimpin sendiri, mendaki dari jalan biasa, langsung ke puncak.

Inilah kesalahan Tejolaksono. Ia terlalu hati-hati dan mengambil jalan mengurung, akan tetapi hal ini malah menjadi berbahaya karena berarti bahwa sebagian daripada perajurit-perajuritnya terpisah daripadanya. Inilah bahayanya Menghadapi perlawanan kasar yang menggunakan kekerasan, tentu saja para perajurit itu sudah terlatih dan tergembleng dan kiranya akan dapat menanggulangi musuh. Akan tetapi menghadapi sambutan halus yang didasari kesaktian ilmu hitam, tentu saja hanya Tejolaksono yang akan dapat menghadapinya.

Demikianlah, setelah memecah pasukannya menjadi lima, Tejolaksono sendiri lalu memimpin sisa pasukan

mendaki Gunung Mentasari yang tidak berapa tinggi itu. Ia sudah memperhitungkan bahwa penghuni gunung itu tentu tidak akan dapat meloloskan diri karena pasukanpasukannya mengepung dan memasuki dari lima jurusan.

Maka untuk mencapai puncak, ia sengaja membawa pasukannya lambat-lambat saja menuju sarang musuh. Setelah hampir tiba di puncak, Tejolaksono menyuruh pasukannya bersembunyi dan menanti tanda rahasia pasukan-pasukan lain yang mengepung puncak. Tanda rahasia itu adalah bunyi emprit gantil yang diulang sampai tiga kali.

Puncak di mana berdiri bangunan-bangunan para penyembah Bathari Durga tampak sunyi-sunyi saja, sungguhpun asap yang mengepul menjadi tanda bahwa penghuninya masih ada dan mungkin asap itu adalah asap dari dapur mereka. Telah lama Tejoiaksono menanti, namun belum juga ada tanda-tanda dari empat pasukannya yang lain. Padahal menurutkan perhitungannya, pasti

mereka telah tiba di puncak, atau sedikitnya satu di antara empat tentu sudah sampai.

Ia menjadi tidak sabar dan juga gelisah. Tidak munculnya empat pasukan kecil itu boleh jadi berarti bahwa mereka mendapatkan bencana yang tak terduga-duga. Oleh karena itu, Tejolaksono lalu memberi tanda dan dia sendiri lebih dulu menyerbu naik ke atas puncak, menuju bangunan-bangunan yang sudah kelihatan dari tempat mereka bersembunyi tadi. Pasukannya yang seratus orang banyaknya itupun bersorak dan menyerbu ke puncak. Sudah gatal-gatal tangan mereka dan kesal hari mereka karena sejak tadi bersembunyi dan berdiam diri saja.

Tiba-tiba dari dalam bangunan itu bermunculan banyak sekali wanita cantik dan ..... sorak-sorai para perajurit Panjalu itu seketika terhenti. Sebagian besar di antara

mereka terhenyak di tempatnya seperti berubah menjadi arca dengan mata terbelalak memandang ke depan dan mulut ternganga, tidak tahu apa yang harus dilakukan! Bermacam-macam perasaan tampak pada wajah para perajurit yang tadinya bersenang penuh untuk bertanding ini. Ada yang tersipu-sipu malu, ada yang terbelalak dan terpesona penuh gairah, ada yang mengeluarkan kutuk, dan ada pula yang menjadi pucat pasi mukanya. Betapa mereka tidak akan tercengang ketika mendapat kenyataan bahwa musuh yang mereka serbu ini ketika muncul merupakan sekumpulan wanita muda cantik dan berpakaian tipis setengah telanjang, yang berlari-lari menyambut mereka dengan rambut panjang terurai lepas, pakaian sutera tipis berkibar setengah terbuka, mata bergerak genit dan mulut tersenyum-senyum memikat penuh daya rangsang.

Akan tetapi tiga perajurit terdepan yang bergerak maju dengan pandang mata penuh gairah terpikat dan hendak merangkul wanita-awanita itu, tiba-tiba roboh terguling oleh kilatan keris-keris yang berada di tangan wanita-wanita itu dan yang disembunyikan di balik pakaian yang berkibarkibar !

Menyaksikan keadaan ini, Tejolaksono maklum bahwa fihak lawan mempergunakan pikatan berupa anggautaanggautanya yang muda dan cantik, diperkuat oleh pengaruh ilmu hitam yang melemahkan semangat para perajuritnya. Maka ia lalu mengerahkan hawa sakti di dadanya dan mengeluarkan pekik Dirodo Meto yang mempunyai pengaruh dan wibawa besar dan hebat sehingga

sejenak buyarlah kekuatan ilmu hitam guna-guna yang dibawa oleh wanita-wanita setengah telanjang itu dan terkejutlah semua perajurit Panjalu seperti mendengar halilintar di dekat telinga. Karena terkejut, mereka sadar

dan sejenak mereka terbebas daripada cengkeraman hawa ilmu hitam yang mempesonakan hati mereka tadi.

“Semua perajurit perkasa maju! Mereka adalah iblis-iblis betina yang harus dihancurkan!” teriakan Tejolaksono menggema di seluruh puncak bukit itu dan kini semangat para perajurit terbangun kembali. Tubuh-tubuh setengah telanjang dan wajah cantik tersenyum-senyum tidak lagi tampak cantik menarik dan lemah gemulai, melainkan tampak seperti wajah Bathari Durga di kala marah, mengerikan dan menjijikkan. Seketika mereka serentak maju dan menggerakkan senjata dan terjadilah perang tanding karena kini para penyembah Durga, anak buah Ni Dewi Nilamanik itu maklum bahwa pengaruh ilmu gunaguna yang disebar guru mereka sudah kehilangan kekuatannya dan mereka tidak lagi dapat mengandalkan ilmu itu, melainkan harus mengandalkan senjata dan ketangkasan. Namun, dalam hal ketangkasan bertanding mempergunakan tenaga dan senjata, para anak buah Di Dewi Nilamanik ini tidak dapat mengimbangi kegagahan para perajurit Panjalu sehingga mulailah terdengar jerit-jerit kesakitan disusul robohnya wanita-wanita itu.

Adapun Tejolaksono sendiri setelah dengan hati lega menyaksikan kepulihan semangat para perajuritnya, lalu meloncat ke depan dan langsung ia menyerbu Ni Dewi Nilamanik yang baru muncul keluar dari pintu. Ia tidak mengenal wanita ini, namun melihat pakaiannya yang indah, kecantikannya yang mengagumkan dan mengerikan karena mata batinnya yang waspada dapat melihat betapa kecantikan itu tidak wajar dan di balik kecantikan yang menonjol oleh daya ilmu hitam ini bersembunyi kekejaman yang amat luar biasa, dapatlah ia menduga dengan cepat siapa adanya wanita ini. Apalagi melihat betapa wanita itu memegang sebuah pengebut lalat yang terbuat daripada

benang semacam serat berwarna, merah dan berbentuk seperti buntut kuda. Tanpa banyak cakap lagi ia lalu menerjang maju, menggunakan sepasang goloknya yang sengaja dibuat oleh adipati ini dan menjadi senjatanya yang ampuh selama ia melakukan tunas pembersihan menghalau

musuh dari daerah Panjalu.

Akan tetapi, Ni Dewi Nilamanik pada saat itu menjadi terkejut dan marah ketika memperhatikan anak buahnya.,

Tadi ia telah mempergunakan ilmu hitamnya, meniupkan aji guna-guna kepada para muridnya sehingga setiap orang pria yang bertemu tentu akan luluh semangatnya dan tergila-gila. Bagaimana sekarang muridmuridnya itu dihajar sampai banyak yang roboh tewas oleh para perajurit Panjalu? Kini melihat berkelebatnya tubuh Tejolaksono yang didahului dengan gulungan dua sinar golok berkilauan, Ni Dewi Nilamanik mengeluarkan teriakan nyaring dan tubuhnya sudah melesat ke samping. Dalam mengelak ini, Ni Dewi Nilamanik membarengi dengan gerakan pengebutnya. Sinar merah menyambar dari samping ke arah Tejolaksono, mengeluarkan bunyi “Tarrrr ..... !!” keras sekali.

Tejolaksono yang sudah menduga akan kesaktian wanita ini, tidak berani memandang rendah dan cepat pergelangan tangannya bergerak memutar, membuat golok kanannya membentuk lingkaran menangkis sinar merah itu. Akan tetapi sinar tak kunjung datang dan ketika ia memandang, ternyata wanita itu sudah melesat jauh ke depan dan tangan kiri wanita itu dengan gerakan kuat sekali, melemparlemparkan sesuatu ke atas. Seketika tempat itu menjadi gelap oleh debu putih yang disebar oleh Ni Dewi Nilamanik itu dan dapat dibayangkan betapa marah dan kaget hati Tejolaksono ketika melihat para perajuritnya yang terdepan menjadi terhuyung-huyung dan terengah-engah sehingga

mereka ini dengan mudah dapat dirobohkan oleh anak buah Ni Dewi Nilamanik yang tertawa terkekeh-kekeh karena girang hati menyaksikan anak buahnya membunuh perajurit-perajurit Panjalu.

“Bedebah, iblis betina !” Adipati Tejolaksono berseru marah sekali dan tubuhnya mencelat ke atas, menyambar ke arah Ni Dewi Nilamanik. Sebuah teriakan keras menggema keluar dari mulutnya dan dua gulungan sinar goloknya menyilaukan mata, menyambar dengan gerakan menyilang seperti dua ekor ular naga menukik turun dari angkasa.

“Heeeiiiittt..... !!” Ni Dewi Nilamanik terkejut sekali sehingga tanpa disadarinya ia mengeluarkan jerit ini dan tubuhnya dilempar ke belakang, terjengkang dan rebah terus

bergulingan di atas tanah untuk menyelamatkan diri daripada dua gulungan sinar maut yang keluar dari sepasang golok di tangan Tejolaksono. Kemudian dari bawah, sinar merah kebutannya meluncur ke arah perut Tejolaksono dengan kecepatan kilat sehingga pendekar sakti ini terpaksa menghentikan serangannya dan menangkis dengan golok disilang, dengan maksud menggunting putus ujung kebutan. Akan tetapi ternyata jurus-jurus yang dimainkan wanita itu penuh tipu muslihat karena kali ini kembali luncuran senjatanya hanya merupakan gerak tipu belaka dan sudah melejit ke bawah. Dengan tubuh masih di atas tanah, mendekam, wanita itu kini menyambarkan kebutannya hendak menyerimpung kedua kaki Tejolaksono yang kagum bukan main. Dari keadaan terdesak, ternyata dalam satu dua jurus saja wanita itu sudah membalikkan keadaan, menjadi balas mendesak. Terpaksa Tejolaksono meloncat ke atas dan terjadilah perang tanding yang amat seru dan hebat antara Ni Dewi Nilamanik dan Tejolaksono.

Sementara itu karena kini didesak Tejolaksono, Ni Dewi Nilamanik tidak dapat lagi mengacaukan para perajurit dan kembali para perajurit Panjalu menerjang para wanita anak buah Ni Dewi Nilamanik sehingga terdengar pekik susulmenyusul yang keluar dari mulut para wanita yang roboh oleh senjata para perajurit.

Melihat keadaan tidak menguntungkan, tiba-tiba Ni Dewi Nilamanik mengeluarkan teriakan menyayat hati, tangan kanan digerakkan dan ..... tiba-tiba semua bulu kebutan yang berwarna merah itu terlepas dari gagangnya dan bagaikan ratusan ekor ular merah yang kecil menyambar ke depan, sebagian ke arah Tejolaksono dan sebagian lagi ke arah perajurit-perajurit yang berdekatan.

Tejolaksono memutar sepasang goloknya dengan jurus pertahanan dari ilmu Golok Lebah Putih sehingga sepasang goloknya mengeluarkan suara mendengung seperti sekumpulan lebah keluar dari sarang. Runtuhlah semua bulu kebutan yang tadi menyambar bagaikan anak-anak panah itu, akan tetapi terdengar jerit-jerit mengerikan disusul robohnya tujuh orang perajurit yang tubuhnya tertembus oleh bulu-bulu kebutan yang beracun! Tejolaksono yang terkejut memandang anak buahnya, menjadi marah, cepat membalikkan tubuh dan slap menerjang lawan. Akan tetapi ternyata Ni Dewi Nilamanik telah lenyap. Wanita itu mempergunakan kesempatan tadi untuk menyelinap di antara anak buahnya yang mulai

terdesak. Tejolaksono mengejar, mengamuk dan merobohkan banyak musuh, namun tidak kelihatan pula bayangan Ni Dewi Nilamanik.

Kacau-balaulah kini pertahanan anak buah Ni Dew! Nilamanik setelah ditinggalkan pemimpinnya. Amukan para perajurit Panjalu makin menghebat dan akhirnya mereka lari cerai-berai, dikejar oleh perajurit-perajurit

Panjalu. Di antara sembilan puluh sembilan orang perajurit wanita anak buah Ni Dewi Nilamanik, hanya ada sebelas orang saja yang lolos dan entah lari ke mana, mungkin melalui jalan rahasia bersama pemimpin mereka. Yang lain telah tewas sehingga mayat mereka berserakan memenuhi tempat itu, malang melintang bersama mayat-mayat para perajurit Panjalu yang banyak jumlahnya pula.

Kemudian ternyata oleh Tejolaksono bahwa empat rombongan pasukannya yang mendaki dari lain jurusan untuk mengepung markas musuh itu, ternyata telah berantakan karena disambut oleh pasukan musuh yang mempergunakan ilmu hitam. Mereka itu terpikat dan mabuk di bawah pengaruh guna-guna yang amat kuat sehingga di antara dua ratus orang dalam empat rombongan itu, hampir semua tewas, hanya ada dua puluh orang lebih saja yang berhasil menyelamatkan diri. Dengan demikian, ditambah dengan jumlah korban dari pasukannya yang menyerbu tadi, jumlah korban semua dari perajurit Panjalu ada dua ratus orang. Mereka berhasil membasmi pasukan penyembah Bathari Durga dan menewaskan hampir semua anggotanya, namun dengan pengorbanan yang jauh lebih besar!

Pembersihan dilakukan terus-menerus oleh Tejolaksono. Kadang-kadang pasukannya terancam bahaya besar. Ketika pasukannya bertemu dengan barisan musuh di Kulon Progo (sebelah barat Sungai Progo), juga terjadi perang yang amat hebat. Pasukan musuh itu jumlahnya seimbang dengan pasukannya, namun pasukan musuh diperkuat oleh tiga puluh orang raksasa gundul, anak buah Cekel Wisangkoro. Pasukan raksasa gundul ini-lah yang amat hebat, membuat para perajuritnya kewalahan, karena mereka ini rata-rata memiliki kekebalan dan tenaga yang dahsyat! Gerakan mereka seperti robot, dan memang keadaan pasukan ini

seperti bukan manusia-manusia lagi. Semangat mereka dikendalikan oleh Cekel Wisangkoro dengan pengaruh ilmu



hitam.

Tejolaksono maklum bahwa kalau ia tidak cepat turun tangan, tentu para perajuritnya akan celaka. Maka ia lalu mainkan sepasang goloknya dan tubuhnya sampai lenyap terbungkus dua gulungan sinar putih yang mengeluarkan suara mbrengengeng seperti ratusan ekor lebah mengamuk. Gulungan sinar putih ini seperti tangan maut sendiri, mengamuk di antara orang-orang gundul tinggi besar yang dengan nekat dan tidak mengenal takut mengeroyoknya. Lima orang gundul mengeroyok Tejolaksono. Begitu pendekar sakti ini merobohkan mereka dengan kepala remuk dan tubuh terpelanting ke dalam Sungai Progo, lima orang lagi maju menggantikan dan demikianlah, terusmenerus Tejolaksono mengamuk, sementara itu pasukannya kocar-kacir karena tidak sanggup menghadapi fihak lawan yang dibantu raksasa-raksasa gundul yang amat tangguh itu. Setelah dengan tubuh lelah sekali Tejolaksono akhirnya berhasil menewaskan tiga puluh orang raksasa gundul itu, barulah perajurit perajuritnya yang sudah banyak kehilangan kawan itu bangkit semangatnya dan terjadi perang yang amat dahsyat yang berakhir dengan kemenangan fihak Panjalu. Akan tetapi juga dalam perang tanding di pantai Progo ini, Tejolaksono kehilangan banyak perajurit dan dengan kecewa ia tidak dapat menangkap atau menewaskan Cekel Wisangkoro yang berhasil menyelamatkan diri bersama sisa pasukannya.

-oo0dw0oo-

Berbulan-bulan lamanya Tejolaksono memimpin pasukan Panjalu menghalau musuh yang ternyata telah menanam kuku di sekitar Selopenangkep, di sebelah barat

dan utara. Berkat ketekunannya dan kegagahan para perajurit Panjalu, musuh dapat dihalau dan banyak pula yang dapat dihancurkan dan dibasmi.

Setelah setahun ia memerangi musuh, pada suatu hari ia mendapat keterangan dari penyelidiknya bahwa di sekitar Gunung Merak terlihat gerakan musuh yang terdiri dari para penyembah Bathara Kala, dipimpin oleh Ki Kolohangkoro. Tejolaksono mengertak gigi karena di antara para musuhnya, Ki Kolohangkoro ini termasuk tokoh besar yang dicari-carinya. Ia mendengar bahwa Ki Kolohangkoro ini adalah adik tunggal guru dengan Wiku Kalawisesa yang telah membunuh banyak ponggawa Panjalu dan Jenggala dan yang kemudian terbunuh di

tangan Endang Patibroto. Ia lalu mengumpulkan sejumlah besar pasukan, kemudian memimpin sendiri pasukan Panjalu itu, berangkat ke Gunung Merak untuk membasmi musuh yang ia kira merupakan kekuatan terakhir dari para pengacau.

Tiga hari kemudian, menjelang senja, sampailah pasukan Panjalu ini di kaki Gunung Merak. Gunung Merak adalah sebuah gunung yang kecil di antara Pegunungan Kidul, dan karena di situ terdapat banyak burung meraknya maka dinamakan Gunung Merak. Tejolaksono memerintahkan pasukannya untuk beristirahat di kaki gunung, menyusun tenaga untuk penyerbuan yang akan dilakukan esok hari. Malam itu amat gelap dan pasukannya belum mengenal daerah ini, maka amatlah berbahaya untuk menyerbu malam-malam ke atas, apalagi kalau diingat bahwa pasukan lawan yang sekarang dihadapi adalah pasukan penyembah Bathara Kala yang ia duga tentu lebih kuat daripada yang sudah-sudah.

Dugaan Tejolaksono ini memang benar, akan tetapi ia hanya dapat menduga setengahnya saja. Kalau saja

Tejolaksono tahu akan keadaan seluruhnya di puncak Gunung Merak itu, tentu ia akan membawa mundur pasukannya dan baru akan berani menyerbu kalau disertai orang-orang sakti dan pasukan yang amat kuat. Dia sama sekali tidak pernah mimpi bahwa pada malam hari itu, puncak Gunung Merak dijadikan tempat pertemuan dan perundingan oleh tokoh-tokoh besar yang menjadi utusan Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Cola! Lengkap hadir semua tokoh besar musuh Panjalu, di antaranya Ni Dewi Nilamanik, Cekel Wisangkoro, Kolohangkoro, Sariwuni dan yang lain.

Bahkan dua orang tokoh puncaknya yang menjadi puncak pimpinan dan wakil kedua kerajaan, hadir pula. Siapakah kedua orang itu? Bukan lain adalah dua orang kakek sakti mandraguna, yaitu Sang Biku Janapati yang mewakili Kerajaan Sriwijaya dan Sang Wasi Bagaspati yang mewakili Kerajaan Cola!

“Sadhu-sadhu-sadhu ! Sayang sekali bahwa andika masih belum sadar sepenuhnya bahwa kekerasan itu tiada guna, hancur oleh kelembasan, Wasi Bagaspati! Penggunaan kesaktian akan sia-sia belaka di sini adalah gudangnya orang-orang sakti mandraguna, keturunan orang-orang Mataram yang tak mungkin dapat ditundukkan dengan aji

kedigdayaan.” Demikian antara lain Biku Janapati memperingatkan temannya, Sang Wiku Bagaspati.

Dua orang pendeta sakti ini memikul tugas yang sama, hanya bedanya kalau Biku Janapati mewakili Kerajaan Sriwijaya, adalah Wasi Bagaspati mewakili Kerajaan Cola. Terdapat perbedaan besar dalam sepak terjang mereka menunaikan tugas. Biku Janapati yang bergerak dari utara, menyebar Agama Buddha dengan cara halus dan sama sekali tidak mempergunakan kekerasan, sesuai pula dengan sifat agama itu sendiri yang mendasarkan kasih sayang dan

menghapus kebencian dalam tindakannya. Sebaliknya, Wasi Bagaspati yang bergerak dari barat, selain dibantu oleh anak buahnya sendiri para penyembah dan pemuja Sang Hyang Shiwa, juga dibantu oleh para penyembah Bathara Kala dan Bathari Durga, seringkali menggunakan kekerasan, bahkan kini secara berterang anak buahnya mengadakan perang terhadap pasukan Panjalu.

Muka Wasi Bagaspati  
yang sudah merah itu  
kini menjadi makin  
merah, kepalanya  
digerakkan ketika ia  
tertawa dan rambutnya  
yang panjang putih itu

berkibar-kibar, tampak  
makin putih seperti  
benang-benang perak

ketika menyentuh  
pundak bajunya yang  
berwarna merah darah.

“Heh-heh-heh, Sang  
Biku Janapati!

Kekalahan-kekalahan

kecil yang diderita oleh  
anak buahku menghadapi pasukan Panjalu, bukan apa-apa!  
Semua adalah gara-gara si adipati cilik Tejolaksono, bocah  
yang masih ingusan itu! Lihat sajalah, dia dan pasukannya  
sudah tiba,.. besok aku sendiri akan menghancurkannya,  
kemudian aku sendiri akan memimpin pasukan menyerbu  
Panjalu!”

“Wahai ..... saudaraku Wasi Bagaspati!” kata Biku

Janapati, sepasang matanya terbelalak memandang penuh kekagetan. “Sebelum berangkat dari Sriwijaya, kita sudah

bersepakat tidak akan menggunakan kekerasan, setidaknya, andika tidak akan turun tangan sendiri. Apakah andika akan melanggar janji kita itu?”

Sejenak sepasang mata Wasi Bagaspati memandang tajam dan dua orang sakti itu saling bertentang pandang. Mereka itu dahulu pernah menjadi lawan, yaitu ketika Kerajaan Cola berperang melawan Kerajaan Sriwijaya. Kini setelah kedua kerajaan itu bersababat, mereka pun menjadi sahabat, namun watak dan sifat kedua orang ini memang jauh berbeda. Biku Janapati suka akan kehalusan dan keramahan, sebaliknya Wasi Bagaspati suka akan kekerasan, suka berkelahi, dan berdarah panas. Namun akhirnya Wasi Bagaspati menghela napas panjang dan lebih dahulu menundukkan mukanya.

#### Jilid XVII

IA MAKLUM bahwa tiada untungnya untuk berselisih faham dengan sahabatnya ini dalam keadaan menghadapi lawan kuat seperti pasukan-pasukan Panjalu.

“Baiklah,, Biku Janapati. Andika tidak perlu khawatir. Aku tidak akan turun tangan sendiri. Pula, betapa rendahnya kalau aku berlawan dengan seorang bocah macam Tejolaksono. Tidak, aku dan andika tidak akan turun tangan, hanya akan menjadi penonton. Biarlah para pembantuku yang akan menghadapi Tejolaksono.”

“Sadhu-sadhu-sadhu ..... begitu barulah lega hatiku! Dan perlu sekali lagi kuperingatkan, saudaraku Wasi Bagaspati bahwa tadi andika telah berjanji bahwa selanjutnya kita akan bekerja sama mempergunakan cara halus demi berhasilnya tugas kita. Dan jangan lupa janji kita dengan Ki Tunggaljiwa, orang-orang tua macam kita

tidak perlu turun tangan, biarlah kita serahkan kepada yang muda-muda.”

“Ha-ha-ha-ha! Jangan khawatir, sang biku! Muridmuridku sudah banyak, dan manakah murid yang kau ajukan?”

Pendeta Itu menggeleng-gelengkan kepalanya yang gundul. “Buah yang saya imbu (sekap) masih belum dulu (matang).”

“Ha-ha-ha-ha! Kuharap saja tidak mengecewakan kelak.”

“Mudah-mudahan begitu, sang wasi.”

Demikianlah antara lain percakapan antara dua orang pendeta sakti mandraguna itu di sebuah pondok di puncak Gunung Merak. Kemudian Sang Wasi Bagaspati memanggil dan mengumpulkan anak buahnya dan berundinglah kakek ini dengan Cekel Wisangkoro muridnya, Ni Dewi Nilamanik, Ki Kolohangkoro, Sariwuni dan beberapa orang pimpinan pasukan yang menjadi anak buahnya. Setelah mengatur siasat untuk menghadapi pasukan Panjalu, Sang Wasi Bagaspati lalu memasuki kamar untuk beristirahat, ditemani oleh si cantik genit Sariwuni.

Pada keesokan harinya, kokok ayam jantan merupakan pertanda bagi pasukan Panjalu, seperti yang telah direncanakan Tejolaksono, dan mulailah pasukan ini mendaki dituntun sinar matahari yang mulai semburat merah. Karena mereka melakukan penyerbuan dari sisi timur bukit, maka sepagi itu tempat yang mereka lalui sudah kebagian sinar matahari.

Ketika pasukan-pasukan Panjalu itu sudah tiba di sebuah lereng yang rata dan luas, barulah mereka mendapat sambutan musuh yang turun berbondong-bondong dari

puncak. Mereka ini adalah pasukan penyembah Bathara Kala, rata-rata orangnya tinggi besar dan senjata mereka adalah golok-golok besar dan penggada. Mereka itu menyerbu turun, menyambut pasukan Panjalu sambil bersorak-sorak, melompat-lompat dan bergulingan, dengan gerak-gerak kasar seperti barisan raksasa.

“Serbuuuu !!!” Tejolaksono meneriakkan aba-aba ini untuk menambah semangat pasukannya yang begitu kedua fihak bertemu, terjadilah perang tanding yang dahsyat sekali. Fihak barisan Kala ini adalah anak buah Ki Kolohangkoro, rata-rata memiliki tenaga besar dan ilmu tata kelahi yang ganas dan kuat. Akan tetapi pasukan yang dipimpin Tejolaksono pada saat itu pun merupakan pasukan pilihan dari Panjalu, maka pertandingan itu merupakan pertandingan yang amat seru dan seimbang.

Tejolaksono sendiri menyerbu paling depan dan seperti biasa, sepak terjang orang sakti ini hebat bukan main. Sepasang goloknya menderu-deru, mengeluarkan bunyi berdesingan dan “mbrengengeng” seperti suara sekumpulan

lebah mengamuk. Celakalah fihak musuh yang berdekatan, karena sepasang goloknya itu tak dapat dihindari lagi, dielak terlalu cepat, ditangkis terlalu kuat sehingga senjata penangkis patah disusul robohnya lawan!

Akan tetapi tiba-tiba Tejolaksono mengeluarkan seruan marah. Ia melihat banyak anak buahnya roboh secara tidak wajar. Ada uap hitam melayang-layang dan bergerak-gerak, keluar dari fihak musuh dan uap hitam yang seperti hidup ini setiap kali menyentuh perajuritnya, perajurit itu tentu roboh pingsan dan tentu saja dengan mudah menjadi korban senjata lawan. Tejolaksono lalu meloncat dan sambil meneriakkan pekik Dirodo Meto ia lalu menyerbu ke arah uap hitam. Golok kanannya ia pegang dengan tangan kiri, sedangkan kini tangan kanannya ia hantamkan ke arah

asap hitam itu dengan aji pukulan. Bojro Dahono. Berkalikali ia memukul dan asap hitam itu terpukul buyar sampai akhirnya lenyap. Menyaksikan pemimpin mereka yang berhasil melenyapkan asap hitam yang mengerikan, para perajurit Panjalu bersorak dan timbul kembali semangat mereka. Perang menjadi makin dahsyat dan sengit.

“Tar-tar-tar..... II”

Tejolaksono yang pada saat itu berhasil menancapkan sepasang goloknya memasuki perut gendut dua orang musuh, terkejut dan cepat ia merendahkan diri terus menyelinap melalui bawah tubuh dua orang musuh yang roboh. Ketika ia meloncat bangun, ia melihat betapa hantaman kebutan merah itu yang tadinya menyambar kepalanya, kini mengenai kepala dua orang lawan yang telah ia tusuk. Dua buah kepala itu pecah berantakan dan dua batang tubuh roboh tanpa kepala lagi. Ia bergidik dan memandang kepada Ni Dewi Nilamanik dengan marah.

“Iblis betina! Kiranya engkau berada di sini pula. Bersiaplah engkau untuk memasuki neraka jahanam!” bentak Tejolaksono.

Ni Dewi Nilamanik yang tadinya terkejut dan kecewa menyaksikan betapa serangannya yang dahsyat tadi dapat dihindarkan lawan, bahkan mengenai kepala dua orang perajurit anak buah sendiri, kini tersenyum lebar menindas kemarahannya. Wanita yang berusia empat puluh tahun ini masih amat cantik, apa-lagi kini ia tersenyum, kecantikannya dapat memabukkan hati pria. Sepasang matanya menyambar penuh kemesraan, seolah-olah ia

hendak memikat hati Tejolaksono. Pakaianya yang mewah itu tipis membayangkan bentuk tubuhnya yang masih padat dan ramping. Sesungguhnya, kalau ia teringat akan penyerbuan Tejolaksono belum lama ini di Gunung Mentasari, membunuh hampir semua anak, buahnya dan

membasmi sarangnya, hatinya merasa amat mendendam dan sakit hati kepada Tejolaksono. Akan tetapi pada saat itu, Ni Dewi Nilamanik sama sekali tidak memperlihatkan kebenciannya, malah kini ia berkata dengan suara merdu,

“Tejolaksono, harus kuakui bahwa engkau memang seorang pria yang hebat! Sungguh aku merasa sayang sekali bahwa di antara kita sampai terdapat permusuhan. Tejolaksono, agaknya masih belum terlambat kalau engkau suka menerima uluran tanganku. Untuk apakah mengobarkan permusuhan dan perang, bunuh-membunuh yang tidak ada gunanya? Bukarkkah lebih baik saling mencintai daripada saling membenci? Tejolaksono, kaupandanglah aku. Ni Dewi Nilamanik kalau perlu dapat pula menjadi Dewi Cinta. Masih kurang cantikkah aku? Pandanglah balk-balk ..... “

Kata-kata yang keluar dari mulut Ni Dewi Nilamanik yang berbibir merah itu bukanlah sembarang kata-kata melainkan kata-kata yang diterapkan sebagai bagian daripada ilmu guna-guna sehingga terdengar merayu-rayu dan amat merdu. Tejolaksono yang memandang wanita itu, merasakan getaran hebat yang menerjangnya, yang menggetarkan jantung dan yang amat kuat seperti hendak menguasai hati dan pikirannya, yang menciptakan pandangan indah sehingga wanita itu tampak cantik melebihi dewi kahyangan sendiri, yang membuat suara itu terdengar merdu, pendeknya getaran itu menciptakan segala yang serba indah, menyenangkan hati, menghilangkan}can semua rasa benci dan marah, membangkitkan nafsu berahi! Tentu saja sebagai ksatria gemblengan yang sakti mandraguna, dan yang tahu akan seperti ini, Tejolaksono dapat menguasai hatinya dalam beberapa detik saja. Akan tetapi diam-diam ia merasa terkejut dan harus ia akui bahwa kekuatan yang terkandung dalam ilmu semacam aji

guna asmara yang dikerahkan wanita ini benar-benar amat mujijat dan kuat. Jarang kiranya ada pria, betapapun gagahnya, yang akan dapat menahan diri daripada pengaruh, guna-guna yang hebat ini.

“Ni Dewi Nilamanik, tidak perlu lagi engkau mengeluarkan aji-ajimu yang kotor dan rendah! Betapapun cantiknya engkau, tetap saja tampak olehku betapa kotor dan hitam hatimu. Kecantikanmu hanyalah bungkus indah yang menyembunyikan sesuatu yang busuk dan kotor!”

Senyum manis di bibir Ni Dewi Nilamanik perlahan-lahan berubah menjadi seringai yang kejam. Mata yang tadi bersinar-sinar mesra dan redup kini menyala-nyala seperti mengeluarkan api.

“Tar-tar!!” Pengebut merah yang baru karena pengebut yang lama telah rusak ketika ia melawan Tejolaksono di Mentasari, kini bergerak di atas kepala Ni Dewi Nilamanik, mendahului kata-katanya yang terdengar ketus,

“Tejolaksono! Engkau sudah bosan hidup! Apa engkau kira akan dapat lolos dari tanganku?”

“Tidak perlu bersombong, iblis betina. Engkaulah yang kini takkan lolos daripada tanganku untuk menebus dosadosamu dengan kematian!”

“Bagus! Hayo kita mencari tempat yang lapang agar dapat menentukan siapa di antara kita yang akan mampu!” Sambil berkata demikian, Ni Dewi Nilamanik berkelebat dan tubuhnya dengan gerakan yang amat ringan seperti terbang saja sudah berlari atau setengah melayang mendaki bagian yang lebih tinggi dekat puncak, menjauhi tempat yang telah menjadi medan perang itu.

Tejolaksono memang ingin sekali merobohkan musuh ini karena ia maklum bahwa robohnya Ni Dewi, Nilamanik

akan mempengaruhi kemenangan pasukannya. Maka ia tidak menjadi gentar dan cepat ia pun menggunakan Aji Bayu Sakti untuk mengejar lawannya.

Setelah tiba di bawah puncak, tiba-tiba Ni Dewi Nilamanik membalikkan tubuhnya dan tangan kirinya bergerak melepaskan jarum-jarum beracun yang berwarna merah pula. Inilah senjata rahasia yang halus sekali, terbuat dari besi yang besarnya hanya serambut panjangnya setengah jari. Namun justru karena kecilnya inilah maka jarum-jarum, ini amat berbahaya, jika dipakai menyerang, disambitkan dengan dorongan hawa sakti tidak tampak namun apabila mengenai tubuh lawan akan menembus masuk kulit daging sehingga sukar untuk dikeluarkan lagi. Lebih mengerikan lagi karena jarum-jarum ini sebelumnya telah direndam racun yang dibuat daripada air liur ular



bandotan!

Tejolaksono yang sudah waspada dapat menduga akan datangnya serangan ini, apalagi pandang matanya yang tajam dapat melihat berkelebatnya benda-benda halus yang menyambar ke arahnya itu, juga pendengaran telinganya yang terlatih dapat menangkap suara berdesir, halus dari jarum-jarum. Maka ia cepat memutar goloknya depan tubuh tanpa menghentikan pengejarannya. Terdengar suara berdencing dan jarum-jarum itu terpukul runtuh ke kanan kiri.

Dengan marah dan penuh semangat Tejolaksono meloncat ke depan, mengejar lawannya yang kini sudah berdiri menantinya dengan senyum mengejek dan kebutan merah di tangan. Akan tetapi pada saat itu, muncul tiga orang yang memiliki gerakan gesit dan mereka ini segera berdiri di empat penjuru sehingga Tejolaksono terkurung di tengah-tengah. Ketika adipati yang sakti mandraguna ini memandang, ia segera mengenal mereka dan

kemarahannya tersinar dari pandang matanya yang tajam. Mereka itu bukan lain adalah Cekel Wisangkoro, Ki Kolohangkoro, dan Sariwuni si wanita cantik genit yang sudah menggodanya.

“Hemm, bagus sekali! Memang kalian inilah yang menjadi biang keladi dan sudah lama kucari-cari!” kata Tejolaksono sambil mengangkat dada dan siap dengan sepasang goloknya. Ia tahu bahwa empat orang itu bukanlah lawan lemah, dan maklum pula bahwa ia tentu akan dikeroyok, maka ia bersikap tenang dan tidak berani memandang rendah, hanya menanti empat lawannya

bergerak.

“Heh-heh-heh-heh,  
Tejolaksono, kau  
sombong benar!” kata

Cekel Wisangkoro,  
kakek berusia lima  
puluh tahun yang

rambutnya terurai  
penuh uban ini. Karena  
merasa yakin bahwa  
kali ini dia dan temantemannya  
akan berhasil

membunuh  
Tejolaksono, maka  
kakek ini tertawa-tawa  
gembira. Seperti biasa  
rambut kakek yang

penuh uban ini terurai  
sampai ke pinggang. Jubahnya kuning panjang dan kakinya  
telanjang. Mukanya yang merah itu berkulit halus seperti  
muka kanak-kanak, dan tubuhnya yang kurus tinggi masih  
kelihatan kuat. Tongkat hitam berbentuk ular di tangannya

mengkilat seperti hidup, dilintangkan depan dada. Dia ini  
adalah murid yang tekun dari Wasi Bagaspati, maka tentu  
saja memiliki ilmu yang tinggi.

“Hemm, Cekel Wisangkoro! Biasa saja seorang musuh  
menganggap lawannya sombong! Persoalannya bukan  
tentang sikap, melainkan karena sepak terjang kalian yang  
menerjang dan melanggar batas wilayah Panjalu, yang  
menyebarkan kekacauan sehingga kalian ini bagi kami lebih  
jahat daripada penyakit menular maka harus dibasmi  
sampai ke akar-akarnya!”

“Babo-babo! Sumbarnya seperti engkau seorang satusatunya  
jantan di dunia ini, keparat!” bentak Ki  
Kolohangkoro dengan muka merah saking marahnya.  
Raksasa ini adalah adik seperguruan Sang Wiku Kalawisesa  
si penyembah Bathara Kala yang tewas di tangan Endang  
Patibroto. Hanya bedanya, kalau Wiku Kalawisesa lebih  
memperdalam ilmu gaib dan ilmu hitam, adik  
seperguruannya yang bertubuh raksasa ini memperdalam  
ilmu-ilmu pertempuran sehingga dalam hal kedigdayaan, Ki  
Kolohangkoro ini malah melampaui kakak seperguruannya  
itu. Namun hal ini bukan berarti dia tidak tahu akan ilmu  
hitam. Sebaliknya, karena akhir-akhir ini malah melatih  
ilmu gaib yang berdasarkan ilmu hitam dan cara  
menghimpun tenaga dalam ilmu ini amat mengerikan, yaitu  
dengan minum darah dan makan daging seorang anak kecil  
hidup-hidup! Pakaian raksasa berusia kurang lebih lima  
puluh tahun inipun mewah sehingga ia tampak gagah dan  
menakutkan, sepasang anting-anting di telinga terbuat  
daripada emas, dan senjatanya berbentuk sebuah nenggala  
dengan gaganq di tengah dihias emas permata.

“Terserah bagaimana wawasan kalian!” kata pula  
Tejolaksono dengan sikap tenang.

“Tejolaksono, engkau pernah menghinaku, kini tiba saatnya engkau merasakan pembalasanku, keparat!” teriak Sariwuni yang juga sudah mencabut pedangnya.

“Sariwuni, engkau bukan perempuan baik-baik, dan sekali ini aku berusaha melemparmu ke neraka jahanam agar engkau dapat menebus dosa-dosamu,” jawab Tejolaksono.

“Waduh-waduh, sumbarmu seperti hendak memecahkan Gunung Semeru! Kematian sudah berada di ujung hidung, masih banyak berlagak. Kaurasakan ke-ampuhan tongkat ularku. Cekel Wisangkoro berseru dan tubuhnya bergerak ke depan, cepat sekali gerakan tubuhnya ini, tahu-tahu ia telah menerjang Tejolaksono dengan tongkatnya yang hitam berbentuk ular menusuk ke arah leher.

“Wuuutttt ..... , trangggh ..... !!”

Tangkas sekali gerakan Tejolaksono. Walaupun kelihatannya Cekel Wisangkoro yang lebih dahulu menyerangnya dari depan, namun perhatian Tejolaksono tidak terpicat dan masih saja pendekar ini memperhatikan keadaan semua orang lawannya sehingga ia dapat mengetahui bahwa walaupun Cekel Wisangkoro lebih dahulu bergerak, namun senjata nenggala di tangan Ki Kolohangkoro lebih dahulu menyambar lambungnya dari sebelah kanan. Oleh karena itu, sambaran senjata nenggala inilah yang lebih dulu ia elakkan sehingga senjata itu menyambar dahsyat di pinggir tubuhnya, sementara itu tusukan tongkat Cekel Wisangkoro ia tangkis dengan golok tangan kirinya. Bunga api - muncrat-muncrat menyilaukan mata dan cekel itu meringis ketika merasa betapa telapak tangannya yang memegang tongkat seperti dibakar rasanya.

“Tar-tar-tar !” Ni Dewi Nilamanik tidak mau ketinggalan. Kebutuan lalat yang berambut merah itu sudah

berbunyi nyaring dan menyambar-nyambar seperti halilintar di atas kepala Tejolaksono. Namun sang adipati yang sakti mandraguna ini sudah menggerakkan golok di tangan kiri, diputarnya sedemikian rupa, mempergunakan pergelangan tangan sehingga golok ini berubah bentuknya menjadi segulungan sinar yang melingkar-lingkar di atas kepalanya dan saking cepat gerakannya sampai kelihatan seperti sebuah payung yang melindungi tubuh sang adipati dari atas.

Adapun golok yang sebuah lagi, di tangan kanan, bergerak seperti seekor naga sakti mengamuk. Pedang Sariwuni yang menyambar diterjangnya sampai menyeleweng ke kiri membawa serta tubuh Sariwuni yang terhuyung-huyung, kemudian berputar cepat dan bertubitubi menyerang Cekel Wisangkoro dan Ki Kolohangkoro yang menjadi kaget sekali dan cepat menangkis dengan senjata masing-masing.

Memang hebat sekali sepak terjang sang Adipati Tejolaksono. Dikeroyok empat orang lawan yang kesemuanya memiliki ilmu kepandaian tinggi, masih sempat untuk membalas, hal ini benar-benar membuktikan bahwa tingkatnya memang sudah amat tinggi.

Namun sekali ini, empat orang yang mengeroyoknya adalah orang-orang yang memang sakti mandraguna dan memiliki kepandaian tinggi. Cekel Wisangkoro adalah murid yang paling tangguh dari Sang Wasi Bagaspati, seorang peranakan bangsa Hindu yang pernah lama tinggal di hindu dan sebelum menjadi murid Sang Wasi Bagaspati telah memiliki kesaktian yang hebat. Cekel Wisangkoro inilah yang berhasil membentuk pasukan terdiri dari orang-orang yang bergerak seperti robot itu, orang-orang yang telah kehilangan semangat dan kemauan karena semangat dan kemauannya telah dirampas oleh Cekel Wisangkoro,

diganti dengan pengaruh daripada kemauannya sendiri, membuat pasukan ini melakukan apa saja yang diperintahkan Cekel Wisangkoro, tidak mengenal takut, tidak merasa nyeri, kebal dan tidak kenal bahaya. Pasukan macam ini tentu saja hebat luar biasa dan banyak perajurit Panjalu yang tewas ketika menghadapi pasukan manusia robot ini. Selain sakti dan mahir akan ilmu hitam, juga ilmu silat Cekel Wisangkoro aneh dan dahsyat, apalagi kalau ia mainkan tongkat hitamnya yang merupakan senjata yang benar-benar ampuh. Tongkatnya bukan hanya berbentuk ular, melainkan memang sungguh-sungguh terbuat daripada seekor ular kobra hitam yang hanya terdapat di sebuah lereng dari Pegunungan Himalaya. Ular kobra hitam ini sudah kering dan kerasnya melebihi kayu, seperti baja saja. Darah dan racun ular yang hebat ini sudah meresap ke seluruh bagian tubuh ketika dikeringkan sehingga tongkat itu menjadi tongkat beracun, baik bagian ekornya maupun bagian kepalanya!

Ni Dewi Nilamanik, biarpun kelihatannya hanya

seorang wanita yang halus gemulai dan cantik jelita, namun dalam hal kekejian dan kedigdayaan, agaknya tidak berada di sebelah bawah Cekel Wisangkoro! Bahkan ada kelebihannya, yaitu dalam aji meringankan tubuh yang membuat wanita itu dapat bergerak cepat laksana kilat. Sebagai orang yang mengaku titisan Sang Batharl Durga dan menjadi kekasih utama Sang Wasi Bagaspati, tentu saja wanita ini hebat kepandaianya, dan menerima pula beberapa macam aji kesaktian dari Sang Wasi Bagaspati. Dalam hal ilmu hitam, malah lebih keji daripada Cekel Wisangkoro. Senjata kebutan lalat merah itu kalau sudah dimainkan sebagai senjata, mengerikan sekali. Rambutrambutnya yang merah dan berbentuk buntut kuda itu tak boleh dipandang rendah karena setiap bulunya saja dapat menusuk jalan darah menembus kulit daging membawa

racun yang mematikan. Apalagi kalau sampai kena dihantam! Kepala bisa remuk, dada bisa pecah!

Ki Kolohangkoro mungkin masih kalah seusap oleh Ni Dewi Nilamanik dalam hal ilmu silat, akan tetapi dalam hal kekejaman ia menang banyak! Kalau Ni Dewi Nilamanik dapat membunuh orang dengan mata meram, Ki Kolohangkoro ini dapat membunuh dengan mata meleak dan tertawa-tawa. Sudah beberapa kali, setiap tahun, ia menggigit leher untuk menghisap darah seorang anak kecil, kemudian mengganyang dagingnya, sambil terkekehkekeh melihat anak itu menjerit-jerit ketakutan dan kesakitan! Senjatanya merupakan senjata yang hanya dipergunakan oleh tokoh pewayangan Sang Prabu Baladewa, yaitu sebuah senjata nenggala atau tombak pendek, yang meruncing kedua ujungnya, dipegang di tengah-tengah. Nenggala ini bukanlah sembarang senjata, baru beratnya saja tak terangkat oleh empat orang laki-laki dewasa biasa.

Demikian pula seperti ketiga kawannya, Sariwuni juga bukan sembarang orang. Wanita yang cantik genit dan cabul ini tadinya adalah seorang pembantu Ni Dewi Nilamanik, seorang penyembah Bathari Durga, akan tetapi karena ia pandai merayu dan mengambil hati, maka ia “terpakai” oleh Sang Wasi Bagaspati, malah menjadi kekasihnya dan menghiburnya sehingga kepada Sariwuni ini diturunkan banyak aji kesaktian, di antaranya adalah Aji Wisakenaka yang amat keji. Aji Wisakenaka ini adalah sebuah aji yang didorong oleh hawa sakti di dalam tubuh, yang kalau dikerahkan membuat kuku-kuku tangan wanita cantik ini berubah menjadi kuku-kuku beracun, lebih jahat

daripada taring ular bandotan. Sekali gores saja cukup untuk menyeret nyawa lawan ke jurang maut. Selain ini, juga permainan pedangnya amat cepat dan kuat.

Sang Adipati Tejolaksono memang harus diakui bahwa pada waktu itu ia merupakan seorang perkasa yang sukar dicari tandangnya. Sebagai murid Sang Sakti Narotama, bahkan pernah pula menerima petunjuk dan gemblengan Sang Prabu Airlangga, dia memiliki aji-aji kesaktian yang amat kuat. Namun, kini menghadapi pengeroyokan empat orang itu, ia benar-benar telah bertemu tanding yang mengharuskan ia mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua aji kesaktiannya.

Pertandingan hebat itu sudah berlangsung hampir dua jam dan keadaan masih seru, bahkan makin lama makin seru dan sengit. Aji-aji dikeluarkan silih berganti, serangmenyerang, kadang-kadang hanya seujung rambut selisihnya daripada sambaran tangan maut. Kedua golok di tangan Tejolaksono sudah rompal-rompal, akan tetapi keadaan lawan juga tampak bekas tangan dan kehebatan sang adipati. Pedang Sariwuni tinggal sepotong, kebutan Ni Dewi Nilamanik terbabat ujungnya, juga nenggala di tangan Ki Kolohangkoro kelihatan rompal-rompal ujungnya. Hanya tongkat ular Cekel Wisangkjoro yang masih utuh, karena memang tubuh ular kering ini memiliki daya tahan yang hebat sekali.

Tiba-tiba terdengar sorak-sorai yang hebat. Tejolaksono memandang ke bawah dan alangkah kagetnya ketika ia menyaksikan betapa pasukannya terdesak hebat, banyak yang roboh dan kini sisanya sedang digencet dari segala jurusan oleh pasukan lawan yang menggunakan ilmu hitam.

Karena kaget dan cemas inilah maka Tejolaksono kurang kewaspadaannya. Pada saat itu, senjata-senjata lawannya datang menyambar dan biarpun hanya beberapa detik saja tadi perhatiannya terbagi ke arah pasukannya yang

tergencet dan terjepit, namun yang beberapa detik ini dipergunakan baik-baik oleh empat lat wannya.

Tejolaksono maklum akan datangnya bahaya maut yang mengancam dirinya. Ia cepat mengerahkan hawa sakti dari pusar, mendorongnya keluar melalui kerongkongannya menjadi pekik Dirodo Meto yang dahsyat itu. Biarpun

empat orang lawannya merupakan orang-orang sakti yang tidak akan roboh hanya oleh getaran pekik sakti ini, namun setidaknya membuat mereka tergetar dan telah mengurangi kecepatan dan kekuatan serangan mereka yang serentak dan berbahaya itu. Sambil mengeluarkan pekik sakti ini, Tejolaksono mainkan goloknya, yang kiri menyambut bacokan pedang Sariwuni ke arah leher, yang kanan menangkis tusukan nenggala Ki Kolohangkoro ke arah lambungnya dari sebelah kanan. Dengan mengerahkan hawa sakti melalui kedua lengannya ia menggunakan tenaga “melekat” sehingga senjata kedua orang ini seakanakan melekat pada sepasang goloknya, kemudian pada detik berikutnya ia miringkan tubuh, menarik pedang buntung Sariwuni yang melekat goloknya ke bawah menyambut tongkat ular Cekel Wisangkoro yang menusuk perutnya dan berusaha menarik nenggala Ki Kolohangkoro untuk menangkis kebutan Ni Dewi Nilamanik!

Hebat bukan main gerakan Tejolaksono ini, sekaligus menghadapi serangan empat orang lawan yang merupakan cengkeraman-cengkeraman maut. Terdengar Sariwuni menjerit karena wanita ini tidak kuasa lagi mempertahankan pedangnya yang seolah-olah melekat pada golok lawan dan tidak mau Menurutkan kehendaknya lagi, tanpa dapat ia cegah telah tertarik dan menangkis tongkat ular Cekel Wisangkoro! Terdengar suara keras dan Sariwuni yang menjerit itu terlempar ke belakang, tangannya menggembung seketika karena terkena ujung

tongkat ular yang berbisa! Pada saat tertangkis oleh pedang buntung itu, Cekel Wisangkoro sudah berusaha menarik tongkatnya kembali namun terlambat sehingga melukai teman sendiri dan iapun terhuyung ke belakang. Detik berikutnya, tubuh Ki Kolohangkoro mencelat ke belakang. Kiranya raksasa ini yang tadi juga kaget ketika nenggalanya melekat pada golok lawan, telah menggunakan seluruh tenaga untuk membetot senjatanya. Terjadi adu tenaga ketika Tejolaksono menarik nenggala itu dengan kekuatan dalam, namun ternyata Ki Kolohangkoro jauh lebih kuat daripada Sariwuni dan Tejolaksono melihat betapa kebutan merah itu menyambar kepalanya. Karena usahanya menangkis kebutan menggunakan nenggala tidak berhasil, terpaksa ia miringkan kepala dan membiarkan ujung kebutan menghantam pundaknya. Ia mengerahkan tenaga, menyalurkan tenaga hantaman kebutan itu ke arah tangan kanan, menambah tenaga pada goloknya sehingga ketika

mendorong, tubuh Ki Kolohangkoro mencelat ke belakang. Secepat kilat Tejolaksono memutar tubuh, mengayun kakinya dan kini Ni Dewi Nilamanik yang menjerit dan tubuh wanita ini terlempa sampai lima tombak terkena tendangan Tejolaksono!

Wajah Tejolaksono pucat sekali. Pundak kirinya terasa panas sekali, membuat lengan kiri seperti lumpuh dan ada rasa gatal-gatal. Ia tahu bahwa hantaman ujung kebutan Ni Dewi Nilamanik telah membuat ia terluka dan keracunan. Maka ia menjadi marah sekali. Ia tahu bahwa kalau empat orang lawannya yang juga hanya terluka itu sempat mengeroyoknya lagi, tentu ia akan celaka. Dia tidak takut mati. Seorang perajurit yang berjuang di medan laga, sama sekali tidak gentar akan kematian. Akan tetapi sebelum mati, ia harus dapat menewaskan sebanyak mungkin lawan, dan demi keselamatan Panjalu, perlu sekali empat orang tokoh pimpinan musuh ini dibinasakan. Sambil

mengertak gigi, Tejolaksono menubruk maju dengan sepasang goloknya. Yang terdekat adalah Ni Dewi Nilamanik, juga karena yang melukainya adalah wanita ini, maka orang pertama yang hendak ditewaskan adalah Ni Dewi Nilamanik inilah. Ia mengayun golok, menubruk ke depan dan ..... Tejolaksono mengeluarkan seruan kaget karena ia sama sekali tidak dapat menggerakkan tubuhnya!

“Ha-ha-ha, memang benar-benar keras kepala si Tejolaksono!” Terdengar suara halus penuh ejekan.

Tejolaksono menoleh ke kanan dan melihat bahwa yang mengeluarkan kata-kata ini adalah Wasi Bagatpati. Akan tetapi ia merasa kaget, heran dan kagum karena kakek itu berada jauh di puncak sebelah kanan, amat jauh dari situ. Namun suaranya terdengar seolah-olah kakek itu berada di dekatnya, dan ia tahu pula bahwa kakek sakti itulah yang menggunakan aji kesaktian yang gaib karena kakek itu meluruskan tangan kiri ke arahnya dan ia sama sekali tidak

dapat bergerak maju!

“Ramanda wasil Perkenankanlah saya menewaskan keparat Tejolaksono ini!” terdengar Ki Kolohangkoro berkata, suaranya menggelegak.

“Lakukanlah, Kolohangkoro. Sebelum dia

disempurnakan, memang akan sukarlah dicapai hasil dalam usaha kami,” kata Wasi Bagaspati.



Tejolaksono melihat betapa Ki Kolohangkoro tertawa bergelak dan menghampirinya dengan senjata nenggala tangan. Ia berusaha untuk bergerak, namun usahanya sia-sia. Ketika ia mengerahkan seluruh tenaga batin dan hawa sakti di tubuhnya, mencoba meronta, ia malah terjerembab, roboh terguling. Seluruh tubuhnya seperti telah dikuasai dalam sebuah jaring halus yang tidak tampak, yang

membuat ia tidak mampu bergerak. Kini ia hanya dapat memandang Ki Kolohangkoro dengan mata terbelalak marah, sedikitpun tidak takut, menanti datangnya tusukan maut dengan senjata nenggala itu, sambil menduga-duga apakah hawa sakti yang ia kerahkan akan dapat menahan hantaman nenggala. Ia maklum bahwa pengaruh kesaktian Wasi Bagaspati yang membuat ia tidak mampu bergerak ini dan tahu pula bahwa sekali ini ia tidak akan dapat lolos daripada bahaya maut yang mengancam dari tangan banyak lawan yang amat sakti, terutama dari tangan Wasi Bagaspati yang ia tahu jauh lebih sakti daripada dirinya sendiri. Namun merupakan pantangan besar bagi seorang perkasa seperti dia untuk menyerah kalah, maka dalam saat terakhir itupun ia tidak memperlihatkan sedikitpun rasa takut dan menentang datangnya maut dengan sikap tetap gagah perkasa. Dengan mata tidak berkedip, Tejolaksono yang sudah roboh itu memandang berkelebatnya senjata nenggala yang meluncur turun dad atas mengarah tubuhnya.

“Cuiiittt ..... cringgg ..... Aduhh .....!!”

Tejolaksono terbelalak. Jelas tampak olehnya ada sinar putih menyambar turun dari sebelah kiri atas, sinar yang mengeluarkan suara bercuit nyaring, dan kemudian sinar ini menghantam nenggala yang sedang meluncur turun ke arah tubuhnya, membuat senjata itu terlempar dari tangan Ki Kolohangkoro, terlepas, dan raksasa itu sendiri terjengkang ke belakang, mengaduh-aduh memegang tangannya. Dan tampak oleh Tejolaksono betapa betapa di atas puncak sebelah kiri itu, cukup jauh dari situ, berdiri dua orang, seorang kakek tua berpakaian putih panjang, namun wajah kakek ini sama sekali tidak jelas karena mukanya seolah-olah tertutup sinar atau uap seperti embun bermandi cahaya matahari pagi. Dan di samping kiri kakek ini berdiri seorang

pemuda tanggung, berusia kurang lebih lima belas tahun, berpakaian sederhana dan menggigillah seluruh tubuh

Tejolaksono ketika ia melihat wajah pemuda itu. Biarpun sudah berpisah lima tahun, namun mana mungkin ia melupakan wajah yang siang malam selalu terbayang di hatinya ini?

“Bagus Seta ..... !!” Ia berseru penuh keheranan dan mencoba untuk bangkit berdiri, namun tidak berhasil karena pengaruh kesaktian Wasi Bagaspati masih menguasainya.

Melihat keadaan KI Kolohangkoro, teman-temannya menjadi heran dan juga penasaran dan marah. Musuh besar mereka, Tejolaksono sudah tak berdaya, sudah roboh dan tinggal bunuh saja, bagaimana Ki Kolohangkoro sampai gagal? Serentak Ni Dewi Nilamanik, -Cekel Wisangkoro, Sariwuni mencelat maju dan hendak membunuh musuh yang sudah tak berdaya, bahkan Ki Kolohangkoro yang merasal marah sudah bangkit lagi dan hendak mengulangi serangannya dengan tangan kosong. Keempat orang itu maju seperti berlumba, hendak menjadi orang pertama yang menjatuhkan tangan maut. Akan tetapi tiba-tiba keempatnya terpekik dan ..... berdiri seperti arca, tak dapat bergerak sama sekali, seperti keadaan Tejolaksono sendiri!

Tejolaksono melihat hal ini semua, dapat menduga bahwa ini tentulah perbuatan kakek yang mukanya tertutup kabut di puncak itu, karena kakek itu mengangkat tangan kiri ke atas. Keadaan sekeliling menjadi hening sekali, seolah-olah dunia berhenti bergerak. Suara pertempuran yang tadinya amat hiruk-pikuk kini lenyap sama sekali. Tejolaksono belum dapat bangkit, akan tetapi masih dapat menggerakkan leher menoleh. Alangkah heran dan kagetnya ketika melihat para perajurit kedua fihak yang

tadinya berperang mati-matian di sebelah bawah, di lereng yang rata, kini semua diam tak bergerak, seakan-akan telah berubah menjadi batu atau arca semua! Peristiwa ini seperti mimpi saja bagi Tejolaksono. Mimpikah dia? Benar-benar Bagus Setakah yang berada di puncak itu? Ataukah hanya dalam mimpi? Atau barangkali ia benar-benar telah tewas di tangan musuh dan sekarang tidak lagi berada di atas dunia? Akan tetapi suara-suara yang didengarnya kemudian menyatakan kepadanya bahwa dia bukanlah mimpi, bukan pula berada di alam baka.

“Sadhu-sadhu-sadhu .....” Terdengar suara yang mengejutkan Tejolaksono, apalagi ketika tampak olehnya

betapa kini di samping Wasi Bagaspati muncul seorang kakek lain, yang berkepala gundul, bertubuh gendut pendek, memegang tasbih dan tongkat, seorang kakek yang sudah pernah dilihatnya, yaitu Sang Biku Janapati yang entah bagaimana tahu-tahu telah muncul di atas puncak sebelah kanan itu! Suaranya perlahan dan halus namun seolah-olah suara itu berada di dekat telinga Tejolaksono! “Semoga Sang Triratna selalu melindungi kita, memberkahi yang benar dan menuntun yang sesat ke jalan kebenaran! Siapakah gerangan andika, wahai saudara yang sakti mandraguna? Adakah andika golongan dewa? Kalau dewa, mengapa mencampuri urusan manusia? Kalau manusia mengapa menggunakan kekuasaan seperti dewa? Ataukah andika hendak mengandalkan aji kesaktian untuk menyombong dan menganggap bahwa di dunia ini tidak ada lagi lain manusia yang dapat menandingi andika? Mengakulah andika, wahai saudara yang berada di puncak depan!”

Tejolaksono terbelalak memandang. Jelas tampak wajah puteranya yang kini telah membayangkan kedewasaan, tampan dan gagah akan tetapi tampak keterangan dan

keagungan, dengan sinar mata redup namun menyembunyikan sinar tajam, tubuhnya sedang, sedikitpun tidak membayangkan sesuatu perasaan pada wajah yang muda itu. Di sampingnya, kakek aneh yang tidak tampak mukanya, masih saja diam tak bergerak, juga tidak mengeluarkan suara, seolah-olah tidak mendengar atau memperdulikan teguran dan pertanyaan Biku Janapati yang halus namun penuh teguran itu.

“Hemmm ..... babo-babo! Heh, si tua bangka yang berada di puncak depan!” Wasi Bagaspati berkata marah, suaranya nyaring sekali, terdengar menggema di seluruh Gunung Merak, tanda bahwa dalam kemarahannya pendeta ini telah mengerahkan tenaga dalam yang dahsyat. “Biarpun kita sudah sama-sama tua bangka, akan tetapi tidak selayaknya andika menyombongkan kesaktian di depan kami! Apakah matamu buta telinga tuli sehingga tidak mengenal, kami berdua dan berani berlancang tangan mencampuri urusan kami? Benarkah itu sikap seorang pendeta yang sudah bijaksana untuk membela satu fihak saja dan memilih kasih? Hayo mengaku andika sebelum disempurnakan oleh kedua tangan Wasi Bagaspati!”

Akan tetapi, kakek aneh itu tetap diam saja, sama sekali

tidak bergerak, juga sama sekali tidak menjawab.

Tejolaksono kini secara tiba-tiba sekali dapat menggerakkan kaki tangannya, akan tetapi ada getaran sesuatu yang aneh, yang membuat semua api perang yang membakar semangatnya padam. Ia lalu berjalan perlahan karena khawatir kalau-kalau membikin marah kakek itu, khawatir pula kalau puteranya itu hanya bayangan mimpi dan akan lenyap kalau ia bergerak cepat. Ia berjalan perlahan mendaki puncak di sebelah kiri di mana puteranya dan kakek aneh itu berdiri seperti arca.

Juga para perajurit kedua fihak kini dapat bergerak kembali, akan tetapi seperti juga Tejolaksono, api perang yang mendorong mereka saling gempur tadi kini telah padam, mereka itu kini bengong memandang dan memperhatikan kakek aneh, hendak mendengar dan melihat sikapnya menghadapi ,dua orang kakek sakti dari Sriwijaya dan Cola itu. Cekel Wisangkoro dan tiga orang temannya juga bangkit berdiri di belakang Wasi Bagaspati, hati mereka gentar dan dengan mata terbelalak memandang ke puncak depan.

“Inilah akibat daripada kekerasan yang andika lakukan, saudaraku Wasi Bagaspati,” Sang Biku Janapati menegur temannya setelah menghela napas panjang, seolah-olah dalam suasana yang diam itu ia mendapat jawaban. Kemudian ia menghadap ke arah puncak dan merangkap kedua tangan yang dibuka jarinya di depan dada sebagai penghormatan sambil berkata,

“Wahai sang pertapa yang sidik paningal dan bijaksana! Kalau saya menyatakan tidak mengenal andika, seolah-olah buta kedua mata ini. Sebaliknya kalau, saya mengatakan tahu, seakan-akan saya hendak mendahului andika. Karena kita sudah saling berjumpa dan jalan kita bersilang, harap andika sudi berwawancara dengan saya, Biku Janapati dari Kerajaan Sriwijaya.”

Kakek di puncak kiri itu masih tidak bergerak, wajahnya tidak tampak sama sekali karena ada semacam kabut menyelimuti mukanya, akan tetapi kini terdengar suara halus menembus keluar dari kabut itu,

“Biku Janapati, setengah abad lebih yang lalu pernah kita saling berjumpa. Andika masih tetap bijaksana, sayang belum dapat membebaskan diri daripada belenggu kencana yang melibatkan diri andika dengan Kerajaan Sriwijaya!”

Semua perajurit kedua fihak yang tadi bermusuhan, kini tertegun, tidak ada yang bergerak, semua memandang bergantian ke puncak kanan dan puncak kiri di mana Biku Janapati dan Wasi Bagaspati mengadakan “percakapan” dengan seorang kakek yang mukanya terselimut kabut dan yang suaranya begitu halus bergema dan menggetarkan hati semua pendengarnya. Betapa orang-orang yang berada di kedua puncak yang berhadapan dapat saling bicara, sungguh hal yang amat mengherankan dan mengejutkan.

“Sadhu-sadhu-sadhti,..... betapa mungkin saya dapat melupakan suara ini? Bukankah andika ini Sang Sakti Jitendrya?” berkata Biku Janapati sambil menggoyang tangan kirinya dan terdengarlah suara berdencingan nyaring menyakitkan telinga. Semua perajurit tercengang keheranan melihat betapa seuntai tasbih digerakkan perlahan dapat mengeluarkan suara seperti itu!

Suara dari dalam kabut terdengar lagi, “Terseleh kepada andika, Biku Janapati, hendak menyebut dengan nama apapun boleh. Memang bukan hanya menjadi kewajibanku seorang, bahkan seluruh manusia di atas bumi ini harus melatih diri dengan jitendrya (menahan nafsu)!”

“Wahai Sang Sakti Jitendrya yang arif bijaksana! Andika menyatakan bahwa saya belum terbebas daripada belenggu kencana yang melibatkan diri saya dengan Kerajaan Sriwijaya! Sebaliknya, semenjak setengah abad yang lalu, andika selalu berfihak kepada keturunan Mataram! Bagaimana pula ini? Adakah seorang sakti mandraguna dan arif bijaksana seperti andika masih juga memiliki sifat menyalahkan orang lain tanpa menengok cacat sendiri?”

Suara di balik kabut itu kini terdengar lagi, angker dan penuh wibawa, seperti suara seorang guru menasehati dan menegur muridnya, “Sang Biku Janapati, seorang biku tidak hanya hafal akan isi kitab-kitab pelajaran agama, melainkan

terutama sekali mentaati dan mengerjakan semua isi pelajaran itu untuk memberi contoh dan menuntun para umatnya. Aku sama sekali tidak memihak atau pilih kasih, tidak membela keturunan Mataram hanya membela yang benar mengingatkan yang keliru. Andika khilaf dalam memilih sahabat sehingga andika telah menyalahi makna pelajaran yang berbunyi demikian : ‘ Hendaknya orang tidak berteman dengan orang jahat atau tercela, sebaliknya bertemanlah dengan orang yang melakukan kebajikan dan

yang berjiwa luhur. Orang bijaksana tenang menghadapi apapun yang menimpa dirinya, tidak merengek-rengok menginginkan kesenangan duniawi, tidak memperlihatkan perubahan, dalam suka atau duka, tidak terikat oleh kebahagiaan ataupun penderitaan. Namun, andika masih menghambakan diri kepada Sriwijaya sehingga tidak mungkin andika bebas daripada duniawi!”

Merah wajah Biku Janapati mendengar ucapan ini. Dia diserang dengan ujar-ujar dari Agama Buddha sendiri! Dengan suara gemetar karena menahan peluapan perasaan tersinggung, pendeta ini berkata,

“Wahai Sang Sakti Jitendrya! Faham kita berselisih karena pandangan kita berbeda, seperti bedanya kedudukanmu sekarang. Andika berada di puncak itu, sebaliknya saya berada di puncak ini. Tentu saja pemandangan menjadi berlainan kalau dipandang dari situ dengan kalau dipandang dari sini. Saya hanya seorang manusia, tidak lepas daripada kewajiban terhadap negara dan bangsa. Saya menghambakan diri di Sriwijaya dan agama, demi untuk kebaikan di dunia ini.”

Kakek aneh itu tidak menjawab dan pada saat itu, Tejolaksono sudah tiba di puncak. Ia melihat cahaya terang menyelimuti wajah kakek itu, membuat matanya menjadi silau dan serta-merta ia menjatuhkan diri berlutut dan

bersembah sujud. Jelas kini bahwa pemuda yang, berdiri di samping kakek itu adalah Bagus Seta yang memandangnya dengan pandang mata penuh keharuan dan cinta kasih yang terpendam dan tertindas, sehingga wajah anak itu mengeluarkan( sinar lembut, akan tetapi anak itupun tidak berkata-kata apa-apa. Sebagai seorang sakti, Tejolaksono maklum bahwa puteranya tidak berani mengganggu kakek sakti yang sedang berwawancara secara aneh itu, menghadapi dua orang kakek yang berdiri di puncak jauh di sebelah depan.

“Hah, Biku Janapati! Perlu apa banyak berbantah dengan dia? Sekarang akupun teringat siapa dia itu!” Sang Wasi Bagaspati kini berkata, suaranya penuh ejekan dan kemarahan. “Hei, engkau pertapa sombong yang berada di depan! Bukankah engkau ini yang dahulu disebut Bhagawan Sirnasarira . yang pernah menyelamatkan Airlangga di Wonogiri dari tanganku? Engkau memang selalu membela keturunan Mataram akan tetapi lidahmu yang tak bertulang pandai mengelak dan menyangkal, itu

bukan perbuatan orang gagah dan kalau kau memang berkepandaian, mari kita mengadu kesaktian! Sang Hyang Bathara Shiwa yang maha kuasa melebur seisi jagad akan menghancurkan pula orang berlagak dewa seperti engkau!”

Ucapan yang kasar penuh tantangan dari Wasi Bagaspati ini dikeluarkan dengan suara yang nyaring sehingga semua orang yang mendengarnya menjadi gentar dan tegang hatinya. Makin terasalah kesunyian di puncak itu setelah Sang Bagaspati menghentikan kata-katanya. Sejenak ikakek aneh itu tidak menjawab, sesaat kemudian barulah terdengar lagi suara halus dari balik kabut itu,

“Hemmmm, Wasi Bagaspati, seperti tadi Biku Janapati menyebut aku Jaendrya, engkaupun boleh menyebutku sesuka hatimu, Sirnasarira atau apa saja terserah, tiada

bedanya. Kalau dahulu aku menyelamatkan Airlangga, bukan sekali-kali aku menyelamatkan keturunan Mataram atau seorang yang bernama Airlangga, melainkan menyelamatkan seorang manusia yang sedang dilanda kesengsaraan dan mencegah manusia lain yang hendak menggunakan kekuatan dan kelebihan untuk bersikap sewenang-wenang seperti yang kaulakukan, Wasi Bagaspati!”

“Heh, Bhagawan Sirnasasira yang sombong! Engkau memiliki wawasan sendiri, apa kaukira aku tidak mempunyai pendapat sendiri pula? Engkau tahu aku pemuja Sang Hyang Bathara Shiwa, dan aku berhak mengabdikan kepadaNya. Memanglah menjadi kekuasaanNya untuk menghancurkan isi jagat. Apakah kau hendak menentang dan berani melawan kekuasaanNya?”

“Wahai, Wasi Bagaspati, sungguh menyeleweng wawasanmu! Memang kita sama tahu bahwasanya ada tiga sifat Yang Maha Kuasa, yaitu mencipta, memelihara, dan menghancurkan. Ketiga sifat yang saling menyusul, saling bersambung dan saling meinghidupkan sehingga terbentuk lingkaran sempurna. Memang betul bahwa Sang Hyang Bathara Shiwa yang menguasai sifat terakhir tadi, berhak dan berkuasa menghancurkan. Akan tetapi betapapun juga, tidak akan melanggar, mendahului atau tertinggal oleh Dharma! Segala macam kehancuran yang dilaksanakan oleh Sang Hyang Shiwa demi pelaksanaan tugas adalah selaras dengan Dharma (kebenaran), tak lebih tak kurang. Adapun Dharma daripada para Dewata merupakan rahasia bagi manusia, Wasi Bagaspati, karena itulah maka

seringkali timbul persangkaan daripada manusia betapa tidak adilnya kehancuran yang menimpa dirinya. Padahal, semua itu sudah adil, sudah tepat, sudah semestinya karena berlandaskan Dharma. Adapun untuk kita manusia, yang

tahu akan baik buruk, akan benar salah menurut pertimbangan dan pendapat serta pengetahuan kita adalah tentu saja menurut pertimbangan ini, yang baik, yang benar, menjunjung kebajikan. Lupakah engkau akan nasehat dalam ajaran agamamu yang berbunyi begini :..... •

“Prihen temen dharma dhumaranang sarat.

Saraga sang sadhu sireka tutana,

Tan artha tan kama pidonya tan yasa,

Ya shakti sang sayana dharma raksaka.”

(Carilah) sungguh-sungguh kebenaran

untuk mengatur masyarakat.

Bagi orang jujur Itulah yang diturut,

Bukan harta bukan kasta bukan pula jiasa

Kuat sang budiman karena berpegang kepada Dharma.)

“Huah-ha-ha-ha-ha! Kau pertapa tua bangsa yang sombong! Lagakmu seperti hendak memberi wejangan para dewata di Suralaya! Semenjak muda, puluhan tahun aku memuja Sang Hyang Bathara Shiwa, apa kau kira aku belum dapat mengenal isi daripada pelajarannya?”

“Wasi Bagaspati! Mengenal tanpa pengertian tiada gunanya. Mengerti tanpa pelaksanaan juga kosong melompong. Yang dipuja isinya, bukan kulitnya. Engkau tidak memuja keadilan Sang Hyang Shiwa, melainkan memuja kekuatannya. Kekuatan yang dipergunakan bukan dengan landasan kebenaran, sesungguhnya hanyalah kelemahan yang amat lemah. Mengandalkan kekuatan, kekuasaan, dan kelebihan untuk berlaku sewenang-wenang,

hanya menimbun racun yang akhirnya akan meracuni dan merusak diri pribadi. Suro diro jayaningrat lebur dening pangastuti! Lupakah engkau akan hal itu, Sang Wasi Bagaspati?”

“Aaaauuuurrggghhhh ..... !!!” Pekik yang keluar dari dalam dada Wasi Bagaspati melalui kerongkongannya



ini hebat-nya bukan main. Para perajurit sampai jatuh bertekuk lutut karena tidak dapat bertahan, mereka berlutut dan menggigil. “Bhagawan Sirnasarira! Mari kita mengadu kesaktian! Lihat kekuasaan Sang Hyang Bathara Shiwa, keparat!”

Wasi Bagaspati menggerakkan tangannya dan tiba-tiba di tangan kanannya sudah memegang sebuah senjata yang mengeluarkan cahaya gemilang menyilaukan mata. Senjata ini bentuknya seperti sebuah senjata cakra, bergagang tombak akan tetapi ujungnya berbentuk lingkaran yang mempunyai banyak mata tombak. Tiba-tiba angin besar datang bertiup ketika pendeta ini mengangkat senjata itu ke atas kepalanya. Ia kelihatan menyeramkan sekali! Mukanya yang selalu merah itu kini seolah-olah berubah menjadi bara api yang mengeluarkan asap yang menyelubungi mukanya, namun masih ditembusi sinar matanya yang seperti kilat menyambar. Ketika angin bertiup, rambutnya yang panjang putih itu melambai berkibar-kibar seperti bendera. Angin makin besar dan tiba-tiba langit tertutup mendung, disusul geledak menyambar-nyambar diiringi kilat. Para perajurit makin ketakutan dan kini semua orang, termasuk para perwira, bertekuk lutut dan menyembunyikan muka di balik kedua tangan, penuh ketakutan dan kengerian. Dunia seolah-olah hendak kiamat, bumi bergetar dan pohonpohon besar seperti akan tumbang.

Kembali Wasi Bagaspati mengeluarkan pekik dahsyat. Kilat dan geledak makin hebat mengamuk dan turunlah air

hujan seperti dituang dari langit, air hujan yang besar-besar dan berjatuhan menimpa kulit menimbulkan rasa nyeri. Makin ributlah para perajurit kedua fihak.

“Sadhu-sadhu-sadhu ..... , kembali kau tak dapat menguasai nafsu kemarahanmu, saudaraku Wasi Bagaspati ..... !” terdengar suara Biku Janapati yang halus akan tetapi mengatasi suara ribut dan ledakan-ledakan petir. Anehnya, tidak ada air hujan yang menimpa tubuh pendeta Buddha ini. Tubuhnya seakan-akan terlindung sebuah

kurungan yang tak tampak sehingga air hujan yang menimpa dari atas menyeleweng semua ke sekeliling tubuhnya! Hal ini membuktikan pendapat Ki Tunggaljiwa

dahulu kepada  
Tejolaksono bahwa  
tingkat ilmu kesaktian  
Sang Biku Janapati masih  
lebih tinggi daripada  
Sang Wasi Bagaspati.

Akan tetapi yang lebih  
aneh lagi adalah  
kenyataan bahwa puncak

di mana kakek aneh  
bersama Bagus Seta dan Tejolaksono berada, sama sekali  
tidak terganggu oleh keadaan yang menyeramkan ini.  
Jangankan hujan dan kilat, bahkan anginpun yang lewat  
hanyalah angin gunung sumilir sejuk! Awan hitam yang  
tampaknya hendak menyerang daerah ini, membalik lagi,  
demikian pun angin dan geledak!

“Wasi Bagaspati!” terdengar suara kakek di Batik kabut  
itu dengan suaranya yang halus namun menembus semua  
kegaduhan dan terdengar oleh semua orang yang berada di  
situ. “Kekuasaan dan kesaktian yang didasari oleh sifat  
tidak benar, tidak adil, dan sewenang-wenang, hanya akan  
meracuni diri pribadi!” Tangan kiri kakek itu terangkat ke  
atas dan ..... semua keadaan yang menakutkan itupun  
lenyaplah. Keadaan menjadi terang kembali, tidak ada  
angin, tidak ada awan, tidak ada hujan maupun kilat. Akan  
tetapi bekas-bekas amukannya masih tampak, pakaian para  
perajurit basah semua, pohon-pohon tumbang.

“Pertapa keparat! Berani engkau menghina murid  
terkasih Sang Hyang Bathara Shiwa ..... ?” Wasi  
Bagaspati berteriak-teriak marah dan dilontarkannya  
senjata cakra di tangannya itu ke udara. Senjata itu  
mengaung dan meluncur cepat bagaikan bernyawa, menuju  
ke puncak depan. Tampak oleh semua perajurit betapa  
senjata yang kini merupakan cahaya merah itu melayanglayang  
dan turun hendak menerjang tubuh si kakek aneh di  
seberang puncak. Akan tetapi, senjata itu hanya melayanglayang  
dan mengitari tubuh sang pertapa, seakan-akan tidak  
kuasa menembus cahaya berembun, kemudian terbang  
kembali menuju Wasi Bagaspati yang menerima pusaknya  
sambil membanting-banting kaki.

“Sadhu-sadhu-sadhu ..... , dia amat sakti  
mandraguna, senjata dewatapun tidak akan mempan.  
Saudaraku, tiada gunanya melawan. Seorang bijaksana

dapat menyadari keadaan sebelum terlambat. Lebih baik kita mundur sebelum hancur. Sang Sakti Jitendrya bukanlah lawan kita.”

Setelah berkata demikian, Biku Janapati lalu melangkah turun dari puncak itu tanpa menoleh lagi, pergi secara terburu-buru. Melihat betapa temannya yang dapat ia

andalkan telah pergi, hati Wasi Bagaspati mulai menjadi gentar. Ia mengerahkan seluruh tenaga batinnya, disalurkan ke dalam sinar matanya dan dengan kekuatan gaib ini ia memandang ke puncak depan dan berhasil menembus kabut yang menyelimuti wajah lawan. Begitu ia dapat memandang wajah kakek di depan itu, mukanya menjadi pucat dan ia segera membuang muka, lalu melambaikan tangannya memberi isyarat kepada semua anak buahnya dan hanya satu kata-kata yang keluar dari mulutnya, namun cukup jelas dan lantang,

“Mundur .....

Bagaikan rombongan semut ditiup, bergeraklah semua perajurit anak buahnya, dipimpin oleh Cekel Wisangkoro dan kawan-kawannya yang juga pucat wajahnya, tanpa mengeluarkan suara mereka semua pergi dari situ, seolah-olah takut bahwa sedikit suara akan mendatangkan malapetaka bagi mereka. Tidak sampai terlalu lama, Gunung Merak telah ditinggalkan Wasi Bagaspati dan seluruh pasukan pengikutnya, tinggal para perajurit Panjalu yang masih berlutut sambil memandang ke arah puncak di mana kakek aneh itu masih berdiri tegak. Di sampingnya berdiri Bagus Seta dan di depan-nya berlutut Tejolaksono.

Setelah semua lawan pergi, Bagus Seta kini pun menjatuhkan diri berlutut, menghadapi ayahnya dan terdengar suaranya memanggil, “Kanjeng rama ..... !!”

“Anakku Bagus Seta ..... “

Mereka saling pandang dan dari pandang mata ini saja tercurah kasih sayang yang amat besar. Adipati Tejolaksono maklum bahwa puteranya telah menjadi seorang gagah dan sakti, yang tentu saja tidak mau tunduk terhadap perasaan dan nafsu sehingga rasa rindu yang membuatnya ingin sekali memeluk ayahnya telah ditekannya dengan kuat.

Tejolaksono sendiri seorang yang sakti mandraguna, ia tidak mau memperlihatkan kelemahan dan keharuan, maka ia hanya memandang wajah puteranya dengan sepasang

mata terasa panas karena menahan keluarnya air mata.

Tiba-tiba dari balik kabut yang menyelimuti wajah kakek itu terdengar suara halus, “Sang adipati, dharma bakti menuntut pengorbanan. Relakan puteramu untuk lima tahun lagi agar kelak berguna bagi tegaknya kebenaran dan keadilan.”

Tejolaksono memandang dan ia melihat seperti apa yang disaksikan Wasi Bagaspati tadi, melihat wajah yang cemerlang, sukar ditentukan bentuknya, hanya tampak sebuah wajah seperti bayangan, wajah yang terlalu lembut, terlalu halus, terlalu cemerlang seperti keadaan langit bermandi cahaya matahari pagi, indah dipandang namun tak kuat mata lama-lama memandang, sehingga ia menundukkan muka dan tidak berani mengeluarkan suara. Di sudut hatinya, ia mengakui kebenaran kata-kata yang ditujukan kepadanya itu. Memang tiada dharma bakti dapat terlaksana dengan baik tanpa pengorbanan, tiada kebajikan dapat dilaksanakan tanpa pengorbanan. Namun pengorbanan lahir belaka! Betapapun juga, ia tetap seorang manusia biasa yang ada kelemahannya, seorang ayah yang rindu kepada putera tunggalnya. Biar pun dengan kebijaksanaan ia yakin akan kebenaran pendapat kakek itu, namun perasaan hatinya menjadi trenyuh dan terharu. Haruskah ia berpisah selama lima tahun lagi dengan puteranya yang baru sekarang ia jumpai setelah berpisah lima tahun? Tergetar seluruh tubuh Tejolaksono ketika ia memandang puteranya. Akan ia serahkan keputusannya kepada puteranya sendiri. Seorang ayah berkewajiban membimbing puteranya kalau putera itu masih kecil. Akan tetapi Bagus Seta bukan kanak-kanak lagi, sudah dewasa

dan kalau si anak sudah dewasa, si ayah harus menyerahkan kekuasaan kepada si anak sendiri. Dia kini hanya menjadi pengawas, penasehat, dan pelindung agar langkah-langkah anaknya tidak menyeleweng daripada kebenaran.

Kakek itu menggerakkan kedua kakinya, membalikkan tubuh dan melangkah pergi perlahan-lahan, tanpa sepatah kata-pun kepada Tejolaksono dan puteranya. Agaknya kakek ini pun tidak menggunakan paksaan kepada ayah dan anak.

Ayah dan anak ini saling pandang; dengan sinar mata seolah-olah hendak menembus dada masing-masing, menjenguk hati masing-masing. Lalu Bagus Seta tersenyum,

menggerakkan tangan mengambil bunga cempaka putih yang tadi terselip di atas telinganya.

“Kanjeng rama, hamba mohon maaf bahwa sampai sekarang hamba belum juga dapat berdharma bakti kepada rama ibu. Hamba harus memperdalam ilmu selama lima tahun lagi, dan mohon paduka sudi menyerahkan bunga ini kepada kanjeng ibu sebagai pengganti jasmani hamba.”

Dengan jari-jari tangan tergetar Tejolaksono menerima kembang cempaka putih dari tangan puteranya, hatinya penuh kekaguman dan kecintaan. Ia dapat meraba dengan perasaan dan kewaspadaannya bahwa puteranya kelak akan menjadi seorang yang luar biasa, bahkan kini sentuhan ujung jari tangan mereka saja sudah mendatangkan getaran hawa yang mendatangkan rasa nyaman, pandang mata yang halus itu begitu penuh wibawa dan pengaruh murni.

“Baik, puteraku ..... aku ..... aku mengerti ..... ” Hanya demikian Tejolaksono dapat mengeluarkan kata-kata sambil menekan keharuan hatinya. Bagus Seta meninggalkan senyum yang membuat hati

ayahnya makin terharu karena pada senyum itu selain Tejolaksono dapat melihat pengertian yang mendalam, juga senyum itu sama benar dengan senyum Ayu Candra! Bagus Seta sudah melangkah pergi mengikuti bayangan gurunya dan biarpun guru dan murid itu melangkah perlahan, namun dalam sekejap mata saja mereka telah turun dari puncak!

Setelah bayangan kedua orang. itu lenyap, Tejolaksono menggoyang-goyang kepalanya seperti orang baru bangun dari mimpi. Ia menoleh dan melihat betapa para perajuritnya yang kehilangan musuh itu masih berlutut semua seperti orang-orang yang kehilangan semangat, bengong dan tak tahu harus berbuat apa. Semua yang mereka saksikan tadi adalah terlalu besar, terlalu aneh dan terlalu menyeramkan bagi mereka sehingga mereka hampir tidak dapat mempercayai kedua mata sendiri.

Tejolaksono bangkit, memandang cempaka putih dan mencium bunga yang harum ini. Keharuman bunga itu meresap terus sampai di hati dan aneh sekali rasanya, keharuman bunga ini seolah-olah menyiram hatinya dan membuat hatinya kuat, mengusir keharuan dan kekecewaan. Bukan main kagum hati Tejolaksono, kagum dan bangga. Puteranya begini hebat, pikirnya. Dengan

penuh rasa sayang ia menyimpan bunga itu ke dalam saku dalam, kemudian ia menuruni puncak. Barulah pasukannya mendapatkan kembali semangat mereka ketika melihat pimpinan mereka berada di antara mereka. Segera mereka memenuhi perintah Tejolaksono, mengurus yang gugur dan merawat yang luka. Kemudian Tejolaksono membawa pasukannya kembali ke Selopenangkep. Dalam perjalanan pulang ini saja sudah tampak perubahan besar sekali. Tidak pernah mereka bertemu lawan dan di sepanjang jalan Tejolaksono mendengar dari para penduduk bahwa

pengacau-pengacau yang tadinya mengganggu dusun-dusun di sekitar perbatasan daerah Panjalu kini telah pergi semua! Makin ke timur, makin baiklah keadaannya, tidak terjadi gangguan-gangguan lagi. Penduduk yang tidak mengerti apa yang sesungguhnya telah terjadi di puncak Gunung Merak, menganggap bahwa larinya semua musuh ini adalah akibat “pembersihan” yang dilakukan oleh Tejolaksono, maka dimana-mana rakyat menyambut pasukan Tejolaksono dengan penuh syukur dan kegembiraan. Namun, para perajurit dan Tejolaksono sendiri khususnya, mengerti bahwa semua ini adalah jasa kakek sakti luar biasa yang disebut Bhagawan Jitendrya oleh Biku Janapati dan disebut Bhagawan Sirnasarira oleh Wasi Bagaspati. Pengaruh pertapa luar biasa inilah yang membuat dua orang pucuk pimpinan musuh itu menjadi gentar dan memerintahkan penarikan mundur semua anak buah mereka.

Tejolaksono menanti sampai sebulan di Selopenangkep. Setelah mendapat kenyataan bahwa semua daerah benar-benar sudah aman, berangkatlah ia membawa sisa pasukannya ke Panjalu, menghadap sang prabu dan membuat laporan selengkapnya, juga ia melaporkan tentang munculnya Biku Janapati dan Wasi Bagaspati sebagai utusan-utusan Kerajaan Sriwijaya dan Cola dan betapa kedua orang ini telah dapat ditundukkan dan ditaklukkan oleh seorang kakek sakti yang oleh kedua orang itu disebut Bhagawan Jitendrya dan juga Bhagawan Sirnasarira.

#### Jilid XVIII

“JAGAT Dewa Bathara ..... !” Sang Prabu Panjalu berseru kaget dan juga tercengang keheranan. “Tidak bisa keliru lagi, Adipati Tejolaksono! Kakek pertapa sakti itu bukan lain tentulah eyang Bhagawan Ekadenta! Biar pun

aku sendiri belum pernah berjumpa dengan beliau, namun pernah dahulu aku mendengar penuturan mendiang Rama Prabu Airlangga yang pernah ditolong oleh eyang Bhagawan Ekadenta ketika rama prabu mengungsi ke Wonogiri dan terancam keselamatannya oleh musuh, yaitu pasukan-pasukan Sriwijaya yang juga dibantu oleh tokoh-tokoh dari Cola. Sungguh luar biasa. Semenjak setengah abad yang lalu, beliau sudah menjadi seorang kakek sakti, dan selama ini tidak pernah terdengar namanya, bahkan ada berita bahwa Eyang Bhagawan Ekadenta telah meninggalkan dunia ini tanpa jejak; murca berikut raganya. Itulah sebabnya maka dijuluki Sirnasarira (lenyap tubuhnya).”

Juga para senopati kagum mendengar ini dan menyatakan suka cita bahwa Panjalu dibantu oleh seorang yang sakti itu, menjadi pertanda bahwa Kerajaan Panjalu masih dilindungi para dewata.

“Betapapun juga, para senopati dan ponggawaku yang setia. Kita tidak boleh mabuk oleh kemenangan, karena betapa-pun sukarnya merebut kemenangan, menjaganya adalah lebih sukar lagi. Justeru kemenangan yang ajaib ini malah harus menjadi cambuk bagi kita untuk mempertebal kewaspadaan. Oleh karena itu, Tejolaksono, engkau tidak usah kembali ke Selopenangkep, biarlah aku akan mengangkat orang lain untuk mengurus Selopenangkep. Adapun engkau dan isterimu tinggallah di sini, karena engkau diangkat menjadi patih muda, membantu Kakang Patih Suroyudo dan kuserahi tugas bagian pertahanan. Engkaulah sebagai wakilku sendiri mengatur semua senopati dan seluruh barisan Panjalu!”

Tejolaksono terkejut, girang dan juga bersyukur sekali karena anugerah ini amatlah besar baginya. Semenjak saat itu ia disebut Patih Tejolaksono dan mendapat sebuah

istana di kepatihan Panjalu. Setelah menghaturkan terima kasih dan mendapat perkenan sang prabu, bergegas Tejolaksono pulang ke pesanggrahan menemui isterinya.

Ayu Candra menyambut suaminya dengan tangis dan tawa saking gembira dan bahagiannya. Tidak saja suaminya berhasil mengusir musuh negara dan membalas dendam atas kehancuran Selopenangkep dan kematian kedua orang bibi mereka, akan tetapi terutama sekali karena suaminya dapat pulang dalam keadaan selamat, mengingat akan beratnya tugas yang diembarkannya dan saktinya lawan-lawan

yang dihadapinya.

“Nimas, sungguh terjadi hal yang sama sekali tak pernah kuduga ..... , di puncak Gunung Merak aku bertemu dengan Bagus seta!”

Terbelalak mata Ayu Candra Memandang suaminya, berseri-seri penuh kebahagiaan dan dua titik air mata bahagia meloncat keluar ke atas pipinya. “A ..... anak ..... kita ..... ? Bagaimana dia? Kenapa tidak ikut pulang ..... ?”

Pertanyaan itu penuh harap dan dengan tenang Tejolaksono lalu menceritakan pengalamannya di puncak Pegunungan Merak, di mana hampir saja ia tewas kalau saja tidak ditolong oleh kakek sakti yang bernama Bhagawan Jitendrya, juga Bhagawan Sirnasarisa atau oleh sang prabu disebut Bhagawan Ekadenta. Ia ceritakan tentang keadaan Bagus Seta yang sehat dan betapa putera mereka Itu telah menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan.

“Aahhh ..... , mengapa dia tidak diajak pulang? Bagaimana dia harus dipisahkan dari aku sampai lima tahun lagi?” Ibu yang sudah amat rindu kepada puteranya itu mengeluh dan mulailah Ayu Candra menangis.

Tejolaksono mengeluarkan bunga cempaka putih dari saku dalam bajunya. Ia makin kagum menyaksikan betapa bunga itu tidak layu. Tahulah ia bahwa puteranya telah memiliki kesaktian yang mujijat, maka. cepat-cepat ia menyerahkan bunga itu kepada isterinya sambil berkata,

“Nimas, kaulihat ini. Puteramu itu menitipkan bunga ini kepadaku dengan pesan agar diberikan kepada ibunya ..... ”

“Aduh, anakku ..... !” Ayu Candra terbelalak memandang dan menerkam, lalu merampas bunga itu dari tangan suaminya dengan penuh gairah, lalu sambil tersedusedu ia menciumi bunga Itu, mendekapnya di dada. “Aduh, Bagus Seta ..... angger ..... anakku tercinta ..... kau masih ingat kepada ibumu ..... “

Tejolaksono menahan perasaannya agar tidak sampai menitikkan air mata karena terharu. “Nimas, dia sama sekali tidak pernah melupakan ayah bundanya. Akan tetapi Bagus Seta berjiwa ksatria utama, mengesampingkan kesenangan pribadi untuk menggembleng diri agar kelak dapat berdharma bhakti kepada sesama manusia.”



Ayu Candra hanya sebentar diamuk gelombang perasaan rindu dan terharu, .kini ia sudah tenang, memegang bunga cempaka putih dengan bengong seperti orang melamun, kemudian ia mengangguk-angguk perlahan. “Benar sekali, Kakanda, memang putera kita harus berjiwa ksatria. Biarlah kurelakan dia lima tahun lagi, biarlah kita sebagai orang tuanya berprihatin agar dia menjadi seorang manusia utama, seperti ramandanya.”

Tejolaksono makin terharu, memeluk dan mengecup ubun-ubun isterinya yang terkasih. “Engkau seorang ibu yang bijaksana, seorang isteri yang hebat ..... ! Dan Bagus Seta ..... putera kita yang mengagumkan .....!” Memang ia kagum sekali karena bunga cempaka

putih itu ternyata mempunyai kekuatan yang luar biasa sekali, yang dalam waktu sebentar telah dapat mengobati kerinduan hati Ayu Candra.

Mulailah Tejolaksono melaksanakan tugasnya yang baru, sebagai patih muda di Kerajaan Panjalu. Dengan amat tekunnya menggembleng barisan Panjalu melalui para senopati dan semenjak dia menjadi patih muda yang berkuasa di bagian pertahanan negara, maka keadaan menjadi aman tenteram, pengaruh Kerajaan Panjalu makin besar, tidak ada lagi raja-raja muda yang berani menentang dan melakukan penyerangan.

Akan tetapi benar-benarkah Sriwijaya dan Cola menghentikan usaha mereka untuk menanam pengaruh di Panjalu? Benar-benarkah mereka itu mundur teratur dan tidak berani lagi melakukan kekacauan?

Sesungguhnya tidaklah demikian adanya. Tepat seperti yang dikatakan oleh sang prabu di Panjalu agar mereka semua mempertebal kewaspadaan, karena sesungguhnya, Kerajaan Panjalu, dan terutama sekali Jenggala yang tidak lagi diganggu kerusuhan-kerusuhan, belum terbebas daripada bahaya yang mengancam. Secara halus Kerajaan Sriwijaya masih mencoba untuk memperlebar pengaruhnya sampai di kedua kerajaan ini melalui Agama Buddha yang disebarluaskan, dipimpin oleh Biku Janapati yang bijaksana. Karena sang biku menggunakan cara yang halus, tidak memakai kekerasan, maka usahanya ini lebih berhasil. Namun yang menjadi ancaman bahaya besar adalah usaha yang dijalankan oleh Wasi Bagaspati. Sang wasi yang merasa penasaran akan gagalnya usahanya, kini menyebar kaki tangannya, terutama sekali di Jenggala,

dengan secara cerdik dan halus ia menyuruh mereka menyelundup ke dalam kerajaan,, menggunakan pengaruh harta benda dan ilmu hitam sehingga banyak di antara anak

buahnya yang berhasil menduduki tempat-tempat terpenting dalam pemerintahan. Bahkan kuku-kuku cengkeraman yang tidak tampak oleh mata ini menyelundup sampai ke dalam istana Kerajaan Jenggala!

Memang hebat sekali usaha Sang Wasi Bagaspati yang mengadakan penyelundupan-penyelundupan rahasia, terutama sekali di istana Kerajaan Jenggala. Banyak di antara anak buahnya yang sakti, laki-laki dan terutama wanita-wanita cantik, dijadikan senjata untuk usaha ini.

Pada waktu itu memang harus diakui bahwa Kerajaan Jenggala amat lemah kedudukannya. Kerajaan Jenggala masih dapat berdiri tegak dan tidak ada musuh berani mengganggu hanya karena mereka itu sungkan dan takut kepada Kerajaan Panjalu. Mereka maklum bahwa memusuhi Jenggala berarti akan berhadapan dengan Panjalu pula, karena sebagai saudara, Panjalu tentu akan membela Jenggala.

Sebetulnya, sebagai putera mendiang Sang Prabu Airlangga yang arif bijaksana, raja di Jenggala bukanlah seorang yang jahat atau lalim. Sang prabu di Jenggala cukup baik dalam arti kata sebagai raja, cukup mencintai rakyatnya dan bukan seorang raja yang menindas rakyat. Akan tetapi, sang prabu mempunyai sebuah kelemahan sebagai seorang pria, yaitu bahwa sang prabu mudah tergoda oleh wanita cantik. Kalau para wanita yang banyak jumlahnya itu menggoda sang prabu hanya dengan pamrih agar menjadi selir dan mendapat kedudukan mulia, hal itu tidak mengapa. Akan tetapi, akhir-akhir ini sang prabu di Jenggala amat berubah sikapnya setelah dia mendapatkan seorang selir baru. Celaknya, berbeda dengan selir-selir lainnya yang puluhan orang banyaknya, selir baru ini tidak hanya terbatas pada kemuliaan pamrihnya, melainkan lebih tinggi lagi. Selir baru ini ingin mendapatkan kekuasaan

tertinggi sesudah raja, dan untuk mencapai hal ini, ia mempergunakan segala kecantikan wajahnya, segala kesegaran tubuh mudanya, segala bujuk rayu yang menggairahkan sehingga hati sang prabu di Jenggala yang masih muda biarpun tubuhnya sudah tua itu menjadi jatuh dan tunduk.

Siapakah selir baru yang muda belia, segar menggairahkan ini? Dia seorang wanita masih muda belia, tujuh belas atau delapan belas tahun usianya, bagaikan setangkai bunga yang sedang mekar semerbak mengharum, bagaikan buah mangga sedang ranum matang hati, manis segar dan renyah! Wajahnya manis sekali, terutama kerling matanya yang tajam melebihi mata pedang, kerling yang menyambar-nyambar membetot hati membuat sukma pria melayang-layang karena dalam kerling ini terkandung tantangan dan ajakan kepada pria untuk bertamasya ke dalam surga kenikmatan. Selain sepasang mata indah yang memiliki kerling “maut” ini, juga mulutnya membuat setiap mata laki-laki memandang bagaikan tergantung dan lekat pada sepasang bibir itu! Bibir itu merah segar, berkulit tipis seperti kulit kentang, seperti buah tomat masak, menggemaskan hati, membuat orang ingin sekali menggigitnya, menantang dan selain dapat mencipta senyum memikat dan memabukkan, juga bibir yang basah dapat bergerak-gerak menggairahkan sehingga selalu tampak memberahikan ketika dicemberutkan, atau dijebikan, atau bergerak-gerak seperti menggigil. Deretan gigi putih seperti pagar mutiara melindungi rongga mulut yang merah penuh tantangan. Wajah yang manis sekali, yang bagaikan besi semberani menarik pandang mata setiap orang pria yang berjumpa dengannya. Rambutnya hitam panjang dan agak berombak, membentuk sinom halus di dahi dan anak rambut melengkung di depan telinga, kalau dibiarkan terurai, panjangnya sampai ke bawah pinggul.

Tubuhnya tingi ramping, padat penuh dengan lekuklengkung sempurna dalam pandangan setiap orang pria, dan ia dapat menggerak-gerakkan setiap bagian tubuhnya dengan gerakan yang luwes dan memikat. Kulitnya yang agak hitam tidak menjadi cacat, bahkan menambah kemanisannya.

Siapakah dia? Kita sudah mengenalnya. Namanya Suminten! Di bagian depan cerita ini telah dituturkan bahwa Suminten adalah abdi dalem (pelayan) mendiang Pangeran Panjirawit dan Endang Patibroto. Suminten ketika menjadi abdi dalem di istana pangeran itu, seringkali mengintai dan menyaksikan adegan mesra antara Pangeran Panjirawit dan isterinya. Suami isteri itu selalu berkasihkasihan dan akhirnya terbangunlah berahi dalam tubuh Suminten dan pelayan ini jatuh cinta kepada sang pangeran! Cinta berahi yang ditahan-tahan dan akhirnya tercetus

menjadi cemburu, iri hati, dan kebencian terhadap Endang Patibrotol Ia mengharapkan untuk menjadi selir Pangeran Panjirawit yang tampan, akan tetapi semua pengharapan .dan usahanya sia-sia belaka karena sang pangeran terlalu mencintai isterinya, tidak mau mempunyai selir. Telah diceritakan betapa kebencian ini membuat Suminten diamdiam larI kepada Ki Patih Brotomenggala, menceritakan perbuatan Endang Patibroto yang melukal ayam dengan ilmu hitam sehingga makin besarlah kecurigaan dan dugaan ki patih bahwa Endang Patibroto agaknya yang melakukan pembunuhan-pembunuhan terhadap para ponggawa dengan ilmu hitam. Suminten dihadapkan kepada sang prabu di Jenggala, kemudian oleh sang prabu dijadikan abdi dalem istana.

Semenjak saat itulah tampak Suminten yang sesungguhnya, yaitu seorang dara muda belia yang mempunyai pamrih besar sekali, tidak akan puas kalau

belum mencapai kedudukan setinggi-tingginya. Terhadap Pangeran Panjirawit ia memang menaruh kasih sayang yang sesungguhnya, yang murni dan andaikata terlaksana keinginan hatinya menjadi selir Pangeran Panjirawit, agaknya ia akan merasa puas dan bahagia, tidak akan mencita-citakan hal lain lagi. Akan tetapi, ia mendengar akan keadaan Pangeran Panjirawit, akan kesengsaraan dan akhirnya akan kematiannya. Hatinya hancur dan ia bertekad untuk menyalurkan semua cinta bercampur duka ini menjadi cita-cita untuk menjadi manusia paling berkuasa di Jenggala agar ia dapat membalas dendam atas kematian Pangeran Panjirawit, pria yang pernah cinta sepenuh hatinya.

Gadis ini selain cantik manis, juga amat cerdik. Setelah menjadi abdi dalem di Istana Kerajaan Jenggala, cepat sekali ia dapat mempelajari keadaan dan dapat pula mengambil hati para selir, bahkan sampai permaisuri sendiri menaruh kepercayaan kepadanya dan memberinya tugas melayani sang prabu. Kesempatan ini dipergunakan sebaiknya oleh Suminten. Dengan daya tariknya yang luar biasa, ditambah kelemahan sang prabu terhadap wanita muda, dalam waktu beberapa hari saja ia berhasil menjatuhkan hati sang prabu yang usianya sudah mendekati enam puluh tahun Itu! Akhirnya, dengan resmi Suminten diangkat menjadi selir termuda Sang Prabu Jenggala

Semenjak ia diangkat menjadi selir, mulailah Suminten menggunakan kecerdikannya meniasang jerat, merayu dan mengambil hati para selir lain untuk mencapai cita-cita hatinya. Makin pandai ia merayu sang prabu, menggoda dan melakukan segala macam akal wanita sehingga sang prabu menjadi makin mabuk dan cinta kepadanya. Sang prabu menganggap bahwa di antara semua selirnya,

Suminten inilah yang paling mencintai dirinya yang sudah tua. Hanya Suminten inilah yang mempunyai rasa cinta kasih yang “murni” terhadap dirinya.

Selain mempermainkan sang prabu seperti pandainya ia mempermainkan rambutnya, Suminten juga mengambil hati dan bermuka-muka kepada permaisuri sehingga sang ratu ini merasa lebih sayang kepadanya daripada kepada para selir lainnya. Di depan sang ratu, Suminten bersikap amat merendah diri, amat tekun merawat dan melayani segala keperluan sang ratu, pandai menghibur dengan katakata manis, memuji-muji dan menjilat-jilat. Sebentar saja naiklah derajat Suminten, karena ia dikasihi sang prabu dan disayang sang ratu, maka kedudukan atau derajatnya boleh dibilang meningkat tinggi di atas derajat semua selir sri baginya.

Kalau diingat betapa dalam waktu beberapa bulan saja ia telah dapat menanjak dari seorang abdi dalem pangeran menjadi selir terkasih sang prabu, sesungguhnya kenaikan derajat ini sudah hal yang luar biasa sekali, apalagi kalau diingat bahwa Suminten hanyalah seorang yang berasal dari desa. Namun, bagi Suminten hal ini masih belum memuaskan hatinya, masih jauh daripada memuaskan. Ia melihat ada hal-hal yang masih menjadi rintangan baginya untuk mencapai anak tangga tertinggi.

Hal pertama adalah sang ratu atau permaisuri sendiri. Betapapun juga tinggi kedudukannya, ia hanya seorang selir termuda, tentu tidak akan dapat mengalahkan pengaruh sang ratu, maka sang ratu merupakan sebuah perintang baginya. Akan tetapi, ia tidak begitu memusingkan hal ini karena sang ratu harus dianggap rintangan terakhir. Yang amat menyakitkan hatinya adalah rintangan di depan mata, yang membuat Suminten gemas sekali. Rintangan ini berupa seorang selir lain yang sebelum Suminten diangkat

menjadi selir, merupakan selir tercinta dari sang prabu. Selir ini adalah Puteri Sekarmadu yang baru berusia dua puluh

lima tahun dan sudah lima tahun menjadi selir sang prabu. Puteri Sekarmadu memang cantik jelita, pendiam, pandai segala macam kesenian, berwatak halus dan memang dia adalah puteri seorang adipati di Kanigoro yang dipersembahkan kepada sang prabu oleh sang adipati. Puteri Sekarmadu adalah yang tercantik di antara semua selir, namun setelah di situ ada Suminten, puteri ini biarpun pada dasarnya memang cantik, namun kalah pandai. dalam keluwasan dan gaya memikat. Puteri Sekarmadu maklum akan segala polah tingkah Suminten, maklum betapa selir termuda ini, berbeda dengan lain-lain selir, berusaha sekuat tenaga untuk menjatuhkan hati, sang prabu, sebagai seorang puteri yang pandai membawa sikap, Sekarmadu tidak membuat reaksi apa-apa. Betapapun juga, sang prabu tidak pernah dapat melupakan Sekarmadu dan biarpun ia kini seolah-olah menjadi selemas rambut yang dipermainkan oleh jari-jari tangan Suminten yang cekatan, namun sang prabu masih saja mendekati Sekarmadu dan membagi waktunya secara bergilir.

Bagi Suminten, tentu saja ia tidak mencintai sang prabu setulus hatinya. Mana mungkin dia, seorang dara remaja berusia tujuh belas tahun, dapat mencurahkan kasih sayang yang setulusnya terhadap seorang kakek berusia enam puluh tahun? Tidak, ia muak terhadap belaian kasih sayang dan pencurahan cinta asmara sang prabu, dan dia sama sekali tidak cemburu atau iri hati terhadap Sekarmadu. Yang membuat ia gemas. adalah karena Sekarmadu dianggapnya sebuah rintangan yang harus dienyahkan kalau ia mau cepat-cepat mencapai cita-citanya. Namun, bagaimana ia dapat menjatuhkan Sekarmadu yang demikian pendiam, halus tutur spanya, lemah lembut budinya, dan sukar dicari kesalahannya itu? Namun dengan

sabar dan tekun Suminten mengatur semua rencana, mendekati semua selir, baik dan mengambil hati mereka, sambil menanti saat dan kesempatan yang baik untuk menghalau rintangan-rintangan itu, satu demi satu!

Kalau ada orang mengira bahwa selir-selir raja di jaman dahulu yang begitu banyaknya itu dapat hidup rukun, dia mengira keliru. Memang pada lahirnya mereka ini tampak rukun, namun sesungguhnya tidak demikianlah di dalam hati. Kalau mereka tampak rukun, dan tidak pernah bertengkar, adalah karena mereka ini takut kepada raja dan kebencian mereka satu sama lain hanya diutarakan secara diam-diam dan dengan jalan saling membicarakan

keburukan masing-masing di belakang punggung. Karena maklum akan keadaan para selir sang prabu di Jenggala ini, maka secara cerdik sekali Suminten mendekati mereka semua dengan sikapnya yang mengambil hati dan merendah sehingga mereka semua merasa suka kepadanya dan menganggap selir termuda ini sebagai sahabat baik. Mulai-lah Suminten mengorek-ngorek rahasia pribadi masing-masing selir itu melalui selir-selir lainnya, membuat mereka saling membicarakan rahasia dan keburukan masing-masing sehingga Suminten dapat mengetahui sebagian besar cacat dan keburukan para selir yang menjadi saingannya.

Pada suatu malam terang bulan yang amat indah. Hawa malam itu sejuk sekali di dalam taman, berbeda dengan hawa di dalam kamar yang panas. Suminten duduk sendirian di dalam taman sari yang sunyi. Malam sudah mendekati tengah malam, semua penghuni keputren di mana para selir tinggal, telah tidur pulas, demikian pula para abdi dalem. Namun Suminten masih duduk melamun di taman sari. Hatinya tidak puas. Malam itu sang prabu menjatuhkan giliran kepada Sekarmadu. Hatinya panas.

Bukan karena cemburu, karena dia sendiri sesungguhnya tidak pernah merasa senang apalagi cinta kepada sang prabu yang sudah tua. Hanya ia merasa panas dan tidak senang karena kenyataan bahwa sang prabu masih melekat kepada Sekarmadu itu berarti bahwa cita-citanya untuk naik ke tangga tertinggi menghadapi rintangan berat.

“Gilang-gemilang bulan purnama  
taman sari bermandi cahaya kencana  
termenung sendiri dewi jelita  
seperti Bathari Komaratih  
Dewi Asmara.”

Suminten kaget dan ketika ia menoleh dan melihat siapa orangnya yang berpantun dengan suara merdu dan penuh rayuan itu, bibirnya yang manis berjeji, matanya mengerling tajam. Lalu dengan gerakan yang genIt ia membuang muka.

Laki-laki itu masih muda, tampan dan tubuhnya tinggi besar. Usianya antara dua puluh lima tahun, pakaiannya indah. Dia ini adalah Pangeran Kukutan, seorang di antara banyak pangeran putera sang prabu terlahir dari para selir.

Pangeran Kukutan ini adalah putera selir yang kini telah tua dan “tidak terpakai lagi” oleh sang prabu, seolah-olah telah di “pensiun”. Namun sebagai selir raja mempunyai seorang putera, tentu hidupnya terjamin, juga Pangeran Kukutan mendapat kedudukan terhormat seperti para pangeran lain.

Berdebar jantung Suminten, biarpun ia pura-pura membuang muka sambil berjeji., Pangeran Kukutan ini sudah lama menaruh hati kepadanya, semenjak ia menjadi abdi dalem dan belum diselir sang prabu.

Kalau ia mau, ia tidak akan menjadi selir sang prabu, tentu didahului dan diselir pangeran ini. Akan tetapi, Suminten yang bercita-cita tinggi selalu menolaknya dan lebih suka menjadi selir sang prabu, sungguhpun di dalam hatinya seringkali mengenangkan pangeran yang muda dan tampan ini. Namun, ia seorang wanita yang amat cerdik dan ia tidak mau membiarkan dirinya terseret oleh perasaannya karena hal ini akan membahayakan kedudukannya dan dapat menyeretnya turun kembali ke tingkat paling bawah! Maka ia selalu menghadapi Pangeran Kukutan seperti seekor burung dara yang sukar ditangkap, jinak-jinak merpati. Rasa sukanya kepada pangeran muda dan tampan gagah ini membuat ia jika bertemu melempar kerling memperlihatkan senyum, akan tetapi kewaspadaannya untuk mencapai cita-cita membuat ia selalu mengelak dari perangkap-perangkap asmara yang dipasang oleh sang pangeran.

“Aduhai juita ..... jelita yang tiada bandingnya di atas permukaan bumi ini ..... , agaknya para dewata memang telah menjodohkan kita, siapa mengira bahwa hamba yang tak dapat tidur dan berjalan-jalan di sini akan bertemu dengan dewi pujaan hati ..... !” kata sang pangeran dengan suara merayu dan duduklah pangeran itu di atas bangku, dekat Suminten.

Suminten merasa akan kehadiran tubuh pria itu yang duduk begitu dekat di sampingnya. Kedua kakinya menggigil, jantungnya berdebar tegang, dan rasa bahagia menyelundup di hati mendengar kata-kata yang amat indah baginya itu. Selama menjadi selir sang prabu, ia tidak pernah mendengar rayuan seperti itu, melainkan suara sang prabu yang berwibawa dan memerintah, kasih sayang sang prabu yang kaku dan tidak merayu, dengus napas tuanya yang terengah-engah, tubuh tuanya yang lemah dan terlalu



sering membutuhkan pijat sehingga melelahkan kedua tangannya. Kekerasan hatinya mulai mencair seperti lilin kepanasan dan seluruh urat syarafnya tegang dilanda berahi, membuat ia ingin sekali menjatuhkan dirinya dalam dekapan lengan yang kuat, bersandar pada dada yang bidang itu. Akan tetapi, Suminten menekan perasaannya dan tanpa menoleh ia

aku adalah anak-mu?”  
berkata, suaranya diketusketuskan,

“Pangeran, mau apa  
engkau ke sini? Dan

mengapa berani  
mengeluarkan kata-kata  
seperti itu, duduk

bersanding dengan aku?  
Lupakah engkau bahwa  
aku adalah ibumu juga,  
selir daripada  
ramandamu?”

“Heh-heh,” sang  
pangeran terkekeh  
perlahan, “kalau begitu,

“Tentu saja engkau anakku! Anak tiri, karena engkau putera sang prabu!” kata Suminten yang belum berani menoleh karena ia mendengar suara pangeran itu amat dekat di telinga kanannya sehingga kalau ia menoleh, muka mereka akan berhadapan dan berdekatan sekali.

Kembali Pangeran Kukutan terkekeh, suara ketawanya merdu terdengar oleh telinga Suminten, berbeda dengan suara tertawa sang prabu yang serak terbabah diseling batuk!

“Ha-ha-ha ..... , kalau begitu, biarlah aku menjadi puteramu, dan engkau ibuku. Duhai ibunda yang cantik manis seperti dewi kahyangan, terimalah sembah bakti puteranda!” Pangeran muda itu sambil tersenyum-senyum lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Suminten, menyembah dan mencium ujung kainnya.

Mau tidak mau Suminten kini memandang dan menunduk. Alangkah bagusny kepala yang berambut hitam tebal itu, tidak seperti kepala sang prabu yang sudah botak dan rambutnya yang jarang dan memutih. Pundak

yang lebar, dada yang bidang dan menonjol kekar, oto-totot melingkar kuat, perut yang rata dan kuat, semua tampak di balik baju pemuda itu yang terbuka di sebelah depan. Kulit yang halus padat, sama sekali tidak ada keriput. Berbeda dengan tubuh sang prabu dengan perutnya yang gendut, dadanya yang kerempeng, pundak yang menunduk, ototototnya sudah layu!

Suminten yang cerdik tidak membiarkan dirinya terseret oleh berahi, namun ia mempergunakan perhitungan dalam otaknya, perhitungan untung ruginya, kalau ia menuruti nafsunya menerima bujuk rayu pemuda ganteng ini. Ah, memang dia membutuhkan pembantu-pembantu untuk dapat mencapai cita-citanya. Dan agaknya Pangeran Kukutan ini dapat ditarik menjadi pembantu pertama dan pembantu utama. Pertama karena dia seorang pangeran yang selalu berada di istana, dekat dengannya. Ke dua, karena ia telah mengetahui rahasia ibunda pangeran ini, selir ke tiga sang prabu sehingga ia dapat menggenggam pangeran ini dalam kekuasaannya, apalagi kalau ia berhasil menundukkannya dengan keindahan wajah dan tubuhnya. Banyak sekali keuntungan didapat kalau ia melayani pangeran ini, pikir otaknya yang cerdik sementara jantungnya makin berdebar keras dan mulai terbakar nafsu

berahi ketika pangeran itu sesudah menyembah lalu memegang kedua kakinya dan mengelus-elus kedua kaki kecil itu dengan jari-jari tangan yang nakal dan pandai membelai. Ketika ia merasa betapa jari-jari tangan itu dad kaki makin merayap naik, ia menegur dan mengibaskan tangannya,

“Ihhhh ..... Pangeran, engkau tak tahu susila!”

Pangeran Kukutan yang masih berlutut itu menengadahkan mukanya, memandang wajah Suminten dengan sepasang mata memancarkan sinar kasih sayang yang tenggelam dalam nafsu berahi yang berkobar-kobar, mulutnya tersenyum penuh ajakan dan ia berkata, suaranya tetap halus merdu dan jenaka,

“Elhoo ..... Bukankah aku puteramu dan kau ibuku? Aduh, Kanjeng Ibu, aku minta dipangku!” Dan pangeran itu lalu betul-betul menjatuhkan mukanya di atas pangkuan Suminten, kedua lengannya memeluk pinggang yang ramping itu.

“Aiihhh ..... I” Suminten menjerit lirih karena geli,

pinggangnya menggeliat. Akan tetapi Pangeran Kukutan yang sudah sepenuhnya dikuasai nafsu berahi itu, makin menggila.

“Ibunda yang cantik jelita, anakmu ini minta cium, minta emik (menyusu), minta kelon (ditemani tidur)!” Berkata demikian, pangeran itu melanjutkan belaiannya dan menciumi Suminten.

“Iihhhh ..... aaahhh “ ..... ; Pangeran Kukutan, berhenti atau ..... aku akan menjerit!”

Ancaman ini berhasil. Pangeran Kukutan tentu saja merasa takut karena kalau sampai “ibu tirinya” ini benar-benar menjerit sehingga perbuatannya diketahui oleh sang

prabu, ia tentu akan celaka. Akan tetapi pada saat itu, nafsu berahi telah memuncak sampai ke ubun-ubunnya, maka serta-merta ia menjatuhkan diri berlutut dan suaranya menggigil ketika ia berbisik,

“Duhai Adinda Suminten, telah terlampau lama aku menyimpan cinta asmara di dalam hati terhadap Adinda, tak tertahankan lagi ..... ah, adinia, kasihanilah kakanda ini .....

Suminten juga menggigil seluruh tubuhnya. Perbuatan nakal pangeran tadi seolah-olah telah membakar tubuhnya, membuat nafsunya sendiri menyala-nyala, matanya setengah terpejam, bibirnya ditarik seperti orang tersiksa nyeri, hidungnya yang kecil mancung kembang-kempis, tarikan napasnya terdengar, tersendat-sendat, kedua tangannya digenggam erat-erat. Hanya kecerdikan otaknya sajalah yang tadi dapat membuat ia kuasa menahan diri. Kemudian ia menunduk, memandang tubuh pangeran yang berlutut di depannya itu, tersenyum puas dan girang. Satu hal sudah nyata, ia dapat menggenggam pangeran ini dalam kekuasaannya dengan pengaruh asmara. Akan tetapi ia masih belum puas. Pengaruh itu belum meyakinkan karena ia mau agar supaya pangeran muda ini benar-benar bersetia kepadanya, setia sampai mati. Maka ia lalu berkata perlahan,

“Pangeran Kukutan, sebelum aku membiarkan kau menurunkan keinginan hatimu itu, lebih dulu kaudengarkan, baik-baik kata-kataku. Mataku juga tidak buta dan aku dapat melihat bahwa sudah lama engkau mencintaku. Akan tetapi, pangeran. Cinta kasih seorang pria terhadap wanita adalah cinta kasih sementara saja

seperti orang mencinta setangkai bunga yang harum. Kalau sudah kenyang menikmati keharuman bunga sampai bunga itu layu dan tidak harum lagi, akan berhentilah cinta

kasihnya dan bunga layu itu akan dibuang begitu saja! Berahi seorang pria seperti orang makan tebu. Setelah kenyang mengunyah, menghisap sampai habis sari manisnya, dia akan mencampakkan sepahnya begitu saja! Aku tidak sudi kelak kauperlakukan seperti setangkai bunga atau sebatang tebu .....

“Aduh, kekasih hati pujaan kalbu! Demi Sang Hyang Bathara Kamajaya, dewa segala cinta asmara di jagat ini, aku bersumpah akan bersetia dalam cinta kasihku terhadapmu .....

“Bukan hanya kesetiaan yang kukehendaki, pangeran, melainkan juga ketaatan. Terutama sekali ketaatan. Engkau akan melakukan segala permintaanku?”

“Demi para dewata! Perintahkan apa saja, juwitaku, akan kulaksanakan. Engkau menghendaki aku menyeberangi lautan api? Bilamana saja, aku siap!”.

Suminten tersenyum, sengaja membuat senyuman mengejek tidak percaya. “Sesungguhnyakah?”

“Demi nyawaku ..... !” Pangeran Kukutan hendak memeluk lagi akan tetapi Suminten menahan dengan kedua tangannya.

“Nanti dulu, pangeran. Aku bersungguh-sungguh dalam hal ini. Andaikata ..... ini umpamanya saja untuk mengukur besarnya kesetiaanmu kepadaku, andaikata sekali waktu aku minta engkau ..... membunuh sang prabu, bagaimana jawabmu?”

Pangeran Kukutan terbelalak dan meloncat mundur dalam keadaan berjongkok saking kagetnya. Sejenak ia tidak kuasa menjawab, hanya memandang wanita jelita itu dengan mata terbelalak, kaget dan khawatir. Bahkan ia

sudah menoleh ke kanan-kiri, khawatir kalau-kalau ucapan tadi terdengar lain telinga.

“Apa ..... ? Apa yang kaukatakan ini ..... ? Harap kau jangan main-main, adinda Suminten .....

Suminten tetap tersenyum, lalu berkata sambil memandang tajam, “Engkau pun tidak perlu berpura-pura,

Pangeran Kukutan. Kita harus berterus terang, saling membuka kartu. Biar pun aku selir termuda dan tersayang, namun tentu saja aku yang muda dan cantik ini tidak mencinta sang prabu yang tua dan lemah, bahkan aku ..... aku membenci tua bangka itu! Dan engkau ..... , engkau sama juga. Jangan kau kira bahwa aku tidak tahu. Engkau ..... bukan putera sang prabu. Aku sudah tahu bahwa dahulu ibumu melakukan hubungan rahasia dengan ki juru taman (penjaga taman) dan engkau adalah keturunan ki juru taman. Nah, sekarang katakan terus terang, bersediakah engkau bersekutu denganku dalam segala hal dan selalu akan tunduk terhadap perintahku?”

Wajah Pangeran Kukutan menjadi pucat sekali. Sejenak ia ketakutan dan hampir saja timbul kenekatan hatinya untuk membunuh wanita yang tahu akan rahasia ibunya akan hal itu. Akan tetapi mendengar kalimat-kalimat selanjutnya, hatinya lega. Memang dia pun selalu menanti kesempatan untuk dapat merampas kekuasaan karena maklum bahwa kelak kedudukan raja tentu tidak akan diturunkan kepadanya. Hatinya lega, wanita ini cerdik bukan main, dan amat dekat dengan raja, mungkin tidak akan ada ruginya kalau ia bersekutu lengannya. Apalagi dengan hadiah balasan cinta kasih!

“Aku bersedia dan bersumpah akan bersetia kepadamu, adinda Suminten yang cerdik pandai. Bahkan aku girang sekali mendapat sekutu seperti adinda, karena dalam segala hal tentu adinda lebih pandai mengaturnya daripada aku.”

Suminten girang sekali, ia bangkit berdiri dan tertawa liris. “Bagus sekali, pangeran. Aku percaya akan kesetiaanmu, apalagi karena sekali kau berbuat curang, engkau dan ibumu akan celaka. Kau cukup tahu akan kekuasaanku atas diri sang prabu. Nah, kini lega hatiku dan terimalah hadiahku. Mari ..... !” Wanita muda jelita itu mengulurkan dan mengembangkan kedua lengannya ke arah Pangeran Kukutan.

Pemuda itu mengeluarkan sorak perlahan saking girangnya, lalu bangkit dan menubruk Suminten seperti seekor singa kelaparan menubruk seekor domba. Mereka berdekapan dan berciuman dengan buas, seperti orang-orang kelaparan menghadapi nasi.

“Hushhhh ..... kau gila, pangeran? Jangan di sini! Balwa aku ke pondok taman ..... !” bisik Suminten di dekat telinga pangeran itu.

Pangeran Kukutan tidak menjawab karena sukar baginya untuk mengeluarkan kata-kata di antara napasnya yang tersendat-sendat dan terengah-engah. Ia lalu memondong tubuh yang baginya amat ringan itu dan membawanya lari ke dalam gelap, menyelinap antara pohon-pohon dan rumpun bunga, kemudian menghilang ke dalam sebuah pondok kecil mungil yang memang sengaja dibangun di dalam taman itu sebagai tempat istirahat raja dan para selirnya.

-oo0dw0oo-

Memang tidaklah mengherankan apabila semenjak malam hari penuh gairah nafsu iblis itu, Suminten selalu mengadakan pertemuan dan perhubungan gelap dengan Pangeran Kukutan, setiap malam apabila sang prabu tidak tidur di kamarnya. Semenjak masih perawan, Suminten

diselir sang prabu dan selama itu ia hanya mengenal belaian kasih asmara sang prabu yang sudah berusia enam puluh tahun lebih, yang tentu saja tidak sesuai dengan keadaan jasmaninya sendiri yang masih muda belia. Namun, wanita muda yang amat cerdik ini biarpun terbuai gelombang asmara, tetap ia masih dapat menguasai keadaan dan bukanlah dia yang dipermainkan oleh sang pangeran, melainkan si pangeran inilah yang makin lama makin mabuk dan jatuh terkulai, tunduk di bawah pengaruh Suminten. Sedemikian hebat kekuasaan wanita ini atas diri pangeran yang menjadi kekasihnya sehingga sang pangeran akan mentaati segala macam perintahnya secara membuta, biar disuruh mencuci kaki Suminten akan dilakukan dengan penuh kesungguhan!

Betapun juga, nafsu berahi yang menguasai hati Suminten membuat wanita ini alpa. Dia lupa bahwa semua gerak-geriknya tidak terluput daripada pengintaian wanita yang menjadi saingannya, yaitu Sekarmadu. Selir inipun menggunakan seorang emban (pelayan) untuk mengawasi gerak-gerik Suminten dan pada suatu hari ia mendapat pelaporan mata-matanya bahwa Suminten seringkali mengadakan pertemuan gelap dengan Pangeran Kukutan di dalam pondok taman.

Mendengar ini, Sekarmadu tertawa lebar, kemudian mengepal tangannya menjadi tinju kecil dan berkata, “Nah, sekarang mampuslah engkau, perempuan rendah!”

Sekarmadu menanti saat balk. Ketika sang prabu

kebetulan bergilir kepada selir lain, suatu hal yang jarang sekali terjadi semenjak Suminten menjadi selirnya, dan emban yang menjadi mata-mata Sekarmadu melaporkan bahwa Pangeran Kukutan dan Suminten sudah berada di pondok taman, selir ini sendiri bersama embannya menyelinap memasuki taman, menghampiri pondok

dengan hati-hati. Sang emban yang merasa takut karena urusan ini menyangkut selir sang prabu yang terkasih dan seorang pangeran muda, berjongkok di luar pondok: dengan tubuh menggigil karena ia maklum bahwa tentu akan terjadi peristiwa hebat. Adapun Sekarmadu dengan hati panas penuh kemarahan lalu mendekati jendela, mengintai dan mendengarkan.

Di dalam pondok itu gelap remang-remang, hanya tampak bayangan dua orang yang tidak jelas. Akan tetapi suara percakapan mereka jelas mudah dikenal, yaitu suara Suminten dan Pangeran Kukutan. Dengan jantung berdebar-debar, Sekarmadu mendengarkan percakapan mereka yang dilakukan lirih-lirih,

“..... kekasihku wong bagus (orang tampan), betapa kuatnya engkau tidak seperti sang prabu yang loyo”

“..... dan engkau wanita tercantik di dunia ini, pujaan hatiku ..... “

Sekarmadu tidak dapat menahan kemarahan hatinya lagi. Dari luar jendela, ia memaki,

“Suminten perempuan rendah, perempuan hina! Berani engkau bermain gila dengan Pangeran Kukutan dan masih menghina sang prabu lagi. Tunggu saja, habiskan kesenanganmu malam ini karena besok engkau akan mampus!” Setelah berkata demikian, Sekarmadu dengan muka merah saking marahnya meninggalkan tempat itu, kembali ke kamarnya, diikuti emban yang masih ketakutan. Betapapun juga, Sekarmadu tidak mau menimbulkan keributan malam hari itu karena sang prabu sedang bermalam di kamar selir ke tujuh. Karena hal ini amat memalukan, juga bagi sang prabu sendiri, maka Sekarmadu yang menghormati suaminya menahan gelora kemarahannya malam itu, hendak menanti sampai besok

baru ia akan melapor secara diam-diam kepada junjungannya.

Adapun Suminten dan Pangeran Kukutan yang sedang

langen asmara (bermain cinta) di dalam pondok taman, seolah-olah berubah menjadi arca saking kagetnya. Kalau di malam hari yang terang tiada mendung itu tiba-tiba terdengar Halilintar menyambar, agaknya mereka tidak akan sekaget ketika mendengar suara Sekarmadu di luar jendela. Pangeran Kukutan menjadi pucat dan tak dapat berkata sesuatu. Sumintenlah yang lebih dulu sadar dan dapat menguasai hatinya. Wanita ini mendorong tubuh kekasihnya dan melompat turun dari pembaringan, berkemas sambil berkata,

“Hayo cepat, kita harus turun tangan lebih dulu!”

Mendengar suara kekasihnya yang sedikitpun tidak membayangkan rasa takut itu, barulah hati Pangeran Kukutan menjadi tenang. Mereka lalu berbisik-bisik dan Suminten yang cerdik itu mengatur rencananya. Cepat sekali Suminten mengatur rencana dan segera mereka melakukan siasat yang diatur Suminten malam itu juga. Pangeran Kukutan pergi ke pondok kediaman para juru taman, diam-diam memanggil pembantu juru taman yang muda bernama Jagaloka. Adapun Suminten pergi menemui tujuh orang emban pelayan yang menjadi kaki tangannya. Mereka berdua bekerja cepat sesuai dengan siasat Suminten dan tak lama kemudian, Suminten sudah bertemu lagi dengan Pangeran Kukutan yang datang bersama. Jagaloka yang muda dan cukup tampan, akan tetapi pada saat itu Jagaloka kelihatan bingung dan takut.

Sekarmadu masih belum tidur. Dia sama sekali tidak dapat tidur, bahkan semenjak memasuki kamarnya, puteri ini berjalan hilir-mudik di dalam kamarnya, hatinya penuh ketegangan. Ingin sekali ia sekarang juga melapor sang

prabu, namun kalau ia melakukan hal ini, tentu banyak selir dan abdi dalem yang mendengar, juga sang prabu dapat menjadi tidak senang hati karena terganggu. Hatinya sudah tidak sabar dan ingin ia malam cepat-cepat berganti pagi agar ia dapat segera melapor dan wanita hina itu segera dihukum! Emban pembantunya yang tadi ketakutan sudah tidur melingkar di atas lantai.

Tiba-tiba ia mendengar suara kaki di luar pintu kamarnya. Sekarmadu berhenti melangkah, memutar tubuh menoleh ke arah pintu kamar dan bertanya, “Siapa di luar?”

Sebagai jawaban pertanyaannya, tiba-tiba pintu kamarnya yang terkunci itu didobrak orang dari luar.



Agaknya orang yang mendobraknya itu kuat sekali karena sekali tendang, daun pintu itu terbuka dan muncullah Jagaloka yang wajahnya pucat.

“Ehh ..... , si Jagaloka, mau apa engkau ..... ??”  
Sekarmadu membentak, heran dan marah.

“Hamba ..... hamba ..... bukankah hamba dipanggil ..... ?”

“Keparat! Jangan kurang ajar engkau! Berani membuka pintu kamarku?”

Pada saat itu, berkelebat masuk bayangan Pangeran Kukutan yang membentak,

“Juru taman bedebah, kau harus mati!” Ucapan Pangeran Kukutan ini disusul terjangannya dengan keris di tangan. Sekali tusuk saja si juru taman yang tentu saja bukan lawan pangeran yang perkasa itu mengeluh dan terhuyung, darah muncrat-muncrat keluar dari ulu hatinya.

Sekarmadu memandang dengan mata terbelalak, hendak menjerit, akan tetapi dengan gerakan sigap sekali Pangeran Kukutan sudah meloncat ke dekatnya dan sekali

menggerakkan tangan, pangeran itu sudah merangkulnya dan membungkam mulutnya. Sekarmadu meronta-ronta dan berusaha menjerit, namun sia-sia karena pangeran itu kuat sekali merangkulnya dan kuat pula tangan yang menutupi mulut. Pada saat berikutnya, muncul Suminten yang tersenyum-senyum. Wanita ini sambil tersenyum genit mendekati Sekarmadu lalu merenggut pakaian yang menempel di tubuh Sekarmadu, satu demi satu sampai Sekarmadu menjadi telanjang bulat! Setelah itu barulah Pangeran Kukutan melepaskan rangkulannya dan mendorong tubuh wanita yang telanjang itu sampai terlempar dan tertelungkup dalam pembaringannya. Emban yang terbangun oleh suara gaduh ini, memandang terbelalak, saking kaget dan takutnya sampai tak dapat bersuara.

“Bagus sekali engkau perempuan hina-dina, perempuan rendah, pelacur yang terseret memasuki istana!” Suara Suminten terdengar lantang karena ia sengaja mengeluarkan suara seperti menjeri-tjerit, telunjuknya menuding ke arah tubuh Sekarmadu yang telanjang bulat di atas pembaringan. “Sungguh menjijikkan! Tak tahu malu! Berjina dengan si juru taman!”

“Apa kau bilang? Kau perempuan keji ..... kau ..... kau!” Akan tetapi wanita yang malang itu tak dapat melanjutkan kata-katanya dan ia menangis dan berusaha menutupi tubuh telanjangnya dengan alas sutera pembaringan karena pada saat itu, para abdi dalem dan beberapa orang selir yang mendengar suara ribut-ribut itu sudah membanjir masuk ke dalam kamar. Mereka berdiri dengan muka pucat dan mata terbelalak, sejenak memandang ke atas pembaringan di mana puteri Sekarmadu rebah dalam keadaan telanjang bulat terbungkus alas pembaringan, kemudian memandang tubuh Jagaloka

yang kini juga sudah telanjang bulat dan menjadi mayat berlepotan darahnya sendiri. Melihat keadaan ini, melihat Pangeran Kukutan yang berdiri dengan keris di tangan, tanpa diberitahu sekali-pun mereka dapat menduga apa yang telah terjadi! Tentu Sekarmadu berjina dengan si juru taman, akan tetapi dipergoki Pangeran Kukutan dan Suminten yang berakibat kematian juru taman di tangan sang pangeran.

“Tidak ..... ! Tidaaaaaaakkk ..... Aku tidak ..... !” Sekarmadu menjerit-jerit karena iapun dapat mengerti akan bahaya yang mengancam dirinya. Gegerlah istana pada malam itu sehingga sang prabu sendiri sampai terkejut, terbangun dan mendengar apa yang terjadi di kamar selirnya yang terkasih, Sekarmadu.

Mendengar ini sang prabu marah sekali. Setelah berpakaian rapi, sang prabu duduk di ruangan dalam dan memerintahkan menyeret Sekarmadu menghadapi juga memerintahkan agar Suminten dan Pangeran Kukutan menghadap sebagai saksi.

Sekarmadu menangis terisak-isak ketika dua orang pengawal istana menyeretnya, karena ia hampir tidak mampu berdiri, dengan tubuh masih terbungkus sutera merah alas pembaringan, rambutnya terurai dan wajahnya pucat. Di belakangnya, Suminten dan Pangeran Kukutan melangkah tenang, namun berbeda dengan wajah Suminten yang berseri-seri tersenyum, wajah Pangeran Kukutan pucat dan kedua kaki tangannya terasa dingin.

Mereka semua menjatuhkan diri berlutut dan menyembah sang raja. Suminten yang pandai merayu itu segera berjalan jongkok menghampiri sang prabu, menyembah dan menyentuh kakinya sambil berkata lirih, suaranya serak-serak basah amat mengharukan,

“Hamba mohon beribu ampun bahwa hamba telah menimbulkan keributan, akan tetapi mohon paduka memaklumi betapa panas hati hamba menyaksikan perbuatan tak tahu malu dari perempuan itu yang menghina paduka.”

Dengan gerakan halus dan penuh kasih sayang, tangan sang prabu menjamah rambut yang halus berikal mayang itu, kemudian berkata, “Engkau malah berjasa, Suminten. Mundurlah, biar kuperiksa perkara menjijikkan ini!” Akan tetapi Suminten tidak mundur jauh, menyembah lagi dan berkata,

“Mohon ampun. Junjungan hamba. Perempuan ini amat keji dan palsu, sebelum ia sempat bercerita bohong, harap paduka sudi mendengar dulu kesaksian hamba dan puteranda Pangeran Kukutan.”

Sang prabu mengelus-elus jenggotnya sambil memandang selirnya yang terkasih itu.

“Duhai, gusti pujaan hamba ..... sudilah paduka mendengarkan penuturan hamba ..... , hamba kena fitnah ..... hamba tidak bersalah ..... dialah perempuan rendah yang hamba yakin menjadi biang keladi fitnah ini! Dia ..... dia dan Pangeran Kukutan ..... !!’

“Diam kau, perempuan terkutuk !! Sang prabu membentak dan pucatlah muka Sekarmadu, maklum bahwa nasibnya sudah ditentukan dengan sikap sri baginda raja itu. Akan tetapi tentu saja ia tidak berani membantah, hanya menunduk dan menangis, meratap di dalam hati mohon pertolongan dewata. “Berceritalah kau, Suminten.”

Dengan suara lantang Suminten bercerita, “Malam tadi hamba tidak dapat tidur ..... ” Ia mengerling tajam kepada sang prabu yang memandangnya dan sang prabu

mengangguk-angguk, mulutnya tersenyum maklum, karena ia tahu bahwa seperti biasanya menurut pengakuan Suminten, tiap kali sang prabu tidur dengan selir lain, selir termuda dan tercinta ini tentu tak dapat tidur! “..... karena gelisah dan merasa gerah, hamba keluar dari kamar dengan maksud mencari angin sejuk di taman. Akan tetapi, seperti paduka maklum, jalan menuju ke taman melalui belakang kamar ..... perempuan rendah ini. Hamba mendengar suara-suara di dalam kamar, suara kekeh

tertawa genit dan cumbu rayu pria. Hamba curiga dan mendengarkan di luar jendela, kemudian hamba yakin bahwa itu adalah suara si perempuan rendah dan si juru taman keparat itu. Kebetulan sekali, pada saat itu, hamba melihat berkelebatnya bayangan orang di taman, dan ketika hamba mengenal bayangan itu adalah puteranda Pangeran Kukutan, hamba lalu memanggilnya dan menceritakan bahwa di kamar perempuan ini ada seorang duratmoko (maling). Demikianlah, Gusti, puteranda pangeran lalu turun tangan membunuh si bedebah juru taman.”

Sang prabu menjadi merah mukanya, mengepal tinju dan giginya yang sudah banyak ompongnya berkerot.

“Kukutan, ceritakan kesaksianmu!”

Setelah menyembah, Pangeran Kukutan bercerita yang tentu saja memperkuat cerita Suminten, yaitu bahwa karena hawa terasa panas ia pergi ke tamansari, di-panggil “ibunda” dan diberi tahu kejadian di kamar Sekaremadu, dan saking marahnya, ia menendang daun pintu kamar, melihat betapa selir yang berjina itu berada di atas pembaringan bersama Jagaloka.

“Si bedebah itu hendak melarikan diri, akan tetapi hamba menerjangnya dan menikam ulu hatinya dengan keris hamba.” Demikian sang pangeran menutup ceritanya.

Sang prabu makin marah dan pada saat itu, “persidangan” kecil ini diganggu dengan munculnya Ki Patih Brotomenggala yang tergopoh-gopoh menghadap karena mendengar akan kekacauan di istana. Ia menyembah dan diberi isyarat tangan sang prabu agar duduk. Ki patih yang sudah tua ini pun duduk bersila dan mendengarkan dengan hati tegang dan wajah berkerut.

“Perempuan tak tahu malu, perempuan rendah! Apa yang dapat kau ceritakan sekarang?” bentak sri baginda kepada Sekarmadu yang mendengarkan semua tuduhan itu dengan wajah pucat akan tetapi sepasang matanya menyinarkan kebencian dan kemarahan kepada Suminten dan Pangeran Kukutan.

“Fitnah! Semua itu fitnah belaka, Gusti! Tidak tahukah Paduka betapa jahat dan palsu dua orang manusia terkutuk ini? Hamba tidak bersalah. Hamba sedang berada di kamar, tahu-tahu pintu tertendang dan masuk si juru taman, disusul Pangeran Kukutan yang serta-merta membunuhnya, kemudian manusia keparat ini memeluk hamba, si

perempuan tak tahu malu itu menelanjangi hamba dan .....

“Eh, Sekarmadu, sungguh mulutmu lancang sekali!” Suminten memotong. Hanya dialah satu-satunya orang yang berani berlancang mulut di depan sang prabu. “Sudah berdosa, mengapa tidak mengaku dan memohon ampun kepada sri baginda? Dengan bicara membabi-buta, dosamu bertambah berat. Engkau sudah kubantu, kurahasiakan kata-katamu yang kudengar, akan tetapi engkau malah menyebar fitnah ..... !!”

“Suminten, apa yang dia katakan? Hayo kau mengaku, apa yang ia katakan kepada juru taman keparat itu?” Sri baginda menjadi tertarik dan ingin sekali mendengar “rahasia” itu.

Suminten menggeser duduknya makin dekat depan kaki sang prabu, lalu menunduk, memasang tubuh sedemikian rupa sehingga kelihatan amat menggairahkan dalam pandangan sri baginda yang sudah tua itu. Kemudian ia berkata, suaranya menggetar,

“Hamba ..... hamba tidak berani”

“Eh, kenapa tidak berani? Takut kepada siapa? Jangan takut, tidak ada seorang setan pun yang akan berani mengganggu seujung rambutmu, Suminten!” kata sri baginda penuh kasih sayang sehingga ia diupah sekilas senyum dan

kerling tajam kekasihnya.

“Hamba ..... hamba takut kalau-kalau akan membuat paduka marah ..... “

“Tidak, Suminten. Kalaupun marah, tentu tidak

kepadamu yang bersih daripada dosa.”

“Kalau begitu, sebelumnya hamba mohon ampun. Hamba mendengar jelas ucapan yang keluar dari mulut busuk perempuan hina itu begini, ..... kekasihku wong bagus, betapa kuatnya engkau ..... tidak seperti sang prabu, si tua bangka yang loyo ..... “

Tidak hanya wajah Sekarmadu yang menjadi pucat, bahkan wajah Pangeran Kukutan sendiri menjadi pucat dan matanya terbelalak memandang Suminten yang tersenyum. Alangkah beraninya wanita itu! Padahal, ucapan itu adalah persis seperti apa yang diucapkan Suminten sendiri kepadanya ketika mereka berlangen asmara! Sekarmadu terbelalak, kemarahannya memuncak dan ia bangkit berdiri,

menjerit,

“Perempuan iblis..... ! Engkaulah yang mengatakan itu ..... ! Engkau ..... engkau keji ..... “

Akan tetapi sang prabu yang sudah tak dapat menahan kemarahannya, meloncat turun dari atas kursinya. Biarpun usianya sudah enam puluh tahun lebih, namun dia masih kuat dan tangkas. Keris pusaka di tangannya berkilat dan di lain detik, tubuh Sekarmadu roboh mandi darahnya sendiri yang muncrat keluar dari dadanya. Tangan kiri Sekarmadu mendekap luka di dada, ia berusaha bangkit, berlutut dan tangan kanannya menunjuk ke arah Suminten, matanya terbelalak, mulutnya mengeluarkan kata-kata lemah,

“..... engkau ..... Suminten perempuan keji ..... dan engkau Pangeran Kukutan laki-laki pengecut ..... terkutuklah kalian ..... aduhhh ..... sang prabu telah khilaf, mudah terbujuk ..... semua ini fitnah ..... mereka ..... merekalah yang berjina, harap tanyakan kepada emban ..... auuughhhl” Robohlah kembali tubuh Sekarmadu, terkulai miring tak bernapas lagi. Alas pembaringan sutera merah menjadi lebih merah lagi dan kini terlepas, terbuka, sehingga tampaklah tubuh yang berkulit putih bersih itu, sebersih hatinya, namun ternoda warna merah, darahnya sendiri!

“Aduhhhh, gusti puteri ..... I” Emban pelayan pribadi Sekarmadu menubruk mayat itu dan menangis.

“Heh, emban! Apa artinya ucapan terakhir gustimu yang berdosa tadi?” Sang prabu bertanya kepada emban itu, hatinya agak terharu dan kemarahannya mereda ketika ia melihat betapa tubuh muda yang blasanya amat dikasihaninya itu kini sudah menggeletak tak bernyawa lagi.

Emban itu terengah-engah, menyembah-nyembah sampai dahinya terbentur lantai. “Ampun, kanjeng gusti ..... sesungguhnya gusti puteri tidak berdosa ..... gusti putri mulus dan murni tanpa cacad ..... sesungguhnya yang berjina adalah ..... gusti puteri

Suminten dan gusti Pangeran Kukutan ..... hamba menyaksikan sendiri ..... !!”

“Keparat ..... “

Pangeran Kukutan melompat dan sebelum dapat

dicegah, kerisnya telah menembus lambung emban itu yang

seketika roboh, berkelejoan dan tewas! Sang prabu mengerutkan kening dan menghardik.

“Kukutan! Apa yang kaulakukan ini?”

Pangeran itu segera menjatuhkan diri menyembah.

“Mohon ampun, Kanjeng Rama! Bagaimana hati hamba kuat mendengar fitnah yang keluar dari mulut si bedebah ini. Tentu saja ia berusaha membalas dendam gustinya dan berusaha menjatukan fitnah. Kedosaan Sekarmadu sudah terbukti, adapun tuduhan tanpa bukti terhadap hamba adalah fitnah belaka. Hamba tidak dapat menahak kemarahan, mohon paduka sudi memberi ampun.”

“Memang bujang hina itu tak patut dibiarkan hidup!” Suminten menyambung sambil mencium kaki sri baginda. “Betapa dia boleh menghina hamba begitu saja. Seorang emban! Dan tentang hubungan antara Sekarmadu dengan Jagaloka bukan hal yang aneh lagi. Hamba mempunyai banyak saksi .....!” Suminten melambaikan tangannya ke dalam, memanggil para emban keputren. Mereka ini adalah kaki tangannya yang tadi sudah ia pesan dan beri hadiah, tentu saja tujuh orang pelayan ini segera menerangkan dengan suara seragam bahwa mereka pernah menyaksikan Sekarmadu mengadakan pertemuanpertemuan rahasia dengan Jagaloka, dan yang menjadi perantara adalah si emban yang terbunuh Pangeran Kukutan!

Marahlah sri baginda. “Sudahlah, lekas enyahkan bangkai terkutuk kedua orang itu!”

Tergopoh-gopoh para pengawal dan pelayan mengangkut dua mayat wanita itu dan membersihkan lantai sehingga tidak ada lagi bekas-bekas darah.

“Kakang Patih Brotomenggala, engkau jaga agar peristiwa .kotor ini tidak sampai tersiar keluar.”

“Hamba akan mentaati perintah paduka, Gusti,” jawab ki patih yang wajahnya masih keruh dan alisnya berkerut.

“Eh, Kakang patih, kau kelihatan tidak senang hatimu. Bukankah sudah tepat sekali dua orang manusia jahanam itu dibunuh?”

“Maafkan hamba, gusti. Memang sudah sepatutnya yang salah dihukum. Akan tetapi ..... , tidak seyogianya kalau paduka sendiri yang menjatuhkan hukuman. Selain

itu, barulah adil namanya kalau si terdakwa diberi kesempatan untuk membela diri dan perkara diselidiki terlebih dahulu kebenarannya sebelum menjatuhkan hukuman. Hukuman pun harus dilaksanakan oleh petugas yang sudah ada.”

“Eh, ki patih! Apakah andika tidak percaya akan keterangan hamba dan puteranda Pangeran Kukutan?” Terdengar Suminten bertanya, suaranya lantang penuh tantangan.

“Bukan begitu, sang puteri. Bukan soal percaya atau tidak percaya, akan tetapi hamba hanya menyatakan hal yang sernestlnya menurut adilnya hukum. Menurut penglihatan hamba, biasanya Sang Puterl Sekarmadu berwatak baik dan berbudi berslh.”

“Kakang patih, apakah seorang manusia itu dinilai daripada sikapnya yang baik? Siapa tahu akan isi hati seseorang?” Sang prabu membantah karena merasa ikut

tersinggung bahwa patihnya ini agaknya menyangsikan kesaksian selirnya yang tercinta.

Patih Brotomenggala menyembah kepada sang prabu lalu berkata, “Memang benar sekali sabda paduka, gusti. Akan tetapi, sedikit banyak .gerak-gerik seseorang mencerminkan dasar wataknya

“Hemm, Paman patih, agaknya andika adalah seorang ahli mengenal watak wanita!” Pangeran Kukutan mengejek.

Ki Patih Brotomenggala yang tua itu memandang tajam ke arah wajah pangeran itu dan berkata, suaranya perlahan dan hormat namun mengandung getaran berwibawa,

“Sedikitnya pengetahuan hamba akan watak wanita lebih banyak daripada yang paduka ketahui, gusti pangeran, karena sebelum paduka terlahir, hamba sudah banyak mengenal wanita.”

“Sudahlah, Kakang patih,” kata sang prabu dengan suara kesal, “sudah terang akan dosa Sekarmadu, saksinyapun bukan sembarang orang melainkan selirku dan puteraku, juga tujuh orang emban. Tentu saja mereka tidak mau mengaku, si bedebah juru taman dan perempuan laknat itu. Akan tetapi mereka sudah dihukum, dan hal ini sudah adil dan sudah habis, tidak perlu dipercakapkan lagi. Yang perlu dijaga agar hal seperti ini jangan sampai terdengar keluar, karena hanya akan mendatangkan aib belaka.”



“Hamba mentaati perintah paduka, gusti,” jawab ki patih sambil menyembah.

Sang prabu lalu membubarkan persidangan kecil itu, kemudian kembali ke tempat peraduan, akan tetapi sekali ini bukan kembali ke tempat selir yang digiliri malam tadi, melainkan menggandeng lengan Suminten yang berkulit halus dan padat itu, memasuki kamar Suminten yang indah

bersih dan berbau harum. Dengan sikap manja sambil berjalan perlahan, Suminten menggenggam tangan junjungannya, berjalan mepet dan menggosok-gosokkan tubuhnya agar bersentuhan dengan tubuh sang prabu, senyum manisnya melebar, kerling matanya makin tajam!

Demikianlah, dengan amat cerdas, Suminten dapat membalikkan kenyataan, dari keadaan terancam bahaya karena perjinaannya, menjadi pemenang atas diri saingannya yang terberat, yaitu Sekarmadu, berhasil membunuh wanita tak berdosa itu dan mempertebal kepercayaan dan kecintaan sang prabu kepadanya.

Pada pertemuan berikutnya dengan Pangeran Kukutan, ia menegur pangeran

itu,

“Pangeran, engkau benar-benar ceroboh! Kalau tidak ada aku yang bersikap hati-hati, tentu akan celakalah kita di tangan Ki Patih Brotomenggala!”

Pangeran Kukutan merangkul, mendekap dan mencium bibir yang menantang itu sebelum bertanya, “Ah, datang-datang aku disambut makian!

Apa salahanku kali ini, dewi jelita? Mengapa kau menyebut aku ceroboh?”

Jilid XIX

“DASAR bodoh!” Suminten melepaskan diri daripada

pelukan. “Lupakah engkau betapa engkau menelanjangi juru taman?”

“Eh, mengapa ceroboh? Bukankah perbuatan itu menunjukkan kecerdikanku, sesuai dengan siasatmu yang amat sempurna?”

“Memang benar, akan tetapi baju juru taman itu berlubang dan berdarah bekas tusukanmu!”

Pangeran Kukutan masih tidak mengerti dan memandang kekasihnya dengan mata penuh pertanyaan. “Habis, mengapa?”

“Mengapa? Benar-benar kau tidak mengerti? Kalau kau bermain cinta dan bertelanjang bulat ketika kau menusuknya, bagaimana pakaiannya dapat berlubang dan berdarah? Kalau kau menusuknya dalam keadaan berpakaian, mengapa pakaiannya terlepas semua dan ia telanjang? Perbuatanmu itu dapat membuka rahasia kita, seolah-olah pakaian berlubang dan berdarah si juru taman itu dapat bercerita bahwa si juru taman itu kaususuk lebih dulu, baru kemudian ditelanjangi! Kau kira ki patih orang bodoh? Dia telah mencari-cari bekas pakaian si juru taman itu!”

Seketika pucat wajah Pangeran Kukutan. Suaranya gemetar ketika ia bertanya, “lalu ..... , bagaimana ..... ? Di mana ..... eh, pakaian itu..... ?”

Suminten tersenyum, lalu melangkah dan duduk di atas pembaringan, memasukkan kedua kakinya di dalam tempayan berisi air bunga mawar untuk mencuci kakinya. Kemudian ia mengangkat mukanya memandang pangeran itu dan berkata, “Kalau tidak ada aku, sekarang engkau

tentu telah digantung! Untung aku melihat kebodohanmu itu dan sudah kusuruh singkirkan pakaian itu oleh embanku.”

Pangeran Kukutan yang sudah merangkul pundak itu, melangkah mundur dengan senyum dikulum. Sudah biasa ia menyanjung dan menjilat untuk menyenangkan hati kekasihnya ini. Apalagi sekarang, ia anggap bahwa kekasihnya telah menyelamatkan nyawanya. Tanpa sangsi lagi ia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Suminten.

“Pangeran, benar-benarkah engkau berterima kasih kepadaku bahwa aku telah menolong dan menyelamatkan nyawamu?”

“Demi para dewata di Suralaya, adinda Suminten. Aku bersyukur dan berterima kasih sekali, juga makin mencintamu dengan seluruh jiwa ragaku.”

“Engkau mau melakukan apa saja yang kuminta?”

“Siap sedia!”

“Kalau begitu, aku ingin melihat kesetiaanmu, Pangeran Kukutan. Kau minumlah air mawar bekas kakiku.”

Pangeran Kukutan mengangkat muka memandang. Melihat betapa mulut itu tersenyum manis dan mata itu memandang penuh berahi, ia tertawa, lalu menunduk, mengangkat tempayan berisi air mawar bekas pencuci kaki Suminten, mendekatkan ke mulutnya dan ..... ia minum beberapa teguk air itu.

“Aahhhh ..... segar sekali!”

Pangeran Kukutan menaruh tempayan di atas lantai. Melihat Suminten tertawa girang, iapun tertawa dan merangkul pinggang, menyembunyikan mukanya di atas pangkuan wanita itu. Sejenak Suminten diam saja,

berdongak meramkan mata, kedua tangan menjambak rambut kepala di atas pangkuannya, kemudian perlahan ia mendorong pangeran itu mundur.

“Cukup, pangeran. Malam ini kita tidak boleh ..... !!”

“Tapi ..... tapi ..... , mengapa ..... !?”

Pangeran Kukutan terkejut. Minum air bekas cucian kaki masih ringan, akan tetapi kalau wanita ini menolak cintanya, benar-benar hal ini amat berat baginya.

“Kita harus hati-hati. Bukan hanya Sekarmadu musuh kita. Masih banyak tugas menanti. Kesenangan dapat kita lakukan segala waktu dan masih panjang bagi kita. Pangeran, mulai sekarang kita atur rencana menyusun kekuatan mengumpulkan sekutu yang boleh dipercaya, melenyapkan musuh-musuh yang berada di istana dan di luar istana. Adapun tentang pertemuan kita ..... hemm, mulai sekarang, akulah yang akan menentukan waktu dan saatnya. Jangan sekali-kali kau berani datang menemuiku kalau tidak kupanggil. Mengerti?”

Kekecewaan besar yang tadinya membayang di wajah pangeran itu, perlahan-lahan lenyap, terganti oleh kesungguhan dan pengertian. Pangeran itu menganggukangguk dan berkata lirih,

“Aku mengerti, Diajeng. Memang seharusnya aku mentaati segala perintah-mu, karena kaulah yang mempunyai kecerdikan luar biasa.”

“Nah, kalau begitu, pergilah sekarang juga. Siapa tahu ki patih selalu memasang mata-mata. Aku akan mengganti semua emban menjadi orang-orang yang tunduk kepadaku.”

Pangeran Kukutan bangkit berdiri, mendekati hendak merangkul dan mencium seperti yang Ia selalu lakukan di saat mereka hendak berpisah. Akan tetapi Suminten juga

bangkit berdiri dan mendorong dengan kedua tangan.  
“Jangan!”

“Hanya cium perpisahan, Diajeng ..... ”

“Itupun harus aku yang menentukan!”

Sejenak sang pangeran ragu, lalu menunduk dan mengguk, membalikkan diri dan melangkah keluar ke arah pintu pondok.

“Pangeran ..... ” Panggilan lirih itu membuat ia berhenti dan membalikkan tubuh. Suminten menggapai dan ia melangkah maju mendekat.

“Nah, berilah cium perpisahan itu,” kata Suminten sambil tertawa dan mengangkat mukanya.

Bagaikan kucing kelaparan Pangeran Kukutan meraih, merangkul dan mencium mulut yang masih tertawa itu, penuh cinta kasih dan berahi. Suminten mendorongnya perlahan dan menjauhkan muka. “Cukuplah, ingat, masih banyak waktu bagi kita. Nah, pergilah, pangeran.”

Pangeran Kukutan memandang sejenak, tersenyum penuh kasih sayang dan terima kasih, lalu pergi keluar dari pondok memasuki taman gelap. Suminten yang ditinggal seorang diri di atas pembaringan di pondok, meramkan matanya dan tertawa. Ia mengepal tangan kanan-nya dan merasa seolah-olah Pangeran Kukutan berada di dalam kepalan tangannya itu. Ia telah menguasai pangeran itu seluruhnya, dan ia puas. Bahkan dalam hal cinta sekalipun ia yang berkuasa dan pangeran itu hanya seperti seekor anjing penjaga yang akan datang apabila ia menjentikkan jari tangannya.

Demikianlah, makin lama, secara teratur dan pandai sekali, Suminten makin menaik derajatnya di dalam istana, makin dalam sang prabu tenggelam ke dalam pelukan dan

makin mabuk dalam belaiannya. Tidak hanya memabukkan sang prabu sehingga raja tua itu tunduk kepadanya, juga wanita cerdik ini mulai-lah memperluas pengaruh dan kekuasaannya sehingga seringkali sang prabu merundingkan soal-soal pemerintahan dengan selir terkasih ini dan tidak jarang sang prabu mengambil keputusan berdasarkan nasehat Suminten!

Tahun demi tahun lewat dan kekuasaan Suminten makin terasa oleh semua keluarga istana. Diam-diam Ki Patih Brotomenggala menjadi cemas sekali. Bersama beberapa orang ponggawa tinggi lainnya, Ki Patih Brotomenggala seringkali mengadakan perundingan dan diam-diam mereka ini menyusun kekuatan ke tiga untuk menandingi pengaruh Suminten yang mereka anggap meracuni Kerajaan Jenggala.

Akan tetapi, ki patih dan para ponggawa tinggl tidak berani secara terang-terangan menentang Suminten karena mereka semua mengerti betapa besar cinta kasih sang prabu kepada selir termuda ini yang makin lama makin mempengaruhi junjungan mereka. Suminten sendiri secara cerdik sekali juga tidak memperlihatkan permusuhan, bahkan di luarnya ia bersikap amat manis dan baik terhadap mereka, namun secara diam-diam Suminten dibantu oleh Pangeran Kukutan memperluas kekuasaannya dan memperbesar persekutuannya dengan para ponggawa muda yang merasa tidak puas dengan kedudukan mereka. Makin lama makin menjalarlah pengaruh dan kekuasaan Suminten di Kerajaan Jenggala, dan makin tunduklah sang prabu yang sudah tua itu sehingga dalam waktu lima tahun, dapat dikatakan bahwa segala keputusan perkara pemerintahan yang keluar dari mulut sang prabu adalah keputusan berdasar kehendak Suminten!

-oo0dw0oo-

Kita tinggalkan dulu Suminten, wanita muda cantik jelita yang berasal dari dusun namun berkat kecerdikan dan ambisinya telah mencapai kedudukan tinggi, lebih tinggi dari sang permaisuri sendiri itu. Lebih baik kita menengok dan mengikuti pengalaman Endang Patibroto yang sudah terlalu lama kita tinggalkan.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, yaitu kurang lebih lima tahun yang lalu, Endang Patibroto mengajak Setyaningsih adik kandungnya, pergi secara diam-diam

meninggalkan Selopenangkep. Ia pergi membawa hati yang perih, seperti disayat-sayat pisau rasanya, betapapun ia menguatkan hati, air matanya bercucuran terus kalau ia teringat akan Adipati Tejolaksono, suaminya yang amat dikasihinya. Tadinya ia amat berbahagia, belum pernah selama hidupnya ia merasa sebahagia ketika ia pergi menyusul suaminya itu ke Selopenangkep. Ia dahulu pernah bahagia menjadi isteri Pangeran Panjirawit, namun tidak seperti ketika menjadi isteri Tejolaksono, karena hal itu berarti bahwa ia telah menemukan cinta kasihnya kembali, cinta kasih yang ditanamnya semenjak ia masih remaja dahulu. Mendiang Pangeran Panjirawit hanya merupakan tempat pelarian, hanya merupakan obat penawar yang menyejukkan hati. Akan tetapi, bertemu dan menjadi isteri Tejolaksono berarti terpenuhi segala keinginannya sehingga ia dapat menumpahkan semua kasih sayangnya kepada pria idaman hatinya itu. Apalagi ketika ia mendapat kenyataan bahwa ia telah mengandung, cinta kasihnya terhadap Tejolaksono makin kuat berakar di dalam hatinya.

Akan tetapi, dia harus meninggalkan kebahagiaan itu, harus meninggalkan Tejolaksono, tidak ingin menyaksikan pria terkasih itu menderita sengsara. Dan ia maklum setelah

mendengar percakapan antara suaminya dan Ayu Candra, bahwa kalau dia tetap tinggal di Selopenangkep sebagai isteri muda, akan timbul hal-hal yang tidak baik antara dia dan Ayu Candra, dan akhirnya akan menyeret Tejolaksono ke dalam lembah kedukaan. Selain itu iapun tidak mau lagi mengulang perbuatannya yang dahulu, ia sudah terlalu banyak mendatangkan kesengsaraan kepada Ayu Candra. Dan terutama sekali, ia tidak sudi berebut cinta dengan wanita lain. Betapapun hancur hatinya, ia lebih baik pergi, bahkan lebih baik mati daripada memperebutkan cinta yang dianggapnya merupakan hal yang amat memalukan.

Mereka berdua, Endang Patibroto dan Setyaningsih, terus melakukan perjalanan tanpa tujuan ke timur. Di sepanjang jalan, Endang Patibroto menangis sedih, dan Setyaningsih selalu berusaha menghibur ayundanya dengan ucapan-ucapan halus dan tenang. Sungguh mengherankan sekali kalau diingat betapa dahulu Endang Patibroto adalah seorang wanita yang pantang tangis, wanita yang sakti mandraguna, yang keras hati melebihi baja, kini menjadi wanita cengeng yang menangis sepanjang jalan! Memang, betapapun juga, dia tetap wanita dan sekali tersentuh dan

terbangkit cinta kasihnya, ia akan menjadi seorang yang perasa sekali. Lebih aneh lagi kalau dilihat betapa Setyaningsih, gadis cilik yang baru berusia sebelas tahun itu, bersikap tenang dan seperti seorang dewasa saja, selalu menghibur Endang Patibroto. Seringkali, apabila Endang Patibroto teringat akan pengalamannya berkasih mesra dengan Tejolaksono, ia tidak dapat menahan diri dan menangis sesenggukan, menjatuhkan diri di pinggir jalan tak dapat melanjutkan langkah kakinya. Dan pada saat seperti itu, Setyaningsih yang segera memeluknya, merangkul dan menciuminya, dan berbisik-bisik menghibur, membesarkan hati, seperti seorang ibu menghibur anaknya yang rewel

Kalaupun ada kalanya Setyaningsih sebagai seorang anak perempuan tak dapat menahan karena terharu melihat ayundanya menangis seperti itu sehingga air matanya sendiri runtuh, dia cepat-cepat mengusap air matanya dan menekan hatinya, berkeras menyembunyikan tangisnya agar ayundanya tidak menjadi makin berduka.

“Sudahlah, ayunda Endang Patibroto, perlu apa ayunda menangisi terus hal yang telah lewat? Bukankah lebih baik kalau kita melihat ke depan, ke masa depan yang lebih gemilang? Kalau ayunda tidak dapat melupakan masa lalu, baiklah, mari kita lanjutkan perjalanan sambil bercakapcakap tentang masa lalu. Aku ingin sekali mendengarkan semua kisah ayunda yang pasti akan menarik sekali.”

Kalau sudah dihibur oleh adik kandungnya, Endang Patibroto menekan hati dan perasaannya yang hancur, kagum menyaksikan sikap adiknya yang masih kecil namun tenang dan berpemandangan luas seperti orang tua ini. Iapun agak terhibur dan berceritalah ia kepada adiknya sambil melanjutkan perjalanan. Karena sikap Setyaningsih seperti seorang tua, lupalah Endang Patibroto bahwa adiknya ini baru berusia sebelas tahun. Ia bercerita seperti kepada orang dewasa saja, dan ia menceritakan semua pengalamannya tanpa tedeng aling-aling lagi, diceritakan semua kepada Setyaningsih. Tentang pengalamannya dahulu, tentang pertentangannya dengan Joko Wandiro, dan Ayu Candra, kemudian betapa hampir ia membunuh diri karena terpencil dibenci semua orang dan dihibur oleh Pangeran Panjirawit yang menjadi suaminya selama sepuluh tahun. Kemudian diceritakan semua pengalaman akhir-akhir ini, tentang kematian suaminya dan tentang pertemuannya dengan Adipati Tejolaksono di Blambangan,

pengalaman mereka di dalam sumur yang membuat mereka menjadi suami isteri dan seterusnya.

Setyaningsih mendengarkan semua penuturan ayundanya dengan hati penuh keharuan. Akan tetapi, anak ini memang mempunyai pembawaan sikap tenang, pendiam, luas pandangan, hati-hati dan angkuh, tinggi hati namun berdasarkan jiwa satria. Ia dapat memaklumi keadaan ayundanya, dapat merasakan kedukaan yang menimpa diri ayundanya, namun juga di dalam hati ia merasa heran terhadap diri ayundanya. ini. Mengapa ayundanya ini sikap dan wataknya berubah-ubah seperti keadaan Laut Selatan? Ia menganggap watak ayundanya ini kurang tenang, sehingga mudah terguncang, mudah dipengaruhi keadaan yang menimpa diri. Namun, ia merasa amat prihatin dan kasihan kepada ayundanya sehingga mempertebal rasa kasihnya terhadap saudara kandungnya ini.

Setelah melakukan perjalanan turun gunung dan masuk keluar hutan sampai berhari-hari, pada suatu pagi hari yang cerah kedua orang wanita kakak beradik ini tiba di Gunung Wilis. Mereka mendaki lereng Wilis yang sunyi itu dan keduanya merasa heran mengapa gunung ini begitu sunyi, berbeda dengan gunung-gunung lain yang selalu dijadikan tempat tinggal orang-orang yang bertani di lereng gunung, akan tetapi gunung Wilis sunyi tidak ada dusunnya. Betapapun juga, hal ini malah menyenangkan hati mereka berdua karena terutama sekali Endang Patibroto selalu menghendaki kesunyian dan menghindari pertemuan dengan orang-orang lain. Apalagi pemandangan di Gunung Wilis amat indah, hawanya sejuk dan tanahnya amat subur, terbukti dengan padatnya tetumbuhan beraneka warna.

“Kita mengaso di sini dulu, Ningsih.”

Setyaningsih mengangguk. Ketika Endang Patibroto duduk bersila di bawah pohon jeruk yang teduh, mulai

mengheningkan cipta untuk bersamadhi seperti yang selalu dilakukan wanita sakti ini tiap kali beristirahat untuk memulihkan tenaga, Setyaningsih pergi mencari air yang banyak terdapat di sekitar lereng, yaitu air yang memancar keluar dari celah-celah batu. Airnya jernih dan dingin sekali, yang dltampungnya dengan dua buah batok kelapa yang sengaja mereka buat di tengah perjalanan.



Setelah meletakkan sebatok air jernih di depan ayundanya dan dia sendiri minum sedikit air untuk membasahi kerongkongannya yang kering, Setyaningsih juga meniru ayundanya, duduk bersila melepaskan lelah. Sikap duduk mereka itu adalah yang disebut Padmasana atau sikap duduk bentuk bunga teratai. Duduk bersila dengan kedua kaki tertumpang di paha masing-masing, kedua tangan telentang dan terletak di antara kedua tumit, dibawah pusar, tulang punggung dari kepala sampai ke pinggul tegak lurus. Duduk dengan sikap seperti ini lalu mengatur pernapasan sesuai dengan ajaran Pranayama, sebentar saja dapat menyehatkan tubuh dan memulihkan tenaga kembali.

Kedua orang kakak beradik ini sama sekali tidak tahu bahwa semenjak tadi ketika mereka mulai mendaki dari kaki gunung, gerak-gerik mereka selalu diikuti oleh puluhan pasang mata yang mengintai dari atas. Dan kini, setelah mereka duduk melepas lelah, hanya Endang Patibroto yang tahu bahwa ada orang-orang yang berindap-indap menyelinap di antara pohon-pohon mendekati tempat mereka mengaso, akan tetapi Endang Patibroto masih duduk diam melanjutkan samadhinya tanpa memperhatikan gerakan orang-orang itu. Setyaningsih tidak tahu dan masih tekun dalam samadhi, makin lama makin halus keluar masuknya napas dari lubang hidungnya dan makin tenang bayangan pada wajahnya yang cantik.

Endang Patibroto biarpun dengan ketajaman pandangan dan pendengarannya dapat mengetahui kedatangan puluhan orang itu, namun ia tidak dapat menduga siapa mereka. Ia tidak tahu bahwa Gunung Wilis dihuni oleh segerombolan perampok yang sudah bertahun-tahun merajai pegunungan ini dan menyebut diri mereka Gerombolan Wilis. Gerombolan ini besar juga jumlahnya, kurang lebih seratus orang dan mereka membentuk sebuah perkampungan perampok di dekat puncak, di mana para perampok ini hidup dengan keluarga mereka. Pekerjaan mereka selain bertani dan memburu binatang hutan, juga merampok! Siapa saja yang lewat di wilayah Wilis, tentu menjadi korban perampok, bahkan kadang-kadang mereka tidak segan-segan untuk menyerbu kampung yang berdekatan sehingga lama-lama tidak ada lagi orang berani tinggal di sekitar daerah Wilis. Inilah sebabnya mengapa pegunungan ini begitu sunyi, tidak ada dusunnya.

Gerombolan Wilis ini dipimpin oleh tiga orang

bersaudara yang semenjak merajai Wilis lalu menyebut diri mereka sebagai Limanwilis, Lembuwilis, dan Nogowilis!! Tiga orang kakak-beradik ini usianya sudah empat puluhan lebih, dan mereka terkenal memiliki ilmu kepandaian tinggi, memiliki kedigdayaan dan kekebalan sehingga beberapa tahun kemudian, nama Gerombolan Wilis amat terkenal dan ditakuti orang.

Ketika mendapat pelaporan para penjaga di kaki gunung bahwa ada dua orang wanita mendaki gunung, tiga orang kepala gerombolan ini terheran-heran dan memberi perintah agar mendiamkan saja dua orang wanita itu mendaki karena mereka bertiga hendak menyaksikan sendiri siapa gerakan dua orang wanita yang amat berani itu. Sedangkan puluhan orang pria masih akan berpikir-pikir dahulu sebelum mendaki Wilis, bagaimana kini ada dua

orang wanita tanpa pengawal berani naik? Keluarlah tiga orang kepala rampok ini dari pondok mereka dan diamdiam mereka ikut mengintai. Alangkah kagum hati mereka ketika mendapat kenyataan bahwa yang mendaki gunung mereka itu seorang wanita yang luar biasa cantiknya, seperti Sang Bathari Komaratih sendiri, berusia paling banyak tiga puluh tahun, bersama seorang gadis cilik belasan tahun yang juga cantik jelita sukar dicari keduanya. Mereka bertiga melongo. Sebagai orang-orang kasar, belum pernah mereka menyaksikan kecantikan wanita yang bagi mereka tampak agung itu. Akan tetapi ketika mereka melihat betapa dua orang wanita itu beristirahat dan duduk bersamadhi, mereka makin bengong terlongong. Sebagai orang-orang yang telah mempelajari ilmu kesaktian, tentu saja mereka mengenal sikap duduk dua orang wanita itu dan dapat menduga bahwa dua orang wanita itu tentu bukan wanita-wanita sembarangan atau wanita-wanita lemah. Karena inilah maka Limanwilis yang tertua di antara tiga kepala rampok, memberi isyarat agar anak buahnya jangan turun tangan secara kasar. Kemudian ia memberi isyarat lagi. Bergeraklah anak buahnya melakukan pengurungan sehingga tempat di mana dua orang wanita itu duduk bersamadhi telah dikelilingi barisan perampok yang jumlahnya hampir seratus orang, terdiri dari laki-laki yang bertubuh kuat-kuat dan sudah biasa berkelahi. Sekali lagi Limanwilis memberi isyarat dan majulah para perampok Itu, memperkecil lingkaran dan keluar dari tempat, persembunyiannya, juga mereka kini bebas mengeluarkan suara.

Endang Patibroto tentu saja dapat mengetahui semua gerakan ini biarpun kedua matanya masih dipejamkan. Dengan ketajaman pendengarannya saja, ia sudah dapat mengikuti seluruh gerakan mereka. Setyaningsih mendengar gerakan dan suara mereka, maka gadis cilik ini

membuka kedua matanya. Betapapun tenang wataknya, gadis cilik ini terkejut juga ketika memandang ke sekeliling dan melihat puluhan laki-laki tinggi besar kasar, rata-rata brewok, berpakaian serba hijau semua, di pinggang mereka tergantung bermacam-macam senjata tajam, dipimpin oleh tiga orang laki-laki tinggi besar, telah mengurung tempat itu. Anak perempuan ini melirik ayundanya dan melihat ayundanya masih duduk bersamadhi dengan tenang sekali, kedua mata dipejamkan. Ia menjadi tenang kembali menyaksikan sikap ayundanya, dan tahu bahwa ayundanya menghendaki dia melayani orang-orang yang datang mengganggu mereka ini. Tenang-tenang saja Setyaningsih bangkit berdiri, mengebut-ngebut kainnya dari tanah debu, kemudian baru ia mengangkat muka menghadapi tiga orang laki-laki tinggi besar yang ia dapat diduga tentulah pimpinan mereka karena tiga orang laki-laki ini biar hijau, namun pakaian mereka lebih mewah dan sikap mereka juga membayangkan kepemimpinan. Pula, mereka bertiga itulah yang berdiri, paling dekat, sedangkan puluhan orang yang lain hanya berjajar dalam barisan mengurung sambil menyeringai dan bersikap menanti perintah.

Setyaningsih melangkah maju tiga tindak sampai ia berdiri berhadapan dengan tiga orang pimpinan Gerombolan Wilis itu. Setelah memandang penuh selidik dengan sepasang matanya yang tajam bersinar, berkatalah Setyaningsih, suara-nya lantang, sikapnya angkuh, jangankan kelihatan gentar, bahkan seperti orang memandang rendah,

“Siapakah andika bertiga ini? Dan apa sebabnya andika memimpin anak buah andika mengurung tempat ini dan mengganggu aku dan ayundaku yang sedang beristirahat?”

Sejenak tiga orang kepala rampok itu melongo. Sungguh tak pernah mereka sangka akan mendengar teguran yang

keluar demikian tenang-nya dari mulut bocah ini. Kemudian mereka bertiga saling pandang dan tak dapat menahan ketawa mereka.

“Huah-ha-ha-ha! Toblis-toblis! Luar biasa sekali bocah ini! Begini muda, masih kanak-kanak sudah membayangkan kecantikan seperti bidadari kahyangan, dan keberaniannya seperti seekor singa betina! Anak baik, bocah denok ayu, calon puteri pilihan yang patut menjadi garwaku (isteriku), siapakah namamu cah ayu (anak cantik)?” kata Limanwilis sambil tersenyum-senyum ramah dan wajah yang penuh brewok itu berseri-seri, kemudian ia menuding ke arah Endang Patribroto dan melanjutkan pertanyaannya,

“Dan siapakah wanita cantik jelita seperti Sang Hyang Komaratih itu? Siapa namanya, mau pergi ke mana, dan apa keperluannya datang ke Gunung Wilis?”

Setyaningsih mengerutkan alisnya yang kecil hitam, matanya menyinarkan kemarahan, kepalanya dikedikkan, tubuhnya ditegakkan, tangan kiri bertolak pinggang dan telunjuk tangan kanan menuding ke arah muka Limanwilis.

“Eh, paman tual Mengapa engkau begini tidak tahu tata susila? Kalianlah yang lebih dahulu mengganggu kami yang tidak mempunyai sangkut-paut dengan kalian, maka sudah semestinya kalau kalian mengaku siapa kalian ini dan mengapa mengganggu kami berdua. Jawab-lah pertanyaanku, kalau kalian tidak mau menjawab, lebih baik lekas pergi dan jangan ganggu kami sebelum terlambat!”

“Heh-heh-heh, bocah yang berhati singa! Sebelum terlambat katamu? Apa maksudmu?” tanya Lembuwilis yang juga kagum menyaksikan ketabahan Setyaningsih, sambil mendekat.

“Karena kalau ayundaku sampai marah dan bangkit, kalian takkan dapat mencari tempat untuk menyembunyikan nyawa kalian!”

“Babo-babo, bocah sombong sekali!” Nogowilis membentak. Di antara tiga orang bersaudara ini, Nogowilis yang termuda dan yang paling berangasan (pemarah). “Kau mundur dan suruhlah ayundamu maju. Aku enggan melawan anak-anak!”

“Hush, adi Nogo, sabarlah. Anak ini menarik sekali, dan aku yakin dia ini bukan bocah sembarangan,” kata Limanwills menyabarkan adiknya lalu menghadapi Setyaningsih lagi, sikapnya masih ramah dan sabar. “Eh, perawan cilik yang berani mati, biarlah engkau mengenal kami. Aku adalah Limanwilis, dia adikku Lembuwilis dan yang itu adik bungsu Nogowilis. Kami bertiga kakakberadik yang

menjadi pimpinan dari Gerombolan Wilis yang sudah kondang-kaonang-onang (terkenal sekali), disegani kawan ditakuti lawan! Gunung Wilis dan wilayahnya adalah tempat kekuasaan kami, siapapun tidak boleh lewat sebelum mendapat izin dari kami! Pagi hari ini kalian berdua lewat daerah kami, tentu saja merupakan pelanggaran. Akan tetapi, karena engkau begini tabah dan ayundamu begitu cantik jelita, biarlah kami ampunkan kalian asalkan kalian suka tinggal bersama kami, menjadi keluarga kami. Ha-ha-ha!”

“Hem m, wawasanmu lancang sekali, Limanwilis! Engkau kira kami ini orang macam apa untuk kaujadikan anggota keluargamu? Sudahlah, lebih baik menyingkir dari sini dan biarkan kami melanjutkan perjalanan.”

“Waduh-waduh, sombongnya!” Nogowilis membentak lagi. “Kakang Liman, kok sabar-sabarnya itu, lho! Biar kupondong dan ciumi mulutnya biar dia kapok dan tidak membuka mulut lebar lagi!”

“Huah-ha-ha-ha! Sabar ..... sabar ..... adi Nogo. Masa kita harus bertengkar dan bertanding melawan perawan cilik? Alangkah memalukan! Eh, perawan cilik, kau panggil saja ayundamu biar dia yang bicara dengan kami.”

Setyaningsih menoleh ke arah Endang Patibroto yang masih samadhi, lalu ia menggoyang kepala keras-keras. “Tidak, ayunda sedang samadhi, tidak boleh diganggu!”

“Biar aku yang membangunkannya!” kata Lembuwilis yang sudah melangkah maju.

“Tahan ..... !” Sekali meloncat, tubuh Setyaningsih berkelebat dan sudah berada di depan Lembuwilis, menghadang dengan keris di tangan kanan! “Siapapun tidak boleh mengganggu ayunda, kecuali melalui mayatku!”

Lembuwilis mundur sampai tiga langkah dengan mata terbelalak. Demikian heran dan kagum hatinya sampai ia melongo, tak dapat bicara. Limanwilis juga kagum sekali, lalu menarik tangan Lembuwilis mundur. “Biarlah kita coba dia, adi Lembu. Heh, Dayun, kau majulah dan coba kaulayani perawan cilik ini bertanding!”

Seorang laki-laki tinggi besar akan tetapi masih muda, rambutnya panjang riap-riapan meloncat maju dari dalam barisan perampok. Dia ini anak buah perampok, akan tetapi merupakan seorang yang kuat dan menjadi pembantu

utama tiga orang pimpinan itu. Dayun melangkah maju, tersenyum menyeringai lebar.

“Waahhh, kakangmas Limanwilis, betapa memalukan melawan seorang bocah, apalagi kalau dia perempuan dan begini halus ..... ! Heh-heh!”

“Huah, tak usah banyak cerewet. Kau ujilah dia, ingin aku melihat apakah dia setangkas mulutnya. Akan tetapi

cukup kalau kau merobohkan dia, jangan sampai melukai dia. Sayang kalau terluka, begitu denok!”

“Baiklah!” Dayun melangkah maju menghadapi Setyaningsih yang memandangnya dengan marah. “Marilah bocah ayu, mari kita main-main sebentar. Kau tusukkanlah kerismu yang sebesar daun padi itu ke dadaku ini. Nah, kubuka dadaku, tusuklah, sayang. Heh-heh-heh!” Dayun

dan membusung kuat sekali.

Setyaningsih tidak menjawab, melainkan menyarungkan kerisnya kembali.

“Eh-eh ..... kau ..... kau menyimpan kembali kerismu? Haha-ha, jadi engkau takut dan mengaku kalah, man’s? Bagus, lebih baik begitu dan ..... auuugghh!!”

Tubuh Dayun yang tadinya bicara sambil tertawa itu terpelanting dibarengi teriaknya ketiga Setyaningsih setelah menyimpan kerisnya tadi lalu menampar dadanya dengan pukulan tangan yang disertai Aji Pethit Nogo! Walaupun baru berusia sebelas tahun, namun Setyaningsih telah menerima gemblengan ibunya semenjak kecil, dan kalau diingat ibunya adalah wanita sakti Kartikosari, maka tidaklah mengherankan kalau tamparan-nya tadi membuat Dayun terpelanting dengan dada serasa remuk!

memasang lagak, membusungkan dadanya yang . berbulu

“Manusia sombong! Baru ditampar saja sudah roboh, apalagi kalau ditusuk keris! Bangkitlah!” kata Setyaningsih yang berdiri tegak dengan sikap gagah.

Semua mata melongo, terutama sekali mata ketiga orang kepala rampok itu. Mereka tahu bahwa biarpun dalam hal kesaktian Dayun belum seberapa, namun Dayun termasuk seorang yang kuat sehingga kalau hanya pukulan seorang laki-laki dewasa saja mengenai dadanya, tentu akan dapat ditahannya. Akan tetapi bagaimana sekarang tamparan tangan anak kecil perempuan itu dapat merobohkannya?

Dayun meringis dan menggosok-gosok dadanya, napasnya menjadi sesak seperti orang kumat penyakit menginya, kemudian ia bangkit berdiri dengan muka sebentar pucat sebentar merah. “Kakang Limanwilis, perkenankan aku menghajar bocah setan ini!” dengusnya.

Limanwilis yang kini yakin benar bahwa anak perempuan ini memiliki kesaktian tinggi, mengangguk dengan pandang mata tak pernah pindah dari Setyaningsih. Setelah mendapat perkenan dari Limanwilis, Dayun menggereng seperti seekor harimau marah, kemudian ia mengembangkan kedua lengannya yang besar panjang dan berbulu, dengan jari-jari tangan yang sebesar pisang raja itu ia menubruk, maksudnya hendak mencengkeram dan memeluk tubuh anak perempuan itu.

“Iiihhhhh

Dayun terhuyung karena ia telah menubruk angin kosong, sedangkan Setyaningsih tadi telah melesat sambil berseru nyaring, menggunakan Aji Bayu Tantra seperti ajaran mendiang ibundanya. Aji Bayu Tantra adalah aji keringanan tubuh yang membuat gerakannya menjadi gesit sekali, cepat dan seperti terbang saja ketika ia mengelak dan meloncat menghindarkan cengkeraman lawan. Akan tetapi,

karena tadi merasa ngeri juga menyaksikan sikap lawan yang hendak memeluknya, Setyaningsih meloncat terlalu jauh sehingga kini kembali ia berdiri tegak menghadapi Dayun yang sudah membalikkan tubuh, mengembangkan kedua lengan, melangkah perlahan-lahan seperti seekor monyet besar menari. “Heeengggg ..... ke mana kau hendak lari?” kembali Dayun menubruk, lebih cepat daripada tadi.

Setyaningsih yang cerdik kini masih tetap mengerahkan Aji Bayu Tantra, akan tetapi bukan untuk meloncat jauh

menghindarkan diri, melainkan ia menggunakan keringanan tubuhnya untuk menyelinap melalui bawah lengan kiri lawan yang menyambar sehingga kembali Dayun menubruk angin. Sebelum Dayun sempat membalikkan tubuh, Setyaningsih sudah mendahuluinya, melompat ke atas mengayun tangan dan ..... “plakk!” tengkuk Dayun sudah dipukulnya dengan jari-jari tangan yang mengandung Aji Pethit Nogo!

“Aduhhh ..... tobaaaattt..... !I” Dayun terjungkal dan bergulingan, mengeluarkan suara seperti orang menangis sambil meraba-raba tengkuknya yang serasa patah-patah.

Kembali semua anak buah gerombolan memandang dengan mata terbelalak. Mereka terlalu heran dan kagum sehingga melongo, dan ada yang mengeluarkan seruanseruan kaget. Akan tetapi Dayun mempunyai tubuh yang kuat, di samping itu, memang tenaga Setyaningsih yang baru berusia sebelas tahun itu belum cukup kuat untuk merobohkan seorang laki-laki tinggi besar seperti Dayun.

Maka sebentar saja Dayun sudah bangkit berdiri lagi dan sekali tangan kanannya bergerak, ia telah mencabut goloknya, sebuah golok yang besar, tebal dan amat kuat, lagi mengkilap saking tajamnya. Diamang-amangkan golok

ini dengan sikap menakutkan sekali sambil melangkah maju menghampiri lawannya, mukanya beringas dan penuh kemarahan. Kali ini ia tidak minta perkenan lagi dari pemimpinnya, dan sebaliknya tiga orang pimpinan Gerombolan Wills itupun tidak mencegahnya.

Melihat lawannya datang lagi membawa golok, Setyaningsih tidak menjadi gentar. Bahkan ia marah sekali dan tangan kanannya sudah mencabut kerisnya, tangan kiri yang sudah diisi Aji Pethit Nogo siap dikembangkan. Matanya yang jeli dan bagus itu menatap lawan dan mengikuti gerak-geriknya tanpa berkedip. Pada saat itu, telinga Setyaningsih mendengar suara bisikan yang jelas sekali, dan ia mengenal suara ayundanya, Endang Patibroto, yang berkata lirih, “Ningsih, jangan bunuh dia ..... “

Setyaningsih tidak heran menyaksikan kesaktian luar biasa ayundanya ini. Biarpun tidak sekuat ayundanya, mendiang ibunya juga dapat mengirim suara dari jauh seperti itu, yang dapat dilakukan hanya dengan dasar



tenaga sakti yang sudah amat kuat.

Pada saat itu, Dayun menggereng keras, goloknya terayun, tampak sinar golok berkilau, disusul suara angin menyambar. Setyaningsih hanya menggeser kaki dan menundukkan kepala, namun gerakan ini sudah cukup membuat sambaran golok ke arah lehernya tidak mengenai sasaran. Dayun penasaran sekali, juga makin kaget. Goloknya yang membabat angin kosong itu ia putar membalik dan kini sudah menyambar lagi, bukan merupakan bacokan melainkan menyerang dengan tusukan ke arah dada Setyaningsih dengan kecepatan seperti anak panah menyambar dan kekuatan serudukan tanduk seekor banteng! Semua orang menahan napas, karena biarpun gadis cilik itu adalah lawan dari teman mereka Dayun, namun

mereka semua tentu saja tidak menganggapnya sebagai musuh.

“Wuuuuutttt ..... cusss ..... plakkk ..... ! Aduuhhhh ..... !” Cepat sekali terjadinya gebrakan itu. Ketika golok menyambar ke arah dada, Setyaningsih tidak merubah kedudukan kakinya, melainkan cepat ia berjongkok sehingga golok lawan meluncur lewat di atas kepalanya. Pada saat itu, kerisnya cepat menusuk pangkal lengan kanan Dayun, sedangkan tangan kirinya yang sudah siap itu menampar lutut. Tak dapat dicegah lagi, golok terlepas dari tangan Dayun dan tubuh yang tinggi besar itu terguling roboh, tak dapat bangun berdiri lagi karena selain pangkal lengan kanannya terluka tusukan keris, juga sambungan lutut kanannya terlepas! Ia hanya dapat mengerang kesakitan, tangan kanan memegang lutut, tangan kiri meraba luka di pangkal lengan.

Rasa heran dan kagum dari para anak buah Gerombolan Wilis berubah menjadi kemarahan ketika mereka menyaksikan robohnya Dayun dalam keadaan terluka. Segera mereka maju mengepung Setyaningsih tanpa menanti komando lagi, masing-masing mencabut senjata, hendak mengeroyok anak perempuan yang luar biasa itu.

Akan tetapi pada saat itu terdengar seruan nyaring, “Tikus-tikus tak tahu diri!” Maka tampaklah bayangan berkelebat, amat cepat sehingga sukar diikuti pandangan mata, apalagi oleh mereka yang mengurung terdekat karena tiba-tiba saja mata mereka menjadi gelap, tampak seribu bintang di kala kepala mereka seperti meledak dan nanar seketika. Dalam waktu sekejap mata dua puluh orang lebih,

yaitu mereka yang mengurung paling dekat dengan Setyaningsih, telah roboh, senjata mereka beterbangan ke sana-sini dan mereka mengaduh-aduh, memegangi kepala dan dada.

Ketika tiga pimpinan Gerombolan Wilis memandang terbelalak, kiranya wanita cantik jelita yang tadi duduk bersamadhi, kini telah berdiri di dekat bocah itu, berdiri tegak dan memandang ke sekeliling dengan senyum manis mengejek, mata bersinar-sinar dan suaranya nyaring penuh wibawa ketika berkata,

“Hayoh, siapa lagi yang berani boleh maju! Kalian ini tikus-tikus tak tahu diri! Kalau adikku menghendaki, dia ini sudah menggeletak mampus dengan perut robek, dan kalau aku menghendaki, likuran (dua puluh lebih) orang ini sudah menggeletak mampus dengan kepala remuk dan dada pecah!”

“Babo-babo!! Wanita yang sepak terjangnya seperti halilintar menyambar-nyambar, sumbarmu seakan-akan dapat menjebol puncak Gunung Wins! Apakah yang andika kehendaki maka andika mengacau di wilayah kami?” tanya Limanwilis dengan suara menggelegak, sedangkan anak buahnya dengan hati gentar hanya dari lingkaran yang makin menjauh, giris hati mereka menyaksikan tandang Endang Patibroto yang luar biasa tadi.

Endang Patibroto menoleh dan menghadapi Limanwilis. “Bukan kami kakak beradik yang mengacau, melainkan kalian yang tidak tahu diri. Dengar baik-baik,- kalian Gerombolan Wilis, aku dan adikku suka sekali dengan keadaan di sini dan hendak menetap, tinggal di puncak Gunung Wills. Kalian harus bersedia melayani kami sebagai pimpinan kalian kalau hendak tinggal di daerah Wills, kalau tidak, lebih baik kalian sekarang juga mlnggat semua dari sini, karena sekali lagi berani mengganggu kami, sudah pasti kalian akan kubunuh dan kulempar-lemparkan ke dalam jurang menjadi makanan srigala dan burung gagak!”

“Waduh-waduh ..... Bukan main sumbarmu, wanita perkasa! Ketahuilah, kami bertiga kakak beradik Wilis. Kalau kau dapat mengalahkan kami bertiga, barulah akan kami bertimbangkan ucapan-mu tadi!” kata pula Limanwilis menantang. Kepala gerombolan ini tadi sudah menyaksikan sepak terjang Endang Patibroto dan ia sudah cukup

maklum bahwa wanita cantik yang berdiri tegak di depannya ini adalah seorang yang sakti mandraguna. Namun tentu saja dia dan adik-adiknya tidak akan mengalah begitu saja.

“Bagus! Majulah kalian bertiga, atau boleh ditambah seluruh gerombolanmu, aku tidak akan undur selangkah!” jawab Endang Patibroto sambil berdiri tegak, siap menanti pengeroyokan dengan kedua tangan kosong. Setyaningsih sudah melangkah mundur, tidak mau mengganggu ayundanya, berdiri di pinggiran dengan keris siap di tangan.

“Heh, wanita perkasa, jangan bersombong! Betapapun juga, kami Limanwilis, Lembuwilis, dan Nogowilis bukanlah laki-laki pengecut! Kau kalahkan dulu kami kakak beradik bertiga, baru kita bicara lagi” bentak Limanwilis yang marah juga mendengar tantangan Endang Patibroto. Dia sudah mencabut goloknya, demikian pula kedua adiknya, lalu membentak lagi,

“Keluarkan senjatamu, wanita perkasa!”

Endang Patibroto tersenyum, di dalam hatinya girang melihat bahwa tiga orang kepala gerombolan ini biarpun orang-orang kasar, namun memiliki sifat gagah sehingga tidak sia-sialah dia dan Setyaningsih mengampuni dan tidak membunuh anak buah mereka.

“Untuk menghadapi tiga batang golok-mu, tidak perlu aku bersenjata, Liman-wilis. Kalian majulah!”

Ucapan ini menambah kemarahan tiga orang kepala gerombolan itu. Sambil mengeluarkan bentakan hebat, Limanwilis sudah menerjang maju, diikuti oleh kedua orang adiknya dalam detik-detik berikutnya. Serangan mereka luar biasa cepatnya, dan suara berdesing yang keluar dari tiga batang golok itu membuktikan bahwa ketiganya memiliki tenaga yang amat besar. Setyaningsih yang sudah mempelajari ilmu silat, dapat mengerti akan kedigdayaan mereka dan diam-diam ia menjadi khawatir sekali, memandang dengan mata terbelalak sambil menggigit bibir, siap untuk nekat menerjang kalau sampai ayundanya terdesak. Maklumlah, anak ini biarpun sudah mendengar dari mendiang ibunya akan kesaktian ayundanya, namun belum pernah ia menyaksikannya dengan mata-sendiri. Tadi sekelebatan ia menyaksikan amukan ayundanya yang dalam sekejap mata saja merobohkan likuran orang, dan karena gerakan Endang

Patibroto terlampau cepat, ia hanya mendapat bukti bahwa ayundanya telah menguasai ilmu bergerak cepat, yaitu Aji Bayu Tantra sampai mendekati kesempurnaan. Hanya rakandanya Tejolaksono saja yang agaknya mampu menandingi gerak cepat seperti itu tadi..... •

Memang hebat bukan main sepak terjang Endang Patibroto ketika ia dikeroyok tiga orang kepala rampok itu. Wanita muda ini sedang mengandung dan ia bertangan kosong saja, akan tetapi tiga orang kepala rampok yang bertenaga besar itu sama sekall tidak berdaya menghadapi kecepatan gerak Endang Patibroto yang seolah-olah merupakan seekor burung garuda betina yang marah dan menyambar-nyambar dahsyat!

Limanwilis, orang pertama dari ketiga kepala rampok itu, merasa yakin benar bahwa mereka berhadapan dengan seorang wanita yang memiliki kesaktian luar biasa, maka ia

berlaku hati-hati dan tidak berani berlaku lengah atau menyerang secara sembrono. Tidak demikian dengan Nogowilis dan Lembuwilis. Kedua orang laki-laki tinggi besar ini menjadi penasaran betul. Mereka bertiga terkenal sebagai tokoh-tokoh gagah perkasa yang jarang menemui tanding, ditakuti semua orang. Kini mereka mengeroyok seorang wanita yang halus gerak-geriknya, bertangan kosong. Masa mereka akan kalah? Rasa penasaran membuat gerakan mereka menjadi beringas dan liar, seperti singa-singa kelaparan. Nogowilis dan Lembuwilis menggerakkan golok, menyerbu dari kanan kiri dengan suara menggereng menyeramkan. Golok mereka sampai mengeluarkan suara berdesing dari kanan kiri. Adapun Limanwilis yang melihat kenekatan kedua orang adiknya, bersiap dengan goloknya untuk mencari kesempatan baik merobohkan lawan tangguh ini.

Endang Patibroto merasa kesal hatinya. Kalau ia menghendaki, dengan hantaman-hantaman maut tentu sejak tadi

ia telah mampu  
merobohkan ketiga  
orang lawannya. Akan  
tetapi ia tidak  
menghendaki kematian mereka. Orang-orang kasar Ini  
harus ditundukkan karena mereka akan dapat menjadi  
pembantu-pembantu yang baik. Inilah sebabnya mengapa

Endang Patibroto tidak segera merobohkan mereka dan  
sekarang, melihat betapa dua orang kepala rampok dengan  
nekat menerjangnya dari kanan kiri, Ia mendapat  
kesempatan baik. Ia sengaja berlaku lambat, seolah-olah  
membiarkan dua batang golok dari kanan kiri itu  
menggantung tubuhnya. Akan tetapi pada detik terakhir,  
tiba-tiba tubuhnya menyelinap secepat kilat ke belakang,  
sehingga tak dapat dicegah lagi dua batang golok dari kanan  
kiri saling bertemu di udara.

“Cringgggg ..... !!”

Keras sekali pertemuan kedua batang golok itu sehingga  
muncratlah bunga api dan dua batang golok itu terlepas dari  
pegangan tangan kedua orang kepala rampok. Kakak  
beradik ini memiliki tenaga yang seimbang dan karena tadi  
mereka mengeluarkan seluruh tenaga, maka begitu kedua  
batang golok bertemu, mereka merasa betapa lengan kanan  
mereka lumpuh dan tidak kuat memegang golok masingmasing.  
Pada saat mereka menjadi kaget dan menyesal  
mengapa golok mereka beradu dengan golok saudara  
sendiri, tiba-tiba Nogowilis dan Lembuwilis berteriak keras,  
merasa kepala mereka disambar petir yang membuat kepala  
terasa panas dan pening, mata berkunang dan bumi yang  
diinjak serasa berputaran. Mereka terhuyung,  
mempertahankan diri, namun tidak kuat dan akhirnya  
kedua orang kepala rampok yang kuat ini roboh terguling,  
memangangi kepala yang kena tampar Aji Pethit Nogo tadi  
sambil mengerang kesakitan.

Limanwilis cepat menyerbu, membacokkan goloknya ke  
arah kepala Endang Patibroto. Wanita sakti ini tidak  
bergerak dari tempatnya, berdiri tegak dan begitu golok  
meluncur datang, ia hanya miringkan tubuh dan dari arah  
samping, tangan kirinya dengan jari-jari penuh Aji Pethit  
Nogo menyambar ke arah golok.

“Krakkk!!” Golok di tangan Limanwilis itu tinggal  
sepotong, patah terkena tangkisan Aji Pethit Nogo.

Limanwilis terbelalak kaget, heran dan kagum. Ia membuang sisa goloknya, menoleh ke arah kedua orang adiknya yang sudah bangun dan duduk melongo menyaksikan kekalahan kakak mereka, kemudian membungkuk-bungkuk memberi hormat kepada Endang Patibroto sambil berkata,

“Kepandaian andika memang hebat, kami mengaku kalah. Wanita perkasa, kalau boleh kami mengetahui, siapakah gerangan andika?”

“Namaku Endang Patibroto dan ini adikku Setyaningsih.”

Mendengar disebutkan nama ini, tiga orang kepala rampok, dan juga anak buah mereka, mengeluarkan seruan kaget dan memandang dengan mata terbelalak.

“Endang Patibroto ..... senopati puteri dan juga puteri mantu Jenggala yang sakti mandraguna dan telah menggegerkan jagat (dunia) itu .....

Endang Patibroto tersenyum masam, lalu mengangguk. “Bekas senopati dan bekas puteri mantu Jenggala, sekarang tidak lagi. Sekarang aku menjadi pemilik Gunung Wills dan kalian menjadi anak buahku. Ataukah ..... kalian tidak mau dan lebih baik minggat pergi dari sini?”

Limanwilis dan kedua orang adiknya sudah menjatuhkan diri berlutut dan menyembah Endang Patibroto. Demikian pula semua anak buah perampok sudah menjatuhkan diri berlutut. Limanwilis mewakili semua temannya berkata,

“Harap paduka suka memberi ampun kepada kami semua. Sungguh kami tidak menyangka bahwa paduka

adalah Gusti Puteri Endang Patibroto yang sudah terkenal sejak dahulu. Kalau memang paduka berkenan hendak berdiam di Wilis, tentu saja kami siap untuk mentaati segala perintah paduka dan kami menyerahkan jiwa raga kami ke dalam kekuasaan paduka. Percayalah gusti, kami Gerombolan Wills bukanlah sembarangan perampok dan tahu akan arti setia.”

Endang Patibroto tersenyum girang, dan mengangguk-anggukkan kepalanya. “Bagus sekali, kakang Limanwilis dan hatiku amat girang mendengar kesanggupan kalian. Ketahuilah kalian semua! Aku bersama adik kandungku ini sekarang tiada keluarga lagi dan seperti kukatakan tadi, aku

senang sekali melihat keadaan Gunung Wilis, maka kami berdua mengambil keputusan untuk menetap di tempat ini. Kalau kalian suka menjadi anak buahku, baiklah. Aku akan tinggal di puncak, buatlah pondok untuk kami. Tempat ini akan kunamakan Padepokan Wilis yang wilayahnya meliputi seluruh daerah Gunung Wilis. Kalian semua adalah anak buah Padepokan Wilis, bukan Gerombolan Wilis lagi yang mulai saat ini kububarkan! Kalian bukan perampok-perampok dan aku bukan kepala rampok! Kalian mulai saat ini adalah satria-satria Wilis yang tidak boleh merampok. Daerah Wilis ini amat luas dan amat subur, kita dapat hidup bertani dan berburu binatang hutan. Penduduk pegunungan ini tidak boleh diganggu karena mereka adalah rakyat kita! Kita harus mengangkat Padepokan Wilis sehingga dunia akan tahu bahwa di sini adalah tempat tinggal orang-orang gagah perkasa. Kalian semua selain menjadi anak buah Padepokan Wilis, juga akan menerima gembelangan yang akan kuturunkan melalui ketiga kakang Wilis. Mengerti?”

Semua orang bekas perampok yang jumlahnya hampir seratus orang itu bersorak gembira.. Siapa orangnya tidak

akan berbesar hati kalau sekaligus derajat mereka diangkat dari “perampok” menjadi “satria”?

Beramai-ramai para bekas perampok ini lalu membangun padepokan untuk Endang Patibroto dan Setyaningsih, juga membuat pondok-pondok untuk mereka di lereng bawah puncak. Kemudian mereka membuka hutan, mengerjakan sawah, mencangkul dan bercocok tanam.

Mulai saat itu, lahirlah Padepokan Wilis di mana Endang Patibroto hidup dengan tenang dan tenteram bersama adik kandungnya, memimpin seratus orang lakilaki yang amat setia. Beberapa bulan kemudian, terlahir pula anak yang dikandung Endang Patibroto, seorang anak perempuan yang sehat dan mungil, yang tangisnya mengejutkan para laki-laki gagah anak buah Padepokan Wilis karena amat nyaring, yang rambutnya hitam panjang dan subur, dengan sepasang mata yang mengeluarkan sinar tajam sebagai tanda bahwa anak ini bukan-lah anak biasa. Para anak buah Padepokan Wilis menyambut kelahiran anak ini dengan penuh kegembiraan, dengan pesta reog dan tari-tarian. Keluarga bekas perampok yang kini otomatis juga tinggal di lereng dan menjadi anggauta-anggauta Padepokan Wilis, menyelenggarakan pesta itu sehingga

cukup meriah, dikunjungi pula oleh penduduk sekitar Wilis yang tidak berapa banyak jumlahnya. Maka terlahirlah Retno Wilis, demikian nama anak itu. Retno Wilis, anak Gunung Wilis, yang sejak kecil oleh ibunya telah diberi pakaian serba hijau warnanya, sesuai dengan namanya dan tempat tinggalnya karena Wilis berarti Hijau.

-oo0dw0oo-

Suminten menghadapi cermin, berhias sambil rengengrengeng (bersenandung). Hatinya merasa puas sekali

dengan kemajuan-kemajuan yang dicapainya. Ia telah berhasil baik dengan bantuan Pangeran Kukutan yang menjadi pembantu amat setia. Ia maklum bahwa Ki Patih Brotomenggala dengan kawan-kawannya merupakan ancaman dan musuh berbahaya baginya. Namun, dengan bantuan Kukutan, ia telah mulai dapat menanam kecurigaan dan ketidakpercayaan sang prabu terhadap para pembesar ini. Beberapa hari yang lalu, rencananya bersama Kukutan telah berhasil baik sekali. Dua orang di antara pembantu ki patih yang merupakan orang-orang kuat dan berbahaya, yaitu Adipati Wirabayu mantu Ki Patih Brotomenggala dan Empu Adisastra, telah ditangkap dan dijebloskan dalam tahanan!

Suminten menatap bayangan wajahnya yang manis di dalam cermin. Digosok-gosoknya pipinya yang terhias tahi lalat hitam kecil di sebelah kiri, di atas mulut, sampai kedua pipiyang halus itu menjadi kemerahan seperti jambu matang. Digerak-gerakkan bibirnya sehingga dapat membentuk mulut yang menggairahkan, bibir yang menantang dan yang ia tahu akan menundukkan hati sang prabu. Diaturnya sinom (anak rambut) di dahi dan depan telinga. Rambutnya yang hitam panjang itu disanggul lepaslepas di belakang tengkuk, seperti lingkaran ular yang malas, dan dihias bunga melati setelah ia gosok dengan sari kembang melati sehingga berbau harum wangi.

Bunga air mawar yang tadi ia pakai untuk mandi dan mencuci tubuh, membuat tubuhnya berbau sedap dan segar seperti setangkai mawar yang semerbak harum. Suminten tersenyum, mengagumi wajahnya sendiri di dalam cermin, lalu melirik ke arah tubuhnya dengan pandang mata bangga. Memang tubuhnya patut dibanggakan, tubuhnya yang muda, belum dua puluh tahun, padat dan amat dikagumi sang prabu. Ia tersenyum lagi penuh kebanggaan



dan kepuasan, lalu menarik kain penutup buah dada agak ke bawah agar lebih banyak lagi bagian buah dada yang sebelah atas tampak. Kali ini ia harus benar-benar mempergunakan seluruh keindahan wajah dan tubuhnya untuk mengalahkan sang prabu, untuk mencapai tujuannya. Ia harus dapat membuat sang prabu mabuk, lebih mabuk daripada yang sudah-sudah agar segala yang dimintanya akan dikabulkan.

Suminten bangkit berdiri. Kini tampak betapa tubuhnya benar-benar amat menggairahkan. Tinggi semampai dengan lekuk-lengkung sempurna, padat berisi, semua bagian tampak halus lunak namun mengkal berisi seperti buah mangga muda matang ati. Sekali lagi ia meneliti keadaan dirinya, memandangkan bayangan tubuhnya dari segala jurusan, berputaran di depan cermin, lalu ia tersenyum puas dan bertepuk tangan memberi isyarat kepada para abadinya bahwa mereka kini boleh memasuki kamarnya. Tiga orang emban yang muda-muda dan cantik-cantik akan tetapi kelihatan sederhana kalau dibandingkan dengan Suminten yang gemilang, memasuki kamar itu dengan langkah gemulai dengan tersenyum-senyum genit. Mereka itu tanpa diperintah lalu sibuk mengelilingi junjungan mereka, ada yang membetulkan letak kain, ada yang hendak memperbaiki letak rambut dan mulut mereka memuji-muji dengan sikap menjilat.

“Hish, jangan lancang! Rambut dan riasanku sudah baik semua, jangan diganggu! Kalian ini merusak saja, selera kalian mana cocok dengan seleraku?”

Suminten adalah bekas seorang emban, abdi dalem mendiang Pangeran Panjirawit dan isterinya. Karena inilah agaknya maka setelah kini menduduki tempat tinggi di samping sang prabu, ia masih belum dapat melenyapkan sifatnya yang suka bersendau-gurau dengan para abadinya

seperti terhadap kawan-kawan sendiri. Hal ini amat menyenangkan hati para abadinya yang membuat mereka makin cinta dan setia. Memang pandai sekali Suminten mengambil hati para pembantunya.

Para emban yang ditegur itu tersenyum-senyum dan melontarkan kata-kata pujian yang bukan penjilatan semata karena memang pada saat itu Suminten tampak amat cantik manis menarik hati. Jumlah para emban yang mengabdikan kepada Suminten ada tujuh orang dan mereka ini

kesemuanya telah bersumpah setia kepada Suminten. Mereka ini pula yang tempo hati telah membuat kesaksian palsu untuk menjatuhkan Puteri Sekarmadu. Mereka yakin bahwa hidup mati mereka, suka-duka mereka, bahagia sengsara mereka terletak di tangan Suminten, oleh karena itu mereka amat setia dan ingin sehidup semati dengan junjungan ini yang mereka percaya penuh keyakinan pasti akan menanjak kedudukannya dan menjadi seorang yang paling berkuasa di Jenggala kelak. Dengan demikian, nasib mereka pun sudah boleh dipastikan akan menjadi makin baik. Siapa tahu kelak mereka itupun akan diangkat menjadi puteri-puteri yang terhormat seperti halnya Suminten yang dahulupun hanya seorang emban seperti mereka.

“Sudahlah, simpan segala puji-pujian itu untuk lain kali, emban. Lebih baik lekas kalian pergi menemui pengawal pribadi yang menjaga’ kamar peraduan sang prabu, katakan bahwa aku hendak menghadap sang prabu sekarang juga.”

Tiga orang emban yang cantik itu tersenyum-senyum. Mereka selalu merasa girang kalau disuruh menemui para pengawal yang gagah-gagah dan ganteng-ganteng itu, dan kesempatan-kesempatan seperti itu tentu akan mereka pergunakan sebaik-baiknya untuk bersendau-gurau dengan para pengawal. Berlari-larilah mereka seperti anak-anak

nakal keluar dari kamar Suminten untuk menyampaikan perintah junjungan mereka.

Memang amat besar kekuasaan Suminten. Belum pernah sebelumnya seorang isteri selir dapat menghadap sang prabu begitu saja tanpa dipanggil, setiap saat yang dikehendaknya! Bahkan sang permaisuri sekalipun tidak pernah atau jarang sekali mempergunakan kekuasaan seperti ini. Hebatnya, bukan hanya sang prabu sendiri yang selalu menurut dan menerima kunjungan selirnya ini dengan kedua tangan terbuka dan hati gembira, dalam keadaan bagaimanapun, juga para pengawal sang prabu tidak seorang pun berani membantah. Hal ini adalah berkat kecerdikan Suminten yang merengek-rengok dan membujuk-bujuk sang prabu dengan alasan bahwa sejak peristiwa Sekarmadu, istana harus dijaga oleh pengawal-pengawal yang benar-benar dapat dipercaya dan untuk memilih para pengawal ini, ditunjuk Pangeran Kukutan “yang setia” oleh Suminten. Dan seperti yang sudah-sudah, karena mabuk dalam pelukan dan belaian Suminten, sang

prabu meluluskan atau menyetujuinya. Kini para pengawal pribadi sang prabu adalah orang-orang pilihan Pangeran Kukutan dan sebagai anak buah pangeran itu, tentu saja dengan sendirinya mereka itu tunduk dan taat kepada Suminten!

Demikianlah, malam hari itu, biarpun bukan waktunya sang prabu memanggilnya, Suminten memasuki kamar peraduan sang prabu dengan langkah perlahan. Para pengawal yang menjaga di luar, menelan ludah ketika melihat sang puteri ini lewat. Para pelayan yang tadi melayani sang prabu, telah diperintahkan ke-luar dari kamar oleh raja yang tua ini. Setiap kali selirnya yang tercinta ini datang, mendadak saja sang prabu yang tua itu seolah-olah kembali menjadi muda, dikuasai nafsu berahi.

Tadi sebelum mendengar akan permintaan Suminten untuk menghadap, sang prabu benar-benar menikmati masa tuanya, seperti orang-orang tua yang lain dia suka duduk bermalasan di kursi yang lunak, dilayani para emban, dipijiti lengan dan kakinya, sambil makan hidangan yang serba lezat dan empuk tidak melelahkan mulut yang sudah ompong, mendengarkan. emban bersenandung dengan suaranya yang merdu, kadang-kadang minum minuman yang hangat dicampuri jahe membuat tubuh terasa hangat dan enak, meram meleak seperti seekor lembu menjerum (mendekap dalam lumpur). Akan tetapi begitu mendengar bahwa Suminten akan datang, tiba-tiba saja si lembu berubah menjadi singa! Sinar mata yang tadinya tenang tenteram merem meleak, kini terbuka lebar, bersinar-sinar dan wajah yang tua itu berseri penuh nafsu. Dengan tak sabar sang prabu lalu menggunakan kata-kata dan isyarat, mengusir semua emban dan membersihkan semua bekas hidangan. Ia sendiri lalu duduk di kamar kosong, duduk di atas kursi empuk, memandang dengan penuh kegembiraan ke arah pintu, semua urat syaraf di tubuh menegang seperti biasanya kalau ia akan didekati Suminten!

Jilid XX

PANDANG mata sang prabu makin bersinar dan kini mata itu terbelalak penuh kagum ketika selirnya tercinta memasuki kamar dari pintu yang terbuka dari luar. Daun pintu tertutup kembali dan Suminten menjatuhkan diri berlutut dan menyembah dengan gerakan lemah gemulai sehingga mempertontonkan keindahan tubuhnya dengan jelas oleh gerakan-gerakan terlatih.

“Bangunlah ..... bangunlah..... dan berjalanlah ..... perlahan-lahan ke sini, juitaku. Aku ingin melihat engkau melenggang ..... ” Sang prabu menggerak

gerakkan kedua lengannya seperti hendak mengangkat Suminten bangun.

Suminten menengadah sehingga wajahnya tampak sepenuhnya oleh sang prabu. Mulut yang semringah merah segar itu agak terbuka, mengarah senyum, mata mengerling penuh hasrat, hidung kecil mungil itu agak bergerak cupingnya kemudian Suminten menyembah dan bangkit berdiri. Tidak sembarangan saja ia bangun ini, melainkan diaturnya, seperti bangkitnya seorang penari, memakai irama, memakai aturan sehingga setiap gerak, setiap perubahan tubuh tampak menarik menggairahkan. Kemudian wanita cantik manis yang amat cerdas ini melangkah maju, dengan langkah-langkah kecil, setiap melangkah kaki menyilang ke depan, tumit diangkat, maka tampaklah penglihatan yang mempesonakan. Tubuh dari pinggang ke atas tegak dan kelihatan agung, akan tetapi dari pinggang ke bawah, seluruhnya merupakan pergerakan yang seratus prosen menonjolkan sifat kewanitaan yang halus lunak, lemas dan memikat. Karena tumit diangkat melangkah, maka buah pinggul meninggi, dan karena kaki menyilang ke depan setiap langkah, pinggul itu melenggang-lenggok seperti pinggul harimau, inggang yang ramping itu mematah ke anan kiri seolah-olah tidak bertulang, seperti tubuh ular, ayunan lengan, tapak semua mengandung keindahan seni menggairahkan, ditambah suara ujung kain perlahan-lahan setiap melangkah, seperti daun-daun bambu bersendau-gurau membisikkan janji-janji yang muluk membakar nafsu berahi.

Sebetulnya sang prabu yang sudah tua itu merasa tubuhnya lelah dan matanya mengantuk. Akan tetapi melihat Suminten, lenyap rasa kantuknya seperti mencuci muka dengan air wayu, timbul seleranya seperti orang mengandung melihat rujak jeruk yang masam manis dan

pedas! Diam-diam sang prabu merasa amat heran mengapa setelah menyelir wanita ini sampai bertahun-tahun, setiap kali melihat Suminten selalu timbul hasratnya, tak pernah merasa bosan, bahkan makin lama makin terpicat dan melekat, seperti orang ketagihan candu.

“Duhai Suminten, wong ayu denok montok,

kedatanganmu seperti munculnya matahari di musim hujan, seperti jatuhnya hujan di musim kering! Ke sinilah, manis, mendekatlah agar terobat rasa rindu hatiku!”

Suminten mencibirkan bibir bawahnya yang penuh merah dengan sikap manja dan centil, mengerling dan kemudian tersenyum. “Duh, sinuhun pujaan hamba! Baru dua malam yang lalu hamba menemani paduka, akan tetapi entah mengapa, dua malam berpisah dengan paduka hamba tidak dapat tidur barang sekejap mata, tersiksa hati rindu rendam.” Suminten lalu menjatuhkan diri di dekat kaki sang prabu, menyembah.

Raja tua itu mendekap kepala itu, menariknya ke atas pangkuannya, lalu menggunakan kedua telapak tangan memegang pipi yang kemerahan, menengadahkan muka yang manis itu, terpesona oleh keindahan yang dilihatnya, kemudian sang prabu menunduk, membungkuk dan mencium kening yang menjelirit indah, penuh kemesraan dan kasih sayang. “Wahai, manisku yang tercinta, kalau sudah mendengar ucapanmu, meraba kulitmu, menciummu, aku lupa bahwa aku sudah tua dan agaknya aku tidak akan mau mati sampai seribu tahun lagi!”

Suminten memeluk pinggang junjungannya dan membenamkan mukanya di atas pangkuan. Ia muak, seperti pada malam pertama ia diperisteri raja tua ini. Muak ia kalau dicium dan merasa betapa jenggot dan kumis panjang, kasar dan beruban itu mengusap-usap kulit mukanya yang halus lunak. Di dalam pangkuan, ia berjebi,

dan kali ini bukan berjebi manja, melainkan berjebi sungguh-sungguh karena hatinya mengkal dan mencemoohkan. Hatinya berbisik gemas, “Huh, tua bangka, siapa sih yang ingin melihat engkau tidak segera mampus? Akan tetapi jangan kau mampus dulu karena hanya melalui kebodohanmu saja-lah cita-citaku akan tercapai. Kalau sudah tercapai, tidak ingin mampus pun akan kuusahakan supaya kau segera mampus, kau tua bangka menjemukan!”

Akan tetapi, ia segera dapat menindas perasaan hatinya ini dan dengan muka penuh keharuan dan penuh cinta kaslh ia menengadahkan, memandang wajah sang prabu, dua titik air mata yang jernih tergantung pada bulu mata yang lentik panjang.

“Aduhai, gusti junjungan hamba! Mengapa paduka

bicara tentang mati? Hambalah orang pertama yang siang malam berdoa dan memohon kepada para dewata semoga paduka dianugerahi panjang usia dan takkan berpisah dari sisi hamba selama hamba masih hidup.”

“Wah ..... , adindaku, jantung hatiku yang tiada keduanya di dunia ini! Betapa besar rasa syukur dan terima kasihku kepada para dewata yang menganugerahi aku di hati tuaku dengan seorang den ayu seperti engkau!” Sang prabu yang masih kuat itu menarik tubuh Suminten, didudukkannya wanita itu di atas pangkuannya dan mulailah mereka bercumbu dan berkasih mesra. Pandang mata sang prabu berpesta menjelajahi tubuh yang denok montok itu, yang memang sengaja ditonjol-tonjolkkan bagian-bagian yang menarik oleh Suminten di kala ia berdandan tadi. Suminten yang semuda itu sudah amat ahli dalam merayu, membuat sri baginda mabuk dengan belaian-belaian sepuluh jari tangannya yang halus dan hidup merayap-rayap, membelai dan mengusap penuh

kasih, dengan pelukan-pelukan ketat, dengan ciumanciuman manja dan panas bernaafsu sampai raja tua itu terengah-engah dibakar nafsunya sendiri kemudian memondong tubuh selirnya dibawa ke peraduan yang dibuat daripada emas bertilam sutera dan berbau harum.

Suminten pandai menyimpan rahasianya, juga pandai menekan perasaan. Ia melayani sang prabu seperti seorang selir yang benar-benar mencintai. Ia menanti saat dan kesempatan baik, dan sampai jauh malam setelah sang prabu merem melek menikmati pijatan jari-jari tangan halus itu pada kedua kaki tuanya yang lelah, Suminten masih belum menyampaikan hasrat yang terkandung di hatinya, sesuai dengan rencana yang dibuatnya sejak siang tadi ia melakukan perundingan rahasia dengan Pangeran Kukutan. Rencananya dilakukan semenjak tadi ia berdandan mempersolek diri, merupakan sebagian siasatnya untuk menjatuhkan hati sang prabu.

Melihat betapa tekunnya wanita cantik manis itu memijati betis dan pahanya, sang prabu menghela napas penuh kepuasan, lalu berbisik, “Suminten, betapa aku mencintamu ..... ‘

Saat yang amat baik telah tiba dan Suminten menahan isak, kemudian kedua tangannya berhenti memijati kaki dan digunakan untuk menutupi mukanya. Ia terisak dan air mata mengalir dari celah-celah jari tangannya.

Sang prabu terkejut dan cepat bangun, merangkul leher kekasihnya. “Eh, eh, ada apakah, Suminten? Mengapa engkau meruntuhkan waspa (air mata), kekasihku?”

Suminten makin sesenggukan, menyembunyikan mukanya di dada sang prabu. “Hati hamba amat terharu ..... dan justeru karena kekalnya cinta kasih antara kita

..... menimbulkan hal-hal yang tidak enak ..... karena mereka menjadi iri hati....”

“Eh, siapakah? Siapa iri hati kepadamu?”

“Paduka tentu maklum. Sudah terbukti desas-desus yang dikeluarkan oleh mulut kurang ajar Adipati Wirabayu dan Empu Adisastra ..... “

“Hemm, tenangkan hatimu. Bukankah mereka telah kutangkap dan dijebloskarr . dalam penjara?”

“Benar, gusti hamba yang tercinta. Akan tetapi apa gunanya? Mereka itu malah makin mendendam ..... hamba orang yang hina-dina dan celaka ..... dibenci oleh banyak orang karena iri hati.....”

“Eh, siapa pula berani? Aku sendiri akan melindungimu, kekasih manis. Siapa-pun dia yang membencimu akan berhadapan dengan aku sendiril” seru sang prabu dengan nada menantang dan marah.

“Ah, gusti sesembahan hamba yang hamba cinta dengan seluruh jiwa raga hamba ..... , tidak sedetikpun hamba meragukan kasih sayang paduka ..... akan tetapi, mereka itu orang-orang terpenting, termasuk Ki Patih Brotomenggala yang menjadi orang pertama dengan antekanteknya, para tumenggung dan adipati ..... dan bahkan beberapa orang pangeran juga membenci hamba ..... di bawah lindungan gusti ayu ratu sendiri.....”

“Hemmm, hanya dugaanmu saja, Suminten. Mereka tidak membencimu!”

“Hamba seorang wanita. Perasaan hamba dapat mengetahui, biarpun mereka tidak secara berterang menyatakan benci karena takut kepada paduka. Akan tetapi cara mereka memandang hamba, dan desas-desus di luaran, para abdi sudah mengetahui semua ..... ah, betapa akan

lega hati hamba kalau hamba dapat membalas mereka semua!”

Sang prabu benar-benar terkejut. Dipegangnya pundak kekasihnya dan dipaksanya wanita itu memandangnya.  
“Suminten! -.Apa yang kaukatakan ini? Mereka ..... mereka adalah keluargaku, isteriku dan putera-puteraku, dan ponggawa-ponggawa tinggi yang setia ..... !’

Suminten menangis makin mengguguk, kemudian ia melepaskan rangkulan sang prabu, melorot turun sambil menangis lalu berlutut di depan pembaringan sambil menyembah-nyembah. “Ampunkan hamba, gusti. Sungguh hamba tidak tahu diri! Mereka adalah orang-orang berjasa dan setia dan pandai, sedangkan hamba? Ah, hamba hanya orang sudera, rendahan hina, bodoh dan canggung. Hamba tidak punya apa-apa, hanya punya cinta kasih, hamba merelakan badan dan nyawa ini ..... paduka bunuh saja hamba sekarang juga, agar paduka tidak menjadi pusing karena urusan mereka membenci hamba ..... ” Suminten terisak-isak.

“Hushhh ..... hushhhh ..... kau kekasihku, omongan apa ini? Ke sinilah dan hentikan tangismu ..... ” Sang prabu menarik tubuh kekasihnya, merangkul dan memangkunya. Diusapnya air mata yang membasahi pipi yang montok, diciumnya mulut yang terisak, lalu sang prabu tersenyum, bertanya, “Suminten, habis apa yang kau ingin kulakukan? Menangkapi mereka semua? Kakang patih, permaisuri, para adipati dan tumenggung, bahkan para pangeran?”

Suminten menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata dengan nada sedih, “Hamba bukan seorang yang tidak tahu diri, gusti. Tidak, hamba tidak menghendaki sejauh itu. Hanya tentu saja hamba merasa sengsara hidup ini kalau dijadikan bahan percakapan mereka yang membenci,

padahal di dalam hati hamba, tiada rasa benci kecuali keinginan hendak melayani paduka sepenuh cinta kasih, membahagiakan paduka dengan setia ..... “

Sang prabu mengecup bibir yang mengeluarkan ucapan semanis itu. “Habis, apa kehendakmu sekarang, Suminten?”

“Dua orang bedebah itu, gusti Si Wirabayu dan Adisatra ..... , mereka membuat desas-desus bahwa hamba telah menjatuhkan guna-guna atas diri paduka, bahwa hamba meracuni hidup paduka, melemahkan Kerajaan Jenggala. Untung ada putera paduka yang amat setia dan berbakti, anak Pangeran Kukutan yang dapat membongkar kejahatan



mereka. Kalau tidak, dan sampai rakyat mempercaya desasdesus itu, bukankah mencelakakan hamba dan merendahkan nama paduka?”

“Mereka sudah ditangkap, manis.....”

“Tidak, mereka harus dihukum mati, gusti. Mereka telah menghina paduka dan kalau mereka tidak dihukum mati di alun-alun, yang lain-lain tidak akan menjadi takut! Kewibawaan paduka akan terancam dan untuk memulihkan kewibawaan paduka, jalan satu-satunya hanya menghukum mati mereka yang telah menghina paduka.”

Berubah wajah sang prabu. “Tapi ..... tapi ..... Wirabayu adalah anak mantu kakang Patih Brotomenggala ..... dan ..... dan kakang Empu Adisastra banyak jasanya dalam kesenian ..... “

Kembali Suminten menangis. “Sudahlah, hendaknya paduka bunuh saja hambamu ini, gusti ..... sudah hamba katakan tadi, hamba tiada jasa, hamba tiada guna ..... , silahkan paduka tusuk saja dada ini dengan pusaka paduka .....’ Suminten menarik penutup dadanya, menantang. Akan tetapi perbuatan ini bahkan membuat sang prabu

terpesona. Tiada bosannya sang prabu mengagumi tubuh yang muda dan indah itu. Ia memeluk mesra.

“Baiklah, kekasihku ..... baiklah memang kau benar, mereka harus dijadikan contoh untuk mengembalikan kewibawaanku, agar tidak ada orang berani lagi menghinamu ..... !!”

“Menghina paduka, bukan hamba ..... ” kata Suminten manja sambil memeluk dan kembali dengan pandainya wanita ini mencumbu sehingga sang prabu menjadi makin mabuk. Jin setan dan iblis brekasakan yang meliar di malam hari itu berpesta pora, bersorak gembira melihat hasil kemenangan nafsu kejahatan ini.

-oo0dw0oo-

Alun-alun penuh rakyat, berjejal-jejal. hendak menyaksikan hukuman mati atas diri Adipati Wirabayu dan Empu Adisastra. Bagian pengawal menjaga di sekeliling alun-alun, mencegah rakyat mendekati tempat pelaksanaan hukuman: Tak jauh dari tempat pelaksanaan hukuman ini terdapat sebuah panggung dan di situ duduk sang prabu bersama Suminten. Keruh wajah sang prabu karena sesungguhnya pelaksanaan hukuman ini tidak berkenan di

hatinya, terpaksa diperintahkan untuk tidak mengecewakan hati Suminten! Wajah tua itu tampak makin berkerut-merut, makin tua, pandang matanya sayu. Berbeda dengan raja tua ini, Suminten tampak gilang-gemilang dalam cahaya mudanya, cantik jelita dan sikapnya tenang, agung dan angkuh dalam kemenangannya.

Biarpun alun-alun itu penuh dengan manusia berjajaran, namun suasananya sunyi. Semua orang merasa prihatin dan gelisah. Memang ada banyak pula yang tersenyum-senyum puas, mereka ini adalah orang-orang yang memang

mempunyai rasa permusuhan terhadap dua orang yang akan dijatuhi hukuman mati, dan terutama mereka yang telah menjadi kaki tangan Pangeran Kukutan.

Keluarga kedua orang hukuman yang diharuskan hadir, termasuk Ki Patih Brotomenggala, berkumpul di sudut dan di antara mereka, terutama kaum puterinya, menangis terisak-isak. Suasana makin mengharukan ketika dua orang hukuman itu digiring memasuki alun-alun.

Mereka tidak muda lagi, lima puluhan tahun usianya. Terutama Empu Adisastra sudah kelihatan tua dengan jenggotnya yang panjang. Mereka sudah mendengar akan keputusan raja dan menerima keputusan ini dengan tenang. Mereka memasuki lapangan digiring oleh para algojo dengan kedua tangan terikat di belakang punggung, dan berjalan dengan langkah tenang dan dada terangkat. Dalam menghadapi kematian, kedua orang ini sama sekali tidak merasa takut. Dan mereka tahu bahwa mereka mati untuk kebenaran. Mereka telah menyebarkan kritik dan cela terhadap sang prabu dan Suminten, bukan sekali-kali karena dendam pribadi, melainkan karena dasar kebaktian terhadap kerajaan dan bangsa. Mereka melihat betapa Kerajaan Jenggala terancam kehancuran karena sang prabu tergila-gila kepada seorang wanita yang tidak baik. Mereka ditangkap karena fitnah yang dijatuhkan Pangeran Kukutan ketika pangeran ini mendengar di suatu pesta tentang kritik dan cela mereka, difitnah sebagai penyebar desas-desus yang menghina raja !

Dua orang ini dihadapkan kepada sang prabu. Mereka memandang ke arah Suminten dengan mata melotot penuh kebencian, kemudian berlutut ke arah sang prabu. Sang prabu meramkan mata, lalu mengangkat tangan ke atas memberi isyarat algojo menarik kedua orang itu, dibawa ke

dekat lubang yang telah digali untuk menampung darah mereka, kemudian disuruh berlutut.

Pada saat itu, terdengar jerit tangis. Mereka mengangkat muka memandang dan ketika melihat keluarga mereka menangis menjerit-jerit, panggilan isteri dan anak-anak mereka, tak dapat lagi mereka menahan air mata. Bukan air mata karena takut, melainkan air mata karena sedih bahwa mereka harus meninggalkan keluarga yang tentu akan menjadi berduka dan berkabung.

“Algojo, lakukan tugasmu!” kata Adipati Wirabayu.

Sang algojo lalu mengangkat goloknya ke atas mengertak gigi dan tampak sinar berkelebat dua kali berturut-turut. Putuslah leher kedua orang terhukum itu. Darah menyembprot ke atas dan beberapa orang anggauta keluarga roboh pingsan. Di antara para penonton terdengar isak tertahan.

Sang prabu lalu bangkit, wajahnya agak pucat dan Suminten cepat bangkit pula, menggandeng lengan raja dan dituntunnya raja itu turun dari panggung, memasuki tandu dan cepat-cepat pergi meninggalkan tempat mengerikan itu, memasuki istana. Hanya karena pandainya Suminten menghibur saja maka dalam waktu singkat sang prabu telah melupakan peristiwa menyedihkan di alun-alun itu.

Semenjak hari Itu, sang prabu makin tenggelam ke dalam pelukan dan bujuk rayu Suminten sehingga raja yang tua itu mengabaikan tugasnya, tidak memperdulikan lagi bermalam di dalam kamar para selir lainnya, juga tidak lagi bermalam di kamar permaisuri. Amat pandainya Suminten mengambil hati dan amat pandai pula ia mencari-cari perkara sehingga tampak jelas olehnya siapa mereka yang membencinya dan memusuhinya agar dengan mudah ia dapat menjatuhkan fitnah kepada mereka dan turun tangan

terlebih dahulu menghalau orang-orang yang sekiranya akan dapat menjadi penghalang bagi cita-citanya.

“Mengapa paduka kelihatan murung, gusti? Bukankah kematian kedua orang laknat itu berarti melenyapkan dua orang pemberontak yang tidak setia?”

Sang prabu menghela napas panjang, namun dalam kekecewaannya ia masih tidak dapat terlepas daripada daya tarik yang keluar dari gerak-gerik dan tubuh Suminten. Ditariknya selir terkasih itu, dipangku dan dielus rambut

yang halus panjang itu.

“Engkau tidak tahu, Suminten. Mereka berdua itu adalah orang-orang yang pandai. Aku telah kehilangan dua pembantu, yang cakap.”

“Ahhh, sinuwun, apakah artinya pembantu yang cakap dan pandai kalau dia tidak setia? Mencari orang pandai tidaklah sukar, akan tetapi, mencari orang setia adalah paling sukar. Dengan para pembantu macam ki patih dan antek- anteknya, paduka dikelilingi oleh musuh- musuh rahasia dan kedudukan paduka amatlah berbahaya. Akan tetapi, hendaknya paduka tenang dan percayalah bahwa selama hamba berada di sini, dibantu oleh puteranda Pangeran Kukutan yang berbakti dan setia, hamba berdua akan dapat menghalau semua bahaya yang mengancam paduka.”

Sang prabu menggunakan kedua tangan untuk memegang kepala yang terasa pening. Ia menggeleng-geleng kepalanya dan berkata, “Ah, aku bingung ..... aku bingung..... Minten. Betapa mungkin patihku yang setia memusuhiku ..... Kakang Patih Brotomenggala adalah patihku sejak dahulu ..... dia ..... dia.....”

“Betapa dapat mengukur isi hati manusia, gusti? Dalamnya bengawan dapat diselami, tingginya gunung

dapat didaki, akan tetapi dalamnya hati manusia dan tingginya cita-cita manusia sukar diukur. Mungkin dahulu dia setia, akan tetapi sekarang ..... hemm, dia berani membujuk-bujuk sang permaisuri ..... dan menurut penyelidikan hamba dan Pangeran Kukutan, ki patih kini secara rahasia telah mengadakan kontak dengan para adipati dan bupati, agaknya siap-siap untuk memberontak apabila saatnya tiba.”

Wajah sang prabu menjadi pucat. Terbelalak ia memandang Suminten dan berkata, “Benarkah itu ..... ? Adakah bukti-buktinya ..... ?!

Suminten tersenyum manis. “Belum ada, gusti. Kalau sudah ada tentu hamba akan turun tangan. Akan tetapi bukti itu sewaktu-waktu tentu dapat kita cari asalkan paduka sudah mengetahuinya terlebih dahulu. Hamba mendengar bahwa ki patih dan teman-temannya sudah pula memilih-milih calon putera mahkota di antara para pangeran, tentu saja pangeran yang bersekutu dengan mereka memusuhi paduka.”

“Aahhhh ..... bagaimana baiknya Minten?”

“Harap paduka tenang dan serahkanlah kepada hamba. Suminten akan melindungi dan membela paduka sampai titik darah terakhir! Menurut pendapat hamba, sebaiknya sekarang menggantikan kedudukan kedua orang pemberontak yang sudah di hukum mati. Menurut petunjuk anaknda Pangeran Kukutan, sebaiknya mengangkat Tumenggung Wirokeking dan Tumenggun Sosrogali menggantikan kedua orang itu.”

Sang prabu mengangguk-angguk. Dua orang tumenggung itu adalah orang-orang kasar yang bodoh dan hanya tahu peran saja, akan tetapi bukankah tadi Suminte mengatakan bahwa yang penting mencar orang-orang setia?

“Baiklah, aku setuju. Biar besok kuperintahkan kepada ki patih.”

Suminten girang sekali. Memang ia sudah merencanakan semua ini dengan Pangeran Kukutan beberapa hari yang lalu ketika mereka mengadakan pertemuan kasih mesra, bermain cinta di taman. Kedua orang tumenggung itu adalah kak i tangan Pangeran Kukutan yang boleh dipercaya. Saking girangnya, ia lalu merangkul dan menciumi jenggot putih sang prabu.

“Duhai, gusti sesembahan hamba. Amat besar hati hamba melihat betapa paduka menaruh kepercayaan kepada hamba.”

Sang prabu memeluk tubuh padat itu, kepercayaannya makin mendalam. “Suminten, hanyalah engkau satusatunya orang di dunia ini yang masih dapat kupercaya, berdasarkan cinta kasihmu yang telah kaubuktikan selama ini.”

Setelah beberapa lama mencumbu rayu junjungannya yang sudah tua dan yang sesungguhnya memuakkan hatinya, Suminten lalu berkata halus,

“Gusti sinuwun, hamba rasa untuk melawan usaha mereka memilih seorang putera mahkota untuk menggantikan paduka kelak kalau-kalau mereka berhasil menggulingkan paduka, sebaiknya kalau sekarang juga paduka mengumumkan pengangkatan seorang putera mahkota, seorang pangeran pati yang paduka tentukan sebagai calon pengganti raja kelak.”

Sang prabu mengangguk-angguk. Memang sudah lama ia

mempunyai keinginan seperti ini. Sayang bahwa permaisuri tidak mempunyai anak laki-laki dan biarpun banyak ia mempunyai putera, namun para pangeran itu adalah anakanak dari selir.

“Aku menanti sampai Panji Sigit cukup dewasa dan matang.”

Suminten diam-diam mengerutkan keningnya. Ia tahu bahwa di antara para pangeran putera selir, Pangeran Panji Sigit adalah seorang yang paling dicinta sang prabu. Bahkan semua selir dan ponggawa istana suka belaka kepada pemuda itu. Siapa pula orangnya yang tidak mencinta. Pemuda itu tampan sekali seperti Arjuna, sikapnya halus dan selalu ramah, tidak sombong, tidak mencari muka, pendeknya seorang pemuda yang benar-benar menyenangkan hati. Dia sendiri, sudah beberapa kali menelan ludah kalau bertemu pemuda remaja yang hebat ini dan sekarang nama ini disebut sang prabu sebagai calon putera mahkota! Pangeran Panji Sigit akan jauh lebih menyenangkan hatinya daripada Pangeran Kukutan yang biarpun tampan dan gagah juga akan tetapi tidak setampan dan sehalus Pangeran Panji Sigit, bahkan agak kasar dalam bermain cinta. Akan tetapi, pangeran remaja yang halus dan jujur bersih itu mana mungkin dapat ia ajak bersekutu? Pangeran Kukutan jauh lebih memenuhi syarat dengan sifat-sifatnya yang cerdik dan pandai bersandiwara. Namun, kalau dia bisa menarik Pangeran Panji Sigit menjadi pembantunya, wah ..... hatinya akan puas sekali!

“Memang benar sekali wawasan paduka, gusti. Anaknda Pangeran Panji Sigit memang amat tepat, akan tetapi pada dewasa ini, hamba juga mengira dia masih terlampau muda. Padahal para pengkhianat itu selalu menanti kesempatan dan kiranya Pangeran Panji Sigit akan mudah terjebak ke dalam perangkap mereka ..... “

Sang prabu mengangguk-angguk. “Habis, menurut pendapatmu bagaimana, Suminten?”

“Mohon beribu ampun kalau pendapat hamba keliru, gusti. Paduka mempunyai banyak putera, akan tetapi

hamba lihat bahwa para putera pangeran itu hanya mengejar foya-foya dan kesenangan belaka, tidak ada yang memperhatikan urusan pemerintahan, kecuali yang sudah terbukti, hanya anaknda Pangeran Kukutan. Maka, biarpun

hamba setuju apabila paduka mengangkat Pangeran Panji Sigit, akan tetapi sementara ini, untuk menghadapi usaha busuk para pengkhianat, alangkah baiknya kalau paduka mengangkat Pangeran Kukutan sebagai putera mahkota. Hanya Pangeran Kukutan seorang yang tahu akan sifat-sifat para pengkhianat dan dapat menghadapi mereka, sehingga dia tali yang akan dapat menyelamatkan kerajaan paduka daripada pemberontakan.”

Sejenak sang prabu termenung. Terhadap Pangeran Kukutan, tidak ada getaran kasih sayang yang kuat dari hatinya, sungguhpun selama ini Pangeran Kukutan tidak pernah memperlihatkan watak tidak baik, bahkan telah membuktikan kesetiaannya. Dia tidak menghendaki Pangeran Kukutan yang kelak menjadi raja menggantikannya. Akan tetap, kalau betul seperti wawasan Suminten bahwa ada usaha gelap para musuh rahasia untuk menggulingkannya, memang perlu sekali adanya seorang pangeran mahkota. Betapapun juga, pengangkatan seorang pangeran pati atau putera mahkota bukanlah hal sembarangan, maka ia lalu menunda urusan ini sampai beberapa hari untuk memikirkannya masak-masak.

Sementara itu Suminten yang merasa gelisah kalau-kalau sang prabu akan menjatuhkan pilihannya atas diri Pangeran Panji Sigit, siang hari telah bersiap-siap. Sore hati itu ia hersolek keras, menaburi tubuhnya yang padat menarik itu dengan sari bunga. Selesai bersolek, ia lalu menyuruh emban kepercayaannya untuk mencegat Pangeran Panji Sigit dan mohon kepada pangeran itu untuk memenuhi panggilan selir termuda sang prabu ini.

Pangeran Panji Sigit adalah seorang putera selir, akan tetapi selir raja itu telah meninggal dunia ketika Pangeran Panji Sigit masih kecil. Karena tidak beribu lagi, maka Pangeran Panji Sigit diasuh oleh seorang inang pengasuh yang setia dan karena dialah satu-satunya pangeran yang tidak dimanja oleh seorang ibu yang memperebutkan kedudukan, maka sifat-sifatnya menjadi amat baik. Inang pengasuh yang setia itu mentaati pesan terakhir ibu pangeran ini dan mendidiknya dengan hati-hati dan baik. Pangeran Panji Sigit dilatih belajar kesusasteraan dan juga ilmu olah keperajuritan sehingga dia menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa, lemah lembut dan rendah hati, tidak memandang rendah para kawula, juga tidak menjilat atasan, tidak menginginkan kedudukan dan tidak memperebutkan kekuasaan. Hal inilah yang membuat

Pangeran Panji Sigit disukai oleh semua orang, bahkan sang prabu sendiri yang kagum melihat ketampanan dan kehalusan budi puteranya ini, amat mengasihinya.

Karena tidak menghiraukan kekuasaan dan kedudukan inilah yang membuat Pangeran Panji Sigit sama sekali tidak mencampuri urusan pemerintahan dan tidak tahu-menahu tentang politik dalam istana. Ia hanya tahu dan mendengar betapa ayahandanya tergila-gila kepada selir termuda yang baru, dan hal ini hanya membuat dia tersenyum saja. Dia sudah membaca dari kitab-kitab lama betapa seorang pria tidak akan dapat melepaskan diri daripada nafsu kejantanan yang akan mengejar dan menguasainya sampai nyawa meninggalkan badan, dan hanya dengan kekuatan batin dan kemauan sajalah seorang pria dapat menguasai nafsunya sendiri. Ramandanya lemah, akan tetapi apa salahnya kalau seorang raja menikmati kesenangan duniawi yang sudah menjadi haknya?

Pangeran Panji Sigit biarpun telah berusia delapan belas tahun, tidak suka mengganggu wanita, tidak suka menurutkan nafsu bermain cinta seperti yang dilakukan saudara-saudaranya, para pangeran lainnya yang telah mengumbar nafsu semenjak berusia empat lima belas tahun! Pangeran Panji Sigit lebih suka pergi mencari guru-guru ilmu silat yang pandai-pandai di antara para panglima dan pendeta, kemudian pergi berburu ke hutan-hutan seorang diri saja sehingga tubuhnya yang kelihatan halus gerakgeriknya itu menjadi amat kuat.

Senja hari itu karena cuaca amat baik, Pangeran Panji Sigit yang baru saja selesai mandi sehabis berlatih pencak silat dan berjalan-jalan di dalam taman istana yang luas dan indah menghirup hawa sejuk, tiba-tiba melihat seorang emban berlari-lari menghampirinya dan berjongkok sembah di depannya sambil berkata,

“Ampunkan hamba yang berani mengganggu, gusti pangeran. Akan tetapi hamba hanya melaksanakan perintah ibunda selir paduka yang minta agar paduka sudi datang menghadap.” Pangeran Panji Sigit termenung sejenak. Ia tidak pernah mendekati selir-selir ramandanya yang ia tahu masih muda-muda, apalagi selir termuda Suminten yang terkenal cantik jelita dan yang menghebohkan seluruh istana. Akan tetapi pemuda ini dapat mengekang perasaannya karena ia merasa tidak sopan kalau menolak, maka ia bertanya dengan halus,



“Emban, ibunda yang manakah yang memerintahkan aku datang menghadap?” Emban itu masih muda, belum tiga puluh tahun usianya, cantik berkulit halus dan bermata jeli. Ketika ditanya, ia kelihatan terkejut dan sadar daripada lamunannya. Tadi ia menengadah dan memandangi wajah pemuda itu sambil menahan napas dan menelan ludah, kagum akan ketampanan wajah Sang Pangeran Panji Sigit.

“Eh ..... ohh ..... maaf, gusti ..... ibunda paduka yang termuda ..... “

Jantung pemuda itu berdenyut keras akan tetapi cepat ditekannya. Hatinya-merasa tidak enak, akan tetapi betapapun ia tidak berani menolak karena setiap orang selir ramandanya adalah ibundanya pula. Ibu kandungnya yang telah tiadapun seorang selir, sehingga biarpun ia seorang pangeran, namun derajatnya tidaklah lebih tinggi daripada selir ramandanya karena iapun putera selir.

“Baiklah, emban. Tentu ada hal yang amat penting maka ibunda memanggilku.”

Maka pergilah Pangeran Panji Sigit diantar oleh emban itu, langsung menuju ke bangunan mungil dekat taman sari yang khusus ditinggali Suminten. Begitu memasuki bangunan yang tak pernah ia kunjungi ini, diam-diam Pangeran Panji Sigit tertegun dan kagum. Amat indahnya perabot-perabot di bangunan ini, jauh lebih indah daripada tempat-tempat tinggal para selir yang lain. Jelas bahwa berita yang ia dengar benar adanya yaitu bahwa selir termuda ini amat dikasihi ramandanya.

Sunyi di bangunan mungil itu. Sambil tersenyum emban tadi menunjuk ke arah sebuah kamar dari mana terpancar cahaya lampu kemerahan, kemudian tanpa berkata sesuatu emban itu pergi meninggalkan ruangan itu. Selagi Pangeran Panji Sigit berdiri termangu, tiba-tiba terdengar suara halus dari dalam kamar itu,

“Anaknda pangeran, mari masuklah saja. Ibu berada di sini, masuklah jangan ragu-ragu, pangeran.”

Makin berdebar jantung Pangeran Panji Sigit. Ia harus taat akan perintah selir ramandanya, namun kesopanan yang telah mendarah daging di hatinya, membuat kakinya terasa berat untuk melangkah memasuki kamar. Baru

beberapa langkah dan baru sampai di depan pintu yang tertutup, ia berhenti dan berkata,

“Maafkan saya, ibunda. Biarlah saya menanti di sini saja sampai ibunda selesai untuk kemudian mendengarkan perintah ibunda yang akan disampaikan kepada saya.”

Sunyi sejenak dari dalam kamar, kemudian terdengar lagi suara yang halus merdu, “Iihhh, puteranda Panji Sigit! Apakah engkau merasa sungkan dan malu? Hii-hik, masa seorang putera meragu dipanggil masuk kamar oleh ibundanya? Kalau begitu, engkau mengandung pikiran yang kotor ..... “

“Sama sekali tidak, ibunda!”

“Kalau tidak masuklah, jangan seperti kanak-kanak. Aku mau bicara urusan penting denganmu, berdua saja, kalau di luar khawatir terdengar orang. Marilah, pangeran.”

Ditegur seperti itu, Pangeran Panji Sigit bingung kemudian menggigit bibir dan memberanikan hatinya mendorong daun pintu. Bau yang harum menyambutnya dan ia melihat selir ramandanya yang muda dan cantik itu duduk di atas pembaringan membelakanginya, menghadap cermin dan agaknya sedang membereskan rambutnya. Ia makin berdebar dan hatinya tidak enak. Biarpun disebut ibunya, wanita ini masih amat muda, sebaya atau sedikit saja lebih tua daripadanya

“Maaf, ada keperluan apakah, ibunda?”

Suminten menengok dengan gerakan indah, matanya yang menjadi hiasan paling indah di samping mulutnya, mangerling tajam, mulutnya tersenyum lalu merekah merah, apalagi disinari lampu yang dibungkus kertas merah, lebih indah lagi.

“Mendekatlah sini, pangeran. Engkau terhitung anakku, bukan? Aku ibumu, mengapa mesti malu-malu? Ke sinilah dan tolonglah engkau pasang hiasan rambut ini. Jengkel sekali hatiku, memasang sejak tadi tidak mau sempurna juga.”

Betapapun tidak enak hati Pangeran Panji Sigit, namun ia terdesak oleh kata-kata itu dan terpaksa ia melangkah maju dan berhenti di belakang punggung yang tampak bagian atas setengahnya itu. Halus seperti batu pualam.

“Mana mungkin saya bisa memasangnya, ibunda ..... “

“Ihh, anak bodoh. Masa tidak bisa. Lihat, rambutku masih terurai, kaupasangkan hiasan ini, seperti sisir, sisipkan saja di atas kepalaku, di tengah ..... hi-hik

canggung benar kau ..... , nanti dulu, memang tidak akan tepat kalau dari belakang, biar dari depan ..... ” Sambil tertawa-tawa Suminten lalu membalikkan tubuhnya dan duduk menghadapi Pangeran Panji Sigit.

Pangeran itu terkesiap dan menahan napas. Ingin ia melompat pergi dan lari dari situ. Kiranya baju Suminten tidak beres! Kemben yang menutup tubuh atas bagian depan itu amat longgar sehingga tampaklah membayang gumpalan daging yang merangsang.

Jari-jari tangan Suminten menangkap kedua tangan pangeran itu dan suaranya agak serak penuh getaran nafsu dan cumbu rayu,

“Kenapa, pangeran? Tidak senangkah engkau melihat aku? Tidak cantikkah aku dalam pandanganmu, wong bagus?”

Pangeran Panji Sigit merasa seolah-olah ada halilintar menyambar kepalanya. Ia bukanlah kanak-kanak lagi, sudah dewasa dan tahu apa artinya ini semua. Ia maklum

bahwa kini keadaannya benar-benar dalam bahaya, tidak hanya dugaan belaka atau kekhawatiran seperti tadi. Ia merasa seperti seekor kijang terjeblos dalam perangkap yang ia tidak tahu pergunakan untuk apa. Cepat ia menjatuhkan diri berlutut di depan wanita itu dan berkata,

“Ampunkan saya, ibunda. Harap ibunda sudi melepaskan saya dan membiarkan saya pergi dari sini .....

Akan tetapi sebagai jawaban, tiba-tiba Suminten mendekap kepala itu dan menariknya sehingga muka si pangeran terbenam ke dadanya! Pangeran Panji Sigit terkejut bukan main ketika merasa betapa mukanya terbenam ke dalam kelembutan yang harum. Kalau ia tidak terlatih batinnya, tentu ada dua kemungkinan buruk, yaitu pertama, ia akan roboh

dalam buaian kenikmatan nafsu berahi, dan ke dua ia akan lupa dan memberontak lalu menghantam wanita ini sampai tewas di saat itu juga. Untung ia waspada dan dapat menguasai dirinya. Dengan halus namun kuat sekali ia menarik mukanya, sekali tangannya bergerak terlepaslah ia daripada dekapan dan begitu tubuhnya berkelebat, pemuda ini telah melompat dan lenyap dari dalam kamar.

Suminten bengong, menatap api lampu yang bergoyanggoyang oleh angin ketika pemuda itu meloncat, hatinya

penuh kekecewaan dan juga penasaran. Betapa mungkin seorang pemuda dapat menolak cinta kasihnya? Dapat menolak tubuhnya? Ia masih tidak mau percaya dan menganggapnya seperti sebuah mimpi buruk. Disangkanya bahwa semua pria di dunia ini pasti akan bertekuk lutut di depannya untuk mendapatkan cintanya, seperti halnya sang prabu yang sudah tua dan Pangeran Kukutan yang masih muda dan tampan. Sekali ini ia kecelik dan setengah sadar bahwa yang dialaminya bukan mimpi buruk, wanita ini bangkit berdiri, mengepal tinju dan berjalan mondar-mandir di depan kamarnya, mencari akal untuk mengenyahkan Pangeran Panji Sigit! Tadinya ia menggunakan siasat bujuk rayu ini untuk menundukkan pangeran ini sehingga kalau kelak pangeran ini benar-benar dijadikan putera mahkota, ia dapat mempengaruhinya. Siapa sangka, ia ditolak mentahmentah! Hal ini berarti bahwa pangeran ganteng ini tidak bisa ajak kerja sama, dan berarti pula bahwa pangeran ini adalah musuhnya yang harus dienyahkan!

Malam itu Suminten tidak dapat tidur dan ia mengatur siasat namun belum juga ia mendapatkan siasat yang cukup baik untuk menjatuhkan pangeran muda yang ganteng itu. Alangkah sukarnya menjatuhkan seorang yang begitu baik dan ramah terhadap siapapun juga itu. Amat sukar mencari kesalahan untuk Pangeran Panji Sigit dan ia harus berhati-hati sekali karena sang prabu amat sayang kepada puteranya ini. Apa yang harus ia lakukan? Suminten belum juga dapat menemukan jalan yang baik dan menjelang pagi baru ia dapat pulas dengan sebuah keputusan yang keji, yaitu bahwa jalan satu-satunya untuk melenyapkan “musuh” ini hanya ..... membunuhnya! Untuk ini akan ia rundingkan dengan Pangeran Kukutan. Tentu pangeran ini akan melaksanakannya dengan baik, apalagi kalau ia takut-takuti bahwa ada kemungkinan Panji Sigit terpilih sebagai putera mahkota.

Akan tetapi ternyata pada keesokan harinya dia tidak usah melanjutkan rencananya yang kejam ini karena segera ia mendengar bahwa Pangeran Panji Sigit pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali telah meninggalkan istana! Hal ini ia dengar sendiri dari sang prabu yang sepagi itu telah datang kepadanya untuk mencari hiburan. Sang prabu yang sudah tua itu benar-benar sekali ini membutuhkan hiburan Suminten. Wajahnya muram, alisnya berkerut dan berkali-kali ia menghela napas.

“Ahhh, sungguh menyedihkan ..... puteraku yang paling kuharapkan, tak dapat kutahan. Ia berpamit dan dengan paksa ia menyatakan hendak pergi merantau ..... ah, Panji Sigit ..... benar-benar mengecewakan hatiku ..... “

Suminten yang sudah cepat-cepat memeluk dan mencumbit sang prabu, menghibur dengan kata-kata dan perbuatan, mengajak sang prabu agar beristirahat dan rebah-rebahan di atas pembaringan yang lunak bersih dan harum, cepat-cepat menyuguhi minuman dan memijit-mijit kaki tangan sang prabu dengan kedua tangannya sendiri dengan sikap mesra dan gerakan halus, lalu bertanya,

“Apakah sebabnya puteranda pangeran pergi merantau secara mendadak, sinuwun? Apakah alasannya?”

Raja tua itu menggeleng kepala. “Entahlah, dia tidak menyatakan sebab-sebabnya, hanya berpamit dan menyatakan bahwa ia hendak mencari guru yang pandai dan memperdalam ilmu-ilmu kesaktian. Sudah kukatakan bahwa aku ingin mengangkatnya menjadi putera mahkota, akan tetapi ia tetap hendak pergi dengan alasan bahwa untuk menjadi putera mahkota ia harus memiliki ilmu kepandaian yang cukup. Ahhh, Suminten, betapa kecewa hatiku ..... “

“Duh gusti sesembahan hamba! Mengapa harus berduka?” Suminten menghibur dan hatinya lega karena ternyata pangeran muda itu tidak menyinggung-nyinggung tentang dia. “Hamba dapat mengerti dan membenarkan pendapat puteranda Pangeran Panji Sigit yang amat baik dan tepat itu. Harap paduka tenangkan hati dan biarlah sang pangeran memperluas pengalaman dan memperdalam ilmu karena memang seorang calon raja yang bijaksana harus memiliki bekal yang cukup. Bukankah puteranda pangeran itu adalah cucu mendiang Gusti Prabu Airlangga

yang sakti mandraguna dan ahli tapa pula?”

Senang hati sang prabu yang tua ini mendengar kata-kata Suminten yang sedap didengar ini. Ia mulai terhibur, memeluk dan memperlihatkan cinta kasihnya dengan belaian dan rabaan jari-jari tangannya.

“Engkau selalu benar, Suminten. Memang, agaknya puteraku Panji Sigit itu mewarisi watak eyangnya yang suka bertapa dan memupuk ilmu dan aji kesaktian.”

“Nah, karena itu harap paduka tenang saja. Adapun untuk menghadapi perbuatan khianat, menurut usul hamba tempo hari, sebaiknya paduka mengangkat puteranda Pangeran Kukutan sebagai putera mahkota.”

Sang prabu terlihat mengangguk-angguk. “Memang sudah kupikirkan hal ini. Akan tetapi aku sendiri masih kuat menghadapi segala macam pemberontakan atau pengkhianatan, apalagi dengan adanya engkau di dekatku, sayang. Aku merasa menjadi muda kembali dan siap menghadapi apa-pun jugal” Sang prabu memeluk dan mencium. Suminten menyembunyikan muka di dada sang prabu untuk menyembunyikan rasa tidak puas dan tidak senang hatinya. Tua bangka tak tahu diri, pikirnya. Namun ia bukan seorang wanita yang bodoh dan hanya menurutkan perasaan saja. Tidak, Suminten adalah seorang

wanita yang cerdas sekali, yang pandai menggunakan pikiran, yang pandai menguasai perasaan hatinya dan segala gerald-geriknya telah ia perhitungkan masak-masak. Ia tahu bahwa ia tidak boleh terburu nafsu, harus hati-hati dan sedikit demi sedikit menyeret sang prabu agar tunduk dan menuruti segala kehendaknya. Biarpun Pangeran Kukutan belum diangkat menjadi putera mahkota, namun kekuasaan Pangeran Kukutan makin lama makin besar karena selalu mewakili sang prabu dalam urusan pemerintahan. Ada-pun di sebelah dalam istana untuk semua urusan dalam, seluruhnya telah berada dalam kekuasaan Suminten!

Kepergian Pangeran Panji Sigit melegakan hati Suminten. Pertama, karena jelas bahwa pangeran itu tidak menceritakan kepada sang prabu tentang peristiwa penolakan cinta kasih di malam itu. Ke dua, karena kepergian ini memang diharapkan oleh Suminten yang ingin menghalau pangeran itu keluar dari istana. Suminten dan juga Pangeran Kukutan yang kehilangan seorang

saingan, merasa lega dan gembira. Akan tetapi tidaklah demikian dengan mereka yang menjadi musuh-musuh Suminten. Ki Patih Brotomenggala yang sudah tua dan beberapa orang hulubalang yang setia kepada Kerajaan Jenggala, menjadi gelisah. Apalagi ketika secara diam-diam Ki Patih Brotomenggala dipanggil menghadap oleh sang permaisuri dan mendengarkan sendiri laporan emban tua yang menjadi inang pengasuh Pangeran Panji Sigit sejak kecil, mereka makin marah. Kiranya dalam duka dan bingungnya setelah berhasil lari dari cengkeraman Suminten, Pangeran Panji Sigit yang sudah tiada beribu lagi dan menganggap emban tua itu sebagai pengganti ibunya, telah menceritakan apa yang telah ia alami di kamar selir ter-muda ayahandanya itu dan adalah emban tua ini pula yang melihat bahaya mengancam dan menganjurkan agar

sang pangeran yang dikasihinya seperti putera kandungnya sendiri untuk pergi merantau menjauhkan diri dari bahaya yang mengancam. Karena maklum bahwa sang permaisuri juga menderita karena Suminten, maka emban ini lalu menghadap dan melaporkan peristiwa itu kepada permaisuri.

“Hemmm, sungguh keji dan tak tahu malu perempuan itu!” Ki Patih Brotomenggala menyumpah ketika mendengar pelaporan emban tua. Ia tak pernah berhenti menyesali diri sendiri tentang Suminten karena dialah sendiri yang dahulu menghadapkan Suminten kepada sang prabu. Semenjak dahulu itu, Suminten telah menimbulkan malapetaka. Bukankah pelaporannya tentang Endang Patibroto telah membuat sang prabu makin curiga terhadap mantunya itu? Bukankah Suminten telah berusaha untuk mencelakakan Pangeran Panji Rawit dan Endang Patibroto dengan laporannya itu? Siapa kira bahwa pelayan kecil itu kini dapat menguasai sang prabu sedemikian rupa!

“Kakang patih, aku hanya mengkhawatirkan keadaan sang prabu. Ada perasaan tidak baik di dalam hatiku seolah-olah ada sasmita gaib yang membisikkan bahwa kalau wanita itu tidak dienyahkan dari sini, Kerajaan Jenggala akan mengalami kehancuran. Ah, kakang, bagaimana baiknya ..... ?” Sang permaisuri menahannakan perasaan akan tetapi tak dapat ia menahan runtuhnya beberapa tetes air mata.

Ki Patih Brotomenggala menggigit bibirnya, menahan kemarahan hatinya. “Gusti, hal ini memang tidaklah

mudah untuk diatasinya. Kalau saja Jenggala diserbu musuh, dada Patih Bratomenggala inilah yang akan menjadi perisai, dan hamba rela untuk membela kerajaah sampai titlk darah terakhir! Akan tetapi, persoalannya kini lain lagi. Gusti sinuwunlah yang tergoda dan apa yang

dapat hamba lakukan? Apalagi ..... apalagi menurut para penyellidik hamba, yang menguasai sang prabu bukan hanya wanita itu, melainkan dengan kerja sama antara wanita itu dan Pangeran Kukutan.”

“Aku tahu, kakang patih. Karena itu, carilah jalan. Pasanglah mata-mata di antara para embah. Kita mengetahui kelemahan wanita itu, bahkan dia main gila dengan Pangeran Kukutan, bahkan mungkin dengan pangeran-pangeran lain kalau diingat bahwa dia berani menggoda Pangeran Panji Sigit. Akan tetapi kita harus dapat memiliki buktinya, harus dapat menangkap basah. Usahakanlah agar dapat menyadarkan sang prabu. Kurasa, jika sang prabu melihat sendiri bukti akan penyelewengan dan perjinahan selirnya yang terkutuk itu, tentu beliau akan sadar. Kalau sang prabu sudah sadar dan tahu betapa cabul, kotor dan jahat adanya iblis betina itu, tentu dia akan dibasmi dan Jenggala akan selamat.”

Ki Patih Brotomenggala mengangguk-angguk. “Baiklah, gusti. Akan hamba usahakan dan mudah-mudahan Sang Hyang Wisesa membantu hamba menandingi perempuan yang palsu dan curang itu.”

Ah, betapa kedua orang bangsawan ini memandang rendah kepada Suminten si bekas emban! Boleh jadi Ki Patih Brotomenggala memiliki kedigdayaan dahsyat dan pandai mengatur siasat perang dan tata negara. Boleh jadi sang permaisuri merupakan seorang wanita yang boleh dicontoh dalam hal keluwesannya, kehalusan, kesenian, kesusilaan dan kebudayaan. Namun, dalam hal kecerdikan bersiasat, mereka itu jauh tertinggal oleh Suminten. Mereka tidak tahu bahwa demIkian hebat pengaruh dan kecerdikan Suminten sehingga pintu dan jendela saja bertelinga dan siap membantunya! Di antara semua emban yang melayani semua selir raja dan terutama sang permaisuri, pasti

terdapat mata-mata yang menjadi kaki tangan Suminten. Mereka tidak tahu betapa percakapan mereka tadi tertangkap oleh sepasang telinga milik seorang emban muda yang bersembunyi di balik daun pintu dan betapa emban itu



kemudian secara rahasia menghadap dan melapor kepada Suminten, menceritakan semua percakapan antara sang permaisuri dan Ki Patih Brotomenggala!

“Hi-hi-hik, he-he-heh, tibalah saatnya kalian harus lenyap, sang permaisuri dan patih dungu!” Suminten tertawa terkekeh-kekeh setelah memberi hadiah kepada emban itu dan menyuruhnya pergi. Kini rencana musuhmusuhnya itu telah berada di tangannya dan hal ini saja sudah merupakan sebuah kemenangan baginya. Ia harus cepat-cepat mengatur siasat dengan Pangeran Kukutan dan malam hari itu juga, seperti biasa dengan dalih “berhalangan” ia berhasil menjauhkan diri dari sang prabu yang menyangka dia tidur sendiri di kamarnya, padahal Suminten tidur dalam pelukan Pangeran Kukutan sambil berbisik-bisik mengatur siasat di seling permainan cinta mereka yang tak kunjung dingin.

-oo0dw0oo-

Semenjak Endang Patibroto berdiam di puncak Gunung Wilis, memimpin kurang lebih seratus orang yang tadinya terkenal sebagai Gerombolan Wilis yang kemudian mendirikan Padepokan Wilis, maka daerah Gunung Wilis ini menjadi daerah yang “angker” dan terkenal sekali sampai jauh. Mulailah daerah ini dikenal oleh para orang gagah, disegani dan Padepokan Wilis dianggap sebagai sarang orang gagah, sebuah perguruan di mana terdapat murid-murid Wilis yang berilmu tinggi! Tentu saja berita yang disampaikan orang selalu berlebihan, akan tetapi yang jelas sekali, berita-berita itu amat terkenal dan membuat

orang segan untuk melewati daerah Wilis. Tidak seorang pun perampok berani memperlihatkan hidungnya di daerah Wilis ini, bahkan di seluruh daerah pegunungan ini tidak pernah ada terjadi kejahatan, tidak ada maling, tidak ada perampok, dan juga tidak ada orang melakukan maksiat mengandalkan kekuatannya. Hal ini adalah karena setiap kali terjadi hal-hal maksiat, tentu penjahatnya tertangkap dan dibunuh oleh para “satria” Wilis, demlkianlah sebutan untuk bekas anak buah gerombolan Wilis!

Siapa pun juga orangnya yang melakukan perjalanan dan terpaksa melalui daerah Wilis, harus tunduk akan peraturan para penjaga dan harus rela membayar “tanda hormat” kepada para satria Wilis. Namun mereka rela membayar, karena selain pembayaran itu disesuaikan dengan keadaan mereka, juga mereka akan terjamln keselamatan mereka,

takkan ada yang berani mengganggu selama mereka berada di wilayah Wilis.

Endang Patibroto memimpin bekas gerombolan Wilis dengan tangan besi. Dia tahu bahwa orang-orang yang dipimpinnya adalah bekas perampok-perampok yang kasar dan setengah liar, maka ia harus menundukkan mereka dengan kekerasan pula. Kemudian setelah mereka itu benar-benar tunduk terhadap kesaktiannya dan menjadi pengikut-pengikut setia yang membuta akan semua perintahnya, barulah Endang Patibroto melatih mereka, yaitu melalui tiga orang pembantu-pembantunya Limanwilis, Lembuwilis, dan Nogowilis. Dia menurunkan beberapa ilmu kesaktian kepada tiga orang gagah ini yang kemudian melatih anak buah mereka sehingga makin kuatlah barisan satria Wilis. Selain itu, keadaan keluarga mereka lebih teratur setelah Endang Patibroto memimpin mereka. Pondok-pondok dibuat, tanaman dan pertanian diperbanyak dan dibagi-bagilah tugas di antara mereka. Ada

yang bertani, berburu hewan, menjala ikan, ada pula yang bertugas sebagai tukang kayu, sebagai pandai besi, dan lain pekerjaan yang dapat memenuhi mereka. Endang Patibroto bahkan tidak melupakan hiburan bagi mereka, maka diadakan pulalah bagian kesenian, gamelan dan lain sebagainya.

Di samping semua kesibukannya sebagai pemimpin Padepokan Wilis, Endang Patibroto selalu meluangkan waktu untuk memberi gemblengan kepada adiknya yaitu Setyaningsih yang berlatih dengan tekun, giat, dan sungguh-sungguh. Juga semenjak lahir, Retno Wilis menerima gemblengan ibunya, di “dadah” oleh jari-jari tangan sakti ibu kandungnya! Karena gemblengan-gemblengan hebat ini yang diberikan secara rapi selama lima tahun, kini Setyaningsih yang sudah berusia enam belas tahun atau tujuh belas tahun telah menjadi seorang dara remaja yang cantik jelita namun juga gagah perkasa, sakti mandraguna. Juga Retno Wilis, dalam usia lima tahun ini merupakan seorang anak luar biasa yang jarang dapat ditemukan keduanya.

Di antara keluarga para anggauta Padepokan Wilis, terdapat banyak pula gadis-gadis yang sebaya dengan Setyaningsih dan dara perkasa ini tidak bersikap pelit, melainkan dengan senang hati pula melatih ilmu pencak silat kepada teman-temannya sehingga sebagian besar para

gadis di situ adalah gadis-gadis perkasa belaka, cantik-cantik dan gagah perkasa, demikian pula pemuda-pemudanya. Namun terutama sekali gadis-gadisnya karena tentu saja Setyaningsih lebih suka melatih ilmu kepada temantemannya. Maka terkenallah Padepokan Wilis sebagai tempat perawan-perawan jelita yang perkasa, dan orang-orang gagah di seluruh daerah itu mulai membicarakan tentang Perawan Lembah Wilis dengan kagum di hati.

Pada pagi hari itu cuaca amatlah cerah. Pemandangan di lembah Gunung Wilis amat -entakjubkan, indah cemerlang disinari matahari pagi. Dilihat dari atas, tamasya alam di bawah seperti diselaput emas. Sinar matahari keemasan menyinari daun-daun pohon yang ujungnya digantungi butir-butiran embun berkilauan seperti butiran-butiran intan. Burung-burung berlompatan di antara pohon-pohon, berterbangan bersenda-gurau dan bercumbuan sambil berkicau riang gembira. Binatang-binatang hutan menyambut matahari pagi dengan penuh keriangannya pula, ada yang berjemur sinar matahari, ada yang makan rumput-rumput hijau segar, ada pula yang berkeliaran di sepanjang sungai gunung yang mengalirkan air jernih sambil berkericik seperti suara gelak tawa dara-dara remaja bersenda-gurauan.

Kalau didengar dengan teliti, bukan hanya kericik air sungai yang menimbulkan suara itu, melainkan suara gelak tawa yang merdu dari beberapa orang dara remaja yang sedang mandi di sungai. Ada sebelas orang dara-dara jelita berada di sungai itu, berendam di air jernih dengan bertapih pinjung (sehelai kain menutup sebatas dada), mencuci pakaian, mandi keramas, sambil bersenda-gurau tertawatawa. Mereka ini bukan lain adalah Setyaningsih dan sepuluh orang temannya, yaitu dara keluarga Padepokan Wilis. Setiap pagi mereka mandi di sungai jernih ini sambil mencuci pakaian.

Kecantikan Setyaningsih amatlah menonjol di antara mereka itu. Setyaningsih berkulit halus dan putih kekuningan, rambutnya tebal hitam berikal mayang, dilepas dan terurai sampai ke lutut. Walaupun sepuluh orang temantemannya juga merupakan gadis remaja yang seperti kembang sedang mekar, cantik-cantik menarik, namun dibandingkan dengan mereka Setyaningsih tampak seperti

seekor merak di antara ayam-ayam hutan. Juga dara ini

amat pendiam, hanya tersenyum-senyum kecil mendengar sendau-gurau teman-temannya. Walaupun dia itu adik kandung Endang Patibroto yang menjadi “ketua” atau pemimpin Padepokan Wilis, bahkan boleh dikatakan ia menjadi “guru” para gadis temannya itu, namun Setyaningsih tidaklah bersikap sombong atau tinggi hati. Dia mandi bersama, bahkan mencuci pakaiannya sendiri sehingga selain disegani dan dihormati, juga ia amat dicinta oleh gadis-gadis lainnya di situ.

Dara-dara jelita itu bekerja sambil mandi dan bergembira. Ada yang bertembang saling sahut, saling goda saling menjodohkan dengan pemuda-pemuda sebaya di padepokan, ada yang saling siram air jernih, tertawa-tawa. Dalam kegembiraan mereka, bahkan Setyaningsih sendiri sampai lengah, tidak tahu bahwa ada seorang laki-laki mengintai dari balik semak-semak, memandang ke arah mereka dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, terpesona dan seolah-olah tidak percaya akan pandang mata sendiri

Laki-laki ini masih muda belia, paling banyak sembilan belas tahun usianya, tubuhnya sedang, berkulit bersih dan tampak ciri-ciri kebangsawanan pada pakaian dan gerakgeriknya, wajahnya tampan sekali seperti Sang Harjuna. Pandang mata laki-laki muda ini tadi menyapu semua gadis yang berada di sungai, kemudian berhenti pada diri Setyaningsih, melekat di situ dan makin dipandang, makin tertegunlah dia, seperti lupa diri, lupa bergerak, bahkan lupa bahwa perbuatannya ini merupakan sebuah pelanggaran susila. Tentu saja ia lupa segala, bahkan bernapas pun hampir lupa, demikian terpesona pemuda ini melihat Setyaningsih. Banyak sudah ia melihat wanita, bahkan bertemu dengan puteri-puteri istana yang cantik-cantik

jelita, namun selama hidupnya, ia merasa belum pernah melihat seorang dara seperti Setyaningsih yang sekaligus telah menerobos masuk melalui matanya, langsung ke dalam dada dan merampas hati dan semangatnya.

Setelah pemuda itu mulai sadar daripada keadaan pesona yang membuatnya seperti lupa akan dirinya, mulailah ia menarik napas panjang berkali-kali. Sungguhpun hanya elahan napas, namun hal ini cukuplah bagi Setyaningsih yang berpendengaran tajam dan terlatih. Dara perkasa ini mengangkat tangan memberi isyarat kepada temantemannya sambil meruncingkan bibirnya yang merah

mungil, “Ssttt ..... ” kemudian ia menoleh ke arah semak-semak. Pandang matanya yang tajam segera dapat . melihat gerakan di belakang semak-semak, bukan gerakan yang diakibatkan oleh burung atau binatang hutan. Mulutnya segera membentak, halus namun nyaring dan penuh wibawa,

“Siapakah engkau yang berani menonton kami mandi sambil bersembunyi? Hayo keluarlah!”

Bagi para gadis itu, tidak mengapa andaikata ada pemuda-pemuda atau orang-orang Padepokan Wilis kebetulan lewat di dekat situ dan melihat mereka mandi. Ditonton orang lain selagi mandi di sungai bukanlah hal yang tidak boleh dilakukan, apalagi kalau yang melihat itu orang-orang Padepokan Wilis sendiri yang tentu saja menganggap pemandangan ini biasa. Akan tetapi ditonton orang, biarpun dia seorang anggauta padepokan sendiri, yang bersembunyi, hal ini merupakan pantangan, karena bersembunyi berarti tidak wajar dan mengandung niat buruk!

Semak-semak itu bergoyang dan muncullah seorang pemuda dari balik semak semak, berdiri dengan wajahnya yang tampan masih terpesona, bahkan kemudian pemuda

itu menggunakan punggung tangan kanan untuk menggosok-gosol kedua matanya karena melihat Setyaningsih berdiri di dalam air sebatas ping-gang, dengan kain yang membungkus, dada yang padat itu basah kuyup sehingga seolah-olah menjadi kulit ke dua ia makin kagum dan tidak percaya bahwa di dunia ini ada seorang manusia sehebat dara yang menegurnya itu.

“Duhai ..... mimpikah aku .....” Pemuda itu berkata, suaranya halus dan kini matanya yang bersinar tajam itu memandang para gadis yang juga memandangnya. “Segala puja-puji kepada para dewata yang agung. Kalau andika sekalian ini bidadari-bidadari kahyangan yang sedang mandi, mana gerangan pelangi yang menjadi anda (anak tangga) untuk andika sekalian turun ke bumi? Andaikata andika sekalian ini sebangsa peri, mengapa di balik kulit andika terbayang darah daging dan urat halus? Betapapun juga ..... kalau benar andika bidadari, tunjukkan di mana andika menyimpan kemben antakusuma andika agar dapat hamba curi..... !”

Terdengar kekeh tawa para gadis itu. Tadinya mereka ini

tertegun dan marah melihat seorang pemuda yang sama sekali tidak mereka kenal, akan tetapi ketika mendapat kenyataan betapa pemuda itu amat tampan dan ganteng melebihi semua pria yang pernah mereka jumpai, mereka terpesona.

Jilid XXI

KINI mendengar ucapan yang keluar dari mulut pemuda ganteng itu, mereka merasa lucu sekali, bahkan merasa mendapat pujian yang amat berbeda dengan pujian yang biasa mereka dengar.

“..... tampan sekall dia ..... “

“..... sikapnya tidak kurang ajar .....”

“..... pakaiannya indah sepertiI putera bangsawan ..... “

“..... tapi pecengas-pecengis seperti monyet ..... “

“..... jangan-jangan miring dia, sayang kalau begitu ..... “

“..... hi-hi-hik ..... “

“..... heh-he-heh ..... “

Demklkanlah, para gadIs itu berbIsik-bisik, tersenyumsenyum dan terkekeh geli. Hanya Setyaningsih yang tidak tertawa tidak mengeluarkan suara, matanya memandang tajam penuh selidik, mulutnya yang berbentuk indah itu membayangkan kemarahan. Setyaningsih adalah seorang dara yang pendiam, selalu serius dan berpemandangan luas. Wataknya adil dan keras hati biarpun sikapnya selalu ramah dan halus. Ia tidak mengenal takut dan oleh ayundanya selalu ditanamkan watak berani karena benar. Wajahnya membayangkan keagungan, bahkan kadangkadang membayangkan wajah seorang puteri yang berwibawa dan tinggi hati sungguhpun ia sama sekali tidak memiliki watak sombong. Kini, melihat pemuda itu, ia menjadi marah dan ia sendirI tidak mengerti mengapa kemarahannya itu berdasarkan kecewa. Ia kecewa melihat betapa seorang pemuda seperti itu, dengan wajah dan bentuk tubuh yang hebat dan menarik, ternyata hanya seorang yang memiliki watak rendah, suka mengintai wanita-wanita sambil bersembunyi! Baru sekali ini ia marah dengan dasar kecewa.

Akan tetapi sebelum Setyaningsih dapat mengeluarkan

kata-kata, tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan keras,

“Tangkap penjahat ..... !”

“Tangkap si keparat yang masuk tanpa izin!”

Lima orang anak buah Padepokan Wilis yang tinggi besar dan kuat telah mengurung lalu menubruk maju hendak menangkap pemuda itu.

“Wuuuutt ..... dess .....aiihhh..... !!”

Semua orang terkejut. Sungguh tak disangka oleh lima orang satria Wilis itu maupun oleh para gadis yang sedang mandi. Lima orang tinggi besar itu menubruk dan hendak menangkap, akan tetapi mereka itu kelima-limanya terbanting ke belakang pada saat pemuda itu dengan wajah berseri menggerakkan kaki tangannya! Marahlah lima orang tinggi besar itu dan mereka meloncat berdiri dengan muka merah, lalu maju mengurung pemuda yang masih berdiri sambil tersenyum. Para gadis yang sedang mandi kini sudah keluar dari dalam air dan berserabutan pergi karena mereka itu dalam keadaan setengah telanjang atau dengan kain basah yang mencetak tubuh. Mereka adalah gadis-gadis perkasa, tentu saja tidak takut akan musuh, akan tetap karena keadaan pakaian mereka dan karena lima orang yang menghadapi pemuda itu adalah tokoh-tokoh tua yang berilmu tinggi, maka mereka tidak ada yang berani untuk mencampuri pertempuran. Sebagian ada yang pergi untuk melapor, ada pula yang pergi untuk berganti pakaian.

Setyaningsih sendiri lalu pergi menyelinap ke dalam gerombolan pohon dan cepat ia sudah bertukar tapih pinjung yang basah kuyup itu dengan pakaian kering. Setelah selesai berpakaian dan menyanggul rambutnya yang panjang, Setyaningsih lalu meloncat keluar dan lari mendekati tempat pertempuran. Kiranya pemuda itu benarbenar hebat gerakan-gerakannya. Lima orang satria Wilis yang mengeroyoknya dengan serbuan dahsyat, dengan

pukulan dan cengkeraman, selalu dapat dileakkan dengan sigapnya. Agaknya pemuda tampan yang halus gerakgeriknya itu memiliki aji keringanan tubuh yang sudah mahir sekali sehingga ia dapat berkelebat lincah dan gesit bagaikan seekor burung yang sukar ditangkap. Sementara itu, mulut pemuda itu tiada hentinya mencela.

“Kalian ini orang-orang apakah? Tiada hujan tiada angin mengganggu orang yang tidak berdosa. Salahkah aku

menonton bidadari-bidadari yang sedang mandi? Aku tidak sengaja, hanya kebetulan lewat ..... aih, galak amat.....!" Kembali pemuda itu menghindarkan diri dari terjangan tiga orang sekaligus, meloncat tinggi dan berjungkir balik ke belakang dengan gerakan indah sampai tiga kali sehingga ketika ia turun, ia berada di jarak empat tombak lebih dari para pengeroyoknya.

Melihat betapa lima orang tinggi besar itu kini mencabut golok masing-masing, pemuda itu merubah sikapnya yang tertawa-tawa dan kini dengan wajah sungguh-sungguh dan berwibawa ia berkata,

"Kallan masih nekat dan bahkan tega untuk berniat membunuh seorang yang tidak bersalah?"

Seorang di antara pengeroyok itu membentak, "Manusia sombong! Engkau masih berpura-pura tidak mengaku salah? Di manakah kau berada sekarang? Di lembah Gunung Wilis dan kau datang ke tempat ini tanpa setahu dan seijin kami! Tidak ada seorangpun manusia boleh melanggar perbatasan Wilis tanpa izin, keparat!"

"Hemmm, apakah Gunung Wilis ini kallan yang membuat dahulu? Apakah anak sungai itu kalian yang menggantinya? Batu-batu inipun kalian yang membuatnya dan pohon-pohon dalam hutan serta rumput-rumput ini kalian yang menanam?"

"Cerewet! Orang sombong seperti engkau harus mampus!" teriak lima orang itu dan mereka menyerbu dahsyat dengan golok di tangan.

"Kalian orang-orang kasar perlu dihajar!" Pemuda itu membentak dan tubuhnya berkelebat ke depan menyambut terjangan lima orang lawannya. Gesit sekali, kaki tangannya menyambar jauh lebih cepat daripada lawanlawannya. Terdengar teriakan-teriakan kaget dan disusul bunyi golok-golok terlempar dan jatuh berkerontangan menimpa batu. Lima orang tinggi besar itu terhuyung mundur, meringis kesakitan sambil meraba-raba bagian tubuh yang kena gempur pemuda itu.

"Paman sekalian mundurlah!" Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan tubuh Setyaningsih berkelebat maju, tahu-tahu gadis remaja ini telah berhadapan dengan pemuda yang perkasa itu.

Si pemuda terkesiap, melongo keheranan dan penuh kekaguman. Gerakan itu saja sudah menjadi bukti cukup



baginya bahwa dara remaja yang telah merebut hatinya itu ternyata selain cantik jelita seperti bidadari kahyangan, juga memiliki kesaktian hebat I

“Heh keparat yang tak tahu susila! Siapakah andika, berani bermain gila di Wilis? Apakah menganggap andika seorang yang memiliki kegagahan di dunia ini?”

Melihat dara itu menudingkan telunjuk kiri ke arah mukanya, berdiri dengan sikap gagah, wajah yang marah itu kemerahan dan pandang matanya agung, mendengar suaranya yang merdu halus penuh kemarahan itu, si pemuda makin tertegun. Kalau tadi ia merasa penasaran dan marah terhadap lima orang tinggi besar yang kasar, kini kemarahannya sirna seperti uap tipis tertiup angin. Ia hanya berdiri bengong, memandang ke arah mulut yang baru saja

menegurnya, seolah-olah pandang matanya lekat pada bibir itu, tak dapat dilepas kembali.

“Tulikh andika? Ataukah gagu?” Setyaningsih membentak, mukanya terasa panas dan warna merah naik ke pipi dan lehernya karena pandang mata pemuda itu terasa benar pada bibirnya, seperti mengandung getaran yang menggelikan.

Pemuda itu terkejut, lalu tersenyum. “Duhai Bathara yang maha sakti! Mengapa hamba menjadi begini?” Ucapan ini halus dan seperti berbisik, kemudian ia menatap wajah dara itu dan berkata, “Wahai, sang dyah ayu, harap andika sudi memaafkan aku. Sesungguhnya bukan sekali-kali aku ingin berkurang ajar dan tidak tahu akan susila menerjang wilayah .kediaman orang lain. Akan tetapi secara tidak sengaja aku memasuki daerah ini dalam pengembaraanku, tiada maksud buruk, tiada pamrih mengacau. Tadi karena heran dan kagum melihat andika dan teman-teman andika bergembira di sungai, aku yang bermaksud mandi tidak berani memperlihatkan diri. Kemudian tiada hujan tiada angin orang-orang ini menyerangku. Mereka itu agaknye perampok-perampok liar. Kalau boleh saya bertanya, mengapa seorang seperti andika ini berada di antara para perampok?”

Diam-diam Setyaningsih dapat menerima alasan pemuda ini, akan tetapi karena nada bicara itu menegur dan menyalahkan, ia menjadi makin marah dan membentak, “Hati-hatilah kalau bicara! Para paman ini adalah satriasatria Padepokan Wilis, bagaimana kau berani menyebut

mereka perampok? Ketahuilah, daerah ini berada dalam kekuasaan kami, orang-orang Padepokan Wilis. Siapapun juga tidak boleh lewat tanpa perkenan kami! Agaknya andika mengandalkan kepandaian untuk melanggarnya! Hemm, apakah kau kira aku takut menghadapi-mu?”

Pemuda itu makin kagum. Dara ini benar-benar gagah perkasa dan pemberani. Ingin benar ia mencoba kepandaiannya. Dan hatinya merasa geli mendengar bahwa lima orang tinggi besar yang kasar itu adalah “satria-satria Wilis”!

“Mereka ini satria-satria? Ha-ha-hal Sungguh hebat! Dan engkau agaknya pemimpin mereka?” Ia bertanya dengan suara tidak percaya.

“Ayundakulah yang menjadi pemimpin. Tak perlu banyak cerewet lagi, kau sudah berani merobohkan lima orang -pamanku, sekarang rasakanlah hajaranku!” Setelah berkata demikian, Setyaningsih menerjang maju, mengirim pukulan dengan jari tangan terbuka, menggunakan Aji Pethit Nogo.

“Wuuuttt ..... wuuuuttt.” Dua kali Setyaningsih menampar.

“Plakk ..... plakk ..... !!” Dua kali pemuda itu mengangkat kedua lengannya menangkis.

“Wahhhh ..... II” Pemuda itu terhuyung-huyung ke belakang seperti ditiup angin badai. Ia tidak roboh karena cepat meloncat ke atas dengan gerakan ringan sekali dan ia berdiri dengan mata terbelalak penuh kekaguman. “Bukan main..... ! Adakah andika ini benar-benar seorang dara yang tinggal di hutan? Aku tidak percaya! Tentu andika ini seorang bidadari, atau dewi kahyangan, ataukah Srikandi yang menitis dalam diri andika? Mana ada wanita cantik jelita memiliki tangan yang ampuhnya menggila? Aduhai, bocah ayu, aku ..... aku mengaku kalah ..... andika hebat sekali, kasihanilah diriku .....” Pemuda itu benarbenar terpesona dan hatinya makin jatuh, tidak ingin ia bertanding dan menjadi musuh dara yang hebat ini.

Akan tetapi Setyaningsih menjadi makin marah dan penasaran karena pukulan Aji Pethit Nogo yang ampuh itu dapat ditangkis dan pemuda itu tidak roboh karenanya. lapun maklum bahwa pemuda ini bukan orang sembarangan, maka iapun tidak mau berlaku ceroboh.

“Heh keparat yang bermulut manis! Mengakulah siapa nama andika dan apa kehendakmu datang mengacau di sini sebelum mati tanpa nama!”

“Wahai dewi jelita, sungguh mati, demi para dewata, aku tidak bermaksud buruk. Aku hanya kebetulan saja lewat dan karena fihak andika yang lebih dulu menyerangku, sudah sepatutnya kalau andika lebih dulu memperkenalkan diri.”

“Hemm, benar manusia sombong. Baiklah, agar engkau tidak mati penasaran namaku Setyaningsih. Engkau siapa?”

Pemuda itu tertegun. “Setyaningsih ..... ? Setyaningsih ..... ? Alangkah indahnya namamu dan tepat sekali, amat merdu terdengarnya! Setyaningsih berarti kesetiaan cinta kasih; aduh, memang seorang dewi seperti andika ini tentu amat setia dalam kasih sayang ..... duhai dewata, hamba takkan penasaran hidup di dunia ini kalau bisa mendapatkan kesetiaan cinta kasihnya ..... !”

“Ngaco belo seperti burung jalak makan cabe! Hayo mengaku siapa namamu!” bentak Setyaningsih yang merasa heran terhadap dirinya sendiri mengapa hatinya menjadi senang mendengar ucapan-ucapan gila ini!

“Namaku adalah Panji Sigit.....”

“Ah, engkau seorang pangeran ..... ??” tanya Setyaningsih dan para gadis yang masih berada di situ menonton menjadi berisik mendengar bahwa jejak bagus itu adalah seorang pangeran!

Pemuda itu membelalak matanya yang jernih dan tajam. “Bagaimana andika bisa tahu?”

“Engkau pangeran dari Jenggala?”

Kembali pemuda itu tertegun. Memang dia adalah Pangeran Panji Sigit dari Jenggala. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Pangeran Panji Sigit lolos dari istana setelah memaksa minta diri dari ramandanya karena hatinya gelisah dan marah oleh peristiwa semalam itu di kamar ibu tirinya, selir termuda ramandanya, Suminten.

Semenjak kecil  
pangeran muda ini  
memang telah  
menggembleng diri  
dengan ilmu kesaktian.  
Banyak orang gagah di  
Kerajaan Jenggala dan  
karena para senopati  
yang perkasa itu semua  
suka belaka kepada  
pangeran ini, maka  
dengan rela mereka  
menurunkan ilmu  
mereka sehingga Pangeran Panji Sigit memiliki ilmu  
kepandaian yang tinggi. Terutama sekali ia mahir akan aji  
meringankan tubuh yang ia pelajari dari Empu Handoko,  
seorang empu pembuat keris yang terkenal di Jenggala.

“Eh, eh ..... bagaimana andika bisa ..... tahu semua  
..... “

Akan tetapi Setyaningsih kini menjadi marah sekali.  
Dicabutnya kerisnya dari ikat pinggang dan ia melangkah

maju. “Bagus! Pantas saja engkau sombong dan kurang ajar,  
kiranya engkau seorang pangeran Jenggala! Semua orang  
Jenggala jahat dan keji belaka!”

Gadis ini memang mempunyai rasa benci terhadap  
Jenggala karena ia anggap bahwa ayundanya, Endang  
Patibroti menerima perlakuan tidak selayaknya dari  
kerajaan itu. Tadi begitu mendengar nama Panji Sigit, maka  
ia segera menduganya bahwa pemuda ini seorang pangeran  
dari Jenggala. Setelah mendapat kenyataan bahwa  
dugaannya benar, ia menjadi marah, mencabut kerisnya  
dan langsung menerjang maju!

“Aduhai, adinda dewi yang cantik jelita dan sakti  
mandraguna, Setyaningsih! Mengapa andika memusuhiiku?  
Aku tidak pernah bersalah kepadamu dan aku datang bukan  
membawa niat jahat. Kalau andika tidak percaya, ini  
dadaku. Hendak membunuh aku? Silahkan! Aku bukan  
seorang pengecut yang takut mati. Biarlah ..... aku rela

mati di tangan halus seorang seperti adinda dewi .....  
tusuklah .....” Pangeran Panji Sigit yang sudah tergilagila  
itu malah maju dan membuka bajunya bagian depan,  
memperlihatkan dadanya yang bidang dan berkulit bersih  
halus, wajahnya berseri, mulutnya tersenyum, matanya  
memandang dengan pancaran kasih sayang.

Tangan yang memegang keris itu gemetar, kemudian  
lunglai dan keris itu menurun ke bawah. Seperti naik sedusedan  
ke atas kerongkongan Setya-ningsih dan ia lalu  
membuang muka, berkata kepada lima orang laki-laki tinggi  
besar, “Tangkap dia, bawa menghadap ayunda!”

Tangan-tangan yang kasar menangkap kedua tangan  
Pangeran Panji Sigit dan digiringlah pangeran ini memasuki  
hutan, diiringkan oleh Setyaningsih dan beberapa  
orang gadis temannya. Setelah para satria Wilis tahu bahwa  
pemuda ini adalah seorang Pangeran Jenggala, mereka

tidak berani berbuat sembrono. Mereka maklum bahwa  
pimpinan mereka, Endang Patibroto, adalah bekas mantu  
Jenggala. Mereka menangkap dan meng-giring pemuda ini  
hanya karena perintah Setyaningsih yang tentu saja mereka  
taati.

Belum juga tiba di pusat Padepokan Wilis yang berada di  
puncak, di mana terdapat pondok utama tempat tinggal  
pimpinan Padepokan Wilis, di bawah puncak rombongan  
yang menawan Pangeran Panji Sigit ini bertemu dengan  
Endang Patibroto yang diikuti oleh beberapa orang gadis  
yang tadi mandi bersama Setyaningsih dan melapor.  
Endang Patibroto menjadi marah ketika mendengar bahwa  
ada seorang pemuda asing datang dan menimbulkan  
kekacauan, mengintai Setyaningsih dan teman-temannya  
yang sedang mandi. Ketika ia mendengar betapa pemuda  
itu dengan mudahnya mengalahkan lima orang anak  
buahnya, ia terheran dan makin penasaran, maka ia lalu  
meninggalkan pondoknya, menyuruh Retna Wilis  
melanjutkan latihan samadhi seorang diri dan turun dari  
puncak.

Dari jauh Pangeran Panji Sigit sudah melihat datangnya  
rombongan wanita turun dari atas itu. Tertegun ia melihat  
wanita yang berjalan paling depan, wanita berusia tiga  
puluh tahun lebih, cantik dan agung, langkah dan geraknya  
mengandung wibawa dan kegagahan luar biasa dan  
beberapa orang gadis yang -mengiringkan wanita itu  
tampak penuh hormat. Ia merasa kenal dengan wanita yang

turun dari atas Setelah kedua rombongan bertemu dan lima orang laki-laki tinggi besar beserta semua gadis menjatuhkan diri berlutut di depan wanitaitu, kecuali Setyaningsih yang tetap berdiri, muncul pula banyak sekali laki-laki yang rata-rata bertubuh tinggi besar dan bersikap kasar. Mereka ini semua pun menjatuhkan diri berlutut lalu

bersila atau berjongkok di atas tanah, tak seorangpun mengeluarkan kata-kata.

Kini yang berdiri hanya tiga orang. Wanita itu yang bukan lain adalah Endang Patibroto, Setyaningsih, dan Pangeran Panji Sigit. Kini jelas tampak oleh pangeran muda itu bahwa dugaannya tadi tidak keliru. Wanita ini, yang berdiri dengan sikap angkuh dan tenang, yang dihormati oleh semua anak buahnya seperti seorang ratu, bukan lain adalah kakak iparnya, Endang Patibroto isteri mendiang kakak tirinya Pangeran Panjirawit! Enam tujuh tahun telah lewat namun kakak iparnya ini masih tidak berubah, masih tetap cantik dan tidak kelihatan tua, hanya bedanya, kalau dahulu manis dan ramah, kini kelihatan angker dan galak!

“Puji syukur kepada para Dewata ..... Kiranya Ayunda yang berada di sini ..... !” Pangeran Panji Sigit melangkah maju dan berseru. Akan tetapi sinar tajam yang menyambar keluar dari pandang mata Endang Patibroto membuatnya terhenti dan memandang ragu.

“Apa yang telah dilakukan oleh keparat ini?” Suara Endang Patibroto seperti biasa amat halus dan merdu, namun di dalamnya terkandung hawa dingin yang menyeramkan. Pertanyaan itu ditujukan kepada adiknya, Setyaningsih, akan tetapi karena ia tetap menatap wajah pangeran itu, maka seolah-olah ia bertanya kepada si pangeran sendiri atau kepada diri sendiri.

“Ayunda ..... bukankah paduka ini..... Ayunda Endang Patibroto ..... ? Duhai Ayunda ..... sudah lupakan kepadaku.....?”

Memang Endang Patibroto sudah lupa kepada pangeran muda ini. Tujuh tahun yang lalu, pangeran ini masih merupakan seorang pemuda cilik yang belum dewasa, baru

tiga belas tahun usianya, sedangkan kini telah menjadi seorang pemuda dewasa yang tampan dan gagah.

“Ningsih! Siapakah dia ini?” Kini Endang Patibroto menoleh kepada adiknya.

“Menurut pengakuannya, dia bernama Panji Sigit, pangeran dari Jenggala,” jawab Setyaningsih sambil melirik ke arah pemuda itu. Tidak berani ia memandang secara langsung karena pandang mata pemuda itu demikian terus terang memancarkan cinta kasih kalau memandangnya. Bahkan menyebutkan nama Panji Sigit saja jantungnya berdebar dan suaranya gemetar.

Endang Patibroto kembali menghadapi pangeran itu, wajahnya tidak berubah, masih tenang angker dan pandang matanya dingin. “Hemm ..... ? Mau apa engkau datang ke sini ..... ?”

Pangeran Panji Sigit terkejut dan diam-diam merasa serem. Ia tidak tahu betapa Endang Patibroto sekarang sudah jauh berubah kalau dibandingkan dengan dahulu ketika masih menjadi isteri Pangeran Panjirawit. Pukulan batin yang menyimpannya secara bertubi-tubi semenjak suaminya tewas, telah membuat hati wanita yang keras ini menjadi makin keras. Keras dan pahit.

“Ayunda ..... Secara tidak sengaja aku tersesat sampai ke Wilis dalam perantauanku meninggalkan istana. Aku tidak betah lagi tinggal di istana yang makin lama makin panas dan makin kacau. Tanpa kusengaja aku memasuki daerah Wilis dan siapa menduga bahwa daerah ini dikuasai oleh Padepokan Wilis yang ternyata Ayunda sendiri yang pimpin. Ah, betapa bahagia hatiku.....”

“Cukuplah, Panji Sigit. Engkau datang tanpa kausengaja, itu masih amat baik. Sekarang kau pergilah cepat-cepat meninggalkan Wilis!”

Terbelalak sepasang mata Panji Sigit. “Ahhhh ..... bagaimana ini, Ayunda? Aku ..... aku tidak berniat buruk .....dan ..... di sini aku berjumpa dengan ..... Setyaningsih ini ..... adakah dia adik kandung Ayunda? Terus terang saja, .....Ayunda, aku ..... aku jatuh cinta kepada Setyaningsih dan aku hendak meminangnya menjadi isteriku ..... “

“Wuuuuutttt ..... , plakkk..... !!”

“Aduhhh

Tubuh Pangeran Panji Sigh terbanting ke atas tanah ketika pundaknya ,kena tampar tangan Endang Patibroto yang memiliki kemampuan menggairiskan. Pangeran ini merasa seluruh tubuhnya lumpuh dan kepalanya pening, bumi terasa bergelombang dan ia hanya dapat memandang

ke arah Endang Patibroto dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Endang Patibroto agaknya marah sekali. mendengar pernyataan sejujurnya dari pangeran itu. Setelah menampar, tubuhnya berkelebat ke arah seorang anggauta Padepokan Wilis yang duduk terdekat dan tahu-tahu ia telah mencabut golok orang itu, kemudian sekali melompat ia telah berada di dekat tubuh Pangeran Panji Sigit yang masih rebah di atas tanah.

“Terimalah kematianmu, ,kau .....” Golok Itu diangkat ke atas dan siap diayunkan memenggal leher Pangeran Panji Sigit yang tak dapat berbuat apa-apa lagi karena tubuhnya masih belum pulih dari tamparan tadi.

“Ayunda Endang ..... Jangan ..... !!”

Endang Patibroto tertegun ketika merasa betapa dua buah tangan Setyaningsih merangkulnya dan memegang kedua lengannya dari belakang. Ia menoleh dan makin heranlah hatinya ketika melihat wajah adiknya itu pucat

pasi., matanya basah oleh air mata, tubuhnya menggigil dan bibirnya bergerak-gerak seperti mau menangis.

“Ehh, Setyaningsih, mengapa kau ...?”

“Ayunda, jangan bunuh dia ..... , jangan ..... ! Dia ..... dia tidak bersalah apa-apa ..... “

“Tapi dia ..... dia berani mengucapkan kata-kata kurang ajar..... !”

“Ayunda, salahkan kalau ada orang mencintaiku? Salahkan kalau ada orang meminangku? Tidak! Kalau Ayunda membunuhnya, berarti dia mati karena aku. Lebih baik Ayunda membunuh aku saja yang menjadi garagara.....”

Endang Patibroto terbeleilak. Ia maklum akan kesungguhan hati adiknya ini “Hemm ..... hemmm ..... !” Sejenak tubuhnya menegang seolah-olah ia masih ragu, kemudian ia menghela napas, melepaskan rangkulan adiknya, lalu dengan jari-jari tangannya ia mematah-matahkan golok yang tadinya hendak dipergunakan memenggal leher Pangeran Panji Sigit. “Kau sudah tidak berkeberatan dipinang orang? Baiklah, Setyaningsih, aku akan mengadakan sayembara!” Tanpa menanti jawaban adiknya, juga tanpa memperdulikan Pangeran Panji Sigit yang kini sudah bangkit dan duduk, masih tegang menghadapi ancaman maut yang baru saja lolos, Endang Patibroto lalu meloncat ke atas sebuah batu yang tinggi,



kemudian dengan lantang ia berkata,

“Di mana adanya ketiga Kakang Wilis?”

Dari rombongan mereka yang kini makin banyak memenuhi tempat itu dan menonton tanpa mengeluarkan kata-kata, berdirilah tiga orang laki-laki raksasa. Mereka ini

bukan lain adalah Limanwilis, Lembuwilis dan Nogowilis.  
“Hamba berada di sini!”

“Kakang Wilis bertiga, dengar baik-baik pengumumanku ini! Kalian umumkan ke seluruh penjuru agar diketahui oleh seluruh orang gagah, para satria, pangeran dan bangsawan, juga rakyat dan siapa saja yang menaruh minat, bahwa mulai sekarang Padepokan Wilis mengadakan sebuah sayembara. Sayembara tanding! Adikku Setyaningsih hendak, memilih jodoh dengan syarat sayembara tanding, yaitu siapa yang dapat menangkan adikku dalam pertandingan, dan walinya menangkan aku dalam pertandingan, dialah yang dianggap menang dalam sayembara dan berhak meminang adikku Setyaningsih! Umumkan sekarang juga, Kakang, dan sayembara akan diadakan tepat sebulan sesudah hati ini, pada hati Respati dimulai pagi-pagi!”

“Baiklah, Gusti puteri, akan hamba umumkan!” jawab Limanwilis.

Endang Patibroto tidak memperdulikan adiknya yang kini berdiri menjauh sambil menundukkan muka. Ia memandang kepada Pangeran Panji Sigit yang sudah berdiri dengan muka pucat, lalu berkata “Nah, Panji Sigit, engkau sudah mendengar sendiri! Adikku adalah seorang wanita terhormat, seorang puteri sejati, tidaklah dapat diperoleh secara mudah. Kalau engkau memang ingin meminangnya, engkau harus menang dalam sayembara tanding, harus dapat mengalahkan dia dan walimu harus dapat mengalahkan aku. Nah, sekarang pergilah, aku tidak suka melihat engkau mengacau lebih lama lagi di sini!”

Pangeran Panji Sigit merasa terpukul hatinya dan berduka sekali. Ia adalah seorang yang biasanya gembira dan jenaka, tidak mudah murung, akan tetapi sekali ini ia benar-benar merasa prihatin. Ia menoleh ke arah

Setyaningsih, akan tetapi dara itu hanya menundukkan muka, tidak bergerak. Ia menghela napas dan kemudian menjura ke arah Endang Patibroto, berkata,

“Baiklah, Ayunda. Tentu saja aku akan memasuki sayembara, dan sekiranya aku yang tidak mempunyai wall ini kelak mati di tangan adinda Setyaningsih atau di tangan Ayunda, aku rela.”

Endang Patibroto hanya mendengus tanpa menjawab, maka pangeran itu setelah melempar pandang yang sayu sekali lagi ke arah Setyaningsih, lalu melangkah pergi meninggalkan tempat itu. Hatinya terasa berat sekali, kedua kakinya seperti lumpuh, namun ia memaksa diri pergi menuruni lereng Gunung Wilis, terhuyung-huyung dan terbungkuk-bungkuk.

Pangeran Panji Sigit menekan batin untuk mengurangi rasa duka yang menindih hatinya. Ia berkali-kali mencela diri sendiri mengapa sekali ini begini lemah. Semenjak kecil ia hidup mewah dan senang di istana ramandanya, bertemu dengan banyak puteri-puteri cantik jelita, bahkan ia tahu betapa banyaknya dara-dara ayu dan puteri-puteri jelita gandrung (tergila-gila) kepadanya, mengharapkan cinta kasihnya, namun ia tidak pernah tertarik, bahkan ketika Suminten selir ramandanya yang masih muda dan cantik menarik itu merayunya, ia sama sekali tidak tertarik malah menjadi jijik dan takut sehingga ia meninggalkan istana! Mengapa sekarang, sekali bertemu dengan Setyaningsih ia menjadi gandrung wuyung, tergila-gila dan hatinya penuh oleh cinta kasih yang amat mendalam?

Mengapa begitu melihat wajah perawan Wilis itu, begitu bertemu pandang, ia jatuh cinta sedemikian rupa sehingga ia rela untuk mengorbankan nyawa? Mengapa jiwa mudanya bergelora seperti laut selatan mengamuk begitu ia bertukar ” pandang dengan Setyaningsih? Adakah Ini

menjadi akibat daripada rayuan Suminten yang seolah-olah membangkitkan gelora darah mudanya?

“Ahhh ..... , Panji Sigit, mengapa engkau begini lemah?” Ia mengeluh kepada diri sendiri. Ketika bayangbayang wajah Setyaningsih tampak tersenyum di depan matanya, ia mengeluh lagi. “Adindaku Setyaningsih ..... sudahkah dikehendaki Hyang Widdhi bahwa engkau adalah jodohku? Kalau begitu, betapa mungkin? Sayembara tanding itu amat berat. Melawanmu mungkin aku masih ada harapan karena mungkin sekali, melihat pembelaanmu tadi ketika aku akan dibunuh, engkau akan suka mengalahkan terhadap aku. Akan tetapi, kekasihku, juwitaku ..... betapa mungkin aku dapat melawan ayunda Endang

Patibroto? Ahh, kalau dia kehendaki, sekali pukul saja aku akan tewas di dalam tangannya. Setyaningslh ..... mana ada harapan bagiku untuk dapat bertanding denganmu, sayang ..... “

Demikianlah, seperti orang gila karena merasa tergoda asmara, Pangeran Panji Sigit berjalan terus, terhuyunghuyung dan tanpa tujuan, kadang-kadang ia bicara seorang diri, kadang-kadang tersenyum-senyum mesra, kadangkadang seperti orang hendak menangis. Betapa besarnya kekuasaan asmara, hanya dapat diakui oleh mereka yang telah merasakannya.

Betapapun sengsara hatinya oleh siksaan asmara yang mengamuk di hatinya, namun Pangeran Panji Sigit adalah seorang keturunan mendiang Sang Prabu Airlangga yang sakti mandraguna dan bijaksana. Sedikitnya, darah satria utama mengalir di dalam tubuhnya, tekad seorang jantan telah menjadi wataknya. Setelah seharl semalam menuruni puncak dan lereng Wilis, akhirnya Panji Sigit masuk ke dalam sebuah hutan kecil yang amat liar. Hutan itu kelihatan menyeramkan sekali, penuh pohon-pohon raksasa

dan penuh dengan alang-alang dan duri sehingga sukar dilalui manusia. Keadaannya yang gelap dan runkut amat mengerikan dan menyeramkan, karena hutan seperti ini amat angker, jarang atau tak pernah dimasuki karena banyak bahaya mengancam, bukan hanya bahaya yang datangnya dari ancaman binatang-binatang hutan yang buas, melainkan terutama sekali gangguan jin setan iblis dan siluman yang sepatutnya menjadi penghuni sebuah hutan seperti itu.

Akan tetapi Pangeran Panji Sigit sudah tidak peduli lagi akan keselamatan dirinya. Hatinya yang perih membuat ia nekat, bahkan timbul tekadnya untuk bertapa di dalam hutan ini sambil menanti datangnya hari sayembara tandang. Ia bertekad untuk bertapa di dalam hutan yang angker ini selama sebulan! Setelah memasuki bagian yang paling dalam, paling gelap dan paling runkut, sang pangeran lalu menjatuhkan diri duduk di bawah sebatang pohon besar; pohon asem yang entah sudah berapa abad usianya. Ia duduk bersila, mematikan raga, mengheningkan cipta dan menyatukan pancaindra, didasari keprihatnannya memohon petunjuk dan pertolongan Sang Hyang Widdhi, Tuhan Yang Maha Kuasa. Segera ia tenggelam ke dalam samadhinya, seolah-olah telah berubah menjadi arca batu,

tidak terasa lagi olehnya betapa ada seekor semut angkrang

(semut merah besar) merayap-rayap di sepanjang lengannya.

-oo0dw0oo-

Begitu sayembara tanding itu diumumkan gegerlah dunia orang gagah. Nama Padepokan Wilis sudah amat terkenal dan semua orang sudah tahu belaka, sedikit-nya mendengar berita betapa Padepokan Wilis adalah sarang atau tempat berkumpulnya wanita-wanita yang cantik-cantik seperti

bidadari dan berilmu tinggi. Juga telah banyak disinggung orang tentang “Perawan Lembah Wilis”, yaitu dara cantik jelita namun yang berilmu tinggi sehingga sukar dilihat sukar dikenal. Tidak ada yang tahu siapa sesungguhnya yang mereka sebut-sebut sebagai Perawan Lembah Wilis itu, karena terlalu banyak dara remaja yang jelita di situ dan setiap kali ada seorang dara Padepokan Wilis yang kebetulan bertemu dengan orang luar, tentu orang luar ini menganggapnya sebagai orang yang disebut Perawan Lembah Wilis.

Kini ada pengumuman bahwa di puncak Wilis diadakan sayembara tanding untuk mempersunting perawan lembah Wilis yang bernama Setyaningsih dan di dalam pengumuman disebut sebagai adik kandung pemimpin Padepokan Wilis sendiri. Betapa tidak akan gempar orang-orang muda yang mendengar pengumuman ini. Jauh sebelum diadakannya sayembara tanding tiba, sudah berbondong-bondong orang datang mengunjungi Gunung Wilis dan memondok di dusun-dusun sekitar kaki Gunung Wilis, karena sebelum hari Respati yang ditentukan tiba, tidak ada yang diperbolehkan naik ke lereng Gunung Wilis. Berbagai macam orang dari segala golongan berdatangan, dan mereka ini pada umumnya adalah orang-orang yang berkepandaian tinggi, karena Padepokan Wilis sudah terkenal sebagai kedung (pusat) orang-orang pandai maka tentu saja pemimpinnya juga seorang yang sakti mandraguna. Hal ini membuat mereka yang kurang tinggi ilmunya, tidak berani main-main betapapun inginnya hati mereka mempersunting kembang Wilis yang disohorkan amat cantik jelita melebihi puteri kerajaan itu.

Satria-satria yang perkasa dan tampan berdatangan, bersama dengan wali mereka yang terdiri dari guru-guru mereka, para pertapa, pendeta, dan empu empu

gemblengan yang selain datang untuk membela muridmurid mereka, juga ingin melihat siapa gerangan pimpinan Padepokan Wilis yang terkenal sakti mandraguna akan tetapi tak pernah dapat ditemui orang luar itu.

Sementara itu, di Padepokan Wilis, Setyaningsih melewati hari-hari dengan hati gelisah. Tentu saja ia tidak berani membantah ayundanya yang mengadakan sayembara tanding, bahkan ia merasa bangga karena dengan adanya sayembara ini, derajatnya menaik tinggi, tidak kalah dengan derajat seorang puteri istana! Sayembara tanding itu telah mengangkat kehormatan dan harga dirinya tinggi sekali, apalagi ditambah syarat bahwa si peminang harus mempunyai wali yang dapat menandingi kesaktian ayundanya! Dengan sayembara ini, maka ia tidak akan salah pilih lagi, pemenangnya tentu seorang yang sakti mandraguna dari murid atau putera seorang yang lebih sakti daripada ayundanya. Benarkah tidak akan salah pilih? Apakah kebaikan seorang suami dapat diukur dari kedigdayaannya? Bagaimana kalau yang muncul sebagai pemenang seorang kaum sesat yang berilmu tinggi? Mengingat akan hal ini, Setyaningsih bergidik ngeri. Akan tetapi hatinya terhibur oleh kepercayaan dan kesaktian ayundanya. Tentu ayundanya pandai memilih dan kalau yang muncul seorang dari golongan sesat, ia sendiri akan bertanding mati-matian mempertaruhkan nyawa, sedangkan ia percaya ayundanya tentu juga akan berbuat demikian.

Akan tetapi, tetap saja hati Setyaningsih risau kalau ia teringat akan Pangeran Panji Sigit. Ia tidak dapat menyangkal dan menipu hatinya sendiri. Semenjak pertama kali beradu pandang mata, hatinya sudah tertarik dan biarpun selama hidupnya ia belum pernah mengalami, namun perasaan wanitanya dapat menduga bahwa ia jatuh

cinta kepada pangeran muda itu. Kalau pemuda itu maju menandinginya, tidak mungkin ia tega hati untuk mengalahkannya sungguhpun belum tentu pula dapat menang dalam pertandingan wajar. Hal ini mudah saja diatasi, akan tetapi kalau ia teringat bahwa pangeran itu harus membawa seorang wali yang dapat mengalahkan ayundanya, hatinya menjadi risau dan bingung. Ia hanya berdoa kepada dewata semoga pemuda idamannya itu mempunyai wali yang sakti mandraguna sehingga dapat menandingi kesaktian ayundanya.

Makin risau dan bingunglah hati Setyaningsih ketika dari para penjaga dan penyelidik bahwa di antara sekian banyak orang-orang yang berkumpul di kaki gunung, tidak tampak si pangeran muda! Padahal, sayembara akan diadakan tiga hari lagi! Benar-benarkah pangeran itu tidak akan muncul? Begitu menakutkan melihat beratnya syarat yang diajukan?

Sesungguhnya, apa yang dirisaukan hati Setyaningsih tidaklah benar sama sekali. Pangeran Panji Sigit bukanlah seorang penakut, bukan lagi seorang yang mudah putus asa. Sebaliknya daripada itu, Pangeran Panji Sigit mewarisi watak kakeknya, mendiang Sang Prabu Airlangga yang bijaksana dan sakti, mewarisi watak satria yang pantang mundur dalam melaksanakan kewajiban dan dalam mengejar tercapainya cita-cita. Rawe-rawe rantas, malang-malang putung, demikianlah pendiriannya. Apapun yang menjadi penghalang, betapa beratpun, akan ia terjang dan hadapi

Pangeran Panji Sigit amat tekun dalam samadhinya, dalam bertapa mohon petunjuk dewata, menyerahkan jiwa raga ke dalam kekuasaan Hyang Wadhi. Pemuda remaja yang tampan ini seolah-olah telah berubah menjadi arca batu di bawah pohon asem raksasa itu, sama sekali tidak bergerak. Hanya naik turunnya dada yang amat jarang dan halus itu saja yang menjadi tanda bahwa “arca” ini

bukanlah terbuat daripada darah daging, bukan benda mati melainkan seorang manusia hidup.

Hutan itu memang amat angker dan liar, pantas saja menjadi tempat tinggal raja setan dengan kawulanya yang terdiri daripada iblis brekasakan. Dan memang blasanya, orang yang bertapa selalu digoda oleh mahluk-mahluk halus ini yang sesungguhnya hanyalah penciptaan nafsu-nafsu badani yang berada di tubuh manusia itu sendiri. Godaan mahluk-mahluk halus ini amatlah beratnya bagi seorang pertapa, dan banyaklah orang yang gagal dalam tapanya, jauh lebih banyak daripada mereka yang berhasil. Sama banyaknya dengan kegagalan orang-orang yang mengejar cita-cita, namun tidak dapat mengatasi rintangan di tengah jalan. Setiap pelaksanaan dalam mengejar cita-cita selalu pasti akan menimbulkan rintangan-rintangan, halangan dan godaan yang akan menyelewengkan orang itu daripada titik tujuan sehingga cita-cita itu gagal tercapai. Hanya orang-orang yang berjiwa satria saja yang akan mampu mengatasi segala macam rintangan ini, betapapun berat dan pahitnya, dan hanya mereka ini yang akan dapat mencapai apa yang

dicita-citakan. Demikian pula dengan orang bertapa, hanya dia yang dapat menghadapi godaan bayangan setan sehingga imannya tidak terguncang, daya ciptanya tetap membubung ke atas menuju Yang Satu tak pernah goyah, dialah yang akan memetik buah hasil tercapainya cita-cita.

Amat berat memang keadaan bayangan ini. Ketika Pangeran Panji Sigit bertapa dan duduk bersila sampai pada malam ke tiga, bayangan wajah Setyaningsih selalu menggodanya sehingga ia hampir-hampir tidak kuat bertahan. Setelah ia dapat mengatasi bayangan wanita yang dikasihinya itu, muncul bayangan lain yang agaknya timbul daripada nafsu berahinya sebagai seorang pria muda. Muncullah bayangan wanita-wanita cantik yang

menanggalkan pakaian mereka satu per satu di depannya, kemudian dengan tubuh telanjang menggairahkan dan dengan gaya memikat, mencumburayunya. Semalam suntuk ia digoda oleh wanita-wanita cantik yang melakukan segala usahanya untuk merayu dan mencumbunya, untuk menyelewengkan perhatiannya. Namun, sang pertapa muda ini tetap tidak bergeming imannya, tidak goyah batinnya, keadaannya seperti sikap dalam samadhi yang pernah ia pelajari sebagai wejangan seorang di antara guru-gurunya

Pancadriya wus gineleng tunggil  
mung sajuga kang sinidhikara.  
kinarya nut pangesthine,  
Catur warna binesut  
pinarwasa ajwa ngribedi  
mring lenging tyas  
sopana,  
jwa keron pandulu  
marang luguning  
parasdya  
kang kaesthi muhung  
dumununging Gusti  
panuksmane Hyang  
Suman.

(Dandangendis)

Bagi seorang pria, apalagi kalau ia masih muda remaja seperti Pangeran Panji Sigit, amatlah beratnya godaan yang

merupakan bayangan wanita-wanita cantik ini yang timbul daripada nafsu-nafsunya sendiri yang kadang-kadang dapat menggoda setiap orang pria dengan lamunan-lamunan.

Namun sang pangeran lulus daripada ujian dan cahaya di wajahnya makin gemilang ketika pada keesokan harinya bayang-bayang para wanita itu lenyap tanpa bekas. Bagi pandangan seorang yang sidik paningal (awas mata batinnya) akan tampaklah teja (cahaya) bersinar dari kepala sang pangeran tanda bahwa samadhinya amat mendalam dan tekadnya bulat, sudah bersatu jiwa dan raga, dikatakan mati tapi hidup karena jantungnya masih berdenyut, dibilang hidup keadaannya seperti orang mati, tak bergerak tak merasa tak berpikir.

Tiga hari menjelang hari sayembara tanding, samadhinya pangeran muda ini mencapai puncaknya dan mulailah terujud semua nafsu-nafsu badani berbentuk setan iblis brekasaan yang mengerikan. Kepala tanpa badan bergulingan di sekitar lututnya sambil tertawa bergelak, banaspati yang berambut dan bernapas api menggodanya dengan ancaman hendak membakar, gendruwo yang mengerik dan bertanduk, memedi pocongan seperti mayat terbungkus kain yang hidup kembali, tengkorak-tengkorak hidup yang mengejek dan mentertawakannya, wewe gombel, kuntianak, tuyul dan thethekan, semua bentuk iblis yang pernah digambarkan orang bermunculan dan menggoanya.

Namun wajah sang pangeran yang sudah mencorong (bercahaya) itu nampak tenang dan tenteram saja, penuh damai dan keheningan, wajah yang tampan itu makin tampan, bibirnya mengarah senyum penuh kesabaran dan pengampunan, kakinya bersila, kedua lengannya bersedakap, napas-nya satu-satu dan panjang-panjang hampir tidak nampak gerak dadanya. Tidak seekorpun nyamuk atau semut berani mengganggu kulit sang pangeran, seolah-olah ada hawa dan getaran gaib yang

melindunginya. Bahkan bayang-an para setan dan iblis itu akhirnya mundur-mundur keta-kutan dan kepanasan.

Tubuh sang pangeran agak kurus, wajahnya agak pucat, namun cahaya yang menyelubungi tubuhnya di pagi hari esoknya amatlah terangnya dan wajah yang pucat karena terlalu lama berpuasa itu makin berseri, samadhinya makin hening karena kini tiada.. lagi bayangan-bayangan menggonggonya.



Pada pagi hari itu tampak seorang kakek tua berjalan terbungkuk-bungkuk memasuki hutan di mana Sang Pangeran Panji Sigit bertapa. Kakek ini tidak kelihatan luar biasa, pakaiannya serba hitam seperti pakaian petani miskin, kotor berlepotan tanah dan lumpur, kakinya telanjang juga berlepotan lumpur. Tubuhnya kecil dan kate, mukanya penuh keriput menandakan usia tua, akan tetapi rambutnya masih hitam, gemuk dan kaku, bercerongatan ke sana-sini, sedangkan sepasang matanya sama sekali tidak kelihatan tua atau lamur bahkan seperti sepasang mata seekor harimau!

Tiba-tiba kakek itu seperti orang tersentak kaget, menoleh ke kanan-kiri kemudian pandang matanya lekat ke arah kiri mulutnya mengeluarkan suara, “Hemmmm .....” dan kakinya lalu membelok ke kiri, langsung menuju ke arah kiri di mana Pangeran Panji Sigit duduk bertapa tidak jauh dari situ.

Tak lama kemudian kakek ini sudah tiba di depan Pangeran Panji Sigit. Ia memandang sejenak, lalu mengangguk-angguk dan kemudian menggeleng-geleng, menarik napas panjang dan menggumam lirih, “Pantas ..... pantas ..... jantungku berdebar, kakiku tersandung, kiranya ada seorang yang begini tekun bertapa, tejanya sampai bercahaya kebiruan. Hemmm, orang muda, sayang akan jasmanimu kalau dilanjutkan .....” Setelah

menggumam demikian, kakek itu lalu berdiri tegak, kedua lengan bersedakap, mukanya menunduk, matanya dipejamkan dan ia melakukan aji kesaktian “merogoh sukma” untuk menyadarkan pemuda yang sedang tenggelam dalam lautan keheningan itu. Hanya dengan cara itu saja agaknya pemuda yang tekun bertapa ini akan dapat disadarkan.

Kakek itu bergerak kembali, mengangkat muka memandang ke arah Pangeran Panji Sigit yang juga mulai bergerak-gerak, pelupuk matanya yang mulai gemetar, kemudian terdengar pemuda itu menghela napas, urat-urat syaraf di tubuhnya mulai bergerak, kulitnya berdenyutdenyut.

“Duhai, Angger, Kulup yang sedang prihatin, sadar dan bangkitlah, hentikan keprihatinanmu dan mari kubantu andika mengupas persoalanmu.”

Bagaikan tangun dari mimpi, Pangeran Panji Sigit membuka kedua matanya dan memandang ke arah kakek

itu. Mulutnya bergerak dan ia menggigit bibir ketika terasa betapa seluruh tubuhnya lemas, perutnya perih dan uratnya kaku-kaku sehingga kalau tidak kuat-kuat ia bertahan tentu ia akan roboh pingsan. Teringatlah ia akan segala halihwalnya, teringat akan keprihatinannya dan ia dapat menduga bahwa tentu kakek sederhana dengan sinar mata seperti bintang ini yang telah menggugahnya dari samadhi. Naik sedu-sedan dari dadanya dan ia lalu memaksa diri yang lemas itu bangun dan menghadap kakek itu dengan sikap menghormat.

“Aduhhh, Eyang..... , mengapa Eyang menyadarkan saya? Saya telah menyerahkan jiwa raga kepada para dewata dan kalau para dewata tidak menolong saya, biarlah saya tidak akan sadar lagi dari-pada samadhi ..... ”  
Ucapan ini seolah-olah ia katakan kepada diri sendiri,

setengah berbisik setengah mengeluh, namun kakek itu agaknya dapat mendengarnya dan ia tersenyum.

“Wahai, Angger bocah bagus! Memang seorang satria utama harus tahan tapa, berani menghadapi kurang makan kurang tidur, akan tetapi bukanlah watak satria untuk berkecil hati dan berputus asa! Hidup adalah perjuangan dan sudah sewajarnya dan lumrah kalau dalam berjuang manusia menghadapi kegagalan atau-pun hasil baik, mengalami jatuh bangun. Kalau jatuh, bangkitlah kembali dan pergunakan kejatuhan sebagai pelajaran untuk mengatur langkah selanjutnya. Kalau sedang bangun janganlah menyombongkan diri dan berhati-hatilah agar jangan jatuh. Kalau sedang berhasil baik dan menang janganlah menjadi mabuk namun selalu waspadalah bahwa di balik kemenangan, kekalahan selalu mengintai. Sebaliknya, kalau sedang kalah dan gagal, jangan berkecil hati, jangan hilang semangat, landasan prihatin harus dipimpin oleh ikhtiar yang tak kunjung henti, oleh semangat yang tak kunjung padam. Ketahuilah, Kulup bahwa tidak ada peristiwa, betapapun pahit dan sukarnya, yang takkan dapat diatasi oleh manusia, asalkan dia bermodal iktikad baik.”

“Aduh Eyang yang bijaksana, mohon jangan kepalang memberi penerangan kepada saya. Apakah yang dimaksudkan dengan iktikad baik?”

“Kulup, iktikad baik ditujukan keluar, terhadap orang lain, berdasarkan kejujuran, keadilan dan keberanian. Kalau hanya baik bagi diri pribadi namun tidak baik untuk orang

lain, hal ini bukanlah iktikad baik namanya. Pamrih yang bermaksud merusak terhadap orang lain, mendatangkan sengsara terhadap orang lain, pasti pada akhirnya akan gagal dan akan mencelakakan diri pribadi. Sebaliknya, kalau cita-cita itu tidak bersifat merusak orang lain maupun

diri pribadi, sudah lurus melalui jalan kebenaran, harus terus dipegang oleh seorang satria, kegagalan hanya merupakan tempaan dan gemblengan untuk memperkuat semangat demi tercapainya cita-cita itu. Segala rintangan dan kegagalan pasti akan dapat diatasi. Batu yang dilontarkan ke atas sudah pasti akan jatuh kembali ke bawah, demikian pula, semua pamrih akan membawa akibat dan akibat pasti akan menimpa diri pribadi. Kalau pamrihnya baik, akibatnya sudah pasti baik, sebaliknya pamrih buruk juga akan berakibat buruk. Inilah keadilan namanya, Kulup.”

Pangeran Panji Sigit mengangkat muka memandang wajah kakek itu, jantungnya berdebar girang dan pandang matanya terang. Ia mengerti bahwa ia berhadapan dengan seorang yang bijaksana dan sakti mandraguna. Tanpa raguragu ia menyembah dan berkata,

“Mohon petunjuk selanjutnya, Eyang. Bagaimana saya dapat mengatasi kekecewaan dan keraguan, apalagi kegagalan. Saya hanya seorang manusia biasa, Eyang, manusia yang lemah dan tak berdaya menghadapi kesengsaraan karena kegagalan.”

“Heh-heh-heh, anak baik. Pengakuan-mu ini saja sudah membuktikan bahwa engkau berjalan di atas jalan yang benar. Orang yang setulus-tulusnya mengaku bahwa dia bodoh dan lemah, gudang kesalahan, dia adalah orang yang sadar dan dapat diharapkan menjadi manusia yang baik. Ketahuilah bahwa di dalam hidup ini segala sesuatu ada kebbaikannya, segala sesuatu mempunyai dwi muka (dua muka) yang berlawanan. Susah dan senang adalah saudara kembar yang tak terpisahkan. Siapa menikmati kesenangan, dia takkan kebal terhadap kesusahan. Siapa menderita kesusahan, sekali waktu akan merasakan kesenangan. Karena itu, jangan kita tertipu, Kulup. Kita harus waspada

dan harus dapat mengatasi saudara kembar ini. Baik kesenangan mau-pun kesusahan, jika sudah mencengkeram dan memperbudak kita, akan membuat kita lupa diri. Yang mabuk kesenangan akan lupa sehingga sekali kesusahan

tiba, ia amat menderita. Yang mabuk kesusahan akan lupa sehingga sekali kesenangan tiba, ia akan menjadi adigangadigung-adiguna. Akan tetapi apabila kita dapat mengatasi sepasang saudara kembar ini, menghadapi mereka dengan hati lapang, dengan kesadaran penuh. Setiap peristiwa, baik menyusahkan maupun menyenangkan, akan dihadapi sebagai suatu kenyataan yang sudah semestinya. Segala peristiwa terjadi sebagai akibat dari sebab, maka kesemuanya wajar belaka. Susah atau senang tergantung kepada kita sendiri, bagaimana kita menerimanya. Diterima susah, maka susahlah kita. Diterima senang, akan senanglah kita.”

“Duh Eyang ..... betapa sukarnya manusia menghadapi kedua perasaan itu. Selama masih hidup di dunia ramai, terlibat terikat segala urusan duniawi, betapa mungkin kita dapat membebaskan diri daripada kedua perasaan itu, Eyang?”

“Benar, Angger. Belum tiba saatnya bagi seorang muda seperti andika untuk membebaskan diri daripada ikatanikatan itu. Yang kumaksud hanyalah agar supaya andika sadar dan berdiri di atas perasaan-perasaan itu. Hadapilah segala peristiwa yang menimpa dirimu, senang mau-pun susah, sebagai suatu kewajaran dan dengan hati yang tenang dan. waspada. Kenyataan yang pahit harus diterima sebagai sesuatu yang pahit, wajar bagi seorang yang belum bebas daripada ikatan duniawi, dan boleh saja engkau prihatin, namun di dalam keprihatinan ini, jangan sekalikali andika putus asa, berikhtiarlah sekuat mungkin karena ini merupakan wajib, jangan menjadi keruh budi sehingga

melakukan hal-hal yang nekat dan menyeleweng daripada kebenaran. Sebaliknya, kenyataan manis boleh saja diterima dengan gembira dan senang, akan tetapi di dalam kesenangan ini, jangan sekali-kali lupa diri dan mabuk kesenangan sehingga mengurangi atau menghilangkan kewaspadaan yang dapat menjerumuskan kita ke dalam kesombongan. Bersikaplah seperti air telaga yang dalam. Boleh saja ada angin bertiup menimbulkan keriput-keriput pada permukaannya, namun keriput itu tidak mendalam sampai ke dasarnya. Mengertikah, Kulup?”

“Duhai Eyang, serasa terangkat puncak Gunung Wilis yang menindih hati saya! Serasa tersiram air sewindu kekeringan hati saya karena duka! Terima kasih, Eyang, dan mohon ampun akan ketidaksopanan saya sehingga saya

sampai terlupa untuk menanyakan nama Eyang yang mulia.”

Kakek itu tersenyum. Girang hatinya melihat betapa pemuda ini dapat menerima wejangannya, menerima sampai mendalam, terbukti dari wajah yang berseri dan lega itu.

“Angger, sebutanku adalah Ki Datujiwa. Sebaliknya, siapakah andika dan kalau boleh seorang tua seperti aku mengetahui, mengapa gerakan andika menyiksa raga di dalam hutan ini?”

“Eyang, nama saya adalah Panji Sigit”

“Hemmm ..... , melihat bentuk wajah, sikap, dan pakaianmu, aku dapat menduga bahwa andika tentulah seorang putera bangsawan. Benarkah, Angger?”

“Tidak salah dugaan Eyang, sungguh pun dalam keadaan menderita batin seperti sekarang ini, apakah bedanya antara bangsawan dan orang biasa? Eyang

sesungguhnya ramandaku adalah sang prabu di Jenggala ..... “

“Aahhh ..... , pantas! Kiranya paduka adalah Pangeran Jenggala, keturunan mendiang Sang Prabu Airlangga yang bijaksana! Apakah yang membuat paduka sampai terlunta-lunta di tempat ini?”

Dengan penuh keprihatinan, Pangeran Panji Sigit lalu menceritakan persoalannya dengan Setyaningsih, betapa pinangannya ditolak dan dia dihadapkan pada keputusan sayembara tanding yang akan diadakan di puncak Wilis.

“Eyang, betapa saya dapat menangkan sayembara itu? Menghadapi adinda Setyaningsih saja, belum tentu saya dapat menang, apalagi harus mempunyai seorang wali yang akan mampu mengalahkan ayunda Endang Patibroto! Betapa hati saya yang sudah terlanjur jatuh cinta kepada adinda Setyaningsih ini akan dapat terobati? Itulah sebabnya, Eyang, dalam keadaan bingung karena tiada harapan, saya lalu bertapa di hutan ini, mohon bantuan dewata.”

Ki Datujiwa mengangguk-angguk dan tersenyum. “Memang, Endang Patibroto seorang wanita hebat! Semenjak dahulu ketika mudanya sampai kini, selalu memutuskan sesuatu dengan ukuran kesaktian. Angger, pangeran muda, harap jangan berduka. Bukan kebetulan

saja agak-nya kita dapat saling berjumpa di sini. Dewata telah menghendaki agaknya. Bangkitlah, Angger dan marilah kuantar paduka ke puncak Wilis. Biarlah aku yang sudah tua ini menjadi walimu, siapa tahu kalau memang paduka berjodoh dengan nini Setyaningsih, tentu Endang Patibroto akan suka mengalah terhadap seorang tua macam aku.”

Bukan main girangnya hati Pangeran Panji Sigit. Ia belum melihat bukti kesaktian kakek ini, namun hatinya telah merasa yakin. Kakek ini bukan orang sembarangan, dan kalau sudah mengenal ayundanya tentu sudah mengenal pula kesaktian ayundanya itu. Kalau sudah berani menjadi walinya, tentu kakek ini mempunyai kesaktian yang boleh diandalkan. Serta-merta ia menyembah dan menghaturkan terima kasihnya.

“Aduh, Eyang, betapa besar rasa syukur dan terima kasih saya. Budi kebaikan Eyang berlimpah-limpah jatuh kepada saya seperti air di musim hujan! Bukan hanya wejanganwejangan yang dapat meringankan batin, juga bahkan Eyang sudi menjadi wali saya, menambah budi dengan perbuatan nyata. Betapa saya akan dapat membalas budi Eyang yang demikian besarnya?”

“Ha-ha-ha, jangan bicara tentang budi, angger pangeran. Segala macam sifat kebaikan terhadap orang lain yang dilakukan seseorang tiada lain hanyalah kewajiban hidup semata. Pula, belum tentu orang tua macam aku ini akan dapat menandingi kesaktian seorang puteri sakti mandraguna seperti ayundamu Endang Patibroto itu, ha-haha!”

Karena waktu diadakannya sayembara tanding sudah mendekat, maka setelah memulihkan kelemahan tubuhnya dengan makan buah-buahan dan minum, Pangeran Panji Sigit lalu pergi bersama Ki Datujiwa menuju ke puncak Wilis.

-oo0dw0oo-

Pada waktu itulah, seperti yang telah diceritakan terdahulu, di Selopenangkep terjadi perang yang akhirnya

memaksa Adipati Tejolaksono dan isterinya melarikan diri ke Panjalu.

Oleh karena perang kemudian dilanjutkan dengan bantuan barisan Panjalu, maka sayembara tanding ini tidak terdengar oleh para satria dan pangeran di Kerajaan Panjalu

maupun Jenggala yang saat itu sedang lemah dan tenggelam akibat permainan Suminten yang membuat rajanya tidak memperdulikan urusan pemerintahan.

Di dalam hutan di lereng Gunung Wilis sebelah timur, berkelebat bayangan dua orang. Bayangan ini berkelebat cepat sekali sehingga mencurigakan dan menyeramkan bagi pemandangan orang biasa. Seperti bayangan setan-setan saja. Apalagi kalau dapat melihat orangnya, tentu akan lebih menyeramkan. Yang seorang adalah laki-laki tinggi besar seperti raksasa, telinganya terhias anting-anting emas, matanya terbelalak lebar, usianya kurang lebih lima puluh tahun. Adapun orang kedua adalah seorang wanita yang cantik, gerak-geriknya mengandung kegairahan, genit dan sepasang matanya jalang, jelas terbayang nafsu berahi bersembunyi di balik pandang mata yang memikat, senyum dan cuping hidungnya yang bergerak-gerak. Namun di balik kegenitannya ini, bersembunyi kekejaman yang mengerikan. Mereka ini bukan lain adalah Ki Kolohangkoro, pimpinan kaum penyembah Bathara Kala, dan Ni Dewi Nilamanik, kepala kaum penyembah Bathari Durga! Usianya sudah empat puluh tahunan namun ia masih kelihatan muda dan menarik sekali.

Seperti telah dituturkan di bagian depan, dua orang tokoh yang menjadi anak buah Sang Wasi Bagaspati ini telah mengalami kegagalan dalam perang menghadapi barisan Panjalu. Mereka kehilangan anak buah mereka yang terbasmi oleh perajurit-perajurit Panjalu yang dipimpin oleh Tejolaksono. Kemudian, setelah Sang Wasi

Bagaspati dan Sang Biku Janapati ditundukkan oleh kakek sakti mandraguna yang dikenal sebagai Bhagawan Ekadenta,

Bhagawan Jitendrya atau juga Sirnasarira, mereka semua mundur dan sekaligus siasat telah diubah sama sekali. Mereka membubarkan anak buah yang ditarik ke barat dan hanya mempergunakan tenaga-tenaga ahli, yang cerdas pandai dan memiliki kesaktian, untuk melakukan penyelundupan dan menyusup ke dalam kota raja, berusaha untuk menggulingkan kerajaan dari sebelah dalam tanpa kekerasan perang!

Demikianlah, kedua orang anak buah Wasi Bagaspati itu kini tiba di lereng Wilis sebelah timur dalam perjalanan mereka menunaikan tugas baru, yaitu mencari orang-orang pandai untuk diajak bersekutu. Di sepanjang jalan melalui

daerah Wilis mereka telah mendengar akan adanya sayembara tanding yang terjadi di puncak Wilis beberapa hari lagi. Tentu saja mereka menjadi girang sekali karena memang Ni Dewi Nilamanik berniat pergi ke puncak Wilis menemui Endang Patibroto -yang ia dengar berada di tempat itu menjadi kepala Padepokan Wilis yang mulai terkenal.

Mula-mula Ki Kolohangkoro menentang keras akan niat hati Ni Dewi Nilamanik yang ingin mengajak Endang Patibroto bersekutu ini:

“Bagaimana kita dapat bersekutu dengan wanita iblis itu, Bunda Dewi? Dia adalah musuh besar kita dan aku akan lebih setuju kalau kita pergi mencari dia untuk membunuhnya, membalaskan dendam akan kematian kakang Wiku Kalawisesa! Dan bukankah belasan tahun yang lalu, paman Bhagawan Kundilomuko juga tewas di tangan Endang Patibroto (baca cerita Badai Laut Selatan)? Dia adalah musuh kita, betapa mungkin diajak bersekutu?”

Ni Dewi Nilamanik tersenyum. “Memang benar, dialah yang telah membunuh kedua orang saudara kita itu. Akan tetapi, engkau harus belajar mempergunakan kecerdikan, mempergunakan akal, Kolohangkoro! Manusia tak dapat hidup dengan berhasil hanya mengandalkan okol (kekuatan) seperti engkau. Kadang-kadang kita lebih membutuhkan akal daripada okol.”

“Akal yang bagaimana yang akan kita pergunakan terhadap Endang Patibroto, Bunda Dewi!”

( Bersambung Jilid ke XXII )

Jilid XXII

“SERAHKAN saja kepadaku. Endang Patibroto bukanlah seorang lawan yang boleh dipandang ringan. Dalam kedigdayaan, mungkin dia lebih berbahaya daripada Tejolaksono sendiri. Kita harus berhati-hati, karena bukankah sang wasi telah berpesan agar kita menghemat tenaga dan tidak lagi menggunakan kekerasan? Kita tahu bahwa Endang Patibroto berbeda dengan Tejolaksono. Wanita itu ganas dan keras hati, beberapa kali menimbulkan geger di kedua kerajaan, tidak setia seperti Tejolaksono, malah dia adalah murid Sang Dibyo Mamangkoro yang menjadi datuk golongan hitam. Alangkah baik dan menguntungkan kalau kita dapat menempel dan membujuknya.



Selain itu, tentu dalam sayembara tanding yang diadakan kita akan bertemu banyak orang pandai. Kesempatan sebaik ini tidak harus dilewatkan saja. Akan besar jasa kita kalau kita berhasil membujuk mereka menjadi sekutu, maka kita harus bersikap halus, tidak menggunakan kekerasan.”

“Bagaimana kalau tidak berhasil?” tanya Ki Kolohangkoro yang tidak biasa bersikap halus dan selalu haus darah ini.

“Kita lihat saja nanti dan serahkan semua akal kepadaku.”

Setelah Ki Kolohangkoro menerima banyak petunjuk dari Ni Dewi Nilamanik, akhirnya kedua orang ini dengan gerak cepat mereka mendaki Gunung Wilis dari lereng sebelah timur. Pagi itu mereka sudah memasuki hutan dan terus mendaki. Gerakan mereka amat menyeramkan karena tidak seperti manusia lumrah, seperti setan penghuni hutan saja, seolah-olah kedua kaki mereka tidak menyentuh tanah. Ketika mereka tiba di lereng yang tinggi, keduanya berhenti karena Ki Kolohangkoro menunjuk ke arah utara.

Mereka memandang sambil berdiri di atas puncak kecil itu, di daerah yang penuh dengan batu-batu gunung yang besar-besar.

“Lihat, Bunda Dewi. Banyak sudah orang berkumpul di sana!” Si raksasa menudingkan telunjuknya.

“Kau benar. Akan ramai agaknya sayembara ini. Lihat, gerakan mereka pun tangkas. Banyak pemuda-pemuda yang tampan ..... hemmm ..... “

“Wah, Bunda akan banyak senang, akan tetapi aku ..... ?”

“Hushhh, siapa ingin bersenang-senang? Apakah kalau aku melihat pemuda tampan harus mendapatkannya? Dan kau boleh menahan nafsu dulu, Kolohangkoro. Kita menghadapi tugas penting sekali. Kalau berhasil akalku menarik Endang Patibroto dan orang-orang sakti sebagai sekutu, hal itu baik sekali. Andaikata tidak berhasil, barulah kita mencari akal untuk membalas dendam kepada Endang

Patibroto atas kematian Wiku Kalawisesa dan Bhagawan Kundilomuko!”

“Ha-ha-ha! Bicara itu mudah, namun pelaksanaannya yang sukar!”

Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro terkejut sekali dan bagaikan disambar petir mereka cepat meloncat dan membalikkan tubuh. Tahu-tahu di belakang mereka telah berdiri seorang laki-laki yang bertolak pinggang dan tersenyum-senyum. Karena terkejut melihat betapa ada orang mengintai dan mendengarkan percakapan tadi, Ni Dewi Nilamanik tidak membuang waktu lagi, melainkan cepat menubruk maju mengirim pukulan dengan tangan kirinya yang ampuh.

“Desss ..... !”

Dewi Nilamanik menahan pekik karena sakit dan kaget. Pukulannya telah ditangkis dan ternyata lengan tangan orang itu ampuh sekali, membuat ia terlempar ke belakang sampai tiga tombak lebih, sedangkan orang itu hanya terhuyung sedikit sambil tertawa.

“Ha-ha-ha, sungguh nama Ni Dewi Nilamanik bukan nama kosong belaka! Selain sakti mandraguna, juga amat cantik jelita seperti bidadari kahyangan, ha-ha-ha!”

Merah wajah NI Dewi Nilamanik. Ucapan orang ini bukan seperti seorang musuh. Ia menahan kemarahan dan memandang penuh perhatian. Laki-laki itu usianya kurang lebih empat puluh tahun, wajahnya tampan dan gagah sekali dengan kumis dan jenggotnya yang pendek terpelihara rapih. Sepasang matanya tajam dan penuh kecerdikan dengan kerling yang menyambar-nyambar. Pakaian yang menutupi tubuhnya indah dan mewah, sedangkan tubuh laki-laki itu juga tegap dan kekar namun gerak-geriknya halus seperti seorang bangsawan. Seorang

pria yang sudah “matang”, dan sekaligus hati Ni Dewi Nilamanik tertarik. Laki-laki ini jelas memiliki kedigdayaan, tampan dan gagah, kaya dengan pengalaman, pandai merayu. Benar-benar merupakan seorang calon sahabat baik dan menyenangkan!

Akan tetapi Ki Kolohangkoro tak dapat menahan kemarahannya lagi. Jelas bahwa orang ini penyelidik musuh dan sudah berani menghina Ni Dewi Nilamanik. Sambil mengeluarkan gerengan keras Ki Kolohangkoro sudah menerjang maju dengan pukulan tangannya yang sebesar buah kelapa, menyambar ke arah kepala laki-laki itu.

“Werrrr ..... !”

Dengan amat mudahnya laki-laki itu mengelak,

kemudian dari bawah tangannya dengan jari-jari terbuka menyambar ke arah siku lengan Ki Kolohangkoro yang memukul. Raksasa ini kaget, maklum bahwa sambungan sikunya terancam bahaya, maka cepat ia menarik kembali lengannya dan melindunginya dengan tangkisan lengan kiri didorong ke depan.

“Dukkk ..... Dua buah tangan yang sama kuatnya bertemu, saling dorong dan akibatnya tubuh Ki Kolohangkoro terjengkang dan hampir roboh kalau saja kakek raksasa yang digdaya ini tidak cepat meloncat ke belakang. Laki-laki Itu bertolak pinggang dan tertawa.

“Ha-ha-ha, Ki Kolohangkoro, engkau-pun hebat dan kuat!”

Ki Kolohangkoro kaget. Orang ini sudah mengenal Ni Dewi Nilamanik dan dia. Juga tenaganya amat kuat. Musuh yang tangguh ini perlu cepat-cepat ditewaskan sebelum mendatangkan bahaya. Maka cepat ia sudah mengeluarkan senjatanya yang ampuh, yaitu sebatang

nenggala yang menyeramkan, kemudian menubruk maju sambil mengeluarkan suara menggereng.

Melihat ini, Ni Dewi Nilamanik hendak mencegah, akan tetapi ia mengurungkan niatnya karena ia ingin melihat sampai di mana kehebatan laki-laki ini sebelum ia mengambil keputusan untuk menjadikannya teman atau lawan. Ia hanya berdiri tenang dan diamdiam telah mengeluarkan kebutannya, dipegang di tangan kanan, siap-siap membantu temannya kalau

sampai terdesak.

“Bagus! Akupun memang ingin menguji kalian!” laki-laki itu berkata lagi, masih tersenyum-senyum dan begitu nenggala itu menerjang dengan sebuah tusukan ke arah dadanya, ia cepat miringkan tubuh sambil mencabut

sebatang keris dari pinggangnya. Gerakan orang itu cepat bukan main, tahu-tahu tubuhnya yang miring sudah meloncat ke atas dan turun ke sebelah kanan Ki Kolohangkoro, kerisnya menusuk lambung dengan cepat dan mendatangkan angin dingin. Ki Kolohangkoro bukan seorang lemah, ia tahu bahwa ia berhadapan dengan lawan tangguh, maka sambil memutar tubuh ke kanan, nenggalanya bergerak menangkis keris lawan yang meluncur ke arah lambung.

“Tranggg ..... !” Bunga api berpijar, keris dan nenggala terpental ke belakang, meluncur maju lagi dan bertemu lagi mengakibatkan suara nyaring berkali-kali, “trang ..... trang ..... cring.....!” Dan bunga api muncratmuncrat menyilaukan mata.

Ki Kolohangkoro terkejut dan juga penasaran. Senjatanya adalah senjata wasiat yang ampuh, pula amatlah berat. Sebaliknya, senjata lawan hanya sebatang keris yang ringan. Bagaimana setiap kali beradu, tangannya yang memegang nenggala menjadi amat panas telapaknya dan lengannya seolah-olah akan lumpuh? Ia makin marah dan sambil menggerenggereng ia memutar nenggalanya, menerjang lawan dengan gerakan cepat dan kuat. Namun, ternyata lawannya itu memiliki keringanan tubuh yang mentakjubkan. Tubuh itu berkelebatan seperti burung srikatan terbang saja, tak pernah dapat tersenggol ujung senjata nenggala. Sebaliknya, setiap kali Ki Kolohangkoro berseru kaget karena tahu-tahu keris lawan sudah dekat sekali dengan tubuhnya dan hanya karena kewaspadaannya saja ia berhasil menghindar.

Dengan kemarahan meluap Ki Kolohangkoro menubruk maju, mengirim serangan dahsyat, nenggalanya meluncur ke arah dada lawan dan tangan kirinya mencengkeram mengikuti gerakan nenggala.

“Bagus ..... !” Laki-laki Itu masih dapat tersenyum tenang, tubuhnya miring ke kemudian pada saat kerisnya menangkis nenggala, kakinya terayun keduanya, susulmenyusul, yang kanan menangkis cengkeraman tangan lawan, yang kiri menendang dan tepat mengenai pergelangan tangan kanan lawan membuat nenggala itu terlepas dan terlempar karena Ki Kolohangkoro merasa tangan kanannya lumpuh!

“Kepandaianmu hebat, Ki Kolohangkoro, andika patut

menjadi sahabat dan sekutuku!” kata laki-laki itu.

Akan tetapi Ki Kolohangkoro marah sekali. Wajahnya yang seperti wajah raksasa liar itu menjadi merah, matanya yang lebar melotot dan tiba-tiba tubuhnya merendah, seperti berjongkok, kedua lengannya dikembangkan ke kanan kiri, seluruh tubuh menggigil dan dari dalam perutnya keluar suara aneh, seperti suara tangis anak kecil.

Melihat ini laki-laki itu tercengang dan mundur dua langkah. Sedangkan Ni Dewi Nilamanik terkejut sekali dan cepat ia maju. Wanita ini maklum bahwa Ki Kolohangkoro sudah menjadi nekat dan hendak mempergunakan ajinya yang baru, yaitu Aji Kolokrodo yang sedang dilatihnya, hasil dari ajaran Sang Wasi sagaspati. Untuk menyempurnakan Aji Kolokrodo inilah maka Ki Kolohangkoro suka makan bocah hidup-hidup, diminum darahnya dan diganyang dagingnya! Ni Dewi Nilamanik maklum betapa dahsyatnya ilmu ini, dan karena belum dilatih sempurna, maka kalau gagal, berarti akan menewaskan Ki Kolohangkoro sendiri. Cepat ia meloncat maju ke depan Ki Kolohangkoro dan berkata halus,

“Kolohangkoro, simpanlah kembali ajimu dan jangan menurutkan nafsu amarah yang hanya akan merugikan dirimu sendiri. Biarlah aku menghadapi orang ini.” Di dalam kehalusan suara Ni Dewi Nilamanik terkandung wibawa yang menggetar dan menyadarkan Ki Kolohangkoro yang dapat menekan perasaannya. Sambil bersungut-sungut raksasa ini kembali bangkit, memungut nenggalanya dan mundur berdiri di pinggir.

Ni Dewi Nilamanik melangkah maju dan menghadapi laki-laki itu dan berkata, suaranya halus, diiring kerling tajam dan senyum manis,

“Eh, satria perkasa, siapakah nama andika yang sudah mengenal kami dan apa pula kehendakmu menghadang perjalan kami?”

“Ni Dewi Nilamanik yang cantik manis, namaku adalah Raden Warutama, tempat asalku dari Bali-dwipa. Aku tidak berniat buruk terhadap andika berdua, melainkan tadi mendengar akan percakapan kalian yang cocok sekali dengan hasrat hatiku, maka aku ingin berkenalan dan bersahabat dengan kedua orang sakti mandraguna seperti kalian.”

“Hemmm, tidak saja engkau digdaya, Raden Warutama,

juga engkau pandai sekali bicara, kata-katamu mengelus hati melalui telinga. Kami tidak tahu sesuatu tentang andika, sebaliknya apakah yang andika ketahui tentang kami?”

Laki-laki yang bernama Raden Warutama itu tertawa dan tampak deretan giginya yang masih utuh, kuat dan putih mengkilat. “Ni Dewi, biarpun aku seorang bodoh, seorang pengembara yang sedang berkelana, namun sudah banyak aku mendengar akan segala peristiwa di dunia ini. Bukankah andika berdua ini adalah pemimpin-pemimpin dari barisan yang datang dari Cola, dibawah pimpinan Sang Wasi Bagaspati, yang baru-baru ini berperang melawan Kerajaan Panjalu dan dikalahkan? Bukankah andika berdua kalah dalam perang melawan Adipati Tejolaksono? Ahhh, tentu saja kalah karena untuk dapat berhasil seharusnya menggunakan cara yang halus ..... “

Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro terkejut sekali. Kiranya orang ini benar-benar telah mengenal mereka dan tahu pula akan keadaan mereka. Ni Dewi Nilamanik maklum akan bahayanya orang ini, maka ia cepat mengerahkan ajinya, memasang aji Guna Sakti untuk

menguji dan kalau mungkin mengalahkan orang ini agar tunduk di bawah pengaruhnya.

Dengan kerling mata yang mengelus hati dan senyum yang manis mengalahkan madu, suaranya halus menggetar penuh hawa sakti yang mengandung aji guna-guna, Ni Dewi Nilamanik berkata,

“Duhai sang bagus yang perkasa, andika benar-benar amat mengagumkan hatiku! Sudah dua kali andika mendebar2 kan jantungku dengan menyebut aku orang wanita yang cantik jelita dan manis. Benarkah itu, Raden Warutama? Pandanglah wajahku baik-baik. Benarkah aku cantik jelita? Pandang mataku, lihat baik-baik, tidakkah andika melihat sesuatu dalam sinar mataku? Tidakkah melihat cinta kasih ..... “

Raden Warutama memandang, tersenyum dan mengangguk. “Andika memang cantik jelita, matamu hebat ..... “

“Aduh, Raden ..... adakah andika mencintaku ..... “

Kembali Warutama tersenyum lebar. “Alangkah mudahnya mencinta seorang wanita seperti andika ..... “

“Engkau mencintaku?”

“Aku mencintamu.”

Diam-diam hati Ni Dewi Nilamanik girang bukan main, juga bangga. Betapa-pun saktinya lawan, kalau dia itu seorang pria, jarang yang akan mampu melawan aji pengasihannya dan jelas bahwa laki-laki inipun sudah tercengkeram oleh ajinya yang ampuh.

“Raden Warutama, kalau benar engkau mencintaku, tentu engkau akan suka melakukan segala permintaanku,

bukan? Engkau akan tunduk kepadaku? Melakukan segala perintahku?”

Warutama menunduk dan mengangguk.

“Tentu, kalau saja perintah itu menyenangkan, misalnya ..... diperintah menciummu!”

Ihh, dasar laki-laki pemogoran, demikian Ni Dewi Nilamanik mengumpat di dalam hatinya. Sudah terpengaruh juga masih ceriwis! Akan tetapi ia tetap tersenyum dan memperkuat getaran aji pengasihannya Guna Sakti-nya.....

“Tentu saja boleh! Orang mencinta tentu boleh mencium. Dan kau boleh menciumku, Raden Warutama, akan tetapi sesudah mencium engkau harus berlutut menyembah di depan kakiku, mengerti?”

Laki-laki itu tersenyum dan mengangguk sambil melangkah maju.

Ni Dewi Nilamanik menjulurkan mukanya, agak berpaling, memberikan pipi kirinya. “Nah, kau boleh menggantung pipi kiriku, lalu berlututlah, Raden Warutama! Engkau akan menurut segala perintahku!”

Perintah ini dikeluarkan dengan suara menggetar penuh hawa sakti yang akan menundukkan hati setiap orang pria.

Warutama melangkah makin dekat, lalu memeluk tubuh Ni Dewi Nilamanik yang ramping dan padat, kemudian ia menundukkan mukanya mencium mulut wanita itu dengan mesra dan penuh nafsu!

Kagetlah Ni Dewi Nilamanik. Gerakan ini sama sekali bukan gerakan orang yang telah tunduk dan terpengaruh aji pengasihannya! Cepat ia menggerakkan kedua tangan hendak mendorong, akan tetapi betapa kagetnya ketika ia mendapat

kenyataan bahwa kedua pergelangan tangannya telah dipegang oleh Warutama dan sama sekali tidak dapat ia gerakkan lagi! Ia hendak meronta dan berseru, akan tetapi mulutnya telah tercium, bibirnya tergigit mulut Raden Warutama sehingga ia hanya dapat menahan nafas dan terpaksa mandah saja membiarkan laki-laki itu menciumnya sepuas hatinya. Sampai terengah-engah Ni Dewi Nilamanik ketika Warutama melepaskan ciumannya, lalu menatap wajahnya dengan pandang mata yang tajam melebihi ujung pedang dan yang mengandung sinar aneh sekali, langsung menembus jantungnya.

Terdengar oleh Ni Dewi Nilamanik bisikan-bisikan mesra laki-laki itu dan suara-nya halus penuh getaran hawa sakti,

“Ni Dewi Nilamanik, kau telah membuktikan betapa kuatnya aku, betapa nikmatnya ciumanku, engkau jatuh cinta kepadaku dan akan melakukan segala perintahku. Beranikah engkau menyangka!? Engkau mencintaku, bukan?”

Bagaikan telah luluh semua kemauannya, Ni Dewi Nilamanik yang memandang wajah pria itu dari balik bulu matanya yang setengah terpejam, mengangguk.

Raden Warutama tertawa dan melepaskan pelukannya. “Ni Dewi yang manis, kekasihku kau berlutut dan menyembahlah kepadaku!”

Ni Dewi Nilamanik menjatuhkan diri berlutut di depan Raden Warutama yang tertawa bergelak. Ia hendak menyembah, akan tetapi Ki Kolohangkoro sudah meloncat maju dan membentak keras,

“Bunda Dewi! Sadarlah, andika terkena guna asmara!!”

Bentakan Ki Kolohangkoro bukanlah sembarang bentakan, melainkan bentakan yang dilakukan dengan pengerahan tenaga batin sehingga mengandung getaran amat kuat. Ni Dewi Nilamanik tersentak kaget, membuka matanya dan ketika ia melihat betapa ia berlutut di depan kaki Raden Warutama yang tertawa bergelak, ia memekik nyaring dan melompat bangun, cepat mencabut bulu merahnya dan hendak menerjang maju.

Akan tetapi Raden Warutama sudah mendahuluinya, cepat menyambar dan memegang ujung kebutan sambil berkata, suaranya berbeda dengan tadi, kini berpengaruh



dan sungguh-sungguh,

“Ni Dewi Nilamanik! Hentikan main-main ini terhadap aku! Engkau tahu bahwa aku bukan sembarang orang yang boleh dibuat main-main. Sudah kubuktikan bahwa aku tidak kalah olehmu dalam kesaktian. Juga andika, Ki Kolohangkoro, simpan senjatamu dan mari bicara secara baik-baik. Kalau kalian berkeras, biarpun aku belum tentu akan mudah menang, akan tetapi jangan harap andika berdua akan mudah mengalahkan Raden Warutama! Kesudahannya kita bertiga akan rugi, apalagi kalau ketahuan oleh Endang Patibroto. Mari kita bicara secara sahabat, maukah?”

Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro saling pandang. Warutama lalu memberi isyarat, “Mari ikut bersamaku, kita bicara di tempat sembunyi agar jangan terlihat dan terdengar orang lain.”

Pergilah mereka berdua mengikuti laki-laki perkasa itu memasuki semak-semak dan tak lama kemudian mereka sudah bercakap-cakap di dalam sebuah guha yang terdapat di balik semak-semak itu. Mereka bicara dengan serius samba berbisik-bisik.

“Ketahuilah kalian, aku bukanlah lawan kalian, melainkan sekutu karena kita mempunyai hasrat yang sama sungguhpun dengan alasan lain. Kalian ingin membujuk Endang Patibroto menjadi sekutu menghancurkan Panjalu dan Jenggala? Akupun ingin mendapatkan Endang Patibroto si janda jelita perkasa itu sebagai kekasih! Kalian ingin membunuhnya kalau gagal? Demikian pula aku yang mendendam kepadanya! Kalian ingin melaksanakan tugas atasan kalian untuk menjatuhkan kerajaan-kerajaan keturunan Mataram? Aku juga! Dan kini tiba saatnya untuk kita bergerak. Akan tetapi, kalian harus selalu menurut dan tunduk atas petunjuk-petunjukku ..... ”

Melihat kedua orang itu mengerutkan kening, Raden Warutama cepat menyambung, “Harap kalian jangan raguragu, Aku lebih mengetahui keadaan Endang Patibroto, aku lebih mengetahui pula keadaan kerajaan-kerajaan itu. Menggunakan kekerasan terhadap Endang, amat berbahaya dan takkan berhasil. Tak usah kau berkecil hati, Ki Kolohanggoro. Ketahuilah, dahulu kakak seperguruan andika, mendiang Wiku Kalawisesa, adalah seorang pembantuku pula.”

Mendengar ini, kedua orang ini makin percaya. Apalagi setelah kini Ni Dewi Nilamanik yakin bahwa pria ini benarbenar menarik, selain pandai dan tampan, juga ahli dalam soal-soal yang disukainya, yaitu bermain cinta.

“Raden Warutama, katakanlah bagaimana rencanamu, kalau memang baik tentu kami tidak akan berkeberatan untuk membantumu.”

Warutama bangkit kembali kejenakaan dan kenakalannya terhadap wanita. “Andika memang cantik manis, Dewi, dan aku percaya, di antara kita berdua pasti akan dapat dibangun kerja sama yang mesra dan erat, yang akan membawa kita berdua ke arah hasil gilang-gemilang di

kemudian hari. Percayalah, aku Raden Warutama adalah seorang yang sudah tergembleng bertahun-tahun, sudah mengunjungi semua pendeta-pendeta sakti di Bali-dwipa untuk memperdalam ilmu, dan ketahuilah pula, bahwa aku adalah keturunan dari mendiang Ki Patih Narotama yang sakti mandraguna.”

“Ahhh ..... ???” Kedua orang itu terkejut sekali, akan tetapi Raden Warutama tidak memberi kesempatan mereka mengeluarkan kata-kata.

“Nenekku adalah adik misan Ki Patih Narotama, akan tetapi sudahlah, hal itu tidak ada pentingnya dibicarakan. Yang terpenting sekarang, bagaimana kita dapat menundukkan Endang Patibroto. Jangan lupa, dia itu sakti luar biasa. Aku mengenal segala ilmunya yang dahsyat. Ajl Pethit Nogo dan Wisangnala yang menyeramkan, apalagi pukulan Gelap Musti yang mengerikan. Belum lagi panah tangan yang beracun dan semua itu ditambah gerakangerakannya yang amat lincah. Dalam hal kesaktian, dia tidak berada di sebelah bawah tingkat Adipati Tejolaksono. Karena itu, kita harus mempergunakan akal. Syukur-syukur kalau selain dapat membujuknya, juga dapat menarik sebagian orang-orang gagah yang memasuki sayembara agar suka menjadi sekutu kita.”

“Bagaimana siasatmu, Raden?” tanya Kolohangkoro yang diam-diam bergidik ngeri juga mendengar akan kesaktian Endang Patibroto, pemimpin Padepokan Wilis yang sudah lama ia dengar namanya itu. Apalagi kalau ia teringat bahwa Endang Patibroto adalah murid Sang Dibyo Mamangkoro, belum apa-apa tengkuknya sudah terasa tebal dan mengkirik.

“Kita harus dapat bersabar dan melihat gelagat. Sebaiknya kalau kita turun tangan sebelum sayembara diadakan tiga hari lagi. Kalian temuilah Endang Patibroto

di puncak, dan cobalah kalian membujuknya untuk suka bekerja sama. Bangkitkan hatinya, ingatkan kepadanya akan perlakuan Jenggala terhadap dirinya agar ia timbul rasa marah kepada Jenggala. Ingat, sasaran yang paling lunak adalah Jenggala. Panjalu merupakan negara yang kuat tidak boleh dibuat main-main, apalagi Tejolaksono berada di sana. Sebaiknya kita mencurahkan perhatian kepada Jenggala yang pada dewasa ini sedang lemah sekali dan aku kelak akan mencari jalan untuk mendapatkan kedudukan dan pengaruh di sana. Nah, kalau dia terpikat dan suka bersekutu, syukurlah dan kita akan menentukan sikap dan siasat selanjutnya.”

“Kalau dia menolak?” tanya Ni Dewi Nilamanik.

“Kalau dia menolak, kita harus dapat mengambil keuntungan pula dari penolakan ini. Kalian tantang dia bertanding dan aku akan muncul membantunya!”

“Hah ..... !” Ki Kolohangkoro melompat ke atas, memandang marah.

Raden Warutama mengangkat tangannya dan tersenyum. “Duduklah, Ki Kolohangkoro dan simpan dulu kemarahanmu. Aku membantunya hanya siasat belaka. Tentu saja akan kuusahakan agar kalian berdua lolos dan selanjutnya aku yang akan membujuk-bujuknya. Tentu lebih mudah bagiku setelah aku membantunya melawan kalian. Malamnya, aku datang ke tempat ini dan kalian harap menanti di sini.”

Ni Dewi Nilamanik mengangguk-angguk, juga Ki Kolohangkoro mulai mengerti dan diam-diam mereka merasa kagum bukan main orang ini. Siasatnya demikian harus, akan tetapi seperti sebatang pedang yang tajam pada kedua pinggirnya. Kalau bujukan berhasil berarti untung, atau dltolakpun dapat untung.

“Kapan kami berdua harus menjumpainya?” tanya Ni Dewi Nilamanik, suaranya jelas mengandung kepercayaan sepenuhnya.

“Jangan sekarang. Nanti saja menjeang senja kita mendaki puncak dan berpencar sehingga andaikata gagal dan terpaksa kalian bertanding, akan mudah untuk

meloloskan diri di dalam gelap,” kata Raden Warutama sambil meraih lengan Ni Dewi Nilamanik yang mandah saja sehingga tubuhnya roboh di pangkuan Raden Warutama yang memeluknya.

“Senja nanti masih terlalu lama. Sekarang masih pagi,” Ki Kolohangkoro membantah.

“Memang masih banyak waktu. Aku dan Dewi hendak bercakap-cakap mempererat perkenalan. Kalau andika !apar di hutan ini banyak kancil dan kijang, boleh sekalian tangkap dan bakar daging-nya untuk kami,” kata Raden Warutama sambil mendekap dan mencium Ni Dewi Nilamanik yang membalas belaiannya dengan senyum gembira. Laki-laki ini benar-benar menyenangkan hatinya. Tampan, gagah perkasa, juga penuh wibawa, pandai pula merayu.

Ki Kolohangkoro bersungut-sungut, akan tetapi tubuhnya yang tinggi besar itu bangkit dan tak lama kemudian ia menyusup semak-semak, meninggalkan kedua orang itu yang sedang bercinta dengan mesra. Tentu saja seorang yang sakti seperti Ki Kolohangkoro, dengan mudahnya dapat membunuh seekor kijang besar, kemudian merobek tubuh binatang itu dan membakar dagingnya. Untuk memuaskan nafsunya, Ki Kolohangkoro menjilatjilat darah kijang dan mengunyah daging mentah yang dipilihnya dari bagian yang paling lunak. Agak redalah kekesalan hatinya melihat dua orang itu bermesraan tanpa

memperdulikan dirinya, dan daging mentah serta darah kijang itu membangkitkan semangatnya kembali.

-oo0dw0oo-

Endang Patibroto berada di taman bunga di puncak Wilis bersama puterinya. Retno Wilis telah berusia hampir enam tahun, dan anak ini benar-benar amat luar biasa. Sudah jelas tampak betapa tubuhnya padat dan di balik kulitnya yang kuning halus itu membayang urat-urat membaja. Terutama sekali keluar-biasaannya tampak pada sinar matanya yang jernih namun tajam bagaikan dapat menembus dada setiap orang yang dipandangnya. Wajahnya cantik manis dan mungil sekali, namun jelas pula tampak membayang kekerasan hati dalam tarikan bibir dan lekuk dagunya seperti yang dimiliki Endang Patibroto.

Taman itu indah bukan main. Taman alam yang hanya diatur dengan penambahan tanaman bunga di sana sini oleh

Endang Patibroto dan Setyaningsih. Pada saat itu, Endang Patibroto sedang melatih puterinya. Latihan yang amat berat dan amat aneh. Retno Wilis tengah berdiri tegak di depan ibunya, yang juga berdiri menghadapi puterinya itu, di bawah sebatang pohon nangka yang besar.

“Retno, mulai senja hati ini sampai semalam suntuk, kau harus berlatih samadhi seperti seekor kalong. Tahukah engkau apa yang harus kau lakukan?”

Bocah ini mengangguk. “Seperti yang ibu ajarkan, aku harus menggantung kaki di cabang pohon, menggantung dan melemaskan seluruh urat di tubuh, menyatukan semua pikiran dan perasaan, memusatkannya di pusat dan ..... “

“Cukup. Baik kalau kau masih ingat semua. Ketahuilah bahwa bertapa seperti ini merupakan tapa brata yang amat berat, namun mengandung kemujijatan luar biasa dan amatlah gaib. Seorang manusiapun harus bertapa seperti itu dalam kandungan ibu sebelum dapat terlahir sebagai manusia. Ulatpun baru dapat menjadi kupu setelah bertapa secara menggantung. Maka, latihan samadhi dengan menggantung ini hebat sekali hasilnya, Anakku. Tekunlah engkau berlatih agar kelak engkau menjadi pendekar yang tiada bandingnya di seluruh jagat ini! Ingat apapun yang terjadi malam ini, sebelum aku menyadarkanmu, engkau tidak sekali-kali boleh melepaskan samadhimu. Mengerti?”

“Baik, Ibu. Akupun ingin sekali menjadi wanita paling sakti di dunia ini, seperti ibu!”

“Ahhh, tidak seperti ibu, Retna Wills, melainkan jauh lebih sakti daripada ibumu.”

Setelah berkata demikian, Endang Patibroto menyambar lengan puterinya dan sekali berkelebat, tubuhnya sudah meloncat ke atas dan mereka sudah berada di atas cabang pohon nangka itu. Endang Patibroto dengan penuh perhatian dan kasih sayang lalu memberi petunjuk dan akhirnya, bergantunglah tubuh Retna Wilis dengan kedua kaki mengait cabang pohon! Setelah melihat betapa mata anaknya tidak bergerak-gerak lagi dan napasnya mulai teratur, Endang Patibroto melayang turun dengan ringan sehingga cabang itu tidak bergoyang sedikitpun.

Latihan anaknya amat berat dan biarpun Endang Patibroto tampaknya keras dalam mengajar anaknya, namun sesungguhnya ia merasa amat sayang dan kasihan

kepada Retna Wills. lapun tidak tega meninggalkan puterinya, melainkan duduk bersila di bawah pohon, menjaga. Tiba-tiba Endang Patibroto bangkit berdiri dan

menoleh ke kanan, lalu terdengar suaranya, halus namun penuh wibawa,

“Siapa berani lancang memasuki taman mengganggu anakku berlatih?” Endang Patibroto yang berpendengaran tajam telah mendengar gerakan orang di sebelah kanan di balik semak-semak, dan mengira tentu ada anak buah Padepokan Wills yang datang.

Akan tetapi alis yang kecil panjang dan amat hitam itu berkerut ketika ia melihat bahwa yang muncul dari balik semak-semak adalah dua orang yang sama sekali tidak dikenalnya. Seorang wanita cantik dan seorang laki-laki tinggi besar muncul keluar dan sekali pandang saja maklumlah Endang Patibroto bahwa dua orang ini bukanlah orang sembarangan, maka ia lalu bersikap waspada dan memandang tajam. Setelah tahu bahwa dua orang itu ternyata bukan anak buahnya, ia bersikap angkuh dan diam, hanya memandang dan menanti, sesuai dengan sikap seorang kepala padepokan yang ternama dan berwibawa.

Ni Dewi Nilamanik memandang Endang Patibroto dengan kagum. Sudah lama ia mendengar nama wanita sakti ini yang pernah menggegerkan Kerajaan Jenggala dan Panjalu, yang kabarnya memiliki kedigdayaan yang menggiriskan dan jarang bertemu tanding dan yang kini menjadi pemimpin Padepokan Wills dan berhasil menggembleng Gerombolan Wilis menjadi satria-satria Wilis yang terkenal. Ia tidak menyangka bahwa wanita hebat itu ternyata begitu cantik jelita dengan sepasang mata yang luar biasa tajam dan beningnya, sinar mata yang mengandung hawa dingin membuat bulu tengkuk meremang. Adapun Ki Kolohangkoro yang tidak sewaspada temannya karena memang raksasa ini agak sombong mengandalkan kesaktian sendiri memandang

rendah lawan, kini lebih tertarik kepada Retno Wills, anak perempuan yang kini sedang menggantung dengan kepala di bawah seperti seekor kalong di cabang pohon itu. Raksasa yang sedang melatih diri dengan aji kesaktian dahsyat Kolokroda dan yang masih belum sempurna itu, kini melihat seorang anak seperti Retna Wilis, tentu saja

mengilar sekali dan tanpa dapat menguasai hatinya lagi mulutnya berseru,

“Eaduh, toblas-toblas! Bukan main bocah ini ..... , darah daging dan tulangnya ..... , waah, hebat, tiada keduanya di dunia ini.....”

Ni Dewi Nilamanik melirik tajam ke arah Ki Kolohangkoro, khawatir kalau-kalau Endang Patibroto akan menjadi tak senang hati menyaksikan dan mendengar ucapan kasar itu. Akan tetapi ia tidak tahu bahwa Endang Patibroto, sebagai murid mendiang Sang Dibyo Mamangkoro dan tinggal di Pulau Iblis bertahun-tahun lamanya bersama gurunya, sudah biasa akan sikap kekasaran kaum sesat ini. Bahkan melihat bentuk tubuh Ki Kolohangkoro yang tinggi besar, melihat sikap kasar dan kata-kata yang kasar pula, timbul rasa senang di hatinya dan girang bahwa puterinya dipuji-puji, biarpun pujiannya amat kasar. Orang yang sekali pandang dapat melihat keadaan puterinya, tentunya seorang yang memiliki kepandaian. Maka tersenyumlah Endang Patibroto dan lenyaplah sikapnya yang angkuh, malah dengan ramah ia mendahului berkata,

“Terima kasih atas pujian andika terhadap puteriku Retna Wilis. Siapakah gerakan andika berdua dan apakah maksud kunjungan andika yang tiba-tiba ini?”

Girang hati Ni Dewi Nilamanik melihat sikap wanita sakti itu yang tadi membuat hatinya tergetar. Cepat ia memberi hormat, membungkuk dan dengan suara ramah

dan sikap hormat ia cepat mendahului Ki Kolohangkoro sebelum si raksasa kasar itu menjawab,

“Kami berdua mohon maaf sebanyaknya kalau kami dapat mengganggu andika yang sedang melatih puteri andika. Karena telah lama mendengar nama besar andika, mengagumi kebesaran Padepokan Wilis, apalagi mendengar akan diadakannya sayembara tanding, kami memberanlkan diri lancang memasuki puncak ini dengan harapan dapat bertemu dan berwawancara dengan andika yang kami kagumi. Kami berdua adalah saudara-saudara seperguruan, nama saya Dewi Nilamanik, sedangkan dia ini adik seperguruanku bernama Kolohangkoro. Harap maafkan sikapnya yang kasar karena memang demikianlah wataknya.”

Endang Patibroto diam-diam mengingat-ingat. Tidak

pernah ia mendengar dua nama ini sungguhpun ia merasa yakin bahwa mereka berdua ini bukan orang sembarangan, melainkan orang-orang yang sakti dan yang ia belum tahu apa kehendaknya.

“Andika berdua terlalu memujiku dan terlalu merendahkan diri. Memang aku mengadakan sayembara tanding sebagai syarat adik kandungku mencari jodohnya, akan tetapi sayembara dimulai dua hati lagi. Andika datang terlampau pagi.”

Ni Dewi Nilamanik tersenyum dan kilatan giginya yang putih membuka mata Endang Patibroto yang dapat menangkap sebuah gaya yang tidak menyenangkan hatinya pada diri wanita ini. Genit dan senyum serta pandang matanya membayangkan watak cabul, pikirnya dengan waspada.

“Maaf, kedatangan kami sama sekali bukan untuk sayembara tanding itu. Sama sekali bukan. Adik

seperguruku ini sudah terlalu tua untuk memikirkan soal itu. Kami datang untuk mengajak andika berwawancara, untuk menawarkan persekutuan dalam menghadapi dan menghancurkan musuh kita bersama.”

Berdebar jantung Endang Patibroto. Hem, apa yang dimaksudkan orang-orang ini? Musuh bersama? Siapa? Akan tetapi karena maklum bahwa dua orang ini ingin membicarakan urusan penting, maka ia lalu menggerakkan tangan kanan mempersilahkan mereka duduk di atas tanah sambil berkata,

“Aku sedang menjaga puteriku berlatih. Silahkan andika berdua duduk, kita dapat bercakap-cakap di sini.”

Ni Dewi Nilamanik mengerutkan kening dan menengadah, memandang ke arah tubuh kecil yang menggantung pada cabang pohon. Melihat kesangsian wanita itu, Endang Patibroto cepat berkata,

“Harap andika tenangkan hati karena puteriku dalam keadaan hening, tidak akan dapat mendengarkan percakapan kita.”

Ki Kolohangkoro yang juga memandang ke atas, kembali berseru, “Waahh, sekecil itu sudah dapat menutup panca indra dan hening dalam samadhi dengan keadaan seperti itu ..... bukan main ..... II”

Mereka duduk di bawah pohon itu, saling berhadapan.



Sejenak Endang Patibroto menyapu wajah kedua orang tamunya penuh selidik, kemudian berkata,

“Nah, silahkan andika berdua keluarkan apa yang menjadi isi hati andika.”

Sikap Endang Patibroto amat berwibawa dan angker sehingga diam-diam Ni Dewi Nilamanik merasa betapa jantungnya berdebar.

“Telah lama kami mendengar nama besar andika,” ia memulai. “Bahkan kami telah mendengar akan segala peristiwa yang menimpa andika di Kerajaan Jenggala. Kami telah mendengar pula betapa suami andika yang mulia, Sang Pangeran Panjirawit, tewas karena kejahatan Jenggala, sehingga kini andika yang tadinya hidup mulia sebagai mantu raja, sampai berada di puncak gunung yang sunyi ini sebagai ketua Padepokan Wilis.”

“Hemmm, kalau sudah demikian, mengapa? Harap andika lanjutkan.” Di dalam suara Endang Patibroto terkandung pengaruh yang dingin dan menyeramkan, membuat Ni Dewi Nilamanik menelan ludah dan memberanikan hati untuk melanjutkan,

“Karena kami mengetahui keadaan andika inilah maka kami mempunyai harapan untuk dapat menarik andika sebagai seorang kawan seperjuangan. Kerajaan Jenggala amat buruk keadaannya, rajanya tidak bijaksana, tergila-gila oleh selir barunya yang bernama Suminten dan yang ingin merebut kekuasaan

“Suminten ..... ?” Endang Patibrot• bertanya kaget, teringat ia akan bekas pelayannya.

“Benar, mengapakah? Apakah andika mengenalnya?”

Endang Patibroto menggeleng kepala. Tak mungkin, pikirnya, tentu hanya namanya saja yang kebetulan sama. “Tidak apa-apa, harap teruskan.”

“Karena itu, terus terang saja kami sebagai anak buah Sang Wasi Bagaspati utusan Kerajaan Cola, melihat kesempatan baik untuk merobohkan Jenggala dari dalam. Dan untuk ini kami membutuhkan bantuan dan kerja sama orang-orang sakti, terutama sekali andika. Bukankah hal ini merupakan kesempatan baik sekali bagi andika untuk membalas dendam kematian suami andika Pangeran

Panjirawit? Percayalah, jasa andika akan dihargai dan Sang

Wasi Bagaspati adalah seorang yang selain sakti mandraguna, juga amat bijaksana.”

Akan tetapi Ni Dewi Nilamanik menghentikan bujukannya karena melihat betapa Endang Patibroto menggeleng kepala dengan gerakan yang tegas, kemudian terdengar suaranya yang dingin,

“Tidak, aku tidak dapat menerima ajakan andika. Aku tidak sudi mengikatkan diri dengan persoalan luar, di luar dari Padepokan Wills. Kedatangan andika berdua sia-sia kalau hanya untuk maksud itu. Soal ini tidak perlu dilanjutkan lagi, tidak perlu dibicarakan dan kuharap andika berdua suka meninggalkan tempat ini.”

Ucapan ini sudah jelas, tegas dan singkat yang berarti penolakan penuh untuk bekerja sama! Baik Ni Dewi Nilamanik maupun Ki Kolohangkoro maklum bahwa membujuk wanita dingin ini tidak akan ada gunanya lagi. Ki Kolohangkoro meloncat bangun dan berkata sambil tertawa,

“Ha-ha-ha, Bunda Dewi, sudah kukatakan bahwa percuma saja mengajak bicara! Eh, Endang Patibroto, soal kerja sama tidak perlu kita bicarakan lagi, akan tetapi setelah tiba di depanmu, aku Ki Kolohangkoro tidak akan merasa puas kalau belum mencoba sampai di mana kedigdayaanmu sehingga engkau berani bersikap begini sombong dan dingin terhadap kami berdua!”

Endang Patibroto mengerling ke arah Ni Dewi Nilamanik, bibirnya bergerak dan terdengarlah pertanyannya, tenang dan dingin, “Apakah begini pula pendirianmu?”

Ni Dewi Nilamanik tak dapat menghindari lagi, maka sambil tersenyum mengejek ia mencabut kebutannya dan

bangkit berdiri, “Begitulah, Endang Patibroto. Kami tidak ingin pulang dengan tangan kosong. Tidak berhasil bekerja sama, setidaknya kami ingin menguji sampai di mana kepandaianmu:”

Tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan keras dan muncullah tiga orang tinggi besar diikuti oleh belasan orang. Mereka muncul dari dalam gelap, seperti iblis-iblis hutan.

“Tidak perlu paduka yang bergerak, Gusti Puteri. Biarkan hamba menghancurkan kepala dua orang kurang

ajar ini!”

Endang Patibroto memandang mereka dengan kening berkerut. “Kakang Limanwilis, Lembuwilis, dan Nogowilis. Mundurlah kalian dan bawa saudara-saudara kita pergi dari sini. Biarkan aku sendiri menghadapi dua orang tamuku. Perkuat penjagaan dan aku tidak memerlukan bantuan kalian di sini. Tak seorangpun boleh turun tangan, bahkan tidak boleh masuk taman. Mengerti?”

Tiga orang laki-laki tinggi besar itu memberi hormat dan sekali berkelebat belasan orang itu lenyap di dalam gelap. Melihat ini, Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro diam-diam menjadi lega hatinya. Akan tetapi mereka tersenyum mengejek lalu berkatalah Ki Kolohangkoro,

“Mengapa mereka disuruh pergi, Endang Patibroto? Biarkan mereka mengeroyok kami agar enak aku membabat! mereka. Ha-ha-ha!”

“Hemm, kalian menantang aku seorang. Apa kamu kira aku takut, Kolohangkoro? Biar ada sepuluh orang lawan macam kalian, aku tidak akan undur selangkah! Majulah kalian kalau sudah bosan hidup.”

“Babo-babo . . . . . sumbarmu seperti dapat memecahkan Gunung Mahameru! Endang Patibroto, biarpun andika telah berhasil menewaskan . . . . . eh, banyak orang sakti, jangan memandang ringan Ki Kolohangkoro!” teriak Ki Kolohangkoro yang masih sempat menahan diri dan tidak menyebut-nyebut nama Wiku Kalawisesa dan Bhagawan Kundilomuko yang sudah hampir terluncur keluar dari mulutnya tadi.

“Terserah bagaimana wawasanmu,” jawab Endang Patibroto dengan suara dingin dan sikap tenang memandang rendah, “kalau kalian berani dan menantangku, majulah. Kalau tidak, minggatlah dari sini jangan banyak tingkah lagi!”

“Phuaaahhh, sombongnya!” bentak Ki Kolohangkoro, agak tertegun karena belum pernah selama hidupnya ada orang berani memandang rendah kepadanya seperti sikap dan kata-kata wanita tokoh Padepokan Wills ini.

Juga Ni Dewi Nilamanik menjadi merah telinganya. Ia mendenguskan napas dari hidungnya, menggerak-gerakkan pengebut di depan dada lalu berkata, “Tajam sekali lidahmu, Endang Patibroto! Ingin aku melihat apakah kepandaianmu juga sehebat mulutmu!” Baru saja habis

kata-kata ini keluar dari mulut Ni Dewi Nilamanik, tokoh pemuja Bathari Durga ini sudah menerjang maju. Cepat bukan main gerakannya ketika ia meloncat, tahu-tahu sudah berada di depan Endang Patibroto dan kebutannya menyambar ke arah leher, sebuah pukulan maut yang mendatangkan angin pukulan panas!

“Wuuuuutttt ..... plakkkk ..... !!”

“Aihhh ..... !” Ni Dewi Nilamanik merintih perlahan dan terhuyung mundur.

Ketika ujung kebutannya tadi menyambar, Endang Patibroto diam saja dengan tenang. Baru setelah ujung kebutan hampir menyentuh lehernya, secara tiba-tiba ia mengelak dan tangan kirinya dengan jari terbuka mengirim pukulan bawah mengarah perut Ni Dewi Nilamanik! Inilah gerak tipu yang amat, hebat dan amat curang, sesuai dengan ilmu tata kelahi kaum sesat dan yang sama sekali tidak pernah disangka-sangka oleh Ni Dewi Nilamanik. Begitu melihat perutnya terancam pukulan maut yang tak mungkin dapat ia tahan, Ni Dewi Nilamanik cepat menggerakkan tangannya pula menerima dorongan telapak tangan lawan yang ampuh itu dengan telapak tangannya sendiri. Akibatnya, ia terhuyung mundur, wajahnya pucat, isi dadanya seperti ditusuk-tusuk pisau dingin dan ia merintih. Akan tetapi tentu saja Ni Dewi Nilamanik yang sudah memiliki tingkat kepandaian tinggi itu tidak dapat dirobohkan hanya dengan pertemuan telapak tangan. Karena merasa kalah dalam segebrakan, Ni Dewi Nilamanik menjadi marah bukan main, tubuhnya sampai menggigil.

Pada saat itu, Ki Kolohangkoro sudah maju pula menubruk, menggerakkan senjata nenggala menghunjam ke arah pelipis kiri Endang Patibroto, disusul dengan kepalan tangan kirinya yang sebesar buah kelapa itu menghantam dada lawan.

“Hemmm i” Endang Patibroto hanya mendengus pendek, tubuhnya berkelebat ke belakang, sengaja memperlambat gerakannya sehingga kedua serangan itu hampir mengenainya dan membesarkan hati Ki Kolohangkoro yang cepat mengejar ke depan. Inilah yang diharapkan Endang Patibroto. Tubuhnya tadinya agak terhuyung, akan tetapi begitu melihat gerakan lawan mengejar maju, tiba-tiba sekali kakinya bergerak dengan

kecepatan yang tak dapat diduga sebelumnya, tahu-tahu kedua kakinya sudah melakukan tendangan berantai mengarah bawah pusar Ki Kolohangkoro, bagian paling lemah bagi seorang pria!

“Ougghhhh ..... !!” Ki Kolohangkoro terkejut setengah mati. Tubuhnya sudah condong ke depan, maka secepat kilat mengenggotkan kakinya meloncat mundur. Ia terbebas daripada bahaya maut, akan tetapi tidak cukup cepat untuk ,menghindarkan diri sama sekali dari tendangan berantai.

“Trokkkk!!”

“Aduhhh ..... tohobaatt ..... !” Ki Kolohangkoro yang meloncat mundur masih kena disambar tulang keringnya oleh tendangan Endang Patibroto. Walaupun ia bertubuh kebal, akan tetapi tulang keringnya terasa remuk-remuk, sumsum di dalamnya rontok, kiut-miut nyerinya sampai menusuk ulu hati. Ia berjingkrak-jingkrak mengangkat kaki yang tertendang dan mengelus-elus tulang kering yang tampak membiru. Setelah rasa nyeri agak mengendur, ia menjadi marah, matanya terbelalak sebesar jengkol, mukanya merah seperti yuyu dipanggang.

Seperti dikomando saja, Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro lalu menyerbu ke depan, senjata nenggala

berseling dengan kebutan merah, merupakan cakar-cakar maut yang hendak merenggut nyawa Endang Patibroto. Wanita perkasa ini cukup maklum bahwa ia menghadapi lawan-lawan berat. Kalau satu lawan satu, dalam waktu pendek ia masih akan sanggup merobohkan lawan. Akan tetapi setelah mereka maju berdua, ia tidak mau bersikap sembrono dan menghadapi senjata-senjata dengan tangan kosong lagi.

“Cattt ..... catttt..... !!”

Dua sinar menyambar ke arah Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro yang menjadi terkejut dan cepat menggunakan senjata menyampok runtuh dua batang anak panah tangan itu. Akan tetapi alangkah terkejut hati dua orang ini ketika melihat tubuh Endang Patibroto sudah menyambar ke depan, sebatang keris luk tujuh menusuk ke arah dada Ki Kolohangkoro sedangkan tangan kiri wanita sakti ini menampar ke arah muka Ni Dewi Nilamanik. Demikian ganas dan dahsyat serangan itu sehingga sukar bagi kedua orang lawannya untuk mengelak lagi. Ki Kolohangkoro menangkis keris dengan senjata nenggalanya, adapun Ni Dewi Nilamanik menangkis sambil menyabetkan kebutan ke arah tangan kiri yang menghantamnya.

“Tranggg ..... Bunga api berpijar ketika kedua senjata itu bertemu. Ujung kebutan yang menangkis, dapat dicengkeram oleh Endang Patibroto, lalu dihentakkan ke kiri. Akibatnya, tubuh Ni Dewi Nilamanik terhuyung dan hampir terbanting ke kiri, sedangkan tubuh Ki Kolohangkoro terjengkang ke belakang saking hebatnya tenaga yang tersalur melalui keris. Keadaan dua orang itu dalam bahaya karena posisi mereka yang terhuyung itu dalam keadaan terbuka. Kalau saja Endang Patibroto melanjutkan serangan dengan susulan, tentu mereka akan

celaka. Akan tetapi pada saat itu, tampak bayangan berkelebat cepat disusul bentakan,

“Sungguh tak tahu diri berani mengacau puncak Wilis!”

Bayangan itu bukan lain Raden Warutama yang sudah mendahului Endang Patibroto, menerjang ke arah dua orang itu dengan gerakannya yang cepat seperti burung menyambar. Dua kali kakinya menendang dan ..... tubuh Ki Kolohangkoro dan Ni Dewi Nilamanik terkena tendangan sampai roboh bergulingan. Namun kedua orang ini bergulingan sampai jauh dan terus melompat, melarikan diri!

Saking heran dan kagetnya, Endang Patibroto berdiri memandang laki-laki itu, tidak memperdulikan larinya Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro. Memang ia tidak ingin bermusuhan dengan mereka. Ia heran dan kaget melihat betapa laki-laki ini sekali serang saja berhasil menendang roboh kedua orang yang ia tahu bukan orang-orang

lemah itu. Alangkah sigap dan cepatnya. Tentu bukan sembarang orang, pikirnya sambil menentang wajah yang gagah dan tampan itu. Jantungnya berdebar dan otaknya diperas untuk mengingat-ingat. Ia merasa pernah mengenal, pernah melihat orang ini, atau orang yang mirip dengan pria ini. Hatinya tidak senang seperti telah menjadi wataknya, bahwa ia tadi dibantu dalam perkelahian, akan tetapi setelah kini menjadi seorang pemimpin padepokan, Endang Patibroto cukup dapat menahan perasaannya dan dengan sikap angker ia bertanya,

“Andika ini siapakah dan siapakah pula yang memperkenalkan andika datang ke puncak dan mencampuri urusanku, tanpa diminta membantuku? Apakah andika mengira bahwa aku jerih melawan kedua orang itu dan bahwa hanya andika yang memiliki kedigdayaan sehingga perlu mengalahkan mereka?”

Raden Warutama tersenyum, wajahnya yang tampan membayangkan kesabaran dan keramahan, kemudian ia membungkuk penuh hormat sambil berkata,

“Mohon maaf sebesar-besarnya atas kelancangan saya berani melanggar wilayah kekuasaan andika yang saya telah dengar adalah ketua Padepokan Wilis yang sakti mandraguna, dan bukan sekali-kali pula saya merendahkan kesaktian andika. Akan tetapi karena saya menaruh rasa curiga terhadap kedua orang itu yang saya jumpai di lereng, maka diam-diam saya mengikuti mereka ke sini dan melihat kekurangajaran mereka, saya sampai lupa diri dan menyerang mereka. Sekali lagi, mohon maaf dan baiklah saya memperkenalkan diri. Saya adalah Raden Warutama dari Bali-dwipa.”

Endang Patibroto mengerutkan keningnya. Siapapun adanya pria ini, merupakan hal yang tidak menyenangkan hatinya kalau ada orang berani naik ke puncak begitu saja, dengan alasan apapun juga dan mengganggu puterinya yang sedang berlatih keras. Ia melirik ke atas dan melihat bayangan anaknya masih tergantung di pohon. Malam mulai tiba dan keadaan mulai gelap.

“Apakah kedatangan andika ke Wilis ada hubungannya dengan sayembara tanding yang kami adakan besok lusa?”

“Memang sebenarnya, karena mendengar tentang sayembara tanding itu maka saya datang ke Wills.”

“Kalau andika datang untuk itu, mengapa tidak menanti

di kaki Wilis seperti orang-orang lain?”

“Maaf, sudah saya ceritakan sebabnya. Pula, kedatangan saya tidak ingin memasuki sayembara tanding.”

“Habis, untuk apa?”

Raden Warutama tersenyum lebar. “Terus terang saja saya katakan bahwa saya harus mengawasi dan melindungi andika sekeluarga. Ketahuilah bahwa saya masih terhitung anak keponakan dari mendiang Sang Sakti Narotama.”

Diam-diam Endang Patibroto terkejut. Memang dia sudah tahu bahwa baik Sang Prabu Airlangga maupun Ki Patih Narotama adalah orang-orang dari Bali-dwipa. Halhal mengenai raja .dan patihnya yang sakti Itu banyak ia dengar dahulu dari suaminya, yaitu mendiang Pangeran Panjirawit yang terhitung cucu Sang Prabu Airlangga. Jadi pria ini adalah keponakan Ki Patih Narotama yang sakti? Pantas saja gerakan-gerakannya tadi hebat. Berkuranglah kemarahannya, akan tetapi ia masih mendesak,

“Apa hubungannya itu dengan kami?”

Warutama kelihatan tertegun, akan tetapi kemudian ia menjawab tenang,

“Mungkin bagi andika tidak ada hubungannya, akan tetapi bagi saya amat-lah penting artinya. Hendaknya diketahui bahwa kami keturunan Sang Sakti Narotama adalah orang-orang yang mementingkan arti kata setia terhadap raja. Sayapun mengikuti jejak Sang Narotama yang amat setia terhadap Sang Prabu Airlangga. Andika adalah cucu mantu Sang Prabu Airlangga. Biarpun sekarang telah menjadi janda, akan tetapi puteri andika itu ..... ” Ia menudingkan telunjuknya ke arah tubuh Retna Wills yang menggantung, “adalah keturunan Sang Prabu Airlangga. Tentu saja andika dan puteri andika harus saya lindungi sekuat tenaga saya. Demikianlah sebabnya, begitu mendengar bahwa andika membuka sayembara tandang untuk memilihkan jodoh adik kandung andika, saya langsung mengunjungi Wills.”

Hati Endang Patibroto tertusuk. Pria ini belum tahu bahwa Retna Wills bukan-lah puteri Pangeran Panjirawit, melainkan puteri Tejolaksono! Akan tetapi ia tidak menyalahkannya, karena memang jarang ada yang mengetahuinya dan iapun tidak peduli. Hanya kini pandangannya terhadap pria ini berubah dan tidak mungkin



lagi Ia bersikap kasar setelah mengetahui latar belakang sikap orang Ini.

“Kalau begitu, ternyata andika bermaksud baik dan biarlah saya menghaturkan terima kasih kepada iktikad baik andika. Andika saya terima sebagai seorang tamu dan sahabat, dan marilah, persilahkan mengaso di pondok kami.”

Endang Patibroto mengajak tamunya untuk meninggalkan tempat itu menuju ke pondok. Warutama girang sekali, akan tetapi dengan ragu-ragu ia berkata,

“Akan tetapi ..... puteri andika

Endang Patibroto tersenyum. “Biarkan saja. Dia sedang berlatih dan baru akan selesai besok pagi. Sudah biasa dia berlatih begitu. Marilah, Raden Warutama, silahkan.”

Raden Warutama menggeleng-geleng kepala penuh kagum. “Hebat sekali puteri andika, sungguh tidak mengecewakan menjadi cucu buyut mendiang Sang Prabu Airlangga yang sakti mandraguna.’

Ibu mana di dunia ini yang tidak akan menjadi senang hatinya mendengar pujian terhadap anaknya? Endang Patibroto senang sekali dan makin suka ia kepada pria yang gagah perkasa dan ramah serta halus budi bahasanya ini. Di dalam pondok, para pelayan lalu mengeluarkan hidangan dan dijamulah Raden Warutama oleh Endang Patibroto, kemudian dipersilahkan ke ruangan dalam di mana mereka berdua lalu bercakap-cakap dengan asyiknya. Dalam

percakapan inilah dengan cerdik sekali Raden Warutama menyinggung-nyinggung soal Kerajaan Jenggala.

“Sungguh sayang sekali,” demikian katanya sambil lalu, “usaha baik Sang Prabu Airlangga dirusak oleh penyelewengan puteranya yang menjadi raja di Jenggala. Saya banyak mendengar tentang kekacauan di Jenggala, gara-gara penyelewengan sang prabu yang hanya memikirkan kesenangan diri pribadi saja. Seyogyanya, orang-orang yang memiliki sedikit kepandaian seperti saya, terutama sekali; seorang sakti mandraguna seperti andika, turun tangan dan ikut menyelamatkan keadaan Kerajaan Jenggala yang terancam keruntuhan. Bagaimana pendapat andika?”

Endang Patibroto menghela napas panjang. “Dunia ini penuh dengan orang-orang yang saling memperebutkan

kedudukan. Memang banyak sekali yang mula-mula didasari iktikad baik, menyelamatkan negara dan rakyat. Akan tetapi sekali mereka sudah mencapai kedudukan tinggi, negara dan rakyat dilupakan, bahkan lebih buruk lagi, negara dan rakyat dipergunakan sebagai modal untuk mencari kesenangan pribadi! Karena itulah, Raden, aku tidak sudi mencampuri urusan kerajaan. Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro tadipun membujukku untuk membantu mereka memusuhi Jenggala, akan tetapi sudah bulat tekad dan pendirlanku, aku tidak akan sudi mencampuri urusan Jenggala dan tidak perdull siapa pula yang menang atau kalah, siapa pula yang menjadi raja.”

Daia suara wanita sakti ini terdengar jelas oleh Raden Warutama kekerasan yang tak mungkin dapat dibelokkan lagi. Sia-sia belaka menarik Endang Patibroto untuk bersekutu menghadapi Jenggala. Takkan berhasil semua bujukan, maka iapun tidak mau membujuk terus, khawatir kalau-kalau Endang Patibroto menjadi curiga kepadanya,

kemudian tamu ini dipersilahkan mengaso dalam sebuah kamar yang bersih dan indah. Endang Patibroto sendiripun lalu beristirahat di kamarnya. Peristiwa-peristiwa yang dialami tadi membuat ia agak lengah, sejenak melupakannya kepada Retna Wilis yang berlatih seorang diri tanpa penjaga.

-oo0dw0oo-

Peristiwa yang terjadi itu membuat Endang Patibroto teringat akan semua pengalaman hidupnya yang lalu. Apalagi peristiwa mendatang, yaitu sayembara tanding yang akan terjadi dua hari lagi, membuatnya terkenang akan ibunya, kepada Tejolaksono, dan membuatnya merasa kesunyian dan merana. Benarkah ia sudah begitu hampa perasaan hatinya sehingga ia tidak sudi mencampuri urusan kerajaan maupun urusan orang lain? Ataupun hal ini hanya timbul karena kekosongan hatinya, karena kesunyian hidupnya dan karena kekecewaannya setelah ia gagal mencapai rumah tangga bahagia bersama Tejolaksono yang dikasihinya? Pertanyaan-pertanyaan ini ada dalam hatinya, namun ia sendiri tidak dapat menjawab. Hatinya yang sudah mengeras seperti baja itu mendadak menjadi cair dan tak dapat dikuasainya lagi wanita sakti yang dingin dan keras hati ini menitikkan air mata sehingga membuatnya menjadi lemas dan akhirnya Endang Patibroto tertidur di atas pembaringannya, lupa kepada puterinya.

Memang tepatlah kata-kata para cerdik pandai bahwa manusia harus dapat mengatasi pengaruh perasaan. Perasaan apapun, terutama sekali marah, senang, dan susah, dapat menguasai manusia dengan pengaruhnya dengan membuat manusia menjadi lengah dan bahkan buta. Dari perasaan yang meluap tak terkendalikan lagi, muncullah perbuatan-perbuatan yang tidak wajar dan yang

akan merugikan diri sendiri. Perasaan yang tak terkendalikan akan membuat pertimbangan akal budi menjadi miring, keteguhan hati menjadi goyah dan kesadaran menjadi lalai. Demikian pula dengan keadaan Endang Patibroto. Ia terpengaruh rasa sedih dan merana sehingga ia menjadi lalai, berkurang kewaspadaannya, tidak sadar bahwa bahaya besar mengancam keluarganya.

Tiga bayangan hitam yang amat gesit berkelebat di antara kegelapan bayang-bayang pohon di dekat pondok. Waktu itu sudah jauh lewat tengah malam, bahkan hampir pagi. Hawa udara amatlah dinginnya dan keadaan amat sunyi, kesunyian yang tidak wajar karena semua penjaga di sekitar pondok itupun ikut pula ter-tidur di tempat penjagaan. Ini hanya menjadi tanda bahwa hal yang tidak wajar telah terjadi, bahwa malam itu penuh dengan hawa mujijat aji penylrepan yang dipasang oleh Ni Dewi Nilamanik, Ki Kolohangkoro, dan Raden Warutama. Kini tiga orang sakti itu telah berkelebat di sekitar pondok. Semua terjadi sesuai dengan rencana dan siasat Raden Warutama. Setelah ia tadi berhasil menjadi tamu Endang Patibroto, dia menyebar sirep dan berhasil menyelinap keluar dari pondok, diam-diam menemui Dewi Nilamanik dan Kolohangkoro, kemudian setelah berunding sebentar, mereka bertiga kembali ke pondok,

Bersambung jilid ke XXIII

Jilid XXIII

“MARI masuk bersama dan mengeroyoknya sampai mampus!” bisik .Ki Kolohangkoro yang sudah amat bernaflu untuk membunuh Endang Patibroto yang sore hari tadi telah mengalahkannya.

“Sttt, jangan sembronol” bisik Raden Warutama. “Turut rencanaku. Anakny di taman situ, di pohon sore tadi. Kalian tahu harus berbuat apa. Cepat ..... !”

“Mari, Kolohangkoro, jangan banyak membantah,” kata

Ni Dewi Nilamanik.

Rencana tadi telah mereka. rundingkan, yaitu, kedua orang ini akan pergi ke taman untuk menculik Retna Wilis. Ada-pun Raden Warutama sendiri yang akan memasuki kamar Endang Patibroto, karena andaikata ketahuan oleh wanita sakti itu, akan mudah baginya mencari alasan. Berbeda sekali tentu kalau dua orang bekas lawan Endang Patibroto itu ikut masuk, tentu akan membuka rahasia kalau ketahuan oleh si wanita sakti.

Dua orang yang berkelebat cepat seperti setan itu sebentar saja sudah tiba di bawah pohon. Mereka girang sekali, terutama Ki Kolohangkoro, ketika melihat bahwa Retna Wilis masih bergantung di cabang pohon. Diamdiam mereka menjadi amat kagum. Bocah itu menggantung dengan kedua kakinya, kelihatan seperti tidak bernyawa saja, dengan tubuh kelihatan enak dan tidak kaku, seolaholah .tidur dalam keadaan seperti itu merupakan sebuah kenikmatan.

“Biar kutangkap dia!” kata Ki Kolohangkoro tidak sabar. Tanpa menanti jawaban Ni Dewi Nilamanik ia sudah meloncat ke atas, kedua tangannya diulurkan menjangkau tubuh Retna Wilis, hendak mencengkeram dan merenggut tubuh kecil itu terlepas dari batang pohon.

“Aaagggghhh..... I” Tubuh Kr Kolohangkoro yang tinggl besar itu terlempar kembali ke bawah, jatuh berdebuk seperti buah nangka busuk, lalu dia merintih diseling kutuk caci sambil memegang lehernya. Ternyata bahwa ketika tangannya tadi mencengkeram, tiba-tiba tangan kanan

Retna Wilis bergerak dan memukul lehernya. Gerakan yang tiba-tiba dan otomatis. Sungguhpun anak itu masih amat kecil, namun keadaan samadhi berjungkir-balik itu ternyata mendatangkan tenaga ajaib kepadanya, dan pukulannya tadi dilancarkan . secara otomatis karena dia telah terganggu samadhinya. Pukulan bukan sembarang pukulan karena itu adalah Aji Wisangnala dan mengandung tenaga mujijat hasil samadhi semalam suntuk. Dan kiranya Ki Kolohanghoro tidak akan mungkin dapat terpukul sedemikian mudahnya kalau ia berhati-hati. Akan tetapi kakek yang sembrono ini tentu saja tadi memandang rendah calon korbannya, seorang anak perempuan yang baru berusia lima enam tahun!

“Itulah hasilnya kalau kau berlaku sembrono!” kata Ni

Dewi Nilamanik. Ki Kolohangkoro sudah bangkit lagi dan pada saat itu, tubuh Retna Wilis sudah melayang turun dengan ringannya, bocah ini sudah berdiri berhadapan dengan mereka. Sepasang mata kecil yang bening itu memandang, sedikitpun tidak membayangkan rasa takut, malah membayangkan kemarahan.

“Kalian ini siapa? Berani benar mengganggu aku yang sedang latihan. Kalau ibu mengetahui tentu kalian akan dibunuh sekarang juga. Eh, di mana ibu?” Anak itu memandang ke kanan kiri, kemudian kembali menghadapi dua orang asing itu, penuh kecurigaan.

“Anak balk, marilah kau ikut bersama kami. Ibumu yang menyuruh kami menyempitmu. Marilah!” kata Ni Dewi Nilamanik sambil mengulurkan tangan, suaranya manis dan ramah.

“Tidak! Tidak ! Kalian bukan orang baik-baik! Aku tidak mau!” Retna Wilis mundur-mundur dan kedua tangannya dikepal menjadi tinju-tinju kecil.

“Huah-ha-ha-ha! Kau anak nakal, darahmu tentu manis sekali. Mari ikut bersamaku, kupondong ..... “

Ki Kolohangkoro menubruk, Retna Wilis mengelak dari kiri dan memukul. Akan tetapi kali ini tentu saja Ki Kolohangkoro sudah siap. Sekali ia menyambar, ia sudah menangkap tangan kanan Retna Wilis yang memukulnya dan sekali ia membetot, tubuh bocah itu sudah diangkat dan dipeluknya. Namun Retna Wilis bukanlah sembarang anak kecil. Ia tidak merasa takut, malah menggunakan . tangan kirinya menusuk dengan jari-jarii kecilnya ke arah mata Ki Kolohangkoro!

“Ha-ha-ha, tiada ubahnya seekor anak macan!” Ki Kolohangkoro kembali menangkap lengan kecil itu sehingga kini kedua lengan Retna Wilis berada dalam cengkeraman tangan kirinya. Retna Wilis menghonta-ronta dan berusaha menendangkan kedua kakinya, akan tetapi karena tubuhnya kini sudah dikempit, ia tidak lapat bergerak lagi.

“Lepaskan ..... Lepaskan aku, engkau setan tua bangka..... !” Kemudian anak ini menggunakan giginya yang kecil-kecil dan kuat untuk menggigit tangan yang mencengkeram kedua lengannya!

“Huah-ha-ha, benar-benar anak setan!” Ki Kolohangkoro tertawa dan tentu saja lengan dan tangannya yang berbulu

dan berkulit tebal kuat dan kebal itu tidak terluka oleh gigitan Retna Wilis.

“Hayo cepat kita pergi .....” kata Ni Dewi Nilamanik yang merasa ngeri dan khawatir kalau-kalau ibu anak ini muncul. Ia sudah merasa jerih untuk menghadapi Endang Patibroto yang selain sakti mandraguna, juga amat liar dan ganas sehingga kalau tahu puterinya diculik tentu tidak akan mau sudah kalau belum dapat menghancurkan kepala

mereka! Mereka lalu meloncat dan berlari cepat menuruni puncak.

Sementara itu, dengan jantung berdebar keras, Raden Warutama mengintai dari celah-celah pintu kamar Endang Patibroto. Ia tidak dapat melihat sesuatu, hanya dapat mendengar tarikan napas yang teratur dan halus, tanda bahwa orang yang berada di dalam kamar tengah tidur nyenyak. Ia sudah mempersiapkan akal kalau-kalau Endang Patibroto terbangun. Setelah menguatkan hatinya, ia mendorong daun pintu kamar. Bau yang harum menyambut hidungnya yang sejuk memasuki kamar melalui lubang-lubang angin yang terdapat di atas jendela dan pintu. Sebuah lampu kecil bernyala di atas lemari di sudut kamar. Namun pandang mata Raden Warutama melekat pada sosok tubuh yang membujur terlentang di atas dipan yang bertilam merah muda. Ia terpesona! Endang Patibroto tidur nyenyak di atas dipan itu. Tidak berselimut. Tubuh yang padat itu hanya melawan hawa dingin dengan pakaian yang dipakainya lepas-lepas sehingga sebagian dadanya dan betisnya tampak. Kepalanya terletak miring di atas bantal, lengan kiri melintang di atas dahi, lengan kanan di atas perut yang kempis langsing. Rambutnya terurai kacau, menutupi sebagian muka dan leher, amat hitamnya.

Raden Warutama menahan napas. Alangkah indahnya penglihatan ini. Endang Patibroto bukan seorang gadis remaja lagi, bukan pula seorang wanita muda, melainkan seorang wanita yang usianya sudah tiga puluh lima atau tiga puluh enam tahun. Wanita yang matang! Namun setelah tertidur seperti itu, benar-benar merupakan seorang wanita cantik jelita menggairahkan, seperti Sang Dewi Komaratih sendiri, penuh dengan daya tarik yang sukar dilawan oleh pria yang manapun. Warutama tampak melamun, berulang kali menghela napas, kemudian

tangannya bergerak dan tercabutlah sebatang keris yang

mengeluarkan sinar hijau, kakinya berindap-indap melangkah maju menghampiri pembaringan.

Endang Patibroto benar-benar sedang tidur nyenyak. Kesedihan membuatnya seperti terbius, padahal semua aji penyirepan tadi sama sekali tidak pernah membiusnya. Namun kesedihan merupakan pembius yang amat ampuh sehingga ia masih tidak sadar sama sekali betapa nyawanya terancam maut. Kalau Raden Warutama pada saat itu menerjang dan menusukkan kerisnya, tentu akan tewaslah Endang Patibroto. Akan tetapi Warutama meragu, setelah dekat pembaringan, makin hebatlah ia terpesona. Kini tampak makin jelas wajah yang ayu itu, dada yang membusung mengalun halus, mulut yang berbentuk indah itu setengah terbuka dengan bibir yang merah menantang dan di baliknya tampak kilau deretan gigi putih. Kedua kaki Warutama gemetar. Ah, betapa sayangnya kalau dibunuh begitu saja, pikirnya. Ia mulai memutar otak mencari akal agar supaya bisa mendapatkan tubuh yang mebuatnya gandrung ini. Akan tetapi ia tidak kehilangan kewaspadaan, kerisnya masih menodong lambung. Dia harus dibuat tidak berdaya, pikirnya, sehingga aku dapat menggagahinya. Setelah itu, harus membunuhnya.

Raden Warutama memang cerdas. Kalau ia hanya menggunakan tali atau kain untuk mengikat kaki tangan Endang Patibroto, tentu ia akan gagal karena sebelum berhasil membelenggu, wanita sakti itu tentu sudah sadar dan celaka-lah dia. Kini Warutama mengangkat tangan kiri dengan jari tangan terbuka, mengukur jarak dan tenaga, mengerahkan aji kesaktiannya, kemudian tangan itu dengan cepat sekali menyambar ke bawah, tepat menghantam tengkuk Endang Patibroto di belakang telinga kanan.

“Ngekk ..... I Aauhhhhh ..... Kedua mata Endang Patibroto terbelalak sekejap ketika pukulan itu mengenai tengkuknya, mulutnya merintih lirih dan matanya lalu terpejam, tubuhnya lemas dan ia pingsan. Iblis dan setan tertawa ria menyaksikan hasil kemenangan kejahatan, puas gembira menyaksikan perbuatan terkutuk yang dilakukan Raden Wautama di malam jahanam itu. Perbuatan-perbuatan jahanam yang terkutuk seperti yang dilakukan Raden Warutama masih akan terus merajalela menguasai hati manusia. Setan-setan dan iblis masih akan terus menguasai manusia yang berbatin lemah, yang tidak kuasa mengendalikan nafsu-nafsunya dan yang hanya ingin melampiaskan nafsu yang menjerumuskan mereka ke jalan

sesat. Makin sunyi keadaan di pondok pusat Padepokan Wilis itu karena semua penjaganya, anak buah Padepokan Wilis masih nyenyak di bawah pengaruh aji penyirepan, tidak tahu sama sekali bahwa di padepokan telah terjadi malapetaka hebat menimpa diri ketua mereka. Sunyi sepi, bahkan kerik jengkerik dan nyanyi kutu-kutu walang atogo terhenti seolah-olah ikut merasa ngeri dan prihatin atas terjadinya perbuatan terkutuk itu. Hanya kadang-kadang saja terdengar suara menyeramkan burung hantu yang seperti kekeh iblis sendiri beriang gembira menyaksikan tingkah manusia pengabdian nafsu, seolah-olah binatang yang tidak mempunyai peradaban lagi. Dan selain kekeh burung hantu itu, dari dalam pondok terdengar kekeh penuh kepuasan dari mulut Raden Warutama ketika ia melihat korbannya tergeletak tak berdaya di hadapannya. Kemudian hanya sunyi, sunyi yang menyayat hati.

Endang Patibroto merintih lirih, menggerakkan kaki tangannya namun tidak dapat. Kepalanya nanar sekali dan ia merasa heran mengapa kaki tangannya tak dapat ia gerakkan. Ia membuka mata, cepat memejamkan kembali karena begitu matanya dibuka, kepalanya makin pening. Ia

mengejap-engejapkan matanya, kemudian membukanya perlahan-lahan. Dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika ia mendapat kenyataan bahwa kaki tangannya terpentang dan terikat dengan kainnya sendiri pada kaki pembaringan! Dan Raden Warutama tampak berdiri di kamar, sedang mengenakan pakaian! Melihat keadaan dirinya yang tak berpakaian lagi, melihat Raden Warutama, wanita sakti ini seketika maklum apa yang telah menimpa dirinya. Ia hampir pingsan lagi namun dikuat-kuatkan dirinya.

“Heh-heh, engkau sudah sadar, manis?” Raden Warutama yang baru selesai berpakaian itu, membalikkan tubuh, keris bersinar hijau di tangan kanannya, lalu melangkah maju. “Sudah tercapai hasratku memilikimu, Endang Patibroto, dan sekarang bersiaplah untuk mati!”

Sambil berkata demikian, Raden Warutama mengangkat kerisnya, siap menusuk. Pada saat itu, pada detik yang mengerikan itulah Endang Patibroto teringat akan wajah pria yang menyeringai di depannya.

“Sindupati..... !!”

Keris yang sudah siap menusuk itu terhenti. Wajah Raden Warutama pucat. Akan tetapi ia lalu tertawa. “Haha-



ha, engkau mengenalku, Endang Patibroto? Lebih baik lagi, agar engkau tidak mati penasaran ..... ” Kembali tangan itu menegang.

Tiba-tiba terdengar pekik melengking keluar dari mulut Endang Patibroto. Itulah Aji Sardulo Bairowo yang hebat luar biasa. Pekik ini seolah-olah gerengan seribu ekor harimau marah, menggetarkan seluruh puncak Wilis, membuat pondok seolah-olah hendak roboh. Dalam kemarahannya dan sakit hati yang meluap-luap, Endang Patibroto memekik, merenggutkan kaki tangannya dan

dalam beberapa detik saja ikatan kaki tangannya hancur semua.

Raden Warutama atau yang dahulu bernama Raden Sindupati makin pucat, tubuhnya menggigil dan cepat sekali ia sudah meloncat keluar pintu kamar itu dan melarikan diri, berlindung pada kegelapan akhir malam.

Endang Patibroto hendak meloncat keluar, namun ia teringat akan keadaan-nya yang telanjang bulat. Cepat ia menyambar ke arah tempat pakaian, mengambil kain dan baju, dikenakannya dengan cepat sekali, namun betapapun juga, sudah memberi banyak waktu kepada Raden Warutama. Ketika wanita sakti itu melompat keluar, datanglah berbondong anak buah Padepokan Wilis. Klarnya pekik sakti Sardulo Bairowo tadi telah membuyarkan aji penyirepan dan mengagetkan serta membangunkan semua anak buah yang melakukan penjagaan. Mereka berlarian dan berada dalam keadaan panik karena memang belum pernah mereka mendengar pekik sakti ketua mereka yang sedemikian hebatnya.

“Kejar ..... ! Cari dia ..... ! Tangkap atau bunuh Warutama ..... !”

“Slapa ..... ? Di mana ..... ?” Anak buah Padepokan Wilis bingung sendiri.

“Tamu yang semalam berada di sini! Endang Patibroto membentak. “Cepat ke..... jar, dia lari .....!”

Ketika para anak buahnya berserabutan lari mencari, Endang Patibroto sendiri cepat-cepat lari menuju ke taman karena ia teringat akan puterinya. Dengan beberapa lompatan saja ia sudah tiba di bawah pohon dan ia berdiri terpaku di situ ketika melihat pohon itu sudah kosong, Retna Wilis tidak ada lagi tergantung di cabang pohon.

“Anakku .....!!” Endang Patibroto menjerit. Jerit tertahan dan ia benar-benar terkejut, gelisah, bingung dan berduka di samping kemarahannya yang makin berkobar. Ia maklum bahwa dirinya telah tertimpa malapetaka hebat, penghinaan luar biasa yang tiada taranya, ia telah dibuat pingsan oleh Raden Warutama atau Raden Sindupati musuh besar-nya itu, dan tahu pula bahwa ia telah diperkosa dalam keadaan pingsan. Malapetaka ini hebat bukan main, akan tetapi lenyapnya Retna Wilis lebih hebat dan lebih berat lagi rasanya. Bagaikan seorang gila, Endang Patibroto lalu berlari-lari cepat sekali mencari-cari di seluruh puncak, lalu turun ke lereng-lereng, ke lembahlembah. Anak buahnya hanya melihat ketua mereka itu berkelebatan amat cepatnya, juga di antara para tamu calon pengikut sayembara di kaki dan lereng bukit, ada yang

melihat wanita sakti ini berkelebatan sampai siang keesokan harinya.

“Anakku ..... !  
Retna Wilis ..... !”

Endang Patibroto memanggil-manggil, mencari-cari, diseling caci makinya, “Si keparat Sindupati! Kau tunggu saja, akan kulumatkan kepalamu, kurobek dadamu, kukeluarkan isi perutmu!” Dan akhirnya,

beberapa anak buah Padepokan Wilis yang ikut mencari-cari tanpa aturan, menemukan ketua mereka itu menggeletak pingsan di pinggir jurang. Mereka terkejut sekali dan cepat-cepat

mereka lalu mengangkat tubuh ketua mereka itu, membawa pulang ke puncak dan merawatnya di dalam pondok.

“Lepaskan aku ..... Lepaskan..... !”

Di sepanjang jalan Retna Wilis meronta-ronta terus, memaki-maki, setiap kali menda-pat kesempatan tentu memukul, mencakar, menjambak, menggi-git. Akan tetapi semua itu sia-sia belaka. Ia berada dalam pondongan dua lengan Ki Kolohangkoro yang kuat dan tubuh raksasa itu

memang kebal. Biarpun sejak kecil sudah digembleng hebat, tenaga seorang kanak-kanak berusia lima enam tahun saja tentu tidak berarti bagi Ki Kolohangkoro yang dapat menerima bacokan senjata tajam sambil tertawa enak.

Ki Kolohangkoro sambil tertawa-tawa memperlakukan Ratna Wilis sebagai sebutir buah delima yang membuatnya mengilar. Dibelainya, diciumnya kepala dan tengkuk anak itu, dijilati dan kalau tidak berkali-kali dilarang oleh Ni Devil Nilamanik, tentu sudah digigitnya leher Ratna Wilis, disedotnya darah anak itu sampai habis, diganyangnya daging yang lunak manis, dihisapnya sumsum dalam tulang muda yang segar!

Mereka berdua sudah berhasil menuruni Gunung Wilis, menjauhi kaki Wilis, bahkan pagi hari itu Raden Warutama sudah pula menyusul mereka, bertemu di tempat yang memang sudah mereka rundingkan sebelumnya.

“Ha-ha-ha, bagaimana, Raden? Berhasikah membunuh Endang Patibroto?” bertanya Ki Kolohangkoro begitu Raden Warutama muncul di dalam hutan di mana keduanya tadi duduk menanti. Retna Wilis yang mendengar pertanyaan ini menjadi pucat mukanya dan matanya yang bening terbelalak memandang laki-laki gagah yang baru muncul.

Raden Warutama menggeleng-geleng kepala dan alisnya berkerut. Ia sungguh merasa tidak puas kepada dirinya sendiri. Mengapa tldak langsung dibunuhnya saja Endang Patibroto selagi pingsan? Kalau ia melakukan hal itu, tentu sekarang Endang Patibroto sudah mati dan tidak akan khawatir dan pusing-pusing lagi. Akan tetapi ia begitu bodoh untuk memuaskan nafsunya dan setelah hal itu terlaksana, akhirnya ia tidak merasa puas juga, bahkan kecewa. Endang Patibroto berada dalam keadaan pingsan seperti orang mati, dan sekarang, karena ia menurutkan nafsu, ia gagal membunuh Endang Patibroto, bahkan menanamkan dendam dan kebencian luar biasa. Wanita itu telah mengenalnya pula. Mengingat ini, Raden Warutama bergidik dan diam-diam ia menggigil penuh kengerian. Akan tetapi, di depan kedua orang itu ia tidak mau memperlihatkan kelemahan hatinya dan hanya berkata,

“Dia terlampau sakti untuk dapat dibunuh dengan mudah. Aku gagal, akan tetapi syukur, kalian berhasil. Kita harus menjadikan puterinya ini sebagai tanggungan agar dia tidak mencelakai kita.”

“Tadi dia ini sudah menjadi milikku, Raden! Darah dan dagingnya akan menyempurnakan Kolokroda yang kulatih.”

“Dan engkau akan mati tersayat-sayat oleh Endang Patibroto! Jangan bodoh, Ki Kolohangkoro. Dia amat sakti, sukar dilawan .....”

Ni Dewi Nilamanik menyela. “Tidak perlu diributkan hal ini. Kaupun harus bersabar dulu, Kolohangkoro. Yang terpenting adalah terlaksananya rencana kita terhadap Jenggala. Adapun bocah ini, biar kita minta pertimbangan sang wasi bagaimana baiknya karena hanya sang wasi yang akan mampu menandingi Endang Patibroto.”

Mereka melanjutkan perjalanan dan kini Retna Wilis yang sudah yakin bahwa tiga orang ini adalah musuhmusuh ibunya, menjadi makin keras berusaha untuk melepaskan diri.

“Lepaskan aku! Kalian orang-orang biadab! Kalian orang-orang tak tahu malu, pengecut laknat yang patut mampus seribu kali! Muka kalian begini tebal, beraninya hanya sama anak kecil! Kalau memang berani, hayo kembalikan aku kepada ibu dan hendak kulihat berapa jurus kalian bertiga ini sanggup bertahan sebelum mampus di tangan ibuku!”

“Hem m, bocah ini tajam lidahnya!” Raden Warutama mencela marah. “Nyalinya besar, dia tidak mengenal takut,” kata Ni Dewi Nilamanik.

“Dan darahnya tentu mempunyai kekuatan mujijat, tulangnya bersih ..... hah-ha-ha!” dengus Ki Kolohangkoro yang merasa kecewa mengapa ia belum diperkenankan melahap darah daging anak.

“Kalian orang-orang biadab! Lepaskan aku! Lepaskan !” jerit Retna Wilis sambil meronta-ronta sehingga terpaksa Ki Kolohangkoro membungkam mulut yang kecil itu dengan telapak tangannya yang lebar.

Akan tetapi terlambat. Jerit Retna Wilis tadi sudah terdengar orang. Buktinya, terdengar orang berlari ke arah mereka dan muncullah seorang pemuda yang tampan sekali. Pemuda ini pakaiannya amat indah akan tetapi sudah agak kotor, wajahnya berkulit kuning bersih, matanya menyorotkan ketajaman luar biasa, dan ia amatlah tampannya sehingga Ni Dewi Nilamanik yang memandangnya sampai terpesona.

“Hemm, mengapa anak itu menjerit jerit? Kalian apakah dia?” pemuda itu menegur sambil memandang kepada Retna Wilis yang dibungkam mulutnya.

“Waaahh, bedes! Mau apa banyak tanya-tanya? Dia ini anakku, hayo lekas kau minggat!” bentak Ki Kolohangkoro sambil memelototkan matanya agar pemuda remaja itu menjadi takut.

“Bukan ..... dia bohong ..... aku bukan anaknya .....” Retna Wilis sempat menjerit sebelum Ki Kolohangkoro mendekap mulutnya.

Pemuda itu segera melompat ke tengah jalan menghadang, sikapnya keren dan suaranya nyaring ketika ia berkata,

“Kisanak, aku tidak mengenal andika bertiga dan aku sama sekali tidak ingin mencampuri urusan orang lain. Akan tetapi jelas bahwa anak ini kalian bawa di luar kehendaknya, maka kuharap andika bertiga suka menaruh kasihan kepada-nya dan membebaskannya ..... !!”

“Ehhh, kunyuk kecil benar cerewet engkau!” Ki Kolohangkoro dengan marah lalu melangkah maju dan menampar dengan tangan kanannya, sedangkan lengan kiri tetap memondong Retna Wilis. Akan tetapi alangkah heran dan kagetnya Ketika pemuda yang dipandang rendah itu dengan gerakan indah sekali dapat mengelak dan tamparannya, bahkan dari samping, tangan pemuda itu menjangkau cepat sekali hendak merampas tubuh Retna Wilis!

“Aehhh, kau berani melawan?” Ki Kolohangkoro sudah melompat mundur, kemudian dengan beringas ia menerjang maju lagi, menggunakan lengan kanan dan kaki untuk menyerang bertubi-tubi. Gerakan tangan dan kaki raksasa ini menimbulkan angin saking kerasnya. Pemuda itu

berseru kaget dan cepat-cepat mengelak karena ia tahu bahwa raksasa yang menculik anak itu benar-benar amat tangguh.

“Dewi, kaubunuh dia yang sudah mengetahui tentang penculikan,” kata Raden Warutama kepada Ni Dewi Nilamanik. Wanita ini mengangguk, maklum bahwa memang pemuda tampan itu merupakan bahaya bagi mereka. Tubuhnya melayang ke depan dan tahu-tahu ia sudah berhadapan dengan pemuda itu. Melihat majunya Ni

Dewi Nilamanik, Ki Kolohangkorolalu mundur dan menyeringai lebar.

“Bocah bagus, sayang sekali ketampananmu, engkau harus melepaskan nyawa sekarang juga ..... “ kata wanita itu dengan suara merdu dan ramah, akan tetapi secepat kilat, tangan kirinya yang kecil dengan jari tangan terbuka sudah meluncur ke depan menempiling kepala pemuda Itu. Walaupun tangan kecil itu berkulit halus, namun kepala yang kena ditempling tentu akan retak atau setidaknya akan berantakan isinya.

Pemuda itu kini melihat munculnya wanita cantik yang gerakannya aneh, tidak berani memandang ringan, lalu mengangkat tangan kanan menangkis. Lengannya bertemu dengan lengan kecil yang lunak, akan tetapi akibatnya, tubuhnya terpental ke belakang. Pemuda itu terbelalak kaget, merasa betapa lengan kanannya nyeri seperti ditusuk tusuk jarum, dan rasa ngilu sampai menusuk di bahu kanan. Adapun Ni Dewi Nilamanik sambil tersenyum manis namun senyum yang membayangkan maut, sudah melangkah maju, kebutan merah menggetar di tangannya!

“Matilah dengan tenang, bocah bagus ..... !” kata Ni Dewi Nilamanik, kebutannya bergerak ke atas mengeluarkan bunyi ledakan nyaring.

Tiba-tiba terdengar Ki Kolohangkoro berteriak kaget dan marah, “Heiii ..... !! Kembalikan anak itu ..... !!”

Pada detik berikutnya terdengar jerit Ni Dewi Nilamanik karena kebutannya yang ia hantamkan ke arah pemuda itu tiba-tiba terlepas dari pegangannya dan sudah berpindah ke tangan seorang -kakek tua yang ternyata telah memondong Retna Wilis yang sudah dirampasnya tadi dari tangan Ki Kolohangkoro!

Raden Warutama tadi menyaksikan betapa bayangan hitam menyambar-nyambar disusul teriakan Ki Kolohangkoro dan Ni Dewi Nilamanik, kemudian melihat betapa secara aneh sekali puteri Endang Patibroto telah dirampasnya, bahkan sekaligus kakek itu menyelamatkan si pemuda dan merampas kebutan merah dari tangan Ni Dewi Nilamanik. Bukan main hebatnya gerakan itu sampai ia melongo keheranan melihat kakek itu. Juga Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro terbelalak memandang.

Kakek itu sama sekali tidak kelihatan aneh, bahkan biasa saja, terlalu biasa tidak menimbulkan kesan. Seorang kakek

sederhana yang tubuhnya kecil kate, rambutnya masih hitam tidak terawat baik, pakaiannya serba hitam. Pantasnya dia seorang petani miskin. Namun pandang matanya lembut dan mengandung sesuatu yang jarang terdapat pada orang lain.

“Kembalikan anak itu!” Ki Kolohangkoro dengan marah menubruk maju. Kakek itu tidak bergerak dari tempatnya, hanya memandang tajam dan mendorongkan tangan kirinya ke depan, sedangkan lengan kanan memondong tubuh Retna Wilis. Tiba-tiba saja tubuh Ki Kolohangkoro terhenti di tengah jalan lalu terpelanting roboh. Ia menggereng, bangkit dan menubruk lagi, akan tetapi kembali terbanting sebelum dapat menyentuh kakek itu. Makin keras ia menubruk, makin keras pula ia terbanting

sehingga akhirnya ia duduk terlongong dengan kepala pening dan mata juling!

“Eh, si keparat. Siapakah andika seorang tua yang lancang tangan mencampuri urusan orang lain?” bentak NI Dewi Nilamanik sambil melangkah maju, namun ia masih ragu-ragu untuk menyerang, melihat betapa pukulan jarak jauh kakek itu tadi amat kuatnya.

“Wah, mulutmu memang tajam, Nilamanik!” Tiba-tiba Retna Wilis yang berada dalam pondongan kakek Itu berkata. Bocah ini tadi ketika berada dalam tawanan saja sudah memperlihatkan sikap berani menentang, apalagi sekarang setelah mendapat pertolongan seorang kakek sakti. “Sudah jelas kalian bertiga yang menculik aku dan Eyang guru ini menolongku, berani bilang beliau lancang tangan? Tidak tahukah kau bahwa beliau ini calon guruku? Eyang guru, harap sikat saja mereka ini. Mereka ini orang-orang jahat! Siluman betina ini namanya Ni Dewi Nilamanik, itu yang seperti Buto Terung itu namanya Ki Kolohangkoro, dan yang satunya lagi, tampan tetapi palsu adalah Warutama.” Retno Wilis mengerti akan nama-nama mereka ketika mendengarkan percakapan mereka di sepanjang jalan. “Kalau ada ibuku, tentu mereka ini sudah dibunuh semua. Dasar pengecut, beraninya hanya kepada anak kecil, kalau menghadapi ibuku, ketua Padepokan Wilis, belum apa-apa tentu sudah menggigil!”

“Puja-puji untuk para dewata !!” kakek itu berkata lirih, suaranya halus dan tenang. “Jadi engkau ini puteri Endang Patibroto ketua Padepokan Wilis?”

“Benar, Eyang Guru. Namaku adalah Retna Wilis. Harap kau suka mengajarku ilmu pukulan seperti tadi agar aku dapat merobohkan siluman-siluman tengik ini.”

Kakek ini mengangguk-angguk. “Sebagai pengikut-pengikut Wasi Bagaspati, tentu saja mereka suka menggunakan siasat kotor. Engkau ingin mengalahkan mereka? Kalau engkau kusuruh, maukah melawan mereka?”

Retno Wilis melorot dari pondongan kakek itu. “Eyang telah menjadi Guruku, segala perintah Eyang tentu akan ku-taati. Haruskah aku menyerang mereka?”

Kembali kakek itu mengangguk-angguk. “Perbuatan sesat memang perlu dihukum, itu baru adil namanya. Mereka telah menculikmu, membikin engkau seorang anak kecil mengalami kesengsaraan. Hukumilah mereka, pergunakan cambuk ini.” Kakek itu menyerahkan cambuk merah, atau kebutan, yang dirampasnya dari tangan Ni Dewi Nilamanik tadi.

Retna Wilis dengan sikap gagah dan tabah melangkah maju, kebutan merah dipegang gagangnya dengan erat di tangan kanan. Ia menghampiri Ki Kolohangkoro dengan pandang penuh kebencian dan kemarahan. Raksasa itu memandang terbelalak, akan tetapi juga girang karena kini ia mendapat kesempatan untuk menangkap lagi bocah ini. Ia akan menyambarnya dan membawanya lari sebelum kakek sakti yang aneh itu dapat merampasnya kembali.

“Retna Wilis, seranglah dia, hajar dia!” terdengar kakek itu berseru.

Retna Wilis dengan hati tabah lalu menerjang maju, menghantamkan kebutan itu ke arah paha Ki Kolohangkoro. Si Raksasa tertawa bergelak, tidak memperdulikan pukulan kebutan, bahkan ia lalu menubruk maju hendak mencengkeram dan menyambar tubuh Retna Wilis. Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kaget-nya ketika tiba-tiba tangan dan kakinya tidak dapat ia gerakkan

lagi, atau tertahan oleh sesuatu sehingga terhenti di tengah jalan.

“Tar-tar!” Cambuk itu menghajar pahanya, biarpun tidak begitu sakit akan tetapi karena tenaga Retna Wilis memang sudah terlatih, celananya robek di bagian paha, Retna Wilis terus mencambuki, dan tiap kali Ki Kolohangkoro hendak



bergerak memukul atau menangkis maupun mengelak, gerakannya selalu terhalang sehingga tidak ada cambuk Retna Wilis yang tidak mengenai sasaran!

Menyaksikan hasil baik ini, Retna Wilis gembira sekali. Ia tertawa-tawa dan mengamuk makin hebat, kini ia menerjang Ni Dewi Nilamanik. Wanita sakti inipun berusaha menangkis, bahkan berusaha memukul mati anak itu, namun seperti juga halnya Ki Kolohangkoro, semua gerakannya tertahan dan tahulah ia bahwa ini adalah perbuatan kakek aneh itu. Terpaksa ia mandah dicambuki sehingga bajunya robek-robek pula, kulitnya matang biru oleh cambuknya sendiri.

Retna Wilis tidak berhenti sampai di situ saja. Ia kini menyerang Raden Warutama yang mengalami nasib sial seperti kedua orang kawannya. Seperti seorang anak kecil yang mendapat mainan baru, Retna Wilis meloncat-loncat dan mencambuki tiga orang itu berganti-ganti sampai pakaian mereka compang-camping semua. Akan tetapi karena tiga orang itu adalah orang-orang sakti yang memiliki kekebalan, akhirnya tangan anak itu sendiri yang menjadi lelah sehingga tanpa disuruh Retna Wilis berhenti sendiri dengan tubuh berkeringat!

“Cukup, Retna Wilis. Kembalikan, kebutan itu kepada pemiliknya!” kata kakek sakti itu.

Retna Wilis melemparkan kebutan ke arah Ni Dewi Nilamanik yang menerimanya dengan muka merah sekali.

Ki Kolohangkoro menggereng-gereng saking marahnya namun iapun tidak berani sembarangan bergerak. Hanya Raden Warutama yang diam saja, mukanya agak pucat; kemudian ia menjura ke arah kakek itu sambil bertanya,

“Kami bertiga yang bodoh telah menerima petunjuk Paman. Setelah Paman tahu akan nama dan keadaan kami, sudah sepatutnya kalau Paman memberitahukan pula nama Paman kepada kami.”

“Orang memanggil aku Ki Datujiwa,” jawab kakek kecil Itu sederhana.’

“Dan aku Sigit,” kata pangeran muda Panji Sigit dengan sederhana pula karena Ia tidak ingin dikenal orang sebagai Pangeran Jenggala.

Tiga orang itu tanpa mengeluarkan sepatah kata lagi lalu meninggalkan tempat itu dengan pakaian compangcamping,

kepala tunduk dan hati tidak karuan rasanya. Mereka kehilangan tawanan, kehilangan muka dan terancam bahaya pembalasan dendam Endang Patibroto. Di dalam hati mereka, Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro merasa heran mengapa seringkali bertemu orang-orang pandai. Berbeda dengan mereka, Raden Warutama menganggap pengalaman pahit ini sebagai pelajaran yang membuatnya semakin hati-hati dan waspada. Memang, Raden Warutama bukan orang sembarangan. Seperti telah dikenal oleh Endang Patibroto, dia adalah Raden Sindupati, bekas kawula Jenggala yang melarikan diri ke Blambangan dan menjadi perwira Blambangan. Kemudian, seperti telah diceritakan di bagian depan cerita ini, Raden Sindupati meninggalkan Blambangan yang dihancurkan oleh pasukan-pasukan Panjalu dan Jenggala di bawah pimpinan Pangeran Darmokusumo dan Endang Patibroto. Raden Sindupati melarikan diri ke Bali-dwipa, di mana ia merantau dan

selama lima tahun berguru kepada beberapa orang sakti sehingga memperoleh kepandaian tinggi. Kemudian ia kembali ke Jawa-dwipa, merubah bentuk kumis jenggotnya, juga melukai sendiri bawah dagunya sehingga wajahnya berubah dan tidak mudah dikenal sebagai Raden Sindupati. Untuk penyamaran ini ia menggunakan nama Raden Warutama.

Setelah tiga orang yang dipermainkan Ki Datujiwa itu tak tampak lagi bayangannya, Pangeran Panji Sigit tertawa. Ia berjongkok dan merangkul Retna Wilis, mengusap rambut anak itu dan berkata,

“Duhai, betapa bangga hatiku mempunyai seorang keponakan seperti engkau, Retna Wilis! Engkau pemberani seperti ibumu. Sungguh pantas menjadi puterl ayunda Endang Patibroto.”

Retna Wilis memandang pangeran itu penuh perhatian. Dia tidak mengenalnya, karena ketika Pangeran Panji Sigit menjadi tawanan ibunya, ia tidak sempat melihatnya. Hatinya senang melihat pemuda yang tampan dan gagah ini, apalagi yang tadi telah menolongnya.

“Namamu tadi Sigit? Engkau telah mengenal ibuku?”

“Tentu saja aku mengenal ibumu, anak manis. Ibumu adalah kakak iparku sendiri. Aku Pangeran Panji Sigit  
..... “

“Aihhh ..... I Yang dikabarkan tertawan oleh Bibi Setyaningsih? Pangeran Jenggala yang hampir dibunuh itu dan dibela Bibi Setyaningsih? Wah, mengapa ibu hendak membunuhmu? Engkau tampan dan gagah, baik hati pula. Engkau tentu akan memasuki sayembara, bukan? Paman Pangeran, aku akan gembira sekali kalau kau menjadi suami Bibi Setyaningsih!”

“Tidak akan semudah itu, Retna Wilis ..... ” kata Ki Datujiwa sambil tersenyum. “Mengalahkan ibumu dalam pertandingan tidak mudah.”

“Aku akan membantu! Aku akan membujuk Bibi Setyaningsih agar mengalah terhadap Paman Pangeran Panji Sigit, dan membujuk ibu agar mengalah terhadap Eyang. Akan tetapi ada syaratnya!”

“Apa syaratnya, Cah-ayu?”

“Kelak Paman harus menemani aku puncak Wilis bersama Bibi Setyaningsih, sampai lima tahun, dan Eyang harus mengajar ilmu pukulan yang hebat tadi kepadaku!”

Pangeran Panji Sigit berpikir-plkir, Memang ia tidak mempunyai keinginan untuk tergesa-gesa pulang ke Jenggala, karena hal ini hanya akan menimbulkan hal-hal tidak enak baginya. Selama ramandanya berada di bawah kekuasaan Suminten, ia tidak mau pulang dan lebih baik tinggal di puncak Wilis! Maka tanpa ragu-ragu lagi ia mengangguk, “Baik, aku berjanji memenuhi permintaanmu, Retna.”

Juga Ki Datujiwa mengangguk-angguk. “Apa yang kumiliki belum cukup untuk mengisi dirimu yang memiliki bakat jauh lebih besar, Angger. Akan tetapi sebagai dasar, bolehlah.”

Retna Wilis berseru girang lalu berlari-lari naik gunung sambil berteriak,

“Aku akan cepat menemui ibu dan bibi!”

Ki Datujiwa dan pangeran muda itu saling pandang sambil tersenyum, kemudian mereka mengikuti larinya Retna Wilis, melindunginya dari jauh karena Ki Datujiwa menasehati sang pangeran, “Lebih baik kita jangan menonjolkan tentang pertolongan atas diri Retna Wilis

karena kalau sampai hal itu membuat Endang Patibroto terpaksa mengalah, hal itu akan menyinggung dan

mencemarkan nama besarnya sebagai seorang pimpinan Padepokan Wilis. Kalau dia mengalah, biarlah hal itu terjadi atas kehendaknya sendiri, bukan karena kehadiran kita sebagai penolong puterinya.”

Pangeran Panji Sigitl biarpun masih muda, namun ia memiliki pandangan luas sehingga ia dapat menangkap maksud nasehat Ki Datujiwa yang sesungguhnya hanya ingin menjaga muka terang Endang Patibroto. Karena itu, mereka berdua hanya mengikuti Retna Wilis dari jauh sampai anak itu bertemu dengan para anak buah Padepokan Wilis dan beramai-ramai puteri yang hilang itu diiringkan naik ke puncak di mana Endang Patibroto dan Setyaningsih menyambutnya dengan penuh kebahagiaan dan kelegaan hati.

Dengan penuh semangat Retna Wilis lalu bercerita kepada ibunya dan bibinya’ tentang pengalamannya diculik tiga orang musuh itu, kemudian ia menceritakan pula betapa dirinya ditolong oleh Pangeran Panji Sigit dan seorang kakek yang bernama Ki Datujiwa.

“Ki Datujiwa ..... ?” Endang Patibroto mengerutkan kening dan mengingat-ingat akan tetapi merasa tidak pernah mendengar nama ini.

“Dia hebat, Ibu! Dan aku sudah diangkat menjadi muridnya!”

“Apa ..... ??”

“Benar! Bahkan dengan pertolongannya, aku telah berhasil merangket mereka, hi-hi-hik! Warutama, Nilamanik, dan Kolohangkoro kuhajar dengan kebutan milik Nilamanik sampai tubuh mereka matang biru dan pakaian mereka compang-camping!” Anak itu dengan mata

bersinar-sinar dan wajah berseri menceritakan “pertempurannya” melawan tiga orang sakti itu. Endang Patibroto mendengarkan dengan kening berkerut. Menurut cerita anaknya, jelas bahwa kakek yang bernama Ki Datujiwa itu seorang yang sakti mandraguna. Akan tetapi hatinya tidak puas. Mengapa kakek itu begitu lancang mengangkat murid puterinya? Tanpa minta persetujuannya, hal itu sama dengan memandang rendah kepadanya! Diganggu pikiran ini, ia tidak mendengarkan lagi cerita anaknya dan baru sadar ketika anaknya berkata sambil menarik-narik tangannya,

“Karena itu, dalam pertandingan sayembara nanti, Ibu

harus mengalah kepada Eyang Guru! Dan bibi Setyaningsih harus mengalah terhadap paman pangeran. Dia tampan, ganteng sekali seperti Sang Harjuna dan gagah perkasa, Bibi!”

Wajah Setyaningsih tiba-tiba menjadi merah sekali sampai ke lehernya, kepalanya menunduk dan ia tidak berani menentang pandang mata ayundanya. Ada-pun Endang Patibroto diam saja, hanya hatinya tidak puas. Sungguh keras dan aneh watak Endang Patibroto. Tadinya ia bersyukur dan berterima kasih, akan tetapi begitu puterinya menyatakan bahwa Ki Datujiwa mengangkat Retna Wilis sebagai murid, timbul amarah dan ketidaksenangan hatinya.

-oo0dw0oo-

Pagi-pagi sekali para calon pengikut sayembara sudah berbondong-bondong mendaki puncak Wilis, didahului oleh serombongan anak buah Padepokan Wilis yang dipimpin sendiri oleh Liman Wilis sebagai penyambut para tamu. Lebih dari dua puluh orang calon pengikut

sayembara diiringkan wali masing-masing yang terdiri dari guru, ayah sendiri, atau jagoan undangan mereka. Mereka mendaki puncak dengan wajah serius dan hati berdebardebar karena sedikit banyak nama Padepokan Wilis, terutama sekali nama Endang Patibroto sudah membuat hati mereka gentar. Di antara banyak pengikut ini tampak Pangeran Panji Sigit dan Ki Datujiwa yang berjalan paling belakang.

Di tengah lapangan di atas puncak, tempat para anak buah Padepokan Wilis biasanya berlatih ulah yuda, telah dibangun sebuah panggung yang luasnya ada lima meter persegi, terbuat daripada balok-balok dan papan tebal. Panggung inilah yang akan menjadi arena pertandingan dengan ketentuan bahwa siapa yang dipaksa turun panggung, berarti kalah. Hal ini sengaja diadakan untuk mencegah atau mengurangi kekalahan yang mendatangkan maut, karena yang sudah terguling, tidak akan diserang lagi dan sudah dianggap kalah. Endang Patibroto, Setyaningsih, dan Retna Wilis sudah duduk di kursi dekat panggung. Semua mata tentu saja ditujukan ke arah mereka. Orang-orang muda yang menjadi calon pengikut, memandang ke arah Setyaningsih dan banyak di antara mereka yang menahan napas menelan ludah sendiri. Dara remaja itu demikian cantik jelita, sehingga bangkitlah semangat

mereka untuk mencoba-coba, siapa tahu akan “kejatuhan bulan”! Andaikata kalah atau terluka berat sampai mati sekalipun, mereka tidak akan penasaran memperebutkan seorang dara seperti dewi kahyangan Itu. Setyaningsih hanya menyapu mereka dengan pandang mata kosong, akan tetapi pipi dara ini mendadak menjadi merah dan matanya berseri ‘ gembira bercampur malu-malu dan segera mehundukkan muka ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata Pangeran Panji Sigit!

Adapun para wali yang datang hendak membela murid, putera, atau pengundang mereka ini, memandang ke arah Endang Patibroto dengan pandang mata kagum bercampur sangsi dan khawatir. Baru melihat saja orang sudah dapat menduga bahwa Endang Patibroto adalah seorang wanita yang sakti mandraguna, pandang matanya tajam dan dingin mengerikan, seluruh pembawaannya membayangkan tenaga mujizat yang menyeramkan. Seorang lawan yang amat berat, demikian rata-rata di pikiran para wali yang terdiri daripada orang-orang tua yang digdaya Itu. Tentu saja para orang muda yang hadir juga memandang ke arah Endang Patibroto dengan jerih dan kagum. Kagum menyaksikan betapa wanita sakti yang amat terkenal itu ternyata masih cantik jelita, bagaikan buah sudah masak di samping Setyaningsih yang bagaikan sebutir buah yang ranum matang ati. Dan jerih karena sesungguhnya dalam sayembara tanding ini, Endang Patibroto-lah yang menentukan kesudahannya. Walaupun di antara mereka ada yang sanggup mengalahkan Setyaningsih, namun kalau walinya tidak dapat mengalahkan Endang Patibroto, berarti gagal juga.

Setelah hening sejenak, Limanwilis melompat naik ke atas panggung. Lompatannya ringan, karena tiga orang kakak beradik Wilis itu telah digembleng aji meringankan tubuh Bayu Tantra oleh Endang Patibroto. Melihat gaya lompatan pembantu ketua Padepokan Wilis ini saja, banyak sudah yang memuji dan menjadi gentar. Lompatan orang tinggi besar itu sedemikian ringannya seolah-olah lompatan seekor kucing, dan ketika kedua telapak kakinya menginjak papan panggung, sedikitpun tidak mengeluarkan suara, juga tidak menggetarkan panggung. Limanwilis mewakili ketuanya menyampaikan selamat datang kepada semua peserta, kemudian menjelaskan peraturan sayembara, dinyatakan bahwa maksud sayembara ialah memilih

seorang calon jodoh untuk Setyaningsih, adik kandung ketua Padepokan Wilis dan bahwa di dalam sayembara ini tidak ada tentang permusuhan, baik pribadi maupun golongan sehingga pertandingan diatur dengan panggung agar mengurangi kemungkinan tewas. Hal ini diharapkan pengertian para peserta sehingga sifat sayembara hanya “menguji kepandaian” dan bukanlah pertempuran untuk membunuh atau melukai lawan. Kemudian ia menutup sambutannya dengan peraturan terakhir,

“Siapa saja yang berniat memasuki sayembara, dipersilahkan naik ke panggung secara bergilir. Adapun ketua kami yang akan menentukan apakah peserta yang boleh bertanding lebih dahulu atautkah walinya.” Kemudian Limanwilis kembali mempersilahkan peserta pertama naik ke panggung. Lalu iapun melompat turun dan kembali ke tempatnya, yaitu rombongan anak buah Padepokan Wilis yang berbaris rapi dan angker.

Karena sebagian besar para peserta mengambil sikap “sip”, mereka itu hanya menanti dan “melihat-lihat gelagat” maka sampai lama tidak ada juga yang naik ke panggung! Keadaan sunyi hening dan menggelisahkan. Akhirnya terdengar suara kecil nyaring,

“Apakah yang datang para pingecut? Kalau tidak berani bertanding, untuk apa mengikuti sayembara dan mau apa datang ke sini?”

Semua orang menengok dan memandang ke arah Retna Wilis yang mengeluarkan ucapan itu. Merahlah muka semua orang, termasuk Endang Patibroto yang tidak keburu mencegah puterinya. Di dalam hatinya ia merasa cemas. Puterinya ini benar-benar amat tajam mulutnya, dan mempunyai pandangan seperti seorang dewasa saja.

Tiba-tiba tampak bayangan melompat ke atas panggung. Dia seorang pemuda tampan dan setelah menghadap ke arah Endang Patibroto, ia berkata, “Saya Pranolo dari Ponorogo mengambil kehormatan untuk menjadi peserta pertama!”

Tepuk sorak gemuruh menyambut naiknya pemuda ini. Orang bukan kagum akan gerakannya melompat yang tak dapat dikatakan gesit, masih kalah oleh Limanwilis tadi, melainkan memuji ketabahannya naik sebagai orang pertama. Sekilas pandang Endang Patibroto merasa suka kepada pemuda ini yang cukup tampan. Dia teringat bahwa

daerah Ponorogo memiliki banyak orang sakti. Akan tetapi melihat gerakan pemuda ini ketika melompat tadi, jelas bahwa ilmunya meringankan tubuh kurang tinggi. Betapapun juga, masih timbul harapan di hatinya. Siapa tahu kalau-kalau hanya ilmu meringankan tubuhnya saja yang lemah sedangkan ilmu lainnya kuat. Maka ia memberi isyarat dengan pandang matanya kepada Setyaningsih yang bangkit dengan tenang, melangkah maju dan sekali mengayun tubuh, tubuhnya yang langsing dan berkulit kuning itu melayang seperti seekor burung terbang, hinggap di atas panggung di depan Pranolo.

Tepuk tangan makin riuh dan semua orang kini benar-benar kagum, baik atas gaya lompatan indah itu maupun untuk kejelitaan yang kini nampak nyata setelah dara itu berada di atas panggung. Setyaningsih mengikat rambutnya ke belakang, ujung rambut terurai seperti ekor kuda, di atas terhias cunduk emas permata. Bajunya berlengan pendek, berkembang dan berwarna merah. Kembennya berwarna kuning kehijauan, sedangkan kainnya berwarna biru, tepinya agak tinggi sehingga tampaklah betis memadi bunting dan mata kaki yang merit, tungkak yang berwarna jambon. Kulit lengan dan betis itu bersih halus, kuning

kemerahan amat menggairahkan hati para peserta sayembara. Dengan sikap tenang Setyaningsih berdiri di depan Pranolo.

Pranolo sejenak seperti terpesona, tak tahu harus berbuat atau berkata apa melainkan memandang dara yang berada di depannya. Tercium olehnya keharuman yang tipis dan pemuda ini menelan ludah. Kebimbangan dan kebingungan Pranolo, sampai cara ia menelan ludah jelas tampak oleh semua orang sehingga mulailah terdengar kekeh tawa yang membuat pemuda itu makin gagap-gugup lagi. Dari bawah panggung terdengar seorang kakek berkata,

“Pranolo, lawan telah slap, engkau tnenanti apa lagi?”

“Ohh ..... baiklah, Eyang, baik ..... !” Pranolo menjawab gagap lalu melangkah maju mendekati Setyaningsih dan berkata, “Maafkan ..... maafkan keberanianku ..... “

Setyaningsih hanya mengangguk, diam-diam merasa kasihan juga kepada pemuda yang canggung ini. Pranolo lalu menerjang maju, serangannyapun bukan serangan pukulan atau tendangan, melainkan serangan untuk



menangkap lengan dara itu, agaknya ia pikir kalau dapat menangkap lengan Setyaningsih dan mendorongnya turun panggung, ia tentu akan menang. Gerakannya cukup sebat dan mantap, namun dalam hal kepandaian ia jauh kalah oleh Setyaningsih. Gadis ini-pun tidak suka memperlakukan orang. Begitu ia mengelak beberapa kali daripada sambaran tangan lawan yang hendak menangkap lengannya, cepat dari samping ia menendang ke arah belakang lutut kanan Pranolo. Pemuda itu berseru kaget karena kakinya tiba-tiba melengkung dan ia hampir roboh. Tiba-tiba pergelangan tangannya disambar oleh Setyaningsih dan sekali dara ini mengayun, tubuh Pranolo melayang terlempar turun panggung Akan tetapi pemuda

itu tidak terbanting keras, melainkan melayang turun dengan kaki di bawah sehingga ketika ia mendarat, ia hanya terhuyung saja dan mengalami kaget.

Tepuk tangan gemuruh menyambut kemenangan pertama ini. Mereka yang ilmunya tinggi, termasuk Endang Patibroto, tentu saja mengerti bahwa Setyaningsih menaruh kasihan kepada lawannya, kalau tidak tentu lemparan ke bawah panggung itu setidaknya akan membuat kulit lecet kepala benjut. Endang Patibroto kecewa. Kalau macam itu saja pemuda-pemuda yang hadir, tidak ada harapan bagi Setyaningsih untuk mendapatkan jodoh yang patut. Ia teringat akan Pangeran Panji Sigit dan mengerling ke arah pemuda itu. Ia melihat seorang kakek berpakaian sederhana, bertubuh kecil berdiri di dekat Panji Sigit dan menduga bahwa tentu itulah yang bernama Ki Datujiwa. Sinar mata orang itu hebat, pikir Endang Patibroto, akan tetapi hatinya panas kembali kalau teringat betapa orang itu langsung mengangkat Retna Wilis sebagai murid. Pula, sungguhpun harus ia akui bahwa Pangeran Panji Sigit mempunyai banyak persamaan dengan mendiang suaminya, Pangeran Panjirawit, wajahnya mirip dan sikapnya juga sama halusnyanya, akan tetapi di sudut hati Endang Patibroto sudah menaruh rasa tidak suka kepada Jenggala sehingga kalau mungkin, lebih senang kalau ia melihat adik kandungnyanya mendapatkan jodoh lain orang.

Kekalahan Pranolo itu diam-diam telah mengundurkan enam orang peserta lainnya, yaitu mereka yang merasa masih belum dapat menandingi Pranolo, apalagi harus melawan Setyaningsih. Betapapun hati mereka gandrung wuyung, tergila-gila menyaksikan dara remaja yang jelita dan tangkas itu, namun merekapun merasa segan untuk

mendapat malu seperti Pranolo, baru bertanding dalam beberapa jurus saja sudah keok!

Berturut-turut maju lagi dua orang pemuda yang masih muda dan cukup tampan. Melihat sikap mereka itupun sopan seperti Pranolo, Setyaningsih maju melawan mereka dan mengalahkan mereka dalam waktu singkat saja, melemparkan mereka turun dari panggung!

Kembali kekalahan dua orang pemuda yang tingkat kepandaiannya lebih tinggi dari Pranolo itu membuat banyak pemuda lainnya diam-diam membatalkan niatnya mencoba-coba. Kiranya Setyaningsih benar-benar hebat sekali dan mereka menjadi ngeri sendiri memikirkan betapa mereka akan dilempar atau dibanting oleh tangan halus itu. Maka setelah Setyaningsih melompat turun dan duduk kembali dekat Endang Patibroto sehabis mengalahkan orang ke tiga, dan ketika Limanwilis mempersilahkan peserta berikutnya naik panggung, tidak ada seorang-pun pemuda berani naik dan mereka itu hanya saling pandang dan saling menanti saja. Memang masih banyak di antara mereka yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, akan tetapi mereka yang menyaksikan ketangkasan Setyaningsih menjadi ragu-ragu apakah mereka akan dapat menandingi dara perkasa itu.

Setelah keadaan mulai menegang karena tidak ada yang menyambut desakan Limanwilis, tiba-tiba terdengar suara terbahak dan sesosok bayangan tinggi besar meloncat naik ke atas panggung. Terdengar suara berdebukan ketika kedua kaki laki-laki tinggi besar ini tiba di papan panggung, dan panggung itu sendiri tergetar! Diam-diam Endang Patibroto tertarik dan kaget. Pria itu tentu, lebih dari tiga puluh tahun usianya, tubuhnya tinggi tegap dan kokoh kuat seperti kebanyakan anak buah Padepokan Wilis. Mukanya cukup gagah, dengan kumis melintang dan dagu tertutup jenggot tipis. Ikat kepalanya berkembang merah, sabuknya putih dan mengkilap, agaknya dari perak, kainnya berdasar

merah dan celananya putih. Begitu tiba di atas panggung, pria itu menghormat ke arah Endang Patibroto dan berkata, suaranya keras sekali,

“Namaku Joko Bono, di pesisir selatan orang menyebutku si Lengan Baja. Terus terang saja, aku kagum menyaksikan kedigdayaan sang dyah ayu sehingga raguragu untuk menandinginya. Apalagi mendengar nama ketua

Padepokan Wilis, sungguh sampai mati saya tidak akan berani lancang melawannya. Akan tetapi, aku hidup seorang diri di dunia ini, tidak ada wali. Karena ingin menguji ilmu, aku memaksa diri naik, walinyapun aku sendiri. Terserah apakah Padepokan Wilis sudi memperkenalkan aku ikut atau tidak.”

Semua orang memandang penuh perhatian dan hati mereka merasa tertarik. Biarpun sebagian besar di antara mereka baru sekali ini bertemu dengan pria tinggi besar itu, namun nama Si Lengan Baja Joko Bono telah terkenal sekali sebagai seorang jagoan di pesisir selatan. Terkenal karena lengan dan tangannya yang kuat sekali, dan wataknya yang jujur, terbuka dan penuh keberanian. Dari ucapannya di atas panggung tadipun terbayanglah sifatnya yang terbuka sehingga Endang Patibroto merasa suka.

Setelah bertukar pandang dengan Setyaningsih, ia berbisik lirih, “Lawanlah, akan tetapi hati-hati, kedua lengannya amat kuat dan jangan mengadu tenaga dengan dia. Pergunakanlah kecepatan, tundukkan dengan Pethit Nogo sebelum mendorong dia ke bawah.”

Setyaningsih mengangguk lalu bangkit dan melompat ke atas panggung. Semua orang berdebar tegang. Tadinya, karena ucapan Bono, mereka mengira bahwa sekali ini tentulah Endang Patibroto sendiri yang naik panggung karena bukankah Joko Bono itu tidak mempunyai wali? Endang Patibroto berhak untuk menghadapinya. Akan

tetapi, siapa menduga, ternyata Setyaningsih sendiri yang maju! Tentu saja mereka menjadi berkhawatir sekali dan berdesakanlah mereka, maju mendekati panggung agar dapat menonton lebih jelas.

“Ha-ha-ha! Sungguh Padepokan Wilis menaruh kasihan kepadaku, membiarkan sang dyah ayu melawanku. Marilah, Nimas Ayu, biar terbuka mata Bono menyaksikan aji-aji kesaktian Padepokan Wilis!”

Setyaningsih sudah mengenal watak calon lawannya yang terbuka dan jujur, maka iapun tersenyum dan menjawab, “Aku sudah siap. Majulah, Joko Bono.”

“Bagus! Awas seranganku ..... hyeew eeetttt ..... !!” Dengan gerakan cepat laksana seekor harimau menubruk anak kambing, Bono menerjang maju, lengan kanan yang besar itu

menyerang dengan kepala  
memukul ke arah pundak  
Setyaningsih. Cepat dan  
keras sekali, mendatangkan  
angin yang sudah terasa oleh  
dara itu sebelum kepalannya  
tiba. Namun Setyaningsih  
dengan kecekatan  
mengagumkan sudah  
miringkan tubuh dan jari-jari  
tangannya yang terbuka dan  
diisi dengan Aji Pethit Nogo  
menyambar dari samping, mengantam lambung.

“Wuuut ..... plakk..... !” Bono dapat menangkis  
tamparan itu dengan lengan kirinya yang seperti juga lengan  
kanannya, terlindung lingkaran besi kuningan. Setyaningsih  
memang tadi sengaja membiarkan tamparannya tertangkis

karena biarpun ia sudah diberi peringatan oleh ayundanya,  
ia masih belum puas kalau tidak mencoba sendiri. Ternyata  
tamparan Pethit Nogo itu dapat ditangkis dan. telapak  
tangannya terasa panas, tanda bahwa lengan lawan  
memang benar amat kuat, sesuai dengan julukannya Si  
Lengan Baja! Sebaliknya, Joko Bono juga merasa betapa  
kulit lengannya pedas ketika bertemu dengan tamparan jarijari  
tangan lunak kecil itu. Diam-diam ia kaget dan kagum.  
Tahulah raksasa muda ini betapa sang ayu benar-benar tak  
boleh dipandang ringan. Maka ia kembali berseru keras dan  
tubuhnya bergerak-gerak maju, kadang-kadang berputar  
seperti sebuah kitiran angin, kedua lengannya diputar  
sedemikian rupa merupakan baling-baling yang dengan  
gencar bergantian menyambar ke arah tubuh Setyaningsih  
dengan pukulan, dorongan, tamparan atau cengkeraman.  
Dahsyat sekali serangannya ini dan para penonton  
menahan napas. Bahkan Endang Patibroto sendiri bersama  
Retna Wilis tak terasa lagi maju mendekati panggung  
saking tegang dan tertariknya. Pertandingan sekali ini baru  
ada harganya untuk ditonton.

Setyaningsih kelihatannya didesak terus. Namun  
sesungguhnya dara remaja itu menguasai keadaan karena  
betapapun cepat gerakan Joko Bono, dara ini memiliki  
gerakan yang jauh lebih cepat lagi sehingga setiap pukulan  
kepalan tangan besar itu dapat ia lihat dengan nyata dan  
dapat ia elakkan. Tubuhnya berkelebat ke kanan kadangkadang  
meloncat ke atas, kadang-kadang menyelip ke

bawah, kadang-kadang dengan jari-jari tangan terbuka ia menyampok lengan lawan dari samping. Pethit Nogo adalah aji pukulan yang mengandalkan jari-jari terbuka, dengan meminjam tenaga lawan dapat menyampok ke samping dan apabila dipergunakan untuk menyerang, maka jari-jari tangan itu mengandung tenaga mujijat yang amat ampuhnya.

Penonton mulai bersorak-sorak. Sungguh menarik pertandingan ini. Setelah kini Setyaningsih mempergunakan Aji Bayu Tantra untuk bergerak mengelak dan menyelinap, baru jelas tampak oleh mereka betapa gerakan kedua orang itu amat jauh bedanya. Tubuh Joko, Bono yang tadi bergerak cepat, kini di samping gerakan dara itu kelihatan seperti gerakan seekor badak yang kuat namun lamban sekali, sebaliknya dara itu bergerak cepat dan ringan seperti seekor kijang. Semua pukulan Joko Bono jauh meleset daripada sasarannya.

Ada seperempat jam Joko Bono mengerahkan tenaga dan kepandaianya untuk mendesak lawan. Kadangkadang ia memang dapat mendesak Setyaningsih ke sudut panggung dan dengan penuh nafsu ia hendak mendesak terus agar dara itu terpaksa melompat turun dan dengan demikian ia akan dinyatakan menang. Namun setiap kali, dara yang lincah itu dapat menyelinap melalui bawah kedua lengannya atau melalui atas pundaknya dengan melompat tinggi dan tahu-tahu telah berada di tengah panggung lagi sehingga ia harus membalikkan tubuh dan mulai dengan serangan baru lagi. Beberapa kali sambil mengelak, Setyaningsih membalas dengan tamparan Aji Pethit Nogo secara tiba-tiba dan tak terduga. Memang ada beberapa kali Joko Bonokena diserempet tamparan, akan tetapi karena tidak tepat dan pukulannya dilakukan sambil mengelak, sedangkan tubuh Joko Bono memiliki kekebalan yang amat kuat, maka semua tamparan jari tangannya membalik, tidak berhasil merobohkan orang kuat itu.

Joko Bono mulai pening kepalanya, pandang matanya berkunang ketika tiba-tiba Setyaningsih mempercepat gerakan tubuhnya, meloncat ke sana ke mari sambil mengerahkan Aji Bayu Tantra. Ia merasa penasaran dan sambil berseru keras ia lalu maju menubruk, mengerahkan

seluruh tenaganya, kedua tangan dikepal dan tangan kirinya menghantam ke arah kepala Setyaningsih. Dara itu cepat

menggunakan jari-jari tangan kanannya menyampok dari samping kanan. Akan tetapi ternyata sekali ini Joko Bono berlaku cerdik. Pukulan tangan kiri itu hanya merupakan gertak belaka karena tiba-tiba saja tangan kanannya meluncur ke depan dan ia berhasil menangkap lengan kiri Setyaningsih! Semua penonton mengeluarkan seruan tertahan dan mengira bahwa dara itu akhirnya akan kalah oleh Joko Bono, sungguhpun hal ini tidak berarti bahwa pria tinggi besar itu telah lulus dalam sayembara karena ia harus mengalahkan Endang Patibroto.

( Bersambung jilid ke XXIV )

#### Jilid XXIV

ENDANG Patibroto bersikap tenang-tenang saja. Dia dapat melihat jelas dan mengerti akan siasat Setyaningsih. Dara itupun merasa bingung karena lawannya terlampau kuat sehingga sukar dirobohkan, maka biarpun tidak kentara oleh siapapun, juga oleh lawannya, ia sengaja memperlambat gerak tangan kirinya sehingga dapat tertangkap lawan. Pada saat Joko Bono merasa kegirângan, tiba-tiba tubuh Setyaningsih mencelat ke atas dan berjungkir balik sambil memutar lengan kirinya yang terpegang. Gerakan ini tentu saja membawa pula tangan kanan Joko Bono sehingga terpuntir. Joko Bono kesakitan namun tetap mempertahankan cengkeramannya dan dari atas,

Bambil meloncat ini, Setyaningsih memukul tengkuk Joko Bono dengan jari-jari tangan kanannya, dengan Aji Pethit Nogo sepenuhnya.

“Dess ..... ! Aduhhh ..... !”

Joko Bono terhuyung, cengkeramannya lepas, akan tetapi ia benar-benar kuat karena pukulan dahsyat itu belum merobohkannya. Namun Setyaningsih sudah meloncat turun ke belakang tubuhnya, kedua kakinya bergantian menendang belakang lutut, membuat kaki Joko Bono melengkung dan berlutut. Saat itulah dipergunakan oleh Setyaningsih untuk mendorong kedua tangannya ke punggung lawan dengan sekuat tenaga. Joko Bono yang sudah berlutut itu tentu saja tidak mampu mempertahankan diri lagi dan tubuhnya bergulingan terus terjatuh dari atas panggung!

“Hebat, aku mengaku kalah .....” teriaknya sambil bangkit berdiri dan pergi meninggalkan tempat itu dengan terhuyung-huyung.

Tepuk tangan riuh gemuruh menyambut kemenangan itu. Dara itu menyusut peluhnya dan melompat turun terus bersama Endang Patibroto dan Retna Wills kembali ke tempat duduk mereka.

Makin gentarlah hati para muda yang hendak ikut sayembara. Jelas sudah bahwa amat sukar menandingi kedigdayaan perawan Lembah Wills itu. Joko Bono yang demikian perkasapun tidak mampu menandinginya. Hanya ada beberapa orang pemuda, termasuk Pangeran Panji Sigit, yang masih menanti kesempatan mereka. Melihat betapa agaknya tidak ada pengikut lagi yang berani naik ke panggung, Pangeran Panji Sigit memandang Ki Datujiwa yang menganggukkan kepalanya perlahan-lahan. Pangeran itu lalu bangkit, akan tetapi selagi ia hendak melangkah maju mendekati panggung, tiba-tiba tampak sesosok bayangan tubuh seorang pria kurus kering melompat ke panggung mendahulunya. Terpaksa pangeran itu duduk kembali dan semua mata kini memandang ke arah pria kurus kering yang berada di atas panggung. Cara orang itu

melompat amat mengagumkan, karena tubuhnya mencelat ke atas, tinggi sekali, kemudian dari atas ia turun dengan cara berjungkir, kepalanya di bawah. Semua orang terkejut, bahkan ada yang menahan pekik, mengira bahwa kepala itu akan remuk terbanting pada papan panggung. Akan tetapi anehnya, kepala itu mendarat dengan lunaknya di atas papan dan laki-laki itu berdiri di atas kepalanya. Kemudian sekali ia bersuara seperti orang terbatuk, tubuhnya sudah berjampalitan dan kini ia berdiri di tengah panggung sambil tersenyum menyeringai.

Semua orang tercengang. Laki-laki itu usianya tentu sudah mendekati lima puluh tahun, mukanya kurus seperti tengkorak hidup, matanya berlubang dalam sekali dan kepalanya gundul. Pakaianya serba merah berkembang dan tubuhnya juga kurus kering, kaki kirinya memegang tongkat bambu yang baru saja dicabutnya dari ikat pinggang. Kakinya yang telanjang itulah yang menambah keanehannya, karena kalau tubuhnya kurus kering, adalah kakinya itu besar dengan jari-jari kaki mekar seperti cakar bebek. Wajah yang buruk menjijikkan, akan tetapi setiap orang dapat menduga bahwa laki-laki ini tentu memiliki kesaktian luar biasa.

“Hemmm, si Hantu Kelabang Purwoko berani mencari bencana .....!” terdengar oleh Pangeran Panji Sigit suara

Ki Datujiwa berbisik lirih. Ia segera mendekati kakek penolongnya itu dan bertanya dalam bisikan.

“Orang apakah Purwoko ini, Eyang?”

“Tokoh hitam di pesisir utara, pertapa di Bukit Muria. Kalau ia mengenalku di sini, tentu dia tak akan berani main gila,” jawab kakek itu sambil mengerutkan kening. Munculnya orang-orang macam Si Hantu Kelabang ini menandakan bahwa negara mulai lemah dan tidak aman sehingga kaum sesat dan golongan hitam mulai keluar dari

sarang mencari kesempatan baik untuk mengacau dan merampas kedudukan serta keuntungan.

Sementara itu, laki-laki buruk rupa itu sudah melambaikan tangannya yang hanya tinggal tulang terbungkus kulit ke arah Setyaningsih dan terdengarlah suaranya nyaring tinggi seperti suara wanita,

“Bocah denok ayu Setyaningsih! Ke sinilah, manis! Mari kita main-main sebentar. Engkau layanilah aku sang sakti Purwoko dan kutanggung engkau akan merasa puas, hehheh-heh!”

Kaum tua yang berada di situ terkejut mendengar nama ini dan terdengarlah suara berisik membisikkan sebutan “Si Hantu Kelabang”. Suara berisik ini terdengar oleh Purwoko yang segera menyeringai ke arah para tamu sambil berkata,

“Kalian sudah mendengar dan mengenali nama julukanku? Heh-heh, benar aku Si Hantu Kelabang!”

Setyaningsih menjadi marah sekali. Mukanya yang jelita itu sebentar pucat sebentar merah mendengar ucapan yang tidak senonoh dari pria gundul kurus kering itu. Ia sudah bangkit berdiri, tangan kiri mengepal tinju, tangan kanan meraba gagang keris. Akan tetapi lengannya disentuh Endang Patibroto yang memberinya isyarat supaya duduk kembali. Kemudian Endang Patibroto bangkit berdiri dan suaranya terdengar lantang mengatasi semua suara hiruk-pikuk,

“Heh, engkau orang yang bernama Purwoko! Suruh walimu naik dan bertanding melawan aku! Kalau walimu menang, barulah engkau berhak menandingi adikku. Pada saat ini adikku enggan bertanding dengan orang macam engkau!”

Suara berisik terhenti seketika dan semua mata memandang bahwa pasti akan terjadi hal-hal hebat setelah



kini ketua Padepokan Wilis memperlihatkan kemarahannya. Akan tetapi Purwoko terkekeh sambil memandang ke arah Endang Patibroto dan menudingkan telunjuknya yang kecil panjang,

“Heh-heh-heh, engkau tentu Endang Patibroto, bukan? Denok ayu! Hebat bukan main, tidak kalah oleh adiknya. Ketahuilah, ayah bundaku telah mati semua, guruku banyak sekali dan sudah mati. Aku tidak punya wali. Bagiku sama saja, engkau juga denok, boleh maju mainmain ke sini. Hadiahnya engkau atau adikmu sama juga! Memang aku datang untuk berkenalan dengan engkau, Endang Patibroto, dan kebetulan ada sayembara ini, hehheh!”

Endang Patibroto tersenyum. Senyum yang manis sekali akan tetapi siapa yang sudah mengenal wanita ini di waktu mudanya akan maklum bahwa senyum itu adalah senyum yang menyembunyikan kemarahan hebat dan bahwa senyum ini dapat menjadi senyum maut yang akan merenggut nyawa lawan. Terdengar ia bersuara, “Hemmm!” dan tahu-tahu tubuhnya sudah meloncat ke atas panggung. Cara meloncat ini dalam keadaan tegak berdiri, seolah-olah dari tempat ia berdiri tadi tubuhnya dibawa angin mujijat dan ia sudah berhadapan dengan Purwoko di atas panggung. Itulah aji Meringankan tubuh Bayu Tantra yang sudah mencapai puncaknya! Biarpun apa yang diperlihatkan Endang Patibroto ini hebat, akan -tetapi tidak ada yang bertepuk tangan. Suasana terlalu menegangkan sehingga semua orang memandang dan menahan napas, lupa untuk bersorak memuji.

“Purwoko, alangkah sombongnya engkau! Kita tidak saling mengenal dan aku tidak tahu orang macam apa

engkau ini, akan tetapi melihat lagakmu dan mendengar ucapanmu, mudah saja menilai bahwa engkau ini seorang yang masih kosong melompong!”

“Gentong kosong suaranya nyaring!” Tiba-tiba terdengar suara Retna Wills menyela kata-kata ibunya. Semua orang mau tak mau tertawa geli karena ucapan bocah itu membuyarkan keadaan yang tegang. “Gasak saja, Ibu, habiskan giginya yang tinggal dua!”

Endang Patibroto tidak memperdulikan kenakalan puterinya, lalu berkata lag’,

“Purwoko, kalau  
panggung sayembara,

tentu aku tidak akan  
dapat  
mengampunimu.  
Akan tetapi karena  
kau muncul di sini,  
marilah kita buktikan  
apakah kepandaianmu  
juga hebat  
suaramu.”

“Heh-heh-heh!  
Engkaupun seorang  
wanita sombong,  
Endang Patibroto.  
Aku sudah banyak  
mendengar tentang  
sepak terjangmu. Nah, kau bersiaplah!” Belum juga habis  
gema suaranya, kakek gundul itu sudah menerjang maju  
dengan tongkatnya, menusuk perut Endang Patibroto  
dengan tongkat di tangan kanan sedangkan tangan kirinya  
mencengkeram dengan kuku tangan kiri yang tiba-tiba saja  
sudah berubah merah seperti dicat!

saja engkau tidak muncul di atas

Endang Patibroto cepat melangkah mundur dan  
menyentil ujung tongkat dengan telunjuk kirinya. Ia  
mengerti bahwa tangan kiril lawan yang berubah merah itu  
amat berbahaya, tentu mengandung racun yang hebat.  
Inilah agak-nya mengapa orang ini mendapat julukan Si  
Hantu Kelabang. Agaknya tangan kiri itu telah dilatih  
dengan sari racun kelabang sehingga sekali gores dengan  
kuku, atau sekali sentuh dengan tangan itu saja sudah  
cukup untuk mengirim nyawa lawan meninggalkan  
raganya.

SI gundul itu berseru kaget ketika tongkatnya tiba-tiba  
membalik seperti didorong tenaga raksasa begitu kena  
disentil telunjuk tangan wanita itu. Diam-diam ia kagum  
dan tahu bahwa tangan wanita itu mengandung hawa sakti  
yang kuatnya menggila. Tidak berani lagi ia memandang  
ringan dan mulailah kakek ini melakukan serangan dengan  
hati-hati sekali. Ia tadi sudah melihat kelincahan  
Setyaningsih, maka ia pun dapat menduga bahwa Endang  
Patibroto tentu memiliki ilmu meringankan tubuh yang luar  
biasa pula. Dia sendiri biarpun tidak dapat mengimbangi  
ilmu meringankan diri yang dibuktikan dengan cara  
meloncat Endang Patibroto tadi, namun ia mengandalkan

ajinya tangan beracun dan kekuatan hawa sakti yang timbul dari cara bertempur berjungkir-balik seperti yang ia demonstrasikan ketika meloncat tadi.

Namun sesungguhnya sudah terlambat bagi Purwoko untuk menyadari bahwa dia tadi terlalu memandang rendah Endang Patibroto. Kini wanita sakti itu sudah terlampaui marah dan tubuh yang masih langsing itu tiba-tiba lenyap dan berkelebatan di sekeliling dirinya, menyerangnya dengan pukulan bertubi-tubi. Purwoko memutar tongkatnya melindungi tubuh, dan gerakan yang cepat ini membuat tongkatnya menimbulkan gulungan sinar yang menyelimuti

dirinya. Pertandingan berlangsung cepat, sukar diikuti pandang mata biasa. Hanya tampak gulungan sinar dan bayang-bayang tubuh berkelebatan, dan terdengar suara bersiutan.

“Plakkk ..... krakkk ..... !!”

Tubuh Purwoko terhuyung ke belakang dan tongkatnya telah patah-patah dan remuk! Kiranya tadi tongkatnya kena dicengkeram tangan Endang Patibroto dan direnggutkan sehingga patah-patah dan remuk, Purwoko yang berusaha merampas tongkat, kini hanya memegang sepotong kecil saja dan terbawa oleh tenaga betotannya sendiri. Ia terhuyung ke belakang. Marahlah si gundul. Ia mengeluarkan suara mendesis dari mulutnya dan berseru,

“Aku belum kalah, belum turun dari panggung. Endang Patibroto, kau tidak mau disayang, rasakan kedigdayaan Si Hantu Kelabang!” Tiba-tiba saja kedua tangan yang tadi sudah kemerahan kini berubah hitam dan tercium bau yang wengur seperti bau binatang kelabang atau ular-ular berbisa. Tubuh yang kurus kering itu melompat berjungkir balik dan ..... ia menyerang Endang Patibroto dengan kepala di bawah kaki di atas!

Hebat bukan main serangan ini. Hebat dan juga aneh. Karena keanehan inilah maka amat berbahaya, sukar diduga dan setiap serangan mengandung hawa beracun yang dapat merenggut nyawa. Kepala gundul yang berubah kegunaannya menjadi kaki itu berloncatan dengan suara “dak-duk-dak-duk!” di atas panggung, kedua kaki di atas dan bergerak-gerak seperti dua batang tongkat, juga kedua lengannya bergerak-gerak mencari sasaran, bukan hanya untuk memukul atau mencengkeram, bahkan kini kedua tangan itu bergantian menyambitkan jarum-jarum beracun

ke arah Endang Patibroto!

“Serr-serr-serrrr I” Jarum-jarum berwarna merah menyambar dari bawah ke arah tubuh Endang Patibroto. Ketua Padepokan Wilis ini maklum betapa bahayanya jarum-jarum beracun ini, maka ia menggunakan kegesitannya untuk melayang ke atas dan menyampok runtuh jarum-jarum itu dengan angin pukulan tangannya.

“Manusia keji tak dapat diberi hati!” kata Endang Patibroto dan ketika tubuh-nya melayang, tangannya bergerak dan “cuat-cuat ..... I” dua batang panah anak panah telah menyambar ke arah kedua kaki Purwoko. Namun kedua kaki si gundul itu ternyata hebat juga, karena secara cepat menendang runtuh dua batang anak panah itu dari samping. Mendadak Purwoko berseru keras dan kedua tangannya menangkis ke belakang karena tahu-tahu Endang Patibroto sudah berada di belakangnya dan menendang ke arah kepalanya. Kiranya panah tangan yang dilepas Endang Patibroto tadi hanya sebagai jawaban terhadap kiriman jarum-jarum beracun, sekalian dipergunakan untuk gertak sehingga ia dapat meloncat ke belakang lawan dan mengirim tendangan-tendangan kilat.

Si Hantu Kelabang Purwoko ternyata dapat menangkis tendangan-tendangan itu dan kepalanya di atas papan itu berputar sehingga tubuhnya membaiik ke belakang. Melihat ini, Endang Patibroto menggeser kakinya, cepat sekali dan ia menyerang dari arah belakang tubuh si kurus kering, melancarkan pukulan-pukulan Pethit Nogo ke arah punggung dan tendangan-tendangan ke arah tengkuk. Diserang dari belakang, Purwoko kembali berputar akan tetapi bayangan Endang Patibroto sudah lenyap karena wanita itu sudah menggeser kaki pula dan berada di belakangnya. Demikianlah, bagaikan seekor kucing mempermainkan tikus, tubuh Endang Patibroto berkelebatan dengan geseran-geseran kaki indah teratur

serta cepat sekali, sedangkan Purwoko yang maklum akan bahayanya diserang dari belakang, kini berpuat-putar seperti gasing di atas kepalanya.

Hebat sekali pertandingan itu, Setyaningsih memandang dengan wajah tegang. Diam-diam ia bersyukur bahwa ayundanya mencegah ia turun tangan, karena kini jelas tampak olehnya bahwa akan sukar sekali bagi dia untuk mengalahkan si gundul yang luar biasa itu. Adapun Retna

Wills yang menonton penuh perhatian, menjadi kagum dan diam-diam memperhatikan. Gadis cilik ini dapat menduga bahwa ada persamaannya antara cara si gundul berjungkir balik dengan cara berlatih samadhi seperti diajarkan ibunya, yaitu dengan menggantung jungkir balik di cabang pohon. Para penonton juga memandang ke atas panggung dengan mata terbelalak. Sebagian besar di antara mereka tidak dapat mengikuti jalan-nya pertandingan karena terlampau cepat. Mereka ini hanya melihat tubuh si gundul berputaran seperti gasing dan tubuh Endang Patibroto berkelebatan seperti seekor burung srikatan menyambar nyamuk-nyamuk di udara.

Memang tak dapat disangsikan lagi bahwa Si Hantu Kelabang Purwoko akan menjadi lawan yang terlampau berat bagi Setyariingsih. Akan tetapi menghadapi Endang Patibroto ia masih kalah jauh. Andaikata Endang Patibroto bertanding dengan pamrih membunuh, agaknya pertempuran itu tidak akan berlangsung sedemikian lamanya dan tentu sekarang juga Purwoko sudah menggeletak tewas sebagai korban pukulan Gelap Musti atau Aji Wisangnala. Akan tetapi Endang Patibroto dalam kedudukannya sebagai ketua Padepokan Wilis, tentu saja memegang teguh peraturan yang ia keluarkan sendiri, maka ia berusaha untuk mengalahkan Purwoko tanpa membunuhnya, dan hal inilah yang membuat ia

membutuhkan waktu yang agak lama karena Purwoko merupakan seorang lawan yang tidak ringan.

“Robohlah ..... !” Tiba-tiba terdengar suara bentakan Endang Patibroto ketika dengan keras ia sengaja menangkis serangan kedua kaki Purwoko dengan tamparan jari-jari tangan yang penuh dengan getaran Aji Pethit Nogo. Hebat tangkisan itu sehingga tubuh Purwoko mendoyong miring. Kesempatan itu dipergunakan oleh Endang Patibroto untuk membentak dan mendorong kedua lengannya ke depan, dengan Aji Wisangnala. Aji ini kalau dipergunakan untuk memukul, mungkin tidak akan kuat ditahan oleh seorang sakti seperti Purwoko sekalipun, akan tetapi sekali ini hanya dipergunakan oleh Endang Patibroto sebagai pukulan jarak jauh sehingga hanya hawa pukulan-nya saja yang mendorong tubuh lawan.

“Aduhhh ..... !!” Tubuh Purwoko terguling karena ia tidak dapat menahan hawa dorongan yang mengandung rasa panas luar biasa itu. Akan tetapi, begitu tubuhnya

rebah di atas papan panggung, tubuh itu lalu menerjang maju cepat sekali dengan jalan merayap seperti seekor kelabang.

Tentu saja hal ini sama sekali tidak pernah disangka oleh Endang Patibroto. Belum pernah ia menyaksikan hal seperti itu, juga ketika masih berguru kepada Dibyo Mamangkoro ia belum pernah mendengar gurunya bercerita tentang ilmu aneh seperti itu sungguhpun sudah banyak ia ketahul tentang pelbagai aji kesaktian golongan hitam dan kaum sesat. Karena kaget ia tidak dapat mencegah lagi ketika tangan kiri Purwoko mencengkeram ujung kainnya!

“Aihhhh ..... !” Dalam keadaan terancam mengalami penghinaan yang memalukan itu, Endang Patibroto tidak kehilangan akal. Cepat tubuhnya membungkuk dan jari-jari

tangan kanannya menyambar tengkuk Purwoko, mengirim tamparan Pethit Nogo dengan sebagian tenaga saja.

“Brett..... ! Kekk.....!!”

Ujung kain Endang Patibroto robek sedikit akan tetapi Purwoko roboh pingsan! Dengan menahan gemas Endang Patibroto menggunakan kakinya, mencokel tubuh itu sehingga terlempar ke bawah panggung dalam keadaan tubuh masih pingsan.

Penonton yang tadi menahan napas menyaksikan pertandingan hebat itu, kini berisik saling membicarakan pertandingan itu dan kini makin gentarlah hati mereka. Tidak hanya Setyaningsih sudah memperlihatkan kedigdayaan yang mengagumkan, juga kini Endang Patibroto membuktikan bahwa dia memang seorang wanita sakti sukar dicari bandingnya. Setelah Endang Patibroto meloncat turun dan kembali duduk ke tempatnya, suasana kembali menjadi hening.

“Ayunda benar, dia berbahaya sekali ..... ” kata Setyaningsih.

“Ibu, ilmu apakah itu, berjungkir balik seperti yang dilakukan si gundul?” tanya Retna Wilis.

Endang Patibroto menarik napas panjang dan memeriksa ujung kainnya yang robek. “Dia tidak sangat sakti, hanya memiliki siasat-siasat berbahaya. Seperti seekor kelabang yang curang. Ilmunya berjungkir-balik sungguhpun cukup kuat, namun dilatih dengan sesat sehingga hanya

tampaknya saja menyeramkan, sebetulnya tidak ada apaapanya. Lebih baik lanjutkan latihan samadhi sambil menggantung di pohon, Retna.”

Pada saat itu, keheningan suasana telah pecah oleh berisiknya para penonton karena kini di atas panggung telah

berdiri seorang pemuda tampan sekali. Pemuda itu bukan lain adalah Pangeran Panji Sigit. Ia memberi hormat ke arah Endang Patibroto dan berkata halus,

“Mohon banyak maaf kepada Ayunda. Dorongan kasih membuat saya nekat memasuki sayembara dan membawa seorang wali, yaitu Eyang Datujiwa. Mudah-mudahan saja para dewata melindungi hamba dan akan tercapai apa yang hamba idam-idamkan. Marilah, Adinda Setyaningsih, kita menguji kedigdayaan. Hanya sedikit harapan saya hendaknya Adinda menaruh kasihan kepada saya.”

Wajah Setyaningsih sudah menjadi merah sekali ketika melihat pemuda yang selama ini membuatnya tak enak tidur tak sedap makan itu telah berdiri menanti di atas panggung. Saat inilah yang dinanti-nantinya. Dia sudah bertekad bulat untuk melawan siapa saja secara mati-matian, kalau perlu mengadu nyawa di atas panggung sayembara karena ia tidak rela berjodoh dengan laki-laki lain kecuali pemuda yang kini berada di atas panggung ini! Namun setelah saatnya tiba, ia merasa kedua kakinya menggigil dan mukanya panas. Betapapun juga, tanpa disadarinya seperti orang terkena hikmat gaib, dara jelita itu bangkit berdiri dan tanpa menoleh sedikitpun kepada ayundanya seperti tadi, langsung ia menghampiri panggung lalu melompat naik diiringi sorak-sorai para penonton yang timbul kembali kegembiraan mereka. Dara jelita itu kini kembali akan bertanding dan lawannya begitu tampan seperti Sang Harjuna! Melihat perawakan kedua muda-mudi ini, melihat wajah mereka, sungguh mereka itu merupakan pasangan yang amat setimpal, seperti Dewa Komajaya dan Dewi Komaratih, seperti Sang Harjuna dan Dewi Sembadra. Sama-sama muda remaja, sama-sama tampan rupawan, sama-sama agung berwibawa dan sakti mandraguna!

Sejenak mereka berdua berdiri saling berhadapan. Pangeran Panji Sigit memandang dengan wajah berseri dan mata bersinar-sinar, membayangkan kasih sayang dan kemesraan yang tidak dibuat-buat, yang langsung memancar dari lubuk hatinya, namun yang membuatnya

terpesona sehingga sukar untuk mengeluarkan kata-kata. Hatinya terharu sekali. Kalau mungkin, ia ingin sekali memeluk dan mencumbu rayu dara ini, bukan sekali-kali menghadapinya sebagai lawan bertanding! Betapa mungkin ia bertanding sebagai lawan dan menyerang dara yang dikasihinya ini? Kalau perlu ia bahkan rela mati di bawah kakinya, rela mengorbankan apa saja demi cinta kasihnya yang mendalam! Namun, untuk dapat tercapai cita-cita dan idaman hatinya, ia harus dapat mengalahkan dara ini dalam adu kesaktian! Tiada jalan lain karena ia cukup mengenal watak Endang Patibroto yang keras dan kemauannya yang sukar ditundukkan oleh apapun juga.

Adapun Setyaningsih, berbeda sekali dengan tadi ketika menghadapi calon-calon lain, agung berwibawa, tenang dan memandang dengan mata tajam, kini menundukkan mukanya, berdiri dengan pundak meringkus (menyempit), memandang ke arah ujung ibu jari kakinya yang utak-utik bergerak-gerak menggores-gores papan panggung! Sampai lama kedua remaja ini berhadapan tanpa mengeluarkan suara, bahkan tanpa bergerak, lebih gugup dan bingung lagi karena beberapa orang penonton yang agaknya dapat menangkap arti gerak-gerik mereka ada yang mulai terkekeh mentertawakan.

“Bibi ..... Jangan melupakan pesanku, lho! Awas, kalau melanggar, Bibi akan ku-jothak (kumusuhi)!” Tibatiba terdengar teriakan Retna Wills dan semua orang tertawa sambil bertanya-tanya dalam hati apa gerangan pesan puteri ketua Padepokan Wilis itu. Hanya Endang

Patibroto dan Setyaningsih yang mengetahuinya, juga Pangeran Panji Sigit dapat menduganya maka hatinya menjadi lega, maka sambil melempar senyum ke arah bocah itu ia berkata,

“Terima kasih, keponakanku yang manis!”

Setyaningsih menjadi makin jengah dan malu, mukanya makin menunduk. Seperti dalam mimpi ia mendengar suara yang halus penuh getaran asmara itu,

“Diajeng, marilah kita mulai, tidak enak dijadikan tontonan orang.”

Barulah ia berani mengangkat muka. Sejenak pandang mata mereka bertemu, bertaut dan melekat mesra. Kemudian dara itu berbisik, “Marilah ..... silahkan.....”



Berbareng keduanya bergerak dan terjadilah pertandingan yang amat menarik hati. Keduanya samasama memiliki gerakan yang trengginas dan cepat, dengan gerak silat yang indah seperti tarian lemah gemulai. Tampaknya kedua orang muda ini bukan seperti tengah bertanding yuda, melainkan sedang berlagak dengan tarian indah di atas panggung. Namun, bagi para penonton yang kesemuanya memiliki kepandaian, jelas bahwa kedua orang muda itu benar-benar saling Serang dengan cepat dan kuat. Pertandingan yang amat seru. Sesungguhnya hal ini hanya kelihatannya saja, karena bagi Endang Patibroto, juga bagi Ki Datujiwa, dan beberapa orang yang hadir di situ dan memiliki ilmu kepandaian tinggi, kedua orang remaja itu tidak bertanding sungguh-sungguh. Memang tampaknya melakukan pukulan dan tendangan sungguh-sungguh, dengan gerak silat yang sempurna dan daya Serang yang dahsyat, namun tenaga dalam penyerangan ini selalu dikendalikan sehingga andaikata lawan akan terkena, dapat

ditarik mundur atau dihilangkan tenaganya sehingga tidak akan melukai lawan! Mereka itu seolah-olah sedang berlatih saja!

Namun gerakan mereka yang gesit menyuguhkan tontonan yang indah menarik dan menegangkan bagi mereka yang tidak tahu sehingga mereka bersorak-sorak setiap kali seorang di antara mereka tampak terdesak sampai ke pinggir panggung. Hanya sebentar saja desakan ini karena segera yang terdesak dapat menguasai keadaan dan balas mendesak.

Tentu saja Setyaningsih tidak menghendaki pemuda idaman hatinya ini kalah dan terpelanting ke bawah panggung. Karena hal itu akan berarti bahwa pemuda ini tidak mungkin menjadi jodohnya! Bukan hanya karena pesan Retna Wilis saja maka ia mengalah dan tidak sungguh-sungguh penyerangannya, melainkan juga karena dia sendiri di dalam hatinya sudah memilih Pangeran Panji Sigit sebagai calon suaminya. Akan tetapi, Setyaningsih adalah seorang dara yang pendiam, serius, berpemandangan luas, berwatak adil dan keras hati, tak mengenal takut asal berdasarkan kebenaran. Watak ini mendatangkan sifat angkuh dan tidak mau kalah, serta ingin dihargai. Apalagi oleh orang yang dicintanya. Ia ingin memperlihatkan kepada pangeran muda ini bahwa dia bukan seorang lemah, bahwa dia mampu menandingi pangeran itu kalau dikehendakinya, maka dalam

pertempuran inipun, sungguhpun ia tidak ingin mengalahkan si pangeran yang menjadi pilihan hatinya, akan tetapi ia ingin membuktikan bahwa dia sebetulnya tidak kalah!

Ketika ia mendapat kesempatan setelah pukulannya ditangkis pemuda itu, tiba-tiba tubuhnya mencelat ke atas dengan Aji Bayu Tantra, demikian cepatnya ia meloncat

sehingga bagaikan terbang saja dan sambil meloncat, ketika melewati dekat kepala Pangeran Panji Sigit, tangan kirinya menjangkau dan cepat ia menyambar ikat kepala pangeran itu, direnggutnya terlepas dari kepala pangeran Itu. Pangeran Panji Sigit maklum akan isi hati dara yang dicintanya. Kalau ia mau, tentu saja ia dapat mempertahankan ikat kepalanya, atau dapat ia mengirim pukulan maut ke perut dara yang sedang melambung di atasnya itu andaikata dara itu seorang musuh. Akan tetapi tentu saja ia tidak mau melakukan hal ini, sebaliknya ia membiarkan ikat kepalanya dirampas dan cepat sekali lengannya menyambar dan memeluk pinggang yang ramping dari Setyaningsih dan langsung membawa dara itu meloncat turun panggung! Setyaningsih terkejut, namun tidak dapat meronta karena pelukan lengan pada pinggangnya itu membuat ia menjadi lemas dan seperti lumpuh!

Ketika turun ke atas tanah, Pangeran Panji Sigit lebih dulu menurunkan dara itu, baru ia turun belakangan. Dengan demikian, berarti bahwa Setyaningsih yang lebih dulu turun dari panggung dan ia berada di pihak menang. Akan tetapi untuk tidak menyinggung perasaan orang yang dicintanya, ia membungkuk dan berkata sambil tersenyum dan memegang rambutnya,

“Engkau hebat, Diajeng, telah berhasil merampas ikat kepalaku. Aku mengaku kalah ..... “

Setyaningsih memandang dengan mata bersinar-sinar dan muka merah karena girang dan juga jengah, mulutnya berkata gagap, “Ohhh ..... tidak ..... , kau....., tidak kalah ..... aku yang lebih dulu turun ..... ” Setelah berkata demikian dara ini lari menuju ke tempat duduk Endang Patibroto dan lupa bahwa tangannya masih membawa ikat kepala pangeran muda itu.

Pangeran Panji Sigit mengejanya da bersama

Setyaningsih ia lalu menjatuhkan diri bertekuk lutut di depan Endang Patibroto sambil berkata, “Mohon Ayunda sudi memaafkan dan tentang hasil pertandingan tadi, saya hanya taat akan keputusan Ayunda.”

“Sudah terang Bibi Setyaningsih yang kalah!” Retna Wilis berteriak. “Semua, orang juga melihatnya. Bibi Setyaningsih yang lebih dulu menginjak tanah, berarti dia yang lebih dulu dipaksa turun!”

Semua orang yang menonton tertawa Mereka inipun merasa suka akan pemuda yang tampan, tangkas serta lemah lembut dan sopan itu. Seperti mendapat aba-aba, sebagian besar di antara mereka berseru, “Pemuda itu menang..... !!”

Diam-diam Endang Patibroto meras terharu sekali, namun sedikit juga tidak tampak pada wajahnya. Ia cukup yakin sekarang bahwa adik kandungnya benar-benar telah jatuh cinta kepada Pangeran Panji Sigit. Terkenanglah ia kepada Joko Wandiro atau Tejolaksono, satu-satunya pria yang dicintanya dengan tulus ikhlas dan seluruh jiwa raganya. Betapa merana dan sengsara hidup ini dipisahkan dari orang yang dicinta. Tentu saja ia tidak tega untuk membuat adik kandungnya sendiri merana dan menderita sengsara. Pangeran Panji Sigit memang cukup berharga untuk menjadi suami Setyaningsih. Akan tetapi sebagai seorang wanita yang memegang teguh aturan dan amat keras hati, apalagi karena marah teringat betapa Ki Datujiwa mengambil puterinya sebagai murid tanpa minta perkenannya, ia lalu berkata,

“Anggap saja dalam babak pertama ini engkau menang. Akan tetapi masih ada babak ke dua sebagai babak yang akan menentukan. Suruh walimu naik ke panggung!”

Wajah Pangeran Panji Sigit menjadi pucat. Dari suara ayundanya ini ia dapat menarik kesimpulan bahwa Endang Patibroto tidak cocok menerimanya sebagai calon jodoh Setyaningsih. Walaupun ia maklum bahwa Ki Datujiwa amat sakti, namun ia masih meragu apakah kakek itu akan dapat menandingi Endang Patibroto yang demikian tinggi ilmunya. Ia menoleh ke arah Setyaningsih, bertukar pandang dengan sayu, kemudian bangkit berdiri dan berjalan menghampiri Ki Datujiwa, menjatuhkan diri berlutut sambil berkata,

“Duh, Eyang ..... , nasib saya berada di tangan

Eyang.”

Ki Datujiwa tertawa dan mengangkat bangun pemuda itu. “Tenanglah, Angger. Memang mencapai segala cita-cita yang baik selalu tidak mudah, namun kita tidak boleh putus asa.” Setelah berkata demikian, kakek itu lalu menghampiri panggung dan melompat naik dengan gerakan sederhana.

Semua penonton tercengang. Pemuda yang tampan dan gagah perkasa tadi mengapa membawa wali seorang kakek petani yang begini sederhana dan sama sekali tidak kelihatan sakti? Seorang kakek pendek kecil yang rambutnya tak terpelihara, pakaiannya sederhana dan sikapnya tidak agung. Mana mungkin dapat menandingi Endang Patibroto?

“Ibu, jangan lupa, harap menanglah. Dia itu guruku,” bisik Retna Wills yang tidak tahu bahwa bisikan itu menambah rasa penasaran di hati Endang Patibroto. “Dia sudah menolongku, dia baik sekali .....

“Kau anak kecil tahu apa tentang baik dan jahat!” bentak Endang Patibroto yang sekali berkelebat sudah meloncat naik ke atas panggung, berhadapan dengan Ki Datujiwa.

Sejenak keduanya saling pandang, seperti dua ekor ayam hendak mengadu kekuatan lebih dahulu memperhatikan calon lawan dengan pandang mata menilai.

“Jadi andika inilah yang menjadi wali Panji Sigit?”

“Benar, Sang Dewi. Aku kasihan melihatnya dan bersedia membantu tercapainya cita-cita murni seorang pemuda, demi bersatunya dua hati yang saling mencintai.”

“Hemmm, andika telah menolong puteriku, sebetulnya sudah selayaknya kalau aku menang. Akan tetapi andika telah lancang mengangkat puteriku sebagai murid, ini merupakan penghinaan yang hanya dapat ditebus dengan nyawa. Mengingat akan pertolongan andika terhadap Retna Wili, akupun melupakan penghinaan itu. Tidak ada budi apa-apa lagi dan karena itu kita harus bertanding sesuai peraturan.”

Semua orang yang hadir terheran-heran karena kedua orang di panggung itu hanya berdiri berhadapan tanpa mengeluarkan suara, hanya melihat betapa bibir kedua orang itu agak bergerak-gerak. Memang ketika mengeluarkan kata-kata ini, Endang Patibroto yang tidak ingin orang lain mendengarnya, telah mengerahkan aji

kesaktiannya, bicara dari dalam perut hanya dengan menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara keras sehingga hanya terdengar oleh orang yang diajak bicara.

Ki Datujiwa tersenyum, maklum bahwa perbuatan itu mempunyai dua maksud. Pertama agar tidak terdengar orang lain. Kedua untuk mendemonstrasikan kesaktian, karena memang hanya mereka yang sudah memiliki hawa sakti amat kuat saja yang dapat bicara dalam perut. Maka iapun menjawab dengan cara yang sama.

“Angger, Sang Dewi Endang Patibroto. Tidak ada yang menolong, tidak ada pula yang lancang. Semua terjadi

karena memang semestinya demikian. Andika mengajak aku yang tua bertanding, boleh saja. Akan tetapi karena dasarnya pengangkatan murid, kalau dibolehkan dewata dan aku menang, aku akan mengajar ilmu kepada puterimu selama sepuluh tahun. Bagaimana?”

Endang Patibroto mengerutkan kening dan berpikir. Betapa mungkin ia berpisah dari puterinya? Akan tetapi permintaan itupun sudah patut. Kalau kakek ini dapat memenangkannya, tentu berharga menjadi guru Retna Wilts. Agar puterinya jangan terbawa pergi, ia harus bisa menang! Akan tetapi kalau ia menang, berarti akan membuat hidup adiknya merana!

“Baiklah, Ki Datujiwa. Akan tetapi mengajarnya harus di sini, andika harus tinggal di puncak Wilis.”

Kembali kakek itu tersenyum sabar dan memandang ke sekeliling, ke arah tamasya alam yang amat indah. “Memang aku berjodoh dengan Wilis. Boleh, aku menerima syarat itu.”

Kini Endang Patibroto berkata dengan mulutnya, suaranya nyaring, “Bersiaplah andika!” Dan tubuhnya bergerak maju dengan serangan kilat. Ia mengerahkan Aji Bayu Tantra dan menggunakan pukulan Pethit Nogo yang amat dahsyat.

Namun yang dipukulnya hanya angin kosong karena tahu-tahu kakek itu telah lenyap dari depannya dan telah berada di sebelah kiri sambil berkata,

“Biarlah andika yang menahan serangan-seranganku!”

Sambil berkata demikian, Ki Datujiwa sudah melancarkan pukulan dengan tangan kanan dikepal. Sambil memukul, kakek itu meloncat ke depan dan sementara

tubuhnya berada di atas ia memukul. Endang Patibroto

menggunakan lengannya menangkis sambil mengipatkan jari tangan yang mengandung Aji Pethit Nogo.

“Dess ..... !” Tubuh Endang Patibroto terdorong ke belakang sungguhpun ia mampu menangkis pukulan itu. Ia terkejut dan kagum. Pukulan dengan tubuh melambung tidaklah sekuat kalau kedua kaki memasang kuda-kuda, akan tetapi tenaga pukulan kakek itu bukan main kuatnya, mengandung hawa sakti yang tak terlawan olehnya.

Sebelum ia sempat membalas, kakek itu sudah meloncat dan memukul lagi.

Endang Patibroto

bertubi-tubi

menangkis datangnya

pukulan yang seperti

hujan dan berkali-kali

ia tertolak ke belakang

sehingga akhirnya ia

mundur-mundur dan

berputeran. Belum

juga ia mampu

membalas karena

kakek itu setiap kali

ditangkis sudah

melambung lagi dan

memukul seolah-olah

tubuh kakek itu melambung karena tangkisan dan otomatis

menyerang kembali. Makin lama pukulan itu makin kuat

sehingga Endang Patibroto cepat-cepat menahan napas,

mengerahkan tenaga tangkisan yang didahului hawa panas.

Hawa pukulan kedua fihak kini bertemu di udara dan

sebelum kulit lengan mereka bersentuhan, tubuh Endang

Patibroto sudah terpental. Wanita sakti itu makin kaget.

Para penonton yang mengharapkan pertandingan seru,

menjadi kecewa dan terheran-heran. Kalau tadinya mereka

berdua itu saling tangkis, kini mereka berdiri dalam jarak

hampir dua meter dan memukul dari jauh, ditangkis dari

jauh pula, sama sekali lengan mereka tidak pernah

bersentuhan lagi. Namun setiap kali, tubuh Endang

Patibroto terdorong ke belakang. Kiranya dua orang sakti

ini telah mempergunakan pukulan jarak jauh dan hanya

mengandalkan hawa sakti masing-masing.

Baik ketika menangkis, maupun ketika ia memukul dan ditangkis, Endang Patibroto selalu terdorong tubuh atasnya, terbawa oleh lengannya. Ia maklum bahwa' ia kalah kuat, maka dalam penasarannya ia lalu mengeluarkan pekik Sardulo Bairowo yang dahsyat. Beberapa orang penontong seketika merasa lumpuh kedua kakinya karena jantung mereka tergetar hebat.

“Sadhu-sadhu-sadhu ..... ” Ki Datujiwa berkata lembut namun tidak terpengaruh, hanya memandang tubuh lawan yang kini berkelebat seperti seekor burung kepinis, sambil melancarkan pukulan-pukulan sakti yang luar biasa dahsyatnya. Mula-mula Endang Patibroto menerjang tubuh kakek yang berdiri tegak itu sambil memukul dengan Aji Pethit Nogo sepenuhnya. Namun pukulan dan tubuhnya terhenti di tengah jalan, terhalang dan dihalau oleh tangkisan yang keluar dari dorongan tangan Ki Datujiwa. Ia menerjang lagi, berselang-seling mempergunakan aji pukulan Pethit Nogo, Wisangnala, dan Gelap Musti. Namun kesemuanya tidak berhasil, selalu kandas di tengah jalan, buyar oleh hawa pukulan yang menangkis.

Di samping rasa penasaran, juga Endang Patibroto hendak menguji benar-benar kakek ini. Seorang yang menjadi guru puterinya harus mempunyai kesaktian yang jauh lebih tinggi daripada kepandaianya sendiri. Maka ia

lalu memperhebat serangannya. Betapa heran dan kagum hatinya ketika mendapat kenyataan bahwa makin hebat diserang, kakek Itu makin tenang, berdiri tegak, hanya menyambut setiap serangan dengan dorongan tangan kanan atau kiri berganti-ganti. Namun, dorongan-dorongan itu saja sudah cukup membuat semua serangan Endang Patibroto gagal! Bahkan lebih laripada itu. Makin keras pukulannya, makin keras pula ia terpental! Aji Argoselo untuk memperberat tubuhnya sama sekali tidak ada hasilnya, bahkan kalau pukulannya keras sekali, ia terpental dan terhuyung sampai ke tepi papan panggung.

Benarkah Ki Datujiwa memiliki tenaga sakti seampuh itu? Ia merasa penasaran lalu mengerahkan seluruh tenaganya, mendorong dengan kedua tangannya melancarkan pukulan dengan Aji Gelap Musti! Hebat bukan main pukulannya ini. Baru hawanya saja sudah cukup merobohkan seorang lawan sakti. Akan tetapi lebih hebat lagi kesudahannya karena kakek itupun

mendorongkan kedua tangan dan ..... tak dapat ditahannya lagi tubuh Endang Patibroto mencelat ke belakang sampai melewati tepi panggung! Semua orang berteriak karena betapapun saktinya seseorang, kalau sudah terlempar melewati tepi papan panggung, tentu akan jatuh ke bawah dan berarti kalah.

Akan tetapi Endang Patibroto, ketua Padepokan Wills, bukanlah seorang sakti yang biasa. Dia semenjak kecil telah di gembleng berbagai ilmu, bahkan menjadi murid terkasih Sang Dibyo Mamangkoro kemudian selama lima tahun lebih di puncak Wills telah mematangkan Ilmu-ilmunya dengan tekun sehingga kini merupakan seorang tokoh yang sukar dicari bandingnya. Biarpun tubuhnya sudah terlempar melewati tepi papan panggung, namun di udara tubuhnya itu dapat berjungkir balik dan melayang kembali ke arah

panggung. Itulah Aji Bayu Tantra yang sudah mencapai tingkat tertingit sehingga dalam melompat dia dapat berjungkir balik dan mengubah arah, membalik ke arah berlawanan mengandalkan tenaga luncuran tadi!

“Bagus sekali ..... I” seru Ki Datujiwa di antara tepuk sorak penonton yang merasa kagum bukan main. Gerakan Endang Patibroto itu seolah-olah gerakan seekor burung garuda yang terbang membalik. Akan tetapi Ki Datujiwa maklum bahwa kalau wanita sakti yang ganas ini tidak segera ditundukkan, pertandingan akan berlarut-larut. Sekali ini Endang Patibroto bertemu tanding yang jauh lebih tinggi ilmunya. Ki Datujiwa adalah adik angkat dan adik seperguruan Ki Tunggaljiwa dan dibandingkan dengan Endang Patibroto, ia masih menang jauh. Bahkan kakek ini masih lebih sakti daripada mendiang Dlbya Mamangkoro! Dengan berdiri tegak, kakek Itu kembali mendorong dan ..... tubuh Endang Patibroto yang sudah meluncur kembali ke arah panggung itu kini terdorong lagi keluar panggung. Endang Patibroto mengeluarkan pekik dan tubuhnya kembali membalik di udara, namun sekali lagi didorong keluar oleh lawannya! Bagaikan seekor burung garuda yang berusaha melawan terjangan angin membadai, Endang Patibroto berkali-kali terdorong keluar dan akhirnya wanita sakti ini terpaksa mengakui keunggulan lawan. Ia membiarkan dirinya terdorong lalu menukik ke bawah, langsung ia menyerang papan panggung dengan kedua tangannya. Pukulan Gelap Musti mengenai papan panggung dan terdengarlah suara hiruk-pikuk karena papan di mana Ki Datujiwa berdiri menjadi ambrol, papanpapannya



terlempar tinggal balok-baloknya sajal Endang Patibroto sendiri terpaksa turun ke atas tanah dan peluhnya membasahi muka dan leher, mukanya pucat dan napasnya agak terengah. Ketika ia memandang, ternyata serangan terakhir inipun gagal karena kakek itu tidak terlempar turun

seperti yang dikehendakinya, melainkan masih berdiri di tempat tadi, hanya kini bukan berdiri di atas papan melainkan berdiri di atas sebuah di antara balok-balok penunjang papan. Separoh dari panggung itu telah ambrol papannya!

Endang Patibroto menghela napas panjang, lalu iapun melompat ke atas sebuah balok di samping Ki Datujiwa sambil berkata, “Kepandaian Eyang terlampau hebat, saya mengaku takluk.” Kemudian ia memandang ke arah para tamu dan berkata,

“Hendaknya semua saudara yang hadir maklum bahwa pemenang sayembara adalah Pangeran Panji Sigit yang berhak menjadi jodoh adikku Setyaningsih. Dengan ini sayembara ditutup dan dibubarkan!”

Orang-orang menjadi terkejut dan kagum.

“Ah, dia Pangeran Panji Sigit?”

“Pangeran Jenggala!”

“Pantas gagah dan tampan, walinyapun hebat!”

Endang Patibroto telah melompat turun, diikuti oleh Ki Datujiwa yang tersenyum-senyum, di samping oleh Setyaningsih dan Pangeran Panji Sigit yang berseri-seri wajahnya. Setyaningsih merangkul ayundanya dan menangis saking terharu dan bahagia.

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara ketawa mengejek dan ketika mereka semua menengok, kiranya si gundul Purwoko telah berdiri di atas panggung yang tinggal separoh. Kakek gundul ini telah siuman dan pulih kesehatannya. Kini ia berdiri di atas panggung sambil tertawa lalu berkata dengan suaranya yang melengking tinggi,

“Wah, Padepokan Wills bermain curang! Endang Patibroto sungguh memalukan sebagai ketua Padepokan Wilis. Kiranya yang menang adalah seorang Pangeran Jenggala. Tentu saja menang karena memang dimenangkan! Siapa tidak mengetahui adanya sayembara

menggelikan ini? Kalau memang suka mendapat ipar seorang pangeran, mengapa mengadakan sayembara palsu ini? Pantas saja, pangeran itu tadi dilayani oleh Setyaningsih sambil main-main belaka, dan kakek petani itupun seperti badut karena Endang Patibroto sengaja mengalah! Kalau me—11 mang bertanding betul-betul, tak mungkin kalah. Saudara-saudara sekalian kalau tidak percaya, boleh suruh pangeran itu atau walinya maju melawan aku! Aku sudah kalah terhadap Endang Patibroto, akan tetapi kakek petani itu akan kubikin jungkir balik!”

Ucapan Si Hantu Kelabang ini bukan ucapan seorang tolol. Memang tadi ia melihat pertandingan antara Pangeran Panji Sigit dan Setyaningsih, maka iapun tahu bahwa pertandingan itu tidak sungguh-sungguh. Adapun tentang Ki Datujiwa, ia hanya melihatnya sebagai seorang petani tua sederhana, tidak mengenal namanya karena sejak tadi tidak disebut, dan tingkat kakek ini sudah sedemikian tingginya sehingga memang tadi tidak kelihatan menggunakan kesaktian. Sebaliknya, Endang Patibrotolah yang kelihatan memperlihatkan ketangkasan luar biasa. Kakek itu hanya berdiri dan mendorong-dorongkan kedua tangannya. Siapa mau percaya? Hanya satu kali kakek itu memperlihatkan kepandaiannya, yaitu ketika papan panggung tergempur ia meloncat ke atas kemudian turun lagi hinggap di atas balok. Namun, kepandaian ini bagi Si Hantu Kelabang Purwoko tidaklah mengherankan. Inilah sebabnya mengapa ia menjadi iri hati dan menuduh yang bukan-bukan.

“Eh, tua bangka seperti cecak kering! Kau melantur tidak karuan, ya?” Tiba-tiba Retna Wilis sudah melompat ke atas panggung dan berdiri berhadapan dengan Purwoko di atas panggung yang tinggal separoh, lalu bertolak pinggang dan menudingkan telunjuk kirinya. “Kau berani menantang paman pangeran? Berani menantang eyang guruku? Huh, tidak memandang tengkuk sendiri! Tak usah mereka turun tangan, kaulawanlah aku saja! Belum tentu kau menang, tahu?”

Semua orang yang tadinya sudah mau bubar, kini tertarik kembali dan menonton sambil tertawa-tawa. Modar! Ketanggor kau sekarang, ketemu batunya! Demikian bisik mereka yang merasa tidak senang menyaksikan lagak Si Hantu Kelabang.

Endang Patibroto sudah bergerak hendak menegur dan

menyuruh puterinya turun, akan tetapi Ki Datujiwa berbisik,

“Biarlah, memang Purwoko perlu dihajar agar mundur dan tidak berani sewenang-wenang.” Tanpa menanti jawaban, Ki Datujiwa lalu menghampiri panggung dan meloncat ke atas, berdiri di sudut sambil berkata,

“Retna Wills, beranikah engkau mewakili gurumu dan ibumu memberi hajaran kepada setan gundul yang tidak sopan ini?”

Melihat gurunya sudah berada di situ, nyali Retna Wills makin bertambah. Dengan menjebikan mulutnya ke arah Purwoko, ia menjawab, “Mengapa tidak berani, Eyang Guru? Biar ditambah lima lagi macam dia, aku tidak takut!”

Si Hantu Kelabang yang tadinya hendak mengejek dan mengumpat caci orang, kini benar-benar kalah desak dan bertemu batunya menghadapi Retna Wills. Mau turun tangan, masa dia seorang tokoh besar harus melayanl

seorang anak kecil yang baru enam tahun umurnya? Tidak dilayani, dia dimaki-maka di depan orang banyak! Kini melihat kakek petani yang ia pandang rendah itu sudah maju, cepat ia berkata,

“Eh, kebetulan sekali kau muncul, petani busuk! Hayo mengakulah bahwa engkau dan Endang Patibroto memang hanya bermain dagelan, pertandingan tadi tidak sungguhsungguh. Kalau memang kau ada kepandaian, coba kaukalahkan aku!”

Dengan suara tenang Ki Datujiwa menjawab, “Muridku sudah bicara. Aku wakulkan kepada muridku ini, Retna Wilis. , Kalau kau mampu mengalahkan Retna Wilis, anggap saja aku sudah kalah oleh-mu. Biarlah semua yang hadir menjadi saksi.”

“Heh ..... ??” ,Si Hantu Kelabang khawatir kalaukalau ia dipermainkan dan ditipu dengan ucapan itu. Bocah masih begini kecil? Sedangkan ibu bocah inipun yang berilmu tinggi, tadi menghadapi dia tidak dapat mengalahkannya dengan mudah. “Sesungguhnyaakah omonganmu itu, petani tua bangsa?”

“Heeiii, engkau si hantu coro busuk bau! Mengapa kau memaki-maki orang? Omongan kami semua adalah sungguh-sungguh, tidak seperti omonganmu yang merupakan angin bau busuk belaka! Hayo lawan aku!”

Retna Wilis kembali memaki.

Purwoko melototkan matanya karena dimaki hantu coro sehingga banyak orang menertawakannya. Ingin ia sekali gebrak menelan bocah itu bulat-bulat. “Kalau memang betul, biarlah semua orang menjadi saksi. Hayo, perlihatkan kepandaian-mu, bocah edan!”

“Seranglah dia, muridku.”

Suara Ki Datujiwa ini menambah semangat Retna Wills yang memang sudah menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada gurunya. Bukankah ketika menghadapi tiga orang jahat Ni Dewi Nilamanik, Ki Kolohangkoro, dan Raden Warutama kemarin dulu itupun dia telah mendapat kemenangan hanya karena kepercayaannya kepada gurunya?

“Baik, Eyang,” jawabnya dan tubuh yang kecil itu lalu menerjang maju, mengirim pukulan ke perut Purwoko. Si Hantu Kelabang itu hanya menyeringai dan tidak mengelak maupun menangkis. Perlu apa menangkis pukulan bocah cilik ini? Akan tetap mukanya yang menyeringai itu mendadak berubah masam ketika kepala kecil itu tepat mengenai perutnya, “Bukkk!” Memang tidak amat sakit, ‘akan tetapi yang membuat ia kaget sekali adalah karena pada saat ia hendak mengerahkan tenaga dalam ke perut, tenaganya itu molos dan tidak dapat dikerahkan!

Retna Wills yang berhasil menghantam perut itu menjadi girang. Ia melompat ke atas dengan gerakan ringan karena memang terlatih baik oleh ibunya semenjak kecil sehingga ia dapat mencapai muka Si Hantu Kelabang, lalu menghantamkan kepala kanannya ke arah hidung si gundul.

“Punggg ..... !!”

Kembali Purwoko meringis. Kulit perutnya masih tebal sehingga biarpun ia tidak dapat mengerahkan kekebalan ke arah perut, pukulan bocah itu tidak terasa nyeri. Akan tetapi hidungnya yang dipukul terasa nyeri juga, apalagi yang terkena adalah tulang muda hidung di ujung. Seperti akan patah rasanya! Tadi kaki tangannya sama sekali tidak dapat digerakkan ketika bocah itu memukul, dan baru sekarang dapat ia gerakkan ketika ia menggosok-gosok hidungnya dengan mata merah dan mulut pringisan.

“Wah, badanmu baul Tanganku jadi kotor!” kata Retna

Wilis sambil mengipat-ngipatkan tangan, lalu bocah ini menyambar sepotong kayu pecahan papan dan kembali ia menerjang, kini menggunakan kayu itu, dipukulkan sekenanya bertubi-tubi.

“Plak-plek-prok ..... !!”

Kasihannya sekali Si Hantu Kelabang. Ia mulai bergidik ketakutan. Ngeri dia karena setiap kali bocah ini menyerang, tubuhnya tak dapat digerakkan dan hawa sakti di tubuh tak dapat ia kerahkan sehingga ia harus mandah saja dijadikan bulan-bulan gebukan. Biarpun tidak terlalu sakit, akan tetapi amat memalukan karena para penonton kini bersorak-sorak melihat dia berjingkrakan tidak karuan dihujani gebukan bocah setan itu. Mulai lah otaknya yang kental mengerti bahwa semua ini adalah perbuatan si kakek petani dan ia bergidik ngeri. Orang dengan kesaktian seperti itu tadi ia olok-olok dan ia tantang! Mengerti pula dia bahwa kekalahan Endang Patibroto adalah kekalahan wajar.

“Masih tidak mengaku kalah? Plenggg! Dessss ..... !” Retna Wilis melompat tinggi dan muka Purwoko menjadi korban hantaman dan kini si gundul ini benar-benar merasa tobat. Muka dan kepalanya mulai mengeluarkan darah karena kulitnya ada yang pecah dihantam potongan papan yang runcing.

“Sudah ..... sudah ..... tobatt ..... aku kalah.....” katanya dan baru setelah Purwoko menyatakan tobat, Retna Wilis menghentikan serangannya dan mundur, berdiri gagah di dekat Ki Datujiwa.

Purwoko berdiri terbungkuk di depan kakek sakti itu. “Siapa ..... siapakah gerakan anda ..... ”

Ki Datujiwa berkata perlahan, “Purwoko, kau pandang baik-baik. Lupakah engkau kepadaku? Setelah aku memberi ampun kepadamu di hutan Muria, ternyata engkau .kini berani lagi menambah kekacauan dunia .....!!”

“Oohhhh ..... celaka awakku ..... sial dangkalan ..... Ki Datujiwa kira-nya ..... Walah tobat ..... !” Si Hantu Kelabang lalu melompat turun dan lari pergi tanpa pamit. Kiranya belasan tahun yang lalu, Purwoko ini pernah roboh di tangan Ki Datujiwa ketika melakukan kejahatan dan diampuni kakek sakti ini. Dalam kesombongannya, tadi ia pangling maka berani ia memandang rendah yang mengakibatkan ia mendapat malu

di depan orang banyak.

Larinya Si Hantu Kelabang diikuti oleh perginya para pengikut sayembara dan para penonton karena sesungguhnya sebagian besar di antara mereka tidak jadi memasuki sayembara dan hanya menjadi penonton. Mereka diantar oleh rombongan anak buah Padepokan Wilis yang dipimpin oleh Limanwilis dan dua orang adiknya. Di sepanjang perjalanan tiada hentinya mereka :mempercakapkan peristiwa hebat dalam sayembara tanding itu.

Pangeran Panji Sigit dan Setyaningsih lalu dinikahkan beberapa hari kemudian di puncak Wilis. Upacara pernikahan yang sederhana kalau diingat bahwa yang menikah adalah seorang Pangeran Jenggala, akan tetapi cukup meriah selain dihadiri oleh seluruh anggota Padepokan Wilis, juga dihadiri pula oleh para penduduk di sekitar Wilis. Pula, apakah yang lebih membahagiakan hati sepasang mempelai kecuali pertalian cinta kasih di antara mereka? Malam itu, setelah mereka hanya berada berdua saja di dalam kamar mempelai, merupakan malam terindah daripada hidup mereka. Malam pencurahan kasih sayang

yang semesra-mesranya, penuh kemurnian, di mana dua hati terlekat menjadi satu, diikat sumpah saling setia sampai mati, senasib sepenenderitaan suka sama dinikmati, duka sama diderita.

Di malam pengantin ketika sepasang pengantin sedang bermesra-mesraan memadu kasih, dan Retna Wilis sudah tidur nyenyak saking kelelahan setelah sehari berpesta, dan Ki Datujiwa duduk bersamadhi dengan heningnya di dalam kamar yang disediakan untuknya, Endang Patibroto seorang diri menangis di kamarnya. Ia membenamkan muka di bantal untuk menahan isak tangisnya, dan hanya bantal itu yang menjadi basah kuyup. Endang Patibroto tidak hanya teringat dan merasa rindu kepada Tejolaksono, juga ia teringat kepada Raden Sindupati. Teringat akan aib dan penghinaan yang ia derita dari Sindupati baru-baru ini, membuat hatinya hancur dan kini di samping derita merana dan rindu kepada Tejolaksono yang dicintanya, juga dendam dan sakit hati terhadap Sindupati merupakan duri yang menusuk di hatinya. Ingin ia mencari Sindupati sampai dapat, untuk melaksanakan sumpahnya merobek dada mencabut jantung musuh besarnya.

Akan tetapi setelah Setyaningsih menikah, tentu adik

kandungnya itu akan pergi bersama suaminya. Bagaimana ia tega untuk meninggalkan Retna Wills, hanya ditemani Ki Datujiwa? Ia harus bersabar sampai beberapa tahun lagi, sampai Retna Wills sudah agak dewasa sehingga ia tega untuk meninggalkannya.

“Aduh Kakangmas Tejolaksono .....” berulang-ulang ia mengeluh.

“Si keparat engkau Sindupati ..... kau tunggu saja pembalasanku ..... !” Ia memaki dan menjadi beringas. Akan tetapi segera ia menangis kembali, teringat akan nasib ibunya yang malang, teringat akan nasib sendiri, kemudian,

melihat kepada Retna Wilis, ia menangis sambil memeluk anaknya itu sampai ia tertidur di samping Retna Wilis.

Pada hari-hari berikutnya, kesedihan hati Endang Patibroto yang disembunyi-semunyikan agak terhibur melihat betapa adik kandungnya, Setyaningsih, hidup amat mesra dengan Pangeran Panji Sigit. Mereka berdua itu bagaikan sepasang merpati, tak pernah berpisah, begitu rukun dan amat damai, setiap pandang mata, senyum, katakata dan gerak tubuh sepenuhnya diselimuti cinta kasih yang mendalam. Sampai satu bulan lamanya pengantin baru itu tinggal di puncak Wilis. Kemudian mereka menghadap Endang Patibroto, menyatakan bahwa mereka hendak pergi ke Jenggala.

Endang Patibroto yang sedang duduk bercengkerama dengan Ki Datujiwa, dihadiri pula oleh Retna Wilis, berdebar jantungnya dan ia berkata,

“Bukankah lebih baik kalian tinggal di sini saja? Aku mendengar bahwa keadaan Jenggala sedang kacau. Pula, menurut penuturanmu sendiri, Adi Pangeran, di sana ramandamu berada dalam cengkeraman selir jahat dan ponggawa-ponggawa tidak jujur. Mengingat pengalamanmu yang tidak baik dengan selir ramandamu itu, apakah pulangmu ke sana tidak akan mendatangkan hal-hal yang tidak enak?”

“Sesungguhnya apa yang dikatakan Ayunda itu, dan memang tepat dan benar sekali,” jawab Pangeran Panji Sigit. “Akan tetapi, setelah saya pikir secara mendalam, bahkan keadaan seburuk itulah yang mengharuskan saya berada di dekat kanjeng rama. Kanjeng rama tentu akan berbahagia sekali kalau melihat bahwa saya telah berjodoh dengan Setyaningsih, adik kandung Ayunda sendiri. Dan

saya bersama Adinda Setyaningsih akari berusaha

menyadarkan kanjeng rama, dan kalau perlu membela beliau apabila terancam bahaya.”

Endang Patibroto menggeleng-gelengkan kepala dan menarik napas panjang. “Sejak dahulu, keadaan Jenggala sungguh tak dapat dikatakan baik. Alangkah jauh bedanya dengan Panjalu. Adi Pangeran, sang prabu di Panjalu juga masih uwamu sendiri. Apakah tidak lebih baik Adi bersuwita di sana?”

Pangeran Panji Sigit menggeleng kepala. “Kalau hal-hal itu saya lakukan, berarti seolah-olah saya melarikan diri daripada kesulitan, Ayunda.”

Kembali Endang Patibroto menghela napas panjang. “Aku hanya khawatir ....., ah, Eyang Datujiwa, bagaimana baiknya? Mohon petunjuk Eyang.”

Endang Patibroto kini telah mengenal siapa adanya Ki Datujiwa dan makin segan serta hormatlah ia terhadap kakek sakti mandraguna ini. Bahkan ia merasa berbahagia sekali puterinya mendapatkan seorang guru seperti kakek ini yang berarti bahwa kelak puterinya akan menjadi orang yang lebih sakti daripada dia sendiri.

Ki Datujiwa yang selalu diam saja kalau tidak diajak bicara itu lalu berkata dengan suaranya yang tenang dan mendatangkan rasa tenteram di hati,

“Menurut pendapat saya, wawasan Angger Pangeran tadi memang banyak kebenarannya. Angger adalah seorang Pangeran Jenggala, berdarah satria utama, keturunan Sang Sakti Prabu Airlangga. Sudah menjadi kewajiban seorang satria untuk melakukan tridharma bakti, tiga kebaktian utama. Pertama, berbakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa, ke dua berbakti kepada rama ibu, dan ke tiga berbakti kepada negara dan bangsa. Kalau keadaan negara sedang makmur ikut menikmati, akan tetapi kalau negara sedang

kacau lalu menjauhkan diri mencari kesenangan dan keselamatan pribadi, itu bukanlah watak seorang satria utama, Angger. Memang, dalam keadaan Kerajaan Jenggala seperti sekarang ini, bukan tidak ada bahayanya kalau Angger berdua pergi ke Jenggala. Akan tetapi, bahaya itu terdapat di mana-mana dan bahaya yang terbesar terdapat dalam pribadi sendiri. Adapun selamat, sakit sampai pun mati sepenuhnya mutlak menjadi wewenang



Sang Hyang Widhi. Karena itu Angger, dengan dasar dan iktikad baik, seorang satria tidak akan gentar menghadapi apa pun juga karena biar hidup maupun mati, ia menjadi pengemban kebenaran dan keadilan. Seribu lebih baik tewas sebagai seorang satria daripada hidup sebagai seorang durjana.”

( Bersambung jilid ke XXV )

Jilid XXV

ENDANG Patibroto makin tunduk dan yakin bahwa kakek ini bukanlah orang sembarangan, maka ia pun terpaksa merelakan kepergian adik kandungnya, Setyaningsih bersama suaminya. Segera para anggauta Padepokan Wills mempersiapkan segala perbekalan pengantin baru In!, segala perbekalan untuk dipakai dalam perjalanan. Dua ekor kuda pilihan yang besar disediakan.

“Paman Pangeran dan Bibi yang baik, Kelak kalau aku sudah tamat belajar kepada Eyang Guru dan sudah dewasa, aku akan menyusul Paman dan Bibi. Aku ingin sekali melihat kerajaan!” kata Retna Wills.

Setyaningsih memeluk dan menciumi muka keponakannya yang diasuhnya semenjak lahir itu. Ia menitikkan air mata, hal yang jarang sekali terjadi pada diri Setyaningsih.

“Iihhh, kenapa Bibi menangis? Apakah tidak girang pergi bersama Paman Pangeran?” Pertanyaan ini memancing keluar leblh banyak air mata lagi. Melihat ini, Endang Patibroto yang tidak suka kalau puterinya kelak juga menjadi seorang yang cengeng cepat berkata,

“Bibimu menangis karena girang, Retna. Sudahlah, Ningsih, ada waktunya berkumpul tentu ada waktu untuk berpisah. Ada saat berpisah tentu disusul pula saat pertemuan kembali. Berangkatlah dengan hati lapang, adlkku sayang, karena engkau pergi mengikuti suamimu. Itulah kewajiban pertama bagi seorang isteri.” Demikian Endang Patibroto berkata menghibur. Akan tetapi Setyaningsih yang sudah menganggap ayundanya ini seperti lbunya sendiri, yang dicintanya sepenuh hati, menjadi makin terharu dan menubruk ayundanya, berlutut merangkul kaki dan menangis.

“Ayunda Endang ..... selamat tinggal ..... semoga kita dapat cepat berkumpul kembali, Ayunda .....”

Melihat keadaan isterinya ini, dengan penuh kasih sayang Pangeran Panji Sigit lalu merangkulnya, mengangkatnya bangun lalu menuntunnya ke tempat di mana dua ekor kuda mereka sudah menunggu. Kemudian mereka lalu melompat ke atas punggung kuda dan berangkatlah suami isteri ini, diikuti pandang mata sayu dari Endang Patibroto, sinar mata bersinar-sinar dari Retna Wills, dan pandang mata melamun dari Ki Datujiwa. Beberapa kali Setyaningsih menengok dan melambaikan tangan, dibalas oleh tiga orang ini yang terus berdiri memandang sampai bayangan kedua suami isteri itu lenyap di sebuah tikungan.

-oo0dw0oo-

Sudah terlalu lama kita meninggalkan Bagus Seta yang kelak akan menjadi tokoh terpenting di samping Retna Wills dalam cerita ini. Seperti telah kita ketahui, ketika berusia sepuluh tahun, Bagus Seta dibawa oleh Ki Tunggaljiwa, atau lebih tepat, anak itu yang datang naik di punggung Sardulo pethak, menemui Ki Tunggaljiwa dan diangkat sebagai muridnya. Telah diceritakan pula betapa ramandanya, Adipati Tejolaksono dan isterinya, Ayu Candra, menyusul ke Gunung Merapi di mana Bagus Seta yang berusia sepuluh tahun itu digembleng oleh Ki Tunggaljiwa. Akan tetapi akhirnya Tejolaksono dan isterinya merelakan puteranya menjadi murid sang pertapa sakti untuk digembleng selama lima tahun!

Waktu berjalan dengan amat cepatnya dan Bagus Seta yang berdarah satria perkasa itu berlatih dengan penuh ketekunan. Memang hebat latihan yang diberikan oleh Ki Tunggaljiwa. Tidak hanya berendam air dingin dan kadangkadang air panas sampai semalam suntuk, juga anak ini dilatih bersamadhi dan berpuasa sampai berhari-hari lamanya. Kadang-kadang disuruh mainkan jurus-jurus gerak silat yang telah ia pelajari dari ayahnya. Ternyata Ki Tunggaljiwa mengenal belaka semua jurus ilmu itu dan mulailah memberi petunjuk-petunjuk sehingga cepat sekali ilmu silat Bagus Seta meningkat. Tubuh anak ini menjadi kuat sekali, dan gerakannya cepat ringan mengagumkan.

Temannya berlatih adalah harimau putih yang sesungguhnya jauh berbeda dengan harimau-harimau biasa. Harimau ini berlatih melalui aji kesaktian Ki Tunggaljiwa sehingga memiliki kecerdikan luar biasa seperti manusia. Sungguhpun akal budinya seperti manusia tidak ada,

namun Sardulo pethak mempunyai kelebihan daripada manusia, yaitu nalurinya yang amat kuat. Sampai tiga empat tahun kemudian, biarpun dalam latihan akhirnya

Bagus Seta dapat menangkan harimau itu, namun ia harus mengerahkan tenaga dan kepandaianya, dan setelah berkali-kali memukul mendorong dan membanting ia baru dapat menundukkannya. Akan tetapi ia sendiripun lecetlecet dan napasnya terengah-engah, peluhnya membasahi seluruh tubuh.

Baru setelah genap lima tahun, ia benar-benar dapat menundukkan Sardulopethak tanpa banyak sukar lagi. Kini Bagus Seta telah berusia lima belas tahun, telah menjadi seorang pemuda tanggung yang bertubuh tegap, bahunya bidang, dadanya menonjol membayangkan tenaga dahsyat, wajahnya tampan dan pandang matanya seperti dapat menembus dada orang. Namun sikapnya lemah lembut, bahkan gerak-geriknya kelihatan lamban, tidak tampak ketangkasannya di waktu biasa. Namun, kalau orang menyaksikan dia berlaga dalam latihan menghadapi Sardulo-pethak, orang akan kagum dibuatnya.

Pagi hati itu, terdengar suara Sardulo-pethak mengaum, menggetarkan puncak Merapi. Beginilah kalau harimau itu sedang bersemangat dan bergembira dan biasanya hal itu terjadi kalau dia sedang bergurau atau berlatih dengan Bagus Seta. Pagi hari itupun Bagus Seta mengajaknya bertanding dalam latihan.

Pemuda remaja dan harimau itu sudah berdiri berhadapan di lapangan rumput di bawah puncak.

“Paman Sardulo, kemarin dulu aku mengalahkanmu dalam sepuluh jurus. Kini aku telah menemukan akal yang baik sekali dan kurasa aku akan dapat membuatmu tidak berdaya kurang dari sepuluh jurus!”

Harimau Itu sudah biasa dlajak bercakap-cakap oleh Bagus Seta. Entah dia mengerti atau tidak, hal ini tak pernah dapat dibuktikan. Akan tetapi begItu mendengar

ucapan Bagus Seta, ia lalu mengaum berkali-kali seperti menantang atau mentertawakan ucapan Bagus Seta yang hendak menundukkannya kurang dari sepuluh jurus!

Bagus Seta yang sudah lima tahun setiap hati bergaul dengan harimau ini dapat membedakan auman marah, senang, atau bahkan mengejek mentertawakan. Maka ia

lalu memasang kuda-kuda, kedua kakinya terentang lebar,

tubuhnya agak merendah  
dengan kedua lutut  
ditekuk, kedua lengannya  
dikembangkan dengan  
jari-jari tangan terbuka,  
lalu ia berkata,

“Kau mentertawakan  
dan tidak percaya, Paman  
Sardulo? Hayo kita mulai!  
Awas jurus pertama!”

Setelah berkata  
demikian, tubuh Bagus  
Seta menubruk ke depan.  
Sardulopethak itu adalah  
seekor harimau yang lain

daripada harimau biasa,  
memiliki kecerdikan dan mendekati kecerdikan manusia.  
Setelah lima tahun menjadi kawan berlatih Bagus Seta,  
apalagi setelah akhir-akhir ini ia selalu dikalahkan, harimau  
putih ini maklum bahwa kalau dia yang menubruk dan  
menyerang, dia akan dapat dirobohkan dengan mudah.  
Tentu saja ia tidak tahu dan tidak mengerti mengapa bisa  
demikian. Dia tidak tahu bahwa dalam setiap penyerangan,  
berarti membuka kelemahan pertahanan sendiri. Dia hanya  
tahu karena pengalaman kalah berkali-kali dan kekalahan  
ini selalu terjadi karena dia terlalu bernaafsu menyerang.

Maka akhir-akhir ini ia tidak lagi mau menyerang, hanya  
menanti serangan dan memusatkan perhatian pada  
pertahanan.

Bagus Seta tentu saja tahu akan siasat harimau itu, maka  
ia pun tidak mau ragu-ragu lagi untuk menerjang.  
Terjangannya dahsyat sekali. Melihat perawakannya, Bagus  
Seta yang berusia lima betas tahun itu tidaklah dapat  
disebut tinggi besar. Perawakannya sedang saja, bahkan  
kulit lengannya halus, kelihatannya lemah lembut. Namun  
di bawah kulit itu tersembunyi hawa sakti yang dapat  
menciptakan tenaga dahsyat dan mujijat akibat gemblengan  
Ki Tunggaljiwa yang sakti mandraguna. Kulit yang halus  
itu memiliki kekebalan luar biasa, tidak dapat tergores kuku  
cakar harimau. Daging di bawah kulit dapat mengeras  
seperti baja, tidak mempan gigitan taring harimau.

Biasanya, kalau menyerang Sardulo-pethak, Bagus Seta mempergunakan aji pukulan dan tendangan, namun tubuh harimau itu pun sudah kebal dan kuat sekali sehingga dalam latihan biasa, setelah sepuluh jurus baru ia membuat harimau putih itu roboh dan kalah.

Ketika Bagus Seta menerjang maju, Sardulo-pethak menggereng dan berdiri di atas kedua kaki belakang. Cakarnya dengan kuku-kuku meruncing itu segera bergerak ke depan, tidak hanya untuk menangkis pukulan Bagus Seta, melainkan terutama sekali untuk mencengkeram ke arah dada. Kalau saja ia berhasil mencakar robek baju lawan, hal ini sudah merupakan sebagian kemenangan baginya. Mulutnya sudah dibuka lebar dan siap menggigit pundak atau leher. Kalau hal ini dapat dilakukan, ia dapat menekan tubuh lawan itu ke bawah, menindih dengan berat tubuhnya, mencengkeram dan menggigit sehingga Bagus Seta takkan dapat bangun kembali!

Terdengar Sardulo-pethak mengaum penuh kegirangan. Tidak seperti biasanya, menggunakan kecepatan gerak tubuh pemuda itu menghindar, kali ini malah Bagus Seta menerima tangkisan dan cakaran lawan, kemudian kakinya terpeleset dan tubuhnya roboh terlentang di depan Sardulopethak. Harimau itu mengaum gembira dan cepat menubruk untuk menindih tubuh kawan yang menjadi lawan berlatih. Kalau saja ia dapat bicara, tentu ia bersorak karena kemenangan yang sudah membayang di depan mata ini. Akan tetapi, biarpun tubuhnya sedang rebah terlentang, gerakan Bagus Seta lebih cepat lagi. Tiba-tiba si harimau kehilangan lawannya yang bagaikan seekor belut telah melesat melalui bawah perutnya. Ketika Sardulo Pethak yang kebingungan itu membalikkan tubuh, ia sudah terlambat. Bagus Seta kini sudah menubruk dari belakang, memiting leher-nya dengan kedua lengan dengan erat sekali, melekat seperti seekor lintah menempel di punggung kerbau.

Sardulo Pethak mengeluarkan gerengan yang menggetarkan lembah gunung. Gerengan ini hebat bukan main, sampai semua binatang di hutan-hutan daerah Merapi lari ketakutan, harimau-harimau menyembunyikan diri tak berani berkutik, burung-burung yang sedang berteduh di pohon-pohon terbang kacau-balau dan ketakutan. Harimau putih ini berusaha menghempaskan tubuh yang menempel di punggungnya itu, menggerakgerakkan kepala ke kanan kiri dalam usahanyamenggigit

muka lawan. Akan tetapi Bagus Seta memiting kuat-kuat dan kepalanya sendiri menempel di belakang telinga Sardulo Pethak..Kedua kakinya tergantung di kanan kiri perut harimau. Betapapun harimau itu berusaha untuk melepaskan diri dari pitingan, Bagus Seta tak pernah mengendurkan kempitannya, bahkan memperhebat pitingan, memperkuat tenaga sampai harimau itu terengah

engah karena lehernya terjepit. Akhirnya, setelah Bagus Seta mengerahkan aji kekuatannya, harimau itu tidak kuat bertahan lagi dan roboh miring, terus ditunggangi Bagus Seta, dipiting dan tidak dapat berkutik lagi.

“Nah, apa kataku, Paman Sardulo? Aku dapat menjatuhkanmu dalam satu dua jurus. Tidak percayakah Paman sekarang?” tanya Bagus Seta sambil melepaskan pitingan dan meloncat bangun dengan wajah berseri.

Harimau putih itu bangkit dan menengadahkan kepalanya, mengaum dengan suara panjang. Bagus Seta yang sudah dapat membedakan suara harimau itu lalu merangkulnya dan menempelkan plpinya di dekat telinga harimau yang disayangnya.

“Ah, Paman Sardulo, kau merasa sudah tua? Tidak, Paman. Aku dapat mengalahkanmu berkat latihan yang berkali-kali bersamamu, berkat bantuanmu! Kalau melawan lawan lain, ahhh, tidak banyak lawan akan dapat mengalahkan-mu, Paman Sardulo.”

Harimau itu menggereng dan Bagus Seta menjadi kaget. Inilah gerengan tanda marah! Ia mempererat rangkulannya dan berkata penuh sesal, “Ah, engkau marah kepadaku karena kekalahan dalam dua jurus, Paman? Benarkah Paman bisa marah kepadaku ..... ?”

Akan tetapi ketika ia memandang, ternyata harimau itu telah berdiri dan pandang mata ,harimau itu sama sekali tidak ditujukan kepadanya, melainkan ke arah kiri. Ia menoleh dan bulu tengkuknya berdiri karena ngeri. Di situ, hanya tiga empat meter jauhnya, tahu-tahu telah berdiri tiga orang. Kedatangan mereka itu begitu tiba-tiba seperti setan saja sehingga telinganya yang terlatih sama sekali tidak dapat menangkap kedatangan mereka. Apalagi ketika ia mengenal dua orang di antara mereka bertiga itu adalah

Sang Biku Janapati dan Sang Wasi Bagaspati, ia menjadi khawatir sekali. Dua orang ini bukanlah sahabat, melainkan

orang-orang yang pernah datang dan menantang gurunya, Ki Tunggaljiwa. Akan tetapi melihat yang ke tiga, ia makin ngeri. Orang ini adalah seorang nenek yang hanya bentuk tubuhnya saja dapat dikenal sebagai seorang manusia, atau lebih tepat sebagai seorang wanita tua bertubuh tinggi kurus, masih tegak, pakaiannya serba hitam dan lengannya memakai gelang emas. Kulitnya yang sudah keriputan itu masih berwarna putih bersih, pakaiannya bersih dan rapi. Akan tetapi mukanya sukar dikenal karena muka ini terlindung oleh sinar atau uap hitam, sehingga kepala dan muka itu hanya kelihatan bayangan saja, bayangan seorang wanita tua yang usianya sudah seratus tahun lebih, namun masih jelas tampak raut wajah yang cantik! Dari pribadi wanita tua ini keluar getaran wibawa yang amat luar biasa, yang membuat harimau putih menggereng-gereng marah dan gentar, dan yang membuat bulu tengkuk Bagus Seta berdiri!

Tiba-tiba Sardulo Pethak mengeluarkan guman seperti orang menjerit dan tubuh yang besar dan kuat itu melompat maju menubruk ke arah nenek yang mengerikan itu,

“Paman Sardulo..... ! Jangan.....!”

Bagus Seta berseru akan tetapi terlambat sudah. Terdengar suara terkekeh nyaring disusul gerengan Sardulo Pethak yang tiba-tiba saja terbanting dari tengah udara sebelum mampu menyentuh nenek itu. Bagus Seta hanya melihat nenek itu menudingkan telunjuk kiri ke arah Sardulo Pethak dan harimau putih itu terbanting dari tengah udara, roboh di atas tanah dan tak dapat bangkit kembali!

“Paman Sardulo 1” Ia menubruk harimau itu dan alangkah kagetnya mendapat kenyataan bahwa harimau

putih itu sudah tidak bernapas lagi, dari mulut, hidung, telinga dan matanya mengalir darah menghitam! Harimau itu telah tewas secara aneh. Dengan hati penuh kedukaan dan kemarahan, Bagus Seta bangkit berdiri perlahan-lahan, memandang ke arah nenek itu. Ia cukup terlatih dan dapat menekan perasaannya, namun mengingat akan kematian harimau yang dianggapnya sebagai keluarga sendiri, hatinya terasa sakit sekali.

“Andika ..... kejam sekali ..... Apakah dosanya Paman Sardulo maka andika tega menurunkan tangan maut dan merenggut nyawanya?”

Akan tetapi nenek itu hanya memperdengarkan suara tertawa perlahan dan berdiri diam tak bergerak seperti patung. Bagus Seta berusaha mengerahkan tenaga batinnya untuk menembus uap hitam yang menutupi wajah nenek itu, namun tak berhasil, bahkan jantungnya berdebar seperti terkena pengaruh mujijat yang amat berwibawa. Betapapun juga, pemuda remaja ini adalah keturunan satria utama dan murid seorang sakti mandraguna, maka pengaruh mujijat itu tidak membuatnya menjadi gentar. Sebaliknya, ia menduga bahwa nenek ini tentulah seorang tokoh yang jahat seperti iblis, lebih jahat daripada dua orang kakek yang pernah memusuhi gurunya dan yang kini berdiri sambil tersenyum lebar. Maka ia lalu melangkah maju dan berkata dengan suara nyaring,

“Boleh jadi andika seorang tokoh yang ternama dan memiliki ilmu kesaktian yang luar biasa, namun perbuatan andika membunuh paman Sardulo yang tidak berdosa memaksa saya memberanikan diri untuk membalas. Jagalah seranganku!” Setelah berkata demikian, Bagus Seta mengerahkan semua aji kekuatan tubuhnya, lalu mengayun tubuh ke depan dengan Aji Bayu Tantra. Selama belajar kepada Ki Tunggaljiwa, dia hanya melatih semua ilmu yang

ia pelajari dari ayahnya, dan gurunya ini hanya menyempurnakan latihan-latihannya di samping “mengisi” tubuhnya dengan gembengan untuk mendapatkan hawa sakti yang kuat. Karena itu, loncatannya ke depan amat cepatnya bagaikan gerakan seekor burung garuda, dan ketika kedua tangannya bergerak menampar dengan Aji Pethit Nogo, terdengar bersiutnya angin pukulan yang amat dahsyat. Namun nenek itu sama sekali tidak bergerak, bahkan menangkispun tidak. Masih untung bagi Bagus Seta, karena kalau nenek itu menggerakkan tangannya sedikit saja, seperti halnya ketika menghadapi Sardulopethak tadi, tentu tubuh Bagus Seta akan roboh tak bernyawa pula! Kini nenek itu tidak menangkis, tidak mengelak dan terjangan Bagus Seta agaknya akan mengenai sasaran. Melihat lawan tidak membela diri, sifat satria timbul dan pemuda remaja itu cepat-cepat merubah sasaran pukulannya. Kalau tadinya jari tangan kiri menampar pelipis dan jari tangan kanan menusuk leher, kini kedua tangannya hanya menampar ke arah kedua pundak lawan yang sama sekali tidak membela diri itu.

Sifat satria inilah yang sesungguhnya menolong nyawa Bagus Seta. Kalau ia teruskan serangan mautnya, tentu



lawannya yang aneh itu akan membalas. Akan tetapi melihat pemuda remaja itu merubah sasaran, nenek itu mengeluarkan suara mendengus aneh dan tiba-tiba Bagus Seta mengeluh, tubuhnya seperti membentur dinding baja, kedua tangan yang menampar tadi bertemu dengan uap hitam, membalik dan membuatnya terpelanting roboh di samping mayat harimau putih! Kepala terasa pening dan matanya berkunang. Bagus Seta menggoyang-goyang kepalanya dan hatinya girang ketika akhirnya peningnya hilang dan ia melihat Ki Tunggaljiwa telah berdiri di situ dengan sikapnya yang tenang! Ia bangkit berdiri dan mundur, tidak berani sembarangan mengeluarkan kata-kata

karena maklum bahwa gurunya menghadapi orang-orang yang berilmu tinggi dan yang menurut firasat hatinya datang bukan dengan maksud yang bersih.

Sejenak Ki Tunggaljiwa memandang ke arah muridnya dengan penuh perhatian, kemudian menunduk dan memandang mayat Sardulo Pethak, lalu menarik napas panjang dan berkata sambil memandang Biku Janapati dan Wasi Bagaspati,- “Andika berdua, terutama Sang Wasi Bagaspati, telah menyebar malapetaka di antara rakyat jelata. Masih tidak puaskah nafsu itu? Kini andika datang ke tempat yang tenteram ini, menyebar maut kepada seekor harimau. Apakah sesungguhnya yang tersembunyi di balik perbuatan keji ini?”

“Ha-ha-ha-ha! Ki Tunggaljiwa, sampai sekarang engkau masih bersikap sombong! Kalau mau tahu tentang kematian harimau ini, kau tanyalah saja sendiri kepada dia yang melakukannya, kalau saja matamu masih saja buta untuk tidak mengenal siapa adanya tokoh yang kini berkenan hadir di hadapanmu!” Wasi Bagaspati menuding dengan ibu jarinya ke arah nenek yang berselimutkan uap hitam di depan mukanya itu. Uap atau sinar hitam itu seolah-olah selalu keluar dari bagian atas tubuhnya dan hawa di sekitarnya menjadi panas, padahal hawa udara di puncak itu amatlah dinginnya.

Ki Tunggaljiwa bukan seorang yang sempit pandangan. Bahkan ia sudah dapat menduga siapa adanya tokoh ini, namun dia sekali-kali bukan seorang sombong seperti yang dikatakan Wasi Bagaspati. Bahkan sebaliknya. Kalau dia tidak menyatakan kenal, hal ini sudah membuktikan kerendahan hatinya yang tidak hendak menonjolkan kewaspadaannya yang membuat ia seolah-olah dapat

melihat segala peristiwa di dunia ini. Kini setelah Wasi Bagaspati mengalihkan perhatiannya kepada nenek itu, ia

lalu mengangkat kedua tangan, dirangkap seperti sembah depan dada, sambil membungkuk ia berkata,

“Sadhu-sadhu-sadhu, mohon maaf kiranya apabila saya yang lebih muda tidak menyambut andika seorang yang lebih tua sebagaimana mestinya. Sebutan saya KI Tunggaljiwa dan sudah seringkali saya mendengar nama besar Nini Bumigarba yang dulu terkenal sebagai Sang Dewi Sarilangking. Namun karena belum pernah mendapatkan kehormatan bertemu muka, maafkan kalau saya keliru menduga. Benarkah andika yang bernama Nini Bumigarba?”

Tubuh nenek itu bergerak sedikit dan terdengar suaranya, halus melengking dan aneh. Bagus Seta yang menonton dengan mata terbelalak mendengar suara nenek Itu seolah-olah datang dari atas, dari mendung hitam di angkasai

“Tunggaljiwa, andika bukan anak kecil, dan kita samasama tahu akan rahasia perputaran segala peristiwa di dunia, yang lampau maupun yang akan datang. Akan tetapi berkali-kali andika menentang kehendak alam, mengandalkan sedikit kesaktian yang andika miliki. Apakah andika merasa lebih kuasa dan sakti daripada alam?”

“Sadhu ..... Semua dewata menjadi saksi! Saya yang picik dan kecil ini, bagaimana berani menentang kehendak alam? Nini Bumigarba, harap andika jelaskan, bilamana, di mana, dan bagaimana saya menentang kehendak alam?”

Terdengar kekeh tawa nyaring dan merdu seperti suara ketawa wanita muda remaja, disambung kata-kata yang dingin suaranya namun panas isinya,

“Tunggaljiwa, andika berhadapan dengan aku yang tahu akan segala hal. Menyangkal dan berpura-pura tiada gunanya. Di jaman Mataram dan Kahuripan dahulu,

engkau sudah berfihak, membela orang-orang Mataram. Kini, kau pun tidak buta dan tentu sudah dapat melihat masa depan bahwa keutuhan Kerajaan Panjalu dan Jenggala tidak dapat dipertahankan lagi. Biku Janapati dan Wasi Bagaspati hanya membantu pelaksanaan kehendak alam, mempercepat runtuhnya kerajaan-kerajaan itu, terutama Jenggala, akan tetapi kembali andika turun tangan

`menentang dan membela keturunan Mataram, padahal sudah tahu bahwa alam menghendaki runtuhnya kerajaan itu. Bukankah itu berarti menentang kehendak alam yang menjadi kehendak para dewara pula?”

Ki Tunggaljiwa tersenyum dan mengelus jenggotnya.  
“Sadhu-sadhu-sadhu .....

“Maaf, Nini Bumigarba, kalau saya berani mengatakan bahwa andikalah orangnya yang menentang kehendak Sang Hyang Widhi! Kewaspadaan mata batin adalah anugerah Sang Hyang Widhi, dan sekali-kali bukan dipergunakan untuk mendahului kehendak alam! Betapapun pandainya manusia, takkan dapat merubah kehendak alam! Betapapun pandainya manusia, dia tidak berhak untuk mencampuri rahasia Sang Hyang Widhi. Manusia mempunyai tugas kewajibannya sendiri, yaitu bertindak sesuai dengan kebajikan, menjauhkan kejahatan dan kemaksiatan. Adapun yang menjadi kehendak Hyang Widhi, baik maupun buruk bagi yang menerimanya, haruslah diterima dengan penuh kesadaran bahwa segala kehendak Hyang Widhi akan terjadi! Saya selalu bertindak menurutkan hukum-hukum peri-kemanusiaan, tidak mencampuri kehendak alam, tidak menentang tidak membantu. Orang-orang dari Sriwijaya dan Cola, bukan sekali-kali membantu pelaksanaan kehendak alam seperti yang andika katakan, melainkan bertindak untuk menurutkan dorongan nafsu duniawi, nafsu aluamah angkara murka, mengejar

kesenangan pribadi. Namun semua itu termasuk kehendak Sang Hyang Widhi pula, juga kematian-kematian yang disebar orang-orang itu telah dikehendaki Hyang Widhi. Kalau Sang Hyang Widhi tidak menghendaki, janganlah membunuh orang lain, menyedot napas sendiripun tidak mungkin dapat dilakukan Sang Biku Janapati maupun Sang Wasi Bagaspati.”

“Ihhhh I Manusia sombong engkau, Ki Tunggaljiwa! Manusia adalah pembantu utama dari para dewata! Kalau aku menghendaki, bocah bagus ini tadi sudah kubikin mampus! Sebaliknya kalau aku tidak menghendaki, bagaimana harimau putih itu bisa mati?”

“Nini Bumigarba, sayang sekali bahwa terpaksa saya berlancang mulut. Yang sombong bukanlah saya. Andika hanya menjadi lantaran kematian Sardulo Pethak, akan tetapi, kalau Sang Hyang Widhi tidak menghendaki, janganlah membunuh Sardulo Pethak, menggerakkan jari

tanganmu saja andika tidak mampu. Kalau muridku Bagus Seta ini tadi tidak tewas di tanganmu, itupun atas kehenda Hyang Widhi!”

“Babo-babo! Apakah engkau hendak mengatakan bahwa aku tidak akan dapat membunuhmu, Ki Tunggaljiwa?” bentak Wanita tua yang luar biasa itu.....!” Ki Tunggaljiwa tetap tersenyum tenang dan menggelenggeleng kepalanya. Bagus Seta makin sayang dan kagum menyaksikan sikap gurunya dan mendengar ucapanucapannya yang ia anggap jauh lebih bijaksana daripada ucapan Nini Bumigarba yang sombong itu. Sepasang mata Ki Tunggaljiwa mengeluarkan sinar terang ketika ia memandang wajah Nini Bumigarba yang tertutup uap hitam, kemudian suaranya terdengar tegas,

“Saya sudah mendengar akan kesaktian andika yang sudah mencapai tingkat yang sukar diukur kepandaian

manusia, dan saya mengerti bahwa saya bukanlah tandingan andika. Akan tetapi, jangan mengira bahwa saya takut akan ancaman andika, karena saya merasa yakin bahwa apabila Sang Hyang Widhi tidak menghendaki, andika pasti tidak akan dapat membunuhku, Nini Bumigarba. Andaikata saya terbunuh olehmu, hal ini hanya terjadi atas kehendak Sang Hyang Widhi!”

“Hi-hi-hik! Hendak kulihat sampal di mana kepandaianmu!” kata Nini Bumigarba dan tiba-tiba wanita tua itu menggerakkan tangan kanannya, dengan jari-jari terbuka menampar ke bawah, ke arah tanah di depannya.

“Pyaarrr ..... I” Terdengar suara nyaring dan ..... tanah di depannya itu seperti kayu terbakar, mengeluarkan asap menghitam. Sambil berdiri, Nini Bumigarba miringkan tangan di depan dada, melakukan gerakan mendorong. Asap hitam dari tanah itu seperti tertiup angin, bergerak ke arah Ki Tunggaljiwa!

“Sadhu-sadhu-sadhu .....!” Ki Tunggaljiwa maklum akan kehebatan dan kedahsyatan ilmu nenek tua ini, maka cepat la menjatuhkan diri bersila di atas tanah, lalu mengerahkan seluruh tenaga batin dan hawa saktinya, melakukan gerakan mendorong ke depan dengan kedua tangan terbuka. Asap hitam yang tadinya bergerak ke arahnya itu kini tertahan dan berputaran.

Terjadilah adu tenaga sakti yang amat hebat, ditonton oleh Bagus Seta yang berusaha bersikap tenang sambil

menekan guncangan perasaan hatinya karena ia maklum bahwa gurunya berjuang mati-matian sekali ini. Sang Biku Janapati dan Sang Wasi Bagaspati juga menonton dengan kening berkerut, diam-diam mereka mengharapkan kematian Ki Tunggaljiwa yang merupakan penghalang bagi cita-cita mereka.

Akan tetapi betapapun Ki Tunggaljiwa mengerahkan tenaga, kedahsyatan nenek itu sungguh jauh melampaui kekuatannya. Nenek itu bukanlah manusia biasa, dan pada dewasa itu, kiranya sudah mencapai tingkat tertinggi dalam ilmu aji kepandaian. Biasanya, nenek ini tidak pernah menampakkan diri di dunia ramai, dan munculnya nenek ini merupakan pertanda bahwa memang akan terjadi kegemparan. Asap hitam itu masih berputar-putar, di tengah-tengah antara kedua orang sakti itu, namun lambat laun, perlahan akan tetapi pasti!, asap itu mulai bergerak mendorong ke arah Ki Tunggaljiwa.

Bagus Seta memandang dengan mata terbelalak.

Sungguhpun tingkat ilmu yang dipelajarinya belum sedemikian tingginya, namun dia yang tergembleng aji kesaktian sejak kecil, maklum atau dapat menduga apa artinya mendoyongnya asap hitam ke arah gurunya. Tak terasa lagi kakinya melangkah tiga kali, mendekat di belakang gurunya dan memandang dengan mata terbelalak, wajahnya pucat. Kini asap itu sudah makin dekat dengan Ki Tunggaljiwa yang masih

duduk bersila, kedua tangannya terjulur ke depan dengan jari tangan terbuka, matanya tajam memandang lawan, sedikitpun tidak tampak gentar, bibir yang tersembunyi di balik kumis dan jenggot masih tersenyum, seolah-olah kakek ini melihat datangnya cengkeraman maut sebagai satu hal yang wajar dan tidak aneh.

“Aiihhh...!” Terdengar Nini Bumigarba berseru, tangan kanannya bergerak dan menggetar keras. Kini asap itu makin cepat bergerak, seperti mendung tertiup angin

menghampiri Ki Tunggaljiwa. Mula-mula asap hitam itu menyentuh ujung jari tangan Ki Tunggaljiwa dan seketika ujung jari-jari tangan kakek itu menjadi hitam! Makin dekat asap itu menghampiri Ki Tunggaljiwa, makin banyak pula bagian lengannya menjadi hitam. Ki Tunggaljiwa tetap tenang, menanti datangnya maut. Kedua lengannya kini sudah menjadi hitam semua, dijajari hawa beracun yang hebat. Kini dada dan mukanya tersentuh, juga lututnya yang kesemuanya menjadi hitam, dan akhirnya, tak lama kemudian, tubuh Ki Tunggaljiwa telah menjadi hitam semua. Namun kakek itu masih duduk bersila, seperti telah berubah menjadi sebuah arca yang terpahat dari batu hitam!

“Nenek jahat! Perbuatanmu sungguh keji di luar batas perikemanusiaan!” bentak Bagus Seta yang sudah melompat maju di samping gurunya dan mengerahkan tenaga, menerjang dengan lompatan Bayu Tantra hendak menggunakan pukulan dengan Ali Pethit Nogo yang ampuh. Akan tetapi begitu ia menerjang asap hitam, tubuhnya seperti terbakar rasanya dan ia roboh terguling. Asap hitam itu menggulung-gulungnya diiringi suara gelak tawa Sang Wasi Bagaspati dan sebentar saja tubuh Bagus Seta juga menjadi hitam semua. Pemuda remaja ini seperti cacing terkena abu, seluruh tubuhnya panas dan kepalanya pening. Hanya dengan tekat luar biasa saja ia berhasil bangkit duduk bersila, kemudian tubuhnya menjadi kaku dan panasnya makin tak tertahankan.

“Hi-hik, Ki Tunggaljiwa. Katakan sekarang apakah Sang Hyang Widhi tidak menghendaki andika mati di tanganku?”

Pada saat itu, terdengar suara melengking halus, dibarengi datangnya angin bertiup dari arah kanan Ki Tunggaljiwa. Angin yang membawa datang hawa dingin, lalu tampak ampak-ampak (halimun) putih berarak. Ketika halimun ini nyentuh tubuh Ki Tunggaljiwa dari kanan, bagian tubuh yang tersentuh lalu berubah menjadi bersih kembali. Halimun putih itu terus bergerak dan perlahan-lahan tubuh Ki Tunggaljiwa dan Bagus Seta yang tersentuh uap putih itu menjadi bersih daripada warna hitam! Nini Bumigarba dan kedua orang kawannya memandang dengan mata terbelalak. Ki Tunggaljiwa yang masih duduk bersila itu lalu tersenyum dan berkata,

“Kehendak Sang Hyang Widhi takkan dapat diubah oleh siapapun juga, Nini Bumigarba. Apalagi andika, para

dewata sekalipun tidak kuasa mengubahnya. Buktinya, Sang Hyang Widhi belum menghendaki saya dan Bagus Seta mati, maka pada saat terakhir kami berdua terbebas daripada bencana maut dengan hadirnya seorang manusia yang maha sakti!” Setelah berkata demikian, Ki Tunggaljiwa memutar tubuh ke kanan lalu menyembah. Bagus Seta mencontoh perbuatan gurunya, menyembah ke arah kanan.

Adapun Nini Bumigarba, Biku Janapati dan Wasi Bagaspati juga telah memandang ke jurusan itu. Akan tetapi tidak ada seorangpun manusia tampak. Betapa-pun juga, tiba-tiba Nini Bumigarba mengeluarkan seruan tertahan ketika hawa yang dingin mengusap wajahnya, mendesak dan mendorong hawa panas yang keluar dari tubuhnya sebagai akibat pengerahan aji kesaktiannya tadi. Kalau saja orang dapat menembus kabut uap hitam, yang menyelimuti nenek ini, tentu akan melihat betapa nenek ini membelalakkan mata dan wajahnya berubah pucat, bibirnya yang sudah keriputan namun masih

membayangkan bentuk yang cantik itu kini! menggigil seperti orang menahan tangis, dan terdengar bisikannya penuh kekecewaan, “Engkau ..... engkau masih tidak suka mengalah kepadaku .....?” Bisikan ini bercampur dengan isak dan tubuh nenek itu membalik, kemudian pergi dari situ dengan langkah gontai. Melihat ini, Biku Janapati dan Wasi Bagaspati menjadi gentar. Mereka tidak melihat siapa-siapa, tidak tahu siapa yang telah menolong Ki Tunggaljiwa, akan tetapi jelas bahwa Nini Bumigarba sendiri agaknya gentar menghadapi lawan ini. Mereka menarik napas panjang, lalu pergi pula mengejar Nini Bumigarba.

Setelah tiga orang itu pergi, dari dalam halimun putih itu muncul keluar seorang kakek, atau lebih tepat lagi, halimun putih itu menipis seperti tirai diangkat dan tampaklah wujud seorang kakek tua renta berdiri di situ. Ketika Bagus Seta mengangkat muka memandang, ternyata kakek inipun terselimuti wajahnya seperti halnya Nini Bumigarba tadi, hanya bedanya kalau muka nenek itu terselimut uap hitam, kakek ini wajahnya terbungkus uap putih.

“Duh Eyang Bhagawan ..... sungguh besar kebahagiaan yang dilimpahkan para dewata kepada hamba sehingga saat ini hamba dapat bertemu dengan Eyang Bhagawan!” Terdengar Ki Tunggaljiwa berkata sambil

menyembah. Mendengar ini, Bagus seta tercengang. Gurunya adalah seorang kakek yang sudah amat tua, sukar ditaksir berapa usianya. Akan tetapi gurunya maslh menyebut kakek luar biasa yang datang ini sebagai Eyang Bhagawan!

“Baik sekali, Tunggaljiwa. Andika telah memperoleh kemajuan dan tidak menyeleweng daripada garis yang lurus. Aku datang karena berjodoh dengan muridmu ini

yang kelak akan menggantikan dan mewakili kita membersihkannya anasir-anasir sesat dari Nusantara.”

“Aahhhhh ..... !” Sukar ditaksir apa arti seruan yang keluar dari dada Ki Tunggaljiwa ini. MungkIn saking kaget dan herannya, atau saking girangnya, namun yang sudah pasti kakek ini cepat-cepat memegang lengan muridnya dan berbisik,

“Kulup, lekas menghaturkan terima kasih kepada Eyang Guru!”

Namun Bagus Seta yang sudah tergembleng sejak kecil tetap berpegang kepada kewaspadaannya. Ia membalas dengan bisikan pertanyaan,

“Siapakah gerakan Eyang ini?”

“Beliau adalah Sang Bhagawan Ekadenta, juga Sang Bhagawan Jitendrya dan boleh juga disebut Sang Bhagawan Sirnasarira!”

Tiga nama yang memiliki arti dalam ini agaknya cukup bagi Bagus Seta yang cepat menghadap dan menyembah di depan kakek tua luar biasa itu sambil berkata,

“Hamba menghaturkan terima kasih kepada Eyang yang berkenan hendak memberi bimbingan kepada hamba. Akan tetapi, lima tahun yang lalu Eyang Guru Tunggaljiwa berjanji kepada ramanda bahwa hamba hanya akan belajar selama Ilma tahun dan kini telah tiba saatnya hamba kembali kepada orang tua hamba. Kalau hamba tldak pulang, bukankah hal ini berarti menyalahi janji dan amat tidak baik bagi Eyang Guru Tunggaljiwa?”

Sang Bhagawan Ekadenta tersenyum di balik tabir uap putih, dan sepasang mata yang bersinar-sinar itu mengeluarkan cahaya lembut. “Ah, dasar keturunan satria! Jangan khawatir, Angger, memegang teguh janji bukan



hanya menjadi kewajiban para satria, melainkan kewajiban setiap orang manusia, termasuk para pertapa seperti kami. Kalau andika suka menjadi muridku, sekarang juga aku akan membawa andika menemui ayahanda sebagai pelaksanaan daripada janji Ki Tunggaljiwa.”

Bagus Seta menoleh ke arah gurunya dengan pandang mata penuh pertanyaan. Betapapun juga, selama lima tahun ia digembleng oleh kakek ini dan ia merasa terharu kalau harus meninggalkan guru-nya yang dikasihinya. Namun gurunya tersenyum kepadanya dan berkata,

“Berangkatlah, Angger, dan doa restuku selalu mendampingiimu.”

Bagus Seta lalu menyembah ke arah Bhagawan Ekadenta, “Baiklah, Eyang. Hamba siap untuk pergi bersama Eyang.”

“Bagus! Kau ikutlah aku, Angger. Ki Tunggaljiwa, sampai jumpa pula!”

Tubuh kakek itu bergerak, diselubungi halimun putih dan Bagus Seta cepat-cepat menyembah ke arah Ki Tunggaljiwa..- sebagai tanda pamit, lalu bergegas mengikuti halimun putih itu yang meninggalkan puncak bukit. Ki Tunggaljiwa bangkit berdiri, memandang kepergian muridnya dengan mulut tersenyum. Hatinya lega dan puas karena ia telah melaksanakan tugasnya selama lima tahun dan diam-diam ia berdoa semoga sinar terang selalu akan mengatasi kegelapan yang mengancam dunia, semoga kebenaran akhirnya akan unggul sehingga dunia menjadi tempat tinggal manusia yang penuh damai dan ketenteraman. Clta-cita inilah yang menjadi kandungan hati setiap orang pertapa, sungguhpun Ki Tunggaljiwa sendiri maklum bahwa segala peristiwa telah diatur oleh Sang Hyang Widhi, dan bahwa manusia, betapapun pandainya,

tidak kuasa mengubahnya. Dia maklum pula bahwa sudah menjadi kehendak alam bahwa dua sifat yang saling bertentangan, baik dan buruk, akan desak-mendesak, gantimengganti, berkuasa di dalam kehidupan manusia. Bahwa selama masih ada yang disebut kebaikan, maka di sampingnya akan selalu ada pula keburukan. Bahwa selama manusia mengenal kebajikan, manusia takkan bebas daripada kejahatan, karena, sesungguhnya baik dan jahat, seperti halnya dua unsur berlawanan di dunia ini, adalah saudara kembar yang tak terpisahkan. Betapapun juga,

manusia berkewajiban untuk berikhtiar, manusia berakal budi dan sadar akan perbedaan antara kedua unsur berlawanan itu. Dan ia mengerti pula bahwa kalau Sang Bhagawan Ekadenta sampai “turun” ke dunia ramai, hal ini hanyalah merupakan kewajibannya sebagai manusia rraha sakti, untuk mengimbangi “turunnya” seorang tokoh seperti Nini Bumigarba! Ki Tunggaljiwa menggeleng-geleng kepalanya dan mengheia napas panjang.

“Panjalu dan terutama Jenggala akan geger ..... dan bocah itu telah terpilih menjadi orang yang akan menanggulangi dan mengimbangi kekuatan-kekuatan sesat. Alangkah berat tugasnya ..... !”

Kakek inipun menggerakkan kaki, perlahan-lahan menghampiri mayat Sardulo Pethak dan dikuburnya mayat binatang yang derajatnya sudah mendekati manusia itu dengan penuh kasih sayang.

Tanpa berkata-kata, kakek yang tubuhnya diselubungi halimun putih itu berjalan terus, diikuti oleh Bagus Seta. Setelah mereka turun dari bukit, kakek itu menoleh, memegang tangan Bagus Seta, digandengnya dan Bagus Seta tertegun. Kini ia berada di dalam halimun putih dan tubuhnya terasa ringan sekali. Tampaknya saja mereka berjalan lambat-lambat, akan tetapi ia maklum bahwa

sesungguhnya mereka melakukan perjalanan dengan kecepatan yang tak dapat ia bayangkan, karena mereka bukan berjalan biasa, melainkan bergerak maju didorong hawa sakti yang amat mujijat.

Seperti telah diceritakan dalam jilid terdahulu dari cerita ini, pada waktu itu Sang Adipati Tejolaksono sedang memimpin barisan Panjalu mengadakan pembersihan terhadap anak buah Sang Wasi Bagaspati. Telah diceritakan pula betapa Adipati Tejolaksono menyerbu ke Gunung Merak dan di gunung inilah dia terjebak, roboh oleh Sang Wasi Bagaspati dan tentu akan tewas di ujung senjata nenggala milik KI Kolohangkoro kalau saja tidak muncul Sang Bhagawan Ekadenta yang datang bersania Bagus Seta. Nyawa Tejolaksono tertolong dan baru pertama kali itu Sang Bhagawan Ekadenta menampakkan diri sehingga kelihatan oleh Wasi Bagaspati dan Biku Janapati, bahkan oleh para anak buah mereka. Pihak lawan terusir dan Tejolaksono dapat bertemu dengan puteranya yang telah pergi selama lima tahun lebih. Telah diceritakan pula betapa dalam pertemuan ini Bagus Seta memberikan

setangkai bunga cempaka putih dengan pesan agar diberikannya bunga itu kepada ibundanya, kemudian Bagus Seta mengikuti gurunya meninggalkan ramandanya yang memandang penuh kagum dan haru.

Oleh kakek yang maha sakti itu, Bagus Seta dibawa ke puncak Gunung Mahameru, gunung yang tertinggi di seluruh Nusantara. Puncak gunung ini tertutup awan putih dan samar-samar tampak asap yang tak pernah berhenti mengepul dari kawah di puncak. Dapat dibayangkan betapa dinginnya puncak yang selalu diselimuti halimun tebal itu, akan tetapi juga dapat diduga betapa panasnya kawah yang selalu mengepulkan asap. Namun, di antara pertemuan kedua hawa yang bertentangan ini, Bagus Seta dituntun

Sang Bhagawan Ekadenta memasuki kawah di puncak Gunung Mahameru untuk memulai dengan gemblengan yang akan diterima-nya sebagai murid sang sakti! Mulai saat Itu, terbebaslah Bagus Seta daripada dunia ramai, hidup menggembleng diri seperti hidup di alam khayal, seolah-olah ia telah menjadi sebagian daripada puncak Mahameru, menjadi sebagian daripada alam.

-oo0dw0oo-

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik maupun buruk, manis maupun pahit bagi manusia, sesungguhnya bukan lain adalah akibat-akibat daripada sebab-sebab yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Nafsu merajalela dalam diri manusia, menanggulangi kelemahan manusia sehingga manusia menjadi boneka-boneka atau hamba-hamba nafsu yang hidup semata-mata untuk melampiaskan dorongan nafsu. Nafsu membuat manusia menjadi makhluk yang paling mementingkan pribadi (egois) dan yang selama hidupnya bersandar kepada sifat ini sehingga tanpa disadarinya setiap pikiran, setiap perbuatan, setiap ucapan selalu merupakan penonjolan daripada sifat egoistik ini. Mari kita renungkan dan bersiap-siap mengenal kelemahan kita sendiri. Pandangan baik dan buruk, adil dan tidak, semua dipengaruhi watak kita yang egoistik. Biarpun orang sekampung menganggap seorang itu jahat, kalau si orang itu selalu baik terhadap anda, dapatkah anda menganggap orang itu jahat? Sebaiknya, andaikata orang se kampung menganggap seseorang itu baik, kalau si orang Itu menjadi musuh anda, dapatkah anda menganggapnya seorang baik? Demikian pula tentang anggapan tentang adil atau tidak. Kalau adil untuk kita, maka kita anggap adil-lah! Atau lebih

tepat, kalau MENGUNTUNGKAN kita, maka kita anggap adil. Kalau MERUGIKAN, maka itu tidak adil namanya!

Memang kita (manusia) adalah makhluk-makhluk yang amat lemah, badut-badut yang selalu menimbulkan lelucon yang hambar. Hari hujan, Bibi penjual makanan mengeluh, Paman tani bersorak. Yang seorang menganggapnya buruk dan tidak adil, yang lain menganggapnya baik dan adil, sesuai dengan sifat-sifat egoisme masing-masing. Baik atau tidakkah hari hujan? Adil atau tidakkah? Tidak baik tidak buruk. Hujan ya hujan! Wajar dan sudah semestinya begitu. Berbahagialah dia yang dapat menerima segala sesuatu yang terjadi atas dirinya SEBAGAI SUATU KEWAJARAN!

Kerajaan Jenggala diliputi mega mendung yang gelap. Suasana menjadi keruh oleh pengumbaran nafsu yang melanda istana. Semua keadaan berbalik karena merajalelanya nafsu. Yang putih nampak hitam, yang hitam diputihkan. Akibat daripada olah manusia penghamba nafsu yang dipelopori oleh sang prabu di Jenggala, yang menjadi gelap mata batinnya tanpa disadarinya, tenggelam ke dalam belaian nafsu yang digelorakan rayuan Suminten. Kalau kepalanya menyeleweng, tentu ekornya juga terbawa menyeleweng. Kalau pimpinannya tersesat, pembantu-pembantunya tentu ikut-ikutan tersesat, karena jalan menuju kemaksiatan amatlah menyenangkan! Sang prabu mabuk oleh belaian nikmat, tenggelam dalam pelukan Suminten, tidak memperdulikan keadaan pemerintahan, bahkan menyerahkan segala urusan kepada selir yang terkasih ini. Pangeran Kukutan diangkat menjadi putera mahkota, orang-orang macam Tumenggung Wirokeling dan Tumenggung Sosrogali dijadikan ponggawa tinggi. Bahkan satu demi satu para ponggawa tinggi digeser dan diganti oleh orang-orang kepercayaan Pangeran Kukutan sehingga akhirnya hanya tinggal Ki Patih Brotomenggala yang masih mempertahankan kedudukannya. Masih berat hati sang

prabu untuk mengganti patihnya yang sudah mengabdikan semenjak pemuda. Namun ki patih sendiri maklum betapa ia telah dikurung oleh musuh-musuh yang berbahaya. Menghadapi musuh yang terang-terangan menentangnya dengan senjata di tangan, ki patih yang perkasa ini tidak akan undur selangkah-pun. Namun kini musuh-musuhnya bergerak secara halus, dan inilah yang amat berbahaya.

Hanya karena kesetiaannya kepada sang prabu saja yang membuat ki patih masih memaksa diri mengabdikan diri di Jenggala, untuk melindungi dan membela junjungannya.

Makin besar pengaruh Suminten terhadap sang prabu, makin berani pula wanita ini mendesak dan memperbesar kedudukan dan kekuasaannya. Dan ternyata bahwa Suminten bukan hanya seorang wanita yang gila akan kedudukan tinggi dan kekuasaan, juga gila akan pria-pria yang tampan. Untuk menutup ketidakpuasannya bersuamikan seorang kakek berusia enam puluh tahun lebih seperti Sang Prabu Jenggala, Suminten tidak saja menarik Pangeran Kukutan yang muda dan tampan sebagai kekasihnya, juga pangeran-pangeran lain yang menjadi sekutu mereka banyak yang ia pikat untuk melayani nafsu berahinya yang tak kunjung padam! Pangeran Kukutan tentu saja tahu akan hal ini akan tetapi dia yang telah jatuh ke dalam kekuasaan Suminten, tidak berani cemburu. Apalagi kalau diingat bahwa kegilaan pria yang menjadi watak Suminten ini merupakan semacam senjata yang ampuh pula untuk menundukkan dan menarik para pangeran itu menjadi sekutu sehingga kedudukan mereka menjadi makin kuat!

Suminten dan Pangeran Kukutan, sebagai pucuk pimpinan komplotan yang bercita-cita menguasai Kerajaan Jenggala ini, maklum bahwa kekuasaan mereka sudah cukup besar. Sebagian besar para ponggawa tinggi adalah

kaki tangan mereka sehingga sebagian besar perajurit barisan Jenggala otomatis berada di bawah kekuasaan mereka. Kalau mereka bergerak dan terjadi bentrokan, mereka akan menang. Akan tetapi Suminten yang cerdik tidak mau mempergunakan kekerasan.

“Jangan terburu nafsu, Pangeranku yang gagah!” katanya mencela sambil membelai rambut Pangeran Kukutan yang merebahkan kepala di atas pangkuan sepasang paha yang bulat lunak itu. “Betapapun kuat kedudukan kita, masih ada rintangan yang amat besar, yaitu Ki Patih Brotomenggolo dan antek-anteknya. Mereka ini masih memiliki pasukan pilihan yang masih bersetia kepada raja.”

“Kita tidak perlu takut, Dewiku yang jelita,” kata Pangeran Kukutan -sambil melingkari pinggang ramping yang sudah amat dikenalnya itu dengan lengannya,

“Kalau sampai terjadi perang, pasukan kita lebih banyak

dan kawan-kawan kita bergerak dari dalam, mudah saja menguasai istana dalam waktu singkat. Adapun Si tua bangka itu, aku sendiri sanggup untuk mencekiknya sampai mampus.”

“Hiss ..... !” Suminten menunduk dan menggunakan sepasang bibirnya yang merah dan manis itu untuk menutup mulut kekasihnya. Sejenak mereka berciuman. Kemudian Suminten mengangkat mukanya dan berbisik, “Jangan bodoh, Pangeran. Kita tidak boleh terlalu mengandalkan kekerasan. Mungkin kita bisa menang menghadapi pasukan Jenggala yang masih setia kepada sang prabu. Akan tetapi kita harus waspada dan ingat kepada Panjalu. Apakah engkau kira Panjalu akan diam saja kalau Jenggala direbut dengan kekerasan? Dan kita tahu, betapa kuatnya Panjalu, apalagi setelah Adipati Tejolaksono menjadi patih muda di sana. Kita tentu akan

dipukulnya dan akan hancur sebelum sempat menikmati kemenangan kita ..... “

Wajah Pangeran Kukutan menjadi pucat dan ia bangkit duduk. “Ah, kau benar juga, Dewiku ..... ” Pangeran hanya gagah kalau menghadapi lawan yang lemah, sebetulnya dia seorang pengecut yang belum apa-apa sudah mundur ketakutan menghadapi lawan yang kuat. “Habis, bagaimana baiknya?”

“Tenanglah, Pangeran Pati! Engkau kan sudah menjadi putera mahkota, perlu apa tergesa-gesa? Kalau kekuasaan itu berpindah ke tangan kita, hal itu harus berlangsung secara wajar dan tanpa ada kekerasan sehingga Panjalu akan menerimanya pula dengan baik. Sekarang kita harus bersabar dan memperbesar dukungan. Hanya ki patih dan antek-anteknya yang masih menjadi duri dalam daging ..... dan ..... sang permaisuri!”

“Memang ki patih dan ibunda permaisuri agaknya memusuhi kita. Akan tetapi mereka itu terlalu kuat kedudukan mereka dan ramanda prabu terlalu sayang kepada mereka. Betapa mungkin menghalau mereka keluar Istana?”

“Eh, wong bagus, mengapa bingung? Serahkan saja mereka Itu kepadaku, dan kelak akan tiba masanya mereka jatuh ke tangan Suminten! Hanya Panjalu yang kukawatirkan ..... ” Suminten menghentikan kata-katanya karena pangeran itu kembali telah memeluknya

dan membelainya, yang membuatnya sesak napas. Napasnya selalu menjadi sesak oleh dorongan nafsu apabila tubuhnya dibelai tangan-tangan pria muda yang sekaligus menghapus kekecewaan dan kemuakannya dalam melayani sang prabu yang sudah tua. Kedua orang yang sudah dimabuk nafsu ini mengadakan pertemuan di dalam kamar Suminten. Kini mereka lebih berani, tidak lagi mengadakan

pertemuan rahasia di taman sari, karena selain mereka yakin bahwa malam itu sang prabu yang makin lemah tubuhnya tidak akan datang ke kamar Suminten, juga andaikata sang prabu datang, tentu lebih dulu mereka akan diperingatkan oleh para emban dan pengawal yang menjaga ketat. Pendeknya, mereka itu terjaga dan aman oleh para abdi yang sudah mereka percaya penuh. Setiap mengadakan pertemuan, mereka bermain cinta semalam suntuk dengan hati tenteram di dalam kamar yang indah

dan mewah itu.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati kedua orang khianat ini ketika tiba-tiba terdengar suara ketawa di luar jendela kamar yang tadi sengaja mereka buka karena hawa udara malam hari itu agak panas. Mereka yakin bahwa tidak akan ada seorangpun abdi yang akan berani mendekat ke jendela karena hal itu berarti mempertaruhkan

nyawa. Akan tetapi sekarang tiba-tiba ada orang tertawa di luar jendela, disusul suara seorang laki-laki yang halus penuh ejekan,

“Dua orang muda yang masih hijau hanya mengandalkan kenekatan dan keberanian, tanpa menggunakan kecerdikannya. Jika tidak kubantu, mana mungkin tercapai cita-cita dan dapat menanggulangi Panjalu? Ha-ha-ha!”

Pangeran Kukutan terkejut dan cepat melepaskan pelukannya, menyambar sebatang tombak di sudut kamar lalu meloncat keluar jendela itu sambil membentak, “Keparat! Siapa berani kurang ajar?”

Akan tetapi terdengar suara gedabrakan dan tubuh Pangeran Kukutan terpelanting kembali ke dalam kamar

karena ada tangan yang amat kuat mendorongnya dari luar jendela, kemudian disusul melayangnya sesosok tubuh seorang pria yang tampan dan gagah. Pangeran Kukutan yang terbanting ke atas lantai, cepat meloncat berdiri, dan bersama Suminten dia memandang orang itu dengan mata terbelalak. Orang itu adalah seorang laki-laki berusia antara empat puluh tahun, tampan dan gagah, sikapnya tenang sekali, wajahnya berseri, senyumnya memikat dengan kumisnya yang tipis menghias di atas bibir. Sungguh seorang pria yang tampan dan gagah, dan pandang matanya yang ditujukan kepada Suminten membuat wanita ini berdebar karena pandang mata itu demikian penuh pengertian dan penuh daya tarik. Seorang pria yang jantan dan matang!

Akan tetapi Pangeran Kukutan yang amat marah itu berseru keras, tombak-nya bergerak menusuk dada yang telanjang itu. Pria itu hanya tersenyum memandang, sama sekali tidak mengelak. “Dess! Krakkk ..... “

Tombak yang menusuk dada yang bidang itu meleset kemudian gagangnya patah! Terbelalak Pangeran Kukutan memandang gagang tombak yang berada di tangannya, wajahnya pucat sekali dan Suminten menahan jerit menutupi mulut dengan tangan. Laki-laki itu tersenyum lebar dan berkata,

“Kalau sekarang kutangkap kalian berdua, lalu kuadukan kepada sang prabu, nasib apakah yang akan menanti kalian? Dibakar hidup-hidup? Atau dipenggal leher?”

Makin pucat wajah Pangeran Kukutan, teringat ia akan pengawalanya, maka ia lalu membuka mulut berseru memanggil para pengawal. Akan tetapi malam tetap sunyi, tidak ada jawaban para pengawal. Pria itu tersenyum dan

menggeleng-geleng kepala, melangkah ke pintu kamar dan sekali dorong pintu kamar terbuka.

“Lihatlah. Seluruh pengawal dan abdimu telah pulas. Percuma andika berteriak Pangeran. Dan hentikan terlakteriakanmu. Bagaimana kalau yang datang itu pengawal istana dan melihat kalian di dalam kamar ini? Apalagi kalau ki patih yang banyak memasang mata-mata sampai mengetahui pertemuan rahasia ini. Hemm ..... akan ramai!”

Pangeran Kukutan makin ketakutan dan hendak nekat melarikan diri, akan tetapi Suminten sudah menyentuh



lengannya, kemudian wanita ini meiangkah maju menghampiri pria itu yang sudah menutupkan kembali daun pintu di depan mana para pengawal telah tidur pulas dalam keadaan tidak wajar, ada yang duduk dan ada yang berdiri bersandar dinding!

“Siapakah andika? Dan apa maksud kedatangan andika seperti ini?”

Sebelum menjawab laki-laki itu memandang ke arah Suminten. Kamar itu diiterangi oleh sebuah lampu yang dibungkus sutera merah sehingga sinarnya kemerahan. Dengan pakaiannya yang kusut, Suminten kelihatan cantik jelita di dalam cahaya kemerahan. Laki-laki Itu memandang dengan pandang mata tajam penuh selidik. Suminten membalas pandang mata itu dan merasa betapa bulu-bulu di tubuhnya bergerak merinding. Pandang mata laki-laki itu menjelajahi seluruh tubuhnya, seolah-olah jarijari tangan yang membelai dan menyentuh mesra. Belum pernah ia bertemu dengan pria yang dapat membelainya hanya dengan pandang matanya, dan dapat membuat jantungnya berdebar, kulit tubuhnya merinding hanya dengan ulasan pandang mata!

“Cantik jelita! Hati siapa takkan tergila-gila? Pantas ..... , memang patut, dilabuhi pati (dibela sampai mati) setiap orang pria! Andika yang bernama Suminten, bukan? Dan dia ini adalah Pangeran Kukutan, yang kini menjadi putera mahkota? Ketahuilah, saya bernama Raden Warutama dari Bali-dwipa.”

“Maksud kedatanganmu seperti ini?” kata Suminten, sikapnya tenang sekali. Wanita ini memang hebat. Dalam keadaan seperti itu, sebentar saja ia telah dapat menguasai dirinya dan dapat bersikap tenang, berbeda dengan Pangeran Kukutan yang menjadi gellsah sekali. Diam-diam Raden Warutama menjadi kagum sekali dan mengertilah ia mengapa wanita ini dapat menguasai keadaan di dalam istana Jenggala, kiranya memang bukan wanita sembarangan.

“Maksud kedatanganku? Tidak lain hendak membantu cita-citamu! Kalian tadi mengatakan jerih menghadapi Panjalu, jerih menghadapi Tejolaksono. Tanpa bantuanku, cita-cita kalian takkan terlaksana. Akulah orangnya yang akan dapat membuat Pangeran Kukutan kelak menjadi raja, andika menjadi permalsurinya, dan aku ..... ha-ha, aku menjadi patihnya. Bukan hanya Raja Jenggala, melainkan

Raja Jenggala dan Panjalu menjadi satu!”

Suminten mengerutkan alisnya yang menjelirit (kecil panjang hitam), memandang tajam dan berkata, “Raden Warutama, ucapanmu yang muluk-muluk hanya membayangkan kesombongan yang tak berisi. Mungkin andika memiliki sedikit kedigdayaan sehingga sanggup mengalahkan Pangeran Kukutan, akan tetapi andika terlalu memandang remeh Panjalu. Apakah dengan sedikit kedigdayaanmu dan sikap menarlkmu itu Panjalu akan dapat ditundukkan dengan mudah? Hendaknya andika

jangan menjual !agak di sini, karena aku bukanlah seorang wanita yang mudah roboh oleh bujuk rayu!”

Makin kagum Raden Warutama. Wan!ta hebat seperti ini jarang dapat ditemukan dan akan menjadi sekutu yang amat berguna.

“Bagus sekali, memang tepat apa yang paduka katakan, wahai Sang Dyah Ayu. Dan paduka sang pangeran, harap maafkan kelancangan saya tadi. Kini, mari kita bicara dengan sungguh-sungguh, karena kedatanganku membawa amanat penting sekali yang akan menguntungkan kita bersama.”

Pangeran Kukutan masih ragu-ragu, akan tetapi Suminten yang maklum bahwa mempergunakan kekerasan terhadap orang ini tidak akan ada gunanya, apa-lagi karena semua abdl dan pengawal telah terkena sirep yang amat ampuh, lalu tersenyum ramah dan berniat untuk menghadapinya dengan jalan halus. “Silahkan, Raden. Mari kita bicara dengan sungguh-sungguh. Duduklah.”

Mereka bertiga kini sudah duduk berhadapan. Raden Warutama dan Pangeran Kukutan di atas bangku-bangku terbungkus sutera halus, adapun Suminten sendiri duduk di atas pembaringan yang lunak dan halus bertilam sutera merah jambon.

“Sebelum bicara tentang persekutuan, hendaknya paduka berdua mengetahui bahwa sesungguhnya saya adalah seorang anak kemenakan mendiang Sang Patih Narotama.”

“Ahhh ..... I” Seruan ini keluar dari mulut Pangeran Kukutan yang dalam hal menekan perasaan masih kalah jauh oleh Suminten yang tetap tenang. Seruan ini adalah seruan kaget, karena Pangeran Kukutan yang sesungguhnya bukan keturunan Sang Prabu Jenggala, mengira bahwa keponakan Narotama yang- setia kepada raja itu tentu saja

akan membela sang prabu. Ia lupa dalam kegugupannya bahwa Warutama tentu saja .tidak tahu bahwa dia bukanlah keturunan sang prabu.

Bagi Warutama sendiri, seruan disangkanya seruan kaget dan girang maka ia tersenyum dan berkata kepada Pangeran Kukutan.

#### Jilid XXVI

“NAH, paduka kini mengerti bahwa di antara paduka dan saya terdapat pertalian yang dekat, Pangeran. Paman Narotama adalah seorang ponggawa yang amat setia kepada mendiang Sang Prabu Airlangga, bukankah sudah tepat sekali kalau kelak Paduka, sebagai cucu Sang Prabu Airlangga, mempunyai seorang patih seperti hamba? Dan karena saya keturunan Narotama itulah yang membuat saya datang jauh-jauh dari Bali-dwipa untuk menghambakan diri kepada bekas Kerajaan Mataram. Namun, setelah tiba di Jenggala, saya menyaksikan kenyataan yang amat mengecewakan. Bekas Mataram telah terpecah dua, dan dirajai oleh keturunan Sang Prabu Airlangga yang ternyata tidak dapat mengurus kerajaan sehingga selalu terjadi kekacauan-kekacauan. Setelah saya mendengar akan cita-cita mulia paduka ‘berdua, saya melihat cahaya terang. Pangeran Kukutan, sebagai calon raja, paduka adalah keturunan Sang Prabu Airlangga, dan kelak padukalah, dengan bantuan saya, yang akan mengembalikan keutuhan Kahuripan, kembali seperti di masa jaman Mataram.”

Lega hati Pangeran Kukutan, Akan tetapi Suminten cepat bertanya,

“Raden, andika belum menerangkan betapa caranya untuk menundukkan kedua kerajaan. Jenggala sudah jelas akan dirajai oleh Pangeran Kukutan, akan tetapi Panjalu ..... ?”

“Ha-ha-ha, Sang Dyah Ayu Suminten jangan khawatir. Saya telah mempunyai rencana yang amat bagus dan sudah pasti akan berhasil. Kita harus dapat memperkuat kedudukan dan pengaruh di Jenggala leblh dahulu sehingga segala sesuatu berlangsung dengan wajar, tidak menimbulkan kecurigaan Panjalu. Kelak, kalau Sang Prabu Jenggala ..... , maaf, yaitu suami dan junjungan paduka sang puterl, telah meninggal dunia dan paduka pangeran

telah menjadi raja di sini, barulah kita gempur Panjalu. Untuk itu, kalau saya yang menjadi patihnya, sungguh gampangya seperti membalik telapak tangan sendiri saja. Ketahuilah bahwa bala tentara Sriwijaya dan Cola sudah siap, dan para pemimpinnya yang maha sakti adalah sahabat-sahabat baik saya.....”

“Sriwijaya dan Cola ..... ? Musuh-musuh besar itu ..... ?” kata Pangeran Kukutan, wajahnya berubah pucat.

“Ha-ha-ha! Itulah namanya siasat, Pangeran! Menjadikan musuh sebagai kawan dalam menghadapi musuh baru, itulah siasat yang amat baik dan sukar. Pendeknya, paduka serahkan saja kepada hamba, baik sekarang dalam perkembangannya maupun kelak kalau sudah tercapai cita-cita pertama paduka. Tidak percuma hamba menjadi keponakan sang bijaksana Narotama, Pangeran!”

“Hemmm, kami baru saja berjumpa dengan andika malam ini. Betapa kami dapat menjenguk isi hatimu, dapat membuktikan kesetiaanmu dan iktikad baikmu?” kata pula Pangeran Kukutan.

Raden Warutama tersenyum sambil melirik ke arah Suminten yang masih diam saja, kemudian menjawab, “Hamba sudah membuktikan iktikad baik hamba dengan mengajak paduka bersekutu, andaikata hamba berniat buruk, apa sukarnya bagi hamba untuk membunuh paduka dan menculik sang puteri? Ha-ha-ha, hendaknya paduka dapat mempertimbangkan hal ini dengan kecerdikan.”

Pangeran Kukutan membungkam. Memang ada benarnya ucapan ini. Sudah jelas bahwa orang ini amat digdaya dan kalau mempunyai niat buruk, sukar baginya meloloskan diri. Kini Suminten yang berkata, suaranya penuh kesungguhan dan sekaligus merupakan tuntutan.

“Iktikad baik sudah terbukti, namun kesetiaan dan kejujuran masih harus dibuktikan. Bagaimanakah rencana andika untuk dapat kami percaya?”

“Sudah ada rencana saya yang amat baik. Untuk membuktikannya, saya akan menjalankan siasat agar Ki Patih Brotomenggala yang tua itu dapat disingkirkan dari Jenggala, bahkan dihukum mati oleh sang prabu sendiri, dan sang prabu akan dengan suka hati menerima saya sebagai seorang ponggawa yang dipercayai”.

“Bagaimana caranya?”

Raden Warutama tersenyum, kemudian mendekat dan berbisik-bisik didahului kata-kata yang ia tujukan terhadap Suminten, “Dalam hal ini, hanya dengan bantuan paduka akan berhasil.” Kemudian dia membisikkan rencana siasatnya yang didengarkan oleh kedua orang itu dengan wajah berseri. Diam-diam Suminten memuji orang ini sebagai seorang pembantu yang amat berharga, apalagi yang memiliki daya tarik hebat sebagai seorang pria yang sudah matang segala-galanya. Pangeran Kukutan juga kagum, akan tetapi diam-diam pangeran ini mengambil

keputusan di dalam hatinya untuk kelak mengenyahkan orang yang baginya amat berbahaya. Maka berundinglah tiga orang ini dan menjelang pagi barulah Raden Warutama keluar dari dalam kamar itu. Di luar pintu ia menengok kepada Suminten dan berbisik,

“Bilakah saya dapat mengharap anugerah dari paduka pribadi atas jasa saya?”

“Tidak ada anugerah jasa diberikan sebelum jasa itu sendiri dilaksanakan.”

“Paduka tidak akan mengingkari janji?”

“Bagaimana diingkari kalau janji itu sendiri merupakan bayangan yang amat menyenangkan?”

“Terima kasih.” Setelah bertukar senyum, Warutama berkelebat lenyap di dalam gelap.

“Dia ..... dia sakti dan berbahaya ..... ” kata Pangeran Kukutan.

Suminten menoleh kepadanya, kemudian menggandeng lengannya, diajak memasuki kamarnya. “Makin banyak orang sakti membantu, makin baiklah bagi kita. Tentang bahaya ..... apakah engkau cemburu, wahai kekasihku?”

“Tidak ..... ! Tidak, Wong Ayu. Tidak cemburu ..... , karena aku tahu bahwa betapapun juga, kau tetap butuhkan aku seperti aku membutuhkanmu!”

“Ucapan bijaksana, patut diberi ganjaran. Jangan pulang dulu, malam masih panjang, dan pagi ini dingin sekali ....” Mereka berpelukan sambil memasuki kamar. Pintu kamar ditutup dan sunyilah yang menyusul.

-oo0dw0oo-

Rombongan yang megah itu di sepanjang jalan

mendapat sambutan rakyat. Timbullah pula harapan rakyat yang tadinya merasa gellsah dan putus asa karena selama sang prabu di Jenggala tidak mengacuhkan pemerintahannya, mereka ini hidup tertindas dan tertekan oleh para penguasa setempat. Sudah terlalu lama sang prabu hanya tinggal di dalam istana, tidak pernah keluar dan tidak pernah mengurus soal-soal yang menyangkut pemerintahan dan tidak pula memperdulikan nasib rakyatnya.

Kini, melihat rombongan sang prabu yang hendak melakukan perburuan ke hutan, hati rakyat menjadi lega dan mengira bahwa tentu kini sang prabu sudah tidak “mengasingkan diri” lagi. Selama ini, para petugas dan pejabat selalu mendesas-desuskan bahwa karena usianya sudah tua, sang prabu mulai tekun bertapa maka tidak lagi mengurus pemerintahan. Berduyun-duyun rakyat keluar menyambut dan hati mereka terharu menyaksikan tubuh tua kurus dan muka pucat tak bersemangat itu. Juga mereka kagum menyaksikan kemudahan dan kesegaran yang terpancar dari wajah Suminten, selir terkasih yang amat terkenal dan yang kini menjadi orang paling berkuasa di dalam istana.

Atas bujukan dan desakan Suminten, akhirnya sang prabu yang sudah tua itu berkenan memerintahkan para pengawal membuat persiapan karena sang prabu hendak berpeslar bersama selirnya dan pergi berburu binatang di hutan. Tadinya Ki Patih Brotomenggala sendlri hendak mengantarkan dan mengawal junjungannya, akan tetapi dia dicegah oleh Pangeran Kukutan yang berkata dengan suara tegas,

“Tak usah Paman Patih mengawal, karena Paman sendiri sudah sepuh (tua). Biarlah saya sendiri mengawal

ramanda prabu! Tidak ada bahaya mengancam ramanda prabu, yang lebih penting menjaga keamanan istana. Harap Paman Patih menjaga di istana, sedangkan saya yang mengepalai para pengawal.”

Di dalam hatinya, Ki Patih Brotomenggala merasa khawatir sekali. Kiranya di antara semua ponggawa, hanya dia seoranglah bersama sang permaisuri yang dapat mengenal kepalsuan Pangeran Kukutan dan Suminten. Akan tetapi sang prabu telah menyambut ucapan Pangeran Kukutan dan memerintahkan agar pengawalan dilakukan oleh sang pangeran, dia tidak berani membantah.

Betapapun juga, Ki Patih Brotomenggala bukan seorang bodoh. Diam-diam dia telah memerintahkan pasukan pilihannya yang terdiri dari dua belas orang pilihan dan dldgdaya untuk membayangi kepergian sang prabu, secara sembunyi melindungi keselamatan junjungannya.

Hati ki patih agak lega ketika barisan pengawal yang berjumlah tiga puluh orang itu adalah pengawal-pengawal istana yang ia percaya merupakan orang-orang yang masih setia kepada sri baginda dan belum “terbeli” oleh Suminten dan Pangeran Kukutan. Maka patih yang setia dan sudah berusia tua ini mengantar kepergian sang prabu dengan penuh harapan mudah-mudahan kalau sang prabu menyaksikan rakyatnya dari dekat, hal in! Akan menggugahnya.

Tak dapat disangkal lagi, sang prabu menjadi amat terharu menyaksikan keadaan rakyat yang dilanda kemiskinan, melihat tubuh rakyatnya kurus-kurus dan melihat wajah yang kurus pucat dengan sinar mata mengandung penuh harapan ditujukan kepadanya. Suminten yang cerdik pandai itu sengaja membawa bekal uang receh (kecil) beberapa kantung dan dibagi-bagikan uang itu kepada rakyat di sepanjangn jalan. Melihat ini,

sang prabu menjadi girang dan memuji kemurahan hati selirnya yang terkasih. Juga Pangeran Kukutan membagikan uang kepada rakyat sehingga rakyat bersorak gembira dan segera menjadi buah tutur mereka betapa murah hati adanya selir sang prabu dan Pangeran Pati Kukutan.

Iring-iringan itu memang megah dan indah. Karena sang prabu sudah tua dan sudah tidak setangkas dahulu sehingga mengkhawatirkan kalau menunggang kuda dan memburu binatang, dan terutama sekali sang prabu membawa selirnya yang tak boleh dipisahkan dari sisi sang prabu, maka dalam perjalanan ini sang prabu dan selirnya menggunakan kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda. Sang prabu mengenakan pakaian berburu dan di punggungnya tampak busur dan anak panah, di pinggangnya tergantung sebatang pedang dan tombak bersandar di dalam kereta. Adapun Suminten yang mendapat kesempatan keluar istana, tidak menyianyiakan kesempatan bersolek sebagus-bagusnya sehingga rakyat memandangnya dengan mata terbelalak kagum. Pangeran Kukutan yang tampan dan gagah menunggang seekor kuda putih yang tinggi besar, juga berpakaian pemburu dengan

senjata lengkap di tubuh. Tiga puluh orang pengawal itu rata-rata bertubuh tinggi tegap, merupakan pasukan pengawal yang kuat dan terpercaya.

Pada masa itu, hutan tempat berburu sang prabu merupakan daerah terlarang. Tidak ada seorang pun berani melakukan perburuan di hutan ini. Karena sudah bertahun-tahun sang prabu tidak pernah berburu, maka hutan itu penuh dengan binatang-binatang yang berkembang biak dan begitu rombongan memasuki hutan, mereka ini menjadi amat gembira menyaksikan banyaknya binatang di hutan itu. Rombongan kijang yang gemuk-gemuk lari cerai-berai, kancil, kelinci, harimau, dan babi hutan merupakan sasaran

yang lunak. Juga banyak sekali burung-burung besar yang menantang bukti kemahiran para pemanah. Pangeran Kukutan segera menghujankan anak panahnya dengan amat gembira. Juga sang prabu timbul kegembiraannya, teringat masa mudanya dan raja yang sudah tua ini berkali-kali melepas anak panah dari dalam kereta, dipuji-puji oleh Suminten setiap kali anak panah ada yang mengenai sasaran, merobohkan seekor kijang atau kelinci.

Ketika ada seekor harimau gembong terjebak masuk ke dalam kurungan para pengawal yang berbaris mengelilinginya dengan tombak di tangan, sang prabu menjadi amat gembira sehingga dia turun dari kereta, membawa tombaknya dan ikut mengeroyok harimau itu yang akhirnya roboh tewas dengan tubuh penuh luka-luka karena ke manapun ia lari, mata tombak yang runcing menghunjam ke tubuhnya. Sorak-sorai para pengawal membuat burung-burung hutan terbang ketakutan.

Tiba-tiba terdengar jerit-jerit kesakitan, disusul teriakanteriakan marah dan keadaan menjadi kacau-balau. Dalam sekejap mata, para pengawal sudah berperang tanding melawan serbuan banyak sekali orang-orang yang berkepala gundul! Melihat ini, Pangeran Kukutan cepat melompat turun dari kudanya, membawa sang prabu kembali ke dalam kereta, di mana sang prabu memandang dengan wajah pucat, berdekapan dengan Suminten yang menggigil ketakutan.

“Jangan khawatir, Ramanda Prabu. Hamba menjaga di sini!” kata Pangeran Kukutan dengan sikap gagah, berdiri melindungi kereta sambil melintangkan tombaknya setelah cepat-cepat ia melepaskan empat ekor kuda yang menarik kereta karena takut kalau-kalau empat ekor kuda itu



menjadi ketakutan dan membalapkan kereta.

“Tenanglah, Manis. Tenanglah ....., jangan takut. Para pengawal kita akan membasmi pengacau-pengacau itu!” Sang prabu menghibur sambil merangkul leher kekasihnya. “Entah siapakah mereka yang begini kurang ajar berani mengganguku!”

Karena bersembunyi di dalam kereta, sang prabu tidak dapat menyaksikan pertandingan yang mati-matian antara pasukan pengawal dan orang-orang berkepala gundul yang jumlahnya lebih dari tiga puluh orang itu. Tidak melihat betapa pasukan pengawal yang setia itu membelanya mati-matian, namun kalah kuat oleh para penyerbu yang rata-rata memiliki tubuh kebal dan keberanian yang luar biasa. Kalau hanya terpukul dan tertusuk tombak menimbulkan lecet kulit dan pecah daging saja tidak membuat mereka undur, dan mereka yang tertusuk sampai keluar ususnya atau tertembus tubuhnya, roboh berkelejoan dan mati, barulah menghentikan amukannya. Menghadapi serbuan orang-orang nekat seperti ini, para pengawal terdesak hebat.

Tiba-tiba muncul dua belas orang gagah perkasa yang berpakaian serba hitam. Mereka ini bukan lain adalah pasukan pilihan yang diutus ki patih untuk diam-diam melindungi sang prabu. Munculnya dua belas orang pilihan ini merubah keadaan. Mereka ini mainkan golok mereka dengan tangkas dan para penyerbu yang berkepala gundul itu segera terdesak, banyak di antara mereka roboh termakan golok. Akan tetapi, segera terdengar bentakan-bentakan buas dan muncul tiga orang yang amat hebat sepak-terjangnya, bahkan dengan tangan kosong tiga orang ini menyambut dua belas orang pengawal baju hitam. Yang seorang adalah seorang laki-laki yang tampan dan gagah, yang ke dua seorang licki-laki bertubuh raksasa dan yang ke tiga seorang wanita cantik. Cepat dan ampuh sekali pukulan mereka ini sehingga dalam waktu singkat, sebelas orang

pengawal baju hitam roboh tewas dan hanya seorang di antara mereka yang sempat melarikan diri menggondol luka pukulan tangan Ni Dewi Nilamanik yang membuat separuh dadanya menjadi gosong menghitam. Ya, tiga orang itu bukan lain adalah Ni Dewi Nilamanik, Ki Kolohangkoro, dan Raden Warutama sendiri! Setelah kedua belas orang pengawal baju hitam itu terbasmi habis, mereka bertiga pun cepat menyelinap bersembunyi, membiarkan barisan gundul

itu berperang tanding melawan para pengawal kerajaan.

Perang tanding yang amat hebat, yang seru dan liar buas. Para pengawal bertanding mati-matian, melawan musuh yang lebih banyak dan lebih kuat. Koran-korban kedua fihak berjatuhan. Sejam mereka berperang tanding dan akhirnya, orang menghabiskan fihak pengawal menjerit dengan perut robek. Tiga puluh orang pengawal itu tewas semua dan di fihak penyerbu, hanya bersisa sepuluh orang gundul yang seluruh tubuhnya berlepotan darah, sedikit darah mereka sendiri yang keluar dari luka-luka di tubuh, sebagian besar darah lawan yang mereka robohkan dan tewaskan. Kini sepuluh orang itu dengan roman buas dan golok di tangan menghampiri kereta!

Pangeran Kukutan dengan sikap gagah menerjang maju ketika sepuluh orang itu mengurung kereta. Ia disambut oleh empat orang gundul dan terjadilah pertempuran hebat ketika pangeran itu dikeroyok. Sedangkan enam orang gundul yang lain menghampiri sang prabu dan Suminten. Raya yang tua itu bangkit semangatnya melihat bahaya mengancam. Ia sudah melolos pedangnya, lengan kiri memeluk pinggang Suminten, tangan kanan memegang pedang siap melakukan perlawanan. Tiba-tiba Suminten merenggut dirinya terlepas dan berdiri menghadang di depan sang prabu.

“Jangan bunuh..... ! Kami menyerah ..... !” teriaknya, kemudian ia memegang lengan kanan sang prabu dan berbisik, “Harap paduka melepas pedang, tiada gunanya melawan. Lebih baik menyerah.”

Sang prabu mengerling ke arah Pangeran Kukutan dan ternyata pangeran itu telah kehilangan tombaknya dan kini sudah ditangkap oleh para pengeroyoknya. Sang prabu menarik napas panjang dan melempar pedang, akan tetapi berdiri dengan sikap agung dan angkuh. Orang-orang gundul itu menangkap sang prabu dan Suminten dan mereka bertiga telah dliikat kedua tangan mereka di belakang tubuh, lalu digiring keluar dari tempat itu. Dengan sikap kasar sepuluh orang gundul itu lalu mengikat tubuh mereka pada batang pohon, masing-masing terpisah dua meter.

“Kalian siapakah? Mengapa menyerbu dan menangkap kami?” Sang prabu bertanya, suaranya keras dan sama sekali tidak kelihatan takut.

Seorang di antara orang-orang gundul itu menghampiri sang prabu dan tertawa menyeringai. Kemudian, dengan suara yang parau ia menjawab,

“Kami anak buah Brotomenggala!”

“Tidak mungkin..... !!!” Sang prabu membentak dan membelalakkan mata penuh kekagetan dan keheranan.

“Ha-ha-ha, Brotomenggala yang memerintahkan kami menangkap Paduka. Paduka dan Pangeran Mahkota akan kami sembelih dan wanita ini dihadiahkan kepada kami. Ha-ha!”

“Bohong! Kalian ini perampok-perampok laknat yang bohong!” Sang prabu membentak penuh kemarahan.

“Bohong? Paduka saksikanlah!” Si gundul yang tinggl besar ini lalu menghampiri Suminten, tangan kirinya meraih dan menarik keras-keras, “Brett ..... !”

Bagian depan pakaian atas yang dipakai Suminten robek sehingga tampak sebagian dadanya. Suminten menjerit dan merintih perlahan, menangis.

“Tahan ..... !” Sang prabu membentak dan berusaha meronta-ronta. Juga Pangeran Kukutan meronta-ronta. Dua orang gundul menghampiri mereka dan menodongkan ujung golok ke dada mereka penuh ancaman.

“Jangan bergerak!”  
Dua orang ini membentak.

“Tahan ..... jangan lakukan itu .....! Aku berjanji, demi kedudukanku sebagai Raja Jenggala. Kalau kalian membebaskan kami, aku akan memberi hadiah apa saja yang kalian minta!”

“Ha-ha-ha!” Si gundul yang menjadi pemimpin mereka bergelak. “Ki Patih Brotomenggala sudah menjanjikan hadiah terbesar bagi kami. Lebih baik kami sembelih kalian ayah dan putera terlebih dahulu agar jangan mengganggu kesenangan kami!” Si gundul kini mengangkat golok

menghampiri sang prabu. Betapapun tabahnya, kini sang prabu menjadi pucat.

“Tunggu sebentar ..... !” katanya perlahan. “Aku tidak takut mati, akan tetapi sebelumnya katakan mengapa Kakang Patih Brotomenggala melakukan pengkhianatan ini!”

“Paduka masih bertanya lagi? Ha-ha-ha! Sudah bertahun-tahun paduka menyakitkan hati Ki Patih Brotomenggala. Paduka membunuh putera mantunya, dan paduka memilih putera mahkota yang tidak dikehendakinya! Apakah paduka kira ki patih tidak mempunyai cita-cita? Ha-ha-ha .....!”

“Brotomenggala pengkhianat .....!” Pangeran Kukutan memaki marah.

“Sudah hamba katakan berkali-kali, akan tetapi paduka tak percaya ..... “ kata pula Suminten di antara isaknya.

Sang prabu menghela napas panjang. “Aahhh, siapa mengira..... ! Kakang Patih Brotomenggala .....! Ah, Kisanak. Lakukanlah tugasmu. Kamu hanya petugas. Nah, aku siap menerima kematian akibat pengkhianatan seorang manusia durhaka!”

Si gundul itu tertawa lagi lalu mengangkat goloknya tinggi-tinggi. Sang prabu membela-lakkan mata, bersikap seperti seorang di saat terakhir. Akan tetapi sebelum golok itu menyambar turun, tiba-tiba si gundul menjerit aneh dan tubuhnya roboh terjengkang, sebatang anak panah menancap di tenggorokannya! Pada saat berikutnya, sesosok bayangan berkelebat seperti seekor garuda menyambar dan begitu bayangan ini menggerakkan kaki tangannya, dua orang gundul kembali roboh, yaitu mereka yang menjaga Pangeran Kukutan dan Suminten. Orang ini bukan lain adalah Raden Warutama!

Sang prabu memandang dengan heran dan kagum kepada pria perkasa yang kini mengamuk, dikeroyok tujuh orang gundul yang bersenjata golok. Bagaikan seekor

burung srikatan saja tubuhnya cepat berkelebatan, sedikitpun tidak memberi kesempatan kepada para pengeroyoknya. Tiba-tiba sinar hijau berkelebat dan ternyata itu adalah sebatang keris luk tujuh yang bersinar hijau dan dipegang oleh pria itu. Begitu sinar itu berkelebat, secara berturut-turut robohlah lima orang gundul. Pria itu masih mengamuk, akan tetapi tiba-tiba Pangeran Kukutan

berseru,

“Ksatria yang perkasa, harap tawan hidup-hidup dua orang itu!”

Pria itu menoleh, tersenyum, lalu kakinya bergerak menendang. Dua orang gundul terguling roboh, golok mereka mencelat dan setelah menyimpan kerisnya, pria itu lalu menelikung lengan mereka ke belakang, mengikat tangan mereka mempergunakan robekan pakaian mereka sendiri. Kemudian dengan sikap penuh hormat ia melepaskan belenggu sang prabu, Suminten, dan Pangeran Kukutan.

“Mohon ampun bahwa hamba agak terlambat sehingga paduka mengalami banyak kaget, Gusti.” kata pria itu sambil bersimpuh dan menyembah penuh kehormatan.

Setelah mengelus-elus pergelangan tangan yang terasa sakit, sang prabu memandang pria itu, kemudian berkata,

“Andika telah menyelamatkan kami, sungguh merupakan budi yang amat besar. Kalau tidak salah pandanganku, agaknya aku pernah melihatmu, ksatria yang perkasa. Siapakah gerakan andika?”

Raden Warutama menyembah dan menekan debar jantungnya. “Ampunkan, Gusti. Sesungguhnya, baru pertama kali ini hamba mendapat kehormatan menghadap paduka. Hamba bernama Warutama dan datang dari Balidwipa. Akan tetapi, tidaklah terlalu keliru perkiraan paduka

kalau diingat bahwa paman hamba Narotama dahulu adalah abdi setia dari Sang Prabu Airlangga ..... “

“Ahhh, kiranya Andika ini anak kemenakan Paman Patih Narotama? Sungguh besar kekuasaan Dewata! Kami bersyukur bahwa yang menolong kami adalah keturunan Paman Patih Narotama ..... “

Hemm, sungguh awas pandang mata kakek yang sudah tua ini, pikir Warutama setelah hatinya lega kembali. Ia cepat bangkit dan berkata, “Seyogianya paduka cepat-cepat kembali ke istana, Gusti. Siapa tahu kalau-kalau penjahatpenjahat ini masih banyak kawanny Biarlah hamba mencari kuda yang telah lari itu.” Ia lalu melesat cepat dan tak lama kemudian sudah kembali menuntun empat ekor kuda. Dua ekor ia pasangkan di depan kereta sri baginda yang ia persilahkan memasuki kereta bersama Suminten.

“Biarlah hamba mengawal paduka sampai ke istana.”

Dua orang gundul yang menjadi tawanan itu lalu diikat di belakang kereta. Kemudian berangkatlah kereta itu dikawal oleh Warutama dan Pangeran Kukutan, kembali ke istana meninggalkan hutan yang mengerikan itu, di mana berserakan puluhan mayat manusia.

Di dalam kereta yang kudanya dituntun dari depan oleh Warutama yang juga menunggang kuda sedangkan Pangeran Kukutan mengawal di belakang kereta, Suminten Menangis sambil memeluk sang Patih., “Aduh, junjungan hamba ..... betapa ngeri .rasa hati hamba kalau teringat akan peristiwa tadi .....! Yang hamba khawatirkan adalah paduka, Gusti .....

Sang prabu menjadi terharu dan mencium tengkuk wanita yang menelungkupkan muka di atas pangkuannya itu. “Dewata masih melindungi kita, Suminten kekasihku.”

“Untung muncul Raden Warutama itu, kalau tidak ..... “

“Dia amat berjasa. Harus kita beri anugerah yang sepadan dengan jasanya yang besar.”

“Dia keponakan mendiang Ki Paitih Narotama yang amat setia. Kalau paduka mempunyai seorang patih seperti dia, setia dan sakti mandraguna, barulah akan aman tenteram rasa hati hamba ..... “

“Mengangkat dia menjadi patih?” Sang prabu ragu.

“Jasanya besar, kesetiaannya sudah terbukti ..... “

“Akan tetapi ..... patih adalah warangka raja!”

“Dia jauh lebih setia dan lebih baik daripada penghianat Brotomenggala.”

“Aahhh ..... !” Sang prabu menghela napas ketika nama ini disebut. “Tak tahu aku mengapa Kakang Brotomenggala. menjadi begitu kejam dan curang. Dia sampai tega mengarah kematianku.”

“Dia harus dihukum berat, seberat beratnya agar menjadi contoh bagi para ponggawa lain!” kata Suminten penuh semangat.

Sang prabu hanya dapat mengangguk angguk dengan lemas dan berduka. Sesungguhnya hatinya merasa berat sekali harus menghukum patihnya yang begitu setia sejak

muda, akan tetapi dosanya sudah terbukti dan dosa ini melampaui batas.

“Betapa hatiku tak akan remuk? Di begitu setia ..... “

“Paduka jangan terlalu lemah! Perasaan pribadi harus dikalahkan dan kepentingan kerajaan harus dikemukakan. Kalau orang berdosa seperti dia, yang sudah berkhianat, mengarah kematian junjungannya tidak dibasmi sampai ke

akar-akarnya tentu akan timbul lain penghianatan yang lebih kejam lagi!”

Sang prabu mengelus lengan yang berkulit halus lembut itu. “Engkau selalu benar, Suminten. Sudah berkali-kali engkau memperingatkan aku akan kepalsuan patihku, namun ..... ah, siapa mengira? Aku menyerahkan pelaksanaan hukuman kepadamu.”

“Biarlah, Paduka jangan ikut-ikut. Biar hamba yang akan membalas kejahatannya! Kalau dia hanya membenci hamba dan mengusahakan kematian bagi hamba, hal ini tidak hamba perduli dan hamba menganggap hal yang tidak penting. Akan tetapi ..... dia berani hendak menyuruh bunuh Paduka! Paduka raja besar junjungan rakyat seluruh Jenggala! Penghianat macam dia harus dibasmi sampai seluruh keluarganya. Ijinkanlah hamba menyuruh pengawal menangkap penghianat itu bersama seluruh keluarga dan semua abdinya, dan menjatuhkan hukuman gantung di alun-alun agar semua ponggawa menjadi takut melakukan penghianatan.”

Gegerlah seluruh isi istana ketika rombongan sang prabu yang berangkat dengan megah itu kini pulang dalam keadaan yang mengejutkan. Apalagi Ki Patih Brotomenggala sendiri yang sedang bersiap-siap untuk menyambut pulang junjungannya, tiba-tiba kedatangan serombongan pasukan pengawal yang sertamerta menangkap dia dan seluruh keluarganya.

Sebagai seorang patih yang berwibawa dan berkuasa, tentu saja Ki Patih Brotomenggala menjadi marah dan membentak,

“Kalian ini mau apa? Sudah berbalikkah dunia ini sehingga barisan pengawal hendak menentang atasannya?”

Komandan pasukan itu hanya menjawab singkat, “Kami mengemban tugas gusti sinuwun yang memerintahkan

untuk menangkap dan membawa Paduka sekeluarga menghadap gusti sinuwun!”

Hujan tangis terjadi di dalam kepatihan. Namun, sekali ini Pangeran Kukutan tidak mau sembrono dan karena perintah penangkapan itu sebetulnya datang dari Suminten, tentu saja pengawal yang diutus untuk menangkap keluarga kepatihan adalah pasukan pengawal kepercayaannya. Biar pun keluarga kepatihan meratap dan menangis, pasukan pengawal ini sedikit pun tidak menaruh kasihan dan memaksa seluruh keluarga, berikut beberapa orang anak-anak yang menjadi cucu dan buyut Ki Patih Brotomenggala, juga semua pelayan, dipaksa untuk ikut menjadi tahanan. Jumlah semuanya ada tiga puluh enam orang! Hanya ada seorang anggauta keluarga kepatihan yang secara kebetulan saja lolos dari penangkapan ini. Dia itu adalah seorang cucu luar ki patih, seorang gadis berusia Sembilan belas tahun yang bernama Widawati. Pada saat penangkapan terjadi, gadis ini sedang keluar dari kepatihan untuk berlatih tari-tarian di rumah seorang sahabatnya yang menjadi puteri pelatih tarian. Begitu mendengar akan malapetaka yang menimpa keluarganya, Widawati dibujuk dan dinasehati kawankawannya untuk melarikan lolos dari dalam istana dengan bantuan para ponggawa yang setia dan yang menaruh kasihan kepada sang puteri.

Ketika para tahanan dihadapkan kepada raja, mereka itu berlutut dan tidak kedengaran lagi isak tangis. Keluarga kepatihan yang sudah terlatih ini menahan semua perasaan dan berlutut sembah dengan penuh kekhidmatan kepada sang prabu yang menjadi junjungan mereka. Bahkan yang kecil-kecil pun tahu akan sopan-santun istana ini. Di dalam hatinya, sang prabu merasa seperti ditusuk pisau berkarat

menyaksikan wajah patihnya yang setia itu, yang kini berlutut dengan wajah tua keriputan di depan kakinya, dengan pandang kosong terheran-heran.

“Brotomenggala!” bentak sang prabu, melenyapkan sebutan “kakang patih”. “Di depanku, disaksikan oleh semua ponggawaku yang kini hadir, ceritakanlah penghianatanmu dan usaha kejimu yang gagal agar semua mendengar betapa seorang penghianat keji sepertimu patut dijatuhi hukuman!”

Patih yang tua itu mengangkat kepala memandang junjungannya dengan sepasang mata yang penuh kejujuran dan kesetiaan, kemudian menyembah dan berkata,



suaranya lantang,

“Sesungguhnya, Gusti junjungan hamba, tidak ada seujung rambut pun usahakeji penghianatan di dalam hati dan pikiran hamba, baik di masa lampau, sekarang maupun di masa datang. Bahkan hamba masih belum tahu mengapa hamba sekeluarga ditangkap. Mohon kebijaksanaan dan keadilan paduka, Gusti.”

“Brotomenggala, lidahmu bercabang seperti lidah ular! Semua penghianat selalu bersuara merdu! Bukti sudah nyata, saksi pun banyak, masih hendak menyangkal?” Suminten berseru marah. “Aku sendiri menjadi saksi, aku yang hampir terbunuh bersama pangeran. pati dan terutama sekali gusti sinuwun. Tentu penghianatanmu akan berhasil membunuh kami bertiga kalau saja tidak datang pertolongan dari satria ini!”

Terbelalak mata Ki Patih Brotomenggala dan keluarganya. “Apa ..... apa yang telah terjadi ..... ?” tanya patih tua itu tergagap.

“Brotomenggala, kalau kamu bersandiwara, sungguh kamu merupakan pemain yang amat pandai,” kata sang

prabu yang kemudian berkata kepada Pangeran Kukutan, “Puteraku, ceritakanlah semuanya agar didengar oleh para ponggawa dan oleh si penghianat ini sendiri.”

Pangeran Kukutan yang memang sudah bersiap-siap untuk bertindak sebagai jaksa penuntut, sengaja belum berganti pakaian sehingga kini ia maju dengan pakaiannya berburu yang masih koyak-koyak dan dengan beberapa luka kecil babak dan lecet pada lengan dan pahanya. Ia bangklt dari lantai, kini berdiri ‘dan menentang pandang mata para ponggawa yang hadir. Ia maklum bahwa para ponggawa itu sebagian besar adalah kaki tangannya, akan tetapi di antara mereka masih terdapat orang-orang yang pro ki patih, maka kepada mereka inilah ia menunjukan pandang matanya. Kemudian ia berpaling kepada Ki Patih Brotomenggala, mulutnya tersenyum mengejek secara terang-terangan kepada musuhnya ini, lalu mulai bercerita,

“Ketika Ramanda Prabu dan para pengikut sedang berburu dengan gembira di dalam hutan, tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan, dan beberapa orang pengawal roboh. Tahu-tahu, entah darimana datangnya, kami telah terkurung oleh puluhan orang tinggi besar berkepala gundul yang ganas dan liar, bersenjata golok!” Sang pangeran

berhenti dan kembali menoleh ke arah Ki Patih Brotomenggala yang mendengarkan dengan sikap tenang dan pandang mata penasaran. Para ponggawa menahan napas karena mereka pun belum tahu apa sesungguhnya yang telah terjadi sehingga sang prabu pulang dari perburuan tanpa dikawal pasukan pengawal.

“Para pengawal kami mengadakan perlawanan dengan gagah berani, sedangkan aku sendiri cepat melindungi Ramanda Prabu dan Ibunda Selir yang berlindung di dalam kereta. Perang tanding seru terjadi, akan tetapi sungguhpun para pengawal yang gagah berhasil menewaskan musuh,

jumlah musuh terlalu besar dan akhirnya para pengawal kami yang tiga puluh orang itu roboh tewas semua.”  
Kembali pangeran Kukutan berhenti sebentar dan para pendengarnya menahan napas, bahkan ada yang mengeluarkan ;eruan tertahan.

“Gerombolan penjahat gundul itulah menyerbu kereta. Kami melakukan perlawanan sekuatnya, akan tetapi karena dikeroyok banyak orang yang liar, akhirnya Ramanda Prabu, ibunda Selir, dan saya sendiri tertawan dan diikat pada pohon. Nyaris kami bertiga terbunuh apalagi Ramanda Prabu yang sudah terancam dengan golok musuh siap membacok. Pada detik terakhir, muncullah satria perkasa ini, Seorang satria dari Bali dwlpa bernama Raden Warutama yang sebetulnya bukanlah orang lain karena Raden Warutama ini anak keponakan mendiang Sang Patih Narotama yang sakti mandraguna dan setia! Dengan kesaktiannya, para penjahat itu dapat dibunuh semua, kecuali dua orang yang sengaja ditawan hidup-hidup untuk menjadi saksi.”

Para ponggawa kini memandang ke arah Warutama yang masih duduk bersila dengan tenang itu, memandang penuh kagum. Siapa tidak akan kagum kala mendengar bahwa pria yang tampan d perkasa itu adalah keponakan Sang Narotama yang perkasa? Apalagi pria ini telah membebaskan sang prabu daripada ancaman maut.

“Ramanda Prabu sendiri yang bertanya kepada para penjahat itu ketika beliau ditangkap, menanyakan kehendak mereka dan siapa yang menyuruh mereka. Dan apa jawab mereka? Secara terang-terangan mereka mengatakan bahwa mereka adalah anak buah Brotomenggala!”

“Bohong .....!”. Ki Patih Brotomenggala berseru keras.

Namun Pangeran Kukutan tidak memperdulikannya dan melanjutkan kata-katanya dengan suara lantang, “Tadinya pun kami bertiga tidak percaya akan pengakuan mereka. Akan tetapi berkali-kali mereka mengaku bahwa mereka itu hanya melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh Brotomenggala yang menurut pengakuan mereka menaruh dendam kepada Ramanda Prabu atas kematian mantunya beberapa tahun yang lalu.”

“Bohong! Fitnah belaka! Gusti Sinuwun, percayakah Paduka akan fitnah keji seperti itu? Hamba sama sekali tidak tahu-menahu, bahkan mengenal mereka pun tidak! Hendaknya Paduka menyeldikl dengan seksama sebelum menjatuhkan keputusan. Bukan sekali-kali karena hamba mementingkan keselamatan sendiri, hanya hamba mengkhawatirkan langkah yang Paduka ambil sebelum mengadakan pemeriksaan secara teliti. Hamba hanya berani mengatakan dengan sumpah bahwa sesungguhnya hamba tidak tahu-menahu dengan terjadinya peristiwa keji di dalam hutan itu.”

Wajah sang prabu menjadi merah, “Brotomenggala! Telingaku sendiri mendengar pengakuan setan-setan gundul itu! Matakuku sendiri melihat betapa mereka membunuh semua pengawalku, hendak ..... menghina selirku. Dan Andika masih menyangkal? Seret dua orang gundul itu masuk!”

Dua prang pengawal menyeret dua orang tinggi besar yang gundul itu masuk ke ruangan. Walaupun tubuh mereka penuh luka, namun kedua orang itu sama sekali tidak memperlihatkan kelemahan dan ketakutan. Mata mereka masih terbelalak memandang ke depan, dan mereka itu sama sekali tidak kelihatan menderita, seolah-olah semua ini tidak terasa oleh mereka. Kedua tangan mereka dibelenggu dan setelah kedua orang pengawal itu menekan

dan memaksanya, barulah mereka itu roboh dan berlutut di depan sang prabu. Karena bangkit kemarahannya ketika melihat dua orang ini, sang prabu memberi isyarat kepada Pangeran Kukutan untuk mewakilinya memeriksa tawanan.

“Hei, kalian dua orang yang sudah melakukan dosa! Katakan sebenarnya, siapa yang menyuruh kalian dan gerombolan kalian untuk menyerang rombongan gusti sinuwun!” kata Pangeran Kukutan dengan suara lantang.

Seorang di antara mereka yang pipinya terluka mengangkat muka dan menjawab, suaranya dingin penuh ejekan, “Pasukan kami diperintah oleh Ki Patih Brotomenggala untuk menghadang rombongan Gusti Sinuwun dalam hutan, untuk membunuh Gusti Sinuwun dan Gusti Pangeran Pati, serta menculik Sellr Gusti Sinuwun.”

Sunyi senyap keadaan ruangan itu setelah terdengar pengakuan ini, dan muka para ponggawa yang menjadi sahabat ki patih menjadi pucat, mata mereka memandang ke arah patih tua itu dengan keheranan dan pertanyaan. Terdengar isak tertahan di antara keluarga yang berlutut di belakang Ki Patih Brotomenggala.

“Penghianatan keji yang tiada taranya! Sudah sepatutnya kalau si penghianat keji sekeluarganya dihukum gantung sampai mati di alun-alun!” Tiba-tiba terdengar suara Suminten, lantang memecah kesunyian dan ketegangan, menimbulkan ketegangan baru. Melihat wajah dan keadaan ki patih sekeluarga, semua hati para ponggawa terharu dan kasihan, namun mengingat akan dosanya yang amat hebat, tak seorang pun berani membantah tuntutan yang keluar dari mulut terkasih sang prabu yang dalam peristiwa itu mengalami pula ancaman dan penghinaan.

Tiba-tiba Ki Patih Brotomenggala dari tempat ia bersila meloncat ke depan dan di lain saat kedua tangannya sudah men-cengkeram leher dua orang tawanan gundul itu, mukanya merah dan matanya melotot, mulutnya mendesiskan kata-kata penuh kemarahan,

“Jahanam! Hayo katakan siapa yang menyuruh kalian menjatuhkan fitnah atas diri sayal”

Dengan sikap tenang saja dua orang gundul itu berkata, “Kami diperintah oleh Ki Patih Brotomenggala ..... !”

“Krakkki” Ki Patih Brotomenggala menggerakkan kedua lengannya, dua kepala yang gundul itu beradu keras dan pecah berantakanl Semua orang terkejut, Pangeran Kukutan meraba gagang keris, para pengawal sudah siap dengan tombak mereka untuk mengeroyok ki patih yang agaknya hendak memberontak.

“Brotomenggala! Berani engkau melakukan hal ini di hadapanku?” Bentakan ini keluar dari mulut sang prabu yang sudah bangkit berdiri dari tempat duduk. nya.

Kl Patih Brotomenggala yang tadinya tak dapat

mengendalikan kemarahannya, ketika mendengarkan bentakan ini menjadi lemas seluruh sendi tulangnya, dan Ia menjatuhkan diri berlutut di depan junjungannya.

“Ampunkan hamba ..... hamba tidak berani ..... akan tetapi semua ini adalah fitnah ..... fitnah ..... , fitnah ..... !” Patih yang sudah tua itu menutupi mukanya dengan kedua tangan, tubuhnya menggigil karena menahan rasa penasaran dan kemarahan besar.

“Tidak ada fitnah! Aku sendiri yang menjadi saksi, bagaimana bisa dikatakan fitnah? Pengawal, tangkap penghianat dan pemberontak ini, laksanakan hukuman gantung di alun-alun bersama seluruh keluarganya!” Sang

prabu yang sudah diamuk kemarahan itu mengeluarkan perintah yang disambut isak tangis seluruh keluarga kepatihan. Namun para pengawal yang sudah mendapat aba-aba dari Pangeran Kukutan, sudah menangkap mereka semua, membelenggu dan menggiring mereka keluar dari ruangan itu, menuju ke alun-alun.

Para ponggawa tidak ada yang berani campur tangan karena mereka pun yakin akan keadaan Ki Patih, sungguhpun hal ini membuat mereka terheran-heran dan tidak mengerti. Kini alun-alun telah dibanjiri penduduk yang hendak menyaksikan pelaksanaan hukum massal yang mengerikan ini. Tiang-tiang gantung dibangun serentak, tiga puluh enam buah banyaknya. Mengerikan! Hanya mereka yang menjadi kaki tangan Suminten dan Pangeran Kukutan saja yang diam-diam tersenyum puas karena musuh besar mereka yang berbahaya itu kini akan dibasmi habis. Rakyat biasa menonton dengan wajah pucat dan banyak pula yang menangis sembunyi-sembunyi.

Sang prabu sendiri duduk di panggung dengan wajah pucat dan mata sayu. Suminten duduk di dekatnya dengan wajah berseri, dan Pangeran Kukutan berdiri tegak, gagah dan masih berpakaian pemburu. Di dekatnya berdiri Raden Warutama yang menjadi buah bibir para ponggawa, karena dialah pada saat itu menjadi pahlawan penolong raja. Para hukuman sudah digiring berkelompok di dekat tiang-tiang gantungan. Amat mengharukan keadaan mereka. Ki Patih yang sudah tua dengan kedua tangan dibelenggu, berdiri dengan kedua kaki terentang, mukanya yang keriputan menengadah ke langit, seolah-olah mohon kekuatan dari para dewata. Bergantian keluarganya menghampirinya, memeluk kedua kakinya dan menangis, namun kakek

perkasa itu tidak mau memandang ke bawah karena ia maklum bahwa sekali semangatnya runtuh, ia akan menjadi

pilu dan hatinya akan menderita. Ia tidak ingin mati dalam keadaan seorang pengecut. Karena ia tidak bersalah, mati pun harus seperti seorang satria perkasa. Perang tanding terjadi dalam hati dan pikirannya. Betapapun gagah sikapnya, kalau dia dan keluarganya akan mati di tiang gantungan, berarti mereka itu mati sebagai keluarga penghianat! Kalau dia mengamuk pada saat terakhir itu, akhirnya ia akan mati dikeroyok berikut keluarganya dan mati sebagai keluarga pemberontak!,

Tiba-tiba ki patih mengeluarkan suara menggereng seperti seekor harimau terluka dan ia sudah memballkkan tubuh, menghadap ke arah sang prabu yang duduk di atas panggung. Kemudian, sambil memandang junjungannya dengan sepasang mata berkilat-kilat, ia berkata, suaranya nyaring sehingga terdengar oleh semua orang, memecah kesunyian yang menegangkan di saat itu,

“Gusti Sinuwun! Hamba bukan seorang penghianat, karena itu hamba tidak ingin mati sebagai seorang penghianat terhukum! Keluarga hamba adalah abdi-abdi yang setia, bukan pula pemberontak! Maka hamba sekeluarga rela mengorbankan nyawa demi dharma bakti hamba kepada Paduka Gusti. Namun sekali lagi, bukan mati sebagai orang hukuman karena hamba tidak berdosa, melainkan mati membunuh diri karena penyesalan dan kedukaan menyaksikan Paduka Gusti Sinuwun junjungan hamba telah terkena bujukan iblis, telah dilemahkan oleh manusia-manusia berhati iblis seperti Suminten dan Pangeran Kukutan! Hamba sekeluarga rela berkorban, namun semoga paduka menjadi sadar .....!”

Semua orang tertegun dan secepat kilat ki patih yang memang memiliki kedigdayaan ini telah mematahkan belenggu tangannya dengan sekali renggut kemudian tangannya meraih seorang pengawal di dekatnya,

merampas sebatang pedang dan dengan pedang ini ki patih lalu menyerbu keluarganya sendiri! Hebat bukan main perlstiwa ini. Gerakan ki patih amat tangkas dan cepat, tusukan-tusukannya tepat mengenai dada menembus jantung sehingga setiap keluarga yang terkena tusukannya, roboh tak sempat menjerit lagi. Isteri-isterinya, puteraputerinya, para abdi, seorang demi seorang dia robohkan,

dia renggut nyawanya dengan perantaraan ujung pedang. Mereka yang roboh tak bergerak lagi, mereka yang belum terbunuh berlutut dan membuka dada sambil memandang ki patih dengan air mata bercucuran. Semua slap menerima kematian di tangan ki patih!

Tinggal lima orang kanak-kanak, yaitu cucu buyut ki patih yang belum roboh tewas. Ki patih meloncat dengan mengayun pedang. Dari mulut seorang anak laki-laki cucu buyutnya, berusia paling banyak lima tahun, terdengar rintihan, “Eyang ..... Eyang Buyut ..... !”

Ki patih yang matanya terbelalak, pedang dan seluruh pakaian serta kedua lengannya merah oleh darah keluarganya itu seperti disambar halilintar, berdiri memandang wajah anak kecil yang menangis itu, menggigil, pedangnya terlepas dan ia menjatuhkan diri berlutut, mendekap lima anak kecil yang kini kesemuanya menangis.

“Srrrt ..... srrrt ..... !” Hujan anak panah yang dilepas oleh para pengawal atas perintah Pangeran Kukutan menyambar ke arah kakek dan lima orang cucunya. Ratusan batang anak panah menancap di tubuh kakek itu yang dengan tenaga terangkir merangkul lima orang cucunya, tak bergerak-gerak, dan hanya darah yang bercucuran dari sekelompok manusia ini membuktikan bahwa mereka berenam telah menjadi sasaran anak panah. Ketika para pengawal menyerbu dan mendekat, baru

diketahui bahwa kakek itu memeluk lima orang cucunya dengan pengerahan tenaga sehingga mereka berlima telah tewas karena remuk tulang-tulangnya dalam dekapan kakek mereka sebelum anak-anak panah itu menembus tubuh mereka bersama tubuh kakek mereka. KI Patih Brotomenggala tewas dalam keadaan memeluk lima orang cucu buyutnya, dengan mata masih melotot penuh penasaran akan tetapi mulut membayangkan kasih sayang mesra kepada keluarganya yang terpaksa ia bunuh sendiri karena menghindarkan mereka daripada kematian sebagai keluarga penghianat atau pemberontak!

Penglihatan yang amat hebat itu membuat semua penonton menggigil, banyak yang bercucuran air mata, bahkan ada yang pingsan di tempat ia berdiri atau berjongkok. Sang prabu sendiri ternyata pingsan di tempat duduknya dan dengan pimpinan Suminten dan Pangeran Kukutan, sang prabu diusung masuk kembali ke dalam

istana. Para pengawal membubarkan semua penonton dan melenyapkan mayat-mayat keluarga ki patih, tidak lupa mencabuti tiang-tiang gantungan yang masih bersih karena belum digunakan itu.

Peristiwa mengerikan itu kembali mengguncangkan Kerajaan Jenggala, membuat gentar mereka yang tadinya berfihak kepada Ki Patih Brotomenggala. Para ponggawa yang tebal rasa sayang kepada diri sendiri, yang berwatak pengecut, melihat betapa besar kekuasaan pangeran mahkota dan selir terkasih sang prabu, maka tanpa malumalu mereka ini cepat memalingkan muka dan dengan suka rela menggabung kepada Pangeran Kukutan. Mereka yang leblh kokoh batinnya, yang menjunjung kesatriaan di atas kepentingan pribadi, diam-diam lolos dari kerajaan, membawa keluarga mereka melarikan diri dan bersembunyi

di gunung-gunung dan sebagian besar lari memasuki daerah Panjalu.

Sang prabu menjadi berpenyakitan semenjak terjadinya peristiwa mengerikan itu. Atas bujukan Suminten dan Pangeran Kukutan, juga karena menganggap bahwa orang yang telah menolong nyawanya itu patut diberi anugerah besar, apalagi mengingat bahwa Raden Warutama memiliki kesaktian hebat, maka diangkatlah Raden Warutama menjadi patih, menggantikan Ki Patih Brotomenggala. Dengan demikian, secara tidak resmi, Suminten mewakili raja mengatur rencana. Resminya, Pangeran Mahkota Kukutan yang mewakili raja mengatur pemerintahan, dan pelaksanaannya adalah Ki Patih Warutama!

Beberapa malam kemudian setelah terjadinya peristiwa mengerikan di alun-alun Kerajaan Jenggala, Suminten berkenan menerima “kunjungan” Ki Patih Warutama di dalam kamarnya! Karena dia berkedudukan sebagai patih, tentu saja akan amat menyolokiah kalau Warutama datang secara berterang, maka Warutama mempergunakan aji kesaktiannya, memasuki keputren ini seperti seorang pencuri. Di dalam kamar yang indah dan harum itu, Suminten dan Pangeran Kukutan menyambutnya dan berpesta-poralah ketiga orang yang mabuk kemenangan ini, dengan hidangan-hidangan yang lezat, dilayani oleh embanemban yang muda-muda dan cantik-cantik. Tentu saja para emban dan abdi yang menjadi pelayan di situ, termasuk beberapa orang pengawal kepercayaan, adalah orang-orang yang sudah amat dipercaya.



“Sungguh beruntung siasat yang Andika jalankan itu berjalan dengan amat lancar dan berhasil baik, Paman Patih,” kata Pangeran Kukutan setelah mereka terhenyak kekenyangan dan kepuasan menghadapi meja yang telah dibersihkan dari sisa-sisa makanan. “Dan baru sekarang kita

dapat berkumpul sehingga akan dapat terjawablah pertanyaan-pertanyaan yang sungguh mengganggu perasaanku.”

“Hal apakah yang hendak Paduka tanyakan?”

“Tentang pasukan gundul itu. Siapakah mereka?”

Patih Warutama tersenyum lebar dan membusungkan dada. “Mereka “adalah anak buah sahabat kita dari Negeri Cola.”

“Permainan yang amat berbahaya sekali!” kata Suminten sambil memandang dengan sepasang matanya yang jeli dan bersinar jalang, yang dapat meneliti tubuh seorang pria penuh penilaian seperti ketika ia memandang patih baru itu pada saat Itu. “Andika membiarkan dua di antara mereka tertawan hidup-hidup dan diperiksa di depan gusti sinuwun. Hatiku hampir berhenti berdetik ketika mereka dlperiksa, apalagi ketika mereka digertak oleh Brotomenggala. Bagaimana andaikata mereka itu ketakutan dan mengaku terus terang?”

Patih Warutama memandang ke arah dada Suminten yang membusung, seolah-olah hendak menembus kulit halus itu menjenguk hati yang hampir berhenti berdetik. Mulutnya masih tersenyum bangga. “Tidak mungkin. Mereka itu adalah orang-orang yang sudah kehilangan pengaruh atas diri pribadi, sepenuhnya mereka dikuasai oleh ilmu kesaktian sahabat kita yang bernama Cekel Wisangkoro, murid Sang Wasi Bagaspati yang sakti mandraguna, wakil dari Negeri Cola.”

“Hemm, kiranya begitu? Aku pun amat khawatir tadinya. Akan tetapi, kupikir bahwa pelaksanaan siasat itu agak merugikan. Untuk itu Andika telah mengorbankan hampir lima puluh orang anggauta pasukan gundul.

Bukankah ini berarti mengorbankan nyawa teman-teman sendiri?” tanya Pangeran Kukutan.

Berkerut kening tebal Patih Warutama. “Pangeran, Paduka agaknya masih harus banyak belajar. Untuk

mencapai cita-cita, tidak ada jalan yang tak boleh ditempuh dan dipergunakan. Jangankan hanya mengorbankan nyawa lima puluh orang kawan, kalau perlu, jalan yang lebih keji dan buruk lagi harus dilakukan demi tercapainya cita-cita. Yang penting, cita-cita kita tercapai, bukan? Apa artinya nyawa puluhan orang mayat hidup itu? Ha-ha-ha!”

Diam-diam Suminten dan Pangeran Kukutan bergidik. Mereka pun bercita-cita tinggi dan tidak segan-segan melakukan apa saja demi cita-cita tercapai. Akan tetapi tidak pernah terpikirkan oleh mereka untuk menempuh jalan seperti itu, membunuh kawan sendiri sekian banyaknya. Kini mereka diam-diam menganggap betapa benarnya pendapat kawan baru ini dan mereka mengangguk-angguk, seperti murid-murid yang menerima ajaran lebih tinggi dari seorang guru yang pandai. Melihat sikap mereka, Patih Warutama lalu melanjutkan katakatanya dengan suara bangga. “Manusia hidup harus bercita-cita untuk mencapai kedudukan tertinggi, karena hanya dengan kekuasaan dan kedudukan tinggi kita akan dapat menikmati kesenangan dunia. Selagi hidup, kalau tidak mereguk arak kenikmatan dunia sepuasnya, apa artinya? Hanya menanti mati. Dan untuk mencapai cita-cita, kita tidak boleh memilih cara. Cara apa saja harus ditempuh demi tercapainya cita-cita!”

Orang ini hebat, pikir Suminten Dengan dia ini sebagai sekutuku, akan berhasillah segala cita-citaku. Maka kini pandang matanya mulai memancarkan daya tarik yang amat memikat ke arah Patih Warutama. Ki patih bukan tidak tahu akan hal ini. Dia seorang pria yang sudah

berpengalaman dan sudah mengenal belaka segala sifat wanita, maka ia makin bangga, wajahnya berseri dan tanpa diminta ia melanjutkan kata-katanya seperti seorang guru besar memberi kuliah atau seorang pendeta memberi wejangan,

“Hanya orang yang memperoleh kemenangan saja yang akan tercapai cita-citanya. Kemenangan adalah kunci pertama, karena yang menang itu berarti yang berkuasa, dan sudah barang tentu bahwa yang berkuasa itu selalu baik dan benar. Yang buruk dan salah, yang patut diinjak-injak adalah mereka yang kalah. Bayangkan saja, andaikata dalam urusan menghadapi keluarga Brotomenggala kita yang kalah, akan bagaimana jadinya dengan kita? Kalau mereka yang menang, tentu mereka yang berkuasa dan

mereka yang baik dan benar. Kita yang kalah? Menjadi makanan cacing!”

Pangeran Kukutan dan Suminten mendengarkan dengan pandang mata kagum dan gembira. Mereka lalu minum hidangan yang terbuat daripada campuran madu dan sari buah, minuman yang memabukkan dan mempunyai daya merangsang.

Kalau kita mengetahui latar belakang tiga orang ini, akan terdengar sumbang dan melantur pendapat yang dikemukakan oleh Warutama tadi. Namun, ah, betapa banyaknya orang di luar kesadaran pribadi mempunyai pendapat yang serupa. Untuk mencapai cita-cita maka segala cara dibenarkan! Betapa kotor dan menyesatkan pendapat seperti itu! Mereka lupa bahwa yang kotor tidak mencerminkan yang bersih, bahwa yang pahit tidak memberikan buah yang manis. Kalau cara yang dipergunakan untuk menempuh cita-cita itu keji, maka sudah tak dapat disembunyikan lagi bahwa cita-citanya sendiri pun tentu keji! Tidak mungkin cita-cita yang bersih

ditempuh dengan jalan atau cara yang kotor! Sebaliknya, cita-cita yang kotor takkan dapat ditempuh dengan cara yang bersih, atau kalau pun bersih, maka kebersihan cara itu hanya merupakan siasat atau kedok belaka. Sudah jelas bahwa cita-cita yang baik dan bersih HARUS dicapai dengan cara yang baik dan bersih pula!

Pendapat ke dua dari Warutama yang bermoral bejat tentang kemenangan, kekuasaan dan kebenaran merupakan pendapat yang tersesat jauh, bahkan mudah menyesatkan orang. Memang tak dapat disangkal kenyataannya bahwa di dunia ini banyak berlaku hukum seperti yang dikatakannya, yaitu siapa menang dia berkuasa dan siapa berkuasa dia benar dan baik! Akan tetapi ini hanya pendapat orang yang menjadi kawula iblis, yang hidup demi pemuasan nafsu pribadi. Pendapat Warutama itu merupakan hukum rimba yang hanya patut diterapkan pada kehidupan binatang yang tidak mengenal peri kemanusiaan. Manusia mengenal pribudi, tahu akan baik dan buruk, mana benar mana salah. Justeru pribudi menuntut agar setiap manusia ingat bahwa dalam kemenangan tidak boleh sombong dan mabuk serta gila kekuasaan. Kemudian, yang kebetulan berkuasa tidak boleh sewenang-wenang menganggap diri sendiri selalu benar dan baik. Karena menang dan kalah itu hanya pandangan belaka, seperti suka dan duka. Yang menang di

lain waktu bisa kalah, demikian sebaliknya. Juga kedudukan- tinggi atau rendah hanya pandangan, yang tinggi sewaktu-waktu bisa saja menurun, yang rendah menaik. Karena itu, pedoman terbaik adalah tidak patah hati di waktu kalah dan tidak tinggi hati di waktu menang. Selalu rendah hati, menunjukkan langkah di atas jalan yang benar, dan menerima segala peristiwa yang menimpa diri sebagai kehendak Yang Maha Kuasa!

Suminten yang sedang dimabuk cita-cita setinggi langit, mendengar ucapan-ucapan Patih Warutama, menjadi amat tertarik. “Sungguh beruntung bagiku dapat berjumpa dengan seorang yang pandai seperti Andika! Semoga kerja sama di antara kita akan tetap kekal abadi!” Ucapan ini disertai senyum dan diikuti kerling memikat dari sudut mata.

Warutama tertawa, lalu tanpa malu-malu terhadap Pangeran Kukutan ia berkata,

“Bolehkah sekarang saya mengharapkan hadiah pribadi dari Sang Ayu?”

Suminten terkekeh genit, bibir yang merah itu merekah dan tampak deretan gigi yang putih dan berbentuk bagus seperti mutiara. Dengan gaya manja ia menggeliat, menoleh kepada Pangeran Kukutan sambil berkata,

“Puteranda Pangeran, sudikah Paduka pulang sekarang karena ibunda ingin sekali beristirahat sambil minta nasehat-nasehat dari ki patih?”

Pangeran Kukutan maklum akan maksud hati Suminten. Dia tidak cemburu lagi, karena dia sudah mengenal betul watak ibu tiri atau juga kekasihnya ini. Tiada bedanya dengan dia sendiri. Setiap malam harus ada seorang kekasih yang mengawani melewati malam panjang! Dia mengenal tubuh indah wanita ini yang tak pernah merasa puas dalam mengabdikan nafsu berahi. Ia bangkit dan tersenyum maklum sambil mengangguk kepada Warutama. Kemudian pergi meninggalkan kamar itu untuk mengunjungi seorang di antara kekasihnya yang banyak terdapat di antara para puteri, abdi wanita, dan selir-selir pangeran sepuh lainnya.

Asyik dan mesra kini mereka berdua, Suminten dan Warutama, setelah mereka ditinggal berdua saja di dalam

kamar itu. Para abdi diusir keluar, pintu kamar ditutup dan

mulailah mereka saling mengenal pribadi masing-masing. Diam-diam Warutama kagum sekali karena sekarang ia mengenal betul siapa sebenarnya wanita yang bernama Suminten ini dan mengapa wanita ini dapat mencapai kekuasaan di Kerajaan Jenggala. Banyak sudah ia mengenal wanita yang secara suka rela atau paksaan menjadi kekasihnya, namun baru sekali ini ia bertemu dengan seorang wanita yang benar-benar dapat mengimbangi keahliannya dalam bermain asmara. Sebaliknya, Suminten juga mendapat kenyataan yang jauh melampaui dugaannya, bahkan mendapatkan pengalaman yang jauh berada di luar batas lamunannya. Mimpi pun belum pernah ia menemui pria yang seperti Warutama, seorang yang sudah matang dan benar-benar merupakan seorang ahli dalam menyenangkan perasaan dan hati wanita. Mereka berdua seperti mabuk dan lupa diri, tenggelam dalam lautan nafsu yang memabukkan dan barulah Patih Warutama sadar dan tergesa-gesa meninggalkan kamar itu ketika keesokan harinya, seorang abdi kepercayaan secara terpaksa mengetuk pintu kamar karena khawatir kalau-kalau sang prabu berkenan datang berkunjung di pagi hari itu.

Dengan adanya Patih Warutama, makin kuatlah kedudukan persekutuan yang bercita-cita menguasai Jenggala ini, dan makin berkembanglah sayap persekutuan ini, makin jauh kuku-kukunya mencengkeram Jenggala. Sang prabu yang makin lemah sudah menyerahkan seluruh kepercayaannya kepada Suminten yang tak kunjung gagal menina-bobokkan raja tua itu di malam hari, kepada Pangeran Kukutan yang selalu pandai mencari muka sebagai seorang putera mahkota yang penuh hormat, taat, dan berbakti, dan kepada Patih Warutama yang sikapnya tenang, pribadinya berwibawa, dan pendapat-pendapatnya jitu itu.

## Jilid XXVII

HANYA tinggal sang permaisuri saja yang kini selalu diliputi kegelisahan. Permaisuri ini merasa kehilangan tangan kanannya ketika Ki Patih Brotomenggala sekeluarga dibasmi. Diam-diam ia menangis di dalam kamarnya dan di dalam hatinya ia maklum bahwa gilirannya akan tiba kalau dia tidak cepat-cepat bertindak. Dia tahu benar bahwa yang menjadi biang keladi pembasmi keluarga Ki Patih Brotomenggala tentulah Suminten dan Pangeran Kukutan. Tentu saja sang permaisuri tidak tahu bagaimana caranya, hanya tahu bahwa Suminten dan Pangeran Kukutan

merupakan persekutuan yang ingin merebut kekuasaan dengan cara mempengaruhi dan menundukkan sri baginda, suaminya. Permaisuri ini tidaklah gelisah mengkhawatirkan keselamatan dirinya pribadi, sama sekali tidak. Dia sudah tua, dan pula di dalam tubuhnya mengalir darah ksatria utama. Yang dia khawatirkan adalah keadaan suaminya, dan terutama sekali keadaan kerajaan. Dapat ia membayangkan betapa Jenggala akan hancur dan akan cemar kalau kelak dirajai oleh seorang macam Pangeran Kukutan yang ia tahu benar adalah seorang muda yang suka mengganggu anak isteri orang lain, berhati palsu, pandai bermuka-muka, dan terutama sekali, menjadi kekasih dan sekutu Suminten. Namun, apakah yang dapat dilakukan oleh seorang wanita tua yang lemah? Memang, ada beberapa orang ponggawa tinggi yang selalu setia kepadanya, akan tetapi dibandingkan dengan kekuasaan Suminten dan Pangeran Kukutan di waktu ini, apalagi dibantu oleh patih yang baru, maka ia sama sekali tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Sang permaisuri hanya berdoa setiap hari sambil menanti kesempatan baik untuk

menjatuhkan pukulan untuk menghancurkan Suminten dan sekutunya.

-oo0dw0oo-

Gadis itu menangis tersedu-sedu sambil melangkah terhuyung-huyung di dalam hutan yang gelap. Malam telah tiba, namun dia dipaksa berjalan terus oleh temannya, seorang laki-laki tua yang membawa obor di tangan kanan, sedangkan tangan kiranya menggandeng lengan gadis itu. Mulutnya mengeluarkan suara menghlbur, sungguhpun suaranya sendiri menggetar penuh keharuan dan hiburan itu tidak ada artinya sama sekali bagi gadis yang berjalan sambil tersedu-sedu menangis itu.

Gadis itu bukan lain adalah Widawati, gadis berusia sembilan belas tahun, cucu Ki Patih Brotomenggala. Tubuhnya tinggi semampai, perawakannya sedang berisi, kulitnya hitam manis dan halus, gerak-geriknya serba luwes. Pada saat itu, pakaiannya kusut, sekusut rambutnya yang terurai. Ketika sinar obor di tangan laki-laki tua itu menerangi wajahnya, tampaklah wajah yang ayu menarik. Wajah yang dapat diduga tentu biasanya cerah gemilang seperti sinar matahari pagi, dengan bentuk mulut yang selalu senyum, bibir yang selalu merekah, selalu siap untuk senyum dan tertawa, siap selalu untuk mengucapkan katakata

halus lembut, menutupi deretan gigi yang tidak begitu rata namun putih bersih, dengan ketidakrataan yang bahkan menambah manis! Alisnya menjelirit hitam, di atas sepasang mata yang indah sinarnya karena pandang mata itu mengandung pengertian mendalam, mengandung kesabaran dan kasih sayang terhadap segala yang dipandangnya. Gadis seperti yang muda-muda selalu datang kepadanya ini, kalau sedang berduka akan mengharukan hati setiap orang, kalau sedang gembira akan

menyinari semua orang, dan kalau marah akan disangka pura-pura karena wajah seperti ini memang “tidak pantas” kalau dipakai marah. Wajah yang bulat telur dengan dagu kecil meruncing itu menyembunyikan usianya, membuat ia tampak jauh lebih muda daripada usianya.

Widawati cucu Ki Patih Brotomenggala ini adalah seorang gadis yang amat rajin mempelajari segala kepandaian puteri. Terkenal di kepatihan sebagai seorang gadis yang cerdas dan pandai, baik dalam olah kewanitaan, kesenian, dan kerajinan tangan, maupun dalam olah keperajuritan karena sebagai cucu Ki Patih Brotomenggala yang sakti, tentu saja ia tidak mau ketinggalan mempelajari seni bela diri yang gerakangerakannya mendekati seni tari itu. Karena kecerdikannya, gadis ini amat disegani oleh para abdi, bahkan ariggauta keluarga untuk bertanya segala macam hal yang tidak dimengertinya. Widawati dengan tekun dan sabar memberi bimbingan kepada mereka sehingga tampaklah bakatnya sebagai seorang pendidik yang sabar.

Biasanya, jika mendapat kesempatan mengikuti ramandanya yang sebagai mantu ki patih yang juga menjabat pangkat, yaitu sebagai petugas perairan untuk mengatur pengairan sawah ladang milik istana, seringkali keluar dan melakukan pemeriksaan, Widawati merasa amat gembira. Dia seorang gadis pencinta alam dan sifatnya yang ramah dan riang itu pun sesuai dengan suasana alam terbuka. Melihat tanah meremah merah dan subur, melihat rumput hijau seperti permadani, melihat padi di sawah menguning emas dan bernyanyi tertiuap angin, disinari matahari yang cerah, semua ini menciptakan watak yang ramah dan baik pada dirinya. Widawati seorang gadis pencinta alam, seorang gadis pencinta sesama manusia, yang ramah-tamah, tidak suka menyakiti hati orang lain,

dengan kecantikannya dan kesegaran yang wajar. Namun kini, biarpun ia melakukan perjalanan melalui hutan-hutan, di alam yang liar terbuka, ia sama sekali tidak memperhatikan keadaan sekelilingnya. Ia hanya menangis terus, hatinya seperti ditusuk-tusuk rasanya, pikirannya kalut, perasaannya hancur, mulutnya merintih-rintih menyebut nama ayah bundanya, kakek nenek, dan saudarasaudaranya yang kesemuanya terbasmi habis oleh sri bagirida dengan tuduhan berkhianat. Sepasang mata yang biasanya jernih dan berseri penuh kasih dan pengertian itu kini menjadi merah dan membendul oleh tangis.

Kakek itu adalah Ki Mitra, seorang juru taman, abdi keluarga pelatih tarian. Hanya juru taman ini sajalah yang dapat mengantarkan Widawati lolos dari kerajaan dengan aman, karena seorang abdi tidak akan kentara kalau pergi meninggalkan rumah. Memang ini merupakan siasat para ponggawa tua yang masih setia kepada Ki Patih Brotomenggala yang cepat-cepat turun tangan mengatur kebebasan Widawati begitu mendengar bahwa gadis ini kebetulan saja lolos daripada cengkeraman maut. Memang dugaan mereka benar karena tidak lama kemudian setelah Widawati melarikan diri diantar juru taman, datang orang-orang kepercayaan Pangeran Kukutan mencari gadis itu di rumah pelatih tarian. Biarpun diberi tahu bahwa gadis itu tidak berada di situ dan sudah pulang, namun pasukan pengawal ini tidak percaya dan tetap melakukan pengeledahan sehingga andaikata Widawati bersembunyi di dalam gedung itu, pasti akan tertangkap. Pula, para pengawal ini meneliti apakah penghuni rumah pelatih taritarian itu masih lengkap, dan baru mereka meninggalkan rumah itu setelah mendapat kenyataan bahwa tidak ada seorang pun di antara keluarga guru tari itu meninggalkan rumah. Tentu saja mereka ini tidak perduli dan tidak menyelidiki apakah seorang juru taman ada atau tidak!

Dengan bantuan para ponggawa tua, akhirnya Ki Mitra si juru taman bersama Widawati, berhasil bolos keluar dari istana melalui pintu gerbang bagian selatan. Ki Mitra yang juga merupakan seorang yang biarpun hanya berpangkat juru taman namun dapat melihat kemaksiatan merajalela di dalam kerajaan, dengan taruhan nyawa sendiri membawa gadis cucu ki patih itu terus melakukan perjalanan ke selatan, tidak pernah berhenti karena takut kalau-kalau ada pengejaran dari istana. Widawati adalah seorang gadis yang terlatih, kalau hanya berjalan kaki sampai jauh saja ia



cukup kuat. Akan tetapi, melakukan perjalanan terusmenerus tanpa henti dan dengan hati hancur, benar-benar amatlah sengsara. Baiknya di situ ada Ki Mitra yang selalu menghibur dan membesarkan hatinya, menggugah semangatnya sehingga ia dapat bertahan dan malam hari itu, dengan penerangan obor yang dinyalakan Ki Mitra, mereka berjalan terus menyusup-nyusup hutan liar.

“Aduh, Ki Mitra ..... hendak kau bawa ke manakah aku ini? Ah, mengapa mereka tidak membiarkan aku mati bersama keluargaku agar aku terbebas dari-pada segala derita .....’ Widawati berhenti dan menyandarkan diri di batang pohon. Tubuhnya gemetar, wajah yang pucat itu penuh peluh, dadanya bergelombang, kedua, tangan membelai leher sendiri seakan-akan hendak mencekik leher sendiri, kedua matanya dipejamkan dan air matanya menitik turun melalui kedua pipinya.

Ki Mitra membetulkan obornya yang hampir padam. Setelah obornya bernyala baik kembali, ia menoleh kepada gadis itu. Hatinya penuh keharuan dan ia berkata,

“Den-ajeng, hendaknya tenang dan jangan berpendirian seperti itu. Keluarga Paduka tewas karena fitnah, sama halnya dengan dibunuh. Paduka tidak boleh bersikap lemah. Ingat bahwa Paduka adalah keturunan gusti patih

yang sakti mandraguna dan gagah perkasa. Keluarga Paduka difitnah dan dibunuh orang, hanya Paduka yang dapat lolos, ini berarti bahwa kelak ada orang yang dapat membalaskan segala dendam sakit hati ini. Marilah, Denajeng, saya diberi kepercayaan dan tugas oleh para gusti yang menjadi sahabat keluarga Paduka untuk menyelamatkan Paduka, agar jauh dari jangkauan tangan iblis-iblis bermuka manusia itu.”

“Ke mana? Ke mana engkau hendak membawaku?” Widawati menyusut air matanya, semangatnya mulai bangkit karena panas oleh ucapan Ki Mitre yang mengingatkannya akan semua peristiwa yang menimpa keluarganya. Dengan tangan terkepal ia teringat kepada Pangeran Kukutan yang sudah beberapa kali berusaha untuk menggodanya, namun yang selalu ia tolak dengan tegas karena biarpun Pangeran Kukutan itu seorang muda belia yang tampan gagah, namun ia dapat mengenal moralnya yang bejat. Dari penuturan Ki Mitra di sepanjang jalan, ia tahu bahwa yang menjatuhkan fitnah, entah bagaimana caranya sehingga terdapat bukti-bukti bahwa

kakeknya melakukan khianat terhadap raja, adalah Pangeran Kukutan dan Suminten, wanita cantik selir raja yang amat dibencinya karena ia sudah banyak mendengar tentang sifat rendah hina wanita itu.

“Menurut pesan para sahabat keluarga Paduka, kakek Paduka gusti patih mempunyai dua belas orang pengawal kepercayaan yang secara aneh telah menghilang pada saat terjadinya penangkapan keluarga Paduka. Dua belas orang pengawal itu adalah orang-orang gagah per kasa dan saya hanya mengenal dan tahu tempat tinggal seorang di antara mereka yang bernama Wiraman. Ki Wiraman ini berasal dari dusun Suko, dekat desa tempat asal saya, di selatan. Kesalahan saya hendak membawa Paduka, mencari Ki

Wiraman dan selanjutnya menyerahkan Paduka kepadanya. Karena hanya seorang yang memiliki kesaktian dan sudah terpercaya penuh seperti dua belas orang pengawal itu sajalah yang akan mampu menyelamatkan paduka, tidak seperti saya ini, seorang juru taman yang lemah.”

Perjalanan dilanjutkan dan dengan bekal dendam sakit hati terhadap musuh-musuh yang membasmi keluarganya, Widawati menderita kesengsaraan perjalanan tanpa mengeluh lagi. Selama sepekan ia mengikuti Ki Mitra melakukan perjalanan menyusup-nyusup hutan, melalui dusun-dusun kecil, makan seadanya tidur di mana saja. Akhirnya tibalah mereka di dusun Suko dan di sini pun mereka menjumpai bekas tangan musuh-musuh kepatihan. Ternyata bahwa dusun ini pun diobrak-abrik oleh pasukan pengawal kerajaan karena pasukan ini terlambat datang mencari keluarga Wiraman yang telah lolos sehari sebelum pasukan pengawal datang. Banyak penduduk dusun Suko disiksa, ada beberapa orang malah dibunuh karena mereka tidak dapat memberitahukan ke mana perginya Wiraman dan keluarganya!

Apakah sesungguhnya yang terjadi? Wiraman adalah seorang di antara dua belas orang pengawal kepercayaan Ki Patih Brotomenggala yang dapat lolos dengan luka-luka di tubuhnya ketika dua belas orang pengawal ini berusaha melindungi sang prabu di dalam hutan. Seperti: telah diceritakan, di bagian depan ketika peristiwa penghadangan rombongan sang prabu diserbu gerombolan gundul di hutan dan ketika para pengawal sri baginda terdesak oleh gerombolan itu, dua belas orang pengawal

pilihan yang secara sembunyi mengawal, lalu muncul dan mengamuk. Akan tetapi mereka ini disambut oleh tiga orang yang sakti mandraguna, yaitu Warutama, Ni Dewi

Nilamanik, dan Ki Kolohangkoro sehingga sebelas orang di antara mereka tewas dan hanya Wiraman saja yang berhasil melarikan diri. Ki Wiraman ini langsung menuju ke kepatihan, akan tetapi karena ia terluka dan hanya dapat melakukan perjalanan lambat-lambat, ia datang terlambat karena keluarga kepatihan sudah ditangkap semua! Dapat dibayangkan betapa kaget dan duka hati ksatria ini. Ia maklum bahwa keselamatan keluarganya sendiri pun terancam, maka dengan menahan nyeri di dadanya akibat luka pukulan, ia memaksa diri pulang ke dusunnya di Suko dan cepat-cepat ia membawa keluarganya pergi dari dusun itu, bersembunyi di daerah liar di pantai laut kidul. Untung ia berlaku cepat, karena Pangeran Kukutan yang kemudian mendengar akan dua belas orang pengawal rahasia ini, cepat-cepat mengerahkan pasukan pengawal mencari keluarga dua belas orang itu dan menangkap mereka semua! Hanya sehari setelah ia membawa keluarganya lari dari Suko, datanglah sepasukan pengawal ke dusun itu dan mengobrak-abrik dusun Suko.

Mendengar berita ini, Ki Mitra maklum bahwa amatlah tidak aman bagi Widawati untuk berdiam di dusun Suko, maka terpaksa ia mengajak gadis itu pergi meninggalkan Suko, untuk ia ajak ke dusunnya sendiri di mana tinggal keluarga adik kandungnya yang hidup sebagai petani di situ. Memang dia berasal dari dusun ini, dan ia bermaksud menitipkan Widawati pada keluarga adiknya untuk sementara waktu sehingga ia akan lebih mudah pergi menyusul dan mencari Wiraman yang telah melarikan diri.

Menjelang senja mereka telah melewati gunung karang terakhir dari pegunungan yang berderet-deret dari barat ke timur seolah-olah menjadi tanggul pembendung ancaman Laut Selatan. Widawati sudah lelah sekali, dan baru sekarang ia mengeluh,

“Ki Mitra ..... , masih jauhkah dusunmu? Aku ingin sekali beristirahat dan berpikir .....”

“Sudah dekat, Den-ajeng, itu di depan ..... eh, hatihatilah, di depan ada orang!”

Widawati cepat menundukkan mukanya. Pakaianya

sudah kusut dan kotor, juga kakinya penuh lumpur dan debu sehingga ia tidak banyak bedanya dengan gadis-gadis dusun biasa, apalagi karena telah melepaskan semua perhiasan emas permata dari tubuhnya dan menyimpannya di dalam kemben. Hanya menurut nasehat Ki Mitra, ia harus selalu menyembunyikan mukanya karena wajahnya terlalu cantik untuk mengaku seorang gadis dusun. Maka kini otomatis ia menundukkan mukanya agar orang yang disebut oleh Ki Mitra itu tidak akan melihat wajahnya apabila mereka bersilang jalan.

Ketika orang yang datang dari depan dan jalannya berindap-indap menyusuri tepi sawah itu telah datang dekat, Ki Mitra berseru, suaranya girang sekali, Ah, Denmas Wiraman ..... ?” Ki Mitra tertegun memandang. “Bukankan andika ..... Denmas Wiraman ..... ?”

Mendengar sebutan nama ini, Widawati mengangkat muka memandang. Pria itu bertubuh sedang dan tegap, terbayang kekuatan di balik kulit lengan dan dadanya yang bidang. Usianya empat puluh tahunan, dengan pandang mata tajam dan wajahnya yang tampan membayangkan derita hidup yang diterimanya penuh kesabaran. Sabar, kuat, penuh pengertian membayang pada wajah di bawah rambut yang sudah mulai terhias warna putih. Seorang pria yang gagah dan wajahnya mendatangkan kepercayaan.

Wiraman, pria itu, juga memandang penuh perhatian, dan hanya mengerling sebentar kepada Widawati, lalu

perhatiannya tercurah kembali kepada Ki Mitra. Pakaianya compang-camping, tubuhnya kelihatan menderit kelelahan hebat. Akan tetapi pandang matanya bersinar dan mulutnya tersenyum ketika ia mengenal Ki Mitra.

“Kakang Mitra kalau aku tak salah’, duga?” tanyanya.

“Betul, saya adalah Ki Mitra! Ah, Denmas Wiraman, betapa susah payah saya mencari Andika .....!” Dengan girang Ki Mitra memegang lengan tangan pria itu.

“Ada apakah? Engkau yang telah bekerja sebagai juru taman di kota raja, mengapa datang mencariku?”

“Denmas, ceritanya panjang sekali. Marilah Andika ikut bersama kami ke rumah adik saya di dusun itu, nanti saya ceritakan semua persoalan yang amat gawat dan penting .....“

“Hemm ..... , boleh, marilah. Akan tetapi .....  
siapakah nini yang ikut bersamamu ini?”

Ki Mitra menoleh ke kanan kiri sebelum menjawab, lalu berbisik, “Untuk dia inilah maka saya mencari Andika. Dia ini adalah satu-satunya cucu gusti patih yang berhasil lolos dari cengkeraman maut ..... “

“Ahhh ..... Ya Dewata Yang Maha Kasih! Paduka cucu gusti patih ..... ? Aduhai puteri yang patut dikasihani betapa hebat penderitaan Paduka .....!”  
Digerakkan oleh hati yang penuh iba Wiraman mendekati Widawati dengan pandang mata penuh perasaan.

Kedukaan yang sudah memenuhi hati gadis itu kini meluap. Pria ini adalah seorang kepercayaan kakeknya dan sikap yang amat baik itu membuatnya terharu sehingga ia pun lupa diri, melangkah maju dan membiarkan dirinya dirangkul, menangis di atas dada yang bidang itu.

Wiraman mengelus rambut yang kusut itu, hatinya seperti disayat-sayat pisau beracun.

“Duh para dewata yang agung, lindungilah kiranya puteri yang malang ini ..... ” bisiknya. Namun dia seorang satria yang segera dapat mengatasi keharuan hatinya. “Harap Paduka tenang dan teguh hati, menerima nasib seperti yang telah ditentukan para dewata. Manusia hanya sekedar menerima dan mengalami. Mari, mari kita pergi ke dusun dan di sana bicara panjang lebar dan menentukan langkah selanjutnya.”

Pergilah mereka bertiga ke dusun kecil yang menjadi kampung halaman Ki Mitra. Mereka disambut dengan penuh keheranan akan tetapi juga penuh kegirangan oleh keluarga adik kandung Ki Mitra. Terhadap adiknya, Ki Mitra memperkenalkan Wiraman sebagai seorang rekan kerja di kota raja, adapun Widawati diperkenalkan sebagai adik misan Wiraman. Agar tidak menimbulkan keraguan, terpaksa Widawati menyebut “kakang” kepada Wiraman, sebaliknya Wiraman menyebutnya “nimas”.

Malam hari itu, mereka bercakap-cakap dan menceritakan pengalaman masing-masing. Hati Wiraman terharu sekali ketika ia mendengar betapa seluruh keluarga kepatihan musnah dibasmi oleh . Pangeran Kukutan dan Suminten. Wajah satria ini menjadi merah, giginya berkerot dan kedua tangannya dikepal.

“Hem m ..... si bedebah Kukutan dan Suminten!

Tentu saja sang prabu yang sudah sepuh dan kehilangan kewaspadaan karena mabuk nafsu itu tidak mengerti akan tipu muslihat mereka! Kalian tunggu saja! Di dunia ini, masih ada aku Wiraman yang tahu akan semua muslihat kalian!”

“Sebetulnya, rahasia apa yang tersembunyi di balik peristiwa itu, Kakang Wiraman?” tanya Widawati yang kini tidak merasa canggung lagi di hadapan pria itu, karena memang sikap Wiraman wajar dan sopan serta jujur terhadap dirinya.

Wiraman menghela, napas panjang, kemudian mulai bercerita, “Ketika sang prabu pergi berburu, kami dua belas orang kepercayaan gusti patih mendapat tugas rahasia dari gusti patih untuk secara sembunyi melindungi keselamatan sang prabu. Kami melihat betapa rombongan sang prabu diserbu oleh gerombolan orang-orang gundul. Tentu saja kami segera menerjang keluar dari tempat persembunyian karena para pengawal kewalahan menghadapi serbuan liar mereka. Akan tetapi, tiba-tiba muncul tiga orang yang memiliki kesaktian luar biasa sehingga sebelas orang temantemanku tewas semua, sedangkan aku sendiri terluka parah. Aku bersembunyi dan menyaksikan peristiwa hebat. Sang prabu, Pangeran Kukutan, dan wanita iblis Suminten itu ditangkap dan diancam hendak dibunuh sisa gerombolan gundul. Tiba-tiba muncul seorang pria yang mengaku bernama Raden Warutama yang membunuh sisa gerombolan gundul, padahal aku mengenal dia itu sebagai seorang sakti yang tadinya membantu gerombolan gundul. Hemm ..... ! Dan sekarang, Warutama itu menjadi seorang yang berjasa !”

“Kabarnya akan diangkat menjadi patih .....!” kata Ki Mitra.

Wiraman memukulkan tinjunya di atas tanah lantai kamar kecil itu. “Tentu saja! ini adalah hasil persekutuan mereka! Siasat yang busuk sekali untuk menonjolkan jasa Warutama dan untuk menjatuhkan fitnah kepada gusti patih! Keparat.....! Kalau aku tidak dapat membalas

kekejian ini, aku tidak akan sudi memakai nama Wiraman lagi!”

Suasana menjadi sunyi. Mereka bertiga tenggelam ke dalam lamunan masing-masing, merasa ngeri kalau

mengenangkan peristiwa itu, ngeri mengingat tipu muslihat yang demikian keji dan busuknya. Kemudian kesunyian dipecahkan suara Ki Mitra,

“Sekarang,..... bagaimana..... selanjutnya harus diatur, Denmas? Tentang Den-ajeng Widawati ini ..... “

“Kakang Mitra lebih baik besok kembali ke kota raja agar jangan menimbulkan kecurigaan. Kakang berjalan seperti biasa dan diam-diam memperhatikan keadaan dan perkembangan di dalam istana agar siap untuk memberi laporan kalau dibutuhkan. Sedangkan mengenai Diajeng Widawati, serahkan saja kepadaku. Akulah yang mulai detik ini bertanggung jawab atas keselamatannya. Aku sedang memikirkan jalan terbaik untuk Diajeng Widawati.”

Widawati menyusut air matanya. “Kakang Wiraman, karena membela mending Eyang Patih, engkau telah mengalanil kesengsaraan. Bagaimana aku kini tega untuk menjadi beban tanggunganmu lagi? Aku akan memperberat hidupmu, akan membahayakan hidupmu; dan keluargamu masih amat membutuhkan perlindunganmu .....”

“Keluargaku ..... ?” Wiraman menghela napas panjang. “Jangan kau khawatir, Diajeng Widawati. Keluargaku telah kuungsikan dan mereka kini hidup sebagai petani-petani yang cukup aman tenteram. Bahkan sementara ini aku tidak berani mendekati mereka, karena keadaanku seperti sebuah penyakit menular, siapa yang kudekati berarti terancatn bahaya. Jenggala sedang mencaricariku sebagai seorang yang berbahaya bag Pangeran Kukutan dan Suminten, juga bagi Patih Warutama, karena

akulah satu-satunya orang yang mengetahui akan rahasia mereka. Aku bahkan harus menjauhkan diri dari keluargaku. Isteriku seorang bijaksana, dan aku tidak khawatir akan keadaan mereka. Juga engkau sendiri merupakan seorang buronan seperti aku, Diajeng. Engkau dicari karena engkau merupakan sisa musuh besar yang tentu akan membalas dendam. Keadaan kita berdua samasama sebagai buronan, maka tidak ada yang saling men jadi beban, tidak ada yang saling memberatkan. Asal saja engkau menaruh kepercayaan penuh kepadaku, demi para dewata, aku tidak akan membiarkan engkau tertimpa malapetaka, akan kubela dengan seluruh jiwa ragaku.”

Makin deras air mata Widawati mengalir dan di antara linangan air matanya ia memandang kepada pria yang

begini baik terhadap dirinya. Seolah-olah ia mendapatkan pengganti orang tua dan keluarga dalam diri Wiraman. Mendapatkan seorang sahabat baik, seorang pelindung, seorang yang dapat ia sandari dalam kehidupan mendatang, yang boleh ia percaya sepenuhnya.

Pada keesokan harinya, mereka meninggalkan dusun itu sesuai rencana yang diatur oleh Wiraman. Ki Mitra kembali seorang diri ke kota raja setelah dilepas pergi oleh Widawati yang berkali-kali menghaturkan terima kasih sambil berlinang air mata. Kemudian Wiraman bersama gadis itu pergi meninggalkan dusun. Widawati kali ini tidak pernah bertanya ke mana mereka pergi, karena dia sudah menyerahkan seluruh keselamatan dirinya ke tangan pria ini, akan menurut saja ke mana dia dibawa pergi.

-oo0dw0oo-

Permaisuri Jenggala seringkali duduk termenung seorang diri di dalam kamarnya sambil meruntuhkan waspa (air

mata). Semenjak terbasminya keluarga kepatihan, ia merasa sunyi dan duka, merasa betapa kini ia menghadapi lawan yang ;amat kuat tanpa kawan yang dapat ia andalkan. Hatinya selalu perih kalau ia mengingat betapa kini seluruh istana telah dicehgkeram oleh Suminten, sedangkan seluruh kerajaan berada di telapak tangan Pangeran Kukutan dan Patih Warutama yang baru diangkat.

Betapapun juga, sang prameswari tidak pernah putus harapan untuk menolong suaminya dari cengkeraman Suminten, terutama sekali mengingat bahwa usahanya menentang persekutuan mereka itu demi untuk menolong Kerajaan Jenggala daripada keruntuhan. Ia maklum bahwa diam-diam masih banyak sekali ponggawa dan para pangeran yang setia kepadanya, yang diam-diam membenci persekutuan busuk itu. Dan permaisurl yang sabar dan tekun ini tidak pernah menghentikan usahanya memata-matai Suminten. Ia percaya bahwa akan tiba saatnya ia akan dapat menghancurkan Suminten melalui perbuatan Suminten sendiri yang ia tahu merupakan seorang wanita muda pengabdian nafsu berahi, seorang wanita muda yang hanya pada lahirnya saja mencintai dan setia kepada sang prabu, akan tetapi sesungguhnya merupakan seorang wanita yang bermoral bejat, yang setiap malam berganti pacar untuk melayani nafsu berahinya. Hanya sukarnya, Suminten amat pandai menjaga diri. Kamarnya selalu dikepung ketat oleh para pengawal penjaganya, juga para



abdi dalem yang melayaninya adalah orang-orang kepercayaan sendiri sehingga sukarlah bagi sang permaisuri untuk “menerobos” pertahanan penjagaan yang ketat itu.

Namun, sang permaisuri yang sabar dan tekun ini tak pernah menyerah kalah. Setiap malam ia berdoa mohon bantuan dewata, dan diam-diam ia selalu memasang mata

mata yang berupa emban-emban tua yang setia untuk mengawasi gerak-gerik di keputren di mana Suminten tinggal dalam bangunan-bangunan dan taman yang amat mewah. Dan pada malam hari itu agaknya doa yang selalu ia panjatkan terkabul, karena tiba-tiba masuklah seorang emban dengan tergesa-gesa, bersembah sujud di depan sang permaisuri sambil berbisik,

“Duh Gusti, tibalah saatnya kini yang telah dinanti-nanti oleh Paduka Gusti. Ibis betina itu kini berada di pesanggrahan di taman sari, agaknya menanti kekasihnya. Dan pintu tembusan ke taman sari tidak terjaga, sehingga Paduka dapat masuk ke taman sari bersama hamba. Mudah-mudahan sekali ini paduka dapat menarigkap basah si iblis betina, itu.”

Wajah yang tua dan masih membayangkan kecantikan itu, yang selama ini keruh, tiba-tiba berseri. Sejenak sang permaisuri memejamkan mata dan menengadahkan muka, seolah-olah menghaturkan terima kasih kepada para dewata. Kemudian dengan cepat namun tenang ia bangkit, lalu membiarkan dirinya digandeng oleh emban keperdayaannya itu, keluar dari kamar memasuki taman sari. Taman sari milik sang permaisuri ini bersambung dengan taman sari milik Suminten, hanya dibatasi pagar tinggi. Biasanya, pintu tembusan antara kedua taman itu dijaga oleh pengawal kepercayaan Suminten dan ditutup. Akan tetapi malam ini tidak ada pengawal menjaga dan daun pintunya tidak dipalang sehingga mudahlah sang permaisuri bersama emban memasukinya. Kedua kaki sang permaisuri menggigil karena hatinya tegang. Kalau saja tidak mengingat keselamatan raja dan kerajaan, tentu ia tidak sudi bertindak sebagai maling dan pengintai macam ini. Berindap-indap mereka menghampiri pesanggrahan

bercat merah yang mungil di dalam taman sari Suminten itu.

Malam itu gelap, dan hal ini menguntungkan sang permaisuri yang dapat menghampiri pondok kecil mungil bercat merah itu sampai dekat sekali. Emban kepercayaannya member! isyarat agar sang permaisuri tidak mengeluarkan suara sambil menunjuk ke arah jendela kecil yang bertirai sutera merah. Mereka berdua lalu berindapindap menghampiri jendela, di mana emban kepercayaannya itu mengintai ke dalam. Sang permaisuri juga mengintai dan melihat bahwa Suminten sedang duduk seorang diri di dalam kamar itu, termenung. Melihat wajah cantik madunya ini, hati wanita tua itu menjadi panas. Sesungguhnya dia bukanlah seorang wanita pencemburu, bukan wanita yang berhati sesempit itu. Kalau melihat madunya yang lain, betapapun sang prabu mencinta madu itu, dia tidak akan menjadi panas hatinya. Akan tetapi lain lagi halnya dengan Suminten. Dia menganggap wanita ini bukan hanya memikat sang prabu, melainkan menganggapnya sebagai seorang wanita pengacau kerajaan yang menimbulkan banyak malapetaka, yang membuat sang prabu mabuk dan lupa diri sehingga melakukan hal-hal kejam, dan menganggapnya sebagai seorang musuh kerajaan yang berniat meruntuhkan Jenggala.

Diam-diam sang permaisuri berdoa kepada para dewata agar malam ini dia mendapatkan jalan untuk menjatuhkan wanita berbahaya itu. Ia berdoa agar dapat menangkap basah Suminten yang menerima kekasihnya di dalam kamar pesanggrahan di taman, sehingga dia mendapatkan senjata untuk menghantam Suminten di depan sang prabu.

Doa permaisuri tua yang menderita batinnya itu agaknya diterima karena belum lama dia dan embannya mengintai, tampak sesosok bayangan berindap-indap memasuki taman

sari, langsung menghampiri pondok Itu dan mengetuk pintunya tiga kali. Suminten sendiri yang membuka pintu pondok, kemudian terdengar suara mereka berdua di dalam kamar itu. Ketika sang permaisuri mengintai, hatinya agak kecewa karena yang memasuki pondok itu bukanlah seorang pria, melainkan seorang abdi pelayan yang masih muda dan cantik. Akan tetapi hatinya berdebar tegang ketika mendengar percakapan mereka.

“Emban,  
mengapa engkau

yang datang?  
Mana gustimu?”

tanya Suminten,

suaranya  
membayangkan  
kekecewaan dan  
kemarahan.

“Hamba diutus  
oleh gusti  
pangeran untuk  
menghadap  
Paduka dan  
menyatakan  
penyesalannya  
bahwa gusti  
pangeran  
berhalangan  
datang. Akan tetapi gusti pangeran memerintahkan hamba  
menghaturkan sepucuk surat kepada paduka.” Berkata  
emban itu sambil bersujut dan menghaturkan sebuah  
sampul surat.

Suminten menjadi merah mukanya, mulutnya merengut  
dan ia menampar tangan emban itu sehingga suratnya  
melayang jatuh ke atas lantai.

“Aku tidak butuh surat! Pangeran itu memang terlalu!  
Kalau dia sudah tidak suka mematuhi panggilanku, bilang  
saja terus terang! Sudah sejak sore aku menantinya di sini,  
untuk bertemu dengan dia, bukan dengan suratnya! Engkau  
adalah kepercayaan sang pangeran, bahkan abdi kinasih  
(abdi tercinta), tentu engkau dapat merasakan kekecewaan  
seorang wanita yang menanti-nanti akan tetapi tidak  
diperhatikan!”

“Ampun, Gusti Ayu, harap sudi bersabar. Gusti  
pangeran tentu saja terhalang oleh kesibukannya sebagai  
seorang putera mahkota, agaknya ada urusan penting yang  
..... “

“Alasan! Kau abdi terpercaya dan terkasih, tentu saja  
hanya akan membelanya. Pendeknya aku tidak suka  
menerima suratnya, aku tidak sudi membacanya!”

Sang permaisuri yang mendengarkan dari luar menjadi  
berdebar tegang hatinya. Maklumlah ia kini bahwa emban  
itu adalah utusan Pangeran Kukutan! Kalau saja ia bisa  
mendapatkan surat itu, tentu dapat ia bawa kepada sang  
prabu sebagai bukti pengkhianatan hubungan jina antara

Suminten dan Kukutan! Juga diam-diam dia merasa geli mendengar ucapan Suminten yang menolak membaca surat karena ia tahu benar bahwa selir ini tidak pandai membaca! Seorang selir yang tadinya hanya menjadi abdi dari Pangeran Panjirawit, mana mungkin dapat membaca surat? Akan tetapi hatinya makin tegang ketika ia mendengar percakapan mereka berdua itu lebih lanjut.

Sang emban tertawa genit. “Gusti, hamba sudah mendapat perintah gusti pangeran bahwa kalau paduka

tidak sudi membaca, hamba disuruh membacakan surat beliau itu di hadapan Paduka.”

“Sukamu! Masa bodoh kalau kau mau baca! Aku sendiri tidak sudi menyentuh suratnya, apalagi membaca,” kata Sumin.en dengan sikap ngambek dan duduk di atas pembaringan memutar tubuh membelakangi emban itu. Emban itu yang agaknya tahu belaka akan hubungan gelap antara selir sang prabu dan puteranya itu, tersenyumsenyum dan dengan gerakan genit mengambil surat dari atas lantai, membuka sampulnya dan kemudian membaca dengan suara dibuat-buat, merdu dan mesra :

“Adindaku yang tercinta,

juita sayang pujaan kalbu,

Adinda Suminten yang denok ayul

Betapapun rindu hatiku kepada Adinda, ingin sekali berdekatan dengan Adinda, bercumbu-rayu bersendau-gurau, berenang berdua di lautan cinta, ingin mendengar suara emas Adinda, mencium rambut Adinda yang sedap harum, memeluk tubuh Adinoa yang indah, kulit yang halus lunak dan hangat, namun terpaksa malam ini kakanda tak dapat datang menjumpai Adinda. Malam ini kakanda sibuk dengan Ki Dukun untuk mengatur siasat yang Adinda rencanakan. Ramuan racun telah dibuat Ki Dukun, tidak ada rasanya dan dapat dicampurkan dalam minum-an untuk sang prabu dan permaisuri.

Di malam Respati depan. Harap Adinda..... agar pada malam Respati.....”

“Cukup! Goblok engkau, emban! Masa hal begitu kau baca keras-keras! Sang pangeran juga sembrono sekali, mengirim surat seperti itu kepadaku! Bagaimana kalau

terjatuh ke tangan orang lain? Lekas kau pergi dari sini, bawa surat yang berbahaya itu, kembalikan kepada sang pangeran. Katakan bahwa aku bukan anak kecil, aku tahu apa yang harus kulakukan. Cepat, pergi ..... !”

Emban itu menyembah, menyelipkan surat itu ke dalam sampul kembali, lalu membawa surat itu pergi keluar dari dalam pondok. Akan tetapi, ketika emban ini sedang berjalan tergesa-gesa menyelinap di antara pohon-pohon yang gelap, tiba-tiba ia menahan pekik karena tahu-tahu di depannya telah berdiri sang permaisuri! Cepat dia menjatuhkan diri berlutut dengan tubuh menggigil. Seorang emban tua yang menemani permaisuri dengan cepat menangkap kedua lengannya, dan ditelikung ke belakang, dan tanpa banyak cakap sang permaisuri lalu merampas surat bersampul.

“Ampun ..... ampunkan hamba .....harap kembalikan surat itu ..... surat itu milik hamba ..... hendak dipersembahkan kepada Gusti Ayu Suminten ..... Emban itu meratap dan menangis dengan muka ketakutan, tubuhnya menggigil seperti orang menderita sakit demam.

“Diam kau?” Sang permaisuri membentak penuh wibawa. “Hayo ikut bersamaku!”

Dengan masih menangis emban yang sial itu lalu dibawa pergi memasuki taman sang permaisuri.

“Kau lihat, aku tidak membuka sampul surat kotor yang kau bawa. Kita tunggu hadirnya sang prabu agar sang prabu sendiri yang membuka dan memeriksa!”

“Tapi ..... tapi, duh Gusti ..... ampunkan hamba ..... surat ..... surat itu adalah surat ..... ,”

“Cukup! Aku tahu surat kotor macam apa!” bentak sang permaisuri yang segera memerintahkan seorang abdi untuk melaporkan sang prabu bahwa urusan darurat yang amat penting memaksa sang permaisuri untuk mohon menghadap di ruangan dalam. Ruangan ini khusus untuk tempat keluarga raja berunding tentang masalah-masalah kekeluargaan yang pelik-pelik dan tidak perlu diketahui oleh para ponggawa.

Tak lama kemudian abdi yang diperintah datang kembali menyampaikan perintah sang prabu yang telah siap menanti di ruangan dalam. Permaisuri bersama emban tua menggiring emban cantik itu memasuki ruangan dalam di

mana sang prabu telah duduk di atas kursi dengan wajah keruh. Agaknya sang prabu merasa tidak senang diganggu pada malam hari itu, malam yang merupakan malam istirahat baginya. Maka begitu sang permaisuri muncul bersama dua orang emban, sang prabu telah menegurnya dan dengan sikap yang tidak terlalu manis menanyakan maksud isterinya mengganggu istirahatnya.

“Harap Kakanda sudi memaafkan kalau mengganggu Paduka, akan tetapi urusan yang amat penting terjadi sehingga terpaksa saya mengganggu. Akan tetapi karena urusan ini menyangkut diri selir Paduka Suminten yang jelas sedang merencanakan pengkhianatan dan pembunuhan, maka saya harap suka lah Paduka memerintahkan agar Suminten dipanggil menghadap.”

Wajah sang prabu berubah mendengar ucapan yang tenang ini. Sekilas ia memandang ke arah sampul yang berada di tangan permaisuri dan keningnya berkerut. Sang prabu cukup mengenal isterinya ini, seorang puteri yang angkuh dan berbudi luhur. Lain orang isterinya boleh jadi akan menurutkan hati cemburu menjatuhkan fitnah, namun ia merasa yakin bahwa permaisuri tidak akan mau

bertindak seperti itu. Maka dia kini menjadi berdebar risau, karena biasanya, apa yang dinyatakan oleh permaisuri pastilah benar dan bukan fitnah, bukan pula main-main. Ia menekan perasaan yang tegang lalu bertepuk tangan memberi isyarat. Seorang pengawal yang hanya boleh menjaga di luar ruangan itu, muncul dan sang prabu segera memerintahkan untuk memanggil Suminten menghadap. Karena panggilan ini datangnya dari sang prabu yang berada di ruangan dalam, tanpa dijelaskan pun Suminten akan tahu bahwa panggilan ini ada hubungannya dengan urusan penting mengenai keluarga, dan ia tidak boleh membawa pelayan.

Suasana menjadi tegang sekali ketika mereka yang berada di dalam ruangan itu menanti munculnya Suminten. Hanya terdengar isak tertahan si emban muda yang menangis. Sang prabu mengerti bahwa dalam keadaan seperti itu, tidak perlu ia bertanya-tanya. Sang permaisuri akan menjelaskan kesemuanya setelah Suminten datang. Sementara itu, sang permaisuri lalu menyimpan surat yang dipegangnya tadi di balik bajunya karena ingin menjatuhkan Suminten dengan tepat dan baru mengeluarkan surat itu setelah mendengar pengakuan palsu

Suminten yang ia tahu pasti akan mencari-cari alasan. Ia harus bersikap cerdik menghadapi ular betina itu, pikirnya.

Akhirnya orang yang dinanti-nanti muncullah Suminten yang cantik jelita, yang ayu dan segar seperti orang baru saja keluar dari kamar mandi. Sekali lirlk tahulah sang permaisuri bahwa Suminten telah bertukar pakaian. Tadi ketika berada di pesanggrahan dalam taman, pakaiannya serba merah jambon, kembennya tipis semrawang sehingga terbayang tubuhnya dan lekuk lengkung tubuhnya. Berbeda dengan tadi ketika menanti kekasih, kini pakaiannya lebih sopan, masih serba merah dan jelas menonjolkan tubuhnya

yang berbentuk indah menggairahkan, namun patut menjadi pakaian seorang selir terhormat. Suminten serta merta menjatuhkan diri berlutut menghaturkan sembah kepada sang prabu dengan gerak tubuh yang lemah lembut. Melihat selir terkasih ini, seketika keraguan di hati sang prabu melenyap. Selirnya ini, Suminten yang begitu mesra dan penuh kasih sayang kepadanya setiap kali mereka memadu kasih, menjadi pengkhianat dan pembunuh? Tidak mungkin!

“Duhai Kakanda prabu junjungan hamba!” Suminten berkata dengan suaranya yang halus merayu, membuat hati sang permaisuri makin mendidih apalagi mendengar bahwa kini Suminten tidak lagi menyebut gusti melainkan kakanda kepada sang prabu. “Paduka amat memerlukan istirahat, mengapa malam-malam Paduka masih terjaga? Hal ini amat tidak baik bagi kesehatan Paduka!”

Senang hati sang prabu mendengar betapa selirnya ini amat memperhatikan keadaan kesehatannya. Tidak seperti permaisuri tua yang rewel.

“Bukan kehendakku, Suminten. Adinda permaisuri yang menghendaki karena katanya ada urusan penting hendak disampaikan kepadaku, di hadapanmu. Nah, Adinda permaisuri, Suminten telah datang menghadap. Lekas ceritakan apa yang menjadi kehendak hatimu.” Nada suara sang prabu tidaklah ramah. Namun permaisuri itu tetap tenang, karena ia yakin bahwa sekali ini ia akan menang dengan adanya senjata surat rahasia itu di tangannya.

“Kakanda tentu masih ingat betapa seringnya saya memperingatkan Kakanda akan kepalsuan wanita ini, bukan karena cemburu, melainkan demi mengingat keamanan paduka dan kerajaan. Namun Paduka tidak

pernah mempercaya saya. Sekarang, saya telah mendapatkan bukti kuat akan kepalsuan Suminten. Eh,

emban yang menjadi kaki tangan pengkhianat, katakan apa yang kaulakukan di waktu malam tadi?” Sang permaisuri bertanya kepada emban cantik pembawa surat. Emban itu gemetar bibirnya ketika menjawab,

“Hamba ..... hamba tidak melakukan sesuatu kesalahan ..... “

“Cukup!” permaisuri membentak, kini menoleh ke arah Suminten yang bangkit berdiri dengan sikap menantang. “Suminten, engkau tadi berada di dalam pesanggrahan di dalam taman, lalu datang em-ban ini mengantar surat untukmu. Betul-kah itu?”

Permaisuri mengira bahwa Suminten pasti akan menyangkal, maka amatlah heran hatinya menyaksikan keberanian wanita itu ketika Suminten menjawab, “Memang benar hamba telah menerima surat yang hamba suruh emban membawa kembali kepada pengirimnya.”

Bagus, pikir permaisuri. Engkau berani dan tabah, akan tetapi keberanianmu memudahkan penyelesaian perkara ini yang akan menjatuhkanmu! Wajah yang tua itu tersenyum penuh kemenangan ketika ia menoleh ke arah emban yang berdiri menggigil di belakang Suminten sambil menghardik,

“Engkau abdi dari mana?”

“Hamba ..... abdi dalem pangeran mahkota ..... “

“Suminten, dari siapakah surat yang kau terima tadi?”

Masih tenang sikap Suminten, bahkan dia mengerling ke arah sang prabu dengan bibir tersenyum dan mata seolah-olah menyatakan betapa cerewetnya permaisuri tua ini.

“Surat itu dari puteranda pangeran mahkota.” Suaranya mengandung tuntutan mengapa hal begitu saja dihebohkan. Akan tetapi wajah sang permaisuri menjadi pucat

mendengar jawaban emban dan Suminten. Jawaban ini saja sudah jelas membuktikan bahwa antara Pangeran Kukutan dan Suminten terdapat hubungan gelap, dan mereka telah bersurat-suratan! Wajah sang prabu berubah menjadi makin merah dan makin merah, tanda bahwa ia mulai cemburu dan marah. Sang permaisuri sebaliknya berseri wajahnya. Wajah tua yang masih berbekas garis-garis cantik ini



tersenyum ketika ia menoleh sang prabu sambil mengeluarkan surat dari balik bajunya. Melihat surat ini, Suminten kelihatan kaget, menahan jerit dengan jari-jari tangan halusya menutupi bibirnya yang merekah merah. Melihat ini, sang prabu makin merah mukanya dan sang permaisuri makin berseri.

“Harap Paduka bersabar. Sebelum saya menyerahkan surat agar dapat dibaca oleh Paduka pribadi, lebih baik Paduka mendengarkan lebih dulu apa yang telah saya dengar dan didengar pula oleh emban saya di pondok dalam taman sari Karena saya tidak menjatuhkan fitnah, biarlah emban saya yang menceritakan kesaksiannya. Emban, ceritakanlah apa yang engkau dengar tadi.”

Emban tua Itu sebenarnya amat takut terhadap Suminten, apalagi Suminten memandangnya dengan mata t bersinar-sinar dan terdengar suara Suminten “Hm emban! Perlukah engkau menceritakan hal yang mendatangkan bencana?” Suara Suminten mengandung aricaman mengerikan sehingga emban tua. itu menjadi ketakutan, menjatuhkan did berlutut di depan sang permaisuri sambil berkata,

“Mohon Paduka melindungi hamba,Gustl,” katanya sambil menangis.

“Emban! Jangan banyak tingkah, lekas Ceritakan!” sang prabu membentak.

Emban itu cepat menyembah dan bercerita, “Hamba bersama gusti permaisuri menyaksikan dan mendengar ,dari luar jendela pondok ketika surat itu dl-serahkan oleh abdi gusti pangeran mahkota kepada ..... Gusti Ayu Suminten: Kemudian surat itu dibaca oleh abdi ini dan ..... dan ..... “

“Apa bunyinya surat? Katakan!” desak sang permaisuri.

“Menurut pendengaran hamba ..... surat dari gusti pangeran mahkota itu menyebut tentang persekutuan dan rencana untuk ..... untuk meracuni Paduka berdua, Gusti Sinuwun dan Gusti Ratu....”

“Bohong ..... !!” Tiba-tiba Suminten menjerit dengan mata terbelalak memandang emban tua itu. “Engkau wanita setan, engkau bohong ..... , menjatuhkan fitnah keji ..... Kakanda harap jangan mendengarkan hasutanhasutan busuk dan keji! Hamba lebih baik pergi saja dari sini daripada mendengarkan fitnah keji yang amat

memuakkan ..... !”

Setelah berkata demikian, Suminten bergerak hendak meninggalkan ruangan itu.....

Akan tetapi sang permaisuri sudah mengulurkan tangannya memegang lengan muda yang halus itu. Biarpun jauh lebih tua, namun permaisuri adalah seorang puteri

yang di masa mudanya suka mempelajari olah keperajuritan, maka masih memiliki tenaga yang kuat sehingga Suminten tak dapat bergerak.

“Jangan pergi dulu! Kedudukanmu hanya selir, itu pun selir palsu yang berkhianat, bagaimana engkau berani pergi tanpa diperintah?”

Tadinya sang prabu tidak percaya akan tuduhan yang dijatuhkan kepada selirnya yang terkasih, akan tetapi

mendengar cerita emban tua dan melihat betapa Suminten yang menyangkal itu hendak melarikan diri, hatinya seperti ditusuk rasanya. Sikap Suminten yang hendak melarikan diri itu menghapus keraguannya dan timbullah kecurigaannya.

“Suminten, jangan pergi dan tunggu sampai selesai perkara ini!” katanya.

Nada suaranya sudah berbeda, kehilangan irama kasih sayang yang biasanya terdapat dalam ucapannya terhadap Suminten.

Sementara itu, dengan wajah berseri penuh kemenangan yang sudah membayang di depan mata, sang permaisuri lalu mempersembahkan sampul surat itu - kepada suaminya sambil berkata,

“Saya bersumpah bahwa saya sendiri tidak pernah membaca surat ini yang semenjak saya rampas dari tangan emban pengkhianat itu tak pernah terlepas dari tangan saya. Dan untuk membuktikan bahwa saya dan juga emban saya tidak membohong, saya persilahkan Paduka membacanya sendiri surat yang menjijikkan dan kotor ini.”

Jari-jari tangan sang prabu yang Sudah tua itu menggigil ketika ia -mengeluarkari surat dari sampulnya. Bukan menggigil karena sudah buyuten, melainkan menggigil karena tegang, seolah-olah bukan nasib Suminten yang akan dihancurkan oleh surat Itu, melainkan nasibnya sendiri.

“Aduh, Kakanda sinuwun sesembahan hamba i”  
Suminten sudah merenggutkan lengannya dan lari menjatuhkari diri berlutut menclumi kaki sang prabu sambil menangis. “Hamba mohon dengan seluruh hati hamba, hendaknya jangan dibuka dan dibaca surat itu oleh Paduka ..... hamba ..... hamba ..... tidak ingin

mencelakakan siapa-siapa, hamba lagi, hamba tidak ingin melihat Paduka menjadi berduka I Percayalah, hamba• selalu mencinta dan setia kepada Paduka ..... dan bahwa kesemuanya inI hanyalah fitnah semata .....

“Kau hendak mengatakan bahwa surat ini bukan dari Kukutan untukmu?” Sang prabu yang merah ‘mukanya menghardik.

“Tidak hamba sangkal, memang benar demikian akan tetapi .....

“Mundurlah engkau!” Sang prabu menggerakkan kakinya dan tubuh Suminten terjengkang ke belakang, di mana wanita ini berlutut lagi sambil menangis sesenggukan. Emban cantik segera menubruknya dan ikut pula menangis. Sang permaisuri memandang dengan mulut mengejek, maklum bahwa tangis wanita muda itu adalah tangis palsu, air mata buaya. Ia merasa girang bahwa sang prabu mulai sadar, tidak terpengaruh oleh tangis wanita palsu itu.

Jari-jari tangan sang prabu masih menggigil ketika ia membuka surat itu, lalu bibirnya yang gemetar mulai bergerak ketika membaca. Wajah keriputan yang tadinya mulai memucat, itu kini merah kembali, sepasang mataya makin lama makin terbelalak lebar. Tiba-tiba sang prabu tertawa bergelak, suara ketawa aneh yang mengandung rasa sesal di hati, kemudian ketawanya terhenti diganti suara menggeram dan tangan kirinya menampar lengan kursinya. Ia masih terbelalak seolah-olah tak percaya akan isi surat yang dibacanya lagi.

“Ha-ha-ha! Aahhhh ..... kalau Adinda Ratu sudah sekeji ini ..... entah aku sudah menjadi gila ataukah masih waras ..... !.” serunya.

Tentu saja sang prameswari menjadi kaget dan heran. Melihat wajah suaminya, ratu ini menjadi gelisah dan

mukanya berubah pucat. Sudah gilakah sang prabu? Dia khawatir dan menyesal sekali. Kalau sang prabu menjadi gila saking hebatnya pukulan batin yang dideritanyari

sungguh bukan demikian yang ia kehendaki. Ia menghendaki sang prabu menjadi sadar dan bebas daripada cengkeraman wanita iblis Suminten, demi keselamatan keluarga dan kerajaan.

“Kakanda ..... mengapa Paduka

“Diam! Jangan buka lagi mulutmul yang berbisa itu! Baca saja surat ini!” bentak sang prabu sambil melemparkan surat ke arah permaisuri. Surat itu melayang ke atas lantai dan sang permaisuri membungkuk untuk memungutnya dengan tangan gemetar. Isak tangis Suminten makin mengguguk.

Sang permaisuri memegang surat itu dan membacanya. Matanya terbelalak, makin lama makin lebar .dan mukanya menjadi lebih putih daripada kertas yang dipegangnya. Bibirnya gemetar dan akhirnya terlontar dari mulutnya, “Aduhh ..... Dewata ..... !” Tubuh sang ratu menjadl lemas dan robohlah wanita tua Ini, terkulai dan pingsan di atas lantai. Surat itu terlepas dari tangannya dan melayang di atas lantai pula. Emban tua menjerit dan menubruk junjungannya, memanggil-manggil dan menangis dengan bingung. Dalam kebingungannya, ia menjadi penasaran, cepat menyambar surat itu dan membacanya tanpa permohonan lagi.

“Ha-ha-hal Emban berhati busuk, boleh ..... kau bacalah ..... I” Sang prabu masih ter tawa-tawa, kemudian terdengar suaranya bercampur isak, “Tak kunyana ..... tak kusangka ..... Adinda Ratu ..... demikian keji .....Setelah dia sendiri begini palsu, siapa pula yang dapat kupercaya .....?”

Suminten cepat berdiri dan menubruk sri baginda, merangkulnya dan berkata dengan kata-kata halus, “Aduh junjungan hamba, masih ada hamba di sini,. mengapa Paduka berkeluh-kesah? Di sini hamba, Kakanda, di sini Suminten ..... biarlah hamba yang akan mengusir semua kedukaan Paduka! Bukankah hamba tadi sudah memperingatkan Paduka agar jangan dibaca saja surat itu? Hanya menimbulkan malapetaka belaka, sang ratu pingsan dan Paduka berduka.....”

Sang prabu memeluk dan merangku! leher selir terkasih ini, mengecup dahinya dan berkata mesra, “Aduh wong ayu ..... kalau tidak ada engkau agaknya sudah bosan aku hidup lebih lama lagi .....”

Sementara itu, emban yang membaca surat, sama halnya dengan sang prabu dan sang ratu, terbelalak seolah-olah

tidak percaya. Wajahnya pucat sekali dan mengulang membaca isi surat itu

Puteranda mohon maaf telah berani menyurat

kepada Ibunda, akan tetapi karena keselamatan Ibunda, terutama sekali Ramanda terancam bahaya, terpaksa puteranda melakukannya juga. Puteranda mendengar dari para penyelidik bahwa Ibunda Ratu telah merencanakan siasat untuk membunuh Ramanda dan Paduka. Dan puteranda setiap saat telah memasang mata-mata untuk mengawasi gerakgerak Paduka dan puteranda yang selalu menjaga keselamatan Ramanda yang sudah sepuh (tua). Karena puteranda tidak berani mengingatkan sendiri kepada Ramanda berhubung hal ini akan menyinggung nama baik Ibunda Ratu, terpaksa puteranda mohon kepada Ibunda sudilah kiranya memperingatkan Ramanda daripada bahaya yang tak tersangka-sangka Ibunda Ratu agaknya telah lupa diri

dengan nafsu kebenciannya kepada Paduka yang dikasihi Ramanda, kepada puteranda yang diangkat menjadi pangeran mahkota, dan kepada Ramanda yang agaknya telah menyia-nyiakan cinta, kasihnya menurut bisikan hati sang cemburu. Kemudian terserah kebijaksanaan Ibunda.

Demikianlah bunyi surat Pangeran Kukutan kepada Suminten. Emban tua itu terbelalak keheranan. Alangkah bedanya bunyi surat itu dengan yang dibaca emban cantik tadi! Padahal surat rampasan itu tak pernah berpisah dari tangan sang ratu. Emban itu mengerling ke arah emban muda yang kini bersimpuh di sudut sambil tersenyumsenyum penuh ejekan kepadanya: Maka tahulah emban tua ini bahwa ia dan junjungannya telah masuk perangkap, telah menjadi korban siasat yang busuk dan licik sekali, yang hanya dapat dilakukan oleh manusia-manusia berhati iblis! Tahulah dia yang memang mengerti akan segala persoalan di dalam keraton, bahwa sang ratu telah terkena pancingan, bahwa Suminten sengaja memancing dengan membuka pintu taman dan berada di dalam pondok taman malam itu, kemudian emban muda yang menjadi kaki tangan itu datang membawa surat. Kini mengertilah ia bahwa sesungguhnya Suminten dan embannya itu tahu

akan kedatangan sang ratu yang mengintai, lalu sengaja si emban membaca Surat secara palsu, kemudian bahkan membiarkan dirinya tertangkap. Dan kini jelas pula baginya bahwa segala sikap Suminten semenjak dipanggil datang, adalah sikap yang amat cerdas, menjalankan siasat dan sandiwara yang sukar dimainkan oleh lain orang, kecuali wanita cantik berhati ular beracun itu. Timbullah kemarahan besar di hati emban tua ini. Dan karena dia hanya seorang emban, maka kemarahannya ia timpakan kepada si emban cantik yang tersenyum-senyum Itu.

“Engkau manusia keji !” jeritnya sambil menubruk emban muda yang tentu saja melakukan perlawanan. Maka bergumullah kedua orang emban itu dan karena lebih muda, emban kepercayaan Suminten yang menang dan akhirnya, dengan kain tersingkap memperlihatkan pahanya yang putih pada, emban muda itu dapat menunggangi emban tua dan menjambak-jambak sambil memukuk dan mencakar muka lawannya.

Sang prabu yang masih memeluk Suminten lalu berseru memanggil pengawal. Lima orang pengawal yang mendengar ribut-ribut itu cepat muncul dan sang prabu lalu menudingkan telunjuknya ke arah sang ratu sambil berkata,

“Tangkap sang ratu yang berkhianat, bersama emban tua keparat ini! Jebloskan sang ratu dalam tahanan dan bunuh mati si emban tua!”

Lima orang pengawal itu ternganga keheranan, saling pandang dan sejenak mereka tidak bergerak. Menangkap sang ratu yang tua? Mereka takut kalau-kalau salah dengar, maka tidak berani bergerak.

“Apakah kalian tuli? Gusti sinuwun sudah memberi perintah, kalian masih berdiri seperti arca?” Suminten berseru marah.

“Akan tetapi ..... tetapi .....”

“Kalian berani membangkang terhadap perintahku? Apakah pengawal-pengawalku sendiri hendak memberontak?”

Mendengar perintah ini, para pengawal itu hilang keraguannya dan cepat mereka menyeret tubuh emban tua yang sudah ditunggangi dan dipukuli emban muda itu, dan karena sang permaisuri sudah siuman dan tengah menangis, para pengawal lalu memegang lengannya, dengan halus

namun paksa mereka membantunya bangun dan menggiringnya keluar dari ruangan itu.

Kembali Kerajaan Jenggala menjadi geger ketika beberapa hari kemudian rakyat mendengar bahwa sang ratu mereka ini telah “dibuang” atau “diasingkan”, yaitu ditempatkan di luar istana, di sebuah pesanggrahan yang terletak di kaki Bukit Anjasmoro sebelah utara, sebuah pesanggrahan yang amat sederhana bagi seorang bekas permaisuri raja namun cukup mewah dan indah bagi rakyat kecil, lengkap dengan segala keperluan dan pelayan, namun pondok-pondok itu dikurung dinding tinggi dan terjaga oleh beberapa orang perajurit. Mengingat akan kedudukannya dan akan hubungan mereka, maka oleh sang prabu, bekas permaisuri ini tidak dihukum, hanya diasingkan dan dilarang meninggalkan tempat pengasingan ini sampai mati. Adapun emban tua yang menjadi abdi kepercayaan bekas permaisuri itu dihukum mati.

Sang ratu yang kini telah diasingkan, tidak merasa berduka akan nasib yang menimpa diri. pribadi, melainkan dia merasa berduka dan gelisah memikirkan nasib sang prabu, dan terutama sekali nasib Kerajaan Jenggala. Dia maklum bahwa setelah ia gagal dalam melawan manusiamanusia iblis yang pada waktu itu sedang mencengkeram kerajaan, tidak akan ada lagi yang dapat melawan Suminten dan kaki tangannya. Saking prihatin dan nelangsa hatinya, bekas ratu ini menanggalkan pakaiannya yang indah dan mengganti pakaiannya dengan pakaian pendeta, dan setiap hari pekerjaannya hanya duduk bersamadhi, mengheningkan cipta dan memanjatkan doa kepada para dewata agar supaya sang prabu dan Kerajaan Jenggala dilindungi daripada kehancuran.

Dan memang tidak kelirulah apa yang dikhawatirkan bekas permaisuri ini. Kemenangan mutlak atas diri

permaisuri yang siasatnya diatur oleh Suminten, benarbenar membuat Suminten dapat mencapai puncak kekuasaannya. Tepat pula seperti dugaan emban tua yang kini telah dihukum mati, semua yang terjadi, semenjak di dalam taman sari, di pesanggrahan Suminten, sampai kejadian di depan sang prabu, telah lebih dahulu diatur oleh Suminten. Akal siasat yang amat cerdik dan licik itu adalah hasil pengolahan mereka bertiga, yaitu Suminten, Ki Patih Warutama, dan Pangeran Kukutan! Diolah di antara buihbuih

gelombang cinta berahi antara Suminten dan kedua orang pria yang ia layani bermain cinta secara bergiliran. Dan hasilnya hebat, seperti siasat yang diatur iblis sendiri. Sang ratu yang berbathin bersih itu mana mungkin dapat menghadapi siasat manusia-manusia iblis ini? Dia terjebak dan terpaksa mengaku kalah.

Kalau Suminten makin besar kekuasaan dan pengaruhnya atas diri sang prabu yang sudah tua, dan Pangeran Kukutan kini sudah dapat merasa yakin bahwa sepeninggal ayahandanya, pasti dia yang akan menjadi penggantinya, adalah Ki Patih Warutama yang kini hidup penuh kemewahan dan kesenangan.

#### Jilid XXVIII

SERINGKALI ia tersenyum puas menyaksikan hasilnya. Dahulu dia hanyalah seorang perwira kecil di Jenggala, dan karena dia bermain cinta dengan seorang puteri dari selir raja, dia terpaksa melarikan diri agar tidak dihukum mati. Dan setelah berkali-kali gagal dalam usahanya mengejar kemuliaan, gagal di Blambangan dan merantau terluntalunta di Bali, kini dia berhasil menjadi Patih Jenggala!

Ki Patih Warutama yang dahulunya bernama Raden Sindupati ini adalah seorang pria yang tampan dan gagah,

namun sayang ketampanan dan kegagahannya itu hanya menjadi pulasan belaka, hanya setebal kulitnya. Hati dan pikirannya selalu kotor dan menjadi ham daripada nafsunafsunya sendiri, terutama sekali nafsu berahi yang membuat dia menjadi seorang pria yang gila wanita. Setelah kini kedudukannya kokoh kuat, ia mulai membujuk Suminten dan Pangeran Kukutan untuk mulai mengadakan kontak dengan fihak Sriwljaya dan Cola yang wakilwakilnya memang sudah banyak yang menyelundup ke Jenggala. Mulailah kini Ki Patih Warutama mengangkat pembantu-pembantu yang sesungguhnya adalah anak buah Sang Wasi Bagaspati dan Sang Biku Janapati! Mulailah pengaruh kedua kerajaan itu menyusup ke Jenggala.

Bukan hanya ini saja usaha yang dilakukan oleh KI Patih Warutama. Juga kedudukan dan kemuliaannya membuat penyakit lama dalam dirinya kambuh, yaitu mengejar wanita-wanita cantik! Dan di Jenggala adalah kedungnya wanita-wanita cantik! Dengan ketampanan wajahnya, ditambah kedudukannya sebagai patih, diperkuat pula oleh kesaktiannya, akan mudah sekali bagi Warutama untuk



mencari perawan, janda, atau isteri orang untuk diambilnya. Mulailah pria ini berpesta-pora, pesta palsu, dan ia seolah-olah berlomba dengan Suminten. Suminten adalah seorang wanita yang gila pria yang selalu haus dan tak terpadamkan, tak pernah puas nafsu berahinya, sehingga setiap malam dia harus ditemani seorang pria, ganti-berganti bahkan hampir setiap malam berganti pria. Demikian pulalah dengan Warutama. Setelah kini kedudukannya mencapai tingkat tinggi dan kokoh kuat, ia tidak menyembunyikan sifatnya ini dan menyaingi Suminten dalam hal mengumbar nafsunya, berganti-ganti wanita setiap malam, entah puteri siapa, entah isteri siapa asalkan cantik jelita dan sesuai dengan seleranya!

Ketika teringat akan bekas kekasihnya dan mengadakan penyelidikan, ia mendengar bahwa puteri yang dahulu menjadi kekasihnya, yaitu puteri raja dari selir yang bernama Wulandari telah menjadi isteri seorang tumenggung, dia menjadi penasaran sekali dan hatinya takkan dapat merasa puas dan tenteram sebelum ia berhasil mendapatkan kembali kekasihnya yang dahulu dipaksa berpisah darinya itu. Dia tidak peduli akan kenyataan bahwa menurut penyelidikannya, suami Wulandari itu, yang bernama Tumenggung Matunggal adalah seorang tumenggung yang menjadi kaki tangan Pangeran Kukutan pula, jadi merupakan “anak buah”, dan tidak peduli pula bahwa suami isteri itu telah mempunyai seorang anak perempuan yang kini sudah menjadi seorang gadis dewasa! Mulailah ki patih merenung dengan hati penuh kerinduan kepada bekas kekasihnya dahulu, padahal iapun mengetahui bahwa, kekasihnya itu, Wulandari yang dahulu amat cantik jelita, kenes dan kewes memikat, kini sedikitnya tentu sudah berusia empat puluh tahun!

Makin rindu rasa hatinya kalau ia mengenang peristiwa di masa yang lalu. Wulandari mencinta dirinya, menyerahkan jiwa raga kepadanya dan ketika hubungan gelap mereka ketahuan, terpaksa ia melarikan diri. Tadinya dikabarkan orang bahwa Wulandari telah membunuh diri. Baru sekarang ia ketahui bahwa hal itu hanya disiarkan untuk menjaga nama dan kehormatan keluarga raja, padahal diam-diam gadis bekas kekasihnya itu dikawinkan dengan Tumenggung Matunggal. Apalagi setelah ia melakukan penyelidikan dan berhasil melihat bekas kekasihnya itu, rindu dendam dan berahinya makin memuncak. Bukan saja terhadap kekasihnya yang ternyata

masih cantik jelita, bahkan lebih “matang” daripada duapuluh tahun lebih yang lalu, melainkan juga terhadap Dyah Handini, puteri bekas kekasihnya itu yang kini telah

menjadi seorang perawan jelita! Dan mulailah otaknya yang cerdik seperti setan itu merencanakan siasatnya yang keji.

-oo0dw0oo-

Ki Tumenggung Matunggal merasa girang dan bangga sekali ketika ia disertai tugas oleh Ki Patih Warutama untuk melakukan peninjauan ke Nusabarung dan terus ke Blambangan, dua kadipaten yang telah ditaklukkan oleh Jenggala. Baik Nusabarung (baca Badai Laut Selatan) maupun Belambangan dahulu dapat diserbu dan ditaklukkan berkat kesaktian Endang Patibroto. Setiap orang pembesar tentu akan merasa girang dan bangga kalau menjadi utusan atau wakil kerajaan meninjau daerah taklukan, girang karena biasanya daerah taklukan tentu akan melimpahkan hadiah-hadiah dan tanda bukti yang akan membuatnya pulang dengan harta benda bertumpuk, dan bangga karena tugas ini membuktikan bahwa dia adalah orang yang dipercaya oleh kerajaan!

Dengan hati bangga dan besar Ki Tumenggung Matunggal berangkat beserta pasukannya setelah berpamit dari isterinya, puterinya, dan selir-selirnya. Sama sekali ki tumenggung ini tidak pernah mimpi bahwa kepergiannya yang takkan pernah kembali, dan bahwa perpisahannya dengan keluarganya adalah perpisahan terakhir! Mengapa demikian? Karena semua ini adalah siasat keji yang dilakukan oleh Patih Warutama yang bertekad bulat untuk mendapatkan kembali bekas kekasihnya, Wulandari yang telah menjadi nyi tumenggung itu, mendapatkan kembali Wulandari berikut puterinya, Dyah Handini. Dan untuk mencapai niat hati keji ini, Patih Warutama tidak segan untuk melakukan hal yang bagaimana kejamnya pun. Tumenggung Matunggal harus dilenyapkan! Demikianlah siasat yang amat busuk dan yang hanya timbul dalam hati

seorang manusia yang sudah menjadi hamba nafsu dan menjadi murid iblis!

Sungguh patut dikasihani orang-orang seperti Ki Tumenggung Matunggal ini. Seorang manusia pengejar kemuliaan dan kedudukan dengan -cara apa pun juga, tidak segan untuk menjilat-jilat atasannya, rela menjadi kaki

tangan Pangeran Kukutan dan mengkhianati kerajaan, sama sekali tidak tahu bahwa sebetulnya ia hanya dipergunakan sebagai alat oleh fihak atasan yang dalam hal mengejar kesenangan pribadi jauh melebihinya, dalam kekejaman jauh 'melewatinya. Tidak sadar bahwa ia hanya dipermainkan, dipuji-puji dan diberi hadiah apabila masih diperlukan, namun sekali fihak atasannya tidak memerlukannya, dia akan dilempar dan dibunuh begitu saja! Dan alangkah banyaknya manusia-manusia macam Tumenggung Matunggal ini, yang tidak mempunyai pendirian, tidak mempunyai kesetiaan. Kepergiannya melaksanakan tugas meninjau ke daerah-daerah taklukan, diakhiri dengan kematian dalam perjalanan karena diracun oleh pengawalnya sendiri, sudah tentu saja pengawal yang menjalankan perintah Ki Patih Warutama. Adapun racun yang dipergunakan adalah racun yang diminta oleh Ki Patih Warutama dari Ni Dewi Nilamanik, racun yang amat hebat dan tidak dikenal orang sehingga kematian Tumenggung Matunggal dianggap sebagai kematian wajar, kematian karena sang tumenggung diserang penyakit mendadak di dalam perjalanannya.

Malam hari itu nyi tumenggung atau yang dahulunya bernama Wulandari, puteri dari selir sang prabu, menangis di dalam kamarnya, menangisi kematian suaminya. Sesungguhnya ia tidak mencintai suami ini, suami yang dijodohkan dengan dia secara paksaan. Akan tetapi karena suaminya itu selalu baik terhadapnya, maka kematiannya

yang mendadak dalam perjalanan itu membuatnya berduka juga. Dan menjelang tengah malam, ketika nyi tumenggung yang berduka ini sudah hampir dapat melupakan dukanya dengan tidur, tiba-tiba jendela kamarnya terbuka dari luar dan sesosok bayangan berkelebat masuk ke kamar itu.

Wulandari  
terkejut dan sejenak  
berdiri bulu  
tenguknya,  
mengira bahwa roh  
suaminya yang  
datang melayang  
masuk dari jendela  
itu. Akan tetapi

betapa kagetnya  
ketika ia melihat  
bahwa pria tampan  
dan gagah yang  
berdiri di  
kamarnya, yang  
memandangnya dengan senyum membayang di balik kumis  
tipis dan pandang mata mesra, adalah Ki Patih Warutama!  
Baru satu kali Wulandari melihat patih yang baru ini, yang  
sekali itu pun hanya sepintas lalu, akan tetapi ia telah  
menenal ki patih ini karena wajah ki patih mengingatkan  
dia akan seorang yang pernah dikenalnya baik-baik, akan  
wajah Raden Sindupati, bekas kekasihnya belasan tahun  
yang lalu! Mengapa Ki Patih Warutama memasuki  
kamarnya? Dan pada waktu malam buta dengan melalui  
jendela seperti seorang maling? Jantung Wulandari  
berdebar keras, wajahnya menjadi pucat dan kalau saja ia

tidak melihat jelas bahwa ki patihlah orang ini, tentu ia  
telah menjerit. Kini dengan tubuh gemetar ia lalu  
menjatuhkan diri berlutut dan berkata dengan suara penuh  
teguran, namun halus,

“Gusti Patih ..... mengapa Paduka ..... ?”

“Wulandari, jangan takut, bintang pujaanku ..... ”  
kata Warutama sambil melangkah maju, mendekat.

Wulandari membelalakkan kedua matanya. Ia  
mengangkat muka dan memandang dengan mata  
terbelalak, muka makin pucat. Nama kecilnya disebut  
begitu saja oleh ki patih, padahal di dalam dunia ini hanya  
satu orang saja yang menyebutnya dengan ucapan mesra

“bintang pujaan”.

“Paduka ..... Paduka ..... ” ia menggagap  
kebingungan.

Namun kedua tangan ki patih yang kuat itu sudah

memegang pundaknya dan mengangkatnya berdiri. Muka  
mereka berdekatan, dua pasang mata berpandangan, dan  
terdengar bisikan keluar dari mulut yang menggigil.

“Paduka Gusti Patih Warutama .....”

Warutama tersenyum. “Benar, aku Ki Patih  
Warutama.....”

“Kenapa Paduka masuk kamar ini ..... ? Di tengah  
malam melalui jendela? Apakah ..... apakah kehendak

Paduka?” Wulandari sudah dapat menguasai hatinya dan merenggutkan dirinya terlepas dari pelukan ki patih.

“Apa salahnya? Aku datang untuk menghiburmu, karena aku merasa kasihan kepada keluarga Tumenggung Matunggal yang sudah berjasa.”

“Akan tetapi ..... ah, Paduka harus cepat keluar dari sini ..... “

Kembali lengan ki patih bergerak dan tanpa dapat mengelak lagi Wulandari sudah dipeluknya dan dipaksanya muka yang masih cantik itu menengadah sehingga mereka kembali saling memandang, muka mereka amat dekat.

“Wulandari, bintang pujaanku ..... tidakkah engkau mengenal aku, Diajeng? Pangling orangnya masa pangling suaranya? Andaikata engkau pangling rupa dan suara, apakah engkau sudah melupakan ini?” Sambil berkata demikian, Ki Patih Warutama atau yang dahulu bernama Raden Sindupati itu menundukkan mukanya lalu mencium leher Wulandari di bawah telinga kini. Ciuman yang khas, seperti yang ia lakukan dahulu kalau dia bermain cinta dengan bekas kekasihnya ini, bibirnya mengecup kulit kuning langsung yang halus itu dan giginya menggigit.....

“Aaggghhhh ..... engkau ..... engkau benar Kakangmas Sindupati .....” Wulandari berkata lirih dan mereka kembali berpandangan.

“Engkau mengenalku kini, Diajeng. Akan tetapi Sindupati sudah tidak ada nama itu sudah dikubur. Aku Ki Patih Warutama. Sindupati lenyap namun cinta kasihku kepadamu tak pernah lenyap Diajeng bintang pujaanku ..... ” Warutama lalu mencium mulut yang terbuka karena tercengang keheranan itu, mencium mata yang memandangnya penuh takjub karena memang wajah pria ini sudah amat berubah. Wulandari mula terengah-engah dan berkata seperti merintih,

“Akan tetapi ..... Kakangmas .....aku ..... aku sudah menjadi isteri ..... “

Kembali Warutama mencium dan membungkam mulut itu sehingga Wulandari tidak dapat melanjutkan kata-kata nya.

“Bukan, engkau kini sudah menjadi seorang janda, Wulandari kekasihku.”

“..... tetapi ..... aku ..... suda tua, Kakangmas  
..... “

Kembali bibir Warutama sudah menghentikan katakatanya. Ki patih ini menciumi kekasih lama ini dengan penuh kemesraan, menumpahkan semua kerinduannya selama ini sehingga Wulandari menggigil dibuatnya. Wanita ini memejamkan matanya dan belaian serta ciuman kekasihnya yang tak pernah dilupakannya ini membuat semua bulu di tubuhnya meremang.

“Engkau tidak pernah tua bagiku, Diajeng. Engkau akan kuboyong ke kepatihan bersama puterimu, engkau akan hidup bahagia di sampingku, akan kutebus semua penderitaan yang kita alami selama berpisah, kita takkan berpisah lagi, Diajeng ..... “

“Kakangmas Sindupati ..... “

“Hushh, namaku Warutama .....”

“Kakangmas Warutama, betapa mungkin itu? Apa yang akan dikatakan orang kalau kami diboyong ke kepatihan? Suami ..... suamiku baru saja meninggal ..... dan ..... “

Kembali bibir Warutama yang tiada puasnya itu sudah menghentikan kata-katanya, menciuminya dengan penuh kemesraan sehingga naik sedu-sedan dari dalam dada Wulandari, membuat napasnya sesak, kepalanya pening seperti, orang mabuk.

“Tidak mengapa, Diajeng. Mending suamimu seorang berjasa, sudah sepatutnya kalau keluarganya menerima penghargaan dariku. Engkau menurut sajalah aku yang akan mengatur segalanya, aku yang bertanggung jawab.”

“Tapi ..... tapi ..... ” Hanya sampai di situ saja bantahan yang keluar dari mulut Wulandari karena ciumanciuman dan belaian-belaian disertai suara bujuk rayu bekas kekasihnya telah membuai seluruh tubuhnya menjadi lemas, napasnya terengah-engah dan membuat dia seperti mabuk, tidak lagi sadar apa yang dilakukannya melainkan tunduk akan kekuasaan nafsu yang sudah mencengkeramnya. Bahkan ketika Ki Patih Warutama memondongnya menuju ke pembaringan, dengan sepasang mata dipejamkan dan mulut merintih tak tentu apa yang diucapkannya, Wulandari melingkarkan kedua lengannya ke leher bekas kekasihnya, seperti dua puluh tahunan yang lalu.

Peristiwa pemboyongan nyi tumenggung dan puterinya ke kepatihan tentu akan menimbulkan geger kalau saja yang melakukan pemboyongan itu adalah “orang kecil” atau ponggawa yang kedudukannya masih rendah. Perbuatan tidak wajar, apalagi melanggar hukum, dari ‘orang kecil’ tentu akan mencelakakan pembuatnya sendiri. Akan tetapi, siapakah yang berani mencela atau menghalangi perbuatan “orang besar” seperti Ki Patih Warutama? Tidak dahulu tidak sekarang, orang yang berkedudukan tinggi dan memiliki kekuasaan, dapat berbuat seenak perutnya sendiri tanpa ada orang yang berani mengganggu, karena bukankah “hukum” berada mutlak di dalam telapak tangannya? Semenjak dahulu sampai kini, hukum yang dibuat manusia ternyata gagal untuk melindungi manusia-manusia yang termasuk golongan kecil, dan pada hakekatnya merupakan

cara untuk menekan si kecil dan sebaliknya melindungi si besar.

Pemboyongan ibu yang baru saja menjadi janda bersama puterinya ke kepatihan tentu saja menimbulkan keheranan dan pelbagai dugaan, namun semua ini dapat ditutup oleh alasan ki patih bahwa hal ini dilakukan oleh ki patih mengingat akan jasa Tumenggung Matunggal yang tewas dalam melakukan tugas. Maka habislah urusan itu, bahkan ki patih dipuji-puji sebagai seorang atasan yang pandai menghargai jasa bawahannya, dan bahwa ki patih adalah seorang baik hati yang menaruh kasihan kepada ibu dan puterinya itu.

Namun, sesungguhnya bukan sesederhana ini persoalannya dan hal ini hanya Wulandari yang mengetahuinya. Mula-mula janda ini merasa berbahagia sekali karena dia telah dapat berkumpul kembali dengan kekasih lama, bahkan dapat melanjutkan cinta kasih mereka yang dahulu diputus dengan paksa. Mula-mula Wulandari terlena dalam kenikmatan cinta, terbuai oleh bujuk rayu dan cinta asmara yang dilimpahkan oleh Ki Patih Warutama. Akan tetapi, ketika pada suatu malam ki patih menyatakan bahwa ki patih hendak mengambil puterinya, Dyah Handini, menjadi isteri ki patih, ia terkejut sekali seperti disambar halilintar di malam terang bulan!

“Ahhh, Kakangmas ..... ! Betapa mungkin? Tidak bisa ..... tidak boleh Handini menjadi isterimu ..... “

Ki Patih Warutama merangkulnya, memeluk dan membelainya sambil tersenyum.

“Mengapa tidak, Wulandari? Dia akan menjadi isteriku, dan kita bertiga akan dapat berkumpul terus sampai selamanya! Bukankah hal ini membahagiakan kita bertiga?”

“Tidak boleh ..... ah, Kakangmas, tidak boleh ..... ” Wulandari menangis.

Warutama mengerutkan alisnya, akan tetapi ia masih tersenyum dan menciumi muka yang mulai basah air mata itu.

“Diajeng Wulandari, ketahuilah bahwa aku mencinta puterimu. Dia mengingatkan aku kepada engkau ketika masih muda. Ketika kita dipaksa berpisah, engkau seumur dia dan persis seperti dia sekarang inilah keadaanmu. Apakah engkau cemburu? Dia puterimu sendiri. Dan engkau tentu yakin bahwa kalau dia menjadi isteriku, dia akan hidup bahagia. Dan engkau pun akan selalu bersanding di sisiku dan di sisi puterimu. Jangan khawatir, bintang pujaanku, aku dapat membagi cinta kasihku antara kalian berdua. Bahkan hubungan suci ini akan mengikat kita bertiga erat-erat, selamanya tidak akan berpisah lagi.”

“Tidak ..... ! Tidak ..... Aahhh, jangan ..... ” Wulandari menangis makin mengguguk.

Sinar mata yang menyeramkan memancar keluar dari mata Ki Patih Warutama. Kedua tangannya yang tadi membelai tubuh Wulandari, masih membelainya dan naik ke atas, membelai dan meraba-raba leher wanita itu, mengusap usap dengan gerakan-gerakan tangan seperti hendak mencekiknya. Mulutnya tersenyum dan suaranya dingin sekali ketika ia bertanya lirih,

“Mengapa? Mengapa tidak? Katakanlah, apa sebabnya mengapa kau tidak setuju.”

Wulandari mengangkat mukanya memandang wajah pria yang sudah menjatuhkan hati dan segala-galanya itu. “Kakangmas, dia ..... Dyah Handini itu ..... , dia ..... adalah anakmu sendiri.....”

Jari-jari yang mengelus leher itu menegang, akan tetapi belum mencekik, sungguhpun masih membelainya, agak lebih kasar daripada tadi. Wulandari hendak merenggutkan dirinya namun tidak dapat.

“Apa kau bilang ..... ? Dia anakku.....?”

“Betul, Kakangmas. Dengarlah dahulu, ketika engkau



melarikan diri ..... dan aku dipaksa kawin dengan Tumenggung Matunggal, aku sudah ..... sudah mengandung satu bulan. Dia anakmu, Kakangmas, karena itu ..... tidak boleh engkau mengambilnya sebagai isterimu .....

“Aku tidak percaya! Juga tidak perduli. Dia akan menjadi isteriku, tak perduli dia anakku atau bukan, tak perduli engkau setuju atau tidak!?”

“Kakangmas ..... Wulandari berseru dengan suara penuh permohonan, dengan air mata bercucuran.

“Cukup! Dengar baik-baik. Aku cinta kepada Dyah Handini, seperti cintaku kepadamu dahulu. Cintaku kepadamu yang terputus. Kini aku minta dilanjutkan, karena dia serupa benar dengan engkau dahulu. Hanya ada dua jalan bagimu. Menyetujui dia menjadi isteriku sehingga kita bertiga akan dapat terus berkumpul, akan tetapi terus saling mencintai, atau ..... engkau mati sekarang juga dan dia tetap menjadi isteriku!” Jari-jari tangan yang masih melingkari leher Wulandari itu kini mengeras dan cekikan mulai terasa.

Dengan wajah pucat dan air mata mengalir, Wulandari terpaksa mengangguk, tak mampu mengeluarkan kata-kata lagi.

“Ha-ha-ha, bagus, itu baru namanya bintang pujaanku yang sejati!” Ki Patih Warutama tertawa lalu mengecup

bibir Wulandari dengan buas, lalu memaksa wanita yang nelangsa batinnya itu untuk melayani cinta kasihnya yang sesungguhnya hanya merupakan cinta berahi, cinta berahi, cinta nafsu yang selalu menjadi penuntun bagi setiap perbuatan seorang manusia macam Warutama atau Sindupati.

Demikianlah, biarpun sudah mendengar dari mulut Wulandari sendiri bahwa Dyah Handini adalah anaknya, Ki Patih Warutama tidak mau mundur dan melangsungkan pernikahannya dengan dara yang denok ayu itu. Tentu saja pesta pernikahan diramaikan dengan mewah dan meriah, dan orang-orang mulai memuji-muji lagi ki patih yang dianggapnya amat baik, suka mengangkat derajat anak seorang tumenggung. Semua orang menganggap betapa baik nasib Dyah Handini dan ibunya, yang biarpun telah kehilangan ayah dan suami, namun kini malah dinaikkan derajatnya sampai berlipat kali! Dyah Handini sendiri

sebagai seorang gadis pada masa itu, hanya menurut kehendak ibunya dan akhirnya dia pun berbahagia karena suaminya, biarpun usianya sudah mendekati setengah abad, harus diakui merupakan seorang pria yang tampan dan gagah, apalagi amat pandai dan seorang ahli dalam merayu wanita dan bermain cinta. Segera dara yang denok ini jatuh dan mabuk oleh rayuan pria yang menjadi suaminya, sedikit pun tak pernah menduga bahwa suaminya ini sesungguhnya adalah ayahnya sendiri!

Ki Patih Warutama yang pada lahirnya merupakan seorang patih yang berpengaruh dan berkuasa, merupakan seorang pria yang tampan dan gagah, sebenarnya batinnya amatlah rendah. Hanya manusia berperangai binatang saja kiranya yang sudi melahap puterinya sendiri! Bukan hanya itu saja, bahkan lebih jauh lagi tingkah dan ulah ki patih ini. Terang-terangan di depan isterinya, ia melanjutkan

hubungan rahasianya dengan Wulandari! Akhirnya Dyah Handini juga mengetahui bahwa ibunya telah “diselir” oleh suaminya. Anak dan ibu menjadi madu! Namun, Dyah Handini yang sudah jatuh bertekuk lutut oleh belaian kasih sayang ki patih yang amat pandai, tidak berani marah, bahkan diam-diam menjadi gembira karena baginya, lebih baik membagi suaminya dengan ibunya daripada dengan wanita lain.

Terjadilah kemaksiatan yang menjijikkan dalam kamar Ki Patih Warutama. Kini terang-terangan saja dia bermain cinta dengan ibu dan anak itu. Dia tidur sekamar dengan Wulandari dan Dyah Handini, bergiliran mencintai ibu dan anak, tanpa malu-malu lagi bertiga tidur seranjang! Kadangkadang, mereka bertiga duduk bercengkerama, bersendaugurau, ki patih duduk di tengah, Wulandari duduk di atas paha kanannya, Dyah Handini duduk di atas paha kirinya, memeluk kedua ibu dan anak itu dengan dua lengannya, bergiliran menciumi dan mencumbu mereka! Hebatnya, lambat-laun Wulandari dapat melupakan rasa nelangsa di hatinya dan mulailah ia bergembira dan akhirnya ia merasa berbahagia mendapat kenyataan betapa ki patih masih tetap mencintanya seperti cintanya terhadap puterinya. Wulandari merasa mendapat kepuasan lahir batin dan tak perduli lagilah akan tata susila, tidak malu menyaksikan puterinya bermain cinta dengan ki patih, juga tidak malu lagi disaksikan puterinya apabila dia mendapat giliran! Adakah perbuatan a-susila yang lebih gila daripada ini?

Sementara itu, kedudukan Suminten makin kuat. Keadaan sang prabu yang sudah tua tiada lebih kuat daripada seorang tapadaksa yang tak berdaya. Semua persoalan pemerintahan dipegang oleh tiga serangkai itu, Suminten, Pangeran Kukutan, dan Ki Patih Warutama. Hubungan dengan wakil-wakil Kerajaan Sriwijaya dan Cola

makin diperkuat dan mulailah diatur rencana untuk menguasai seluruh Jenggala, kemudian menghantam Panjalu. Kadipaten sebelah timur sudah pula dihubungi dan mereka ini, termasuk Kadipaten Nusabarung dan Kadipaten Blambangan yang menaruh dendam terhadap Panjalu, sudah siap-siap pula untuk membantu jika pecah perang. Awan gelap menyelimuti angkasa di atas kedua kerajaan bersaudara itu, kerajaan yang menjadi keturunan Mataram, yang terpecah karena mendiang Sang Prabu Airlangga bermaksud bersikap adil dan mencegah perang saudara dengan cara membagi kerajaan menjadi dua.

-oo0dw0oo-

Di kaki Gunung Anjasmoro sebelah utara merupakan pedusunan yang amat sunyi, yang hanya berpenduduk beberapa puluh keluarga petani miskin. Namun tempat ini memiliki pemandangan alam yang indah dan kesunyian selalu merupakan sifat yang khas daripada keindahan alam. Di antara pondok-pondok kecil, gubuk-gubuk berdinding anyaman bambu dan beratap daun kelapa itu terdapatlah sekelompok bangunan yang dikurung pagar tembok. Pintu gerbang dinding yang mengurung kelompok bangunan ini selalu terjaga oleh beberapa orang perajurit pengawal. Keadaan sekeliling pondok sunyi dan hening, dan hanya beberapa kali saja setiap harinya ada pelayan tua yang keluar melalui pintu gerbang untuk mengurus keperluan penghuni pondok.

Pondok ini adalah tempat pengasingan atau pembuangan bagi bekas permaisuri, sang ratu dari Jenggala! Setelah sang ratu ini gagal menandingi Suminten yang sangat cerdas sehingga sang ratu yang hendak “menangkap basah” selir itu sebaliknya malah masuk perangkap, wanita tua ini sekarang menjadi seorang buangan, hidup bersunyi diri di

dalam pondok yang dikurung dinding tinggi dan terjaga slang malam ini. Tidak pernah keluar dari pondok, tidak pernah bertemu dengan orang lain kecuali para pelayannya karena bekas permaisuri ini dilarang keluar, dan dilarang

pula menerima kunjungan orang luar.

Akan tetapi pada suatu hari, lewat pagi, sepasang orang muda memasuki pintu gerbang dinding yang mengurung pondok pengasingan ini. Mereka berdua tidak dilarang oleh para penjaga, bahkan para penjaga cepat-cepat berlutut memberi hormat dan menyapa dengan penuh kehormatan kepada pria yang lewat menggandeng wanita itu. Mereka itu masih muda-muda dan keduanya amatlah eloknya, bagaikan sepasang dewa asmara Sang Hyang Komajaya dan Komaratih.

Kedua orang muda ini bukan lain adalah Pangeran Panji Sigit dan isterinya, Setyaningsih. Seperti telah diceritakan di bagian depan, setelah menikah di Padepokan Wilis, Pangeran Panji Sigit mengajak isterinya untuk ke Jenggala.

Pangeran Panji Sigit maklum bahwa kembalinya ke Jenggala merupakan perbuatan yang banyak resikonya bagi dirinya karena dia telah mempunyai seorang musuh yang berbahaya, yaitu Suminten. Akan tetapi karena pangeran ini amat mencinta ramandanya, dan pula karena ia berpikir bahwa setelah ia beristeri, kiranya Suminten tidak begitu gila untuk menggodanya lagi, maka ia bertekad untuk pulang ke Jenggala. Di sepanjang perjalanan, pangeran yang amat memperhatikan keadaan ramandanya dan keadaan kota raja, bertanya-tanya dan alangkah kaget hatinya ketika ia mendengar segala peristiwa hebat yang terjadi di kerajaan ramandanya. Tentang pengangkatan Pangeran Kukutan menjadi putera mahkota, sama sekali tidak mendatangkan kesan apa-apa di hatinya karena memang Pangeran Panji Sigit bukan seorang yang gila akan

kedudukan. Peristiwa yang menimpa keluarga ki patih, yang didengarnya di jalan, dan tentang penggantian patih baru, hanya mendatangkan rasa haru dan kasihan di samping rasa penasaran mengapa paman patih yang dianggapnya amat baik dan setia itu sampai dijatuhi hukuman sekeluarga sedemikian mengerikan. Akan tetapi ketika ia mendengar bahwa ibunda ratu diasingkan, dibuang ke kaki Anjasmoro, Pangeran Panji Sigit menjadi marah sekali.

“Setan betina, iblis laknat, siluman keji! Semua ini garagara dial” seru Pangeran muda itu sambil mengepal tinju dan mukanya menjadi merah sekali.

“Eh, Kakangmas ..... !” Setyaningsih menegur

suaminya.

Pangeran Panji Sigit merangkulnya dan ia sadar, dapat pula menguasai hatinya yang terbakar. Setelah menghela napas panjang ia berkata,

“Diajeng, sungguh jahat sekali dia itu. Semua ini tentu hasil perbuatan Suminten. Aduh dewata Yang Maha Agung ..... mengapa Ramanda Prabu sampai tenggelam sedemikian dalamnya ..... Diajeng, mari kita pergi ke kaki Anjasmoro, lebih dahulu kita menjenguk Ibunda Ratu.”

Perjalanan dilanjutkan. Kuda tunggangan mereka dilarikan lebih cepat dan akhirnya mereka dapat juga menemukan pondok pengasingan di kaki Gunung Anjasmoro. Para penjaga tentu saja mengenal Pangeran Panji Sigit yang memang sejak dahulu amat disukai oleh semua perajurit, maka dengan mudah saja Pangeran Panji Sigit dan isterinya memasuki pintu gerbang dan langsung mencari bekas permaisuri yang menurut para abdi sedang duduk seperti biasa di belakang pondok.

Hati Pangeran Panji Sigit terasa seperti disayat-sayat pisau ketika ia melihat wanita tua itu duduk bersila di atas lantai bertilam tikar. Wajah permaisuri itu masih agung, sungguhpun segala keadaan memperlihatkan kesederhanaan yang amat tidak pantas bagi seorang bekas ratu. Muka itu tidak dirias, tidak divedaki, rambutnya digelung bersahaja ke belakang, rambut yang sudah bercampur banyak uban, tubuhnya ditutupi libatan kain berwarna putih sederhana, pakaian seorang pertapa. Hanya sepasang gelang sederhana yang menghias kedua tangannya yang bertelanjang sampai ke siku. Sang ratu itu sedang duduk bersamadhi, hening dan tidak bergerak seperti sebuah arca. Wajahnya yang tua itu membayangkan ketenangan, namun gurat-gurat pada dahinya jelas membayangkan penderitaan batin yang hebat. Betapapun juga, mulutnya menjadi pencerminan kesabarannya sehingga makin mengharukan hati Pangeran Panji Sigit yang segera menggandeng tangan isterinya, diajak maju dan menjatuhkan diri berlutut di depan sang ratu sambil berkata lirih,

“Duhai Ibunda Ratu yang mulia, hamba Panji Sigit bersama isteri datang menghadap Paduka ..... ” kata Pangeran Panji Sigit dengan suara terharu.

Wanita itu membuka kedua matanya. Wajahnya berseri, matanya bersinar dan mulutnya tersenyum, tanda bahwa hatinya gembira sekali.

“Panji Sigit ..... Ah, Pangeran, alangkah gembira hatiku. Mendekatlah, Puteraku wong bagus ..... “

Panji Sigit mendekat dan wanita tua itu lalu membelai rambut kepalanya. Sentuhan ini membuat hati Panji Sigit makin terharu sehingga dua titik air mata membasahi pipinya.

“Dia ini isterimu, Kulup? Ah, Nini, mendekatlah, Mantuku ..... !”

Setyaningsih menyembah dan menghampiri. Dengan kedua tangan di atas kepala kedua orang itu, sang ratu menengadah seolah-olah mohon berkah dewata untuk sepasang orang muda itu. Wajahnya jelas membayangkan keharuan dan kegembiraan.

“Duhai Ibunda Ratu ..... apakah yang telah terjadi ..... ? Paduka .....”

“Husshhhh, Panji Sigit puteraku. Tidak ada apa-apa denganku, cerita tentang aku tidak menarik. Lebih baik kauceritakan pengalamanmu semenjak kau pergi dari istana. Bagaimana sekarang tahu-tahu pulang membawa isteri yang begini cantik jelita? Anak nakal, agaknya engkau baru pulang dari taman sorga dan mempersunting seorang bidadari ..... “

Di dalam hatinya, Pangeran Panji . Sigit makin terharu dan kagum sekali ia akan ketenangan dan ketabahan hati sang ratu. Sudah mengalami nasib yang demikian sengsara dan terhina, masih bersikap tenang, tidak menonjolkan penderitaan pribadinya. Dan seorang wanita yang begini telah dibuang oleh sang prabu! Maka ia pun menenangkan perasaan hatinya dan bercerita tentang pengalamannya setelah dia pergi meninggalkan istana. Betapa ia memasuki sayembara di lembah Wilis dan berhasil mempersunting Setyaningsih.

“Kanjeng Ibu, dia ini bukan orang lain, melainkan adik kandung dari Ayunda Endang Patibroto yang kini menjadi ketua Padepokan Wilis.” Ia menutup ceritanya.

“Ahhhh ..... Endang Patibroto manluku yang terkena fitnah dan ..... kasihan puteraku Panjirawit ..... Jadi Andika adik kandung Endang Patibroto? alangkah baiknya,

kalian menyambung kembali ikatan yang terputus oleh keadaan. Aku girang sekali, Panji Sigit dan Setyaningsih.”

“Duh Kanjeng Ibu, sekarang hamba mohon Paduka suka menceritakan, mengapa Paduka sampai menjadi begini ..... sungguh bingung dan sedih hati hamba mendengar dalam perjalanan tentang paduka ..... “

Sang ratu tersenyum. “Apa yang engkau dengar, Pangeran?”

“Hamba mendengar cerita orang dalam perjalanan hamba bahwa Paduka di ..... diasingkan ke tempat ini oleh Ramanda Prabu karena katanya Paduka ..... Paduka melakukan fitnah kepada ibunda selir ..... “

Sang ratu mengangguk. “Memang tampaknya begitulah, Puteraku. Akan tetapi sebetulnya di balik kenyataan ini terdapat rahasia-rahasia yang amat pelik. Nah, kau dengarlah penuturanku, karena engkau sebagai seorang Pangeran Jenggla berhak mengetahuinya.” Maka berceritalah wanita tua itu dengan suara tenang dan sabar. Diceritakan segala peristiwa yang terjadi di dalam istana, yang tidak diketahui orang lain. Tentang sepak terjang Suminten dan Pangeran Kukutan tentang persekutuannya dengan ki patih yang baru, tentang kelemahan sri bagind dan kemudian betapa dia sendiri terjebal ke dalam perangkap yang mereka pasang yang menjebloskannya sehingga mengakibatkan dia terbukti melakukan fitnah dan dihukum buang.

“Ah, si keparat, iblis betina yang keji!” Pangeran Panji Sigit mengepa tinju, mukanya merah dan matanya terbelalak penuh kemarahan. “Agaknya dahulu pun dia sengaja menggoda dan menyinggungku agar aku pergi dari istana dan dia dapat berbuat sesukanya! Keparat!”

“Kakangmas, tenanglah ..... ” Setyaningsih memperingatkan.

Sang ratu tersenyum. “Wah, isterimu ini mengagumkan, Pangeran. Agaknya tidak semudah ayundamu dikuasai kemarahan. Dia benar, Puteraku, tenanglah dan ceritakan kepadaku, apa yang dia lakukan dahulu terhadap dirimu.”

“Hamba ..... hamba merasa malu untuk menceritakan peristiwa menjijikkan itu, Kanjeng Ibu!”

“Biarlah hamba yang bercerita, Kanjeng Ibu. Sebelum

Kakanda Pangeran pergi dari istana, Kakanda pernah digoda oleh ..... Ibunda selir, dibujuk rayu dan diajak bermain asmara. Kakanda Pangeran tidak mau melayani niatnya yang kotor itu, kemudian Kakanda yang merasa malu sekali lalu pergi meninggalkan istana.”

Sang ratu mengangguk-angguk. “Hemm ..... tidak aneh. Betapa banyaknya pangeran yang terjatuh oleh rayuannya! Syukur engkau teguh hati, Angger.”

“Ibunda Ratu, kita harus menghancurkan iblis betina itu! Penghinaan terhadap Paduka harus dibalas. Biarlah hamba yang ..... !”

“Jangan, Kulup. Jangan menurutkan hati panas. Ingatlah bahwa benci dan dendam hanya akan mengotori dan mengeruhkan batin sendiri. Aku tidak membenci Suminten, aku tidak mendendamnya, setelah aku mendapat ketenangan batin di sini baru kuketahui akan hal ini. Aku menerima nasib dan sisa hidupku yang tak lama lagi ini tidak boleh sekali-kali dikotori oleh benci dan dendam.”

“Akan tetapi, Iblis betina itu telah merusak kebahagiaan Paduka, telah menghina Paduka sehingga Paduka mengalami nasib sengsara seperti ini. Dia adalah musuh Paduka .....”

“Keliru wawasanmu, Angger. Boleh jadi dia menganggap aku sebagai musuh, akan tetapi biarlah kalau begitu. Aku tidak menganggap dia atau siapa saja sebagai musuh, dan peristiwa yang menimpa diriku tidak kuanggap sebagai salah siapa-siapa, melainkan semata-mata adalah tepat seperti yang dikehendaki Sang Hyang Wisesa. Apa pun yang terjadi di dunia ini adalah tepat seperti yang dikehendaki-Nya, karena di luar kehendak-Nya, takkan terjadi sesuatu.”

Diam-diam Pangeran Panji Sigit dan Setyaningsih menjadi kagum dan di dalam hati mereka tunduk terhadap wawasan yang sedemikian hebatnya, yang sukar dilaksanakan oleh siapa pun.

“Maaf, Ibunda Ratu, hamba takkan sanggup dan berani membantah kebenaran wejangan Paduka itu. Akan tetapi, kerajaan berada dalam cengkeraman manusia-manusia iblis, kerajaan terancam bahaya, juga Ramanda Prabu ..... ah, betapa mungkin hamba yang melihat hal itu semua lalu berpeluk tangan, mendiamkannya saja?”

“Hal itu lain lagi persoalannya, Puteraku. Sudah menjadi



kewajibanmu sebagai seorang pangeran dan ksatria untuk membela Ramandamu dan kerajaan. Sudah menjadi kewajibanmu pula untuk menghalau musuh negara. Akan tetapi kalau demikian, semua tindakanmu mempunyai dasar yang bersih, bukan semata-mata karena kebencian dan hendak membalas dendam yang ditimpakan kepadaku. Mengertikan engkau akan perbedaannya, Angger Pangeran?”

Pangeran Panji Sigit mengangguk-angguk. Tahulah ia sekarang apa yang dimaksudkan ibu tirinya ini. Tentu saja sebagai seorang gemblengan, ia sudah banyak menerima wejangan dari guru-gurunya, sudah mengerti pula akan perbedaan antara dua perbuatan yang sama. Hanya sama

tampaknya, namun seperti bumi dan langit perbedaannya yang terletak pada dasar perbuatan itu yang menjadi sebab. Membunuh dan membunuh tidaklah sama kalau membunuh yang pertama berdasarkan kebencian dan dendam sedangkan membunuh yang ke dua berdasarkan membela negara. Bukanlah perbuatannya yang dinilai, melainkan yang tersembunyi di balik perbuatan itu, pendorong dan pamrihnya.

“Hamba mengerti, Kangjeng Ibu. Akan hamba usahakan sekerasnya agar hamba tidak melibatkan persoalan pribadi dalam perjuangan hamba, melainkan persoalan membela negara dan melindungi Ramanda Prabu. Hamba bermohon diri, Kanjeng Ibu, sekarang juga hamba bersama Setyaningsih hendak mulai menentang dan menghalau iblisiblis yang mencengkeram Kerajaan Jenggala.”

“Kau terlalu sembrono, Pangeran. Kalian berdua tidak boleh pergi ke Jenggala, hal ini amat berbahaya bagi kalian berdua.”

“Hamba tidak takut. Harap Kanjeng Ibu jangan khawatir. Selama hamba pergi merantau, hamba telah menerima banyak gemblengan ilmu, dan di samping hamba ada Diajeng Setyaningsih yang memiliki kesaktian. Hamba berdua dapat menjaga diri. Pula, di kota raja banyak terdapat para ponggawa yang masih setia kepada Ramanda Prabu, dan banyak sahabat-sahabat hamba ..... “

“Ah, engkau tidak tahu, Angger. Seluruh ponggawa telah menjadi kaki tangan Kukutan. Dan ketahuilah bahwa Ki Patih Warutama memiliki kesaktian yang amat luar biasa sehingga dia berhasil menyelamatkan ramandamu dari

serbuan orang-orang jahat seperti yang kuceritakan padamu tadi. Engkau sudah pernah bentrok dengan Suminten. Hal ini amat berbahaya bagimu. Sekali Suminten menudingkan telunjuknya kepadamu, engkau akan dikeroyok dan

ramandamu takkan dapat berbuat apa-apa karena ramandamu kini tidak pernah keluar dari dalam kamarnya. Tak ada seorang pun sahabat yang berani membelamu, Angger.”

Pangeran Panji Sigit mengerutkan alisnya yang tebal. “Habis, apakah yang harus hamba lakukan, Kanjeng Ibu? Apakah menerima nasib dan berdiam diri saja?”

“Hanya ada satu jalan terbaik yang dapat kutunjukkan kepadamu, Puteraku. Pergilah engkau bersama isterimu ke Panjalu. Di Jenggala sendiri sudah tidak ada orang yang akan dapat menolong kerajaan. Panjalu sajalah yang akan dapat mengatasi keadaan. Pergilah menghadap uwa prabu di Panjalu dan ceritakan semua yang telah kaudengar dariku tadi. Di sana banyak terdapat orang-orang pandai, bahkan Adipati Tejolaksono pun kabarnya berada di Panjalu menjadi patih muda. Nah, ke sanalah tempat engkau mencari bantuan, Angger.”

Pangeran Panji Sigit bukanlah seorang pemuda yang hanya menurutkan nafsu amarah. Mendengar nasehat ini ia dapat menerima, maka ia pun lalu berpamit dan pergilah ia bersama Setyaningsih menuju ke Panjalu. Setyaningsih juga merasa girang sekali karena mendengar bahwa Adipati Tejolaksono telah pindah ke Panjalu, dengan demikian dia akan mendapat kesempatan untuk berkunjung dan bertemu dengan mereka, terutama sekali dengan Pusporini yang sudah amat dia rindukan. Tidak ada halangan merintangi perjalanan sepasang suami isteri yang perkasa ini, dan perjalanan dilakukan dengan cepat.

-oo0dw0oo-

“Kalian berhati-hatilah. Ular itu bukan sembarang ular, melainkan ular yang sudah bertapa ratusan tahun lamanya.

Sudah ribuan kali berganti kulit dan sudah banyak menerima cahaya sakti bulan dan matahari. Batu mustika itu berada di dalam kepalanya, di atas lidah, tepat di antara kedua matanya. Mustika itu tidak ada gunanya bagi seekor ular, hanya menambah kebuasannya membahayakan mereka yang lewat di hutan itu, namun sebaliknya amatlah

berguna kelak bagi kalian berdua. Aku sudah memberi ijin kepada kalian, pergi cari ular itu, bunu dia sebagai hukuman karena dia telah menelan tiga orang anak penggembala, dan ambil mutiaranya. Akan tetapi hatihatilah!” Demikian pesan Sang Resi Mahesapati kepada dua orang muridnya, Joko Pramono dan Pusporini. Telah tiga tahun lebih mereka berdua digembleng oleh guru mereka yang sakti mandraguna itu di puncak Gunung Kawi dan biarpun guru mereka ini tidak menurunkan ilmu baru, namun gemblengannya hebat luar biasa sehingga aji-aji yang telah mereka berdua miliki kini memperoleh kemajuan pesat sekali dan kekuatan sakti mereka menjadi berlipat ganda.

“Eyang Resi, untuk membunuh ular dan mengambil mustika di dalam kepalanya saja mengapa Eyang menyuruh dia ini ikut? Dia hanya akan menghalang-alangi pekerjaanku saja. Biar kulakukan sendiri, Eyang. Hamba berjanji akan membawa mustika ular itu kepada Eyang tanpa bantuan dial” kata Pusporini sambil melirik-lirik ke arah Joko Pramono. Hatinya sedang kesal karena tadi pagi dalam latihan mempergunakan tenaga sakti memukul air, ternyata air telaga muncrat lebih tinggi ketika dipukul Joko Pramono dan pemuda itu sengaja mengejeknya.

“Wah-wah, coba Eyang Resi perhatikan, bukankah murid Eyang yang satu. ini makin lama makin sombong? Makin besar kepala!” Joko Pramono juga menyerang marah.

“Apa? Kepalaku besar? Tidak sebesar kepalamu! Engkaulah yang sombong! Pagi tadi dia menyombongkan tenaganya dan mengatakan bahwa aku kalah kuat olehnya, Eyang Resi. Coba, bukankah dia yang sombong?”

“Aku kan bicara apa adanya?” bantah Joko Pramono.

“Aku pun bicara apa adanya. Memang aku membutuhkan bantuanmu untuk membunuh ular itu?”

“Wah aksinya. Melihat ular nanti ku rasa kau akan menjeritjerit

kegelian dan  
ketakutan!”

“Coba saja!  
Memangnya aku ini  
anak kecil? Sepuluh  
ekor ular ditambah

engkau aku tidak takut!”

Sang Resi Mahesapati tertawa bergelak. “Sudah, sudah  
..... ha-ha-hal ..... Kalian ini seperti bocah-bocah nakal  
saja; Mendengarkan kalian bertengkar setiap hari, benarbenar  
membuat aku awet muda! Pertengkaran kalian itu  
membayangkan jiwa muda yang masih panas membara,  
semangat yang menyala-nyala dan ..... dan ..... ha-haha,  
benar-benar lucu. Sekarang begini saja. Kalian berdua  
kuijinkan berlomba mencari dan membunuh ular Puspo  
Wilis itu. Siapa yang nanti membawa mustika dan  
menyerahkannya kepadaku, kuanggap lebih pandai!”

“Baik, hamba pamit mundur, Eyang!” Pusporini  
menyembah lalu berkelebat, sekejap mata saja lenyap dari  
hadapan gurunya yang duduk di depan pondok bambu.

“Hamba pun minta diri, Eyang!” Joko Pramono juga  
berkelebat cepat mengejar Pusporini, khawatir kalau kalah  
dulu.

Kembali kakek tua renta itu tertawa bergelak dan  
menengadah ke angkasa, mulutnya berkemak-kemik, “Lucu  
..... lucu ..... alangkah indahnya hidup bagi orang-orang  
muda ..... ha-ha-ha..... !”

Seperti burung terbang setidaknya seperti seekor kijang  
Pusporini lari sambil mengerahkan seluruh aji kesaktian  
Bayu Sakti yang pernah ia pelajari dari Adipati Tejolaksono  
dahulu. Namun kini Aji Bayu Sakti yang ia pergunakan  
jauh mendapat kemajuan yang hebat sehingga larinya amat  
cepat, tubuhnya ringan sekali dan kedua kakinya seolaholah  
tidak menginjak tanah melainkan terbang di atas ujung  
rumput-rumput hijau! Dalam hal tenaga sakti mungkin dia  
kalah kuat setingkat kalau dibandingkan dengan Joko  
Pramono, akan tetapi dalam aji keringanan tubuh dan  
kecepatan berlari, pemuda itu masih sukar untuk dapat  
mengalahkannya. Apalagi sekarang Pusporini mengerahkan  
seluruh kepandaianya karena ia memang sedang berlomba  
dengan pemuda itu!

Jauh di belakang, makin lama makin jauh tertinggal,

Joko pramono juga berlari secepatnya melakukan pengejaran. Di dalam hatinya, pemuda ini sebetulnya sama sekali tidak berniat untuk mendahului Pusporini, sungguhpun harus ia akui bahwa kalau berlomba lari ia takkan menang. Namun, ia melakukan pengejaran karena di dalam hatinya timbul rasa khawatir akan keselamatan gadis yang menjadi teman belajar, menjadi teman berlatih akan tetapi juga menjadi lawan bertengkar itu. Seringkali ia

merasa heran mengapa dia selalu bertengkar dengan Pusporini, mengapa agaknya ada terasa kenikmatan dan kegembiraan di hatinya kalau mereka sedang bertengkar itu. Bagi dia, Pusporini tampak paling manis kalau sedang marah-marah seperti itu! Dan pemuda ini merasa di dalam hatinya bahwa mereka berdua selalu bertengkar karena tidak mau kalah, karena masing-masing ingin dihargai, ingin dikagumi. Namun, sehari saja tidak bertengkar, apalagi tidak berjumpa, merupakan siksaan batin yang tiada taranyal

Demikianlah, dua orang muda itu berlari-lari seperti terbang menuju ke sebuah hutan di lereng Gunung Kawi sebelah timur, yaitu hutan yang oleh guru mereka disebut hutan Kaloka, di mana terdapat ular besar Puspo Wilis yang bertapa dan yang harus mereka bunuh dan ambil mustikanya. Beberapa pekan yang lalu, ular itu telah menelan tiga orang anak penggembala kerbau yang sedang menggembala kerbau di pinggir hutan.

Sementara itu, dari kaki Gunung Kawi sebelah timur, tampak dua orang berjalan kaki, mendaki lereng. Mereka adalah seorang laki-laki setengah tua yang tampan dan gagah, berusia empat puluhan tahun, mengiringkan seorang gadis yang usianya takkan lebih dari dua puluh tahun, seorang gadis tinggi semampai yang manis sekali, berwajah cerah bermata jeli. Gadis itu tidak tahu betapa pria yang mengiringkannya memandang kepadanya dari belakang dengan pandang mata mesra, dan betapa pria itu berkalikali menghela napas panjang dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Mereka itu bukan lain adalah Wiraman dan Widawati, pengawal perkasa yang setia kepada Ki Patih Brotomenggala dan cucu mendiang ki patih itu, satusatunya orang dari keluarga kepatihan yang lolos dari cengkeraman maut. Sebagai orang-orang yang diburu oleh

kaki tangan Pangeran Kukutan, keduanya harus selalu

berpindah-pindah dan bersembunyi-sembunyi, keluar masuk hutan, naik turun gunung. Tujuan perjalanan Wiraman adalah ke Panjalu, namun karena ia harus melakukan perjalanan sambil bersembunyi, maka mereka terpaksa mengambil jalan memutar yang amat jauh dan sukar.

Bagi Wiraman sendiri, seorang pengawal gembungan yang bertubuh kebal dan kuat, perjalanan sukar dan jauh itu tidaklah amat berat. Akan tetapi patut dikasihani Widawati, biarpun dia pernah ia mempelajari ilmu olah keperajuritan, namun karena sebagai cucu patih dia lebih sering melakukan pekerjaan-pekerjaan halus dan tubuhnya tidak begitu terlatih, perjalanan itu amatlah menyiksa dan melelahkan. Apalagi semua kesukaran ini diderita dengan hati hancur apabila teringat akan nasib buruk yang menimpa keluarganya. Untung baginya, di sampingnya terdapat Wiraman yang pandai menghiburnya, yang slap membela dan melindunginya, dan yang menjamin akan segala keperluannya di sepanjang perjalanan.

Ketika mereka sampai di sebuah tanjakan terjal, di luar sebuah hutan yang nampaknya angker dan liar, kaki Widawati tersandung dan ia terhuyung ke depan. Untung pada saat itu Wiraman cepat melompat dan menyambar lengannya sehingga dia tidak sampai jatuh tersungkur, akan tetapi renggutan tangan Wiraman itu membuat tubuh Widawati tersentak ke belakang dan berada di dalam pelukan pria itu, rapat bersandar di atas dada yang bidang.

“Hati-hatilah ..... !” Hanya demikian Wiraman dapat berkata karena pria segera memejamkan mata, dadanya bergelombang ketika perasaan yang aneh meresap di dalam tubuhnya. Tangan kanannya masih memegang lengan Widawati, tangan kirinya memegang pundak gadis itu.

Merasa betapa punggung dan kepala gadis itu bersandar ke dadanya, mencium keharuman khas dari rambut dan peluh gadis itu, berdebar jantungnya dan kakinya.

Widawati amat lelah. Juga tadi ia terkejut karena tersandung dan akan tersungkur ke depan, di mana terdapat jurang yang dalam. Kini merasa betapa ia selamat dan mendapat sandaran yang kokoh kuat, ia merasa aman dan tenteram. Tiada henti-hentinya Wiraman melimpahkan budi kebaikan kepadanya. Ia tidak tahu,, apa yang akan dia lakukan kalau di sampingnya tidak ada Wiraman.

Tanpa disadari lagi, ketika kali ini kembali Wiraman yang menolongnya pada saat yang tepat, menjadi bukti bahwa Wiraman selalu memperhatikannya, selalu menjaganya, ia bersandar pada dada yang bidang dan kuat itu dan sampai beberapa lamanya mereka hanya berdiri dalam keadaan seperti itu, keduanya memejamkan mata. Widawati dapat mendengar dengan telinganya betapa dada yang bidang itu berdetak-detak keras. Hal ini menyadarkannya dan ia segera memisahkan diri.

“Terima kasih, Kakang Wiraman, engkau telah menyelamatkan aku ..... “

“Ah, tidak perlu berterima kasih, Diajeng. Memang sudah menjadi kewajibankulah untuk menjaga dan melindungimu. Engkau tentu lelah sekali, dan di depan adalah hutan yang amat lebat, mari kita mengaso dulu.”

“Baik, Kakang ..... “

Maka duduklah mereka berdua di bawah sebatang pohon, berteduh dari panas terik matahari yang membakar kulit. Widawati menyusuti peluhnya dengan ujung baju, menjilat-jilat bibirnya yang merah dengan ujung lidah. Sebentar Wiraman terpesona memandang mulut itu, ketika

pandang mata mereka bertemu, Wiraman cepat-cepat menunduk dan berkata,

“Engkau tentu haus, Diajeng. tunggu sebentar kucarikan air ..... ” Tanpa menanti jawaban, Wiraman sudah pergi mencari air gunung yang jernih. Ditampungnya air itu dengan daun talas dan dibawanya air itu kepada Widawati yang menerima dan meminumnya dengan lahap karena memang ia haus sekali.

Sampai lama mereka beristirahat di situ. Angin sumilir membuat Widawati mengantuk. Ia bersandar pada batang pohon dan memejamkan matanya. Wiraman tidak menggangukannya, melainkan duduk pula tidak jauh dari situ, memandang ke arah hutan lebat dengan pandang mata melamun. Berkali-kali, sama halnya ketika dalam perjalanan tadi, ia memandang ke arah Widawati, menghela napas panjang dan menggeleng-geleng kepala, menghela napas lagi.

“Kakang Wiraman.”

Wiraman terkejut, seperti disentak dari alam mimpi. Tadinya ia tengah melamun, memandang ke hutan dan

mengglgit-gigit rumput yang tanpa disadarinya telah ia cabut dari dekat kakinya. Ia menoleh dan pandang mata mereka bertemu, bertaut, dan dari pandang mata Wiraman masih memancar sinar cinta kasih yang jelas dan mesra. Mereka tidak berkata-kata lagi, hanya pandang mata mereka yang melekat dan seolah-olah mewakili mulut dan hati. Akhirnya Widawati yang berkata lirih,

“Kakang ..... , engkau kenapakah? Sejak tadi kulihat engkau menarik napas panjang dan menggeleng-geleng kepala. Ada sesuatu yang mengganggu hatimu, Kakang. Katakanlah, apakah gerakan yang kau susahkan? Kalau

tidak kau ceritakan kepadaku, aku tentu akan menganggap bahwa akulah yang menyusahkan hatimu, Kakang.”

“Ah, tidak ..... tidak sama sekali, Diajeng ..... aku hanya .....” Wiraman terdiam, amat sukar agaknya untuk mengeluarkan isi hatinya. Mereka berpandangan kembali dan sinar mata penuh ketulusan hati dari gadis itu seolah-olah memberi semangat dan keberanian kepadanya.

“Biarlah kubukakan semua rahasia hatiku, Diajeng. Aku seorang laki-laki yang suka berterus terang, dan aku berani pula mempertanggungjawabkan semua perbuatan atau ucapanku. Semenjak aku bertemu denganmu, Diajeng, ketika kau dibawa oleh Kakang Mitra ..... semenjak itulah terjadi sesuatu yang tidak wajar di hatiku. Bagiku, ada sesuatu pada dirimu yang mengikat, mempesona, dan mengguncang hatiku. Ada suatu daya tarik luar biasa yang tidak wajar. Bukan kecantikanmu, bukan pula kemudahanmu, entah apamu aku sendiri tidak dapat mengatakan, melainkan yang sudah pasti, ada sesuatu yang membuat aku amat tertarik. Inilah yang disebut ikatan Karma? Aku harus jujur, Diajeng, dan dengan segala kejujuran kunyatakan sekarang juga demi menjaga segala kepura-puraan bahwa aku ..... cinta kepadamu, Diajeng.”

“Ahhh ..... I” Suara Widawati seperti rintihan perlahan yang langsung keluar dari lubuk hatinya. Sepasang mata yang lebar jernih itu mulai basah.

“Aku bukan..seorang yang tidak tahu diri, Diajeng. Aku sadar bahwa aku telah beristeri, telah mempunyai anak-anak, dan bahwa usiaku pun sudah setengah tua! Aku bukan seorang penghamba nafsu, aku mencinta isteri dan anak-anakku, sampai kini aku belum pernah mengambil



selir. Akan tetapi terhadap engkau, Diajeng, entah mengapa aku sendiri tidak mengerti. Ada sesuatu yang menarik

hatiku sehingga hatiku menjerit bahwa aku mencintamu, bukan cinta nafsu, akan tetapi ..... ah, seolah-olah aku tidak akan sanggup untuk berpisah lagi dad sampingmu

“Kakang Wiraman..... ” Widawati mulai terisak.

“Mungkin aku telah menjadi gila, Diajeng,” suara Wiraman terdengar gemetar, “akan tetapi ..... demi semua Dewata, aku tidak berpura-pura, tidakpula dimabuk nafsu. Sudah banyak kujumpai puteri-puteri cantik jelita, lebih cantik dari padamul sudah pula kuhadapi godaan wanita-wanita cantik, namun aku selalu menghindari karena hatiku tidak suka menerima semua itu. Akan tetapi terhadap engkau, aku benar-benar jatuh! Duhai Dewata, salangkah Wiraman ini? Salangkah Wiraman yang setengah tua ini menjatuhkan hatinya kepada seseorang, dalam hal ini seorang gadis seperti, Widawati? Berdosakah kalau hati ini jatuh cinta?” Ucapan-ucapan terakhir itu tidak lagi ditujukan kepada Widawati, melainkan kepada diri sendiri atau kepada para dewata.

Sampai lama keadaan sunyi, hanya terdengar Widawati menangis sesenggukan sambil menyembunyikan mukanya di balik telapak tangannya. Kemudian terdengar gadis itu berkata lirih,

“Kakang, bagaimana aku akan menjawab? Engkau merupakan satu-satunya orang yang paling baik bagiku, seorang yang telah melimpahkan budi kepadaku. .... cintamu itu, sungguhpun amat mengejutkan hatiku, namun aku percaya akan kemurnianhya. Engkau adalah seorang pria yang patut dihormati, patut disuwitani, patut dicinta. Sesungguhnya, alangkah akan mudahnya bagi hatiku untuk membalas cinta kasih-mu, Kakang, akan tetapi ..... “

“Akan tetapi aku sudah terlalu tua bagimu? Pantas menjadi ayahmu, menjadi pamanmu? Katakanlah terus

terang, Diajeng. Aku Wiraman bukan seorang lemah dan aku dapat menghadapi semua kenyataan dengan mata terbuka dan pikiran sadar.”

“Bukan, bukan begitu, Kakang Wiraman. Aku pun maklum bahwa cinta tidaklah melihat usia, tidak pula melihat kedudukan dan keadaan seseorang. Akan tetapi ..... engkau telah mempunyai anak isteri, Sedangkan aku

..... aku semenjak dahulu bercita-cita untuk cinta  
mencinta dengan satu orang saja, tidak suka aku dimadu  
..... tidak suka aku melihat seorang pria mempunyai  
selir. Banyak sudah terbukti kekacauan timbul karena selir,  
contohnya sang..prabu sendiri ..... “

“Akan tetapi, tidak semua selir sejahat dia, Diajeng.  
Bukan sekali-kali aku menyatakan ini untuk memaksamu  
menjadi selirku. Tidak. Sudah kukatakan tadi bahwa aku  
mencintamu bukan oleh dorongan nafsu. Aku hanya tidak  
ingin berpisah darimu dan ..... dan ..... ah, sudahlah,  
Diajeng, aku hanya membuatmu berduka saja: Sudah  
cukup bagiku kalau engkau mendengar akan perasaan  
hatiku, sudah cukup kalau engkau mengetahui bahwa aku  
mencintamu. Lebih daripada itu, tidak kuharapkan. Kalau  
engkau tidak membalas cintaku, itu pun dapat kuterima  
dengan penuh kesadaran. Aku tidak menyalahkanmu,  
hanya aku sendiri-lah yang gila. Aku tidak ingin  
menyeretmu ke lembah kedukaan dan kesengsarain, dan  
semoga Sang Hyang Wisesa akan dapat mengangkatku  
daripada keadaan yang gila ini. Kau tinggallah di sini,  
Diitjeng, aku akan memburu kijang untuk kita makan.  
dagingnya. Di dalam hutan di depan itu pasti banyak  
binatang buruan.”

Tanpa menanti jawaban, Wiraman sudah lari  
meninggalkan Widawati memasuki hutan yang liar itu

untuk mencari binatang buruan, terutama kijang yang  
lembut dan lezat rasa dagingnya.

## Jilid XXIX

HATINYA, terasa ringan, dadanya lapang setelah ia  
membuka rahasia hatinya. Ia tidak mengharapkan balasan  
cinta karena maklum bahwa tak mungkin seorang gadis  
seperti Widawati dapat mencintai seorang setengah tua  
seperti dia. Dia tidak berduka akan kenyataan yang sudah  
diketahuinya ini, dan dia hanya ingin melihat Widawati  
hidup bahagia.

Wiraman menjadi terheran-heran ketika ia memasuki  
hutan itu karena hutan itu amat sunyi, tidak tampak seekor  
pun binatang buruan. Hanya burung-burung beterbangan di  
atas pohon dan agaknya hurung-burung itu pun dalam  
keadaan gelisah. Karena belum juga melihat adanya  
binatang buruan, Wiraman menyusup makin dalam ke  
dalam hutan dengan hati penasaran. Ia harus mendapatkan

makanan untuk Widawati, kalau tidak murigkin menangkap atau membunuh seekor binatang yang dapat dimakan dagingnya sedikitnya ia harus bisa mendapatkan buah-buah untuk gadis itu. Wiraman mengusap peluhnya. Di sekitarnya pohon-pohon raksasa menjulang, tinggi dan membuat hutan itu kelihatan gelap dan menyeramkan. Pakaian pengawal sudah lusuh dan basah oleh kerlingat. Ia merasa makin heran karena kini ia telah berada di tengah hutan, namun masih juga belum ditemuinya seekor pun binatang buruan. Mulailah ia putus asa untuk mendapatkan daging binatang dan ia kini mencari-cari ke atas kalau-kalau ada buah yang dapat dimakan. Sudah lebih satu jam ia berkeliaran di hutan tanpa hasil. Widawati tentu menunggunya dengan hati gelisah dan perut lapar. Teringat akan gadis itu, teringat pula ia akan pengakuannya terhadap

Widawati, cinta kasihnya, Wajah orang gagah ini menjadi merah. Berhakkah ia menyatakan cinta kasihnya secara terus terang seperti tadi? Benarkah ia seorang pria yang mata keranjang, yang mudah tergiur hatinya melihat perawan cantik? Tidak! Biasanya dia tidak pernah tertarik kepada wanita lain, betapapun cantiknya dan muda belianya. Dia mencintai isterinya dan teringat akan penderitaan isterinya ketika melahirkan anak-anaknya, teringat pula betapa isterinya terlunta-lunta karena dia menjadi seorang buruan, cintanya diperdalam dengan rasa kasihan. Tidak! Dia bukan seorang yang kurang setia, bukan seorang suami yang bosan kepada isterinya karena cintanya terhadap isterinya bukanlah cinta nafsu belaka, melainkan cinta yang mendalam dan murni. Isterinya tentu akan memaafkannya, dan akan menyetujuinya kalau dia menjatuhkan hati kepada seorang wanita seperti Widawati. Selamanya dia tidak pernah mempunyai selir seperti orang lain. Dan terhadap Widawati, ada sesuatu yang amat aneh pada diri gadis itu yang menarik hatinya. Bukan nafsu semata! Widawati tidaklah terlalu cantik kalau dibandingkan dengan wanita-wanita cantik yang pernah dijumpainya.

Tiba-tiba Wiraman yang mengaso duduk di bawah pohon itu tersentak kaget dan meloncat bangun. mendengar jerit mengerikan. Jerit seorang wanita yang ketakutan! Widawati! Jerit itu datang dari arah di mana tadi meninggalkan gadis itu. Bagaikan seekor kijang ketakutan, dengan sigap Wiraman lari ke arah suara jerit yang kini makin santer dan berulang-ulang didengarnya itu. Keris

pusaka telah berada di tangannya dan sambil mengerahkan tenaga berlari cepat, jantungnya berdebar penuh kekhawatiran.

“Aiiihhhh ..... ! Kakang Wiraman ..... tolongggg ..... !”

Pucat wajah Wiraman. Kalau tadi ia masih setengah berharap bahwa jerit wanita itu bukan keluar dari mulut Widawati, kini harapan itu musnah dan kekhawatirannya makin memuncak. Widawati dalam bahaya! Ia mengerahkan seluruh tenaganya dan berloncatan ke arah jerit yang terakhir didengarnya itu. Tibalah ia di sebuah tempat terbuka di mana pohon-pohon raksasa agak berjauhan tumbuhnya. Dan apa yang ia lihat membuat bulu romanya bangun, kedua kakinya menggigil dan mukanya panas karena marah dan khawatir. Widawati berada di situ, menggigil dan bingung, matanya terbelalak memandang ke depan, Mulutnya bergerak-gerak terbuka tanpa ada suara yang keluar. Agaknya saking takutnya, gadis itu kehilangan suaranya! Bajunya compang-camping, robek sebagian besar sehingga tampaklah sebagian dari dadanya. Kulit tubuhnya banyak yang terkait dan tergores duri-duri sehingga pecah mengeluarkan darah. Apakah yang membuat dara itu ketakutan setengah mati seperti itu? Wiraman sejak tadi sudah melihatnya dan ia sudah siap dengan seluruh urat syaraf menegang, gagang keras dipegang erat di tangan.

Ular itu tidaklah amat besar. Kurang lebih sepaha manusia besarnya, akan tetapi amat panjang dan kulit tubuhnya yang membelit pohon itu amat indah, berwarna dasar hijau dengan kembang-kembang kuning bergaris merah. Karena warna yang kehijauan, dari jauh tidak tampak di antara daun-daun pohon. Akan tetapi sepasang matanya yang merah menyala amat mengerikan, seolah-olah sepasang mata itu mengeluarkan api. Lidahnya yang bercabang dan amat merah itu menjilat-jilat keluar masuk cepat sekali. Kepalanya tergantung ke bawah dan mendekati tubuh Widawati yang berdiri seperti arca,

dengan mata terbelalak kehilangan akal. Ular itu siap agaknya untuk melakukan serangan terakhir, untuk meluncurkan kepala dan menggigit daging lunak pada dada dan leher dara itu.

Pada detik yang tepat tubuh Wiraman sudah meloncat ke depan, menerjang ular itu yang juga sudah meluncurkan

kepalanya dengan mulut terbuka lebar ke arah dada Widawati yang membusung!

“Ular jahanam!!” Wiraman mengeluarkan pekik dahsyat dan untunglah bahwa kemarahannya membuat ia mengeluarkan bentakan itu karena andaikata tidak, tentu dia akan kalah cepat oleh ular itu dan tentu Widawati sudah terkena gigitan mulut yang mengerikan itu. Karena pekik yang nyaring ini, ular itu terkejut dan menahan kepalanya yang sudah siap menggigit, lalu memutar kepala memandang ke kanan dari mana tubuh Wiraman sudah menerjang maju. Cepat sekali gerakan Wiraman, tangan kanannya yang memegang keris sudah menyerang, keris pusaknya ditusukkan tepat ke arah ular dari arah kanan.

“Tessss ..... Wiraman mengeluarkan seruan dan cepat-cepat ia membuang diri ke kini sehingga terhindar daripada serangan ular yang kini membalik dan menyerangnya. Ternyata bahwa tusukan kerisnya itu sama sekali tidak dapat menembus leher ular, bahkan sedikit pun tidak dapat melukai kulit ular yang indah itu. Kerisnya meleset dan ular itu seolah-olah tidak merasakan tusukannya lalu membalik dan menyerangnya.

Namun Wiraman tidak menjadi gentar. Demi keselamatan Widawati ia harus melakukan perlawanan. Ia melihat betapa gadis itu masih berdiri terpaku di tempat yang tadi, terbelalak seperti telah berubah menjadi arca. Mukanya merah sekali dan hal ini amat mengherankan hati Wiraman.

“Diajeng, larilah ..... ! Pergilah menjauh ..... !” teriaknya namun Widawati tidak menjawab, juga tidak bergerak. Terpaksa Wiraman menghentikan teriaknya karena kini ular itu meluncur ke arahnya dalam sebuah serangan yang amat cepat dan dahsyat.

Wiraman adalah seorang perajurit perkasa yang sudah banyak mengalami pertandingan. Gerakannya sigap, terampil dan matanya awas. Serangan ini dapat ia hindarkan dengan mengelak ke kiri, kemudian pada saat kepala ular meluncur lewat, ia sudah menghunjamkan kerisnya, kini mengarah mata kanan ular itu. Dia maklum bahwa kulit ular itu kebal, maka kini ia menyerang matanya karena tidak mungkin matanya kebal, pikirnya. Akan tetapi, ternyata ular hijau itu tangkas dan tidak dapat diakali begitu saja. Kepalanya bergerak sedikit dan tusukan keris Wiraman meleset karena tidak mengenal mata melainkan

mengenai kulit kepala. Bukan hanya meleset, bahkan hampir terlepas dari tangan Wiraman karena “tangkisan” dengan kepala itu mengandung tenaga yang amat kuat, membuat tangan Wiraman seperti lumpuh sesaat. Dan sebelum Wiraman dapat menguasai dirinya, tiba-tiba ular itu mengeluarkan suara mendesis keras dan uap yang kehijuan menyambar ke arah muka bekas pengawal ini. Wiraman cepat miringkan mukanya, namun masih tercium bau yang amat harum mengandung bau amis yang memuakkan. Kepalanya menjadi pening, pandang matanya gelap sedetik, kemudian berubah menjadi ganjil sekali karena ia melihat beraneka warna-warna cemerlang terbentang di depan matanya. Pohon-pohon tidak berwarna hijau lagi melainkan berwarna indah bermacam-macam seperti seribu pelangi mewarnai segala sesuatu yang berada di depan matanya. Ia terpesona dan tak dapat bergerak seperti berubah menjadi arca dan pada saat itu tubuhnya telah dibelit ekor ular. Kepala ular itu sejenak bergoyang

goyang seperti menari di depan mukanya, kemudian mulut yang bergigi runcing itu dibuka lebar, siap untuk menggigit. Wiraman maklum akan bahaya yang mengancam dirinya namun ia masih terpesona oleh warna-warna aneh yang mengelilinginya. Muka ular yang dekat dengan mukanya itu pun kini tidak berwarna hijau seperti tadi, melainkan menjadi bermacam-macam warnanya, cemerlang dan amatlah indah.

Sebagai seorang yang sudah banyak pengalaman hidupnya, Wiraman segera dapat menekan perasaannya dan mengerjakan otaknya. Kini terlintas di otaknya dalam keadaan bahaya mengancam seperti itu bahwa dia telah terkena racun yang amat hebat. Dan kini teringatlah ia akan keadaan Widawati yang juga berdiri seperti orang terpesona. Tidak salah lagi. Gadis itu yang agaknya tidak lagi melihat bahaya, yang berdiri memandang dengan mata kagum, tentu telah terkena racun pula seperti dia. Teringat akan ini, Wiraman mengerahkan tenaganya, hendak meronta dari libatan tubuh ular, hendak melawan matimatian dan menyelamatkan Widawati. Namun, sia-sia belaka. Ular itu bukan main kuatnya dan kini moncong yang terbuka lebar itu telah mendekatinya, mengeluarkan bau amis-amis harum dan tampak olehnya rongga mulut ular yang merah seperti darah. Karena usahanya untuk melepaskan diri dari belitan ular sia-sia belaka, mendadak Wiraman mendapat pikiran untuk mengorbankan dirinya

saja. Kalau ular ini sudah menelan tubuhku, tentu ia menjadi kenyang dan tidak akan mengganggu Widawati lagi. Pikiran ini membuat Wiraman menjadi tenang dan dia memandang ular itu dengan penuh keberanian, bahkan ada rasa girang terselip di hatinya bahwa pada detik terakhir ini dia dapat melakukan sesuatu untuk Widawati.

“Desss .....

Wiraman hanya melihat berkelebatnya sesosok bayangan manusia yang menghantam ke arah kepala ular yang sudah siap mencaplok kepalanya. Wiraman mengerahkan tenaganya ketika merasa betapa lilitan ular pada tubuhnya

menegang dan  
mengencang,  
kemudian tiba-tiba  
ekor itu bergerak dan  
melontarkannya ke  
udara Wiraman  
terkejut sekali dan  
hanya dan mencegah  
tubuhnya terbanting  
keras dengan cara  
meringankan  
tubuhnya  
menyembunyikan  
kepala dalam pelukan  
kedua tangannya.  
Ketika ia berguling  
lalu meloncat bangun  
dalam keadaan  
pening, ternyata ia telah terlempar tidak jauh dari tempat  
Widawati berdiri. Gadis itu masih berdiri seperti arca  
dengan mata terbelalak. Ketika ia menoleh, kagum dan  
kaget sekali melihat seorang gadis cantik sedang bertanding  
melawan ular sakti itu. Tak lama kemudian berkelebat  
bayangan orang lain dan muncul seorang pemuda yang  
tangkas dan tanpa banyak cakap gadis dan pemuda itu lalu  
mengeroyok ular yang mengamuk hebat sambil berdesisdesis  
mengerikan.

Melihat gerakan mereka, Wiratama dapat mengenal orang-orang sakti. Maka dia lalu menghampiri Widawati, merangkul pundaknya dan membawa gadis yang masih

terpesona itu pergi dari situ. Widawati terisak lalu

terhuyung, tubuhnya lemas. Wiraman cepat memondongnya lari menjauhi tempat berbahaya itu. Setelah jauh berada di dalam hutan, Wiraman menurunkan tubuh Widawati ke atas rumput hijau yang tebal. Dia sendiri masih merasa pening dan pandang matanya masih aneh seperti tadi, masih tampak warna-warna yang cemerlang indah. Namun dia berusaha melawan perasaan aneh dan pandangan luar biasa itu dengan kekuatan batinnya, karena ia harus cepat-cepat menolong Widawati yang agaknya berada dalam keadaan tidak wajar. Gadis ini setelah ia turunkan dan baringkan di atas rumput, menggeliat-geliat dan mengeluarkan rintihan-rintihan lirih. Karena khawatir, Wiraman cepat memeriksanya, dan melihat gurat-gurat merah di leher dan dada, ia menjadi bingung. Dia tidak tahu apa yang menyebabkan guratan-guratan yang mengeluarkan sedikit darah seperti tertusuk dan terbarut duri. Hanya terkena duri ataukah luka karena ular?

“Diajeng ..... apanya yang nyeri. Di mana yang luka ..... ?”

Akan tetapi Widawati hanya merintih dan menggeliat-geliat sambil memejamkan matanya. Wiraman terpaksa menekan perasaannya karena melihat tubuh yang muda dan sebagian besar tidak tertutup rapat karena bajunya robek-robek, ia diserang rangsangan aneh yang membuat napasnya menjadi sesak. Setan! Dia mengutuk diri sendiri, lalu berusaha mencurahkan perhatiannya untuk memeriksa dan menolong gadis ini dari bahaya. Karena dia tidak tahu apakah luka-luka guratan di leher dan dada beracun ataukah tidak, ia cepat berkata lirih dan merasa heran mengapa suaranya menjadi menggetar seperti itu dan mukanya terasa panas, bahkan seluruh tubuhnya menjadi panas.

“Diajeng, maaf ..... aku akan membersihkan lukamu dari racun ..... “Tanpa ragu-ragu lagi ia lalu menempelkan mulutnya pada luka guratan di leher Widawati dan mengecupnya untuk menyedot darah dan mengeluarkan racun jika kiranya luka itu ada racunnya.

Akan tetapi begitu bibirnya mengecup luka di pangkal leher yang meleku dan hangat itu, naik sedu-sedan dari dadanya yang membuat napas Wiraman menjadi sesak. Terpaksa ia memejamkan mata untuk melawan rangsangan hebat yang mengguncang seluruh tubuh dan perasaannya. Telinganya mendengar betapa Widawati mengeluh dan mengeluarkan suara aneh. Dia cepat menyedot darah yang



terasa asin panas, meludahkannya, membuka mata kemudian menyedot lagi luka yang agak ke bawah di bawah tulang pundak kiri. Hampir ia tidak kuat menghisap luka itu karena pada saat itu dari dalam pusarnya naik rangsangan yang tidak wajar, yang membuat matanya berkunang, napasnya memburu kepalanya berdenyut-denyut. Pada saat itu, ia merasa betapa dua buah lengan yang halus hangat melingkari lehernya, betapa wajah yang halus dan panas itu mendekap mukanya, betapa hidung yang mancung itu mendengus-dengus seperti kehabisan napas. Widawati telah memeluknya, dan menciumnya!

Wiraman hanyalah seorang manusia biasa. Memang dia seorang manusia gembler yang telah lama berlatih untuk menguasai hawa nafsunya sendiri. Namun saat itu tanpa ia sadari, ia telah terbius oleh racun ular Puspo Wilis yang amat hebat. Racun yang keluar dari desis ular itu mula-mula telah meracuni Widawati sehingga dara itu menjadi terpesona, pandang matanya melihat beraneka warna cemerlang indah, telinganya berdengung-dengung mendengar gamelan yang merayu indah, dan tubuhnya terangsang oleh hawa nafsu yang selama ini belum pernah

dikenalnya. Kemudian Wiraman juga terkena racun itu. Walaupun ia sudah berusaha untuk meneguhkan hatinya, untuk menekan perasaannya, namun keadaan tidak membantunya. Kalau saja ia tidak khawatir akan keselamatan Widawati, kalau saja ia tidak berusaha menghisap racun yang disangkanya berada dalam luka-luka guratan yang sebetulnya hanya guratan terkena duri-duri saja, agaknya pria itu akan dapat menguasai rangsangan yang timbul dari racun ular Puspo Wilis itu. Akan tetapi, keadaan tidak demikian. Dia harus menghisap luka-luka itu, di leher yang indah, di dada yang menggairahkan. Semua ini memperlipatgandakan rangsangan yang menguasainya, ditambah lagi dengan pelukan dan ciuman Widawati 'yang berada dalam keadaan tidak sadar dan dipermainkan oleh pengaruh racun. Wiraman jatuh!

Gadis yang telah menyelamatkan Wiraman pada detik terakhir tadi bukan lain adalah Pusporini. Dalam lomba, lari mencari ular, Pusporini menang cepat, akan tetapi karena ia harus mencari-cari dengan teliti dan tidak dapat berlari cepat di dalam hutan itu, Joko Pramono dapat menyusulnya dan pemuda ini sudah mulai pula mencaricari dalam hutan sebelum Pusporini berhasil menemukan ular Puspo Wilis yang dicari-cari. Kemudian, tiba-tiba

terdengar pekik yang keluar dari mulut Widawati tadi. Pusporini yang berada dalam jarak lebih dekat, lebih dahulu tiba di tempat itu dan kebetulan sekali ia menyaksikan betapa ular itu sudah hendak mencaplok kepala Wiraman. Pusporini menggunakan Aji Bayu Tantra, tubuhnya mencelat ke depan laksana kilat menyambar dan dengan pukulan Aji Pethit Nogo ia menghantam ke arah kepala ular itu! Dapat dibayangkan betapa kaget dan herannya menyaksikan betapa ular itu tidak remuk kepalanya olehukulannya Pethit Nogo, melainkan tersentak ke belakang, melepaskan lingkarannya dan melemparkan tubuh

Wiraman sampai jauh. Pusporini maklum bahwa ular inilah yang dimaksudkan Sang Resi Mahesapati, maka ia cepat menerjang maju lagi dengan pukulan Pethit Nogo yang lebih keras lagi ke arah moncong yang mendesis-desis itu.

“Desss ..... !!”

Pukulan Pethit Nogo amatlah ampuhnya, akan tetapi benar-benar luar biasa sekali ular itu karena kepalanya tidak pecah terkena pukulan itu, hanya desis mulutnya makin menghebat seolah-olah dia bersambat kesakitan. Tubuhnya kini sudah membelit pohon lagi dan kepalanya bergoyanggoyang kemudian ia membalas dengan luncuran kepalanya yang amat cepat, mengimbangi kecepatan gerak tangan Pusporini tadi. Kepalanya itu seolah-olah merupakan tangan seorang lawan tangguh yang mengirim pukulan ke arah dada Pusporini, bahkan lebih hebat daripada pukulan orang karena mulutnya terbuka, mengirim semburan uap kehijauan dan giginya siap menggigit. Pusporini penasaran dan menangkis, akan tetapi biar pun ia berhasil menangkis serangan itu, ketika lengannya bertemu dengan leher ular, tenaga serangan binatang itu membuat ia terhuyung ke belakang. Dan ular itu dengan amat cepatnya sudah menerjang lagi dengan mulut mendesis-desis.

“Plakk!!” Kepala ular itu terlempar belakang oleh sebuah pukulan keras yang dilakukan Joko Pramono yang sudah tiba di situ. Hebat pukulan ini, tidak kalah hebat oleh Aji Pethit Nogo tadi, bahkan mengandung tenaga yang lebih kuat lagi karena itulah pukulan dengan Aji Cantuka Sekti. Namun ular itu hanya pening sebentar karena kembali ia sudah membalas dengan serangan kuat ke arah leher Joko Pramono yang tertegun dan cepat menangkis.

“Aku tidak membutuhkan bantuanmu!” Pusporini membentak.

“Aku tidak membantumu! Kita berlomba membunuhnya!” jawab Joko Pramono.

Celakalah binatang itu karena sekarang dia dikeroyok dua oleh sepasang orang muda sakti yang berlomba untuk membunuhnya! Betapapun kuatnya ular yang sudah ratusan tahun umurnya ini; berat juga ia menanggulangi amukan dua orang muda murid Sang Resi Mahesapati. Ia menjadi bulan-bulan pukulan sakti, tidak mampu balas menyerang dan untuk melampiaskan kemarahannya, ular itu terus-menerus mendesis-desis mengeluarkan uap hijau yang makin lama makin tebal. Dua orang muda itu tadinya terlalu mengandalkan kekebalan tubuh dan kekuatan hawa sakti mereka, akan tetapi lama-kelamaan mereka menjadi terkejut sekali karena napas mereka sesak dan pandang mata mereka selain berkunang-kunang juga mulailah tampak warna-warna cemerlang yang amat aneh.

“Pusporini ..... hati-hati .....racun ..... !” Joko Pramono memperingatkan, agak terengah napasnya.

“Kalau takut racun, pergilah!” jawab Pusporini tak acuh sungguhpun ia sendiri merasa heran mengapa pandang matanya melihat warna-warni cemerlang sehingga wajah Joko Pramono memiliki warna cemerlang yang amat indah dan luar biasa.

Keduanya kini mengerahkan tenaga dan biarpun ular itu tidak remuk kepalanya oleh pukulan-pukulan mereka, akan tetapi jelas menjadi agak lemah. Bahkan kini ekor yang tadi membelit pohon telah terlepas dan membelit tubuh Joko Pramono. Pemuda ini mengerahkan hawa saktinya sehingga belitan yang kuat itu tidak terasa olehnya, malah ia sudah mencengkeram perut ular itu. Pada saat yang sama, Pusporini yang mengelak dari gigitan kepala ular itu, cepat sekali menggunakan kesempatan itu menangkap leher ular. Tadi tidak mungkin hal dilakukan karena ular itu

memiliki gerakan yang amat gesit. Akan tetapi setelah tenaganya berkurang dan agaknya binatang itu lelah, kegesitannya pun berkurang sehingga lehernya dapat ditangkap Pusporini. Melihat ini, Joko Pramono takut kalau ia sampai kalah, maka ia membetot tubuh ular yang ia cengketam perutnya itu. Purporini tidak mau kalah, ia juga membetot leher binatang itu. Terjadilah tarik-menarik antara Pusporini dan Joko Pramono. Sungguh sial binatang itu yang kini tidak mampu bergerak, dijadikan seperti

tambang untuk tarik-tarikan adu tenaga. Kekuatan ular terletak pada urat-urat di tubuhnya yang dapat digerakgerakkan dan dapat menggeliat-geliat. Kini setelah tubuhnya ditarik, lumpuhlah dia. Dua orang muda itu terus menarik, mengerahkan tenaga saktinya dan ..... “krakk ..... !” tubuh ular itu terobek dan putus menjadi dua! Bagian belakangnya berada di tangan Joko Pramono sedangkan bagian depannya berada di tangan Pusporini.

Dua bagian tubuh ular itu masih menggeliat-geliat hidup, bahkan bagian depan yang berada di tangan Pusporini tiba-tiba melakukan gerakan sarentak dan kulit tubuhnya mengeluarkan minyak, kepalanya mendesis keras dan ..... tubuh itu dapat melepaskan diri dari pegangan Pusporini. Dari kepala sampai ke bagian tubuh yang buntung masih ada semeter lebih panjangnya. Ular yang tinggal sepotong itu begitu tiba di tanah lalu meluncur cepat hendak melarikan diri.

Pusporini seperti, orang terpesona atau bingung karena dia berdiri terbelalak saja memandang. Adapun Joko Pramono ketika melihat ini, melemparkan bagian belakang ular yang berada di tangannya kemudian berteriak,..... ,

“Pusporini! Jangan biarkan dia lari.....!

Pemuda Itu menubruk, berbareng dengan Pusporini yang juga menubruk, agaknya gadis ini sadar kembali oleh teriakan Joko Pramono.

Mereka masih berlomba, berebutan. Begitu ular itu dapat ditangkap, dua pasang tangan berebut dulu menangkap bagian kepala dan merobek mulut ular itu.

”Kraaaaak ..... brettttt ..... !” Uap hijau makin tebal mengepul. Kedua orang itu tidak memperdulikan, melainkan berebut mencari batu mustika yang menurut guru mereka berada di kepala ular. Mulut ular sudah robek menjadi dua dan kini tampaklah benda mencorong di telak (rongga mulut atas) yang bersinar hijau. Karena perebutan ini, tangan mereka bertemu dan cengkeraman mereka membuat setengah kepala ular bagian atas itu hancur. Sinar berkelebat dan sebutir batu bulat lonjong meloncat karena licin sekali dari dalam kepala yang hancur, jatuh ke atas tanah. Itulah mustika ular yang dimaksudkan Sang Resi Mahesapati, sebuah batu hijau mencorong yang besarnya hanya seibu-jari kaki. Melihat benda ini, Joko Pramono dan Pusporini menubruk ke bawah dalam detik yang sama.

Karena mereka tergesa-gesa dan batu itu amat kecil, apalagi karena pandang mata mereka telah disilaukan warna-warni yang aneh, mereka bertubrukan dan saling cengkeram. Tanpa disengaja, Pusporini memegang lengan Joko Pramono, sedangkan pemuda itu memegang kedua pundak Pusporini. Mereka beradu pandang, muka mereka hampir beradu dan pada saat itulah terjadinya getaran yang amat hebat, yang membuat keduanya menggigil, mata saling pandang, napas agak terengah dan batu mustika ular dilupakan. Bagaikan dalam mimpi, mereka saling pandang penuh kemesraan, penuh gairah dan berahi,, mulut berbisik lirih,

“Pusporini ..... !”

“Joko Pramono .....!”

Bagaikan digerakkan tangan-tangan setan yang tak tampak, dua muka yang elok itu saling berdekatan, hidung sudah hampir saling menyentuh, hembusan napas masingmasing terasa hangat di pipi. Rangsangan yang hebat menguasai mereka, mendorong hasrat ingin saling berpelukan, saling berciuman, saling melimpahkan cinta kasih. Tangan mereka menggigil dan mulut mereka sudah saling berdekatan, bibir sudah saling bersentuhan. Pada saat itulah, keduanya sadar ketika pandang mata mereka bertemu kembali.

“Ah, ini tidak benar!” seru Pusporini melepaskan pelukannya.

“Memang salah! Harus kita lawan ..... !” Joko Pramono juga berseru dan keduanya melepaskan pelukan dan meloncat mundur.

Akan tetapi mereka terhuyung lagi ke depan, saling pandang penuh kasih mesra dan sebelum mereka sadar apa yang mereka lakukan, keduanya sudah saling tubruk dan saling rangkul. Joko Pramono menundukkan mukanya mencium Pusporini dengan penuh nafsu yang dibalas oleh gadis itu tanpa malu-malu lagi, dengan mata setengah dipejamkan.

Akan tetapi setelah ciuman yang bagi mereka seakan tiada putus-putusnya itu mereka saling berpandangan dekat sekali dan melihat bayangan sendiri di dalam manik mata masing-masing, kesadaran mereka membuat keduanya memekik keras, melepaskan dekapan dan meloncat tiga tindak ke belakang, berdiri terbelalak. Mereka berdua

melawan rangsangan yang membuat mereka ingin saling  
dekap dan ingin melakukan hal-hal yang lebih berani lagi

untuk melampiaskan dorongan hasrat yang amat kuat, dan  
terdengarlah Joko Pramono berkata terengah-engah,

“Pusporini ..... racun ..... racun ular ..... kita  
harus melawan ..... kumpulkan hawa sakti .....  
bernapas sempurna mengusir hawa jahat ..... !”

Pusporini yang  
terengah-engah  
mengangguk dan  
keduanya lalu  
menjatuhkan diri  
duduk bersila dan

melakukan samadhi  
sekuat mungkin,  
melawan rangsang-an  
yang amat hebat itu.  
Sungguhpun mereka  
itu adalah orang-orang  
gem-blengan,  
namun mereka masih  
muda dan masih  
berdarah panas; maka  
dapat dibayangkan  
betapa sukar-nya  
melawan racun yang merangsang nafsu berahi itu. Syukur  
bahwa keduanya adalah murid-murid sang sakti Resi  
Mahesapati yang sudah cukup mengisi mereka dengan  
kekuatan batin yang dahsyat sehingga setengah jam  
kemudian mereka pun sudah berhasil mengusir hawa  
beracun dari tubuh dan kepala mereka. Keduanya sadar dan  
begitu membuka mata saling berpandangan, keduanya malu  
sekali. Entah mana yang lebih merah mukanya, Pusporini  
ataukah Joko Pramono. Akan tetapi pengalaman itu  
membuat mereka berdua makin yakin akan perasaan hati

selama ini bahwa biarpun lahirnya mereka selalu berlomba  
dan persaingan, namun di dalam hati mereka sudah  
berakar benih cinta kasih yang mendalam.

“Batu mustika itu ..... !” kata Joko Pramono tiba-tiba  
dan keduanya memandang ke arah batu yang masih terletak  
di antara mereka. Akan tetapi aneh sekali. Kini keduanya

tidak bersicepat berdahuluan merebut batu. Keduanya tetap duduk bersila dan tenang-tenang saja. Ketika kembali mereka beradu pandang, keduanya. menunduk dan tahulah mereka bahwa kini mereka tidak berpura-pura lagi, tidak perduli akan batu mustika itu, tidak ingin bersaing dan mengalahkan satu kepada yang lain.

“Pusporini ..... “

“Hemm ..... ?” Tanpa mengangkat muka Pusporini menjawab lirih.

“Batu itu ..... mengapa tidak kau ambil?”

“Kau ambillah, sama saja.”

Joko Pramono tidak bergerak dari duduknya dan sunyi sampai lama.

“Pusporini ..... “

“Hemmm..... ?”

“Alangkah bahayanya racun itu.....”

“Benar, mengerikan ..... “

“Untung engkau kuat ..... “

“Engkau pun kuat, Joko Pramono.”

“Hemm, masih baik kita berdua sadar. Hal itu berarti

bahwa kita saling menghargai, bahwa kita saling ..... “

“..... apa ..... “

“Saling mēncinta !”

“Husshhh!”. Setelah kini terlepas dari bahaya yang mengerikan itu, saking girangnya Pusporini mulai timbul kembali kegalakannya, sungguhpun kini dia sama sekali tiada niat untuk bersaing lagi dengan Joko Pramono.

“Pusporini, tidakkah kau merasa di dalam hatimu seperti yang kurasakan sekarang?”

Pusporini mengangguk lalu menyambung, “Sudahlah. Kau bawa batu itu dan kita kembali kepada Eyang Resi. Kita serahkan batu itu kepada Eyang Resi.”

Joko Pramono tersenyum penuh kebahagiaan, lalu bangkit, mengambil batu, membersihkannya dari darah dengan bajunya, mengamatinya sebentar. penuh kekaguman, lalu menghampiri Pusporini yang juga sudah

bangkit. Ia menyerahkan batu itu dan berkata,

“Kau yang membawa dan menyerahkannya kepada Eyang Resi, Pusporini.”

“Tidak! Kau saja ..... “

“Aku laki-laki, aku lebih patut mengalah.”

Mereka berdiam. Pusporini menerima batu itu dan keduanya sejenak merasa terheran-heran akan perubahan yang mendadak ini. Tadinya mereka ingin sekali saling mengalahkan dan bersaing, kini mereka ingin sekali saling mengalahl

“Eh, kulihat tadi si laki-laki gagah dan gadis itu ..... ke mana mereka?”

Joko Pramono tiba-tiba bertanya dan memandang ke kanan kiri.

Pusporini juga teringat, cepat menyimpan batu mustika ular di dalam kembennya dan juga mencari-cari denga

pandang matanya. “Ah, jangan-janga mereka telah tewas karena racun ular. Mari kita mencari mereka.”

Keduanya lalu melompati bangkai ular dan mencari-cari. Tak lama kemudian mereka berdiri terhenyak dan memandang ke atas rumput tebal di bawah pohon, di mana mereka melihat laki-laki itu dan gadis yang berpakaian robek-robek rebah di situ! Keduanya agaknya pingsan dalam keadaan masih saling berpelukan!

“Ihhh ..... Bedebah! Tak tahu malu!” Pusporini berseru sambil membuang muka. Ia dapat menduga apa yang telah terjadi antara kedua orang yang masih berpelukan itu.

Wajah Joko Pramono juga menjadi merah sekali, dan ia hanya dapat berkata lirih, “Betapa mungkin mereka masih dapat berbuat seperti itu ..... ?”

“Dasar manusia rendah! Lebih baik kubunuh saja!” seru Pusporini sambil menyambar sebuah batu besar di dekatnya. Akan tetapi Joko Pramono cepat memegang lengannya. Dia teringat akan sesuatu dan cepat berbisik,

“Jangan, Pusporini! Ingatlah keadaan kita tadi! Kita yang sudah lama melatih diri dengan segala ilmu kesaktian, masih hampir tidak kuat menghadapi rangsangan hawa beracun. Tentu mereka berdua juga menjadi korban hawa



beracun ular itu.”

Pusporini melepaskan batunya dan menghela napas sambil mengangguk. “Kalau begitu ..... patut dikasihani mereka itu ..... siapakah gerangan mereka?”

“Kita bersembunyi di sana ..... ssttt, mereka sudah bergerak. Kita dengarkan apa yang mereka katakan dan kalau memang laki-laki itu seorang jahat, aku yang akan

memberi hajaran kepadanya. Mari ..... !” Keduanya meloncat dan menyusup ke dalam semak-semak, mengintai.

“Aduh ..... Jagad Dewa Bathara ..... ! Apa yang telah kulakukan ini .... ??” Begitu sadar dari pingsannya dan mendapatkan dirinya rebah berpelukan dengan Widawati, Wiraman meloncat bangun. Melihat keadaan pakaian gadis itu cepat ia membereskan dan menyelimuti gadis itu dengan sarungnya karena baju gadis itu robek-robek, kemudian ia duduk, menghela napas berkali-kali kemudian menutupi mukanya dengan kedua tangan.

“Aku telah gila ..... ! Gila ..... Gila ..... !” Wiraman menampari kepala sendiri dan merenggut-renggut rambutnya.

Isak tangis yang terdengar tiba-tiba membuat Wiraman menurunkan kedua tangannya dan ia memandang Widawati yang sudah duduk menangis itu dengan wajah pucat. Gadis itu menangis terisak-isak dan air matanya mengalir turun melalui sela-sela kedua tangan yang menutupi muka.

Beberapa kali Wiraman menelan ludah, agaknya sukar baginya untuk membuka mulut, kemudian dapat juga ia berkata, suaranya gemetar dan lirih, “Di ajeng Widawati ..... aku ..... aku berdosa ..... aku telah merusakmu ..... aku manusia berhati binatang. Aku terkutuk! Aku patut dihukum seberat-beratnya, seribu kali mati pun masih belum dapat mencuci dosaku kepadamu. Akan tetapi, demi semua Dewata, aku bersumpah bahwa itu yang kulakukan tadi benar-benar terjadi di luar kesadaranku, Diajeng .....”

Widawati masih menangis, makin mengguguk sampai pundaknya terguncang.

“Diajeng, penyesalanku lebih besar daripada penyesalanmu. Percayalah dan sebagai bukti, biarlah

kausaksikan kepalaku remuk oleh batu ini! Selamat tinggal, Diajeng ..... !”

“Kakang ..... ! Jangan ..... !” Widawati yang menurunkan kedua tangannya dan melihat betapa laki-laki itu sudah mengangkat sebuah batu besar hendak ditimpakan kepalanya sendiri, menjerit dan menubruk. “Jangan, Kakang ..... lebih baik kaubunuh aku lebih dulu.....” Dan ia menangis tersedu-sedu.

Wiraman menjadi lemas. Diturunkan batu itu dan dieluselusny rambut kepala yang bersandar di dadanya.

“Diajeng Widawati ..... apakah yang kau maksudkan? Mengapa engkau berkata demikian? Aku telah menodaimu aku telah berdosa dan aku hendak menebus dosa dengan nyawaku. Mengapa kau melarangku?”

Widawati masih menangis di dada Wiraman ketika ia menjawab, “Kakang ..... bukan kesalahanmu seorang ....., aku teringat semua sekarang ..... ah, akulah yang bersalah ..... aku gadis tak tahu malu ..... aku..... aku yang menggodamu, Kakang ..... !”

Wiraman mengerutkan alisnya dan mengingat-ingat. Terbayanglah semua peristiwa tadi, peristiwa yang amat mesra namun juga amat memalukan setelah kini diingat dalam keadaan sadar. Memang sesungguhnya, dia tidak memperkosa Widawati, hal itu terjadi bukan karena kekerasan atau bujukan. Sama sekali bukan, melainkan terjadi atas kehendak kedua pihak. Terjadi karena rangsangan yang luar biasa, yang membuat keduanya seperti mabuk, melakukan hal itu karena tidak dapat menguasai diri sendiri, tidak sadar menjadi boneka-boneka

yang dikuasai nafsu, dipermainkan rangsangan nafsu sampai mereka pingsan.

Wiraman menarik napas panjang. “Sekarang aku pun ingat, Diajeng. Tidak salah lagi, kita menjadi korban hawa racun ular itu ..... ah, setan telah menguasai kita berdua ..... dan ..... dan hal itu telah terlanjur ..... terjadi di luar kesadaran kita.”

“Aku aku. malu sekali, Kakang. Kaubunuhlah aku .....”

Wiraman mendorong kedua pundak gadis itu, memaksanya untuk beradu pandang dengannya. “Diajeng, setelah hal itu terjadi di luar kesadaran kita ..... apakah

..... apakah engkau merasa terhina? Apakah engkau merasa menyesal?”

Widawati terpaksa memandang wajah Wiraman dengan mata merah dan muka basah air mata. Ia menggeleng kepala. “Bukan merasa terhina atau menyesal ..... hanya malu ..... karena aku ..... seolah-olah telah merampasmu dari isterimu, Kakang ..... “

Wiraman menarik napas panjang lagi. “Ah, jangan berkata demikian, Diajeng Widawati. Hal ini telah terjadi di luar kehendak kita, berarti bahwa Hyang Widi Wisesa telah menentukan demikian. Kalau engkau sudi ..... aku pun bersumpah bahwa mulai saat ini kau kuanggap sebagai seorang Isteriku ..... dan aku akan melindungimu sebagai seorang suami, selama-lamanya, Diajeng .....”

Widawati mengeluh dan menyandarkan mukanya di dada Wiraman. “Ahh, Kakang ..... aku hidup sebatangkara di dunia ini, hanya engkaulah yang kupandang, hanya engkau seorang yang menjadi sandaran, hidupku ..... tadinya engkau kuanggap sebagai seorang kakak, sebagai pengganti orang tua dan saudara-saudaraku

..... akan tetapi, sekarang terjadi hal ini ..... terserah kepadamu, Kakang, terserah kebijaksanaanmu.”

“Jangan khawatir, kelak kalau bertemu dengan keluargaku, akan kuceritakan semua peristiwa ini. Isteriku seorang yang bijaksana, tentu dapat memahami dan akan menerimamu sebagai saudara muda dengan tangan dan hati terbuka.” Agak lega hati Wiraman bahwa peristiwa yang mengerikan itu berakhir dengan dipertemukannya hatinya dengan hati Widawati sehingga terdapat persesualan faham. Tiba-tiba ia teringat akan dua orang muda sakti yang tadi telah menolongnya.

“Ah, di mana mereka ..... ? Diajeng, kalau tidak ada dua orang muda yang sakti mandraguna datang menolong, tentu kita berdua telah berada di dalam perut ular itu.”

Widawati bergidik. “Aku pun samar-samar melihat berkelebatnya bayangan mereka. Mari kita cari mereka, Kakang.....”

Keduanya bangkit berdiri dan Widawati kini menggunakan sarung Wiraman untuk menutupi tubuh atasnya, karena pakaiannya koyak-koyak. Akan tetapi ketika mereka berdua keluar dari belakang semak-semak, mereka melihat dua orang muda sakti itu berdiri dengan

wajah berseri. Seketika wajah Widawati menjadi merah sekali dan jantungnya berdebar penuh kekhawatiran. Apakah kedua orang muda itu melihatnya dan mendengarkan semua percakapannya dengan Wiraman? Akan tetapi, Wiraman segera maju dan memberi hormat.

“Syukur kepada para Dewata Yang Agung bahwa Andika berdua dalam ke-, adaan selamat. Saya yakin bahwa Andika berdua yang sakti mandraguna telah berhasil membunuh ular siluman itu. Boleh-kah kami mengenal nama Andika berdua yang sakti mandraguna?”

Joko Pramono yang tadi mendengarkan percakapan mereka dan bersama Pusporini mendapat kesan baik atas diri Wiraman dan Widawati, juga merasa kasihan kepada dua orang itu, membalas penghormatan itu dan menjawab,

“Nama saya Joko Pramono dan dia ini adalah adik seperguruan saya, namanya Pusporini. Kami adalah muridmurid Sang Resi Mahesapati yang mentaati perintah guru kami untuk membunuh ular sakti Puspo Wilis. Andika siapakah dan mengapa sampai berada di dalam hutan liar ini?”

Berdebar jantung Wiraman. Dia telah diselamatkan oleh dua orang sakti ini, dan mereka itu telah mengaku dan memperkenalkan diri secara terus terang. Sungguhpun dia belum pernah mendengar nama mereka, belum pula mendengar nama Sang Resi Mahesapati, namun ia dapat menduga bahwa mereka ini tentu murid-murid seorang pertapa yang maha sakti. Sudah sepatutnya sebagai orang yang berhutang budi, ia mengaku terus terang akan keadaannya dan keadaan Widawati. Akan tetapi, mengingat bahwa mereka berdua adalah orang-orang buruan yang harus melakukan perjalanan secara rahasia, membuka rahasia mereka berarti membahayakan keselamatan Widawati. Wiraman merasa serba salah dan setelah ragu-ragu sebentar, ia lalu menjawab, setengah benar setengah bohong,

“Nama saya Wiraman dan dia ini adalah adik misan saya bernama Widawati. Kami berdua adalah perantauperantau dari dusun yang hendak pergi ke kota raja Panjalu, dengan niat mencari pekerjaan di sana ..... “

“Eh, paman mengapa bersembunyi-semunyi dan membohong kepada kami?” Tiba-tiba Pusporini mencela. Gadis ini memang lincah dan kenes, juga paling membenci

segala macam bentuk kebohongan karena dia sendiri tidak pernah membohong dan selalu menghendaki kejujuran.

“Paman bukan orang dusun, apa-lagi Ayunda ini, pasti. sekali bukan seorang gadis dusun! Cara Paman melawan ular tadi pun menunjukkan bahwa Paman bukan seorang petani biasa! Kami tidak keberatan Paman tidak mengaku siapa sebenarnya Andika berdua karena bukan urusan kami, akan tetapi kami pun tidak suka dibohongi karena yang membohong dan menyembunyikan diri hanyalah para pengecut. Dan kami yakin Paman bukan seorang pengecut!” Ucapan ini keluar dari hati yang jujur karena setelah tadi mendengar percakapan mereka, Wiraman mendapatkan kesan yang baik dalam hati Pusporini, maka gadis perkasa ini menjadi kecewa mendengar pengakuan Wiraman yang tidak sejujurnya.

Merah wajah Wiraman dan sejenak ia tidak dapat bicara. Tak disangkanya ia akan bertemu dengan gadis sakti yang begini terus terang tanpa tedeng aling-aling kalau bicara!

“Saya ..... sesungguhnya ..... ” ia menggagap.

Melihat keadaan .Wiraman ini, Widawati menjadi kasihan. Gadis ini tentu saja maklum mengapa Wiraman perlu membohong, tentu untuk menjaga keselamatannya karena mereka berdua belum mengenal betul siapa adanya muda-mudi yang sakti itu. Bagaimana kalau mereka itu orang-orang yang pro kepada kekuasaan baru yang kini mencengkeram Jenggala? Cepat ia membela, siap mengorbankan dirinya,

“Sesungguhnya, saya bernama Widawati dan saya adalah satu-satunya cucu Ki Patih Brotomenggala di Jenggala yang terbebas daripada malapetaka yang membasmi keluarga kepatihan. Dan Kakang Wiraman ini

hanya mengantar saya menuju ke Panjalu minta pengadilan..... “

“Diajeng ..... !” Wiraman hendak mencegah, namun pengakuan itu telah lengkap.

Pusporini dan Joko Pramono terkejut sekali mendengar pengakuan itu dan mereka saling pandang. Kemudian Pusporini cepat melangkah maju dan memegang tangan Widawati sambil berkata,

“Ah, kiranya Andika ini cucu Ki Patih Brotomenggala di

Jenggala? Dan keluarga-kepatihan Jenggala terbasmi habis? Apa artinya itu? Apa yang telah terjadi di Jenggala?”

Widawati dan Wiraman saling pandang dan pada pandang Wiraman terdapat pesan kepada Widawati, agar jangan mengaku sebelum mengenal siapa adanya dua orang muda-mudi ini. Melihat ini, Pusporini menjadi tidak sabar dan cepat berkata,

“Andika berdua tidak perlu curiga. Kami adalah orang-orang yang setia kepada kerajaan. Ketahuilah, aku adalah seorang dari Kadipaten Selopenangkep. Sang Adipati Tejolaksono adalah rakandaku, kakak misanku! Ayunda Endang Patibroto adalah kakakku! Masih tidak percayakah Andika kepadaku?”

Kini yang menjadi amat terkejut adalah Wiraman, sedangkan Widawati memandang dengan mata terbelalak karena tentu saja ia sudah mendengar dan tahu siapa adanya Endang Patibroto yang dahulu menjadi isteri Pangeran Panjirawit di Jenggala! Serta-merta kedua orang ini lalu menjatuhkan diri berlutut dan Widawati lalu menangis.

“Sungguh merupakan kemurahan para Dewata bahwa hamba berdua mendapat pertolongan dari Paduka yang

menjadi saudara muda Gusti Patih Tejolaksono di Panjalu .....!” kata Wiraman dengan girang sekali.

Kini giliran Pusporini yang tercengang. “Apa kau bilang? Rakanda Tejolaksono adalah adipati di Selopenangkep, mengapa Andika menyebutnya gusti patih?”

Wiraman melongo. “Betapa mengherankan pertanyaan Paduka ini! Gusti Adipati Tejolaksono kini telah menjadi patih muda di Panjalu. Bagaimana Paduka sampai tidak mengerti?”

Pusporini mengangguk-angguk. “Syukurlah kalau begitu. Ketahuilah, Paman Wiraman. Telah bertahun-tahun aku meninggalkan Selopenangkep dan menjadi murid Eyang Resi Mahesapati. Sekarang ceritakannya kesemuanya, ceritakanlah apa yang terjadi di Jenggala, siapa sebenarnya Andika ini, dan mengapa kepatihan Jenggala terbasmi, oleh siapa.”

Maka berceritalah Wiraman tentang dirinya, betapa dia bersama sebelas orang temannya sebagai orang-orang kepercayaan mendiang Ki Patih Brotomenggala melakukan

tugas mengawal secara diam-diam pada sri baginda yang mengadakan perburuan. Betapa kemudian sri baginda diserbu penjahat. Dia menceritakan semua rahasia, juga membongkar rahasia orang yang bernama Raden Warutama yang dengan licik telah dapat mengangkat diri menjadi patih di Jenggala. Dia juga menceritakan bagaimana Ki Patih Brotomenggala difitnah dan dijatuhi hukuman mati sekeluarga dan hanya Widawati saja yang kebetulan dapat lolos. Diceritakan pula betapa Kerajaan Jenggala kini dicengkeram oleh selir baru yang bernama Suminten dan persekutuan antara Suminten, Pangeran Kukutan, dan patih baru yang bernama Warutama.

“Karena hamba berdua merupakan orang-orang buruan Jenggala, maka hamba mengajak ..... Diajeng Widawati untuk melarikan diri ke Panjalu, untuk mohon bantuan dan pengadilan sri baginda di Panjalu. Karena hamba berdua melakukan perjalanan secara rahasia, maka hamba melewati daerah-daerah yang sunyi. Siapa nyana, di sini hamba berdua diserang ular siluman dan untung tertolong oleh Paduka. Akan tetapi hamba ..... ” Wiraman tak dapat melanjutkan kata-katanya karena ia teringat akan peristiwa yang terjadi antara dia dan Widawati.

Joko Pramono maklum akan isi hati bekas pengawal yang gagah perkasa itu, maka ia cepat berkata, “Paman Wiraman harap menenangkan hati. Aku dan Pusporini yang menjadi saksi bahwa Paman berdua telah menjadi korban racun ular yang amat jahat. Kami berdua yang menjadi saksi akan perlindungan dan pembelaan Paman yang amat setia terhadap cucu mendiang Ki Patih Brotomenggala.”

Wiraman mengangkat muka memandang wajah Joko Pramono dengan penuh syukur dan terima kasih.

“Kalau begitu, perkenankan hamba berdua untuk melanjutkan perjalanan agar dapat segera sampai di Panjalu.”

“Nanti dulu, Paman. Cerita Paman sungguh menarik hati dan aku sendiri ingin pergi menjumpai Rakanda Tejolaksono di Panjalu, Akan tetapi, aku harus minta ijin dulu dari Eyang Resi dan sebaiknya Andika berdua ikut dengan kami menghadap Eyang Resi untuk mendapat nasehat dan doa restunya.”

Wiraman tidak berani membantah, apalagi sebagai

seorang gagah perkasa, ia pun ingin sekali menghadap guru dua orang muda yang sakti itu, yang ia percaya tentu

memiliki ilmu kesaktian, yang luar biasa hebatnya. Adapun Widawati yang telah menyerahkan jiwa raga dan nasibnya ke tangan Wiraman, hanya menurut saja. Berangkatlah mereka berempat menuju ke puncak Gunung Kawi dan di sepanjang perjalanan Wiraman diujani pertanyaan-pertanyaan, terutama sekali oleh Pusporini yang ingin tahu tentang keadaan keluarganya. Ketika mendengar akan kejahatan Suminten yang telah mencengkeram Jenggala melalui sang prabu yang lemah dan tua, dua orang murid Resi Mahesapati ini menjadi marah.

Akan tetapi sungguh berbeda dengan kedua orang muridnya yang marah mendengar kelaliman merajalela di Jenggala, Sang Resi Mahesapati malah tersenyum lebar, seolah-olah tidak merasa heran dan juga tidak menganggap peristiwa-peristiwa mengerikan yang terjadi di Jenggala itu sebagai hal-hal yang menjadikan penasaran. Ia menerimanya dengan tenang, tersenyum dan mengangguk-angguk, menganggapnya sudah wajar!

“Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik maupun buruk menurut penilaian orang, adalah wajar dan sudah ditentukan oleh Sang Hyang Widi Wisesa, sesuai dengan hukum karma, sama wajarnya dengan perkembangan sebab-akibat sebutir benih yang ditanam lalu tumbuh, berdaun, berkembang, dan berbuah. Dan sesungguhnya, untuk menghadapi semua itulah maka aku dahulu mengambil kalian sebagai murid, Joko Pramono dan Pusporini!”

“Eyang Resi, kalau begitu, hamba mohon Eyang sudi memperkenankan hamba pergi bersama Paman Wiraman berdua ke Panjalu untuk menghadap Rakanda Tejolaksono dan membantunya membebaskan Jenggala dari cengkeraman persekutuan busuk itu!” kata Pusporini penuh semangat.

“Ha-ha, belum tiba saatnya, Pusporini. Ingatkah engkau akan janjimu dahulu bahwa kalian berdua harus lima tahun menerima gemblengan? Baru berjalan tiga tahun, dan yang kalian bantu bukanlah Sang Patih Muda Tejolaksono. Jangan tergesa-gesa, muridku.”

. “Pusporini, agaknya engkau lupa akan tugas yang kita



lakukan atas perintah Eyang Resi. Mengapa tidak kau keluarkan mustika ular itu dan kita sama sekali belum menceritakan hasil tugas kita kepada Eyang Resi.”

Pusporini terkejut. Peristiwa perjumpaan dengan Wiraman dan Widawati, kemudian mendengar tentang rakandanya, membuat ia lupa sama sekali akan hal itu. Cepat ia mengeluarkan batu mustika ular itu dan menyerahkannya kepada Resi Mahesapati, sedangkan Joko Pramono lalu menceritakan secara ringkas tentang hasil mereka membunuh ular Puspo Wilis. Tentu saja ia tidak menyinggung-nyinggung tentang peristiwa mengerikan yang hampir saja menyeret mereka menjadi hamba-hamba nafsu karena pengaruh racun mujijat dari ular itu, juga tidak menceritakan tentang keadaan Wiraman dan Widawati.

Kakek itu menerima batu mustika ular, memandangnya sejenak dan mengangguk-angguk sambil tersenyum. Kemudian sinar matanya yang halus penuh wibawa itu menyapu ke arah wajah keempat orang itu. Sinar mata ini begitu penuh pengertian sehingga tanpa dapat ditahan lagi empat orang yang duduk menghadap itu menundukkan muka yang menjadi merah padam, terutama sekali Wiraman dan Widawati.

“Kau simpanlah batu mustika ular Puspo Wilis ini, Pusporini. Ketahuilah bahwa di antara semua binatang berbisa, ular itu telah menghimpun segala macam bisa dan kebal terhadap semua bisa karena khasiat batu mustika ini. Batu ini kelak, sesuai dengan kehendak para Dewata, akan

dapat menyelamatkan banyak orang yang terancam keselamatannya oleh racun-racun yang disebar oleh orang-orang sesat. Semua luka berbisa dapat digosok bersih dengan batu ini, dan semua racun dalam tubuh dapat dibersihkan dengan minum air yang merendam batu ini.”

“Eyang, mengapakah hamba belum diperkenankan pergi ke Panjalu sekarang untuk membantu pembersihan di Benggala terhadap persekutuan jahat?” Pusporini masih penasaran. “Telah tiga tahun hamba mempelajari ilmu dari Eyang, dan hamba merasa cukup kuat untuk menghadapi lawan-lawan jahat itu. Hamba tidak takut biar menghadapi iblis sekalipun yang mengeruhkan Kerajaan Benggala!”

Kakek itu tertawa. “Pusporini, engkau tidak tahu. Caloncalon lawanmu adalah orang-orang yang sakti mandraguna, dikemukakan oleh orang-orang yang maha sakti. Jangankan

hanya engkau dan Joko Pramono, biar aku sendiri belum tentu dapat menandingi mereka. Karena itu, bersabarlah dan belajarlah lebih rajin lagi. Selama dua tahun. Kalau sudah tiba masanya, tentu kuperkenankan kalian berdua untuk pergi. Juga Ki Wiraman dan Nini Widawati kuperkenankan tinggal selama dua tahun di sini. Ki Wiraman adalah seorang hamba yang setia di Jenggala, adapun Nini Widawati adalah seorang korban kekerasan yang melanda Jenggala, karena itu keduanya berhak untuk menerima ilmu sekedarnya dan kelak menjadi pembantu yang baik. Tentu saja kalau Andika berdua suka menerima bimbinganku ..... “

Wiraman sudah menyembah dan menjawab dengan suara mantab, “Hamba menghaturkan banyak terima kasih bahwa Paduka sudi menurunkan kasih sayang dan hendak memberi petunjuk kepada hamba berdua Diajeng Widawati.”

Demikianlah, semenjak hari itu, bukan hanya Pusporini dan Joko Pramono yang dengan rajin memperdalam ilmu mereka, juga Wiraman dan Widawati digembleng dengan aji-aji kesaktian oleh Sang Resi Mahesapati di puncak Gunung Kawi.

-oo0dw0oo-

Semenjak perginya Setyaningsih yang ikut bersama suaminya, Pangeran Panji Sigit, dari Gunung Wilis, maka bagi Endang Patibroto dan puterinya, Retna Wilis, tempat itu menjadi sunyi. Setyaningsih adalah seorang gadis yang pendiam, namun setelah dia pergi, mereka merasa kehilangan. Apalagi bagi Endang Patibroto yang selalu menekan penderitaan batinnya. Bertahun-tahun wanita sakti yang bernasib malang ini menekan perasaan rindunya kepada Tejolaksono, satu-satunya pria di dunia ini yang amat dicintanya, ayah dari Retna Wilis. Kemudian ditambah dengan malapetaka hebat yang menimpa dirinya, yaitu penghinaan berupa perkosaan atas dirinya yang dilakukan oleh Sindupati atau Warutama. Penderitaan batin ini ditahannya secara diam-diam, tak seorang pun mengetahuinya. Kini kepergian adik kandungnya, Setyaningsih, membuat Endang Patibroto makin menderita dan kesepian, memperhebat rasa rindunya kepada Tejolaksono. Betapapun juga, demi untuk puterinya, ia mempertahankan diri dan tekun menggembleng puterinya itu yang kini mempunyai seorang guru yang boleh

diandalkan yaitu Ki Datujiwa yang sakti mandraguna.

Pada suatu pagi yang cerah, mereka bertiga duduk bersila menerima sepenuhnya cahaya matahari pagi, bermandi cahaya untuk menerima inti kesaktian sinar sang surya. Endang Patibroto duduk bersila, mengatur napas, akan tetapi sukar-lah baginya untuk menenteramkan pikirannya

yang melayang-layang penuh kerinduan kepada Tejolaksono dan Setyaningsih. Pikirannya yang muram dan kacau ini ia coba menenteramkannya dengan mendengarkan wejangan-wejangan yang keluar dari mulut Ki Datujiwa yang sedang menggembleng Retna Wilis. Guru dan murid itu pun duduk bersila menghadap ke timur. Retno Wilis bersila seperti Arca, wajahnya yang cantik itu gemilang bersinar terkena cahaya matahari yang keemasan, dengan tekun ia mendengarkan suara yang keluar dari mulut gurunya.

“Muridku, Retna Wilis, camkanlah baik-baik. Di dunia ini, tidak ada kesaktian yang lebih tinggi daripada menaklukkan dan menguasai nafsu-nafsu diri pribadi karena inilah yang merupakan syarat terpenting menuju ke arah sempurnanya segala ilmu yang dipelajari manusia. Ilmu macam apa pun akan menjadi ilmu yang menghasilkan buah-buah kebaikan apabila dimiliki oleh orang yang telah dapat menguasai nafsu-nafsu pribadi. Sebaliknya, segala macam ilmu akan menjadi ilmu hitam yang sifatnya merusak dan merugikan orang lain apabila ilmu itu dimiliki oleh orang yang menjadi hamba daripada nafsu-nafsunya.”

Endang Patibroto yang ikut mendengarkan, dapat merasakan kebenaran wejangan ini dari pengalaman. Di waktu mudanya ia sudah banyak berdekatan dengan orang-orang sakti golongan sesat dan orang-orang sakti yang bersih, dan ia dapat merasakan bahwa mereka yang termasuk golongan sesat itu adalah orang-orang yang selalu bertindak menurut-hawa nafsu. Dan betapapun saktinya dia yang menuruti hawa nafsu, akhirnya akan roboh sebagai akibat daripada tindakannya sendiri.

“Dan tidak ada, kemenangan yang paling mutlak dan besar kecuali kemenangan yang diperoleh dari sikap

mengalah, muridku. Mengalah dengan tulus ikhlas, mengalah bukan karena takut, melainkan mengalah karena

sadar bahwa jalan kekerasan bukanlah jalan yang baik. Memang betul bahwa engkau sejak kecil digembleng dan mempelajari ilmu kesaktian, akan tetapi bukanlah kehendak ibu-mu dan kehendakku untuk mendidik engkau menjadi orang yang mengandalkan kesaktian mengejar kemenangan dengan kekerasan. Mengalah adalah laku yang paling utama, muridku.”

Sekali ini, di dalam hatinya Endang Patibroto tidak dapat menyetujui sepenuhnya akan wejangan Ki Datujiwa. Mengalah untuk menang? Ah, betapa tidak sesuai dengan kenyataan! Dia sudah mengalah kepada Ayu Candra, meninggalkan Kadlpaten Selopenangkep, meninggalkan orang yang dicintainya, Adipati Tejolaksono, akan tetapi dia tidak merasakan kemenangan karena mengalah ini! Dia menderita sampai bertahun-tahun! Akan tetapi, dapatkah kepergiannya tanpa pamit itu digolongkan perbuatan mengalah? Endang Patibroto menarik napas panjang, pikirannya menjadi bingung.

“Heh-heh-heh, ini dia anak yang kucari! Sukar mencari yang lebih baik daripada ini! Sayang dirusak oleh omonganomongan kosong pertapa dungu!”

Tiga orang yang sedang bersila itu terkejut sekali. Lebihlebi Endang Patibroto dan Ki Datujiwa. Mereka berdua adalah orang-orang yang memiliki kesaktian hebat, yang tidak saja sudah memiliki telinga yang terlatih bahkan mempunyai apa yang dinamakan telinga batin sehingga dapat mendengar apa yang sukar tertangkap oleh pendengaran telinga biasa. Akan tetapi kedatangan orang ini sama sekali tidak mereka ketahui dan secara tiba-tiba saja ada suara yang kedengarannya begitu dekat, akan tetapi ketika mereka memandang, tidak tampak bayangan

seorang pun manusia di situ! Endang Patibroto merasa betapa bulu tengkuknya berdiri. Ia maklum bahwa yang bicara itu adalah seorang yang memiliki kepandaian seperti iblis, mungkin dapat menghilang atau dapat mengirimkan suara dari tempat jauh. Apalagi Endang Patibroto, bahkan Ki Datujiwa sendiri yang memiliki kesaktian lebih tinggi dari wanita itu, juga menjadi pucat wajahnya dan dapat menduga bahwa yang datang adalah orang yang amat tinggi tingkat kesaktiannya. Jantungnya berdebar aneh dan kakek ini cepat mempergunakan kekuatan batinnya untuk menindas guncangan itu, lalu ia berkata, suaranya tenang penuh wibawa,

“Salam dan hormatnya Ki Datujiwa harap diterima oleh sahabat sakti mandraguna yang berkenan datang mengunjungi Wilis! Jika Andika mempunyai kepentingan dengan kami, sudilah kiranya datang, kami membuka kedua tangan menanti kunjungan Andika!” Dari ucapan ini Endang Patibroto dapat menarik kesimpulan bahwa suara itu datang dari orang yang masih berada di tempat jauh. Namun suaranya tadi demikian jelas seolah-olah pembicaranya berada di depannya.

Kembali ‘terdengar suara yang tadi, “Datujiwa bocah kemarin sore! Tak tahu engkau bersopan-sopan aku memang akan datang!” Mendadak bertiup angin keras yang menerbangkan daun-daun di pohon, merontokkan daundaun kuning dan tampaklah berkelebat bayangan orang seperti asap bergulung-gulung. Tahu-tahu di situ telah berdiri seorang nenek yang berpakaian serba hitam. Nenek ini sukar ditaksir berapa usianya, kedua lengannya mengenakan sepasang gelang emas dan wajahnya diselimuti uap kehitaman sehingga sukar dilihat mukanya. Nenek itu berdiri tegak dan amat menyeramkan karena kehadirannya membawa hawa yang luar biasa, dingin dan

mengerikan sehingga kembali Endang Patibroto bergidik. Sekian banyaknya orang-orang sakti ia jumpai, akan tetapi dibandingkan dengan nenek ini, mereka itu hanya seperti kanak-kanak saja.

( Bersambung jllid ke XXX )

Jilid XXX

KI DATUJIWA yang biasanya bersikap tenang itu kini memandang nenek itu dengan wajah pucat dan ia berkata,

“Dewi Sarilangking ..... ! Maafkan kalau saya keliru menduga ..... bukankah Andika ini Sang Dewi Sarilangking yang kemudian terkenal dengan julukan Nini Bumigraba ..... “

“Hik, hik, Datujiwa! Matamu masih tajam. Lima puluh tahun yang lalu kita pernah bertemu dan engkau masih belum lupa kepadaku. Bagus! Hai ini saja sudah menyelamatkan kepalamu!”

“Saya menghaturkan salam dan hormat kepada Nini Bumigarba yang sakti mandraguna. Kalau boleh saya bertanya, apakah kehendak Andika sehingga memberi penghormatan kepada kami dengan kunjungan ke Wilis ini?”

“Ketahuilah, heh engkau Datujiwa! Aku sedang nganglang jagad (mengelilingi dunia) untuk, mencari seorang murid yang cocok. Di sini aku melihat bocah ini, hatiku tertarik sekali. Dia cocok untuk mewarisi ilmuilmuku. Sayang engkau telah merusaknya dengan omongan-omongan kosong tentang mengalah dan macammacam obrolan tiada guna.”

Sebelum ada yang menjawab, Retna Wilis yang baru berusia enam tahun itu bangkit berdiri dan berkata kepada nenek aneh yang mukanya diselimuti uap hitam itu, suaranya nyaring dan matanya bersinar-sinar, “Nenek yang aneh! Aku adalah murid Eyang Datujiwa yang sakti. Engkau hendak mengambil murid aku? Apakah kesaktianmu? Apakah engkau lebih sakti dari Eyang Datujiwa? Aku hanya mau menjadi murid orang yang memiliki kesaktian lebih dari Ibuku dan Eyang Datujiwa!”

“Retna..... Diam kau!” bentak Endang Patibroto yang masih merasa ngeri melihat nenek itu. Ia mengerti bahwa nenek ini biarpun seorang sakti, namun dikelilingi oleh hawa jahat seperti iblis. Mana mungkin ia membolehkan puterinya menjadi murid nenek iblis ini?

“Heh-heh-heh, semangatnya boleh juga! Nah, Datujiwa, engkau mendengar sendiri. Hayo bangkit dan kau lawan aku beberapa jurus untuk membuka mata calon muridku!”

“Tidak! Tidak boleh anakku diambil murid orang begitu saja!” Endang Patibroto berteriak marah. Kekhawatirannya bahwa anaknya akan diambil murid nenek iblis itu membuat ia marah dan lupa akan kengeriannya. Timbul keberaniannya dan kalau Endang Patibroto sudah marah, biar setan dan iblis sendiri muncul di depannya, dia tidak akan mundur selangkah untuk melawannya!

Nenek yang tadinya sama sekali tidak memperhatikan Endang Patibroto, kini membalikkan mukanya memandang penuh perhatian. “Hemm ..... jadi engkaukah yang menjadi ibu anak ini? Wah, engkau boleh juga. Pantas saja mempunyai putri seperti dia. Siapakah namamu, Nini?”

“Namaku Endang Patibroto dan akulah ketua Padepokan Wilis. Retna Wilis adalah puteriku, dan dia menjadi murid Ki Datujiwa atas kehendakku. Aku, tidak

memperkenalkan dia menjadi muridmu, harap kau orang tua jangan memaksa!”

“Heh-heh-heh, siapa yang memaksa? Anakmu itu dengan suka hati sendiri datang kepadaku. Bukankah begitu, Retna Wilis yang manis? Engkau yang datang sendiri kepadaku? Lihatlah.”

Retna Wilis hanya memandang dengan matanya yang lebar bersinar-sinar, akan tetapi tiba-tiba anak itu lalu berjalan menghampiri nenek itu. Ada sesuatu yang mendorongnya sehingga kedua kakinya dengan sendirinya melangkah menghampiri nenek iblis itu.

“Retna Wilis! Jangan lancang engkau!” Endang Patibrotb membentak.

“Heh-heh, tidak ada yang memaksa dan engkau pun akan merelakan anakmu, Endang Patibroto. Retna Wilis bocah ayu, kembalilah dulu kepada ibumu, aku tidak memaksa siapa-siapa dan kalau kau ingin menyaksikan kesaktianku, Ibu dan gurumu ini boleh belajar seratus tahun lagi masih takkan mampu menandingiku.”

Setelah Ratna Wilis berjalan mendekatinya, Endang Patibroto maklum dari pandang mata anaknya bahwa anaknya tadi menghampiri si nenek iblis itu bukan atas kehendak sendiri. Kemarahannya memuncak dan ia lalu menerjang maju, meloncat dan menampar dengan tangan terbuka. Hebat bukan main gerakan Endang Patibroto ini karena dalam kemarahannya dan dugaannya bahwa lawannya amat sakti, ia meloncat dengan Aji Bayu Tantra dan menghantam dengan Aji Pethit Nogo yang ampuh sekali.

“Wuuuutttt ..... dessss ..... tubuh Endang Patibroto terpental membalik seperti dilontarkan. Padahal pukulannya belum menyentuh tubuh nenek itu masih

terpisah setengah meter.  
Akan tetapi ada hawa  
mujijat yang  
mendorongnya ke  
belakang sehingga kalau  
dia tidak memiliki ilmu  
keringanan tubuh yang  
hebat tentu ia telah  
terbanting!

“Jangan ..... Nidewi.....  
!” Namun  
cegahan Ki Datujiwa itu

terlambat karena Endang  
Patibroto dalam  
kemarahan-nya telah  
memekik dengan aji

kesaktian Sardulo Bairowo dan dia telah menerjang lagi  
sambil menggunakan pukulan Gelap Musti yang amat  
dahsyat.

“Blaarrrrr !!” Pukulan yang hebat bagaikan halilintar  
menyambar itu juga tidak sampai menyentuh tubuh si  
nenek yang hanya tersenyum. Pukulan itu tertumbuk pada  
dinding yang tak tampak, namun yang kuatnya melebihi  
baja, dan yang membuat Endang Patibroto terhuyunghuyung  
ke bela-kang dengan tubuh tergetar hebat. Kini  
Endang Patibroto memandang dengan mata terbelalak.

“Hi-hi-hik, kau benar-benar hebat. Tak kusangka engkau  
sehebat ini, Nini. Ah, makin berhargalah puterimu. Ibunya  
begini hebat, dan sudah sepatutnya kalau puterinya kelak

lebih hebat lagi. Siapa-kah gurumu, Nini Endang  
Patibroto?”

Suara itu terdengar halus lembut dan manis sekali dan  
ada pengaruh yang mendorong Endang Patibroto untuk  
menjawab dengan suara gemetar, “Guruku ..... adalah  
Dibyو Mamangkoro ..... !!

“Heh-heh-heh-heh! Pantas ..... pantas ..... Dibyو  
Mamangkoro adalah paman dari iblis betina Mamangsari  
isteri Prabu Boko! Ha-ha-ha, sungguh kebetulan sekali. Dan  
aku adalah guru dari Mamangsari! Kalau kini puterimu  
belajar kepadaku, berarti dia menjadi murid dari Eyang  
Canggahnya sendiri ..... hi-hik!”

Endang Patibroto terbelalak dan tertegun. Pantas saja  
nenek ini sakti seperti iblis sendiri, kiranya adalah guru dari  
Mamangsari permaisuri Sang Prabu Boko yang kabarnya  
dahulu memiliki aji-aji kesaktian sejajar dengan kesaktian  
Sang Prabu Boko!

Akan tetapi kini Ki Datujiwa yang sudah bangkit berdiri  
maju dan memberi hormat kepada nenek itu. “Sadhu-sadhusadhu  
..... Nini Bumigarba! Pengambilan murid harus  
dilakukan dengan suka rela antara guru dan muridnya, juga  
harus pula mendapatkan ijin orang tuanya.  
Memaksakannya berarti memperkosa dan hal itu amatlah  
tidak baik. Apalagi Retna Wilis sudah menjadi muridku,  
biarpun kepandaianku masih dangkal, kalah jauh kalau



dibandingkan dengan kepandalanmu, akan tetapi dia menjadi muridku secara suka rela, Kalau aku sebagai gurunya melarang dia menjadi murid orang lain, ibunya sendiri pun tidak setuju, tidak semestinya Andika memaksakan kehendakmu, Nini Bumigarba.”

Kini dari balik tabir asap atau uap menghitam itu tampak sepasang mata yang menyinarkan api. “Datujiwa! Engkau

ini siapa berani menentangku? Sudah kukatakan bahwa aku tidak memaksa, dan bocah ini dengan suka sendiri hendak menjadi muridku, dengan syarat aku harus dapat mengalahkanmu. Tidak perlu banyak wawasan lagi, majulah dan lawanlah aku kalau kau hendak mempertahankan kedudukanmu sebagai guru Retna Wilis!”

Ki Datujiwa menoleh kepada Retna Wilis dan bertanya, suaranya halus dan sikapnya masih tenang,

“Angger, Retna Wilis. Benarkah engkau akan suka berguru kepada Nini Bumigarba ini kalau dia dapat mengalahkan aku?”

Retna Wilis semenjak kecil dimanja ibunya dan anak ini paling ingin menjadi seorang yang sakti. Dia belum dapat membedakan mana baik dan mana jahat, bahkan tidak memperdulikannya. Baginya, kalau dia bisa menjadi seorang sakti, seperti ibunya, atau melebihi, dia akan merasa senang sekali. Kini ditanya oleh gurunya, dia menjawab sambil mengangguk, “Benar, Eyang. Saya percaya bahwa Eyang yang sakti tentu akan dapat mengalahkan nenek ini.”

Ki patujiwa menghela napas dan ketika bertemu pandang dengan Endang Patibroto, ia makin kecewa. Dalam pandang mata Endang Patibroto, ia dapat merangkap pernyataan wanita itu yang ingin agar dia turun tangan menandingi Nini Bumigarba. Agaknya Endang Patibroto sendiri pun percaya bahwa dia akan dapat mengalahkan nenek ini.

“Baiklah, Nini Bumigarba. Entah apa hubungannya kemunculanmu yang aneh ini dengan munculnya awan gelap dari Sriwijaya dan Cola, aku tidak tahu. Akan tetapi, jangan salah menduga bahwa aku menghadapimu karena memperebutkan siswa. Kalau hanya untuk itu, aku rela

mengalah. Akan tetapi terpaksa aku melupakan kebodohan sendiri menentangmu karena aku tahu pasti bahwa kalau

Retro Wilis menjadi muridmu, dia akan kaubawa menyeleweng daripada kebenaran dan kelak dia hanya akan menimbulkan malapetaka saja. Nah, aku sudah siap!”

Nini Bumigarba bergelak, suara ketawa yang mengandung kekejaman karena Sesungguhnya nenek ini marah sekali. Rahasianya telah dibuka oleh dugaan Ki Datujiwa dan dia mengambil keputusan untuk melenyapkan orang yang dianggapnya hanya akan menjadi penghalang saja ini.

“Nah, hadapilah kematianmu!” Nini Bumigarba mendengus dan kedua tangannya bergerak seperti orang menampar. Jarak antara dia dan Ki Datujiwa ada dua meter jauhnya, akan tetapi tamparannya itu mendatangkan angin dan hawa pukulan amat dahsyatnya. Ki Datujiwa yang maklum akan kesaktian lawan, cepat mengelak dan menangkis. Namun tetap saja ia terhuyung-huyung ke belakang dengan wajah pucat.

“Hi-hi-hik, Retna Wilis bocah ayu lihatlah, baru sekali pukulan saja dungu yang menjadi gurumu ini sudah tidak kuat!” Nini Bumigarba melangka maju dua tindak dan kembali kedua tangannya menampar dari kanan kiri.

Ki Datujiwa sebetulnya bukan seorang sakti biasa saja. Dia memiliki kesaktian yang sudah tinggi tingkatnya dan jaranglah ada orang yang mampu menandinginya. Endang Patibroto sendiri yang memiliki kesaktian menggemparkan kedu kerajaan Jenggala dan Panjalu, masih kalah olehnya. Akan tetapi kini dia menghadap Nini Bumigarba, bukan manusia lumrah, maka dia terpaksa mengerahkan seluruh tenaga batin dan tenaga saktinya. Kembali dia menangkis pukulan jarak jauh itu sambil meloncat ke kiri sehingga kini tidak lagi dia terhuyung. Dia maklum bahwa kalau dia

membalas dengan pukulan jarak jauh, tenaga saktinya masih tidak akan kuat merobohkan si nenek iblis, maka kini dengan nekat ia lalu melanjutkan loncatannya mengelak tadi, sebelum kakinya kembali menyentuh tanah ia sudah melejit dan tubuhnya menyambar miring ke arah Nini Bumigarba, tangan kanannya menatnpar dan ia mengeluarkan pekik nyaring. Telapak tangan kakek ini berubah merah dan pukulannya ini kalau mengenai tubuh lawan, dapat membuat tubuh lawan tewas dalam keadaan hangus!

“Plakkk ..... Pukulan telapak tangan itu sama sekali

tidak menyentuh kulit tubuh Nini Bumigarba, masih sejengkal jauhnya, akan tetapi sudah tertangkis hawa sakti yang kuat sekali sehingga Ki Datujiwa terpelanting jatuh! Dengan sigapnya Ki Datujiwa meloncat bangun, akan tetapi gerakannya ini dipapaki oleh sebuah tamparan tangan kiri Nini Bumigarba. Telapak tangan nenek ini tidak menyentuhnya, namun hawa pukulan yang ampuhnya menggila telah mengenai kepala sehingga kakek yang sakti itu mengeluarkan suara keluhan perlahan dan robohlah ia, roboh miring tak betgerak lagi karena nyawanya telah meninggalkan badan.

“Kau ..... kau bunuh dia.....?”

Endang Patibroto memeklk marah dan siap untuk menyerang nenek itu. Akan tetapi tiba-tiba Retna Wilis berseru,

“Ibu; dia hebat sekali! Eyang Datujiwa dikalahkannya dengan mudah! Ibu, aku suka menjadi muridnya!”

“Retna Wilis ..... !” Endang Patibroto membentak akan tetapi tiba-tiba terjadilah keanehan. Endang Patibroto merasa seolah-olah tubuhnya kemasukan air dingin yang mengusir semua kemarahannya, membuat semangatnya

lemah dan tubuhnya lesu dan dingin. Ketika ia mengangkat muka, ia melihat betapa kini tabir asap yang menyelubungi wajah nenek itu lenyap, tampaklah wajah yang masih membayangkan kecantikan, wajah yang kini dalam pandang matanya tampak agung dan suci, yang mempunyai sinar mata seperti kilat menyambar. Ia pun menunduk dan seperti bukan atas kehendak sendiri, Endang Patibroto berkata,

“Baiklah, Retna Wilis, kуйjinkan engkau menjadi murid Nini Bumigarba ..... “

Nini Bumigarba tertawa mengikik, tubuhnya menyambar didahului asap hitam kemudian ia melayang pergi dari situ dan lenyaplah nenek itu bersama Retna Wilis!

Setelah nenek itu lenyap, barulah Endang Patibroto seperti disiram air dingin, seperti baru sadar dari mimpi buruk. Ia terbelalak mencari anaknya, kemudian menjerit,

“Retna ..... Anakku ..... ! Jangan pergi..... !” Ia lalu meloncat dengan Aji Bayu Tantra, melakukan pengejaran ke arah lenyapnya tubuh nenek tadi. Namun sampai ke bawah puncak ia berlari-lari, dipandang penuh

keheranan oleh semua anggota Padepokan Wilis yang tidak tahu apa yang telah terjadi. Kemudian Endang Patibroto berlari-lari ke puncak, kini diikuti oleh semua anak buahnya yang menduga terjadi hal-hal yang amat hebat. Ketika para anggota Padepokan Wilis tiba di puncak, mereka terbelalak memandang ketua mereka itu menangisi Ki Datujiwa yang telah menjadi mayat!

Beberapa hari kemudian, setelah mengurus jenazah Ki Datujiwa dan berkabung, Endang Patibroto mengumpulkan semua anak buahnya. Dengan rambut awut-awutan dan pakaian lusuh dia berkata,

“Puteriku diculik orang. Aku akan pergi mencarinya. Kalian semua bekerja seperti biasa dan jagalah Padepokan Wilis baik-baik. Jangan mencari perkara dengan orang luar dan hanya kalau ada orang luar datang mengganggu, lawan sekuatnya. Tunggu sampai aku kembali ke sini.” Demikian pesannya dan semua anak buahnya mengantar kepergian ketua mereka itu dengan hati penuh prihatin.

Setelah jauh meninggalkan Wilis, Endang Patibroto menjadi bingung. Kemana ia harus mencari puterinya? Penculik puterinya adalah seorang manusia seperti iblis, sukar sekali dicari jejaknya. Andai-kata dia berhasil menemukan puterinya bersama penculiknya sekali pun, apakah dayanya? Dia tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap seorang yang sakti mandraguna seperti Nini Bumigarba itu! Makin nelangsa rasa hati Endang Patibroto, nelangsa dan merasa ditinggalkan seorang diri di dunia yang penuh derita ini. Teringatlah Endang Patibroto kepada ayah Retna Wilis dan tiba-tiba wanita perkasa ini menjatuhkan diri di atas tanah dan menangis terisak-isak. Wanita gagah perkasa yang di waktu mudanya menimbulkan geger, yang tidak mengenal takut tidak mengenal susah berwatak keras seperti baja itu kini menangis sesenggukan.

“Joko Wandiro ..... aduhh, Joko Wandiro ..... , bagaimana anakmu ..... Tidak tahukah engkau betapa hancur hatiku ..... ?” Ia merintih-rintih menyebut nama kecil Tejolaksono. Terbayanglah wajah kekasihnya itu. Tejolaksono atau Joko Wandiro, adipati di Selopenangkep dan rasa rindunya tak tertahankan lagi. Dia harus mencari Tejolaksono. Dia harus menyampaikan kesusahan ini kepada ayah Retna Wilis. Hanya bersama Tejolakson saja di sampingnya ia akan merasa kuat menghadapi Nini

Bumigarba, merasa kuat untuk melanjutkan hidup,

menempuh gelombang kehidupan, mengatasi segala kepahitan dan derita. Dia tidak perlu malu kepada Ayu Candra.

Setelah mendapat pikiran ini, bulat tekad di hati Endang Patibroto untuk kembali ke Selopenangkep minta bantuan Tejolaksono untuk bersama-sama mencari puteri mereka yang dilarikan Nini Bumigarba. Wanita perkasa ini melakukan perjalanan cepat siang malam tanpa berhenti dan dalam beberapa hari saja tiba-lah dia di Kadipaten Selopenangkep.

Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kecewa hatinya ketika mendapat keterangan bahwa Adipati Tejolaksono tidak lagi menjadi adipati di Selopenangkep dan bahwa Adipati Tejolaksono telah di ganti orang lain. Namun kekecewaan in terobati oleh keterangan bahwa kekasihnya itu kini telah menjadi patih muda Kota Raja Panjalu! Diamdiam ia merasa girang dan bersyukur bahwa kini orang yang dicintanya telah mendapat kemuliaan. Kemudian rasa girang dan syukur ini terganggu pula oleh berita bahwa di dalam kekacauan yang ditimbulkan oleh musuh-musuh Panjalu, Selopenangkep pernah diduduki musuh dan dalam perang itu banyak sekali orang gagah Selopenangkep yang gugur, di antaranya adalah Roro Luhito, ibu tirinya yang gugur dalam medan perang. Juga bahwa adik tirinya Pusporini, lenyap dalam keributan itu. Ketika Endang Patibroto mendengar cerita tentang hancurnya Selopenangkep dan larinya Tejolaksono bersama Ayu Candra, ia menjadi terharu. Ah, kiranya orang yang dikasihinya itu pun mengalami penderitaan. Putera mereka, Bagus Seta, masih belum kembali dan akhirnya Tejolaksono berdua Ayu Candra saja yang masih tinggal, namun kemudian terpaksa pula lari dari Selopenangkep.

“Aku harus menyusul mereka ke Panjalu,” pikirnya. Tidak ada orang lain di dunia ini yang dapat ia sambati, yang dapat ia harapkan bantuannya untuk mencari kembali anaknya yang hilang.

Tanpa mengenal lelah Endang Patibroto lalu meninggalkan Selopenangkep dan melakukan perjalanan yang jauh dan melelahkan, yaitu menuju ke Kota Raja Panjalu di timur. Sungguh ia tidak mengira bahwa ia masih akan kembali ke kota raja, padahal ketika ia tinggal di

Wilis, ia berjanji dalam hatinya tidak akan mencampuri urusan kedua Kerajaan Panjalu dan Jenggala lagi.

Endang Patibroto adalah seorang wanita yang sudah amat terkenal, baik di Panjalu maupun di Jenggala. Karena maklum akan hal ini, Endang Patibroto memasuki Kota Raja Panjalu secara diam-diam, menggunakan kepandaiannya untuk masuk dengan cara meloncati pagar tembok yang mengelilingi kota raja. Kemudian ia pergi mencari tempat tinggal Patih Muda Tejolaksono. Waktu itu telah lewat tengah hari, menjelang senja dan dengan gerakan seperti seekor burung srikatan, Endang Patibroto meloncati pager di belakang kepatihan, kemudian melayang turun masuk ke dalam taman kepatihan.

Teringat bahwa ia telah berada di taman tempat tinggal kekasihnya dan bahwa ia akan bertemu dengan orang yang selama bertahun-tahun ini menjadi kembang mimpi, menjadi kenangan yang menimbulkan kerinduan, jantungnya berdebar karena girang dan tegang, juga amat terharu.

Pada saat itu, kebetulan sekali Patih Muda Tejolaksono sedang duduk di dalam taman bunga, duduk melamun seorang dia. Hati Ki Patih Tejolaksono sedang ruwet, pikirannya tidak tenang dan hatinya selalu merasa tidak enak. Hal ini disebabkan karena ki patih ini memikirkan

keadaan di Jenggala. Beberapa pekan yang lalu, secara tak terduga-duga ia dan isterinya, Ayu Candra, menerima kedatangan Setyaningsih dan suaminya, Pangeran Panji Sigit. Suami isteri yang untuk beberapa tahun hidup kesepian di Panjalu ini tentu saja menjadi girang dan hampir tidak percaya kepada pandang matanya sendiri ketika melihat Setyaningsih tiba-tiba muncul itu. Baru setelah Setyaningsih yang menangis itu memeluk Ayu Candra, mereka sadar bahwa yang mereka alami bukanlah dalam mimpi.

“Aduh, adikku yang cantik ..... engkau ..... engkau Setyaningsih ..... Puji syukur kepada para dewata bahwa engkau ..... engkau sekarang telah menjadi puteri jelita ..... betapa lamanya engkau pergi, Adikku ..... ” Akhirnya Ayu Candra dapat berkata setelah berangkul-rangkul dan bertangisan.

Setyaningsih mengusap air matanya kemudian memberi hormat, menyembah kepada Ki Patih Tejolaksono yang

memandang penuh keharuan. Wajah ki patih yang masih tampan itu penuh gores-gores tanda kepahitan dan penderitaan batin yang menyimpannya selama bertahun-tahun ini. Setelah mengelus rambut kepala Setyaningsih penuh keharuan, Ki Patih Tejolaksono berkata;

“Adinda Setyaningsih, sungguh saat ini amat membahagiakan hatiku. Duduklah dan ceritakan semua pengalamanmu. Siapakah ksatria perkasa yang datang bersamamu ini, Adinda?”

Wajah yang ayu itu tiba-tiba menjadi merah dan dengan suara lirih ia berkata memperkenalkan,

“Dia ..... dia adalah ..... suami hamba, dia Pangeran Panji Sigit dari Jenggala.”

“Ahhhh ..... !” Tejolaksono berseru, tercengang kemudian cepat-cepat ia menjatuhkan diri berlutut, diikuti oleh Ayu Candra, hendak menghaturkan sembah. “Harap Paduka maafkan, karena hamba tidak tahu bahwa Paduka .....”

Akan tetapi Pangeran Panji Sigit cepat-cepat berlutut juga dan mengangkat bangun Ki Patih Tejolaksono. “Duh Rakanda Patih dan Ayunda, mohon jangan membikin saya menjadi malu dan kikuk. Setelah saya menjadi suami Diajeng Setyaningsih, berarti saya adalah adik ipar Paduka sendiri. Rakanda Patih, saya tidak berani menerima penghormatan Paduka berdua, bahkan sayalah yang menghaturkan sembah kepada Rakanda berdua.”

Ki Patih Tejolaksono menjadi gembira sekali menyaksikan kerendahan hati dan keramahan pangeran muda itu. Dia tersenyum dan berkata, “Baiklah, Adinda Pangeran, silahkan duduk. Sungguh amat besar rasa bahagia di hati saya mendengar bahwa Adinda Pangeran berkenan mengambil Yayi Setyaningsih sebagai isteri.”

“Setyaningsih, kau bocah nakal! Sungguh terlalu sekali, mengapa menikah secara diam-diam saja tidak mengundang kami? Betapa tega hatimu ..... melupakan kami ..... ” Ayu Candra menegur.

Setyaningsih menunduk. “Maafkan saya, Ayunda. Sesungguhnya, belum lama saya dinikahkan secara sederhana di Wilis. Ayunda Endang Patibroto menghendaki demikian, dan dia adalah ketua Padepokan Wilis dan tinggal di sana semenjak ..... semenjak pergi dari Selopenangkep.”

“Aduh Dewa ..... Kasihan sekali Endang Patibroto ..... !” Ayu Candra terisak menangis sedangkan Ki Patih Tejolaksono mengerutkan keningnya, merasa

jantungnya seperti ditusuk keris berbisa. “Ohhh, Endang Patibroto, mengapa engkau meninggalkan kami dan hidup bersunyi sendiri di puncak Wilis .....? Ah, betapa besar penderitaanmu .....” Kembali Ayu Candra menangis, dan Setyaningsih ikut pula menangis.

Ki Patih Tejolaksono menghela napas panjang lalu berkata, suaranya menggetar namun nadanya senang,

“Sudahlah, tidak perlu disedihkan karena hal itu sudah lewat. Kurasa, penderitaannya tidaklah lebih besar daripada penderitaan kita, bahkan mungkin sekali dia lebih senang karena dapat hidup tenteram dan damai di puncak Wilis, tidak seperti kita yang selalu tertimpa keributan dan kekacauan perang.”

Ayu Candra terhibur pula dengan ucapan suaminya yang cukup beralasan ini, maka sambil menyusut air matanya ia lalu bertanya,

“Adinda Setyaningsih, bagaimana ..... bagaimana dengan puteranya ..... ?”

Setyaningsih mengerling ke arah Ki Patih Tejolaksono dan menjawab perlahan, “Ayunda Endang Patibroto mempunyai seorang puteri, namanya Retna Wilis, keponakanku cantik manis dan amat pintar. Kini telah berusia enam tahun dan bahkan baru-baru ini mendapatkan seorang guru yang sakti mandraguna, yaitu Eyang Resi Datujiwa ..... “

“Aahhhh, Kakangmas ..... Paduka harus menyusul ke Wilis, harus memboyong Adinda Endang Patibroto dan Nini Retna Wilis! Endang Patibroto adalah isteri Paduka dan Retna Wilis adalah puteri Paduka, anak kita ..... ah, Kakangmas, Paduka harus memboyong mereka ibu dan anak ..... harus ..... !” Ayu Candra terisak menangis.

Pangeran Panji Sigit bertukar pandang, dengan isterinya. Pangeran muda ini telah mendengar dari isterinya bahwa Retna Wilis adalah puteri Tejolaksono, bahkan Endang Patibroto, kakak iparnya yang telah menjadi janda itu telah menjadi isteri Ki Patih Tejolaksono. Ia hanya menunduk dan mendengarkan dengan terharu, merasa kasihan kepada



Endang Patibroto dan puterinya, dan merasa kagum akan kehalusan budi Ayu Candra.

“Diajeng Ayu Candra, apakah engkau sudah lupa akan watak Endang Patibroto? Kalau dia sudah mengambil keputusan, siapakah yang akan mampu merubahnya? Kalau dia menghendaki untuk hidup bersama kita, tentu dia akan datang sendiri, sebaliknya kalau dia tidak menghendaki, disusul pun apa gunanya? Kita harus mengucapkan syukur bahwa dia masih dalam keadaan selamat, demikian puteri kita ..... Retna Wilis ..... ” Ketika menyebut nama ini, suara Ki Patih Tejolaksono agak menggigil karena ia merasa terharu sekali. Dia mempunyai seorang putera, namun Bagus Seta itu semenjak kecil dibawa pergi orang-orang sakti dan belum juga kembali. Dia mempunyai seorang puteri pula, namun selama hidupnya belum pernah ia melihat puterinya yang sudah berusia enam tahun itu! Setelah menarik napas panjang menenangkan penderitaan batinnya, Tejolaksono lalu berkata kepada Setyaningsih dan Pangeran Panji Sigit, “Sebaiknya Adinda berdua kini menceritakan pengalaman Andika.”

Tiba-tiba wajah Pangeran Panji Sigit yang tampan itu menjadi muram dan ia berkata, “Ah, Rakanda Patih, kedatangan kami berdua membawa berita yang amat buruk dari Jenggala.”

Ki Tejolaksono mengangguk-angguk “Kami di Panjalu telah mendengar berita terbawa angin lalu bahwa di Jenggala terjadi kekacauan-kekacauan, bahkan kabarnya

Paman Patih Brotomenggala yang setia itu melakukan pengkhianatan sehingga seluruh keluarga dihukum mati. Sampai di manakah kebenaran berita ini Adinda Pangeran?”

“Duh Rakanda Patih, memang seperti mimpi buruk apa yang terjadi di Jenggala. Bukan itu saja, bahkan ..... Ibunda Ratu sendiri kini telah diasingkan di pembuangan yang terletak di kaki Gunung Anjasmoro ..... “

“Aduh para dewata yang agung! Sampai sedemikian jauhnya? Mengapa ..... ?

“Fitnah, Rakanda! Fitnah merajalela di Jenggala dan Ramanda Prabu telah dicengkeram persekutuan yang lebih jahat dan keji daripada iblis-iblis sendiri!” Dengan penuh semangat namun dengan suara penuh duka Pangeran Panji Sigit lalu menceritakan keadaan di Jenggala seperti yang ia

dengar dari mulut sang ratu sendiri. Ki Patih Tejolaksono dan Ayu Candra mendengarkan dengan wajah berubah pucat dan mata terbelalak. Setelah Pangeran Panji Sigit selesai bercerita, Ki Patih Tejolaksono memukul pahanya sendiri sampai mengeluarkan bunyi nyaring.

“Hebat .....! Sang Prabu di Panjalu selalu merasa sungkan untuk mencampuri urusan dalam istana Jenggala. Akan tetapi kalau keadaan sudah sedemikian rusaknya, hal ini sebaiknya harus dilaporkan kepada sang prabu!”

“Memang kedatangan saya di Panjalu ini selain mengunjungi Rakanda Patih, juga menurut nasehat dari Ibunda ratu untuk minta bantuan Uwa Prabu di Panjalu agar Kerajaan Jenggala dapat diselamatkan dan dibersihkan daripada pengaruh anasir-anasir jahat itu, Rakanda.”

“Bagus! Kalau begitu, marilah sekaang juga kuantarkan Adinda Pangeran menghadap sang prabu.”

Sang prabu di Panjalu menerima kunjungan keponakannya dengan penuh keramahan, akan tetapi ketika Sang Pangeran Panji Sigit menceritakan tentang keadaan di Jenggala, sang prabu menjadi kaget dan keningnya berkerut-kerut.

“Duh Jagad Dewa Bathara! Mengapa yayi prabu sampai terperosok begitu dalam?”

“Gusti sesembahan hamba,” Ki Patih Tejolaksono berkata, “hamba teringat akan wejangan Sang Sakti Bhagawan Ekadenta akan awan gelap yang mengancam keselamatan kerajaan keturunan Mataram. Hal ini cocok benar dengan. lenyapnya huru-hara yang tadinya ditimbulkan oleh orang-orang Sriwijaya dan Cola. Bukan tidak mungkin kalau mereka itu yang berhasil menyelundup ke Jenggala dan merusak Jenggala dari dalam Gusti. Mohon beribu ampun, bukan sekali-kali hamba hendak bersikap lancang akan tetapi sebaiknya hal ini tidak didiamkan saja dan sudah sepatutnya kalau hamba menerima perintah Paduka untuk membawa pasukan pilihan dan membersihkan Jenggala daripada pengaruhpengaruh jahat itu, Gusti.”

Sang prabu tersenyum tenang. “Memang sudah sepatutnya kalau engkau sebagai patih muda bersiap-siap untuk membela Jenggala karena Kerajaan Jenggala merupakan kerajaan keluarga kami. Akan tetapi wawasanmu itu kurang tepat dan agaknya tidak akan

bijaksana kalau dilaksanakan, Patih ‘Tejolaksono.’”

“Bolehkah hamba mengetahui mengapa tidak bijaksana kalau dilaksanakan, Gusti? Padahal Jenggala sungguh amat membutuhkan bantuan.”

“Engkau harus ingat bahwa keadaan di Jenggala itu bukan terjadi karena pengaruh dari luar yang dipaksakan,

melainkan semua terjadi atas kehendak yayi prabu sendiri. Kalau kita mencampurinya, hal itu amatlah tidak baik dan pula tidak semestinya, patihku yang setia. Jangan-jangan malah akan menimbulkan salah faham dari pihak yayi prabu sendiri. Tentu saja akan menjadi lain persoalannya kalau yayi prabu sendiri yang mengajukan permintaan bantuan secara resmi, tentu akan kukerahkan bala tentara Panjalu untuk menyelamatkan Jenggala, tetapi, keadaannya lain sama sekali. Belum tiba saatnya bagi kita untuk turun tangan.”

Mau tidak mau Tejolaksono harus mengakui kebenaran pendapat junjungannya ini dan dia tidak berani membantah pula. Pangeran Panji Sigit sebagai keponakan sang prabu, diminta untuk membawa isterinya dan berada di istana.

Sejak hari itulah, pikiran Ki Patih Tejolaksono terganggu. Hatinya selalu memikirkan keadaan Jenggala dan ia amat tidak puas dengan keputusan sang prabu. Dan pada sore hari itu, Ki Patih Tejolaksono termenung seorang diri di dalam taman bunga. Hatinya merasa yakin bahwa dugaannya pasti tidak meleset jauh, bahwa ada tantangan kotor dari Sriwijaya dan Cola yang menyebabkan kekeruhan di Jenggala. Kalau ia teringat kepada orang-orang sakti seperti Sang Biku Janapati, apalagi Sang Wasi Bagaspati, dengan anak buah mereka yang sakti mandraguna seperti Cekel Wisangkoro, Ni Dewi Nilamanik, Ki Kolohangkoro, dan Sariwuni, ia bergidik dan merasa ngeri. Kalau orang-orang yang amat sakti dan jahat seperti mereka itu, menandingi iblis sendiri, yang sedang mengacau Jenggala, akan hebat dan mengerikan akibatnya.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, ketika senja hari itu Endang Patibroto menggunakan kepandaianya menyelundup ke Kota Raja Panjalu kemudian secara

rahasia ia melompat di dinding kepatihan dan memasuki taman bunga, pada saat itu kebetulan Ki Patih Tejolaksono

sedang termenung seorang diri di alam taman itu.

“Kakangmas .....” Lirih sekali nanggilan yang keluar dari mulut Endang Patibroto yang berdiri dengan muka pucat dan air mata bercucuran ketika ia memandang pria yang amat dicintanya itu. Hatinya diliputi keharuan. Kekasihnya itu kini sudah agak tua, rambutnya di atas telinga telah mulai bercampur uban, wajahnya yang masih tampan dan gagah itu penuh garis-garis derita batin. Apalagi dalam keadaan termenung itu, wajah Tejolaksono kelihatan susah dan murung. Ki Patih Tejolaksono sedang tenggelam dalam lamunannya, memikirkan keadaan Jenggala, memikirkan Endang Patibroto dan puterinya yang belum pernah dilihatnya itu, memikirkan Bagus Seta yang belum juga kembali, sehingga ia agaknya tidak mendengar panggilan halus lirih itu.

“Kakangmas Tejolaksono..... “

Ki Patih Tejolaksono tersentak kaget lalu bangkit dari duduknya sambil membalikkan tubuh. Matanya terbelalak, wajahnya pucat, sejenak ia mengejap-ngejapkan matanya, bahkan menggunakan tangan menggosok kedua matanya karena ia khawatir kalau-kalau renungannya membuat ia seperti mimpi. Benarkah wanita yang berdiri dengan air mata bercucuran ini Endang Patibroto, wanita yang tak pernah dia lupakan selama ini, yang selalu ia rindukan, yang membuat ia merana dan duka? Tidak salah lagi. Tak ada wanita ke dua di dunia ini seperti Endang Patibroto. Memang agak tua, dan wajah yang cantik itu lesu dan membayangkan kedukaan hebat, rambut yang hitam panjang itu kusut, pakaiannya pun lusuh. Akan tetapi dia tetap Endang Patibroto!

Sejenak mereka berpandangan, muka Ki Patih Tejolaksono pucat, air mata makin deras mengucur dari kedua mata Endang Patibroto. Bibir kedua orang itu menggigil, bergerak-gerak namun tidak ada suara yang keluar. Akhirnya Ki Patih Tejolaksono mengeluarkan suara lirih dan serak,

“Engkau ..... .??” Dalam suara bisikan ini terkandung segala kerinduan, segala harapan, dan segala teguran, membuat Endang Patibroto terisak lalu wanita itu lari menghampiri, langsung menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Tejolaksono dan merangkul kedua kaki pria itu. Tejolaksono berdiri seperti arca, menunduk dan memandang kepala yang rambutnya kusut, memandang

sepasang pundak yang terguncang-guncang karena tangis.

Setelah kini wanita itu merangkul kakinya, setelah ia merasa betapa betisnya basah kejatuhan air mata, yakinlah hati Tejolaksono bahwa benar Endang Patibroto yang kini berlutut di depan kakinya. Hatinya menjeritkan kerinduan, hasratnya mendorong-dorongnya untuk memeluk dan menciumi wanita yang amat dicintanya ini. Akan tetapi melihat Endang Patibroto, teringatlah ia akan semua penderitaan yang dialami keluarga semenjak Endang Patibroto lolos dari Selopenangkep tanpa pamit. Teringatlah ia betapa ia hidup nelangsa dan terbenam kerinduan dan kedukaan ditinggal, pergi Endang Patibroto. Teringatlah betapa kejam hati Endang Patibroto

meninggalkannya, memutuskan cinta kasih mereka yang sedang hangat-hangatnya dan timbullah kemarahan di hati Tejolaksono.

“Endang Patibroto, engkau yang sudah minggat meninggalkan kami tanpa memper-dulikan kami, sekarang datang ada keperluan apakah?”

Endang Patibroto mene-ngadahkan muka yang basah air mata, memandang ke wajah pria yang dicintanya itu. Akan tetapi ketika ia mendengar suara itu, suara yang dingin sekali, melihat wajah yang tak bersemangat, melihat yang menatapnya penuh penyesalan dan sikap yang acuh tak acuh, jantungnya seperti ditusuk-tusuk jarum dan wanita itu tersedu-sedu.

“Kakangmas Tejolaksono ..... “ Rintihan suara Endang Patibroto ini tersendat-sendat dan sukarlah baginya untuk melanjutkan kata-katanya karena tangisnya membuat tenggorokannya seperti tersumbat.

Tejolaksono memejamkan mata untuk menahan perasaan harunya mendengar suara wanita yang dicintanya ini menyebut namanya dengan getaran penuh duka dan penuh cinta kasih terpendam. Namun kemarahan hatinya yang sakit masih tidak mengijinkan dia menyambut ulur

hati merindu, dan Tejolaksono kini bersidakap, sikapnya tak acuh.

“Kakangmas ..... , ampunkan semua kesalahanku ..... “

Sejenak Tejolaksono tertegun dan hatinya yang penuh cinta itu diliputi rasa heran dan kasihan. Inikah Endang Patibroto yang dahulu? Wanita perkasa yang pantang mundur menghadapi segala bahaya dan kesukaran? Wanita yang tak kenal takut dan tak pernah meruntuhkan air mata?

“Sesungguhnya kau merasa bersalah, Endang Patibroto? Tidakkah yang kau lakukan itu malah benar karena kalau engkau tidak meninggalkan kami engkau pun akan mengalami segala kesengsaraan dan derita seperti yang kami alami?” Ucapan ini halus dan tidak kedengaran seperti orang marah, namun mengandung sindiran yang lebih tajam dan menyakitkan hati daripada kata-kata keras.

“Aduh Kakangmas .....”. Endang Patibroto tidak dapat melanjutkan kata-katanya dan tangisnya makin mengguguk. Teringat ia betapa dahulu meninggalkan Selopenangkep karena terpaksa, pergi dengan hati hancur karena tidak mau menyusahkan hati Tejolaksono dan terutama sekali Ayu Candra. Teringat ia betapa ia hidup terlunta-lunta, melakukan perjalanan yang amat sengsara dalam keadaan mengandung bersama Setyaningsi betapa kemudian ia rela menjadi kepala dari gerombolan Wilis, hidup mengasingkan diri dari dunia ramai. Kemudian, terutama sekali ia teringat betapa tertimpa malapetaka yang hebat, diperkosa yang berarti dihina oleh Sindupati. Dan kini, setelah ia kehilangan puterinya yang dilarikan Nini Bumigarba sehingga ia terpaksa harus mencari ayah puterinya untuk dimintai bantuan, ia diserang dengan ucapan-ucapan penyesalan, ditusuk-tusuk perasaan hatinya yang sudah luka-luka membutuhkan obat dan hiburan itu.

Pada saat itu, Ayu Candra yang memasuki taman menyusul suaminya yang ia tahu seperti biasanya duduk bersunyi diri di dalam taman, melihat suaminya berdiri-dengan muka marah dan seorang wanita menangis di depan kakinya. Ayu Candra heran dan terkejut sekali, akan tetapi ketika ia meneliti dari jauh dan melihat bahwa wanita itu bukan lain adalah Endang Patibroto, ia menjerit sambil lari menghampiri.

“Endang Patibroto..... !!!”

Serta-merta ia menubruk dan memeluk wanita yang sedang menangis itu dengan hati penuh keharuan dan kegirangan. Menghadapi penyambutan yang sama sekali di luar dugaannya ini, hati Endang Patibroto seperti diremas dan ia hanya dapat sesenggukan sambil mambalas rangkulan wanita yang menjadi madunya. Sungguh dia tidak menyangka penyambutan ini, karena sesungguhnya sebelum tiba di sana, Ayu Candralah yang ia khawatirkan akan menyambutnya dengan sikap bermusuhan.

“..... Ayunda ..... aku datang untuk ..... untuk minta maaf..... Kakanda Tejolaksono tidak sudi mengampunkan aku ..... kuharap ..... Ayunda memaafkan segala kesalahanku ..... “ Endang Patibroto terisak-isak dalam rangkulan Ayu Candra.

Dengan mata terbelalak Ayu Candra memandang ke atas, ke arah wajah suaminya yang masih bersedakap dengan muka muram dan keras. Ia lalu berkata dengan lengan masih merangkul leher madunya

“Apa..... ? Bukan engkau yang harus minta maaf, Adikku ..... sebaliknya akulah yang harus minta maaf kepadamu! Karena akulah, karena kebodohanku, karena kehancuran hatiku kehilangan puteraku ..... aku telah mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hatimu ..... tidak, Endang Patibroto, bukan kau yang salah, melainkan aku ..... !” Ayu Candra juga menangis.

“Alangkah mulia hatimu, Ayunda ..... dan kemuliaanmu membuat aku merasa makin berdosa ..... sehingga patutlah kalau Kakanda Tejolaksono tidak sudi memaafkan aku ..... , biarlah aku pergi saja ..... “

“Jangan ..... Tidak boleh kau pergi, Endang Patibroto..... ” Ayu Candra yang kini menangis sampai merangkul erat-erat. Kemudian Ayu Candra menarik

Endang Patibroto bangun berdiri, menghadapi suaminya dan berkatalah wanita ini dengan muka basah air mata.

“Kakangmas, mengapa Paduka begini kejam terhadap Adinda Endang Patibroto?” Suara ini penuh tuntutan dan penuh teguran karena wanita ini maklum dengan penuh keyakinan betapa suaminya banyak berduka karena rindu kepada Endang Patibroto, betapa sesungguhnya suaminya amat mencintai Endang Patibroto. Mengapa kini suaminya seolah-olah marah dan menolak Endang Patibroto?

“Siapakah yang kejam, Diajeng?” Kini Ki Patih Tejolaksono mendapat kesempatan untuk mengeluarkan isi hatinya yang penuh kemarahan dan penyesalan. “Siapakah yang pergi meninggalkan kita tanpa pamit, bahkan membawa pergi adinda Setyaningsih, menimbulkan banyak keduakaan pada keluarga kita? Andaikata dia tidak minggat, belum tentu Bibi Roro Luhito tewas dan belum tentu Adinda Pusporini lenyap. Andaikata dia berada di Selopenangkep, belum tentu kadipaten itu mudah dihancurkan musuh. Andaikata dia tidak pergi minggat, tentu seorang anak tidak akan dipisahkan dari ayahnya, bahkan kelahirannya pun di luar tahu ayahnya! Andaikata dia tidak pergi, belum tentu begitu banyak malapetaka terjadi dan begitu banyak keduakaan batin diderita ..... “

“Aduh, Kakangmas ..... !” Kalimat demi kalimat merupakan ujung keris yang menusuk-nusuk hati Endang Patibroto sehingga wanita itu mengeluh panjang dan pingsan dalam rangkulan Ayu Candra!

“Endang Patibroto..... ! Adikku cah-ayu ..... , ingatlah ..... sadarlah .....! Ah, Kakangmas, betapa kejam hatimu ..... !” Ayu Candra menangis mengguguk ketika melihat wajah Endang Patibroto yang pucat itu.

Sesungguhnya, di dalam hati Ki Patih Tejolaksono terdapat cinta kasih yang amat besar terhadap Endang Patibroto. Kalau tadi ia bersikap keras adalah karena hatinya sedang kusut, pikirannya sedang ruwet memikirkan hal-hal yang tidak menyenangkan hatinya. Kini melihat wanita yang dicintanya itu roboh pingsan, ia menjadi amat kasihan. Tanpa banyak kata lagi ia lalu meraih tubuh Endang Patibroto dari rangkulan Ayu Candra.

Tubuh Endang Patibroto amat kuat. Hanya sebentar saja ia tak sadarkan diri. Ketika ia siuman, ia telah rebah di sebuah pembaringan yang bersih dan indah. Ia belum membuka matanya, akan tetapi telinganya telah dapat mendengar kata-kata Ayu Candra. Ia tahu bahwa ia berada dalam kamar, dijaga oleh Ayu Candra dan Tejolaksono.

“Kakangmas sendiri dahulu mengerti bahwa kepergiannya adalah karena ucapanku yang timbul dari kedukaanku kehilangan Bagus Seta. Memang kita telah banyak menderitanya, akan tetapi apakah Paduka tidak ingat bahwa dia pun telah mengalami banyak penderitaan? Ketika Setyaningsih datang, aku sudah minta kepadamu untuk menyusul dan memboyong dia dan puterinya ke sini,



akan tetapi Paduka mengatakan bahwa kalau dia menghendaki, dia akan datang sendiri. Kini dia telah datang, akan tetapi Paduka sambut dengan kata-kata yang pedas dan menyakitkan hati. Padahal aku yakin betapa besar cinta kasih Paduka kepadanya! Betapa selama bertahun-tahun ini Paduka mengenangnya dengan hati berdarah. Kita semua sudah sama-sama menderita, setelah berkumpul kembali semestinya saling menghibur untuk menghilangkan semua kenangan duka.”

Terdengar oleh Endang Patibroto betapa Tejolaksono menghela napas panjang.

“Aku dikuasai kemarahan karena dia telah membuat aku banyak berduka selama ini,’ Diajeng. Dan aku pun hanya ingin menguji apakah benar-benar sekali ini dia ingin hidup bersama kita .....” Tiba-tiba Tejolaksono menghentikan kata-katanya karena dia tahu bahwa Endang Patibroto sudah mulai menggerak-gerakkan pelupuk matanya, tanda bahwa dia mulai sadar. Ayu Candra juga melihat ini, maka wanita ini bangkit lalu berkata,

“Karena dia datang dalam keadaan, begini, tanpa membawa bekal, aku akan menyediakan semua keperluannya, Kakangmas. Juga aku akan memberi kabar kepada Setyaningsih agar datang berkunjung.” Tanpa menanti jawaban, wanita yang bijaksana ini lalu meninggalkan kamar itu.

Tejolaksono duduk di tepi pembaringan, memandang wajah Endang Patibroto. Setelah kini kemarahannya hilang, ia memandang wajah itu dengan penuh keinduan dan cinta kasih. Hatinya terharu, dan terpesona memandang bulu mata yang panjang melengkung itu mulai bergerak-gerak, kemudian kelopak mata itu perlahan-lahan terbuka.

Dua pasang mata beradu dan saling melekat sampai lama. Tak perlu lagi kiranya mulut mengeluarkan kata-kata kalau dari dua pasang mata itu keluar begitu banyak pernyataan yang hanya dapat ditangkap oleh rasa. Mulut dapat mengeluarkan seribu satu macam kata-kata bohong, namun sinar mata mencerminkan isi perasaan hati dan keduanya yakin betapa dalam cinta kasih di antara mereka melalui pandang mata mereka.

Melihat betapa perlahan-lahan sepasang mata yang amat tajam dan selalu dikaguminya itu mengalirkan air mata, Tejolaksono berkata halus,

“Kau ..... kaumaafkan kekasaranku tadi .....  
Diajeng ..... “

Endang Patibroto tersedak oleh isaknya sendiri, lalu ia pun bangkit duduk.

“Sudah sepatutnya kalau Paduka marah kepadaku, Kakangmas ..... kuharap kini Kakangmas dapat mengampunkan aku.....”

“Aku maafkan semua perbuatanmu yang telah lalu, Endang Patibroto .....” Tejolaksono memegang kedua tangan kekasihnya ini dan jari-jari tangan mereka mengeluarkan getaran cinta kasih yang amat besar.

“Terima kasih, Kakangmas Tejolaksono .....”

“Duhai Adinda, betapa rindu kepadamu ..... betapa kering melayu hatiku selama kautinggalkan .....  
Diajeng Endang Patibroto ..... betapa besar cinta kasihku kepadamu..... !” Ki Patih Tejolaksono merangkul leher wanita itu dengan kasih mesra. Akan tetapi tiba-tiba Endang Patibroto tersedu dan melepaskan diri dari pelukan, lalu meloncat turun ke bawah pembaringan dan berlutut di sifu, menangis terisak-isak dan berkata dengan suara terputus-putus.

“..... aduh Kakangmas pujaan hamba ..... aahh, harap jangan sentuh aku, Kakangmas ..... jangan membelai Endang Patibroto yang hina ini ..... aku ..... aku ..... telah ternoda, tidak bersih lagi .....  
aku manusia hina yang sudah cemar ..... Kakangmas, kau bunuh saja aku..... !!”

Wajah Ki Patih Tejolaksono menjadi pucat sekali. Ia cepat mengangkat bangun Endang Patibroto, ditariknya wanita itu duduk di tepi pembaringan menghadapinya dengan pandang mata tajam ia berkata,

“Diajeng Endang Patibroto. Apa artinya semua ini? Ceritakanlah apa yang telah terjadi sehingga Adinda bersikap seperti ini! Kita telah menjadi suami isteri, tidak boleh ada rahasia lagi di antara kita, Diajeng.”

“Kakangmas ..... malapetaka hebat telah menimpa diriku..... membuat aku terhina, tercemar dan ternoda

..... !!

“Ceritakanlah,  
mendesak tidak sabar lagi.

ceritakanlah ..... “ Tejolaksono

“Terjadinya di waktu aku mengadakan sayembara

tanding untuk mencari jodoh Setyaningsih ..... ”

Endang Patibroto lalu bercerita tentang pertemuannya dengan orang yang mengaku bernama Warutama, kemudian betapa dalam keadaan pingsan dia diperkosa oleh Warutama. Semua dia ceritakan tanpa tedeng aling-aling dengan persiapan menghadapi segala akibatnya. Wanita perkasa ini maklum bahwa kalau hal itu tidak ceritakan kepada Tejolaksono, selalu akan ada jurang pemisah yang lebar terasa olehnya antara dia dan kekasihnya.

“Demikianlah, Kakangmas ..... setelah dia pergi barulah teringat olehku bahwa orang yang wajahnya sudah berubah itu sebetulnya adalah si keparat Sindupati ..... “

Ki Patih Tejolaksono bangkit berdiri, mukanya menjadi merah sekali, matanya terbelalak, kedua tangannya terkepal dan ia berkerot-kerot saking marahnya, mulutnya membisikkan kutukan hebat, “Bedebah .....!!!”

Jantung Endang Patibroto serasa dirobek-robek dan wanita ini menjatuhkan diri berlutut di depan pria itu. “Duh Kakangmas ..... aku rela kauhina, bahkan aku siap kaubunuh sekali pun ..... memang aku wanita hina ..... duh Ibunda ..... mengapa malapetaka yang

menimpa Ibu dahulu kini menimpa anakmu pula ..... ?”

Tejolaksono membungkuk dan mengangkat bangun Endang Patibroto dengan memondongnya dan dengan penuh kasih sayang mendudukkan wanita itu kembali ke atas pembaringan, merangkul dan menciuminya.

“Tidak, kekasihku. Engkau sama sekali tidak hina! Aku tidak akan mengulang apa yang dahulu salah dilakukan oleh mendiang ayahmu. Dahulu pun, seperti engkau telah tahu, ibumu diperkosa orang ..... ayahmu menyesal dan menyalahkannya, sehingga terjadilah ekor atau akibat yang amat hebat. Kini peristiwa seperti itu menimpa dirimu, Diajeng. Aku sama sekali tidak menyalahkan engkau, Diajeng yang bernasib malang ..... bukan kehendakmu terjadi hal seperti itu. Namun kita harus membalas kekejian Sindupati ..... eh, kau bilang dia bernama Warutama sekarang? Si keparat! Dan dia menjadi Patih Jenggala! Celaka.....!”

Endang Patibroto seolah-olah Gunung Semeru yang tadinya menindih perasaan hatinya kini telah lenyap, dadanya lapang hatinya merasa bahagia sekali. Dia tidak perduli apakah Warutama sekarang menjadi Patih Jenggala atau menjadi setan. Kegirangan hatinya mendapat kenyataan bahwa pria yang dicintanya ini tidak marah dan tidak menyalahkannya dalam peristiwa pemerkosaan itu membuat ia lupa segala. Dipeluknya Tejolaksono dan dengan sedu-sedan ia berbisik di dada suami itu,

“Aduh, terima kasih, Kakangmas ..... terima kasih ..... terima kasih ..... !”

Tejolaksono dapat memahami keharuan hati Endang Patibroto. Dia maklum betapa besar artinya sikapnya dalam peristiwa itu bagi seorang wanita, apalagi seorang wanita

seperti Endang Patibroto. Diam-diam dia merasa kagum akan sikap Endang Patibroto yang tidak ragu-ragu menceritakan hal itu kepadanya dalam kesempatan pertama. Hanya seorang wanita yang berhati murni saja yang akan mengaku secara terus terang seperti ini. Hanya wanita yang menghendaki agar di antara cinta kasih mereka tidak terdapat penghalang dalam bentuk apa pun juga, yang menghendaki cinta kasih yang murni, yang akan berani menceritakan pemerkosaan terhadap dirinya dengan resiko patahnya rantai kasih itu sendiri. Ia membiarkan Endang Patibroto melampiaskan kelegaan hatinya dalam tangis, dan dengan belaian kasih mesra ia mengusap-usap rambut yang kusut itu. Peristiwa pemerkosaan itu sama sekali tidak mempengaruhi cintanya, bahkan memperdalam cintanya yang kini dilengkapi dengan perasaan kasihan yang mendalam. Dan Tejolaksono tidak sadar bahwa kalau di dunia ini jarang terdapat wanita yang begitu murni cintanya seperti Endang Patibroto, lebih jarang lagi terdapat pria yang dapat menerima peristiwa pemerkosaan dengan dada begitu lapang, dengan pengertian begitu mendalam seperti perasaan hatinya terhadap Endang Patibroto!

“Diajeng, sudahlah jangan menangis. Percayalah, aku sudah lupa lagi akan peristiwa yang menimpa dirimu sungguh pun aku takkan dapat melupakan Warutama yang jahat itu. Tenangkan hatimu karena peristiwa keji itu takkan diketahui orang lain, tidak akan diketahui oleh Ayu Candra, oleh siapa pun juga, bahkan tidak akan diketahui oleh anak kita ..... eh, di mana Retna Wilis, anak kita itu? Diajeng, aku sudah banyak mendengar tentang dia dari

Adinda Setyaningsih, kenapa kau tidak membawa dia ke sini?”

Wajah Endang Patibroto yang tadinya merah berseri karena bahagia mendengar ucapan penerimaan Tejolaksono

mengenai malapetaka yang menimpa dirinya, kini menjadi muram dan ia menghela napas panjang, lalu mengangkat mukanya dari dada suaminya. ‘

“Kakangmas, memang nasibku selalu malang, dirundung malapetaka. Anak kitatu, Retna Wilis, sudah baik-baik mendapatkan seorang guru yang sakti mandraguna, yaitu Ki Datujiwa, akan tetapi tiba-tiba muncul nenek iblis Nini Bumigraba yang membunuh Ki Datujiwa dan menculik Retna Wilis ..... “

“Duh para Dewata ..... , mengapa begini ..... ?” Tejolaksono mengeluh dengan hati pedih. Puteranya, Bagus Seta, sampai kini belum juga pulang. Kemudian, puterinya yang belum pernah dilihatnya, Retna Wilis, diculik orang pula! “Diajeng, bagaimana bisa terjadi hal itu? Mengapa Diajeng tidak melindunginya dan melawan mati-matian?” Tejolaksono memang belum pernah mendengar nama Nini Bumigarba sehingga ia merasa terheran-heran mengapa isterinya ini yang amat sakti, ditambah lagi dengan Ki Datujiwa yang menurut keterangan Setyaningsih amat sakti sehingga dalam sayembara dapat menandingi dan mengalahkan Endang Patibroto, tidak mampu melindungi Retna Wilis.

Endang Patibroto lalu menceritakan dengan suara duka namun dengan sejeelasnya tentang kedatangan Nini Bumigarba yang menyeramkan. Sebagai penutup ceritanya ia berkata,

“Nenek iblis itu luar biasa sekali, Kakangmas. Jangankan hanya aku, sedangkan Ki Datujiwa yang sakti itu pun sama sekali bukan tandingannya. Nenek itu bukan seperti manusia, mukanya pun tidak dapat tampak nyata, tertutup semacam halimun kehitaman. Ahh, Kakangmas bagaimana kita harus mencari dan menolong anak kita itu ..... ?”

Endang Patibroto berduka sekali sehingga suaminya segera merangkulnya untuk menghibur.

“Betapapun sakti mandraguna nenek itu, namun kalau dia hanya menghendak Retna Wilis menjadi muridnya, puter kita akan selamat. Hanya aku khawatir ..... nenek

itu begitu kejam dan seperti Iblis, bagaimana puteri kita dapat menjadi muridnya? Kita harus berusaha mencarinya, dan mencegahnya menjadi murid nenek itu. Akan tetapi ..... ah, aku teringat ..... kau bilang nenek itu mukanya tidak tampak karena tertutup halimun hitam? Aneh sekali ..... “

“Apa maksudmu, Kakangmas? Apakah Paduka pernah bertemu dengan dia?”

“Bukan dengan dia, bahkan mendengar namanya pun belum pernah. Akan tetapi aku pernah berjumpa dengan seorang maha sakti yang juga wajahnya selalu tertutup semacam halimun, akan tetapi halimun putih dan kakek sakti mandraguna itu adalah seorang suci yang membawa putera kita Bagus Seta menjadi muridnya ..... ”  
Tejolaksono lalu menuturkan semua pengalamannya semenjak mereka berpisah. Banyak suka-duka dalam pertemuan antara dua orang yang saling mencintai ini, banyak hal-hal yang mengharukan dan menimbulkan gelisah, akan tetapi kebahagiaan karena mereka dapat berkumpul kembali merupakan hiburan yang amat besar. Setelah berkumpul kembali, mereka menjadi besar hati dan akan sanggup memikul semua beban dan derita hidup bersama-sama.

Ayu Candra yang bijaksana membiarkan mereka itu saling menuturkan semua pengalaman, tidak mengganggu mereka dan hanya mengirimkan pengganti pakaian yang baru dan bersih untuk Endang Patibroto, menyuruh abdiabdi wanita untuk mengirim hidangan, dan baru pada

keesokan harinya Ayu Candra menghadap suaminya dan bertemu dengan madunya bersama-sama Setyaningsih dan Pangeran Panji Sigit.

Pertemuan yang mengharukan, apalagi ketika Setyaningsih mendengar bahwa Retna Wilis diculik orang. Mukanya yang berkulit kuning bersih dan cantik jelita itu mengeras, alisnya berkerut dan matanya memancarkan api kemarahan. Ia menoleh kepada suaminya dan berkata,

“Bagaimana pendapat Kakanda akan hal itu? Bukankah semua itu termasuk rencana persekutuan iblis yang sedang berusaha mencengkeram kedua kerajaan keturunan Mataram? Saya merasa yakin bahwa nenek iblis yang bernama Nini Bumigarba itu tentu mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh jahat seperti yang telah diceritakan

rakanda patih kepada kita, tokoh-tokoh dari Sriwijaya dan Cola.”

Pangeran Panji Sigit mengangguk-angguk. “Uwa Prabu telah mengirimkan banyak penyelidik ke Jenggala, mempelajari keadaan di sana. Dan sebaiknya kalau kita sendiri tidak tinggal diam, menyelidiki ke mana Retna Wilis adik kita itu dibawa pergi. Rakanda Patih, biarlah saya sendiri bersama Setyaningsih pergi melakukan penyelidikan, mencari jejak nenek yang jahat itu.”

Tejolaksono termenung. “Menurut penuturan ayundamu Endang Patibroto, nenek itu amatlah saktinya, bukan merupakan lawan kita. Memang seharusnya kita melakukan penyelidikan dan kami percaya penuh akan kemampuan Adinda Pangeran dan Setyaningsih, akan tetapi harap jangan sembrono dan jangan sekali-kali mencoba untuk melawan nenek itu. Cukup kalau bisa mendapatkan jejaknya dan bisa mengetahui di mana adanya anakku Retna Wilis, kemudian melaporkan kepada kami.”

“Jangan khawatir, Rakanda Patih. Kami akan bersikap hati-hati sekali dan tidak hanya kami berdua yang menyelidik, melainkan kami akan berusaha menyebar barisan penyelidik ..... ” Ucapan Pangeran Panji Sigit ini terhenti karena pengawal memberi tahu akan kedatangan Pangeran Darmokusumo bersama isterinya. Mereka ini datang berkunjung setelah mendengar bahwa Endang Patibroto telah “pulang” ke rumah suaminya yang baru, yaitu Patih Tejolaksono. Seperti telah diketahui, baik Pangeran Darmokusumo maupun isterinya keduanya adalah sahabat-sahabat baik Endang Patibroto. Di waktu mudanya, isteri pangeran ini yang bernama Puteri Mayagaluh adalah sahabat baik Endang Patibroto (baca Badai Laut Selatan), bahkan puteri ini adalah adik kandung mendiang Pangeran Panjirawit. Adapun Pangeran Darmokusumo sendiri, seorang pangeran terkemuka dari Panjalu, pernah bekerja sama dengan Endang Patibroto ketika mereka berdua memimpin pasukan menyerbu Blambangan beberapa tahun yang lalu.

Pertemuan ini pun mengharukan, juga amat menggembirakan. Percakapan mengenai pengalaman mereka masing-masing membawa ke persoalan negara, yaitu Kerajaan Jenggala yang sedang diliputi mendung gelap. Terutama sekali Puteri Mayagaluh dan adik tirinya,

Pangeran Panji Sigit, keduanya menundukkan muka dan merasa prihatin sekali kalau memikirkan keadaan ayah mereka, sang prabu di Jenggala yang sudah sepuh itu, yang kini seolah-olah berada dalam cengkeraman iblis jahat!

Ketika percakapan tiba pada persoalan diculiknya Retna Wilis, Pangeran Darmokusumo yang sudah kurang lebih lima puluh tahun usianya itu berkata sambil mengerutkan alisnya,

“Nini Bumigarba? Wajahnya tertutup halimun kehitaman? pernah aku mendengar dongeng wanita sakti yang mukanya selalu tertutup halimun, namanya Dewi Sarilangking ..... “

“Itulah dia!!” Endang Patibroto berseru. “Dewi Sarilangking yang sekarang bernama Nini Bumigarba, kepandaiannya hebat ..... !”

Pangeran Darmokusumo mengangguk-angguk. Ketika ia mendengar niat Pangeran Panji Sigit untuk bersama isterinya pergi mencari jejak, ia berkata.

-oo0dw0oo-

Jilid XXXI

“MEMANG seharusnya dilakukan penyelidikan. Kurasa masih ada hubungannya peristiwa ini dengan kekacauan di Jenggala. Biarlah aku akan mengerahkan pasukan-pasukan istimewa bagian penyellidik yang sudah berpengalaman untuk meneliti dan mencari jejak ke mana dibawanya Retna Wilis.”

Tiba-tiba Endang Patibroto berkata dengan muka merah, “Kita semua sudah mendengar dan melihat kenyataan bahwa Jenggala berada dalam cengkeraman iblis-iblis laknat, bahkan fihak mereka telah berhasil menyelundupkan seorang manusia terkutuk seperti Warutama menjadi patih di Jenggala. Mau tunggu kapan lagi? Sebaiknya kita langsung menyerbu Jenggala dan membersihkan oknum-oknum pengacau itu, membinasakan dan membasmi mereka. Biarlah aku sendiri yang akan menghadap sang prabu di Panjalu untuk memimpin pasukan menghancurleburkan mereka itu!!”

Tejolaksono bertukar pandang dengan Pangeran Darmokusumo. Mereka berdua menahan senyum karena mereka telah mengenal watak wanita ini yang ternyata tidak



berubah banyak. Dan mereka yakin bahwa kalau wanita ini memimpin pasukan menyerang ke Jenggala, pasti akan terjadi geger, sungguhpun sekali ini hasilnya belum dapat dipastikan mengingat betapa musuh menggunakan banyak orang-orang yang sakti.

“Aku sendiri pun telah mengajukan usul seperti itu, akan tetapi tidak diterima oleh gusti sinuwun. Dan memang kalau dipikir secara mendalam, penyerbuan dengan pasukan itu bisa menimbulkan salah duga, disangka Panjalu menyerang Jenggala. Musuh telah mempergunakan siasat halus, dan jalan satu-satunya menghadapi mereka dengan diam-diam pula,” kata Tejolaksono.

“Tepat seperti yang dikatakan Adinda Patih Tejolaksono, biarlah saya yang menghadap Ramanda Prabu dan mohon perkenan beliau untuk membentuk pasukan rahasia yang tugasnya menentang para pengacau di Jenggala dengan secara rahasia dan diam-diam. Dan kita harus mengadakan kontak dengan orang-orang Jenggala sendiri yang masih setia kepada paman prabu dan bibi ratu di Jenggala agar perjuangan pasukan rahasia ini akan dapat berhasil.”

Keluarga yang terdiri dari orang-orang sakti mandraguna ini mengadakan perundingan dan akhirnya diambil keputusan mengangkat Pangeran Darmokusumo sebagai pemimpin pasukan rahasia yang akan dibentuk, sedangkan Patih Tejolaksono menjadi komandan pasukannya dibantu oleh Endang Patibroto.

Akhirnya, keluarga Tejolaksono yang cerai-berai tidak karuan itu kini dapat berkumpul kembali, sungguhpun belum lengkap. Pusporini masih belum ada kabarnya, Bagus Seta masih belum diketahui berada di mana,

sedangkan Retna Wilis pun lenyap digondol nenek iblis tanpa diketahui ke mana dibawanya.. Akan tetapi, berkumpulnya kembali Tejolaksono dan Endang Patibroto merupakan hal yang selain menggembirakan semua orang termasuk Ayu Candra, juga mendatangkan semangat dan kelegaan hati. Semua orang, termasuk Pangeran Darmokusumo sendiri, merasa bahwa kalau kedua orang sakti yang saling mencintai ini bersatu, tidak akan ada kesulitan yang takkan dapat mereka atasi! Dan buktinya, begitu Endang Patibroto tiba, terus saja terbentuk pasukan rahasia yang tadinya tak pernah disinggung-singgung oleh Tejolaksono yang agaknya kehilangan semangat. Kini, dengan hati girang Ayu Candra mendapat kenyataan betapa

suaminya telah pulih kembali semangatnya, tidak pernah melamun, wajahnya selalu berseri, bahkan kalau menyinggung soal belum kembalinya Pusporini, Bagus Seta, dan Retna Wilis, ia kini penuh harapan seolah-olah kehadiran Endang Patibroto telah mempertebal keyakinan dan kepercayaan akan diri sendiri!

Sebagai langkah pertama dari pasukan rahasia ini, Pangeran Darmokusumo mengutus lima belas orang ahliahli penyelidik pilihan yang gagah perkasa untuk menyelundup ke Kota Raja Jenggala melakukan penyelidikan akan keadaan pengaruh jahat yang mencengkeram Jenggala, sedangkan Pangeran Panji Sigit bersama isterinya, Setyaningsih, menyamar sebagai rakyat biasa, memimpin selosin orang perajurit pilihan untuk mulai dengan tugas mereka mencari jejak Nini Bumigarba yang membawa lari Retna Wilis.

==mch-dw==

Pada waktu itu, telah genap lima tahun Pusporini dan Joko Pramono menjadi murid sang sakti Resi Mahesapati.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, dua tahun yang lalu, Wiraman dan Widawati yang menjadi korban racun ular Puspo Wilis sehingga di luar kesadaran mereka telah melakukan hubungan sanggama sehingga terpaksa Widawati semenjak saat itu menyerahkan jiwa raganya menjadi isteri Wiraman, juga diterima oleh Resi Mahesapati sebagai murid-muridnya. Biarpun hanya menerima gemblengan selama dua tahun, namun Wiraman yang tadinya adalah seorang pengawal yang gagah perkasa itu mendapatkan kemajuan yang luar biasa, sedangkan Widawati cucu Ki Patih Brotomenggala itu pun kini menjadi seorang wanita yang kosen.

Akan, tetapi yang tinggi sekali tingkat ilmu kepandaianya adalah Pusporini dan Joko Pramono. Berkat sifat kedua orang muda ini yang selalu bersaing sampai tiga tahun lamanya, mereka memperoleh kemajuan pesat. Baru setelah terjadi peristiwa penaklukan ular Puspo Wilis dan mereka itu hampir saja menjadi korban pengaruh hawa beracun ular itu, keduanya saling menginsyafi dengan penuh kesadaran bahwa sesungguhnya mereka itu saling mencintai. Bahwa semua persaingan mereka itu sama sekali bukan berdasarkan iri dan benci, melainkan berdasarkan cinta kasih sehingga mereka selalu ingin menonjolkan diri di mata masing-masing orang yang dicintanya dengan dasar

niat ingin dikagumi dan ingin dihargai atau lebih tepat lagi ingin dicinta! Semenjak peristiwa itu, mereka tidak lagi bersaing, bahkan sering mereka itu memperlihatkan sikap mengalah, terutama sekali Joko Pramono, dan biarpun mulut mereka tak pernah menyatakan sesuatu, namun pandang mata mereka sudah terang-terangan menyatakan isi hati yang penuh cinta. Namun, tiadanya persaingan bukan berarti bahwa ketekunan mereka mengendur. Sama sekali tidak. Setelah mendengar penuturan Wiraman akan keadaan di Jenggala, kemudian mendengar wejangan Resi

Mahesapati, mereka belajar makin rajin dan kini mereka mempunyai cita-cita dalam belajar, yaitu untuk kelak dipergunakan menolong Jenggala, membersihkan kerajaan itu dari manusia-manusia iblis yang berusaha mencengkeramnya.

Pagi hari itu Resi Mahesapati memanggil keempat orang muridnya itu menghadap. Dengan suara halus ia berkata, “Tugasku telah selesai memberi bimbingan kepada kalian mengejar ilmu. Joko Pramono dan Pusporini, telah genap lima tahun kalian mempelajari ilmu dan sudah tiba saatnya kalian turun gunung memanfaatkan segala yang kalian telah pelajari. Seperti telah berkali-kali kutekankan adalah menjadi tugas kalian untuk berdarma bakti kepada kebajikan, kebenaran dan keadilan. Dan karena pada saat ini mendung telah meliputi Jenggala dan sebagian dari Panjalu, maka kalian harus turun gunung dan membantu usaha membersihkan mendung yang mengancam keselamatan rakyat kerajaan-kerajaan keturunan Mataram. Ingat bahwa mereka yang mengancam keselamatan itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu-ilmu yang tinggi, bahkan ada di antara mereka yang lebih sakti daripada tokoh-tokoh kedua kerajaan, bahkan aku sendiri tidak akan mampu melawannya. Akan tetapi, untuk menghadapi mereka yang sakti mandraguna ini akan muncul seorang pendekar muda dan kepadanya kalian akan membantu. Apa yang akan kalian lakukan di hari depan, terserah kepada kebijaksanaan kalian, aku orang tua hanya dapat membekali doa restu. Juga engkau Ki Wiraman, engkau dan Widawati tidak terlepas pula daripada kewajiban untuk membantu usaha menentang pengaruh buruk itu. Pergilah kalian berempat dan aku dapat memandang kepergian kalian berempat dengan hati lapang karena kurasa, usahaku selama ini tidak akan sia-sia.”

“Akan tetapi, Eyang resi. Kemanakah hamba berdua harus menuju?” tanya Pusporini yang sebetulnya ingin sekali kembali ke Selopenangkep mencari keluarganya.

“Rundingkanlah nanti bersama Joko Pramono, dan terutama sekali, dengarkan nasehat Ki Wiraman. Dia ini lebih berpengalaman dalam hal perjuangan dibandingkan dengan kalian berdua. Nah, berangkatlah tanpa ragu-ragu, karena setiap cita-cita harus dimulai dengan tekad bulat. Sedikit saja keraguan akan menghambat tercapainya citacita.” Setelah berkata demikian, Resi Mahesapati yang duduk bersila itu meramkan mata, tanda bahwa dia mulai bersamadhi dan tidak mau diganggu lagi. Empat orang itu lalu menyembah dan berpamit dengan hati terharu, teringat akan kebaikan budi kakek ini selama mereka berada di situ. Kemudian berangkatlah mereka meninggalkan tempat di mana mereka digembleng itu. Adapun batu mustika ular Puspo Wilis sejak lama telah diberikan kepada Pusporini dan kini menjadi penghias leher Pusporini sebagai sebuah mata kalung yang indah sekali, mengeluarkan sinar kehijauan.

Karena masih terpengaruh oleh rasa duka harus berpisah meninggalkan guru yang mereka cinta itu seorang diri di puncak gunung, empat orang itu menuruni gunung tanpa bicara dan baru setelah mereka tiba di kaki gunung dan untuk penghabisan kali menengadah ke puncak seolah-olah merupakan pandang penuh harapan dan permintaan doa restu, baru mereka berunding.

“Menurut pendapat saya, lebih baik kalau Andika berdua dari sini langsung memasuki Jenggala untuk melakukan penyelidikan tentang keadaan kerajaan itu sekarang. Andika berdua tidak dikenal, tentu saja akan lebih mudah melakukan perjalanan ke daerah yang kacau itu. Sedangkan saya sendiri bersama diajeng Widawati akan langsung

menuju ke Panjalu, melaporkan segala keadaan dua tahun yang lalu kepada sang prabu di Panjalu.” Demikian Wiraman menyatakan pendapatnya. Joko Pramono dan Pusporini tak dapat membantah kebenaran pendapat ini dan mereka mengangguk.

“Benar sekali pendapat Paman. Kami akan menyelidiki keadaan Kota Raja Jenggala, kemudian kami akan pergi menyusul Paman ke Panjalu,” kata Joko Pramono.

“Kalau Paman tiba di Panjalu, harap Paman kunjungi

kediaman Kakangmas Tejolaksono dan ceritakan keadaanmu kepada keluargamu. Akan tetapi, betulkah Kakangmas Tejolaksono kini telah menjadi patih muda di Panjalu seperti yang Paman ceritakan dahulu?”

Wiraman mengangguk. “Saya pun hanya mendengar beritanya saja bahwa setelah berhasil mengamankan kekacauan kekacauan yang timbul di wilayah barat Adipati Tejolaksono diangkat menjadi patih muda. Tentu akan saya selidiki tentang keluarga Andika, dan saya akan menghadap Gusti Patih Tejolaksono.”

Dari kaki gunung itu, rombongan mereka dipecah menjadi dua, Wiraman dan Widawati menuju ke Panjalu, sedangkan Joko Pramono dan Pusporini melanjutkan perjalanan mereka ke Jenggala untuk melakukan tugas menyelidiki sebelum mereka menyusul pula ke Panjalu.

Kedua orang muda murid Sang Resi Mahesapati itu melanjutkan perjalanan dengan gembira. Setelah lima tahun lamanya mereka mengejar ilmu di puncak gunung, kini mereka menghadapi dunia ramai dengan hati penuh ketegangan, apalagi kalau mereka mengingat akan cerita Ki Wiraman tentang keadaan Jenggala yang kacau-balau dan akan kekuasaan-kekuasaan jahat yang mencengkeram kerajaan itu. Namun ketegangan ini hanya timbul karena

mereka ingat akan tugas mereka sebagai orang-orang berkepandaian yang melaksanakan tugas menentang kejahatan, bukan sekali-kali karena rasa takut. Hati mereka besar dan mereka mempunyai penuh kepercayaan kepada diri sendiri. Selama lima tahun digembleng oleh Sang Resi Mahesapati yang sakti mandraguna, kedua orang muda ini memperoleh kemajuan yang hebat. Mereka bukan lagi orang-orang muda remaja lima tahun yang lalu. Walaupun lima tahun yang lalu mereka telah memiliki kepandaian yang cukup tinggi, namun semua aji kesaktian mereka masih mentah, sama sekali berbeda dengan keadaan mereka sekarang yang telah menyempurnakan semua aji itu di bawah bimbingan Sang Resi Mahesapati. Pusporini telah berusia dua puluh satu tahun, sedangkan Joko Pramono telah berusia dua puluh dua tahun, dan mereka berdua telah memiliki kedigdayaan yang matang.

“Mudah-mudahan saja tugas kita akan berjalan lancar sehingga kita dapat segera pergi ke Panjalu untuk mencari rakandamu Gusti Patih Tejolaksono,” terdengar Joko Pramono berkata ketika mereka berdua berjalan seenaknya

memasuki hutan belantara yang sudah dekat dengan Kota Raja Jenggala. Mereka telah melakukan perjalanan selama tujuh hari dan tidak pernah mereka menemui halangan. Di sepanjang perjalanan mereka melalui dusun-dusun dan mendengar akan keadaan di Jenggala yang mengecilkan hati. Para penduduk dusun menceritakan betapa kini kekacauan dari kota raja itu menular menjalar ke dusundusun, di mana para ponggawa yang diangkat oleh petugas kerajaan, diganti secara paksa oleh ponggawa-ponggawa baru yang memerintahkan agar rakyat memuja-muja Sang Bathari Shiwa. Berita ini hanya dicatat dalam hati oleh kedua orang muda itu untuk kelak mereka laporkan ke Panjalu. Akan tetapi karena mereka bertugas menyelidik, mereka tidak mau melibatkan diri dengan para ponggawa

baru itu dan selalu menjauhkan diri dari pertentangan yang tidak ada artinya dan hanya akan mengganggu tugas penyelidikan mereka. Tujuan utama mereka adalah kota raja untuk menyelidiki keadaan di sana karena mereka tahu bahwa yang menjadi pusat biang keladi semua kekacauan adalah kota raja.

“Kenapa sih engkau ingin tergesa-gesa pergi ke Panjalu dan menemui Rakanda Patih Tejolaksono?” tanya Pusporini, di dalam hatinya mentertawakan pemuda itu karena tentu saja ia sudah dapat menduga sebabnya.

“Kenapa? Tentu saja untuk meminang adiknya yang cantik manis, galak, sakti mandraguna dan ..... merupakan wanita paling mulia di dunia ini bagiku, puteri yang bernama Dyah Pusporini ..... !”

Pusporini meruncingkan bibirnya, mengejek. “Aku tidak mau bicara tentang perjodohan sebelum tugas kita selesai, sebelum semua anasir jahat dibasmi habis dari Jenggala dan Panjalu!”

“Wah, bagaimana kalau sampai belasan tahun belum selesai?” Joko Pramono mencela dan memandang gadis di samping kirinya dengan mata terbelalak lebar.

Pusporini mengerling ke kanan dan tersenyum. “Kalau sampai belasan tahun mengapa? Siapa sih yang tergesagesa?”

“Wah, aku akan menjadi jejak tua dan engkau akan menjadi perawan tua!’ kata Joko Pramono setengah berkelakar akan tetapi juga setengah bersungguh. sungguh. “Kalau bertemu dengan rakandamu itu, aku akan nekat

meminangmu hendak kulihat kalau keluargamu

menetapkannya dan mendesakmu, engkau akan dapat berkata apa lagi!”

“Engkau memang orang nekat, lebih baik namamu dirubah menjadi Joko Nekat saja!” Pusporini menggoda sambil tertawa. Sesungguhnya di dalam hatinya ia pun tidak sabar lagi menanti pinangan pemuda yang dicintanya ini. Usianya sudah dua puluh satu tahun dan pada jaman itu, seorang wanita berusia dua puluh satu tahun biasanya tentu telah menjadi seorang ibu dari dua tiga orang anak!

“Sstttt ..... di depan ada orang .....” Joko Pramono berbisik dan gadis itu sudah dalam keadaan siap, hilang sikapnya berkelakar. Kedua orang muda itu berjalan terus dengan langkah tenang, namun pandang mata mereka waspada dan penuh perhatian karena mereka maklum bahwa di dalam gerombolan alang-alang dan pohon di sebelah depan terdapat banyak orang bersembunyi.

Ketika mereka tiba di tempat terbuka yang agak luas, dikelilingi pohon-pohon dan alang-alang, tiba-tiba terdengar bentakan keras,

“Kisanak yang lewat, berhenti dulu!!”

Dari balik semak-semak di sekeliling tempat itu berloncatan keluar banyak orang laki-laki yang memakai kain dan celana seragam, bertubuh tinggi besar dan melihat betapa mereka itu lalu serempak membuat gerakan mengurung secara teratur, mudah diduga bahwa mereka itu bukanlah perampok, melainkan sebuah pasukan yang terlatih, akan tetapi sikap mereka tiada bedanya dengan perampok-perampok. Pandang mata mereka kini menjalari wajah dan tubuh Pusporini dan gadis ini menghitung sembilan belas mulut yang menyeringai penuh nafsu kurang ajar terhadap dirinya. Hanya sebuah pasukan kecil yang terdiri dari tujuh belas orang yang dikepalai dua orang laki-laki tinggi besar yang dapat dibedakan dari para anak buahnya melihat pakaiannya yang lebih mewah. Pusporini

dan Joko Pramono yang terkurung di tengah-tengah itu berdiri dengan sikap tenang-tenang saja.

Dua orang pimpinan pasukan itu lalu melangkah maju. Sejenak mereka memancang pemuda dan pemudi itu penuh selidik, dan seorang di antara mereka berdua, yang hidungnya besar mbengol yang menandakan bahwa dia seorang yang gila wanita, tertawa dan berkata,

“Kakang Maruto, aku tetap tidak percaya kalau perawan denok seperti ini menjadi mata-mata! Huah-ha-ha, kalau mereka mengirim mata-mata sedenok sungguh menyenangkan sekali. Biar dikirim empat losin pun aku masih kurang!”

“Adi Saru, jangan sembrono. Orang-orang Panjalu amat cerdik, tentu mengirim mata-mata yang pandai menyamar. Heh, kisanak!” kata orang ke dua itu yang jenggotnya berjuntai panjang sampai dua kilan. “Kalian berdua siapakah dan dari mana hendak ke mana?”

Joko Pramono yang selalu bersikap hati-hati tetap tidak ingin melibatkan diri dalam pertempuran sebelum mereka tiba di Kota Raja Jenggala menyelidiki keadaan dan dapat mencari Ki Mitra yang menjadi juru taman di rumah guru kesenian seperti yang mereka ketahui dari pesan Ki Wiraman, menjawab, “Kami kakak beradik penghuni di kaki Gunung Kawi, hendak pergi ke kota raja mencari paman kami yang bekerja di sana.”

“Hemm, Andika terlalu gagah dan tampan untuk menjadi seorang pemuda dusun biasa!” kata si jenggot panjang.

“Dan perawan ini terlalu denok untuk menjadi perawan gunung. Lihat kulitnya putih kuning dan halus, matanya yang masih membayangkan keturunan menak, jeli dan tajam pandangannya, bulu mata yang lentik, ha-ha-ha,

perawan denok ini lebih cantik daripada puteri di istana! Kalian baru boleh lewat kalau aku sudah memeriksa dara ini!” kata si hidung besar sambil menyeringai kepada Pusporini.

“Memeriksa bagaimana maksudmu?” tanya Joko Pramono, suaranya dingin dan sinar matanya mengandung kemarahan yang ditahan-tahan. Hatinya panas sekali melihat kekasihnya hendak diperlakukan secara kurang ajar, dan kalau menurutkan panasnya hati, ingin ia memukul remuk kepala si hidung besar saat itu juga. Akan tetapi pemuda ini masih menekan hatinya, ingin mencari penyelesaian secara damai agar tugas mereka tidak terganggu.

“Huah-ha-ha-ha, memeriksa bagaimana? Jangan khawatir, kisanak. Aku tidak akan menyusahkan adikmu, bahkan sebaliknya, dia akan senang sekali setelah kuperiksa nanti. Aku harus menggeledahnya, siapa tahu dia



membawa surat-surat rahasia, membawa benda-benda rahasia yang disembunyikan di balik pakaiannya. Mari, manis, marl ikut bersamaku ke balik semak-semak tebal agar jangan ada mata lain melihatmu sehingga engkau akan menjadi malu, denok !” Si hidung besar mengulurkan tangan hendak memegang lengan Pusporini, akan tetapi gadis itu melangkah mundur sambil tersenyum manis sehingga si hidung besar yang melihat senyum yang mencipta lesung pipit di pipi yang manis sekali terpesona.

“Nanti dulu, kisanak!” Joko Pramono melangkah maju di depan Pusporini, memandang mereka berdua, tidak memperdulikan anak buah pasukan yang tertawa-tawa melihat lagak seorang di antara pemimpinnya tadi. “Sebelum Andika berdua mengambil tindakan, ingin kami bertanya, siapakah Andika berdua dan pasukan ini pasukan

apa? Mengapa Andika hendak memeriksa kami dan dengan hak apakah?”

Si jenggot panjang tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, melihat wajah dan dandanamu, engkau seperti bukan bocah gunung, akan tetapi pertanyaanmu ini menyatakan bahwa engkau benar seorang dusun yang tidak tahu apa-apa. Dengarlah baik-baik, aku Maruto dan Adi Sarudigdo ini adalah dua orang perwira Jenggala yang sudah kondang kaonang-onang (terkenal), pemimpin pasukan Pasopati yang tidak mengenal takut atau mundur atau kalah. Pasukan kami merupakan pasukan yang paling jagoan di Jenggala, menjadi kembang di antara pasukan pengawal di luar istana. Kini banyak berkeliaran mata-mata yang dikirim oleh Panjalu dan entah sudah berapa banyak matamata yang kami bunuh. Karena itu, kami berhak untuk memeriksa setiap orang yang kami curigai dan sudah menjadi hak Adi Sarudigdo yang memang mempunyai kepandaian khusus untuk menggeledah wanita untuk memeriksa adikmu ini. Nah, sudah jelaskah? Kalau kalian melawan, berarti kalian akan mati tanpa diperiksa lagi!”

Joko Pramono sudah menjadi marah sekali. Jelas olehnya sekarang betapa rendah watak pasukan ini dan dari sikap mereka ini saja ia sudah dapat menilai bahwa mereka ini tentulah bukan perajurit-perajurit sejati dari Jenggala yang dahulu terkenal sebagai perajurit-perajurit dan satriasatria utama. Kini pasukan ini tiada bedanya dengan segerombolan penjahat yang kasar dan liar dan sudah dapat diduga bahwa mereka ini tentulah menjadi anak buah

daripada mereka yang kini menguasai Jenggala. Kesabarannya lenyap dan hal ini tampak dari sinar matanya yang berkilat. Melihat keadaan pemuda in!, Pusporini lalu berkata lirih,

“Biarkan aku menghadapi mereka.” Joko Pramono melangkah mundur karena ia tahu bahwa gadis yang dikasihinya itu tentu sudah marah luar biasa melihat sikap dan mendengar ucapan dua orang pemimpin pasukan Pasopati ini dan hendak turun tangan sendiri. Ia mengalah dan mundur.

Pusporini tersenyum-senyum dan melangkah maju, memandang kepada perwira yang tinggi besar yang berhidung besar, lalu berkata, suaranya merdu dan halus, matanya bersinar-sinar sehingga wajahnya menjadi makin jelita, “Andika ini seorang perwira gagah perkasa dari Jenggala dan sudah lama aku mendengar bahwa perwiraperwira Jenggala adalah satria-satria perkasa. Apakah Andika ini juga menjadl anak buah Ki Patih Warutama yang kabarnya sakti mandraguna itu?”

Si hidung besar mengangkat dadanya sampai membusung, hidungnya berkembang-kempis mendenguskan hawa kebanggaan dan kesombongan. “Hehheh, tidak salah dugaanmu, puteri yang jelita seperti bidadari kahyangan! Aku Sarudigdo, perwira digdaya, sakti mandraguna dan menjadi tangan kanan gusti patih di Jenggala! Dengan kepalan tangan kiri aku sanggup memukul pecah kepala seekor harimau kumbang, dengan tangan kanan aku sanggup memukul pecah kepala seekor harimau gembong, dengan kedua kakiku aku sanggup menjegal roboh seekor gajah. Dengan golokku si dukun peminum darah aku sanggup ..... “

“Menyembelih ayam.” Pusporini melanjutkan. “Cukuplah, yang penting sekarang engkau tadi mengatakan hendak mengeledah aku. Benarkah engkau ini seorang ahli mengeledah wanita?”

“Ha-ha-ha, Kakang Maruto hanya berkelakar! Akan tetapi yang jelas, setiap orang wanita yang kena kugerayang

tubuhnya tentu akan bertekuk lutut, akan gandrunggandrung kepadaku, karena aku memiliki Aji Asmaragama dan setiap orang dara, termasuk engkau, Manis, kalau sudah ku ..... “

“Cukup sudah! Dengan cara bagaimana engkau hendak menggeledahku?” Pusporini menahan kemarahannya.

“Heh-heh, tak perlu kukatakan, engkau nanti akan menikmatinya sendiri. Marilah, denok, kita bersembunyi di balik semak-semak yang tebal sana ..... heh-heh .....

“Seorang gagah tidak perlu sembunyi-sembunyi. Di sini pun mengapa?”

Perwira itu membelalakkan matanya sehingga hidungnya yang besar kelihatan makin mbengol. “Di sini? Dilihat semua orang?”

“Mengapa tidak? Bagaimana sih caranya?” Pusporini tetap menggoda.

“Wah, sayang dong kalau banyak yang lihat. Pertamamata kau harus membuka kembenu (ikat pinggang), kemudian ..... bajumu dan kutangmu dan.....  
..... “

“Begini?” Pusporini mengudar (melepaskan) ujung kembennya sepanjang satu meter. Kembennya yang dari sutera merah berkembang itu dibuka sedikit dan semua mata, terutama mata si hidung besar sudah membelalak penuh gairah. Akan tetapi tiba-tiba Pusporini dengan gerakan yang cepat sekali mengebutkan ujung kembenu itu ke arah muka si hidung besar.

“Tarr ..... plakkkk!”

“Waduhhhh ..... Aduh biyung .....!!” Sarudigdo si hidung besar itu mendekap hidungnya dengan tangan sambil mengaduh-aduh. Hidungnya yang besar terkena sambaran ujung kembenu menjadi remuk dan berubah menjadi segumpal daging yang berdarah. Pusporini sambil tersenyum menyelipkan lagi ujung kembennya di pinggang.

“Ibliss ..... jahanang ..... kurang ajar ..... !” Sarudigdo memaki-maki dengan suara bindeng, kemudian ia menubruk dengan kedua lengan dipentang, seperti seekor harimau buas menubruk seekor domba. Namun Pusporini bukanlah domba betina yang lemah. Tubrukan itu mudah saja dielakkan dengan miringkan tubuhnya ke kiri, dan pada saat itu kakinya melayang naik sedemikian cepatnya sehingga sukar diikuti oleh pandangan mata.

“Siuuuuttt ..... ngekkkk!!” Ujung kakinya sudah bersarang ke dalam perut Sarudigdo. Tubuh perwira ini

memang kebal dan di antara kawan-kawannya ia terkenal sebagai seorang yang otot kawat balung wesi (urat kawat tulang besi), kulitnya juga tebal sekali. Akan tetapi karena tendangan itu amat kuatnya, biarpun kulitnya tidak apaapa, akan tetapi isi perutnya terasa melilit-lilit seperti digiling atau ditusuk-tusuk seribu batang jarum karatan. Ia meringis-ringis mendekap perut dengan kedua tangan, terengah-engah dengan lidah terjulur keluar seperti seekor anjing kehausan, matanya mendelik dan sejenak ia lupa akan hidung besarnya yang remuk karena perutnya terasa lebih nyeri daripada hldungnya. Kini ia tidak dapat memaki-maki dengan suara bindeng seperti tadi, melainkan hanya..... dapat..... mengeluarkan..... suara “nguuukkk ..... nguuukkk ..... ” seperti lutung ketakutan.

Maruto dan para anak buah pasukan yang disebut dengan nama garang “Pasopati” itu terbelalak. Hampir

mereka tak dapat percaya bahwa seorang gadis cantik jelita seperti itu dapat merobohkan Sarudigdo dalam dua gebrakan saja. Padahal kedua orang itu, Sarudigdo dan Maruto, adalah orang-orang pilihan Pangeran Kukutan dan Ki Patih Warutama sendiri, dan keduanya adalah bekas pentolan dari gerombolan Gagak Serayu!

“Perempuan iblis!” Maruto yang tadinya terbelalak itu membentak marah, golok besarnya terhunus dan cepat seperti angin menyambar ia telah menerjang maju, membacokkan goloknya ke leher Pusporini.

“..... jangan ..... jangan ..... bunuh, tangkap dang untuk ..... untukku ..... ” Sarudigdo masih dapat mengeluarkan kata-kata setelah mulas perutnya agak mereda. Melihat kesaktian Puspirini, nafsunya makin

menggelora dan dia ingin  
memiliki wanita itu sebelum  
menyiksanya sekeji  
mungkin!

Akan tetapi Maruto  
tidaklah semata keranjang  
temannya dan dia sudah  
marah sekali, maka  
bacokannya itu dilakukan  
sepenuh tenaga dan

tujuannya hanya satu, yaitu membunuh wanita ini. Joko Pramono hanya tersenyum memandang, siap menyerang apabila anggauta-anggauta pasukan itu maju mengeroyok. Akan tetapi para perajurit itu tidak berani maju tanpa komando. Biasanya, kedua orang pemimpin mereka itu tidak pernah terkalahkan, maka

sekali ini pun mereka percaya bahwa Maruto tentu akan dapat membunuh gadis itu.

Pusporini tenang-tenang saja. Melihat golok berkelebat menyambar, ia hanya miringkan tubuhnya sehingga golok menyambar dekat pundak, kemudian ia merendahkan diri secara otomatis dan tangan kirinya yang dibuka jari-jarinya menyodok ke depan, menggunakan Ajinya Pethit Nogo! Terdengar bunyi bercuit saking hebatnya tusukan jari dengan Aji Pethit Nogo yang kini telah mencapail kesempurnaannya berkat gemblengan Sang Resi Mahesapati. Di dalam latihannya, dengan Aji Pethit Nogo ini, dari jarak satu meter Pusporini sanggup menggunakan angin pukulannya membuat air sungai terpecah dan muncrat-muncrat, dan sentuhan jari tangannya dapat membuat batu-batu gunung remuk menjadi bubuk! Batang pohon jati tua yang sudah keras seperti besi menjadi bolongbolong kalau tercium jari-jarinya yang halus kecil dengan bentuk mucuk bung (seperti re-bung) itu.

Pusporini menyerang dengan Aji Pethit Nogo dari jarak satu meter sehingga jari-jari tangannya tidak menyentuh tubuh lawan. Memang ia tidak sudi menyentuhkan jari-jari tangannya pada tubuh laki-laki macam Maruto dan tadi pun ia menghajar hidung Sarudigdo yang baginya menjijikkan itu dengan tungkak kakinya! Akan tetapi, pukulan yang mengandung hawa sakti itu telah mengenai dada Maruto dan terdengarlah Maruto memekik keras, goloknya terlepas, tangan kirinya mendekap dada dan ia terjengkang roboh, berkelojotan dengan mata, hidung, mulut dan telinganya mengucurkan darah dan tewas seketika!

Gegerlah para anak buah pasukan itu! Melihat kematian kawannya, Sarudigdo terkejut sampai lupa akan rasa nyeri di hidung dan perutnya.

“Serbu ..... ! Bunguh..... ! Habiskang

mereka..... !!” teriaknya bindeng dan ia sendiri sudah menerjang dengan goloknya. Karena sedikit banyak ia merasa gentar dan ngeri terhadap Pusporini, sekarang dia membacokkan goloknya kepada Joko Pramono yang masih berdiri tenang-tenang saja sambil tersenyum. Melihat datangnya golok ini, Joko Pramono sama sekali tidak mengelak dan setelah golok menyambar dekat, ia mengangkat tangannya memapaki golok dengan telapak tangan kosong! Sarudigdo girang sekali, mengira bahwa tangan pemuda itu pasti akan terbabat goloknya si dukun sampai putus. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika golok itu dapat dicengkeram tangan Joko Pramono yang dengan enaknya meremas golok itu menjadi patah-patah dan hancur berkeping-keping seperti orang meremas kerupuk saja!

Muka Sarudigdo yang sudah buruk sekali akibat hidungnya remuk itu, terbelalak dengan mata lebar dan pada saat itu, Joko Pramono menyambitkan remukan golok di tangannya yang seperti hujan menyambar ke arah muka yang buruk itu, ambias dan menancap masuk ke dalam dahi, mata, pipi dan mulut. Sarudigdo mengeluarkan suara seperti seekor kerbau disembelih, tubuhnya roboh dan kedua tangannya mencakar-cakar mukanya sendiri yang sudah penuh darah, kemudian berkelebat dan mati dekat mayat Maruto.

“Rini, sudah kepalang tanggung, habiskan saja bedebahbedebah ini!” kata Joko Pramono dan dua orang muda itu kini kembali berlomba. Mereka berdiri saling membelakangi dan bersicepat merobohkan semua pengeroyok yang bersenjata golok dan tombak. Sepak terjang mereka seperti sepasang burung garuda menyambar-nyambar dan dari kedua telapak tangan mereka tersebar maut karena setiap

kali telapak tangan bergerak menampar atau kaki berkelebat menendang, tentu ada pengeroyok yang roboh dan tewas!

Pasukan itu tadi disombongkan oleh dua orang pemimpinnya sebagai pasukan yang pantang mundur dan tidak mengenal takut, akan tetapi kini melihat betapa kawan-kawan mereka seperti mentimun melawan durian, ada dua orang di antara mereka yang terbirit-birit dan terkencing-kencing melarikan diri.

“Hemm, kalian hendak lari ke mana?” Pusporini berkata mengejek dan cepat memungut dua batang tombak yang berserakan di tanah, lalu bergerak hendak melontarkan dua.

batang tombak itu ke arah dua orang yang hendak melarikan diri.

Akan tetapi lengannya dipegang oleh Joko Pramono dengan halus dan pemuda ini berkata, “Jangan, Rini! Mereka tentu lari ke induk pasukan dan lebih baik kita mengikuti mereka. Kita sudah kelelahan tangan melibatkan diri dalam pertempuran dan sudah banyak membunuh anak buah para pengacau, tidak baik bekerja setengah-setengah kepalang tanggung. Mari kita selidiki keadaan induk pasukan mereka!”

Pusporini menoleh dan sejenak mereka berpandangan. Baru sekali ini selama mereka berkumpul, mereka melakukan pertempuran bersama-sama dan hasil pertandingan ini membuat mereka lebih dekat satu sama lain. Perlahan-lahan sinar kemerahan yang membayangi wajah cantik itu dan memancar keluar dari sinar matanya, melunak dan akhirnya gadis itu tersenyum, senyum manis yang timbul dari lubuk hatinya, bukan seperti senyumnya kepada perwira Jenggala tadi yang merupakan senyum buatan untuk menyembunyikan kemarahan yang meluapluap.

“Hampir aku lupa akan tugas kita ..... ” kata Pusporini sambil membuang dua batang tombak itu, kemudian memandang ke arah mayat-mayat yang berserakan memenuhi tempat itu. Tujuh belas orang mati, termasuk si jenggot panjang dan si hidung besar, dan keadaan di situ sunyi sekali, sunyi yang mengerikan. “Mari kita ikuti mereka!”

Sepasang orang muda yang perkasa ini lalu berkelebat meninggalkan tempat itu, mengikuti bayangan dua orang sisa pasukan Pasopati yang melarikan diri pontang-panting itu. Dari jauh mereka melihat dua orang itu lari terus, biarpun napas mereka telah kerenggosan hampir putus, dua orang itu tidak berani berhenti dan lari terus. Menjelang senja, barulah dua orang itu sampai di tempat tujuan dan ternyata mereka itu tidak lari ke induk pasukan seperti yang mereka sangka, melainkan lari memasuki sebuah rumah gedung yang berada di sebuah dusun, letaknya di pinggir. Melihat adanya empat orang penjaga di pintu gerbang, Joko Pramono dan Pusporini dapat menduga bahwa rumah itu tentulah rumah seorang pembesar yang berkuasa, karena kalau hanya rumah seorang kepala dusun saja tidak mungkin dijaga empat orang pengawal yang pakaiannya indah seperti pengawal istana. Di pendopo luar tampak

pondok sesajen yang seperti juga di cltsun-dusun lain, dua orang muda itu melihat bahwa yang dipuja-puja oleh penghuni rumah gedung ini adalah Sang Bathara Shiwa. Dengan hati-hati mereka melompati pagar tembok yang mengelilingi rumah itu, dan dengan hati-hati mereka menyelina dan mengintai.

“Apa kau bilang? Pasukan Pasopati binasa semua oleh dua orang laki-laki dan wanita? Sungguh menggelikan!” bentak seorang laki-laki tinggi besar dan dengan sikap marah laki-laki ini mengelebatkan pedangnya yang panjang

dan ..... “capp!” pedang itu amblas setengahnya ke dalam tiang rumah itu. Laki-laki ke dua, yang juga tinggi besar, berdiri pula dari tempat duduknya, memandang penuh penghinaan kepada dua orang pelarian yang kini berlutut di lantai, lalu membentak,

“Dan kalian tidak tahu nama mereka? Bahkan kalian berani meninggalkan pasukan membiarkan kawan-kawan tewas sedangkan kalian sendiri melarikan diri? Pengecut tak tahu malu! Beginilah perajurit-perajurit pilihan yang menjadi anggauta pasukan Pasopati?”

Joko Pramono dan Pusporini yang mengintai, melihat bahwa dua orang laki-laki setengah tua yang marah-marah itu benar-benar kelihatan amat kuat, tidak saja hal ini terbayang pada tubuh mereka yang tinggi besar, akan tetapi juga gerak-gerik dan sikap mereka jelas menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan ilmu kepandaian.

“Hamba ..... hamba berdua ..... bukan melarikan diri karena takut ..... hanya ingin melaporkan hal itu kepada paduka ..... ” kata seorang di antara mereka.

“Pengecut! Sama saja dengan menunjukkan tempat ini kepada musuh!” bentak orang yang berpedang dan cepat sekali tangannya sudah mencabut pedang di tiang tadi dan sekali pedang berkelebat, leher kedua orang itu telah terbabat putus! Gerakan pedang ini amat cepat dan mahir sekali, juga sekali babat membuntungi dua buah kepala menunjukkan tenaga yang amat kuat.

“Adi Kroda, kita harus cepat-cepat mengajak mereka berangkat dari sin!! Lekas kau persiapkan kuda dan memberi tahu Eyang Cekel Wisangkoro agar kita dapat cepat membawa pergi mereka. Karena dua orang itu adalah



orang-orang Panjalu yang hendak merampas kedua orang tamu kita!”

“Engkau benar, Kakang Dwipa. Aku pergi!” kata kakek tinggi besar ke dua yang melangkah cepat keluar dari dalam ruangan itu. Kakek pertama juga meninggalkan ruangan setelah memanggil dua orang pengawal dan memberi perintah menyingkirkan dua mayat tadi, dan tanpa diketahui kakek yang ahli bermain pedang ini, yang pergi sambil membawa pedang disarungkan di pinggang, Joko Pramono dan Pusporini mengikuti dengan jalan menyelinap dan berindap-indap melalui taman di luar gedung, dilindungi oleh kegelapan malam yang mulai tiba.

Dua orang kakek tinggi besar itu adalah Gagak Dwipa dan Gagak Kroda, dua di antara Lima Gagak Serayu, yaitu sisa dari tiga orang saudara mereka yang tewas ketika berperang melawan pasukan Joko Wandiro atau Adipati Tejolaksono yang kini telah menjadi patih muda di Panjalu. Dua orang Gagak Serayu ini masih mendendam kepada Panjalu dan telah mengumpulkan sisa gerombolan mereka kemudian mengabdikan dirinya kepada Wasi Bagaspati dan akhirnya memperoleh “kedudukan” sebagai kepala-kepala pasukan pengawal, menjadi hamba-hamba setia dari Pangeran Kukutan dan Ki Patih Warutama di Jenggala! Seperti telah diketahui, Gagak Dwipa adalah seorang ahli pedang yang kuat sedangkan Gagak Kroda memiliki tubuh yang kebal. Mereka ini sama sekali tidak tahu bahwa mereka kini sedang dibayangi oleh seorang muda yang sakti mandraguna, yang telah membasmi pasukan Pasopati yang menjadi anak buah mereka.

Gagak Dwipa memasuki ruangan dalam gedung itu dan dua orang muda yang elok bangkit berdiri menyambut kedatangannya. Gagak Dwipa segera menjura dengan penuh hormat kepada laki-laki muda yang tampan itu, juga

kepada wanita cantik yang berdiri di sebelah kirinya lalu berkata,

“Mohon maaf, Gusti Pangeran, kalau hamba datang mengganggu Paduka berdua yang sedang beristirahat. Akan tetapi terpaksa hamba memberitahukan bahwa sekarang juga perjalanan harus dilanjutkan, harap Paduka berdua suka mempersiapkan diri.”

Sementara itu, Pusporini yang mengintai di luar bersama Joko Pramono, tiba-tiba memegang lengan temannya itu.

Ketika Joko Pramono merasa betapa jari tangan Pusporini yang memegang lengannya gemetar, ia cepat menengok dan alangkah terkejut hatinya ketika melihat wajah yang cantik itu menjadi pucat. Biarpun wajah itu hanya menerima penerangan suram-suram yang menyorot dari dalam gedung, namun Joko Pramono sudah mengenal betul wajah wanita ini dan ia segera memandang penuh pertanyaan. Pusporini mendekatkan mulutnya ke telinga temannya dan berbisik, “Dia ..... Setyaningsih ..... “

“Joko .Pramono terkejut dan merasa heran sekali. Tentu saja ia sudah banyak mendengar penuturan gadis ini tentang keluarganya, maka nama Setyaningsih sudah dikenalnya baik-baik sebagai saudara tiri gadis ini dan adik kandung Endang Patibroto. Maka ia cepat memandang kembali ke sebelah dalam dan kini ia memandang wanita muda itu penuh perhatian. Ia melihat bahwa wanita itu sebaya dengan Pusporini dan amat cantik jelita, berkulit kuning langsung dan sinar matanya tajam. berpengaruh, membayangkan kekerasan hati. Diam-diam ia menjadi kagum akan tetapi juga terheran-heran seperti Pusporini mendapatkan wanita itu berada di tempat ini dan seakanakan menjadi tokoh penting yang dihormati kakek tinggi besar itu. Bahkan pemuda tampan yang berdiri di sebelah kanannya itu disebut gusti pangeran!

Melihat Pusporini seakan-akan tak dapat menahan kerinduan hatinya dan seperti hendak berseru memanggil, Joko Pramono cepat menyentuh lengan gadis itu dan menggelengkan kepala sambil member! isyarat dengan telunjuk di depan mulut, minta gadis itu agar jangan mengeluarkan suara.

“Paman Dwipa, apa pula artinya ini?” Pemuda tampan yang disebut gusti pangeran itu berkata, alisnya yang hitam berkerut. “Telah dua hari kita mengadakan perjalanan dan isteriku lelah sekali, ingin beristirahat malam ini. Kita telah berada di wilayah Jenggala, di tempat sendiri, mengapa tergesa-gesa? Bukankah besok kita dapat melanjutkan perjalanan pagi-pagi dan sore hatinya dapat tiba di kota raja?”

“Mohon maaf, Gusti. Sesungguhnya apa yang Paduka katakan, akan tetapi telah terjadi hal-hal yang gawat. Hendaknya Paduka ketahui bahwa pada masa ini kita menghadapi banyak musuh yang dikirim oleh Panjalu ..... “

“Ah, betapa mungkin? Uwa Prabu di Panjalu ..... “

“Mungkin bukan oleh gusti sinuwun di Panjalu, akan tetapi semenjak pengkhianatan mendiang Patih Brotomenggala, kaki tangannya masih selalu berusaha mengacaukan Jenggala. Baru saja hamba mendapat keterangan bahwa ada beberapa orang mata-mata musuh yang akan menangkap Paduka berdua ..... “

“Eh? Aneh sekali! Aku dan isteriku berpakaian menyamar sebagai penduduk biasa, siapa mengetahui bahwa aku adalah Pangeran Panji Sigit dari Jenggala dan ini isteriku?”

Ucapan ini kembali mengejutkan hati Pusporini sehingga di luar kesadarannya gadis ini memegang lengan Joko Pramono dan ..... mencubitnya keras-keras!

Untung Joko Pramono dapat menahan diri, kalau tidak tentu ia akan memekik, bukan karena nyeri melainkan karena ..... girang. Cubitan seorang gadis yang dicinta mendatangkan rasa nyeri yang sedap di hati!

“Ah, Paduka tidak tahu betapa pandai mendiang Patih Brotomenggala sehingga banyak kaki tangannya mendapat dukungan tokoh-tokoh di Panjalu. Maafkan hamba, demi keselamatan Paduka sendirilah terpaksa malam ini juga hamba akan mengiringkan Paduka berdua menuju ke kota raja. Setelah Paduka tiba di sana menghadap gusti sinuwun, baru akan legalah hati hamba dan akan bebas hamba daripada tanggung jawab yang berat ..... “

Pusporini dan Joko Pramono dapat menangkap isyarat yang terpancar keluar dari pandang mata Setyaningsih dan Pangeran Panji Sigit. Pangeran itu menarik napas panjang dan akhirnya berkata kepada Gagak Dwipa yang menundukkan muka dengan hormat, “Baiklah kalau begitu, Paman. Engkau sudah begitu baik untuk mengantar kami, tentu saja kami akan menurut segala langkah yang kauambil demi keselamatan kami.”

Pada saat itu, masuklah Gagak Kroda. Setelah memberi hormat kepada pangeran muda bersama isterinya itu, ia lalu berkata kepada Gagak Dwipa,

“Kakang Dwipa, kereta telah siap di luar.”

Pangeran muda itu dan isterinya melangkah keluar dari gedung diikuti oleh kedua orang kakek tinggi besar. Sebuah kereta yang indah telah menanti di luar, dan berangkatlah

suami isteri itu, dikawal oleh kedua orang kakek itu sendiri

bersama tiga orang pengawal yang kelihatannya memiliki kepandaian yang cukup tinggi.

Joko Pramono dan Pusporini tetap mengikuti dari jauh. Mereka menggunakan aji kesaktian mereka sehingga lari mereka cepat sekali, tidak tertinggal oleh larinya kuda yang menarik kereta di sebelah depan. Sambil membayangi kereta itu dari jauh mereka bercakap-cakap.

“Sungguh aneh luar biasa!” kata Pusporini kemudian mengomel. “Mengapa kau melarang aku menjumpai Setyaningsih? Kau tidak tahu betapa rinduku kepadanya! Ingin sekali aku mendengar dari mulutnya sendiri bagaimana dia sampai bisa menjadi isteri seorang Pangeran Jenggalai Luar biasa..... !”

“Hemm, suaminya memang hebat. Seorang pangeran! Begitu tampan dan gagah! Wah, tentu kau akan dapat belajar dari dia bagaimana untuk dapat memancing hati seorang pangeran. Aku berani bertaruh, tentu akan banyak pangeran yang akan tergila-gila kepadamu!”

Tiba-tiba Pusporini berhenti dan memandang pemuda .itu dengan pandang mata bersinar-sinar penuh kemarahan. “Kau ..... mendem (mabuk)!! Siapa ingin memancing hati pangeran? Apa maksudmu dengan ucapan gila itu?”

Joko Pramono terkejut dan merasa betapa rasa cemburu membuat ia kelepasan bicara. “Eh ..... ohh ..... maaf ..... aku ..... aku hanya bermaksud bahwa amat terhormat menjadi isteri pangeran ..... bahwa ..... bahwa aku seperti batu kerikil kalau dibandingkan dengan seorang pangeran yang seperti batu intan ..... “

“Wah, lebih gila lagi. Kau kira aku perempuan macam apa yang silau oleh ketampanan seorang pangeran? Jadi kau ..... kau cemburu ..... ? Ceriwis kau! Genit kau! Cih, aku jemu! Sudahlah, aku tidak sudi bertemu dengan

Setyaningsih .....!” Gadis itu terisak, membalikkan tubuhnya dan lari pergi.

Sejenak Joko Pramono melongo, kemudian ia mengerahkan tenaga berlari cepat mengejar Pusporini.

“Pusporini ..... berhentilah ..... ampunkanlah aku ..... berhenti ..... !”

Akan tetapi gadis itu berlari cepat sekali dan Joko Pramono menjadi bingung karena ia maklum bahwa kalau Pusporini tidak mau memperlambat larinya, tentu akan sukar baginya untuk menyusul dan tentu mereka tidak akan dapat mengikuti suami isteri dalam kereta itu.

“Pusporini..... ! Aku tobat minta ampun..... !  
Tunggulah aku, mari kita mengejar mereka. Setyaningsih dan suaminya dalam bahaya ..... !!”

Mendengar kalimat terakhir itu, tiba-tiba Pusporini berhenti dan membalikkan tubuhnya. Pandang matanya berkilat dan pipinya basah air mata. Joko Pramono terkejut dan merasa menyesal sekali. Belum pernah ia melihat gadis itu menangis. Ia lalu melompat dekat dan serta-merta menjatuhkan diri berlutut di depan gadis itu!

“Pusporini ..... aku mengaku salah ..... aku telah gila, ampunkan aku! Ampunkan mulutku yang lancang, betapa gila aku pernah meragukan perasaanmu yang suci.”

Pusporini tadinya marah sekali, akan tetapi melihat lakilaki yang dicintanya itu berlutut di depannya, ia menjadi terharu sekali. “Joko Pramono, bangkitlah. Tidak layak seorang pria berlutut di depan wanita. Kumaafkan engkau, akan tetapi jangan sekali-kali lagi bicara seperti tadi ..... kau telah menyayat hatiku.”

Joko Pramono bangkit berdiri dan mereka berpandangan, penuh maaf dan penuh pengertian sehingga

pandang mata mereka berubah mesra. Akhirnya Pusporini yang lebih dahulu menunduk dengan muka kemerahan.

“Apa maksudmu bahwa Setyaningsih terancam bahaya?”

“Aku tidak main-main. Aku mencurigai dua orang kakek itu. Tidak melihatkah engkau tadi Setyaningsih dan suaminya bertukar isyarat pandang mata? Tentu mereka itu tidak menjadi sekutu mereka, entah apa yang telah terjadi. Akan tetapi ada perasaan di hatiku seolah-olah mereka masuk perangkap.”

“Ah, kalau begitu, kejar ..... !” Pusporini mendahului Joko Pramono dan berlari cepat sekali mengejar ke arah larinya kereta yang kini sudah tak tampak lagi. Joko Pramono juga mengerahkan seluruh kepandaianya berlari cepat. Di dalam hatinya terasa lega sekali karena ia merasa seolah-olah baru saja terhindar daripada malapetaka terbesar selama hidupnya!

Sebetulnya apa yang terjadi dengan Setyaningsih dan suaminya? Seperti telah kita ketahui, Pangeran Panji Sigit dan Setyaningsih merupakan dua orang tokoh pasukan rahasia yang dipimpin Pangeran Darmokusumo dari Panjalu. Mereka ini bersama beberapa orang pengawal yang merupakan ahli-ahli penyelidik, menyelundup memasuki daerah Jenggala dan tugas mereka adalah mencari jejak Nini Bumigarba yang telah menculik Retna Wilis. Lama mereka itu bersama anak buah mereka melakukan penyelidikan, namun tak seorang pun pernah mendengar nama Nini Bumigarba, apa lagi melihat nenek menyeramkan itu. Jejak nenek itu lenyap sama sekali dan mereka menjadi bingung karena tidak berhasil sedikit pun juga. Karena itu, Pangeran Panji Sigit dan isterinya lalu memisahkan diri dari para penyelidik dengan niat untuk memasuki Kota Raja Jenggala. Pangeran itu bertekad untuk menghadap ramandanya dengan resiko menghadapi

musuh-musuh rahasia Kerajaan Jenggala. Akan tetapi dia merasa yakin bahwa hanya di istana sajalah ia akan dapat mendengar tentang nenek itu.

Dua hari yang lalu, ketika mereka sedang berjalan memasuki sebuah dusun, mereka bertemu dengan pasukan yang dipimpin oleh Gagak Dwipa dan Gagak Kroda. Di antara anak buah pasukan ini terdapat pula seorang perajurit Jenggala yang tentu saja segera mengenal Pangeran Panji Sigit, sungguhpun pangeran itu menyamar dalam pakaian penduduk biasa. Ia cepat memberitahukan hal ini kepada kedua orang kakek itu yang cepat mengatur siasat. Gagak Dwipa dan Gagak Kroda sudah mendengar tugas rahasia dari Pangeran Kukutan bahwa kalau mereka mendengar akan adanya Pangeran Panji Sigit, mereka harus membawanya ke istana! Kiranya Pangeran Kukutan telah mendengar bahwa adik tirinya itu pernah datang menghadap ratu yang diasingkan, maka timbul rasa khawatir di hatinya. Ia merundingkan hal ini dengan Suminten yang segera bangkit selernya, bangun nafsunya mendengar akan kembalinya Pangeran Panji Sigit. Seorang wanita seperti Suminten ini, yang setiap hari berganti kekasih, akan menjadi bosan dengan pria-pria tampan yang dengan senang hati melayani segala kehendak dan nafsunya. Sebaliknya, ia akan merasa tersiksa dan menderita penyakit wuyung (rindu asmara) kalau ada pria yang menolak cintanya! Dan pria yang menolaknya, satusatunya pria tampan yang menolaknya adalah Pangeran

Panji Sigit.

Bukan ini saja. Orang pertama yang membangkitkan berahinya, yang menjadi cinta pertamanya namun yang tak sudi melayaninya adalah Pangeran Panjirawit, suami Endang Patibroto yang pertama. Bahkan kasih tak terbalas inilah yang sesungguhnya membuat perubahan besar dalam

hidup Suminten, yang membuat dia dari seorang abdi menjadi wanita yang paling berkuasa di seluruh Jenggala. Cinta kasihnya yang gagal terhadap Pangeran Panjirawit ini pulalah yang menjadikan dia seorang wanita pengabdian nafsu berahi yang keranjingan, seorang wanita yang haus akan cinta kasih yang tak pernah dapat memenuhi hatinya. Dan Pangeran Panji Sigit mempunyai wajah yang mirip dengan kakak tirinya itu!

Gagak Dwipa dan Gagak Kroda menjadi girang sekali dan cepat-cepat dia bersama pasukannya bersembah sujud memberi hormat kepada Pangeran Panji Sigit. Tentu saja pangeran muda ini menjadi terkejut sekali. Dia bersama isterinya sudah menyamar dengan pakaian penduduk biasa, namun ternyata pasukan itu mengenalnya. Terpaksa, untuk menyembunyikan tugas rahasianya yang berbahaya, ia pun menyatakan bahwa ia sedang dalam perjalanan pulang ke kota raja untuk menghadap ramandanya sang prabu di Jenggala.

Demikianlah, Pangeran Panji Sigit dan Setyaningsih dikawal oleh Gagak Dwipa dan Gagak Kroda, naik sebuah kereta dan sampai di dusun itu di mana mereka beristirahat di sebuah gedung besar yang menjadi tempat peristirahatan para petugas Kerajaan Jenggala yang melakukan tugas berjaga dan menyelidiki wilayah perbatasan.

Ketika dua orang kakek itu memaksa mereka melanjutkan perjalanan di waktu malam, hati Pangeran Panji Sigit dan isterinya menjadi curiga. Akan tetapi kalau mereka menolak, tentu kedua orang kakek itu mencurigai mereka, maka mereka menurut dan diam-diam mereka bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Malam itu bulan purnama bersinar di angkasa yang bersih dan cerah sehingga kalau saja tidak digoda oleh kecurigaan yang membuat hati mereka tidak nyaman, tentu perjalanan itu

merupakan perjalanan yang amat menyenangkan. Kanan kiri jalan yang bermandikan cahaya bulan keemasan

amatlah sedap dipandang.

Sudah hampir dua jam kereta berjalan cepat dan tibatiba, di sebuah jalan perempatan, kereta berhenti. Pangeran Panji Sigit dan Setyaningsih saling berpandangan kemudian mereka menyingkap tenda sutera penutup jendela kereta dan memandang keluar. Di bawah sinar bulan yang terang, tampak tiga orang penunggang kuda menghadang di depan kereta yang dihentikan. Sejenak Pangeran Panji Sigit tertegun dan memandang penuh perhatian. Benarkah ucapan Gagak Dwipa bahwa ada orang-orang Panjalu yang hendak mengganggunya? Tidak mungkin! Kalau toh ada utusan dari Panjalu, tentu utusan itu adalah anggauta pasukan rahasia atau anak buah Pangeran Darmokusumo, atau juga anak buah Patih Tejolaksono.

Akan tetapi dia tidak mengenal mereka itu dan tampak olehnya bahwa tiga orang itu dipimpin oleh seorang kakek yang usianya sudah empat puluh tahun, berjubah kuning seperti pakaian pendeta, kakinya telanjang, rambutnya putih terurai sampai ke pinggang, mukanya kehitaman dengan hidungnya yang panjang berbentuk paruh burung kakatua, tubuhnya kurus tinggi.

“Pangeran Panji Sigit, kami atas nama kerajaan dan atas perintah gusti patih di Jenggala, ditugaskan menangkap Andika bersama wanita yang datang bersama Andika!” Kakek itu berkata, suaranya nyaring dan serak.

Pangeran Panji Sigit dan Setyaningsih cepat meloncat keluar dari kereta itu, berdiri dengan sikap siap. Sedikit pun mereka tidak menjadi gentar, apalagi Setyaningsih, dengan muka angkuh memandang kepada kakek itu, sinar matanya memancarkan kemarahan.

“Tidak mungkin! Mengapa pula Patih Jenggala hendak menangkap aku? Paman Dwipa dan Paman Kroda, apa artinya ini?” bentak Pangeran Panji Sigit. Akan tetapi, dengan heran dan marah pangeran itu melihat betapa kedua orang kakek tinggi besar itu pun sudah melompat turun dan bergabung dengan tiga orang itu yang sudah melompat turun dari kuda masing-masing. Bahkan Gagak Dwipa tertawa mengejek lalu berkata,

“Pangeran Panji Sigit, ketahuilah bahwa paman ini adalah Paman Cekel Wisangkoro, kepercayaan dari Gusti Pangeran Kukutan. Sebaiknya Andika berdua menyerah saja agar dapat ditangkap secara terhormat, daripada harus



dipergunakan kekerasan. Kalau gusti patih memerintah agar Andika ditangkap, tentu ada alasannya yang kuat!”

“Hemm, kiranya kalian berdua adalah orang-orang jahat yang sengaja hendak mencelakakan kami!” Tiba-tiba Setyaningsih berkata, suaranya dingin dan mengandung ancaman mengerikan. “Kakangmas Pangeran adalah putera gusti sinuwun di Jenggala yang hendak pulang ke istana ramandanya sendiri. Siapa pun tidak berhak menangkapnya!”

“Hemm, galak benar isteri pangeran ini! Kalian hendak melawan kami?” bentak Gagak Kroda yang wataknya berangasan. Adapun lima orang yang tadi mengawal kereta, bersama dua orang perajurit yang bertugas memanggil Cekel Wisanggoro dan kini datang bersama kakek pendeta itu, telah maju mengurung Pangeran Panji Sigit dan isterinya.

“Gagak Dwipa dan Gagak Kroda, memang tadinya aku sudah curiga terhadap kalian. Semenjak kecil aku berada di Jenggala dan selalu aku melihat perwira-perwira dan pengawal-pengawal yang berjiwa satria, tidak seperti kalian orang-orang kasar melebihi gerombolan perampok. Kiranya

kalian adalah pemberontak-pemberontak yang mengatur siasat untuk mencelakakan kami! Tunggu saja sampai aku menghadap ramanda prabu, pasti pengawal-pengawal palsu macam kalian ini akan dijatuhi hukuman mati!”

“Bodoh! Kenapa kalian melayani mereka bicara? Lekas tangkap!” Cekel Wisanggoro tak sabar lagi. “Gusti Pangeran Kukutan sudah tak sabar menanti!”

“Hayo tangkap mereka!” Gagak Dwipa memberi aba-aba kepada tujuh orang perajurit pengawal yang menjadi anak buahnya. Dia memandang rendah kepada pangeran yang halus sikapnya itu, juga isterinya yang cantik jelita dan lemah lembut, oleh karena itu ia memerintahkan anak buahnya untuk turun tangan menangkap suami isteri itu.

Tujuh orang perajurit itu dengan penuh gairah lalu menubruk maju. Hanya dua orang yang menerjang Pangeran Panji Sigit, sedangkan yang lima orang lagi, yaitu mereka yang tadi mengawal kereta, seperti anjing-anjing kelaparan berebut tulang, telah berlomba menerkam Setyaningsih. Mereka adalah orang-orang kasar, bekas anak buah gerombolan Gagak Serayu, orang-orang yang sudah biasa menjadi hamba nafsunya sendiri sehingga sejak

melihat Setyaningsih, sudah bergelora nafsu berahi mereka. Kini, mereka memperoleh kesempatan untuk menangkap, tentu saja mereka tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini untuk sekedar menggerayang dan meremas tubuh yang menggairahkan hati mereka itu.

Akan tetapi sungguh di luar dugaan mereka bahwa wanita muda cantik jelita itu bukanlah makanan empuk seperti yang mereka kira. Bahkan sebaliknya! Begitu mereka menubruk, Setyaningsih yang sejak tadi sudah menahannahan kemarahannya, sama sekali tidak mengelak, bahkan menyambar mereka dengan tamparan-tamparan sakti.

“Wuut-wuut..... plak-plak-plak ..... !” Tiga di antara lima orang itu terpelanting dan memegang kepala yang serasa akan pecah! Muka mereka bengkak-bengkak membiru akibat pukulan yang dikerahkan dengan Aji Gelap Musti yang pernah dipelajari dari ayundanya, yaitu Endang Patibroto ketika ia berada di puncak Wilis!

Mereka semua terkejut setengah mati. Lima orang itu adalah orang-orang yang memiliki kedigdayaan, bertubuh kebal, namun sekali gebrakan saja Setyaningsih telah merobohkan tiga orang yang agaknya takkan dapat bangkit lagi cepat-cepat. Mereka ini, dua orang perajurit yang lain menjadi gentar, akan tetapi juga marah. Mereka ini menerjang maju, tidak untuk menggerayang tubuh, melainkan untuk memukul roboh dan menangkap wanita perkasa itu dengan kekerasan.

Pangeran Panji Sigit mungkin tidak seganas isterinya, juga tidak sesakti isterinya. Akan tetapi, pangeran ini telah pula menerima gemblengan dan petunjuk Ki Datujiwa, maka menghadapi dua orang perajurit pengawal itu tentu saja bukan merupakan lawan berat baginya. Dengan cekatan sekali pangeran muda ini mengelak dari setiap sergapan, cengkeraman atau pukulan, kemudian ia pun membalas dengan pukulan-pukulannya yang cukup ampuh.

Berbeda dengan Pangeran Panji Sigit yang sifatnya memang pemurah dan betapapun juga tidak ingin membunuh ponggawa kerajaan ramandanya sendiri, Setyaningsih yang sudah marah sekali itu kini mengeluarkan suara bentakan nyaring, tubuhnya berkelebat ke depan dan terjangan kedua orang perajurit itu pun ia sambut dengan pukulan-pukulan Pethit Nogo!

“Werrr ..... plak-plak ..... !” Dua orang perajurit

itu roboh terjengkang dan tubuh mereka berkelojotan, tak mampu bangkit kembali.

Jiiid XXXII

SESUNGGUHNYA, di antara ilmu-ilmu yang dimiliki Endang Patibroto, ilmu pukulan Gelap Musti amatlah hebat. Akan tetapi bagi Setyaningsih, Aji Pethit Nogo-nya lebih ampuh karena sejak kecil ia telah dilatih ibunya dengan aji pukulan ini, sedangkan Aji Gelap Musti hanya ia pelajari beberapa tahun saja ketika ia tinggal bersama ayundanya. Kalau tiga orang yang pertama kali dirobohkan dengan Gelap Musti tadi hanya merasa kepalanya pecah dan sukar dapat bangkit kembali, adalah dua orang korban Aji Pethit Nogo ini tak mungkin dapat hidup lagi karena mengalami gegar otak yang amat hebat! Pada saat yang hampir bersamaan, Pangeran Panji Sigit juga sudah berhasil memukul roboh seorang pengeroyok dengan tulang pundak remuk, dan membanting seorang pengeroyok lain sehingga kedua orang itu pun tidak mampu bertanding lagi.

“Wah, kiranya kalian juga memiliki sedikit kepandaian?” bentak Gagak Kroda, benar-benar terkejut karena tak disangkanya sama sekali bahwa suami isteri itu akan dapat merobohkan tujuh orang anak buahnya, terutama isteri pangeran itu yang telah merobohkan lima orang sedemikian mudahnya.

“Majulah, Gagak Dwipa dan Gagak Kroda! Inilah Setyaningsih dan ketahuilah bahwa aku adalah adik kandung Endang Patibroto! Suami ayundaku, Pangeran Panjirawit tewas oleh para perajurit Jenggala sendiri, dan kini suamiku, juga seorang Pangeran Jenggala, kini hendak ditangkap oleh perajurit-perajurit Jenggala sendiri! Akan tetapi, kalian hanya akan dapat melakukan hal itu melalui mayatku! Benar ucapan Ayunda Endang Patibroto bahwa di Jenggala banyak terdapat iblis-iblis menyamar sebagai

pongawa kerajaan!” Setyaningsih biasanya pendiam dan tidak banyak cakap, akan tetapi kini kemarahannya memuncak ketika ia melihat suaminya hendak diganggu orang.

Mendengar disebutkan nama Endang Patibroto, kedua orang pentolan Gagak Serayu itu saling pandang dengan mata terbelalak dan muka berubah. Tentu

saja mereka sudah  
mendengar akan  
kehebatan sepak terjang

wanita sakti yang  
bernama Endang  
Patibroto dan kini  
mereka berhadapan

dengan adik kandung  
wanita sakti itu! Pantas  
saja tandangnya begini  
hebat! Selama,  
petualangan mereka,  
dua orang bersaudara  
ini baru satu kali  
berhadapan dengan  
orang yang sakti dan

yang telah merobohkan mereka, bahkan telah menghancurkan  
kesatuan Lima Gagak Serayu sehingga tiga orang adik  
mereka roboh tewas, yaitu Tejolaksono. Dan mereka sudah  
mendengar bahwa Endang Patibroto memiliki kedigdayaan  
yang setingkat dengan Tejolaksono! Maka begitu  
mendengar bahwa gadis yang cantik jelita dan berkulit  
kuning langsung, yang menjadi isteri Pangeran Panji Sigit ini  
adalah adik kandung Endang Patibroto, tentu saja mereka  
terkejut dan gentar.

“Gagak Dwipa dan Gagak Kroda, kenapa kalian tidak  
lekas menangkap dua orang ini? Perlukah aku melaporkan  
kepada Gusti Pangeran Kukutan bahwa kalian jerih  
terhadap seorang gadis

Terdengar Cekel Wisangkoro berkata mengejek.

Mendengar ini, dua orang kakek tinggi besar itu menjadi  
merah mukanya. Mereka hanya terkejut mendengar  
disebutnya Endang Patibroto, akan tetapi tentu saja mereka  
tidak takut menghadapi pangeran muda itu dan isterinya  
yang hanya merupakan seorang gadis muda. Serempak  
mereka berdua lalu menerjang maju dengan suara gerengan  
mereka. Karena maklum bahwa suami isteri muda itu  
memiliki ilmu kepandaian yang tak boleh dipandang  
ringan, maka Gagak Dwipa sudah mengerjakan bedok atau  
pedangnya yang panjang dan kuat itu untuk menerjang  
Setyaningsih, sedangkan Gagak Kroda sudah menubruk  
Pangeran Panji Sigit untuk menggelut dan menangkapnya.

Perintah yang mereka terima adalah menangkap Pangeran Panji Sigit, maka tentu saja mereka tidak berani membunuh pangeran ini. Karena ini, maka Gagak Kroda yang kuat dan kebal tubuhnya itulah yang menghadapi Pangeran Panji Sigit dengan tangan kosong, adapun Gagak Dwipa menerjang Setyaningsih dengan senjata tajam untuk merobohkannya, kalau perlu membunuhnya! Membunuh wanita ini tidak menjadi larang bagi mereka.

Dua orang kakek itu adalah kepala-kepala perampok yang semenjak muda sudah berkecimpung dalam dunia kekerasan. Mereka dahulunya menjadi pimpinan gerombolan Gagak Serayu dan selain kepandaian mereka cukup tinggi, juga pengalaman mereka dalam bertempur sudah matang. Apalagi semenjak kesatuan mereka, Lima Gagak Serayu dihancurkan oleh Tejolaksono dan tinggal mereka berdua yang hidup, dua orang ini sudah

menggembleng dirinya lebih rajin lagi dan kini mereka merupakan lawan yang tangguh bagi suami isteri muda itu. Apa-lagi Pangeran Panji Sigit yang biarpun sejak kecil mempelajari olah keperajuritan, namun tidaklah sesakti Setyaningsih yang memang terlahir dalam keluarga sakti. Pangeran ini yang mempergunakan kerisnya, didesak hebat oleh Gagak Kroda yang tandangnya seperti sang raksasa Kumbokarno, menubruk sambil menggereng, kedua lengannya yang besar panjang berbulu itu menyambarnya dengan cengkeraman-cengkeraman kuat, kalau tubrukannya dielakkan sehingga tubuhnya terdorong ke depan, ia terus menggulingkan tubuhnya dan sambil bergulingan ini ia mengejar terus hendak menangkap kaki pangeran muda itu!

Pangeran Panji Sigit terdesak hebat dan menjadi agak ngeri dan jijik melihat cara berkelahi yang tidak pakai aturan ini. Beberapa kali ujung kerisnya berhasil mencium kulit lawan, bahkan dua kali ia berhasil menusuk dada kanan dan lam-bung kiri, akan tetapi tusukan kerisnya mental, seolah-olah ia menusuk segumpal karet tebal yang amat ulet dan keras! Tentu saja pangeran ini terkejut sekali dan maklum bahwa lawannya memiliki kekebalan yang amat kuat, maka ia berlaku hati-hati sekali dan menunjukan serangan kerisnya pada bagian-bagian yang berbahaya dan tidak dilindungi kekebalan. Namun, ia tidak diberi kesempatan karena Gagak Kroda sudah mendesaknya dengan rangsekan bertubi-tubi dan pangeran ini pun maklum bahwa sekali tubuhnya kena dicengkeram jari-jari

tangan yang sebesar buah pisang ambon itu, tentu sukar baginya untuk dapat meloloskan diri! Maka ia kini hanya mengandalkan kelincahan gerak tubuhnya untuk menghindar dengan loncatan ke sana ke mari dan karena tubuh Gagak Kroda yang tinggi besar itu tidak dapat

bergerak segesit dia, maka untuk sementara waktu Pangeran Panji Sigit masih dapat bertahan.

Pertandingan antara Setyaningsih melawan Gagak Dwipa lebih hebat lagi karena Gagak Dwipa sepak terjangnya dalam penyerangan tidak seperti Gagak Kroda yang berusaha menangkap hidup-hidup Pangeran Panji Sigit. Gagak Dwipa yang mempergunakan pedangnya berusaha untuk mengalahkan wanita muda yang sakti mandraguna itu dengan bacokan-bacokan dan tusukantusukan mematikan. Akan tetapi Setyaningsih yang memegang keris melakukan perlawanan gigih dan gerakangerakannya amat cepat memusingkan kepala Gagak Dwipa. Setiap serbuan pedang dapat dielakkan atau ditangkis dengan tenaga yang kuat, dan di samping membalas dengan tusukan kerisnya, juga tangan kiri Setyaningsih kadangkadang mengirim pukulan-pukulan sakti yang amat ampuh. Biarpun pukulan tangan kiri belum ada yang mengenai tubuh Gagak Dwipa, akan tetapi angin pukulannya itu saja sudah membuat Gagak Dwipa terdesak dan kadang-kadang terhuyung mundur. Sayang bahwa perhatian Setyaningsih terpecah kepada pertandingan suaminya. Ia tahu bahwa suaminya terdesak oleh lawannya, maka kadang-kadang ia meninggalkan Gagak Dwipa yang sedang terhuyung, menggunakan kesempatan itu untuk menerjang ke arah Gagak Kroda yang sudah mendesak suaminya. Inilah yang menyebabkan Gagak Dwipa belum juga dapat dikalahkannya.

Pangeran Panji Sigit makin terdesak. Gagak Kroda terlalu kebal dan kuat sehingga tusukan kerisnya tidak melukai kulit raksasa itu. Dengan penasaran dan juga marah karena isterinya yang terpaksa membantunya itu kadang-kadang bahkan terancam keselamatannya oleh Gagak Dwipa, pangeran ini berseru keras dan membalas

serangan lawan dengan menunjukan kerisnya ke arah mata. Kemarahan pangeran ini memperlipatgandakan kekuatannya sehingga sesaat lamanya Gagak Kroda terdesak dan mundur karena matanya selau terancam ujung

keris yang runcing.

Juga Setyaningsih menjadi marah karena kegelisahannya melihat suaminya yang terdesak. Walaupun belum sempurna karena hawa sakti di tubuhnya belum kuat benar, Setyaningsih pernah belajar aji kesaktian yang hebat dari Endang Patibroto, yaitu pekik sakti Sardulo Bairowo. Mulailah ia mengeluarkan pekik sakti ini dan suaranya membuat Gagak Dwipa menjadi terkejut sekali dan ketika ia terhuyung, tamparan tangan kiri Setyaningsih mampir di pundaknya, membuat tubuh raksasa ini terpelanting. Kalau saja pada saat itu Pangeran Panji Sigit tidak sedang terdesak dan Setyaningsih mengirim serangan susulan, pasti Gagak Dwipa akan terpukul tewas. Akan tetapi kembali Setyaningsih meloncat ke arah lawan suaminya, dengan pekik pendek-pendek melengking tinggi ia menerjang Gagak Kroda. Sebuah tamparan tangan kirinya mengenai dada kanan Gagak Kroda. Tubuh raksasa ini amat kebal, apalagi dadanya yang setiap hari “sarapan” bacokan golok dan tusukan ujung tombak. Tadi pun tusukan-tusukan keris di tangan Pangeran Panji Sigit tak pernah dapat menggores kulit dadanya. Akan tetapi kini kena diserempet tamparan Pethit Nogo tangan kiri Setyaningsih, raksasa ini mengaduh dan terhuyung ke belakang sambil memegang dadanya yang serasa panas terbakar.

Akan tetapi pada saat itu, terdengar suara terkekeh dan bagaikan menyambarnya halilintar, tampak sinar hitam seperti ular hidup menyambar ke arah kepala Setyaningsih. Wanita muda ini terkejut sekali karena hawa pukulan yang keluar dari sinar hitam ini amat kuatnya. Ia menangkis

dengan kerisnya, terdengar suara nyaring dan kerisnya terpental dari tangannya!

Setyaningsih memekik nyaring, pekik Sardulo Bairowo, tubuhnya mencelat ke samping ketika sinar hitam itu terus mengejanya. Alangkah kagetnya ketika ia melihat bahwa sinar hitam itu adalah tongkat di tangan kakek yang berpakaian pendeta dan bernama Cekel Wisangkoro! Kiranya kakek itu seorang yang amat sakti. Hatinya penuh kekhawatiran, apalagi ketika ia melirik dan melihat betapa suaminya kini telah kena diringkus oleh kedua lengan Gagak Kroda yang amat kuat. Suaminya meronta-ronta namun tak dapat terlepas. Tentu suaminya dikalahkan karena pengeroyokan Gagak Kroda dan Gagak Dwipa selagi dia terdesak sinar hitam itu. Karena kini ia

mengerahkan perhatian kepada suaminya, ketika tiba-tiba sinar hitam kembali menyambar, Setyaningsih agak terlambat melompat dan pundaknya kena diserempet tongkat ular, membuat wanita ini terhuyung. Dan pada saat itu Gagak Dwipa sudah melompat maju dan mengirim tusukan dengan pedangnya ke arah dada Setyaningsih, tusukan yang agaknya sukar untuk dapat ia hindarkan dalam keadaan terhuyung seperti itu.

Pada saat yang amat gawat bagi keselamatan Pangeran Panji Sigit dan Setyaningsih itu, tiba-tiba terdengar pekik melengking tinggi yang hampir sama dengan pekik Setyaningsih akan tetapi jauh lebih kuat dan sebuah lengan yang halus melayang, menampar ke arah kepala Gagak Dwipa. Angin pukulannya. amat kuat sehingga Gagak Dwipa terkejut bukan main. Namun bekas pimpinan Gagak Serayu ini cepat menarik kembali pedangnya yang tadi menusuk Setyaningsih dan terus ia babatkan ke atas menangkis lengan halus itu.

“Krakkk!” Pedang itu patah menjadi tiga potong bertemu dengan tangan Pusporini yang mengandung tenaga mujijat Pethit Nogo, bahkan tangan itu masih dapat mendorong pundak Gagak Dwipa yang terpental ke belakang.

Setyaningsih hanya sekelebatan saja melihat datangnya seorang wanita cantik yang menolongnya, akan tetapi pada saat itu perhatiannya terpusat kepada suaminya, maka tubuhnya berkelebat ke depan dan tangannya menampar ke arah Gagak Kroda yang masih mendekap tubuh suaminya yang tak mampu bergerak. Gagak Kroda yang maklum akan keampuhan pukulan Setyaningsih, yang tadi membuat dadanya terasa seperti pecah, cepat melepaskan dekapannya dan menjatuhkan diri ke belakang lalu bergulingan men jauh sehingga ia terbebas daripada pukulan maut.

Dua orang saudara Gagak itu benar-benar amat kuat. Mereka sudah bangkit lagi dan bersiap-siap. Akan tetapi pada saat itu, dua orang wanita yang sama muda sama cantik rupawan, akan tetapi sama-sama ganas dan penuh kemarahan telah menerjang mereka dan keduanya mengeluarkan pekik-pekik melengking yang dahsyat. Gagak Kroda menjadi pucat ketika ia melihat Setyaningsih menerjangnya dengan tamparan-tamparan sakti, dan ia berusaha mengelak dan menangkis sambil terhuyung mundur. Di lain pihak, Gagak Dwipa juga merasa ngeri ketika melihat wanita muda yang cantik dan berkulit hitam



manis itu sambil tersenyum-senyum manis sekali menerjangnya dengan tamparan yang seolah-olah menghembuskan api kawah Gunung Bromo! Yang membuat kedua orang raksasa ini merasa ngeri adalah pekik-pekik melengking yang keluar dari mulut mereka. Kedua orang tokoh Serayu ini mundur-mundur dan wajah mereka membayangkan ketakutan hebat.

Cekel Wisangkoro yang melihat para pembantunya terdesak dan terancam, segera berkelebat maju dengan tongkat hitamnya, akan tetapi pada saat itu, berkelebat bayangan orang dan seorang pemuda tampan gagah perkasa yang datang bersama wanita cantik itu telah berdiri menghadapnya sambil tersenyum-senyum.

“Pendeta palsu, dua orang kawanmu itu adalah laki-laki raksasa yang melawan dua orang wanita muda, sesungguhnya mereka itu sudah tak tahu malu sekali. Masa masih akan kaubantu lagi? Engkau ini pendeta dukun lepus sungguh tak tahu malu!”

Cekel Wisangkoro adalah murid Wasi Bagaspati yang amat sakti, tentu saja menjadi marah dan tidak memandang sebelah mata kepada pemuda ini. Ia menyeringai, memperlihatkan mulut ompong dan berkata,

“Hemm, biarlah kubunuh engkau lebih dulu sebelum menundukkan dua orang wanita galak itu!” Sambil berkata demikian, Cekel Wisangkoro berteriak keras dan tongkatnya menyambar, berubah menjadi sinar hitam yang amat kuat dan cepat gerakannya. Akan tetapi Joko Pramono, pemuda itu, dengan mudah mengelak sambil mengejek,

“Luput! Engkau ini pendeta manakah? Rambutmu sudah penuh uban akan tetapi kaubiarkan panjang terurai dan mengkilap oleh minyak, tanda bahwa pada lahirnya engkau sudah tua bangka, akan tetapi hatimu masih ingin bersolek! Badanmu kurus kering seperti cecak mati pada usia tua, akan tetapi mukamu menyinarkan nafsu duniawi, jubahmu kuning berhiaskan benang emas akan tetapi kakimu telanjang, tanda bahwa engkau suka akan kemuliaan dan kemewahan akan tetapi tidak tahu akan tata susila seorang pendeta! Bicarakanmu seperti pribumi akan tetapi hidungmu

seperti kakatua, tanda bahwa engkau bukanlah orang tanah Jawa. Eh, dukun lepus, engkau siapa dan orang mana?”

Muka kakek itu memang kemerahan, akan tetapi sekarang menjadi lebih merah karena marah. “Bocah bermulut lancang! Mampuslah di tangan Cekel Wisangkoro!” bentaknya sambil menyerang kembali, menusukkan tongkatnya ke arah tenggorokan Joko Pramono. Namun kembali pemuda ini miringkan tubuh dan dari samping tangannya menangkis.

“Plakk!” Cekel Wisangkoro terkejut bukan main dan mengeluarkan teriakan nyaring karena tongkatnya itu terpukul miring dan telapak tangannya menjadi perih. Hal

ini hanya menandakan bahwa pemuda itu memiliki hawa sakti yang luar biasa kuatnya. Sungguh sukar dipercaya bahwa seorang pemuda yang usianya paling banyak dua puluh dua tahun itu dapat menangkis

tongkatnya sampai miring!

“Heh keparat, rasakan kesaktiankul”

katanya dan kini ia memutar tongkatnya seperti kitiran sehingga tongkat itu berubah menjadi sinar hitam yang bergulung-gulung dan membentuk lingkaran lebar. Dari dalam lingkaran ini menyambar keluar hawa pukulan yang

mengandung daya ampuh dan berbau amis, tanda bahwa pukulan ini adalah aji kesaktian yang mengandung hawa beracun!

“Dukun keji!!” Joko Pramono berseru keras sekali dan tubuh pemuda ini agak merendah, setengah berjongkok, kemudian ia mendorong kedua tangannya ke depan. Itulah aji pukulan Cantuko Sakti yang menjadi ilmunya yang khas! Bukan main dahsyatnya dorongan ini dan Joko Pramono mempergunakannya karena maklum bahwa lawannya tak boleh dipandang ringan.

“Auuggghhhh ..... !” Tubuh pendeta itu terlempar ke

belakang seperti disambar angin puyuh. Biarpun ia berusaha untuk mempertahankan diri dengan tongkat yang ia dorong-dorongkan ke tanah, tetap saja ia terjengkang dan dari mulutnya menyembur darah segar! Cekel Wisanggoro yang sudah banyak pengalaman-nya itu maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang pemuda yang benar-benar luar biasa, maka cepat ia merogoh sakunya dan ..... melarikan diri secepat kedua kakinya mampu meloncat!

“Dukun lepus hendak lari ke mana?” Joko Pramono meloncat pula melakukan pengejaran.

Pangeran Panji Sigit yang menonton sepak terjang Joko Pramono, menjadi kagum bukan main. Akan tetapi kini pemuda perkasa itu mengejar si pendeta yang melarikan diri, maka kembali ia memperhatikan sepak terjang isterinya dan wanita muda itu yang tadi membuatnya bengong terlongong. Dua orang wanita itu seperti dua orang kembar, sama-sama tangkas dan dahsyat, sama-sama mengeluarkan pekik, dan pukulan-pukulan mereka adalah Aji Pethit Nogo yang sudah ia kenal gerakannya. Akan tetapi ia dapat menilai bahwa hawa pukulan Aji Pethit Nogo wanita hitam manis itu jauh lebih kuat daripada isterinya. Ia melihat betapa dua orang kakek itu kini

melakukan perlawanan hanya untuk mempertahankan nyawa. Beberapa kali mereka terpelanting hanya terkena hawa pukulan Pethit Nogo, bergulingan dan berusaha lari. Namun selalu lawannya telah menantinya untuk menyambut dengan pukulan lain.

Gagak Kroda sudah tak dapat tahan lagi menghadapi desakan-desakan Setyaningsih. Ia hendak melarikan diri, namun Setyaningsih yang marah sekali melihat betapa suaminya tadi terancam bahaya di tangan kakek ini, menyambutnya dengan nukulan-pukulan dahsyat. Ketika untuk kesekian kalinya Gagak Kroda berusaha menangkap tangan wanita itu untuk digelutnya, untuk dihancurkan dengan kedua lengannya yang kuat, Setyaningsih sengaja membiarkan pergelangan tangan kirinya ditangkap. Pangeran Panji Sigit menahan teriakan kaget melihat isterinya dapat ditangkap lengannya, akan tetap pada saat itu terdengar suara “prakk”! disusul robohnya tubuh Gagak Kroda yang pecah kepalanya terkena tamparan tangan kanan Setyaningsih!

“Prakkk!” Pada detik berikutnya, Gagak Dwipa juga roboh dengan kepala remuk terkena tamparan tangan

Pusporini. Kiranya tadi Setyaningsih sengaja membiarkan tangan kirinya tertangkap lawan sehingga ia dapat kesempatan untuk melancarkan tamparan Pethit Nogo dari dekat yang akibatnya memecahkan kepala Gagak Kroda. Adapun Pusporini agaknya hendak menjaga perasaan saudaranya sehingga ia sengaja “menanti” dan baru menurunkan tangan maut kepada Gagak Dwipa setelah Setyaningsih berhasil merobohkan lawannya.

“Bagus sekali! Kalian telah berhasil! Sayang dukun lepus itu tak dapat tertangkap. Ia menghilang menggunakan asap hitam, si keparat!” Ucapan ini keluar dari mulut Joko Pramono yang sudah tiba kembali dengan tangan kosong.

Tadi ia mengejar Cekel Wisangkoro, akan tetapi tiba-tiba kakek pendeta itu membanting beberapa buah benda yang meledak dan menimbulkan asap hitam tebal sehingga Joko Pramono yang khawatir kalau-kalau asap hitam itu beracun, cepat menghindar dan setelah asap membuyar, ia telah kehilangan jejak pendeta itu.

Akan tetapi hanya Pangeran Panji Sigit yang memandang dan memperhatikannya, karena. Pusporini dan Setyaningsih yang kini berdiri saling pandang dan merasa seperti dalam mimpi, dengan wajah penuh keharuan dan air mata menitik turun melalui pipi mereka yang masih kemerahan karena pertempuran tadi, tidak memperhatikan hal lain di sekeliling mereka.

“Yunda Setyaningsih..... !”

“Dinda Pusporini.....!”

Dua orang wanita muda itu berlari maju dan saling menubruk, berpelukan dan menangis penuh kebahagiaan dan keharuan. Pangeran Panji Sigit dan Joko Pramono hanya berdiri memandang. Mereka ini dapat merasakan keharuan yang menguasai kedua orang wanita yang mereka cinta itu, maka mereka hanya menonton saja, bahkan Joko Pramono yang biasanya gembira itu pun tak berani membuka mulut. Setelah keharuan mereka mereda, dua orang wanita itu lalu melepaskan rangkulan, saling berpandangan dengan mulut tersenyum akan tetapi mata masih berlinang air mata. Barulah Joko Pramono membuka mulut dengan suara gembira.

“Pusporini, apakah engkau sudah lupa kepadaku? Mengapa aku tidak diperkenalkan?”

Mereka semua tersenyum. Ucapan Joko Pramono yang

mengandung kegembiraan itu sekaligus membuyarkan

keharuan yang mencekam dan menimbulkan kegembiraan yang timbul dari kebahagiaan perempuan itu.

“Ayunda Setyaningsih, dia ini adalah ..... saudara seperguruanku, namanya Joko Pramono. Sebetulnya bukan orang lain karena dia adalah keponakan mendiang Ki Adibroto ayah Ayunda Ayu Candra.”

“Oohh ..... ” Setyaningsih terkejut juga akan tetapi melihat betapa pandang mata pemuda tampan itu periang dan sama sekali tidak membayangkan permusuhan, hatinya menjadi lega. Tentu saja Setyaningsih sudah tahu akan riwayat keluarganya dan tahu bahwa di antara keluarganya dan keluarga Ayu Candra pernah terjadi pertentangan yang hebat (baca Badai Laut Selatan).

“Engkau sudah tahu, dia ini Ayunda Setyaningsih, kakak tiriku, adik kandung Ayunda Endang Patibroto.” Pusporini melanjutkan perkenalannya kepada Joko Pramono yang segera menjura dengan hormat kepada Setyaningsih.

“Dan ini adalah suamiku, Pangeran Panji Sigit dari Jenggala,” Setyaningsih memperkenalkan suaminya kepada dua orang muda itu, kemudian sambil menoleh kepada suaminya ia berkata, “Kakangmas, ini adalah adikku Pusporini yang sering kuceritakan, sungguh tak terduga dapat kita jumpai di sini, malah, bersama saudara seperguruanmu menjadi penolong kita.”

Sebagai orang-orang yang mengerti akan tata susila, Joko Pramono dan Pusporini berlutut dengan hormat dan hendak menghaturkan sembah, akan tetapi Pangeran Panji Sigit cepat-cepat membangunkan mereka dan berkata,

“Ah, harap jangan banyak menggunakan peradatan. Kita adalah orang-orang sendiri, keluarga sendiri. Bahkan kami berdua yang merasa bersyukur dan berteima kasih kepada andika yang telah menyelamatkan nyawa kami daripada

ancaman bahaya maut.” Kemudian memandang ke sekelilingnya. Gagak Kroda dan Gagak Dwipa telah menjadi mayat, dan bukan hanya dua orang itu saja, bahkan tujuh orang perajurit pengawal yang tadi ia robohkan bersama isterinya telah tewas. Ia menghela napas dan berkata, “Mari kita mencari tempat yang bersih dan di sana kita bercakap-cakap.”

Mereka berempat meninggalkan tempat yang mengerikan karena penuh mayat orang itu, memasuki hutan dan berhenti di bagian hutan yang bersih dan teduh, juga sinar bulan dapat menerangi tempat itu karena pohon-pohonnya tidaklah amat rapat. Mereka berempat duduk di atas akar-akar pohon, kemudian dengan gembira mereka bercakap-cakap menuturkan riwayat masing-masing. Sebetulnya yang bicara hanya dua orang wanita itu yang menceritakan pengalaman masing-masing semenjak mereka berpisah, sepuluh tahun yang lalu ketika Setyaningsih diajak pergi meninggalkan Selopenangkep oleh Endang Patibroto. Ketika Setyaningsih menceritakan keadaan keluarga mereka, apalagi ketika menceritakan betapa ibu Pusporini, yaitu Roro Luhito, tewas di tangan musuh yang mengepung Selopenangkep, Pusporini menjerit lirih dan terguling pingsan!

Tiga orang itu menjadi terharu dan sibuk. Sambil menangis Setyaningsih memeluk tubuh Pusporini, mengguncang-guncangnya dan memanggil-manggil namanya. Pangeran Panji Sigit hanya menarik napas panjang dan berdiam diri karena ia maklum bahwa dalam keadaan seperti itu dia tidak dapat berdaya. Joko Pramono merasa kasihan sekali kepada gadis yang dicintanya, maka ia berjongkok dan berbisik kepada Setyaningsih,

“Perkenankanlah saya menyadarkannya. Setyaningsih maklum akan kesaktian pemuda teman adik tirinya itu,

maka ia lalu melepaskan Pusporini lalu mundur. Bersama suaminya ia melihat Joko Pramono menyentuh punggung Pusporini, menekannya dan menempelkan telapa tangan kini ke ubun-ubun gadis itu. Pusporini mengeluarkan rintihan perlahan lalu membuka matanya dan bangkit duduk. Begitu melihat Joko Pramono, lalu tersedu dan merangkul, mulutnya menjerit lirih,

“Ibu ..... Ah, Joko Pramono ..... ibuku .....  
ibuku ..... “

Joko Pramono terharu, mengelus rambut kepala gadis yang dicintanya itu. Dalam keadaan berduka seperti itu, Pusporini tanpa disadarinya jelas memperlihatkan perasaan hatinya kepada Joko Pramono sehingga Setyaningsih dan Pangeran Panji Sigit memaklumi keadaan dua orang muda itu dan mereka hanya saling pandang penuh rasa haru. Setelah sadar kembali, Pusporini cepat melepaskan pelukannya dan mukanya menjadi merah. Setyaningsih

cepat memegang tangannya dan berkata,

“Adikku yang baik, teguhkanlah hatimu. Ibuku dan ibumu telah gugur dalam perang, gugur sebagai kusuma bangsa, sebagai wanita-wanita berjiwa satria yang gagah perkasa. Kita patut merasa bangga dan kita harus mencontoh mereka. Musuh-musuh yang menewaskan ibuibu kita adalah musuh-musuh kita yang sekarang juga.”

Pusporini mengangguk. Dengan kekuatan batinnya ia sudah dapat mengatasi kedukaannya dan dengan tenang ia mendengarkan cerita Setyaningsih lebih lanjut tentang keadaan keluarganya.

“Sekarang Kakangmas Tejolaksono telah menjadi patih muda di Panjalu dan tinggal di kota raja bersama Ayunda Ayu Candra. Mereka hanya berdua saja di sana karena sampai sekarang, Bagus Seta belum juga pulang ..... ”

Setyaningsih menarik napas panjang mengingat akan nasib buruk Tejolaksono. “Untung bahwa belum lama ini Ayunda Endang Patibroto juga datang ke Panjalu dan sekarang telah bersatu dengan Rakanda Patih Tejolaksono.”

Pusporini menjadi girang mendengar ini, wajahnya mulai berseri kembali. “Syukurlah. Hanya sayang bahwa Bagus Seta masih belum juga pulang. Ke mana sajakah perginya bocah itu?”

“Menurut penuturan rakanda patih Bagus Seta diambil murid oleh seorang maha sakti yang berjudul Bhagawan Ekadenta, entah dibawa pergi ke mana oleh gurunya itu.”

Mendengar ini, Pusporini dan Joko Pramono saling pandang sejenak karena mereka teringat akan pesan guru mereka bahwa kelak mereka akan membantu seorang pemuda sakti mandraguna. Jangan-jangan Bagus Seta anak yang disebut-sebut guru mereka itu!

“Selanjutnya bagaimana, Yunda?” Pusporini kembali menghadapi Setyaningsih yang kini mulai menceritakan pengalamannya semenjak ia meninggalkan Selopenangkep. Ketika mendengar bahwa Endang Patibroto melahirkan seorang anak perempuan, Pusporini girang sekali.

“Wah, sekarang sudah berapa usianya keponakanku itu? Siapa namanya?”

“Namanya Retna Wilis dan sekarang usianya sudah lebih sepuluh tahun. Akan tetapi ..... ah, sungguh menyedihkan kalau diingat nasib Rakanda Patih

Tejolaksono. Bagus Seta belum pulang dan tidak diketahui berada di mana, sedangkan puterinya yang belum pernah dilihatnya itu, Retna Wilis keponakan kita .....

“Mengapa dia? Mengapa .....” ?” Pusporini bertanya penuh kekhawatiran.

“Dia baru-baru ini terculik oleh Nini Bumigarba .....

“Apa ..... ? Terculik? Dari tangan Ayunda Endang Patibroto? Sungguh mengherankan! Siapa berani melakukan hal itu? Siapakah itu Nini Bumigarba?” Pusporini terkejut, heran, dan marah sekali mendengar ada orang berani menculik puteri ayundanya yang demikian sakti mandraguna!

“Aku pun hanya mendengar penuturan Ayunda Endang Patibroto. Penculiknya bukan manusia biasa. Yang bernama Nini Bumigarba itu memiliki kesaktian yang tidak lumrah manusia. Jangankan Ayunda Endang Patibroto yang sama sekali tidak mampu melawannya, bahkan Eyang Datujiwa yang sakti mandraguna dan sudah menjadi guru Retna Wilis sekali pun tidak mampu melawannya, bahkan tewas di tangan Nini Bumigarba yang menggiriskan itu.”

Pusporini dan Joko Pramono terkejut sekali. Mereka itu melongo ketika mendengarkan penuturan Setyaningsih tentang kehebatan Nini Bumigarba, dan diam-diam mereka ikut prihatin dan marah sekali.

“Kami berdua sedang bertugas menyelidiki ke mana dibawanya Retna Wilis oleh Nini Bumigarba, namun semua penyelidikan kami tidak ada hasilnya. Nenek itu seperti lenyap ditelan bumi,” kata Pangeran Panji Sigh setelah isterinya menuturkan tentang pasukan rahasia yang dibentuk dan dipimpin oleh Pangeran Darmokusumo sendiri, bersama Patih Tejolaksono. “Karena itu, tidak ada jalan lain bagiku untuk kembali ke Jenggala, menghadap ramanda prabu dan kurasa di Istana aku akan dapat mendengar tentang Nini Bumigarba yang melarikan Retna Wilis. Dalam perjalanan ke Jenggala, kami bertemu dengan Gagak Dwipa dan Gagak Kroda sehingga hampir saja kami tertimpa malapetaka.”

“Akan tetapi hal itu sama saja seperti menyerahkan diri ke tangan musuh!” Joko Pramono berseru. “Paduka sudah dikenal oleh semua orang dan agaknya kini para perajurit



dan petugas Jenggala telah dikuasai oleh mereka yang mencengkeram Jenggala dan yang memusuhi Paduka. Sebaiknya, kami berdua saja yang pergi menyelidik ke sana karena kami tidak dikenal.”

“Benar sekali apa yang dikatakan Joko Pramono. Ayunda Setyaningsih dan Rakanda Pangeran lebih baik jangan memasuki Jenggala karena hal itu akan berbahaya sekali.” kata pula Pusporini. Akan tetapi Setyaningsih tidak menjawab, hanya menoleh kepada suaminya dan menanti jawaban dan keputusan dari mulut suaminya.

Pangeran Panji Sigit tersenyum akan tetapi menggelengkan kepalanya, menarik napas panjang dan berkata, “Sungguh tepat pendapat Adimas Joko Pramono. Akan tetapi, aku ingin bertanya pendapat Adimas Joko Pramono. Bagaimana andaikata Adimas yang menjadi aku, melihat ramanda prabu di Jenggala dicengkeram pengaruh jahat, terancam keselamatan beliau oleh anasir-anasir yang menguasai kerajaan? Apa yang akan Adimas lakukan? Apakah hanya akan memandangi dari jauh saja?”

Joko Pramono menghela napas panjang dan mengangguk maklum. “Maaf bukan sekali-kali saya tadi tidak percaya akan jiwa kepahlawanan Paduka, melainkan tadi saya hanya berpikir tentang bahaya-bahaya yang mengancam Paduka. Tentu saja, kalau saya menjadi Paduka, saya akan mendekati sang prabu dan akan membelanya dengan seluruh jiwa raga saya, sesuai dengan tugas dharma bakti seorang satria terhadap negaranya.”

Pangeran muda itu tertawa dan memandang Joko Pramono dengan sinar mata kagum.

“Sudah kuduga, takkan ada bedanya antara orang-orang yang menjunjung tinggi dharma bakti sebagai seorang manusia yang tahu akan kebesaran dan keadilan, yang tahu akan tugas-tugas kewajibannya sebagai seorang manusia, tugas di dalam mengisi hidup yang tak lama ini. Karena persamaan pendapat ini, maka makin yakinlah hatiku bahwa aku bersama isteriku harus kembali ke Jenggala, apa pun yang akan kami hadapi kelak. Tugaskulah untuk membela beliau, tugasku pula untuk mengingatkan beliau akan kelalaian dan kekhilafan beliau. Setyaningsih, isteriku, beranikah engkau mengunjungi istana Jenggala di mana banyak menanti musuh-musuh berilmu tinggi untuk mencelakakan kita?”

Setyaningsih memandang suaminya dengan pandang mata mesra dan wajah berseri.

“Sudah menjadi tugas mutlak seorang isteri untuk mengabdikan suaminya, mengikuti suaminya ke mana pun juga junjungannya itu pergi. Tiada kesenangan dunia yang akan dapat menyelewengkan kesetiannya, tiada pula kesengsaraan yang akan dapat membuat ia meninggalkan sisi suaminya!”

Pangeran muda itu tertawa terbahak, makin girang dan besar hatinya. “Tepat sekali. Engkau Setyaningsih (Kesetiaan Kasih) bukan hanya nama belaka, namun menjadi watak lahir batin!”

Pusporini dan Joko Pramono melihat dan mendengar dengan hati penuh rasa kagum dan terharu. Pusporini memeluk kakak tirinya dan berkata,

“Betapa aku dapat membiarkan Ayunda pergi bersama Rakanda Pangeran menghadapi bahaya hebat di Jenggala? Tidak, Ayunda, aku tidak dapat berdiam diri saja. Aku akan

menemanimu dan membantumu mencari jejak Nini Bumigarba yang melarikan Retna Wills!”

“Benar sekali! Aku pun siap membantu dan biarlah hamba menjadi pembantu Paduka, Rakanda Pangeran!” kata pula Joko Pramono dengan sikap gagah.

Pangeran Panji Sigit girang bukan main dan memegang pundak pemuda perkasa itu. “Hati kami menjadi lebih mantap, lebih besar dan tabah dengan bantuan kalian berdua yang sakti mandraguna. Sungguh bahagia hatiku dapat menjadi suami seorang seperti Adinda Setyaningsih yang memiliki keluarga gagah perkasa, dan ..... aku yakin bahwa engkau pun akan menjadi keluarga kami ..... Adimas Joko Pramono!”

Wajah pemuda itu menjadi merah akan tetapi lebih merah lagi kedua pipi Pusporini ketika ia bertemu pandang dengan Joko Pramono. Melihat ini, Pangeran Panji Sigit tertawa bergelak dan Setyaningsih ikut tertawa sambil merangkul pundak adik tirinya.

Dengan semangat tinggi dan hati besar, empat orang muda perkasa ini lalu melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Kota Raja Jenggala, menentang bahaya yang mereka tahu sedang menantinya di kota raja itu, bagaikan mulut lebar seorang raksasa yang siap untuk mencaplok

mereka!

Ketika empat orang muda ini memasuki kota raja, semua mata memandang mereka penuh takjub dan keheranan. Akan tetapi masih banyak pula rakyat yang mengenal Pangeran Panji Sigit dan tak lama kemudian terdengar teriakan-teriakan girang mereka dan setelah beberapa orang penduduk tua menjatuhkan, diri berlutut di pinggir jalan, semua orang lalu berlutut menyembah dan berderet-deret di sepanjang jalan yang mereka lalui.

“Gusti Pangeran Panji Sigit datang .....!”

“Gusti Pangeran yang kita cinta telah kembali ..... !”

Teriakan-teriakan ini cepat sekali sampai ke istana mendahului mereka sehingga mengejutkan hati Pangeran Kukutan yang mendengar akan datangnya adik tirinya itu. Kalau Pangeran Kukutan terkejut dan khawatir, adalah Suminten yang cepat bangkit dari tempat duduknya dengan muka merah padam. Wanita itu telah menjadi seorang wanita yang masak, berusia kurang lebih dua puluh tujuh tahun, bertubuh padat yang tertutup pakaian yang serba indah dan ketat, wajahnya manis dan terutama sekali sepasang matanya membayangkan kecerdikan dan wibawa, dengan kerling tajam mengiris jantung, dan mulutnya yang membayangkan hamba nafsu berahi, bibir yang dapat bergerak-gerak menantang. Begitu mendengar disebutkan nama Pangeran Panji Sigit, di dalam pandang matanya timbul api gairah yang menyala-nyala, dadanya yang membusung itu agak herombak dan ia cepat memerintahkan abadinya untuk memanggil Pangeran Kukutan. Kemudian ia mengundurkan memasuki ruangan belakang, sebuah ruangan rahasia yang khusus ia pergunakan untuk mengadakan pertemuan rahasia dengan sekutu-sekutunya, tempat yang rahasia dan aman daripada gangguan orang luar yang tidak dikehendaki kehadirannya. Di sinilah ia menanti kedatangan pembantunya yang paling setia, juga kekasihnya yang terdekat di antara sekian banyaknya pria-pria muda yang menjadi kekasihnya, atau lebih tepat menjadi alat-alat permainannya menurutkan hawa nafsu. Wanita ini duduk termenung, menanti kedatangan Pangeran Kukutan dengan mata setengah dipejamkan, suatu kebiasaan jika wanita itu sedang memutar otaknya mencari siasat.

Tak lama kemudian, daun pintu didorong dari luar dan

masuklah Pangeran Kukutan yang langsung menghampiri wanita yang masih duduk menyandarkan punggung dan lehernya ke sandaran kursinya. Pangeran yang sudah biasa memasuki ruangan ini, yakin bahwa ruangan itu merupakan tempat yang aman, tak perlu menutupkan daun pintu karena takkan ada seorang pun manusia berani mengintai atau mendengarkan, dan di sekeliling tempat itu telah terjaga kuat sekali oleh pengawal-pengawal pilihannya. Ia langsung menghampiri Suminten yang untuk kesekian kalinya ia terpesona menyaksikan wanita ini duduk dengan kepala menengadah, mukanya yang cantik itu tampak nyata, mata yang berbulu lentik setengah terkatup, mulut yang manis itu setengah terbuka sehingga di antara sepasang bibir yang penuh, merah dan merupakan sumber kehangatan nafsu itu tampaklah ujung deretan gigi hampir menjepit ujung lidah yang kecil merah, tampak sebagian rongga mulut yang merah gelap. Walaupun Pangeran Kukutan itu bukan seorang laki-laki alim, bahkan sebaliknya dia seorang pria yang selalu mengejar dan mendapatkan wanita-wanita cantik mempergunakan kekuasaan, kedudukan, dan ketampanannya, namun setiap kali bertemu dengan Suminten, selalu gelora darahnya dipanaskan nafsu berahi.

“Duhai, Adinda Suminten ..... alangkah cantik jelita engkau ..... ! Siang hari engkau memanggilku, apakah tidak dapat menahan lagi ..... ?” Ia membungkuk dan mencium bibir ternganga itu. Suminten baru sadar dari lamunannya, dan sejenak ia membiarkan pria yang menjadi pembantunya itu menikmati ciumannya. Akan tetapi ketika tangan pangeran itu mulai menggerayang, ia cepat memegang tangan itu, merenggutkan dirinya secara halus dan berkata lirih,

“Duduklah, Pangeran. Aku memanggilmu karena urusan penting. Bukan saatnya untuk bermain cinta.”

Sesuatu dalam suara wanita yang sudah amat dikenalnya ini membuat Pangeran Kukutan cepat melangkah mundur. Seluruh gairah nafsunya lenyap seperti asap dihembus, angin. Ia maklum bahwa dalam keadaan seperti itu, Suminten mempunyai persoalan pelik yang harus ia tanggap dengan kepala dingin dan dengan penuh kesungguhan. Akan tetapi dia pun dapat menduga bahwa tentu wanita yang amat cerdas ini yang sesungguhnya telah mengangkat dirinya menjadi pangeran mahkota, calon raja, yang sesungguhnya merupakan pucuk pimpinan dalam

persekutuan mereka yang kini telah menjadi kuat sekali, mencengkeram serluruh Jenggala dalam kekuasaan mereka,. telah mendengar akan munculnya Pangeran Panji Sigit di kota raja.

“Pangeran, apakah engkau sudah mendengar akan munculnya ancaman bagi ketenteraman kita?”

Pangeran Kukutan tersenyum. “Apakah engkau maksudkan munculnya Panji Sigit dan tiga orang temannya di kota raja?”

Suminten mengangguk dan mengerutkan alisnya yang kecil panjang menghitam.

“Pangeran, mengapa engkau memandang rendah dan menganggap hal ini sepele saja? Bukankah kemarin dulu engkau sendiri yang melaporkan akan kedatangan Paman Cekel Wisangkoro yang menceritakan betapa anak buahnya tewas oleh kesaktian Pangeran Panji Sigit dan terutama tiga orang temannya itu?”

“Harap tenangkan hatimu, Diajeng. Telah kuselidiki dan dengar dari Paman Cekel Wisangkoro bahwa Panji Sigit datang bersama isterinya yang bernama Setyaningsih dan

dua orang muda laki-laki dan wanita yang tak dikenal. Memang, menurut penuturan Paman Cekel Wisangkoro, laki-laki dan wanita yang tak dikenal itu memiliki kepandaian yang lumayan sehingga Paman Cekel sendiri terdesak, akan tetapi hal ini tak perlu dikhawatirkan. Kami sudah siap sedia dan Paman Cekel Wisangkoro telah mendatangkan bantuan orang-orang sakti dan aku tanggung bahwa sebelum Panji Sigit dan teman-temannya sempat menghadap ramanda prabu, mereka berempat sudah akan menjadi mayat yang tak dikenal orang lain di mana kuburnya. Ha-ha-hal Aku hanya mengharap agar engkau dapat menahan ramanda prabu supaya tidak berkesempatan mendengar akan munculnya Panji Sigit, apalagi menemuinya.”

Tiba-tiba Suminten menepukkan telapak tangannya pada lengan kursinya dan berseru marah, “Bodoh sekali rencana itu!”

Pangeran Kulkutan berubah air mukanya. Ia maklum betapa bahayanya kalau wanita yang cumbu rayunya dapat membuat ia lupa akan segala itu sedang marah. Cepat ia bertanya, “Apakah yang salah? Harap suka cepat memberi tahu agar aku dapat mengatur.”

“Engkau merencanakan untuk menggunakan kekerasan membunuh mereka sebelum mereka bertemu sang prabu? Dengan demikian, rakyat yang telah mengetahui kedatangan Pangeran Panji Sigit akan menjadi curiga! Alangkah bodohnya! Tidak! Hal ini, kemunculannya ini tentu merupakan siasat dari tokoh-tokoh Panjalu dan kalau kita menggunakan kekerasan membunuhnya, tentu akan mereka pergunakan untuk mengusik hati sang prabu sehingga timbul kebenciannya kepada kita. Engkau tahu betapa besar kasih sayang sang prabu kepada Pangeran Panji Sigit!”

“Apa salahnya kalau ramanda prabu mengetahuinya? Keadaan ramanda prabu sudah sedemikian lemahnya, tinggal menggencet sedikit saja tentu mati”

“Ah, engkau ternyata masih dikuasai hatimu yang penuh rencana kekerasan. Apakah yang menjadikan kita berhasil sampai begini jauh kalau bukan karena siasat halusku? Dan kini hendak kau rusak dengan siasat yang kasar dan liar seperti siasat orang-orang hutan?”

Pangeran Kukutan menunduk. “Baiklah, saya akan melakukan segala petunjukmu. Sekarang bagaimana baiknya untuk menghadapi Panji Sigit dan teman-temannya itu?”

“Siasat lawan yang halus harus kita balas dengan siasat lebih halus lagi. Kalau memang Panji Sigit dan temantemannya itu memiliki kedigdayaan, mengapa kita tidak bersiasat untuk memperlakukakan mereka demi keuntungan kita? Mendekatlah, dan dengarkan baik-baik rencana siasatku, kemudian rundingkan masak masak dengan para sakti yang membantu kita..... “

Dengan penuh gairah Pangeran Kukutan melangkah maju, lalu berlutut dekat kursi wanita itu agar mulut wanita itu yang berbisik-bisik dapat mendekat, telinganya. Terdengar bisikan-bisikan lirih dan hawa mulut itu meniupniup telinganya. Kalau saja urusan itu tidak amat penting, tentu Pangeran Kukutan sudah lupa diri karena tidak dapat menahan gelora hatinya. Akan tetapi ia melawan desakan nafsu ini dan mendengarkan penuh perhatian. Sampai beberapa lama ia di ruangan itu tidak terdengar apa-apa lagi kecuali suara berbisik-bisik yang keluar dari mulut Suminten dan didengar oleh Pangeran Kukutan yang kadang-kadang mengangguk-angguk dengan sinar mata penuh kekaguman.

Sementara itu, dua pasang orang muda yang memasuki kota raja, Pangeran Panji Sigit, Setyaningsih, Joko Pramono dan Pusporini, sibuk menerima sambutan penduduk yang memberi hormat kepada Pangeran Panji Sigit. Sambil tersenyum-senyum sang pangeran terpaksa memperlambat langkahnya, bahkan kadang-kadang berhenti untuk menyapa seorang dua orang penduduk tua yang telah dikenalnya. Akhirnya, mereka berempat ini

dapat juga sampai di Istana, akan tetapi setibanya di pintu gerbang istana setelah melewati alun-alun yang lebar, mereka terpaksa berhenti di depan ujung tombak para penjaga pintu gerbang luar.

“Tidak ada orang yang boleh melalui pintu gerbang ini tanpa izin! Andika berempat telah mendapat izin siapakah hendak memasuki daerah

istana?” bentak seorang di antara para penjaga itu.

Pangeran Panji Sigit menahan kemarahannya. Dia melangkah maju dan memandang mereka dengan sinar mata tajam, kemudian berkata,

“Benarkah ucapan tadi keluar dari mulut penjaga pintu gerbang luar istana Jenggala? Ataukah kalian ini perajurit penjaga yang palsu? Karena kalau perajurit -perajurit Jenggala pasti akan mengenal Pangeran Panji Sigit!”

Memang, semua penjaga dan pengawal istana kini telah diganti oleh orang-orang kepercayaan Pangeran Kukutan dan Ki Patih Warutama. Semua petugas lama telah dienyahkan dan diganti orang-orang baru. Karena sebagian besar di antara penjaga dan pengawal baru adalah orang-orang luar, maka tentu saja mereka ini tidak mengenal Pangeran Panji Sigit.

Para penjaga itu terkejut dan saling pandang, ragu-ragu

menghadapi pemuda tampan yang memandang mereka penuh wibawa itu. Pada saat itu, terdengar bentakan,

“Eh, para penjaga tolol! Tidak lekas membuka pintu gerbang untuk junjungan kalian Pangeran Panji Sigit? Kalian benar-benar minta dihukum picis!”

Para penjaga itu menjadi pucat wajahnya karena yang membentak dan menegur mereka itu adalah Pangeran Kukutan sendiri! Pintu gerbang segera dibuka dan Pangeran Kukutan menyam-but adik tirinya dengan penuh kegembiraan.

“Duhai Adinda Pangeran ..... , betapa besar rasa bahagia di hatiku mende-ngar sorak-sorai rakyat yang mengabarkan akan kempa-limu! Ah, betapa Adinda telah menyusahkan hati seluruh keluarga istana karena kepergian Adinda tanpa sebab dan tanpa pamit ..... !” Sambil berkata demikian, Pangeran Kukutan merangkul pundak adik tirinya itu dengan wajah berseri-seri.

Pusporini dan Joko Pramono saling bertukar pandang. Kelirukah cerita yang mereka dengar dari Pangeran Panji Sigit tentang Pangeran Kukutan yang dikatakannya berhati palsu? Ketika pangeran itu muncul, tadi Panji Sigit telah membisikkan bahwa itulah Pangeran Kukutan yang kini menjadi putera mahkota. Ataupun cerita Pangeran Panji Sigit hanya merupakan fitnah yang timbul dari hati yang iri?

Buktinya, kini Pangeran Kukutan yang tampan dan kelihatan gagah itu menyambut adiknya dengan sikap begitu riang. Tampak oleh mereka betapa jauh bedanya wajah kedua orang pangeran putera Raja Jenggala itu.

“Adinda Panji Sigit, mengapa tidak mengabarkan lebih dulu kalau hendak pulang? Tentu akan kami sambut dengan pesta! Ah, sekarang pun belum terlambat. Kepulangan Adinda akan kita rayakan dengan pesta yang meriah!”

“Terima kasih, Kakanda Pangeran, akan keramahan Kakanda. Akan tetapi tidak perlu kiranya diadakan penyambutan dengan pesta. Saya pulang hanya untuk menghadap kanjeng rama, untuk memperkenalkan isteri saya dan untuk mendekati beliau yang sudah sepuh.”

“Garwamu (isterimu)? Ah ..... betapa menggembirakan! Yang manakah garwamu, Adinda?” Pangeran Kukutan berseru girang sambil memandang berganti-ganti kepada Pusporini dan Setyaningsih. Kalau Joko Pramono menganggap pangeran itu amat ramah dan



sikapnya wajar, adalah kedua orang wanita ini yang dapat menangkap pandang mata penuh gairah menyinar dari balik wajah berseri itu. Pandang mata yang seolah-olah dapat menelanjangi pakaian mereka! Adapun Pangeran Kukutan yang memandangi dua orang wanita muda itu, diam-diam menelan ludah dan mengilar karena sukar baginya memilih mana yang lebih denok dan jelita di antara kedua orang wanita itu. Yang seorang ayu kuning dan yang ke dua hitam manis, namun keduanya memiliki daya penarik yang khas! Dia hanya pura-pura saja tidak tahu karena sesungguhnya, pandang mata yang sudah berpengalaman sebagai seorang pelahap wanita itu sekilas pandang saja sudah mengenal mana gadis yang bersuami dan mana yang belum.

Pangeran Panji Sigit tidak heran menyaksikan penyambutan manis dari Pangeran Kukutan karena dia sudah mengenal kepalsuan kakak tirinya ini. Akan tetapi, sungguh di luar dugaan bahwa kakak tirinya akan bersikap semanis itu, padahal tadinya ia mengira bahwa tentu dia akan disambut dengan ujung senjata. Betapapun juga, karena mengenal watak Pangeran Kukutan, ia tetap waspada dan menduga bahwa tentu ada maksud-maksud tersembunyi di balik penyambutan manis ini. Terpaksa ia pun lalu memperkenalkan Setyaningsih.

“Dia inilah isteriku, Kakanda Pangeran. Namanya Setyaningsih dan dia adalah adik kandung Ayunda Endang Patibroto ..... “

“Apa ..... ??” Sepasang mata yang maniknya agak kebiruan itu membelalak. Pangeran Kukutan memiliki manik mata yang agak kebiruan dan hal ini bagi sebagian besar wanita yang bertemu dengannya menjadi sebuah daya penarik yang kuat, sebaliknya bagi yang mengerti, warna itu menjadi tanda akan watak seorang pria yang gila wanita. Diam-diam Pangeran Kukutan terkejut dan gentar karena dia sesungguhnya tidak tahu bahwa isteri Pangeran Panji Sigit adalah adik kandung Endang Patibroto. Meremang bulu tengkuknya kalau ia teringat akan isteri mendiang Pangeran Panjirawit Itu! “Adik kandung Ayunda Endang Patibroto isteri mendiang Kakanda Pangeran Panjirawit yang sakti mandraguna? Ah, betapa menggirangkan hal ini ..... !” Ia cepat-cepat membungkuk untuk membalas penghormatan Setyaningsih, dan pada saat itu hanya dia sendiri yang tahu bahwa hatinya tldaklah segirang ucapan mulutnya.

“Dinda Pusporini ini pun adik tiri Ayunda Endang Patibroto, sedangkan Adimas Joko Pramono ini adalah sahabat baiknya tunggal guru.” Pangeran Panji Sigit

memperkenalkan dua orang pemuda itu dan sejenak pandang mata Pangeran Kukutan menatap kedua orang muda itu penuh selidik. Hemm, pikirnya. Jadi mereka berdua inilah yang oleh Cekel Wisangkoro dikatakan sebagai dua orang muda yang amat sakti? Kelihatanny tidak seberapa.

“Marilah, Adinda Pangeran, marilah beristirahat di tempatku. Sudah kusediakan kamar-kamar untuk kalian berempat. Tentu Adinda lelah karena perjalanan jauh dan perlu istirahat.”

Mereka berlima lalu memasuki halaman istana yang lebar. “Kakanda, saya ingin segera pergi menghadap kanjeng rama. Sudah amat rindu hati saya karena lama tidak menghadap ..... “

“Ah, sayang sekali, Dimas. Kanjeng rama kini sudah sepuh dan kesehatan beliau banyak mundur. Kanjeng rama banyak beristirahat dan kalau tidak beliau kehendaki, siapa pun juga dilarang mengganggu. Akan tetapi, tentu saja aku akan segera menyampaikan berita kedatangan Adinda ini melalui ibunda selir. Ketahuilah bahwa kini kanjeng rama tidak suka diganggu oleh siapa juga kecuali Ibunda selir, satu-satunya orang yang diperkenankan memasuki kamar peraduannya tanpa izin. Hanya ibunda selir saja yang kini siang malam melayani dan merawat kanjeng rama.”

Diam-diam hati Pangeran Panji Sigit tertusuk karena ia dapat menduga bahwa tentu Suminten itulah yang dimaksudkan ibunda selir. Dia pun tahu bahwa sebetulnya keadaan ramandanya seperti seorang tawanan sungguhpun hal ini tidak diketahui oleh siapa pun juga, oleh ramandanya pun tidak. Akan tetapi ia tidak mau memperlihatkan pengetahuannya ini dan bertanya,

“Ah, sampai begitu memelas keadaan rama? Ibunda selir yang manakah yang begitu setia dan baik hati terhadap kanjeng rama?”

“Siapa lagi kalau bukan ibunda selir Suminten, Dimas Pangeran. Kiranya saya tidak berlebihan kalau mengatakan, seperti diketahui oleh semua orang, bahwa kalau tidak mendapat perawatan yang amat baik dari ibunda selir

..... ah

..... , entah bagaimana jadinya dengan kanjeng rama  
..... ! Sudahlah, mari kita beristirahat di sana dan kita  
dapat bercengkerama seenaknya.”

“Akan tetapi, mendengar keadaa kanjeng rama, saya  
makin tak kuat bertahan lama-lama untuk segera  
menghadap.”,

“Jangan khawatir, sebentar akan kusampaikan kepada  
ibunda selir agar dilaporkan kedatangan dan kehendak  
Adinda itu kepada kanjeng rama prabu.”

Demikianlah Pangeran Kukutan mulai menjalankan  
siasat yang telah direncanakan oleh Suminten. Empat orang  
muda itu diterima dengan sambutan ramah, ditempatkan di  
gedung tempat tinggal Pangeran Kukutan sendiri karena  
keadaan di istana telah mengalami banyak perombakan  
sehingga tempat yang dahulu ditinggali Pangeran Panji Sigit  
telah lenyap pula. Mereka dijamu dengan hidanganhidangan  
lezat dan dihibur dengan pertunjukan tari-tarian  
dan tembang-tembang yang dilakukan para seniwati pilihan  
di Jenggala. Sementara itu, Suminten juga tidak tinggal  
diam, melainkan melaksanakan bagiannya dalam siasat itu.  
Suminten mengunjungi sang prabu di dalam kamarnya,  
seperti biasanya merayu raja tua ini dan untuk kesekian  
kalinya sang prabu terbuai mabuk dalam pelukan wanita ini  
yang merupakan tempat ia menikmati hidup terakhir,

tempat ia mencurahkan kasih sayangnya dan sumber satusatunya  
yang dapat menghibur segala duka nestapa dan  
kekosongan usia tua.. Berkat rayuan-rayuan Suminten, sang  
prabu yang tua itu seolah-olah menjadi boneka yang  
semata-mata hidup untuk mengabdikan nafsu berahinya  
terhadap Suminten, tidak ada kemauan dan semangat  
sedikit pun juga untuk memikirkan hal-hal lain, siang  
malam hanya terlena dalam buaian cinta nafsu yang tak  
kunjung padam, yang sengaja selalu dikobarkan dan  
dinyalakan oleh Suminten. Sedemikian hebat pengaruh  
nafsu ini bagaikan api bernyala-nyala selalu karena  
mendapat makanan bahan bakar berupa tubuh Suminten  
dan sikapnya yang merayu mesra, sehingga sudah berbulanbulan  
sang prabu tidak lagi mau memperdulikan urusan  
lain, bahkan jarang keluar dari dalam kamarnya yang  
seolah-olah disulap berubah menjadi surga dunia oleh  
Suminten!

Setelah untuk kesekian kalinya sang prabu terlena mabuk, penuh kepuasan dan kenikmatan, rebah berbantal paha. selir yang dicintanya itu, seperti seorang pemadatan kekenyangan menghisap madat, dalam keadaan setengah sadar setengah pulas, Suminten membelai rambut penuh ubah yang panjang terurai itu sambil berkata manis,

“Gusti junjungan hamba, Paduka yang menjadi sumber kebahagiaan hamba, ada sebuah berita yang amat menyenangkan dan hamba yakin Paduka tentu akan gembira sekali mendengar berita yang hamba bawa ini .....

Kedua lengan raja tua itu merangkul pinggang yang ramping dan dengan mata terpejam mukanya dibenamkan ke perut, “Tidak ada berita lebih bahagia daripada kehadiranmu di dekatku, Suminten .....

Suminten tersenyum. “Ah, Paduka selalu melimpahkan cinta kasih Paduka kepada hamba dengan perbuatan dan kata-kata, untuk itu hamba berterima kasih dan bersyukur kepada para dewata. Akan tetapi berita ini benar-benar akan menambah kebahagiaan di hati Paduka, yaitu bahwa putera kita Pangeran Panji Sigit telah pulang .....

Sepasang mata tua itu dan wajah yang keriputan berseri. Sang prabu bangkit perlahan dari paha selirnya. “Benarkah? Di mana dia ..... Puteraku Panji Sigit, di mana dia? Suruh dia datang menghadap .....

“Nah, bukankah Paduka men jadi bahagia sekali?”

“Benar! Terima kasih, Suminten. Memang berita ini amat menggembirakan .....

“Akan tetapi, sebelum puteranda pangeran diminta menghadap, hendaknya Paduka mengerti pula akan hal-hal yang tidak menyedapkan hati .....

“Apakah maksudmu?”

“Sebelum pulang, dia telah menghadap ..... sang ratu .....

“Hemmm .....

“Bukan itu saja, malah baru saja dia pulang dari Panjalu.”

“Hemm ....., kalau begitu, mengapa?”

“Apa salahnya . dia menghadap rakanda prabu di

Panjalu?”

“Bukan itu persoalannya. Akan tetapi ..... agaknya dia telah mendengarkan banyak bisik-bisik fitnah tentang Paduka, tentang hamba ..... dan agaknya dia pulang membawa hati yang penasaran dan dendam. Hamba sungguh tidak menghendaki puteranda Pangeran Panji Sigit

memusuhi kita, Gusti, karena hamba tahu betapa sayang hati Paduka terhadapnya. Karena itu ..... , sebaiknya kalau Paduka melarang dia bicara tentang masa lampau, bahkan memberi kedudukan kepadanya, memerintahkan dia menjadi pembantu puteranda Pangeran Kukutan untuk menjaga ketenteraman kerajaan Paduka yang memang sudah menjadi kewajibannya.”

Raja tua itu mengangguk-angguk. “Tidak aneh kalau dia yang masih muda itu dapat terpengaruh. Dan ucapanmu memang tepat sekali. Seorang muda harus diberi tugas kewajiban sehingga tertanam jiwa setia dan patuh akan perintah.”

“Ada yang menggembirakan lagi akan tetapi juga mengkhawatirkan ..... “ “Apa lagi?”

“Dia pulang dengan ..... isterinya”

“Isterinya? Dia sudah beristeri? Wahh ..... akan tetapi hal ini menggembirakan, mengapa mengkhawatirkan?”

“Karena isterinya adalah adik kandung Endang Patibroto....”

-ooo0dw0ooo-

Jilid XXXIII

“HAA.....??” Sang prabu benar-benar terkejut dan tidak tahu apakah dia harus bergirang ataukah berkhawatir.

“Paduka tentu masih ingat akan kematian Pangeran Panjirawit, tentu dapat menyelami perasaan Endang Patibroto yang teringat akan kematian suaminya di tangan Paduka ..... dan ..... isteri Pangeran Panji Sigit adalah adik kandung Endang Patibroto, maka tidak akan

terlalu aneh kalau dia pun mempunyai perasaan tidak manis terhadap Jenggala. Karena ini, hamba harap Paduka dapat berhati-hati dan jangan terlalu percaya akan kata-kata mereka sebelum kelak terbukti bahwa mereka ini benarbenar

mempunyai niat hati yang bersih terhadap kerajaan Paduka.”

Sang prabu mengangguk-angguk dan merasa kagum akan keluasan pandangan selirnya ini yang selalu mendahulukan kepentingan kerajaan dan kepentingan dia sebagai rajanya. “Jangan khawatir. Suruh dia menghadap”

Sama sekali raja yang tua dan pikun ini tidak tahu betapa sesungguhnya bukan Endang Patibroto yang menaruh dendam atas kematian Pangeran Panjirawit karena wanita perkasa itu sudah melihat kenyataan dari sebab-sebab kematian suaminya adalah akibat fitnah yang dilakukan oleh kaki tangan Blambangan. Tidak tahu bahwa sebetulnya Sumintenlah yang menaruh dendam itu! Pangeran Panjirawit adalah pria pertama yang dirindukan hati Suminten ketika wanita itu masih seorang perawan dahulu, cinta yang mulus. Karena kematian itu, Suminten menaruh dendam kepada Sang Prabu Jenggala sendiri yang menyebabkan kematian pangeran itu, dan menaruh dendam kepada Endang Patibroto yang memonopoli cinta kasih Pangeran Panjirawit.

Demikianlah, raja yang tua ini pun tidak membantah ketika ia menerima kedatangan putera yang dikasihinya itu dalam ruangan yang dihadiri pula oleh Suminten, Pangeran Kukutan, dan Ki Patih Warutama! Sang prabu memandang dengan wajah berseri ketika Pangeran Panji Sigit datang menghadap bersama Setyaningsih, Pusporini, dan Joko Pramono. Pandang matanya melekat pada wajah puteranya, dan kepada tiga orang lain yang berlutut dan menyembah, ia hanya memandang sekilas saja.

“Kanjeng Rama, hamba Panji Sigit menghaturkan sembah sujud ..... ”

“Sigit, Puteraku ..... , kenapa lama benar kau pergi? Ke mana saja engkau pergi?”

Mendengar suara ramandanya yang gemetar, melihat wajah yang tua dan pucat, hati Pangeran Panji Sigit seperti disayat. “Hamba pergi merantau, mencari pengalaman.....”

“Puteraku wong bagus, majulah Panji Sigit, mendekatlah ke sini .....”

Pangeran Panji Sigit bergerak maju sampai di depan ramandanya. Sang prabu menyentuh rambut puteranya, kemudian rasa girang dan haru menyelimuti hatinya

sehingga raja tua itu membungkuk dan merangkul. Panji Sigit tak dapat menahan keharuannya dan ia memeluk kaki ramandanya, menitikkan air mata dan berkata lirih,

“Kanjeng Rama ..... apakah yang telah terjadi? Hamba mendengar hal-hal yang amat hebat terjadi di sin! ..... dan ..... dan .....”

“Husssshhh ..... jangan menyebut-nyebut tentang itu, Puteraku. Engkau tidak tahu betapa banyaknya orang-orang yang kelihatan setia namun sesungguhnya berhati palsu. Masih untung bahwa sampai sekarang ramandamu dapat mengalahkan mereka semua. Engkau tidak boleh mendengarkan bisikan-bisikan fitnah yang bukan-bukan, Puteraku. Percayalah bahwa semua yang terjadi di sini adalah sudah seadil-adilnya dan semestinya. Memang sepiantas lalu kelihatan hebat, akan tetapi engkau belum tahu betapa sukar menjenguk isi hati manusia .....”

Pangeran Panji Sigit mengerling ke arah Suminten yang duduk anteng di sebelah kiri sang prabu. Wanita itu

kelihatan makin cantik jelita, dengan tubuh yang matang menggairahkan. Timbul rasa muak dan benci di hati Panji Sigit, akan tetapi ia hanya mundur dan berkata,

“Paduka benar, Kanjeng Rama. Sukar sekali menjenguk isi hati manusia. Orang yang kelihatan sebaik-baiknya, yang di luarnya manis budi dan menyenangkan, belum tentu memiliki hati yang beriktikad baik terhadap kita. Karena itu, sebaiknya Kanjeng Rama juga jangan terlalu mudah menjatuhkan kepercayaan kepada seseorang ..... “

“Waduh, Adimas Pangeran! Masa benar demikian? Kurasa harus melihat orangnya! Seperti aku ini terhadapmu, Dimas, apakah Andika juga mempunyai anggapan bahwa mungkin hatiku terhadapmu palsu?” Tibatiba Pangeran Kukutan mencela sambil tersenyum.

Panji Sigit mengerling ke arah kakak tirinya itu, pandang matanya tajam menusuk. “Biarpun saudara, tetap saja kita tidak dapat saling menjenguk isi hati masing-masing, Rakanda Pangeran. Hanya diri sendiri dan Hyang Maha Agung sajalah yang mengetahui akan isi hati sendiri!”

Sang prabu tersenyum. “Cukup kiranya tentang filsafat dan prasangka yang bukan-bukan. Kita di antara keluarga sendiri. Eh, Panji Sigit, aku mendengar bahwa engkau pulang bersama isterimu. Mana dia? Mana mantuku?”

Setyaningsih menyembah, “Hamba Setyaningsih menghaturkan sembah bakti kepada Paduka, Gusti.....”

“Engkaukah isterinya? Wah, cantik jelita dan gagah perkasa ..... aku mendengar bahwa engkau adik kandung mantuku Endang Patibroto. Betulkah?”

“Sesungguhnya, Gusti.....”

“Setyaningsih, engkau mantuku, jangan menyebut gusti kepadaku. Aku ramandamu juga! Panji Sigit, senang sekali

hatiku melihat isterimu. Mulai sekarang, jangan engkau pergi-pergi lagi meninggalkan Jenggala. Engkau sudah dewasa, sudah beristeri, seharusnya tinggal di sini dan melakukan tugasmu sebagai seorang pangeran, membantu kakakmu Pangeran Kukutan demi ketenteraman Jenggala. Aku sudah tua, kalau bukan putera-puteraku seperti Kukutan dan engkau yang mewakili aku memegang kendali pemerintahan, habis siapa lagi?? Bukankah benar begitu, Patih?”

Semua mata memandang kepada Ki Path Warutama yang duduk di sebelah kiri dan yang sejak tadi seperti halnya Suminten, duduk dengan anteng dan penuh hormat sebagai seorang ponggawa yang baik. Ki Patih Warutama dengan tenang menyembah, sedikit pun tidak memperlihatkan reaksi terhadap pandang mata penuh selidik dari empat orang muda itu, kemudian terdengar suaranya yang tenang dan penuh pengertian,

“Tiada seujung rambut pun selisihnya kebenaran wawasan dan sabda Paduka yang amat bijaksana, Gusti! Seorang pangeran muda sudah seyogyanya memperluas pengalaman dan mengejar ilmu dalam tapa brata, akan tetapi semua itu dilakukan dengan cita-cita agar kelak semua ilmunya dapat dipergunakan untuk berdharma bakti kepada orang tua dan negara! Hamba merasa girang sekali mendengar bahwa Gusti Pangeran Panji Sigit membantu tugas Gusti Pangeran Mahkota, ada pun hamba hanya siap untuk melayani dan membantu.”

“Ha-ha-ha-ha, kau lihat sendiri, Panji Sigit. Bukankah patihku ini hebat? Engkau akan senang sekali mendapat bantuan seorang yang setia, cerdik pandai, dan memiliki kesaktian yang amat hebat seperti Ki Patih Warutama ini.”

Pandang mata Panji Sigit bertemu dengan pandang mata Warutama dan pangeran muda ini tertegun. Alangkah



hebatnya orang ini! alangkah berbahayanya. Sudah jelas baginya bahwa orang yang menjadi patih ramandanya ini adalah penjahat busuk yang pernah menyelundup ke Wilis dan yang pernah menculik Retna Wilis bersama dua orang kawannya yang mengerikan, yaitu Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro. Kalau dahulu tidak ada gurunya, Ki Datujiwayang menolong dan merampas kembali Retna Wilis, tentu anak ayundanya itu telah dibawa pergi. Patih ini adalah seorang jahat, dan tentu saja tahu bahwa dia mengenalnya. Akan tetapi patih itu masih bersikap begitu tenang seolah-olah merasa belum pernah bertemu sebelumnya! Alangkah beraninya! Namun, apa yang dapat ia lakukan? Dia berada di sarang harimau, sungguhpun hal ini aneh kalau diingat bahwa dia berada di istana ramandanya sendiri! Pula, urusan penculikan Retna Wilis adalah urusan pribadi yang tidak ada sangku-pautnya dengan ramandanya, maka tentu saja tidak perlu baginya untuk membeberkan persoalan itu di depan ramandanya. Sungguhpun ia mempunyai keyakinan bahwa Nini Bumigarba yang kini berhasil menculik Retna Wilis dan membunuh Ki Datujiwa itu tentulah mempunyai hubungan dengan Patih Warutama, namun tentu saja ia tidak dapat menanyakannya begitu saja. Adanya Ki Patih Warutama di istana itu, di samping Pangeran Kukutan dan Suminten, membuat Pangeran Panji Sigit menjadi lebih hati-hati lagi.

Untuk beberapa detik lamanya, perasaan yang sama mengaduk hati Pangeran Panji Sigit, Joko Pramono, Setyaningsih, dan Pusporini kagum. Pantas saja kalau Warutama dapat menyelundup dan menjadi patih. Orang itu amat cerdik dan berbahaya melebihi seekor ular welang! Hanya ada dua kemungkinan. Ki Patih Warutama ini seorang cerdik yang amat berbahaya kalau benar apa yang diceritakan oleh Ki Wiraman, atau sebaliknya, dia seorang yang gagah perkasa dan bijaksana kalau cerita Ki Wiraman

itu tidak betul. Terhadap orang seperti ini, mereka harus berhati-hati sekali.

“Hamba merasa girang sekali bahwa Paduka telah mendapatkan seorang patih yang pandai dan bijaksana, Kanjeng Rama. Semoga dengan adanya Paman Patih ini, kerajaan Paduka akan terbebas daripada orang-orang munafik yang hanya di luarnya saja baik namun di sebelah dalam dadanya mengandung niat yang laknat, seperti ularular berkedok domba.”

Sambil berkata demikian, dengan pandang mata tajam penuh selidik Pangeran Panji Sigit memandang wajah ki patih itu.

Namun tusukan yang terkandung dalam ucapan ini agaknya sama sekali tidak dirasakan oleh Ki Patih Warutama. Wajah yang sudah matang dan masih tampan menarik itu tetap tenang dan bersih, seperti wajah orang yang tidak mempunyai dosa apa-apa, bahkan mulut itu tersenyum dan pandang matanya tenang lembut. “Harap Paduka jangan khawatir, Gusti Pangeran. Hamba akan membela Jenggala dengan taruhan jiwa raga hamba sebagai imbalan atas kebijaksanaan dan segala anugerah yang telah dilimpahkan oleh Gusti Sinuwun kepada hamba.”

Kalau saja Pangeran Panji Sigit belum pernah mendengar cerita ratu, dan Joko Pramono belum mendengar cerita Ki Wiraman, tentu mereka itu akan dapat terbujuk oleh sikap dan kata-kata patih ini. Hanya Setyaningsih dan Pusporini dengan perasaan wanitanya dapat menangkap sifat-sifat yang jauh lebih buas dan keji terhadap wanita dalam pribadi patih ini, dibandingkan dengan Pangeran Kukutan. Ketampanan dan kematangan sifat jantan ki patih ini benar-benar membuat mereka berdebar dan penuh kengerian, juga menimbulkan kemuakan yang mendatangkan benci tanpa sebab.

“Kanjeng Rama, perkenalkan hamba memperkenalkan dua orang sahabat yang datang menghadap bersama hamba. Gadis ini bukan orang lain, melainkan adik tiri Diajeng Setyaningsih, bernama Pusporini. Adapun sahabat ini bernama Joko Pramono, saudara seperguruan Adinda Pusporini. Hamba mohon agar mereka ini diperkenalkan tinggal di sini dan diberi tugas pekerjaan membantu hamba.”

“Ah, gadis yang cantik dan pemuda yang perkasa. Tentu saja boleh, Puteraku, dan biarlah tentang tugas mereka ini kuserahkan kepada Patih Warutama yang akan mengaturnya.”

Setelah bercakap-cakap sebentar dan Pangeran Panji Sigit menceritakan pengalamannya semenjak meninggalkan istana tanpa menyinggung-nyinggung persoalan yang didengarnya tentang Jenggala, pertemuan dibubarkan dan selanjutnya, Pangeran Panji Sigit dan isterinya mendapat tempat tinggal di lingkungan istana, adapun Joko Pramono dan Pusporini untuk sementara tinggal di padepokan tamu

istana sehingga mereka berempati sewaktu-waktu dapat mengadakan pertemuan karena tempat mereka itu hanya terpisah oleh taman sari yang luas dan indah. Tanpa mereka sangka sama sekali, semua ini telah direncanakan oleh Suminten yang menghendaki empat orang itu dekat dengannya, tidak saja untuk pelaksanaan siasatnya, akan tetapi juga agar lebih mudah kaki tangannya mengadakan pengawasan.

Dengan hati-hati sekali empat orang muda yang sudah berhasil menyelundup dan diterima di istana Jenggala itu berusaha untuk menyelidiki keadaan Nini Bumigarba. Namun ternyata sama sekali tidak berhasil. Bahkan ketika Pangeran Panji Sigit mendapat kesempatan menyinggung nama ini di depan sang prabu, ramandanya juga

mengerutkan alisnya dan menyatakan tidak mengenal nama itu. sama sekali. Juga Ki Patih Warutama menyatakan tidak mengenal nama itu. Hanya Pangeran Kukutan ketika ditanya oleh Pangeran Panji Sigit, membelalakkan matanya dan berkata,

“Aku hanya pernah mendengar nama itu, nama seorang nenek yang sakti mandraguna seperti dewi katon, tiada lawannya di dunia ini. Akan tetapi aku belum pernah melihatnya dan tentu saja tidak tahu di mana tempat tinggalnya.”

Pangeran Panji Sigit menjadi bingung dan gelisah, karena agaknya tidak ada harapan untuk mencari keterangan tentang Nini Bumigarba yang telah menculik Retna Wilis. Di samping menyelidiki tentang Nini Bumigarba, tentu saja mereka juga menyelidiki tentang keadaan Kerajaan Jenggala dan apa yang mereka dapatkan membuat Pangeran Panji Sigit menarik napas panjang berkali-kali dengan hati penuh duka dan gelisah. Ternyata bahwa para ponggawa yang setia dari ramandanya, kalau tidak “hilang” tanpa bekas tentu telah berubah seratus prosen dan kini menjadi kaki tangan Pangeran Kukutan. Para ponggawa yang dahulunya setia kepada ramandanya, kini telah habis. Yang jiwanya gagah perkasa dan satria sejati, sudah hilang atau tewas secara aneh dalam pertempuran-pertempuran. Adapun mereka yang kini menjadi kaki tangan Pangeran Kukutan dan menduduki tempat-tempat penting, adalah orang-orang baru dari luar daerah, atau mereka yang dahulunya setia akan tetapi berjiwa plin-plan yang menunjukkan pribadi orang-orang

yang rendah budi, yang tidak segan-segan dan malu-malu menjadi penjilat demi untuk kesenangan diri pribadi. Orang-orang seperti inilah yang paling berbahaya.

Akan tetapi, diam-diam Pangeran Panji Sigit menjadi girang melihat bahwa betapapun juga masih ada di antara mereka yang benar-benar masih setia kepada ramandanya, dan bukan merupakan kaki tangan Pangeran Kukutan, sungguh-pun mereka ini menentang Pangeran Kukutan dan Ki Patih Warutama di dalam hati mereka saja karena sama sekali tidak berdaya. Di antara mereka yang setia ini, Pangeran Panji Sigit mengenal Ki Pawitra, guru seni tari yang sudah tua. Ketika bertemu dengan Joko Pramono dan Pusporini dan mendengar cerita murid-murid Sang Resi Mahesapati ini tentang Ki Wiraman dan Widawati, betapa dahulu Widawati diselamatkan ketika seluruh keluarga Ki Patih Brotomenggala dibasmi, yaitu dilarikan oleh Ki Mitra yang menjadi juru taman keluarga guru seni tari itu, hati Pangeran Panji Sigit menjadi girang sekali.

“Bagus kalau begitu!” kata Pangeran Panji Sigit kepada Joko Pramono, didengarkan pula oleh Setyaningsih dan Pusporini. “Kita harus dapat menghubungi Ki Mitra dan mungkin dari teman-teman setia Ki Pawitra kita akan dapat mengetahui keadaan sesungguhnya dari Jenggala, bahkan siapa tahu di antara mereka ada yang dapat mengetahui di mana adanya Nini Bunigraba dan tahu pula sebetulnya golongan manakah yang secara rahasia membantu persekutuan Suminten dan Warutamal”

Memang patut dikagumi kegigihan dan kebesaran semangat juang empat orang muda ini yang seakan-akan telah memasuki gua harimau. Akan tetapi patut dikasihani pula mereka karena mereka tidak tahu bahwa sebenarnya mereka telah terperosok ke dalam lubang jebakan yang diatur oleh Suminten yang cerdik licin. Mereka berempat sama sekali tidak tahu bahwa tempat mereka berunding, yaitu di ruangan tempat tinggal Pangeran Panji Sigit, telah dipasang lubang-lubang rahasia di mana dipasang kaki

tangan Suminten yang tugasnya hanya bersembunyi dan mendengarkan semua percakapan empat orang itu yang dilakukan di ruangan itu. Bahkan semua percakapan antara Pangeran Panji Sigit dan isterinya di dalam kamar pun tidak ada yang terlepas dari telinga kaki tangan itu yang selalu bersembunyi dan mendengarkan! Mereka tidak pernah

mimpi bahwa Suminten telah mengetahui semua rahasia, rencana dan langkah-langkah yang akan mereka ambil, dan bahwa pedang malapetaka telah tergantung di atas kepala mereka.

Pada malam hari  
itu juga, seorang  
kakek datang  
menghadap Pangeran  
Panji Sigit,  
dilaporkan oleh  
seorang penjaga.  
Ketika tiba di depan  
pangeran itu, kakek  
itu cepat menjatuhkan  
diri berlutut dan

    menyembah,  
    kemudian  
kanan  
menengok  
kin dan  
berbisik,  
“Gusti  
.....  
Pangeran  
hamba Ki  
mohon bicara ..... “  
..... Mitra,

Pangeran Panji Sigit terkejut dan memandang penuh perhatian. Kakek ini usianya sudah enam puluh tahunan, pakaiannya sederhana seperti pakaian pelayan, sikapnya cerdik. Cepat pangeran itu memberi isyarat kepada Ki Mitra

untuk mengikutinya. Setyaningsih yang berada di dalam, menjadi heran melihat suaminya menuntun masuk seorang kakek yang tidak ia kenal. Sebelum ia membuka mulut bertanya, Pangeran Panji Sigit sudah mendahuluinya memperkenalkan,

“Diajeng, dia inilah Ki Mitra yang kita bicarakan kemarin.”

“Ahh, kebetulan sekali. Akan tetapi, apakah yang kau kehendaki, paman? Mengapa engkau datang mencari gusti pangeran?” Pertanyaan ini mencerminkan kecerdikan dan kewaspadaan Setyaningsih.

KI Mitra yang melihat bahwa dia telah berada di sebelah dalam dan tidak akan terlihat orang lain, sudah menjatuhkan diri bersila kembali, kemudian berkata dengan sikap penuh hormat,

“Hamba dahulu melarikan cucu puteri mendiang ,gusti patih yang malang, dan setelah berhasil menyerahkan puteri itu kepada Ki Wiraman, hamba segera pulang ke sini dan tetap bekerja sebagai juru taman di rumah guru seni tari. Hamba yang banyak melihat dan mendengar keadaan di kota raja umumnya dan di istana khususnya, yang bersumpah di dalam hati untuk bersetia kepada gusti sinuwun sampai mati, tentu saja hamba dapat melasa bahwa Paduka Gusti Pangeran Panji Sigit sependapat dengan hamba dan karena itu hamba memberanikan diri lancang menghadap Paduka. Mamba siap melakukan segala perintah Paduka, Gusti.”

“Bagus sekali kalau begitu!? Pangeran muda itu berseru girang. “Mari kau ikut bersamaku ke taman sari, Paman Mitra.”

“Mengapa tidak bicara di sini saja, Gusti?”

“Hush, jangan membantah. Kau tidak tahu, di sini pun mungkin tidak aman. Aku mulai curiga karena tadi aku mendapatkan lubang-lubang di dinding kamar itu dan mungkinIn telingaku salah dengar, akan tetapi aku seperti mendengar napas orang di balik dinding. Mari kita bicara di taman sari. Di tempat terbuka itu takkan mungkin ada yang mengintai atau mendengarkan pembicaraan kita. Engkau adalah seorang abdi ponggawa istana, dankenalanku di luar istana amat banyaknya sehingga tidak akan mengherankan hati orang kalau engkau menghadap dan bercakap-cakap denganku di taman sari, apalagi karena engkau adalah seorang ahli juru taman.”

“Baiklah, Gusti.”

Keluarlah suami isteri muda itu diikuti si juru taman tua dan mereka berjalan ke taman sari seenaknya sambil bercakap-cakap, menuding-nuding ke arah pelbagai tanaman sehingga kelihatan dari jauh seperti bercakapcakap tentang tanaman. Padahal Pangeran Panji Sigit bertanya tentang keadaan di Jenggala.

“Bagaimana pendapatmu tentang peristiwa yang menimpa keluarga Paman Patih Brotomenggala, Paman?” Sambil menuding ke arah sekumpulan kembang menur,

Pangeran Panji Sigit bertanya dan mereka berhenti di depan kelompok kem-bang menur itu. Ki Mitra menjawab,

“Peristiwa itu patut disesalkan, Gusti. Hamba sendiri masih merasa heran mengapa gusti patih yang semenjak dahulu terkenal setia itu tiba-tiba saja dapat melakukan hal yang amat keji itu, berusaha hendak membunuh gusti sinuwun.”

Pangeran Panji Sigit menghela napas. Kakek juru taman ini tentu saja banyak melihat dan mendengar, akan tetapi tentu saja tidak dapat mengetahui rahasia apa yang

mungkin tersembunyi di balik semua peristiwa mengerikan yang terjadi di Jenggala.

“Bagaimana dengan dibuangnya Ibu Ratu?”

“Wah, tentang itu ..... , Paduka tentu dapat memaklumi perasaan wanita-anita yang bersaing dan bertentangan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa terdapat perang dingin antara gusti ratu dan gusti selir muda sehingga tentu saja keduanya berusaha saling menjatuhkan. Paduka tentu mengerti pula betapa kejamnya hati yang sudah dipenuhi oleh cemburu dan iri hati sehingga mungkin saja kalau gusti ratu menjadi lupa sehingga menjatuhkan fitnah. Justeru pertentangan antara kedua wanita itulah yang menimbulkan perpecahan sehingga timbul dua fihak.”

Setyaningsih mengerutkan keningnya, akan tetapi Pangeran Panji Sigit hanya menarik napas panjang. Seorang juru taman seperti Ki Mitra ini boleh jadi memiliki kesetiaan besar sehingga untuk membela junjungannya bersedia mengorbankan nyawa, bahkan sudah berjasa menyelundupkan cucu puteri Ki Patih Brotomenggala dari kota raja. Akan tetapi mana mungkin dapat berpemandangan luas dan dapat mengerti akan persoalan-persoalan yang pelik dan penuh rahasia yang menimpa istana?

“Begini!, Ki Mitra. Yang penting sekarang, engkau ini setia kepada fihak mana? Kepada siapa?”

“Tentu saja kepada gusti sinuwun dan kepada Paduka Gusti Pangeran. Paduka boleh memerintahkan tugas apa saja dan hamba akan melaksanakannya dengan taruhan nyawa!”

Makin yakin hati Pangeran Panji Sigit bahwa kakek ini hanyalah seorang pelaksana yang setia, akan tetapi hanya

terbatas pada tugas-tugas yang kasar dan ringan saja.

Betapapun juga, kesetiaan seorang dipercaya yang bodoh dan jujur seperti ini boleh

“Baiklah, Ki Mitra. Engkau tentu mehenal atau tahu akan ponggawa-ponggawa baru yang telah diangkat oleh paman patih dan rakanda pangeran mahkota, yang kabarnya memiliki kesaktian hebat.”

“Tentu saja, Gusti. Hamba mendengar berita bahwa gusti patih sendiri memiliki ilmu kesaktian yang tidak lumrah manusia. Ketika gusti sinuwun dahulu diserang perampok, dengan tangan kosong saja gusti patih merobohkan mereka semua. Kemudian, ketika kota raja diserang angin taufan, nyaris bagian kiri istana hancur tertimpa pohon beringin yang roboh tumbang oleh angin, gusti patih pula yang membuktikan kesaktiannya yang luar biasa dengan menahan batang pohon raksasa itu dan mendorongnya sehingga pohon itu roboh di bagian lain, tidak menimpa bangunan istana! Tentu masih banyak ponggawa yang sakti, sungguhpun tidak sehebat gusti patih, seperti misalnya Gusti Tumenggung Wirokeling, Gusti Tumenggung Sosrogali dan masih banyak lagi yang hamba tidak ketahui sampai di mana kedigdayaan mereka. Akan tetapi yang jelas, para ponggawa sekarang ini terdiri dari orang sakti yang dapat dikumpulkan oleh gusti patih dan gusti pangeran mahkota.”

“Ki Mitra, pernahkah kau mendengar akan nama Nini Bumigarba?”

Kakek itu kelihatan terkejut. “Pernah; Gusti dan ..... huhh, masih meremang bulu tengkuk hamba kalau mendengar nama itu. Hamba mendengar berita angin di antara para ponggawa yang dahulu pernah bercakap-cakap sambl menonton latihan seni tari para puteri istana di tempat kediaman majikan hamba. Kabarnya pada suatu malam Jum’at, manusia sakti seperti dewi yang berjuluk

Nini Bumigarba, atau juga bewi Sarilangking itu, yang pandai menghilang, muncul dan menemui gusti patih yang kabarnya masih menjadi buyut muridnya .....:

“Betulkah itu?” Pangeran Panji Sigit terkejut dan girang.

“Entahlah, Gusti. Hanya kabarnya, kedatangan nenek sakti itu adalah untuk mengusir dan melenyapkan hawa siluman yang kabarnya mengotorkan angkasa di atas kota



raja.”

“Tahukah engkau, di mana tempat tinggal nenek itu?”

Ki Mitra menggeleng kepalanya. “Hamba rasa tidak ada seorang pun yang tahu. Kabarnya, kalau tidak dikehendaki tak seorang pun dapat melihatnya karena dia pandai menghilang atau terbang ke angkasa .....

Pangeran Panji Sigit kecewa. “Kiranya cukuplah, Paman. Engkau kembalilah ke tempat kerjamu. Sewaktuwaktu kalau aku memerlukanmu, akan kupanggil engkau.”

Ki Mitra menyembah. “Hamba siap melaksanakan segala perintah Paduka. Andaikata Paduka hendak mengirim berita-berita rahasia ke Panjalu atau ke mana saja, hamba sanggup melaksanakannya.”

“Baiklah, akan tetapi untuk sekarang belum ada tugas untukmu. Pergilah.”

Setelah kakek itu pergi, Pangeran Panji Sigit saling pandang dengan isterinya dan pangeran itu menarik napas panjang, agaknya merasa kecewa akan keteranganketerangan yang ia dapat dari Ki Mitra. Isterinya maklum akan isi hati suaminya, maka segera mendekati dan berkata halus,

“Memang tidak mudah menyelidiki keadaan seorang nenek yang sifatnya tidak seperti manusia biasa Kakanda.

Akan tetapi hal ini memerlukan kesabaran besar sekali. Kita tahu bahwa dia adalah di pihak musuh, dan saya kira, dia pun sudah tahu akan keadaan kita. Karena dia selalu menyembunyikan diri, maka sebaliknya kita menanti sampai dia dan kaki tangannya turun tangan terhadap kita. Nah, di saat itulah, pasti musuhmusuh kita takkan mampu menyembunyikan diri lagi.”

Pangeran muda itu mengangguk-angguk, lalu merangkul pinggang isterinya yang ramping dan mengajaknya masuk ke dalam kamar mereka. “Engkau benar, dan memang kita harus berani menghadapi bahaya. Mereka itu ternyata amat pandai dan halus, biarpun mereka telah berhasil menguasai kerajaan dan menancapkan kuku-kuku mereka di manamana, mengganti para ponggawa dengan orang-orang mereka, namun pada lahirnya tidak tampak sedikit pun kesalahan mereka, bahkan kelihatannya seolah-olah mereka itu merupakan abdi-abdi yang amat setia dan baik dari kanjeng rama!”

Dan memang tepat sekali pendapat Pangeran Panji Sigit. Akan tetapi pangeran ini pun hanya tahu satu tidak tahu banyak hal lain, hanya melihat belangnya kulit harimau saja, tidak melihat seluruh tubuh, kepala dan ekornya! Dia sama sekali tidak pernah menduga bahwa bahaya hebat bukan disebabkan semata karena pengkhianatan beberapa gelintir manusia yang menginginkan kedudukan. Sama sekali bukan! Melainkan diatur dan dikemudikan secara halus dan pandai oleh dua orang tokoh dari Sriwijaya dan Cola, yaitu Sang Biku Janapati utusan Sriwijaya yang halus dan sakti mandraguna, dan Sang Wasi Bagaspati yang kasar dan amat cerdik panda! lagi sakti. Mereka berdua inillah, dibantu oleh orang-orang sakti yang menjadi kaki tangan mereka, yang sebetulnya mengemudikan segala macam peristiwa yang terjadi di Jenggala, dengan mempergunakan

kesempatan baik selagi di situ terdapat seorang seperti Suminten, dan muncul pula seorang seperti Warutama dan seorang seperti Pangeran Kukutan. Dan di atas dari semua pembantu-pembantu ini, kedua orang pendeta dari Sriwijaya dan Cola itu masih mempunyai seorang yang mereka andalkan, yang memiliki kesaktian yang amat hebat, jauh melampaui kesaktian mereka sendiri, yaitu Nini Bumigarba. Mereka maklum bahwa ada orang-orang sakti bermunculan dan berusaha menentang mereka membela Jenggala, dan bahwa di antara lawan-lawan sakti itu terdapat seorang yang amat mereka segani dan takuti, yaitu Sang Bhagawan Ekadenta atau Sang Sakti Jitendrya, juga Sang Bhagawan Simnasarira. Maka mereka berdua lalu mohon bantuan Nini Bumigarba untuk mengimbangi fihak lawan.

Pangeran Panji Sigit tidak mengetahui akan hal ini semua, hanya mengira bahwa semua itu digerakkan oleh Suminten dan Pangeran Kukutan yang menginginkan kedudukan dan kekuasaan, dibantu oleh Warutama yang ia anggap seorang petualang yang haus kedudukan dan kemuliaan. Adapun orang-orang sakti seperti Nini 'Bumigarba itulah menjadi tokoh-tokoh undangan semua.

Pangeran Panji Sigit, Setyanringsih, Joko Pramono, dan Pusporini sama sekali tidak menduga bahwa semenjak mereka menginjakkan kaki di bumi Jenggala mereka telah memasuki perangkap yang sengaja diatur oleh Suminten secara cerdik sekali. Suminten yang begitu melihat Pangeran Panji Sigit menghadap, melihat wajah tampan yang serupa benar dengan wajah pria yang pertama kali

dipujanya, yaitu mendiang Pangeran PanjIrawit, hatinya seperti diremas dan cinta kasihnya cinta kasih lama yang tadinya hampir terpendam kini tergali kembali dan makin menggelora. Juga ketika melihat Joko Pramono yang selain

tampan gagah juga membayangkan kejantanan yang kuat, watak gila prianya bangklt dan nafsu berahinya berkobar.

Biarpun empat orang muda itu tinggal di istana, hidup mewah dan serba kecukupan, terhormat dan terjaga, namun mereka ini sesungguhnya merupakan tawanan-tawanan yang setiap saat dapat di jadikan korban keganasan iblisiblis yang berkuasa di Jenggala pada waktu itu!

==mch-dw==

Penuturan tentang Nini Bumigarba yang didengar oleh Pangeran Panji Sigit dan isterinya dari mulut Ki Mitra bukan semata-mata bohong. Memang sesungguhnya, biarpun pernah Biku Janapati dan Wasi Bagaspati mohon pertolongan nenek sakti mandraguna ini untuk menghadapi Ki Tunggaljiwa dan hampir saja nenek ini dapat membunuh Ki Tunggaljiwa dan Tejolaksono kalau tidak ditolong oleh Sang Bhagawan Ekadenda, namun Nini Bumigarba tidak mengikatkan dirinya secara langsung dengan kedua orang pendeta itu. Nini Bumigarba tidak mau terikat, apalagi setelah ia melihat betapa di fihak musuh terdapat kakek sakti Bhagawan Ekadenta! Karena itu, tak seorang pun di antara para anak buah kedua orang pendeta itu tahu di mana adanya Nini Bumigarba yang bagi manusia biasa seolah-olah merupakan dewa atau iblis! Hanya Biku Janapati dan Wasi Bagaspati, dua orang manusia yang telah mencapai tingkat tinggi sekali ilmunya, yang mengetahui di mana adanya Nini Bumigarba, akan tetapi mereka pun tidak berani memberitahukan kepada orang lain. Mereka mendapat janji dari Nini Bumigarba bahwa nenek itu akan muncul dan menandingi Bhagawan Ekadenda jika kakek itu mencampuri urusan kerajaan!

“Kalian tak usah khawatir,” demikian pesan nenek itu kepada Biku Janapati dan Wasi Bagaspati, “semenjak dahulu aku tidak suka kepada Mataram dan keturunannya. Semenjak dahulu Ekadenta membantu Mataram! Akan tetapi sudah ada perjanjian pribadi antara dia dan aku bahwa kami berdua tidak akan mencampuri secara langsung urusan kerajaan. Dia tidak akan membantu Mataram dan aku tidak akan memusuhi Mataram! Kalau

dia berani muncul dan langsung membantu Mearam, percayalah, aku akan slap menandinginya. sampai napas terakhir!

Kulihat dia mempunyai murid yang baik, tentu muridnya yang akan maju. Karena itu, aku pun harus mencari seorang murid yang baik pula. Dalam segala macam hal, aku tidak mau kalah oleh Ekadenta!”

Biarpun mereka berdua orang-orang sakti mandraguna, Biku Janapati dan Wasi Bagaspati tidak tahu rahasia apa yang tersembunyi di balik kebencian nenek ini terhadap kakek sakti Bhagawan Ekadenta. Namun mereka menjadi girang karena Bhagawan Ekadenta saja yang mereka takuti.

Karena itu, perbualan Nini Bumigarba di puncak Wilis, yaitu menculik Retna Wilis dan karena perbuatan ini terpaksa bertanding dengan Ki Datujiwa dan membunuh kakek sakti itu, sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan urusan kerajaan, tidak ada sangkut-pautnya dengan urusan pribadi, baik terhadap Endang Patibroto maupun terhadap Tejolaksono. Nenek sakti ini menculik Retna Wilis karena dia suka kepada anak ini yang dianggapnya merupakan calon murid terbaik yang pernah dilihatnya. Dia sedang mencari murid untuk menandingi murid Bhagawan Ekadenta, maka melihat Retna Wilis dia menjadi girang sekali dan merasa yakin bahwa kalau digembleng anak ini

akan menjadi orang yang tiada tandingan di dunia ini, biar murid Bhagawan Ekadenta sekali pun!

Siapakah sebenarnya nenek yang amat luar biasa kesaktiannya ini? Untuk mengenalnya, kita membuka lembaran riwayatnya secara singkat. Nini Bumigarba ini sekarang usianya sudah amat banyak, sukar untuk diketahui, mungkin seratus tahun lebih, mungkin juga dua ratus tahun! Dahulu dia merupakan seorang puteri cantik jelita dan sakti mandraguna dari kerajaan kecil Umbul-tirta yang bergabung dengan Kerajaan Wengker menentang Kerajaan Mataram. Namanya sebagai puteri cantik adalah Dewi Sari-tanking, selain cantik jelita, juga memiliki kesaktian yang tiada tandingnya di waktu itu. Akan tetapi, karena pasukan kerajaan-kerajaan kecil itu tidak mampu menandingi barisan-barisan besar Mataram, kedua kerajaan itu selalu terpukul mundur. Kemudian, muncullah seorang ksatria perkasa dan tampan di fihak Mataram, seorang kelana yang memakai nama Joko Ekadenta. Ksatria inilah yang dapat menentang dan menandingi kesaktian Dewi

Sarilangking sehingga puteri ini tidak saja kalah dalam bertanding, juga jatuh hatinya terhadap ksatria yang tampan dan perkasa itu. Namun, Joko Ekadenta yang dapat meneropong keadaan puteri itu melihat sifat-sifat yang tidak baik sehingga biarpun dia sebagai seorang pria juga amat kagum dan jatuh hati terhadap Dewi Sarilangking, namun dia “mundur” dan tidak mau melayani cinta kasih puteri itu. Hal ini merubah cinta kasih Dewi Sarilangking menjadi kebencian sehingga ia selalu mencari gara-gara untuk dapat bertanding melawan Joko Ekadenta yang selalu pula diakhiri dengan kekalahan di pihaknya. Satu-satunya bukti bahwa Ekadenta masih mencintanya adalah kenyataan bahwa dalam setiap pertandingan, kalau Dewi Sarilangking menyerang dengan sungguh-sungguh dan dengan serangan

maut, namun sebaliknya Ekadenta selalu merobohkannya dengan hati-hati agar tidak melukainya.

Setelah Dewi Sarilangking dapat dikalahkan dan menemui tandangnya, Kerajaan Umbul-tirta yang kecil itu dengan mudah dapat ditaklukkan oleh Mataram. Dewi Sarilangking mengumpat caci dan mengutuk Joko Ekadenta karena kehancuran kerajaan ayahnya Semua keluarganya terbasmi dalam perang, hanya dia sendiri, berkat kesaktiannya, dapat menyelamatkan diri dan menghilang untuk bertapa dan memperdalam ilmunya. Joko Ekadenta juga maklum bahwa semenjak itu, dia menanam bibit pertnusuhan yang hebat dan akan selalu terancam oleh Dewi Sarilangking, yang membencinya karena dua hal, pertama karena dia menolak cinta kasihnya atau tidak suka menyambung pertalian cinta yang ada di antara mereka, ke dua karena Joko Ekadenta membantu Mataram memukul kerajaannya. Karena maklum akan hal ini, Joko Ekadenta tidak mau kalah, juga pergi mengasingkan diri, bertapa dan mengejar ilmu kesaktian sebagai bekal untuk melindungi diri terhadap ancaman Dewi Sarilangking.

Kekhawatirannya terbukti. Ke mana pun dia bertapa, selalu Dewi Sarilangking dapat mencarinya dan entah berapa puluh kali selama belasan tahun wanita itu selalu berusaha untuk membunuhnya dalam pertandinganpertandingan yang amat dahsyat. Akan tetapi selalu Ekadenta dapat mengalahkan puteri itu dan selalu membujuknya agar menyudahi permusuhan mereka. Namun Sarilangking tetap berkeras kepala dan setiap dikalahkan, bertapa dan menggembleng diri lagi untuk kelak dipakai dalam pertandingan lanjutan! Melihat ini,

Ekadenta mengalah dan pergi ke barat, melintasi lautan dan merantau sampai ke Pegunungan Himalaya di mana ia

memperdalam ilmunya dan juga terutama sekali untuk menjauhkan diri dari Sarilangking!

Dewi Sarilangking yang makin sakti mandraguna itu kehilangan musuhnya dan dia lalu menggunakan ilmunya untuk membantu Kerajaan Wengker, bahkan kemudian dia menjadi guru dari Dewi Mayangsari yang menjadi permaisuri di Wengker, permaisuri Sang Prabu Boko, Raja Kerajaan Wengker yang sakti sekali itu!

Demikianlah sedikit riwayat Dewi Sarilangking yang kemudian dikenal dengan julukan Nini Bumigarba, menjadi seorang nenek yang amat hebat, seorang wanita yang tidak pernah menikah, akan tetapi biarpun sudah menjadi nenek tua renta, ia masih mendendam kepada Ekadenta yang kini pun sudah menjadi seorang kakek tua sekali yang amat sakti, yaitu Sang Bhagawan Ekadenta atau juga disebut Sang Sakti Jitendrya atau Sang Bhagawan Sirnasarira. Sebagaimana telah diceritakan di bagian depan, ketika Nini Bumigarba yang memenuhi permintaan bantuan Biku Janapati dan Wasi Bagaspati, datang menyerang Ki Tunggaljiwa, nenek sakti ini tidak berhasil membunuh Ki Tunggaljiwa dan Bagus Seta karena muncul secara tiba-tiba kakek sakti yang menjadi musuhnya semenjak muda sehingga terpaksa nenek ini melarikan diri. Kemudian Nini Bumigarba pergi mencari murid untuk menandingi murid kakek itu kelak dan di puncak Wilis dia berhasil menculik Retna Wilis setelah membunuh Ki Datujiwa.

Mungkin tanpa disadari oleh Endang Patibroto sendiri, wataknya yang aneh dan keras, suka akan kesaktian, menurun kepada puterinya. Biarpun menyaksikan dengan mata sendiri betapa Nini Bumigarba telah membunuh gurunya, Ki Datujiwa, namun Retna Wilis malah menjadi kagum dan suka sekali menjadi murid nenek itu! Hal ini bukan sekali-kali karena Retna Wilis tidak menyayang

gurunya itu, melainkan karena dalam anggapan anak ini, pertandingan antara gurunya dan nenek itu adalah pertandingan adu kesaktian yang adil sehingga kalau gurunya kalah dan tewas dalam pertandingan itu, sudahlah sewajarnya. Bahkan ia merasa gembira sekali, biarpun ia harus meninggalkan ibunya, karena ketika ia dipondong dan dibawa lari nenek itu, ibunya sendiri menyatakan

dengan suara yang jelas bahwa ibunya rela dia menjadi murid Nini Bumigarba. Pula, ketika ia dibawa lari, ia merasa seolah-olah dibawa terbang, demikian cepatnya nenek itu melarikannya.

Nini Bumigarba melakukan perjalanan yang amat cepat sampai tiga hari lamanya dan baru berhenti setelah tiba di tepi Laut Selatan! Pantai Laut Selatan di daerah ini sunyi tak tampak seorang pun manusia dalam jarak puluhan kilometer. Pantai itu sendiri merupakan lautan pasir dan memang oleh penduduk di pedalaman, daerah yang merupakan daerah tandus ini disebut Segoro Wedi (Lautan Pasir). Adapun di pantai, gunung-gunung karang menjulang tinggi, seolah-olah merupakan perisai yang menentang amukan badai Laut Selatan sehingga air tidak sampai meluap dan merendam seluruh Nusa Jawa! Sunyi dan tidak subur seperti neraka, penuh dengan bahaya dan menyeramkan. Bahkan binatang-binatang darat tak tampak di daerah yang tandus ini, burung-burung pun tidak tampak, kecuali burung laut yang memang hidup dari ikanikan laut. Mahluk-mahluk hidup yang tampak di daerah ini hanyalah binatang pantai yang kecil seperti undur-undur, kepompong, kepiting, dan yang besar-besar hanyalah kurakura laut yang kadang-kadang mendarat di pantai penuh pasir untuk bertelur. Kura-kura laut yang amat besar-besar, sedemikian besarnya sehingga takkan dapat terpikul oleh empat orang dan sedemikian kuatnya sehingga dua tiga

orang dewasa saja yang menduduki punggungnya masih akan terangkut olehnya.

Sunyi sekali di situ, sunyi dari suara-suara yang biasa terdengar di darat. Akan tetapi sedetik pun tak pernah berhenti dari suara bising ombak laut bertanding kekuatan melawan batu-batu karang yang menggunung di pantai, suaranya berdeburan, berkerosakan, seperti air mendidih, kadang-kadang bergelegar seperti halilintar mengamuk.

Ketika Nini  
Bumigarba menurunkan  
Retna Wilis dari  
pondongannya dan  
gadis cilik ini berdiri  
memandang ke arah  
laut bergelombang,  
nenek ini melirik dan  
tersenyum gembira

menyaksikan betapa  
wajah muridnya itu  
berseri, pandang mata  
yang tajam itu bersinarsinar  
penuh kekaguman  
memandang air laut  
yang bergelora. Nenek  
itu kagum melihat

betapa muridnya itu setelah melakukan perjalanan lama  
yang amat melelahkan, tidak tampak kehilangan  
semangatnya dan senang hatinya melihat muridnya tidak  
kecewa menyaksikan daerah yang akan menjadi tempat  
tinggalnya.

“Retna Wilis, bagaimana pendapatmu dengan tempat  
ini? Engkau dan aku akan tinggal di daerah ini dan di sini  
engkau akan kugembleng dengan kesaktian sehingga kelak

engkau akan menjadi seorang muda yang sakti tanpa  
tanding!”

Tanpa menoleh dari laut yang bergelombang, -anak itu  
menjawab, “Aku senang sekali tinggal di sini, Eyang.”

Nini Bumigarba tertawa, hatinya senang disebut eyang  
dan ia makin suka melihat sikap yang polos itu, tidak  
menjilat-jilat, tidak takut, melainkan sikap sewajarnya  
mencerminkan watak yang keras hati, angkuh, dan tidak  
mau merendahkan diri. Inilah calon muridnya yang cocok.  
Kalau saja ia dahulu di waktu mudanya memiliki watak  
seperti ini, angkuh dan tidak mau merendahkan tentu ia  
akan hidup bahagla. Akan tetapi dia telah menjatuhkan  
hatinya kepada Ekadenta yang mengakibatkan hidupnya  
penuh dengan kekecewaan, merana dan sengsara!

“Muridku bocah manis. Kenapa engkau suka tinggal di  
sini? Mengapa tempat ini yang amat sunyi dan tandus  
menyenangkan hatimu?”

“Aku senang, Eyang. Aku kagum menyaksikan  
kedahsyatan laut dan ombaknya yang setinggi gunung!  
Betapa dahsyatnya, betapa ganasnya, dan betapa kuatnya!  
Dan aku terpesona menyaksikan batu-batu karang  
menggunung. Betapa tenang menerima hantaman ombak  
yang begitu ganas, dan betapa kokoh kuatnya! Sungguh  
hebat dan besar laut dan gunung karang, dan betapa  
kecilnya kita ini!”

“Heh-he-he-he-he! Tepat sekali pendapatmu, muridku.



Dan engkau akan kugem-bleng agar kelak engkau dapat memiliki kedahsyatan dan keganasan gelombang laut kidul, memiliki keterangan yang dingin dan daya tahan yang kokoh kuat dari gunung-gunung karang! Ha-ha-ha!”

Demikianlah, tanpa diketahui oleh seorang manusia pun, Nini Bumigarba yang telah mendapatkan seorang murid

yang mencocoki hatinya, mulai menggembleng Retna Wilis dengan pelbagai ilmu dan aji kesaktian di pantai laut kidul yang sunyi itu. Ternyata Retna Wilis amat suka tinggal di tempat ini. Selama hidupnya anak ini belum pernah melihat laut, semenjak lahir selalu berada di puncak Gunung Wilis. Kini, sekali berhadapan dengan laut dan gunung karang, ia terpesona dan menerima kesan yang menggetarkan jiwanya. Ia merasa seolah-olah lautan luas itu hidup, seolah-olah dapat melihat dewa-dewa penjaga laut yang perkasa, dapat melihat dewa-dewa penjaga gunung karang yang maha sakti dan ia ingin sekali dapat menjadi seperti mereka. Karena itu, ia tekun sekali belajar ilmu, mentaati segala perintah gurunya dan tidak ada perintah yang terlampau berat baginya. Seringkali ia menerima latihan-latihan betapa yang amat berat dari gurunya. Latihan bersamadhi duduk di atas pasir di tepi pantai sampai kalau air laut sedang pasang, ombak yang datang menenggelamkan tubuhnya dan kadang-kadang pasir itu sampai membenamnya sepinggang lebih. Namun, sedetik pun ia tidak pernah undur, tidak pernah meragu karena selain ia merasa yakin bahwa perintah gurunya itu demi untuk memperkuat dirinya, jasmani dan rohani, juga ia yakin bahwa gurunya tidak akan membiarkan dia mati dalam berlatih! Kadang-kadang sampai dua hari dua malam ia “dibiarkan” saja oleh gurunya dalam keadaan seperti itu sehingga tubuhnya serasa membeku dan seolah-olah telah berubah menjadi batu karang sendiri yang kuat dan kokoh dalam menerima terjangan ombak! Ada kalanya ia diharuskan bersamadhi di atas batu karang menerima gempuran gelombang, tak pernah berhenti tertimpa hujan dari air yang pecah berhamburan menghantam karang. Setiap detik ia terancam bahaya, terhempaskan dari atas karang dan kalau hal ini terjadi, tentu tubuhnya akan diangkat oleh gelombang dan dibanting hancur ke atas batu-batu karang! Namun, Retna

Wilis tetap mentaati semua perintah gurunya dan keyakinan ini memang bukan membuta karena sesungguhnya, setiap saat Nini Bumigarba menjaga

muridnya dengan wajah berseri penuh kegembiraan dan kebanggaan!

Kalau matahari sedang teriknya, dan pantai pasir itu seolah-olah terbakar mengeluarkan uap dari bawah, Retna Wilis diharuskan bersamadhi di atas pasir yang panas sekali. Di bawah tubuhnya, pasir panas dan uap dari bawah itu seolah-olah memanggang tubuhnya, adapun dari atas, sinar matahari secara langsung menimpa tubuhnya sehingga kalau habis berlatih seperti ini, kulit tubuhnya menjadi gosong dan menghitam!

“Muridku, Retna Wilts yang tersayang,” kata Nini Bumigarba setelah setahun lebih muridnya digembleng menghimpun kekuatan dengan cara bersamadhi yang aneh dan amat sukar. “Engkau mulai dapat menerima inti tenaga sakti yang timbul dari gelombang lautan dan ketenangan batu karang yang mengandung hawa dingin. Secara langsung engkau dapat menahan hawa dingin yang timbul dari, latihan melawan ombak laut. Sebaliknya, berlatih di atas pasir panas di bawah terik matahari, engkau dapat menerima inti tenaga sakti dari matahari dan dari uap bumi. Latihan-latihan itu berat, namun manfaatnya besar sekali, muridku. Dengan dasar tenaga sakti yang kau terima intinya dari kekuatan alam ini, kau akan dapat menghadapi aji-aji pukulan lawan yang hanya mempunyai dasar dua itu pula, dan engkau akan dapat kelak menerima latihanlatihan aji pukulan yang hebat-hebat. Tahukah engkau, aji-aji pukulan apa yang dimiliki ibumu dan yang telah diajarkan atau diterangkan kepadamu?”

Retna Wilts mengangkat mukanya. Bocah ini usianya baru sebelas dua belas tahun, dan baru setahun lebih berada

di situ, namun pandang matanya kini sudah jauh bedanya dengan setahun yang lalu. Pandang matanya penuh kesungguhan, sikapnya penuh ketenangan, tarikan bibirnya penuh keangkuhan dan kepercayaan kepada diri sendiri, sehingga ia telah memiliki himpunan sifat-sifat batu karang, lautan, dan pasir panas di bawah timpaan sinar matahari!

“Biarpun aku belum banyak menerima pelajaran aji pukulan dari ibu, akan tetapi menurut keterangan ibu, dia memiliki aji pukulan ampuh seperti Pethit Nogo, Wisangnolo, dan Gelap Musti, Eyang.”

Nenek itu mengangguk-angguk. “Engkau telah menyaksikan dahulu ketika ibumu mencoba memukulku

sampai dua kali dan aku sama sekali tidak roboh, bahkan ibumu yang terpental. Mengapa? Pertama ibumu menggunakan aji pukulan Pethit Nogo yang ‘biarpun belum kukenal, akan tetapi dapat kuketahui dasarnya, yaitu dengan dasar hawa sakti yang panas. Tentu saja dengan mudah aku dapat menerimanya karena inti tenaga sakti panas di dalam tubuhku jauh lebih kuat, sehingga pukulannya itu seperti setitik air memasuki jembangan penuh air, amblas tidak terasa. Demikian pula dengan pukulan ke dua. Pukulan ke dua ini kukenal baik, karena itu adalah pukulan Wisangnolo yang didapatkan ibumu dari gurunya, Si Mamanggoro! Heh-he-he! Tentu saja pukulan itu tidak ada artinya bagiku karena aji itu adalah ciptaanku sendiri! Nah, sekarang engkau mengerti betapa pentingnya melatih diri dengan samadhi yang menghimpun hawa-hawa murni untuk menciptakan tenaga sakti. Maka, kau belajar dan berlatihlah terus dengan penuh ketekunan, setelah engkau berhasil, baru aku akan menurunkan aji-aji pukulan yang maha sakti.”

Retna Wilis mengangguk. “Aku mengerti, Eyang. Aku tidak merasa puas sebelum dapat memiliki ketenangan dan kekuatan dan daya tahan seperti gunung karang.”

“Heh-he-he-he, jangan khawatir. Eng- kau akan memiliki kedigdayaan seperti aku! Cuma satu hal yang kupesanka agar engkau ingat-ingat betul, muridku; Semua kesaktian itu akan musnah dan luntur hanya oleh satu hal ..... “

Retna Wilis mengerutkan keningnya. Alis itu hitam panjang dan kecil, seperti dilukis saja menghias wajahnya yang cantik jelita, yang kini mulai jelas tampak menurun wajah ibunya. “Hemm, harusnya Eyang memberi tahu kepadaku apa pantangan itu, karena hal itu penting sekali agar jangan sampai aku melanggarnya di luar kesadaranku.”

“Pantangannya adalah kelemahan batin yang tidak mampu menolak perasaan hati sendiri.”

“Mengapa menurutkan perasaan dapat memusnahkan dan melunturkan kesaktianku, Eyang?”

“Perasaan hati yang dituruti amatlah berbahaya, muridku. Di antaranya adalah rasa suka, duka, takut, malu, dan marah. Manusia memang berperasaan dan di dalam hidupnya diombang-ambingkan oleh perasaan ini sehingga menjadi lemah dan menjadi hamba daripada

perasaannya.sendiri. Terutama sekali perasaan cinta kasih amatlah berbahaya dan segala kesaktianmu akan tiada gunanya sekali engkau dicengkeram oleh perasaan cinta ini. Maka, engkau harus memperkuat, harus dapat mengekang dan mengendalikan perasaanmu sendiri, kalau perlu engkau boleh membunuh perasaanmu!”

Retna Wilis masih terlampau kecil untuk mengetahui betapa tak mungkin ajaran ini dilaksanakan, kecuali kalau dia akan merubah diri menjadi iblis yang tidak berperasaan

atau menjadi binatang. Akan tetapi karena dia hanya mempunyai satu keyakinan, yaitu bahwa di dunia ini gurunya inilah orang yang paling sakti mandraguna, paling benar, ia lalu mengangguk dan mencatat semua ajaran itu di dalam hatinya.

“Lihatlah samudera luas, muridku! Betapa dahsyatnya, betapa ganas dan garangnya, tak terlawan! Mengapa dia begitu sakti? Karena dia tidak sudi menjadi hamba perasaan, tidak mempunyai rasa sayang, atau takut, atau kasihan, atau malu mau pun marah. Karena itu hebatnya bukan kepalang. Dan lihatlah gunung karang. Dia pun tidak berperasaan, maka demikian kokoh kuat menghadapi segala macam terjangan, tak pernah mengeluh, tak perduli akan keadaan di sekelilingnya. Karena itu ia tidak suka tidak duka dan kokoh kuat!”

Pelajaran yang keluar dari mulut Nini Bumigarba ini amatlah berbahaya bagi jiwa kanak-kanak yang sedang berkembang. Memang sesungguhnya mengandung filsafat yang amat tinggi, akan tetapi oleh karena keliru cara mengajarnya dan memang cara nenek ini mengajar pamrih dan juga terpengaruh oleh pengalaman-pengalaman pahit getir di waktu mudanya, maka pelajaran ini tidak akan memberi kebekuan terhadap duniawi dan kelembutan dalam watak, melainkan akan menjadikan orang membeku dan kehilangan perasaan peri kemanusiaan! Pelajaran semacam ini dijatuhkan ke dalam hati Retna Wilis yang pada dasarnya memang keras hati karena selama ini terpengaruh watak dan sifat ibunya. Tentu saja amat berbahaya bagi gadis itu sendiri yang tanpa disadarinya telah digembleng oleh gurunya menjadi seorang yang selain maha sakti seperti gurunya, dalam hal perasaan malah leblh mengerikan daripada gurunya!

Namun Retna Wilis menjadi amat tekun belajar

semenjak menerima nasehat gurunya ini. Seringkali ia bermenung sampai berjam-jam memandang laut yang nengganas dan memandang batu karang yang kokoh kuat, menerima gempuran air yang pecah sendiri menjadi atom.

Air laut bergerak terus, sedetik pun tak pernah berhenti. Matahari dan bulan bergerak terus, kelihatan lambat namun tak pernah berhenti sedetik pun dan karena gerakan yang tiada hentinya ini maka waktu berlalu amat cepatnya, cepat akan tetapi tidak terasa dan kelihatn lambat, seperti gerakan bulan dan natahari. Seolah-olah baru kemarin dulu Retna Wilis tinggal di pantai Teluk Prigi atau Segoro Wedi. Seolah-olah baru beberapa hari ia datang di tempat itu bersama gurunya. Padahal, telah lima tahun ia berada di tempat itu dan kini Retna Wilis bukanlah bocah lagi, melainkan telah menjadi seorang gadis remaja yang amat elok wajah dan bentuk tubuhnya. Wajahnya cantik jelita, ayu dan manis sekali, cemerlang karena bersih dan aseli, kecantikan yang wajar dan liar, seperti kecantikan setangkai bunga mawar hutan bermandi embun di antara duri-duri meruncing, seperti keindahan seekor harimau betina muda yang mengkilap bulunya, seperti keindahan ular yang bermata tajam dan berlidah merah meruncing dengan gerakannya yang lemas namun kuat, seperti Endang Patibroto di waktu muda. Dia sendiri tidak tahu, karena ibunya tak pernah menceritakannya, bahwa keadaannya bersamaan dengan ibunya di waktu kecil. Ibunya, Endang Patibroto, di waktu kecilnya pun digembleng menuntut ilmu kesaktian di antara deburan ombak laut kidul dan batu karang yang kokoh kuat. Hanya bedanya, kalau ibunya digembleng oleh neneknya, dia digembleng oleh Nini Bumigarba yang memiliki kesaktian yang jauh lebih tinggi daripada ibunya dan neneknya, digembleng tidak hanya dengan aji kesaktian, melainkan juga dengan ilmu

kebatinan yang aneh, yang membuat dia bagaikan membaja lahir batinnya.

Siapa pun orangnya yang berjumpa dengan Retna Wilis, tentu akan terpesona dan tentu akan tergetar batinnya oleh bermacam perasaan yang mengaduk hati. Ada rasa kagum tentu, terutama bagi pria, menyaksikan wajah yang demikian cantik jelita, rambut yang hitam halus dan panjang dilepas bebas, digelung sederhana di atas kepala agak ke belakang, sepasang daun telinga yang tersembul di antara ombak-ombak rambut menghitam tampak tipis dan indah lekukannya, lubang daun telinga yang kecil setiap

hari berganti hiasan, ada kalanya batu karang merah, atau karang mengkilap, bahkan kadang-kadang bunga laut kering atau ujung supit udang atau kepiting! Namun, apa pun juga yang terselip dibawah daun telinga itu, selalu menambahkan manis wajah yang hebat itu! Dahinya halus, bagian atasnya terhias sinom (anak rambut) yang halus melingkar-lingkar seperti puteri-puteri pemalu. Sepasang alisnya menjelirit kecil panjang, kedua ujungnya agak ke atas sehingga membayangkan keangkuhan, kelihatan berlawanan sekali dengan sepasang mata yang lebar memancarkan sinar bagaikan sepasang bintang di langit. Mata ini yang amat mempesona, bening dan amat tajam sinarnya, namun mengandung wibawa yang aneh, kesungguhan dan penuh pengertian seperti hanya terdapat dalam mata pendeta-pendeta yang sudah awas paningal. Mata itu menyeramkan sinarnya, mengandung pengaruh yang merupakan ancaman, akan tetapi keseraman yang tersembunyi ini tertutup keindahan hiasan bulu mata yang hitam, panjang melentik dan demikian lebat sehingga sekeliling mata di mana bulu mata itu berakar kelihatan garis hitam seolah-olah pinggir mata itu diberi coretan hitam. Hidungnya kecil mancung, dan mulutnya merupakan imbalan keindahan matanya. Mulut itu manis

bentuknya, dengan sepasang bibir yang penuh menjendol, ukurannya kecil akan tetapi sedemikian rupa sehingga daging di bawah kulit tipis merah seolah-olah setiap saat dapat pecah. Bentuknya seperti gendewa terpendang dan amatlah sayang bahwa mulut semanis itu jarang sekali tersenyum, apalagi tertawa, padahal kalau tersenyum tentu akan membuat dunia menjadi lebih cerah! Karena bibir itu selalu tertutup, maka deretan gigi yang putih bersih dan rapi merupakan mutiara-mutiara terpendam yang jarang dapat terlihat orang. Wajah yang seperti wajah dewi kahyangan memiliki tubuh yang padat ramping dan semampai, berkulit kuning halus dan karena sikap dan pembawaannya mengandung daya kekuatan dahsyat, maka tubuh yang indah ini menyembunyikan kegagahan di balik keluwesannya.. Sungguh alam telah bermurah hati sekali kepada Retna Wilis yang dikaruniai jasmani sedemikian indahnya!

Takkan ada seorang manusia pun yang akan dapat mengira bahwa di dalam tubuh yang denok ini tersembunyi kesaktian yang amat dahsyat dan mengerikan! Selama lima tahun tanpa mengenal lelah, secara tekun sekali menerima

gemblengan Nini Bumigarba, kini Retna Wilis merupakan seorang gadis remaja yang, amat digdaya, sakti mandraguna dan di dalam tubuhnya terdapat aji-aji kesaktian yang tidak lumrah manusia.

Dara remaja ini amat suka tinggal di pantai Teluk Prigi, di darat bermain-main dengan kura-kura raksasa atau berlatih aji kesaktian, kadang-kadang ia menanggalkan seluruh pakaiannya, bertelanjang bulat menerjang ombak Laut Selatan, menyelam dan berenang berkejaran dengan ikan-ikan di laut sehingga kalau pada waktu itu ada yang melihat tentu akan mengira bahwa dia adalah seorang peri Segoro Kidul, atau puteri dari Ratu Roro Kidul sendiri!

Tubuhnya sedemikian penuh terisi hawa kesaktian sehingga ikan-ikan hiu yang banyak berkeliaran di bawah ombak, sama sekali tidak dapat menggaggunya, bahkan seringkali diganggu Retna Wilis, dipegang ekornya dan dilontarkan jauh ke atas permukaan air, dicengkeram sisinya dan dipatahkan taringnya! Kalau menyaksikan muridnya seperti itu, Nini Bumigarba tertawa terkekeh-kekeh dengan penuh kebanggaan dan kekaguman. Di waktu ia muda dahulu, harus ia akui bahwa dia tidaklah sehebat muridnya ini.

Namun ada kalanya Retna Wilis memandang ke arah utara, ke daratan di balik gunung karang di mana sayupsayup tampak gerombolan hutan di lereng Pegunungan Seribu. Pada suatu hari yang cerah, selagi Nini Bumigarba yang kini banyak menghabiskan waktunya untuk bersamadhi dan nenek itu kelihatan kini malas, Retna Wilis tak dapat menahan keinginan hatinya dan seorang diri ia lari ke utara dengan niat hendak melihat hutan di utara itu dan mencari buah-buahan kelapa atau pisang. Dia menggunakan kedua kakinya seperti orang biasa berlari, namun hasil larinya sama sekali tak dapat dikatakan biasa! Tubuhnya berkelebat cepat sukar diikuti pandangan mata, dan lajunya melebihi larinya seekor kuda membalap. Sebentar saja ia sudah tiba di dalam hutan yang tampak dari Segoro Wedi. Setibanya di tempat yang penuh tumbuhtumbuhan dan pohon-pohon besar itu, Retna Wilis menjadi gembira hatinya seperti seorang yang melihat benda-benda indah yang tak pernah dilihatnya.

#### Jilid XXXIV

IA MELOMPAT ke sini, lari ke sana, melayang ke atas pohon-pohon, menyambit runtuh buah-buahan kelapa, nyambar buah-buahan nangka dan menangkap seekor kelinci

gemuk.

Ketika ia melemparkan semua buah dan kelinci yang sudah ia bunuh itu ke atas tanah kemudian ia melompat naik ke atas pohon sawo yang besar, memilih-milih sawo yang sudah masak, tiba-tiba ia mendengar suara orang bercakap-cakap. Retna Wilis yang berada di atas pohon itu cepat memandang dan tampaklah olehnya empat orang laki-laki berjalan mendatangi tempat itu. Mereka adalah empat orang laki-laki yang bersikap gagah, yang tiga orang berusia kurang lebih empat puluh tahun, yang seorang masih muda, paling banyak dua puluh tujuh tahun usianya. Mereka berjalan sambil bercakap-cakap dan ketika mereka tiba di bawah pohon, Retna Wilis mendengar seorang di antara mereka, yang menggantungkan sebuah penggada besar di pinggangnya, berkata,

“Ki Warok Surobledug boleh dipercaya seratus prosen. Dia seorang satria sejati yang pada waktu ini menjadi ketua sekalian warok di Ponorogo. Dia boleh diajak berkawan dalam membela Jenggala. Kalau tidak sekarang orang-orang gagah bergerak untuk berdarma bhakti kepada Jenggala, menunggu sampai kapan?”

Tiba-tiba orang yang termuda, seorang yang bertubuh jangkung dan berwajah tampan menghentikan langkahnya, memandang ke arah buah-buah dan bangkai kelinci sambil berkata,

“Ssttt ..... ada orang .....”

Tiga orang kawannya berhenti juga. Tadi mereka asyik bercakap-cakap sehingga tidak melihat buah-buahan itu. Kini mereka menghentikan percakapan dan kesemuanya berhenti di bawah pohon sawo, memandang ke kanan kiri. Pemuda itu tiba-tiba menengadah lalu tertawa bergelak,

“Ha-ha-ha! Kiranya ada seekor monyet betina di atas pohon!”

Tiga orang kawannya memandang ke atas dan mereka pun tertawa. “Jayus! Jangan bicara sembarangan!” bentak laki-laki yang membawa penggada ketika ia melihat bahwa yang dikatakan monyet betina itu adalah seorang gadis remaja yang amat jelita. Karena melihat seorang dara berada di atas pohon sehingga dari bawah tampak betis memadi bunting dan sebagian paha yang berkulit halus putih di balik kain yang tersingkap, empat orang laki-laki itu



tidak dapat mengalihkan pandang matanya.

Retna Wilis adalah seorang dara yang menjadi besar di tempat sunyi. Walaupun perasaan wanitanya membisikkan rasa tidak suka kepada empat orang laki-laki yang tersenyum-senyum menyeringai dan memandangnya dengan sinar mata panas penuh gairah, namun ia tidak tahu apa yang mereka pikirkan. Ia menekan kemarahannya ketika mendengar betapa orang muda itu tadi menyebutnya monyet betina. Lamurkah mata pemuda itu yang mengira dia monyet? Walaupun memanjat pohon, jelas bahwa dia berpakaian dan sama sekali bukan monyet!

“Ha-ha-ha, Paman Brojol, memang dia betina tetapi tentu saja bukan monyet, melainkan seorang dara jelita. Tadi kusangka monyet karena mana ada seorang perawan cantik memanjat pohon seperti monyet? Eh, perawan gunung yang jelita dan berkulit kuning, berbetis padi bunting dan berpaha ..... wah, engkau benar hebat. Turunlah!” kata Jayus, orang muda itu.

Retna Wilis mengerutkan alisnya. Tentu saja dia tidak sudi turun. “Kalian mau apakah? Aku tidak ada urusan dengan kalian. Pergilah, jangan sampai aku kehilangan kesabaranku.” Suara Retna Wilis dingin, juga pandang matanya dingin sekali. Akan tetapi karena sebagian wajahnya terhalang daun-daun sawo, hal ini agaknya tidak tampak oleh Jayus yang tergila-gila melihat betis dan

pahanya, sedangkan tiga orang laki-laki yang lebih tua, sungguhpun mereka bukan golongan mata keranjang dan pengganggu wanita, namun mereka maklum akan darah muda Jayus, hanya tersenyum saja, maklum pula bahwa Jayus hanya menggoda dara itu, tidak mempunyai niat yang buruk.

“Waduh-waduh, galaknya ..... Eh, genduk bocah ayu, turunlah dan mari kita bicara baik-baik. Kakangmu ini bernama Jayus, ingin berwawancara dengan-mu, bocah ayu. Kenapa mengusir kami pergi? Kalau engkau kehilangan kesabaran, engkau mau apakah?”

“Tidak mau apa-apa, hanya mau membunuh kalian!” jawab Retna Wilis, mulai jengkil, apalagi ia teringat nasehat gurunya bahwa semua pria di dunia ini tidak ada yang baik dan tidak ada yang boleh dipercaya omongannya. “Ingat, muridku. Pria-pria itu seperti sekawanan kumbang yang berhati palsu. Sebelum berhasil mendapatkan sari bunga,

mereka berterbangan di sekeliling bunga, berdendang bernyanyi dengan suara merdu, membujuk rayu sehingga sang kembang akhirnya membuka kelopakannya. Celakalah sang kembang yang dengan mudah tunduk akan rayuan mereka dan membuka kelopakannya, karena kumbang-kumbang buas itu akan memasukinya dan menghisap habis sampai kering madu sari bunga dan setelah bunga itu mengering dan melayu, kumbang-kumbang itu pergi meninggalkannya tanpa pamit dan terima kasih, palingpaling meninggalkan kotorannya di kelopak bunga!”

Demikianlah nasehat Nini Bumigarba sehingga di sudut hati dara jelita ini telah bertumbuh benih kebencian terhadap kaum pria.

Empat orang pria itu terkejut dan memandang terbelalak ke arah dara remaja yang berada di atas pohon sawo. Gllakah perawan ini? Mengancam hendak membunuh

mereka, jagoan-jagoan terkenal dari Gunung Kelud? Empat orang ini terutama sekali si pemegang penggada adalah tokoh-tokoh Gunung Kelud, murid-murid Sang Panembahan Ki Ageng Kelud yang terkenal sakti mandraguna dan juga berwatak satria-satria perkasa. Dan kini mereka diancam hendak dibunuh oleh seorang perawan yang baru berusia belasan tahun? Tiga orang yang sudah berusia hampir empat puluh tahun itu terbelalak dan terheran-heran, juga menjadi curiga karena sebagai orang-orang yang berpengalaman mereka dapat menduga bahwa perawan itu tentu tidak lancang begitu saja berani mengancam hendak membunuh mereka. Akan tetapi Jayus, yang masih muda dan darahnya lebih panas, tertawa bergelak dengan hati panas.

“Ha-ha-ha, perawan gunung bermulut besar! Engkau hendak membunuh kami? Wah-wah-wah, seekor kadal sekali pun akan mati karena tertawa mendengar kesombonganmu. Hayo turunlah dan bunuh aku kalau memang mampu. Apa engkau tidak tahu dengan siapa engkau berhadapan? Inilah Jayus, jangankan engkau, biar ada seorang raksasa betina sekali pun, sekali pegang dapat kulontaran sampai terjatuh ke laut kidul. Haa-ha!”

“Engkau minta mati?” Tiba-tiba Retna Wilis melayang turun bagaikan gerakan seekor burung srikatan melayang dan tahu-tahu telah berada di depan Jayus yang memandang kagum akan tetapi tetap memandang rendah. “Engkau minta mati dan dilempar jauh? Boleh!” Setelah

berkata demikian, dengan gerakan sembarangan Retna Wilis melangkah maju Jayus cepat menggerakkan kedua tangan hendak menangkap dara yang baru sekarang ia lihat amat jelita seperti puteri kahyangan itu, akan tetapi alangkah terkejutnya ketika kedua tangannya itu tak dapat ia gerakkan lagi karena ada angin yang menyambar dari

perawan itu. Di lain saat, tangan kiri Retna Wilis menampar ke arah kepalanya.

“Prakkk!” Darah dan otak muncrat dari kepala yang pecah terkena tamparan dahsyat itu dan tangan kanan Retna Wilis mencengkeram pinggang, membuat gerakan melempar dan ..... mayat Jayus melayang jauh sekali, terbanting ke atas tanah tak mampu bergerak lagi!

Tiga orang kawan Jayus berdiri seperti terkena hikmat, tak mampu bergerak, kemudian Ki Brojol, yaitu laki-laki brewok yang memegang penggada, sekali melompat telah mengejar tubuh Jayus yang dilontarkan. Ia berlutut sebentar dekat mayat itu, kemudian melompat lagi menghadapi Retna Wilis, mukanya merah, matanya melotot dan napasnya terengah-engah saking marahnya.

“Kau ..... kau ..... perawan iblis ..... kau telah membunuhnya ..... !!”

Dua orang kawannya juga marah sekali, yang memegang tombak sudah mengangkat tombaknya, yang memegang pedang sudah mencabut pedangnya sedangkan Ki Brojol sendiri sudah melepas penggadanya.

Retna Wilis berdiri dengan tenang menghadapi tiga orang laki-laki tinggi besar yang marah-marah dan siap menerjangnya itu. “Dia minta mati sendiri, aku hanya memenuhi tantangannya. Kalian ini mau apa? Apakah juga minta mati seperti dia?”

Mendengar ucapan yang demikian tenang seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu, Ki Brojol dan dua orang kawannya bergidik, akan tetapi juga kemarahan mereka berkobar. Jayus telah tewas, padahal kawan mereka yang muda itu tidak melakukan sesuatu, hanya mengucapkan kata-kata menggoda kepada gadis ini.

“Perawan iblis! Siluman keji! Engkaulah yang harus mampus agar tidak mengotorkan dunia!” bentak Ki Brojol yang menjagli marah sekali. Makiannya ini seolah-olah menjadi aba-aba bagi kedua orang kawannya karena

mereka bertiga langsung menyerang Retna Wilis dengan tiga macam senjata mereka. Walaupun mereka itu adalah satria perkasa yang tentu saja tidak sudi mengeroyok seorang perawan bertangan kosong dengan menggunakan senjata, namun kematian kawan mereka terlalu hebat dan terlalu menyakitkan hati sehingga saking marah, mereka lupa akan sifat-sifat satria. Gerakan mereka cepat dan kuat sekali, bagaikan kilat-kilat menyambar, tombak yang runcing menusuk ke arah lambung Retna Wilis, pedang menyambar ke lehernya dari belakang dan penggada di tangan Ki Brojol menghantam kepalanya! Namun Retna Wilis hanya berdiri diam tak bergerak, hanya masih bersikap seperti tadi, lengan kanan terangkat dengan siku ditekuk dan tangan kanan terbuka miring di depan dada, tangan kiri terkepal di pinggang kiri, kedua kaki terentang ke depan belakang, sedikit pun tidak bergerak atau bergoyang, matanya terbelalak, berkedip pun tidak menghadapi datangnya serangan tiga senjata dahsyat itu. Walaupun kelihatannya tidak bergoyang, namun sesungguhnya ia telah mengerahkan aji kesaktian Argoselo yang membuat tubuhnya kebal dan kokoh kuat seperti batu hitam di gunung!

“Aahhhh.....”

“Hemm.....”

“Celaka.....!”

Seruan-seruan ini keluar dari mulut tiga orang pria itu. Mereka adalah satria-satria perkasa, tentu saja terkejut menyaksikan betapa lawan mereka, hanya seorang perawan remaja, sama sekali tidak mengelak atau menangkis

serangan mereka. Mereka merasa tidak enak hati dan berbalik khawatir kalau-kalau serangan mereka akan mencelakakan dara yang tidak melawan ini, akan tetapi untuk menarik kembali senjata sudah terlambat sehingga mereka hanya mampu mengurangi tenaganya saja.

Namun, begitu tiga buah senjata itu secara berbarengan menimpa lambung, leher dan kepala, mereka bertiga terkejut bukan main karena senjata mereka membalik keras dan pada saat itu, tubuh Retna Wilis bergerak, tangan kanannya dengan jari terbuka berkelebat menyambar tiga kali menempiling kepada tiga orang lawannya dengan

kecepatan yang tak  
dapat diikuti pandangan  
mata sehingga tak  
mungkin dielakkan lagi.  
Tamparan-tamparan itu  
tidak keras, seperti  
menyentuh saja, namun  
akibatnya mengerikan  
karena tiga orang laki-laki  
tinggi besar itu  
terpelanting roboh  
dengan mata mendelik  
dan napas putus,  
sedangkan muka mereka  
berubah menjadi hitam!

“Aduh Dewata pengatur jagat! Apa yang kau lakukan ini  
..... ?” Tiba-tiba terdengar suara nyaring dan muncullah  
seorang kakek yang agaknya datang tergesa-gesa dan berlari  
cepat. Dari jauh, kakek ini sudah menyaksikan  
pertandingan-pertandingan itu, dan ia mempercepat larinya,

namun ia terlambat dan ia masih berkesempatan  
menyaksikan betapa perawan remaja itu membunuh tiga  
orang lawannya dengan sekali gerakan saja.

Retna Wilis membalikkan tubuh memandang. Yang  
datang adalah seorang kakek tinggi besar bermuka kehitaman,  
bercambang bauk, matanya besar-besar  
menyinarkan keheranan, usianya sekitar enam puluh tahun,  
pakaianya serba hitam, ikat pinggangnya atau kolornya  
berwarna merah, di pinggangnya terselip gagang senjata,  
sikapnya gagah dan berwibawa.

Retna Wilis tetap tenang saja dan ia memang bukan  
berpura-pura. Ia menganggap peristiwa itu biasa saja.  
Empat orang itu ingin mati, menantanginya, maka ia turun  
tangan membunuh mereka. Apa anehnya dalam hal ini?  
Kini kakek ini datang bertanya dan memandang penuh  
keheranan, maka ia menjawab,

“Engkau melihat sendiri apa yang kulakukan. Mereka  
minta mati dan aku memenuhi permintaan mereka. Engkau  
mau apa?”

“Babo-babo .....! Selama hidupku, aku Ki Warok  
Surobledug baru sekali ini menyaksikan kekejaman yang  
melewati batas! Banyak sudah kumelihat pembunuhan,

akan tetapi tidak ada yang sekeji ini! Banyak sudah kumelihat orang aneh dan sakti, akan tetapi baru sekarang aku melihat orang, apalagi seorang perawan remaja, seorang bocah, dengan enak membunuh orang dan bersikap tenang seperti habis menginjak semut-semut saja. Engkau siapakah, nini? Kulihat gerakanmu luar biasa sekali dan apa salahnya Ki Brojol dan saudara-saudaranya maka engkau membunuh mereka secara keji? Aku bukan seorang berpikiran dangkal, biarpun mereka ini sahabat-sahabat baikku dan kutahu mereka ini satria-satria perkasa, akan

tetapi kalau mereka bersalah dan sudah selayaknya dibunuh, aku tidak akan membela mereka.”

Retna Wilis mengerutkan alisnya. Ucapan kakek raksasa ini sukar dimengerti, akan tetapi dia merasa tidak senang mendengar orang ini banyak bicara dan ribut-ribut hanya karena dia membunuh empat orang kasar tadi!

“Aku tidak ada waktu banyak bicara, kau pergilah. Kecuali kalau engkau seperti empat orang itu minta mati, tentu. akan kupenuhi permintaanmu!”

Sepasang mata yang lebar itu makin terbelalak. Ki Warok Surobledug adalah seorang tokoh besar di Ponorogo, sakti mandraguna dan tak pernah merasa gentar menghadapi lawan yang bagaimana pun juga. Akan tetapi sekali ini, melihat -dari jauh betapa dara remaja ini sekali bergerak membunuh sahabat-sahabatnya yang sakti, kemudian melihat dara remaja yang cantik jelita ini bersikap dingin dan tenang, setenang batu karang, bertanya dengan suara dingin apakah dia minta mati, benar-benar membuat bulu tengkuknya meremang. Bahkan ia diamdiam menduga apakah dara ini bukan manusia melainkan iblis betina sendiri yang suka mengganggu manusia.

“Biar aku sudah tua bangka, akan tetapi tentu saja aku tidak minta mati. nini! Aku hanya ingin mendengar mengapa engkau membunuh sahabat-sahabatku itu dan....”

“Engkau ini laki-laki cerewet amat! Aku tidak ada waktu melayanimu .....!” Retna Wilis memunguti buah-buah dan bangkai kelinci, kemudian tanpa menoleh lagi meninggalkan Ki Warok Sirobledug yang berdiri melongo.

“Hei! Tunggu ..... !!” Kakek Itu meloncat dan seperti Sang Harya Werkudara ia melangkah lebar dan cepat sekali telah menyusul Retna Wilis yang berjalan seenaknya, menghadang di depan dara itu.

Retna Wilis makin tak senang hatinya. Kedua tangannya penuh dengan bawaan dan kini kakek itu menghadang jalan. Ia melangkah terus, kemudian menggerakkan sikunya mendorong tubuh kakek itu sambil berkata. “Minggir! Mau apa menghadang jalan?”

Ki Warok Surobledug adalah seorang gagah perkasa yang sudah banyak pengalamannya. Melihat sepak terjang Retna Wilis tadi, ia sudah maklum bahwa perawan ini memiliki kedigdayaan yang menggiriskan, maka kini melihat dara itu menyikunya, ia tidak berani memandang ringan dan cepat ia memasang aji kekebatan untuk mengukur tenaga sakti dara yang patut menjadi cucunya itu.

““Dukki”

Siku kecil meruncing halus bertemu dengan perut gendut yang penuh hawa kekebalan dan akibatnya tubuh Ki Warok Surobledug terjengkang dan roboh! Retna Wilis berjalan terus seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Ki Warok Surobledug yang merasa betapa perutnya seperti diseruduk tanduk banteng, meloncat bangun, agak terengah dan merasa terheran-heran bercampur rasa penasaran. Hal yang kelihatannya tak mungkin sama sekali telah terjadi. Kekebalannya yang amat kuat, tubuhnya yang biasanya sanggup menerima hantaman senjata apa pun juga, kini bobol hanya oleh pukulan siku seorang perawan remaja!

“Eh, tunggu dulu, nini .....!” Dengan hati penasaran ia mengejar lagi.

Retna Wilis menjadi kesal hatinya. Ia menoleh dan melihat raksasa itu mengejar. Ia lalu mengerahkan tangan kiri, berseru, “Engkau menjemukan!”

Ki Warok Surobledug melihat datangnya sinar hitam menyambar. Ia cepat menggerakkan tangan kiri, membuka

tangan itu dan telapak tangannya yang penuh hawa sakti dan kebal, yang biasanya sanggup meremas hancur sebatang golok tajam lawan, mencengkeram benda hitam yang ia sangka tentu senjata rahasia lawan. Ia bergerak sigap dan berhasil menangkap benda itu, akan tetapi tak terasa mulutnya mengeluarkan teriakan karena telapak tangannya terasa sakit bukan main. Ketika ia melihat tangannya, ia terkejut dan hatinya berdebar tegang melihat telapak tangannya luka parah, kulit telapak tangannya

pecah dan ada tiga buah benda hitam menancap di telapak tangan sedangkan seluruh tangan itu basah oleh darahnya sendiri dan oleh benda kuning yang lembek dan hancur. Ia mencium bau yang amat dikenalnya, akan tetapi masih ragu-ragu dan mendekatkan tangannya ke depan hidung.

“Ya Dewata Yang Maha Agung .....!” Ia berseru, hampir tidak percaya, keheranannya mengatasi rasa nyeri. Ternyata bahwa yang dipakai dara itu menyerangnya adalah sebutir buah sawo yang sudah masak! Sawo yang lunak karena sudah masak itu pecah di telapak tangannya dan tiga buah biji sawo melukai telapak tangannya, sedangkan daging dan kulit sawo itu biarpun lunak, ternyata dapat membuat telapak tangannya pecah-pecah!

Ia mengangkat muka memandang dan lebih terheranheran lagi dia ketika melihat bayangan dara itu seperti terbang saja bergerak ke arah selatan, “Jagad Dewa Bathara ..... adakah dia penjelmaan Kanjeng Ratu Roro Kidul....?”

Hati Ki Warok Surobledug yang biasanya tak pernah mengenal takut itu kini menjadi gentar. Ia maklum bahwa kalau gadis itu tadi menyerangnya dengan senjata keras, dengan batu misalnya, tentu dia tak hidup lagi. Baru sebutir sawo saja sudah membuat tangannya yang kebal pecahpecah! Berkali-kali kakek ini menghela napas, kemudian

dengan memaksakan diri mengatasi rasa nyeri tangan kirinya, ia menggali lubang dan mengubur jenazah empat orang sahabatnya itu di tempat itu juga. Kemudian, setelah berkali-kali memandang ke arah selatan, ia lalu pergi dengan cepat menuju ke Gunung Kelud yang berada di utara melaporkan peristiwa mengerikan itu kepada Ki Ageng Kelud.

Bagi Retna Wilis, peristiwa yang terjadi tadi bukan apaapa, sama sekali tidak ia pikirkan lagi, bahkan setelah ia tiba di pantai dan menyuguhkan buah-buahan kepada Nini Bumigarba, ia telah lupa akan pembunuhan-pembunuhan yang ia lakukan di hutan itu.

“Retna Wilis muridku yang denok, muridku yang tercinta!” kata Nini Bumigarba yang sudah duduk bersila dalam guha batu karang ketika nenek ini melihat datangnya muridnya membawa buah-buahan sawo dan kelapa. “Ah, hal ini berarti bahwa tak lama lagi kita akan saling berpisah.”

Retna Wilis memandang nenek itu, hatinya merasa tak



enak, akan tetapi ia menekan batinnya yang sudah amat kuat sehingga rasa tak enak ini segera lenyap di bawah kekuatan kemauannya yang membaja. “Mengapa Eyang berkata demikian? Aku hanya bermain-main di hutan, mengambil buah, membunuh kelinci dan babi hutan!” Terbayang wajah empat orang laki-laki tinggi kasar yang dibunuhnya. Memang mereka itu tidak lebih hanyalah babibabi hutan berkaki dua, pikirnya.

“Sudah menjadi kehendak Hyang Suksma, muridku. Sepandai-pandainya manusia, tak mungkin ia dapat menguasai nyawanya sendiri. Aku sudah merasakan getaran firasat dan sudah siap menghadapi segala yang mungkin terjadi.”

“Apakah yang Eyang maksudkan?”

“Engkau tak perlu tahu. Dapat mengetahui sebelum terjadi merupakan ilmu yang hanya akan menimbulkan sengsara dalam hati sendiri. Cukup kalau kau ketahui bahwa kita takkan lama lagi tinggal bersama di sini. Karena itu, perhatikanlah pesanku baik-baik. Selama lima tahun ini aku telah menurunkan semua aji-ajiku kepadamu dan biarpun murid Ekadenta sendiri tidak akan mudah menandingimu.”

“Siapakah murid Ekadenta, Eyang?”

“Kelak engkau akan mengetahui sendiri. Ingat .baik-baik bahwa engkau kelak harus dapat mengalahkan murid Ekadenta. Dengarkah engkau? Kalahkan dia. Tunjukkan bahwa murid Sarilangking atau Bumigarba tidak kalah oleh murid Ekadenta. Kalau perlu, untuk mengalahkannya, engkau boleh membunuh dia!”

“Apakah dia sakti sekali, Eyang?”

“Tidak ada yang dapat melebihi kesaktianmu, muridku. Memang dia mewarisi ilmu-ilmu kesaktian, akan tetapi sebelum berpisah, aku akan menurunkan hawa Wisalangking ke tubuhmu dan dengan hawa itu, engkau akan dapat mengalahkan lawan yang memiliki kesaktian melebihimu! Akan tetapi, untuk menerima Wisalangking engkau harus berpuasa membersihkan lahir batinmu selama tiga hari tiga malam.”

“Baik, Eyang, akan kulakukan mulai sekarang juga.”

“Dengarlah dulu pesanku ini. Setelah aku pergi dan engkau sudah memiliki hawa Wlsalangking, engkau harus

berlatih mempergunakan hawa itu di sini, seorang diri, selama belum ada tanda yang akan tampak olehmu. Engkau ingat akan bintang kehijauan di sebelah timur laut yang tampak tiap malam tanpa bulan?”

“Yang Eyang katakan sebagai bintang yang berkuasa di Jenggala pada saat ini dan tampak tersembul di puncak yang seperti cengger jago itu?”

“Benar. Kau lihat baik-baik. Selama bintang itu masih ada di langit, engkau tidak boleh pergi dari sini. Akan tetapi, begitu kau lihat bahwa bintang itu lenyap dari angkasa, engkau harus cepat pergi meninggalkan tempat ini, kembali ke tempat kelahiranmu.”

“Di Wilis?”

“Benar. Kembalilah ke puncak Wilis dan engkau taklukkan semua penduduk di seluruh wilayah Gunung Wilis. Engkau harus menjadi seorang ratu, seorang puteri yang disembah-sembah di Wilis dan tak seorang pun boleh melanggar wilayahmu. Ingat, siapa pun adanya dia, yang berani mencoba untuk mengganggu wilayahmu, boleh kau bunuh. Tidak peduli dia itu mengaku ibumu, atau ayahmu, atau siapa saja. Engkau akan menjadi Ratu Wilis dan mengumpulkan kekuatan, menyusun pasukan sehingga kelak engkau akan menyerang kerajaan keturunan Mataram! Inilah cita-citaku mengapa aku bersusah payah mendidikmu, Retna Wilis. Mengertikah engkau?”

“Aku mengerti, Eyang.”

“Dan engkau akan mentaati pesanku? Kalau engkau tidak sanggup, sekarang juga engkau akan kulenyapkan dari muka bumi!”

“Aku taat dan sanggup melaksanakan semua perintahmu.”

“Bagus, engkau memang muridku yang amat baik. Dan jangan lupa. Di bawah karang Kukura di barat itu, di bawah air ulekan (air berpusing) terdapat guha di dalam

lautan, guha yang bersambung dengan karang Kukura, menjadi dasar karang. Setelah aku pergi dan setelah hawa Wisalangking di tubuhmu kuat benar, kau pergilah ke sana, menyelam dan masuki guha di bawah air laut. Di sana terdapat sebuah peti kecil berisi sebatang pedang pusaka. Pedang itu adalah pedang pusaka Sapudenta, setelah

kupakai sampai seratus tahun, kusimpan di sana agar dapat menyedot hawa sakti Segoro Kidul. Pedang itu tadinya kusediakan untuk menundukkan Ekadenta, akan tetapi sekarang terlambat dan engkau yang akan menggunakannya untuk menundukkan murid Ekadenta.”

“Baiklah, Eyang. Masih ada pesan lagi?”

“Ingat akan dua nama ini. Biku Janapati dan Wasi Bagaspati. Mereka itu adalah dua orang bekas sekutuku, boleh kau jadikan sahabat karena mereka mewakili negaranegara yang kuat dan yang kelak perlu kau dekati agar dapat membantumu menundukkan seluruh bumi Jawa di mana engkau akan menjadi ratunya.

Akan tetapi tentu saja engkau tidak perlu tunduk kepada mereka, hanya permintaan-permintaan mereka itu asal pantas dan tidak memberatkan hatimu, boleh kau penuhi, boleh kau bantu agar kelak mereka tidak segan-segan untuk mendatangkan pasukan-pasukan negara mereka dan membantu tercapainya cita-citamu.”

Di dalam hatinya Retna Wilis tidak setuju dengan ucapan terakhir ini. Ia sama sekali tidak bercita-cita untuk menjadi ratu dan cita-cita itu hanyalah merupakan idaman hati gurunya dan kalau kelak ia laksanakan juga semata untuk memenuhi permintaan gurunya. Pada saat ini, dia sama sekali tidak mempunyai cita-cita untuk menjadi ratu!

“Dan yang terpenting daripada semua pesanku adalah pesanku yang telah berulang kali kukatakan kepadamu,

yaitu jangan sampai engkau jatuh cinta kepada seorang pria! Gurumu ini merana dan menderita lahir batin hanya karena telah berbuat bodoh sekali, yaitu jatuh cinta kepada seorang pria.”

“Kepada Ekadenta?”

“Ih, bagaimana kau bisa tahu?”

“Mudah saja, Eyang. Eyang sendiri berkali-kali menasehati agar aku tidak mencinta, tidak pula membenci. Akan tetapi Eyang kelihatannya amat membenci Ekadenta sehingga Eyang menciptakan pedang pusaka, dan mendidik aku untuk kelak mengalahkan muridnya. Eyang amat membenci Ekadenta, tentu karena amat mencintanya.”

“Wah-wah, kiranya perasaan wanitamu masih halus dan peka! Aku khawatir sekali, Retna Wilis.”

“Tak perlu khawatir, Eyang. Aku tidak akan pernah jatuh cinta kepada siapa pun juga. Laki-laki seperti babi hutan!” Ia teringat akan Jayus dan tiga orang kawannya yang dibunuhnya di hutan.

Demikianlah, sejak hari tadi sampai tiga hari tiga malam lamanya, Retna Wilis berpuasa dan yang dilakukannya selama tiga hari tiga malam ini hanya duduk bersila memejamkan mata, bersamadhi mengheningkan cipta, ditujukan untuk membersihkan dan membuka lahir batinnya untuk menerima ilmu yang oleh gurunya disebut dengan nama Ajl Wisafangking. Memang amat mengagumkan dan patut dipuji keteguhan hati dan kekuatan kemauan dara ini. Selama lima tahun ia selalu berada di pantai dan setiap hari hanya makan tetumbuhan laut dan ikan. Kini, baru saja ia mendapatkan buah-buahan dan daging kelinci, sebelum menikmati sedikit pun, ia telah berpuasa, namun sama sekali ia tidak terseret oleh selera dan nafsunya! Buah nangka yang dibawanya pulang, makin

masak dan kalau malam mengeluarkan bau yang sêclap menggugah selera. Namun, perasaan Retna Wilis sedikit pun juga tidak terpengaruh karena dalam keadaan samadhi seperti itu, penciumannya, seperti juga inderanya yang lain, seolah-olah mati untuk sementara, semua pancaindria telah “ditarik” ke dalam sehingga tidak terpengaruh oleh keadaan di luar tubuh.

Tiga hari kemudian, Nini Bumigarba menyadarkan muridnya dari samadhi. Begitu Retna Wilis membuka mata dan pandang matanya kembali memasuki dunia, ia lalu diangkat bangun oleh gurunya, digandeng tangannya diajak pergi ke pantai sebelah barat di mana terdapat batu-batu licin dan di pantai ini, air laut amat bersih, tidak bercampur pasir.

Pada waktu itu, hari telah menjelang senja, langit gelap oleh awan mendung yang bunting tua dan bergerak-gerak seperti hidup, merupakan barisan raksasa-raksasa hitam yang tiada kunjung habis, bergerak dari selatan ke utara. Angkasa yang gelap oleh mendung itu kadang-kadang dibakar kilat berceloret, seperti senjata-senjata pusaka para pemimpin barisan itu. Keadaan di angkasa yang menyeramkan ini mempengaruhi air laut pula karena air laut tampak makin mengganas, suaranya bergemuruh dan ombak-ombak kecil tiada hentinya bergerak seolah-olah laut sendiri merasa gentar. menghadapi ancaman serangan

barisan raksasa di angkasa itu. Alam sepenuhnya memperlihatkan kehebatan dan kekuasaannya yang maha besar dan menggiriskan hati manusia. Dan dalam keadaan seperti inilah, Nini Bumigarba menyuruh muridnya berlutut di atas batu karang yang licin, sedangkan dia sendiri berdiri tegak di depan muridnya, dengan kedua kaki terentang. Retna Wilis disuruh “membuka” tubuh bagian dalam untuk menerima hawa sakti. Gadis ini berlutut dengan kedua

lengan bergantung lepas, tubuh lemas karena selain berpuasa, juga ia melolos semua tenaga melawan agar dapat menerima hawa sakti dari gurunya. Air laut bergerak datang dan pergi lagi. Mula-mula hanya menyentuh lutut Retna Wilis dan mata kaki Nini Bumigarba, akan tetapi makin lama makin membesar sehingga ada kalanya air sampai merendam tubuh Retna Wilis sampai ke leher dan Nini Bumigarba sampai ke pinggang! Namun, dua orang itu tetap tidak bergerak, seolah-olah tidak merasakan ini semua. Retna Wilis tetap berlutut menundukkan muka, adapun Nini Bumigarba masih berdiri tegak dan menengadahkan muka ke atas, seolah-olah sedang asyik menonton awan mendung berarak atau sedang memohon kepada para dewata yang dianggap bertempat tinggal di atas! Retna Wilis tetap menanti dengan penuh kesabaran, penuh kepasrahan dan penuh kepercayaan.

Tiba-tiba seluruh tubuh nenek tua itu menggigil, mulamula seperti orang kedinginan, makin lama makin hebat dan perlahan-lahan nenek ini mengangkat kedua tangannya, terus digerakkan ke atas dengan sikap seolah-olah ia sedang menerima sesuatu dari atas, dari tangan yang tak tampak. Kemudian, perlahan-lahan ia meletakkan tangan kirinya menyentuh ubun-ubun kepala Retna Wilis, sedangkan tangan kanannya dengan jari-jari terbuka tergetar hebat dan muncul-lah getaran-gataran hawa sakti menuju ke muka dan dada Retna Wilis.

“Muridku, terimalah hawa sakti Wisalangking ..... !” Suara Nini Bumigarba terdengar seakan-akan dari angkasa menghitam dan dari tangan kanannya yang mengeluarkan hawa mujijat itu tampak sinar menguap hitam, makin lama makin tebal menutup wajah Retna Wilis.

Ada sejam lamanya mereka berdua dalam keadaan seperti itu, tidak bergerak dan Retna Wilis merasa betapa

seluruh tubuhnya penuh oleh hawa panas bergetar yang

membuat tubuhnya menggigil. Akan tetapi dengan penuh kepasrahan ia tetap “membuka” dirinya untuk menerima hawa sakti itu sebanyak dan sepenuhnya.

Setelah mendengar suara nenek itu mengeluh panjang, barulah Retna Wilis “menutup” dirinya dan membuka mata. Ia melihat nenek itu telah berlutut dengan lemas bahkan hampir terbawa hanyut oleh ombak yang datang. Cepat ia menyambar tubuh gurunya dan memondongnya, dibawa meloncat ke darat, kemudian dibawa kembali ke dalam guha di mana biasanya nenek itu duduk bersamadhi. Tubuh nenek itu lemas sekali, akan tetapi ketika Retna Wilis merebahkannya (ya di, atas tanah, ia tersenyum dan, berkata lemah,

“Berhasil baik..... Wisalangking telah kupindahkan ke tubuhmu ..... “

Tiba-tiba Retna Wilis merasa perutnya mual dan ada hawa membumbung dari pusarnya, membawa bau yang amis sekali sehingga ia hampir muntah-muntah.

“Jangan khawatir ..... kerahkan -hawa sakti di tubuh, tekan pusarmu, jangan membiarkannya keluar. Itulah pengaruh dari wisa (racun) Wisalangking. Biarkan dia terbiasa di tubuhmu, kalau kau sudah dapat menundukkannya, takkan terasa apa-apa .....“

Mendengar ini, cepat Retna Wilis duduk bersila dan mengerahkan tenaga mengatur napas. Benar saja, rasa muak dan mual lenyap, bau amis pun hilang. Setelah keadaan diri sendiri baik kembali, mulailah Retna Wilis merawat gurunya yang kelihatan lemah sekali. Sampai semalam suntuk dara remaja ini merawat gurunya tanpa banyak cakap, menyuapkan pisang ke dalam mulut gurunya

dan ia sendiri pun mulai mengisi perutnya dengan buahbuah yang ia ambil dari hutan tiga hari yang lalu.

Pada keesokan harinya, Retna Wilis melihat betapa wajah gurunya telah banyak berubah. Kini nenek itu kehilangan seri wajahnya, kehilangan sinar yang membayangkan semangat, tampak layu dan juga kentara sekali ketuaannya. Akan tetapi kesehatannya agaknya sudah pulih dan nenek itu sudah dapat keluar dari guha dan seperti biasa, bersama muridnya ia duduk berjemur matahari pagi di atas pasir.

“Kau ingat baik-baik pesanku kemarin dulu,” nenek itu berkata. “Terutama sekali jangan pergi dari sini sebelum

melihat tanda bintang. Sekarang perhatikan bagaimana engkau harus melatih diri untuk membangkitkan Wisalangking dalam tubuhmu dan mempergunakan hawa sakti itu dalam serangan pukulan.” Nenek itu lalu memberi petunjuk-petunjuk yang didengarkan dengan penuh perhatian oleh Retna Wilis sehingga setelah matahari naik tinggi, dia sudah hafal akan semua teori penggunaan Aji Wisalangking. Setelah ia mengerti benar bagaimana harus melatih diri, Retna Wilis bertanya,

“Eyang, mengapa Eyang kelihatan tergesa-gesa seperti ini? Eyang masih sehat dan kita tidak akan saling berpisah.”

Nenek itu tersenyum, senyum yang menambah tua wajahnya, dan menoleh ke belakang, ke arah utara. “Tidak lama lagi ..... tidak lama lagi ..... lihat siapa yang datang itu!”

Retna Wilis dengan tenang menoleh dan ketika ia melihat bahwa yang datang adalah Ki Warok Surobledug yang tempo hari ia lukai bersama seorang kakek tua berambut putih dan tubuhnya gemuk pendek, ia lalu bangkit berdiri. “Eyang, dialah babi hutan tua yang pernah

kujumpai di hutan dan kulukai. Dia datang lagi bersama seorang kakek tua, entah mau apa dia!”

“Hi-hi-hik, jadi ketika kau bilang telah membunuh empat ekor babi hutan kemarin dulu, kau maksudkan empat orang laki-laki? He-he-heh, sekarang, kau boleh hadapi mereka, hendak kulihat bagaimana sepak terjang muridku!” Nenek itu memutar tubuh menghadap ke utara, masih duduk bersila dan wajahnya yang tadinya keruh dan kusut itu mendapatkan kembali semangat dan agak berseri.....

Retna Wilis sudah mengebutkan pakaiannya untuk membersihkannya dari pasir dan ia melangkah maju tiga tindak lalu berdiri menanti datangnya dua orang kakek itu. Dia tidak memandang kepada Ki Warok Surobledug yang dianggapnya ringan, melainkan memandang kakek rambut putih yang datang bersama warok itu. Kakek ini pendek dan gemuk sekali, wajahnya bersih tanpa kumis dan jenggot, mulutnya tersenyum penuh kesabaran, dan usianya tentu sudah mencapai sedikitnya tujuh puluh tahun. Jubahnya berwarna kuning, dengan lengan baju lebar sekali sehingga kedua tangannya tertutup. Langkahnya ringan dan halus, namun dapat mengimbangi kecepatan langkah Ki Warok Surobledug yang lebar-lebar. Begitu tiba di tempat itu,

kakek rambut putih itu lalu membungkuk kepada Nini Bumigarba dan berkata dengan suara halus,

“Duhai Sang Hyang Wishnu pengatur seluruh jagat raya yang maha sakti! Kiranya Paduka berada di sini, Nini Bumigarba? Ah, sekarang tidak heran lagi aku mengapa keempat orang muridku tewas di daerah ini. Akan tetapi, mengapa setelah berusia sepuh sekali Paduka masih membiarkan murid Paduka mengganas dan melakukan pembunuhan secara keji?”

Nini Bumigarba menyeringai, sepasang matanya kelihatan berseri seperti orang merasa geli dan gembira.

“Wah, andika telah mengenalku, akan tetapi siapakah andika ini, yang berbau pertapa di gunung?”

“Saya yang bodoh adalah Panembahan Ki Ageng Kelud, tentu saja Paduka tidak pernah mendengar nama saya yang kecil dan tidak terkenal, sebaliknya siapakah yang tidak mengenal nama besar Ni Dewi Sarilangking atau Nini Bumigarba?” jawab kakek itu, sikapnya penuh hormat. “Tidak sekali-kali saya berani mengotorkan tempat Paduka dengan kaki saya kalau saja empat orang murid saya tidak terbunuh secara kejam oleh dara ini yang kalau saya tidak salah menduga adalah Murid Paduka.”

“Memang benar, dia ini muridku bernama Retna Wilis, Perawan Lembah Wilis dan calon ratu di Wilis!”

“Kalau begitu, saya mohon keadilan Paduka, dan ingin mengetahui mengapa empat orang murid saya terbunuh oleh murid Paduka. Padahal, sepanjang ingatan saya, dengan penuh ketelitian saya mendidik murid-murid saya sehingga berkat bimbingan dan berkah Sang Hyang Wishnu, mereka telah menjadi satria-satria yang menjunjung kebenaran dan keadilan, menjadi pahlawan-pahlawan pembela nusa bangsa.”

“Heh-heh-heh, Ki Ageng Kelud. Ucapanmu seperti omongan bocah yang masih ingusan! Seorang pertapa tua seperti andika ini masih bertanya mengapa mereka mati? Heh-heh, tentu saja mereka mati karena sudah semestinya mati! Kalau Sang Hyang Shiwa tidak menghendaki, bagaimana mereka dapat mati? Mengapa seorang seperti andika, yang kuduga telah puluhan tahun bertapa dan mengejar ilmu, masih bertanya tentang mati dan hidup? Apakah andika sudah sedemikian sakti mandraguna sehingga hendak mengingkari dan melawan kehendak Sang



Trimurti?”

Kakek berambut putih itu mengangguk dan berkata lagi, suaranya masih penuh dengan kehalusan yang mencerminkan kesabaran yang sudah mendalam, “Sama sekali tidak, Nini Bumigarba. Akan tetapi manusia terikat oleh kewajiban-kewajiban sebagai manusia, yang dinamai peri kemanusiaan dan saya hanyalah seorang manusia biasa yang tentu saja tak dapat melepaskan diri daripada ikatan kemanusiaan. Hidup dan mati berada di tangan Dewata, hal ini tak dapat disangkal lagi. Segala akibat adalah urusan dan tugas para dewata. Akan tetapi sebab-sebabnya berada di tangan manusia karena kewajiban untuk berikhtiar, untuk berjaga dan mengatur segala perbuatannya akan menjadi sebab timbulnya akibat. Empat orang muridku sudah mati, hal itu tidak saya ributkan karena saya mengerti bahwa kematian mereka sudah dikehendaki oleh Dewata. Akan tetapi, yang saya uruskan adalah sebab kematian mereka, karena sebab ini tentu diperbut oleh manusia! Andaikata empat orang muridku itu tewas dalam perang membela nusa bangsa, saya akan tersenyum puas karena sebab kematiannya adalah sebab yang luhur dan utama. Andaikata mereka tewas dalam membela kebenaran, hal itupun akan memuaskan hati. Akan tetapi, saya mendengar dari Ki Warok Surobledug ini bahwa empat orang murid saya mati secara sia-sia, tanpa sebab yang patut mereka tebus dengan nyawa. Sudah menjadi kewajiban saya sebagai guru mereka dan sebagai manusia untuk mengurus hal ini, Nini Burrugarba.”

“Heh-he-he-he! Agaknya puluhan tahun andika bertapa hasilnya mendapatkan ilmu berdebat! Kematian muridmuridmu disebabkan oleh perbuatan muridku. Nah, dia berada di depanmu, kau uruslah dengan dia!”

Ki Ageng Kelud membungkuk kepada nenek itu.  
“Terima kasih atas izin yang Paduka berikan, Nini

Bumigarba.” Kemudian ia menoleh dan menghadapi Retna Wilis yang masih berdiri dengan sikap tenang dan tak bergerak-gerak. “Nini, andika seorang dara yang masih remaja, masih bocah, harap andika suka memberi keterangan sejujurnya. Percayalah, aku adalah seorang tua yang tidak menurutkan nafsu hati dan sama sekali tidak ada nafsu amarah yang mendorongku menghadapimu. Katakanlah, mengapa andika membunuh empat orang

muridku? Kalau memang mereka itu bersalah, yakinlah bahwa aku akan menerimanya dengan penuh pengertian dan keprihatinan.”

Sampai lama Retna Wilis menatap wajah kakek itu dan Ki Ageng Kelud melihat betapa sinar mata dara itu mengandung hawa maut dan hawa dingin yang mendirikan bulu roma sehingga diam-diam kakek ini dapat menduga bahwa kelak tentu dara ini akan merupakan tokoh yang akan menggegerkan dunia, seperti gurunya di waktu muda. Diam-diam ia memanjatkan doa kepada para dewata untuk keselamatan bocah ini sambil menunggu jawaban yang akan keluar dari bibir yang berbentuk indah dan kemerahan itu.

“Ki Ageng Kelud, tidak ada apa-apa yang perlu diributkan. Empat ekor babi hutan yang menjadi muridmu itu pun tidak ada kesalahan apa-apa, hanya mereka itu minta mati dan aku meluluskan permintaan mereka. Apa sih anehnya?”

Ki Ageng Kelud terbelalak kaget. Dara itu masih bocah, akan tetapi jawabannya begitu dingin dan lebih menyeramkan daripada sikap dan kata-kata Nini Bumtgarba sendiri! Dunia diancam malapetaka hebat yang merupakan diri bocah ini, pikirnya dan dia akan menghabiskan sisa hidup dan tenaganya untuk menentang ancaman bagi ketenteraman dunia ini.

“Nini, ceritakanlah. Bagaimana asal mulanya maka murid-muridku minta mati di tanganmu?”

Retna Wilis tidak sabar lagi, akan tetapi karena ia melihat betapa tadi gurunya melayani kakek ini, ia berpendapai bahwa kakek ini tentulah bukan orang sembarangan dan patut pula ia layani bercakap-cakap. Maka setelah menghela napas panjang ia berkata,

“Aku sedang memetik buah sawo ketika mereka datang. Yang paling muda memaksaku menjawab pertanyaanpertanyaannya dan menyuruh aku turun. Aku bilang bahwa mereka sebaliknya pergi saja karena kalau kesabaranku habis, mereka akan kubunuh. Yang paling muda itu nientawakan aku dan menantang supaya aku membunuhnya. Nah, karena dia sendiri yang minta mati, aku lalu turun dan membunuhnya. Tiga orang kawannya marah-marah dan menyerangku. Kutanya apakah mereka juga ingin mati, dan mereka menjawab dengan serangan

senjata mereka. Kuanggap mereka itu hendak berbelapati, maka aku turun tangan membunuhnya. Kemudian muncul kakek ini, akan tetapi karena dia tidak minta mati, aku pun tidak membunuhnya, hanya menyambitnya dengan buah sawo agar dia tidak menggangguku lagi.”

Ki Ageng Kelud memandang dan tertegun. Bukan main! Dara ini liar dan ganas sekali dan ia dapat membayangkan peristiwa itu. Murid-muridnya tewas dalam keadaan penasaran. Dara seperti ini kalau tidak dibasmi, kelak akan merupakan malapetaka bagi manusia-manusia lain. Ia menghela napas panjang dan berkata,

“Nini Retna Wilis! Kalau aku si tua bangsa ini minta mati di tanganmu, apa-kah engkau juga hendak membunuhku?”

Berkerut alis yang hitam menjelirit itu. “Sesungguhnya aku bukan algojo tukang membunuh orang, Ki Ageng Kelud. Akan tetapi, kalau engkau menghendaki demikian dan berusaha membalas dendam kematian murid-muridmu, silahkan, aku tidak akan mundur selangkah, sekarang maupun kapan saja.”

“Heh-he-heh, pertapa gemblung (pandir)! Andika berani bertanding melawan Retna Wilis muridku yang sakti mandraguna? Heh-heh-heh!” Ucapan ini jelas merupakan ejekan, karena sesungguhnya amat memalukan kalau seorang tokoh besar seperti Ki Ageng Kelud bertanding melawan seorang dara remaja yang masih bocah!

“Saya bertindak membela kematian murid-murid saya, kalau Paduka hendak membela murid Paduka, dan berkenan menamatkan hidup saya, silahkan, Nini Bumigarba,” jawab kakek itu dengan suara halus. Ia maklum bahwa dia sama sekali bukanlah lawan Nini Bumigarba, akan tetapi kalau perlu, ia akan lawan juga, bukan hanya demi membalas kematian murid-muridnya, melainkan terutama sekali untuk menghalau bahaya yang mengancam ketenteraman dunia.

“Heh-heh, apa kau kira akan dapat mengalahkan muridku? Ki Ageng Kelud, kalau andika bisa mengalahkan Retna Wilis, berarti andika telah mengalahkan aku pula!”

Mendengar ini, Ki Ageng Kelud diam-diam terperanjat sekali. Ia maklum bahwa Nini Bumigarba adalah seorang yang kesaktiannya sukar dicari tandingnya dan bahwa seorang dengan kesaktian seperti nenek itu tidak ada alasan

untuk bicara besar, maka ucapannya tadi berarti bahwa semua aji kesaktian nenek itu telah diwariskan kepada muridnya ini! Dia telah mendengar penuturan Ki Warok Surobledug akan kesaktian dara remaja itu yang amat luar biasa, dan kini ia baru benar-benar yakin bahwa dara ini

merupakan lawan yang amat berbahaya dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan.

“Bagus! Saya menyerahkan nyawa di tangan Dewata kalau saya gagal membasmi pengaruh buruk yang mengotorkan dunia. Nini, bersiaplah engkau!”

“Majulah, Ki Ageng Kelud, aku siap membunuhmu seperti yang kau minta!” kata Retna Wilis, sikapnya dingin dan sama sekali tidak kelihatan tegang, seolah-olah dia tidak sedang menghadapi tantangan seorang lawan yang sakti. Ketenangannya amat mengerikan sehingga Ki Warok Surobledug yang berdiri menonton di situ menjadi tegang

dan merinding bulu tengkuknya. Biarpun dia sudah cukup yakin akan kesanggupan dan kedigdayaan Ki Ageng Kelud, namun kini ia merasa ragu apakah kakek yang dipujanya itu akan sanggup menandingi bocah yang tidak lumrah manusia, melainkan lebih tepat disebut wanita iblis ini.

Ki Ageng Kelud bersedakap dan menundukkan muka,

mengheningkan cipta sejenak untuk berdoa kepada Dewata bahwa kini ia menghadapi sebuah pertandingan mati-matian tanpa pamrih untuk diri pribadi, tanpa dikendalikan nafsu, baik nafsu amarah maupun dendam, melainkan semata karena sadar dan yakin bahwa jika dara berwatak iblis ini tidak dibasmi, kelak akan mendatangkan malapetaka bagi

manusia. Setelah ia mengangkat muka lagi, sepasang matanya mengeluarkan sinar bersemangat, kemudian ia melangkah maju menghampiri Retna Wilis.

Dara sakti itu memandang tak acuh, kemudian tubuhnya berkelebat maju dan tangan kirinya menampar secara sembarangan. Walaupun gerakannya sembarangan saja, namun di dalam kesederhanaan ini terkandung kekuatan dahsyat, seperti dahsyatnya pukulan ombak samudera menghantam karang yang kelihatannya juga sembarangan saja namun dapat menggetarkan gunung karang! Ki Ageng Kelud dapat merasa datangnya angin pukulan hawa sakti yang terbawa oleh tamparan itu. Ia menjadi kaget dan kagum sekali. Dalam detik itu maklumlah ia mengapa empat orang muridnya bukan lawan dara ini yang sesungguhnya memiliki tangan yang ampuhnya menggila.'

Namun, sebagai seorang tokoh tua, ia merasa tidak semestinya mengelak seperti orang takut menghadapi tamparan pertama lawannya yang masih bocah, maka dengan niat mencoba dan mengukur tenaga, Ia mengangkat lengan kanannya menangkis.

"Plakk!" Dua tenaga sakti bertemu melalui kedua lengan itu dan akibatnya, Retna Wilis dipaksa melangkah mundur tiga langkah, akan tetapi di, lain pihak, kakek itu terhuyung ke belakang sampai tubuhnya mendoyong miring. Makin kagetlah Ki Ageng Kelud. Kini ia yakin bahwa tenaga sakti dara itu benar-benar hebat dan dia tidak perlu menaruh sungkan lagi karena walaupun masih bocah, namun dara ini merupakan lawan paling tangguh yang pernah ia hadapi. Cepat ia mengatur keseimbangan tubuhnya dan sekali menggerakkan kaki, tubuhnya sudah melayang ke atas dan bagaikan seekor burung garuda, ia telah menubruk dengan kedua lengan dipentang dan kedua tangan seperti sepasang

cakar garuda mencengkeram ke arah pundak dan kepala Retna Wilis.

Hebat bukan main serangan balasan kakek ini. Ki Ageng Kelud memiliki sebuah ilmu yang amat dahsyat, ciptaannya sendiri selama dia bertapa di Gunung Kelud sampai puluhan tahun lamanya, ilmu yang belum pernah ia ajarkan kepada murid-muridnya karena selain terlalu dahsyat, juga ilmu ini amat sukar dipelajari, membutuhkan tenaga sakti yang sudah mencapai puncak tinggi. Ilmu ini disebut Garuda Manang yang ia ciptakan dari gerakan seekor burung garuda yang sedang marah karena sarangnya yang berada di puncak randu alas digerus seekor ular. Menyaksikan gerakan garuda menyambar-nyambar dan akhirnya membunuh ular besar itu menimbulkan ilham bagi

kakek sakti ini sehingga ia berhasil mencipta sebuah, gerak silat yang selain dahsyat, juga amat sukar dipelajari, yaitu Aji Garuda Manang. Kini, menghadapi seorang lawan yang ia tahu amat tangguh, tanpa meragu lagi kakek ini menggunakan ilmu yang sudah dilatih masak-masak namun belum pernah ia pergunakan dalam pertandingan itu.

Retna Wilis adalah seorang dara gembengan yang luar biasa, digembleng oleh seorang manusia yang memiliki kesaktian tidak lumrah, akan tetapi dia masih- belum berpengalaman, amat percaya kepada diri sendiri dan tidak mengenal takut, juga tidak memandang sebelah mata kepada lawan yang mana pun juga. Kini, menghadapi terjangan Ki Ageng Kelud yang tubuhnya melayang di udara itu, Retna Wilis tidak bergerak, tidak menangkis tidak mengelak, melainkan diam menanti datangnya serangan sambil mengerahkan Aji Argoselo yang membuat tubuhnya kokoh kuat dan kebal seperti batu gunung atau batu karang yang sanggup menerima hantaman ombak samudera.

“Desss ..... !!”

Betapapun sudah teguh dan bulat tekad di hati Ki Ageng Kelud untuk menewaskan gadis yang dianggapnya merupakan ancaman bagi ketenteraman dunia itu, namun hati kakek ini sudah penuh dengan welas asih yang dipupuknya selama puluhan tahun. Oleh karena itu, melihat Retna Wilis tidak mengelak maupun menangkis terjangan yang dahsyat, ia terkejut sendiri dan otomatis, timbul dari sifat welas asihnya, ia merubah cengkeramannya, tidak menyerang kepala melainkan mencengkeram kedua pundak dara itu. Akan tetapi, terjangannya yang \*dahsyat itu tertumbuk dengan tubuh yang keras dan kebal melebihi baja dan yang mengeluarkan tenaga dahsyat pula menggempur tenaganya sendiri. Tubuh Retna Wilis hanya bergetar dan berguncang seperti batu karang diterjang ombak, sebaliknya, seperti air laut pula tubuh Ki Ageng Kelud terpelanting dan roboh tergulingguling!

Retna Wilis yang merasa betapa tubuhnya tergetar hebat sehingga ia harus mengerahkan seluruh hawa sakti di tubuhnya agar jangan roboh, menjadi terkejut juga dan timbullah kemarahannya yang ditahan-tahan. Baru sekali ini ia merasakan serangan yang demikian dahsyatnya, dan hal ini membuat hatinya penasaran. Ketika melihat tubuh lawan bergulingan dan wajah kakek itu menjadi, pucat, ia mengeluarkan pekik melengking, dan menerjang maju,

menggunakan tumit kaki kanannya untuk menginjak hancur kepala kakek Hu!

Ki Ageng Kelud maklum akan datangnya ancaman maut, cepat ia yang masih pening menggulingkan diri mengelak dan kaki Retna Wilis amblas memasukl tanah sampai sebetis dalamnya! Dapat dibayangkan betapa mengerikan kalau kaki yang mengandung kekuatan itu tadi mengenai kepala Ki Ageng Kelud, tentu akan remuk dan

pecah berantakan. Ki Ageng Kelud cepat melompat bangun, menggoyang kepalanya mengusir kepeningan sambil siap-siap menghadapi lawannya yang amat tangguh itu.

“Hi-hi-hik, sebentar lagi engkau mampus, pertapa tua!” Terdengar Nini Bumigarba tertawa mengejek, hatinya girang menyaksikan kehebatan sepak terjang muridnya.

Mendengar suara gurunya ini, Retna Wilis “mendapat hati” dan segera ia memekik lagi sambil menerjang dengan gerakan cepat sekali. Bagi mata biasa, tubuhnya lenyap berubah menjadi bayangan berputaran yang membawa debu berterbangan, sedangkan bagi pandang mata Ki Ageng Kelud, ia melihat betapa gerakan tubuh dara itu amat cepatnya, berputaran dengan kedua lengan dikembangkan dan dari putaran tubuhnya itu melancarkanlah pukulanpukulan yang dahyat dan mendatangkan angin berpusingan. Inilah Aji Pancaroba yang hebatnya seperti amukan angin taufan!

Maklum akan hebatnya serangan ini, Ki Ageng Kelud bersikap tenang dan mencurahkan segenap tenaga dan kepandaianya untuk bertahan dan membela serta melindungi dirinya. Untung bahwa ia seorang tokoh yang berpengalaman dan gerakannya mantap dan tenang, kalau tidak tentu dia tidak akan dapat bertahan lama menghadapi Aji Pancaroba yang hebatnya bukan main ini. Betapapun juga, dia segera terdesak dan terus mundur-mundur dan berputaran, sama sekali tidak lagi mampu membalas. Dia sudah tua, tenaganya sudah banyak berkurang dan napasnya tidak sepanjang puluhan tahun yang lalu, daya tahannya berkurang. Sebaliknya, Retna Wilis makin lama makin hebat dan cepat gerakannya. Kalau kakek ini berhasil menyusupkan satu dua pukulan, tubuh Retna Wilis menahannya dan sama sekali tidak merasai pukulan itu,

seolah-olah dipijat tangan lunak saja. Sebaliknya, setiap kaki tangan dara itu ‘menyerempet pundak atau bahu, tubuh kakek itu tergetar dan terhuyung-huyung. Ki Ageng Kelud terdesak hebat, setiap saat tentu roboh dan terdengarlah Nini Bumigarba terkekeh-kekeh mentertawakan kakek itu. Ki Warok Surobledug berdiri dengan muka pucat, maklum bahwa sebentar lagi tentu ia akan menyaksikan pertapa yang dijunjungnya tinggi-tinggi itu rebah tak bernyawa. Dia menjadi gelisah dan bingung, hendak membantu maklum bahwa tenaganya tidak ada artinya bahkan merupakan bunuh diri, tidak membantu, hatinya seperti ditusuk-tusuk rasanya.

Kekhawatiran Ki Warok Surobledug segera terjadi. Ketika tubuh Ki Ageng-Kelud untuk ke sekian kalinya terhuyung oleh dorongan angin pukulan dahsyat, Retna Wilis memekik dan mengirim pukulan dengan jari tangan ke arah muka kakek itu. Ki Ageng Kelud berusaha mengelak dengan miringkan tubuh dan menarik kepala ke belakang akan tetapi jari-jari tangan yang lunak halus dan kecil menyambar cepat dan menimpa pundak kirinya.

“Krekkk ..... !” Remuklah tulang pundak Ki Ageng Kelud dan tubuh kakek itu terguling. Retna Wilis menubruk maju mengirim pukulan maut ke arah kepala kakek itu yang sudah meramkan matanya menanti datangnya maut sambil tersenyum tenang. Juga Ki Warok Surobledug meramkan mata, tidak tahan menyaksikan kematian kakek itu.

“Ganas ..... !” Suara ini perlahan dan halus, dibarengi bayangan putih seperti asap datang bertiup dan tahu-tahu tubuh Retna Wilis terdorong ke belakang seperti ditiup angin yang tak tertahankan saking kuatnya. Seluruh tubuh dara ini menggigil ketika ia merasa betapa pukulannya tadi bertemu dengan telapak tangan halus yang membuat hawa saktinya seolah-olah tenggelam ke dalam lautan yang dingin

melebihi ampak-ampak! Ketika ia dapat menguasai dirinya dan memandang, ternyata di situ telah berdiri seorang kakek yang amat tua, berpakaian serba putih, berambut dan berkumis jenggot panjang putih pula, wajahnya tertutup uap bersinar putih dan kakek ini berdiri tak bergerak seperti sebuah arca. Akan tetapi dia bukan arca karena pada saat itu, kakek itu berkata kepada Ki Ageng Kelud,

“Ki Ageng dan Ki Warok, sebaiknya andika berdua kembali ke tempat andika.”



Ki Ageng Kelud biarpun sudah remuk tularig pundaknya, namun dengan kekuatan batinnya dapat mengatasi rasa nyeri. Sejenak ia memandang ke arah wajah yang terselimut uap putih, kemudian berkata lirih penuh hormat, “Omm .....sadhu-sadhu-sadhu ..... ” Ia berdiri menyembah lalu membalikkan tubuhnya, mengangguk kepada Ki Warok Surobledug yang tadi terpesona dan terbelalak, sambil menahan nafas lalu mengikuti Ki Ageng Kelud. Setelah mereka pergi jauh sehingga tak tampak lagi dari tempat itu, sambil terengah-engah Ki Warok Surobledug bertanya,

“Paman panembahan ....dia.... dia itu siapakah? Dewatakah.....?”

Ki Ageng Kelud menghela napas panjang dan menggeleng kepala. “Dia manusia biasa, manusia yang terlalu biasa, manusia wajar ..... manusia sejati ..... ” Ki Ageng Kelud tidak bicara lagi, di dalam hatinya ia dapat menduga siapa gerangan kakek yang luar biasa tadi, namun mulutnya tidak kuasa menyebut namanya karena hatinya yang penuh dengan keharuan membuat lehernya tercekik, mulutnya terkancing.

Sementara itu, Retna Wilis yang telah berhasil menguasai dirinya, memandang kakek itu dengan alis

berkerut. Hatinya panas dan penuh penasaran, juga tidak puas. Siapakah orang ini yang berani menentangnya, berani menggagalkan pukulan mautnya? Bahkan berani seenaknya saja menyuruh pergi dua orang kakek tadi? Seluruh urat syarat di tubuhnya menegang, dan ia sudah siap untuk menerjang kakek yang lancang ini. Tadinya ia tidak dapat melihat muka yang tertutup halimun putih, akan tetapi setelah ia mengerahkan hawa sakti dari pusarnya, disalurkan kepada pandang matanya, ia dapat menembus halimun atau uap putih itu dan tampaklah dengan jelas wajah seorang pria yang tampan. Wajah yang membayangkan kesabaran tiada batasnya, dengan sepasang mata yang seperti mata bayi baru dapat melek, begitu indah dan. tanpa pencerminan perasaan sedikitpun, wajar dan tulus.

Tiba-tiba Nini Bumigarba meloncat maju, wajah nenek itu tidak seperti biasanya, tampak beringas penuh kemarahan, sepasang matanya menyorotkan kekejaman seolah-olah ia hendak menelan hidup-hidup kakek di depannya itu. Kemudian ia menudingkan telunjuknya

kepada kakek itu dan berkata dengan suara serak dan kasar.

“Ekadenta! Engkau benar-benar seorang yang keterlaluan sekali! Telah puluhan tahun aku mencuci tangan, tak pernah mengganggu, akan tetapi engkau selalu menjadi batu penghalang bagiku! Setelah aku mengasingkan diri di tempat sunyi ini, engkau masih saja mengganggu!”

Kakek itu diam saja, hanya memandang dengan sinar matanya yang lembut penuh welas asih dan penuh pengertian. Ketika Retna Wilis mendengar suara gurunya, ia terkejut bukan main. Jadi dia inilah yang bernama Ekadenta? Inilah musuh besar gurunya dan murid orang inilah yang kelak harus ia kalahkan? Mengapa harus menanti sampai bertemu muridnya? Gurunya pun dia tidak

gentar untuk menandinginya. Kini musuh ini telah membikin marah gurunya pula, maka dengan suara pekik melengking dahsyat, Retna Wilis sudah meloncat maju dan tangannya telah menyambar segenggam pasir, kemudian ia mengerahkan aji kesaktiannya, menggenggam pasir sampai pasir itu menjadi hitam kebiruan lalu menyambitkan pasir itu ke arah muka si kakek disusul terjangannya dengan Aji Pancaroba! Itulah Aji Pasir Sekti yang amat mengerikan karena pasir yang digenggamnya tadi telah berubah menjadi pasir berbisa. Jangankan sampai melukai daging, baru mengenai kulit saja dapat menimbulkan keracunan yang merenggut nyawa.

#### Jilid XXXV

AJI Pasir Sekti yang sedemikian ampuhnya masih ia susul dengan serangan Aji Pancaroba dan pukulan-pukulan maut, sungguh sekali ini Retna Wilis mengerahkan seluruh kepandaianya karena ia bermaksud untuk sekali terjang merobohkan kakek itu di depan kaki gurunya!

Akan tetapi suara pekik nyaring mulutnya berubah teriakan kaget dan kesakitan. Pasir-pasir hitam itu telah runtuh sebelum mengenai tubuh si kakek, bahkan terjangannya sendiri bertemu dengan tenaga tak tampak yang melindungi kakek itu dalam jarak tiga kaki! Tubuh Retna Wilis terbanting sehingga kulit sikunya babak serta daging pinggulnya terasa panas sesenutan. Ia tak dapat lagi menguasai hatinya yang marah. Begitu bangkit, dara remaja ini menerjang lagi, menghantam dengan kedua tangan bertubi-tubi. Akan tetapi kembali ia terpelanting karena tubuhnya bertemu dengan tenaga tak tampak. Berkali-kali ia bangkit lagi dan mengirim serangan seperti menggila,

namun selalu ia terpelanting dan terbanting jatuh ke atas tanah, padahal kakek itu sedikitpun tidak bergerak, hanya

memandang kepadanya dengan senyum dan sinar mata penuh ibat Retna Wilis hampir menjerit-jerit saking marahnya dan ia terus bangkit dan menerjang lagi. Tiada bedanya dengan seekor ayam menyerang ayam lain yang berada dalam kurungan. Setiap kali menerjang dari luar, sebelum menyentuh ayam di dalam, telah bertumbukan dengan kurungan dan terpelanting jatuh.

“Retna Wilis, mundurlah!” tiba-tiba Nini Bumigarba berseru. Retna Wilis masih penasaran, akan tetapi dia pun maklum bahwa dia tidak dapat berbuat apa-apa terhadap musuh gurunya yang benar-benar luar biasa ini, maka ia lalu mundur dengan muka merah. Ia masih tidak mau menerima kalah dan andaikata tidak ada gurunya yang menyuruhnya mundur, tentu ia akan menyerang terus sampai lawannya roboh atau sampai dia sendiri yang roboh kehabisan tenaga dan napas!

“Ekadenta, tidak malukah engkau tua bangka menghina orang muda?” Nini Bumigarba menghardik dengan sikap seperti seekor ayam biang membela anaknya.

Kakek itu menoleh dan membalikkan tubuhnya kepada Nini Bumigarba, lalu terdengar suaranya, “Sarilangking, tidak ada yang menghina atau terhina. Aku hanya mencegah kesesatan yang lebih parah. Mengapa engkau menjadikan dia seperti itu? Apa gunanya bagi dunia dan manusia?”

“Wah-wah, sombongnya si kepala batul Aku menggempleng muridku sendiri, apa sangkut-pautnya denganmu? Engkau sendiri juga telah menggempleng seorang murid! Aku hanya menandingimu karena dialah yang kelak akan menandingi muridmu. Suruh dia ke sini, kita adu mereka. Hayoh, kita sama lihat siapa di antara murid kita yang lebih digdaya!”

Kakek itu menggeleng kepalanya. “Sari, sungguh sayang sampai kini engkau masih belum mau berusaha untuk berpaling ke arah kebenaran. Aku mendidik seorang murid untuk mewakili aku, menyumbangkan tenaga demi untuk kebahagiaan manusia, demi untuk ketenteraman hidup, demi untuk menentang kejahatan.”

“Benar! Aku yang jahat dan harus ditentang, ya? Aku

tidak menyangkal! Aku malah sebaliknya darimu. Muridku akan mewakilkan aku, merusak kebahagiaan manusia sombong macam engkau, mendatangkan kekacauan untuk meramaikan dunia, dan menentang manusia-manusia yang menganggap diri suci dan baik!”

“Muridku akan berusaha membawa penerangan bagi manusia ..... “

“Dan muridku akan membawa kegelapan!”

“Muridku akan mewakili kejahatan .

“Dan muridku akan menjadi ratu kejahatan!”

“Sari, mengapa engkau tidak mau sadar juga? Lupakan engkau bahwa kita ini hanyalah manusia-manusia biasa, manusia yang tidak dapat menguasai mati hidupnya sendiri? Sari, ingatlah, betapa ketika kita dilahirkan, kita tanya bisa menangis, itu pun terjadi di luar kehendak kita? Kita lahir kecil dan lemah, tanpa pikiran, tanpa kehendak, tanpa pendapat, hanya menyerahkan diri di luar kesadaran, hanya bergerak sesuai dengan kehendak Hyang Widi Wisesa. Kita dikurniai segala perlengkapan, sampai pengertian dan akal budi, akan tetapi mengapa semua itu membuat kita lupa akan asal mula diri kita? Sari, kaulihatlah baik-baik. Kau pandanglah aku ..... dan kau..... sadarlakah ..... Sari .....!”

Nenek itu tidak menjawab, hanya memandang bagaikan kena pesona. Sampai lama mereka berpandangan, maka nenek itu makin lama makin terbelalak lebar, penuh takjub, penuh kagum, penuh takluk dan takut, kemudian nenek ini menjatuhkan diri berlutut, menyembah dan menangis!

“Ekadenta ..... aku ..... aku ..... terlampaui jauh tersesat ..... aku hanya ..... tolonglah aku, Ekadenta ..... ”

Kakek itu melangkah perlahan-lahan, seakan-akan tidak memperdulikan nenek itu, mulutnya mengeluarkan suara seperti orang bertembang, halus dan merdu, seperti bisikan angin lalu, “Yang pahit dan getir itu banyak manfaatnya, yang manis dan lezat itu banyak bahayanya. Namun manusia membenci yang pahit getir, tergila-gila kepada yang lezat manis. Akibatnya, banyak derita duka nestapa. Tak baik terpengaruh oleh keindahan lahir, kupaslah kulit dan periksa isi karena kulit yang buruk menyembunyikan isi yang berguna, sebaliknya kulit yang indah seringkali menyembunyikan isi yang tak berguna.”

Perlahan-lahan Nini Bumigarba bangkit dan melangkah pula mengikuti Bhagawan Ekadenta. Kakek itu berjalan di depan sambil bertembang nenek itu melangkah di belakangnya, mata memandang jauh ke depan seperti orang dalam mimpi. Mereka berdua berjalan terus menuju ke laut!

“Eyang ..... Retna Wilis berseru perlahan, akan tetapi gurunya sama sekali tidak menjawab, menoleh pun tidak. Mereka berdua kini telah tiba di pantai yang disentuh ombak, akan tetapi keduanya berjalan terus, seolah-olah tidak melihat gelombang yang datang dari depan.

“Eyang ..... !!” Kini Retna Wilis menjerit keras dan melompat maju mengejar gurunya. Akan tetapi ia berdiri terbelalak di pinggir laut, membiarkan air laut bermain di

kakinya sampai se-tinggi lutut. Ia tidak merasa ini semua karena sedang terpesona memandang ke selatan, memandang tubuh kakek dan nenek itu yang terus melangkah dengan tenang, melangkah di atas gelombang laut kidul yang datang bergulung-gulung!

Retna Wilis berdiri tanpa berkedip memandang dua orang itu yang terus melangkah seakan-akan mereka itu sedang berjalan-jalan di dalam taman saja. Kadang-kadang ombak menggunung menutup mereka, dan kadang-kadang mereka muncul lagi. Mereka terus bergerak ke selatan sampai akhirnya bayangan mereka lenyap di antara gelombang lautan yang makin bergelora.

Retna Wilis menahan isak saking kagum, terharu dan juga terheran-heran. Kemudian baru ia merasa betapa air telah membasahi kainnya sampai ke paha, maka cepat ia menjauhi air dan duduk di atas pasir, termenung memandang ke arah selatan, mengharapkan sewaktu-waktu gurunya akan muncul dari selatan. Ia ingin sekali mengetahui apa yang tampak oleh gurunya ketika memandang kakek itu, dan mengapa gurunya lalu berlutut dan takluk, kemudian ia ingin tahu ke mana dua orang sakti itu pergi. Namun, selamanya hal ini takkan pernah dapat dijawabnya, takkan pernah dapat dijawab oleh siapa pun juga kecuali oleh manusia-manusia yang telah terbuka mata batinnya akan hakekat hidup.

Retna Wilis termenung sampai lama di tepi laut, kemudian sadar bahwa gurunya takkan kembali lagi, sadar bahwa dia kini berada seorang diri di atas permukaan dunia ini. Hatinya mengeras, keberaniannya timbul dan ia lalu

mengingat-ingat apa yang dipesankan gurunya. Hawa Wisalangking telah berada di tubuhnya dan menurut pesan gurunya, ia harus melatih diri, melatih aji kesaktian Wisalangking, cara mempergunakannya seperti yang telah

diterangkan gurunya. Dan ia harus pula mengambil pedang Sapudenta dari dalam guha di bawah permukaan air laut. Kemudian, setelah ada tanda lenyapnya bintang di atas puncak Gunung Cengger Jago, ia harus meninggalkan pantai ini dan pergi ke Wilis.

Retna Wilis membulatkan tekadnya dan mulailah ia berlatih Aji Wisalangking yang amat dahsyat. Aji kesaktian ini adalah aji yang paling dahsyat di antara semua ilmu yang dipelajarinya dari Nini Bumigarba. Setahun kemudian, ia telah dapat melatih ilmu itu dengan baik, sungguhpun belum sempurna benar, namun ia sudah dapat menguasai hawa Wisalangking di tubuhnya. Menurut petunjuk gurunya, sesuai dengan cita-cita gurunya dahulu untuk mengalahkan Ekadenta dengan Aji Wisalangking ditambah penggunaan pedang Sapudenta, Retna Wilis lalu mendatangi pantai di sebelah barat. Ia sudah tahu di mana adanya air ulekan di bawah karang Kukura, yaitu batu karang di mana agaknya menjadi sarang binatang kura-kura raksasa karena kura-kura raksasa yang mendarat untuk bertelur selalu muncul dari air ulekan ini. Setelah ia tiba di pantai itu, ia berdiri memandang air yang berpusing itu dengan hati penuh gairah.

Retna Wilis maklum bahwa sekuat-kuatnya tenaga manusia, tak mungkin akan dapat melawan air berpusing seperti itu. Bagian ini merupakan teluk kecil yang bentuknya bundar, sehingga ombak yang bergelombang datang memasuki teluk kecil ini, airnya berputar dan membentuk pusungan air yang hebat dan kuat. Dan dia diharuskan terjun menyelam karena guha di mana tersimpan pedang pusaka Sapudenta terdapat di bawah batu karang Kukura yang ia injak sekarang, berada di dinding karang yang tertutup air yang kadang-kadang tenang apabila ombak berhenti menderu.

Retna . Wilis tidak merasa ngeri menyaksikan air berpusing itu. Semenjak berada di situ, ia seringkali bermain-main dengan air dan ombak, menggoda ikan-ikan hiu yang ganas dan dia merupakan seorang ahli renang yang kuat, kuat menahan napas dan dapat membuka mata

di dalam air sehingga dapat melihat ikan-ikan di bawah permukaan air. Memang belum pernah ia mandi di bawah karang Kukuran ini karena tempat itu memang berbahaya, akan tetapi sedikit pun tidak ada rasa takut di hatinya ketika Retna Wilis berdiri di atas batu karang, siap untuk terjun. Dia sudah meraba-raba bajunya seperti biasa kalau hendak mandi di laut, hendak membuka pakaiannya. Akan tetapi ketika teringat akan sesuatu, ia menghela napas dan tidak melanjutkan gerakan jari tangannya. Semenjak ia melatih Wisalangking, bahkan semenjak ia menerima pemindahan hawa Wisalangking dari gurunya, ia menjadi malu kepada diri sendiri untuk bertelanjang bulat seperti biasa. Dahulu, sebelum ia memiliki aji lesaktian itu, tubuhnya berkulit putih kuning dan mulus tanpa cacad. Akan tetapi semenjak ia memiliki hawa Wisalangking, ia melihat betapa kulit di sekeliling pusarnya diliputi lingkaran warna menghitam! Ia merasa malu dan tak senang dengan cacad ini, akan tetapi betapapun ia berusaha, lingkaran warna menghitam di sekeliling pusarnya itu tak dapat lenyap. Karena itu pula dia sekarang tidak jadi membuka pakaiannya dan setelah menarik napas, menghimpun hawa segar ke dalam rongga dadanya, dara perkasa ini membelitkan sarungnya ke belakang, mengikatnya kemudian meloncat terjun ke dalam air!

Begitu tubuh dara itu menyentuh air, langsung ia dicengkeram oleh pusaran air dan Retna Wilis cepat menjungkirkan tubuhnya, menyelam mempergunakan gerakan kaki tangannya dengan sekuatnya. Namun, kembali ia dikuasai oleh air berpusing dan betapapun ia

melawan, tetap saja tubuhnya dihanyutkan oleh tenaga sakti yang tak mungkin dapat ia lawan. Betapapun saktinya, Retna Wilis adalah seorang manusia dan manusia ditakdirkan hidup di darat sehingga dalam melawan pusaran air, dara yang sakti mandraguna itu akan kalah jauh dibandingkan dengan seekor ikan kecil.

Sampai pening rasa kepala Retna Wilis karena tubuhnya hanyut dan dibawa berputar terus, maka diseret ke bawah di mana pusangan air itu menjadi makin kuat. Dia maklum bahwa kalau tidak segera dapat melepaskan diri dari pusangan air, ia akan terancam bahaya maut, yaitu dapat terbanting pada batu karang dengan kekuatan yang amat dahsyat. Maka ia cepat mengerahkan seluruh tenaga, menahan kekuatan dahsyat itu dart matanya terbelalak memandang melalui air yang sudah mulai gelap karena

pusingan air membawanya sampai dalam.

Tiba-tiba ia melihat bayangan seekor kura-kura raksasa lewat. Kura-kura ini hanya sedikit saja terpengaruh oleh pusungan air karena tentu saja dalam hal bermain di air, dia seratus kali lebih pandai daripada Retna Wilis! Kura-kura adalah seekor binatang yang tidak buas, tidak suka menyerang manusia apabila tidak diganggu, dan tidak suka pula makan daging manusia. Dia mendekati Retna Wilis hanya karena tertarik melihat benda aneh yang bergerakgerak melawan pusungan air. Akan tetapi, begitu binatang ini lewat dekat, kedua lengan Retna Wilis menyambar ke depan dan ia berhasil merangkap dua kaki belakang kurakura itu yang menjadi terkejut sekali dan meronta sekuatnya. Sia-sia saja usahanya ini karena kedua tangan Retna Wilis sudah mencengkeramnya dengan kekuatan yang luar biasa, bahkan gadis itu dapat terus merayap dan menerkam binatang itu di atas punggungnya, bertelungkup dan merangkul leher binatang itu dengan kedua lengan!

Kura-kura itu menyelam dan menjungkir-balikkan tubuhnya dalam air, namun Retna Wilis tetap berada di punggungnya, bahkan kini dara perkara itu mencekik leher kura-kura sehingga binatang itu akhirnya tidak meronta lagi, maklum bahwa makhluk yang berada di punggungnya itu amat kuat. Ia hanya berenang menjauhi pusaran air karena dalam keadaan tidak berdaya dalam cengkeraman makhluk kuat di punggungnya itu, pusaran air menjadi berbahaya baginya.

Retna Wilis yang masih menelungkup di punggung kurakura raksasa menjadi lega setelah kura-kura itu menjadi jinak, maka ia lalu menggunakan tangannya menekuk leher kura-kura ke arah kiri. Kura-kura itu kesakitan dan otomatis membelok ke kiri untuk menyelamatkan lehernya. Dengan demikian, dara itu kini dapat “menyetir” binatang raksasa itu menuju ke bawah karang Kukura. Dengan kekuatan pandang mata dan dengan rabaan tangan kiri, akhirnya Retna Wilis berhasil menemukan guha dan ketika kura-kura itu membawanya memasuki guha, ternyata bahwa guha itu penuh dengan kura-kura besar! Terbuktilah dugaannya bahwa tempat itu memang menjadi sarang kura-kura. Ada beberapa ekor kura-kura yang dengan gerakan ganas datang menyerang, akan tetapi dengan dorongan tangan kirinya Retna Wilis membuat beberapa ekor kura-kura ini terjengkang sehingga akhirnya mereka menjadi ketakutan dan berenang menjauhkan diri, keluar dari dalam guha.



Retna Wilis turun dari punggung kura-kura dan binatang ini yang ternyata merupakan kura-kura terbesar di situ, mendekam di sudut, agaknya dia mulai jinak dan maklum bahwa manusia yang sakti itu tidak berniat jahat, buktinya tidak membunuhnya. Retna Wilis cepat mencari dan dengan mudah menemukan peti kecil panjang yang terjepit di sela-sela batu karang dalam guha. Ia menarik peti kecil

itu, membuka dan matanya silau menyaksikan sebatang pedang yang indah di dalam peti, pedang yang tertarik sedikit gagangnya sehingga tampak sedikit mata pedang yang putih mengkilap. Tanpa membuang waktu, ia mengambil pedang yang sudah lengkap dengan sarung pedang dan talinya itu, mengalungkan talinya di pundak sehingga pedang itu berada di punggungnya. Kemudian ia menghampiri kura-kura raksasa dan naik lagi ke punggungnya. Dengan menepuk-nepuk kepala kura-kura, binatang ini berenang keluar dan seperti tadi, Retna Wilis mengemudikan binatang ini sampai dapat melalui pusaran air dan timbul di permukaan air dengan selamat.

Retna Wilis cepat menghirup napas, menyedot hawa segar dan duduk bersila di atas punggung kura-kura.

“Kukura, bawa aku mendarat!” teriaknya riang dan kurakura itu cepat meluncur ke pantai.

Dengan wajah berseri Retna Wilis membiarkan dirinya dibawa kura-kura raksasa itu ke pantai, duduk bersila dengan tenangnya, dengan pedang di punggung, gagah perkasa dan cantik jelita seperti dewi laut. Kalau ada orang melihat dara ini duduk bersila di atas punggung kura-kura raksasa, muncul dari dalam laut, tentu orang itu takkan ragu-ragu mengatakan bahwa dia telah melihat dewi atau peri penjaga Segoro Kidul!

Ai Setelah Retna Wilis meloncat turun, kura-kura itu dengan gerakan lamban berjalan atau merangkak kembali ke air, menoleh satu kali memandang ke arah Retna Wilis, kemudian menyelam ditelan ombak mendatang. Retna Wilis melambaikan tangan sambil tertawa.

“Terima kasih, Kukura!”

Mulai hari itu, Retna Wilis lalu makin tekun melatih diri, kini ia menggerakkan dan mainkan pedang pusaka

Sapudenta yang memiliki sinar putih seperti perak dalam latihan-latihannya sesuai dengan pelajaran yang ia terima

dari Nini Bumigarba. Kalau ada orang melihat dari jauh ketika dara ini sedang berlatih pedang, tentu akan mengira bahwa di pantai itu ada kilat menyambar-nyambar karena pedang itu ketika dimainkan dengan dorongan tenaga sakti Wisalanging, berkelebatan seperti kilat menyambar, mengeluarkan sinar putih menyilaukan mata.

Setiap malam Retna Wilis tak pernah lupa untuk memandang ke angkasa, ke atas gunung yang berbentuk cengger jago, dan setiap kali melihat bintang Icehijauan masih bersinar-sinar di angkasa, ia menghela napas dan merasa menyesal bahwa waktunya belum tiba untuk meninggalkan tempat itu. Setelah gurunya tiada, dara ini merasa kesepian dan bosan tinggal seorang diri di situ. Akan tetapi ia selalu taat akan pesan gurunya dan ia tiada akan meninggalkan pantai itu sebelum ada tanda yang dipesankan gurunya, yaitu lenyapnya bintang kehijauan yang menjadi lambang kejayaan kekuasaan yang mencengkeram Jenggala di waktu itu.

==mch-dw==

Kita tinggalkan dulu dara perkasa Retna Wilis yang setiap malam menanti datangnya tanda seperti yang dipesankan gurunya dan mari kita menjenguk keadaan di Jenggala sendiri.

Telah dituturkan di bagian depan bahwa Pangeran Panji Sigit bersama isterinya Setyaningsih, telah tinggal di Jenggala, di lingkungan istana. Juga Pusporini dan Joko Pramono tinggal di istana Jenggala. Mereka, empat orang muda perkasa ini, gagal dalam penyelidikan mereka tentang diri Nini Bumigarba yang melarikan Retna Wilis.

Kemudian mereka lebih menunjukan perhatian mereka terhadap keadaan di Jenggala dan bertekad untuk membantu perjuangan dari Panjalu yang dipimpin oleh Pangeran Darmokusumo dan Ki Patih Tejolaksono, yaitu untuk membebaskan sang prabu dan Kerajaan Jenggala dari cengkeraman persekutuan jahat yang telah mereka ketahui siapa orang-orangnya itu. Makin jelaslah kini bagi Pangeran Panji Sigit dan isterinya, juga Pusporini dan Joko Pramono, akan keadaan di kerajaan ini. Sang prabu yang sudah tua itu benar-benar telah terlalu dalam tenggelam dan semua kekuasaan telah dicengkeram oleh Suminten, Pangeran Kukutan, dan Ki Patih Warutama. Empat orang muda ini maklum bahwa persekutuan ini amat licin dan cerdik, tidak memperlihatkan kekuasaan namun sudah mutlak mengoper

kekuasaan Jenggala di tangan mereka sehingga kalau sewaktu-waktu sang prabu yang sudah tua itu meninggal, otomatis Pangeran Kukutan yang menggantikan menjadi Raja Jenggala, Ki Patih Warutama tetap menjadi patih, dan Suminten menjadi ibusuri!

Pangeran Panji Sigit maklum bahwa untuk menyelamatkan kerajaan harus dilakukan sekarang juga selagi ramandanya masih hidup. Mulailah pangeran ini mulai mendekati ramandanya, mulailah mencari kesempatan untuk memberi ingat kepada ramandanya akan bahaya yang mengancam bagi Kerajaan Jenggala. Menurut penyelidikan Joko Pramono dan Pusporini, tidak hanya para ponggawa yang diganti oleh orang-orang baru, juga para emban dan pendeta Agama Wishnu telah didesak dan kini telah dibangun candi-candi besar untuk keperluan beberapa orang pendeta penyembah Shiwa yang agaknya mendapat tempat istimewa dan dianakemaskan oleh Ki Patih Warutama dan Pangeran Kukutan.

Dalam pertemuan rahasia mereka, Pangeran Panji Sigit memutuskan untuk mengirim Joko Pramono dan Pusporini ke Panjalu dan memberi kabar kepada Ki Patih Tejolaksono dan Pangeran Darmokusumo tentang hasil penyelidikan mereka, dan tentang gagalnya penyelidikan mereka mengenai diri Nini Bumigarba. Empat orang muda ini tidak tahu bahwa rencana mereka telah diketahui Suminten, bahwa Suminten telah mengatur siasat yang telah lama direncanakan dan yang kini dipercepat pelaksanaannya untuk mendahului rencana Pangeran Panji Sigit yang hendak mengutus dua orang muda itu membuat laporan ke Panjalu.

Malam itu terang bulan dan langit cerah sekali. Langit yang membiru dihias beberapa buah bintang, terang oleh sinar bulan yang sejuk. Ketika Pangeran Panji Sigit sedang bercakap-cakap dengan isterinya di luar kamar sambil memandang bulan purnama yang indah, tiba-tiba seorang pelayan wanita datang menghadap dan menyampaikan permintaan gusti selir yang minta kepada Setyaningsih untuk menemaninya di dalam taman keputren. Gusti selir hendak menikmati cahaya bulan di taman dan minta agar Setyaningsih suka menemaninya bercakap-cakap.

Tentu saja hal yang wajar ini sukar ditolak oleh Setyaningsih, bahkan Pangeran Panji Sigit yang tidak ingin menimbulkan kecurigaan di hati Suminten musuh utama

yang paling berbahaya itu, membujuk isterinya untuk berdandan dan segera berangkat bersama pelayan itu untuk memenuhi panggilan ibunda selir. Walaupun di dalam hatinya Setyaningsih merasa segan dan tidak senang karena sesungguhnya ia muak melihat Suminten, namun ia tidak berani menolak dan setelah cepat berdandan, berangkatlah ia bersama pelayan wanita yang diutus memanggilnya itu

memasuki keputren dan langsung menuju ke taman yang indah, milik pribadi Suminten.

Sementara itu, Joko Pramono yang sedang duduk bersamadhi di dalam kamarnya, mendapat kunjungan Ki Mitra. Kakek ini berindap-indap mengetuk daun jendela kamar Joko Pramono.

“Raden ..... ! Raden ..... , keluarlah ..... ” Ia berbisik.

Joko Pramono turun dari pembaringannya dan membuka daun jendela.

“Paman Mitra, bagaimana engkau bisa masuk ..... ?” Pemuda ini merasa heran karena orang tua ini menjadi juru taman di luar istana dan untuk memasuki daerah istana bukanlah hal yang mudah.

“Ssttt ..... hamba mengenal seorang pengawal setia. Dia yang memanggil hamba karena terjadi urusan yang gawat sekali!”

Joko Pramono menarik kakek itu memasuki kamarnya. “Apakah yang terjadi?”

“Lekas paduka bertindak, Raden, kalau tidak ..... bisa terlambat .....! Hamba mendengar dari pengawal setia bahwa Gusti Puteri Setyaningsih malam ini diundang ke taman bunga di taman sari oleh Gusti Selir Suminten .....”

Joko Pramono memandang tajam, “Hemm, urusan begitu saja, apa salahnya?”

“Ah, paduka terlalu memandang rendah Gusti Selir Suminten! Menurut laporan-laporan yang hamba dengar, malam ini Gusti Puteri Setyaningsih sengaja dipancing untuk diajak makan minum dan ..... akan diracun!”

“Apa ..... ???” Joko Pramono terkejut sekali.

“Lekaslah paduka menolongnya sebelum terlambat!”

“Di manakah Kakangmas Pangeran Panji Sigit? Dia harus diberi tahu, dan ..... Pusporini .....”

“Ah, Raden, mengapa menyia-nyiakan waktu? Gusti selir banyak memasang mata-mata, dan kalau kita ributribut ..... dapat terlambat dan celaka! Lebih baik sekarang juga paduka cepat memasuki taman sari dan menolong Gusti Puteri Setyaningsih sebelum terlambat terkena racun. Hamba yang akan memberi tahu kepada Gusti Pangeran Panji Sigit dan Raden-ayu Pusporini.

Karena mengkhawatirkan keadaan Setyaningsih, Joko Pramono mengangguk setuju, kemudian ia meloncat keluar dari jendela kamarnya, menghilang ke dalam gelap untuk cepat-cepat menolong Setyaningsih yang terancam bahaya maut di tangan Suminten yang jahat. Ki Mitra juga berindap-indap menuju ke pondok keputren di mana terdapat kamar Pusporini.

Pada saat itu, Pangeran Panji Sigit yang masih duduk di serambi depan pondoknya, merasa tidak enak mengapa isterinya belum juga pulang. Andaikata bukan Suminten yang mengajak isterinya bersenang-senang di taman, andaikata selir lain dari ramandanya yang sekarang sudah terasing, tentu ia tidak gelisah seperti itu.

“Pangeran ..... “

Pangeran Panji Sigit tersentak kaget ketika mendengar suara ini dan melihat orangnya yang muncul dari pintu tembusan ke belakang. Ternyata orang yang dikhawatirkan akan mencelakakan isterinya, Suminten, berada di situ! Cantik jelita dan seluruh pembawaannya mengandung tantangan yang merangsang dan genit. Wanita ini memang cantik manis sekali, hal ini tak dapat disangkal oleh Pangeran Panji Sigit, dan terutama sekali mulut dan mata

itu mengundang cinta kasih pria dan tentu akan mudah menjatuhkan hati pria yang bagaimana keras pun. Akan tetapi Pangeran Panji Sigit yang sudah mengenal watak dan isi dada inilah membusung itu, isi yang amat keji dan kotor, menjadi terkejut dan cepat-cepat ia bangkit berdiri sambil menghormat.

“Ibunda selir ..... mengapa berada di sini ..... Di mana isteriku, Setyaningsih?”

“Aduh Pangeran ..... , karena dialah aku bersusah payah datang mencarimu. Marilah kau ikut bersamaku melihat dia. Lihat apa yang dilakukan isterimu dan sahabat

baikmu, si keparat Joko Pramono.”

“Apa ..... apa yang terjadi ..... Tipu muslihat apalagi yang kaulakukan?” Pangeran Panji Sigit serta-merta menuduh ibu tirinya ini dan memandang dengan kening berkerut dan jantung berdebar penuh kegelisahan akan keselamatan isterinya dan sahabat baiknya.

Bibir yang merah semringah itu menahan senyum mengejek, bibir bawah yang penuh bergerak-gerak, dagunya berguncang-guncang karena di dalam rongga mulut lidahnya bergerak-gerak. Dalam keadaan begini, Suminten tampak amat menarik hati dan menggemaskan hati pria, apalagi disertai pandang mata yang redup sayu seperti mata orang yang mengantuk, benar-benar memikat. Sang Arjuna sendiri biarpun sedang bertapa, kalau digoda seorang wanita seperti Suminten, agaknya belum tentu akan kuat bertahan! Kalau dalam ceritera Arjuna Mintaraga, Sang Arjuna yang bertapa digoda oleh tujuh orang bidadari dapat bertahan, bukanlah aneh karena bidadari-bidadari yang suci mana mungkin bisa membangkitkan nafsu berahi seorang satria!

“Aduh, Pangeran, paduka juga puteraku dan saya adalah ibumu ..... ah begitu keras dan kejamkah hatimu sehingga kesalahan kecil yang pernah saya lakukan dahulu itu masih saja tak terlupakan? Saya tidak melakukan fitnah ..... tadinya isterimu bersamaku di taman. Karena sesuatu urusan, saya terpaksa meninggalkannya sebentar di taman dan ..... ah, kau lihat sendiri sajalah. Saya sudah mempersiapkan pengawal mengepung taman, akan tetapi saya tidak membolehkan mereka turun tangan sebelum paduka menyaksikan dengan mata sendiri agar kelak jangan menuduh saya menjatuhkan fitnah terhadap isteri dan sahabatmu. Marilah, Pangeran ..... “

Pangeran Panji Sigit menjadi pucat wajahnya dan jantungnya berdebar keras sekali. Bagaimana dia dapat menolak? Isterinya belum kembali dan dia amat khawatir. Tidak, sama sekali bukan khawatir bahwa berita yang dibawa Suminten ini! mengandung kebenaran. Isterinya dan Joko Pramono? Wah, biar dunia kiamat dia tidak akan dapat percaya akan hal ini isterinya memang cantik jelita dan dapat meruntuhkan hati setiap orang pria, akan tetapi Joko Pramono adalah seorang satria sejati, seorang gagah perkasa dan seorang pria yang mencintai Pusporini. Sebaliknya, biarpun Joko Pramono adalah seorang pemuda

yang tampan dan gagah perkasa dan pasti akan mudah menjatuhkan hati setiap orang wanita, akan tetapi isterinya, Setyaningsih, tentu saja amat setia dalam cinta kasihnya dan sampai mati pun ia tidak akan meragukan kesetiaan isterinya sedikit pun juga isterinya dituduh tidak setia oleh wanita hina yang gila laki-laki ini? Ah, betapa ingin ia menampar atau mencekik wanita ini di saat itu juga!

“Ibunda selir ..... saya akan melihat dan ..... kalau ini hanya fitnah ..... demi para dewata, saya takkan

mendiamkan saja penghinaan ini ..... !” desisnya dengan gigi terkancing.

Suminten tersenyum, bibirnya merekah sehingga mulutnya terbuka seperti sebuah luka yang tampak dagingnya memerah, dan sebelum Pangeran Panji Sigit dapat menolaknya, wanita itu telah menyambar lengannya dan ditariknya lengan pemuda bangsawan itu keluar dari situ melalui pintu belakang. “Marilah, Pangeran. Saksikan saja sendiri dan buktikan kebenaran omongan ..... Suminten ..... !” Ketika menyebutkan namanya sendiri ini, terdengar seperti bisikan mesra sekali. Wanita ini sudah menyebutkan nama sendiri, tidak lagi bersikap sebagai seorang ibu tiri, dan andaikata hati Pangeran Panji Sigit tidak sedang diliputi kegelisahan hebat, tentu ia akan merasakan ketidakwajaran dan sikap yang jelas menantang asmara ini. Bergegas Suminten yang menarik tangan pangeran itu menyelip melalui taman-taman istana menuju ke taman sari miliknya sendiri.

Beberapa sosok bayangan menyambut mereka di tempat gelap, di belakang semak-semak. Mereka itu ternyata adalah pengawal-pengawal yang telah mengadakan pengurungan di taman itu.

“Di mana mereka ..... ?” Suminten berbisik.

Seorang pengawal menyembah dan dengan ibu jarinya menunjuk ke depan. Jantung Pangeran Panji Sigit makin berdebar dan ia menurut saja ketika Suminten kembali menggandengnya, menyusup di belakang pohon-pohon dan akhirnya mereka dapat melihat bayangan dua orang di dekat pondok merah di taman. Pangeran Panji Sigit berdiri dengan muka pucat, mata terbelalak dan mulut ternganga, tidak percaya kepada pandang mata sendiri ketika ia melihat bahwa bayangan itu adalah Joko Pramono dan Setyaningsih. Seolah-olah berhenti denyut jantungnya,

lehernya seperti tercekik, mulutnya menjadi kering dan napasnya terengah-engah. Tanpa berkedip ia melihat betapa Joko Pramono memondong tubuh isterinya, melihat jelas betapa otot-otot lengan Joko Pramono melingkar-lingkar kuat menyangga kedua paha Setyaningsih, lengan sebelah lagi merangkul punggung. Hal ini masih tidak berarti karena memang sudah semestinya demikian kalau sedang memondong orang. Akan tetapi mengapa Joko Pramono memondong Setyaningsih? Kalau saja ia melihat isterinya itu pingsan atau menderita seperti orang sakit atau terluka, ia tentu akan cepat berlari menghampiri mereka dan tidak melihat sesuatu yang aneh kalau Joko Pramono memondong isterinya. Akan tetapi justeru keadaan Setyaningsih di saat itu tidak seperti orang sakit, apalagi pingsan! Memang Setyaningsih seperti orang gelisah, akan tetapi gelisah diamuk nafsu berahi! Kedua lengan yang lunak halus hangat dari isterinya itu, kedua lengan yang biasanya merangkulnya, yang biasa diciumnya sehingga ia hampir mengenal di luar kepala segala bentuk lekuklengkung kedua lengan itu, hafal betapa di sebelah dalam pangkal lengan kiri isterinya, di antara bulu-bulu halus mengeriting, terdapat sebuah tahi lalat. Hafal pula betapa di dekat siku kanan yang meruncing itu terdapat segores bekas luka. Kedua lengan itu kini dengan kemesraan yang sama seperti kalau memeluknya, bahkan agaknya lebih mesra lagi, sedang melingkari leher Joko Pramono! Dan jari-jari tangan isterinya yang kecil panjang dan halus itu! Jari-jari tangan itu menjambak-jambak rambut kepala Joko Pramono, menjambak mesra yang sesungguhnya merupakan belaian khas dari Setyaningsih karena seringkali isterinya itu membelai seperti itu, menjambak-jambak halus rambut kepalanya di waktu mereka berdua berada dalam keadaan semesra-mesranya. Kini kedua tangan itu, sepuluh jari-jari meruncing itu terbenam ke dalam rambut kepala

Joko Pramono dan wajah isterinya diangkat-angkat mendekati wajah Joko Pramono, seperti hendak menciumnya!

“Percayakah paduka, Pangeran?” bisik Suminten di dekat telinganya.

Pangeran Panji Sigit kehilangan suaranya, hampir kehilangan napasnya, kehilangan pula semangat dan kemauannya. Ia diam



saja.

“Akan kuperintahkan  
pengawal menangkap  
bedebah yang  
mengkhianatimu itu,  
bagaimana?” kembali  
bibir yang diharumkan  
sari bunga mawar itu

berhembus

membisikkan kata-kata

dekat telinganya.

Pangeran Panji Sigit  
hampir pingsan saking  
marah dan sakit  
hatinya. Ia tidak buta!

Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri. Isterinya!  
Setyaningsih! Begitu bergelora dalam nafsu berahi! Jelas  
sekali olehnya karena ia telah mengenal betul keadaan  
isterinya dan biarpun dia djauh, ia melihat jelas betapa saat  
itu Setyaningsih seperti terbakar nafsu berahi dalam  
pondongan dan pelukan Joko Pramono. Biarpun saat itu  
wajah Joko Pramono tidak membayangkan gairah yang  
sama, akan tetapi jelas pemuda itu memondong isterinya,  
dan ia yakin bahwa Setyaningsih belum begitu gila untuk  
bersikap seperti itu kalau tidak ada uluran cinta kasih dari

fihak Joko Pramono! Keji! Hina! Dan Pangeran Panji Sigit  
yang mendengar pertanyaan Suminten itu hanya  
menganggukkan mukanya tanpa mengalihkan pandanganya  
yang sejak tadi tak pernah berkedip.

Suminten mengangkat tangannya tinggi-tinggi dan dari  
segala jurusan berlon-catan keluarlah pasukan pengawal  
dengan senjata tombak, golok, atau pedang. Jumlah mereka  
itu tidak kurang dari tiga puluh orang dan mereka semua  
segera membuat gerakan mengu-rung Joko Pramono yang  
kelihatan kaget dan marah. Pangeran Panji Sigit dapat  
melihat jelas betapa dengan setengah memaksa Joko  
Pramono melepaskan pon-dongannya dan betapa  
Setyaningsih meronta-ronta seolah-olah tidak mau  
dilepaskan. Akhirnya, karena para pengawal sudah  
menubruk maju, Joko Pramono membuat gerakan  
melempar sehingga tubuh Setyaningsih terguling di atas  
tanah, kemudian pemuda itu menerjang maju dan robohlah

dua orang pengawal terdepan terkena hantaman kedua tangannya. Akan tetapi, dua orang roboh yang maju ada belasan orang, menubruknya dari kanan kiri, depan dan belakang. Joko Pramono mengeluarkan suara bentakan keras, tubuhnya berkelebat mengelak dan menangkis, bahkan senjata yang berhasil mengenai tubuhnya hanya merobek pakaiannya saja karena kulitnya kebal oleh pengerahan hawa sakti tubuhnya, kemudian ia merobohkan lagi empat orang pengeroyok. Pada saat itu menyambar sesosok bayangan yang amat lincah. Sekali terjang, bayangan ini sudah merobohkan dua orang pengawal yang mendekati Setyaningsih yang masih duduk setengah rebah di atas tanah dan kelihatan bingung. Bayangan itu ternyata adalah Pusporini yang cepat menyambar tubuh Setyaningsih, dikempit dengan lengan kiri sedangkan tangan kanan dara perkasa ini menghajar roboh berturut-turut dua orang pengawal lain.

Joko Pramono yang dikeroyok banyak pengawal, melihat munculnya Pusporini segera berseru,

“Bagus, Rini. Kau bantu aku membasmi jahanamjahanam ini!”

“Cih, laki-laki ceriwis, cabul dan mata keranjang!” Pusporini memaki dan tubuhnya berkelebat pergi membawa Setyaningsih yang hanya mengeluarkan suara keluhan panjang.

Joko Pramono kaget sekali, cepat ia mengerjakan tangannya dengan cepat sekali dan kembali enam orang pengawal roboh terpelanting. Melihat ini, Pangeran Kukutan yang sejak tadi pun telah bersembunyi di situ berteriak, “Hayo maju semua, bunuh keparat itu!”

Makin banyak lagi pengawal berdatangan dan melihat gelagat buruk ini, Joko Pramono mengeluarkan suara pekik keras tubuhnya agak merendah, kedua tangannya didorong ke depan dan hawa pukulan seperti angin lesus menyambar ke depan, membuat belasan orang pengawal yang berada terdepan, terjengkang dan terpelanting. Ketika para pengawal memandang ke depan, pemuda perkasa itu ternyata telah lenyap dari tempat itu. Joko Pramono telah mempergunakan Aji Cantuka Sekti untuk memukul roboh para pengeroyoknya, kemudian ia meloncat dan pergi secepatnya menyusul Pusporini yang telah lebih dulu membawa Jari Setyaningsih. Pangeran Kukutan menjadi penasaran sekali ketika melihat Joko Pramono dapat

meloloskan diri, terutama sekali Setyaningsih dan Pusporini. Dia sudah mendapat janji dari Suminten bahwa kalau siasat mereka berhasil dan empat orang muda itu terjatuh ke tangan mereka, dia boleh memiliki dua orang wanita muda jelita itu! Setyaningsih dan Pusporini! Betapa dia sudah tergila-gila, kalau malam sering bermimpi memangku dua orang wanita itu, dan kalau dikenang

membuat ia mengilar. Kini, dikepung oleh puluhan orang pengawal pilihan, dua orang wanita itu dan Joko Pramono masih dapat lobos! Ah, dia dan Suminten terlalu memandang rendah mereka. Terlalu memandang rendah Joko Pramono dan Pusporini yang ternyata benar-benar amat sakti. Kalau mereka tahu betapa hebat kesaktian dua orang muda itu, tentu Pangeran Kukutan sudah minta bantuan Ki Patih Warutama sehingga malam itu dapat diundang beberapa orang sakti dari luar untuk membantu. Karena penasaran, Pangeran Kukutan lalu mengerahkan barisan pengawal, sedikitnya ada lima losin jumlahnya, melakukan pengejaran di malam terang bulan itu.

Akan tetapi, ilmu berlari cepat kedua orang murid Sang Resi Mahesapati ini jauh lebih tinggi daripada Pangeran Kukutan dan para pengawalnya sehingga para pengejar itu tertinggal jauh sekali. Dua orang muda perkasa itu maklum bahwa fihak istana pasti takkan membiarkan mereka pergi seenaknya, maka mereka pun tak pernah berhenti berlari dan semalam suntuk itu Pusporini yang berlari di depan sambil memondong tubuh Setyaningsih, telah jauh meninggalkan kota raja, memasuki hutan besar dan baru menjelang pagi, ia menghentikan larinya dan melepaskan tubuh Setyaningsih ke atas tanah yang bertilam rumput.

“Pusporini ..... aduh ..... kepalaku ..... ”  
Setyaningsih mengeluh akan tetapi ia segera terguling lemas dan tertidur pulas!..... “

“Hemm ..... kau lemah dan keji terhadap suamimu, Setyaningsih!” kata Pusporini, nada suaranya marah dan tiba-tiba gadis yang keras hati, yang gagah perkasa dan yang tak pernah mengenal takut itu menangis tersedu-sedu sambil berjongkok di dekat Setyaningsih yang tidur nyenyak.

“Rini ..... engkau mengapakah? Mengapa menangis? Dan mengapa pula kau tadi marah-marah dan memakimaki aku tidak karuan?” Pertanyaan Joko Pramono ini

diajukan dengan suara halus karena dia melihat gadis itu menangis, akan tetapi mengandung rasa mendongkol dan penasaran karena ia merasa betapa dia dimaki-maki tidak karuan tanpa salah. Mengapa Pusporini secara tiba-tiba memaki dia ceriwis, cabul, dan mata keranjang? Makimakian keji yang dilontarkan di depan orang banyak pula. Bahkan gadis ini tidak mau membantunya yang dikeroyok banyak pengawal. Apakah sebabnya?

Akan tetapi betapa kagetnya ketika tiba-tiba Pusporini mencepat bangun dan serta-merta menerjangnya dengan pukulan maut tanpa mengeluarkan suara ba atau bu lagi! Pukulan dengan tangan kanan yang ditujukan ke arah dada Joko Pramono dengan penuh tenaga terdorong kemarahan dan kebencian!

“Eiiiiitttt ..... sembrono kau, Rini!” Joko Pramono terkejut sekali dan cepat melempar tubuh ke belakang dan bergulingan sampai jauh. Hanya dengan cara itulah ia dapat menyelamatkan diri dari hantaman maut yang amat dahsyat itu.

Pusporini yang memang berwatak keras dan tidak pernah mau kalah, menjadi penasaran dan terus menerjang lagi dengan dahsyatnya, tanpa memberi kesempatan kepada Joko Pramono untuk bicara atau balas menyerang, bahkan ia tidak hendak memberi kesempatan kepada pemuda itu untuk bernapas! Dia ingin membunuh pemuda ini yang telah menyakitkan hatinya malam tadi!

Mengapa Pusporini secara tiba-tiba marah kepada Joko Pramono? Memang tidak mengherankan kalau diketahui apa yang diucapkan Ki Mitra malam tadi ketika kakek ini menghadap dara perkasa ini.

“Paduka harus cepat-cepat menolong, Raden Ayu ..... kalau tidak, akan celakalah semua ..... ” kata kakek itu dengan muka pucat dan berkeringat.

“Ki Mitra ..... ada apakah?” Pusporini bertanya kaget..... “

Kakek itu menghela napas panjang, menghapus peluhnya, kemudian menggeleng-geleng kepala dan berkata, “Ah, kalau orang muda ..... kaduk wani kurang dugo (menonjolkan keberanian tanpa perhitungan), semua ini gara-gara Raden Joko mengadakan pertemuan rahasia dengan Gusti Puteri Setyaningsih .....”

“Apa ..... Apa kau bilang .....? Jaga baik-baik

mulutmu, Ki Mitra!” Pusporini marah sekali dan tangannya sudah gatal-gatal hendak menampar kakek itu kalau saja ia tidak ingat bahwa kakek ini adalah orang yang setia dan tentu ada sebabnya mengapa mengeluarkan kata-kata seperti itu.

“Hamba tidak menyalahkan paduka. Memang, biasanya yang terdekat malah tidak mengetahui. Sudah beberapa kali mereka berdua mengadakan pertemuan rahasia, ahh ..... hamba tidak heran, yang puteri cantik jelita yang putera tampan perkasa. Akan tetapi sekali ini mereka terkena jebakan, mengadakan pertemuan di pondok dalam taman sari milik gusti selir dan mereka ketahuan, tertangkap basah! Mereka kini telah dikurung pasukan pengawal ..... ”

Demikianlah, mendengar ucapan ini, tanpa menanti sampai habis penuturan Ki Mitra, tubuh Pusporini sudah berkelebat dan ia berlari cepat memasuki taman sari itu. Dan apa yang dilihatnya? Sama dengan yang dilihat Pangeran Panji Sigit! Ia melihat betapa pria yang dicintanya itu sedang memondong tubuh Setyaningsih dan wanita itu,

kakak tirinya yang amat dikasihinya, yang ia kagumi dan yang ia anggap sebagai seorang wanita sejati, seorang wanita yang patut dijadikan tauladan, dengan mesra membelai rambut kepala Joko Pramono, bersikap mesra penuh gelora nafsu berahi yang amat memalukan dan memuaskan perutnya! Ketika para pengawal keluar menyerbu, Pusporini membatalkan niatnya menyerang Joko Pramono, sebaliknya ia lalu menyambar tubuh Setyaningsih dan membawanya pergi karena betapapun juga, dia tidak mungkin dapat membiarkan kakak tirinya itu tertimpa aib dan malu, tertangkap basah melakukan perzinahan dengan Joko Pramono.

Tentu saja, dalam kedukaan dan kecewanya, dalam penderitaan akibat hancurnya kebahagiaan cinta kasihnya dengan Joko Pramono yang sekaligus dihancurkan oleh penglihatan di taman sari tadi, begitu melihat Joko Pramono, dara perkasa ini tak dapat menahan kebencian dan kemarahannya lagi dan langsung menerjang dan menyerang pemuda itu dengan pukulan-pukulan maut secara bertubi-tubi “Wah ..... heiiitt ..... berhenti dulu! Aihhhh ..... !” Joko Pramono yang hanya menangkis dan mengelak itu akhirnya kena diserempet pundaknya sehingga ia roboh terpelanting. Baiknya ia

memiliki tubuh yang terlatih dan kebal sehingga sebelum kaki Pusporini yang melayang datang itu sempat menghajar dan meremukkan kepalanya, Joko Pramono sudah menekankan kedua tangan ke atas tanah, mendorong dan tubuhnya mencelat jauh sehingga terhindar dari tendangan maut.

“Rini, jangan ..... , berhenti dulu dan mari kita bicara ..... !”

“Keparat, manusia tak berbudi, tidak perlu bicara lagi. Engkau atau aku yang harus mati!” bentak Pusporini yang

terus menyerang sehingga kembali Joko Pra-, mono yang terheran-heran itu dan yang selalu mengalah, terdesak hebat dan tamparan Pusporini menyerempet pipinya sehingga pinggir bibir pemuda itu pecah berdarah. Melihat darah, Pusporini seperti menjadi semakin buas dan serangannya makin ganas.

“Pusporini ..... ! Eh, Joko Pramono ..... ! Mengapa kalian berkelahi? Berhenti ..... berhentilah ..... , apakah yang terjadi ..... ??” Setyaningsih yang telah sadar dari tidurnya, tadi sejenak terbelalak menyaksikan betapa Pusporini menyerang dan mendesak Joko Pramono. Kemudian ia melompat bangun dan cepat melerai mereka, menghadang di depan Pusporini yang sudah seperti seekor hari-mau betina direbut anaknya itu.

Pusporini dengan alis berdiri memandang Setyaningsih, napasnya terengah dan dua titik air mata membasahi

pipinya. “Engkau ..... engkau hendak membela kekasihmu ini ..... ??”,

Ucapan ini bagi Setyaningsih dan Joko Pramono

merupakan tuduhan yang amat mengejutkan, bagaikan halilintar menyambar di atas kepala mereka.

“Rini ..... ! Apa yang kau katakan ini ..... ??” teriak Joko Pramono.

Wajah Setyaningsih menjadi pucat sekali dan matanya terbelalak memandang adik tirinya. “Pusporini adikku ..... , ! mengapa kau mengeluarkan ucapan sekeji itu? Apakah yang telah terjadi ..... ? Mengapa aku berada di sini ..... dan ..... dan mengapa kalian bertempur....?”

Muka Pusporini menjadi makin merah, dadanya menjadi makin bergelombang karena rongga dadanya dibakar api kemarahan. “Hemmm, sungguh tak tahu malu dan

pengecut! Sudah berani berbuat tidak berani mengaku!

Kedua mataku sendiri telah melihat betapa engkau dalam pondongannya mengerang-erang manja dan penuh nafsu. Mataku belum buta! Semalam kumelihat sendiri dan sekarang kalian berdua masih berpura-pura lagi? Aduh, sungguh kasihan Kakangmas Pangeran Panji Sigit ..... , dikhianati isteri dan sahabat palsu..... !!” Pusporini lalu menangis terisak.

Setyaningsih memandang kepada Pusporini, lalu kepada Joko Pramono berganti-ganti dengan muka pucat, kemudian ia berkata setengah menjerit.

“Di mana suamiku? Mengapa aku berada di sini? Apa yang terjadi? Lekas ceritakan, kalian berdua. Lekas ceritakan ..... ah, aku bisa menjadi gila karena gelisah ..... !!”

Pusporini menghentikan tangisnya dan ia memandang wajah kakak tirinya itu dengan pandang mata tajam penuh selidik. Ia mulai meragu akan kebenaran dugaannya. Pada saat itu, Joko Pramono berkata,

“Ah, tidak salah lagi. Tentu telah terjadi sesuatu yang hebat, dan kita semua telah masuk perangkap keji. Pusporini, harap kau bersabar dan lebih baik kita secara terang-terangan saling menceritakan pengalaman malam tadi. Kalau kemudian terbukti bahwa aku telah melakukan hal keji terhadap Ayunda Setyaningsih seperti yang kautuduhkan, biarlah aku memberikan leherku untuk kaupenggal!”

Pusporini memandang kepada pria yang dicintanya akan tetapi sekarang dibencinya itu dengan mata penuh amarah, alisnya tetap berkerut, dan ia tidak menjawab. Hatinya masih terlalu sakit dan rongga dadanya masih terlalu panas penuh hawa amarah.

“Adinda Joko, ceritakanlah apa yang telah terjadi ..... ” Setyaningsih berkata dengan suara penuh permohonan sambil merangkul pundak Pusporini untuk mencegah adiknya yang galak ini menyerang lagi pemuda itu.

Joko Pramono menghela napas panjang, kemudian memandang lagi kepada Pusporini lalu bercerita, “Malam tadi, selagi saya duduk sendiri dalam kamar bersamadhi, datanglah Ki Mitra yang menceritakan dengan muka penuh kekhawatiran bahwa Ayunda Setyaningsih sedang diajak

makan minum oleh selir Suminten dan bahwa Ayunda akan diracun. Ki Mitra minta kepada saya agar cepat menolong Ayunda, yang katanya setiap saat terancam dan bahwa Ayunda bersama selir Suminten berada di taman sari. Dia mencegah saya memberitahukan kepada Pusporini atau Rakanda Pangeran karena dia khawatir tidak akan keburu dan berjanji bahwa dialah yang akan memberitahu kepada Pusporini dan Rakanda Pangeran. Karena saya percaya kepadanya, saya lalu bersicepat memasuki taman sari. Di dalam taman sari itu amat sunyi dan saya melihat Ayunda seorang diri di dalam pondok merah. Saya terkejut melihat keadaan Ayunda karena Ayunda terhuyung-huyung dan hampir roboh.. Saya mengira bahwa tentu Ayunda telah keracunan, maka cepat saya menyambar dan memondong tubuh Ayunda untuk saya bawa pergi kembali ke tempat Rakanda Pangeran agar dapat dlusahakan pertolongan. Akan tetapi pada saat itu, saya diserbu puluhan orang pengawal. Ter paksa saya menurunkan tubuh Ayunda dan pada saat itu ..... Pusporini muncul akan tetapi hanya menyelamatkan Ayunda dan tidak membantu saya, bahkan memaki saya! Tentu saja saya menjadi penasaran dan mengejar terus. Siapa kira, begitu tiba di sini, dia bersungguh-sungguh hendak membunuh saya ..... !”

Joko Pramono menghapus darah yang masih keluar dari ujung bibirnya yang kini menjendol.

Wajah Pusporini yang tadinya merah kini perlahan-lahan berubah menjadi pucat. Kemarahan yang membayang di matanya mulai terganti keraguan kemudian kegelisahan, dan tatapan matanya pada Joko Pramono menjadi gugup dan bingung. Ia memegang pundak Setyaningsih dan mendesak,

“Ayunda ..... , ceritakanlah ..... apa yang telah terjadi dengan Ayunda di taman itu ..... !” Pusporini membayangkan betapa Setyaningsih ketika dalam pondongan Joko Pramono, kelihatan begitu penuh nafsu berahi, jari-jari tangannya membelai muka dan rambut pemuda itu, mukanya diangkat-angkat hendak mencium!

Setyaningsih yang rambutnya kusut dan wajahnya masih pucat itu memijit-mijit pelipisnya. “Aku sendiri, tidak mengingat sesuatu ..... kepalaku masih pening sekali. Hanya sedikit yang kuingat. Malam tadi aku duduk berdua dengan suamiku, lalu datang seorang pelayan ibunda selir yang mengundangku untuk menemaninya makan minum sambil menikmati terang bulan di taman sari. Aku dan



suamiku merasa sungkan untuk menolak, terpaksa pergi juga bersama pelayan itu. Di dalam taman sari, di pondok merah itu, aku menemani ibunda selir makan minum. Kemudian ibunda selir menyuguhkan secangkir anggur. Aku menolak, akan tetapi katanya anggur itu amat baik untuk seorang isteri muda yang belum mempunyai anak. Aku didesak, lalu dikatakan apakah aku takut diracun sehingga terpaksa untuk menghilangkan kecurigaan aku minum anggur itu yang rasanya manis dan berbau harum sekali. Setelah itu ..... aku seperti dalam mimpi yang kacau ..... seperti hanya berdua dengan Kakangmas Pangeran ..... ah, aku tidak tahu lagi apa yang telah terjadi. Tahu-tahu aku sadar dan telah berada di sini,

berbaring di atas tanah dan melihat kalian berdua berkelahi seperti kemasukan setan!”

“Aha! Sudah mulai kelihatan belangnya sekarang!” Tibatiba Joko Pramono berkata sambil menepuk pahanya sendiri. ‘Pusporini, ceritakanlah pengalamanmu agar kita dapat membandingkan!’

Dengan suara trenyuh karena ia pun mulai dapat menduga akan jalannya tipu muslihat musuh dan hatinya penuh keharuan karena sikapnya tadi terhadap Joko Pramono, Pusporini lalu bercerita, “Ki Mitra datang kepadaku malam tadi dan mengatakan bahwa Ayunda dan ..... Joko ..... mengadakan ..... eh, per-..... temuan rahasia ..... di taman sari, bahkan Ayunda dan Joko sudah lama mengadakan hubungan percintaan dan malam tadi bertemu di taman sari akan tetapi tertangkap basah dan akan ditangkap para pengawal yang dikerahkan oleh ..... perempuan iblis itu..... ! Aku datang ke sana dan melihat Ayunda ..... dalam pondongan ..... ahhh, sudahlah,..... aku memang bersalah ..... matakku seperti buta ..... !” Pusporini menangis, kini tangisnya sukar dikatakan, apakah tangis itu karena menyesali perbuatannya ataukah tangis girang bahwa Joko Pramono tidak jadi direbut orang, ataukah kedua-duanya!

“Wah, jelas sudah sekarang! Ini tentu tipu daya keji Suminten yang jahanam itu! Sengaja diatur, mungkin sudah lama diaturnya dan dicari kesempatan ini. Siasat untuk memecah-belah di antara kita dan sekaligus menghancurkan kita dengan dalih pelanggaran susila dan melawan para pengawal! Dan hampir saja siasatnya berhasil.” Kembali pemuda ini meraba bibirnya yang

menyendol dan pecah pinggirnya. “Kalau tidak cepat-cepat aku menghindar, tentu kepalaku telah pecah sekarang dan

andika berdua hanya akan menangisi sebuah mayat tiada gunanya lagi!”

“Joko ..... !!” Pusporini menubruk pemuda itu dan menangis sesenggukan di atas dadanya. Joko Pramono mengejap-ngejapkan matanya menahan dua butir air matanya yang akan menitik turun saking terharu dan girangnya hati. Pusporini yang penuh penyesalan, seperti lupa diri, lupa bahwa di situ terdapat Setyaningsih yang memandang dengan mata basah air mata. Dia mengangkat mukanya dan dengan terisak-isak ia meraba pinggir bibir yang pecah itu, meraba dan membelainya, kemudian mengecup luka di bibir dengan halus.

“Joko, maafkan aku, Joko ..... maafkan aku dan kau pukullah aku sebagai hukuman ..... !”

Joko Pramono tersenyum lebar dan mendekap muka itu ke dadanya, erat-erat seolah-olah ia hendak menyimpan kepala dan wajah yang amat dicintanya itu ke dalam dadanya, dan takkan diperbolehkan keluar lagi. Kemudian ia mencium dahi Pusporini dan memegang dagu gadis itu, diangkatnya muka yang basah itu menghadap mukanya, lalu ia berkata, “Engkau .....? Dihukum pukulan? Wah, eman-eman (sayang) .....! Kalau aku tadi tahu upahnya akan sebesar ini, mau rasanya aku menerima sebuah pukulanmu lagi .....”

“Kau memang ceriwis!” Pusporini berkata, akan tetapi dengan sikap manja dan tangannya menampar lirik ke arah pipi Joko Pramono. Pemuda itu tertawa dan menunduk, dengan mesra dan sepenuh cinta kasih hatinya ia mengambung pipi kiri Pusporini dengan hidungnya. Sejenak Pusporini terlena dalam belaian mesra ini, akan tetapi tiba-tiba ia melepaskan diri dan mencela,

“Ihhh ..... , tak tahu malu. Ada ayunda melihat kita!”

Joko Pramono yang sadar dari buaian asmara yang memabukkan, seakan-akan baru timbul dari keadaan tenggelam ke dalam perasaan bahagia yang tadi membuatnya lupa akan segala. Cepat ia menghadapi Setyaningsih dan berkata, “Maafkan kami, Ayunda, karena terharu kami sampai lupa diri, lupa akan kegawatan keadaan. Kita semua telah menjadi korban siasat buruk

Suminten, dan sungguh mengkhawatirkan kalau mengingat akan keadaan Kakangmas Pangeran yang masih tertinggal di sana.”

“Aku akan kembali ke sana dan membantu Kakangmas Pangeran lolos keluar istana!” Pusporini yang agaknya ingin menebus kesalahan, kini mengajukan diri dengan suara tetap dan tabah.

“Biarkan aku saja yang pergi, Rini, engkau perlu menjaga dan menemani Ayunda di sini ..... ” kata Joko Pramono yang sebetulnya tentu saja merasa khawatir kalau Pusporini dibiarkan pergi sendirian memasuki tempat yang penuh dengan musuh-musuh itu dan yang ia tahu amat berbahaya.

Sebaliknya, Pusporini juga mengkhawatirkan keselamatan pria yang dicintanya karena tadi malam pun para pengawal hendak membunuh Joko Pramono. Kalau pemuda itu kembali ke istana, bukanlah sama halnya dengan menyerahkan nyawanya?

“Tidak, Joko. Mereka semalam memusuhi, belum tentu akan memusuhi aku!”

Melihat betapa kedua orang muda itu berebut, Setyaningsih menghela napas, merangkul leher Pusporini sambil berkata,

“Kalian berdua tidak boleh kembali ke sana lagi setelah berhasil lolos. Karena suamiku berada di sana, maka akulah yang akan kembali ke sana. Aku harus berada di samping

Kakangmas Pangeran, dalam keadaan bagaimanapun juga. Kalian berdua sebaiknya lekas pergi ke Panjalu dan memberi laporan kepada Rakanda Patih Tejolaksono dan Pangeran Dar mokusumo.”

“Ah, berbahaya sekali, Ayunda!” Joko Pramono berseru keras. “Setelah iblis betina itu melakukan siasat fitnah keji, tentu dia tidak akan segan-segan melakukan hal yang lebih jahat lagi. Siapa tahu, Kakangmas Pangeran juga terjeblos ke dalam perangkap seperti kita, dan celaknya kalau Kakangmas Pangeran juga tertipu seperti halnya Diajeng Pusporini tadi. Jangan-jangan dia akan ..... akan menganggap Ayunda tidak setia .....”

Setyaningsih menggeleng kepala dan tersenyum penuh keyakinan. “Suamiku tidak akan meragukan kesetiaanku seujung rambut pun. Kakangmas Pangeran percaya penuh akan cinta kasih yang kami pupuk bersama.”

“Yunda, aku akan ikut kembali ke sana karena aku tidak terima, aku akan menghancurkan kepala perempuan iblis Suminten!” kata Pusporini penuh amarah dan dendam terhadap selir raja yang amat cerdik dan keji itu.

“Benar, Ayunda. Biarkan kami ikut, selalu menemani dan mengawal Ayunda, juga kita bersama akan dapat lebih kuat melindungi dan membela Kakangmas Pangeran di sana. Selain itu, aku harus pula menangkap Ki Mitra yang entah mengapa telah menjadi palsu laporannya itu!”

Baru Pusporini teringat akan hal ini. “Ki Mitra! Ah, dia tentu menjadi kaki tangan iblis betina itu, dan telah berkhianat! Aku pun ingin membagi sebuah tamparan di kepalanya!”

“Dia bukan Ki Mitra .....” Suara ini terdengar tibatiba dari balik semak-semak, kemudian muncullah dua orang dari balik semak-semak itu. Mereka adalah seorang

pria setengah tua yang gagah perkasa dan seorang wanita muda yang berwajah manis. Setyaningsih tidak mengenal mereka ini, akan tetapi Joko Pramono dan Pusporini berseru kaget dan girang,

“Paman Wiraman dan Widawati ..... !!” Ki Wiraman lalu melangkah maju bersama Widawati dan bekas pengawal pilihan dari Jenggala ini cepat memberi hormat:

“Harap maafkan kami berdua. Sebetulnya telah lama kami berdua berada di balik semak-semak itu, memimpin belasan orang anak buah penyelidik. Akan tetapi melihat betapa andika berdua tadi bertanding hebat, kami tidak berani meleraikan dan baru setelah mendengar percakapan, hati kami lega dan berani keluar.”

“Ah, tidak mengapa, Paman. Paman Wiraman, apa artinya ucapanmu tadi bahwa dia bukan Ki Mitra?” Juga Pusporini memandang penuh pertanyaan, sedangkan Setyaningsih juga memandang penuh perhatian.

Ki Wiraman sebagai seorang pejuang yang banyak pengalaman tidak segera menjawab, melainkan memandang kepada Setyaningsih dengan sinar mata meragu dan penuh kecurigaan. Dia tidak mengenal puteri cantik ini dan dia harus berhati-hati untuk menceritakan rahasia yang diketahuinya.

“Jangan khawatir, Paman. Ini adalah Ayundaku, Setyaningsih, isteri dari Rakanda Pangeran Panji Sigit yang

kini masih tertinggal di istana Jenggala.”

“Ah, maafkan keraguan hamba,” kata Ki Wiraman sambil menyembah dengan hormat, diturut pula oleh Widawati.

-oo0dw0ooo-

## Jilid XXXVI

SEBAGAI cucu puteri mendiang Ki Patih Brotomenggala, tentu saja Widawati segera menghormat ketika mendengar bahwa puteri cantik ini adalah isteri Pangeran Panji seorang mantu sang prabu!

“Ayunda, dia ini adalah Paman Wiraman yang telah kuceritakan padamu.” Pusporini memperkenalkan bekas, pengawal itu kepada Setyaningsih.

Setyaningsih memandang ke arah Widawati yang menundukkan mukanya sambil berkata, “Dan dia ini tentulah Widawati, cucu kepatihan Jenggala yang bernasib malang itu?”

Widawati mengangkat mukanya dan dengan pandang mata sayu ia menyembah dan menjawab, “Tepat seperti dugaan paduka, hamba adalah Widawati ..... ”

Wiraman menarik napas panjang dan berkata, “Sungguh berbahaya sekali keadaan paduka bertiga, dan masih untung dapat meloloskan diri. Ketika saya mendengar paduka menyebut-nyebut nama Ki Mitra, maka yakinlah saya bahwa paduka telah ditipu karena Ki Mitra telah tewas beberapa bulan yang lalu. Hanya para penyelidik saya yang mengetahui bahwa Ki Mitra telah dibunuh oleh kaki tangan Pangeran Kukutan dan mayatnya dikubur dalam hutan. Mereka mengira bahwa tidak ada orang yang mengetahui rahasia itu!”

“Ahh ..... !!” Hampir berbareng Setyaningsih, Pusporini dan Joko Pramono berseru kaget. Kalau mereka ingat betapa mereka mengajak Ki Mitra bicara tentang rahasia perjuangan mereka! Kiranya Ki Mitra itu adalah Ki Mitra palsu! Kaki tangan Pangeran Kukutan dan Suminten! Terbukalah mata mereka kini bahwa sesungguhnya, semenjak menginjakkan kaki di Kerajaan Jenggala, mereka

telah berada dalam cengkeraman Suminten dan sekutunya! Mengerti bahwa semua yang terjadi telah direncanakan oleh Suminten yang licin bagai belut dan cerdik bagai setan

itu!

“Wah, kalau begitu, Kakangmas Pangeran terancam bahaya ..... ” Suara Setyaningsih mengandung isak tertahan karena gelisahnya memikirkan keselamatan suaminya.

“Kita harus kembali ke sana sekarang juga untuk menolong Rakanda Pangeran!” kata Pusporini.

“Tidak ada lain jalan! Kita mengamuk di istana Jenggala!” kata pula Joko Pramono.

“Hendaknya paduka bertiga bersabar,” kata Ki Wiraman dengan suara tenang dan penuh pengertian. “Memang hanya orang-orang sakti seperti paduka bertiga yang agaknya akan dapat memasuki kota raja dan istana Jenggala, akan tetapi hendaknya bersabar dan jangan menggunakan kekerasan. Di sana selain banyak pengawal, juga hamba tahu banyak terdapat pembantu-pembantu rahasia yang sakti mandraguna. Kalau menggunakan kekerasan, selain paduka akan menghadapi perlawanan yang kuat dan berbahaya, juga hal ini akan membahayakan keadaan Gusti Pangeran Panji Sigit. Sebaiknya dilakukan secara diam-diam dan di waktu malam.”

“Apakah tidak akan terlambat, Paman? Kami harus menyelamatkan Rakanda Pangeran dan tangan mereka,” bantah Joko Pramono.

“Hamba kira tidak begitu. Gusti Sinuwun amat cinta kepada Gusti Pangeran Panji Sigit Sehingga mereka tidak akan begitu sembrono untuk mencelakai Gusti Pangeran. Selain itu ..... hemmm..... .. harap maafkan hamba, hamba sudah tahu bahwa Suminten menaruh hati kepada

Gusti Pangeran. Sebaiknya malam nanti saja paduka bertiga menyelundup ke dalam kota raja dan diam-diam mengusahakan agar Gusti Pangeran Panji Sigit dapat lolos dari sana. Adapun hamba akan berjaga di luar kota raja dan mengirim laporan mengenai paduka sekalian ke Panjalu.”

Mereka mengadakan perundingan dan tiga orang muda yang perkasa namun dalam hal pengalaman dan siasat tentu saja tidak dapat menang dari Ki Wiraman itu selalu mendengarkan nasehat dan pendapat Ki Wiraman. Bahkan mereka banyak mendengar tentang keadaan Jenggala dari bekas pengawal ini dan terkejutlah hati mereka ketika mendengar bahwa sesungguhnya bukan hanya Pangeran Kukutan, Suminten dan Ki Patih Warutama yang

menguasai Jenggala, melainkan kekuasaan-kekuasaan dari Sriwijaya dan Cola. Ketika mereka bertanya kepada Ki Wiraman tentang Nini Bumigarba, Ki Wiraman menarik napas panjang dan berkata,

“Sungguh kasihan kalau hamba mengingat akan nasib Gusti Patih Tejolaksono dan keluarganya. Dua orang puteranya, Bagus Seta dan Retna Wilis, pergi dibawa orang maha sakti, entah berada di mana dan sampai kini tiada berita. Banyak orang pernah mendengar nama Nini Bumigarba, dan hamba sendiri pernah mendengar nama yang dihubungkan dengan nama Ni Dewi Sarilangking, seorang wanita iblis yang sudah terkenal semenjak jaman Mataram dahulu. Akan tetapi siapakah orang yang pernah melihatnya? Agaknya hamba kira tak mungkin nenek sakti itu ada hubungannya dengan mereka yang mencengkeram Jenggala, bahkan hamba masih ragu-ragu apakah wanita yang sudah terkenal di jaman Mataram itu benar-benar sekarang masih hidup! Tentu dia sudah berusia tidak kurang dari dua ratus tahun!”

Hari itu juga, Ki Wiraman mengutus beberapa orang anak buahnya untuk pergi ke Panjalu dan membawa laporan-laporannya mengenai peristiwa yang terjadi di Jenggala yang dialami oleh empat orang muda perkasa itu. Malamnya, sebelum bulan muncul dan keadaan masih gelap, Setyaningsih, Pusporini, dan Joko Pramono menyelundup masuk ke kota raja melalui dinding tembok, mempergunakan kesaktian mereka melompati dinding tembok yang tinggi. Adapun Ki Wiraman dan Widawati memimpin sisa anak buah mereka mengadakan penjagaan di luar kota raja sambil terus menghubungi anak buah mereka yang mereka selundupkan sebagai mata-mata di dalam kota raja untuk mendengar apa yang terjadi dengan tiga orang muda yang berusaha menolong Pangeran Panji Sigit itu.

-oo(mch-dwkz)oo-

Dengan tubuh lemas dan semangat terbang, Pangeran Panji Sigit di malam hari itu melihat betapa Setyaningsih yang dipondong Pusporini dapat lolos, demikian pula Joko Pramono dan melihat betapa Pusporini, Joko Pramono bersama isterinya itu dapat keluar dari istana, dikejar-kejar oleh para pasukan pengawal yang dipimpin oleh Pangeran Kukutan sendiri. Ia terlalu marah untuk dapat mengeluarkan suara, terlalu heran dan kaget menyaksikan

adegan antara isterinya dan Joko Pramono sehingga ia seolah-olah sejak melihatnya telah berubah menjadi sebuah arca, tak dapat bergerak sama sekali, tubuhnya lemas kakinya menggigil. Sampai keadaan di dalam taman sunyi kembali karena suara pengawal yang melakukan pengejaran sudah terlalu jauh untuk dapat didengar dari situ, Pangeran Panji Sigit masih saja berdiri termenung dengan hati dan tubuh lemas.

Tiba-tiba sebuah tangan yang halus dan lemas, menyentuh pundaknya dengan mesra, dan bisikan suara Suminten menyusup ke dalam telinga kirinya.

“Pangeran, jangan khawatir, orang-orang jahat yang menyakiti hatimu itu pasti akan dapat tertangkap dan diseret di depart kakimu, Pangeran .....

Suara bisikan yang lembut basah ini memasuki telinganya, mula-mula seperti air sewindu yang amat dingin, kemudian seperti ujung pisau runcing menusuk jantungnya, membuat Pangeran Panji Sigit tersentak kaget dari lamunannya dan ia cepat menoleh lalu membentak,

“Tidak ..... ! Aku tidak percaya ..... Ini semua tentu siasatmu .....! tentu perbuatanmu .....! Aku tidak percaya isteriku akan berbuat keji dan hina .....!”

Bibir merah semringah itu tersenyum di belakang punggung Pangeran Panji Sigit yang sudah membuang muka membelakangi wanita itu. Karena senyum itu tidak sewajarnya timbul dari kegembiraan hati, maka bukan tersenyum lagi, melainkan menyeringai dan andaikata pangeran itu dapat melihatnya tentu akan makin curiga hatinya. Akan tetapi hanya sebentar, karena Suminten sudah berkata lagi, kini tidak berbisik karena dia ingin memaksa kata-katanya agar dapat sejelas mungkin menusuk kedua telinga pangeran yang tampan dan yang setiap kali ia temui membuat api dalam tubuhnya menggelora dan nafsunya menyengat-nyengat.

“Pangeran, mengapa andika tidak mau melihat kenyataan? Wanita adalah makhluk lemah yang mudah tergoda. Lihatlah aku! Aku mencinta sang prabu, akan tetapi begitu melihat andika yang lebih gagah, aku tergilagila dan bertekuk lutut terhadap gelora nafsu cintaku! Apalagi Setyaningsih yang masih muda belia! Dan Joko

Pramono adalah seorang jantan muda yang memiliki daya



tarik luar biasa sekali. Mungkin dalam hal ketampanan, dia tidak dapat mengatasimu, Pangeran. Akan tetapi, dia lebih gagah, tubuhnya lebih kuat seperti seekor banteng muda! Dan Setyaningsih adalah seorang wanita muda yang sejak kecil hidup bersama Endang Patibroto! Andika mengenali siapa Endang Patibroto! Istri rakandamu Pangeran Panji Rawit dan belum lama ditinggal mati suaminya sudah menjadi kekasih Tejolaksono! Mana mungkin kesetiaannya dapat dipercaya? Andika baru melihat dia membelai Joko Pramono dan merangkul mesra, sayang keburu datang para pengawal dan Pusporini perempuan setan itu. Kalau tidak, tentu andika akan dapat menyaksikan adegan yang lebih mesra lagi antara Setyaningsih dan Joko Pramono ..... ahhh, kalau saja andika dapat melihat apa yang kusaksikan sendiri ..... mereka berkasih-kasihan di luar taman, di atas rumput seperti dua ekor menjangkan muda, bergelut mesra bercumbu-cumbuan .....”

“Diam ..... !! Diammmmm..... !! Diammmmm ..... !!!” Pangeran Panji Sigit berteriak-teriak seperti orang gila, menubruk ke depan dan menggunakan kepalan tangan kanannya menghantam batang pohon tanjung yang tumbuh di taman sari itu sehingga pohon itu berguncang dan daun-daun kuning rontok. Akan tetapi karena ia memukul batang pohon karena kemarahan dan sakit hati, tanpa mengerahkan aji kesaktiannya, maka kulit tangannya pecah-pecah berdarah dan tangannya membengkak. Kemudian pangeran ini terisak-isak dan menyandarkan dahinya pada batang pohon, mulutnya berteriak-teriak lemah seperti berbisik-bisik,

“Tidak ..... , tidak ..... tidak .....!!!”

Akhirnya pangeran itu terkulai lemas dan roboh pingsan. Pukulan batin itu terlalu hebat baginya. Betapa pun ia

menggunakan kekuatan batinnya untuk menolak dan tidak percaya bahwa isterinya akan berbuat serong, berjina dengan Joko Pramono, namun kedua matanya menyaksikan sendiri isterinya membelai-belai Joko Pramono, dan andaikata ada keraguan, maka keraguan ini disapu hilang oleh teriakan Pusporini yang memaki Joko Pramono ceriwis, cabul, dan mata keranjang !

Pangeran Panji Sigit tidak tahu betapa dalam keadaan pingsan itu, bibir dan seluruh mukanya diciumi oleh bibir Suminten yang sudah tak dapat menahan nafsunya, kemudian wanita ini dengan muka mangar-mangar

kemerahan bertepuk tangan. Muncullah empat orang pelayan wanita kepercayaannya dan ia lalu memerintahkan mereka menggotong tubuh pria yang membuatnya tergilagila ini ke dalam kamarnya.

Malam telah lama lewat dan hari telah menjelang siang ketika Pangeran Panji Sigit siuman dari pingsannya dan ia mendapatkan dirinya telah rebah di atas sebuah pembaringan yang lunak harum di dalam kamar yang indah dan ..... sebuah lengan yang lunak, halus melintang di atas dadanya, pernapasan yang halus terdengar di sebelah kanannya. Ketika ia menoleh ke arah si pemilik lengan dan si pembuat napas, kiranya Suminten yang memeluknya dalam keadaan pulas! Suminten dengan wajahnya yang manis, rambut terurai lepas merupakan satu-satunya alat penutup tubuh, sama dengan keadaan dirinya sendiri yang hanya berselimut kain merah. Raden Panji Sigit mengerutkan kening, teringat akan semua peristiwa semalam, tahu bahwa dia telah di bawa ke dalam kamar Suminten, dan tidur sepembaringan dengan ibu tirinya itu, pembaringan yang biasanya ditiduri ramandanya! Ia menjadi muak dan cepat menurunkan lengan yang melintang di atas dadanya, kemudian melompat turun,

menyambar pakaiannya dan mengenakan pakaian tergesagesa. Suminten menggeliat, mengeluarkan suara seperti seekor anak kucing manja dan mau tidak mau Pangeran Panji Sigit harus memandang tubuh yang amat indah dan memiliki daya tarik menggairahkan dan merangsang nafsu berahi itu. Namun ia menekan semua gelora batinnya yang mulai bangkit ini dengan kesadaran betapa jahat, keji, dan berbahaya selir ramandanya ini.

Suminten membuka mata, dimulai dengan berkejapnya bulu mata yang lentik itu, kemudian matanya terbuka dan seperti seorang kaget wanita ini bangkit duduk, membiarkan rambutnya yang panjang menjadi tirai jarang di depan dadanya yang telanjang sehingga mencipta penglihatan yang dapat meruntuhkan hati setiap orang pria.

“Ouhhhh ..... Pangeran,

andika sudah siuman?

Syukurlah ..... aduhh,

andika amat mencemaskan hatiku ..... semalam suntuk kujaga di sini belum juga siuman, sampai akhirnya aku tertidur di sampingmu. Marilah ke sini, Pangeran .....

Pangeran Panji Sigit mengerutkan keningnya dan menggeleng. “Terima kasih, saya akan pergi .....

“Ehhh, jangan pergi, Pangeran. Andika masih perlu istirahat. Ke sinilah, mari rebah di sini, lupakan segala kesedihan. Suminten akan menghiburmu, Pangeran, Suminten mencintamu dengan seluruh jiwa raganya,

dengan seluruh hatinya, setiap helai bulu di tubuhnya mencintamu, Pangeran .....

Pangeran Panji Sigit bergidik. Bukan main wanita ini. Siapa yang terjerat oleh wanita seperti ini, yang memiliki wajah cantik manis, memiliki tubuh yang menggairahkan, memiliki suara yang merangsang nafsu, kiranya takkan mudah dapat melepaskan diri lagi.

Suminten sudah turun dari pembaringan sehingga kini tidak ada bagian tubuhnya yang tertutup selimut. Ia lari menghampiri dan memeluk pinggang pangeran itu dengan kemanjaan yang memikat hati. “Pangeran, tak tahukah engkau betapa siang malam Suminten selalu merindukanmu? Marilah ..... bersikaplah manis kepadaku, Pangeran, dan Suminten akan mencipta surga untukmu.” Ia meraih ke atas, berdiri jinjit untuk mencapai bibir Pangeran Panji Sigit dengan mulutnya. Pangeran itu membuang muka dan mendorong pundak Suminten sehingga wanita ini terjengkang dan jatuh terlentang di atas pembaringan.

“Tak perlu andika merayuku! - Aku sudah tahu siapa dan orang macam apa andika ini! Aku akan pergi dari istana terkutuk ini, sekarang juga!” Sambil berkata demikian, tanpa menoleh lagi Pangeran Panji Sigit sudah melangkah menuju pintu untuk keluar.

“Engkau kasar sekali, Pangeran! Tak tahu dicinta orang! Hi-hik, apa kaukira aku tidak tahu akan segala tugas rahasiamu? Engkau mata-mata Panjalu, mengkhianati kerajaan ramamu sendiri! Hihi-hik, kaukira akan mudah saja keluar dari sini? Ratusan orang pengawal sudah mengurung dan siap menanti tanda dariku untuk menyambutmu dengan seratus batang anak panah, seratus

buah golok dan seratus batang tombak!”

Pangeran Panji Sigit telah tiba di pintu dan dibukanya daun pintu kamar itu. Ia melihat betapa tak jauh dari situ, di luar gedung telah berdiri barisan pengawal yang mengurung gedung itu dengan senjata lengkap di tangan! Wanita ini tidak membohong. Tak mungkin dia dapat lolos dari tempat ini dan agaknya untuk menerobos penjagaan demikian ketat merupakan hal yang berbahaya sekali. Ia menoleh dan melihat betapa Suminten sudah mengenakan pakaiannya, kini sedang memasang hiasan daun telinga sambil miringkan muka yang manis itu, yang memandangnya dengan kerling tajam dan senyum mengejek. Betapa ayu dan luwesnya wanita ini! Kalau bukan selir ramandanya dan bukan seorang wanita yang berwatak iblis!

Tiba-tiba Pangeran Panji Sigit tersenyum dan sinar matanya berkilat. Sekali melompat dia telah berada di dekat wanita itu yang memandangnya dengan mata terbelalak. Agaknya Suminten dapat melihat sinar mata itu dan terkejut.

“Engkau ..... mau apa .....?” tanyanya dengan mata terbelalak.

“Tidak apa-apa, hanya akan keluar dengan aman dari istana ini, bahkan dari Kerajaan Jenggala, dan engkau yang akan menjadi pengawalku sampai aku terbebas dari ancaman orang-orangmu!”

“Apa ..... ?” Akan tetapi seruan Suminten terpaksa berhenti karena Pangeran Panji Sigit telah menjabak rambutnya, rambut yang halus hitam dan panjang, yang amat lemas mengkilap karena setiap hari dikeramasi air bunga dan diminyaki yang harum dan selalu dikagumi setiap orang pria yang pernah merasai kenikmatan menemani wanita ini di kamarnya. Kini rambut itu dijambak dengan kasar dan hampir Suminten tak dapat

percaya akan kenyataan ini. Seluruh tubuhnya telah ia sediakan, dengan rela hendak ia serahkan kepada pemuda tampan ini, tubuhnya yang dapat meruntuhkan kerajaan yang ia yakin akan diperebutkan oleh laksaan orang pria. Akan tetapi sekali ini sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap pangeran yang mengingatkannya akan Pangeran Panji Rawit ini, yang sekaligus merampas hatinya,

merampas cinta kasihnya yang selamanya belum pernah ia jatuhkan kepada seorang pria kecuali kepada mendiang Pangeran Panji Rawit. Baru sekali ini, semenjak Pangeran Panji Rawit, ada pria yang menolak tubuhnya, namun yang sekaligus malah membangkitkan gairahnya karena penolakan itu.

“Tidak perlu ribut-ribut. Mungkin kalau engkau berteriak, para anjing pengawalmu itu akan mengeroyokku sampai tewas, akan tetapi sebelum mereka sempat melakukan hal itu, lebih dulu aku akan memukul pecah kepalamu! Engkau menurut raja, kawal aku sampai lolos dari kerajaan dan aku tidak akan membunuhmu, biarpun engkau sudah sepatutnya dibunuh!” Sambil berkata demikian, Pangeran Panji Sigit lalu menggandeng tangan Suminten keluar dari kamar itu. Suminten yang maklum bahwa kalau ia melawan, tentu pangeran ini tidak akan segan-segan untuk membunuhnya, menjadi pucat mukanya, menggigit bibirnya dan mendesis,

“Engkau kejam, engkau tak tahu dicinta orang. Ada jalan ke surga, mengapa memilih neraka?”

“Tak usah banyak rewel. Surgamu merupakan jalan menuju neraka bagiku!” jawab Pangeran Panji Sigit sambil menarik tangan ibu tirinya itu keluar dari gedung.

“Pangeran Panji Sigit, engkau dikhianati isterimu dan sahabatmu, mau apa engkau pergi dari sini? Apakah engkau hanya ingin dijadikan bahan tertawaan dan ejekan orang?”

Tinggal saja di sini sebagai seorang pangeran terhormat dan kalau engkau ingin menjadi pangeran pati .....

“Cukup, tak usah banyak cakap lagi dan jangan mencoba untuk melawan. Aku tidak main-main dan engkaulah orangnya yang akan tewas lebih dahulu, kalau ada yang menghalangi aku.”

Suminten mengeluarkan isak tertahan dan tidak bersuara lagi. Para pengawal yang melihat Suminten keluar bergandeng tangan dengan Pangeran Panji Sigit, tidak menjadi heran karena memang selir muda ini sudah biasa menggandeng para pangeran muda yang tampan. Akan tetapi keadaan dua orang muda itu yang mengherankan para pengawal. Pakaian mereka kusut, rambut juga belum disisir, bahkan agaknya baru bangun tidur. Wajah dua orang itu sama sekali tidak membayangkan kemesraan, bahkan kelihatan kaku dan keruh. Namun para pimpinan

pengawal tidak berani bertanya, hanya memimpin anak buahnya untuk memberi hormat kepada selir muda yang sesungguhnya menjadi junjungan pertama mereka itu.

“Jaga di sini baik-baik, aku hendak pergi berjalan-jalan sebentar dengan puteranda pangeran,” kata Suminten, suaranya tenang dan biasa sungguh pun mukanya keruh. Pangeran Panji Sigit menarik napas lega. Ia tadi sudah siap untuk memukul pecah kepala wanita ini lebih dulu sebelum menghadapi pengeroyokan. Akan tetapi, ucapan Suminten itu membuka jalan ke arah kebebasan baginya dan ia terus menggandeng tangan wanita itu yang mulai terasa dingin, keluar dari lingkungan istana.

Akan tetapi Pangeran Panji Sigit terlalu memandang rendah Suminten dan anak buahnya. Biarpun tadi Suminten mengeluarkan kata-kata yang membuka jalan kebebasan baginya, namun tanpa ia ketahui, Suminten telah membuat gerakan dengan jari tangannya yang dilihat oleh pimpinan

pengawal. Gerakan jari tangan yang merupakan isyarat bahwa ada sesuatu yang tidak beres sehingga begitu Suminten dan pangeran muda itu lewat, pemimpin pengawal segera lari menemui Pangeran Kukutan dan melaporkan hal itu.

“Hamba khawatir sekali, gusti. Kepergian beliau agaknya bukan sewajarnya, melihat dari wajah beliau yang keruh,” demikian pengawal itu menutup pelaporannya.

Pangeran Kukutan mengerutkan keningnya. Hatinya sebetulnya sudah merasa tidak senang sekali melihat betapa Suminten mengeram Pangeran Panji Sigit dalam kamarnya. Dia bukan seorang pecemburu. Tidak, terhadap Suminten dia tidak bisa merasa cemburu lagi. Mereka sudah saling mengenal dan saling bersepakat untuk mendapat kebebasan sepenuhnya dalam memilih kekasih. Setiap malam wanita itu boleh saja berganti pria yang menemaninya. Akan tetapi Pangeran Panji Sigit ini lain lagi. Bukankah pangeran muda itu satu-satunya pangeran yang amat disayang ramandanya? Bukankah sebelum ia diangkat menjadi pangeran pati, sebetulnya ramandanya lebih condong untuk memilih Pangeran Panji Sigit menjadi pangeran pati atau, pangeran mahkota? Kini Suminten merayu pangeran yang menjadi musuh utama atau menjadi saingan terberat baginya itu. Setelah berhasil memecah-belah empat orang itu, mengapa tidak turun tangan menangkap Pangeran Panji Sigit? Saatnya tepat, kesempatan terbuka untuk menjatuhkan

tuduhan bahwa pangeran itu mempunyai niat memberontak dan berkhianat kepada kerajaan, dengan bukti terbunuhnya banyak pengawal di tangan Pusporini dan Joko Pramono! Juga banyak saksi-saksi, di antaranya yang terpenting adalah pembantunya yang menyamar sebagai Ki Mitra, yang telah mendengar akan siasat mereka sebagai pembantu-pembantu Darmokusumo dan Tejolaksono dari

Panjalu, menjadi mata-mata menyelidiki keadaan kerajaan ramandanya sendiri!

“Biar kukejar dan tangkap keparat itu” Pangeran Kukutan berkata lalu cepat pergi, tentu saja bukan untuk menangkap dengan kedua tangan sendiri karena dia merasa jerih terhadap Pangeran Panji Sigit yang kini telah menjadi seorang pria yang amat sakti itu. Dia pergi menemul Cekel Wisangkoro yang kebetulan sekali malam tadi datang berkunjung secara diam-diam dan kini berada di dalam kamar yang disediakan untuk tamu-tamu rahasia yang dihormati.

Dengan mudah Pangeran Panji Sigit dapat lolos keluar dari istana, akan tetapi baru saja ia menggandeng Suminten keluar dari pintu gerbang lapis ke tiga, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan kuning dan dari atas pintu gerbang itu menerjangnya dengan sebatang tongkat yang berbentuk ular hitam. Serangan ini cepat sekali datangnya, tongkat berubah menjadi sinar hitam yang mengeluarkan suara mengaung sebagai tanda betapa cepat dan kuatnya tongkat digerakkan menghantam ke arah kepala Pangeran Panji Sigit!

“Pengecut!” Pangeran muda itu mengelak dan menjatuhkan diri ke belakang terus berjungkir balik dan meloncat agak jauh untuk menghindarkan diri dari ancaman maut itu. Ketika ia berdiri tegak memandang, ia melihat Pangeran Kukutan sudah menggandeng tangan Suminten, dan di depannya menghadangi seorang kakek tinggi kurus bermuka halus kemerahan, akan tetapi hidungnya seperti paruh kakaktua, rambutnya yang penuh uban terurai panjang sampai di pinggangi jubahnya kuning baru dan bersih akan tetapi kakinya telanjang dan tongkat hitam yang berbentuk ular itu memang sesungguhnya seekor ular besar yang sudah dikeringkan! Di sebelah kanan

kakek mi berdiri Ki Patih Warutama yang tersenyum mengejek sehingga Pangeran Panji Sigit menjadi marah

sekali.

“Ah, kiranya persekutuannya telah lengkap sekarang!” kata Pangeran Panji Sigit. “Aku ingin sekali mendengar apa yang akan dikatakan ramanda sinuwun. kalau dapat menyaksikan selirnya, patihnya, dan puteranya untuk menjatuhkan aku, dibantu oleh seorang pendeta palsu!”

“Pangeran Panji Sigit, memang akan menarik sekali kalau andika mendengar perintah sang prabu yang baru saja dijatuhkan kepada saya, yaitu bahwa saya diberi wewenang untuk membasmi dan membunuh andika dan tiga orang sekutu andika yang telah berkhianat dan menjadi matamata yang menyelidiki Kerajaan Jenggala!”

“Omongan keji dan bohong! Andaikata kanjeng rama mengeluarkan perintah seperti itu pun hanya karena fitnah yang kalian jatuhkan! Kalian adalah persekutuan busuk yang hendak merampas Kerajaan Jenggala dengan cara keji dan halus, membunuh para ponggawa setia, menjauhkan kanjeng rama dari hamba-hamba setia agar dapat kalian kuasai! Aku tahu! Ya, aku tahu akan semua kepalsuan kalian!”

“Keparat bermulut lancang kau!” Pangeran Kukutan memaki. “Paman patih dan Paman Cekel, harap lekas turun tangan membunuh pengkhianat ini!”

Cekel Wisangkoro, kakek itu, terkekeh dan kembali ia menerjang maju dengan tongkat ularnya. Pangeran Panji Sigit yang sudah menjadi marah dan nekad sekali melakukan perlawanan, mengelak ke kiri sambil balas memukul dengan sebuah tamparan ke arah kepala kakek itu. Namun, Cekel Wisangkoro adalah murid yang sakti dari Wasi Bagaspati, sambil terkekeh ia menangkis pukulan

itu dengan tangan kirinya sehingga kedua lengan itu beradu, membuat sang pangeran terjengkang ke belakang sambil terhuyung, sedangkan kakek itu hanya mundur dua langkah.

“Heh-heh, Pangeran Muda, lebih baik menyerah dan siap menerima hukuman!” kata kakek itu dengan nada memandang rendah.

“Paman Cekel, bunuh saja!” bentak Ki Patih Warutama yang telah berunding dengan Pangeran Kukutan dan mendapatkan kata sepakat untuk membunuh Pangeran muda yang berbahaya ini. Dia sendiri sudah menerjang maju, gerakannya seperti kilat menyambar, bahkan ki patih



ini sekali maju telah mencabut kerisnya yang mengeluarkan sinar kehijauan, yaitu keris pusaka Naga-kikik yang berluk tujuh. Melihat sambaran sinar hijau ini, Pangeran Panji Sigit terkejut dan kembali ia terpaksa membuang diri ke belakang dan melakukan lompatan berjungkir-balik. Namun baru saja ia berdiri tegak, sinar hitam tongkat Cekel Wisangkoro sudah menyambar dari arah samping. Walaupun pangeran ini cepat mengelak, namun ujung tongkat itu masih menciumnya, membuatnya jatuh terguling. Betapa pun juga, pangeran muda ini bukan seorang lemah dan memiliki keberanian yang didorong kenekadan luar biasa. Ia mengerti bahwa lawan-lawannya akan mengirim serangan maut, maka begitu tubuhnya terjatuh, ia menggunakan kedua tangan menekan tanah dan sambil mengeluarkan teriakan keras, ia mencepat ke atas mengirim tendangan ke arah lawan terdekat, yaitu Ki Patih Warutama! Serangan ini tidak terduga-duga datangnya sehingga biar pun ki patih yang sakti itu cepat miringkan tubuh, pahanya masih saja kena didupak sehingga ia pun terpelanting jatuh berbareng dengan terpelantingnya tubuh Pangeran Panji Sigit yang kembali kena dihantam

pundaknya dengan tongkat ular di tangan Cekel Wisangkoro!

Dengan gemas Pangeran Kukutan melompat maju dengan pedang di tangan, siap ditabaskan ke batang leher adik tirinya, akan tetapi tiba-tiba terdengar jerit Suminten, “Jangan bunuh! Tangkap saja dia!”

Suara selir raja ini amat berpengaruh sehingga pada saat itu, tiga orang yang sudah siap dengan senjata di tangan itu, menarik kembali senjata mereka dan Ki Warutama menubruk ke depan, menelungkungkan kedua lengan Pangeran Panji Sigit yang masih merasa lumpuh tangannya karena pukulan tongkat pada pundaknya. Ia dibelenggu dan digiring kembali di dalam istana, kemudian atas perintah Suminten, pemuda bangsawan itu dijebloskan ke dalam kamar tahanan bawah tanah yang tersedia di dalam lingkungan istana.

Atas perintah yang sangat dari Suminten, pangeran muda itu walaupun menjadi seorang tawanan namun ia ditempatkan di dalam sebuah kamar di bawah tanah yang cukup indah dan menyenangkan, sama sekali bukan sebagai kamar tahanan, melainkan sebuah kamar tidur yang lengkap dengan pembaringan indah dan sutera-sutera

berkembang menghias kamar. Akan tetapi, untuk mencegah pangeran muda yang berani dan nekat ini memberontak dan melarikan diri, kaki dan tangannya dibelenggu dengan belenggu baja, bahkan lehernya juga dibelenggu sehingga biarpun Pangeran Panji Sigit dapat bergerak bebas dalam kamar, namun sukarlah baginya kalau hendak mencoba melarikan diri.

Pangeran Panji Sigit termenung di dalam kamar tahanan itu. Hidangan dan minuman lezat yang disuguhkannya tidak disentuhnya. Ia duduk termenung di atas pembaringannya dengan wajah pucat dan Pandang mata

yang suram, kening berkerut. Ia tidak merasa susah karena menjadi tawanan, bahkan menghadapi kematian pun ia tidak akan gentar. Ia merasa bahwa lebih baik mati daripada hidup menanggung siksa batin yang hebat. Isterinya, Setyaningsih yang amat dicintanya, telah berjina dengan Joko Pramono! Ia terlalu mencinta isterinya dan setelah kini ia renungkan, ia rela mengalah, ia rela tersiksa asal isterinya berbahagia. Kalau isterinya menemukan kebahagiaan dengan Joko Pramono, biarlah ia yang mundur dan jalan terbaik untuk mundur mengalah adalah mati! Kalau ia mati, berarti tidak akan ada kesukaran dan halangan lagi bagi Setyaningsih untuk melanjutkan hasrat hatinya berlangen-asmoro (bermain cinta) dengan Joko Pramono dan dia pun tidak akan menderita batin lagi karena kematian akan membebaskannya dari segala derita. Akan tetapi, sebagai seorang satria, tentu saja ia tidak boleh mati begitu saja. Masih banyak sekali tugas menanti, terutama sekali menyelamatkan ramandanya dan Kerajaan Jenggala dari cengkeraman oknum-oknum jahat.

“Duhai Adinda Setyaningsih, betapa tega hatimu ..... ”  
Ia mengeluh panjang dan pada saat itu masuklah sesosok bayangan melalui pintu yang dikunci dari luar. Di dalam kamar itu mulai gelap karena Pangeran Panji Sigit tidak menyalakan lampu, sedangkan senja telah mendatang. Maka ia menjadi kaget ketika kamar itu tiba-tiba menjadi terang oleh lampu yang dibawa masuk orang. Ia cepat menengok dan kembali ia membuang muka ketika melihat bahwa yang datang adalah Suminten!

Malam itu Suminten berusaha benar-benar untuk mengambil hati Pangeran Panji Sigit. Ia bersolek dengan teliti dan pada saat itu ia tampak amat cantik. Kulitnya yang halus hitam manis itu kelihatan seperti keemasan,

halus lembut dan seolah-olah kehangatan terpancar keluar

dari balik kulit itu. Ketika ia melangkah masuk, kamar itu serta merta penuh dengan keharuman yang amat sedap dan seolah-olah segala macam bunga yang harum dikumpulkan dan sarinya berada di tubuh wanita ini. Rambutnya yang hitam panjang dan halus mengkilap itu disisir rapi, sebagian disanggul dan dihias pengikat rambut dari emas bertabur batu permata, ujung rambut masih terurai panjang sampai ke pinggulnya. Sepasang telinganya hinggap di belakang rambut pelipis bagaikan sepasang kupu-kupu menghisap madu bunga, menjadi lebih manis lagi karena dihias antinganting panjang terbuat dari mutiara yang diuntai seperti embun berantai tergantung di ujung daun. Alisnya amat hitam, menjerit bukan dibuat, memang sudah sewajarnya rambut alis itu tumbuh amat rapi melindungi sepasang matanya yang seolah-olah selalu mengeluarkan api gairah asmara yang membakar. Sepasang mata dengan bulu mata lentik panjang, yang selalu agak meredup, apalagi di saat itu, di waktu hatinya bergelora oleh asmara, mata itu kelihatan seperti mata yang mengantuk dan justeru keredupan matanya inilah yang menambah daya tariknya yang luar biasa. Hidung kecil mancung itu amat bagus bentuknya, akan tetapi bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan mulut di bawahnya. Memang keistimewaan Suminten, di samping seluruh bagian tubuhnya yang menarik, terutama sekali terletak pada mata dan mulutnya. Mata dan mulutnya itu merupakan sumber-sumber yang penuh api membara, api yang dapat membakar nafsu berahi setiap orang pria. Mata dan mulut yang indah bentuknya dan membayangkan ketelanjangan yang menantang!

Suminten menghampiri Pangeran Panji Sigit yang membuang muka. Ketika melangkah maju, pinggulnya yang ramping seperti patah-patah dan pinggulnya yang menonjol keras mengimbangi dadanya itu bergerak-gerak.

“Duh Pangeran .....” Suminten merapatkan tubuhnya, sengaja menekankan dadanya yang membusung itu ke pangkal lengan Pangeran Panji Sigit suaranya menggetar ketika memanggil napasnya agak terengah karena begitu menyentuh pangeran itu, darahnya telah mendidih, nafasnya menggelora menuntut pelepasan. Tangan kirinya merangkul pundak, tangan kanannya menggerayang dada pangeran muda itu.

“Duh Pangeran, mengapa begini jadinya ..... ??”  
Suminten mengeluh lagi dan sekali ini dia tidak berpurapura, bukannya merayu sembarang merayu, melainkan secara sungguh-sungguh karena dia benar-benar jatuh cinta kepada pemuda ini. Dua titik air mata yang mengalir di atas pipinya bukanlah air mata palsu, melainkan timbul dari hatinya yang merasa nelangsa mengapa pemuda ini tidak mau menyambut cinta kasihnya, bahkan rela menjadi tawanan dan rela pula menghadapi maut.

Tanpa menoleh, Pangeran Panji Sigit berkata kasar,

“Mau apa engkau, wanita iblis? Pergilah, aku sudah tertawan, mau bunuh atau mau siksa, terserah. Aku tidak takut mati!”

“Pangeran Panji Sigit, butakah engkau, wahai pria pujaan hamba? tidak tahukah atau memang pura-pura tidak tahu betapa Suminten mencintamu dengan seluruh jiwa raganya? Aduh Pangeran, sungguh, aku akan mempertaruhkan nyawaku untukmu! Tunjukkanlah bahwa engkau seorang pria yang suka kepadaku, akan membalas cinta kasihku, dan, percayalah, aku dapat membuat engkau menjadi Putera Mahkota Kerajaan Jenggala! Kelak, kalau engkau sudah menjadi Raja Jenggala, aku Suminten akan cukup puas kalau engkau tidak melepaskanku, akan selalu mendampingiku, menguburku dengan timbunan cinta kasihmu, sayang .....”

Pangeran Panji Sigit adalah seorang manusia biasa, seorang pria yang masih muda. Menghadapi cumbu rayu seorang wanita muda cantik jelita seperti Suminten ini benar-benar terasa amat berat baginya untuk mempertahankan hatinya. Ia merasa betapa daging lembut mendekap di bahunya, merasa betapa jantung di balik dada itu berdenyar-denyar penuh hembusan nafsu berahi, mendengar getaran penuh kemesraan dalam suara yang berbisik-bisik itu, merasa hembusan napas yang hangat dari mulut yang merah menantang, merasa betapa jari-jari tangan yang membelai dada dan lehernya mengeluarkan getaran-getaran yang membuat dia merinding. Dapatkah kita menyalahkan Pangeran Panji Sigit kalau jantungnya sendiri mulai berdebar? Apalagi mendengar bujukan yang amat muluk itu. Dia akan dijadikan putera mahkota, calon pengganti ramandanya! Akan tetapi, ia mengingat akan kekejian wanita ini dan tanpa menoleh ia membentak,

“Tak perlu membujukku, pergilah kau wanita berhati

palsu!”

“Aduh, Pangeran Panji Sigit. Tak dapatkah engkau membedakan antara cinta sejati dan cinta palsu? Pangeran, kalau memang cintaku palsu, tentu aku tidak berani datang mengunjungimu di saat ini. Engkau dan aku tahu bahwa kalau engkau kehendaki, dengan mudah engkau akan dapat membunuhku di saat ini tanpa ada yang dapat menolongnya. Akan tetapi aku tidak peduli.. Bunuhlah kalau kau mau membunuhku; karena kalau engkau menolak cintaku, berarti engkau sudah setengah membunuhku! Duh Pangeran, dari debar jantungmu, aku tahu bahwa engkau bukan, seorang pria berdarah dingin. Aku tahu bahwa di sudut hatimu, engkau juga mancinta Suminten.....”

“Tidak pergilah ..... !!”

Akan tetapi Suminten telah merasa betapa di balik kulit dada bidang yang dibelai ujung jari tangannya itu berdebar, betapa rongga dada itu bergelora, kulitnya menjadi panas, urat-urat di leher pangeran itu menjadi berdenyut-denyut, mukanya kemerahan dan pandang matanya merenung, nafasnya memburu. Semua ini menjadi tanda akan bangkitnya nafsu berahi yang menjalar dari tubuhnya kepada pangeran itu. Melihat tanda-tanda yang amat dikenalnya ini, Suminten tersenyum dan cepat ia menarik leher pangeran itu dengan kedua lengannya yang bulat panjang, seperti dua ekor ular lengannya. membelit leher, bergantung sehingga muka pangeran itu menunduk dan dengan sepenuh cinta kasih dan kemesraannya, Suminten mencium bibir Pangeran Panji Sigit dengan mulutnya. Begitu mesra belaian dan ciuman wanita ini sehingga pangeran muda itu kehilangan akal dan kesadaran, hampir secara otomatis Pangeran Panji Sigit membalas ciuman itu dengan napas terengah karena dorongan nafsu berahi yang dibangkitkan oleh Suminten yang amat pandai merayu. Pada saat mulut mereka berciuman, Suminten tak dapat menahan hatinya, sehingga naiklah gelak tawa dari dalam dadanya yang tertahan di mulut yang sedang berciuman.

Suara ini, suara gelak...tertahan ini, memasuki telinga Pangeran Panji seperti suara ketawa iblis sendiri..yang mengejek dan menyorakinya. Jiwa satria dalam diri Pangeran Panji Sigit meronta mendengar ini, kesadarannya kembali dan ia cepat merenggut mukanya dari pagutan wanita itu, dari ciuman yang seperti gigitan seekor lintah.

Kemudian, terbawa oleh rasa sesal mengapa ia tadi melayani belaian dan cumbuan Suminten, Pangeran Panji Sigit menggerakkan tangan kanannya menampar pipi yang halus, harum dan hangat itu.

“Plakkk ..... !!”

Tamparan itu keras sekali dan tubuh Suminten terpelariting lalu roboh terguling di atas lantai. Wanita itu menjerit kecil, kini bangkit dengan muka merah dan pipi sebelah kirinya membiru. Ia mengelus pipi kirinya dengan tangan kiri, menengadahkan memandang pangeran itu dan ..... tersenyum!

“Pangeran, tamparan keras itu tidak dapat menghapus kebahagiaan hatiku telah merasai belaianmu tadi. Pangeran, marilah ..... marilah ke sini ..... kita saling mencintai, tak perlu disangkal lagi mari bersama Suminten, Pangeran Kemudian, engkau akan membunuhku, atau akan lebih suka menjadi calon raja, terserah kepadamu ..... aku siap menyerahkan jiwa dan ragaku kepadamu, Pangeran ..... ”

Pangeran Panji Sigit terbelalak memandang wanita yang, setengah rebah di atas lantai itu. Ketika terguling tadi, rambut Suminten terlepas sanggulnya dan terurai kacau, kembennya. merosot dan kainnya tersingkap sampai ke paha. Tubuh yang ramping padat itu meliuk-liuk, seperti seekor ular kepanasan, penuh daya memikat sehingga ada dorongan hasrat di hati Pangeran Panji Sigit untuk melompat, menerkam wanita itu dan melahap hidangan yang disediakan untuknya dengan kerelaan yang menggila, bahkan hampir mengharukan! Wanita ini, betapa pun jahat dan kejinya, benar-benar mencintanya, bukan hanya cinta nafsu, melainkan cinta tulus ikhlas yang aneh, cinta yang didasari kesiapan untuk berkorban apa juga.

Akan tetapi saat itu Pangeran Panji Sigit sudah sadar betul sehingga semua dorongan nafsu berahi telah dapat ia tolak dan lenyapkan. Ia memandang dan sinar matanya menjadi dingin sekali. Wanita ini telah mencelakakan ramandanya, telah mencelakakan kerajaan, telah melakukan banyak kekejaman, menyebabkan terbasminya

keluarga Ki Patih Brotomenggala, menyebabkan sengsaranya permaisuri dan banyak orang tak berdosa menerima hukuman bahkan banyak pula yang ditewaskan.

Biarpun dari luar kelihatan seperti seorang wanita yang amat cantik dan gerak-geriknya selalu membetot semangat dan cinta kasih pria, namun sesungguhnya iblis sendiri yang bersembunyi di balik segala keindahan tubuh wanita ini.

“Suminten, tidak ada gunanya lagi membujuk. Aku tidak akan terpicat olehmu karena aku merasa yakin bahwa engkau sesungguhnya adalah seekor ular beracun, seorang wanita yang menjadi alat Iblis untuk menggoda dan menyeret manusia ke lembah kehinaan. Aku tidak mau membunuhmu karena engkau adalah selir kanjeng rama, akan tetapi aku pun tidak akan sudi lagi menjamahmu apalagi mencintamu karena setiap sentuhan akan mendatangkan dosa dan noda bagiku. Jiwamu rendah sehingga tubuhmu menjadi kotor menjijikkan, lebih baik seribu kali mati daripada menuruti cinta kasihmu yang hina dan rendah!”

Wajah Suminten menjadi pucat. Setelah kini yakin bahwa cinta kasihnya tidak akan terbalas pemuda yang dipujanya dan dicintanya ini, hatinya seperti disayat-sayat pisau dan terasa perih sekali. Sakit hati menimbulkan kebencian dan dendam.

Bagi seorang seperti Suminten, mudah saja merubah cinta kasih berkobar menjadi benci yang mendalam. Ia bangkit, membenarkan sanggulnya, merapikan pakaiannya, sikapnya juga dingin sekali. Sejenak ia berdiri tegak memandang wajah pangeran itu, menahan isak dengan napas dihela panjang, kemudian berbalik yang terdengar seperti desis seekor ular,

“Aku bisa mencinta bisa pula membenci, bisa mendatangkan nikmat bisa pula mendatangkan derita!

Kaukira dapat menentang kehendakku? Kita sama lihat saja, akan datang saatnya engkau bertekuk lutut di depanku, meratap mohon kasihan kepadaku!” Setelah berkata demikian, Suminten keluar dari kamar tahanan itu. Pangeran Panji Sigit sejenak termenung, kemudian menghela napas dan duduk di atas pembaringan. Ia mendengar suara Suminten di luar kamar, agaknya bercakap-cakap dengan penjaga. Namun dia tidak perduli.

-oo(mch-dwkz)oo-

“Akan tetapi, dua orang muda itu, Pusporini dan Joko Pramono, memiliki kesaktian yang luar biasa!” kata Ki Patih Warutama sambil mengerutkan keningnya yang tebal.

Mereka sedang berunding. Ki Patih Warutama, Suminten yang duduk di kursi paling tinggi dengan sikap seperti seorang ratu, Pangeran Kukutan dan di situ menghadap, pula Cekel Wisangkoro dan dua orang tokoh sakti lainnya yang sudah kita kenal yaitu Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro. Biarpun tidak atau belum berani berkunjung ke Jenggala secara berterang, namun kini tokoh-tokoh anak buah Wasi Bagaspati dan Biku Janapati sudah seringkali secara diam-diam, berkunjung ke Jenggala, bahkan telah diterima, sebagai sekutu oleh Suminten, Pangeran Kukutan, dan Ki Patih Warutama yang merupakan tiga serangkai yang pada saat itu memegang kendali Kerajaan Jenggala.

“Ha-ha-ha, hanya dua orang bocah, mengapa begitu dikhawatirkan? Serahkan saja kepada Ki Kolohangkoro, akan kutangkap mereka berdua dengan sebelah tanganku!” kata Ki Kolohangkoro yang sudah biasa menyombongkan diri dan bersikap kasar kepada slapa pun juga.

“Boleh jadi Ki Kolohangkoro agak sombong, akan tetapi kurasa, kalau hanya dua orang pemuda itu saja, tentu dia dapat mengalahkannya. Andaikata masih terlalu berat baginya, di sini ada aku dan ada pula Kakang Cekel Wisangkoro. Selain itu di sini banyak terdapat pengawal-pengawal yang cukup kuat, mengapa khawatir?” kata Ni Dewi Nilamanik sambil mengerling tajam ke arah Ki Patih Warutama yang tampan dan gagah itu.

Ki patih yang gagah itu sekali ini tidak melayani lirikan wanita cantik yang mengandung tantangan bagi kejantanannya. Dia mengerutkan alisnya dan berkata,

“Saya sama sekali tidak hendak merendahkan kesaktian andika bertiga yang sudah saya ketahui dengan baik. Akan tetapi, saya telah menyaksikan pula malam tadi ketika Pusporini dan Joko Pramono dikeroyok oleh barisan pengawal pilihan. Sepak terjang mereka hebat bukan main dan ..... dan agaknya ..... saya sendiri belum tentu dapat menandingi mereka. Memang kalau andika bertiga yang maju, saya tidak perlu khawatir lagi, hanya ..... ah, andaikata kami bisa mendapat kunjungan Paman Wasi Bagaspati sendiri atau Paman Biku Janapati, barulah hati saya akan menjadi lega karena yakin bahwa hanya beliaubelau itulah yang akan dapat menundukkan mereka berdua tanpa ragu lagi.”

Ni Dewi Nilamanik juga mengerutkan alisnya yang



menjelirit hitam akan tetapi bukan sewajarnya melainkan buatan, kemudian ia berkata penuh penasaran,

“Mengapa Ki Patih demikian berkecil hati?

Sesungguhnya, kalau saya tidak salah ingat, saya dan Ki Kolohangkoro pernah menghadapi dua orang muda yang bernama Joko Pramono dan Pusporini itu, dan kami pernah menawan mereka dengan amat mudah!”

Ki Patih Warutama mengangkat mukanya memandang dan tercengang. “Benarkah itu?. Ah, kalau memang sudah terbukti andika dapat mengalahkannya, itulah baik sekali!”

Ki Kolohangkoro yang ingatannya tidak setajam ingatan Ni Dewi Nilamanik, dengan wajah bodoh bertanya,

“Bunda Dewi, yang manakah mereka itu?”

“Ihh, apakah andika tidak ingat lag?” Ni Dewi Nilamanik mencela. Walaupun usia Ki Kolohangkoro lebih tua dari Ni Dewi Nilamanik, akan tetapi ia selalu menyebut wanita cantik genit itu “Ibunda Dewi”, hal ini adalah karena pertama, Ni Dewi Nilamanik adalah kekasih Wasi Bagaspati, dan kedua karena Ki Kolohangkoro menganggap diri sendiri sebagai penitisan Sang Bathara Kala sedangkan Ni Dewi Nilamanik dianggap sebagai penitisan Sang Bathari Durgo, maka ia menyebutnya Ibunda Dewi.

Raksasa yang menyeramkan itu menggeleng kepalanya sehingga rambutnya yang panjang dan gimpla bergoyang-goyang. “Sudah terlalu banyak orang muda kita tangkap, mana bisa saya Mengingat mereka satu-satu?”

“Hemm, ingatkah engkau akan pertemuan kita dengan paman guruku, Paman Resi Mahesapati di dalam hutan itu?”

Raksasa itu membelalakkan matanya yang sudah lebar, lalu menyambar cawan berisi minuman tuwak yang disediakan untuknya, menggelogok isinya sampai kosong, kemudian berkata, “Ibunda maksudkan kakek jambel yang membawa batok kelapa dan sapu lidi itu? Ihhh, tentu saja aku masih ingat!” Raksasa itu menggerakkan pundaknya seperti orang kedinginan karena ia merasa serem kalau teringat akan kakek itu.

“Nah, waktu itulah kita menawan Joko Pramono dan Pusporini yang terpaksa kita tinggalkan karena pertemuan kita dengan paman guru itu.”

“Oh-oh, ha-ha-ha! Mereka itu? Ah, mereka hanyalah bocah-bocah yang rupawan saja, biarlah kalau mereka datang, akan kutangkap mereka!”

Ki Patih Warutama memandang Ni Dewi Nilamanik dengan pandang mata penuh selidik.

“Jadi ketika itu mereka ditolong oleh paman guru andika yang bernama Resi Mahesapati? Apakah paman guru andika itu sakti mandraguna?”

“Paman guru Mahesapati? Ihh, mengerikan sekali! Kesaktiannya seperti dewa! Kiranya setingkat dengan kesaktian Sang Wasi Bagaspati sendiri!” jawab wanita itu.

Ki Patih Warutama mengangguk-angguk. Dia sudah menyaksikan kehebatan sepak terjang dua orang muda itu dan dalam urusan ini dia tidak mau bersikap sembrono seperti Ki Kolohangkoro yang memandang rendah semua urusan.

“Kalau begitu, siapa tahu kalau mereka lalu menjadi murid kakek sakti itu,”

“Aihhh ..... Kalau begitu ..... memang mengkhawatirkan !” Ni Dewi Nilamanik berkata dan ketika mendengar kemungkinan dua orang muda itu menjadi murid Resi Mahesapati yang amat ditakutinya, Ki Kolohangkoro juga diam saja, tidak lagi berani membual.

Suminten yang tidak mengerti tentang kesaktian dan yang sejak tadi diam saja mendengarkan para pembantunya berunding, tiba-tiba membuka mulut berkata,

“Mengadu kesaktian saja memang meragukan, akan tetapi jika menggunakan siasat kurasa tidak akan sukar menjatuhkan mereka, betapapun sakti mereka itu.”

Semua mata memandang dan dalam pandang mata Ni Dewi Nilamanik terbayang kekaguman. Wanita ini sudah cukup berpengalaman, sudah banyak bertemu dengan pria atau wanita yang bagaimana pun. Akan tetapi baru sekali ini ia kagum melihat seorang wanita muda yang lemah tiada kesaktian namun dapat mengangkat dirinya secara sedemikian hebatnya, dari seorang abdi sampai menjadi orang yang paling berkuasa di Kerajaan Jenggala! Kini, wanita muda ini sengaja mengumpulkan mereka untuk berunding menghadapi dua orang muda yang sakti dengan sikap sedemikian dingin, penuh perhitungan, dan matang! Dibandingkan dengan kematangan wanita muda ini, akal

dan pikiran seorang kakek seperti Ki Kolohangkoro tiada bedanya dengan seorang bocah saja!

Suminten sengaja memanggil para pembantunya, langsung setelah ia keluar dari kamar tahanan, setelah gagal ia merayu Pangeran Panji Sigit. Kini, mendengar betapa orang-orang sakti ini seperti kehilangan akal mendengar kemungkinan bahwa dua orang muda lawan mereka itu benar-benar amat sakti dan murid Resi Mahesapati, dia menjadi hilang sabar.

“Kalau mereka datang, dan hal ini aku yakin pasti akan terjadi, mereka itu tentu bermaksud untuk membebaskan Pangeran Panji Sigit. Karena itu, kita bahkan sebaiknya menggunakan pangeran itu sebagai umpan. Di dalam penjara istana terdapat banyak alat-alat rahasia. Kalau kita tempatkan pangeran itu di dalam kamar yang sudah dipasang perangkap, dan mereka datang, tentu akan mudah kita menangkap mereka tanpa mengerahkan banyak tenaga dan kerepotan lagi. Ada aku mendengar tentang

kamar tahanan yang lantainya dapat menjebloskan penginjaknya ke dalam lubang di bawah tanah yang terbuat dari-pada baja, tanpa pintu dan jendela. Kalau kita menggunakan kamar itu ..... “

“Sayang hal itu tak mungkin dapat dilakukan karena adinda ..... eh, si bedebah Panji Sigit itu pun tahu akan rahasia kamar tahanan itu sehingga kalau para temannya datang, dia tentu akan dapat dia tentu akan memperingatkan mereka,” Pangeran Kukutan mencela.

Suminten tersenyum mentertawakan pendapat Pangeran Kukutan ini. Ketika ia tersenyum dan giginya yang putih mengkilat terkena cahaya lampu, semua yang hadir di situ memandang kagum. Dalam senyum ini terkandung segala yang mengagumkan dari diri atau pribadi Suminten karena senyum ini membayangkan kecerdikan yang mengerikan di samping kekejaman, keberanian dan ketenangan yang tersembunyi di balik kecantikan dan kemanisan yang mempesonakan.

“Ah, Pangeran, mengapa kekurangan akal? Apa sukarnya membuat Pangeran Panji Sigit pingsan? Dalam keadaan pingsan dia dibaringkan dalam kamar itu bukankah itu merupakan umpan yang amat baik? Setelah mereka terjeblos ke dalam lubang jebakan, terkutung dalam ruangan di bawah tanah itu, tinggal terserah kepada kita

tentang nasib mereka.”

“Akan kuhujani anak panah! Eh, tidak, akan kusuruh kumpulkan seratus ekor ular berbisa dan kumasukkan ularular itu ke dalam ruangan di bawah itu!” Pangeran Kukutan berkata dengan geram.

Suminten menarik napas panjang. “Hemm, amat tidak baik menurunkan hati panas. Hati boleh saja panas membara, akan tetapi kepala harus tetap dingin agar kita

dapat menggunakan kepala untuk menciptakan buah pikiran yang tepat. Mereka itu adalah orang-orang muda yang amat berguna karena memiliki kesaktian, di samping itu, Pangeran Panji Sigit adalah seorang putera terkasih sang prabu, Setyaningsih dan Pusporini adalah adik-adik Endang Patibroto yang menjadi isteri Ki Patih Tejolaksono di Panjalu. Tidak baik kalau membunuh mereka begitu saja karena mereka itu adalah orang-orang yang berharga, orang-orang yang penting dan masih banyak kegunaannya bagi kita. Membunuh mereka begitu saja berarti menyalakan kegunaan mereka. Kita laksanakan lebih dulu pancingan sampai berhasil, setelah mereka berhasil terjebak baru dicari jalan yang tepat.....”

“Saya amat kagum dan setuju dengan siasat itu. Harap paduka jangan khawatir, kalau mereka telah terjebak, saya mempunyai asap beracun untuk membuat mereka tak berdaya sehingga mudah ditawan,” kata Ni Dewi Nilamanik.

Demikianlah, dengan rencana yang dikemukakan Suminten sebagai dasar, mereka dapat mempersiapkan segala sesuatu untuk melaksanakan siasat itu. Mudah saja bagi Ni Dewi Nilamanik untuk membikin pingsan Pangeran Panji Sigit yang selain kalah jauh kedigdayaannya, juga sudah tertawan dan dibelenggu sehingga tidak dapat melawan ketika asap beracun memabukkan disemprotkan ke mukanya. Pangeran ini roboh pingsan seperti orang tertidur dan sama sekali tidak tahu bahwa dia digotong ke dalam sebuah kamar tahanan, dibaringkan di atas sebuah pembaringan batu.

Seperti telah dituturkan di bagian depan, malam hari itu juga, setelah berunding dan mendapat petunjuk-petunjuk dari Ki Wiraman, tiga orang muda perkasa, Setyaningsih, Pusporini, dan Joko Pramono, menyelundup memasuki

kota raja dengan niat menyerbu istana dan menolong Pangeran Panji Sigit yang masih tertinggal di istana.

Malam itu gelap karena udara tertutup mendung. Tiga bayangan berkelebat gesit sekali, berhasil meloncati pagar tembok istana dan bagaikan tiga ekor burung saja, Joko Pramono, Pusporini, dan Setyaningsih sudah melayang turun ke dalam taman istana yang paling ujung. Mereka itu sama sekali tidak pernah menduga bahwa kedatangan mereka memang sudah diduga, bahkan telah direncanakan secara matang untuk menyambut mereka!

Joko Pramono selalu bergerak di sebelah depan sebagai pelopor. Setyaningsih di tengah karena kalau dibuat perbandingan, di antara mereka bertiga, Setyaningsih yang paling lemah. Pusporini berada di belakang menjaga bahaya tiba-tiba. Mereka berindap-indap bergerak maju, menuju ke gedung tamu di mana Pangeran Panji Sigit selama ini tinggal bersama isterinya.

Joko Pramono yang dapat bergerak seperti angin saja tanpa mengeluarkan suara telah mengintai jendela pondok tempat tinggal Pangeran Panji Sigit, lalu menoleh dan memberi isyarat kepada Setyaningsih dan Pusporini . agar jangan berisik. Mereka bertiga lalu berindap mengintai sinar jendela. Ternyata pondok yang tadinya menjadi tempat tinggal Pangeran Panji Sigit dan isterinya itu kini ditempati oleh Ni Dewi Nilamanik, Ki Kolohangkoro, dan Cekel Wisangkoro! Tiga orang sakti itu sedang duduk mengelilingi meja dan bercakap-cakap dengan asyiknya. Agaknya mereka itu sudah setengah mabuk karena di atas meja tersedia banyak minuman keras dan percakapan mereka sudah tidak karuan, tidak sopan sehingga Setyaningsih dan Pusporini yang mendengarnya menjadi tersipu-sipu, merah mukanya dan gemas.

“Ha-ha-ha, Ibunda Dewi. Kalau ingin mencari kepuasan malam ini, marilah kulayani! Jarang sekali Ibunda mengajak aku, dan aku tanggung Ibunda. Dewi akan puas sekali!” kata Ki Kolohangkoro.

“Heh-heh, jangan percaya dia, Ni Dewi! Biarpun tubuhnya tinggi besar, akan tetapi hal ini bukan kesenangannya, mana bisa dia memberi kepuasan? Kesenangannya hanya makan bocah. Mari kulayani engkau, Ni Dewi. Aku peranakan Hindu aseli, dalam hal itu tidak kalah oleh guruku, Bapa Wasi sendiri, heh-heh!” kata Cekel Wisangkoro.

“Hushh, kalian jangan ribut-ribut. Bukan waktunya bersenang-senang. Bukankah kita ditugaskan menjaga datangnya musuh-musuh yang akan menolong Pangeran. Panji Sigit?”

Tiga orang muda di luar jendela yang tadinya merasa muak dan hendak pergi, kini mendengarkan dengan jantung berdebar.

“Aha! Panji Sigit sudah dikurung dalam kamar tahanan batu di ujung barat; selain terjaga kuat juga sudah kita pasang alat-alat sehingga setiap usaha untuk menolongnya berarti malah membunuhnya. Perlu apa khawatir?” kata Ki Kolohangkoro dengan suara keras.

“Andaikata dapat membebaskannya, tak mungkin akan dapat lolos dari pengejaran kita. Hayolah, Ni Dewi, kaulayani aku ..... sudah tiga tahun aku tidak berdekatan dengan wanita ..... ” kata pula Cekel Wisangkoro.

Tiga orang muda perkasa itu tidak mau mendengarkan lagi bahkan Joko Pramono sudah bergerak pergi meninggalkan pondok itu dibayangi oleh Setyaningsih dan Pusporini. Untung mereka mendengar percakapan itu sehingga mereka tidak perlu lagi mencari-cari. Pangeran

Panji Sigit ditahan dalam kamar tahanan batu di ujung barat! Selama mereka berada di istana, mereka sudah melakukan penyelidikan, akan tetapi mereka hanya tahu akan letak perumahan yang disediakan untuk tahanan rahasia di lingkungan istana. Mereka tidak mungkin menyelidiki keadaan kamar-kamar tahanan itu satu demi satu, akan tetapi mereka tahu di mana letaknya kamar tahanan batu di ujung barat.

Malam sudah larut sekali, keadaan, sudah sunyi tanda bahwa semua penghuni istana sudah tidur. Hanya sekali dua terdengar suara penjaga malam yang meronda. Joko Pramono dan Pusporini, dibantu pula oleh Setyaningsih, bersedakap di luar bangunan tahanan di ujung barat, mengheningkan cipta dan mengerahkan aji penyirepan. Dalam waktu yang tidak lama, keadaan di situ menjadi makin sunyi karena belasan orang penjaga yang bertugas menjaga di luar bangunan itu telah jatuh pulas semua, terpengaruh oleh aji penyirepan yang amat kuat.

Tiga orang muda perkasa itu sama sekali tidak pernah menyangka bahwa aji penyirepan mereka tidak dapat mempengaruhi beberapa orang yang memang sudah

bersiap-siap sebelumnya, tiga orang sakti yang bukan lain adalah mereka yang tadi bercakap-cakap di dalam pondok tempat tinggal Pangeran Panji Sigit!

Mereka ini, Cekel Wisangkoro, Ni Dewi Nilamanik, dan Ki Kolohangkoro, telah lebih dulu memasang aji penolak sirep dan merekalah yang menjaga kamar tahanan siap untuk menggerakkan alat rahasia yang terpasang di lantai kamar!

-oo0dw0oo-

## Jilid XXXVII

SETELAH keadaan menjadi sunyi dan merasa yakin bahwa semua penjaga telah pulas, Joko Pramono berbisik kepada Pusporini dan Setyaningsih,

“Andika berdua menjaga di luar sini, biarkan saya sendiri menyelidiki ke dalam.”

Pusporini mengangguk, Memang sebaiknya demikian. Menurut apa yang mereka dengarkan dalam percakapan antara tiga orang tokoh sakti tadi, tempat tahanan ini dipasang alat-alat rahasia yang amat berbahaya. Jika mereka semua masuk, sekali terjebak, mereka semua akan celaka. Kalau hanya seorang; andaikata terjadi sesuatu, yang berada di luar dapat saja sewaktu-waktu menolong. Sebaliknya, jika ada bahaya yang datangnya dari luar, dia dapat menyambutnya untuk melindungi Joko Pramono yang bertugas di dalam.

Akan tetapi Setyaningsih membantah, “Saya akan ikut masuk mencari Kakangmas Pangeran ..... “

“Harap Ayunda suka menjaga saja di luar bersama Pusporini,” kata Joko Pramono. “Bergerak seorang diri di dalam akan lebih leluasa, pula kita belum tahu bahaya apa yang mengancam di dalam.”

“Betul, Ayunda. Tugasnya sudah amat berat, dan dia harus dapat menemukan dan membebaskan Rakanda Pangeran. Kita sudah mendengar tadi akan percakapan mereka. Di dalam banyak terdapat alat-alat rahasia yang berbahaya. Pula, keadaan di luar sini tidak kurang pentingnya. Kalau ada musuh-musuh sakti menyerbu, Ayunda dapat membantuku menghadapi mereka.”

Setyaningsih terdesak dan terpaksa menyerah sungguhpun hatinya sudah ingin sekali bertemu dengan

suaminya yang tercinta. Setyaningsih tidak membantah lagi, mulailah Joko Pramono memasuki bangunan besar yang dijadikan tempat tahanan itu. Dengan tenaga saktinya, mudah saja Joko Pramono mendorong pintu gerbang terbuka dan ia merasa lega ketika melihat empat orang penjaga menggeletak di balik pintu gerbang dalam keadaan pulas. Untuk mencegah kalau-kalau ada musuh datang dari luar dan melihat pintu gerbang terbuka, ia menutupkan lagi daun pintu gerbang sehingga kini Setyaningsih dan Pusporini yang berada di luar tidak dapat melihatnya, lagi.

Joko Pramono melangkah maju terus dengan hati-hati sekali, matanya memandang ke depan dan kanan-kiri. Untung baginya bahwa bangunan itu cukup terang mendapat cahaya lampu-lampu gantung yang cukup banyak di tempat itu, Pintu ke dua merupakan pintu dari baja, akan tetapi ketika ia mendorongnya, ternyata pintu itu tidak terpalang hanya ditutupkan saja, maka mudah terbuka. Ketika ia melihat para penjaga malang-melintang tidur pulas di bawah pengaruh aji penyirepannya tadi. Banyak sekali penjaga di sebelah dalam ini, ada belasan orang. Di antara mereka terdapat seorang kakek tinggi besar yang bersandar dinding, suara dengkurnya keras seperti macan menggereng. Joko Pramono maklum bahwa penjaga yang seorang ini bukanlah sembarang penjaga, tentu setidaktidaknya kepala penjaga. Tubuh penjaga ini kuat sekali tampaknya, bahkan menyeramkan. Akan tetapi karena penjaga ini pun pulas, ia tidak memperhatikannya lagi dan melangkah maju terus. Di depan terdapat ruangan yang luas, lantainya dari papan tebal. Ia berlaku hati-hati, tidak segera meloncat maju, melainkan mencoba lantai papan itu dengan cara menekan-nekannya dengan sebelah kakinya. Ia khawatir kalau-kalau lantai, itu dapat bergerak. Akan tetapi lantai itu kokoh kuat dan Joko Pramono melangkah terus, matanya mencari-cari bagian mana kiranya yang akan

dimasukinya untuk mencari Pangeran Panji Sigit. Ia telah tiba di tengah-tengah ruangan itu.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa di sebelah belakangnya dan ketika secepat kilat ia membalikkan tubuh, kiranya penjaga yang tinggi besar seperti raksasa itu telah berdiri di depannya! Kini tampak jelas betapa penjaga yang tua ini tubuhnya benar mengejutkan, seperti raksasa. Telinganya dihias anting-anting dan tangan kanannya memegang sebuah senjata nenggal, tombak kecil yang runcing kedua



ujungnya, dipegang di  
tengah-tengah. Melihat  
keadaan kakek ini,  
terkejutlah hati Joko  
Pramono karena ia segera  
mengetahuinya. Inilah Ki  
Kolohangkoro! Pernah ia  
bersama Pusporini  
menghadapi kakek ini dan  
Ni Dewi Nilamanik,  
bahkan akhirnya dia  
ditawan Ni Dewi  
Nilamanik sedangkan  
Pusporini ditawan kakek  
ini. Untung dia dan  
Pusporini tertolong oleh  
guru mereka, Resi

“Ah, kiranya andika menjadi seorang di antara tikustikus  
yang menggerogoti Kerajaan Jenggala, Ki  
Kolohangkoro!”

Joko Pramono berkata tenang dan ia bersiap-siap dengan  
penuh kewaspadaan karena maklum bahwa lawan ini  
bukanlah seorang yang lemah.

Mahesapati!

“Ha-ha-ha-ha! Engkau Joko Pramono? Apakah yang  
engkau andalkan maka berani memasuki sarang harimau?  
Hendak membebaskan Pangeran Panji Sigit? Ha-ha-ha,  
jangan mimpi, orang muda. Lebih baik menyerah sebelum  
nenggalaku yang sudah lama tidak mencium darah ini  
menggelogok darahmu!”

“Manusia raksasa seperti engkau berhati iblis! Jangan  
mengira akan mudah mengalahkan Joko Pramono seperti  
lima tahun yang lalu. Sambutlah ini!” Joko Pramono cepat  
menerjang maju dengan pukulan kepala kanannya.  
Dahsyat sekali gerakannya akan tetapi sambil tertawa Ki  
Kolohangkoro menggerakkan nenggalanya menyambut  
terjangan pemuda itu dengan terangan balasan, yaitu ia  
menusukkan nenggalanya ke arah dada Joko Pramono.

“Plakk!” Dengan gerakan indah, Joko Pramono sudah  
membuka kepalannya tadi, merubah pukulan menjadi  
gerakan tangan terbuka melingkar dari kiri ke kanan,  
diputar sedemikian rupa sehingga ia berhasil menangkap  
pergelangan tangan lawan yang memegang nenggalanya itu

dari samping. Sedetik dua tenaga raksasa bertemu, saling betot, dan tiba-tiba Joko Pramono berseru keras dan menyendal tangan lawan itu dengan gentakan kuat sekali sehingga tanpa dapat dicegah lagi, tubuh raksasa itu kehilangan keseimbangan, kuda-kudanya tergempur dan tubuhnya terbanting ke kanan.

Hal ini amat mengejutkan hati Ki Kolohangkoro. Hampir ia tidak percaya bahwa pemuda yang lima tahun lalu masih amat lemah dan hanya memiliki kepandaian yang tidak ada artinya, kini dapat memiliki tenaga sakti yang sedemikian kuatnya sehingga hampir-hampir ia tidak kuat menahan nenggalnya. Untung ia masih dapat mempertahankan senjatanya itu sehingga tidak terampas biarpun tubuhnya hampir terbanting roboh.

“Babo-babo, kiranya engkau telah memperoleh kemajuan yang lumayan. Makanlah senjataku!” Raksasa itu menerjang lagi, kini lebih hebat dengan memutar pergelangan tangannya sehingga nenggala itu berputar seperti kitiran, mendatangkan angin dan mengeluarkan suara berdesing. Hebat memang Ki Kolohangkoro yang memiliki tenaga gajah, sedangkan senjata nenggala di tangannya itu pun merupakan sebuah nenggala yang amat ampuh.

Akan tetapi Joko Pramono sekarang sama sekali berbeda dengan Joko Pramono lima tahun yang lalu. Setelah mendapatkan gemblengan dari Resi Mahesapati yang sakti mandraguna, kedigdayaannya menjadi berlipat ganda dan kini menghadapi tendangan Ki Kolohangkoro itu, ia dapat melihat dengan jelas gerakan lawan sehingga dapat dengan mudah pula mengelak ke kiri, secepat kilat kakinya menyambar dari samping ke arah lambung lawan.

Andaikata tadi Ki Kolohangkoro belum merasakan betapa kuatnya pemuda ini tentu dengan memandang rendah ia berani menerima tendangannya itu karena ia dapat mengandalkan kekebalannya yang akan melindungi lambungnya. Akan tetapi ia tahu bahwa tendangan pemuda sekuat itu tenaga saktinya, apalagi yang ditujukan ke arah lambung, amatlah berbahaya. Maka ia lalu memutar pergelangan tangan, membuat nenggala yang luput sasaran tadi membalik ke kanan untuk memapaki kaki lawannya dengan senjatanya yang ampuh ini. Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika melihat perkembangan selanjutnya. Ternyata kaki itu tidak

dilanjutkan menendang lambung, melainkan meluncur ke bawah dan menendang ke arah lututnya! Ki Kolohangkoro berusaha untuk meloncat agar terhindar dari tendangan yang dapat membuat sambungan lututnya terlepas itu, akan

tetapi masih kurang cepat sehingga kakinya masih tercium tendangan lawan, mengenai betisnya sehingga kudakudanya tergempur dan ia roboh terguling!

Biarpun merasa amat kaget, namun Ki Kolohangkoro adalah seorang yang sudah banyak pengalamannya dalam pertempuran, maka ia cepat menggerakkan tubuhnya bergulingan sehingga Joko Pramono yang sudah datang menerjang dengan tendangan susulan itu tidak berhasil. Cepat sekali Ki Kolohangkoro bergulingan lalu meloncat dan menghilang melalui sebuah pintu ruangan itu.

Joko Pramono yang ingin mencari di mana adanya kamar tahanan Pangeran Panji Sigit, cepat meloncat pula mengejar. Dia berada di ruangan lain yang dindingnya berwarna hijau, akan tetapi tidak melihat bayangan Ki Kolohangkoro yang telah lenyap entah lari ke mana. Dengan hati-hati ia melangkahakan kakinya maju ke ruangan hijau yang kosong itu, siap menjaga kalau-kalau ada serangan lawan atau kalau-kalau ada jebakan rahasia.

Ruangan itu kosong dan sunyi. Hanya terdapat sebuah pintu kecil di sebelah kanan ruangan. Karena itu, tentu dari pintu itulah larinya Ki Kolohangkoro. Joko Pramono menghampiri pintu, tidak sembrono melainkan dengan hatihati sekali ia mendorong daun pintu sambil menyelinap untuk menjaga kalau-kalau ada senjata rahasia menyambutnya. Akan tetapi tidak terjadi sesuatu dan kini daun pintu terbuka lebar, selebar mata Joko Pramono yang memandang terbelalak ke dalam ruangan ke tiga ini. Ruangan di balik pintu itu berwarna merah muda dan di ujungnya terdapat sebuah pembaringan di mana tampak Pangeran Panji Sigit rebah terlentang tak bergerak, entah tidur atautkah pingsan. Dan di pinggir pembaringan, membelakanginya, duduk bersimpuh seorang wanita yang mengelus-elus rambut kepala pangeran itu dengan jari-jari

tangan mesra. Dari belakang tampak bahwa wanita itu adalah Suminten.

Melihat ini, bangkit kemarahan Joko Pramono. Wanita iblis itulah yang menjadi biang keladi semua peristiwa yang

terjadi. Wanita itulah yang mengatur siasat mengadu domba sehingga hampir saja Pusporini membunuhnya. Kebetulan sekali ia mendapatkan wanita itu di situ. Ia dapat membebaskan Pangeran Panji Sigit dan sekalian menangkap wanita itu. Ia dapat menangkap Suminten. Kalau wanita ini ditangkap dan diseret ke Panjalu, tentu akan hancur persekutuan jahat yang mencengkeram Jenggala.

“Perempuan iblis!” bentaknya dan tubuhnya sudah meloncat ke dalam ruangan itu, siap untuk menangkap Suminten. Ia maklum bahwa yang terpenting menawan wanita ini karena hal itu akan dapat dipergunakan untuk perisai dan untuk memaksa kaki tangan Suminten memberi kebebasan kepada Pangeran Panji Sigit.

“Wirrrr ..... tar-tar ..... hi-hihik!”

Joko Pramono mengeluarkan suara tertahan dan cepat sekali membalikkan tubuh berjungkir balik menghindari diri dari sambaran pengebut lalat berwarna merah yang digerakkan oleh wanita itu yang kini telah membalikkan tubuh. Ia terluput dari serangan maut dan kini berdiri di tengah ruangan, memandang wanita yang disangkanya Suminten itu, akan tetapi yang ternyata adalah Ni Dewi Nilamanik yang dahulu pernah menawannya! Yang disangkanya Suminten adalah wanita iblis itu yang agaknya sengaja menyamar sebagai Suminten dan karena wanita yang usianya sudah empat puluh tahun lebih ini memang masih cantik dan bertubuh ramping, maka dari belakang tidak jauh bedanya dengan Suminten.

“Ah, kiranya andika juga berada di sini? Kalau begitu lengkaplah sudah. Jenggala, tepat di dalam istananya, dijadikan sarang sekumpulan iblis bertubuh manusia!” Joko Pramono berseru marah.

“Hi-hi-hik, bocah bagus, engkau terlalu sombong!”

“Ha-ha-ha, kematian sudah di depan mata!” Terdengar suara Ki Kolohangkoro dari belakangnya. Joko Pramono cepat membalik dan ternyata raksasa itu kini sudah berdiri di ambang pintu, di belakangnya.

Joko Pramono tidak menjadi gentar menghadapi dua orang musuh lama ini. Ia hanya cemas melihat keadaan Pangeran Panji Sigit yang rebah tak bergerak, agaknya pingsan karena pangeran itu sama sekali tidak terganggu oleh keributan di situ.

Seluruh urat syaraf di tubuhnya sudah menegang dan siap untuk mengadu kesaktian melawan dua orang manusia iblisitu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara berderit keras di atas kepalanya. Karena mengira bahwa tentu ada alat rahasia yang akan menyambarnya dari atas, Joko Pramono memandang ke atas dan sebagian besar perhatiannya tertuju ke langit-langit ruangan itu. Dan memang inilah yang dikehendaki oleh ahli pembuat alat rahasia di tempat tahanan istana Jenggala itu. Begitu orang mengarahkan perhatiannya ke atas, tentu saja perhatiannya ke bawah berkurang dan tiba-tiba lantai yang diinjak Joko Pramono terkuat ke bawah! Pemuda itu terkejut sekali, namun terlambat. Tubuhnya sudah meluncur ke bawah dan lantai yang tadi terkuat ke bawah, itu telah menutup kembali diiringi suara tertawa Ki Kolohangkoro dan Ni Dewi Nilamanik.

Joko Pramono maklum bahwa ia telah terjebak. Akan tetapi sebagai seorang satria perkasa, ia pantang menyerah

terhadap keadaan. Ia mengerahkan hawa saktinya sehingga biarpun tubuhnya meluncur ke bawah, namun ia masih menguasai dirinya dan tidak akan terbanting ke dasar sumur itu. Begitu kakinya menyentuh lantai, tubuhnya sudah bergerak seperti per sehingga daya luncuran tertahan dan sekali meloncat ia telah mematahkan daya luncuran tadi. Ia berdiri di tengah ruangan di bawah tanah itu dan memaksa matanya untuk menembus kegelapan di situ. Akan tetapi keadaan gelap pekat, tidak tampak sesuatu sehingga akhirnya Joko Pramono terpaksa harus menggunakan kaki tangannya untuk meraba-raba. Kiranya ia telah terkurung oleh dinding yang kuat dan yang bentuknya bundar. Tidak ada pintu maupun jendelanya, sedangkan ketika ia menengadah, lantai jebakan yang kini menjadi langit-langit itu tidak tampak, hanya gelap dan hitam saja yang membayang di matanya.

Betapapun juga, Joko Pramono tidak menjadi putus asa menghadapi kenyataan bahwa dirinya benar-benar terancam bahaya maut ini. Ia melakukan hal yang terpenting, yaitu duduk bersila di tengah-tengah ruangan gelap itu untuk mengumpulkan tenaga sakti dan menenangkan pikirannya. Ia maklum bahwa segala sesuatu yang menimpa dirinya harus diterima dalam keadaan tenang dan wajar, karena hanya ketenangan jiwanya sajalah yang akan mampu membuat ia kuat menghadapi segala kepahitan dan kemudian mengatasinya dengan langkahlangkah

yang tepat. Teringatlah pemuda ini kepada sebuah di antara wejangan-wejangan Resi Mahesapati yang pada saat itu terngiang di telinganya.

“Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, yang menimpa dirimu, adalah sesuai dengan hukum yang ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu, kita harus dapat menerimanya sebagai suatu kewajiban dan bersandarkan kesabaran dan

ketenangan, kita harus berani memandang ke depan. Segala macam peristiwa yang menimpa diri kita, apabila sudah dikehendaki demikian oleh Sang Jagad Nata (Pengatur Dunia) takkan dapat dihindarkan oleh manusia, betapapun saktinya manusia itu. Maka, jalan satu-satunya bagi manusia mahluk lemah ini hanyalah bersandar kepada Hyang Widi Wisesa dengan penuh ketulusan hati, dengan penuh pasrah namun tidak melepaskan segala ikhtiar yang menjadi kewajiban manusia yang telah diberi perlengkapan sempurna untuk kewajiban itu.”

Joko Pramono tekun mengheningkan cipta dan ia menanti datangnya kesempatan baik untuk menolong dirinya sendiri. Dia tidak takut, tidak gentar karena dia telah menyandarkan dirinya kepada kekuasaan Dewa, sehingga andaikata kematian akan menjemputnya sekalipun, ia tidak merasa gentar karena maklum bahwa semua itu sudah dikehendaki oleh Yang Maha Kuasa.

Tiba-tiba terdengar bunyi seperti desis ular. Joko Pramono bangkit berdiri, bersikap tenang waspada, bersiapsiap menghadapi hal yang seburuknya, tenaga sakti telah menjalar ke arah kedua lengannya. Akan tetapi tiba-tiba ia terbatuk karena mencium bau yang amat harum namun menyengat hidung, dan tahulah ia bahwa fihak lawan telah menyerangnya dengan asap yang entah masuk di ruangan itu dari mana. Ia menahan napas, lalu menggerak-gerakkan kedua lengannya untuk mengusir asap harum menyengat hidung itu. Asap yang masuk berwarna putih dan menjadi buyar terkena sambaran angin pukulan Joko Pramono. Akan tetapi asap masuk makin banyak dan makin tebal, sedangkan Joko Pramono, biarpun telah menjadi pemuda sakti, namun tak mungkin dapat menahan napas selamanya. Akhirnya ia tersedak, terengah dan cepat ia duduk bersila, menghentikan perlawanan dan

mengosongkan pikiran, siap untuk menerima datangnya maut yang tak dapat ia hindarkan lagi. Sungguh patut

dikagumi Joko Pramono ini, biarpun masih amat muda akan tetapi sudah dapat menghadapi bahaya maut dengan sikap yang tenang, bahkan dapat mengatur diri sehingga andaikata ia mati, pikiran dan hatinya kosong, sikap yang amat sempurna.

Sementara itu, Pusporini dan Setyaningsih yang menjaga di luar bangunan tempat tahanan itu menjadi gelisah. Menanti adalah pekerjaan yang amat sukar dan berat. Apalagi menanti seperti mereka lakukan itu, menanti Joko Pramono yang memasuki tempat tahanan, yang mereka tahu amat berbahaya. Sukar ditentukan siapa yang lebih gelisah antara kedua orang wanita muda cantik itu, karena Setyaningsih cemas memikirkan suaminya, sedangkan Pusporini tentu saja gelisah memikirkan keselamatan kekasihnya yang memasuki “guha iblis” seorang diri.

Setelah lewat satu jam lebih belum juga Joko Pramono kembali, dan keadaan tetap sunyi senyap, Setyaningsih tak dapat lagi menahan kegelisahan hatinya.

“Pusporini, mari kita masuk menyusul Dimas Joko Pramono, mencari Kakangmas Pangeran,” kata Setyaningsih dengan suara perlahan.

Pusporini mengerutkan alisnya dan menggeleng kepalanya. “Tidak baik kalau kita pun pergi menyusulnya, Ayunda. Bukankah tadi Joko Pramono sudah meninggalkan pesan agar kita berdua menanti dan menjaga di sini?”

“Ah, sudah begini lama dia pergi dan masih juga belum ada tanda-tanda dia kembali. Sampai kapan kita menanti di sini, adikku? Tepatkah kalau kita membiarkan dia menempuh bahaya untuk menolong Kakangmas Pangeran

seorang diri? Bagaimana kalau Adimas Joko Pramono tertangkap pula? Kita harus menyusul, Rini, dan kalau kau tidak mau, biarlah aku pergi sendiri menyusul Joko Pramono dan menolong suamiku.”

Pusporini menghela napas panjang. Memang sesungguhnya kekhawatiran hatinya tidak kalah besar, dan jawabnya tadipun hanya untuk menutupi kekhawatirannya, atau untuk menghibur dirinya sendiri saja. Maka ia berkata,

“Baiklah, Ayunda. Memang aku pun merasa heran mengapa dia belum juga kembali. Marilah, akan tetapi biar saya jalan di depan dan Ayunda di belakang. Kita harus berhati-hati sekali, Ayunda. Musuh kita terlampau keji dan

curang.”

“Jangan khawatir, Pusporini. Untuk menolong suamiku, aku siap menghadapi apapun juga.”

Kedua orang wanita ini melangkah masuk melalui pintu gerbang yang tadi sudah dibuka Joko Pramono. Mereka berjalan dengan hati-hati, melihat pula para penjaga yang masih tertidur pulas di bawah pengaruh aji penyirepan mereka tadi, dan terus memasuki ruangan depan.

Seperti halnya Joko Pramono tadi, mereka pun tiba di dalam ruangan yang berwarna hijau. Hanya bedanya, kalau tadi di sebelah belakang itu terdapat sebuah pintu kecil, kini pintu itu lenyap menjadi dinding rata, dan di sebelah kiri muncul sebuah pintu lain. Pusporini yang berjalan di depan dalam keadaan siap itu memberi tanda kepada ayundanya dan mereka mendorong pintu sebelah kiri itu sehingga terbuka.

“Kakangmas Pangeran ..... !” Setyaningsih menjerit lirih dan berlari memasuki kamar itu ketika melihat suaminya duduk bersila di atas sebuah pembaringan di sudut kamar.

“Ayunda, jangan..... !” Pusporini berseru.

“Isteriku ..... , jangan masuk .....!” Pangeran Panji Sigit juga berseru ketika melihat isterinya dan Pusporini muncul di pintu. Akan tetapi Setyaningsih tidak peduli dan sudah berlari masuk, lalu menubruk suaminya dan mereka berpelukan.

Pada saat itu terdengar suara ketawa di belakang Pusporini yang cepat menengok, akan tetapi Ki Kolohangkoro dan Ni Dewi Nilamanik telah menyerangnya dari belakang menggunakan senjata mereka. Pusporini cepat meloncat ke belakang, ke dalam kamar itu karena tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan diri dari serangan senjata nenggala dan kebutan yang ampuh itu. Akan tetapi begitu kedua kakinya menginjak lantai, pintu itu tertutup sendiri dan hanya terdengar suara ketawa Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro di luar pintu.

“Ah, kalian terjebak ..... !” Pangeran Panji Sigit berseru cemas.

Pusporini menjadi marah sekali. Ia mengerahkan aji kesaktiannya, menyalurkan tenaga sakti ke dalam lengannya, kemudian sambil memekik ia meloncat ke



depan menghantam pintu itu.

“Desss!!” Hebat bukan main hantaman dara perkasa ini sehingga seluruh dinding kamar itu tergetar, akan tetapi daun pintu hijau itu ternyata terbuat daripada baja yang kuat sekali dan tertutup oleh gerakan alat rahasia sehingga hanya tergetar saja dan tidak terpecahkan. Kembali Pusporini menghantam, sampai tiga kali tanpa hasil. Ia menjadi makin marah, bertolak pinggang menghadapi daun pintu lalu membentak,

“Iblis-iblis laknat! Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro, kalau memang kalian orang-orang sakti,

bukalah pintu dan mari bertanding melawan Pusporini yang akan menghancurkan kepala kalian dan memecahkan dada kalian!!”

Namun, yang menjawab tantangannya hanyalah asap putih yang masuk melalui dua buah lubang kecil di lantai. Asap itu masuk mengeluarkan suara mendesis seperti ular menyambar dan sebentar saja kamar itu penuh oleh asap yang berbau harum bercampur bau amis yang menyengat hidung.

“Awat asap beracun! Rakanda, Ayunda, bertiarap!” seru Pusporini. Pangeran Panji Sigit yang merangkul isterinya itu menarik tubuh Setyaningsih dan mereka segera bertiarap di atas lantai, menelungkup. Adapun Pusporini, seperti juga yang dilakukan Joko Pramono tadi, menahan napas dan mengerahkan hawa sakti untuk mengayun-ayun lengannya, mendorong dengan maksud mengusir asap itu keluar dari kamar. Sambaran angin pukulannya membuat asap itu buyar dan bergerak-gerak. Akan tetapi karena kamar itu agaknya memang tidak diberi lubang, asap yang buyar dan membubung ke atas itu menurun kembali, bersatu dengan asap baru yang keluar terus dari lantai sehingga menjadi tebal memenuhi kamar.

Setelah melihat usahanya gagal, Pusporini melirik ke arah Pangeran Panji Sigit dan Setyaningsih, melihat mereka itu telah roboh pingsan sambil berpelukan. Dia menarik napas panjang lalu duduk bersila dalam keadaan samadhi, seperti yang dilakukan Joko Pramono tadi sehingga tak lama kemudian dia pun menjadi pingsan dalam keadaan duduk bersila!

-oo(mch-dwkz)oo-

“Tak-tak, herrr ..... Hayolah, kerbau goblok, kerbau malas! Plak-plak! Tarr!” Kerbau yang menarik luku di sawah itu tetap mogok dan mendekam di atas lumpur yang begitu sejuk dan nikmat rasanya di bawah terik sinar matahari di siang hari.

“Kerbau tolol, kubunuh engkau!” bentak petani setengah tua itu yang sudah lelah memaki-maki kerbaunya dan kini mulai mencambukinya sekuat tenaga.

Seorang pria muda yang berpakaian serba putih sederhana menghentikan langkahnya menyaksikan peristiwa ini. Ia lalu memutar tubuh menghampiri pinggir sawah dan matanya sayu memandang ke arah kerbau yang digebuki. Pria ini masih muda sekali, usianya paling banyak dua puluh satu tahun, akan tetapi ia memiliki sepasang mata yang selain tajam berpengaruh, juga demikian penuh pengertian seperti yang hanya dimiliki oleh kakek-kakek pendeta yang sudah memiliki ilmu batin yang kuat! Pakaianya sederhana sekali, akan tetapi tidak mengurangi ketampanan wajahnya yang berkulit putih halus seperti kulit tubuh wanita. Alisnya yang tebal hitam dan kelihatan garang itu tidak dapat menandingi kelembutan pandang

matanya, sedangkan bibirnya seperti yang selalu tersenyum maklum, seperti senyum seorang ayah melihat tingkah laku anaknya yang nakal dan masih kecil.

“Sudah, Paman. Tiada gunanya menyiksa pembantumu dan tiada baiknya menurut hati yang digelapkan nafsu amarah.”

Suara pemuda aneh ini demikian penuh ketenangan dan kesabaran, begitu halus dan lemah lembut sehingga laki-laki yang marah dan menggebuki kerbaunya itu menghentikan perbuatannya dan menoleh dengan heran, siap untuk

menimpakan kemarahan dan kemendongkolan hatinya kepada orang yang berani mencegah dia menggebuki kerbaunya sendiri. Akan tetapi begitu bertemu pandang dengan mata pemuda itu, seolah-olah ada tetesan embun dingin yang memadamkan semua api kemarahannya, bahkan membuat dia menjadi malu dan merah mukanya.

Akan tetapi, ia hendak membela diri dan mengusir rasa malunya dengan bantahan, sungguhpun kata bantahannya tidak terdorong kemarahan lagi,

“Orang muda, mudah saja maido (mencela). Kerbau ini malas dan bodoh, dia tidak mau menarik luku, habis kalau tidak digebuki apakah harus kutimang-timang?”

Pemuda itu memperlebar senyumnya yang sudah selalu siap di bibir, kemudian ia duduk di atas galengan sawah.

“Maaf, Paman. Aku tidak mencela atau maido, hanya ingin mengingatkan Paman bahwa kerbau itu adalah pembantu Paman. Dia mogok bekerja karena lelah dan kurasa bukan hanya hari ini dia membantu Paman meluku sawah. Manusia telah dikurniai akal budi sedangkan kerbau dikurniai tenaga, sehingga dengan akalnya, manusia dapat mempergunakan tenaga kerbau untuk membantunya meluku sawah. Padahal, meluku sawah atau bekerja untuk

mencari pengisi perut adalah menjadi kewajiban si manusia sendiri. Setelah dapat mempergunakan akal sehingga kerbau dapat membantu, manusia seharusnya berterima kasih, tidak hanya kepada Sang Hyang Wisesa yang berkahnya begitu melimpah-limpah kepada manusia, juga kepada kerbau yang membantunya. Kerbau mogok bekerja tentu ada sebabnya, mungkin dia lelah, mungkin dia sakit, karena kerbau termasuk binatang, makhluk yang selalu bergerak berdasar kewajiban, tidak seperti manusia yang lebih condong kepalsuan dan tidak wajar. Seperti tidak wajarnya perbuatan Paman menggebuki kerbau yang selalu menjadi pembantu Paman.”

Petani itu melongo dan hanya bisa menangkap sedikit saja dari ucapan yang mengandung arti dalam dan sukar itu. “Akan tetapi dia tidak mau menarik luku, berarti membuat pekerjaan terbengkalai, padahal tanah ini perlu dibuka cepat-cepat agar jangan terlambat kalau hujan turun!”

“Sifat manusia memang tidak mengenal budi, berdasar watak ingin senang sendiri, Paman. Kurasa sudah ribuan

kali kerbau ini membantu Paman meluku sawah, akan tetapi satu kali saja dia mogok, yang ribuan kali itu tak teringat lagi oleh Paman sehingga Paman tega untuk menyiksanya.”

Petani itu kini melepaskan gagang lukunya dan membalikkan tubuh, menghadapi langsung pemuda itu, tidak seperti tadi yang hanya sambil menoleh saja. “Eh, Kisanak, engkau masih muda akan tetapi bicaramu seperti seorang pendeta saja! Bicara sih mudah, hanya menggoyang lidak menggerakkan bibir, akan tetapi yang menjalankan ini yang sukar. Kalau kerbaunya tidak mau membantu, habis aku harus berbuat bagaimana?”

“Paman keliru. Bicara tidaklah mudah, kalau kita tahu bagaimana harus bicara. Apa yang masuk ke dalam mulut haruslah yang baik dan bersih agar kesehatan kita selalu terjamin. Sebaliknya apa yang keluar dalam mulut pun harus selalu yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Kalau kerbau Paman mogok bekerja karena lelah atau sakit, sebaiknya dia dibiarkan beristirahat dan makan, sedangkan soal pekerjaan dapat Paman lanjutkan dengan cangkul.”

Petani itu melototkan matanya. “Orang muda, engkau merasa pintar, ya? Kalau cuma begitu, tak perlu kau nasehati. Tidak urung aku yang disuruh bekerja, sedangkan untuk menyelesaikan sawah ini hanya dengan sebuah pacul, tentu tidak selesai dalam tiga hari!”

“Paman butuh bantuan? Biarlah aku membantumu, Paman.” Pemuda itu menyingsingkan lengan baju dan celananya, kemudian turun ke sawah.

“Hemm, andika seorang pemuda yang aneh. Apa maksudmu mencampuri urusan orang lain, mencela dan membantu? Apakah pamrihmu hendak membantuku, orang muda?”

“Pamrih? Perbuatan yang berpamrih bergelimang kepalsuan, Paman. Membantu orang lain didasari pamrih, bukanlah bantuan namanya, melainkan usaha tercapainya pamrih itu sendiri. Bagiku, membantumu bekerja adalah wajar, Paman. Andika membutuhkan bantuan karena kerbaumu mogok, dan aku datang membantu, itu sudah wajar, sudah tepat, seperti tepatnya orang lapar makan dan orang haus minum. Ada pamrih apa lagi?” Pemuda itu lalu menuntun kerbau yang mogok tadi dan anehnya kerbau itu menurut saja dituntun minggir, tidak seperti tadi, digebuki

masih tetap mendekam. Setelah kerbau dan lukunya dibawa ke pinggir, pemuda itu lalu mengambil cangkul dan tanpa banyak cakap lagi mulailah mencangkuli tanah yang belum

terluku. Petani itu memandang dengan mata lebar, lalu menggeleng-geleng kepala tidak mengerti akan sikap pemuda ini, akan tetapi diam-diam girang juga hatinya mendapat seorang pembantu suka rela yang melihat caranya mengayun cangkul boleh diharapkan akan dapat mengejar ketinggalan pekerjaannya karena kerbau mogok tadi. Ia pun lalu menyambar cangkul sebuah lagi dan bekerja tekun seperti lajimnya para petani bekerja di sawah.

Kelihatannya biasa saja pemuda itu bekerja, akan tetapi betapa girang dan herannya petani itu ketika melihat bahwa hasil cangkulnya pemuda itu empat lima kali lebih cepat dan banyak daripada hasil pekerjaannya sendiri. Dengan demikian maka dibantu pemuda ini tidaklah lebih lambat daripada kalau dibantu kerbaunya menarik luku!

Lewat tengah hari, seorang gadis ke sawah itu, membawa sebuah bakul berisi nasi bersama sambel wijen dan ikan lele bakar. Bakul itu disunggi di atas kepala, dipegangi tangan kiri sedangkan tangan kanannya mencangkling sebuah kendi berisi air.

“Pak, berhenti dulu. Mengaso dan makan!” serunya dengan suara yang renyah melengking.

“Wah, kau sudah datang, Mil Siapkan dua pincuk (pining daun pisang), kami sudah lapar sekali!”

Gadis yang usianya paling banyak tujuh belas tahun, bertubuh ramping padat berkulit hitam manis dengan wajah yang manis sekali itu mengangkat muka memandang ke arah pemuda berkulit putih yang membantu ayahnya. Kebetulan pada saat itu si pemuda juga menengok ke arahnya dan si gadis tersenyum malu-malu, kemudian menjawab,

“Baik, Pak!”

“Hayo mengaso dan makan dulu, Nak.”

Pemuda itu mengangguk, melepas cangkulnya dan menghapus peluh di dahi dengan lengannya. Kemudian mereka berdua mencuci tangan dengan air kendi lalu duduk di atas galengan sawah. Pemuda itu mendapat kenyataan betapa gadis petani ini benar-benar manis dan cantik sekali,

kecantikan aseli tanpa bantuan bedak dan mangir sehingga ia memandang kagum.

“Paman, anak daramu cantik dan manis sekali!” kata pemuda itu.

Kembali petani itu terbelalak melihat sikap dan ucapan yang blak-blakan dan tulus ini, akan tetapi Bagus Seta sebagai seorang pria yang sudah banyak pengalaman ia tidak melihat adanya pandang mata kurang ajar sehingga kembali ia tertegun. Pemuda ini benar-benar seorang manusia aneh dan tidak lumrah! Akan tetapi pujian yang membuat gadis itu tiba-tiba melengos dan menyembunyikan mukanya yang menjadi merah itu membikin hati kakek petani ini gembira, akan tetapi berbareng juga mengingatkan kakek itu akan kesulitan yang dihadapinya.

“Itulah yang membikin aku tadi menggebuki kerbauku, Nak.”

“Pak ..... ! Si Wage kaugebuki? Kenapa?” tiba-tiba gadis itu bertanya sambil memandang bapaknya.

“Dia mogok, mungkin sakit .....!”

“Ah, kasihan Si Wage ..... !” Gadis itu lalu bangkit berdiri dan berlari menghampiri kerbau yang kini makan rumput di pinggir sawah. Ketika berlari, tubuh ramping padat itu mendatangkan pemandangan yang amat mempesonakan.

“Paman, apakah artinya ucapanmu tadi?” tanya si pemuda sambil mengepal nasi dicocol sambel dan ditemani secuwil daging ikan lele panggang, lalu memasukkannya ke mulut.

Petani itu mengunyah nasi yang memenuhi mulutnya dan menelan dengan anggukan kepala, kelihatan nikmat sekali. Memang sesungguhnya bahwa kenikmatan makan seorang petani yang telah bekerja keras dan lelah di bawah terik panas matahari biarpun hanya nasi dengan sambal, mengatasi kenikmatan makan seorang raja yang menghadapi hidangan puluhan macam banyaknya!

“Memang demikian, Nak. Sutarmi anakku itu amat cantik, kembangnya dusun ini, dan kecantikannya itulah yang memaksa aku tadi naik darah menggebuki kerbauku. Soalnya Kepala dusun menjatuhkan pajak yang amat besar berupa hasil sawahku, lebih setengahnya diharuskan untuk disetorkan kepadanya. Karena tahun-tahun yang lalu hasil

sawahku kurang baik dan mendiang isteriku pada waktu itu sakit-sakit saja sehingga mengeluarkan banyak biaya, maka aku jadi berhutang banyak pajak. Akhir-akhir ini, melihat kecantikan anakku, ketua dusun menyatakan bahwa kalau panen depan ini aku tidak dapat melunasi hutang, jalan satu-satunya agar gusti patih, yaitu yang menguasai daerah pertanian di sini, tidak marah, aku harus menyerahkan Sutarmi kepada kepala dusun untuk dipersembahkan kepada gusti patih. Katanya untuk dijadikan abdi dalem, akan tetapi aku sudah tua dan sudah banyak mendengar bahwa .....” Petani itu menunda kata-katanya dan celingukan ke kanan kiri.

“Bahwa bagaimana, Paman?”

“Bahwa gusti patih paling gemar akan gadis-gadis muda yang cantik, untuk diselir tentunya,” kakek itu berbisik. “Demikianlah, aku harus bekerja keras agar panen depan

dapat melunasi hutang atau akan menjadi korbanlah anakku karena kecantikannya. Ketika Si Wage mogok, aku menjadi marah tadi .....”

Pemuda itu mengangguk-angguk. “Ahh, tepatlah pendapat orang-orang pandai di jaman dahulu bahwa setiap hal yang mendatangkan kesenangan, pasti dapat pula mendatangkan kesusahan, seperti halnya engkau mempunyai seorang anak gadis cantik, Paman. Di samping mendatangkan kesenangan dan kebanggaan, sekarang ternyata mendatangkan kesusahan dan kesulitan. Akan tetapi, tidak ada hal yang tak dapat diatasi dengan akal bud!, Paman.”

“Akal budi bagaimana? Satu-satunya jalan harus membayar hutang .....”

Kakek itu menghela napas dan melanjutkan makannya. Gadis hitam manis itu, Sutarmi, kini kembali ke situ setelah tadi mengelus-elus leher dan kepala Si Wage.

“Pak, lain kali jangan menggebugi Si Wage, kasihan!” katanya merengut.

“Memang, Mi seharusnya engkaulah yang kugebuki karena kecantikanmu. Kalau saja engkau tidak secantik ini tentu tidak akan terpilih sebagai abdi dalem gusti patih,” ayahnya mengomel.

“Ah, Bapak kembali membingungkan hal itu. Sudah kukatakan bahwa panen depan ini kita pasti akan dapat

melunasi pajak. Kalau tidak pun, aku akan bekerja keras di kepatihan, tidak akan mengecewakan Bapak. Pula, apa sih jeleknya menjadi abdi dalem kepatihan, Pak?”

Ayahnya menggeleng-geleng kepala. “Aahhh, engkau tidak tahu ..... engkau tidak tahu dan kalau sudah tahu

akan terlambat. Lebih baik engkau bermuka buruk akan tetapi terhindar daripada malapetaka .....

“Paman, kurasa kalau Paman hanya menghendaki adik ini menjadi buruk mukanya, mudah sekali.”

“Apa kau bilang? Apa maksudmu?” tanya petani itu menghentikan cucuran air kendi yang tengah digelogoknya.

“Aku mempunyai semacam obat yang akan membuat muka adik Sutarmi menjadi belang-belang dan hitam-hitam sehingga ketua dusun akan jijik melihatnya .....

“Aku tidak mau! Aku tidak mau mukaku menjadi menjijikkan!” Sutarni berkata dan memandang wajah pemuda tampan itu dengan marah.

Pemuda itu tersenyum. “Bukan menjadi buruk seterusnya, Dik. Melainkan buruk dan belang-belang menghitam karena obatku dan untuk menghindarkan Adik daripada incaran ketua dusun. Kalau bahaya telah lewat, dengan obat lain wajah Adik akan menjadi bersih dan halus kembali.”

“Ehh ..... ? Betulkah?” Ayah dan anak itu memandang pemuda itu penuh keheranan, juga penuh harapan.

“Paman dan Adik Sutarmi membutuhkan jalan keluar untuk menghindarkan hal yang tidak kalian sukai, dan aku dapat memberi jalan itu, tentu saja aku tidak berbohong. Aku akan membuat muka Adik Sutarmi menjadi buruk sekali dan Paman dapat mengatakan bahwa dia terkena penyakit. Kutanggung tidak akan ada dukun yang mampu mengobatinya. Kemudian, kalau bahaya sudah lewat, atau sebaiknya kalau Paman dan Adik pindah saja ke daerah lain, dengan obat lain, muka yang menghitam itu akan dapat bersih kembali.”

Petani itu berseri wajahnya. “Ah, akal ini bagus sekali! Anak muda yang aneh dan budiman. Lekas kauberikan obat pemunah muka cantik menjadi muka buruk itu!”

“Obatnya ada pada telapak tanganku, Paman. Adapun



obat penawarnya, cukup dipupuri tanah sawah. Bolehkah kucoba sekarang?”

“Cobalah ..... cobalah .....!” petani itu mendesak.

Pemuda itu menghampiri Sutarmi yang duduk bersimpuh. “Tengadahkan mukamu dan pejamkan matamu, Dik. Aku akan mengubah kulit mukamu menjadi buruk.”

Sejenak mata gadis itu menatap wajah si pemuda, akan tetapi ketika pandang mereka bertemu, gadis itu mendapat perasaan yang aneh, yang membuat ia menaruh kepercayaan besar dan perasaan pasrah. Ia mengangguk, kemudian mengangkat muka dan memejamkan matanya. Akan tetapi hanya sebentar karena ia membuka matanya kembali dan bertanya,

“Sakitkah?”

Pemuda itu tersenyum lebar dan menggeleng kepala. Setelah Sutarmi memejamkan matanya kembali, pemuda itu lalu menggunakan tangan kiri untuk memegang dagu kecil meruncing manis itu, dan mengusapkan telapak tangan kanannya di seluruh muka Sutarmi. Terdengar napas tersentak ketika si petani melihat betapa muka anaknya secara mendadak telah berubah hitam! Kalau hanya hitam saja dan merata, tidak apa. Akan tetapi hitamnya tidak rata, totol-totol sehingga membuat muka itu menjadi buruk sekali. Pemuda itu melangkah mundur dan duduk lagi sambil berkata,

“Sudah selesai, Dik.”

Sutarmi membuka matanya, memandang pemuda itu yang tersenyum-senyum dan mengira bahwa tentu pemuda itu membohonginya karena ia sama sekall tidak merasakan apa-apa. Akan tetapi ketika ia memandang wajah ayahnya yang melotot matanya dan melongo mulutnya, gadis ini cepat lari mendekati kali kecil di pinggir sawah untuk melihat bayangannya sendiri di air. Ia menjenguk dan ..... tiba-tiba ia menangis. “Aku tidak mau begini ..... hii hiii ..... aku tidak mau .....!” Kembali ia menjenguk dan memandang ke air dengan air mata bercucuran dan kembali menjerit-jerit dan menangis. Kemudian Sutarmi lalu menggunakan air kali untuk mencuci mukanya, menggosok-gosoknya dengan tangan dan ujung kemben. Ketika ia bercermin lagi di air dan melihat mukanya masih tetap belang-belang hitam, ia lalu mengambil batu dan

menggosok-gosok mukanya dengan batu dan mencucinya kembali. Akan tetapi hasilnya tidak ada, mukanya tetap totol-totol hitam dan buruk sekali.

“Aku tidak mau ..... ! Ah, engkau manusia kejam ..... mengapa membikin mukaku menjadi begini ..... ?” Dalam kesedihan dan kemarahannya, Sutarmi lalu berlari menghampiri pemuda itu dan menggunakan kedua tangannya hendak memukul dan mencakar.

“Tarmi, jangan!” teriak ayahnya yang maju dan memegang kedua tangan anaknya. Sutarmi menangis mengguguk.

“Pak, lebih baik aku mati saja ..... hii-hiii ..... mukaku menjadi begini buruk menjijikkan ..... !”

“Jangan khawatir, Dik Tarmi. Sudah kukatakan tadi bahwa segala macam obat atau air tidak akan mampu menghilangkan warna hitam itu, dan segala dukun takkan mampu mengobati. Akan tetapi kalau engkau menghendaki kulit mukamu pulih kembali, kaupupuri dengan tanah

sawah, jika Sang Hyang Widhi menghendaki, pasti akan pulih kembali.”

Mendengar ini, Sutarmi merenggutkan tangannya terlepas dari ayahnya, lari ke tengah sawah, mengambil lumpur dan memupuri mukanya dengan lumpur sampai rata. Saking tergesa-gesa, matanya kemasukan lumpur dan ia tersandung-sandung ketika lari ke air untuk mencuci mukanya yang penuh lumpur. Sekali saja ia menyiramkan air ke mukanya, warna hitam itu lenyap sama sekali. Tarmi bercermin dan melihat mukanya sudah pulih kembali, ia ..... menangis lagi saking girangnya!

“Wah-wah, Tarmi. Apakah engkau sudah menjadi gemblung (gila)? Mukamu menjadi hitam menangis, sekarang sudah pulih menangis juga!”

“Berduka mengeluarkan air mata, bersuka juga mengeluarkan air mata. Duka maupun suka bagi air mata memang sama saja, Paman, hanya merupakan permainan hati manusia.” Kemudian pemuda itu berkata kepada Tarmi yang sudah berhenti menangis, “Bagaimana, Dik. Sudah percayakah engkau? Apakah sekarang engkau suka membiarkan mukamu kubikin hitam lagi untuk menghindarkan dirimu daripada bahaya dan menghindarkan ayahmu dari kesusahan?”

“Harus kau lakukan, Anakku. Sampai urusan ini beres dan bahaya lewat, kelak mudah saja mengobati mukamu, di mana-mana di dunia ini terdapat tanah sawah!”

Sutarmi memandang pemuda itu, mengangguk sambil tersenyum. Kini ia mengangkat mukanya dengan muka berseri dan memejamkan matanya ketika pemuda itu mengusap mukanya dengan telapak tangan kanan sehingga muka gadis itu kembali menjadi belang-belang menghitam, buruk dan menjijikkan dalam pandangan pria yang

matanya bernapsu. Seperti tadi, Sutarmi bercermin di air dan kini ia tertawa geli.

“Paman, dan Dik Tarmi, sekarang perkenankan aku pergi.” Tanpa menanti jawaban pemuda itu menghampiri kerbau dan menepuk-nepuk pundaknya. “Kerbau, bantulah majikanmu. Memang sudah menjadi nasibmu harus membantu manusia, berbahagialah dalam menunaikan kewajibanmu.” Ia lalu membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi dari pinggir sawah, diikuti pandang mata Tarmi dan pandang mata petani itu yang terbelalak keheranan melihat kini kerbaunya bangkit berdiri dan tampak segar bersemangat.

“Nanti dulu, Nak! Perkenalkanlah namamu ..... !”

Pemuda itu menghentikan langkah, menoleh dan berkata sambil tersenyum, “Namaku Bagus Seta, Paman!” Ia lalu membalikkan tubuh dan berjalan pergi lagi dengan langkah ringan.

Bagus Seta kini telah menjadi seorang pemuda yang berpakaian sederhana dan mempunyai wibawa yang aneh. Gerak-geriknya halus, sikapnya bersahaya, sama sekali tidak membayangkan kekuatan, akan tetapi sepasang matanya yang jernih itu mengandung pengaruh halus yang akan melemahkan hati orang yang keras, dan akan mendatangkan rasa segan karena seolah-olah pandang mata itu dapat menjenguk di dasar yang paling dalam dari hati orang.

Ia baru beberapa pekan turun dari puncak Gunung Bromo, puncak terakhir di mana ia dibawa gurunya, Sang Sakti Bhagawan Ekadenta, setelah selama lima tahun gurunya membawanya ke puncak-puncak gunung hampir di seluruh tanah Jawa. Masih bergema di telinganya pesan gurunya ketika menyuruhnya meninggalkan puncak,

“Kulup Bagus Seta, kini telah tiba saatnya engkau harus turun gunung dan tiba saatnya kita harus saling berpisah. Kiranya tidak perlu lagi kuulangi semua wejangan dan pelajaran yang telah kuberikan kepadamu selama ini. Dan aku pun tidak akan memaksamu melakukan sesuatu karena segala sesuatu yang akan kaulakukan adalah bebas dan terserah atas keputusanmu sendiri, Kulup. Hanya satu hal saja yang kuingin ingatkan kepadamu agar kaucamkan di dalam hati sanubarimu.”

“Hamba siap mendengarkan petunjuk Eyang dan siap pula melaksanakan segala perintah Eyang,” kata Bagus Seta ketika kakek itu berhenti sebentar untuk menghirup udara sejuk bersih puncak Gunung Bromo.

“Ingatlah selalu bahwa tidaklah sia-sia manusia dihidupkan di dunia ini. Hidup adalah perjuangan yang tak kunjung henti, perjuangan menuju ke titik terakhir yang menjadi puncak kesempurnaan. Hidup barulah tidak sia-sia dan berhasil apabila engkau selalu radar bahwa perjuangan itu adalah pelaksanaan kewajiban. Tanamkan dalam sanubarimu bahwa setiap gerak hidup harus didasari pelaksanaan kewajiban itulah. Apakah kewajiban manusia hidup? Tengoklah di sekelilingmu, Kulup. Pandanglah Sang Surya dan kenalilah sifat-sifatnya, pandanglah bulan dan bintang, awan dan angin, segala macam tetumbuhan dan segala makhluk. Adakah makhluk yang tiada manfaat atau kegunaannya dalam dunia, yaitu kegunaan atau kemanfaatannya bagi benda atau makhluk lain? Kalau toh ada kautemukan benda atau makhluk yang tidak berguna bagi yang lain, hal itu hanya karena engkau belum mengerti akan kegunaannya, masih belum terbuka rahasia alam yang ada pada benda atau makhluk yang kauanggap tidak berguna itu. Semua Benda dan makhluk di dunia ini bermanfaat bagi makhluk dan Benda lain. Dan itulah kewajiban

diciptakannya semua alam mayapada dan isinya.

**BERGUNA BAGI BENDA DAN MAHLUK LAIN.**

Lebih mudah lagi, bagi manusia kewajibannya adalah berguna bagi manusia lain! Dengan demikian, maka engkau berarti telah hidup sesuai dengan kehendak alam, berarti sudah wajar dan dapat menuju ke titik kesempurnaan itu. Nah, selamat berjuang, Kulup Bagus Seta.”

Wejangan-wejangan gurunya masih teringat semua oleh Bagus Seta. Semuda itu ia telah digembleng oleh gurunya dalam hal ilmu-ilmu kesaktian dan wejangan-wejangan

kebatinan yang dalam. Semuda itu ia sudah dapat menangkap inti sari wejangan gurunya. Bahwa ia harus memanfaatkan hidupnya bagi kepentingan orang lain, karena inilah kewajibannya, inilah tugas hidup dia sebagai manusia. Adapun apa dan bagaimana pilihannya dalam sepak terjangnya, oleh gurunya diserahkan kepada dirinya sendiri, berarti diserahkan kepadanya untuk menilai dan memilih.

Bagus Seta adalah putera seorang satria. Adipati Tejolaksono, seorang sakti yang berjiwa patriot, yang rela berkorban untuk nusa dan bangsanya. Sifat ini, sifat ayahnya, ibunya, bahkan sifat nenek-neneknya yang juga semua berjiwa patriot, membekas di dalam sanubarinya. Karena itu, ada juga niatnya untuk menghambakan diri kepada nusa dan bangsanya, menentang kekuasaankekuasaan yang hendak menyengsarakan nusa bangsanya.

Pertemuannya dengan petani yang menyinggung soal watak Ki Patih Jenggala, yang sewenang-wenang dan suka sekali mempermainkan anak gadis orang, membangkitkan pula semangat patriotiknya ini. Dia harus meninjau ke Jenggala sebelum ia mencari ayah bundanya. Harus meninjau Jenggala karena keadaan paman tadi mencerminkan kelaliman yang berkuasa di kerajaan itu.

Dan Jenggala termasuk kerajaan yang harus pula dibelanya, karena Jenggala adalah kerajaan keturunan Mataram.

Pertemuannya dengan petani ayah Sutarmi itulah yang menggerakkan hati Bagus Seta sehingga menggerakkan pula kakinya untuk membelok menuju Kerajaan Jenggala. Di sepanjang perjalanan, makin dekat dengan Kota Raja Jenggala, makin banyaklah mendengar keluh-kesah rakyat akan kelalilam para pamong praja Jenggala. Bukan ini raja yang menarik hatinya, melainkan kenyataan bahwa kini rakyat setengah dipaksa oleh para pamong praja untuk mengganti Agama Wishnu menjadi Agama Syiwa dan Agama Buddha. Bahkan ada didengarnya berita bahwa para pendeta Wishnu banyak yang lenyap secara aneh, dan bahwa sebagian kecil sisa pendeta-pendeta Wishnu kini terpaksa melarikan diri dan bersembunyi ke gunung-gunung yang sunyi.

-oo(mch-dwkz)oo-

Kita tinggalkan dulu Bagus Seta untuk menjenguk keadaan di dalam tempat tahanan di istana Jenggala. Di

dalam sebuah ruangan tahanan yang berbentuk persegi dan terbuat daripada dinding batu-batu tebal tampak empat orang muda terbelenggu dengan rantai-rantai baja yang amat tebal dan kuat. Kedua lengan mereka, pada pergelangan tangan, terbelenggu dan karena rantai itu dikaitkan pada besi pengait yang dipasang di dinding di atas kepala mereka, maka mereka berempat terpaksa mengangkat kedua lengan mereka di kanan kiri dan dalam keadaan seperti itu sukar sekali bagi mereka untuk mencoba melarikan diri atau mempergunakan kekerasan.

Mereka dibelenggu pada dinding itu berjajar. Paling kanan adalah Pusporini, di sebelah kirinya Joko Pramono,.

kemudian Setyaningsih dan paling kiri adalah Pangeran Panji Sigit. Ketika mereka berempat itu siuman dari pingsan, mereka mendapatkan diri mereka telah berada di dalam kamar tahanan ini. Pangeran Panji Sigit menoleh ke kanan, terkejut melihat Joko Pramono juga terbelenggu di sebelah kanan isterinya bersama Pusporini, mereka berpandangan mata dan pangeran itu berkata dengan suara dingin dan tajam melebihi pedang habis diasah,

“Joko Pramono, setelah engkau berhasil memikat burung, mengapa tidak memelihara dan menjaga burung itu baik-baik akan tetapi membiarkannya celaka dan terancam maut?”

Tentu saja Joko Pramono tahu apa makna ucapan ini, akan tetapi ia sudah maklum betapa pangeran ini, seperti halnya Pusporini, juga menjadi korban tipu muslihat keji dan curang dari Suminten, maka dengan sikap sabar dan bibir tersenyum ia menjawab,

“Kakangmas Pangeran, burung itu suci, tidak terpikat dan juga tidak pernah kupikat, melainkan sedang gelisah mencari pasangannya yang terkurung dan aku bersama Pusporini hanya membantunya untuk berusaha menolong pasangannya .....

“Joko Pramono! Sungguhpun rayuanmu berhasil menjatuhkan hati isteri orang, jangan harap akan dapat menjatuhkan hatiku, setelah matakmu sendiri menyaksikan semua yang terjadi. Aku tidak mendendam, aku rela menyerahkannya kepadamu, rela mengalah kalau memang dia cinta kepadamu, aku ..... aku .....

“Kakangmas Pangeran!” Terdengar Setyaningsih menjerit lirih di sampingnya, sedangkan Pusporini berbisik

kepada Joko Pramono,

“Kau maafkanlah dia seperti engkau memaafkan aku, Joko.”

Joko Pramono tersenyum dan memandang ke depan. “Tidak ada yang dimaafkan, Rini, karena memang seperti engkau juga, dia tidak bersalah. Melainkan si iblis betina itulah yang bersalah.”

“Rakanda Pangeran, jangan menuduh yang bukan-bukan terhadap Joko Pramono. Dia telah mengerahkan seluruh daya dan tenaganya untuk menolong kita, bahkan rela mempertaruhkan nyawa untuk kita. Dia bersama Pusporini sekarang ikut pula tertawan, untuk siapa lagi kalau bukan untuk membela kita? Paduka telah khilaf, terjebak menjadi korban tipu muslihat keji yang juga mengorbankan Pusporini. Tahukah paduka, bahwa karena kesalahfahaman yang sama seperti paduka, Pusporini hampir saja membunuh Joko Pramono yang tidak berdosa?” Dengan singkat namun jelas Setyaningsih lalu menceritakan semua peristiwa yang terjadi di dalam taman, kemudian tentang pertemuan mereka dengan Ki Wiraman dan Widawati, tentang Ki Mitra yang mereka percaya itu sesungguhnya Ki Mitra palsu, mata-mata yang sengaja dipergunakan oleh Suminten untuk memalsu Ki Mitra yang telah dibunuh.

Pangeran Panji Sigit mendengarkan dengan mata terbelalak, mukanya menjadi berubah-ubah, sebentar merah sebentar pucat. Apalagi ketika ia mendengar penjelasan dari Pusporini kemudian dari Joko Pramono, tak tertahankan olehnya lagi dua titik air mata membasahi pelupuk matanya ketika ia memandang kepada Joko Pramono.

“Dimas ..... Dimas Joko Pramono ..... maukah andika mengampuni aku yang seperti buta mata ini?” katanya dengan suara menggetar saking terharu.

Joko Pramono tersenyum lebar. “Kakangmas Pangeran, paduka tidak bersalah apa-apa, bahkan saya merasa terharu sekali mendengar ucapan dan menyaksikan sikap paduka tadi. Sungguh sikap yang bijaksana dan saya sendiri tak mungkin dapat bersikap sebijaksana paduka andaikata saya yang tertipu seperti paduka. Sekarang tidak perlu kiranya persoalan itu dibicarakan karena sudah jelas bahwa kita semua menjadi korban tipu muslihat keji wanita iblis itu dan bahwa semenjak kita berempat menjejakkan kaki di

kota raja ini, kita telah berada dalam cengkeraman mereka, sudah diawasi seluruh gerak-gerik kita. Sekarang kita tertawan, jalan satu-satunya hanya dapat menyerahkan diri dalam tangan Dewata sambil bersikap waspada akan gerak-gerik mereka selanjutnya.”

“Andika hebat dan mengagumkan sekali, Dimas. Apa pun yang terjadi, aku tidak menyerah terhadap bujukan Suminten yang berusaha menarik kita menjadi sekutunya. Daripada mengkhianati Kanjeng Rama, lebih baik aku tewas di tangan iblis betina itu.”

“Tepat sekali, Kakanda. Saya pun rela tewas di samping Kakanda sebagai dharma bakti kita terhadap Kanjeng Rama Prabu dan terhadap kerajaan paduka, Jenggala,” kata Setyaningsih.

“Kita lihat saja apa yang akan dilakukan selanjutnya oleh wanita iblis itu terhadap kita,” kata Joko Pramono.

Dan apa yang dilakukan selanjutnya oleh Suminten segera dihadapi oleh empat orang muda itu. Suminten adalah seorang wanita yang kukuh dalam mengejar hasrat hatinya. Ia masih tergila-gila kepada Pangeran Panji Sigit, dan takkan puaslah hatinya kalau hasrat itu belum terpenuhi. Daya upaya dengan muslihat yang betapa rendah dan keji sekali pun akan ditempuhnya untuk mencapai citacita hatinya. Tidak sampai lama setelah mereka berempat

sadar, pintu kamar tawanan yang kokoh kuat itu terbuka dan tampaklah Suminten yang dikawal oleh enam orang pengawal bersenjata tombak.

“Kalian menanti dan menjaga di luar!” kata Suminten dengan suaranya yang serak basah mengandung penuh getaran nafsu berahi. Enam orang pengawal yang mudamuda dan kelihatan gagah dan kuat itu membungkuk dengan hormat dan menjaga di luar pintu, sedang Suminten lalu melangkah masuk dan menutupkan daun pintunya. Ia melangkah maju dan berdiri dalam jarak yang cukup aman, sejauh dua meter sehingga andaikata empat orang tawanan itu yang hanya dapat menggunakan kaki menyerangnya takkan dapat mencapai tubuhnya. Ia tersenyum manis sekali, lalu menggeleng kepalanya dan berkata,

“Sungguh sayang sekali bahwa empat orang muda belia yang gagah perkasa, wanitanya cantik-cantik dan prianya tampan-tampan akhirnya harus mengakhiri hidup dalam keadaan begini menyedihkan. Aku sendiri ikut terharu dan



bersedih, akan tetapi apakah yang dapat kulakukan setelah kalian berempat menjadi pemberontak-pemberontak yang membahayakan Kerajaan Jenggala?”

“Suminten, wanita iblis yang kelak menjadi intip neraka jahanam!” Pangeran Panji Sigit memaki penuh kemarahan karena ia teringat betapa wanita itu telah mengatur tipu muslihat keji sehingga ia sampai kehilangan kepercayaan akan kesetiaan isterinya, bahkan telah menjatuhkan tuduhan rendah terhadap Joko Pramono. “Tak perlu memutar lidahmu yang seperti lidah ular bercabang! Kami tidak akan mendengarkan dan kalau kau hendak membunuh kami, lakukanlah, kami adalah orang-orang berjiwa satria yang tidak gentar menghadapi kematian!”

“Duh Pangeran yang bagus seperti Harjuna, yang gagah perkasa seperti Gatutkaca, betapa gagah beraninya engkau.

Suminten takkan pernah meragukan kegagahanmu, Pangeran. Akan tetapi kaulihatlah baik-baik keadaan isterimu, keadaan Joko Pramono dan Pusporini. Tidakkah engkau merasa kasihan kepada mereka bertiga ini, Pangeran? Mengapa engkau begini kukuh mempertahankan kegagahan dan kekesatriaan sendiri tanpa mengingat akan kehidupan mereka bertiga ini? Engkau menyerahlah dan menjadi pangeran terhormat di sini, menghentikan permusuhanmu denganku, dan aku berjanji akan membebaskan mereka bertiga ini. Tidakkah ini amat murah hati dariku? Tiga orang yang kau hormati dan kau kasih ini kubebaskan dan sebagai tebusannya, engkau bersekutu dengan aku, meraih kebahagiaan bergelimang kesenangan di sini sebagai seorang pangeran ..... ah, tidak, sebagai pangeran mahkota di sini !”

Hebat dan muluk bukan main bujuk rayu ini sehingga hati Setyaningsih menjadi amat khawatir, akan tetapi karena ia percaya penuh kepada suaminya, ia tidak berkata sesuatu, hanya memandang Suminten dengan sinar mata penuh kebencian. Memang sejenak Pangeran Panji Sigit termenung dan memikirkan penawaran ini. Ia tidak berpikir demi, keselamatan dan kepentingan dirinya sendiri. Sama sekali tidak! Jauh daripada itu. Yang dipikirkan sekarang adalah kemungkinan membebaskan tiga orang muda itu, terutama sekali isterinya, Setyaningsih! Kalau ia berpura-pura menurut dan menyerah, kemudian isterinya, Joko Pramono dan Pusporini sudah dibebaskan, bukankah dia dapat memberontak sampai terbunuh mati?

DARIPADA menolak dan mereka semua terbunuh, bukankah lebih menguntungkan kalau dia seorang saja yang tewas sedangkan mereka bertiga itu bebas? Suminten hanya menghendaki dirinya, maka jalan satu-satunya untuk menyelamatkan isterinya, Pusporini dan Joko Pramono adalah berpura-pura menyerah. Mereka masih muda-muda, berhak untuk hidup puluhan tahun lagi.

Tiba-tiba terdengar suara Pusporini melengking nyaring, tertawa. Kemudian gadis yang agaknya menyelami pikiran Pangeran Panji Sigit itu berkata, “Heh, Suminten perempuan tak bermalu! Kalau penawaran itu kauajukan kepada orang lain, mungkin mereka itu akan menganggap amat baik mengorbankan diri sendiri demi kebebasan tiga orang yang dikasihinya. Akan tetapi andaikata aku yang kautawari hal rendah itu aku akan mengatakan bahwa aku akan bangga menyaksikan tiga orang yang kukasihi tewas sebagai satria-satria sejati, berkorban demi negara dan demi kebenaran!”

Ucapan gadis perkasa ini seolah-olah percikan air sewindu yang dingin sejuk, menyadarkan Pangeran Panji Sigit dari lamunannya. Ia kini sadar bahwa yang terpenting bukanlah nyawa dan hidupnya tiga orang yang dikasihinya itu, melainkan kehormatan mereka sebagai pembalapembela kebenaran. Kalau ia menyerah lalu tewas dan mereka bertiga itu terbebas, mereka bertiga akan hidup merana dan merasa terhina selamanya. Apalagi Setyaningsih, tentu akan tersiksa hidupnya dan menganggap suaminya seorang pengecut yang mudah tunduk terhadap rayuan seorang wanita iblis macam Suminten.

“Duh Yai Pusporini, terima kasih! Suminten, kau sudah mendengar sendiri, dan begitulah jawabanku untuk penawaran dan rayuanmu yang keji dan palsu itu!”

Suminten merasa seperti ditampar mukanya, akan tetapi ia masih belum putus asa. Pendirian Pangeran Panji Sigit dan Pusporini seperti itu, akan tetapi belum tentu demikian pendirian Joko Pramono, pemuda yang bertubuh tegap dan kejantannya menarik hatinya dan membangkitkan berahinya itu. Ia memandang kepada Joko Pramono dan

berkata,

“Bagaimana dengan engkau, Joko Pramono? Bagaimana pendapatmu kalau kau diangkat menjadi komandan pengawal dalam istana, hidup di sini dengan aman dan makmur seorang diri atau berdua dengan Pusporini yang kaucinta?”

“Aku tidak sudi! Kalau engkau ingin menjilati telapak kaki iblis betina ini, Joko, silahkan akan tetapi aku lebih baik mati!” bentak Pusporini dengan galak.

Joko Pramono tersenyum. “Jangan khawatir, Rini dewi pujaan hati yang terkasih. Wanita ini kuanggap sebagai ular beracun, mana aku sudi mendengarkan bujukannya? Seribu kali lebih baik mati daripada menyerah kepada wanita ini!”

Suminten tidak merasa sakit hati mendengar jawaban ini, malah kini ia memandang kepada Setyaningsih yang sejak tadi memandangnya penuh kebencian, lalu berkata, “Setyaningsih, aku tahu betapa engkau mencintai suamimu. Mengapa engkau tega benar melihat suamimu terancam bahaya maut? Apakah kau akan tega kalau melihat suamimu disiksa sampai mati, sekerat demi sekerat, di depan kakimu? Kau bujuklah suamimu agar suka menyerah dan menuruti permintaanku dan engkau akan hidup bahagia di sini bersama suamimu yang akan menjadi pangeran mahkota dan kelak mungkin menjadi raja di Jenggala dan engkau menjadi permaisurinya!”

Setyaningsih memandangnya dengan sinar mata makin marah, lalu menjawab, “Suminten, aku mendengar bahwa engkau adalah bekas pelayan, bekas abdi dalem Ayunda Endang Patibroto. Walaupun sekarang dengan kelicikanmu engkau telah menduduki tempat tinggi, namun watakmu lebih rendah daripada watak seorang abdi dalem yang paling rendah. Lebih rendah daripada watak seorang Sudra yang paling hina! Aku adalah seorang wanita berdarah satria, apa yang diucapkan suamiku, apa yang menjadi pendirian suamiku adalah pendirianku pula sampai mati!”

Suminten merasa mendongkol sekali hatinya, akan tetapi patut dipuji wanita ini yang pandai menyembunyikan perasaan tidak senang ini di balik senyum manis. Senyumnya manis memikat, kerling matanya seperti kerling mata orang yang ramah, akan tetapi kata-kata yang keluar dari mulutnya sebelum meninggalkan empat orang tawanan

itu mengandung ancaman yang mengerikan.

“Baiklah, saat ini kalian boleh merasa bangga akan kekerasan hati dan menganggap kalian gagah dan menang, boleh menertawakan aku dan menganggap aku kalah. Akan tetapi kalian belum mengenal Suminten! Akan tiba saatnya kalian menyembah dan meratap minta diampuni.” Setelah berkata demikian, wanita ini membalikkan tubuhnya dan pergi dari tempat itu, meninggalkan empat orang muda yang saling pandang dan sama sekali tidak bernapsu untuk mentertawakan Suminten.

-oo(mch-dwkz)oo-

“Kita harus menolong mereka! Kalau tidak segera ditolong, keadaan mereka akan terancam bahaya besar.” Wiraman berkata sambil mengepalkan tinju. Baru saja

menerima laporan mata-matanya yang beroperasi di Kota Raja Jenggala, bahwa Pangeran Panji Sigit, Joko Pramono, Pusparini dan Setyaningsih telah menjadi tawanan di dalam kamar tahanan istana, dan bahwa keselamatan nyawa mereka terancam karena didesas-desuskan keluar istana bahwa keempat orang muda itu telah memberontak.

Widawati memandang suaminya, dan berkata, “Memang tidak ada jalan lain. Kita berdua harus menyelundup ke kota raja dan menolong mereka. Hanya kita yang dapat menolong mereka, karena kita yang lebih mengenal akan keadaan di istana.”

Widawati memandang suaminya, dan berkata, “Memang tidak ada jalan lain. Kita berdua harus menyelundup ke kota raja dan menolong mereka. Hanya kita yang dapat menolong mereka, karena kita yang lebih mengenal akan keadaan istana.”

Wiraman memegang tangan Widawati dengan penuh kasih sayang. Wanita muda ini telah menjadi selirnya dan di antara mereka, biarpun terdapat perbedaan usia yang cukup banyak, telah terjalin cinta kasih dan pengertian yang kokoh kuat.

“Adinda Widawati isteriku yang tercinta. Tugas menolong mereka itu akan kulakukan sendiri dan engkau tak perlu ikut, Adinda. Tugas ini amat berbahaya dan akulah yang mengetahui dengan jelas akan seluk-beluk rumah tahanan di istana dengan semua alat rahasianya. Ingat, aku pernah bertugas sebagai kepala penjaga di sana.”

“Tidak, Kakang Wiraman. Aku harus ikut karena ini juga menjadi tugasku. Dengan menentang Suminten berarti aku telah melaksanakan dharma baktiku terhadap keluargaku yang terbasmi gara-gara kekejaman Suminten. Di samping itu, susah terlalu lama kita berkumpul dan

sekarang aku tidak akan dapat berpisah lagi dari sampingmu. Ingatkah janjimu, Kakang? Kita hidup bersama mati berdua, senang sama dinikmati dan susah sama diderita?”

Wiraman menggeser duduknya, mendekat dan merangkul wanita muda dan cantik yang menjadi selirnya yang tercinta itu. Selatna hidupnya, biarpun ia dahulu menjadi seorang pengawal pilihan yang berkedudukan tinggi di kepatihan Jenggala, belum pernah Wiraman mempunyai selir. Sekarang, setelah mereka berdua menjadi korban racun ular wilis sehingga melakukan hubungan sanggama dan terpaksa mereka saling terikat sebagai suami isteri, Wiraman merasa betapa kasih sayangnya terhadap wanita ini makin lama makin mendalam.

“Duh! Yai Widawati, isteriku yang budiman. Alangkah akan bahagia rasa hatiku kalau dapat hidup aman- dan tenteram dalam sebuah rumah tangga di sampingmu dan isteri tua serta putera-puteriku. Adinda akan merupakan cahaya matahari dalam rumah tanggaku. Isteriku akan bangga mempunyai madu seperti Adinda, dan putera-puteriku akan menganggap Adinda sebagai contoh dan guru yang pandai !”

Widawati tersenyum sehingga lesung pipit di samping bibirnya nampak makin jelas. “Semoga Dewata akan mengabulkan harapan Kakanda. Setelah tugas kita berhasil baik dan selesai, tentu akan tercapai idaman hati kita.”

“Semoga begitulah, atau kalau gagal .....”

“Kita mati bersama,” sambung Widawati, dan mereka berangkuhan dengan hati penuh keharuan. Tidak ada katakata yang dapat dikeluarkan akan dapat lebih jelas menunjukkan perasaan hati mereka yang penuh cinta kasih dan penuh keprihatinan menghadapi tugas berat itu.

Namun mereka berdua manusia yang saling mencintai ini memiliki pegangan yang amat kuat, yaitu cinta mereka dan keyakinan bahwa hidup atau mati, mereka takkan saling berpisah. Cinta yang demikian besar amatlah kuatnya,

mengatasi segala keraguan dan kekhawatiran, bahkan dengan modal cinta seperti itu, mereka akan menghadapi maut dengan mulut tersenyum.

Demikianlah, pada keesokan harinya, menjelang senja, Wiraman dan Widawati berhasil menyelundup memasuki kota raja. Tentu saja tidaklah begitu sukar bagi Wiraman untuk menyelundup masuk dalam kota raja yang dahulu menjadi daerah dia bertugas. Tidak ada lorong atau jalan rahasia yang tak dikenalnya dan pada malam harinya Wiraman dan Widawati sudah berhasil pula menyelundup masuk ke dalam kompleks bangunan tahanan di istana. Tentu saja mereka tidak menempuh jalan depan seperti yang dilakukan Joko Pramono, Pusporini dan Setyaningsih dua hari yang lalu, melainkan mengambil jalan rahasia yang hanya diketahui oleh “orang-orang dalam” saja;

Mereka berdua muncul dari lorong rahasia itu dan tiba di bagian belakang bangunan tahanan, menyelinap di bawah pohon dan bersembunyi di bayangan yang gelap. Untuk keperluan tugas penting menyelamatkan empat orang tawanan, Wiraman dan Widawati sudah bersiap-siap. Widawati mengenakan pakaian ringkas, bahkan bajunya ringkas tak berlengan, sebatang keris pusaka terselip di pinggang, rambutnya yang hitam panjang diikat ke atas agar tidak mengganggu gerakannya. Adapun Wiraman sendiri bertelanjang baju sehingga tampak dadanya yang bidang dan kuat, sarung di luar celananya diikatkan ke pinggang dan tangannya memegang sebatang golok tajam, wajahnya serius dan penuh kewaspadaan. Setelah digembleng selama dua tahun oleh Resi Mahesapati,

kepandaian Wiraman meningkat dan kini ia menjadi seorang yang digdaya, sedangkan Widawati yang dahulunya seorang gadis yang lemah kini menjadi seorang gadis yang boleh diandalkan dalam pertandingan melawan musuh berat.

“Kita membobol jendela itu yang menuju ke dapur tahanan sang pangeran,” bisik Wiraman. Widawati memandang ke depan. Dari bawah pohon itu, sejauh lima puluh meter, tampaklah jendela itu, sebuah jendela besar yang atasnya, pada dinding batu diukir muka seorang raksasa sehingga jendela dengan ruji-rujinya dari besi itu merupakan mulut raksasa. Akan tetapi di depan jendela itu terdapat empat orang penjaga yang berdiri tegak memegang tombak. Agaknya penjagaan di tempat tahanan itu amat

kuat, sehingga jendela dapur saja dijaga oleh empat orang!

“Dijaga kuat ..... ” bisik Widawati di dekat telinga Wiraman.

“Jendela itu jalan masuk yang paling mudah, dan penjaganya hanya empat orang. Melalui jalan lain tak mungkin pintu-pintu dijaga oleh lebih banyak penjaga. Kita harus robohkan mereka. Wati engkau robohkan penjaga yang berdiri paling kiri, dialah yang paling lemah di antara mereka. Sanggupkah?”

Widawati mengangguk dan memandang calon lawan itu dengan mata bersinar sambil meraba gagang keris yang terselip di pinggangnya. Melihat Widawati sudah siap, Wiraman menyentuh lengan yang berkulit harus itu, berbisik, “Tunggu sampai mereka menoleh ke arah sambitan batu dari tanganku, baru turun tangan secepatnya, jangan memberi kesempatan mereka memekik. Mari kita mendekat, ke bawah pohon depan jendela itu.”

Kembali Widawati mengangguk dan mereka berdua lalu menyelinap menyelinap melalui tempat gelap sehingga akhirnya mereka bersembunyi di balik batang pohon dekat jendela dan tempat para penjaga berdiri hanya beberapa meter saja dari mereka. Jantung kedua orang ini berdebar. Wiraman menyentuh lengan Widawati, kini tidak lagi mereka berani saling berbisik. Widawati menoleh, mereka berpandangan dalam cuaca remang-remang, hanya diterangi lampu yang tergantung di sudut atas, dekat jendela. Walaupun mulut mereka tidak berbicara, namun sepasang mata mereka berbicara banyak mencurahkan isi hati, sama-sama maklum bahwa saatnya telah tiba di mana mereka akan mempertaruhkan nyawa. Kalau berhasil, mereka akan dapat menyelamatkan empat orang tokoh penting yang mereka junjung tinggi, kalau gagal berarti mereka akan tewas dan tidak ada kesempatan lagi bagi mereka untuk saling mengucapkan selamat berpisah di dunia ini. Sedetik mereka terharu dan seperti ada yang menggerakkan, keduanya saling mendekatkan muka dan berciuman sebagai pengganti kata-kata. Ciuman yang amat mesra, ciuman yang mendatangkan semangat dan menambah keberanian karena dalam ciuman itu mereka dapat merasakan cita kasih masing-masing yang amat mendalam sehingga mereka yakin bahwa hidup atau mati, mereka takkan berpisah lagi. Setelah menghentikan ciuman, mereka saling pandang. Wiraman mengangguk sebagai

pertanyaan dan Widawati mengangguk bagai jawaban bahwa ia telah siap.

Wiraman mengambil segenggam kerikil dari atas tanah, kemudian setelah mengukur jarak, ia menyambitkan genggamannya itu ke arah kanan. Empat orang penjaga itu mendengar suara berkerosok di kanan, cepat menengok, bahkan memutar tubuh ke kanan dengan seluruh perhatian dicurahkan untuk melihat apa yang menimbulkan bunyi itu.

Dan pada detik itu, Wiraman dan Widawati meloncat keluar dengan gerakan cepat bagaikan dua ekor harimau menerkam. Widawati yang sejak tadi sudah memperhatikan penjaga yang tadi di ujung kiri menerjang maju, kerisnya diayun. Penjaga itu terbelalak kaget, memutar tubuh dan menggerakkan tombak, namun terlambat karena pada saat itu, keris pusaka di tangan Widawati telah menancap tepat di ulu hatinya. Keris dicabut sambil meloncat ke samping agar tidak terkena muncratnya darah yang menyembur keluar dari dada, disusul robohnya penjaga itu. Wiraman juga sudah menggerakkan goloknya sehingga tampak sinar putih berkelabat. Seorang penjaga roboh seketika dengan leher putus, penjaga ke dua roboh dengan perut robek dan isi perutnya keluar, akan tetapi penjaga ke tiga dapat menangkis sambaran golok dengan tombaknya. Tombak itu patah, akan tetapi ia dapat terhindar dari golok Wiraman. Namun, pada detik berikutnya, sebelum penjaga ini sempat berteriak, keris di tangan Widawati telah amblas memasuki lambungnya dan robohlah penjaga itu pula. Tubuh keempat orang penjaga itu hanya berkelojotan sebentar lalu terdiam, tak bernyawa lagi.

Tanpa banyak cakap Wiraman lalu menyeret dan melempar empat batang mayat itu ke dalam semak-semak di bawah pohon, kemudian ia menggandeng tangan Widawati mendekati jendela yang kini tidak terjaga lagi. Mereka mengintai dari luar jendela melalui ruji-ruji jendela dan betapa kaget hati mereka ketika melihat bahwa di sebelah dalam dapur rumah tahanan itu terdapat belasan orang penjaga lain yang sedang makan minum. Agaknya mereka adalah penjaga-penjaga yang tiba giliran beristirahat lalu mengenyangkan perut di dalam dapur itu.

Wiraman dan Widawati cepat melompat menjauhi jendela, kembali ke bawah pohon. “Tidak ada jalan lain,

harus memancing semua penjaga keluar dari tempat



tahanan, kemudian dalam keributan kita masuk melalui jendela, membebaskan mereka dan melarikan diri melalui terowongan rahasia yang terdapat dalam kakus kamar tahanan,” bisiknya.

“Cara bagaimana memancingnya?”

Wiraman menunjuk ke arah lampu yang tergantung di atas jendela. “Dengan api.” Ketika melihat kekasihnya mengangguk, Wiraman berbisik lagi, “Kau tunggu di sini, aku akan membakar gudang perlengkapan di sebelah kanan itu. Setelah terjadi kebakaran dan keadaan geger, pergunakan golok ini untuk memabat putus ruji-ruji jendela.”

Wiraman menyerahkan golok lalu menyelinap pergi. Widawati memandang ke arah lenyapnya bayangan suaminya dengan jantung berdebar tegang. Tak lama kemudian tampaklah api berkobar di sebelah kanan dan terdengar teriakan-teriakan orang. Widawati melihat betapa banyak penjaga lari berserabutan keluar dari dalam rumah tahanan. Ia cepat menghampiri jendela dan mengintai. Girang hatinya melihat dapur itu kosong dan para penjaga yang tadi makan minum tidak nampak lagi, hanya tinggal bekas-bekas makanan dan minuman yang agaknya ditinggalkan dalam keadaan tergesa-gesa. Widawati lalu menggerakkan goloknya memabat ke arah jendela yang beruji besi.

“Trangggg .....”. Golok itu terpental dan terlepas dari tangan Widawati karena tertangkis oleh sebatang keris yang digerakkan sebuah lengan tangan yang kuat sekali.

“Ha-ha-ha, sudah kuduga! Menimbulkan kebakaran untuk memancing para penjaga keluar! Kiranya seorang wanita yang cantik manis berani mati hendak menolong

para tawanan. Aha, engkau boleh juga, manis, patut menjadi tawananku dalam kamar tidurku. Ha-ha-ha, senang hatimu karena menjadi tawanan Patih Warutama adalah hal yang amat nikmat dan menyenangkan!”

Mendengar bahwa orang yang menangkis goloknya itu adalah Patih Warutama, kemarahan dan kebencian Widawati tak dapat ia bendung lagi. Tangan kanannya mencabut keluar kerisnya, dan telunjuk kirinya menuding.

“Si keparat! Kiranya engkau inilah Warutama manusia iblis yang bersekongkol dengan iblis betina Suminten dan

menghancurkan seluruh keluarga kakekku, Eyang Patih Brotomenggala? tahanan laknat, rasakan pembalasan Widawati, cucunya!”

Ucapan ini disusul dengan terjangan Widawati yang marah sekali. Ia menyerang dengan kerisnya, dan biarpun kepandaiannya sama sekali belum ada artinya kalau dibandingkan dengan kesaktian Ki Patih Warutama, namun dalam keadaan marah dan benci itu ia menjadi nekat dan gerakannya amatlah dahsyat dan ganas. Ki Patih Warutama juga terkejut nendengar bahwa wanita muda yang antik ini adalah cucu mendiang Ki Patih Brotomenggala. Tentu saja keturunan Brotomenggala harus dibasmi, akan tetapi sifat mata keranjang Warutama membuat ia merasa sayang kalau wanita cantik ini harus dibunuh begitu saja. Sebelum dibunuh akan ia tangkap dulu, dan memaksa seorang wanita untuk menuruti nafsunya merupakan hal yang menyenangkan bagi laki-laki yang berwatak bejat ini. Sambil tertawa ia mengelak, tangan kanannya mencengkeram ke arah pergelangan tangan Widawati dengan gerakan amat cepat sehingga Widawati kaget sekali dan tentu saja ia segera menarik kembali kerisnya agar jangan terampas lawan. Akan tetapi ternyata

bahwa gerakan cengkeraman dengan tangan kanan itu hanya gertak belaka, atau pancingan karena yang sesungguhnya bergerak adalah tangan kirinya yang tahutahu telah menyelonong maju, memegang dan membelai dada Widawati dengan remasan!

“Jahanam ..... !” Widawati menjerit.

“Ha-ha-ha-ha, engkau denok menggairahkan, manis!” Warutama mengejek sambil tertawa-tawa.

Tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan Wiraman telah muncul di situ. Ketika Wiraman melihat isterinya berhadapan dengan Ki Patih Warutama, ia terkejut bukan main. Cepat ia menyambar golok yang menggeletak di atas tanah.

“Yayi Widawati, isteriku yang terkasih. Saat bagi kita berdharma bakti telah tiba. Keparat ini adalah Warutama, kita harus menandinginya dan mengadu nyawa!”

“Aku sudah tahu, Kakang Wiraman. Mari kita basmi iblis ini!” jawab Widawati.

“Apa? Cucu Brotomenggala ini isterimu? Heh, keparat, siapakah engkau berani membikin kacau di sini?”

“Buka telinga kamu baik-baik, Warutama. Aku Wiraman bekas pengawal rahasia kepatihan Janggala dan aku pernah melihat ketika engkau melakukan permainan sandiwamu menolong sang prabu ..... “

“Babo-babo, engkau mencari mampus ..... !” Warutama menjadi marah sekali karena orang ini merupakan orang yang amat berbahaya, yang mengetahui rahasianya ketika menjalankan siasat untuk menipu Raja Jenggala. Ia telah menghunus kerisnya sambil loncat menghindar ketika golok Wiraman menyambar, kemudian ia menangkis tusukan keris Widawati dengan kerisnya sendiri. Widawati

mengeluh karena telapak tangannya terasa panas dan hampir saja kerisnya terlepas dari pegangan tangannya. Akan tetapi ia menerjang terus dengan nekat. Juga Wiraman yang cukup maklum betapa saktinya patih baru dari Jenggala ini, menggerakkan goloknya dengan nekat dan menghujankan serangan bertubi-tubi yang selalu dapat dielakkan atau ditangkis oleh Patih Warutama.

Ki Patih Warutama menjadi penasaran dan juga heran. Setelah dua tahun yang lalu, ketika ia menghadapi para pengawal rahasia yang dikirim Patih Brotomenggala untuk melindungi sang prabu, ia menganggap para pengawal itu berkependaian biasa saja. Akan tetapi mengapa pengawal ini memiliki kepandaian yang cukup hebat sehingga ia tidak dapat merobohkannya dalam waktu singkat? Juga cucu Patih Brotomenggala ini, biarpun gerakannya terlatih, akan tetapi memiliki dasar ilmu yang tinggi. Kalau tidak lekas dibasmi, pengawal ini amat berbahaya dan cucu Brotomenggala itu pun amat berbahaya, pertama sebagai cucu bekas musuh besarnya, ke dua sebagai isteri Wiraman yang tahu akan semua rahasianya dahulu. Dengan penasaran, Ki Patih Warutama lalu mengeluarkan pekik dahsyat dan tiba-tiba tubuhnya bergulingan di atas tanah seperti seekor trenggiling. Itulah Aji Trenggiling-wesi yang amat dahsyat dan banyak gerak tipunya. Sambil bergulingan dia mencari kesempatan untuk meloncat dan mengirim serangan tiba-tiba. Menghadapi ilmu bertanding yang aneh itu, Wiraman dan Widawati menjadi bingung dan mereka hanya dapat mengikuti gerak lawan yang bergulingan itu untuk dipapaki serangan kalau bangkit berdiri.

“Haaiiiitttt !” Tiba-tiba tubuh Ki Patih Warutama mencelat ke atas dengan gerakan yang sukar diduga

sebelumnya. Sambil meloncat ini ia mengayun keris pusaka

Naga-kikik yang bereluk tujuh itu dan mengeluarkan sinar hijau dingin. Sinar hijau berkelebat menyentuh dada Wiraman dan Widawati, tampaknya , hanya menyerempet saja, akan tetapi ujung keris Naga-kikik itu menjadi merah oleh darah yang memancur keluar dari ulu hati Wiraman dan Widawati. Kedua orang gagah ini merintih, golok dan keris terlepas dari tangan. Keris Naga-kikik itu mengandung racun yang berhawa dingin sehingga siapa terkena akan menjadi beku darahnya. Wiraman dan Widawati pun yang tertusuk ulu hatinya hanya mengeluarkan darah sekali mancur lalu membeku, keduanya terhuyung, tangan meraih sambil membuka mata saling pandang berhasil saling peluk, roboh terguling bersama dan menghembuskan napas terakhir pada detik yang sama. Mereka tewas dalam keadaan saling berdekapan, mati bersama sesuai dengan janji-janji mesra di kala mereka

memadu cinta.

Para pengawal berdatangan dan Ki Patih Warutama memberi perintah, “Seret mayat mereka ini, merekalah yang melakukan pembakaran dengan maksud merampas tawanan. Seret dan ikat di tengah alun-alun, biar besok semua rakyat dapat melihat!”

Pada keesokan harinya, berduyun-duyun penduduk di sekitar kota raja berdatangan untuk melihat dua orang

penjahat yang membakar gudang istana. Akan tetapi betapa kaget dan ngeri hati mereka ketika mengenal mayat laki-laki itu sebagai mayat Wiraman, seorang pengawal kepatihan dahulu yang amat disegani dan dihormati karena gagah perkasa dan baik budi. Apalagi ketika mereka mengenal mayat Widawati yang seringkali dikagumi tari-tariannya semenjak masih kecil. Biarpun tidak ada yang berani secara terang-terangan, namun banyaklah penduduk yang diamdiam

menangisi kematian demikian menyedihkan dari dua orang itu, terutama sekali kematian Widawati.

Segala yang terjadi dan tampak oleh pandangan mata manusia keadaannya seringkali tidak sesuai dengan pendapat manusia yang menyaksikannya, bahkan kadangkadang berlawanan. Orang-orang menjadi terharu, menangisi kematian Wiraman dan Widawati yang mereka anggap amat menyedihkan. Akan tetapi, bagaimanakah sesungguhnya? Adakah kematian mereka itu benar-benar menyedihkan, tentu saja terutama sekali bagi dua orang itu sendiri? Hal ini amat diragukan dan sungguhpun keadaan mati tak dapat dibuktikan oleh manusia hidup, namun mengingat akan janji-janji mereka berdua sebelumnya, kematian bersama itu belum tentu merupakan peristiwa yang menyedihkan bagi Wiraman dan Widawati. Siapa tahu kalau arwah kedua orang yang saling mencinta ini bergandeng tangan sambil tersenyum-senyum bahagia menyaksikan dunia dengan segala leluconnya yang mereka tinggalkan untuk selamanya.

Patih Warutama menyuruh mempertontonkan kedua sosok mayat itu. kepada penduduk dengan maksud agar mereka yang masih mempunyai niat memberontak menjadi gentar dan maklum akan kekuatan mereka yang kini menguasai Jenggala. Akan tetapi, keadaan sesungguhnya bukanlah demikian karena rakyat diam-diam menjadi

makin muak dan benci akan kekejaman-kekejaman dan pembunuhan-pembunuhan yang terjadi semenjak Suminten menjadi selir raja terkasih, semenjak Pangeran Kukutan menjadi putera mahkota, dan semenjak Ki Patih Warutama menjadi Patih Jenggala. Kebencian dan kemuakan yang menjadi rabuk berseminya rasa tak puas dan dingin memberontak dari rakyat!

Adapun tentang kematian Wiraman dan Widawati itu sendiri. Sia-siakah pengorbanan mereka? Sia-siakah usaha mereka membebaskan empat orang tawanan? Sia-siakah mereka mengorbankan nyawa sedang empat orang tawanan itu masih tetap tertawan? Kiranya tidaklah demikian dan hal ini akan terbukti dalam peristiwa-peristiwa selanjutnya. Peristiwa yang menyusul karena terjadi pada siang harinya setelah malam keributan di bangunan tempat tahanan itu.

Ketika Suminten mendengar akan usaha Wiraman dan Widawati yang hendak merampas tawanan dengan jalan membakar gudang, ia menjadi marah sekali dan habis

kesabarannya. Ia cepat memberi perintah kepada pengawalnya, kemudian dia sendiri datang ke tempat tahanan untuk menyaksikan pelaksanaan usahanya yang terakhir untuk memaksa Pangeran Panji Sigit dan loko Pramono bertekuk lutut di depannya. Ia merasa yakin bahwa akalnya yang terakhir ini akan berhasil dan harus berhasil, karena kalau tidak, ia sudah mengambil keputusan untuk membunuh empat orang muda yang keras hati itu. Keputusannya itu tentu saja mengecewakan hati Ki Patih Warutama dan Pangeran Kukutan yang mempunyai niat lain lagi terhadap dua orang wanita cantik yang menjadi tawanan. Pangeran Kukutan yang selalu merasa iri hati kepada Pangeran Panji Sigit, begitu melihat Setyaningsih sudah timbul hasrat hatinya untuk merampas isteri adik tirinya itu, atau setidaknya memperkosanya, baru akan

puaslah hatinya. Adapun Ki Patih Warutama tertarik akan kecantikan Pusporini, bahkan malam tadi ia sampai tersesat ke tempat tahanan semata-mata bermaksud untuk melihat Pusporini dan kalau mungkin, “mendahului” Suminten menggagahi gadis itu. Akan tetapi peristiwa pembakaran gudang membuat ia terpaksa membatalkan niatnya dan kini keputusan Suminten itu mengecewakan hatinya. Namun, baik Pangeran Kukutan maupun Patih Warutama tidak berani membantah lagi ketika Suminten berkata,

“Kalau yang dua jantan suka menyerah kepadaku, yang dua betina akan kuserahkan kepada kalian. Kalau tidak, keempatnya akan kubunuh hari ini juga!”

Di dalam ruangan tahanan berdinding batu tebal dan kokoh kuat itu, telah diatur persiapannya oleh para pengawal. Pangeran Panji Sigit dan Joko Pramono masih terbelenggu di dinding batu, akan tetapi Setyaningsih dan Pusporini telah dipindahkan. Kini kedua orang wanita itu diikat pada dua batang balok besar, diikat kaki, tangan dan lehernya pada balok itu sehingga mereka tak mampu bergerak. Suminten duduk di luar kamar tahanan, menonton dari lubang jendela yang digerakkan dengan alat rahasia sehingga dinding yang berhadapan dengan kedua orang muda itu terbuka tengahnya dan kepala Suminten kelihatan dari dalam kamar tahanan.

Melihat keadaan dua orang wanita itu, dan melihat munculnya kepala Suminten di balik lubang dinding, Pangeran Panji Sigit berseru,

“Suminten, andika seorang manusia dari darah daging,

bukan siluman. Muslihat keji apakah yang hendak kaulakukan atas diri isteriku dan Pusporini? Kalau mau membunuh kami; bunuhlah karena kami tidak takut mati. Dan ingat, bahwa apapun juga yang anda lakukan, kami

takkan menyerah dan andika akan melakukan hal yang siasia belaka.”

Suminten tersenyum. “Pangeran, apa yang akan kulakukan bukanlah hal sia-sia, dan akan terjadi di depan mata kalian berdua. Baru dapat dihentikan dengan penyerahan diri kalian kepadaku tanpa syarat!” Sehabis berkata demikian Suminten bertepuk tangan tiga kali memberi isyarat kepada kaki tangannya. Pintu kamar tahanan terbuka dan masuklah dua orang laki-laki yang keadaannya mengerikan hati Pusporini dan Setyaningsih. Mereka itu adalah dua orang laki-laki bertubuh besar dan bersikap kasar, bermuka liar dengan mata terbelalak lebar penuh nafsu, mulut yang besar dengan gigi yang menguning terkekeh-kekeh meneteskan air liur ketika mereka melangkah maju dan terkekeh-kekeh menghampiri dua batang balok berdiri di mana kedua orang wanita muda itu terikat tak berdaya! Tanpa bicara sekalipun maklumlah Pusporini dan Setyaningsih, juga Pangeran Panji Sigit dan Joko Pramono, apa yang akan dilakukan oleh dua orang algojo setengah telanjang itu. Setyaningsih dan Pusporini menjadi pucat wajahnya, memandang kepada dua orang yang tubuhnya hanya ditutupi cawat kasar, tubuh setengah telanjang bulat yang berisi otot-otot melingkar seperti dadung dan begitu mereka masuk telah tercium bau keringat yang kecut dan apek.

“Mundur kalian! Jangan ganggu isteriku dan Pusporini!” bentak Pangeran Panji Sigit. Akan tetapi dua orang raksasa itu hanya tertawa ha-hah-he-heh sambil langkah maju terus mendekati dua orang wanita itu.

“Kalau berani menjamah mereka, kuhancurkan lumatlumat kepala kalian!” Joko Pramono juga berteriak yang dijawab dengan suara terkekeh-kekeh oleh dua orang itu. Mereka sama sekali tidak memperdulikan ancaman kedua

orang muda itu dan berdiri di depan Pusporini dan Setyaningsih, dekat sekali. Mereka kini kelihatan makin bernafsu dan air liur mereka menetes-netes menjijikkan. Keadaan. mereka itu, ketika kedua orang wanita memandang wajah mereka, mengingatkan Pusporini dan

Setyaningsih akan muka dua ekor anjing kelaparan melihat tulang. Napas mereka yang terengah-engah keluar dari mulut menimbulkan bau yang lebih menjijikkan daripada bau keringat mereka, seperti bau sampah membusuk. Tidak akan mengherankanlah kiranya andaikata ada ulat-ulat berloncatan keluar dari mulut mereka, begitu busuk baunya.

Tadinya empat orang tawanan itu menyangka bahwa dua orang raksasa ini agaknya gagu, akan tetapi ternyata tidak demikian karena kini raksasa yang berdiri dekat Pusporini berkata, suaranya serak kasar seperti kaleng diseret.

“Wah-wah, Kakang Suro. Aku menjadi semlengeren (silau) melihat dua orang wanita denok montok dan segar ranum ini sehingga sukar untuk memilih. Kalau boleh keduanya saja untukku, ha-ha-ha!”

“Heessss, Adi Digdo, biar yang putih kuning dan denok montok ini untukku, yang manis legit itu untukmu!” jawab algojo yang berdiri di depan Setyaningsih sambil meraba dagunya dengan kepala tangannya yang besar dan berbulu.

“Buaya darat, monyet kau! Celeng goteng kau! Coba lepaskan ikatanku dan aku akan menginjak-injak hancur kepala kalian berdua babi hutan! Kalau kalian begitu pengecut dan tidak berani melepaskan, bunuh saja kami berdua!” teriak Pusporini yang tak dapat menahan kemarahannya lagi.

“Wah-wah, eman-eman (sayang) kalau dibunuh, cah ayu ..... !” kata algojo yang bernama Digdo sambil memandang seolah-olah hendak menelan bulat-bulat tubuh Pusporini.

“Suro dan Digdo, jangan banyak cerewet! Lepas lakukan perintahku, tepat seperti yang kalian ketahui. Awas, kalau tidak tepat seperti perintahku, kusuruh penggal batang leher kalian!” Tiba-tiba terdengar suara Suminten dari balik lubang dinding.

Dua orang algojo itu terkejut, menoleh dan menyembah.

“Renggut baju mereka sampai habis lepas!” kembali Suminten berteriak.

Dua buah lengan penuh bulu dengan jari-jari tangan sebesar pisang ambon itu bergerak ke depan, mencengkeram baju Pusporini dan Setyaningsih.



“Breeettt ..... breeettt ..... !!”

Baju yang dipakai kedua orang wanita itu seperti kertas saja di tangan Suro dan Digdo dan dalam sekejap mata, sekali gentak dan renggut baju-baju itu robek semua dan terlepas dari tubuh bagian atas. Setyaningsih dan Pusporini memejamkan mata dan mereka menjadi telanjang dari pinggang ke atas. Dua orang algojo itu memandang sambil menelan ludah, kedua tangan mencabik-cabik baju yang tadi menutupi tubuh atas Pusporini dan Setyaningsih. Diam-diam Suminten kagum dan iri hati menyaksikan keindahan tubuh atas kedua orang wanita itu. Harus ia akui bahwa biarpun tubuh atasnya sendiri pun indah dan terawat baik, namun tidaklah memiliki kesegaran seperti tubuh atas mereka.

Pada waktu itu, bertelanjang tubuh atas bagi wanita bukanlah merupakan hal yang terlalu berat. Akan tetapi

keadaan mereka itu berbeda lagi, mereka tengah ditelanjangi oleh tangan kedua orang algojo itu dan hal ini merupakan penghinaan yang amat hebat.

Joko Pramono dan Pangeran Panji Sigit meronta-ronta namun hanya berhasil membuat rantai-rantai besar yang membelenggu mereka berkerontangan.

“Suminten, perempuan terkutuk! Bunuh saja Setyaningsih!” teriak Panji Sigit, hampir ia terisak menyaksikan penghinaan yang dihadapi isterinya tercinta.

“Suminten, engkau dan algojo-algojumu ini sekali waktu akan terjatuh ke tanganku, dan awaslah akan pembalasanku atas perlakuan yang kaujatuhkan pada Pusporini saat ini!” kata pula Joko Pramono, suaranya dingin akan tetapi mengandung ancaman yang jelas melebihi suara halilintar menyambar.

Suminten tersenyum penuh kemenangan. Memang itulah yang ia kehendaki. Menyiksa batin kedua orang pria itu agar suka tunduk dan berlutut di depan kakinya.

“Hi-hik, kalian merasa kasihan dan ngeri? Mengapa tidak menolong mereka dan membebaskan mereka dari keadaan yang lebih hebat lagi? Mudah saja dan ringan syaratnya, asal suka membantuku. Kalau kalian masih berkeras kepala, dengarkan apa yang akan dilakukan oleh kedua orang algojoku ini. Atas perintahku, mereka nanti akan renggut lepas seluruh pakaian dua orang wanita itu. Setelah itu, mereka berdua akan membelai dan meremas

bagian-bagian tubuh Setyaningsih dan Pusporini, bagianbagian yang kalian tak ingin dijamah laki-laki lain. Setelah puas, mereka itu akan kuperintahkan untuk memperkosa Setyaningsih dan Pusporini di depan mata kalian sekuat mereka sampai dua orang wanita pujaan hati kalian ini mati! Ya, akan kuperintahkan agar dua orang wanita ini

diperkosa sampai mati di sini, tiada henti-henti sampai mereka berdua ini mati atau kedua orang algojo ini kurang kuat dan mereka yang diperkosa itu belum mati, akan kudatangkan dua orang algojo lain yang masih segar dan kuat untuk menggantikan mereka memperkosa Setyaningsih dan Pusporini, kemudian dua lagi, menjadi enam orang, sepuluh orang, dua puluh, sampai seratus orang, sampai Setyaningsih dan Pusporini kehabisan napas dan mati !”

“Perempuan iblis terkutuk ..... Joko Pramono memekik, wajahnya pucat kini.

“Tidak ..... jangan ..... kau bunuh saja kami, Suminten, bunuh saja kami, ..... !” Pangeran Panji Sigit merintih suaranya lemah, air matanya bertitik menuruni pipinya.

Melihat keadaan suaminya seperti itu, hati Setyaningsih seperti diiris-iris. Ia lupa akan keadaan dirinya sendiri, lenyap rasa ngerinya karena ia kasihan menyaksikan penderitaan batin yang ditanggung suaminya, maka ia lalu berkata lantang setengah menjerit,

“Kakangmas Pangeran, mengapa berduka? Tubuhku ini bukanlah milik paduka, bukan pula milikku, hanya tanah dan debu. Yang kita miliki adalah rasa cinta kasih yang takkan lenyap dan abadi, dan kita akan dapat berkumpul kembali setelah aku mati dan kemudian paduka menyusul. Biarlah mereka lakukan apa saja atas tubuh bukan milik kita ini, Kakangmas.”

Semua orang tertegun bagaikan disiram air dingin mendengar ini. Suminten merasa seperti ditampar mukanya, bahkan dua orang algojo itu sejenak terbelalak.

“Duh Ayunda, engkau bijaksana sekali dan terima kasih ..... ” bisik Pusporini di sampingnya dan kini gadis inipun

dapat memandang kekasihnya dengan tabah dan wajah berseri-seri, seolah-olah apa yang akan dialami dan yang berangkir dengan kematian merupakan saat-saat dia hendak

melangsungkan pernikahan dengan Joko Pramono, pernikahan di akhirat!

“Isteriku Setyaningsih yang tercinta! Maafkanlah kakanda yang diserang kelemahan tadi. Kini hatiku lega dan marilah kita hadapi hukuman tubuh yang penuh dosa dengan segala penyerahan kepada Hyang Widi. Suminten, jangan mengira bahwa kejahatan dapat mengalahkan kebajikan, bahwa iblis dapat mengalahkan dewata, lakukanlah sesuka hatimu, wahai perempuan malang calon intip neraka!” kata Pangeran Panji Sigit.

“Ha-ha-ha, engkau mau berkata apa lagi sekarang, Suminten perempuan rendah budi?” Joko Pramono tertawa bergelak, hatinya juga lapang setelah mendengar ucapan Setyaningsih tadi.

Suminten memandang dengan sinar mata penuh kemarahan dan muka pucat. Ia masih belum mau menerima kalah. Ia tidak percaya bahwa dua orang pria mu-da itu akan kuat bertahan menyaksikan kekasih-kekasih mereka diperkosa dan disiksa. “Suro dan Digdo, renggut kain-kain mereka, telanjangi mereka!” perintahnya.

Sikap dan ucapan empat orang muda itu mengandung wibawa yang amat hebat, menggetarkan isi dada dua orang algojo yang kasar seperti binatang buas itu sehingga gairah dan nafsu berahi mereka sudah banyak mendingin. Akan tetapi perintah Suminten bagaikan cambuk yang memecut punggung mereka, membuat mereka tergesa-gesa mengulur tangan meraih ke depan hendak merenggut kain Setyaningsih dan Pusporini yang sudah memejamkan mata sambil bersamadhi mematikan raga dan rasa, sedangkan dua orang pria muda itu memandang dengan muka pucat

akan tetapi dengan penuh keikhlasan dan penyerahan kepada Yang Maha Kuasa.

Pada saat itu terdengar jelas tarikan napas panjang yang entah dari mana datangnya dan tiba-tiba berkelebat dua sinar kecil menyambar tengkuk dua orang algojo itu. Bagaikan disambar petir dua orang algojo itu yang sudah menyentuh kain Setyaningsih dan Pusporini, mengejang dan ..... berdiri kaku seolah-olah mereka telah berubah menjadi dua buah arca batu! Kembali datang menyambar sinar-sinar kecil, kini menuju ke arah tambang-tambang kuat yang mengikat leher, lengan, dan kaki kedua orang wanita itu dan seketika semua tambang pengikat tubuh

mereka putus seperti dikerat pisau tajam!

Keadaan ini membuat semua orang tertegun, bahkan Setyaningsih dan Pusporini sendiri kini sudah sadar dari samadhi, membelalakkan mata memandang semua tali pengikat yang sudah putus. Sedemikian besar keheranan dan kekagetan mereka sehingga mereka tidak mampu menggerakkan kaki dan tangan yang sudah bebas itu! Hanya pangeran Panji Sigit dan Joko Pramono yang sadar dan kini mereka menoleh ke arah pintu dari mana tadi menyambar sinar-sinar itu, setengah dapat menduga bahwa ada seorang sakti yang telah menolong mereka. Akan tetapi ketika perlahan-lahan daun pintu yang berat itu terbuka, mereka inipun melongo keheranan karena yang muncul bukanlah seorang kakek sakti mandraguna, juga bukan Resi Mahesapati seperti yang tadinya disangka oleh Joko Pramono, melainkan seorang pemuda remaja berpakaian sederhana berwajah tampan berkulit putih yang melangkah perlahan memasuki tempat itu dengan senyum tenang penuh kesabaran di bibir!

Pemuda remaja ini bukan lain adalah Bagus Seta. Kedatangannya yang tepat sekali pada waktunya itu

merupakan hasil daripada usaha Wiraman dan Widawati semalam. Malam tadi, Bagus Seta masih berada di luar kota saja, mendapatkan sebuah tempat yang amat nyaman dalam hutan sehingga ia berhenti dan bersamadhi di tempat itu menikmati keindahan tetumbuhan dan kebersihan hawa segar. Akan tetapi pada malam harinya, Bagus Seta melihat sinar merah tanda kebakaran membubung tinggi. Hal inilah yang membuat pemuda sakti mandraguna mempercepat kepergiannya ke kota raja dan begitu memasuki kota raja mendengar akan peristiwa ditawannya Pangeran Panji Sigit, Joko Pramono, Setyaningsih dan Pusporini. Disebutnya nama kedua orang wanita ini membuat Bagus Seta langsung saja mendatangi tempat tahanan, mempergunakan kesaktiannya dan berhasil datang pada saat yang tepat sehingga kedua orang bibinya itu tertolong. Dengan demikian maka tidak sia-sialah kiranya pengorbanan yang dilakukan oleh Wiraman dan Widawati. Kalau saja mereka tidak melakukan usaha itu dan tidak terjadi kebakaran tentu kedatangan Bagus Seta akan terlambat. Tentu saja segala macam liku-liku peristiwa yang kebetulan itu telah ada yang mengatur-Nya dan hanya atas kehendak-Nya sajalah maka dapat terjadi semua kebetulan itu !

Dengan langkah perlahan dan sikap tenang sekali Bagus Seta langsung menghampiri Pangeran Panji Sigit dan Joko Pramono, kemudian menggunakan jari-jari tangannya yang halus itu meraih ke arah rantai baja. Terdengar bunyi berkerotokan dan ..... dalam sekejap mata saja kedua tangan mereka pun bebas, rantai itu patah-patah dan jatuh ke atas lantai.

Bagaikan menerima komando, tubuh Pangeran Panji Sigit dan Joko Pramono meloncat ke depan dan menghantam dengan tangan yang mengandung aji kesaktian ke arah kepala Suro dan Digdo yang masih berdiri seperti

arca. Terdengar suara keras “prakk!” dua kali dan tubuh tinggi besar kedua algojo itu roboh dengan kepala pecah dan tewas di saat itu juga. Pangeran Panji Sigit dan Joko Pramono dengan sikap beringas memutar tubuh hendak mencari Suminten, akan tetapi sudah sejak tadi wanita itu lenyap dari balik lubang dinding, bahkan dinding itu sendiri kini tidak berlubang lagi, tertutup oleh gerakan alat rahasia. Karena tak dapat melihat Suminten, Pangeran Panji Sigit dan Joko Pramono menjatuhkan diri berlutut di depan Bagus Seta, demikian pula Setyaningsih dan Pusporini yang kini telah sadar dari keadaan terpesona, mereka pun cepat berlutut hendak menyembah, lupa akan keadaan tubuh atas mereka yang masih telanjang.

“Harap jangan banyak penghormatan, kini bukan waktunya bicara, yang terpenting harap lekas ikut bersama saya keluar dari kota raja.” Bagus Seta menggunakan kedua tangan menyentuh pundak mereka, akan tetapi sentuhan jari tangan itu mengandung kekuatan mujizat yang tak terlawan sehingga keempat orang itu seperti ditarik tenaga raksasa dan bangkit berdiri. Ucapan itu pun sekaligus mengingatkan mereka bahwa bahaya belumlah terhindar selama mereka masih berada di tempat itu.

Pangeran Panji Sigit dan Joko Pramono lalu menanggalkan baju masing-masing

dan memberikan baju mereka untuk dipakai oleh

Setyaningsih dan Pusporini sekedar untuk menutupi ketelanjangan tubuh atas mereka. Kemudian mereka melangkah keluar mengikuti Bagus Seta yang tenang-tenang saja berjalan keluar dari ruangan tahanan itu. Mereka disambut oleh belasan orang pengawal yang bergerak kebingungan seperti rombongan semut diganggu. Melihat ini, empat orang muda itu siap untuk mengamuk, akan tetapi Bagus Seta berkata perlahan,

“Harap tenang dan tidak perlu melayani mereka, lebih baik cepat keluar dari sini.”

Dua pasang orang muda itu terheran. Dihadang rombongan pengawal tidak boleh melawan, habis bagaimana akan dapat meloloskan diri? Akan tetapi mereka berempat menjadi kagum dan terheran-heran ketika melihat pemuda remaja itu mengembangkan kedua lengan dengan perlahan, akan tetapi akibatnya, rombongan pengawal yang datang dari kanan kiri itu terlempar dan roboh saling tindih seperti tertiuip angin badai yang amat kuat. Kini yakinlah hati kedua pasang orang muda itu akan kesaktian penolong mereka dan mereka berjalan terus mengikuti Bagus Seta dengan cepat keluar dari bangunan. Setiap bagian yang mengandung alat rahasia menjadi macet tak dapat bergerak karena dari jauh Bagus Seta telah menggunakan hawa sakti yang meluncur tak tampak dari telapak tangannya untuk memukul rusak alat-alat rahasia yang tersembunyi di balik dinding atau di bawah lantai, dan setiap usaha para pengawal yang puluhan orang banyaknya untuk menghalangi pelarian mereka, roboh malang-melintang dan jatuh bangun oleh gerakan kedua lengan pemuda sakti mandraguna ini. Tak seorang pun di antara para pengawal itu tewas, akan tetapi karena tiupan angin kuat yang keluar dari gerakan kedua lengan pemuda baju putih, membuat mereka menjadi gentar dan jerih.

“Harap pergunakan aji berlari cepat,” kata Bagus Seta setelah mereka berhasil keluar dari dinding istana. Dua pasang orang muda itu cepat berlari mempergunakan ilmu mereka, sedang Bagus Seta berlari di belakang mereka sebagai perisai. Apabila ada pengawal berani menghadang, pukulan-pukulan dua pasang orang muda itu sambil berlari cukup untuk merobohkan para penghalang. Ratusan anak panah yang diluncurkan oleh para pengawal yang

melakukan pengejaran dari belakang, runtuh semua hanya oleh lambaian tangan Bagus Seta sehingga para pengawal menjadi makin gentar.

Akan tetapi, ketika dua pasang orang muda itu sudah hampir keluar dari dinding kota raja melalui pintu gerbang yang terjaga kuat namun para penjaganya kembali dirobohkan secara mudah oleh Bagus Seta, tiba-tiba mereka tersusul oleh serombongan pengawal yang jumlahnya lima puluh orang menunggang kuda dan dipimpin oleh Cekel Wisangkoro, Ni Dewi Nilamanik, dan Ki Kolohangkoro! Mereka ini ternyata telah mengejar melalui pintu gerbang lain dan memotong jalan sehingga mereka dapat menyusul, apalagi karena mereka menunggang kuda. Begitu melihat empat orang tawanan yang lolos bersama penolong mereka yang muda belia dan aneh itu, tiga orang tokoh sakti ini meloncat turun dari kuda diikuti lima puluh orang pengawal anak buah mereka.

“Babo-babo! Siapakah gerangan bocah lancang yang berani mati membebaskan para tawanan Kerajaan Jenggala! Mengakulah, anak muda, siapa andika sebelum nenggalaku memenggal batang lehermu!” bentak Ki Kolohangkoro menyembunyikan rasa ragu dan gentarnya mendengar berita betapa pemuda berpakaian putih itu memiliki kesaktian yang tidak lumrah manusia biasa!

Akan tetapi, sebelum Bagus Seta menjawab, Joko Pramono yang sudah menjadi marah sekali melihat munculnya musuh-musuh besar itu, membentak, “Ki Kolohangkoro, sekaranglah tiba saatnya kita boleh mengadu tebalnya kulit kerasnya tulang!”

Joko Pramono sudah menerjang maju dengan kepala tangannya, menyerang Ki Kolohangkoro dan saking marahnya, begitu menyerang Joko Pramono sudah menggunakan aji kesaktiannya yang amat ampuh, yaitu Cantuka-sekti yang merupakan pukulan mendorong dari bawah dengan tubuh agak direndahkan hampir berjongkok.

Ki Kolohangkoro menggereng keras dan menggerakkan nenggalanya menangkis sambil mengerahkan tenaga saktinya, akan tetapi seperti ketika untuk pertama kalinya ia bentrok dengan pemuda sakti murid Resi Mahesapati ini, ia kalah tenaga dan tubuhnya terpental ke belakang. Kekebalannya melindunginya sehingga hawa pukulan Cantuka-sekti itu tidak mampu merobohkannya. Bentrokan antara Joko Pramono dan Ki Kolohangkoro ini merupakan

komando bagi para pengawal sehingga mereka menyerbu ke depan sambil berteriak-teriak. Ni Dewi Nilamanik dan Cekel Wisangkoro sudah pula menerjang maju, disambut oleh Pusporini yang menghadapi Ni Dewi Nilamanik, sedangkan Setyaningsih bersama Pangeran Panji Sigit menyambut terjangan Cekel Wisangkoro.

Serangan Ni Dewi Nilamanik yang menggunakan kebutan merah amat dahsyatnya. Ujung kebutan yang kadang-kadang dapat lemas seperti ujung cambuk kadangkadang dapat mengeras dan runcing seperti ujung pedang itu meluncur cepat ke arah leher Pusporini. Namun secepat kilat Pusporini menggerakkan tangan kiri dari samping diputar dengan jari-jari tangan mencengkeram ujung kebutan sedangkan tangan kirinya dengan jari-jari terbuka

mengirim tamparan dengan Aji Pethit Nogo yang ampuhnya menggilat! Ni Dewi Nilamanik mengeluarkan suara menjerit, menarik kembali kebutannya dan menangkis tamparan dengan kebutan yang diputar ke kiri

“Prattt!” Ujung kebutan bertemu dengan jari tangan yang mengandung Pethit Nogo itu menjadi bobol sedikit dan tubuh Ni Dewi Nilamanik agak terhuyung ke belakang. Akan tetapi Pusporini juga merasa betapa jari tangannya pedas dan panas, tanda bahwa lawannya ini bukanlah lawan yang ringan.

Yang hebat adalah Cekel Wisangkoro, murid terpandai dari Wasi Bagaspati. Tongkatnya yang hitam berbentuk ular itu berubah menjadi gulungan sinar yang mengurung Pangeran Panji Sigit dan Setyaningsih. Suami isteri ini bertangan kosong, maka mereka cepat mengelak, kemudian dari kanan kiri membalas dengan pukulan sakti yang mereka perdalam di bawah pimpinan mendiang Ki Datujiwa. Namun ternyata bahwa tingkat kesaktian suami isteri ini masih kalah oleh tingkat Cekel Wisangkoro yang sudah tinggi sehingga sekali memutar tongkatnya secara tepat, tidak saja cekel tua berhasil menggagalkan serangan mereka, bahkan sebaliknya membalas dengan pukulan dan tusukan tongkatnya bertubi-tubi membuat suami isteri itu sibuk mengelak.

Tiba-tiba gerakan tongkat ular itu terhenti di tengah udara oleh kekuatan yang iak tampak. Ternyata Bagus Seta sudah turun tangan, menggerakkan tangannya mendorong dengan pukulan jarak jauh, menahan gerakan tongkat sehingga suami isteri itu dapat meloncat mundur. Ketika



Setyaningsih dan suaminya memandang, ternyata para pengawal yang tadi menyerbu dan berada di bagian paling depan, telah roboh terjengkang seperti yang dialami para pengawal yang menghadang di sepanjang jalan tadi.

“Harap andika berempat cepat melarikan diri dan menanti saja di dalam hutan menuju Panjalu!” Terdengar pemuda remaja itu berkata halus. Mendengar ini, Pusporini dan Joko Pramono tidak suka membantah, mereka meloncat mundur karena maklum bahwa kalau dilanjutkan melawan, biarpun mereka tidak akan kalah menghadapi lawan itu seorang lawan seorang, namun kalau dikeroyok oleh puluhan orang pengawal akan memakan waktu lama. Apalagi kalau sampai Patih Warutama datang membawa barisan, akan berbahaya keadaan mereka. Mereka berempat maklum akan kesaktian pemuda remaja itu, maka ucapannya merupakan perintah bagi mereka dan cepat mereka meloncat dan melarikan diri ke selatan.

“Kejar! Tangkap tawanan yang kabur. Bunuh!” teriak Ki Kolohangkoro dan sebagian besar para pengawal sudah berlari dan hendak menunggang kuda melakukan pengejaran. Mereka semua maklum bahwa kalau mereka gagal menangkap para tawanan, mereka akan mendapat marah besar dari Pangeran Kukutan dan Ki Patih Warutama, terutama sekali mereka ngeri kalau mengingat akan kemarahan Suminten. Sebaliknya kalau mereka berhasil menawan kembali empat orang pelarian itu, tentu mereka akan mendapat hadiah yang banyak. Karena inilah maka mereka seakan-akan berlumba hendak melakukan pengejaran.

“Berhenti!” terdengar suara halus namun amat berpengaruh sehingga semua orang seketika menghentikan gerakan mereka. Beberapa orang yang sudah meloncat ke atas kuda dan sudah melarikannya, tiba-tiba terguling dari atas punggung kuda ketika Bagus Seta mendorongkan tangan kirinya ke arah mereka.

“Bocah berilmu setan! Siapakah engkau sesungguhnya berani menentang para pengawal Jenggala?” Cekel

Wisangkoro kini bertanya dengan hati tertarik karena selama hidupnya dalam perantauan, dia belum pernah mendengar tokoh muda seperti ini.

“Cekel Wisangkoro, ilmu apa pun juga di dunia ini kalau

dipergunakan untuk melakukan kejahatan menjadi ilmu hitam atau ilmu setan. Akan tetapi aku akan selalu menggunakan sedikit pengertian yang kumiliki untuk mengabdikan kebenaran dan keadilan.”

“Babo-babo! Engkau telah mengenal aku?”

Kini tidak hanya Cekel Wisangkoro yang menghadapi pemuda ini, juga. Ki Kolohangkoro dan Ni Dewi Nilamanik mendekat dan memandang penuh perhatian, penuh takjub dan menduga-duga.

“Aku mengenal siapa andika, Cekel Wisangkoro. Andika murid utama dari Sang Wasi Bagaspati, seorang pendatang dari Hindu yang memperjuangkan perkembangan Agama Syiwa, bukan? Aku mengenal pula Ni Dewi Nilamanik yang menjadi pemuka dari penyebaran Agama Bathari Durgo di Tanah Jawa, yang menganggap dirinya sebagai penitisan Sang Bathari Durgo sendiri. Aku mengenal pula Ki Kolohangkoro pemuka dari penyebaran Agama Bathara Kolo di Tanah Jawa, yang mengaku dirinya sebagai penitisan Sang Bathara Kolo sendiri. Wahai andika bertiga, mengapa mengabaikan perbedaan antara baik dan buruk, antara salah dan benar dan menjadi hamba nafsu pribadi yang hanya akan menimbulkan kebakaran dan kehangusan diri andika sekalian sendiri? Manusia bebas memeluk agama apa pun juga, memilih sesembahan mereka, bahkan bebas pula menyebarkan. Akan tetapi, kalau penyebaran agama itu dilakukan dengan tipu muslihat, dengan kekerasan dan bahkan tidak segan-segan dengan kekacauan dan pembunuhan, hal ini sudah menyeleweng daripada

kebenaran, merupakan pemerkosaan yang keji. Mengapa andika tidak mau sadar?”

Tiga orang tokoh sakti itu terbelalak keheranan. Orang-orang seperti mereka itu mana mungkin dapat mudah disadarkan? Betapa manusia dapat mudah sadar daripada penyelewengan kalau mereka menganggap bahwa penyelewengan itu bukanlah penyelewengan melainkan kebenaran! Berbahagialah manusia yang dapat mengenal penyelewengan mereka sendiri!

“Wahai bocah muda yang amat luar biasa. Siapakah sebenarnya andika?”

“Namaku Bagus Seta, dan sekali lagi kuingatkan andika sekalian bahwa usaha Negeri Sriwijaya dan Negeri Cola untuk menanamkan kuku-kuku beracun mereka di

Tanah Jawa akan  
mengalami kegagalan. Setiap  
kemenangan dari kejahatan

pasti akan tersusul, cepat  
atau pun lambat, oleh  
kebenaran yang akan  
menggulung dan

menghancurkannya. Belum  
terlambat kalau andika  
insyaf dan mengundurkan  
diri, menyampaikan kepada  
Sang Biku Janapati untuk  
tidak melanjutkan usaha  
mereka mengembangkan  
agama dengan tipu muslihat

dan kekerasan. Terutama  
sekali, insyafkan mereka bahwa angkara murka yang datang  
dari negara-negara asing untuk menjajah Tanah Jawa  
takkan mendatangkan kebahagiaan melainkan hanya

mendatangkan kehancuran dan kesengsaraan, terutama  
bagi fihak penjajah.”

“Babo-babo, bocah sombong! Lagakmu seolah-olah  
engkaulah penitisan Sang Hyang Jagad Nata sendiri!  
Ataukah engkau bicara mewakili para penyembah Sang  
Hyang Wishnu dan sengaja hendak menentang kami?”  
bentak Cekel Wisangkoro marah.

Bagus Seta menggelengkan kepalanya dan sikapnya  
masih tenang sekali, namun sepasang matanya  
mengeluarkan sinar yang membuat silau ketiga orang sakti  
itu.

“Agaknya andika bertiga lupa akan inti sari dan sumber  
daripada semua agama yang kalian anut. Apakah  
perbedaan antara Sang Hyang Brahma, Sang Hyang  
Wishnu, dan Sang Hyang Syiwa? Ketiganya adalah sifat  
daripada Sang Hyang Widhi Wasesa, satu-satunya  
kekuasaan tertinggi yang menguasai seluruh jagad-raya  
seisinya. Ketiga sifat Tritunggal, disebut tiga namun satu  
juga yang membuat jagad raya ini berputar terus. Kesatuan  
dari tiga sifat inilah yang merupakan lingkaran tak pernah  
putus. Hyang Brahma Maha Pencipta, yang mencipta  
seluruh alam mayapada seisinya. Hyang Wishnu Maha  
Pelindung dan memelihara, yang memelihara segala ciptaan

tadi, yang bergerak maupun tidak. Hyang Syiwa Maha Pembinasas, yang menghancurkan dan membinasakan segala ciptaan itu. Ketiganya adalah Trimurti, selalu bersatu, tak pernah dapat terpisahkan karena ketiga sifat ini dengan kerja sama yang wajar dan tak terelakkan membuat alam mayapada seperti yang terjadi dahulu, yang kita lihat sekarang, dan yang akan terjadi kelak. Sebuah raja di antara Tiga Sifat Yang Maha Kuasa ini dipisahkan, segalanya akan terhenti. Sang Pencipta mencipta segala benda dan makhluk sesuai dengan kehendak Yang Maha Kuasa, Sang

Pemelihara memelihara ciptaan-ciptaan itu agar dapat berlangsung, dan Sang Pembinasas menghancurkan satu demi satu untuk memberi kelangsungan pula kepada ciptaan-ciptaan baru!”

-oo0dw0oo-

### XXXIX

TIGA orang sakti itu mendengarkan dengan melongo. Hampir mereka tidak percaya bahwa yang bicara di depan mereka itu adalah seorang pemuda berusia dua puluhan tahun.

“Andika telah kesiku (terkutuk) kalau memisahmisahkan tiga sifat itu dan hanya menjadi penyembah Sang Bathara Syiwa saja, atau Sang Bathari Durgo yang hanya menjadi pelengkap dan pembantu, maupun juga Sang Bathara Kolo yang membantu tugas Bathara Syiwa. Di dunia ini, tidak mungkin hanya sifat pembinasas saja yang berkuasa, juga akan pincang kalau hanya sifat pencipta saja, atau sifat pemelihara saja. Harus ada ketiganya, maka disebut Trimurti, Tri-tunggal, tiga sifat dari SATU KEKUASAAN MAHA SEMPURNA yang saling bantu, saling mengisi. Demikianlah, wahai andika bertiga orang-orang yang telah mempergunakan sebagian besar umur andika untuk mempelajari ilmu, janganlah sia-siakan hidup kalian dengan penyelewengan daripada wajib hidup.”

Tiga orang sakti itu melongo dan tertegun bukan untuk taat, sama sekali tidak, hanya terheran saja. Kini, setelah pemuda itu selesai bicara, bangkitlah kemarahan di hati mereka, terutama sekali Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro. Mereka berdua adalah kepala agama, seorang yang ahli dalam agama yang dianutnya, kini mereka dikuliah oleh seorang bocah tentang agama! Hal ini

mereka terima sebagai penghinaan dan kesombongan si pemuda.

“Bocah sombong, katakan siapa gurumu? Gurumu tentulah musuh besar dari kami, atau musuh besar Sang Wasi Bagaspati!” bentak Ni Dewi Nilamanik.

Bagus Seta menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Heran ketiga orang itu melihat sikap yang demikian tenangya, sama sekali tidak membayangkan kemarahan niaupun permusuhan, lunak dan lembut penuh kesabaran clan pengertian.

“Guru manakah yang lebih besar daripada Yang Maha Kuasa? Kalau Yang Maha Kuasa dapat diumpamakan apinya matahari, di dalam diri setiap orang manusia terdapat setitik bunga api. Kalau dapat diumpamakan air samudera, di dalam diri setiap orang manusia terdapat setetes airnya. Segala pengetahuan telah berada di dalam diri manusia yang tak pernah terpisah dari Gurunya, yang tak pernah ditinggalkan. Yang Maha Kuasa tidak pernah sedetikpun meninggalkan setiap orang manusia, hanya si manusialah yang terlalu sering meninggalkanNya. Guru yang berujud manusia hanyalah sebagai petunjuk dan penggali sehingga si manusia menemukan kembali pengertian yang terpendam di dalam dirinya, tertutup oleh sampah-sampah nafsu. Guruku yang berujud manusia sama dengan aku, tidak pernah mempunyai musuh dan tidak akan mempunyai musuh karena sudah terbebas daripada nafsu membenci. Benci menimbulkan dendam, dan dendam menimbulkan permusuhan. Tanpa benci berarti tidak akan punya miasuh, namun dia sendiri tidak pernah mempunyai musuh. Kalau andika bertiga menganggap aku ini musuh, itu adalah kerugian bagi andika sendiri, akan tetapi aku tidak menganggap andika bertiga ini musuh karena aku tidak membenci siapa-siapa.”

“Babo-babo! Lidahmu lemas seperti lidah ular, engkau pandai bicara, orang muda. Hendak kulihat apakah kesaktianmu juga sehebat bicaramu!” Sambil membentak keras, tongkat ular di tangan Cekel Wisangkoro sudah meluncur ke depan, menusuk ke dada pemuda itu. Serangan ini diikuti oleh kebutan di tangan Ni Dewi Nilamanik yang mengeluarkan suara meledak keras, dan dibarengi pula oleh tusukan nenggala di tangan Ki Kolohangkoro. Hebat bukan main serangan berbareng yang dilakukan tiga orang sakti itu, datangnya dari tiga jurusan

dan memiliki kemampuan masing-masing.

Akan tetapi Bagus Seta bersikap tenang saja, kemudian secara tiba-tiba tubuhnya lenyap seolaholah ditelah bumi sehingga tongkat di tangan Cekel Wisangkoro hampir bertemu dengan nenggala Ki Kolohangkoro sendiri. Ketiganya terkejut sekall dan dengan hati ngeri menduga bahwa pemuda aneh itu memiliki kesaktian menghilang dari depan mata mereka! Benarkah Bagus Seta pandai menghilang? Sesungguhnya tidaklah demikian. Pemuda sakti itu tidak menghilang, melainkan menggunakan aji kesaktian meringankan tubuh yang amat tinggi tingkatnya sehingga tubuhnya dapat berkelebat mengelak secara demikian cepatnya dan karena gerakannya jauh melampaui ketiga orang lawannya, sehingga mereka bertiga itu tidak

dapat mengikuti gerakannya dengan pandang mata. Tubuh Bagus Seta berkelebat cepat menghindarkan diri dari serangan lawan lalu melesat keluar kepungan dan pergi melarikan diri dari tempat itu menyusul dua pasang orang muda yang telah lebih dulu melarikan diri.

Tlga orang sakti itu akhirnya sadar akan hal ini dan benar saja, ketika memandang, bayangan pemuda itu telah pergi agak jauh dari tempat itu.

“Bocah keparat, hendak lari ke mana kau?” bentak Ki Kolohangkoro yang cepat melontarkan nenggalanya ke arah Bagus Seta. Juga Cekel Wisangkoro mengayun tongkat ularnya dan melontarkari tongkat itu menyusul nenggala ke arah tubuh Bagus Seta. lontaran nenggala dan tongkat ini tak boleh dipandang rendah karena tenaga lontarannya sedemikian kuatnya membuat kedua macam senjata itu meluncur lebih cepat daripada luncuran anak panah terlepas dari busurnya.

Bagus Seta mendengar angin luncuran dua bush senjata pusaka ampuh itu, dan ia hanya menoleh tanpa

menghentikan langkahnya, mengangkat tangan kanannya menyampok kedua senjata itu berturut-turut sehingga nenggala dan tongkat itu runtuh ke atas tanah. Kemudian pemuda ini berlari terus dan sebentar saja lenyap dari pandangan mata ketiga orang lawannya.

Ki Kolohangkoro dan Cekel Wisangkoro dengan hati penasaran berlari dan mengambil senjata mereka. Dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka melihat bahwa ujung nenggala dan tongkat ular itu telah hancur! Terpaksa mereka lalu memimpin para pengawal untuk terus melakukan pengejaran, namun pekerjaan ini dilakukan dengan setengah hati karena mereka bertiga kehilangan kepercayaan kepada kekuatan sendiri setelah bertemu dengan Bagus Seta, pemuda yang memiliki kesaktian yang

tidak lumrah itu. Malah Cekel Wisangkoro tidak ikut melakukan pengejaran yang ia tahu akan sia-sia itu, melainkan ia tergesa-gesa pergi menghadap gurunya, Sang Wasi Bagaspati untuk memberi laporan tentang munculnya Bagus Seta yang memiliki kesaktian luar biasa itu.

Pangeran Panji Sigit, Joko Pramono, Setyaningsih, dan Pusporini cepat maju menyambut kedatangan Bagus Seta yang melangkah perlahan akan tetapi tidak lama telah dapat mengejar dan menyusul dua pasang orang muda itu, dan sertamerta dua pasang orang muda itu menjatuhkan diri berlutut di depan kakinya.

“Tanpa bantuan paduka yang sakti mandraguna, kami berempat tentu tewas. Kami amat bersyukur dan berterima kasih ..... ” Namun ucapan Setyaningsih ini diputus oleh ucapan halus Bagus Seta,

“Harap andika berempat bangun dan kalau perlu bersyukur dan berterima kasih, berterima kasihlah kepada Hyang Widhi Wisesa karena hanya dengan kehendak-Nya sajalah kita semua masih hidup di saat ini. Dan harap jangan menyembah saya, terutama sekali kedua bibi, karena sesungguhnya sayalah yang harus berlutut menyembah ke hadapan bibi berdua.” Setelah tadi mengangkat bangun empat orang itu, kini Bagus Seta yang menjatuhkan diri berlutut dan menyembah dua orang wanita itu.

“Ahhhh, Raden ..... bagaimana mungkin kami dapat menerima penghormatanmu yang tak pada tempatnya ini?” Pusporini cepat berseru saking kagetnya. Biarpun pria ini masih amat muda, lebih muda daripadanya, akan tetapi

betapa mungkin pemuda sakti mandraguna yang telah menyelamatkan nyawa mereka, bahkan lebih daripada itu, telah menyelamatkan mereka daripada ancaman bahaya penghinaan yang lebih hebat mengerikan daripada maut sendiri, kini menyembahnya?

“Bibi Setyaningsih dan Bibi Pusporini, harap suka pandang baik-baik kepada hamba. Tidakkah Bibi berdua dapat mengenal keponakanmu lagi?”

Setyaningsih dan Pusporini terkejut, memandang wajah tampan yang terangkat itu dengan seksama, kemudian keduanya menjerit,

“Bagus Seta ..... !!”

Setyaningsih dan Pusporini menubruk dan merangkul Bagus Seta sambil menangis.

“Aduhai ..... Bagus Seta ..... ke mana saja engkau pergi selama ini?” Setyaningsih terisak-isak dengan muka bersandar pundak Bagus Seta. “Semenjak engkau pergi, banyak sekali hal telah terjadi .....

“Seta, anak nakal ..... ! Mengapa engkau menghilang sekian lamanya? Ke mana saja engkau pergi? Aihhh, sekarang eyang-eyangmu ..... ” Pusporini sukar melanjutkan kata-katanya karena lehernya tercekik oleh keharuan. Ia hanya dapat merangkul dan menciumi rambut kepala keponakannya itu.

Kalau kedua wanita itu menangis dan menumpahkan rasa haru, adalah Pangeran Panji Sigit dan Joko Pramono yang berdiri bengong. Tentu saja mereka sudah seringkali mendengar dari Setyaningsih dan Pusporini tentang Bagus Seta, putera Tejolaksono yang pergi dibawa orang sakti semenjak berusia sepuluh tahun. Kini ternyata anak itu telah menjadi seorang pemuda yang amat sakti, dan yang kini hanya tersenyum-senyum dengan wajah sama sekali tidak dipengaruhi tangis kedua orang bibinya yang mengguguk mengharukan.

“Syukur engkau datang menolong, Bagus Seta. Kalau tidak, bagaimana akan jadinya dengan nasib kedua bibimu ..... !!”

Setyaningsih berkata lagi, suaranya terputus-putus,

“Anakku Seta! Engkau telah menjadi seorang sakti, mari bantu kami menghancurkan yang mencengkeram dan



menguasai Jenggala!” Pusporini berseru, mengepal tinju karena bangkit kemarahannya teringat kepada Suminten dan kaki tangannya.

Setelah membiarkan kedua bibinya itu menumpahkan rasa terharu mereka sejenak, akhirnya Bagus Seta yang tersenyum penuh pengertian itu lalu memegang tangan kedua orang bibinya, bangkit berdiri dan berkata,

“Harap Bibi berdua tenangkan hati dan mari kita bicara tentang Jenggala dan pengalaman-pengalaman Bibi sehingga menjadi tawanan di sana. Sebelumnya harap Bibi perkenalkan kedua Paman yang gagah perkasa ini!”

“Bagus Seta, dia adalah Pamanmu Pangeran Panji Sigit, suamiku. Dan dia itu Dimas Joko Pramono, kakak seperguruan Bibimu Pusporini.” Setyaningsih memperkenalkan.

Bagus Seta maju member! hormat. “Girang sekali hati saya dapat berjumpa dengan Paman Pangeran Panji Sigit dan paman Joko Pramono. Saya Bagus Seta menghaturkan sembah dan hormat.....”

Sejenak kedua orang pria perkasa itu tertegun menyaksikan sikap penuh hormat dari pemuda remaja itu. Hati mereka menjadl makin kagum akan kerendahan hati Bagus Seta dan kehalusan tutur sapa dan sikapnya, sama sekali tidak tampak kebanggaan dan kesombongannya akan

kesaktian luar biasa yang dimilikinya. Tersipu-sipu mereka lalu menjawab,

“Ah, sudah lama aku mendengar akan dirimu dari bibimu Setyaningsih, Bagus. Dan amatlah bahagia hatiku kini bertemu dan melihat bahwa keponakan isteriku adalah seorang yang memiliki kesaktian.”

Adapun Joko Pramono yang sejak tadi memandang Bagus Seta seperti termenung kini berkata, “Andika Bagus Seta ..... seorang pemuda sakti yang akan muncul ..... ah, Pusporini! Kini mengertilah aku! Yang dimaksudkan oleh Eyang Guru Resi Mahesapati bukan lain orang adalah Bagus Seta sendiri!”

“Ah, benar! Tidak salah lagi! Girang sekali hatiku kalau yang akan kubantu adalah keponakan sendiri.”

Dari kedua orang bibinya itu Bagus Seta mendengar akan segala peristiwa yang menimpa keluarga di Selopenangkep, mendengar bahwa ayah bundanya kini

telah berada di Kota Raja Panjalu, ayahnya menjabat pangkat patih muda. Kemudian ia mendengar penuturan kedua pasang orang muda itu tentang keadaan di Jenggala dan tentang usaha Pangeran Darmokusumo dan Ki Patih Tejolaksono yang mulai mengadakan penyelidikan ke Jenggala.

Setelah semua peristiwa didengarnya secara singkat namun jelas, Bagus Seta menghela napas panjang lalu berkata, “Aku merasa girang sekali bahwa kedua Bibi dan Paman telah berusaha untuk menolong Jenggala. Terutama sekali bagi Paman Pangeran, memang sudahlah menjadi kewajiban setiap orang kawula untuk membela negaranya. Akan tetapi, urusan di Jenggala ternyata bukanlah urusan kecil dan menyangkut pencampuran tangan Negeri-negeri Sriwijaya dan Cola. Oleh karena itu, seyogyanya kalau kita

lebih dahulu menghadap ke Panjalu memberi laporan dan sudah tiba saatnya pula aku harus menghadap Kanjeng Rama Ibu.”

Demikianlah, lima orang muda itu lalu melanjutkan perjalanan menuju ke Panjalu untuk melaporkan segala peristiwa yang mereka alami di Jenggala. Akan tetapi, ketika mereka tiba di tapal batas kedua kerajaan itu, tibatiba perjalanan mereka terhadang oleh seorang laki-laki setengah tua yang menggeletak melintang di tengah jalan, masih bergerak-gerak di samping belasan buah mayat orang yang berserakan di tempat itu.

“Kalau tak salah, perajurit-perajurit Panjalu .....!” seru Setyaningsih dan mereka segera menghampiri perajurit setengah tua yang belum tewas itu. Karena mereka semua maklum akan kesaktian Bagus Seta yang luar biasa, maka otomatis empat orang muda itu menganggap pemuda remaja itu sebagai pemimpin mereka, maka kini Bagus Seta pula yang berlutut memeriksa tubuh perajurit yang terluka itu. Lukanya parah sekali, tak mungkin dapat ditolong dan patut dikagumi daya tahan perajurit itu sehingga masih dapat mempertahankan hidupnya. Kiranya perajurit itu memang mempergunakan seluruh kekuatan berdasarkan kesetiannya untuk menunda kematiannya agar dapat menyampaikan berita kepada orang yang lewat. Dapat dibayangkan betapa girang hatinya melihat bahwa yang lewat adalah lima orang muda yang di antaranya terdapat Pangeran Panji Sigit dan isterinya yang sudah ia kenal ketika pangeran itu datang ke Panjalu.

“..... tolong ..... lekas ..... , Gusti Patih Tejolaksono dan kedua isteri beliau ..... tertawan dibawa ke gunung itu .....” Habislah kekuatan perajurit itu dan tubuhnya lemas, nyawanya terbang meninggalkan raganya.

Setyaningsih, Pusporini, Pangeran Panji Sigit, dan Joko Pramono terkejut bukan main mendengar ucapan terakhir perajurit itu. Betapa mungkin hal itu terjadi? Ki Patih Tejolaksono adalah seorang yang sakti mandraguna, apalagi di situ terdapat dua orang isterinya yang berarti bahwa Endang Patibroto juga hadir, sedangkan Ayu Candra bukanlah seorang lemah pula. Bagaimana dapat ditawan orang dan siapakah penawannya?

Memang sungguh mengherankan dan meragukan pesan dalam ucapan terakhir perajurit Panjalu itu. Kalau memang benar yang memimpin para perajurit yang kini rebah malang-melintang dalam keadaan tak bernyawa lagi adalah Ki Patih Tejolaksono, Endang Patibroto, dan Ayu Candra, bagaimana mereka itu dapat dikalahkan dan ditawan orang? Untuk mengetahui hal yang tak dapat terjawab oleh dua pasang orang muda itu, baiklah kita mengikuti sebentar apa yang telah terjadi di tempat itu pada pagi hari tadi.

Sebelum Ki Wiraman dan Widawati dengan nekat menyerbu ke penjara istana Jenggala untuk menolong dua pasang orang muda yang tertawan, Ki Wiraman telah mengirim pembantunya ke Panjalu untuk memberi kabar tentang penangkapan empat orang muda itu kepada Ki Patih Tejolaksono karena dia maklum bahwa kalau dia dan Widawati gagal, satu-satunya orang yang boleh diharapkan akan dapat menyelamatkan empat orang muda itu adalah ki patih muda di Panjalu yang sakti itu.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati Ki Patih Tejolaksono ketika mendengar berita itu. Setyaningsih dan Pusporini ditangkap dan dipenjara di Jenggala! Juga Pangeran Panji Sigit dan Joko Pramono! Segera Tejolaksono menghadap Pangeran Darmokusumo untuk melaporkan hal itu, kemudian Tejolaksono mohon perkenan dari sang prabu dan dari Pangeran Darmokusumo

untuk pergi sendiri turun tangan ke Jenggala, selain untuk menolong mereka yang tertawan, juga sekalian menanggulangi kekacauan di sana. Permohonannya diperkenankan, maka berangkatlah Tejolaksono disertai Endang Patibroto dan Ayu Candra. Kedua orang isterinya

ini tidak mau ditinggal, apalagi Endang Patibroto yang sudah marah-marah mendengar betapa Setyaningsih adik kandungnya itu ditangkap.

“Sedikit banyak sang prabu di Jenggala pernah menerima bantuan-bantuanku, dan juga bantuanmu, apalagi kalau diingat bahwa Suminten itu ternyata adalah bekas abdi dalemku. Kalau aku yang datang meminta, kiranya mereka itu akan segera dibebaskan,” demikian kata Endang Patibroto. “Kalau tidak ..... hem mm, Jenggala akan kuratakan dengan bumi!”

Tejolaksono tersenyum dan memandang wajah Endang Patibroto dengan sinar mata berseri dan kagum. isterinya ke dua ini tak pernah menjadi tua, masih selalu penuh semangat seperti di waktu masih menjadi perawan yang ganas dan liar. “Aku kira tidak perlu kita menggunakan kekerasan. Apapun yang telah kudengar beritanya, aku tak percaya bahwa gusti sinuwun di Jenggala sampai demikian tidak berdaya dan tidak mempunyai kekuasaan lagi di sana. Sebaiknya kita buktikan sendiri.”

Ayu Candra menggerakkan alisnya. “Betapapun juga, kita harus selalu waspada dan hati-hati. Peristiwa yang melanda Jenggala bukanlah hal yang wajar, melainkan ada rahasia di balik semua itu. Lupakah Kakanda akan perjumpaan kita dengan dua orang kakek amat sakti di puncak gunung ketika kita mencari Bagus Seta?”

Tejolaksono mengangguk dan diam-diam ia harus membenarkan pendapat isterinya ini. Wasi Bagaspati dan Biku Janapati adalah dua orang pendeta yang amat sakti,

dan kalau betul seperti yang pernah disindirkan oleh Ki Tunggaljiwa, dan kedua orang pendeta itu mencampuri urusan kekacauan di Jenggala, maka dia bersama dua orang isterinya harus berhati-hati sekali.

“Engkau benar, Adinda Ayu Candra. Kita harus berhati-hati sekali. Aku akan membawa lima belas orang pengawal pilihan untuk melayani keperluan kita dalam perjalanan. Di sana aku akan menghadap secara resmi kepada sang prabu dan langsung mengajukan permohonan untuk kebebasan mereka.”

Rombongan Tejolaksono melakukan perjalanan cepat sekali siang malam tanpa berhenti, bertukar kuda di dalam perjalanan. Pada keesokan harinya ketika rombongan ini memasuki tapal batas Jenggala, tiba-tiba dalam sebuah

hutan mereka dihadap oleh puluhan orang laki dan perempuan yang kesemuanya memegang senjata, dan para penghadap itu dipimpin oleh seorang wanita cantik yang memegang pedang. Ketika Tejolaksono melihat wanita ini dan mengenalnya sebagai Sariwuni si penyembah Bathari Durgo, anak buah juga kekasih Wasi Bagaspati, tahulah dia bahwa fihak musuh sudah mulai turun tangan. Maka ia berbisik di dekat telinga kedua isterinya.

“Dia Sariwuni yang telah kuceritakan kepada kalian. Kita basmi saja mereka karena mereka pun merupakan sebagian daripada akar-akar pohon kekacauan di Jenggala.” Setelah berbisik demikian, Tejolaksono memberi aba-aba kepada lima belas orang pengawal untuk menerjang maju.

Para pengawal maklum bahwa kalau ki patih serentak memberi perintah menyerang tanpa bertanya, tentu ki patih mempunyai alasan kuat dan mereka yakin bahwa rombongan orang-orang laki perempuan bercampur aduk merupakan barisan liar ini pastilah golongan musuh. Merekapun lalu menerjang maju, melarikan kudanya

menyerbu di antara puluhan orang lawan yang juga sudah berteriak-teriak dan menyerang dalam sambutan mereka terhadap terjangan perajurit-perajurit Panjalu.

“Sariwuni perempuan jahat, kebetulan sekali andika muncul menyerahkan nyawa!” bentak Tejolaksono sambil menudingkan telunjuknya ke arah wanita itu yang tersenyum mengejek dengan gerakan mulut genit sekali.

“Heh-heh, Tejolaksono, engkau masih hidupkan? Aku memang sengaja menantimu di sini untuk menangkapmu!”

“Setan alas, mampuslah kamu ..... Tiba-tiba Endang Patibroto melayang dari atas kudanya dan langsung tubuhnya meluncur dan menyambar ke arah Sariwuni bagaikan seekor burung elang menyambar anak ayam.

Sariwuni terkejut sekali dan cepat menggerakkan pedangnya membacok tubuh lawan yang menyambar seperti burung itu.

“Krek ..... Aaliihhhhh ..... !” Sariwuni terpental ke belakang sampai tiga meter dan pedangnya sudah patahpatah ketika bertemu dengan jari tangan Endang Patibroto! Sariwuni memandang terbelalak dan berkata tertegun,

“Inikah ..... Endang Patibroto ..... ?”

Sudah lama dia mendengar akan kehebatan seorang

wanita bernama Endang Patibroto dan karena akhir-akhir ini dia mendengar berita bahwa Endang Patibroto telah menjadi isteri Tejolaksono, kini menyaksikan terjangan yang ganas dan dahsyat itu, mudah saja dia menduga.

“Benar dugaanmu. Akulah Endang Patibroto yang datang untuk menghancurkan kepalamu yang hanya terisi hawa busuk itu. Nah, rasakan pukulan ini !”

Endang Patibroto tidak mau memberi kesempatan lagi kepada lawan yang kini sudah bertangan kosong, lalu menerjang maju dengan gerakan Bayu Tantra yang membuat tubuhnya menjadi gesit dan ringan, sambil memukul dengan aji pukulan Wisangnolo!

Sariwuni menjadi gentar, akan tetapi ia pun tidak mau menyerah mentah-mentah begitu saja. Begitu ia menggerakkan tangan dan memekik, berubahlah warna tangannya menjadi hitam sampai ke kukunya dan kedua lengannya mengeluarkan bunyi berkerotokan. Itulah pengerahan ajinya yang sangat keji dan kotor, yaitu Aji Wisekenaka yang ia pelajari dari Wasi Bagaspati sebagai hadiah atas jasa- jasanya, terutama sekali dalam melayani nafsu sang wasi.

“Bressss !” Kembali tangan Endang Patibroto tertangkis oleh lengan yang mengandung hawa beracun, bahkan kukukuku tangan Sariwuni dalam tangkisan itu telah mencengkeram lengan Endang Patibroto yang berkulit halus putih. Akan tetapi akibatnya, tubuh Sariwuni terbanting ke kiri dan perempuan ini bergulingan sambil mengeluarkan rintihan karena lengannya seperti terbakar api neraka ketika bertemu dengan lengan Endang Patibroto yang mengandung hawa Wisarignolo !

Sementara itu, Tejolaksono dan Ayu Candra juga tidak tinggal diam melihat lima belas orang pengawal mereka bertempur dikeroyok oleh tiga puluh orang lebih gerombolan musuh. Ki patih dan isterinya sudah membedakan kuda mereka maju memasuki gelanggang pertempuran dan sebentar saja, beberapa orang pengeroyok sudah roboh oleh tendangan-tendangan kaki Tejolaksono dan ayunan pedang Ayu Candra setelah dia merampas pedang dari tangan seorang pengeroyok. Dengan majunya suami isteri perkasa ini, biarpun fihak lawan dua kali lebih besar jumlahnya,

tetap saja mereka menjadi kocar-kacir dan panik. Sepak

terjang suami isteri itu, terutama sang patih, terlalu hebat dan kuat bagi mereka seperti terangan angin badai.

Endang Patibroto yang melihat betapa Sariwuni sudah terluka, mengambil keputusan untuk menghabisi saja nyawa lawan itu, maka tubuhnya kembali mencelat ke depan dan kakinya bergerak . menendang ke arah kepala Sariwuni untuk memberi pukulan maut terakhir.

“Desss ..... !” Kini tubuh Endang Patibrpto yang terpentak ke belakang dan kakinya terasa nyeri hampir lumpuh. Kiranya tendangan tadi telah ditangkis oleh sebuah lengan tangan berbulu yang kulitnya kemerahan. Endang Patibroto cepat berdiri tegak memandang penuh perhatian. Orang yang menolong Sariwuni itu adalah seorang kakek tinggi kurus bermuka merah sekali, rambutnya panjang putih terurai dan pakaiannya terbuat dari kain berwarna merah darah!

“Hoah-hah-ha-ha! Inilah puteri yang bernama Endang Patibroto, murid dari Dibyo Mamangkoro?..... buruk .....!” Kakek itu lalu memegang lengan tangan Sariwuni yang terluka dan sekali menggosoknya dengan telapak tangan kiri, sembulah dan lenyaplah rasa panas.

“Wuni cah-ayu, lenganmu tidak apa-apa, sekarang lebih baik kau membantu anak buahmu itu yang terdesak,” kata kakek itu lalu menggunakan tangannya meraba pinggul Sariwuni, membelai dan mendorongnya. Sariwuni terkekeh genit lalu berlari untuk membantu anak buahnya yang kocar-kacir.

“Kakanda, lihat siapa itu ..... Tiba-tiba Ayu Candra berbisik dengan suara menggetar.

Tejolaksono cepat menoleh dan terkejutlah ia ketika melihat pendeta berjubah merah itu yang bukan lain adalah

Wasi Bagaspati! “Ah, Endang Patibroto terancam bahaya. Mari kita bantu ..... !” ia lalu meloncat turun dari kudanya, diikuti Ayu Candra, merobohkan dua orang pengeroyok lalu berlari menghampiri Endang Patibroto yang masih berdiri tegak di depan Wasi Bagaspati. Tejolaksono kini berdiri di sebelah kanan Endang Patibroto sedangkan Ayu Candra berdiri di sebelah kanannya.

“Wasi Bagaspati! Kiranya andika yang menghadang perjalanan kami ke Jenggala,” kata Tejolaksono. “Ada maksud apakah menghadang perjalanan kami?”

“Ha-ha-ha, andika Tejolaksono, dahulu Adipati Selopenangkep dan sekarang kabarnya menjadi patih muda di Panjalu, bukan? Sebagai patih di Panjalu, mau apa gentayangan dan berkeliaran di daerah Jenggala? Andika melanggar tapal batas, harus ditangkap. Ha-ha-ha!”

“Wasi Bagaspati! Sejak kapan andika menjadi penjaga tapal batas?” Tejolaksono berseru keras.

“Kakangmas, perlu apa banyak bicara dengan raksasa tua bangsa ini? Hantam saja!” Endang Patibroto sudah menerjang maju lagi, kini gerakannya hati-hati sekali karena ia makium bahwa yang ia hadapi adalah lawan yang benarbenar amat sakti. Ia menerjang sambil mengerahkan Aji Bayu Tantra agar tubuhnya menjadi ringan dan gerakannya menjadi cepat, dan ia mengerahkan ajinya Pethit Nogo untuk menampar ke arah dada Sang Wasi Bagaspati. Keras sekali tamparan tangan itu, namun kakek bermuka merah itu hanya tertawa-tawa, sama sekali tidak mengelak dan menerima tamparan Aji Pethit Nogo dengan dadanya yang bidang.

“Plakkkk!!” Endang Patibroto merasa betapa jari-jari tangannya bertemu dengan getaran hawa yang kuat, yang melumpuhkan ajinya Pethit Nogo dan pada detik

berikutnya ia berseru keras sambil melesat pergi karena hampir saja pundaknya kena dicengkeram oleh tangan Wasi Bagaspati yang sengaja menerlma pukulan sambil berusaha menangkap Endang Patibroto.

Tejolaksono juga kaget menyaksikan betapa pukulan Endang Patibroto sedemikian ampuhnya sehingga jarang sekali ada tokoh yang akan mampu menerima pukulan Pethit Nogo kini ternyata tidak mempunyai pengaruh apaapa terhadap Wasi Bagaspati, cepat melambung tinggi dan menerjang dari atas. Ia mengerahkan aji keringanan tubuh Bayu Sakti dan dari atas ia menukik turun ke bawah dengan pukulan Bojro Dahono, mengarah ubun-ubun kepala Wati Bagaspati! Pada saat yang hampir berbareng dengan serangan Tejolaksono, kedua orang isterinya pun sudah menerjang maju. Ayu Candra kini mencabut keris pusaknya dan menyerang dengan tusukan ke arah Wasi Bagaspati, sedangkan Endang Patibroto menggunakan aji pukulan Wisangnolo, kini yang dipukul adalah tenggorokan lawan untuk mematahkan batang lehernya!

Menghadapi tiga serangan yang mematikan ini, yang



amat berbahaya kalau dilawan dengan kekebalan karena yang diserang adalah bagian-bagian paling lemah, Wasi Bagaspati menjadi terkejut juga. Tadinya ia hendak menyambar lengan Tejolaksono dan sekaligus menangkapnya, akan tetapi keris yang menuju matanya dan pukulan panas yang mengarah tenggorokannya bukanlah hal yang boleh dipandang rendah begitu saja. Terpaksa ia menangkis saja pukulan Tejolaksono, menggeser kaki belakang dan miringkan tubuh menghindarkan serangan dua orang wanita sakti itu. Akan tetapi begitu ia terhindar dari serangan pertama, ketiga orang pengeroyoknya sudah menerjang lagi dengan serangan yang lebih hebat dan berbahaya. Tejolaksono yang pernah bertanding dengan

kakek sakti ini di lereng Merapi di depan Ki Tunggaljiwa dan hampir saja tewas, teringat akan nasehat Ki Tunggaljiwa kemudian bahwa biarpun dalam hal ilmu kedigdayaan kakek ini tidaklah terlalu banyak selisihnya dengan tingkatnya seridiri, akan tetapi dalam hal kekuatan batin ia kalah jauh dan ia harus mempergunakan aji kesaktian ! Triwikromo untuk menentang pengaruh mujijat yang keluar dari batin Sang Wasi Bagaspati. Kini Tejolaksono mengeluarkan suara menggereng keras yang menggetarkan seisi hutan dan ia sudah mengerahkan aji kesaktian Triwikromo. Aji kesaktian ini dahulu dipelajari oleh Tejolaksono dari mendiang Sang Prabu Airlangga yang telah mengundurkan diri menjadi pertapa dengan sebutan Sang Resi Jentayu atau Sang Bhagawan Jatinendra. Aji ini mendatangkan wibawa yang amat hebat dan sekiranya lawan yang menghadapinya bukan. Wasi Bagaspati tentu telah luluh dan lemah segala natsu perlawanannya. Tejolaksono kini menerjang maju dan menyerang bawah pusar lawan dengan gerakan silat Kukilo Sakti. Adapun Endang Patibroto yang maklum pula akan kehebatan lawan, berturut-turut tecepat kilat melepaskan tujuh batang panah tengah beracun yang diluncurkan ke arah tujuh bagian lemah dari tubuh Wasi Bagaspati, kemudian ia mengeluarkan pekik Sardulo Bairowo dan menghantam dari belakang mengarah tengkuk.

Ayu Candra bukan seorang lemah dan dia telah mewarisi segala ilmu dan aji kesaktian dari ayahnya, Ki Adibroto, seorang tokoh warok Ponorogo aliran putih, dan di samping itu, telah banyak pula ia mendapat bimbingan suaminya. Namun dalam menghadapi Wasi Bagaspati ini, Ayu Candra maklum bahwa ilmu kepandaiannya masih

terlalu rendah. Begitu ia melihat suaminya menyerahkan Aji Triwikromo dan mendengar Endang Patibroto mengeluarkan pekik Sardulo Bairowo yang membuat kedua

kakinya sendiri sampai menggigil, Ayu Candra lalu mundur dan menyaksikan pertandingan dahsyat itu dari pinggir gelanggang pertandingan. Ketika ia menengok ke kiri, ke arah pertempuran antara para pengawal dan anak buah Sariwuni, ia terkejut sekali karena semua pengawal telah menggeletak tewas, pertempuran telah terhenti, Sariwuni dan sisa pasukannya juga sedang menonton pertandingan dahsyat antara Wasi Bagaspati yang dikeroyok dua oleh Tejolaksono dan Endang Patibroto.

Wasi Bagaspati juga terkejut bukan main ketika ia melihat pengaruh wibawa yang tiba-tiba mencuat keluar dan tubuh Tejolaksono! Wibawa yang begitu kuatnya sehingga ketika ia memandangnya, jantungnya tergetar hebat dan isi dadanya terguncang. Cepat kakek sakti Itu menggereng dan setelah ia dapat mengatasi wibawa Aji Triwikromo, lenyaplah guncangan hebat dalam dadanya. Cepat ia menggerakkan tangan menagkis pukulan Tejolaksono yang mengarah bawah pusar, dan sekali ini keduanya terdorong mundur. Pada saat itu terdengar bunyi berciutan nyaring sekali, yaitu saat meluncurnya tujuh batang panah tangan yang dilepas oleh Endang Patibroto. Panah tangan yang merupakan anak panah kecil dan cara mempergunakannya adalah disambitkan dan disentil dengan jari tangan dengan dorongan tenaga sakti itu ujungnya sudah direndam racun. Kini dilepas dari jarak dekat oleh Endang Patibroto, menuju ke arah tujuh bagian tubuh yang berbahaya. “Cet-cet-cet-cet-cet-cet-cet .....!!!”

Anak panah itu datangnya beruntun susul-menyusul. Yang dua pertama meluncur ke arah sepasang lutut kaki Wasi Bagaspati dan dapat ditendang runtuh oleh kakek sakti itu. Panah ke tiga dan ke empat yang menyerang pusat dan ulu hati ia terima begitu saja dan dua batang anak panah itu runtuh, tak dapat membikin lecet sedikitpun

tubuhnya yang dilindungi kekebalan. Anak panah ke lima meluncur ke tenggorokan, sedangkan yang ke enam dan ke tujuh terbang meluncur ke arah sepasang matanya. Wasi Bagaspati menggereng marah, merendahkan kepala sehingga anak panah yang menusuk tenggorokannya kini menusuk mulutnya. ia membuka mulut dan “menangkap”

anak panah itu dengan bibirnya, sedangkan kedua tangannya menyambar dua batang anak panah yang tadi menyerang sepasang matanya. Pada saat itu, pukulan ke arah tengkuk yang dilakukan Endang Patibroto yang memekikkan Aji Sardulo Bairowo sudah tiba. Wasi Bagaspati secara tiba-tiba membanting tubuhnya kekanan dan terus bergulingan di atas tanah. Gerakan ini membuat terjangan Endang Patibroto gagal dan tiba-tiba tampak tiga sinar menyambar ke arah Endang Patibroto, Tejolaksono dan Ayu Candra yang sedang berdiri menonton. Itulah tiga buah anak panah yang tadi terampas oleh Wasi Bagaspati.

Tejolaksono dan Endang Patibroto cepat menggunakan Aji Pethit Nogo, memukul runtuh anak panah itu, sedangkan Ayu Candra yang sama sekali tidak mengira akan diserang dengan anak panah, menjadi kaget dan hampir saja menjadi korban kalau ia tidak cepat-cepat meloncat ke belakang sampai terhuyung-huyung. Masih untung baginya bahwa anak panah yang dipakai menyerangnya adalah anak panah yang tadi digigit Wasi Bagaspati dan dipergunakan menyerangnya dengan cara ditiupkan sehingga tenaga luncurannya tidaklah sehebat dua batang yang disambitkan kakek itu.

“Huah-ha-ha, kalian belum menyerah? Mau melihat kesaktian Wasi Bagaspati? Hemmm ..... masih belum terlambat untuk menyerah menjadi tawananku, Patih Tejolaksono!” Biarpun di mulut kakek ini mentertawakan, namun di dalam hatinya ia mendongkol dan penasaran

sekali mengapa dia, seorang tokoh besar yang selamanya tak pernah terkalahkan, yang telah mengorbankan waktu dan ketekunan selama puluhan tahun untuk mengejar ilmu, yang kini menganggap bahwa aji kesaktiannya akan dapat mengalahkan dewa, sekarang melawan dua orang yang baginya merupakan tokoh-tokoh muda ini, dia selalu didesak dan belum dapat balas menyerang! Harus ia akui bahwa Tejolaksono dan Endang Patibroto merupakan sepasang lawan yang hebat sekali, karena mereka itu dapat bekerja sama dalam penyerangan-penyerangan yang dahsyat. Ingin ia mengeluarkan jimat pusakanya, yaitu senjata Cakra. Akan tetapi ia merasa sungkan kalau harus mempergunakan pusakanya itu hanya untuk menghadapi dua orang lawan muda. Maka ia mengeluarkan gertakan karena kalau mereka ini suka menyerah, tidak perlu ia mengeluarkan aji-aji yang selama ini menjadi ilmu simpanan untuk dipergunakan melawan musuh yang

seimbang.

“Sang Wasi Bagaspati! Andika mewakili negara asing yang hendak menjajah, yang berarti mewakili angkara murka, sedangkan kami berjuang untuk membela nusa bangsa yang berarti mewakili kebenaran. Mungkinkah kebenaran harus menyerah dan tunduk terhadap angkara murka? Tidak, Sang Wasi. Kami akan melawan terus karena yakin bahwa akhirnya kebenaranlah yang akan menang!”

“Babo-babo, tidak mendengar kata-kata halus andika, Tejolaksono. Nah, majulah, dan rasakan kesaktian Wasi Bagaspati!”

“Pendeta palsu dukun lepus, siapa sudi mendengar obrolanmu?” Endang Patibroto membentak sambil menghunus keris pusaknya. Tejolaksono juga sudah

mengeluarkan keris Megantoro dan kedua suami isteri ini lalu menerjang maju dari depan, arah kanan kiri.

Tiba-tiba Wasi Bagaspati mengeluarkan pekik melengking dan kedua kakinya menggedrug (menjejak) tanah. Tanah seolah-olah tergetar hebat di bawah kaki Endang Patibroto dan Tejolaksono, membuat mereka seperti lumpuh seketika dan tubuh mereka terguling! Wasi Bagaspati menubruk dengan kedua tangan mengirim pukulan ke arah kepala dua orang lawannya yang sudah roboh terguling.

“Dess! Desss!!” Debu mengebul ketika tanah dihantam kedua tangan Wasi Bagaspati, sedangkan Endang Patibroto dan Tejolaksono sudah melesat pergi mengelak karena begitu tubuh mereka terbanting, mereka mempergunakan tangan menekan tanah dan meloncat.

Tejolaksono dan Endang Patibroto terkejut. Mereka maklum bahwa ilmu yang dikeluarkan oleh Wasi Bagaspati itu adalah sejenis dengan aji-aji mereka Sardulo Bairowo dan Dirodo Meta, akan tetapi yang jauh lebih kuat karena memang kakek itu memiliki kekuatan batin yang luar biasa. Selagi mereka berpikir bagaimana harus menghadapi ilmu

yang dahsyat itu, Wasi Bagaspati yang merasa penasaran karena serangannya gagal, kembali melompat dekat dan menjejak bumi sambil melengking seperti tadi. Tejolaksono dan Endang Patibroto yang sudah siap itu mengerahkan tenaga sakti untuk melindungi tubuh, namun percuma

karena kaki mereka tergetar hebat dan seketika mereka terguling lagi seperti tadi!

Segumpal sinar hitam seperti asap menyambar ke arah tubuh Tejolaksono dan Endang Patibroto. Keduanya terkejut dan hendak mengelak, namun mereka roboh kembali karena gerakan mereka terhalang oleh sebuah jala hitam yang amat tipis namun yang mempunyai kekuatan melebihi benang-benang baja! Mereka meronta-ronta, namun dengan gerakan tangannya Wasi Bagaspati yang tertawa-tawa itu membuat jala makin menyempit sehingga akhirnya Tejolaksono dan Endang Patibroto meringkuk dan terjepit menjadi satu tak mampu bergerak lagi.

“Pendeta keparat lepaskan mereka!” Ayu Candra melompat ke depan dan menggunakan keris menyerang, akan tetapi dengan tangan kanan memegang ujung jala Wasi Bagaspati mengangkat tangan kirinya, menyampok tangan Ayu Candra yang memegang keris sehingga senjata itu terpelekat jauh dan sekali kakek itu mengibaskan tangan kirinya menyentuh pangkal telinga Ayu Candra, isteri Patih Tejolaksono ini terbanting dalam keadaan pingsan.

“Huah-ha-ha, orang-orang muda kalau tidak dibunuh, kelak akan merepotkan saja!”

Kakek itu sudah mengangkat tangan kirinya ke atas dengan jari-jari terbuka dan membentuk cakar harimau, siap digerakan turun mencengkeram kepala dua orang tangkapannya yang sudah tak dapat membela diri itu.

“Kakanda Wasi jangan bunuh mereka!” Tiba-tiba Sariwuni meloncat maju dan berteriak mencegah. Memang lucu dan janggal kedengarannya kalau Sariwuni yang masih kelihatan cantik dan muda itu menyebut “kakanda” kepada Wasi Bagaspati yang sudah tua renta, lebih seratus tahun usianya itu. Memang, Wasi Bagaspati ini selain sakti

mandraguna, juga mempunyai watak romantis sehingga setiap orang wanita yang menjadi pelayan nafsunya selalu diharuskan menyebutnya kakanda!

“Heh, mengapa kau berani mencegahku, Sariwuni?”

Wasi Bagaspati mengerutkan keningnya dan suaranya tergetar tak senang.

“Malam ini bulan purnama, dan mereka bertiga itu bukan orang-orang sembarangan sehingga akan menjadi korban yang amat berharga untuk Sang Dewi Bathari .....” Sariwuni tersenyum manis dan kerlingnya menyambar ke arah Tejolaksono dalam jala itu.

Sejenak Wasi Bagaspati meragu, kemudian tertawa. “Haha-ha-ha! Engkau ini makin mata keranjang saja, Sariwuni! Engkau ingin menikmati pria tampan ini sebelum dia dibunuh? Baiklah, membunuh mereka besok pagi juga belum terlambat!”

“Hamba hanya mendapatkan seorang, akan tetapi bukankah Kakanda Wasi mendapatkan dua orang?” jawab Sariwuni sambil melirik ke arah Endang Patibroto yang meringkuk seperti ikan di dalam jala dan tubuh Ayu Candra yang masih rebah pingsan di atas rumput. Ucapan ini disambut tertawa bergelak oleh Wasi Bagaspati. Sariwuni lalu mengatur anak buahnya untuk membawa teman-teman yang terluka dan yang tewas, kemudian mereka meninggalkan lima belas buah mayat para pengawal Panjalu, tidak tahu bahwa seorang di antara mereka masih belum tewas sehingga dapat memberi tahu tentang tertawannya Tejolaksono dan dua orang isterinya yang dibawa ke puncak gunung yang tampak dari hutan itu.

Pangeran Panji Sigit, Joko Pramono, Setyaningsih, dan Pusporini menjadi gelisah sekali setelah mendengar pesan perajurit itu. Hanya Bagus Seta yang tetap tenang,

kemudian tanpa banyak bicara pemuda remaja ini lalu menggali lubang dan mengubur kelima belas sosok mayat para pengawal Panjalu itu. Melihat ini, tentu saja Joko Pramono, bahkan Pangeran Panji Sigit sendiri bergegas membantu, juga kedua orang bibi muda itu. Mereka terpaksa menekan perasaan gelisah mereka melihat sikap Bagus Seta yang tenang itu, dan mereka percaya penuh bahwa pemuda remaja itu akan dapat menanggulangi segala lawan dan mengatasi segala kesulitan.

Malam itu tenang bulan dan kebetulan sekali angkasa bersih dan cerah, tidak tampak sedikitpun awan sehingga bulan tersenyum-senyum bebas menyinari cahayanya yang keemasan. Di puncak gunung kecil di luar hutan itu terjadilah pesta yang luar biasa. Puncak gunung ini

merupakan tempat peristirahatan sementara dari Wasi Bagaspati yang ditemani oleh Sariwuni dan sejumlah anak buahnya sebanyak kurang lebih lima puluh orang.

Atas permintaan Sariwuni, tiga orang tawanan itu, Tejolaksono, Endang Patibroto dan Ayu Candra, tidak dibunuh oleh Sang Wasi Bagaspati. Dengan ilmu kepandaiannya, mudah saja bagi Wasi Bagaspati untuk membuat Tejolaksono dan Endang Patibroto yang sudah tak dapat bergerak di dalam jala itu roboh pingsan, kemudian bersama Ayu Candra yang juga sudah pingsan, mereka bertiga dibawa naik ke puncak pegunungan itu dan dalam keadaan pingsan itu mereka bertiga diberi minum secara paksa oleh Sariwuni. Minuman itu adalah minuman yang mengandung racun perampas ingatan dan mengandung daya rangsang yang amat luar biasa. Kemudian tiga orang yang masih pingsan itu direbahkan di atas panggung yang terbuat daripada kayu dan bambu. Biasanya, pesta pemujaan Bathari Durgo ini dipimpin oleh Ni Dewi Nilamanik sebagai ketuanya, akan tetapi oleh

karena Ni Dewi Nilamanik sedang berada di Kota Raja Jenggala memenuhi panggilan Ki Patih Warutama, maka pesta ini diwakili oleh Sariwuni. Minuman beracun yang dipergunakan Sariwuni itupun adalah milik Ni Dewi Nilamanik.

Selain Sariwuni, di situ terdapat tujuh orang wanita cantik yang kesemuanya adalah murid-murid Ni Dewi Nilamanik dan yang berada di situ untuk bertugas membantu Sariwuni dalam melayani Wasi Bagaspati. Adapun yang lainnya, terdiri dari laki-laki dan wanita, hanyalah anak buah yang melakukan segala macam pekerjaan kasar melayani segenap kebutuhan dan keperluan sehari-hari, termasuk penjagaan dan kalau perlu bertempur menghadapi musuh.

Setelah bulan mulai bersinar, pesta pemujaan Bathari Durgo pun dimulailah. Sebuah arca Bathari Durgo diletakkan di atas panggung dan di sebelah kanannya duduklah Sang Wasi Bagaspati di atas sebuah kursi. Sariwuni dan tujuh orang wanita yang kesemuanya berpakaian tipis serba putih itu duduk bersimpuh di depan Wasi Bagaspati dan arca Bathari Durgo. Karena tempat itu bukan menjadi pusat perkumpulan Agama Bathari Durgo, bukan sebuah Durgoloka (Taman Bathari Durgo), maka upacara pemujaan Bathari Durgo di waktu bulan purnama

itu pun diadakan sederhana sekali, tidak seperti kalau Ni Dewi Nilamanik yang memimpinnya, lengkap dengan gamelan segala macam. Tidak ada gamelan di situ dan semua anak buah di situ setelah mempersiapkan pesta makanan sederhana untuk Wasi Bagaspati, Sariwuni dan tujuh orang murid Ni Dewi Nilamanik yang muda-muda dan cantik-cantik itu, lalu berdiri mengelilingi panggung menonton.

Semenjak tali, pandang mata Wasi Bagaspati tertuju kepada tubuh Ayu Candra dan Endang Patibroto yang rebah terlentang di atas panggung, di ujung kiri sedangkan di sudut kanan rebah tubuh Tejolaksono. Mereka bertiga masih dalam keadaan pingsan, seperti tidur nyenyak. Kemudian kakek itu mengangkat tangan kiri ke atas, tanda bahwa pesta boleh dimulai.

Melihat ini, Sariwuni memimpin tujuh orang wanita muda itu menyembah di depan kaki Wasi Bagaspati, kemudian menghampiri arca Bathari Durgo dan menyembah, lalu bertelungkup hampir tiarap di depan arca itu sambil menyebar kembang setaman yang sudah disediakan di situ. Sariwuni lalu membakar dupa harum yang mengepulkan asap putih yang baunya semerbak memenuhi udara di sekeliling panggung.

Setelah upacara penyembahan arca itu selesai, tujuh orang wanita itu dipimpin oleh Sariwuni lalu bangkit berdiri, dan mulailah mereka itu menari dengan iringan tepuk tangan mereka dan berkerincingnya gelang-gelang yang dipasang pada kaki mereka. Tari-tarian itu biarpun hanya diiringi gamelan tepuk tangan dan berkerincingnya gelang-gelang kaki, namun teratur dan amat indah, sungguhpun gerakannya mengandung sifat-sifat yang merangsang berahi dengan gerakan-gerakan pundak dan perut. Mereka menari berputaran di sekeliling panggung dan Sariwuni merupakan penari yang terpandai dan yang paling indah gerakannya.

Makin lama bunyi tepuk tangan dan berkerincingnya gelang-gelang kaki makin cepat pula dan makin liar. Sariwuni sendiri menari mendekati tubuh Tejolaksono yang masih menggeletak terlentang dalam keadaan pingsan atau mungkin juga tertidur nyenyak. Sariwuni mengitari tubuh Tejolaksono itu, menari-nari dan makin lama makin

merendah tubuhnya sampai akhirnya ia menari sambil



berjongkok mengelilingi Tejolaksono, jarijari tangannya yang bergerak-gerak seperti ular-ular kecil itu merayaprayap dan menyentuh-nyentuh tubuh Tejolaksono, sepasang matanya makin lama makin bersinar penuh gairah. Sementara itu, tujuh orang wanita masih bertepuk-tepuk tangan dan menghentak-hentakkan kakinya untuk mencipta bunyi yang berirama untuk mengiringi tari-tarian Sariwuni. Mereka bertujuh hanya berdiri dan melenggang-lenggok tidak pindah dari tempatnya, berjajar menghadapi Wasi Bagaspati.

Wasi Bagaspati tersenyum-senyum, menggerak-gerakkan kepalanya menurutkan irama tepukan tangan, sambil makan dan minum sajian yang dihidangkan di dekatnya. Kemudian ia memandang ke arah Sariwuni yang menyentuh-nyentuh dada dan leher Tejolaksono, kadangkadang menundukkan muka didekatkan dengan muka Tejolaksono seperti orang menimang-nimang. Perlahanlahan Tejolaksono menggerakkan bulu mata, lalu membuka matanya seperti orang dalam mimpi. Ia bangkit perlahan, diikuti Sariwuni yang masih menari, dan ketika wanita itu menarik tangannya, Tejolaksono bangkit berdiri dan ..... mulai menari!

Wasi Bagaspati tertawa dan bangkit lalu menghampiri tubuh Endang Patibroto dan Ayu Candra. Beberapa kali ia meraba dan memijit tengkuk dua orang wanita itu yang kemudian siuman dari pingsannya, bangkit berdiri dan perlahan-lahan mereka berdua inipun mulai menari-nari menurutkan irama tepukan tangan dan berdencingnya gelang-gelang kaki. Sambil tertawa gembira Wasi Bagaspati ikut pula bertepuk tangan dan kembali duduk di atas kursinya.

“Aduhh ..... untuk kedua kalinya Pusporini menyaksikan hal yang mengerikan ini,” bisik Joko Pramono. Mereka berlima bersembunyi di tempat gelap dan hanya oleh cegahan Bagus Seta saja empat orang itu tidak meloncat naik dan mengamuk di tempat itu. Joko Pramono yang pernah diceritakan oleh Pusporini tentang pengalamannya ketika ia ditawan oleh Ni Dewi Nilamanik, kini menyaksikan dengan mata sendiri keadaan yang amat aneh dan yang pernah dialami oleh Pusporini. Dia merasa amat heran, demikian pula Pusporini, Pangeran Panji Sigit dan Setyaningsih melihat betapa orang-orang sakti seperti Tejolaksono, Endang Patibroto dan Ayu Candra dapat terpengaruh seperti itu, seperti manusia-manusia yang

kehilangan pikiran!

Pusporini memandang dengan air mata bercucuran. Melihat rakandanya dan kedua ayundanya berhal seperti itu, melihat mereka yang telah bertahun-tahun tak dijumpainya, hatinya terharu bukan main. Kalau menurutkan hatinya, ingin ia meloncat dan menyerbu, membebaskan tiga orang yang dihormati itu dari keadaan mereka yang menyedihkan. Akan tetapi Bagus Seta tadi memberi isyarat agar mereka jangan bergerak dan ketika ia melihat Wasi Bagaspati, mau tidak mau tengukunya meremang. ia melihat jelas pengaruh yang hebat keluar dari sinar mata kakek itu, dari gerak-geriknya. Dengan bukti tertawannya orang-orang sakti seperti ayundanya Endang Patibroto dan rakandanya Tejolaksono, dapat dibayangkan betapa saktinya kakek itu yang dapat ia duga tentulah Sang Wasi Bagaspati. Maka ia menahan sabar dan menyerahkan keputusan dan pimpinan dalam tangan Bagus Seta yang ia percaya akan dapat menanggulangi Wasi Bagaspati yang mengerikan itu.

“Tanggalkan pakaian mereka!” Tiba-tiba terdengar perintah keluar dari mulut Wasi Bagaspati.

Sariwuni sudah sibuk hendak membuka pakaian Tejolaksono yang masih menari-nari seperti boneka hidup, sedangkan tujuh orang wanita lainnya telah menyerbu Endang Patibroto dan Ayu Candra untuk menanggalkan pakaian mereka. Pekerjaan ini mereka lakukan sambil tertawa terkekeh-kekeh dengan genit.

Tiba-tiba terdengar bentakan halus, “Wanita-wanita sesat, mundur kalian!” Dan Bagus Seta sudah meloncat ke atas panggung diikuti oleh empat orang pengikutnya. Dengan tenang Bagus Seta mendorong tangannya dan Sariwuni berikut tujuh orang itu terhuyung ke belakang dan akhirnya roboh ke bawah panggung. Terdengar teriak-teriak panik dari anak buah Sariwuni yang menonton, dan keadaan seketika menjadi geger. Bagus Seta mendekati Tejolaksono, Ayu Candra dan Endang Patibroto. Ia menyembah lebih dulu sebelum mengusap wajah mereka bertiga itu satu kali dengan telapak tangan kanannya dan seketika tiga orang itu menjadi sadar, memandang terbelalak kepada Bagus Seta, Pangeran Panji Sigit, Joko Pramono, Setyaningsih, dan Pusporini.

“Bagus Seta ..... ! Engkau ..... engkau Bagus Seta ..... !” Tiba-tiba Ayu Candra menjerit dan wanita itu

roboh pingsan dalam pelukan Pusporini yang cepat menerima tubuh ayundanya yang pingsan saking kaget dan girang itu.

Tejolaksono merangkul puteranya yang berlutut dan menyembahnya, akan tetapi karena maklum akan keadaan yang gawat itu, Tejolaksono mengeraskan hatinya dan berbisik, “Hati-hatilah, Nak. Dia sakti sekali ..... !!

Bagus Seta mengangguk tenang.

“Kita gempur dia! Bagus Seta, aku Ibumu Endang Patibroto, mari kubantu engkau membasmi dukun lepus ini!” bentak Endang Patibroto.

“Harap Ibunda serahkan saja kepada hamba,” kata Bagus Seta sambil tersenyum, kemudian ia bangkit berdiri dan membalikkan tubuh melangkah maju menghadapi Wasi Bagaspati yang memandang semua kejadian itu dengan mata merah saking marahnya, juga saking herannya menyaksikan betapa seorang pemuda remaja dapat menyadarkan tiga orang itu dari pengaruh racun perampas pikiran dan perangsang. Padahal kepandaian seperti itu hanya dapat dilakukan oleh brang-orang yang telah memiliki tenaga batin yang amat kuat, seperti dia sendiri misalnya. Dan cara pemuda itu mendorong para wanita turun dari panggung tanpa melukai mereka, benar-benar mengagumkan, menyatakan bahwa pemuda itu memiliki tenaga sakti yang amat kuat pula.

“Heh, bocah yang berani mati. Siapa kah andika?”

“Sang Wasi Bagaspati, namaku adalah Bagus Seta. Sang Patih Muda Panjalu Tejolaksono adalah Ramandaku.”

“Hemm, kulihat engkau seorang muda yang telah memiliki sedikit kesaktian, agaknya engkau murid seorang yang sakti. Ehhh ..... sekarang aku ingat .....! Bukankah engkau bocah yang dahulu bersama Bhagawan Ekadenta ..... ?”

“Bapa guru, dia telah melarikan empat orang tawanan Jenggala! Itu mereka, mohon Bapa guru menangkap mereka kembali!” Tiba-tiba terdengar suara lan-tang dan muncullah Cekel Wisangkoro yang langsung melompat ke atas panggung.

Kembali Wasi Bagaspati tertegun. ia sudah mendengar kemajuan-kemajuan yang dicapai para murid dan anak

buahnya dalam penyelundupan ke Jenggala dan penanaman pengaruh ke istana. Kini boleh dikata bahwa Jenggala telah berada di dalam telapak tangannya, tinggal menggenggam saja. Jenggala kini telah menjadi sekutu yang sewaktu-waktu dapat dipergurtakan oleh negaranya untuk diajak menyerang kerajaan-kerajaan lain seperti Panjalu dan lain-lain. Kalau usaha itu berhasil dan kelak seluruh Jawadwipa telah dapat ditundukkan, tidak akan sukarlah untuk menentang raja yang duduk di singgasana Jenggala dan Jawadwipa yang lohjinawi itu akan menjadi milik Kerajaan Cola! Seringkali ia diam-diam menertawakan rekannya dari Sriwijaya, Biku Janapati yang tidak tampak mendapatkan kemajuan apa-apa. Akhir-akhir ini dengan girang ia mendengar akan ditawarkan Pangeran Panji Sigit dan tiga orang muda yang termasuk orang-orang bahaya bagi Jenggala. Maka kini mendengar ucapan muridnya bahwa pemuda remaja yang luar biasa inipun sudah membebaskan tawanan yang kini hadir pula di atas panggung, ia menjadi marah bukan main.

Melihat munculnya Cekel Wisangkoro, Tejolaksono yang maklum bahwa keadaan makin gawat, segera berkata kepada Setyaningsih, Pusporini, Pangeran Panji Sigit, dan Joko Pramono, “Kalian berempat lakukanlah tugasmu, hadapi Cekel Wisangkoro, Sariwuni dan kaki tangannya. Aku dan kedua ayundamu akan membantu Bagus Seta!”

Biarpun keadaan gawat dan menegangkan, akan tetapi jiwa kepemimpinan Tejolaksono tidak pernah tenggelam dan dalam keadaan seperti itu ia dapat mengatur tugas dan membagi-baginya dengan perhitungan masak. Ayu Candra yang sudah siuman kinipun sudah siap sedia membantu puteranya, dan keharuan serta kebahagiaan yang datangnya demikian tiba-tiba kini tak dapat ditumpahkan, hanya

ditelan dan disimpan dalam rongga dada, kini berdiri di dekat suaminya dan Endang Patibroto.

“Ha-ha-ha-ha! Tejolaksono, jangan kau bergirang lebih dulu dengan adanya bantuan-bantuan yang tiba. Makin banyak keluarga dan sekutumu berkumpul makin baiklah bagiku agar sekaligus aku dapat membasmi penghalangpenghalang bagi tugasku!” Setelah berkata demikian, Wasi Bagaspati lalu mengeluarkan suara gerengan seperti seekor harimau kelaparan dan ia menggerakkan kedua lengannya mendorong ke depan. Serangkum tenaga dahsyat menyambar ke depan. Pada saat itu juga, Pusporini yang

mendahului yang lain-lain setelah menerima perintah Tejolaksono, sudah menerjang Cekel Wisangkoro dengan pukulan Pethit Nogo yang ampuh. Demikian hebat terjangan dara perkasa ini sehingga tidak ada lain jalan bagi Cekel Wisangkoro untuk menyelamatkan diri kecuali melompat turun dari atas panggung. Pusporini mengejar dan melompat turun pula, diikuti oleh Joko Pramono, Pangeran Panji Sigit, dan Setyaningsih. Mereka ini disambut oleh Cekel Wisangkoro, Sariwuni dan tujuh orang murid-murid Ni Dewi Nilamanik, dibantu pula oleh anak buah yang datang menyerbu dengan senjata tombak dan golok. Terjadilah pertandingan campuh yang hebat di bawah panggung, di mana Pangeran Panji Sigit dan tiga orang muda yang lain mengamuk.

Pukulan jarak jauh yang dilakukan Wasi Bagaspati dengan jalan mendorong kedua lengannya amatlah hebatnya. Berbeda ketika kakek ini menghadapi Tejolaksono bertiga isteri-isterinya, sekali ini Wasi Bagaspati mengerahkan seluruh kekuatannya dan tenaga sakti yang terkandung dalam pukulan mendorong ini diperkuat oleh tenaga batinnya sehingga pukulan itu luar biasa dahsyatnya. Seketika Tejolaksono dan kedua orang

isterinya, terutama sekali Ayu Candra, terhuyung ke belakang, merasa seolah-olah ada gunung api menyerang mereka.

Bagus Seta melompat ke depan ayah dan kedua orang ibundanya, melindungi mereka dengan tubuhnya dan mendorong pula lengannya ke depan sambil berkata dengan suara halus,

“Yang menggunakan kekerasan akan menerima kekerasan pula, Sang Wasi!”

“Dessss !!” Terasa sekali oleh Tejolaksono dan dua orang isterinya akan pertemuan dua tenaga raksasa yang ampuh dan mujijat di tengah udara, di antara Wasi

Bagaspati dan Bagus Seta, seolah-olah dua gunung api bertemu dan saling membakar, saling menindih.

Bagus Seta masih berdiri tegak dan tenang, dan Wasi Bagaspati memandang terbelalak, agak menggigil seperti orang kedinginan, atau seperti orang yang merasa gentar akan sesuatu sehingga meremang bulu tengkuknya. Tentu saja Wasi Bagaspati sama sekali tidak pernah merasa gentar, karena perasaan ini sudah lama terhapus dari hatinya bersamaan dengan timbulnya perasaan percaya kepada diri sendiri bahwa kesaktiannya sudah terlalu tinggi untuk dapat dikalahkan lawan yang manapun juga. Kalau ia kelihatan seperti menggigil adalah karena ia merasa terlalu heran dan terlalu penasaran melihat kenyataan betapa pukulannya yang ampuh dan mujijat tadi dapat

ditahan dan didorong kembali oleh seorang yang masih begini muda!

Kemarahannya memuncak karena dorongan rasa penasaran ini dan sambil memekik dahsyat tubuhnya yang tinggi itu kini menerjang maju dan kedua lengannya yang panjang itu bergerak menyambar dari kanan kiri dengan jari-jari tangan terbuka, berusaha menangkap dan mencengkeram hancur tubuh Bagus Seta dengan tangannya yang kuat melebihi cengkeraman baja. Bagus Seta tetap bersikap tenang menghadapi terkaman kedua lengan yang mengamuk seperti badai ini. Kelihatannya pemuda itu hanya menggerakkan tubuhnya lambat-lambat saja akan tetapi aneh sekall, kedua tangan yang menyambar-nyambar itu selalu menangkap angin, tak pernah dapat menyentuh tubuhnya.

-oo0dw0oo-

Jilid XL

TUBUH Bagus Seta menjadi demikian ringan sehingga setiap terkaman membuat tubuhnya bergerak menjauh terdorong oleh angin yang mendahului gerakan tangan lawan. Dilihat dari jauh, tampaknya Wasi Bagaspati seperti seorang anak-anak yang berusaha menangkap seekor kupukupu, atau seorang gila yang berusaha menangkap asap!

Melihat kehebatan putera mereka, Tejolaksono dan Endang Patibroto serta Ayu Candra terbelalak kagum, akan tetapi Tejolaksono yang bijaksana dan dapat mengenal kesaktian luar biasa yang dimiliki puteranya, cepat berkata, “Mari kita membantu mereka di bawah!” Tubuhnya melompat turun panggung diikuti Endang Patibroto dan Ayu Candra.

Di bawah panggung terjadi pertandingan yang lebih ramai, seru dan dahsyat sekali. Empat orang muda mengamuk seperti banteng-banteng terluka. Terutama sekali sepak terjang Pusporini dan Joko Pramono yang seakan-akan berlomba dan bersicepat merobohkan Cekel Wisangkoro membuat cekel itu kewalahan. Melawan seorang saja di antara dua orang murid Resi Mahesapati ini masih diragukan apakah dia akan sanggup mengalahkannya, apalagi kini dua orang murid itu maju bersama mengeroyoknya. Cekel Wisangkoro memutar tongkat ularnya dengan nekat dan mengerahkan seluruh kedigdayaannya, mengeluarkan segala ilmunya, namun siasia. Segala macam mantra telah ia ucapkan, manteramantera, yang mengandung kekuatan ilmu hitam yang biasanya akan dapat melumpuhkan kekuatan lawan, akan tetapi terhadap dua orang muda ini tidak mempan sama sekali. Gerakan tongkat ularnya yang cepat itu tidak dapat mengatasi gerak cepat kaki tangan Pusporini dan Joko Pramono sehingga ia terus didesak mundur.

Ketika untuk kesekian kalinya tongkatnya tidak menemui sasaran setelah ia sabetkan melingkar ke depan menghantam dua orang lawannya yang mengelak cepat, Joko Pramono mengirim pukulan yang ampuhnya menggila, yaitu pukulan dengan Aji Cantuka Sekti, ke arah dada lawan. Cekel Wisangkoro tergesa-gesa membuang diri ke kiri menghindarkan pukulan maut itu. Akan tetapi dari kiri menyambar tangan Pusporini yang menyerang dengan pukulan Pethit Nogo. Cekel Wisangkoro kaget sekali, cepat mengangkat tongkat ularnya, disabetkan ke arah pergelangan gadis itu. Akan tetapi Pusporini sudah memutar pergelangan tangannya dan merubah tampanan menjadi cengkeraman yang berhasil menangkap tongkat ular! Cekel Wisangkoro terkejut, mengerahkan seluruh tenaga dan menggereng sambil membetot untuk merampas

kembali tongkatnya, akan tetapi tongkat itu tidak dapat terlepas dari cengkeraman Pusporini. Pada saat itu Joko Pramono yang tidak mau kalah sudah memukul lagi dengan Aji Cantuka Sekti ke arah perut lawan. Melihat, datangnya pukulan, Cekel Wisangkoro dapat mengenal bahaya maut, terpaksa ia melepaskan tongkatnya dan menggunakan lengan kanan untuk menangkis pukulan itu. Akan tetapi karena gerakannya ini agak terlambat dan tenaganya pun tidak cukup dipersiapkan dalam menghadapi pukulan sakti

itu, ketika kedua lengan bertemu, tubuhnya terpental ke belakang, lengan kanannya seperti lumpuh dan ia jatuh terguling-guling.

“Tolooooonggg ..... tolong, Bapak guru, tolong !!” Saking panik dan takutnya, kini Cekel Wisangkoro berteriak-teriak minta tolong. Akan tetapi Wasi Bagaspati yang sibuk dan bernafsu sekali merobohkan Bagus Seta itu tidak memperdulikan teriakan muridnya ini. Belasan orang anak buah yang tadinya tak dapat membantu karena jalannya pertempuran amat cepat sehingga sukar bagi mereka untuk turun tangan mencampuri dan membantu, kini menerjang maju dengan tombak dan golok mereka yang datang bagaikan hujan menyerang Pusporini dan Joko Pramono. Akan tetapi terjangan itu sama dengan terjangan sekumpulan laron terhadap api. Terdengar tombak patah golok terbang dan pekik-pekik kesakitan ketika sepuluh orang di antara mereka terpental kocar-kacir tercium tendangan-tendangan kaki Pusporini dan Joko Pramono. Akan tetapi hambatan ini menyelamatkan Cekel Wisangkoro yang telah lari entah ke mana karena ketika Pusporini dan Joko Pramono memandang dan mencari, bayangan cekel pengecut itu telah lenyap. Dengan marah kedua orang muda perkasa ini lalu menoleh ke arah pertandingan di bagian lain di mana tadi Setyaningsih dan suaminya mengamuk.

Seperti halnya Joko Pramono dan Pusporini yang segera turun tangan menyerang orang-orang yang menjadi tokoh penting dari pihak lawan, Pangeran Panji Sigit dan Setyaningsih juga langsung menerjang Sariwuni ketika mereka berdua meloncat turun dari atas panggung. Biarpun Sariwuni tidak sehebat Cekel Wisangkoro kesaktiannya, dia adalah kekasih Wasi Bagaspati dan tentu saja sudah banyak menerima petunjuk Sang Wasi. Bahkan Sariwuni menerima sebuah ilmu yang dahsyat dan mujijat, yaitu Aji Wisakenaka yang membuat sepuluh buah kuku jarinya merupakan sepuluh buah keris-keris kecil yang mengandung racun ampuh!

Begitu melihat turunnya Setyaningsih dan Pangeran Panji Sigit dari atas panggung, Sariwuni lalu menyambut mereka dengan cakaran-cakaran kukunya yang beracun. Akan tetapi dengan mudahnya suami isteri ini mengelak dan balas menyerang dengan pukulan-pukulan maut. Terutama sekali Setyaningsih yang telah menerima gemblengan ayundanya, Endang Patibroto, wanita muda



ini segera mencecar Sariwuni dengan tamparan Pethit Nogo. Dalam kemarahan mereka terhadap Sariwuni yang tadi menari-nari dan jelas mengandung niat kotor terhadap Tejolaksono, suami isteri muda ini mengambil keputusan tetap untuk membunuh wanita cabul ini.

Tujuh orang wanita murid-murid Ni Dewi Nilamanik cepat maju dan membantu Sariwuni. Mereka adalah muridmurid Ni Dewi Nilamanik, tentu saja telah memiliki kepandaian yang boleh diandalkan dalam pertempuran, tidak seperti para anak buah di situ yang hanya dapat bertempur berdasarkan ketaatan mereka terhadap perintah pimpinan. Tujuh orang wanita yang masih berpakaian putih tipis sehingga tubuh mereka membayang seperti orang bertelanjang bulat itu kini bergerak-gerak mengepung

Pangeran Panji Sigit dan Setyaningsih. Dari tubuh mereka tercium wangi-wangian yang sengaja mereka pakai dalam pesta tadi. Bau wangi dan ketelanjangan mereka ini memuakkan hati Setyahingsih yang mengamuk makin hebat. Dua orang penari itu telah roboh dengan kepala pecah terkena sambaran aji pukulan Pethit Nogo, sedangkan Pangeran Panji Sigit yang merasa enggan untuk menyentuhkan tangannya kepada tubuh para pengeroyok yang seperti telanjang itu, telah merobohkan seorang penari dengan tendangan yang bersarang di lambung.

Sariwuni menjadi marah sekali melihat betapa dalam waktu singkat tiga orang pembantunya telah roboh binasa. Ia mengeluarkan suara melengking nyaring dan menerjang ke arah Setyaningsih dengan sebatang pedang yang ia cabut dari punggungnya. Setyaningsih sengaja menanti datangnya tusukan pedang. Melihat kelambatnya isterinya, Pangeran Panji Sigit berseru, “Isteriku, awas ..... !” Akan tetapi pedang di tangan Sariwuni sudah datang menusuk sedangkan Pangeran Panji Sigit sendiri sedang dikeroyok dua orang wanita yang memegang golok. Ketika pedang itu hampir menyentuh Setyaningsih, wanita perkasa ini secara tiba-tiba miringkan tubuh dan secepat kilat ia menangkap pergelangan tangan Sariwuni, mengerahkan tenaga menambah tenaga serangan lawan terus mendorongkan tubuh Sariwuni ke depan, ke arah seorang di antara dua orang penari lain yang hendak menyerangnya dari belakang.

“Blessss ..... !” Pedang di tangan Sariwuni tanpa dapat dicegah lagi memasuki perut seorang penari sampai tembus

ke punggungnya saking kerasnya luncuran pedang yang ditambah oleh tenaga dorong Setyaningsih tadi. Terdengar jerit mengerikan ketika penari itu roboh membawa pedang Sariwuni yang melepaskan senjatanya dan berdiri

memandang dengan mata terbelalak. Kemudian ia menjadi demikian marah sehingga diterjangnya Setyaningsih dengan nekat, menggunakan kedua cakar tangannya yang berkuku hitam panjang beracun. Sebenarnya, kalau Sariwuni menggunakan kedua tangan yang memiliki sepuluh buah kuku beracun ini, dia malah lebih berbahaya daripada kalau bersenjatakan pedang. Kini ia menyerang dengan nekat saking marahnya, maka dapat dibayangkan betapa dahsyatnya terjangan kedua cakarnya ke arah tubuh Setyaningsih. ‘

Setyaningsih maklum akan bahayanya serangan ini. Wanita yang pendiam ini memiliki keberanian luar biasa dan dalam detik penuh bahaya itu dia sudah dapat menemukan akal yang jarang berani dilakukan orang lain. Ia meloncat mundur mendekati seorang penari yang membawa golok kemudian kakinya tergelincir dan tubuhnya roboh! Melihat ini, Sariwuni menjadi girang dan menubruk. Juga penari itu mengangkat goloknya membacok.

“Setyaningsih .....!” Pangeran Panji Sigit yang khawatir sekali cepat merobohkan dua orang penari yang mengeroyoknya dengan pukulan kedua tangannya.

Menghadapi isterinya terancam bahaya, pangeran ini tidak segan-segan lagi untuk menghantam dua tubuh berpakaian tipis semrawang itu sehingga mereka roboh dan tewas seketika karena yang seorang patah tulang tengkuknya sedangkan yang ke dua retak kepalanya terkena pukulan Pangeran Panji Sigit. Dia lalu membalikkan tubuh siap membantu isterinya, akan tetapi pangeran ini terbelalak kagum menyaksikan sepak terjang isterinya.

Ternyata Setyaningsih yang memang jatuhnya adalah buatan atau pancingan, melihat datangnya serangan Sariwuni dan penari itu, cepat menggulingkan tubuh

mendekati penari, menangkap pergelangan tangannya, tubuhnya sendiri meloncat bangun secara tiba-tiba dan tubuh penari itu dipergunakan untuk menyerang Sariwuni yang sedang menerkamnya. Sariwuni terkejut dan terpaksa

menangkis dengan cengkeraman sehingga lima buah kuku hitam runcing mepancap di pipi penari itu yang menjerit ngeri dan ketika tubuhnya dilepaskan, ia merintih-rintih, mencakari mukanya yang berubah menjadi hitam, berkelojotan menjerit-jerit sebentar kemudian selagi Sariwuni memandang korban ke dua ini dengan mata terbelalak, kesempatan ini dipergunakan oleh Setyaningsih untuk menubruk dan mengirim pukulan ke arah ulu hatinya. Sariwuni berteriak marah dan menangkis dengan tangan kanannya bahkan balas mencengkeram dengan tangan yang menangkis itu, namun ia kalah cepat dan Setyaningsih sudah merubah pukulan Pethit Nogo itu dengan menangkap pergelangan tangan lawan. Pada saat itu, Pangeran Panji Sigit sudah meloncat datang dan tangan kiri Sariwuni yang mencakar ke arah Setyaningsih itu tibatiba ditangkap oleh Pangeran Panji Sigit. Tanpa berunding lagi suami isteri ini dengan gerakan serentak lalu memutar lengan yang mereka tangkap dari kanan kiri sambil mengerahkan tenaga.

“Krekkl Krekkk!” Sambungan sepasang lengan itu putus di tiga tempat, yaitu di pundak, siku, dan pergelangan. Tentu saja kedua lengan Sariwuni menjadi lumpuh seketika.

Dan pada saat itu, sebelum Setyaningsih dan suaminya melepaskan lengan yang sudah lumpuh, terdengar bentakan Endang Patibroto, “Ningsih! Pangeran! Minggir!!”

Tubuh Endang Patibroto yang baru saja meloncat turun dari panggung bersama Tejolaksono dan Ayu Candra, menyambar bagaikan seekor burung dan sebuah pukulan dahsyat menghantam kepala Sariwuni sehingga remuk dan

isi kepalanya muncrat berhamburan. Untung Pangeran Panji Sigit dan isterinya sudah meloncat mundur ketika mendengar seruan ayunda mereka, kalau tidak tentu akan terkena percikan darah dan otak. Semua orang anak buah Sariwuni yang berada di situ memandang dengan muka pucat dan hati penuh ketakutan. Memang Endang Patibroto kalau sedang marah amatlah menakutkan sepak-terjangnya. Dan dia amat marah kepada Sariwuni yang ia tahu hendak mempermainkan suaminya. Rasa marah karena cemburu. Setelah Cekel WiSangkoro melarikan diri dan Sariwuni tewas, tujuh orang perkasa itu tentu saja bukan lawan para anak buah di situ, apalagi karena tenaga yang agak boleh diandalkan, yaitu tujuh orang penari yang membantu Sariwuni juga sudah tewas. Terjadilah panik dan anak buah

itu melawan dengan nekat dan ada yang mulai lari berserabutan saling tabrak.

Sementara itu, pertandingan antara Wasi Bagaspati dan Bagus Seta juga berlangsung dengan seru. Mula-mula tidak tepat disebut pertandingan kareria yang menyerang hanyalah sefihak, yaitu Wasi Bagaspati yang masih mempergunakan kecepatan dan tenaga dalam usahanya menangkap tubuh Bagus Seta yang ringan seperti asap itu. Makin penasaran karena ia telah mengerahkan seluruh tenaga dan kecepatannya, bahkan membantu dengan pengerahan kekuatan batin untuk menundukkan dan mempengaruhi hati dan pikiran Bagus Seta. Namun semua itu sia-sia belaka, pemuda itu tetap bersikap tenang sekali, sedikit pun tidak goyah oleh tarikan tenaga mujijat dari kekuatan batin Sang Wasi, dan tubuhnya masih selalu berkelebat tak pernah dapat disentuh kedua tangan Wasi Bagaspati.

“Bocah keparat Bagus Seta! Apakah gurumu mengajar engkau menjadi pengecut yang hanya panda! mengelak dan

menghindari semua pukulan lawan?” Bentak Wasi Bagaspati yang kehabisan akal untuk dapat menangkapnya dan kini berdiri dengan mata melotot.

Bagus Seta pun menghentikan gerakan tubuhnya, berdiri tenang dan balas bertanya, “Apakah yang kau kehendaki dariku, Sang Wasi?”

“Kalau andika memang sakti mandraguna, hayo hadapi aji pukulan dengan aji pukulan pula. Keluarkan kesaktianmu, keparat!”

“Sang Wasi Bagaspati, kekasaran takkan dapat mengatasi kehalusan, kekerasan takkan dapat menanggulangi kelunakan seperti juga kesalahan takkan dapat memenangkan kebenaran. Suro diro jayaningrat lebur dening pangastuti, Sang Wasi. Mengapa andika hendak memaksakan keadaan yang sebaliknya? Andika menghendaki aku menggunakan kekerasan menghadapi kekerasanmu? Andika yang menghendaki, bukan aku. Nah, silahkan!” Setelah berkata demikian, Bagus Seta membuka kedua kakinya ke kanan kiri, tubuhnya agak merendah, pandang matanya tajam ke depan dan kedua tangan diangkat sedikit di kanan kiri lambung dengan jari-jari tangan terbuka. Melihat ini, Wasi Bagaspati maklum bahwa itulah sikap dan kuda-kuda orang yang mengandalkan

tenaga sakti untuk menghadapi lawan tangguh, maka ia bersikap hati-hati, diam-diam mengerahkan tenaga pada kedua lengannya dan tiba-tiba dari dalam dadanya keluar suara menggetar yang tak terdengar telinga saking rendahnya, namun yang wibawanya menggetarkan lawan sehingga tanpa memukul pun getaran itu akan dapat mengguncang jantung lawan dan menewaskannya.

Kemudian ia melompat ke depan dan memukul dengan kedua telapak tangannya didorongkan ke arah dada Bagus Seta. Hebat luar biasa kekuatan pukulan kedua lengan ini,

dan sekiranya yang didorong ini sebarisan orang yang puluhan banyaknya, agaknya akan dapat didorong roboh oleh kedasyatan tenaga sakti yang keluar dari sepasang tapak tangan merah Sang Wasi Bagaspati. Bagus Seta sudah waspada akan kedahsyatan lawan, nemun dengan sikap tenang ia pun menggerakkan kedua lengannya didorongkan ke depan menerima dua telapak tangan lawan itu.

“Dessss .....!!” Dua pasang telapak tangan yang penuh hawa mujijat bertemu dan menimbulkan getaran hebat sehingga panggung itu hampir roboh karena terguncang. Tubuh Wasi Bagaspati terdorong mundur sampai lima langkah sedangkan tubuh Bagus Seta tergoyang-goyang seperti pohon waringin tertiup badai.

Wajah Wasi Bagaspati  
yang biasanya merah  
sekali itu kini menjadi  
agak pucat dan  
maklumlah ia bahwa  
pemuda remaja itu benar  
benar memiliki kesaktian  
yang amat mengejutkan.  
Diam-diam ia merasa  
mendongkol sekali  
kepada Bhagawan  
Ekadenta yang agaknya  
sengaja menciptakan  
pemuda sakti ini untuk

menentang usahanya.

Pikiran ini membuat

hatinya bergelora penuh

penasaran dan kemarahan, membuat ia lupa diri dan

mulutnya berkemak-kemik, kemudian ia membentak,

“Bagus Seta, engkau lebih sombong daripada gurumu! Kau kira berhasilkan mengalahkan Wasi Bagaspati, murid terkasih Sang Hyang Bathara Shiwa? Lihatlah senjata ini yang akan menghancurlumatkan tubuhmu, keparat!” Kakek itu menggerakkan tangan kanannya yang tiba-tiba saja sudah memegang senjatanya yang amat ampuh, senjata Cakra yang mengeluarkan cahaya menyilaukan mata.

Melihat senjata itu, Bagus Seta mengerutkan alisnya. “Sang Wasi Bagaspati, ingatlah akan kesucian pusaka itu. Hendakkah andika jangan mencemarkannya dengan mempergunakan nafsu angkara murka?”

“Senjata ini adalah milikku, perduli apa engkau akan penggunaannya? Keparat, kalau engkau takut menghadapinya, hayo berlutut dan menyerah!” Suara ini amat berpengaruh karena terdorong oleh kekuatan mujijat maha dahsyat yang keluar dari cahaya senjata Cakra itu.

Maklum bahwa menghadapi senjata itu berarti menghadapi perjuangan mati hidup seperti yang dipesan gurunya, Bagus Seta lalu memejamkan mata sejenak, kemudian mengangkat tangan kanannya yang sudah memegang setangkai bunga Cempaka Putih di atas kepala. Dengan mata menatap wajah Wasi Bagaspati dan setangkai bunga Cempaka Putih diangkat tinggi, bunga yang segar seakan-akan memang tumbuh di atas telapak tangan pemuda itu dan mengeluarkan cahaya gemilang, ia berkata,

“Sang Wasi Bagaspati, kalau andika menghendaki penentuan terakhir dalam hidup kita di dunia ini, aku sudah siap menghadapimu!”

Ketika Wasi Bagaspati melihat setangkai bunga Cempaka Putih di tangan Bagus Seta, seketika kedua kakinya menggigil dan jantungnya berdebar keras. Terbayanglah peristiwa puluhan tahun yang lalu ketika ia

bertapa di bawah pohon Cempaka untuk mengisi kekuatan mujijat pada senjata Cakra yang terletak di depan dia duduk

bersila. Dia sedang bersamadhi dengan tekun dan hening, kekuatan mujijat memancar melalui dirinya dan meluncur turun memasuki senjata Cakra itu. Tiba-tiba telinganya mendengar suara perlahan dan matanya yang terpejam seperti melihat cahaya putih berkelebat dan seketika perhatiannya terpecah dan kekuatan mujijat itu berhenti mengalir seperti air dibendung. Ketika ia membuka matanya, ternyata di atas senjata Cakra itu terdapat setangkai bunga Cempaka Putih yang agaknya rontok dari pohon dan jatuh menimpa senjata Cakra sehingga mengganggu keheningan samadhinya dan terhentilah pengisian tenaga sakti ke dalam senjata itu. Hal ini dianggapnya sebagai peringatan dari dewata bahwa pengapasan yang merupakan pantangan bagi senjata pusaka itu adalah setangkai bunga Cempaka Putih. Dan sekarang, Bagus Seta memegang setangkai bunga Cempaka Putih yang mengeluarkan sinar gemilang!

Tangan Wasi Bagaspati yang memegang senjata Cakra menggigil ketika ia merasa betapa senjata pusakanya menggetar dan seperti seekor kelinci ketakutan yang berusaha untuk lari menyembunyikan dirinya. Dia bukan seorang bodoh dan tanda-tanda seperti itu tak berani ia menerjangnya. Cepat ia menyimpan kembali senjatanya dan meloncat ke atas sambil membentak marah,

“Auuungggghh! Bagus Seta manusia keparat!”  
Kemarahannya ini adalah ketika ia melihat tewasnya Sariwuni dan tujuh orang penari serta banyak anak . buah di situ. “Awaslah engkau, akan tiba saatnya engkau menyesali sikapmu memusuhi aku!”

“Aku tidak memusuhimu, Wasi Bagaspati,” jawab.  
Bagus Seta akan tetapi tubuh Wasi Bagaspati sudah

mencelat jauh, dalam sekejap mata saja sudah tak tampak lagi seolah-olah ditelan bumi. Bagus Seta menghela napas panjang, menyimpan bunga Cempaka Putih dan menengok. Ketika ia melihat betapa ayah dan kedua bundanya, juga dua pasang bibi dan pamannya mulai mengamuk di antara para anak buah lawan yang lari berserabutan dengan panik, ia lalu meloncat turun dan berkata halus,

“Kangjeng Rama, Ibu, Bibi, dan Paman! Harap menaruh kasihan kepada mereka.”

Tujuh orang sakti itu tertegun mendengar suara halus Bagus Seta dan serentak mereka menghentikan amukan dan

menghampiri Bagus Seta. Akan tetapi Endang Patibroto membantah,

“Puteraku sang sakti Bagus Seta. Mereka adalah anak buah musuh yang mengacaukan negara, sudah sepatutnya kalau dibunuh. Bukankah kita sedang berjuang?”

Bagus Seta tersenyum dan baru senyum ini saja sudah mengusir sebagian besar kemarahan dan kebencian dari hati Endang Patibroto terhadap musuhnya. “Ibunda benar, perang membela nusa bangsa adalah perjuangan yang menjadi kewajiban setiap orang satria. Akan tetapi, perang menghadapi pihak yang melawan barulah namanya perjuangan, adapun membunuh pihak yang tidak mampu melawan dan tidak mau melawan lagi namanya penyembelihan yang lahir dari nafsu kebencian. Membunuh dalam perjuangan sama sekali bebas daripada benci, sebaliknya membunuh dengan hati membenci bukanlah perjuangan namanya. Bedanya amat besar, Kanjeng Ibu.”

Endang Patibroto melongo dan menghela napas panjang. “Duhai puteraku, engkau membuka mata dan hatiku.”

Ayu Candra sudah merangkul puteranya dan mengeluselus rambut kepala puteranya penuh kasih sayang. Tidak

ada kata-kata keluar dari mulut ibu akan tetapi getaran yang keluar dari sentuhan jari-jari tangan, pancaran pandang mata yang keluar dari sepasang mata yang basah itu, merupakan pengganti kata-kata yang lebih menyentuh perasaan dan mengharukan hati Bagus Seta yang betapapun juga adalah seorang manusia biasa.

“Kanjeng Ibu ..... ” Hanya demikian ia dapat berbisik sambil menciumi ujung jari Ibunya.

Dengan sudah payah Ayu Candra dapat juga berbisik, “Puteraku ..... Bagus Seta, tahukah engkau betapa berat penderitaanku selama kautinggalkan dan betapa bahagia hati ini setelah kau kembali?”

Bagus Seta tersenyum dan menahan hatinya jangan sampai meruntuhkan air mata. “Tentu saja, Kanjeng Ibu. Puteranda maklum .....”

Terdengar isak tertahan dan ternyata Endang Patibroto, Pusporini, dan Setyaningsih sudah menangis, tidak tahan menyaksikan pertemuan antara ibu dan anak yang tidak dihias banyak kata-kata namun yang menyentuh perasaan menggugah keharuan itu. Terutama sekali Endang



Patibroto yang teringat akan puterinya, Retno Wilis, hatinya nelangsa.

Tejolaksono waspada akan semua ini dan untuk membuyarkan suasana keharuan yang mencekam dan menular itu cepat berkata,

“Bagus Seta, bagaimana kesudahan pertandinganmu melawan Wasi Bagaspati? Ke manakah dia?”

Disebutnya nama ini benar saja membuat semua orang sadar dan perhatian mereka tertarik. Bahkan Ayu Candra sudah melepaskan rangkulannya untuk dapat lebih jelas

memandang wajah puteranya dan mendengarkan jawabannya.

“Dia telah pergi ..... ” jawab Bagus Seta.

Mereka lalu meninggalkan tempat itu untuk memberi kesempatan kepada sisa anak buah Sariwuni untuk mengubur para korban yang tewas dalam pertempuran itu. Dalam pertemuan yang menggembirakan itu ramailah mereka saling menceritakan pengalaman masing-masing, terutama sekali Bagus Seta dan Pusporini yang telah lama meninggalkan keluarga mereka. Mereka bercakap-cakap di luar sebuah hutan di kaki gunung itu sambil menanti datangnya pagi karena malam telah mulai gelap setelah bulan purnama menyelim di barat. telah cukup mereka melepas rindu dan menceritakan pengalaman masingmasing, Tejolaksono lalu berkata,

“Mendengar penuturan kalian dan mengingat akan perkembangan di Jenggala pada saat ini yang amat buruk, tidak perlu lagi kita pergi ke Jenggala karena kita tentu akan menempuh tentangan dari pengaruh-pengaruh jahat yang kini mencengkeram Jenggala. Sebaliknya kita kembali ke Panjalu dan melaporkan segala keadaan Jenggala itu kepada sang prabu. Bagaimana pendapatmu, Bagus Seta?” Tejolaksono yang maklum sepenuhnya bahwa kini tibalah saatnya apa yang dahulu diramalkan Ki Tunggaljiwa, sengaja menanyakan pendapat Bagus Seta karena puteraya inilah yang akan dapat diandalkan untuk menghadapi orang-orang sakti seperti Wasi Bagaspati yang berdiri di fihak pengacau.

“Pendapat Kanjeng Rama tepat sekali. Memang urusan yang terjadi di Jenggala sudah menjadi urusan besar yang menyangkut kerajaan dan kiranya hanyalah sang prabu di Panjalu saja yang berhak memutuskan apa yang harus

dilakukan terhadap kekuasaan yang  
mencengkeram Jenggala.”

secara halus

Demikianlah, setelah sinar

menggantikan malam mengusir

matahari

embun,

pagi

delapan

mulai

orang

anggauta keluarga sakti mandraguna itu melakukan perjalanan menuju ke Kota Raja Panjalu. Rombongan keluarga yang amat hebat dan baru sekaranglah keluarga itu hampir lengkap, hanya sayang masih berkurang seorang, yaitu puteri Tejolaksono dari Endang Patibroto, Retna Wilis! Adapun Joko Pramono sungguhpun belum menjadi suami Pusporini, namun sudah dianggap sebagai keluarga karena selain dia adalah kekasih dan tunangan Pusporini, juga kakak seperguruannya. Apalagi ketika pemuda ini malam tadi menceritakan riwayatnya, memperkenalkan diri sebagai keponakan Ki Adibroto yang menjadi ayah Ayu Candra, maka pemuda ini sesungguhnya masih adik keponakan Ayu Candra sendiri, jadi masih keluarga pula.

-oo(mch-dwkz)oo-

Sang prabu di Panjalu menjadi terkejut sekali ketika mendengar pelaporan Tejolaksono tentang keadaan di Jenggala, mendengar betapa parah keadaan kerajaan adiknya itu. Lebih terkejut dan marah lagi ketika mendengar akan kenyataan bahwa mereka yang berkuasa di Jenggala sekarang adalah sekutu-sekutu dari utusan Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Cola, terutama sekali Kerajaan Cola. Sang prabu yang arif bijaksana maklum akan gawatnya persoalan, maklum bahwa hal ini selain menyangkut jatuh-bangunnya Kerajaan Jenggala, juga menyangkut keamanan Kerajaan Panjalu sendiri. Juga sang prabu menyatakan kegirangannya akan berkumpulnya keluarga Ki Patih Tejolaksono, lebih-lebih melihat Bagus

Seta sang prabu menjadi kagum dan seketika kepercayaannya tercurah kepada pemuda remaja ini.

“Kita harus turun tangan menyelamatkan Jenggala!” ujar sang prabu. “Akan tetapi karena kekuasaan jahat itu

menggunakan jalan halus, amatlah tidak baik kalau kita menggunakan jalan kekerasan.

Sebaiknya aku akan menulis sepucuk surat pribadi untuk yayi prabu di Jenggala, mengangkat Bagus Seta menjadi utusan pembawa surat. Karena surat ini bersifat pribadi, kita mendapat alasan untuk menyampaikan surat itu ke tangan yayi prabu sendiri. Syukur kalau para pengacau itu memperbolehkan Bagus Seta menghadap yayi prabu sehingga selain menyerahkan surat, dapat pula membebaskan yayi prabu daripada hawa jahat yang mempengaruhi agar sadar. Andaikata fihak pengacau menggunakan kekerasan mencegah, maka kita mendapat alasan pula untuk turun tangan menggunakan kekerasan. Untuk keperluan Patih Tejolaksono dan keluarganya yang sakti mandraguna kuperintahkan untuk mengawal Bagus seta, dan kepada Pangeran Darmokusumo dan Kakang Patih Suroyudo, kuperintahkan untuk mempersiapkan barisan pilihan untuk membayangi dari belakang sehingga apabila terjadi kekerasan, barisan kita akan dapat cepat menyerbu ke Jenggala. Kuperintahkan andika sekalian berusaha untuk membersihkan Jenggala dari semua oknum jahat, menangkapi atau membasmi para pengacau dan mengangkat kekuasaan yayi prabu di Jenggala. Puteraku Pangeran Panji Sigit, menjadi kewajiban utama bagimu untuk menyelamatkan kangjeng ramamu dari tangan Suminten yang jahat karena untuk mengingatkan penyelewengan seorang ayah menjadi kewajiban seorang anak.”

Setelah persidangan di hadapan sang prabu di Panjalu bubar, para satria perkasa segera mempersiapkan tugas masing-masing sambil menanti surat sang prabu dan kelanjutan perintah untuk menentukan hari keberangkatan.

Akan tetapi sebelum perintah penentuan ini tiba, datanglah penyelidik yang melaporkan hal yang amat mengejutkan hati sang prabu di Panjalu, yaitu bahwa sang prabu di Jenggala berada dalam keadaan sakit dan sebulan lagi di Jenggala akan diadakan upacara pengangkatan Pangeran Kukutan sebagai Raja Jenggala oleh sang prabu yang sedang sakit!

“Hemm, ini tentu siasat mereka. Sekali pengangkatan itu sudah dilakukan secara resmi, kita tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi kecuali menyatakan perang. Namun sungguh akan menyedihkan hati! sekali kalau menyatakan perang

dengan kerajaan saudara sendiri! Kalau begitu, hari ini juga kalian harus berangkat dan suratnya kuubah berisi permintaan agar yayi prabu menunda pengangkatan raja baru sebelum bertemu dengan aku!”

Pesan sang prabu di Panjalu ini segera dilaksanakan oleh Bagus Seta yang menerima surat untuk raja di Jenggala, kemudian berangkatlah pemuda remaja yang sakti mandraguna ini bersama seluruh keluarganya, yaitu Tejolaksono, Ayu Candra, Endang Patibroto, Pangeran Panji Sigit, Setyaningsih, Joko Pramono, dan Pusporini. Rombongan keluarga sakti itu sepenuhnya berangkat untuk berjuang membebaskan Jenggala daripada cengkeraman kekuasaan jahat yang dikemukakan oleh Sang Wasi Bagaspati sendiri. Pangeran Darmokusumo dan Ki Patih Suroyudo mengatur sebuah barisan yang pilihan dan cukup besar, sejumlah sepuluh ribu orang mengiringkan rombongan keluarga sakti ini dari jauh. Ancaman perang agaknya takkan dapat dielakkan lagi!

Barisan Panjalu yang menuju ke Jenggala itu telah didahului oleh berita yang dibawa orang dari mulut ke mulut dan cukup menggegerkan. Rakyat Jenggala yang sudah muak menyaksikan peristiwa-peristiwa pembunuhan dan kekacauan, kenaikan pajak dan penindasan-penindasan terhadap para penyembah Bathara Wishnu yang setia, diam-diam menjadi gembira dan penuh harapan, bahkan di antara para orang mudanya banyak sudah bersiap-siap untuk membantu pihak Panjalu apabila pecah perang. Terutama sekali para panglima dan perajurit Jenggala yang terpaksa menghambakan diri kepada kekuasaan baru di Jenggala dengan pengorbanan perasaan, diam-diam juga bersiap untuk memberontak dan membantu barisan Panjalu apabila saat dan kesempatannya tiba.

Rombongan keluarga sakti yang berangkat lebih dahulu dengan kuda-kuda pilihan, terpaksa berhenti di perbatasan kota raja karena ditahan oleh rombongan penjaga yang ratusan orang perajurit banyaknya. Tejolaksono sebagai kepala rombongan segera maju menghampiri komandan pasukan, seorang perwira yang sudah setengah tua dan yang menyambut mereka dengan muka agak pucat karena perwira ini dengan kaget mengenal orang-orang sakti ini, terutama sekali ia gentar melihat bahwa Endang Patibroto berada di antara rombongan ini.

“Hai, perwira Jenggala. Mengapa andika menahan

rombongan kami yang hendak lewat?”

Perwira itu memaksa diri membusungkan dada dan bersikap gagah karena akan amat memalukan kalau di hadapan seratus lebih anak buahnya ia memperlihatkan sikap lunak dan takut, maka jawabnya, “Kami menjunjung perintah gusti patih untuk menjaga di sini dan tidak memperbolehkan orang luar memasuki tapal batas kota raja

sebelum lewat hari penobatan gusti pangeran pati menjadi raja.”

Seorang perwira rendahan yang masih muda, yang merupakan ponggawa baru dan termasuk kaki tangan Patih Warutama, melangkah maju menyeret tombaknya yang panjang dan berat. Perwira muda ini bertubuh tinggi besar, kelihatan kuat dan bersikap kasar ketika bertanya.

“Kalian ini rombongan dari mana? Apakah kalian kawula (rakyat) Jenggala?”

Pusporini tak dapat menahan kemarahannya lagi melihat lagak perwira muda ini. Ia meloncat maju mendekati perwira muda itu dan menudingkan telunjuknya ke hidung orang itu sambil membentak, “Apakah matamu buta? Tidakkah engkau melihat bahwa beliau ini adalah Gustimu Pangeran Panji Sigit, pangeran dari Jenggala?”

Perwira muda itu menodongkan tombaknya ke dada Pusporini dan menjawab kasar,

“Aku mengenal dia sebagai seorang pemberontak dan pelarian. Juga engkau adalah seorang pelarian yang harus kami tangkap!”

Pusporini mengeluarkan seruan marah dan kaki tangannya bergerak. Cepat sekali gerakannya dan tahu-tahu ia telah merampas tombak itu, dua kali mengayun tombak terdengar suara “krek, krek!” dan robohlah perwira muda itu dengan tulang kaki patah-patah. Kemudian Pusporini mematah-matahkan tombak seperti orang mematahkan biting raja sambil membentak, “Siapa lagi yang ingin dipatahkan kakinya?”

Semua perajurit Jenggala menjadi pucat wajahnya, akan tetapi mereka pun mulai bergerak hendak mengeroyok.

“Rini, jangan menggunakan kekerasan. Mundurlah!” Tejolaksono membentak adik iparnya. Pusporini mundur sambil cemberut.

Endang Patibroto di dalam hati menyetujui perbuatan Pusporini itu. Memang ada persamaan antara wataknya dan watak Pusporini atau lebih tepat lagi, wataknya sendiri lebih keras daripada watak Pusporini. Ia melangkah maju dan berkata kepada perwira komandan pasukan itu,

“Heh perwira lancang! Kalau kalian tidak mengakui Gustimu Pangeran Panji Sigit, apakah engkau begitu buta tidak mengenal suamiku Tejolaksono, Gusti Patih Panjalu? Apakah kalian ini seratus orang lebih sudah bosan hidup dan minta kubunuh semua? Apakah engkau tidak mengenal siapa aku?”

Gentarlah hati perwira itu. Memang ia tadi sudah amat takut melihat Endang Patibroto yang pernah menggegerkan Jenggala, apalagi kini menyaksikan gadis muda Pusporini dan mendengar ancaman Endang Patibroto.

“Saya ..... eh, hamba mengenal Gusti Patih Tejolaksono dan mengenal pula paduka Gusti Puteri Endang Patibroto, akan tetapi ..... hamba hanyalah seorang petugas yang menjunjung perintah atasan ..... yang tentu akan menerima hukuman apabila hamba melanggar perintah atasan ..... harap paduka memaklumi keadaan hamba dan para perajurit.”

Tejolaksono melangkah maju dan berkata, “Perwira Jenggala, kami maklumi keadaan andika dan pembantumu itu menerima hukuman atas sikapnya yang kasar. Ketahuilah, kami pun tidak ingin menggunakan kekerasan asal saja andika tidak menentang. Kami bukanlah pelanggar-pelanggar yang hendak mengacau, melainkan utusan-utusan pribadi dari gusti sinuwun di Panjalu, kami

membawa surat gusti sinuwun untuk dipersembahkan kepada gusti sinuwun di Jenggala. Karena kedudukan kami adalah rombongan utusan, maka tidak ada lagi sebutan pelarian dan setiap rombongan utusan, apalagi utusan dari kerajaan yang masih berkeluarga dengan Jenggala, andika tidak boleh mengganggu kami dan bahkan harus mengantarkan kami sampai ke kota raja.”

Ucapan Tejolaksono yang mempunyai dasar kuat itu tak dapat dibantah lagi oleh perwira itu, maka ia lalu mengeluarkan perintah agar pasukannya memberi jalan, bahkan kemudian dia sendiri bersama dua losin perajurit mengiringkan rombongan ini menuju ke kota raja.

Karena pengawalan pasukan ini maka rombongan

keluarga sakti dapat sampai di luar pintu gerbang dinding Kota Raja Jenggala. Akan tetapi di pintu gerbang ini, mereka disambut oleh pasukan pengawal bersenjata lengkap terdiri dari lima puluh orang lebih dan melihat sikap mereka jelas dapat diduga bahwa mereka ini dari pengawal-pengawal pilihan yang muda-muda dan kuat-kuat yang dipimpin oleh Ki Kolohangkoro dan Ni Dewi Nilamanik!

“Heh, perwira tolol! Apa yang kaulakukan ini? Mengapa kau mengawal rombongan musuh ini sampai ke sini?” bentak Ni Dewi Nilamanik dengan suara marah sambil memandang dengan mata terbelalak kepada perwira tadi. Perwira ini dengan tubuh menggigil lalu melangkah maju dan berkata dengan suara gemetar,

“Hamba ..... hamba terpaksa mengantar mereka karena mereka ini adalah utusan pribadi gusti sinuwun di Panjalu yang dipimpin oleh gusti patih muda dari Panjalu ..... !”

“Keparat bodoh!” Ki Kolohangkoro membentak, tangannya menyambar dan pecahlah kepada perwira itu yang tewas seketika.

Rombongan keluarga sakti marah sekali, akan tetapi karena hal yang terjadi adalah urusan dalam dan tidak menyangkut diri mereka, terpaksa mereka menahan sabar dan tidak mau mencampuri.

“Tejolaksono, andika muncul di sini bersama para pelarian yang telah memberontak terhadap Kerajaan Jenggala dan menjadi buronan kami, apakah kehendakmu?” Ni Dewi Nilamanik bertanya dengan sikap angkuh.

Tejolaksono tersenyum menjawab, “Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro! Hadirku di sini bukanlah hal mengherankan karena aku adalah Patih Muda Panjalu dan kini memimpin rombongan utusan pribadi gusti sinuwun di Panjalu. Akan tetapi melihat andika berdua memimpin pasukan pengawal di Jenggala benar-benar patut diherankan! Pada pertemuan antara kita yang terakhir sepuluh tahun yang lalu, kalian adalah kaki tangan Kerajaan Cola yang mengacau daerah Panjalu dan Jenggala. Bagaimana sekarang kalian dapat menjadi pimpinan pengawal di keraton Jenggala?”

Ni Dewi Nilamanik tertawa. “Hi-hik, apakah anehnya hal itu? Pangeran Panji Sigit adalah Pangeran Jenggala yang berdosa, kini tahu-tahu muncul sebagai anggauta rombongan utusan Kerajaan Panjalu. Memang keadaan

setiap orang selalu berubah. Sekarang, sebagai kepala pengawal penjaga, aku berhak untuk melarangmu memasuki kota raja sebelum engkau menjelaskan apa kehendakmu.”

Hati Tejolaksono mendongkol sekali, akan ia menahan perasaannya. Ia maklum bahwa kalau sikap Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro seberani. ini, tentu mereka ini mempunyai andalan. Ni Dewi Nilamanik bukanlah seorang bodoh dan tentu saja cukup maklum bahwa menghadapi rombongan keluarganya, apalagi

dengan hadirnya Bagus Seta yang selalu bersikap tenang dan pendiam itu, Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro takkan dapat mengatasinya. Pula, melihat kenyataan bahwa memang kedua orang itu kini menjadi kepala pengawal, terpaksa ia menjawab sebagaimana mestinya,

“Seperti telah dikatakan perwira yang dibunuh itu, kami adalah rombongan utusan gusti sinuwun Panjalu.”

“Diutus apa?” Ni Dew! Nilamanik memotong.

“Kami diutus menghadap gusti sinuwun Jenggala .....!”

“Ada keperluan apa?”

Api kemarahan terpancar dari sepasang mata Tejolaksono, akan tetapi ia menekan perasaannya dan berkata sambil tersenyum menghina, “Wahai, pengawal apakah andika ini begini kurang ajar? Sedikitpun tidak menghormati junjunganmu sendiri! Atau kelirukah aku mengatakan bahwa gusti sinuwun di Jenggala adalah junjunganmu?”

“Tejolaksono, tidak perlu banyak rewel. Pendeknya, kalau ingin diperkenankan masuk kota raja, harus member! tahu dengan jelas apa keperluanmu hendak menghadap gusti sinuwun. Aku adalah kepala penjaga di sini dan berhak menjaga keamanan dan setiap orang yang lewat, tahu?”

“Kami diutus mempersembahkan sepucuk surat ‘pribadi dari gusti sinuwun Panjalu untuk gusti sinuwun Jenggala.”

“Serahkan saja surat itu kepada kami!” kata Ni Dewi Nilamanik.

“Hemm, ucapan apakah ini? Surat junjungan yang dipercayakan kepada kami sama harganya dengan nyawa



kami, hanya gusti sinuwun Jenggala yang berhak menerima tangan tangan kami!” jawab Tejolaksono.

“Tidak mungkin menghadap gusti sinuwun. Beliau sedang sakit, tidak dapat menerima siapapun juga!”

“Kami telah mendengar akan berita itu. Justeru karena beliau sakit maka gusti sinuwun Panjalu mengutus kami untuk menjenguk dan mempersembahkan surat.”

Ni Dewi Nilamanik tersenyum mengejek. “Andika semenjak dahulu keras kepala, Tejolaksono. Baiklah, kalian diperkenankan menghadap, akan tetapi harus kami kawal agar kalian jangan sampai mendatangkan kekacauan di sini!”

“Sesukamulah. Yang penting bagi kami melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh gusti sinuwun kepada kami sebagai utusan.”

Ni Dewi Nilamanik mengeluarkan seruan memerintah dan pasukan pengawal membuka jalan dan pintu gerbang pun dibuka lebar-lebar. Tejolaksono dapat merasakan sesuatu yang mengancam, akan tetapi ketika ia melirik puteranya, ia melihat wajah Bagus Seta tetap tenang saja, maka ia pun lalu mengangguk dan melangkah masuk diikuti oleh semua rombongannya dengan sikap penuh kewaspadaan.

Baru kurang lebih dua ratus langkah mereka berjalan, tiba-tiba dari luar pintu gerbang masuk barisan yang besar jumlahnya dan pintu gerbang ditutup, kemudian terdengar suara ketawa disusul suara nyaring,

“Huah-ha-ha-ha, pintu gerbang maut. Ada jalan masuk tidak ada jalan keluar! Tejolaksono, serahkan surat rajamu itu kepada kami dan menyerahlah, dengan demikian ada kemungkinan kalian terbebas dari kematian!”

Keluarga sakti itu berdiri tegak dalam keadaan siap waspada dan mereka melihat munculnya Wasi Bagaspati dan Warutama yang memimpin barisan pengawal yang segera bergabung dengan barisan yang baru masuk dari luar pintu gerbang sehingga tempat itu kini terkurung oleh barisan yang jumlahnya tidak kurang dari seribu orang!

“Wasi Bagaspati! Kami adalah utusan-utusan raja! Biarpun andika datang dari Kerajaan Cola, akan tetapi kurasa di sana pun terdapat peraturan bahwa utusan tidak

boleh diganggu!”

“Utusan atau bukan,  
engkau harus tunduk akan  
peraturan di sini. Sang prabu  
sedang sakit, tak boleh  
diganggu maka surat itu  
harus diberikan kepada kami.  
Kalau menolak, berarti  
engkau akan mengacaukan  
menjelang penobatan raja  
baru di sini!”

Endang Patibroto yang  
melihat munculnya  
Warutama, tiba-tiba menjadi  
merah sekali wajahnya dan  
sepasang matanya  
menyinarkan api yang seolah-olah hendak membakar patih  
itu.

“Sindupati manusia keparat, jahanam berwatak iblis dan  
keji! Tibalah saatnya engkau mampus di tangan Endang  
Patibroto!” Sambil memaki Endang Patibroto sudah  
melompat seperti terbang saja, tubuhnya melayang dan  
menyambar ke arah Warutama dengan pukulan sakti  
Wisangnala selagi tubuhnya masih di udara.

Warutama tidak menjadi terkejut karena memang dia  
sudah bersiap-siap menghadapi pertemuan dengan musuh  
besarnya ini yang tentu saja takkan berani ia lakukan kalau  
saja ia tidak mengandalkan kesaktian Wasi Bagaspati, Ni  
Dewi Nilamanik, Ki Kolohangkoro dan ribuan orang  
pengawal. Kini melihat wanita sakti yang ditakutinya itu  
menerjang maju dengan dahsyat, ia cepat menggulingkan  
tubuh ke atas tanah dan menggelinding pergi, lalu meloncat  
dan menyelinpap lenyap ke dalam barisan pengawal.

“Tejolaksono, kalian hendak memberontak? Pengawal,  
tangkap mereka!” bentak Wasi Bagaspati sambil tertawatawa  
saking girangnya karena ia merasa yakin bahwa kalau  
keluarga sakti ini dapat dibasmi, tentu penghalang yang  
amat besar bagi cita-citanya akan lenyap. Yang paling kuat  
di antara rombongan itu adalah pemuda remaja aneh putera  
Tejolaksono, akan tetapi di situ ada dia yang akan dapat  
melawannya, dan dibantu oleh ribuan pengawal, tak  
mungkin fihaknya akan kalah.

Tejolaksono dan keluarganya diserbu oleh orang-orang tinggi besar, yaitu murid-murid Sang Wasi Bagaspati, juga Ki Kolohangkoro dan Ni Dewi Nilamanik sudah menerjang maju. Tejolaksono dan keluarganya cepat bergerak membela diri, sedangkan Endang Patibroto segera melepas panah api yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk memberi tanda kepada barisan Panjalu yang menanti-nanti di luar kota raja untuk melihat munculnya tanda ini.

Wasi Bagaspati yang ingin cepat-cepat membasmi keluarga sakti yang merupakan penghalang besar bagi pelaksanaan tugasnya, bahkan merupakan ancaman bagi kemajuan yang telah dicapai, mengeluarkan pekik menyeramkan, kedua lengannya diangkat ke atas agak melengkung dan tiba-tiba dari sepuluh jari tangannya meluncur sinar merah seperti kilat membubung ke atas

kemudian menukik turun menyerang kepala Tejolaksono sekeluarga yang delapan orang jumlahnya itu. Karena Tejolaksono sekeluarga sedang dikeroyok banyak lawan, tentu saja serangan yang datangnya dari atas ini sukar untuk mereka hindarkan, akan tetapi pada saat itu, Bagus Seta yang masih belum turun tangan berseru,

“Wasi Bagaspati, tidak malukah andika bermain curang?” Pemuda remaja itu mengangkat tangan kanannya ke atas dan dari telapak tangannya itu menyambar sinar putih yang melengkung panjang dan membentuk lingkaran besar sekali melindungi di atas kepala Tejolaksono sekeluarga. Ketika sinar-sinar merah itu menukik turun dan bertemu dengan lingkaran putih, sinar-sinar merah itu terpental jauh kemudian lenyap disusul pekik Wasi Bagaspati yang menjadi marah sekali.

“Heh si keparat Bagus Seta! Sekali ini aku akan membasmi dan membunuh seluruh keluargamu, kemudian menghancurkan Panjalu!”

Bagus Seta tetap tenang ketika menjawab, “Wasi Bagaspati, andika siapakah berani bicara tentang membunuh? Seolah-olah andika berkuasa akan mati hidupnya manusia?”

“Kematian kalian telah berada di telapak tanganku, dan engkau masih berani bicara sombong? Huah-ha-ha-ha! Dikepung ribuan orang perajurit, masih ada lagi laksaan perajurit sebagai cadangan, kalian hendak terbang ke mana? Andaikan bersayap sekalipun, kalian takkan dapat lobos

dari kematian!”

“Wasi Bagaspati, mati hidup berada di tangan Sang Hyang Widhi, bagaimana andika berani mengeluarkan ucapan seperti itu? Apabila Hyang Widhi tidak menghendaki seseorang mati, biar dia dikeroyok anak

panah sejuta pun tidak akan mengenainya. Sebaliknya apabila kematian orang itu sudah dikehendaki Hyang Widhi, tidak ada kekuasaan di dunia ini dapat mencegahnya! Karena itu, kami menyandarkan dan menyerahkan diri ke dalam tangan Hyang Widhi dan jika kematian kami belum dikehendaki-Nya, segala usahamu untuk membunuh kami takkan berhasil, Wasi Bagaspati!”

“Babo-babo, si keparat! Sang Hyang- Shiwa berhak mencabut dan membinasakan setiap orang! Lihatlah ini!” Wasi Bagaspati kembali mengangkat tangannya, kini hanya tangan kirinya yang mengeluarkan asap menghitam yang melayang ke arah kepala keluarga sakti itu. Asap tebal hitam dan seperti hidup gerakannya, bahkan mengeluarkan suara mendesis seperti ular mengamuk.

“Kanjeng Rama sekalian, harap menahan napas sejenak!” Bagus Seta berkata dengan suara lirih akan tetapi hebatnya, suara ini seolah-olah merupakan bisikan di dekat telinga tujuh orang ayah bunda dan paman bibinya yang sedang dikeroyok banyak musuh. Untung mereka diberitahu oleh bisikan Bagus Seta karena asap hitam yang hanya menyerang mereka itu sebelum datang menyambar, dari jauh sudah lebih dulu menyerang dengan baunya yang mengandung hawa beracun.

Bagus Seta mengangkat pula tangan kirinya dan keluarlah asap putih yang bergerak cepat naik menyusul asap hitam. Terjadi pergumulan antara dua asap hitam putih di udara, akan tetapi jelas tampak betapa asap hitam itu digulung dan dihipit dan akhirnya asap hitam seperti seekor anjing kalah bergumul, melayang kembali ke telapak tangan Wasi Bagaspati.

“Auuungggghhh ..... !” Wasi Bagaspati memekik-mekik dan mukanya menjadi merah sekali dan mendorong seolah-olah telah menjadi bara api, kedua matanya berkilat-kilat,

giginya berkerot-kerot, menyeramkan sekali. Menurutkan kemarahannya ingin ia mengeluarkan senjata Cakranya yang sebetulnya tidak boleh dikeluarkan secara

sembarangan saja, akan tetapi ia teringat akan bunga Cempaka Putih yang dimiliki pemuda itu, maka ia menahan kemarahannya ini dan cepat menubruk maju dan menyerang Bagus Seta mempergunakan kedua tangannya. Kini ia hendak membunuh pemuda ini menggunakan tenaga kasar, karena dalam hal pertandingan menggunakan batin ia tidak berhasil.

Bagus Seta cepat menggerakkan tubuhnya menyambut dan mulailah kedua orang yang memiliki kesaktian tidak lumrah manusia ini bertanding dengan seru, tubuh mereka berkelebatan dan lenyap dari pandangan mata orang biasa, yang tampak hanyalah dua gulungan sinar merah dan putih dari pakaian mereka.

Sementara itu, anggauta keluarga lain sedang mengalami pengeroyokan yang amat berat. Joko Pramono dan Pusporini yang ingin menebus kekalahan mereka dari Ki Kolohangkoro dan Ni Dewi Nilamanik lima enam tahun yang lalu, sudah menerjang dua orang musuh ini dan mereka telah terlibat dalam pertandingan yang amat seru. Joko Pramono menghadapi Ki Kolohangkoro dan Pusporini yang sudah marah sekali itu berhadapan dengan Ni Dewi Nilamanik. Untung bagi kedua orang muda ini yang menghadapi lawan berat karena gerakan mereka dalam pertandingan ini amat cepat sehingga fihak pengawal tidak ada yang berani ikut mengeroyok. Mereka tidak mampu mengikuti kecepatan empat orang yang bertanding ini sehingga kalau mengeroyok, besar bahayanya akan mengganggu pergerakan Ki Kolohangkoro dan Ni Dewi Nilamanik sendiri. Dan karena kini tingkat kepandaian dua orang murid Resi Mahesapati itu amat tinggi, maka mereka

berdua dapat mendesak lawan yang makin lama merasa betapa kuat dan beratnya dua orang lawan muda itu.

Keadaan anggauta keluarga sakti lainnya lebih payah lagi. Tejolaksono dan Endang Patibroto yang sudah lebih banyak pengalamannya dalam perang dan pertandingan pertandingan keroyokan, mengamuk dengan hebat dan sepak terjang suami isteri ini amat menggiriskan. Pasukan pengawal yang kena diterjang mereka seperti mentimun mentimun bertemu durian, mawut dan kocar-kacir, banyak yang tewas. Makin banyak datangnya pengeroyokan, makin gembira dan bersemangat dua orang perkasa ihi mengamuk. Ayu Candra juga mengamuk, akan tetapi seperti halnya Setyaningsih dan Pangeran Panji Sigit, kepalanya menjadi

pening melihat banyaknya pengeroyokan yang makin banyak itu. Ia menjadi jijik dan ngeri seperti orang dikeroyok ribuan semut dan kalau pengeroyokan itu dilanjutkan terus, agaknya tiga orang inilah yang takkan kuat bertahan. Siapa yang tidak menjadi jijik dan ngeri kalau melihat para pengawal itu seperti kemasukan setan, roboh satu maju dua, roboh dua maju empat dan selalu berlipat ganda sehingga mayat telah bertumpuk malang melintang?

Karena ngeri dan gentar, sebuah mata tombak berhasil melukai ujung pundak Ayu Candra. Biarpun hanya kulit dan sedikit daging saja yang terluka, namun Ayu Candra terhuyung-huyung bukan karena luka itu melainkan karena pening kepalanya menyaksikan para pengeroyok yang amat besar jumlahnya, seperti ombak samudera hendak menelan dirinya. Dalam keadaan terhuyung ini, lima tombak meluncur ke arah tubuhnya, sedangkan dalam detik itu Ayu Candra memejamkan mata untuk mengusir kepeningan kepalanya.

“Dinda ..... awas .....” Tejolaksono berseru dan suara suaminya ini menyadarkan Ayu Candra. Ketika memejamkan matanya tadi, ia merasa betapa nikmatnya kehilangan semua pengeroyok yang tak tampak lagi, betapa nikmatnya menjauhkan diri dari pengeroyokan yang menjijikkan itu sehingga ia terlena dan lengah. Cepat ia membuka matanya dan kaget melihat lima ujung tombak sudah meluncur dekat. Ia segera melempar diri ke belakang dan bergulingan. Tejolaksono sudah memaksa diri meninggalkan para pengeroyoknya dengan sebuah loncatan tinggi, kemudian tubuhnya menukik ke bawah dan menggunakan kakinya menerjang lima orang yang menyerang Ayu Candra itu. Lima orang itu menjerit dan tubuh mereka terpelanting ke kanan kiri seperti disambar halilintar. Dua orang di antara mereka pecah kepalanya dan yang tiga orang patah tulang lengannya.

“Kenapa, isteriku ..... ?” Tejolaksono memeluk Ayu Candra.

Ayu Candra tersenyum. “Tidak apa-apa, Kakangmas, hanya ..... tadi agak pening melihat banyaknya setan setan ini!”

Mereka tak sempat banyak bicara karena kembali mereka telah dikurung dan dikeroyok. Kini Tejolaksono bertanding dekat isterinya yang tidaklah begitu sakti seperti Endang

Patibroto sehingga ia akan dapat melindunginya. Endang Patibroto memang amat menggiriskan sepak-terjangnya. Ke manapun ia berkelebat, di sana tentu tampak para pengawal bergelimpangan dan Cara Endang Patribroto mengamuk juga membikin kacau barisan lawan. Wanita sakti ini tidak hanya mengamuk di suatu tempat tertentu, melainkan berpindah-pindah, meloncat ke sana ke mari seperti tingkah seekor burung elang menyambari sekumpulan anak ayam. Hal ini ada sebabnya. Endang Patibroto amat membenci

Sindupati yang kini telah menjadi Patih Warutama. jahat yang pernah memperkosanya di puncak Wilis itu harus dibunuhnya karena kalau dia tidak dapat membalas dendam ini, selamanya ia akan hidup menderita penasaran dan sakit hati. Tadi ia tidak berhasil menyerang Warutama yang menyelip di antara para pengawal, maka kini Endang Patibroto menerjang ke sana ke mari untuk mencari musuh besarnya itu.

Pangeran Panji Sigit dan Setyaningsih bertempur bahumembahu dan tidak pernah berpisah jauh. Suami isteri ini maklum bahwa mereka berada dalam bahaya dan sungguhpun mereka sama sekali tidak merasa gentar karena penuh kepercayaan akan kemampuan keluarga mereka, akan tetapi mereka ingin selalu berdekatan sehingga apa pun yang akan terjadi, mereka takkan berpisah lagi dan dapat saling bantu dan saling melindungi. Baiknya di antara para pengawal dan perajurit, masih banyak terdapat orang-orang lama yang merasa segan dan suka kepada Pangeran Panji Sigit sehingga mereka mengeroyok secara terpaksa dan setengah hati. Betapapun juga, karena jumlah pengeroyok bukan main banyaknya, pangeran dan isterinya ini pun terdesak hebat.

Pertandingan antara Joko Pramono dan Ki Kolohangkoro berlangsung dengan hebat dan seru sekali. Mereka ini sama kuat dan sama digdaya, dan sungguhpun sepak-terjang Ki Kolohangkoro seperti seorang raksasa mabuk, kasar dan liar menggiriskan, namun Joko Pramono tetap tenang dan menyambut kekerasan dengan kekerasan pula. Perlahan akan tetapi tentu, Joko Pramono mulai dapat menindih dan mendesak Ki Kolohangkoro dengan pukulan-pukulannya yang ampuh, mengandalkan kecepatan gerakan tubuhnya yang mengatasi kecepatan Ki Kolohangkoro.

Pusporini menemui tanding yang lebih kuat daripada Ki Kolohangkoro. Ni Dewi Nilamanik memang lebih sakti kalau dibandingkan dengan Ki Kolohangkoro yang kasar. Wanita penyembah Durgo ini memiliki gerakan yang amat cepat dan tubuh yang ringan di samping permainan kebutan merahnya yang amat menggiriskan. Walaupun kalau

dibuat perbandingan, Pusporini masih menang setingkat mengingat

gemblengan Resi Mahesapati telah membuat dara perkasa ini memiliki aji kesaktian dan hawa sakti yang bersih dan kuat, namun ia kalah pengalaman oleh Ni Dewi Nilamanik. Cara wanita penyembah Durgo itu mainkan kebutannya benar

benar membuat Pusporini bingung dan terdesak sampai belasan jurus lamanya. Tibatiba ujung kebutan itu terpecah menjadi lima bagian menyerang Pusporini di bagian tubuh yang berbahaya. Ketika Pusporini menggunakan kedua tangannya sibuk menangkis dengan kibasan jari tangan yang mengandung hawa sakti Pethit Nogo, tiba-tiba bagian ke lima dari kebutan itu telah menyambar dan melibat pinggang Pusporini yang ramping! Ni Dewi Nilamanik mengeluarkan suara ketawa mengejek, dengan pengerahan tenaga sakti ia menyendal untuk menarik roboh Pusporini, akan tetapi suara ketawanya terhenti dan bahkan terganti suara ah-ahuh-uh orang yang menghimpun seluruh tenaganya. ia menarik-narik dan menyendal-nyendal, namun sia-sia belaka seperti seekor monyet hendak mencabut pohon

cemara. Tubuh Pusporini tidak bergeming. Hebat memang aji kesaktian Argoselo yang dipergunakan oleh Pusporini. Jangankan hanya Ni Dewi Nilamanik seorang, biar ditambah tiga orang lagi belum tentu akan dapat menarik roboh tubuh Pusporini yang ramping itu.

“Plakkk!” Sebagai balasan, Pusporini mempergunakan kesempatan selagi Ni Dewi Nilamanik berkutetan hendak menariknya roboh, Pusporini menempiling dengan Aji Pethit Nogo ke arah pelipis Ni Dewi Nilamanik, dari atas



ke bawah. Betapapun saktinya Ni Dewi Nilamanik, kalau tempilngan aji pukulan Pethit Nogo ini menyentuh pelipisnya, tentu bagian kepala ini akan retak dan nyawanya akan melayang. Akan tetapi Ni Dewi Nilamanik biarpun sedang dalam keadaan penasaran, masih sempat mengelak dengan menarik kepala ke belakang sehingga yang kena ditampar hanya pundaknya saja. Namun hal ini cukup membuat tubuh Ni Dewi Nilamanik terpelanting dan libatan ujung kebutan di pinggang Pusporini terlepas. Ni Dewi Nilamanik cepat meloncat dan wajahnya menjadi merah sekali. Kalau saja ia tadi tidak cepat-cepat mengerahkan aji kekebalannya ke pundak, tentu tulang pundaknya sudah hancur. Kinipun rasa nyeri, panas dan menusuk-nusuk membuat ia menyeringai. Kemarahannya memuncak dan ia memekik keras, tubuhnya menerjang maju, kebutannya mengeluarkan suara meledak-ledak ketika menyambar-nyambar di atas kepala Pusporini. Namun dara perkasa ini menyambutnya dengan gerakan yang tak kalah cepatnya dan membalas dengan pukulan yang tak kalah dahsyatnya.

-oo0dw0oo-

## Jilid XLI

BETAPAPUN juga, Joko Pramono dan Pusporini yang “menang angin” ini andaikata dapat merobohkan masingmasing lawannya, masih dinanti oleh lawan yang lebih berat lagi, yaitu pengeroyokan beratus-ratus orang pengawal! Keadaan keluarga sakti itu benar terhimpit. Mereka berada di tengah-tengah kepungan ribuan orang pengawal, dan di situ selain Wasi Bagaspati, Ki Kolohangkoro yang melawan secara terang-terangan dibantu orang-orang yang bergerak seperti arca hidup tak kenal lelah dan tak kenal takut, juga masih terdapat orang-orang seperti Warutama yang mengatur barisan secara sembunyi. Memang benar ucapan Wasi Bagaspati tadi bahwa pintu gerbang itu merupakan pintu gerbang maut bagi kedelapan anggauta keluarga sakti, karena mereka dapat masuk akan tetapi akan sukar sekali untuk dapat keluar.

“Huah-ha-ha-ha, Bagus Seta, sampai berapa lama keluargamu akan dapat bertahan? Dapat membunuh semua pengawal yang ribuan orang banyaknya? Dan di luar masih ada lebih banyak lagi, ha-ha-ha!” Wasi Bagaspati tertawatawa dan pertandingan antara dia dan Bagus Seta masih

terjadi dengan serunya. Karena gerakan mereka berdua ini didorong oleh kekuatan gaib dari ilmu batin, maka pertandingan ini merupakan pertandingan yang amat aneh. Kadang-kadang mereka berdua berkelebat lenyap berubah menjadi sinar merah dan putih pakaian mereka, kadangkadang hanya berdiri tegak dan saling pandang mengadu kekuatan sihir yang keluar dari pandang mata, atau hanya melakukan gerakan-gerakan mendorong dari jarak jauh untuk mengadu tenaga sakti mereka.

Tiba-tiba terdengar suara ledakan keras dan pintu gerbang depan ambrol disusul masuknya barisan Panjalu

bersama rakyat yang sama besar jumlahnya, rakyat Jenggala yang sepanjang jalan makin lama makin bertambah banyak menggabung pada barisan Panjalu yang hendak membebaskan mereka daripada belenggu penindasan mereka yang berkuasa di Jenggala pada waktu itu. Masuknya barisan ini disertai sorak-sorai gegap-gempita seolah-olah menjawab ucapan yang keluar dari mulut Wasi Bagaspati tadi. Ternyata barisan yang dipimpin sendiri oleh Pangeran Darmokusumo itu telah melihat tanda panah api yang dilepas Endang Patibroto ketika keluarga sakti itu terancam bahaya.

Wasi Bagaspati terkejut sekali dan tak terasa ia mundurmundur dengan mata terbelalak. Tiba-tiba terdengar raung yang mengejutkan, seperti suitan harimau marah, dan mendengar ini, Wasi Bagaspati terkejut dan cepat menengok. Wajahnya yang merah itu kini agak berubah ketika ia melihat pembantunya yang amat diandalkan, yaitu Ki Kolohangkoto, sedang berkutetan dengan maut yang hendak merenggut nyawanya melalui senjata nenggala yang menancap di perut Ki Kolohangkoro sendiri, menancap sampai tampak sedikit ujungnya di belakang perut !

Ternyata bahwa akhirnya kesaktian Joko Pramono terlalu berat bagi Ki Kolohangkoro. Kakek penyembah Bathoro Kolo ini selalu terdesak dan lebih banyak mengelak dan menangkis daripada menyerang. Bahkan beberapa kali pukulan ampuh dari tangan Joko Pramono telah mengenal tubuhnya dan hanya kekebalannya yang luar biasa kuatnya sajalah yang menjaga sehingga Ki Kolohangkoro tidak roboh. Ketika mendengar ambruknya pintu gerbang dan sorak-sorainya tentara Panjalu yang menyerbu ke dalam, Ki Kolohangkoro terkejut sekali. ia menengok dan wajahnya berubah pucat. Kesempatan ini dipergunakan oleh Joko

Pramono untuk menerjang dengan pukulan Cantuka-sakti

yang amat hebat dan mengenai dada Ki Kolohangkoro. Dada yang bidang itu tidak pecah akan tetapi tubuh si kakek raksasa terjengkang ke belakang.

Joko Pramono menubruk maju, akan tetapi disambut dari bawah oleh tusukan senjata nenggala di tangan Ki Kolohangkoro. Joko Pramono cukup waspada, mengerakkan tubuhnya miring sehingga nenggala itu lewat di dekat pinggangnya. Secepat kilat ia menangkap pergelangan tangan lawan dan dengan gerakan tiba-tiba membalikkan senjata nenggala dan mendorongnya ke perut Ki Kolohangkoro! Joko Pramono meloncat ke belakang dan Ki Kolohangkoro mengeluarkan suara meraung keras, berusaha mencabut nenggalnya, bangkit terhuyunghuyung, menggunakan kedua tangannya memegang nenggala, mencabut sambil mengerahkan tenaga. Nenggala dapat tercabut, darah muncrat keluar didahului ususnya, matanya terbelalak, kedua tangannya yang berlumuran darah mengangkat nenggala tinggi-tinggi di atas kepala lalu ia menubruk maju menyerang Joko Pramono dengan dahsyatnya! Joko Pramono mengelak dengan lompatan ke kiri dan tubuh kakek raksasa itu terjungkal ke depan dan roboh, berkelojotan sebentar lalu terdiam.

Melihat tewasnya Ki Kolohangkoro, sedangkan Ni Dewi Nilamanik juga terdesak sedangkan para perajurit Panjalu sudah mengamuk, Wasi Bagaspati meloncat ke atas dan melayang ke arah Ni Dewi Nilamanik sambil berseru,

“Dewi, kita pergi .....!”

Ni Dewi Nilamanik menggerakkan lengan kirinya dan asap hitam mengebul, menyambar ke arah Pusporini. Gadis perkasa ini cepat melompat ke belakang dan kesempatan ini dipergunakan Ni Dewi untuk meloncat jauh, mengikuti Wasi Bagaspati yang hendak melarikan diri.

“Kejar ..... !” Tejolaksono berseru keras dan berlombalah keluarga sakti itu melakukan pengejaran. Bagus Seta hendak berseru mencegah, namun terlambat karena semua keluarganya sudah mengejar, maka ia pun lalu menggerakkan kaki meluncur ke depan ikut melakukan pengejaran pula.

Tangan kiri Wasi Bagaspati menggandeng tangan Ni Dewi Nilamanik ketika berlari ia menengok dan tertawa

ketika melihat keluarga sakti mengejanya. Tangan kanannya bergerak dan jari-jari tangannya terbuka.

“Awat senjata rahasia ..... !” Bagus Seta berseru dari belakang.

Keluarga sakti terkejut dan benar saja, dari tangan Wasi Bagaspati itu menyambar sinar berwarna hijau dan bagaikan hujan datangnya benda-benda kecil menyerang mereka dengan kecepatan yang luar biasa sekali. Tejolaksono dan keluarganya cepat menggerakkan tangan mengibas sambil berlompotan menghindari, bahkan dari jauh Bagus Seta sudah mendorong tangannya sehingga sebagian besar sinar hijau itu runtuh ke pinggir, akan tetapi karena cepat dan kuatnya benda-benda kecil hijau itu menyambari maka beberapa orang di antara mereka terkena senjata rahasia bersinar hijau itu. Pangeran Panji Sigit terkena pipinya, Ayu Candra terkena pada bahunya Pusporini terkena pundaknya, dan Setyaningsih juga terkena senjata rahasia pada lengannya. Akan tetapi mereka menjadi lega ketika melihat bahwa senjata-senjata rahasia bersinar hijau itu hanyalah duri-duri berwarna hijau seperti duri kembang mawar, dan hanya menancap setengahnya sehingga ketika dicabut, hanya menimbulkan luka kecil yang mengeluarkan setetes darah saja dan tidak terasa apaapa.

“Untung tidak berbahaya. Kita harus lekas menyerbu ke dalam istanal” kata Tejolaksono.

“Harus kutangkap Sindupati manusia jahanam!” kata Endang Patibroto.

“Aku akan membekuk batang leher Suminten siluman betina itu!” kata Pusporini.

“Saya harap Kakangmas Patih suka lebih dulu menyelamatkan kanjeng rama ..... ” Pangeran Panji Sigit berkata.

Mendengar ini, semua orang baru sadar dan ingat bahwa mereka melupakan hal yang terpenting.

“Ah, benar sekali. Kita harus menyelamatkan gusti sinuwun,” kata Tejolaksono. “Bagus Seta dan aku sendiri akan menemani Pangeran Panji Sigit menyelamatkan gusti sinuwun. Yang lain membantu rakanda Pangeran Darmokusumo melakukan pembersihan! Ingat, kurangi pembunuhan terhadap perajurit Jenggala. Musuh kita hanyalah kaki tangan penjahat-penjahat itu!”

“Marilah Rakanda Patih .....!” kata Pangeran Panji Sigit yang merasa gelisah mengingat akan keselamatan ramandanya yang dikabarkan sakit keras itu. Tejolaksono dan Bagus Seta lalu bergerak mengikuti Panji Sigit dan berlari menuju ke istana. Perang telah terjadi merata di seluruh kota raja. Hal ini tadi sesuai dengan siasat Pangeran Darmokusumo yang lebih dahulu telah menyelundupkan beberapa orang ke dalam kota raja, menguasai pintu gerbang dan membagi tentaranya menjadi beberapa kelompok sehingga mereka dapat menyerbu ke dalam kota raja melalui beberapa pintu gerbang. Tentara Panjalu yang dibantu oleh rakyat Jenggala sendiri telah menyusup ke dalam sehingga di depan istana itu sendiri telah terjadi pertempuran. Namun Pangeran Panji Sigit tidak

memperdulikan pertempuran itu, terus saja berlari memasuki istana.

Beberapa pengawal yang masih setia kepada Suminten dan Pangeran Kukutan menyambut mereka dengan tombak di tangan, namun dengan mudah Tejolaksono merobohlon mereka. Pangeran Panji Sigit yang sudah hafal akan keadaan di istana ini, bergagas lari menuju kamar tidur ramandanya.

Pintu berukiran indah dari kamar tidur itu tertutup. Pintu yang tebal dan indah, berukuran besar. Pangeran Panji Sigit mengetuk daun pintu. Tidak ada jawaban dan tidak ada suara dari dalam, sunyi sekali. Amat mengherankan karena selamanya kamar ini pasti dijaga pengawal dan di sebelah dalam ada abdi dalem yang melayani segala keperluan yang dibutuhkan sri baginda. Pangeran Panji Sigit mendorong daun pintu, akan tetapi tak dapat dibuka.

“Dikunci dari dalam ..... ” katanya cemas.

“Dalam keadaan seperti ini, tidak ada pilihan lain. Kita paksa saja pintu ini terbuka. Bagaimana pendapatmu, Bagus?”

“Harap Ramanda membiarkan saya membuka pintu ini. Mungkin sekali di sebelah dalam ada sesuatu yang berbahaya dan tidak tersangka-sangka.”

Ki Patih Tejolaksono mengangguk dan melangkah mundur, bersama Pangeran Panji Sigit berdiri di belakang Bagus Seta. Tejolaksono sudah maklum bahwa puteranya amat sakti, akan tetapi sekali ini ia ingin melihat dengan aji pukulan apa puteranya hendak memaksa daun pintu

terbuka. Ia melihat tangan kiri Bagus Seta, sebuah tangan yang berkulit halus dan lembut, seperti tangan Ayu Candra, bergerak mendorong perlahan, seperti tidak bertenaga. Akan tetapi terdengar suara keras di sebelah dalam kamar

di balik pintu itu, seolah-olah palang pintu patah-patah dan daun pintu bergerak terbuka dengan cepat sekali.

“Celaka !!” Tejolaksono dan Pangeran Panji Sigit berteriak dengan hati penuh kengerian. Kiranya daun pintu itu adanya terbuka sedemikian cepatnya karena dipasang tambang yang mengikat daun pintu, terus ke atas balok melintang di bawah atap dan ujung tambang itu mengikat sebuah batu sebesar kerbau yang tadinya tergantung di atas pembaringan di mana sang prabu yang sudah tua itu tampak berbaring dan tidur pulas.

Tentu saja jika pintu itu dibuka dengan paksa dari luar, palangnya patah, daun pintu itu terbuka dan karena tarikan batu yang tidak ada penahannya dan meluncur ke bawah, daun pintu terbuka cepat sekali, sama cepatnya dengan batu sebesar kerbau yang kini jatuh menimpa sang prabu, hanya tinggal beberapa jengkal lagi sehingga seorang sakti seperti Tejolaksono sekali pun hanya

dapat berteriak dan tak berdaya menolong.

Akan tetapi Bagus Seta sudah menggerakkan lengan kanannya didorongkan ke depan dan ..... batu sebesar kerbau itu terhenti di udara, hanya dua jengkal di atas tubuh sang prabu! Melihat ini, cepat Tejolaksono melompat maju dan mendorong batu besar itu dengan kedua tangannya sehingga batu itu kemudian jatuh menimpa meja yang menjadi hancur berkeping-keping!

“Kanjeng Rama ..... !” Pangeran Panji Sigit lalu menubruk ramandanya, sedangkan Bagus Seta melangkah

maju, menyembah lalu mengusap wajah sri baginda yang tua keriputan dan pucat itu.

Terdengar sri baginda raja mengeluh dan membuka matanya. Ketika melihat Panji Sigit, wajah raja tua itu berseri, lalu bangkit dan memeluk kepala puteranya yang

sesungguhnya amat disayangnya itu. “Duh para Dewata yang Maha Murah ..... terima kasih bahwa engkau masih hidup dalam keadaan sehat, puteraku, Sigit .....!”

“Kanjeng Rama, hamba mendengar berita bahwa paduka ..... gering .....”

“Ahhh, sakit parah sekali, Puteraku. Sakit jiwa ..... bukan raga yang sudah tua ini ..... eh, siapakah satria ini? Seperti pernah aku melihatnya ..... ” Sri baginda memandang kepada Tejolaksono yang berlutut.

“Hamba Tejolaksono, gusti.”

“Wah benar! Tejolaksono yang gagah perkasa! Sekarang patih dalam di Panjalu, bukan? Dan ..... pemuda ini ..... pemuda luar biasa ..... begitu lembut pandang matanya, siapakah andika, wahai bocah bagus?”

“Hamba Bagus Seta, putera kanjeng rama Tejolaksono.”

“Ah, kalian semua datang terlambat. Aku pun sadar setelah terlambat ..... aduh, Puteraku, betapa besar dosadosaku, betapa ringkih batinku. Ahhh, kini terlambat sudah, segalanya, kerajaan ini telah berada dalam cengkeraman mereka .....”

“Hamba sudah mengetahui semua itu, Kanjeng Rama. Hamba sudah tahu akan persekutuan jahat antara Suminten, Pangeran Kukutan dan Patih Warutama .....”

“Bukan itu saja, Puteraku. Melainkan orang-orang sakti dari Cola ..... ahhh, betapa kejinya bersekutu dengan musuh

negara ..... dan aku ..... aku tak berdaya lagi, setelah aku dipisahkan dengan semua orang yang setia kepadaku .....”

“Hamba juga sudah tahu akan hal itu, Kanjeng Rama. Dan berkat pertolongan satria-satria perkasa seperti rakanda patih dan puteranya inilah maka kerajaan Paduka Kanjeng Rama tertolong .....”

“Apa? Bagaimana kalian dapat masuk ke sini dan ..... dan ..... batu itu ..... ah, aku tahu mereka memasang batu itu di atasku sehingga kalau ada yang memaksa membuka pintu, aku ..... aku .....”

“Harap Paduka suka menenangkan hati, Sinuwun. Kini bahaya sudah lewat bagi keselamatan Paduka,” Bagus Seta berkata, suaranya halus dan ramah, mengandung pengaruh menenangkan hati yang mujijat.

“Andika benar, Bagus Seta, dan terima kasih atas bantuan kalian. Akan tetapi, bagaimana ..... ? Mereka telah mencengkeram kerajaan ini, tidak hanya di istana, juga di luar istana, di seluruh kerajaan, ponggawaponggawa diganti, pengawal-pengawal diganti .....”,

Tiba-tiba terdengar sorak-sorai di luar dan sang prabu bangkit berdiri. “Apakah itu? Jangan-jangan mereka datang menyerbu. Puteraku, lekas kau bersembunyi, lekas keluar dari kamar ini. Aku tidak ingin melihat karena kelalimanku engkaupun menjadi korban. Tejolaksono, tolonglah selamatkan puteraku keluar dari sini .....!”

Pangeran Pinji Sigit bangkit berdiri dan menggandeng tangan ramandanya sambil berkata, “Harap paduka jangan khawatir, Kanjeng Rama. Suara itu adalah suara kemenangan dari barisan Panjalu yang membantu kita, yang menghalau dan membasmi oknum-oknum jahat yang mencengkeram Jenggala. Marilah, mari kita sama

menyaksikannya, Kanjeng Rama.” Pangeran itu menuntun ramandanya keluar dari kamar, dan terus keluar menuju ke ruangan depan istana.

“Barisan Panjalu? Sampai menyerang untuk menolongku? Aduh, kasihan rakyatku ..... perang selalu berarti penderitaan bagi rakyat jelata ..... !!”

“Akan tetapi perang sekali ini bahkan akan membebaskan mereka daripada penderitaan, Kanjeng Rama. Selama ini mereka tertindas dan diperas oleh para pengacau yang kini sedang kita basmi.”

Sang prabu yang sudah tua itu melihat pertempuran besar, hatinya penuh keprihatinan dan ia minta kepada Pangeran Panji Sigit untuk membawanya ke panggung depan istana di mana ia dapat melihat pertempuran yang terjadi di alun-alun.

“Berhenti ..... ! Semua kawulaku yang masih setia kepadaku. Berhenti dan jangan melawan pasukan-pasukan Panjalu ..... !!” Sang prabu berteriak-teriak, tetapi teriaknya hilang ditelan suara perang yang amat gaduh.

“Gusti Sinuwun, bolehkan hamba mewakili Paduka menghentikan mereka?” Bagus Seta bertanya halus. Sri baginda mengangguk penuh harapan karena hatinya terasa perih sekali menyaksikan betapa kawulanya sendiri, rakyat Jenggala, membantu barisan Panjalu dan membunuh perajurit-perajurit Jenggala sendiri!



Bagus Seta lalu berdiri di dekat raja dan terdengar suaranya, biasa saja seperti orang bicara, tidak berteriak-teriak, dan jelas terdengar mengandung wibawa,

“Saudara sekalian yang sedang berpur, hentikanlah pertempuran dan lihatlah ke sini, gusti sinuwun telah

berkenan keluar dan hendak bicara kepada Andika sekalian. Barisan Panjalu diminta menghentikan pertempuran pula!”

Sri baginda sendiri bersangsi apakah suara pemuda ini akan dapat terdengar oleh mereka yang sedang bertempur. Suaranya sendiri yang ia teriakkan keras-keras tadi hilang ditelan kegaduhan, apalagi suara pemuda ini yang hanya perlahan saja. Mana mungkin terdengar oleh semua orang yang sedang bertempur? Akan tetapi, sang prabu melihat keanehan terjadi. Semua orang yang sedang bertanding itu berhenti secara tiba-tiba dan menengok ke arah panggung. Kemudian terdengarlah suara-suara mereka,

“Gusti sinuwun .....!”

“Sesungguhnya gusti sinuwun yang hadir!”

“Setelah sekian lamanya! Betapa kurus beliau .....!”

Dan berlututlah para rakyat dan perajurit Jenggala menghadap raja mereka yang sudah amat lama tidak pernah keluar dari dalam kamar itu. Kini kelompok manusia di bawah itu terbagi dua. Yang berlutut tentulah rakyat Jenggala, adapun yang tetap berdiri namun tidak lagi menggerakkan senjata adalah perajurit-perajurit Panjalu. Keadaan menjadi sunyi senyap dan melihat sekian banyaknya orang yang tadi bertempur mati-matian itu kini tidak ada yang bergerak, benar-benar mempesonakan. Tiba-tiba tampak ada beberapa orang bergerak, bahkan berlarian menuju panggung. Mereka itu adalah Pangeran Darmokusumo yang diikuti oleh Endang Patibroto, Ayu Candra, Pusporini, Setyaningsih, dan Joko Pramono. Mereka ini bergegas menaiki panggung dan berlutut menyembah di depan sang prabu yang menerima mereka dengan senyum terharu.

“Ah, puteraku mantu Darmokusumo, untung ada engkau yang membantu. Dan andika, Endang Patibroto ..... ah,

betapa bertumpuk-tumpuk budi yang telah Andika lakukan untuk Jenggala.”

“Mohon beribu ampun, Kanjeng Rama.” Pangeran

Darmokusumo sebenarnya adalah keponakan Raja Jenggala, akan tetapi karena ia menikah dengan puteri Jenggala yang bernama Maya Galuh, maka pamannya ini menjadi ayah mertuanya dan ia menyebutnya kanjeng rama.

“Terpaksa hamba mengerahkan perajurit Panjalu untuk membantu Paduka menghadapi kekuasaan jahat yang mencengkeram Jenggala. Perkenankanlah hamba kini memerintahkan barisan Panjalu untuk menghentikan pertempuran dan keluar dari kota raja agar jangan sampai terjadi kesalahfahaman antara perajurit-perajurit Panjalu dan perajurit-perajurit Jenggala.”

“Baik sekali usulmu, Puteraku. Lakukanlah.”

Pangeran Darmokusumo menyembah lalu bangkit berdiri dan mengeluarkan perintah dengan suara keras agar semua pasukan Panjalu mengundurkan diri di luar dinding kota raja, menanti perintah lebih lanjut, dan agar membawa teman-temannya yang terluka atau tewas. Mendengar ini, barisan Panjalu bergerak bagaikan semut, lalu keluar kota raja dengan aman, sementara itu, para perajurit dan rakyat Jenggala tetap berlutut di alun-alun menanti amanat raja mereka yang telah sekian lamanya seolah-olah lenyap itu. Setelah semua pasukan Panjalu mundur dan keadaan sunyi kembali, sri baginda lalu berkata dengan suara lantang,

“Wahai semua kawulaku, dengarlah baik-baik. Selama ini aku, raja kalian yang tua ini, telah tenggelam ke dalam kelalaian, menderita sakit jiwa sehingga mengabaikan urusan pemerintahan dan mengabaikan rakyatku. Kuminta maaf kepada seluruh rakyatku dan syukur kepada Dewata

bahwa hari ini aku terbebas daripada keadaan itu. Kerajaan kita untuk beberapa lama dicengkeram kekuasaan jahat sehingga banyak ponggawa setia terhukum mati dan digantikan oleh ponggawa-ponggawa yang sesungguhnya adalah musuh-musuh negara. Karena itu, kuminta kepada mereka yang tadinya terseret atau terpaksa mengabdikan kepada kekuasaan jahat itu untuk sadar kembali dan menyatakan kesetiaan kepada kerajaan dengan jalan menghalau atau membasmi mereka yang menjadi kaki tangan kekuasaan jahat yang kelak akan diganti dengan ponggawa-ponggawa setia di antara kalian. Pengangkatan raja baru, mengingat akan usiaku yang telah lanjut, tetap akan diadakan, akan tetapi yang akan menggantikan aku bukanlah si Kukutan yang palsu itu, melainkan puteraku,

Pangeran Panji Sigit!”

Sorak-sorai menyambut ucapan sri baginda ini dan terjadilah kegaduhan ketika para perajurit bergerak menangkapi perwira-perwira mereka sendiri yang tadinya diangkat oleh Pangeran Kukutan dan Suminten. Tanpa dikomando lagi mereka itu bergerak dan mengadakan “pembersihan” di kalangan mereka sendiri. Sang prabu menghela napas, tidak sampai hati menyaksikan akibat daripada kelemahannya sendiri dan mengajak semua orang yang berada di panggung untuk memasuki istana dan di saat itu juga sang prabu membuka persidangan.

Tak lama kemudian bermunculanlah ponggawaponggawa lama yang tadinya terpaksa atau terpaksa menjadi kaki tangan kekuasaan baru. Mendengar anjuran sang prabu tadi untuk sadar dan kembali, mereka ini memberanikan berturut-turut maju dengan tubuh gemetar dan kedua tangan dirangkapkan seperti serombongan anjing melipat ekornya karena takut digebuk!

Bagus Seta dan Tejolaksone mengajukan permohonan untuk mencari dan menangkap biang keladi semua kekacauan, yaitu Suminten, Pangeran Kukutan, dan Ki Patih Warutama. Akan tetapi setelah memperkenankan dan baru saja mereka berdiri, tiba-tiba Pangeran Panji Sigit roboh terguling, disusul robohnya Ayu Candra dan Setyaningsih! Tiga orang itu roboh dan merintih-rintih di atas lantai, Pangeran Panji Sigit menggaruk-garuk pipinya, Ayu Candra menggaruk-garuk bahunya, dan Setyaningsih menggaruk-garuk lengannya. Keadaan mereka amat aneh karena sambil menggaruk-garuk muka mereka menjadi merah sekali dan mulut mereka yang tadinya merintihrintih itu kini berbisik-bisik!

“Setyaningsih, kekasihku, isteriku ..... ” Bisik Pangeran Panji Sigit.

“Rakanda Pangeran, pujaanku, junjunganku ..... ” Setyaningsih juga merintih-rintih dan berbisik mesra, kemudian kedua orang itu merangkak Baling menghampiri dan berpelukan, berciuman!

“Kakangmas Tejolaksone ..... ah, Kakangmas ..... yang tercinta ..... !”

Ayu Candra juga menubruk dan merangkul leher Tejolaksone yang terbelalak keheranan.

Sri baginda memandang semua ini dengan muka merah

dan mata melotot. Beginilah tingkah laku puteranya yang baru saja ia umumkan akan dijadikan penggantinya? Akan tetapi Bagus Seta cepat melangkah maju dan tiga kali menepuk ia membuat tiga orang itu mengeluh dan pingsan. Mereka dibaringkan di lantai dan Bagus Seta lalu berkata, setelah memeriksa sejenak,

“Mereka ini terkena racun yang terbawa duri-duri yang dipergunakan Wasi Bagaspati tadi. Racun ini jahat sekali,

mula-mula merangsang akan tetapi karena racunnya sudah memasuki jalan darah, kalau tidak cepat tertolong dapat membawa maut. Agaknya hamba harus cepat pergi mencari obatnya untuk memunahkan racun Ular Wilis ini .....” Bagus Seta sudah bangkit, akan tetapi tiba-tiba Pusporini dan Joko Pramono berseru hampir berbareng,

“Ular Wilis ..... ??”

Semua orang memandang mereka, dan Pusporini cepat berkata, “Ah, sekarang hamba mengerti mengapa kalau mereka bertiga terpengaruh racun, hamba sendiri yang juga terkena duri itu di pundak hamba, tidak apa-apa! Karena racun Ular Wilis dan karena hamba memakai mustika Ular Wilis, maka selamat!”

Bagus Seta menoleh kepadanya. “Sungguh Dewata adil dan penuh kasih kepada yang benar! Bibi Pusporini mempunyai mustika Ular Wilis?”

Pusporini sudah mengeluarkan mustika ular yang bercahaya hijau itu. Memang semenjak Resi Mahesapati memberikan mustika itu kepadanya, ia mengalungkannya dan tak pernah mustika itu terpisah dari tubuhnya. Bagus Seta menerima mustika itu dan berkata lirih,

“Kehendak Hyang Wisesa selalu terjadilah! Betapa akan kecelik rasa hati Wasi Bagaspati kalau dia mengetahui bahwa di antara kita ada yang mempunyai batu mustika Ular Wilis!” Pemuda sakti ini lalu menggunakan batu mustika ditempelkan sebentar di bagian tubuh ketiga orang yang menjadi korban senjata rahasia itu. Setelah mereka disadarkan kembali, ketiga orang itu menjadi terheranheran dan bertanya, “Mengapa ..... mengapa aku rebah di sini ..... ?”

Tejolaksono lalu menceritakan bahwa mereka menjadi korban racun senjata rahasia Wasi Bagaspati, dan tertolong

oleh mustika Ular Wilis. Hati mereka menjadi lega, dan sri baginda yang tadinya marah dan kecewa, setelah tahu duduknya perkara, juga tersenyum kembali dan mengutuk kejahatan Wasi Bagaspati.

Ketika Tejolaksono dan Bagus Seta melakukan penggeledahan dan pemeriksaan, diantar oleh Pangeran Panji Sigit yang mengenal semua tempat di istana, tentu saja mereka tidak menemukan jejak Suminten, Pangeran Kukutan dan Ki Patih Warutama.

Ke manakah perginya tiga orang yang merupakan persekutuan yang menjadi biang keladi semua kekacauan itu? Begitu mendengar akan penyerbuan barisan Panjalu, mendengar betapa Ki Kolohangkoro tewas, Ni Dewi Nilamanik dan Wasi Bagaspati melarikan diri, para perwira kaki tangan mereka tewas dan barisan mereka terdesak kocar-kacir, tiga orang itu tentu saja tidak tinggal diam. Tergesa-gesa mereka itu berunding untuk melarikan diri bersama melalui jalan rahasia dari belakang istana. Warutama bergegas pulang ke kepatihan untuk meninggalkan pesan kepada kedua isterinya. Akan tetapi apakah yang ia dapatkan? Kedua isterinya itu, Wulandari dan Dyah Handini, ibu dan anak, sedang bertengkar ramai! Ucapan terakhir yang didengarnya ketika ia masuk adalah ucapan isterinya yang tua, Wulandari,

“Tahukah engkau siapa dia itu? Dia adalah ayahmu sendirl, ayah kandungmu! Nah, sekarang engkau ketahui manusia macam apa adanya suamimu, suami kita. Dia manusia terkutuk yang telah memperisteri anaknya sendiri! Betapa maluku nanti menghadapi dimas Panji Sigit dan para pangeran lainnya, betapa aku telah terperosok ke lembah kehinaan dengan menjadi barang permainan manusia macam Sindupati! Ya, menjadi benda permainanlah kita berdua ini, Anakku. Ingat saja apa yang

biasa ia lakukan kepada kita berdua selama ini. Tak tahu malu! Ahhh, lebih baik aku mati saja ..... !”

“Ibu .....!”. Dyah Handini menjerit.

“Kalau dia ayahku, mengapa ibu tidak memberi tahu dahulu? Ahh, kalau aku tahu ..... hemm, akan kubunuh dia !”

Tiba-tiba daun pintu terbuka dan Warutama atau Sindupati muncul di depan ibu dan anak yang menjadi pucat wajahnya itu. Tak lama kemudian terdengar jerit-jerit

mengerikan di dalam kamar itu dan ketika Sindupati keluar dari istana kepatihan membawa benda-benda emas dan intan yang berharga, ia melirik untuk terakhir kalinya kepada dua batang tubuh wanita yang menggeletak tak bernyawa lagi di dalam kamar itu dan ia menyeringai ke arah mayat Wulandari dan Dyah Handini! Kalau saja ia tidak mendengar percakapan mereka, tidak perlu ia membunuh mereka, demikian ia menghibur diri sendiri ketika ia bergegas pergi ke taman sari milik pribadi Suminten untuk berkumpul dengan dua orang rekannya di sana kemudian bersama-sama melarikan diri.

Suminten dan Pangeran Kukutan muncul dengan tergesa-gesa pula. Pangeran Kukutan membawa sebuah buntalan besar dan berat, agaknya penuh dengan bendabenda berharga dan melihat kedua orang itu, Sindupati tertawa. Dia tidaklah seperti Suminten dan Pangeran Kukutan yang kelihatan ketakutan. Dalam keadaan seperti itu, kehilangan kemuliaan dan kemewahan sebagai patih, Sindupati masih mampu tertawa, mentertawakan Suminten dan Pangeran Kukutan yang berpakaian seperti petanipetani biasa!

“Lebih aman memakai pakaian rakyat biasa dalam pelarian,” kata Pangeran Kukutan menangkis tertawaan

Sindupati ketika mereka mulai berjalan memasuki lorong rahasia yang menembus keluar kota raja tanpa melalui pintu gerbang, melainkan keluar melalui terowongan yang dibuat menembus di bawah pintu gerbang itu.

“Memang kalian amat pantas berpakaian seperti itu,” kata Sindupati. Suminten melerok marah, akan tetapi dalam keadaan seperti itu, ia diam saja hanya mengerutkan alisnya penuh keprihatinan. Diam-diam ia mengutuk Wasi Bagaspati dan kaki tangannya yang ternyata tidak mampu mempertahankan Jenggala, dan diam-diam ia mengutuk Pangeran Kukutan yang begitu tidak sabar untuk cepat-cepat menjadi raja sehingga mereka harus memaksa sang prabu untuk menobatkan Pangeran Kukutan menjadi raja. Kalau saja tidak terlalu tergesa-gesa dan membiarkan keadaan berjalan seperti biasa, tentu tidak akan memancing datangnya serbuan dari Panjalu. Kalau saja ..... kalau ..... kalau ..... ah, tidak perlu segala penyesalan itu. Yang penting sekarang melarikan diri agar jangan sampai tertangkap. ia ngeri memikirkan kalau sampai dia ditawan oleh Kerajaan Jenggala. Masa depannya tidak terlalu gelap.

Pangeran Kukutan adalah seorang pemuda yang gagah dan tampan dan mencintanya. Dan mereka membawa bekal yang cukup banyak untuk kebutuhan mereka.

Kini mereka telah tiba di luar kota raja. Sunyi di sini karena pertempuran beralih ke dalam kota raja yang masih terdengar dari situ. Hanya mayat-mayat bergelimpangan dan rintihan mereka yang terluka saja yang terdapat di luar dinding kota raja. Suminten bergidik dan mereka melanjutkan perjalanan ke barat. Setelah agak jauh dari kota raja, dan tiba di pinggir persawahan yang juga sunyi karena para penduduknya pergi mengungsi begitu terjadi perang, hati Suminten agak lapang.

Tiba-tiba Sindupati berkata, “Berikan buntalan itu kepadaku!”

Ucapan ini terdengar oleh Suminten dan Pangeran Kukutan seperti suara halilintar di tengah hari! Mereka memandang kepada Sindupati atau Warutama dengan wajah pucat dan mata terbelalak. Pangeran Kukutan bertanya kasar dan marah,

“Apakah maksudmu dengan ucapan itu?”

“Apa maksudku? Maksudku jelas! Tidak patut seorang petani miskin seperti Andika ini membawa-bawa sebuntal barang-barang berharga milik istana pula. Kesinikan, berikan kepadaku!”

“Jangan main-main, Paman patih ..... ”

“Aku bukan patih lagi dan Andika bukan pula pangeran, melainkan orang-orang pelarian, ha-ha-ha! Ayo berikan, ataukah harus kupaksa?”

“Tidak! Tidak boleh! Milikku sekarang hanya tinggal ini ..... tidak boleh!”

Suminten tak dapat berkata apa-apa, hanya memandang kepada Sindupati penuh kebencian.

“Berani engkau membantah Sindupati? Ha-ha-ha!” Sindupati meraih untuk merampas buntalan, akan tetapi Pangeran Kukutan mengelak, bahkan lalu memukul ke arah lambung Sindupati dengan nekat. Sindupati cepat menangkis dan balas memukul. Maka berkelahilah kedua orang bekas sekutu itu memperebutkan sebuntal barangbarang berharga!

Akan tetapi, Pangeran Kukutan tentu saja bukanlah

lawan seimbang dari Sindupati yang telah memiliki kesaktian, maka dalam beberapa belas gebrakan saja,

buntalan dapat dirampas dan tubuh Pangeran Kukutan menggeletak di galengan sawah dengan kepala pecah. Pangeran yang tadinya sudah menjadi putera mahkota, yang nyaris menjadi raja di Jenggala dalam waktu beberapa pekan lagi, kini menggeletak mati sebagai seorang petani di pinggir sawah!

Suminten menghampiri Sindupati dan merangkul pinggang pria itu, menggeser-geserkan tubuh depannya dan berbisik, “Tepat sekali apa yang kau lakukan ini, Warutama ..... eh, ataulah Kakang Sindupati? Kakang Sindupati lebih gagah terdengarnya. Tadi memang aku sudah ada pikiran untuk minta kepada Andika melenyapkan saja pangeran menyebarkan ini. Mari kita lekas pergi dari sini, kekasih pujaan hatiku ..... !!”

Sindupati menunduk dan memandang rambut yang halus dan harum itu dengan mata terbelalak. Ia bergidik dan muak. Alangkah berbahayanya perempuan ini, melebihi seekor ular welang! Akan tetapi ia tertawa bergelak. “Ha-ha-ha-ha, engkau boleh ikut bersamaku, Suminten. Engkau masih banyak gunanya bagiku, bukankah begitu, manis?” Ia menunduk dan mencium pipi wanita itu, akan tetapi Suminten merangkulnya dan membalas dengan mencium bibirnya amat mesra ..... dan penuh nafsu berahi.

“Tentu saja, Kakang Sindupati, kita dapat saling bekerja sama dengan mesra dan cocok untuk waktu yang lama sekali.”

Kedua orang itu melangkah lagi ke barat tanpa menengok satu kali pun kepada mayat Pangeran Kukutan yang mengelatak di pinggir sawah dengan hidung, mulut, dan telinga mengalirkan darah itu. Dan tak jauh dari situ, di sebelah barat, kini mulailah mereka bertemu dengan rombongan-rombongan tentara yang melarikan diri!

Tentara Jenggala yang lari kacau-balau karena kehilangan pimpinan. Kalau pasukan sudah tidak ada yang memimpin, tidak ada yang ditakuti lagi, tidak ada disiplin dan hukum, tentu saja terjadi perbuatan-perbuatan pelanggaran yang akibatnya mendatangkan derita bagi rakyat. Demikian pula sisa-sisa pasukan Jenggalla yang melarikan diri ini, di



sepanjang jalan tentu saja mengganggu dusun-dusun, mengambil makanan dengan paksa, mengangkut bendabenda berharga, menculik dan memperkosa gadis-gadis remaja. Pendeknya, tidak ada perbuatan kekerasan yang menjadi pantangan bagi mereka.

“Eh ..... Gusti Patih, nih! Hendak pergi ke manakah, Gusti Patih?” Seorang di antara mereka yang agaknya mabuk tuak yang dirampasnya dari penduduk dusun, bertanya secara kurang ajar kepada Sindupati yang segera dikurung oleh dua puluh orang perajurit yang menyeringai dan memandang dengan penuh nafsu dan kekaguman kepada Suminten.

“Wah, Gusti Patih pandai sekali mendapatkan seorang yang begini denok!” seorang lain berkata.

“Dan bekalnya banyak benar, sebuntal besar. Bagi-bagi dong, Gusti Patih!”

Sindupati tertawa. Ia mengenal baik orang-orang kasar seperti ini sehingga tidak perlu ia tersinggung. Ia malah tertawa dan berkata, “Kita sudah kalah, tidak perlu main patih-patihan lagi. Ha-ha-ha!”

“Ha-ha-ha-ha!” Mereka semua tertawa bergelak, mulut mereka terbuka lebar-lebar sehingga Suminten dapat melihat rongga mulut yang lebar-lebar dan merah di balik gigi yang kuning-kuning.

“Buntalan ini tak dapat kubagi, kalian boleh mencari sendiri di jalan. Adapun ini ..... kalau kalian suka, boleh

kalian miliki. Aku sudah bosan dengan dia!” Sindupati mendorong tubuh Suminten sehingga terhuyung-huyung dan belasan pasang lengan menerimanya dengan penuh gairah.

“Tidak..... tidak ..... jangan ..... Sindupati ..... ah, jangan .....”

Sindupati menengok dan tertawa, lalu pergi tanpa menoleh lagi biarpun ia mendengar jerit Suminten, malah berlari makin cepat sehingga akhirnya ia tidak mendengar apa-apa lagi, baru ia melanjutkan perjalanan dengan berjalan biasa, memutar otak ke mana ia akan menunjukan kakinya mencari petualangan baru tanpa menyesali kegagalannya di Jenggala setelah ia hampir tiba di puncak tertinggi. Ia tidak perlu menyesal, tidak perlu kecewa, hanya sebuah hal yang selalu menjadi ganjalan hatinya, yaitu

dendam Endang Patibroto terhadap dirinya. Hal inilah yang membuat ia selalu gelisah dan tidak dapat menikmati hidup. Ia merasa menyesal sekali dan menyumpahi kekeliruannya ketika ia tidak dapat menahan nafsu dan berani memperkosa wanita sakti yang baru mengingatnya saja sudah membuat bulu tengkuknya meremang itu.

“Jangan ..... Mundur semua kalian, manusia-manusia biadab! Tidak tahukah kalian siapa aku? Butakah mata kalian tidak mengenal junjungan kalian? Bedebah kamu semua, kurang ajar, lepaskan tanganku!” Suminten menjerit dan memaki.

Dua puluh orang laki-laki kasar itu terbelalak, lalu tertawa bergelak dan menganggap lucu sikap wanita dusun yang amat cantik jelita ini. Walaupun kulitnya tetap agak hitam seperti kulit wanita petani, namun halus bukan main.

“Duhai puteri jelita, mohon beribu ampun kalau hamba sekalian, tidak mengenal siapa gerangan paduka puteri ini.

Sudilah kiranya paduka puteri berkenan memperkenalkan diri agar hamba sekalian dapat memberi hormat sebagaimana layaknya,” demikian berkata seorang di antara mereka dengan suara dan sikap dibuat-buat sehingga semua temannya tertawa geli dan juga berpura-pura dengan sembah hormat sambil cekikikan seperti sekumpulan anak-anak nakal.

“Oohhh, kalian ini bukankah para perajurit Jenggala? Apakah benar kalian tidak mengenal aku ataukah sudah buta matamu? Aku adalah junjunganmu, selir kinasih (tersayang) sang prabu, Suminten.”

Kembali dua puluh orang itu tertawa bergelak. Suminten? Baru pakaiannya saja pakaian sederhana, pakaian. wanita dusun, wanita petani, mengaku sebagai Suminten?

“Wah, jadi paduka ini Gusti Puteri Suminten? Kalau begitu kebetulan sekali, karena Gusti Puteri terkenal paling doyan pria-pria muda dan kuat. Kebetulan kami dua puluh orang adalah pria-pria yang kuat, ha-ha-ha!”

Kembali mereka berebut maju, berlomba dulu untuk memeluk dan menggerayangi tubuh yang padat itu. Suminten menjerit-jerit, kemaki-maki, meronta-ronta, akan tetapi apakah dayanya menghadapi dua puluh orang laki-laki yang kasar? Akhirnya ia menjerit-jerit dan menangis, namun apapun yang dilakukan malah seakan-akan

menambah gairah dua puluh orang pria yang memperkosanya berganti-ganti itu. Sampai malam tiba barulah mereka melepaskan Suminten yang menggeletak pingsan di pinggir hutan, meninggalkan perempuan ini sambil tertawa-tawa puas dan memuji-muji. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan untuk mengacau kampung-kampung, mencari rampasan-rampasan baru, mencari calon korban mereka, wanita-wanita baru. Pada keesokan

harinya, pagi-pagi sekali Suminten merangkak sambil merintih-rintih, pakaiannya robek-robek, pakaian yang direnggutkan secara kasar oleh banyak tangan, yang terpaksa dipakainya untuk menutupi tubuhnya yang telanjang bulat, untuk menahan serangan hawa dingin pagi itu. Kemudian, setelah merangkak seperti seekor anjing sakit untuk beberapa lamanya, kadang-kadang jatuh dan menangis, akhirnya ia dapat bangkit berdiri, berjalan terhuyung-huyung. Tiba-tiba ia berhenti, menengadah dan tertawa kecil, kemudian menangis lagi, tertawa lagi. Menjelang tengah hari ia bertemu dengan dua orang pemburu di dalam hutan, dua orang pemburu yang lebih pantas disebut orang hutan daripada manusia, liar dan kasar karena lebih sering berada di hutan memburu binatang dari pada hidup di masyarakat ramai.

“Hi-hik, ke sinilah, wong bagus! Ke sinilah kalian berdua! Lihat, apakah tubuhku tidak denok dan montok? Apakah rambutku tidak hitam panjang dan halus? Wajahku cantik dan tubuhnya hangat! Ke sinilah kalian.....!”

Sejenak dua orang pria itu saling pandang, akan tetapi kemudian mereka terbelalak memandang ketika Suminten menanggalkan pakaiannya yang compang-camping, memperlihatkan tubuh yang benar-benar mempesonakan dua orang pemburu itu. Sungguh, selama hidup mereka, belum pernah mereka menyaksikan bentuk tubuh seindah ini! Dan wajah itu, biarpun agak kotor dan rambutnya kusut, namun harus mereka akui cantik manis dan rambutnya benar-benar hitam panjang dan berombak. Setankah wanita itu? Siluman yang menggoda mereka? Peri? Andaikata mereka tidak berdua, tentu seorang diri saja mereka akan lari saking ngeri. Akan tetapi karena mereka berdua, mereka kini malah menghampiri dan begitu tangan mereka menyentuh lengan Suminten dan mendapat

kenyataan bahwa si cantik itu benar-benar seorang manusia,

keduanya lalu berebut untuk mendapatkan wanita menggairahkan ini lebih dulu! Suminten menyambut mereka dengan pelukan mesra dan tertawa terkekeh-kekeh.

Beberapa hari kemudian, setiap orang pria yang berjumpa dengan Suminten tentu lari dan dikejar-kejanya sambil tertawa-tawa dan mengeluarkan kata-kata merayu, menawarkan tubuhnya. Akan tetapi setiap orang laki-laki yang melihatnya menjadi amat jijik dan melarikan diri. Siapa orangnya sudi berdekatan dengan seorang wanita yang kurus kotor, bermuka pucat dan jelas miring otaknya? Akhirnya, tidak sampai sebulan kemudian, orang mendapatkan tubuh Suminten yang telanjang bulat dan kurus kering menggetak mati di dekat sungai, agaknya kelaparan atau kedinginan. Suminten, bekas selir terkasih, bahkan bekas orang yang paling berkuasa di Jenggala, mati sebagai seorang pengemis gila yang tak dikenal orang, dan dikuburkan orang hanya karena orang lain tidak mau terganggu mayat membusuk, tidak ada yang berkabung untuknya, tidak ada yang menangisi kematiannya, bahkan tidak ada yang mengenal siapakah wanita terlantar yang mati itu. Sungguh akhir hidup yang menyedihkan. Menyedihkannya? Tentu saja menyedihkan diukur pendapat manusia umumnya. Benarkah pendapat ini? Belum tentu benar, akan tetapi juga belum tentu benar pendapat umum bahwa ketika menjadi orang yang paling berkuasa di Jenggala, Suminten menikmati kehidupan yang bahagia! Suka atau duka, menyenangkan atau menyedihkan, hanyalah merupakan hasil pendapat dari pandangan orang lain!

Bulan ini menjadi orang yang paling berkuasa di Jenggala, bulan berikutnya mati seperti seekor anjing kelaparan di pinggir sungai. Inilah keadaan Suminten.

Demikian pula dengan keadaan hidup manusia ini. Hari ini tertawa, esok menangis atau sebaliknya. Hari ini berhasil dan menang, esok bisa saja gagal dan kalah. Memang isi daripada hidup hanya satu di antara dua yang selalu berselingan, yang sudah semestinya begitu, seperti kemestian bahwa yang hidup menghadapi mati. Tak dapat diubah lagi. Karena itu, manusia yang sadar selalu ingat akan dua kata-kata yang berbunyi, “Ojo dumeh” yang artinya manusia tidak boleh tekebur, tidak boleh sombong, tidak boleh mengandalkan kekayaan, kedudukan dan kekuasaan karena semua itu hanyalah sekedar “barang pinjaman” belaka. Kesemuanya itu, kalau Tuhan

menghendaki, dapat lenyap meninggalkan manusia atau ditinggalkan manusia. Orang yang sadar akan menganggap kesemuanya itu hanya sebagai suatu anugerah yang patut dinikmati namun yang sama sekali bukan merupakan tujuan hidupnya, dan sekali-kali tidak boleh menguasai dan memperhamba batinnya. Orang yang mabuk akan kemenangan, akan menjadi amat sengsara hatinya kalau sekali waktu dikalahkan. Orang yang terlalu menyayang akan keduniawian yang didapatnya, akan sengsara hatinya kalau kehilangan semua itu. Sebaliknya, orang yang mendendam kekalahan akan menjadi mata gelap dan tersiksa oleh dendamnya sendiri. Berbahagialah dia yang dapat tersenyum di kala kehilangan, dan bersahaja di kala mendapatkan hasil baik, tidak iri hati kepada yang di atas selagi dia berada di bawah, juga tidak menghina kepada yang di bawah selagi dia berada di atas.

Suminten adalah orang yang selalu mengejar kesenangan, oleh karena itu, mengherankankah kalau dia bertemu dengan kesusahan? Kesenangan dan kesusahan tak terpisahkan, ada senang tentu ada susah, mencari senang berarti mencari susah. Orang yang diperhamba oleh nafsu akan kesenangan takkan dapat menikmati kesenangan,

karena dia selalu haus dan takkan dapat terpuaskan sehingga akhirnya ia akan tersiksa oleh kehausan akan kesenangan, dan menjadi mata gelap, tidak segan-segan melakukan perbuatan kejam terhadap manusia lain yang bagaimanapun demi untuk mengejar dan mendapatkan citacita yang dianggapnya menjadi sumber kesenangan hidupnya. Sama sekali tidak tahu atau sadar bahwa yang dikejar-kejar itu kosong melompong, bagaikan mengejar bayangan sendiri, makin dikejar makin menjauh, dikata jauh tak pernah terpisah dari tubuh sendiri! Betapa patut dikasihani manusia seperti Suminten ini!

-oo(mch-dwkz)oo-

Retna Wilis berseru girang sekali ketika ia melihat bintang yang setiap malam dipandangnya itu melayang jatuh menjadi sinar yang panjang. Itulah tanda bagi dia untuk diperbolehkan meninggalkan pantai yang sunyi ini seperti yang dipesankan gurunya, Nini Bumigarba yang telah lenyap bersama Bhagawan Ekadenta di Laut Selatan.

Setelah merasa yakin bahwa bintang yang dimaksudkan gurunya itu betul-betul telah runtuh dan tidak tampak lagi di angkasa, Retna Wilis lalu melangkah perlahan menuju

tepi laut. Sampai lama ia memandang ke arah laut, seolah-olah ia hendak minta doa restu gurunya. Ia termenung seperti telah berubah menjadi arca dewi menjaga pantai dan baru sadar ketika ada benda berat menindih kakinya. Ia menunduk dan melihat seekor kura-kura besar di depan kakinya. Kiranya kura-kura yang pernah membantunya mengambil pedang pusaka Sapudenta itulah yang tadi mendekam di kakinya.

“Eh, Kukura yang baik, malam ini adalah malam terakhir aku berada di sini. Bawalah aku berjalan di

sepanjang pantai, Kukura.” Retna Wilis lalu duduk di atas punggung kura-kura raksasa itu dan dengan mendorong leher binatang itu, ia dapat mengendarai binatang. Itu berjalan-jalan bersama Kukura menikmati angin laut dan pemandangan indah ombak-ombak laut ditimpa sinar bulan yang keemasan. Ketika matahari muncul kemerahan di permukaan laut sebelah timur, barulah Retna Wilis menyuruh pergi yang kembali ke laut, kemudian ia pun mandi sampai puas dan berganti pakaiannya yang serba hijau. Rambutnya yang hitam panjang ia gelung sebagian di atas kepala dan membiarkan sisa rambut itu terurai ke belakang. Pakaiannya ringkas dan ketat, pedangnya ia ikat di belakang punggung, wajahnya berseri dan segar ketika akhirnya gadis remaja ini meninggalkan pantai dan berjalan ke utara. Ia hanya ingat bahwa letak Gunung Wilis adalah di barat, dan bahwa untuk menuju ke Gunung Wilis ia harus meninggalkan pantai itu menuju ke utara, kemudian ia akan membelok ke barat.

Apakah ibunya masih berada di puncak Wilis? Apakah Padepokan Wilis masih berdiri dan ibunya masih menjadi pemimpin Padepokan Wilis? Dia teringat akan nasehat gurunya, “Kelak engkau harus menjadi puteri yang menguasai seluruh jagad. Dengan demikian, tidak percuma engkau berpayah-payah belajar di sini dan tidak percuma menjadi murid Nini Bumigarba. Engkau pergilah ke Wilis, himpun kekuatan barisanmu dari Wilis dan kemudian taklukkan semua kerajaan sampai bertekuk di depan kakimu. Ajaklah ibumu, akan tetapi kalau Endang Patibroto menghalangi cita-citamu, tantanglah dia! Biar ibu sendiri kalau menghalangi cita-citamu, tak perlu ditaati, karena engkau adalah seorang puteri yang paling sakti di dunia ini, bukan seorang kanak-kanak yang harus menurut apa saja yang dikatakan ibumu!”

Di dalam sudut hatinya, Retna Wilis tidak setuju kalau dia harus menentang ibunya, namun sanjungan-sanjungan gurunya menghidupkan sebuah tekad di hatinya, yaitu bahwa dia harus menguasai jagad sebagai seorang ratu yang tiada bandingnya! Kalau ibunya menentang, hemm ..... bagaimana nanti sajalah.

Ia sudah mendengar dari ibunya betapa ayahnya adalah Adipati Tejolaksono dan betapa ibunya terpaksa meninggalkan ayahnya itu karena ibunya hanyalah seorang selir! Ibunya hidup merana, mengasingkan diri di Wilis. Karena itu, ia akan mengangkat derajat ibunya, akan membuka mata ayahnya yang bernama Adipati Tejolaksono itu bahwa ibunya bukan seorang wanita sembarangan, melainkan seorang wanita yang menjadi ibu Ratu Dunia! Ayahnya dan isteri ayahnya itu kelak akan ia taklukkan dan ia paksa untuk bertekuk lutut di depan ibunya, untuk minta ampun!

Dengan semangat menyala-nyala dan wajah berseri penuh keyakinan bahwa semua cita-citanya pasti akan berhasil, Retna Wilis melakukan perjalanan cepat ke utara. Akan tetapi sebagai seorang yang bertahun-tahun hidup di pantai, kini di sepanjang memasuki hutan-hutan dan melihat buah-buahan, Retna Wilis yang sesungguhnya hanyalah seorang gadis remaja itu seringkali berhenti memetik buah-buahan dan kembang-kembang!

Ketika Retna Wilis sedang duduk di bawah pohon dan dengan nikmatnya makan buah semangka yang dipetikinya di jalan tadi, tiba-tiba ia mengerutkan keningnya dan menghentikan sebentar gerakannya makan semangka. Akan tetapi ia segera melanjutkan menggerogoti semangka yang merah dan manis itu, tidak peduli akan bayangan banyak orang yang sedang memasuki hutan itu dan menuju ke tempat ia duduk. Rombongan orang itu terdiri dari tiga

puluh orang lebih laki-laki yang kasar dan memegang bermacam senjata tajam. Mereka berjalan sambil berkelakar dengan suara kasar dan yang mereka bicarakan adalah pengalaman-pengalaman mereka di sepanjang perjalanan melarikan diri dari Jenggala, pengalaman membakar rumah penduduk, merampok dan terutama sekali tentang wanitawanita yang mereka perkosa.

“Ha-ha-ha, lebih senang begini, kawan-kawan!”  
Terdengar suara yang parau dan paling kasar di antara yang

lainnya. “Dahulu yang manis-manis dihabiskan oleh para pangeran sendiri, dan para perwira. Kini kita bebas dan setiap menginginkan wanita tinggal ambil saja, ha-ha-ha!”

“Benar! Selama menjadi perajurit di Jenggala aku tidak pernah mendapat kesempatan menikmati wanita seperti malam tadi, ha-ha-ha!”

Mendengar ini, bangkit perhatian Retna Wilis. Hemm, jadi mereka ini perajurit-perajurit Jenggala yang melarikan diri! Dia membutuhkan anak buah dan mereka ini baik sekali dijadikan anak buah ibunya di Wilis. Akan tetapi ia melanjutkan menghabiskan semangka di tangannya.

“Wahhhh ..... peri kahyangan..... !!”

Seketika suara ribut-ribut tadi berhenti dan tiga puluh orang laki-laki itu mengurung Retna Wilis dengan mata terbelalak kagum dan mulut mengilar seperti macan-macan kelaparan melihat seekor domba gemuk. Retna Wilis hanya melirik sebentar, terus menghabiskan semangkanya. Kemudian sambil memegang kulit semangka ia berdiri dan kembali terdengar seruan “wah-wah-wah!” saking kagum mereka. Setelah gadis itu berdiri, bukan hanya wajah cantik itu yang mereka kagumi, melainkan juga bentuk tubuh yang ramping padat dan denok.

“Kalian ini perajurit-perajurit pelarian dari Jenggala? Apakah mereka yang berkuasa di Jenggala benar sudah hancur dan kalian kehilangan pekerjaan? Kalau kalian mau, mulai saat ini boleh kalian menghambakan diri kepadaku dan kelak kalian akan dapat menjadi perajurit-perajurit dari kerajaan terbesar di seluruh dunia!”

Sejenak tiga puluh orang laki-laki kasar itu tercengang, kemudian saling pandang dan meledaklah suara ketawa mereka. Seorang di antara mereka, yang bertubuh tinggi besar, usianya kurang lebih tiga puluh tahun, wajahnya tampan juga dan dia terkenal paling jagoan di antara temantemannya, juga paling ganas menghadapi wanita di sepanjang jalan pelarian mereka yang mereka ganggu, melangkah maju dan memandang Retna Wilis penuh perhatian, dengan sepasang mata berkilat penuh nafsu dan mulut menyeringai.

“Eh-eh, engkau ini perawan dari mana bicara begini besar?”

Retna Wilis tidak marah, bahkan tersenyum. “Aku adalah Perawan Lembah Wilis, atau calon ratu yang akan



menundukkan seluruh kerajaan di Nusa Jawa, termasuk Jenggala dan Panjalu!”

Kembali mereka tertegun dan kembali meledaklah suara ketawa mereka. Jagoan yang bertanya tadi lalu berkata, “Waduh, denok. Apakah otakmu miring? Sayang kalau miring, engkau begini cantik manis dan denok. Mari kuobati penyakitmu, ditanggung engkau akan sembuh dari penyakit gilamu. Marilah manis!” Setelah berkata demikian, laki-laki itu mengulur tangan kirinya ke arah dada Retna Wilis sedangkan tangan kanannya hendak merangkul leher. Akan tetapi Retna Wilis melangkah mundur, memandang dengan muka merah dan alisnya mulai berkerut.

“Hemm, apakah kalian ini sudah bosan hidup? Lekas berlutut minta ampun dan menyatakan takluk, atau ..... hemm, kubunuh kalian semua!”

“Aduh-aduh, hebat sekali kesombonganmu, cah manis! Biarlah, aku memilih mati, mati dalam pelukanmu, ha-haha!” Jagoan itu mengejek lagi dan semua kawannya tertawa-tawa.

“Kardi, lekas bereskan dia, setelah engkau baru aku! Ah, sudah gemas aku ingin menggigit bibirnya yang kenes itu!” Teriak seorang laki-laki yang berkumis tebal, sekepal sebelah sambil mengelus kumisnya dan lidahnya menjilatjilat bibir seperti orang yang kehausan melihat semangka.

Jagoan yang bernama Kardi itu tertawa, kini meloncat ke depan menubruk Retna Wilis. Gadis ini marah sekali, marah yang timbul dari kekecewaan mengapa orang-orang ini tidak mau mentaati perintahnya. Tangan kirinya yang memegang kulit semangka itu menyambar ke depan.

“Pratttt!!”

Kardi menjerit dan roboh bergulingan, mengaduh-aduh berusaha melepas kulit semangka yang melekat di pipinya. Akan tetapi begitu ditarik, darahnya menyembrot keluar dan ia menjerit-jerit kesakitan. Ternyata kulit semangka itu telah menghancurkan kulit dan menempel pada tulang rahangnya menggantikan kulitnya sehingga kalau dibeset sama halnya dengan mengupas kulit mukanya. Saking nyerinya, Kardi roboh dan mengerang kesakitan.

Sejenak kawannya laki-laki kasar itu terkejut dan tercengang. Akan tetapi kemarahan mereka bangkit dan dua orang, satu di antaranya adalah si jenggot tebal tadi, sudah menubruk maju dengan kedua tangan terpentang untuk

menangkap perawan yang mereka anggap selain cantik manis denok juga sombong dan galak itu. Ingin mereka

merobek-robek pakaian garis itu dan beramai-ramai melahapnya seperti sekumpulan serigala kelaparan melahap dan merobek-robek daging seekor domba muda.

“Plak-plak !!” Kembali tangan kiri Retna Wilis bergerak tanpa ia menggerakkan kedua kakinya yang masih terpentang dengan tubuh tegak. Karena sekali ini yang menyambut dada dan kepala kedua orang itu bukan kulit semangka melainkan jari tangannya, si kumis tebal roboh dengan tulang dada patah-patah sedangkan kawannya roboh dengan kepala pecah dan otaknya muncrat bersama darah. Keduanya tewas seketika dengan mata mendelik dan dalam keadaan yang mengerikan sekali.

“Hayoh, siapa lagi yang bosan hidup?” Retna Wilis membentak, sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi, kedua tangannya bertolak pinggang dan ia berdiri tegak, sikapnya gagah dan garang sekali. Akan tetapi

sekumpulan perajurit Jenggala itu adalah orang-orang kasar yang tidak dapat mengenal orang sakti. Melihat tiga orang kawan mereka roboh, mereka menjadi marah sekali. Kesempatan itu dipergunakan oleh empat orang anggauta gerombolan yang berdiri terdekat di belakang Retna Wilis untuk menggerakkan golok mereka menyerbu dari belakang, membacokkan senjata mereka ke arah tubuh belakang dan kepala Retna Wilis.

“Syuuuutttt ..... plak-plak-plak-plakk!!” Tubuh Retna Wilis diputar membalik, kedua tangannya dengan jari terbuka menyambar empat kali. Empat batang golok lawan

terbang disusul robohnya tubuh mereka yang tak mungkin dapat bangun kembali karena sekali tampar saja cukup bagi Retna Wilis untuk membuat kepala mereka retak dan dada mereka pecah!

Robohnya empat orang ini seolah-olah merupakan tanda bagi semua laki-laki di situ untuk menerjang maju. Retna

Wilis mengeluarkan seruan marah dan kecewa, akan tetapi ia tidak pernah menggeser kedua kakinya, hanya tubuh atasnya saja berputar ke sana ke mari dan kedua tangannya membagi-bagi tamparan maut. Tidak ada yang harus dipukul dua kali karena sekali tampar saja nyawa mereka dipaksa meninggalkan raga. Bagaikan sekumpulan laron menerjang api, Para bekas perajurit Jenggala itu menyerbu untuk mati.

Setelah lebih dari setengah jumlah mereka roboh binasa, barulah sisanya seperti terbuka mata mereka, dan serta merta mereka menjatuhkan diri berlutut, melempar golok dan menyembah minta ampun. Retna Wilis berdiri di tengah-tengah tumpukan mayat yang berserakan, wajahnya berseri, mulutnya tersenyum puas, kedua tangan di pinggang. ia mengguk-angguk.

“Bagus, baru kalian mengenal kesaktian Perawan Lembah Wilis, ya? Mulai sekarang, kalian menjadi anak buahku, calon anak buah Kerajaan Wilis dan kalian harus menyebut aku Gusti Puteri Retna Wilis. Sekarang kalian ikuti aku ke Gunung Wilis, tidak melakukan sesuatu tanpa ijin. Siapa membantah?”

Tidak ada yang berani membantah, hanya ada seorang di antara mereka yang agak tua memandang mayat-mayat itu dan bertanya dengan suara gemetar. “Maaf, Gusti Puteri. Bagaimana dengan mayat-mayat ini ..... ?”

“Bagaimana lagi? Tinggalkan saja. Mereka menjadi bagian binatang-binatang hutan. Hayo berangkat!”

Lima belas orang bekas perajurit Jenggala itu bangkit berdiri dan memenang junjungan baru itu dengan penuh kagum dan rasa takut. Tahulah mereka, bahwa wanita muda, gadis remaja ini adalah seorang yang selain sakti mandrauna, juga memiliki kekerasan hati yang menggiriskan.

Retna Wilis dahulu seringkali mendapat nasehat-nasehat gurunya tentang memimpin anak buah. Maka kini pun, biar dia sendiri dapat menahan tidak makan minum sampai sehari-hari, dia memperhatikan keperluan anak buahnya dan membolehkan mereka itu mengambil hasil-hasil sawah di luar dusun-dusun untuk dimakan.

-oo0dw0oo-

Jilid XLII

AKAN tetapi ia sama sekali melarang mereka mengganggu pedusunan. “Semua rakyat adalah calon rakyatku, mulai sekarang mereka harus diberi pengertian bahwa di Wilis terdapat Kerajaan Wilis yang jaya dan yang membutuhkan bantuan-bantuan rakyat sebagai pasukanpasukan Wilis.”

Dua hari kemudian, setelah mereka tiba di kaki Gunung Wilis, rombongan lima belas orang yang dipimpin Retna Wilis ini bertemu dengan perajurit pelarian lain dari Jenggala yang berjumlah lima puluhan orang, dikepalai oleh seorang bekas perwira yang ikut melarikan diri. Perwira ini bertubuh tinggi besar, dan sepasang matanya amat menakutkan, lebar dan agaknya tak pernah berkedip, melotot terus seperti mata orang yang selalu marah.

“Heh, kalian juga berkeliaran sampai di sini?” Laki-laki bermata lebar itu menegur bekas anak buahnya. “Dan kalian mendapatkan seorang dara begini hebat? Berikan kepadaku dan kalian lebih baik menggabung dengan pasukanku, kami hendak menyerbu Wilis dan menduduki puncak itu untuk menjadi markas kita.” Mata yang melotot itu memandang Retna Wilis penuh gairah.

“Eh ..... ahh ..... Kakang Barun ..... jangan bicara begitu ..... beliau ini adalah junjungan dan pemimpin kami ..... Gusti Puteri Retna Wilis. Lebih baik Andika semua menyerah dan menjadi anak buah Wilis, menyembah pemimpin kami yang sakti mandraguna ini .....”

“Huah-ha-ha-ha! Apakah kalian sudah gila semua? Aku menyembah dara ini? Heh-heh, minggirlah biar kutangkap dia dan menjadi kekasihku!” Barun sudah melangkah maju akan tetapi Retna Wilis membentak, “Berhenti!!”

Bentakan dara ini mengandung wibawa mujijat sehingga Barun tersentak kaget, tidak dapat melangkah maju lagi. Akan tetapi dasar dia seorang yang telah menganggap diri sendiri amat digdaya, hanya sebentar ia terkejut dan tertawa lagi. “Ha-ha, engkau sungguh denok akan tetapi galak. Aku senang akan dara yang penuh semangat sepertimu, manis. Namamu Retna Wilis? Aduh, terhadap aku jangan galak, bocah ayu.”

“Barun dan semua anak buahmu, lekas kalian berlutut menyembah aku. Akulah calon ratu di Wilis dan calon ratu kerajaan besar yang menaklukkan seluruh kerajaan! Menyembahlah sebelum terlambat, karena sekali aku

bergerak, engkau dan teman-temanmu yang melawanku akan mampus!” Sambil berkata demikian, ibu jari kaki Retna Wilis mencokel tanah dan segumpal tanah campur pasir melayang ke atas, disambarnya dengan tangan kanan.

Akan tetapi Barun menoleh ke belakang, memandang kawan-kawannya dan tertawalah laki ini bergelak-gelak. Teman-temannya juga karena selama hidup mereka sekali ini melihat dan mendengar seorang gadis remaja mengeluarkan ancaman seperti itu.

“Huah-ha-ha-heh-heh, engkau sungguh lucu sekali! Hayo, kawan-kawan, kita maju dan melihat apa yang akan dilakukan dara jelita ini!” Sesungguhnya, biarpun hatinya tidak percaya dan tidak takut akan ancaman Retna Wilis, namun bertemu pandang dengan dara itu mendatangkan sesuatu yang menyeramkan hatinya, maka Barun mengajak teman-temannya maju bersama. Ada tujuh orang yang dengan penuh gairah meloncat maju mendampingi Barun, siap untuk menangkap dara yang cantik itu. Delapan orang itu lalu menghampiri Retna Wilis detigan muka menyeringai.

“Heh-heh-heh, hayo engkau akan dapat berbuat apa, bocah kewek?” Barun mengejek, hatinya besar karena ada tujuh orang yang pembantunya mendampinginya. Jarak antara delapan orang itu dengan Retna Wilis masih ada empat meter, dan Retna Wilis yang ingin mendapatkan anak buah sebanyakya itu membentak lagi,

“Berlututlah sebelum terlambat!”

Namun, tentu saja delapan orang laki-laki tinggi besar itu tidak suka mentaati perintah ini dan mereka tetap melangkah maju. “Mampuslah kalau begitu!” Retna Wilis mengayun tangannya dan sinar hitam ke arah delapan orang itu. Itulah tanah pasir yang dicongkel ibu jari kakinya tadi dan biarpun hanya pasir dan tanah biasa, namun berada di tangan Retna Wilis berubahlah menjadi senjata yang amat dahsyat mengerikan karena dia mempergunakan Aji Pasir Sakti! Begitu sinar-sinar hitam itu menyambar, delapan orang itu menjerit-jerit dan roboh bergulingan,

berkelojotan seperti cacing-cacing terkena abu papas karena muka mereka telah ditembusi pasir-pasir halus itu sampai masuk ke dalam otak!

Sisa anak buah Barun terbelalak dan pucat sekali.

Barulah mereka kini percaya bahwa gadis remaja ini amatlah sakti. Seketika kecut dan takutlah hati mereka dan cepa t-cepat mereka menjatuhkan diri berlutut dan menyembah-nyembah minta ampun. Retna Wilis tersenyum, senyum dingin yang menyeramkan, kemudian berkata,

“Akulah Gusti Puteri Retna Wilis, Perawan Lembah Wilis yang tidak suka dibantah. Siapa lagi yang sudah bosan hidup?”

Kini semua orang, termasuk lima belas orang pengikutnya tadi, berlutut semua dan tidak berani berkutik. Baru sekali ini selama hidup mereka, orang-orang kasar ini benar-benar kagum, tunduk dan takut, juga merasa bangga bahwa mereka dapat menghambakan diri kepada seorang yang sesakti ini. Dengan seorang pemimpin seperti dara ini, mereka percaya akan dapat menaklukkan seluruh kerajaan. Beramai-ramai mereka menyembah, “Hamba sekalian taat akan segala perintah Gusti Puteri!” Demikian mereka berkata.

Dari tempat ,yang agak jauh, ada seorang laki-laki yang bersembunyi di atas pohon dan menyaksikan semua peristiwa ia memandang dengan rata terbelalak, dan melihat sepak terjang Retna Wilis ketika membunuh delapan orang itu, ia bergidik dan menggumam, “Hebat ..... hebat ..... , selama hidupku baru sekali ini menyaksikan seorang dara remaja sehebat itu ..... Ah, kiranya Endang Patibroto sendiri tidaklah sehebat itu kepandaiannya. Barun memiliki kesaktian lumayan, akan tetapi dengan tujuh orang kawannya terbunuh hanya oleh

sambitan tanah pasir!” Laki-laki ini diam-diam menjadi kagum sekali dan juga jerih, padahal dia bukanlah seorang laki-laki biasa. Sama sekali bukan. Dia adalah seorang yang memiliki kedigdayaan, bahkan dapat disebut seorang yang sakti mandraguna karena dia ini bukan lain adalah bekas patih Jenggala, Ki Patih Warutama yang dahulu bernama Raden Sindupati!

“Ah, tidak salah. Tentu dia ini yang dahulu diambil murid Nini Bumigarba! Dan dia adalah puteri Endang Patibroto!” Sindupati, sebaiknya kini kita menyebutnya Sindupati karena nama Warutama dahulu pun hanya nama samarannya saja, menarik napas panjang. Dia tidak berani memperlihatkan diri karena biarpun gadis itu murid Nini Bumigarba, akan tetapi karena puteri Endang Ptibroto, dia

tidak tahu bagaimana sikap gadis itu kalau melihatnya. Akan tetapi, apakah gadis itu tahu kalau dia musuh Endang Patibroto? Ia memperkosa Endang Patibroto dan ia tidak percaya bahwa Endang Patibroto mau menceritakan aib yang dideritanya itu kepada orang lain, kepada puterinya sekalipun! Betapapun juga, dia harus berhati-hati dan tidak berani memperlihatkan diri. Setelah Retna Wilis mengajak anak buahnya pergi mendaki Gunung Wilis, Sindupati hanya mengikuti mereka dari jarak yang jauh dan cukup aman. Pria yang cerdik ini segera mencari akal dan karena Retna Wilis yang membawa pasukan itu melakukan perjalanan lambat, ia mengerahkan kesaktiannya dan lari mendahului rombongan itu untuk mendaki puncak Wilis. Mudah saja bagi Sindupati untuk mencari keterangan dan betapa girang hatinya bahwa Endang Patibroto kini tidak berada lagi di Wilis. Tadinya ketika ia melihat munculnya Endang Patibroto di Kota Raja Jenggala, ia mengira wanita itu masih memimpin Pondok Wilis. Akan tetapi setelah menyelidiki di puncak Wilis, ia mendapatkan berita yang amat menggirangkan hatinya, yaitu bahwa Wilis telah lama

ditinggalkan wanita yang ditakutinya itu dan kini bahkan telah dipimpin oleh seorang “raja” baru, yang telah menaklukkan ketiga orang tokoh Wilis yang dulu menjadi pembantu-pembantu utama Endang Patibroto, yaitu Limanwilis, Lembuwilis dan Nogowilis. Kepala atau “raja” baru ini adalah seorang manusia bertubuh raksasa yang bernama Ki Walangkoro, yang kabarnya amat digdaya dan ditakuti semua anak buah Wilis. Kalau dulu di bawah pimpinan Endang Patibroto di situ berdiri Padepokan Wilis dan para anak buahnya disebut satria-satria Wilis, kini keadaan mereka berubah sama sekali dan kembali mereka menjadi Gerombolan Wilis yang ditakuti penduduk di sekitar Gunung Wilis. Mendengar berita ini, Sindupati cepat membuat per siapan-persiapan.

Demikianlah, ketika Retna Wilis dan lima puluh orang lebih anak buahnya mendaki sampai di lereng Wilis, tibatiba perjalanan mereka dihadap oleh seorang pria yang tampan dan gagah dan biarpun usianya sudah lima puluh tahun, namun masih tampan ganteng dan menarik. Baik bentuk rambutnya, tarikan mukanya, dan pakaiannya, semua tidak ada bekas-bekasnya bahwa pria ini adalah bekas patih di Jenggala! Kini Sindupati telah berubah menjadi seorang yang sikapnya seperti seorang pertapa, halus gerak-geriknya, tenang pandang matanya. Bahkan

lima puluhan orang pengikut Retna Wilis itu tidak ada yang mengenalnya, ketika pria itu berdiri menghadang dengan sikap tenang.

Melihat keadaan dan sikap pria ini, Retna Wilis yang dapat mengenal orang pandai, melarang anak buahnya turun tangan dan dia sendiri yang melangkah, maju paling depan, memandang pria itu penuh perhatian lalu berkata,

“Siapakah Andika dan ada keperluan apakah Andika menghadang perjalanan kami?”

Sindupati mengambil sikap seperti orang tercengang dan keheranan, lalu berkata, suaranya halus, “Duhai puteri remaja yang mempunyai wibawa dan sinar kesaktian, adakah andika yang memimpin rombongan orang-orang gagah ini?”

Senang hati Retno Wilis mendengar ucapan yang halus dan penuh hormat ini. ia memandang dengan penuh perhatian, kemudian menjawab, “Sungguh tepat ucapan Paman yang awas paningal. Saya Puteri Retna Wilis yang memimpin pasukan ini, hendak menghadap Ibunda Endang Patibroto yang menjadi ketua Padepokan Wilis. Siapakah andika, Paman?”

Mendengar ini Sindupati cepat membungkuk dan menyembah dengan hormat. “Duh Sang Puteri, kiranya paduka adalah puteri ketua Padepokan Wilis! Pantas saja menyinarkan cahaya cemerlang, cahaya kesaktian yang menakjubkan. Saya bernama Adiwijaya, seorang pertapa biasa yang bertapa di Pagunungan Seribu. Telah beberapa pekan saya datang ke Wilis dengan maksud mengunjungi Padepokan Wilis yang amat terkenal, untuk menghaturkan sembah hormat kepada ketua Wilis yang sakti mandraguna dan bijaksana, serta menawarkan bantuan tenaga saya yang tidak seberapa ini untuk perikemanusiaan. Siapa kira, sampai di sini saya merasa kecewa sekali karena tidak dapat berjumpa dengan ibunda yang mulia, bahkan menyaksikan kenyataan yang amat tidak menyenangkan hati.”

Retna Wilis mengerutkan alisnya. “Ah Paman Adiwijaya, apakah yang terjadi? Ke manakah perginya ibuku dan Siapa kini yang berada di puncak?”

“Saya mendengar bahwa telah lama sekali ibunda meninggalkan Wilis dan semenjak itu, kekuasaan Padepokan Wilis berada di tangan ketiga orang gagah Limanwilis dan dua orang adiknya.”



“Ah, ketiga paman Wilis masih berada di puncak? Syukurlah!”

“Akan tetapi, Sang Puteri, ternyata keadaan tidaklah begitu menyenangkan seperti yang paduka kira. Kini puncak telah dikuasai oleh seorang ketua baru, dan Padepokan Wilis telah berubah menjadi Gerombolan Wilis!”

“Apa? Siapa yang berkuasa di sana?”

“Ketiga orang gagah Wilis telah ditundukkan oleh seorang tokoh jahat yang bernama Ki Walangkoro, seorang tokoh hitam yang kabarnya datang dari Madura.”

“Apa? Si keparat!” Retna Wilis menoleh ke belakang dan berkata kepada anak buahnya, “Bersiaplah kalian membuktikan kesetiaan kalian kepadaku! Kita serbu puncak Wilis!”

“Hamba siap, Gusti Puteri!” Teriakan-teriakan ini terdengar dari mulut para bekas perajurit Jenggala sehingga hati Sindupati yang kini berganti nama Adiwijaya menjadi makin kagum. Puteri remaja ini benar-benar hebat, pikirnya. Tidak saja memiliki kesaktian yang mengerikan, juga amat berwibawa.

“Saya pun siap membantu paduka, Gusti Puteri,” katanya hormat.

Berseri wajah Retna Wilis. “Bagus, Paman Adiwijaya. Aku girang sekali menerima bantuanmu, dan percayalah, engkau tidak akan rugi menghambakan diri kepadaku. Kelak aku akan menaklukkan seluruh kerajaan dan kalau andika memang benar setia dan berjasa, aku tidak akan melupakan bantuan-bantuanmu.”

“Hamba dapat melihat seorang yang sakti dan pandai, Gusti Puteri, dan hamba akan mempertaruhkan jiwa raga hamba untuk membela Paduka.”

“Bagus! Hayo kita mendaki terus!”

Sebagai jawaban ucapan Retna Wilis yang penuh semangat ini terdengarlah sorak sorai lima puluh orang anak buahnya itu dan tiba-tiba terdengar sorakan jawaban yang bergemuruh dari atas. Retna Wilis mengangkat tangan mencegah anak buahnya bergerak maju dan sambil bertolak pinggang dara perkasa ini memandang ke depan. Adiwijaya cepat menghampiri Retna Wilis dan berdiri di sebelah

kanannya, juga memandang ke depan.

Pasukan yang turun dari atas puncak itu jumlahnya seratus orang lebih, dipimpin oleh seorang kakek tinggi besar seperti raksasa. Sangat besar dan tinggi tubuh kakek ini sehingga tiga orang tokoh Wilis, yaitu Limanwilis dan dua orang adiknya yang termasuk orang-orang tinggi besar kelihatan kecil, hanya setinggi pundak kakek itu!

Rombongan ini bersorak gembira ketika melihat ada rombongan lain yang mereka anggap sebagai calon-calon korban yang tentu akan dapat dipreteli pakaian dan senjatanya, apalagi melihat ada seorang gadis remaja cantik sekali berada di antara mereka. Akan tetapi tiba-tiba mereka itu berhenti ketika terdengar gadis remaja itu mengeluarkan suara yang amat nyaring dan membuat jantung mereka bergetar,

“Hai para satria Wilis! Beginikah kalian menyambut gusti putri kalian? Paman Limanwilis, Lembuwilis dan Nogowilis, apakah mata kalian sudah lamur sehingga tidak mengenal aku?”

Limanwilis dan kedua adiknya, juga para bekas anak buah Endang Patibroto, memandang dengan mata

terbelalak. Anak tetapi anak buah-anak buah baru yang tadinya merupakan anak buah Ki Walangkoro yang kini digabungkan dengan anak buah Wilis, tertawa bergelak. “Waduh, perawan remaja yang genit dan galak!”

Adapun Ki Walangkoro yang juga memiliki kesaktian dan bermata awas, dapat mengenal sinar kesaktian memancar keluar dari wajah dara perkasa itu, menudingkan telunjuknya dan berkata, suaranya seperti geluduk di musim hujan,

“Heh, babo-babo, siapakah andika bocah kemarin sore yang bermulut besar?”

“Hemm, engkau tentu si Walangkoro yang mengacau di Wilis! Mau tahu siapa aku? Akulah Perawan Lembah Wilis, akulah Putri Retna Wilis. Setelah ibuku Endang Patibroto meninggalkan Wilis, andika lancang berani mengacau di sini, ya? Agaknya engkau sudah bosan hidup, Walangkoro!”

Kini terdengar seruan-seruan kaget dan heran dari mulut Limanwilis dan kedua orang adiknya, juga dari anak buah Wilis. Mereka teringat dan memandang gadis itu dengan

mata terbelalak. Anak perempuan yang dulu lenyap diculik nenek mengerikan itu kini telah pulang dan menjadi seorang dara remaja yang serupa benar dengan Endang Patibroto, sama cantik jelita dan sama gagah, bahkan jauh lebih galak dan berwibawa! Akan tetapi karena mereka itu sudah merasa menyeleweng dan menghamba kepada pemimpin baru, dan karena kehidupan sebagai gerombolan lebih menyenangkan bagi mereka daripada hidup sebagai anggauta-anggauta padepokan yang berdisiplin dan tidak memungkinkan mereka mengumbar nafsu angkara murka, mereka diam saja dan hendak melihat dulu bagaimana sikap pemimpin mereka yang baru dan yang sudah mereka ketahui kesaktiannya itu.

“Babo-babo, si keparat!” Ki Walangkoro memaki. “Dahulu aku mencari Endang Patibroto untuk kutundukkan dan kuangkat menjadi permaisuriku, akan tetapi dia telah minggat. Kini muncul puterinya yang lebih jelita, lebih denok dan lebih muda. Retna Wilis, eman-eman engkau bocah ayu kalau berani menentang Ki Walangkoro! Lebih baik engkau menyerah, menjadi kekasihku, menjadi permaisuriku, sehingga engkau tetap akan disembahsembah seluruh anak buah di Wilis. Menyerahlah, wong ayu!” Ki Walangkoro bukanlah seorang pria yang mata keranjang, akan tetapi menyaksikan seorang dara yang begini denok dan jelita, gairahnya timbul dan ia hampir tidak kuat menahan gelora nafsunya, ingin terus memondong dara itu dan dibawa lari ke dalam kamarnya.

“Jahanam bermulut kotor!” Tiba-tiba Adiwijaya meloncat maju, gerakannya trengginas dan sikapnya masih tenang, namun matanya menyorotkan kemarahan. Sekali ini Adiwijaya benar-benar marah, bukan pura-pura atau hendak mencari muka kepada Retna Wilis. Entah bagaimana, begitu bertemu dengan dara ini, hatinya benarbenar tunduk dan timbul rasa kagum, menyayang dan hormat, sehingga ia tidak suka mendengar orang lain memaki dan menghina gadis itu. Ia lalu menoleh kepada Retna Wilis dan berkata dengan halus,

“Gusti Puteri, perkenankanlah hamba menghajar buto (raksasa) yang bermulut lancang dan kotor ini!”

Berseri wajah Retna Wilis. “Paman Adiwijaya, dia memiliki sedikit kepandaian, apakah andika mampu melawannya?”

“Gusti Puteri, untuk memukul seekor anjing korengan

mengapa harus menggunakan tongkat besar? Sayang tangan Paduka yang akan menjadi kotor kalau menyentuh

tubuhnya yang menjijikkan. Hamba akan mencobanya dan hamba rela mati membela Paduka.”

Retna Wilis tersenyum. Sikap orang tua ini benar-benar menyenangkan hatinya. “Jangan khawatir, Paman. Aku tidak akan membiarkan kadal buduk ini mencelakakan seorang pembantu sebaik Paman. Maju dan lawanlah!”

Adiwijaya lalu membalikkan tubuhnya lagi menghadapi Ki Walangkoro, dan dengan sikap tenang ia mencawatkan sarungnya ke belakang dan mengikatkan ujungnya kuatkuat di pinggang. Kemudian ia berkata lantang,

“Ki Walangkoro! Wilis adalah milik Gusti Endang Patibroto yang menjadi ketua Padepokan Wilis, akan tetapi engkau telah lancang merampasnya selagi ketuanya tidak ada. Kini Gusti Puteri Retna Wilis telah pulang dan kalau memang engkau tahu diri, sebaiknya engkau bertekuk lutut dan menakluk, bersama semua pengikutmu menghambakan diri kepada Gusti Puteri. Kalau engkau merasa kuat, cobalah engkau melawan aku. Adiwijaya siap menghadapimu membela kedaulatan Gusti Puteri Retna Wilis!”

Ki Walangkoro memandang Adiwijaya dengan tertawa mengejek dan memandang rendah. “Namamu Adiwijaya, heh? Omonganmu sungguh menjemukan! Dilihat jumlahnya pengikut, pasukanku dua kali lebih banyak daripada pengikut Retna Wilis! Dilihat pemimpinnya, aku jauh lebih patut dan lebih gagah daripada engkau yang mengaku menjadi pembantunya. Adiwijaya, kulihat engkau lumayan juga, memiliki kesaktian. Apakah tidak lebih baik engkau menjadi pembantuku saja dan Retna Wilis menjadi isteriku? Dengan demikian, keadaan kita menjadi lebih kuat!”

“Si bedebah!” Teriakan ini keluar dari mulut Retna Wilis dan gadis ini saking marahnya sudah mengipatkan lengan lengannya ke arah Ki Walangkoro, dan anehnya ..... tubuh raksasa yang tinggi besar itu terpelanting seolah-olah ditumbuk palu godam atau diseruduk banteng. Padahal jarak antara dia dan gadis itu ada tiga meter dan dia terpelanting roboh hanya oleh angin kipatan tangan dara perkasa itu! Kembali Adiwijaya kagum dan ngeri. Dara itu

benar-benar sakti mandraguna dan ia bergidik memikirkan betapa ngerinya kalau harus bertanding melawan gadis yang memiliki kesaktian tidak lumrah manusia ini!

Akan tetapi Ki Walangkoro adalah orang kasar. Dia hanya terbelalak dan merasa heran mengapa adanya seperti didorong angin badai yang dahsyat tadi. Dia tidak mau mengerti bahkan menjadi marah karena malu. Dengan suara menggereng seperti harimau terluka ia menubruk maju, maksudnya hendak mencengkeram Retna Wilis akan tetapi ia disambut oleh pukulan tangan Adiwijaya ke arah adanya.

“Desss !!” Ki Walangkoro menangkis dan kedua lengan yang amat kuat bertemu, akibatnya tubuh Adiwijaya terlempar ke belakang sedangkan Ki Walangkoro terhuyung saja.

“Huah-ha-ha-ha! Adiwijaya, sedemikian saja kekuatanmu dan engkau berani menantang Ki Walangkoro?” Raksasa itu terbahak dan anak buahnya juga tertawa-tawa girang karena dalam gerakan pertama ini jelas tampak bahwa pemimpin mereka lebih besar tenaganya.

Namun Retna Wilis memandang tenang dan diam-diam ia merasa kagum dan senang terhadap pembantunya ini. Dalam pertemuan tenaga tadi, ia pun maklum bahwa dalam hal tenaga kasar, Ki Walangkoro memang kuat, akan tetapi biarpun tubuh pembantunya mencelat ke belakang,

bukan sekali-kali karena terpental, melainkan karena sengaja pembantunya itu menggunakan tenaga lawan untuk meloncat ke belakang sehingga mematahkan daya pukulan lawan. Sebaliknya, Ki Walangkoro yang menerima pukulan itu dengan tangkisan yang didasari tenaga kasar, biarpun kelihatannya hanya terhuyung bahkan mengeluarkan ucapan mengejek, sebetulnya di dalam dada raksasa ini terasa sesak dan perutnya mual.

“Tertawalah, Ki Walangkoro. Akan tetapi aku belum kalah!” Adiwijaya menjawab dan tubuhnya sudah berkelebat ke depan amat cepatnya, kemudian begitu kaki tangannya bergerak, dia sudah mengirim pukulan bertubi

tubi dengan kedua tangan disusul tendangan kakinya mengarah lambung.

“Eh-eh ..... !” Ki Walangkoro mendengus, agak

bingung menyaksikan lawannya bergerak begitu cepat sehingga tubuh lawannya seolah-olah menjadi empat. Dia

menggerakkan kedua lengannya yang panjang dan kekar itu untuk menangkis, juga untuk balas menyerang dengan cengkeraman dan pukulan. Akan tetapi ia kalah cepat dan ketika ia terlambat menangkis, perutnya terkena tendangan Adiwijaya sehingga terdengar suara “bukkk!” yang keras. Amat mengherankan ketika terlihat oleh para penonton akibat tendangan ini karena tubuh Adiwijaya sendiri yang terlempar ke belakang! Perut itu amat keras dan kuat, dan memang tubuh Ki Walangkoro memiliki kekebalan yang mengagumkan.

“Ha-ha-ha! Mampuslah kau, Adiwijaya!” Ki Walangkoro kini menubruk maju seperti seekor gajah menggulingkan diri. Baru terhimpit tubuh raksasa itu saja sudah akan cukup membuat tubuh Adiwijaya gepeng. Akan tetapi dengan cekatan sekali tubuh Adiwijaya bergulingan dan Ki

Walangkoro menubruk tanah sehingga debu mengebul tebal.

“Desss!” Sebelum Ki Walangkoro sempat mengelak ketika ia menerkam tanah tadi, Adiwijaya yang bergulingan sudah cepat menghantam ke arah tubuh raksasa itu sambil bergulingan. Gerakan ini tidak tersangka-sangka, bahkan Retna Wilis sendiri memandang kagum. Baru sekali ini ia melihat gaya yang sedemikian anehnya dalam pertempuran, mengelak sambil bergulingan akan tetapi dalam bergulunggulung ini dapat menyerang lawan. Ternyata cara bergulingan itu bukan sembarang mengelak, melainkan bergulingan dengan teratur, seperti langkah-langkah yang diperhitungkan. Retna Wilis tidak tahu bahwa itulah Aji Trenggilingwesi yang memang menjadi keahlian Adiwijaya atau Raden Sindupati. Seperti pernah diceritakan dahulu, Adiwijaya ini dahulunya seorang perwira Jenggala yang sebetulnya sudah mendapat kepercayaan sang prabu dan menjadi pengawal istana. Ketika ia berani mengganggu seorang puteri, maka ia melarikan diri ke Balidwipa dan di sana dalam perantauannya, dia mempelajari bermacam ilmu kepandaian sehingga ia menjadi seorang sakti. Setelah memiliki kepandaian, dia menghambakan diri kepada Adipati Blambangan yang kemudian hancur oleh serbuan bala tentara gabungan dari Jenggala dan Panalu, yang dipimpin oleh Endang Patibroto dan Pangeran Darmokusumo. Kembali Raden Sindupati menjadi seorang kelana dan setelah berganti nama menjadi Warutama ia berhasil menduduki pangkat patih di Jenggala, menjadi sekutu Suminten dan Pangeran Kukutan. Kini, kembali dia

berganti nama Adiwijaya, mukanya telah berubah, jenggotnya yang rapi dan gemuk menutupi luka di dagu, kumisnya pendek, sikapnya berubah sama sekali dan memang Raden Sindupati memiliki kepandaian menyamar. Kalau perlu, dia dapat menyamar sebagai seorang wanita!

Kepandaian seperti ini pada waktu itu disebut aji mencalaputera-mencala-puteri.

Pukulan Adiwijaya yang mengenai tengkuk Ki Walangkoro amat hebatnya. Biarpun raksasa ini terkenal kebal dan kuat, namun pukulan yang datanginya tak tersangka-sangka dan disertai tenaga sakti yang kuat, juga mengenai tengkuknya, membuat ia terjungkal dan beberapa lamanya dunia ini seperti diombang-ambingkan ombak besar baginya dan di slang hari itu turun hujan bintang!

Ki Walangkoro bangkit dan menggoyang-goyang kepalanya yang besar, seperti seekor harimau menggoyang badannya yang basah, kemudian matanya menjadi merah saking marahnya ketika ia memandang Adiwijaya yang berdiri tenang di depannya sambil bertolak pinggang. Ia menggereng, kemudian menerjang maju seperti badai mengamuk. Kedua lengannya yang panjang menyambar dan sebelum Adiwijaya sempat mengelak, ia sudah kena ditangkap pinggangnya, diangkat dan dibanting.

“Brukkkk .....!!” Tubuh Adiwijaya dibanting, debu mengebul dan Adiwijaya hanya gelayaran (terhuyung) saja karena ketika dibanting dia telah dapat menggunakan kegesitannya sehingga dapat meloncat lagi ke atas.

“Engkau kuat sekali, Walangkoro!” kata Adiwijaya dan pada saat Walangkoro menubruk lagi, dia sudah melesat ke samping, menyambar lengan raksasa itu dari kanan dan memutar lengan, terus mengangkat dan membanting.

“Bresss ....!!” Debu mengebul lebih tebal dan tubuh raksasa yang terbanting itu sejenak tak dapat bergerak. Kepala Ki Walangkoro pening dan setengah merangkak, baru ia dapat bangun kembali. Keheranan mulai terbayang di sepasang matanya yang lebar.

Tanpa menjawab ia lalu maju memukul Adiwijaya yang hendak memperlihatkan kedigdayaannya kepada Retna Wilis, sengaja mengerahkan tenaga dalam dan menerima pukulan lawan. Dadanya terpukul, tubuhnya bergoyang dan kakinya mundur dua langkah, akan tetapi mulutnya

tetap tersenyum. Kemudian ia balas memukul dan sekali ini agaknya Ki Walangkoro juga ingin memamerkan kekebalannya. Ketika kepala tangan Adiwijaya mengenai dadanya, tubuhnya hanya bergoyang, ia tidak melangkah mundur, akan tetapi napasnya menjadi sesak dan tanpa dapat ditahannya lagi ia menggunakan kedua tangan menekan-nekan dadanya!

Para anak buah kedua pihak bersorak-sorak menyaksikan pertandingan hebat ini. Dan bagaikan dua ekor ayam jantan, dua orang perkasa ini lalu saling menerjang lagi, lebih dahsyat daripada tadi. Mereka saling pukul, saling tendang, bergumul, piting-memiting, banting-membanting sehingga debu mengebul tinggi. Diam-diam Retna Wilis yang memperhatikan jalannya pertandingan, menjadi girang dan kagum. Dia maklum bahwa keduanya dapat menjadi pembantu-pembantunya yang cakap, maka dia tidak ingin melihat seorang di antara mereka tewas. Ketika melihat betapa makin lama Ki Walangkoro makin terdesak, makin sering menerima pukulan dan sudah terhuyung, ia mengerti bahwa kalau dilanjutkan, raksasa yang amat berani dan pantang mundur itu tentu akan tewas.

“Cukuplah Paman Adiwijaya!” Ia berseru.

Mendengar ini, Adiwijaya yang sudah hampir menang itu cepat meloncat ke belakang. Ia pun seorang cerdas, maklum bahwa junjungannya yang baru ini ingin menarik raksasa itu sebagai pembantu. Ia pun maklum bahwa dalam menyusun kekuatan, makin banyak pembantu yang digdaya

makin baik, maka ia mundur sambil tersenyum dan berkata kepada Ki Walangkoro,

“Walangkoro, andika mengagumkan sekali! Andika seorang yang digdaya!”

Ki Walangkoro berdiri dengan napas terengah-engah dan tubuhnya yang besar dan kokoh seperti batang pohon beringin itu penuh keringat. Ia pun memandang kagum kepada Adiwijaya. Walaupun dia seorang yang kasar, namun dia tidak bodoh dan dia mengenal orang pandai, harus mengaku bahwa kalau pertandingan dilanjutkan, dia tidak akan kuat bertahan lagi. Adiwijaya terlampau kuat baginya. Pukulan Adiwijaya tidak terlalu keras, akan tetapi mengandung tenaga mujijat yang seakan-akan menggetarkan isi dadanya. Selain itu, juga Adiwijaya memiliki kecepatan gerakan yang sukar ia lawan sehingga



dalam pertandingan itu, dia lebih banyak menerima pukulan daripada memukul.

“Heemmm ..... harus kuakui bahwa andika amat digdaya. Kalau andika yang hendak merampas kedudukan di Wilis, aku suka mengalah dan suka menjadi pembantu andika karena jelas bahwa aku akan kalah kalau pertandingan dilanjutkan. Akan tetapi kalau dia ini ..... hemmm, bagaimana seorang laki-laki perkasa macam kita ini harus menghambakan diri kepada seorang wanita yang masih bocah?”

“Ha-ha, Walangkoro, sungguh percuma saja menganggap dirimu digdaya dan berpengalaman kalau matamu masih begitu buta tidak dapat melihat seorang sakti mandraguna,” kata Adiwijaya sambil tertawa.

Melihat kepala gerombolan Wilis itu agaknya belum mau tunduk kepadanya, Retna Wilis lalu melangkah maju dan berkata, “Paman Walangkoro, kalau dalam segebrakan

saja aku dapat merobohkan engkau, apakah engkau masih belum percaya akan kesaktianku?”

“Apa? Andika akan merobohkan aku dalam segebrakan saja? Wahai, puteri muda belia yang suaranya nyaring melebihi halilintar, yang bicaranya tinggi mengatasi puncak Wilis! Kalau betul demikian, aku Ki Walangkoro akan menyembah telapak kaki andika!” kata Ki Walangkoro sambil menyeringai, tidak percaya akan ada orang yang sanggup merobohkannya dalam segebrakan saja, apalagi seorang wanita setengah dewasa seperti Retna Wilis.

Retna Wilis tersenyum, akan tetapi senyumnya hanya sedetik, cemerlang seperti menyambarnya kilat di angkasa. “Kalau begitu, mari kita coba, Paman Walangkoro. Seranglah aku!”

Walangkoro dapat mengerti bahwa kalau tidak memiliki kesaktian yang hebat, tidak nanti dara remaja ini berani menantang seperti itu. Dia tahu bahwa dara ini tentu digdaya sekali dan agaknya dia tidak akan dapat menang, buktinya Adiwijaya yang demikian sakti pun menjadi hambanya. Akan tetapi, kini dia tidak mengharapkan menang, melainkan hendak mempertahankan diri agar tidak sampai roboh dalam segebrakan. Betapapun juga, dia tetap penasaran tidak dapat percaya bahwa dara ini betapapun saktinya, akan mampu merobohkannya dalam segebrakan. Maka ia lalu mengerahkan seluruh tenaganya,

memusatkan perhatiannya dan bersiap menjaga diri sekokoh mungkin dengan memasang aji kekebalannya di seluruh tubuh sambil menjaga bagian tubuh yang tak dapat ia tembusi dengan aji kekebalan.

“Jaga serangan!!” ia berseru keras untuk mengguncang ketenangan lawan, tubuhnya yang tinggi besar menerjang ke depan seperti serudukan seekor banteng. Terjangan ini kuat dan cepat, lengan kanan yang panjang dipergunakan

untuk mendorong atau memukul ke arah perut Retna Wilis, sedang lengan kiri tetap menjaga depan tubuh sendiri, kedua kaki kokoh kuat menjaga segala kemungkinan. Pendeknya, dalam penyerangan ini, Walangkoro hanya mempergunakan setengah bagian -tenaga dan perhatiannya untuk menyerang karena yang setengahnya lagi ia pergunakan untuk menjaga diri agar jangan sampai kena dirobahkan lawan dalam segebrakan.

Retna Wilis memandang lagak lawan dan mulutnya mengembangkan senyum tipis. ia tetap tenang menghadapi terjangan lawannya sambil mengukur jarak. Setelah tubuh lawan yang menerjangnya cukup dekat, hanya satu meter lagi di depannya, dara perkasa ini menggerakkan tangan kirinya seperti orang menampar dari kiri. Akan tetapi gerakan ini bukanlah tamparan biasa saja karena dara ini telah mengerahkan hawa sakti dari tubuhnya, menyalurkan tenaga mujijat ke dalam tangan yang menampar dengan Aji Pancaroba. Kekuatan yang terkandung dalam aji ini seperti taufan mengamuk dan memang daya pukulan jarak jauh ini seperti hembusan angin taufan yang dahsyat sekali. Ketika kena disambar angin pukulan Pancaroba, seketika tubuh raksasa itu terpelanting, tak kuasa lagi kedua kakinya menahan tubuhnya dan ia roboh bergulingan!

Terdengar Adiwijaya tertawa bergelak dan diam-diam ia memuji diri sendiri yang berpemandangan awas, sudah percaya dan yakin akan kesaktian luar biasa dari dara ini, tidak seperti Walangkoro yang hendak mengujinya. Diamdiam Adiwijaya selain merasa kagum juga ngeri menyaksikan betapa seorang dara muda itu telah memiliki kesaktian sehebat itu!

Akan tetapi Walangkoro adalah seorang yang bodoh dan kasar. Dia merasa terlalu aneh dapat dirobuhkan benarbenar oleh gadis itu dalam segebrakan saja dan hal ini membuatnya penasaran sekali. ia meloncat bangun dengan mata merah saking marah dan penasaran.

“Wahai puteri yang sakti mandraguna! Andika menggunakan aji setan!”

“Hemm, bagaimanakah kehendakmu, Paman Walangkoro?”

“Coba andika merobuhkan aku dengan tenaga, dengan tebalnya kulit dan kerasnya tulang!”

“Andika keras kepala! Majulah!” Retna Wilis menantang.

Walangkoro mendengus dan meloncat ke depan, kini ia menggunakan kedua lengannya yang sebesar kaki manusia biasa itu untuk memukul sambil mengerahkan tenaganya. Retna Wilis menyambut dengan tenang, mengangkat kedua tangannya dengan jari-jari terbilka menangkis kedua pukulan tangan lawan itu, tangannya yang miring menebas ke arah kedua lengan lawan yang besar dan kuat.

“Wuut-wuut ..... krek-krekkk!”

Walangkoro menggereng kesakitan dan terhuyung ke belakang, kedua lengannya tergantung di kanan kiri dengan tulang patah ia terbelalak, tidak merintih, memandang

kepada Retna Wilis dengan mata terbelalak penuh keheranan, kekagetan, dan kekaguman yang mendalam. Kemudian, kedua kakinya bertekuk lutut dan ia menggerakkan kedua lengannya yang sudah patah tulangnya, berusaha menyembah kaku karena lengannya seperti lumpuh, mulutnya berkata,

“Hamba Walangkoro menghaturkan sembah kepada Gusti Puteri Retna Wilis yang mulai, saat ini menjadi junjungan dan sesembahan hamba.”

Retna Wilis tersenyum girang melihat Walangkoro yang berlutut menyembahnya, di belakang raksasa ini semua anak buah gerombolan Wilis juga berlutut dan menyembah dengan muka membayangkan rasa takut.

“Baiklah, Paman Walangkoro. Aku menerima engkau dan semua anak buahmu menjadi pasukanku. Engkau membantu Paman Adiwijaya, adapun para Paman Wilis ketiganya menjadi pembantu-pembantumu. Sekarang mari kita naik ke puncak.” Berangkatlah mereka semua mendaki puncak Wilis setelah Walangkoro dibantu oleh Adiwijaya membalut kedua lengannya yang patah tulangnya dan oleh Adiwijaya diberi obat daun-daun yang mempunyai khasiat mempercepat penyambungan tulang patah.

Mulai hari itu, Retna Wilis menjadi pemimpin pasukan yang jumlahnya hampir dua ratus orang terdiri dari bekasbeks anak buah pasukan Jenggala dan anak buah Padepokan Wilis yang ditambah anak buah gerombolan Wilis. Akan tetapi Retna Wilis tidak mempergunakan nama padepokan, apalagi gerombolan, dia kini mendirikan sebuah “kerajaan” kecil, yang disebut Kerajaan Wilis. Adapun Retna Wilis sendiri menjadi ratunya yang oleh para anak buahnya disebut Gusti Puteri Retna Wilis. Mulailah dara remaja yang amat luar biasa ini menghimpun kekuatan dan mulailah ia memimpin sendiri anak buahnya untuk

menaklukkan seluruh daerah yang termasuk wilayah. Banyak sekali gerombolan perampok ia taklukkan dan dijadikan anak buahnya, bahkan dusun-dusun di kaki Wilis mulai ia serbu, yang menentang dibunuh, yang takluk dijadikan anak buahnya sehingga dalam waktu beberapa bulan saja, “kerajaan” Wilis memiliki pasukan yang besar jumlahnya, ribuan orang, dan di lereng-lereng Wilis kini dibangun dusun-dusun baru yang dijadikan tempat tinggal para anak buahnya beserta keluarga mereka.

-oo(mch-dwkz)oo-

Retna Wilis sendiri hanya memiliki kesaktian yang luar biasa. Tentu saja dalam hal memimpin orang sedemikian banyaknya sebagai seorang ratu, ia tidak mempunyai pengalaman sama sekali. Tidaklah mudah memimpin orang-orang yang terdiri dari pelbagai macam golongan itu, bahkan amat sukar menundukkan orang-orang yang tadinya adalah gerombolan perampok yang ganas. Akan tetapi, dengan bantuan Adiwijaya yang berpengalaman sebagai Patih Jenggala, dan Walangkoro yang sudah biasa

memimpin gerombolan perampok, Kerajaan Wilis ini dapat berjalan dengan maju pesat. Bukan saja dapat mempergunakan tenaga para rakyatnya, juga dapat mendatangkan kesejahteraan. Sudah terlalu lama rakyat tertindas oleh pembesar-pembesar lalim, apalagi ketika Jenggala mengalami kesuraman, dan banyak terjadi perang selama beberapa tahun ini. Kini mereka menyaksikan kemajuan Kerajaan Wilis, timbul harapan mereka untuk dapat hidup baik dan makin banyaklah rakyat dari daerahdaerah yang agak jauh berdatangan untuk mencari perlindungan di bawah pimpinan gusti puteri yang dikabarkan sebagai penjelmaan seorang Dewi yang turun

dari kahyangan dan, yang bertugas mendatangkan kebahagiaan, bagi kehidupan mereka yang tertindas!

Dalam waktu beberapa bulan saja nama Kerajaan Wilis yang dipimpin oleh puteri sakti mandraguna itu menjadl terkenal sampai jauh dari Wilis. Daerah yang jauh di sekeliling Wilis menjadi geger dan gempar karena munculnya puteri jelita dengan pasukannya yang tidak berapa besar itu memang hebat sekali, setiap kali keluar pasti menaklukkan musuh yang jauh lebih besar jumlahnya dari kabar tentang kesaktian yang luar biasa dari Puteri Retna Wilis ditambahi bumbu-bumbu yang berlebihan mengagetkan semua orang yang mendengarnya.

Di antara daerah yang agak jauh, hanya daerah Ponorogo yang masih belum takluk kepada Kerajaan Wilis. Daerah-daerah lain, yang lebih jauh sekali pun dari Ponorogo, banyak yang takluk tanpa diperangi. Akan tetapi Ponorogo lain lagi. Daerah ini memang merupakan daerah yang kuat dan yang sejak dahulu juga tidak tunduk kepada Kerajaan Mataram lama. Hal ini adalah karena Ponorogo mempunyai banyak orang sakti dan kerajaan-kerajaan besar menganggap lebih aman untuk menarik Ponorogo sebagai kerajaan sahabat daripada sebagai musuh atau taklukan. Andaikata ditaklukkan sekali pun, sifat tokoh-tokohnya yang selalu tidak mau ditundukkan akan mengadakan pemberontakan setiap ada kesempatan. Warok-warok Ponorogo memiliki kesaktlan yang menggiriskan dan bala tentaranya amat kuat.

Pada waktu itu, yang menjadi adipati di Ponorogo adalah Adipati Diroprakosa, seorang yang berusia empat puluh tahun lebih, selain sakti mandraguna, juga pandai mengatur pemerintahan. Sang adipati ini berhubungan baik

sekali dengan Kerajaan Panjalu dan karena maklum akan kejayaan Panjalu, maka sungguhpuri tidak secara resmi,

namun Adipati Diropakosa menganggap Panjalu sebagai kerajaan induk, atau sebagai kerajaan yang menjadi atasannya. Apalagi setelah ia menikah dengan puteri Ki Patih Suroyudo, hubungan antara Kadipaten Ponorogo dengan Panjalu menjadi makin baik.

Seperti keadaan Ponorogo semenjak dahulu, pada waktu itu Ponorogo juga mempunyai banyak sekali jagoan-jagoan yang membantu kadipaten, bahkan mereka itu, warokwarok yang digdaya, menjadi tulang punggung yang menegakkan ketenaran nama Kadipaten Ponorogo. Yang mengepalai para warok yang menjadi tokoh yang berpengaruh adalah Ki Warok Surobledug. Bukan karena dia yang paling sakti di antara para warok, sama sekali tidak karena masih ada yang lebih sakti daripada Ki Surobledug, akan tetapi karena Ki Surobledug adalah paman sang adipati, maka tentu saja dia berpengaruh dan berkuasa. Di samping ini, Surobledug seorang yang bijaksana dan pandai bersiasat di samping banyak sekali sahabat-sahabatnya di antara para orang sakti.

Pada waktu itu, Adipati Ponorogo dan para warok sudah mendengar akan nama kerajaan baru di puncak Wilis, dan mengikuti perkembangan kerajaan itu dengan penuh perhatian. Ki Surobledug sudah berkali-kali berunding dengan sang adipati dan para tokoh lain dan mulailah Kadipaten Ponorogo mempersiapkan diri untuk menanggulangi Kerajaan Wilis yang makin lama makin meluas wilayahnya itu. Penjagaan diperkuat, pasukanpasukan dipersiapkan di perbatasan yang menjadi wilayah Ponorogo, setiap pasukan diperkuat oleh beberapa orang warok yang memiliki ilmu kedigdayaan.

“Dahulu Wilis dipimpin oleh Sang Puteri Endang Patibroto dan pada saat Padepokan Wilis masih berdiri, kita tidak pernah bentrok dengan Padepokan Wilis. Bahkan kita

mengalami bantuan-bantuan para ksatria Wilis yang membersihkan perampok-perampok yang mengacau di perbatasan,” demikian Adipati Diropakosa berkata. “Kemudian terdengar berita bahwa Sang Puteri Endang Patibroto yang namanya sudah terkenal di kolong langit meninggalkan Wilis, kemudian Wilis dikuasai oleh gerombolan liar yang dipimpin oleh seorang yang bernama

Ki Walangkoro. Kita sudah mendengar akan keganasan mereka, akan tetapi karena mereka itu yang menamakan diri Gerombolan Wilis tidak pernah berani mengganggu wilayah kita, maka kita pun mendiamkan saja. Sekarang, terjadi perubahan besar di sana dan telah didirikan kerajaan yang menaklukkan banyak daerah. Agaknya mereka itu tentu akan menyerang kita, hanya menanti saatnya saja.”

“Benarlah demikian, Puteranda Adipati,” kata Ki Warok Surobledug. “Kabarnya yang memimpin Kerajaan Wilis juga seorang puteri, malah kabarnya masih remaja akan tetapi memiliki kesaktian yang dahsyat. Sungguh mengherankan dan saya ingin sekali menyaksikan sampai di mana kebenaran kabar-kabar yang kita dengar.”

“Kakang Suro, aku mendengar bahwa puteri itu memiliki kepandaian yang tidak lumrah manusia, seperti siluman, bisa menghilang dan kalau membunuh lawan tidak usah menyentuh tubuh lawan itu!” kata Ki Warok Dwipasakti, seorang warok yang bertubuh kecil kurus akan tetapi sesungguhnya warok ini amat sakti karena dia adalah murid pertama dari Ki Ageng Kelud, seorang panembahan yang sakti mandraguna. Biarpun usianya masih muda, akan tetapi warok kurus ini sesungguhnya memiliki kedigdayaan yang melebihi Ki Surobledug sendiri.

“Hemm, berita-berita seperti itu sukar dipercaya, suka dilebih-lebihkan. Betapapun pandainya seorang manusia kalau dia melakukan hal-hal yang tidak benar, akhirnya

tentu dia akan jatuh. Kita tidak perlu takut,” kata Ki Surobledug penasaran.

“Wawasan Paman Suro benar dan tepat sekali,” kata Adipati Diroprakosa. “Memang kita tidak usah gentar menghadapi kekuasaan yang sewenang-wenang. Apalagi Kerajaan Panjalu tentu tidak akan tinggal diam kalau kekuasaan itu makin merajalela. Betapapun juga, kita tidak boleh lengah dan sebaiknya kalau kita mengadakan penyelidikan ke sana.”

Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kagetnya para tokoh Ponorogo itu ketika penyelidikan dilakukan, mereka mendengar bahwa sang puteri yang kini menguasai Wilis, yang menjadi ratu di sana dan bernama Puteri Retna Wilis, adalah puteri dari Endang Patibroto!

“Ajaib!” seru Ki Surobledug ketika sang adipati mengadakan persidangan lagi. “Puteri Endang Patibroto

adalah seorang puteri sakti mandraguna dan bijaksana, yang mendirikan Padepokan Wilis dan anak buahnya adalah satria Wilis, akan tetapi mengapa kini puterinya menjadi ratu yang menaklukkan seluruh daerah sekitarnya dan kabarnya amat ganas membunuh orang-orang yang tidak mau tunduk kepadanya?”

“Mengherankan,” kata sang adipati. “Akan tetapi kita harus berhati-hati dan tidak boleh sembrono. Sebaiknya kalau saya mengirim utusan ke sana, selain untuk memperkenalkan diri juga untuk mengajukan penawaran persahabatan. Kalau memang benar Kerajaan Wilis adalah puteri Endang Patibroto, sekali-kali kita tidak boleh memusuhinya. Apalagi mengingat bahwa puteri Endang Patibroto yang kita hormati itu adalah seorang tokoh Jenggala dan Panjalu.”

“Benar,” Ki Surobledug mengangguk membenarkan. “Malah kabarnya dalam perang yang dilakukan oleh Panjalu untuk menundukkan kekuasaan jahat di Jenggala, Puteri Endang Patibroto juga ikut berjasa.”

“Sekarang begini, Paman Surobledug. Paman sendiri memimpin pasukan kecil pergi mendaki puncak Wilis, menghadap sang ratu untuk menyelidiki sendiri, membawa salam perkenalan dan hormat dari saya disertai beberapa barang hadiah sebagai tanda persahabatan.”

Demikianlah, sebuah pasukan terdiri dari dua losin orang dibentuk dan pada keesokan harinya, berangkatlah Ki Warok Surobledug sendiri memimpin pasukannya pergi ke Wilis. Baru saja tiba di perbatasan, mereka telah dihadang oleh pasukan Wilis yang pakaiannya serba hijau, terdiri dari orang-orang kasar yang kelihatannya kuat.

Melihat pasukan yang terdiri dari lima puluh orang yang berpakaian serba hijau itu, Ki Surobledug lalu memberi tanda kepada pasukannya yang berpakaian serba hitam untuk berhenti, kemudian ia melangkah maju dan memberi hormat kepada komandan pasukan Wilis.

“Hei, pasukan dari manakah ini berani melanggar wilayah kami? Apakah tidak tahu bahwa wilayah ini adalah perbatasan yang dikuasai Kerajaan Wilis dan tidak boleh ada orang asing memasukinya tanpa izin?” berkata komandan pasukan yang masih muda dan berkumis tebal.

Biarpun komandan pasukan yang berkumis tebal itu termasuk seorang laki-laki gagah yang tinggi besar bentuk



tubuhnya, namun dibandingkan dengan Ki Warok Surobledug, ia masih kelihatan kecil! Ki Surobledug menjawab dengan suara halus akan tetapi dengan sikap gagah,

“Kami adalah pasukan utusan sang adipati di Ponorogo, bermaksud naik ke puncak Wilis untuk menghadap Sang Ratu Wilis.”

Pasukan berpakaian hijau itu mengeluarkan suara berisik ketika mendengar bahwa pasukan pakaian hitam ini adalah pasukan Ponorogo yang terkenal. Kemudian perwira berkumis itu berkata,

“Hemm, ada keperluan apakah pasukan Ponorogo hendak menghadap ratu junjungan kami?”

Ki Surobledug mengerutkan alisnya yang tebal. “Eh, kisanak. Aku adalah seorang utusan adipati. Sebagai utusan, hanya kepada sang ratu di Wilis sajalah aku dapat menyampaikan apa yang ditugaskan oleh sesembahan kami. Hendaknya andika mengerti akan peraturan itu dan suka membawa kami menghadap sang ratu di Wilis.”

Perwira itu berpikir sejenak. Dia tidak berani bertindak sembarangan, apalagi ratunya amat bengis terhadap anak buah yang salah tindak, sungguhpun di lain kesempatan ratunya itu amat ramah dan murah tangan terhadap anak buahnya. Ia tahu pula bahwa biarpun ada desas-desus bahwa ratu mereka merencanakan untuk menyerbu Ponorogo, namun kalau belum ada perintah, tidak berani ia berlancang tangan memusuhi pasukan Ponorogo yang berpakaian hitam dan rata-rata anak buahnya bertubuh tinggi besar dan bersikap angker ini.

“Hamm, baiklah, akan tetapi bersumpahlah bahwa kalian menghadap gusti puteri kami dengan itikad baik!”

Ki Warok Surobledug tertawa bergelak. “Andika ini lucu sekali, kisanak! Tanpa bersumpah sekali pun mudah dilihat bahwa kami membawa maksud baik dari junjungan kami. Kalau dengan niat buruk, masa kami hanya datang dengan dua losin perajurit yang membawa tiga buah peti besar

berisi barang-barang berharga untuk dipersembahkan kepada ratu kalian?”

Perwira muda itu mengangguk-angguk dan matanya ditujukan kepada tiga buah peti berukir yang digotong oleh

perajurit-perajurit berpakaian hitam itu. “Baiklah, mari kalian ikut bersama kami.”

Di sepanjang perjalanan menuju ke gunung Wilis, rombongan perajurit berpakaian hitam itu menjadi tontonan orang dan mereka ini lebih tertarik lagi ketika mendengar bahwa mereka adalah pasukan Ponorogo yang terkenal digdaya. Namun berkat kawalan pasukan Wilis yang menjaga perbatasan, perjalanan mereka mendaki gunung Wilis berjalan dengan lancar tanpa gangguan. Diam-diam Ki Surobledug memperhatikan keadaan di sepanjang perjalanan, dan melihat dusun-dusun baru yang dibangun sepanjang jalan dari kaki sampai ke lereng Wilis, diam-diam ia kagum dan memuji kebijaksanaan ratu kerajaan baru ini.

Ketika Retna Wilis mendengar dari pelaporan para penjaga bahwa serombongan utusan Kadipaten Ponorogo mohon menghadap, dia cepat mempersiapkan penyambutan di pendopo istananya yang baru dibangun, bahkan yang belum selesai dibangun dan diperbaiki. Selain dia sendiri, juga Ki Adiwijaya yang ia angkat menjadi patih, dan Ki Walangkoro yang menjadi patih muda, ikut pula hadir menyambut rombongan dua losin perajurit yang dikepalai seorang warok tua yang bertubuh tinggi besar.

Sebagai seorang yang tahu akan tata susila, Ki Warok Surobledug menghadap Ratu Wilis dengan sembah sujud dan penuh hormat tanpa berani mengangkat muka memandang wajah sang ratu. Ia akan mencari kesempatan nanti untuk memandang dan niengenal wajah junjungan baru di Wilis yang dikabarkan sakti mandraguna seperti siluman itu. Di lain pihak, dialah yang menjadi pusat

perhatian dan begitu Retna Wilis memandang wajah warok itu, dia mengerutkan kening. Dia merasa kenal kakek tinggi besar ini, akan tetapi dia telah lupa lagi entah di mana dia pernah berjumpa dengannya. Adapun Adiwijaya dan Walangkoro memandang warok itu dan diam-diam harus mengakui bahwa kakek ini akan merupakan lawan yang berat. Kalau banyak tokoh Ponorogo seperti kakek ini, benarlah berita bahwa Ponorogo memiliki banyak tokoh sakti.

“Paman, andika siapakah dan apa maksudmu membawa pasukan menghadap padaku?” Retna Wilis bertanya dan diam-diam Ki Surobledug tercengang mendengar suara yang halus, merdu dan sama sekali tidak seperti suara orang-orang sakti mandraguna itu.

Namun ia menyembah dan menjawab, “Hamba pemimpin pasukan ini sebagai utusan gusti hamba adipati di Ponorogo dengan membawa salam persahabatan dan barang-barang persembahan untuk dihaturkan paduka, Gusti. Hamba Ki Surobledug menghaturkan sembah.” Sambil berkata demikian, Ki Surobledug menyembah dan menggunakan kesempatan itu untuk menengadah dan memandang wajah sang ratu yang demikian menggegerkan daerah Wilis.

Retna Wilis dan Ki Surobledug mengalami guncangan hati pada saat yang sama. Ketika mendengar nama Ki Surobledug, teringatlah Retna Wilis kepada kakek ini. Di lain pihak, begitu menyaksikan wajah sang ratu, Ki Surobledug menjadi pucat wajahnya karena dia segera mengenal wajah dara perkasa yang dahulu membunuh empat orang anak murid Panembahan Ki Ageng Kelud, dan pernah merobohkannya, bahkan yang hampir saja membunuh dia dan Ki Ageng Kelud! Kiranya murid Nini Bumigarba yang menjadi ratu di Wilis! Kenyataan ini

membuat ia termangu penuh kegentaran hati. Pantas saja dianggap sebagai seorang dara yang memiliki ilmu kepandaian seperti siluman, kiranya dara siluman itu sendiri yang menjadi ratu di sini! Akan tetapi, sebagai utusan kadipaten ia tidak berani mencampurkan urusan pribadinya dan ia pura-pura tidak mengenal ratu itu.

Retna Wilis tersenyum dan suaranya mengandung hawa dingin ketika ia berkata,

“Hemm, Ki Surobledug. Kiranya andika yang menjadi utusan Ponorogo. Hemm, aku menerima baik uluran tangan Adipati Ponorogo untuk bersahabat. Akan tetapi persembahan hanya dapat kuterima sebagai persembahan Kadipaten Ponorogo yang tunduk dan mengakui Kerajaan Wilis sebagai kerajaan terbesar, mengakui kedaulatanku sebagai Ratu Wilis. Jika Kadipaten Ponorogo suka mentaati semua permintaanku, aku akan menganggapnya sebagai kadipaten yang membantu dan sepatutnya dijadikan sahabat. Pertama-tama aku akan mengajak barisan Kadipaten Ponorogo untuk membantuku menaklukkan semua kerajaan kecil dan kadipaten di sebelah timur sampai di Kerajaan Panjalu.”

“Wah, ini tidak mungkin!” Ki Surobledug berseru kaget.

“Hemm, apanya yang tidak mungkin, Ki Surobledug?”

Lanjutkan ucapanmu.”

Kini Ki Surobledug yang kaget sekali mendengarkan ucapan ratu itu, tidak ragu-ragu lagi memandang wajah cantik jelita dan masih remaja itu, dan sinar mata mereka saling menentang. Ki Surobledug merasa betapa tengukunya menjadi dingin ketika bertemu pandang, akan tetapi dengan penuh semangat ia berkata,

“Ampunkan hamba, Gusti Puteri. Hamba tahu betul bahwa tidaklah mungkin bagi Kadipaten Ponorogo untuk

menyerang kadipaten-kadipaten dan kerajaan-kerajaan kecil di sebelah timur, untuk membantu kerajaan paduka. Oleh karena daerah itu adalah termasuk dalam kekuasaan Kerajaan Panjalu. Tidak mungkin bagi Kadipaten Ponorogo untuk menyerang daerah Panjalu, karena Kerajaan Panjalu merupakan Kerajaan yang dijunjung tinggi oleh Ponorogo. Tidak mungkin Gusti.”

Tiba-tiba terdengar suara Ki Walangkoro yang besar dan nyaring. “Apa yang tidak mungkin bagi gusti puteri kami? Tidak ada hal yang tidak mungkin! Engkau lancang mulut, heh, utusan gemblung!”

Ki Surobledug menoleh dan sejenak kedua orang tinggi besar itu bertemu pandang. Kemudian terdengar suara Ki Patih Adiwijaya yang tegas dan mantap, “Heh, utusan Ponorogo! Andika hanya seorang utusan. Tahukah andika kewajiban seorang utusan? Hanya menyampaikan pesan junjunganmu dan menerima balasan dari kerajaan yang kaukunungi. Mengapa kini andika lancang sekali berani mengemukakan pendapat pribadi andika?”

Merah wajah Ki Surobledug ketika ia menatap wajah Adiwijaya. Merah karena malu. Tentu saja ia maklum bahwa memang sikapnya tidak dapat dikatakan benar, bahkan melanggar peraturan yang lajim. Menurut aturan, seorang utusan tidak boleh diganggu sama sekali, akan tetapi juga sebagai utusan sama dengan benda mati, hanya menyampaikan pesan dan menerima balasan. Kini diserang oleh ucapan Adiwijaya yang tepat, ia menjadi bingung, tidak tahu harus menjawab bagaimana. Tadi ia kelepasan bicara saking kaget dan marahnya mendengar Ratu Wilis menganggap Ponorogo sebagai kerajaan yang lebih rendah dan mengajak, atau memerintahkan dengan halus, untuk mengkhianati Panjalu!

“Ki Surobledug, apa jawabmu?” Tiba-tiba Retna Wilis bertanya, suaranya tetap halus namun mengandung desakan yang tak mungkin dapat ditangkis lagi.

Ki Surobledug menahan napas panjang. Tidak ada jalan lain baginya untuk mengelak dan menarik kembali katakatanya dan karena ia merasa benar, ia tidak menjadi takut lalu berkata,

“Mohon ampun, Gusti Puteri. Sesungguhnya hamba pun mengerti akan tugas dan kewajiban hamba sebagai utusan, mengerti bahwa sebagai utusan hamba tidak boleh bicara mengemukakan pendapat pribadi hamba. Akan tetapi, hamba yakin bahwa pendapat hamba ini juga menjadi pendapat gusti adipati di Ponorogo. Kadipaten Ponorogo mengulurkan tangan kepada Kerajaan Wilis, apalagi mengingat bahwa kabarnya paduka adalah putri dari Sang Putri Endang Patibroto yang kami hormati, dan tentu saja Kadipaten Ponorogo mengakui kedaulatan paduka sebagai ratu di Wilis. Akan tetapi, kalau Kadipaten Ponorogo diajak untuk diajak menyerang daerah Kadipaten Panjalu, hal ini sama sekali tidak mungkin dapat dilakukan oleh Kadipaten Ponorogo.”

Hening sejenak setelah ki warok itu bicara dengan suara lantang. Semua orang menjadi ngeri. Belum pernah ada orang berani menentang keputusan atau perintah sang ratu, karena menentang sedikit saja berarti mati dalam keadaan mengerikan. Semua orang menanti, dan mereka tidak akan heran kalau pada saat itu sang ratu menggerakkan tangan, sekali bergerak saja membunuh utusan itu dengan hawa pukulan tangannya. Akan tetapi, hanya terdengar Retna Wilis menarik napas panjang dan berkata,

“Ki Surobledug, apakah andika tidak mengenalku?”

Ki Surobledug mengangguk. “Hamba ..... mengenal paduka, Gusti Puteri yang sakti mandraguna.”

“Engkau tahu betul bahwa sekali ada niat di hatiku, membunuhmu sama mudahnya dengan membalikkan telapak tanganku?”

Kembali..... Surobledug..... mengangguk.

“Hamba mengerti, Gusti.”

Suara Retna Wilis meninggi, penuh wibawa, “Kalau begitu, andika tentunya tidak buta untuk melihat bahwa Kadipaten Ponorogo tidak mungkin dapat menolak

perintahku, tidak mungkin dapat menentangku?  
Menentangku berarti hancur lebur, Ki Surobledug!”

“Hamba mengerti, Gusti. Akan tetapi, negara yang besar harus memiliki pendirian sebagai seorang satria yang juga menjadi pendirian Sang Adipati Ponorogo. Kami adalah orang-orang yang menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan kesetiaan. Biarpun hancur lebur, kalau Ponorogo tetap setia Panjalu, berarti hancur sebagai sebuah kerajaan besar. Apakah artinya hidup kalau menjadi pengkhianat? Ponorogo takkan pernah menjadi pengkhianat, Gusti.”

“Eh, Ki Surobledug. Apakah pangkatmu di Ponorogo?”

“Hamba hanya seorang penasihat saja yang mengepalai warok-warok di Ponorogo.”

“Bagaimana andika begitu yakin bahwa pendirian Adipati Ponorogo sama dengan pendirianmu?”

“Sang adipati adalah keponakan hamba dan pendiriannya dalam hal ini tidak ada bedanya dengan pendirian hamba.”

“Wah-wah-wah, si keparat Surobledug! Gusti Puteri, perkenalkan hamba menghancurkan kepala warok

sombong ini!” tiba-tiba Ki Walangkoro berkata dengan mata melotot.

Retna Wilis mengangkat tangan menyuruh patih muda itu diam, kemudian ia berkata kepada Surobledug,

“Alangkah mudahnya bagiku untuk membunuh andika dan anak buah andika, Surobledug. Dan alangkah mudahnya bagiku untuk menyerbu dan menghancurkan Ponorogo. Akan tetapi aku tidak akan membunuhmu dan aku masih memberi kesempatan kepada Ponorogo untuk mempertimbangkan perintahku. Aku kagum akan keberanianmu, akan tetapi juga geli hatiku menyaksikan kebodohanmu.

-ooo0dw0ooo-

Jilid XLIII

NAH, sekarang pulanglah, andika, dan sampaikan kepada junjunganmu, juga keponakanmu, sang adipati di Ponorogo bahwa aku memberi waktu kepadanya selama satu bulan, dia sendiri harus datang menghadap padaku dan menyatakan ketaatannya akan perintahku, mempersiapkan bala tentara yang harus membantuku menaklukkan

kadipaten-kadipaten lain di sebelah timur. Kalau dalam waktu sebulan dia tidak menghadap, berarti dia menentang dan jangan tanya tentang dosa kalau aku akan membikin Ponorogo menjadi karang abang (lautan api). Nah, pergilah engkau, bawa kembali barang-barangmu karena aku tidak membutuhkan persembahan orang yang tidak mau tunduk kepadaku!”

Surobledug maklum bahwa bicara lagi tidak akan ada gunanya, bahkan sama dengan bunuh diri, maka ia menyembah lalu memberi isyarat kepada anak buahnya

untuk mengangkat kembali barang-barang persembahan sebanyak tiga peti itu dan keluar dari halaman istana dan kembali menuruni lereng Wilis, kembali ke Ponorogo.

Setibanya di Ponorogo, Ki Surobledug langsung menghadap kadipaten dan betapa kagetnya sang adipati dan para tokoh Ponorogo ketika mendengar laporan Ki Surobledug yang berkata dengan suara cemas,

“Waduh, celaka, Puteranda Adipati! Kiranya siluman betina itu benar-benar siluman murid Nini Bumigarba! Sungguh mengherankan bagai mana puteri dari Sang Puteri Endang Patibroto menjadi siluman betina seperti itu!” Dia lalu menuturkan semua pengalamannya ketika menghadap Ratu Wilis dan menutup penuturannya dengan kata-kata, “Kita pasti akan digempur dan agaknya amatlah sukar mencari orang yang akan sanggup menandingi kesaktian Retna Wilis!”

Sang Adipati Diroprakosa mengerutkan alisnya dan menarik napas panjang. “Kita harus berusaha. Sikapmu benar sekali, Paman. Memang bagiku sendiri, lebih baik mati bersama kadipaten ini yang dihancurkan daripada hidup menjadi pengkhianat yang menyerang daerah Panjalu. Tidak ada lain jalan lagi, kita harus mempersiapkan barisan, menjaga kuat-kuat Kadipaten Ponorogo dan kita harus mencari bala bantuan orang-orang sakti.”

Demikianlah, Ponorogo lalu sibuk mengatur persiapan untuk menanggulangi ancaman bahaya hebat yang datangnya dari Kerajaan Wilis yang baru itu. Utusan-utusan dikirim ke pelbagai tempat untuk minta bantuan orang-orang sakti, di antaranya Panembahan Ki Ageng Kelud, para pertapa-pertapa dan orang-orang sakti lainnya. Juga ada utusan yang dikirim ke Kerajaan Panjalu untuk

mencari bala bantuan, disertai surat dari Adipati

Diroprakosa sendiri yang harus disampaikan secara pribadi kepada Ki Patih Tejolaksono karena menurut pendapat para tokoh Ponorogo, kiranya hanyalah Ki Patih Tejolaksono sajalah orangnya yang akan cukup kuat untuk menandingi Retna Wilis.

-oo(mch-dwkz)oo-

Ki Patih Tejolaksono baru saja kembali dari Jenggala bersama kedua orang isterinya dan dengan Bagus Seta. Setelah kekacauan di Jenggala dapat ditundukkan, Pangeran Panji Sigit diangkat menjadi raja di Jenggala dan pesta perayaan untuk menobatan raja baru ini dimeriahkan dengan pesta pernikahan antara Joko Pramono dengan Pusporini. Joko Pramono diangkat menjadi patih di Jenggala! Setelah pesta selesai, Joko Pramono yang menjadi patih tinggal di Jenggala, di kepatihan. Permaisuri Jenggala yang tadinya diasingkan, kini kembali ke keraton sebagai ibu suri yang dihormati. Berbahagialah penghidupan Pangeran Panji Sigit yang kini menjadi Prabu Jenggala bersama Setyaningsih yang menjadi permaisurinya dan Joko Pramono yang menjadi patih di samping Pusporini.

“Nah, sekarang barulah lega hatiku,” kata Tejolaksono ketika ia bersama Endang Patibroto, Ayu Candra, dan Bagus Seta duduk di ruangan belakang kepatihan Panjalu. Tejolaksono menghela napas panjang dan kelihatan gembira sekali. “Setelah urusan di Jenggala beres, lapang dadaku dan kehidupan keluarga kita akan aman dan tenteram. Hanya sayang, anakku Retna Wilis belum juga dapat diketahui di mana adanya.”

Endang Patibroto mengerutkan keningnya. “Setelah keadaan beres, aku sendiri akan pergi mencarinya.”

Ayu Candra memegang lengan madunya dan berkata membujuk, “Adinda Endang Patibroto, baru saja kita dapat berkumpul dalam keadaan damai dan tenteram, mengapa engkau hendak pergi lagi? Janganlah, Adinda. Biar nanti kita menyebar orang untuk mencari Retna Wilis. Setelah keadaan aman kembali, kiraku tidak akan begitu sukar lagi mencarinya. Hendaknya Adinda dapat memenuhi permintaanku ini agar keluarga kita dapat berkumpul dan kebahagiaan yang baru sekarang dapat kita kenyalam ini tidak akan menjadi hambar.”



Endang Patibroto memandang madunya, memandang suaminya dan memang hatinya merasa berat kalau dia disuruh berpisah lagi. Melihat keadaan orang-orang tua itu, Bagus Seta berkata,

“Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu berdua. Bagi mereka yang belum dapat membebaskan diri daripada belenggu, dunia ini penuh dengan suka duka. Penuh dengan kedukaan bagi mereka yang mau berduka, dan penuh dengan kesukaan bagi mereka yang mau bersuka. Suka dan duka timbul dari hati pribadi. Suka duka merupakan mata rantai yang sambung-menyambung dan tidak kunjung putus. Kalau kita sudah mau bersuka, kita harus siap untuk menerima duka. Segala peristiwa di dunia ini sudah diatur oleh hukum karma yang menjadi belenggu. Hanya mereka yang sudah sadar dan bebas barulah dapat melenyapkan pengaruh hukum karma atas dirinya. Saya harap Rama dan Ibu berdua suka selalu waspada, di samping ikhtiar, kita harus selalu menyandarkan segalanya kepada kekuasaan Maha Tinggi yang sudah mengatur semuanya. Tidak ada pertemuan tanpa perpisahan, sebaliknya tidak ada pula perpisahan tanpa pertemuan. Karena ada persatuan maka timbul perpisahan, juga persatuan timbul dari perpisahan. Saya percaya akan datang saatnya kita semua bertemu

dengan adinda Retna Wilis. Marilah kita sama berprihatin dan berdoa kepada Yang Maha Kuasa semoga segala kekeliruan-kekeliruan kita diampuni dan semoga kita selalu diperingatkan agar tidak menyeleweng daripada Darma.”

Tejolaksono memegang tangan puteranya dan memandang penuh keharuan.

“Ucapanmu memang benar, Puteraku. Akan tetapi, duh puteraku Bagus Seta, engkau masih begini muda akan tetapi seolah-olah sudah menjauhkan duniawi, Bagus Seta, apakah engkau tidak ingin menikmati kesenangan hidup di dunia ini?”

Ayu Candra juga memandang wajah puteranya dengan penuh iba. Ia mengerti akan maksud kata-kata suaminya, juga Endang Patibroto mengerti. Mereka bertiga memandang Bagus Seta yang masih begitu muda akan tetapi yang sudah mencapai taraf hidup seperti pendeta linuwih.

Bagus Seta tersenyum menyaksikan pandang mata penuh keprihatinan dan iba dari ketiga orang tua itu. “Wahai,

Kanjeng Rama dan kedua Ibunda yang tercinta! Tentu saja saya dapat menikmati kebahagiaan hidup. Akan tetapi saya tidak ingin karena keinginan menimbulkan kekecewaan dan siapa mengejar kesenangan akan bertemu dengan kesusahan. Betapapun indahny api, kalau kita sudah tahu bahwa api itu panas membakar, mengapa kita hendak menjangkau dengan tangan? Saya tidak menjauhkan diri dari duniawi, Kanjeng Rama, karena saya sendiri adalah isi duniawi. Kalau sudah menjadi satu, mengapa dicari lagi? Mengapa mengejar bayangan yang menjadi satu dengan badan?"

Tiga orang itu mendengarkan dengan takjub, tak tahu harus berkata apa karena terpesona oleh ucapan-ucapan

yang begitu dalam maknanya, yang sukar dimengerti oleh pikiran namun yang dapat menyentuh RASA.

"Duhai Puteraku Bagus Seta. Jawablah dengan sesungguhnya pertanyaanku ini dan aku akan puas sudah. Adakah engkau berbahagia, Anakku?"

Bagus Seta tersenyum lebar, lalu menjawab, "Kanjeng Rama, apakah. baha- gia itu? Aku tidak butuh akan bahagia itu, Kanjeng Rama."

Mendengar javvaban ini, Tejolaksono seperti diingatkan dan bangkit berdiri dari tempat duduknya, merangkul puteranya dan berkata dengan suara menggetar,

"Aduh, Puteraku ..... jawabanmu mengingatkan aku akan jawaban petani sederhana dahulu itu ..... ! Ah, tentu engkau sudah lupa. Ketika engkau masih kecil, kuajak berburu binatang, di tengah jalan aku bertemu dengan seorang petani di tepi sawah. Ketika kutanya apakah dia

berbahagia, dia juga menjawab sepertimu tadi. Tidak membutuhkan bahagia!"

Bagus Seta memimpin tangan ayahnya agar duduk

kembali, kemudian ia berkata dengan wajah sungguhsungguh, "Dan dia itu benar, Kanjeng Rama! Berbahagialah manusia yang tidak membutuhkan bahagia! Berbahagialah manusia yang tidak membutuhkan apa-apa! Mengapa butuh? Mengapa mengharapkan sesuatu? Mengapa menginginkan sesuatu? Barang apa yang diinginkan memang indah, akan tetapi sekali terdapat akan lenyap keindahannya. Yang tidak membutuhkan sesuatu berarti sudah mendapatkan semuanya, Kanjeng Rama! Adakah manusia yang lebih suci dan lebih bahagia daripada seorang

bayi? Karena bayi tidak menginginkan sesuatu, tidak membutuhkan sesuatu, dialah manusia paling bahagia. WAJAR itulah BAHAGIA! HIDUP itulah BAHACIA!

Kalau saya ditanya apakah saya senang atau susah, dengan segala kesungguhan hati saya akan menjawab bahwa saya tidak senang juga tidak susah, tidak duka juga tidak suka. Segala peristiwa yang terjadi adalah wajar dan sudah semestinya. Untuk menghadapi setiap peristiwa, kita dianugerahi akal budi dan pikiran yang boleh kita pergunakan sebagai hak kita: Menghadapi urusan yang tidak benar boleh kita benarkan dengan alat dan panca indera kita, dan ini menjadi kewajiban kita. Kalau ada orang yang suka menikmati kesenangan, boleh saja karena kesenangan yang dapat dinikmatinya itu pun merupakan anugerah, hanya dia pun harus siap pula merasakan kesusahan yang menjadi saudara kembar kesenangannya. Ah, kiranya Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu berdua sudah cukup maklum akan pengertian ini, karena saya sendiri pun hanya mengulang saja.”

Tejolaksono dan kedua orang isterinya adalah orang-orang yang selain sakti mandraguna, juga sudah banyak mempelajari soal-soal kebatinan, maka tentu saja mereka dapat mengerti ucapan putera mereka itu dan dapat menyelami isinya. Mereka menjadi kagum sekali dan sedikitpun tidak dapat menyalahkan pendirian putera mereka.

Dan ternyata kemudian bahwa ucapan putera mereka itu selain mengandung filsafat yang mempunyai makna amat dalam, juga mengandung ramalan atau peringatan yang tepat. Hal ini ternyata ketika tiba utusan dari Ponorogo yang minta bantuan Panjalu karena kadipaten itu terancam oleh Kerajaan Wilis.

“Kerajaan Wilis?” Endang Patibroto berseru kaget ketika mendengar berita itu. “Apa artinya ini? Wilis adalah wilayah Padepokan Wilis, tidak ada kerajaan di sana!”

“Sudah terlalu lama Adinda meninggalkan Wilis, siapa tahu akan perubahan yang terjadi di sana? Akan tetapi kurasa surat dari Adipati Diroprakosa yang ditujukan secara pribadi kepadaku ini akan membuka rahasia itu.”

Tejolaksono membaca surat itu, dipandang oleh Bagus seta yang bersikap tenang sekali dan oleh kedua orang

isterinya yang memandang dengan rasa ingin tahu benar. Kedua orang wanita itu kaget sekali ketika melihat betapa wajah suami mereka berubah, sebentar pucat dan sebentar merah. Setelah selesai membaca surat itu, terdengar ki patih mengerang perlahan dan kemudian seolah-olah menekan hatinya ia menarik napas panjang dan memandang kedua orang isterinya dengan mata seperti orang bingung.

“Apakah yang terjadi?” Endang Patibroto bertanya.

“Apakah isi surat itu?” Ayu Candra juga bertanya.

“Kalian bacalah sendiri, hanya kuminta agar engkau bersikap tenang dan kuatkan hatimu, Adinda Endang Patibroto.”

Endang Patibroto adalah seorang yang berwatak keras dan penuh semangat yang menyala-nyala. Mendengar ucapan suaminya itu, secepat kilat ia menerima surat itu dan membacanya bersama Ayu Candra. Ketika ia membaca penuturan Adipati Diroprakosa yang minta bantuan Tejolaksono karena Ponorogo terancam bahaya hebat dari Wilis yang kini merupakan kerajaan yang dikepalai oleh Ratu Wilis yang bernama Puteri Retna Wilis, wajah Endang Patibroto menjadi merah sekali, sedangkan Ayu Candra membaca dengan wajah pucat, kemudian memandang suaminya dengan mata terbelalak.

“Bedebah nenek siluman itu!” Endang Patibroto mengepal tangannya dengan wajah mangar-mangar

(kemerahan). “Dia telah merusak anakku, menyerratnya ke dalam kesesatan!”

“Hemm, harap jangan marah dulu, Diajeng. Kita belum menyaksikannya dengan mata sendiri. Andaikata benar terjadi seperti laporan itu, yaitu bahwa Retna Wilis membentuk kerajaan di Wilis dan hendak menaklukkan seluruh kadipaten dan kerajaan yang ada, tentu ada sebabsebabnya. Sebaiknya mari kita semua berangkat ke Wilis dan menemuinya. Kurasa setelah bertemu dengan engkau dan aku, setelah mendengar nasehat-nasehat kita, dia akan mengubah kemauannya yang aneh itu.”

“Tidak, Kakanda. Biarlah sekarang juga saya berangkat sendiri ke Wilis. Wilis adalah tempatku, dan anak buah di sana semua tunduk kepadaku. Biar kudatangi Retna Wilis dan kubawa dia ke sini!”

Tejolaksono yang belum pernah melihat puterinya,

mengganggu-anggu karena dia belum tahu akan watak puterinya itu, akan tetapi melihat watak ibunya, agaknya watak Retna Wilis tidak akan jauh bedanya, tentu keras hati dan keras kepala. Kalau mereka semua datang, mungkin akan menimbulkan rasa malu sehingga bangkit wataknya yang keras dan nekat! Watak Endang Patibroto dahulu juga begitu, kalau dilarang dengan kekerasan, siapapun akan ditantang!

“Bagaimana pendapatmu, puteraku Bagus Seta?”  
Biarpun pemuda itu puteranya, namun Tejolaksono maklum bahwa di antara mereka semua, Bagus Seta inilah merupakan orang yang paling boleh diandalkan pendapatnya.

“Ibunda Endang Patibroto benar sekali kalau Ibunda saja yang pergi membujuk adinda Retna Wilis. Ada akibat tentu ada sebabnya, dan perbuatan adinda Retna Wilis

membangun kerajaan dan membangkitkan perang tentu ada sebab-sebabnya pula.”

Dengan hati tidak karuan rasanya, kemarahan yang ditahan-tahan dan juga kegirangan tersembunyi karena akan bertemu dengan puterinya yang hilang, Endang Patibroto berangkat ke Wilis. Dia melakukan perjalanan cepat dengan menunggang seekor kuda yang besar dan baik. Tidak ada seorang pun pengikut dibawanya karena dalam keadaan seperti itu, Endang Patibroto kembali menjadi seorang pendekar wanita yang perkasa. Biarpun usianya sudah makin tua, sudah empat puluh lima tahun, namun ketika wanita ini menunggang kuda dan membalapkan kudanya ini, wajahnya masih halus tanpa keriput dan kemerah-merahan, rambutnya berkibar panjang dan masih hitam mulus, dari jauh ia tampak seperti seorang wanita muda yang selain cantik jelita, juga gagah perkasa!

Saking hebatnya gelora dalam hatinya mendengar bahwa puterinya yang hilang, yang selama ini membuat hidupnya merana, kini telah kembali ke Wilis dan menjadi ratu yang hendak menaklukkan semua kerajaan, Endang Patibroto tidak lagi mau berhenti untuk mencari berita. Terus saja ia membalapkan kudanya menuju ke gunung Wilis. Hatinya penuh dengan rasa rindu, kegirangan yang bercampur dengan kemarahan sehingga ia lupa pula bahwa kudanya, betapapun baiknya, tidak memiliki daya tahan seperti tubuhnya yang terlatih. Setelah kudanya itu roboh terguling barulah Endang Patibroto teringat bahwa ia telah

membalapkan kudanya selama sehari semalam tanpa henti. ia meloncat ketika kudanya terguling dan melihat bahwa kuda itu tak dapat tertolong lagi. Akan tetapi gairah hatinya membuat ia enggan menghentikan perjalanannya karena kuda ini. Ia menyambar buntalan bekal pakaiannya lalu

melanjutkan perjalanan dengan menggunakan aji kesaktian berlari secepat kijang.

Dua hari kemudian tibalah Endang Patibroto di kaki gunung Wilis. Hari masih pagi sekali dan dia merasa tubuhnya amat lelah, akan tetapi karena keinginan hatinya untuk segera berhadapan dengan puterinya, ia tidak berhenti dan terus mendaki gunung itu.

Ketika ia berlari sampai ke lereng bukit, ia bertemu dengan sepasukan perajurit Wilis. Sungguh sial bagi nasib pasukan yang jumlahnya sepuluh orang ini karena mereka adalah perajurit-perajurit baru yang tidak mengenal Endang Patibroto. Ketika mereka melihat seorang wanita cantik berjalan cepat mendaki lereng, mereka lalu menghadang dan seorang di antara mereka berseru,

“Heh, engkau ini wanita dari mana dan siapa berani mendaki lereng Wilis?”

Endang Patibroto memandang penuh perhatian. ia melihat sepuluh orang laki-laki tinggi besar berpakaian serba hijau yang gagah, akan tetapi sikap mereka jauh sekali bedanya dengan anak buahnya dahulu. Dahulu ia menanamkan watak satria, melarang keras anak buahnya dengan ancaman hukuman mati bagi anak buahnya yang berani mengganggu wanita. Akan tetapi sepuluh orang ini memandangnya dengan sinar mata penuh nafsu dan gairah. Bahkan yang memimpin pasukan itu menyeringai kepadanya.

“Aku hendak bertemu dengan Ratu Wilis. Kalian ini siapakah?” Endang Patibroto balas tanya tanpa menyebutkan namanya, sikapnya angkuh dan galak.

Mendengar ada orang wanita yang begitu saja hendak bertemu dengan ratu mereka, tanpa menyebut gusti dan sama sekali tidak memperlihatkan sikap menghormat,

sepuluh orang itu menjadi marah dan pemimpin mereka tertawa bergelak. “Wah-wah, dari mana datangnya wanita yang miring otaknya ini? Eman-eman (sayang) sekali, begini cantik jelita kok miring otaknya. Marilah manis, mari

kuobati penyakitmu, mari sini, engkau akan terobati dalam pelukanku. Apakah sudah terlalu lama engkau menjanda sehingga kekeringan dan kesepian membuatmu menjadi gila?” Laki-laki itu mengulurkan tangannya hendak meraih tubuh Endang Patibroto.

Endang Patibroto hanya mengeluarkan suara mendengus “hemmm ..... !!”, kakinya bergerak seperti kilat menyambar dan terdengar suara “krekkk!” disusul menjeritnya laki-laki itu karena tulang lengannya patahpatah dan remuk di bagian yang dicium kaki Endang Patibroto!

“Aduh tanganku ..... lenganku !” Laki-laki itu mengeluh dan memegangi lengan kanannya dengan tangan kiri.

“Keparat, mampuslah!” Endang Patibroto membentak dan kembali tubuhnya bergerak, kini jari tangannya yang menyambar dengan tempilingan keras ke arah kepala orang itu.

“Prokk!” Kepala itu remuk dan otaknya muncrat bersama darah, tubuhnya terkulai tak bernyawa lagi!

Melihat ini, sembilan orang anak buah pasukan itu menjadi marah bukan main. Mereka membentak, “Perempuan gila!” Dan mereka telah menerjang maju dengan senjata golok mereka. Endang Patibroto menjadi makin marah. Sebenarnya wanita ini sudah banyak berubah semenjak ia berdekatan dengan suaminya, Ki Patih Tejolaksono. Wataknya yang keras sudah agak jinak, dan kalau saja ia tidak berada dalam keadaan begitu marah

terhadap puterinya, kiranya ia akan dapat mengampuni orang-orang ini. Akan tetapi ia sedang marah dan kecewa mendengar tentang puterinya, apalagi ketika melihat kenyataan betapa anak buah puterinya begini buruk wataknya, kemarahannya terhadap puterinya memuncak dan ia timpakan semua kepada orang-orang sial itu. Melihat mereka maju dengan golok terhunus, ia mengeluarkan pekik nyaring, tubuhnya berkelebat menyambar-nyambar dan terdengarlah pekik-pekik mengerikan ketika tubuh sembilan orang itu berturut-turut roboh dengan kepala pecah semua dan tewas di saat itu juga. Betapa mereka dapat bertahan menghadapi tamparan-tamparan yang mengandung Aji Pethit Nogo yang ampuhnya menggila itu? Tubuh orang itu mati dalam keadaan utuh, akan tetapi

kepalanya hancur semua sehingga sukar untuk mengenal mereka lagi. Darah dan otak mengotori rumput-rumput hijau dan keadaan di situ sungguh amat mengerikan.

Munculnya pasukan lain yang lebih besar, ada tiga puluh orang jumlahnya, membuat Endang Patibroto menjadi lebih beringas lagi. Kalau perlu, akan dibasminya semua orang-orang yang mencemarkan nama Wilis ini! Dia sudah meloncat ke depan dan berseru,

“Manusia-manusia biadab, majulah kalian semua! Saat ini adalah saat kematian kalian semua!”

Tiba-tiba seorang di antara mereka berseru, “Gusti Puteri Endang Patibroto ..... !!” orang itu segera menjatuhkan diri berlutut, diturut oleh teman-temannya yang segera mengenal wanita sakti itu. Mereka yang tidak pernah melihat Endang Patibroto karena mereka adalah orang-orang baru, begitu mendengar disebutkan nama ini dan melihat teman-temannya berlutut, segera membuang golok dan berlutut pula. Mereka sudah mendengar bahwa Endang

Patibroto adalah pendiri Padepokan Wilis, dan bahkan menjadi ibu dari ratu, mereka!

Dengan napas terengah-engah saking marahnya, Endang Patibroto memandang beberapa wajah yang dikenalnya dan ia membentak, “Bedebah kalian semua! Di mana Limanwilis, Lembuwilis dan Nogowilis? Hayo suruh mereka cepat menghadap aku di sini!”

Sementara itu dari jarak yang jauh, ada orang yang menonton peristiwa ini dengan wajah pucat dan keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Kemudian orang ini diam-diam menyelinap di antara gerombolan pohon dan melarikan diri dari tempat itu. Orang ini bukan lain adalah Ki Patih Adiwijaya atau Warutama atau Sindupati! Dari jauh ia mendengar suara ribut-ribut dan dia sudah lari menghampiri. Akan tetapi begitu melihat Endang Patibroto, ia merasa seolah-olah jantungnya menjadi beku dan hampir ia terkencing-kencing saking takutnya.

Kebetulan sekali ketiga orang tokoh Wilis yang dulu menjadi pembantu Endang Patibroto, yaitu Limanwilis, Lembuwilis dan Nogowilis, berada tidak jauh dari lereng itu. Mendengar suara ribut-ribut mereka cepat berlari menghampiri dan ketika melihat Endang Patibroto berdiri tegak dan didekatnya ada mayat sepuluh orang perajurit Wilis yang kepalanya remuk semua, mereka menjadi pucat



dan cepat lari menghampiri dan menjatuhkan diri berlutut di depan Endang Patibroto.

“Gusti Puteri ..... !!”

Melihat ketiga orang bekas pembantunya yang ia pasrahi Padepokan Wilis Endang Patibroto menggeget giginya menahan marah. “Hemm, apakah yang kalian bertiga telah lakukan? Apakah yang merubah keadaan Wilis? Beginikah

kalian menjalankan kewajiban kalian membawa para satria Wilis, menjadi gerombolan-gerombolan manusia biadab?”

Sambil berkata demikian, kaki Endang Patibroto bergerak dan cepat sekali kaki itu sudah menendangi tubuh ketiga orang tokoh Wilis itu sehingga mereka bertiga jatuh bergulingan. Tentu saja Endang Patibroto tidak mempergunakan seluruh tenaga, karena kalau hal ini ia lakukan, tentu ketiga orang itu telah tewas dengan sekali tendang saja. Namun tendangan yang bagi Endang Patibroto perlahan saja itu, bagi ketiga orang saudara Wilis ini merupakan sambaran halilintar yang membuat mereka mengaduh-aduh sambil memegang kepala mereka.

“Aduh, Gusti Puteri ..... !” Mereka bersambat.

“Plak-plak-plak!” Kembali Endang Patibroto menendang disusul makian-makiannya, “Kalian semestinya dibunuh! Kalian tidak patut dibiarkan hidup. Keparat kalian, Limanwilis, Lembuwilis dan Nogowilis!”

“Aduh tobat .....!” Limanwilis mengeluh dan roboh terlentang.

“Ampun, Gusti ..... , ampunkan hamba !” Lembuwilis juga roboh terlentang dan menutupi mukanya seperti orang menangis.

“Aduhhh ..... Gusti Puteri ..... aduh, bunuh saja hamba ”” Nogowilis meraung-raung karena hampir tidak kuat menahan rasa nyeri terkena tendangan kedua kalinya ini.

“Memang aku akan bunuh kalian! Aku akan bunuh kalian dengan tendangan ke tiga kalau kalian tidak lekas menceritakan apa yang telah kalian perbuat di sini!”

Tiga orang itu masih mengaduh-aduh karena belum mampu bercerita ketika pada saat itu terdengar bentakan

nyaring, “Eh-eh, iblis dari mana berani datang mengacau di

sini?”

Endang Patibroto memandang dengan mata beringas. Yang muncul ini adalah ki patih muda dari Wilis, yaitu Ki Walangkoro sendiri. Ketika laki-laki tinggi besar ini melihat seorang wanita menghajar ketiga orang pembantunya dan melihat sepuluh orang anak buahnya menggeletak dengan kepala pecah, melihat puluhan orang perajur itu Wilis lainnya berlutut dengan mata terbelalak dan muka pucat ketakutan, ia menjadi marah sekali.

“Setan alas! Engkaulah yang menjadi biang keladi di sini? Engkau kepala di sini, keparat jahanam?” Endang Patibroto memaki dengan suara mendesis-desis saking marahnya.

“Eh-eh, babo-babo si wanita keparat! Berani engkau menghina Ki Walangkoro, patih muda Kerajaan Wilis?” Ki Walangkoro marah sekali dan menerjang maju. Akan tetapi Endang Patibroto tidak menanti dia diserang, karena dia pun sudah menerjang maju memapaki dengan pukulan tangannya, sedangkan tangan yang kiri menangkis lengan lawan.

“Plak-desss .....!!”

“Aduhhhh ..... !” Ki Walangkoro terjengkang dan menggeliat-geliat seperti cacing terkena abu panas. Memang panas rasa dadanya yang terkena pukulan tangan Endang Patibroto karena wanita sakti ini menggunakan Aji Wisangnolo yang panasnya melebihi kawah Candradimuka! Kalau saja Ki Walangkoro tidak memandang rendah, tentu dia lebih berhati-hati menghadapi wanita sakti itu. Betapapun hebatnya, terkena pukulan Wisangnolo ia seperti cacing terkena abu panas, menggeliat-geliat dan mengaduh-aduh, sukar untuk bangun

kembali sungguhpun kekebalannya telah melindunginya. Kalau ia tidak kebal sekali, tentu telah gosong dadanya dan melayang nyawanya terkena pukulan ampuh itu.

“Aduh, Gusti Puteri, ampunkan hamba .....  
sesungguhnya, hamba bertiga hanyalah terpaksa. Mulamula, setelah paduka pergi, kami melakukan tugas seperti yang paduka perintahkan ..... ” Lembuwilis mulai bercerita setelah ia berhasil bangkit dan duduk bersila sambil menyembah-nyembah. “Akan tetapi kemudian muncul Ki Walangkoro ini, kami tidak sanggup melawannya. Kami dikalahkan dan kedudukan di Wilis dia

rampas. Padepokan Wilis diganti menjadi Gerombolan Wilis. Kami tidak berdaya .....

Melihat betapa raksasa tinggi besar ini tidak tewas oleh pukulannya. Endang Patibroto percaya bahwa ketiga orang Wilis ini tidak akan mampu menandingi si tinggi besar itu.

“Kemudian bagaimana ‘.....?’” bentaknya.

“Lalu, aduhhh ..... dada hamba .....” Limanwilis tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Melihat ini Lembuwilis yang sudah bangkit lalu melanjutkan,

“Hamba bertiga dipaksa menjadi anak buahnya. Kemudian, beberapa bulan yang lalu muncullah Gusti Puteri Retna Wilis ..... ya ..... puteri paduka yang lenyap dulu ..... “

“Lanjutkan!” bentak Endang Patibroto seolah-olah mendengar pernyataan bahwa Retna Wilis adalah puterinya membuat hatinya tertusuk.

“Beliau telah menjadi seorang yang amat sakti, Gusti. Dengan mudah Ki Walangkoro ditaklukkan, kemudian malah dijadikan patih muda dan sekarang gusti Retna Wilis membangun sebuah kerajaan Wilis .....”

“Hemmm ..... , keparat ini pun bertanggung jawab!” Endang Patibroto berseru marah, sekali meloncat ia telah berada dekat tubuh Ki Walangkoro yang kini sudah merangkak bangun. Akan tetapi sebelum Ki Walangkoro sempat berdiri, Endang Patibroto mengayun tangannya. Sebuah pukulan dengan Aji Pethit Nogo menyambar kepala bekas pemimpin Gerombolan Wilis.

“Dukkk!” Berkat aji kekabalan yang amat kuat, kepala itu tidak remuk, akan tetapi tubuh itu terpelanting dalam keadaan tidak bernyawa karena pukulan sakti itu

menggocang otaknya yang menjadi awut-awutan di dalam kepala.

Pada saat itu terdengar seruan-seruan, “Gusti Puteri datang .....!”

Endang Patibroto mengangkat mukanya, memandang sesosok tubuh ramping yang datang

bagaikan terbang cepatnya.  
Seorang gadis yang amat  
cantik, berpakaian serba  
hijau, gilang-gemilang  
perhiasan yang terpasang di

telinga dan ikat pinggangnya, seorang dara remaja yang luar  
biasa cantiknya, membuat Endang Patibroto ternganga.  
Sejenak hatinya penuh kebanggaan, namun segera terganti  
kepahitan dan kekecewaan.

Yang datang adalah Retna Wilis. ia mendapat laporan  
seorang anak buahnya bahwa ada orang mengamuk  
membunuh perajuritnya. Dengan kemarahan meluap dara

ini meninggalkan istana dan berlari cepat menuju ke lereng  
itu.

“Siapa berani ..... ” Tiba-tiba kata-katanya terhenti dan  
bagaikan kena pesona ia memandang Endang Patibroto  
yang berdiri tegak di depannya, kemudian kakinya  
melangkah maju menghampiri Endang Patibroto.

“Ibu ..... ! Ibu ..... ??” Panggilan pertama amat mesra,  
penuh kerinduan, panggilan ke dua bernada ragu-ragu dan  
agak dingin.

“Retna Wilis ..... !!!” Bentakan Endang Patibroto amat  
janggal didengar. Mengandung pencetusan rasa rindu,  
dicampur kemarahan, teguran, dan kedukaan.

Retna Wilis memandang ibunya, kemudian pandang  
matanya bergerak, memandang ke arah tubuh sepuluh  
orang perajurit yang kepalanya hancur, memandang mayat  
Ki Walangkoro yang tidak terluka, kemudian melihat  
kepada tiga orang kakak beradik Wilis yang mukanya  
bengkak-bengkak dan masih merintih-rintih, kepada para  
perajurit yang berlutut di depan ibunya, akhirnya ia kembali  
memandang ibunya.

“Ah, kiranya Kanjeng Ibu yang datang mengamuk.  
Hemmm, orang-orang sial itu memang patut dibunuh,  
berani menentang Ibu .....”

“Retna Wilis! Apa yang telah kaulakukan di sini??”

Retna Wilis yang sudah menghampiri ibunya untuk  
memeluk, menghentikan langkahnya dan dengan sikap  
dingin menggerakkan pundaknya. Ibunya datang-datang  
marah kepadanya dan tidak ada sikap mesra, maka  
kerinduannya pun menipis dan kegirangannya lenyap.

“Apa yang kulakukan, Ibu? Tidak ada hal yang menyusahkan hatimu telah kulakukan. Bahkan sebaliknya.

Anakmu datang sebagai seorang ratu besar yang berhasil menghimpun tenaga dan berhasil menundukkan banyak kadipaten .....

“Retna Wilis! Mengapa engkau menyeleweng seperti ini?”

“Eh, Ibu. Menyeleweng bagaimanakah yang Ibu maksudkan? Aku membentuk kerajaan dan akan kutaklukkan seluruh kerajaan, termasuk Panjalu dan Jenggala! Kelak akulah yang akan menjadi ratu dari seluruh Jawa-dwipa! Dan ibu akan menjadi ibu suri yang disembahsembah manusia sejagat!”

“Gila! Apakah engkau sudah gila, Retna Wilis? Tidak boleh engkau melakukan hal ini! Ibumu adalah kawula Panjalu dan ayahmu adalah Patih Panjalu. Bagaimana engkau berani memberontak terhadap Panjalu? Engkau tidak boleh melakukan hal ini!”

“Hemm! Siapa yang hendak melarangku, Ibu? Tidak ada orang yang dapat melarangku!”

“Aku yang melarangmu! !”

“Ibu, engkau sungguh tidak adil. Ingatlah semenjak kecil aku Ibu bawa lari dalam kandungan sampai besar di Wilis ini, jauh dari ayah yang tidak memperdulikan nasib kita. Ibu terlunta-lunta, dan bukan itu saja. Aku mendengar riwayat Ibu sebagai mantu Jenggala yang disia-siakan, dimusuhi oleh Kerajaan Jenggala dan Panjalu, difitnah, bahkan pangeran yang menjadi suami ibu dibunuh! Ibu telah dihina dan dibikin sengsara hidup Ibu, dan Ibu masih mau menjadi kawula Panjalu? Apakah kita ini kalah oleh keluarga Kerajaan Panjalu dan Jenggala? Apakah kita harus merangkak-rangkak di depan ayah yang telah menyianyiakan Ibu? Tidak, seribu kali tidak! Aku berhasil mendapatkan ilmu, dan ilmu ini akan kupergunakan untuk

membalas dendam penderitaan Ibu. Akan kutaklukkan Panjalu dan Jenggala. Akan kupaksa ayah bertekuk lutut di depan ibu. Akan kuangkat Ibu menjadi ibu suri yang dimuliakan orang sejagat! Akan .....

“Cukup omongan gila itu! Retna Wilis, anak siapakah engkau?”

“Anak Ibu, tentu saja kalau Ibu mau mengakuinya.”

“Hemm, kalau engkau masih ingat bahwa engkau adalah anakku, engkau harus mentaati perintahku! Mulai hari ini juga, bubarkan Gerombolan Wilis ini, bubarkan kerajaanmu dan engkau ikutlah bersamaku ke Panjalu, bertemu dengan ayahmu, berkumpul dengan semua keluarga. Tahukah engkau bahwa bibimu Setyaningsih kini telah menjadi ratu di Jenggala? Dia telah menjadi permaisuri raja di Jenggala! Dan kita semua sekeluarga akan menjadi satu, betapa bahagianya, Nak ..... ” Leher Endang Patibroto serasa tercekik oleh keharuan ketika ia mengeluarkan ucapan ini.

Akan tetapi Retna Wilis tersenyum pahit dan menggeleng kepalanya. “Tidak, Ibu. Aku tidak sudi mengemis-ngemis anugerah orang lain. Aku tidak sudi membonceng kemuliaan orang lain. Sebaiknya kalau Ibu merestui cita-citaku dan ikut membantuku. Ingat, Ibu. Dahulu Endang Patibroto merupakan tokoh wanita tanpa tanding. Kalau kini Endang Patibroto bergerak di samping puterinya, Retna Wilis, kutanggung dunia ini akan berada di telapak tangan kita!”

“Dan engkau hendak melawan dan menentang ayahmu yang menjadi patih di Panjalu? Menentang bibimu yang menjadi permaisuri di Jenggala?”

“Kalau perlu, apa boleh buat. Aku akan terpaksa melawan dan menundukkan siapa saja yang menentangku, yang menghalangi cita-citaku.”

“Anak durhaka, kalau begitu, apakah engkaupun hendak menentang aku?” Endang Patibroto sudah mulai marah lagi.

“Ibu, aku tidak akan menentang siapa saja, apalagi Ibu. Aku hanya melawan siapa pun juga yang menentangku.”

“Bagus! Kalau aku melarangmu melanjutkan cita-cita gila ini? Kalau aku, ibumu sendiri, menentangmu? Apakah engkau juga hendak melawan aku?”

Retna Wilis tersenyum dingin sehingga Endang Patibroto sendiri yang biasanya amat digentari orang, kini merasa mengkirik. Senyum puterinya itu amat manis, akan tetapi seperti senyum iblis yang mengandung ancaman maut! “Tidak ada seorang pun di dunia ini, juga Ibu sendiri tidak, yang akan dapat menghalangi cita-citaku, yang akan menghentikkan usahaku menundukkan dunia, kecuali

kematian.”

“Anak durhaka, kalau begitu aku lebih suka melihat anakku mati daripada melihatnya hidup tersesat!”

“Ibu hendak membunuhku? Tidak akan bisa, Ibu. Ibu takkan dapat menangkap aku. Lebih baik Ibu hidup mulia dan bahagia di sini, kusembah-sembah menjadi junjunganku. Atau kalau Ibu lebih suka menjauhiku, kembalilah saja Ibu kepada suami Ibu, dan harap jangan mencampuri urusanku.”

“Bocah iblis! Aku sudah melahirkan engkau, aku pula yang membunuh engkau!” Endang Patibroto membentak dan meloncat maju mengirim serangan maut. Wanita perkasa ini dengan hati hancur melihat kenyataan betapa

anaknya benar-benar telah terpengaruh watak yang aneh dan seperti iblis, dan kalau dibiarkan, tentu akan menimbulkan malapetaka dan terutama sekali akan merusak dan mencemarkan nama baik orang tuanya. Dia mengenal puterinya dan tahu bahwa bujukan-bujukan takkan berhasil lagi kalau Retna Wilis sudah mengambil keputusan seperti itu. Daripada melihat puterinya yang tercinta menyeleweng, menjadi pemberontak, mengacaukan kerajaan-kerajaan, menimbulkan malapetaka dan pembunuhan-pembunuhan akibat perang yang ditimbulkan, mendatangkan keduakaan kepada semua keluarga, lebih baik ia melihat puterinya itu mati di depan kakinya sendiri. Karena ia dapat menduga bahwa sebagai murid Nini Bumigarba, puterinya ini tentu memiliki kesaktian yang luar biasa, maka sekali menyerang Endang Patibroto sudah meloncat dengan gerakan Bayutantra dan tangan kanannya yang terbuka telah menampar muka Retna Wilis dengan Aji Gelap Musti.

“Plakkk!”

Pipi kiri Retna Wilis yang berkulit halus itu kena ditampar karena memang dara perkasa ini sama sekali tidak mengelak, hanya mengerahkan kekuatan saktinya melindungi kepalanya. Akan tetapi ia tidak roboh, hanya bergoyang sedikit. ia telah menerima tamparan sakti ibunya itu dengan mata terbuka, berkedip pun tidak. Bibirnya sedikit pecah ujungnya sehingga meneteslah darah dari ujung mulut.

“Retna Wilis ..... Anakku .....!”

Endang Patibroto menjerit dan menubruk puterinya,

merangkul, menciumi muka anaknya, mencium beberapa tetes darah yang menitik di pipi itu. “Retna Wilis ..... ah, betapa engkau menyiksa hati ibumu! Anakku, mengapa engkau tidak mentaati permintaan ibumu? Marilah, Angger,

anakku bocah ayu, marilah engkau ikut bersama ibumu..... !”

Dua titik air mata menetes dari sepasang mata Retna Wilis. Akan tetapi mulutnya tersenyum dingin dan biarpun ia dipeluk dan dibelai, diciumi ibunya, ia tetap tenang, hanya mengelus pundak ibunya. “Ibu, mengapa pula ibuku sendiri yang hendak menghalangi cita-citaku? Mengapa Ibu hendak merusak kebahagiaanku?”

“Engkau keliru, Retna. Cita-cita itu tidak akan membawamu kepada kebahagiaan, melainkan kesengsaraan karena pelaksanaannya akan menimbulkan bencana hebat. Kebahagiaanmu adalah bersama ibumu, bersama ayah dan keluargamu. Marilah Retna, percayalah bahwa ibu menentang kehendakmu ini demi cintanya kepadamu. Marilah, Anakku, sebelum terlambat ..... “

“Tidak Ibu. Terserah penilaian Ibu, akan tetapi aku tetap akan melanjutkan cita-citaku ini.”

Perlahan-lahan Endang Patibroto melepaskan pelukannya dan melangkah mundur. ia terisak menahan tangis, memandang tajam lalu berkata lirih, “Kalau begitu, sebelum engkau menyebar kematian di antara manusiamanusia yang tidak berdosa, lebih dulu kaubunuhlah ibumu ini!”

Endang Patibroto kini sudah marah kembali, kemarahan yang bercampur dengan putus asa. Hatinya sakit sekali, seperti ditusuk-tusuk keris. Anaknya yang begini cantik jelita, begini gagah perkasa, begini sakti sehingga tamparan Gelap Musti diterimanya tanpa berkedip dan hanya membuat ujung bibirnya berdarah sedikit. Betapa akan bangga hatinya, betapa akan bahagia hatinya kalau dapat menuntun anaknya ini dan memperkenalkannya kepada ayah anak ini, Ki Patih Tejolaksono. Akan tetapi

kenyataannya adalah sebaliknya, amat pahit dan menyakitkan hatinya.

“Ibu, lebih baik Ibu pulang kembali saja ke Panjalu.” Retna Wilis berkata dan sikapnya dingin sekali.



“Engkau atau aku harus mati di sini!”

Endang Patibroto membentak dan kini ia maju menyerang sambil mengeluarkan pekik dahsyat. Wanita ini telah mengeluarkan Aji Sardulo Bairowo dan pekiknya melengking tinggi menggetarkan permukaan lembah gunung Wilis. Semua anak buah Wilis yang berdatangan di tempat itu, terkejut mendengar pekik ini, jantung mereka tergetar dan mereka yang tidak kuat sudah jatuh berlutut dengan tubuh menggigil, yang agak kuat masih berdiri dengan muka pucat dan mata terbelakak memandang ibu dan puterinya yang hebat itu.

Pekik Sakti Sardulo Bairowo sama sekali tidak mempengaruhi Retna Wilis, dan melihat pukulan ibunya yang amat hebat dan ampuh menghantam kepalanya, Retna Wilis menggerakkan lengan menangkis. Dua lengan yang sama halusnyanya bertemu dahsyat dan akibatnya tubuh Endang Patibroto terpelanting! Wanita perkasa itu mendeppus marah dan penasaran, meloncat bangun dan menerjang kembali. Retna Wilis yang maklum akan kesaktian ibunya, sudah mengerahkan aji kesaktiannya ke dalam kedua lengannya, lalu menangkis kembali. Dan sekali lagi tubuh ibunya terpelanting.

Namun Endang Patibroto sudah bangkit dan menyerang lagi. Wanita yang hancur hatinya ini sudah mengambil keputusan nekat untuk mengadu nyawa dengan anaknya. Ia menyerang secara bertubi-tubi. Retna Wilis hanya mengelak dan setiap kali ia menangkis ibunya tentu terguling, akan tetapi tidak pernah ia balas memukul ibunya. Pertandingan

ini berjalan seru dan lama sekali, akan tetapi setiap kali bertemu lengan, selalu Endang Patibroto yang terguling roboh. Makin lama Endang Patibroto menjadi makin penasaran dan marah, akhirnya ia menjadi mata gelap. Sambil menyerang, ia melepaskan banyak panah tangan yang menyambar seperti kilat cepatnya menuiui tubuh anaknya. Retna Wilis mengeluarkan suara pekik melengking dan semua anak panah yang mengenai tubuhnya runtuh, tidak sebatang pun dapat melukai kalitnya!

“Ibu takkan menang melawanku, lebih baik ibu pergi.”

“Anak durhaka!” Endang Patibroto menyerang lagi, kini pukulan Wisangnolo yang ia pergunakan amat dahsyatnya karena ia telah mengerahkan seluruh tenaganya. Retna

Wilis mendorong tangannya memapaki telapak, tangan ibunya.

“Desss!!” Dua tenaga mujijat bertemu dan terdengar Endang Patibroto mengeluarkan rintihan lirih dan tubuhnya yang terguling lagi tak dapat bangun kembali karena ia telah roboh pingsan, tergetar oleh hawa pukulannya sendiri yang membalik ketika terbentur hawa sakti dari tangan Retna Wilis.

Sejenak Retna Wilis berdiri termangu memandang tubuh ibunya. Ia menggunakan ujung baju menghapus keringat di dahinya. Ibunya adalah seorang lawan yang tangguh dan andaikata dia tidak memiliki tenaga sakti yang hebat, tentu dia sendiri sudah terluka parah di sebelah dalam tubuhnya. Perlahan-lahan dihampirinya tubuh ibunya, dipondong dan diangkatnya, dipeluk dan diciumnya dahi ibunya dengan kemesraan seorang anak kepada ibunya. Akan tetapi ia segera menekan perasaan dan pandang matanya berubah dingin kembali ketika ia berkata memerintah.

“Keluarkan kereta, dan antarkan ibu ini turun gunung. Tinggalkan kereta di bawah kaki gunung.”

Perintah ini ia tujukan kepada Limanwilis, Lembuwilis dan Nogowilis. Walaupun tiga orang ini masih sakit-sakit tubuhnya akibat tendangan-tendangan Endang Patibroto tadi, mendengar perintah itu cepat mereka bertiga mengambil kereta. Retna Wilis memondong tubuh ibunya, membawanya ke dalam kereta, membaringkan tubuh ibunya di dalam kereta, sekali lagi mencium dahi ibunya dan berbisik lirih, “Ibu !” kemudian ia turun dari kereta memberi isyarat kepada ketiga orang tokoh Wilis itu untuk berangkat.

Lembuwilis dan Nogowilis duduk mengendarai kuda penarik kereta, sedangkan Limanwilis yang ter tua duduk menjaga Endang Patibroto di dalam kereta, kemudian kereta pun berangkat menuruni gunung Wilis. Retna Wilis berdiri tegak memandang, dua titik air mata menetes turun. Akan tetapi setelah menghela napas

ia lalu menghapus air

matanya, memutar tubuhnya memandang anak buahnya yang berlutut dan berkata,

“Mulai hari ini, siapkan semua pasukan. Hei!, di mana Paman Patih??”

Tak seorang pun di antara para anak buah Wilis tahu ke mana perginya Patih Adiwijaya.

“Mungkin gusti patih sedang melakukan pemeriksaan di perbatasan, Gusti Puteri!” akhirnya terdengar jawaban seorang perwira.

“Biarlah, kalau sudah datang suruh ia menghadap. Beritahukan kepada semua pasukan agar berkumpul, juga kerahkan seluruh rakyat yang sudah takluk untuk siap membantu gerakan kita. Secepatnya kita akan menyerbu Ponorogo!”

Para anak buah Wilis bersorak gembira. Penyerbuan ke suatu tempat berarti perang, dan perang berarti pula kemungkinan-kemungkinan dan kesempatan-kesempatan bagi mereka untuk menikmati kesenangan, selain membunuh musuh di bawah pimpinan orang-orang sakti, juga kesempatan itu dapat mereka pergunakan untuk memperoleh barang-barang berharga dan wanita-wanita cantik.

Di bawah sorak-sorai anak buahnya, Retna Wilis lalu lari naik ke puncak, memasuki taman sari yang baru saja dibangun, kemudian menjatuhkan diri ke atas bangku di tengah-tengah taman sari. Air matanya deras mengucur. Setelah berada seorang diri, tak dapat ia menahan kekecewaan dan kedukaan hatinya mengenangkan sikap ibunya. Ia menangis dan akhirnya karena tekanan batin dan kelelahan, ia tertidur pulas di atas bangku taman sari, kedua pipinya masih basah air mata.

Sehari semalam Retna Wilis tertidur di taman itu. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali ia terbangun dengan isak tertahan. Ia melihat Patih Adiwijaya duduk bersila tak jauh dari bangku sambil menundukkan muka.. Wajah orang tua ini kelihatan berduka. Retna Wilis bangkit duduk dan baru tahu ia bahwa tubuhnya telah diselimuti jubah luar patihnya.

“Paman Adiwijaya, ah, aku tertidur di sini ..... ”

suaranya masih mengandung isak, “berapa lama aku tertidur?” ia menyerahkan kembali jubah luar patihnya.

“Duh Gusti Puteri yang malang. Paduka tertidur semenjak kemarin siang.”

“Kenapa engkau tidak membangunkan aku, Paman?”

Patih itu memandang wajah Retna Wilis dengan pandang mata penuh iba hati dan prihatin. “Hamba baru pulang siang kemarin dari memeriksa keadaan penjagaan di tapal batas timur, untuk mendengarkan gerak-gerik Ponorogo. Baru hamba mendengar akan kunjungan Ibunda Paduka dan ..... ah, sungguh kasihan sekali Paduka, Gusti. Hamba ..... ikut berduka dengan peristiwa yang menyedihkan itu .....”

Retna Wilis tersenyum, memandang pembantunya itu dengan sinar mata berterima kaksih. “Dan semenjak kemarin siang, engkau menungguku di sini?”

“Hamba tak berani membangunkan Paduka yang tidur pulas sambil kadang-kadang terisak. Ampunkan hamba yang berani menyelimuti Paduka dan hamba menjaga di sini, menanti Paduka terbangun.”

Retna Wilis mengulurkan tangan dan menyentuh pundak patihnya. “Paman, engkau baik sekali. Agaknya engkaulah orang yang paling baik terhadap diriku. Adapun ibuku ..... ah, benar-benar aku bingung, Paman.”

“Mengapa Paduka bingung? Hendaknya Paduka tenang karena setelah hamba mendengar akan semua peristiwa, hamba merasa yakin akan kebenaran paduka. Setiap manusia di dunia ini berhak untuk mencari kemuliaan, apalagi seorang sakti mandraguna seperti paduka. Hanya si manusia sendiri yang akan dapat menentukan nasib

hidupnya. Paduka benar, dan hamba bersumpah untuk bersetia, untuk membela dan membantu paduka dengan taruhan nyawa hamba.” Ucapan ini keluar dari hati nurani Adiwijaya karena entah bagaimana, baru sekali ini selama hidupnya ia mencinta seseorang, mencinta yang sungguhsungguh murni, bukan cinta nafsu, melainkan cinta seorang ayah terhadap puterinya. ia merasa kagum akan kesaktian dara ini, merasa kagum akan kecantikannya, dan timbullah rasa sayang dan setia yang belum pernah ia rasakan selama hidupnya.

“Terma kasih, Paman. Aku tidak akan melupakan

kebaikan hatimu.”

“Aduh Gusti Puteri Retna Wilis yang bijaksana dan sakti mandraguna. Hamba hanyalah seorang yang rendah, hamba seorang yang penuh dosa, hamba seorang yang banyak dimusihi orang lain, seorang yang jahat dalam pandangan orang lain.”

“Bagiku, engkau seorang yang baik, dan itu bagiku sudah cukup. Aku tidak peduli pendapat orang lain.”

“Mungkin ibunda paduka pun menganggap hamba seorang jahat, Gusti.”

“Hemm, mengapa, Paman?”

“Mungkin ..... hamba disangka sebagai orang yang membujuk-bujuk paduka .....

“Ah, biarlah. Biar andaikata ibuku sendiri membencimu dan menganggapmu orang jahat, aku tetap menganggapmu seorang baik. Sekarang, Paman. Siapkan bala tentara kita. Kita serbu Ponorogo, terus ke timur.”

“Terus menyerbu Jenggala, Gusti?” tanya Adiwijaya penuh gairah.,

“Benar, Paman. Ke Jenggala! Kita tundukkan Jenggala secara baik-baik, mengingat bahwa yang menjadi raja di sana adalah Paman Pangeran Panji Sigit, dan permaisurinya adalah Bibi Setyaningsih, adik ibu sendiri. Kalau mereka menghadapi kita dengan kekerasan, terpaksa akan kutundukkan Jenggala dengan kekerasan pula. Setelah itu, baru kita menengok ke Panjalu!”

“Balk sekali, Gusti. Hamba siap dan sekarang juga hamba akan mengumpulkan seluruh barisan Wilis!” kata Adiwijaya penuh kegembiraan.

Sementara itu, jauh dari puncak Wilis, di sebelah timur kaki gunung Wilis, sebuah kereta berhenti di dalam sebuah hutan. Limanwilis, Lembuwilis, dan NogoWilis duduk di atas tanah bersila dan tak bergerak seperti arca. Tadi mereka menghentikan kereta, melepaskan kuda yang mereka biarkan makan rumput, kemudian mereka duduk menanti di bawah kereta.

Retna Wilis, dan juga Ki Walangkoro sendiri, ternyata hanya dapat mempengaruhi Lembuwilis, Limanwilis dan Nogowilis untuk sementara saja. Mereka bertiga ini tunduk karena terpaksa dan tidak berani melawan. Akan tetapi

begitu melihat Endang Patibroto, hati ketiga orang ini tergetar dan watak baik mereka yang sudah lama dipupuk oleh Endang Patibroto selama wanita itu memimpin Padepokan Wilis, bangkit kembali. Mereka merasa terharu sekali, apalagi menyaksikan nasib bekas junjungan mereka yang amat menyedihkan. Memang harus diakui bahwa sebelum menjadi anak buah Endang Patibroto, tiga orang ini adalah tokoh-tokoh Wilis yang bekerja sebagai perampok. Namun, kekejaman hati mereka sudah menipis oleh gemblengan-gemblengan Endang Patibroto dan kini menyaksikan kekejaman hati Retna Wilis yang tega

melawan ibunya sendiri, mereka menjadi penasaran dan di dalam hati, mereka berpihak kepada Endang Patibroto.

Begitu siuman dari pingsannya, Endang Patibroto teringat akan puterinya dan ia mengerang, lalu menangis tersedu-sedu. Sampai lama ia menangis, kemudian baru ia mendapatkan dirinya berada di dalam sebuah kereta yang berhenti. Cepat ia meloncat keluar dari dalam kereta dan melihat Limanwilis dan kedua orang adiknya duduk bersila dengan kepala tunduk.

“Eh, kalian bertiga mengapa berada di sini?”

Limanwilis menyembah dan berkata, “Hamba bertiga diutus oleh Gusti Puteri Retna Wilis untuk mengantar Paduka dengan kereta sampai di kaki Wilis, kemudian hamba bertiga disuruh meninggalkan kereta. Akan tetapi, hamba tidak tega meninggalkan Paduka di sini, Gusti. Dan, jika kiranya Paduka sudi mengampuni hamba bertiga kakak-beradik, hamba ingin bersuwita (menghamba) kepada Paduka, ingin mengiringkan Paduka kembali ke Panjalu. Hamba tidak sanggup lagi menjadi kawula Wilis yang ternyata menyeleweng daripada kebenaran, Gusti.”

Endang Patibroto menarik napas panjang dan menghapus air matanya. “Kehendak Hyang Widdhi Wisesa tak dapat diubah dan dibantah. Retna Wilis telah menyeleweng jauh sekali setelah dia menjadi murid Nini Bumigarba dan memiliki kesaktian yang tidak lumrah manusia. Kalian bertiga telah mengalami dan melihat perkembangan semenjak dia lahir di puncak Wilis sampai dia diculik Nini Bumigarba. Aduh, Kakang Limanwilis ..... apakah yang harus kulakukan ..... ?” Endang Patibroto menangis lagi, menutupi muka dengan kedua tangannya.

Tiga orang tokoh Wilis itu memandang bekas junjungan, mereka dengan muka keruh, penuh keharuan. Belum pernah selama mereka menghamba kepada wanita sakti ini yang terkenal keras hati, mereka melihat wanita ini menangis seperti itu.

“Duh, Gusti Puteri Endang Patibroto. Memang sesungguhnya Sang Hyang Widdhi tak dapat diubah dan dibantah, karena itu manusia hanya dapat menyerahkan kepada kekuasaanNya. Akan tetapi, manusia berwenang untuk berusaha dan berikhtiar. Kalau Paduka suka menurut anjuran hamba, lebih baik Paduka hamba antar kembali ke Panjalu dan melaporkan hal ini kepada Kerajaan Panjalu.”

Endang Patibroto mengangguk, lalu memasuki kereta kembali. Tiga orang kakek itu pun naik ke atas kereta seperti tadi dan kuda-kuda yang telah dipasang di depan kereta sebelum mereka naik, dijalankan melaju ke timur.

“Andika bertiga belum tahu, Kakang Wilis. Suamiku, ayah Retna Wilis adalah Ki Patih Tejolaksono di Panjalu.”

“Ahhh ..... !” Tiga orang itu mengangguk-angguk. Tentu saja mereka sudah mendengar akan nama Tejolaksono, seorang tokoh yang memiliki kesaktian lebih tinggi daripada Endang Patibroto sendiri. Ibunya seorang wanita yang tiada bandingnya, ayahnya seorang tokoh sakti di kedua Kerajaan Panjalu dan Jenggala, gurunya seorang nenek sesakti iblis sendiri, pantas saja Retna Wilis menjadi seorang dara yang hebatnya sampai mengerikan hati para jagoan Wilis ini!

-oo(mch-dwkz)oo-

Dengan sikap yang amat gagah, Retna Wilis berdiri di tempat yang menonjol tinggi. Di bagian bawah, memenuhi

lereng sekitar puncak, berkumpul ribuan orang perajurit Wilis yang sudah bergabung dengan sebagian rakyat dari daerah-daerah yang sudah ditaklukkan.

“Para perajuritku yang setia!” Suara dara itu melengking tinggi dan dapat terdengar sampai jauh sehingga perajurit yang berdiri paling belakang dapat mendengar dengan jelas. “Karena Ponorogo menentang kekuasaan kerajaan kita, kini tiba saatnya bagi kita untuk menggempur Ponorogo! Kita harus dapat membuktikan bahwa Kerajaan Wilis adalah kerajaan terbesar di seluruh jagat!”

Sorak-sorai gegap-gempita, menyambut ucapan Retna Wilis ini. Setelah semua persiapan dilakukan, berangkatlah barisan besar ini turun dari lereng Wilis, dipimpin oleh Retna Wilis yang didampingi oleh Patih Adiwijaya. Walaupun kehilangan pembantu-pembantu yang pandai, yaitu Ki Walangkoro yang tewas di tangan Endang Patibroto, juga Lembuwilis dan kedua orang adiknya yang tidak kembali ke Wilis ketika mengantar Endang Patibroto turun dari puncak, namun sedikit pun Retna Wilis tidak menjadi gentar. Melihat sikap para ini, Adiwijaya yang tadinya merasa ragu-ragu apakah mereka akan dapat menundukkan Ponorogo yang terkenal memiliki barisan kuat dan banyak orang sakti, menjadi besar hati dan yakin bahwa di bawah pimpinan seorang seperti Retna Wilis, mereka akan dapat mengalahkan Ponorogo.

Mula-mula Retna Wilis tidak mau menunggang kuda. Semenjak kecil ia belum pernah naik kuda dan ketika menjadi murid Nini Bumigarba di pantai Taut, yang biasa dijadikan binatang tunggangan hanyalah seekor kura-kura raksasa! Akan tetapi Adiwijaya menasehatinya, “Paduka pada saat seperti ini merupakan panglima besar barisan Wilis. Bagaimanakah seorang panglima memimpin bala tentaranya dengan berjalan kaki. Hal ini akan merendahkan

nama Paduka, Gusti.” Karena nasehat ini, terpaksa Retna Wilis menunggang seekor kuda putih dan walaupun ia tampak makin gagah mengagumkan, namun sesungguhnya ia merasa kurang leluasa harus menunggang kuda. Akan tetapi setelah menunggang sehari lamanya, ia mulai terbiasa dan merasa lebih enak, sungguhpun ia akan seribu kali memilih jalan kaki dalam menghadapi lawan daripada di punggung seekor kuda.

Sementara itu, Kadipaten Ponorogo yang tentu saja tidak sudi tunduk terhadap perintah Retna Wilis yang amat hina, sudah pula melakukan persiapan untuk berperang. Barisanbarisan telah disiapkan, bala bantuan sudah datang, hanya bantuan dari Panjalu yang belum datang karena Ki Patih Tejolaksono menahan pengiriman bantuan spasukan ke Ponorogo, menanti kembalinya Endang Patibroto yang hendak mencegah puterinya melakukan penyerbuanpenyerbuan yang merupakan pemberontakan itu. Di Ponorogo telah berkumpul orang-orang sakti untuk membantu perjuangan kadipaten ini menghadapi ancaman Kerajaan Wilis yang baru sekali itu mereka dengar. Akan tetapi para orang sakti ini tidak lagi berani memandang



rendah dara remaja yang kabarnya menjadi ratu di Wilis ketika mereka mendengar sendiri dari mulut Panembahan Ki Ageng Kelud betapa saktinya dara itu di waktu masih kecil dahulu. Apalagi ketika mendengar bahwa dara itu adalah murid Nini Bumigarba, tengkuk mereka meremang dan tahulah mereka bahwa bukan hanya Ponorogo yang terancam, juga nyawa mereka sendiri. Akan tetapi, sebagai orang-orang berilmu yang membela kebenaran, mereka tidak merasa gentar dan siap menghadapi lawan.

Bentrokan pertama antara kedua pasukan Ponorogo dan Wilis terjadi di tapal batas. Ternyata oleh barisan Wilis bahwa ketenaran nama barisan Ponorogo memang tidak

kosong belaka. Semenjak bentrokan pertama, pasukanpasukan Ponorogo mengadakan perlawanan sengit dan mereka itu selain memiliki anak buah yang kuat-kuat dan pantang mundur, juga dipimpin oleh perwira-perwira yang berpengalaman dan pandai mengatur barisan.

Untung bagi bala tentara Wilis bahwa di pihak mereka ada Ki Patih Adiwijaya. Seperti telah diketahui, patih ini adalah seorang perajurit kawakan yang sudah mempunyai banyak pengalaman dalam perang. Pernah menjadi perwira Jenggala, menjadi panglima Blambangan, kemudian menjadi patih di Jenggala pula. Maka Patih Adiwijaya dapat mengimbangi siasat perang pihak lawan. Adapun untuk pertandingan perang campuh itu sendiri, semua perajurit Wilis menjadi besar hatinya menyaksikan sepak terjang ratu mereka, Retna Wilis. Dara ini benar-benar mengerikan sekali sepak terjangnya. Ke mana saja ia mengajukan kudanya, pasti barisan lawan cerai-berai dan korban jatuh bertumpang-tindih dan bertumpuk-tumpuk!

-oooo0dw0ooo-

Jilid XLIV

HAL ini banyak sekali pengaruhnya, terhadap lawan dan anak buah sendiri. Fihak lawan menjadi gentar sekali dan fihak anak buah menjadi besar hati.

Karena sepak terjang Retna Wilis yang selain mempergunakan kesaktian kedua tangannya juga menggunakan ilmu hitam semacam sihir, maka buyarlah fihak musuh. Setiap siasat dan pasangan barisan diimbangi dengan pasangan lain oleh Patih Adiwijaya dan selalu pasangan barisan lawan buyar oleh amukan Retna Wilis dan para pasukannya.

Pertempuran itu hanya berlangsung setengah hari. Pihak pasukan Ponorogo terdesak mundur dan biarpun semangat tempur para perajurit masih tinggi, namun para perwira yang menyaksikan betapa pasukan mereka hancur seperti rumput dibabat di bawah amukan Retna Wilis dan anak buahnya, segera memberi aba-aba kepada pasukanpasukannya untuk mundur.

Retna Wilis berteriak nyaring, meneriakkan aba-aba kepada para barisannya untuk mengejar dan menyerbu terus. Di sepanjang perjalanan menuju ke Kadipaten Ponorogo, mereka bertemu dengan pasukan-pasukan baru, namun mereka maju terus sehingga tubuh semua perajurit berlumuran darah lawan. Mereka bergerak seperti kemasukan iblis, tertawa-tawa dan bersorak-sorak, apalagi karena sepak-terjang Retna Wilis makin buas dan ganas. Segenggam pasir di tangan Retna Wilis, sekali disambitkan dapat merobohkan puluhan orang lawan! Itulah Aji Pasirsekti. Masih baik bagi para perajurit Ponorogo bahwa gerakan-gerakan dara perkasa itu dihalangi oleh kedudukannya di atas kuda. Andaikata dia mengamuk tanpa menunggang kuda, tentu akan lebih mengerikan lagi akibatnya.

Retna Wilis yang menyetujui nasehat patihnya, tidak pernah turun dari punggung kudanya.

Makin dekat serbuan para perajurit Wilis ke kadipaten, makin kuatlah perlawanan perajurit-perajurit Ponorogo, bahkan kini orang-orang sakti di fihak barisan Ponorogo sudah mulai membantu pula. Begitu orang-orang sakti yang dipimpin oleh Panembahan Ki Ageng Kelud dan para warok yang jumlahnya ada lima puluh orang itu menyerbu, barisan Wilis menjadi kacau-balau. Tidak kuat mereka menandingi serbuan orang-orang sakti ini yang mengamuk

seperti api menjalar, makin lama makin ganas dan merobohkan banyak korban.

Melihat ini, Patih Adiwijaya memberi aba-aba kepada pasukan yang menghadapi rombongan orang sakti itu untuk mundur dan ia mendekati junjungannya memberi laporan karena maklum bahwa dia sendiri tidak akan kuat menanggulangi amukan orang-orang sakti itu. Satu-satunya orang yang akan dapat menghancurkan mereka hanyalah Sang Ratu Wilis sendiri.

Mendengar laporan patihnya, Retna Wilis mengeluarkan teriakan garang lalu membedak kudanya ke depan, membuka jalan berdarah merobohkan setiap lawan yang menghadangnya sampai ia tiba berdepan dengan rombongan warok yang dipimpin oleh Panembahan Ki Ageng Kelud dan Ki Warok Surobledug!

“Ha, kita bertemu lagi untuk yang terakhir kalinya, Surobledug dan engkau Ki Ageng Kelud. Terakhir kali kataku karena sekali ini kalian semua takkan terlepas dari maut di tanganku!” kata Retna Wilis sambil menudingkan cambuk di tangan kirinya. Semenjak mengamuk tadi, Retna Wilis hanya menggunakan cambuk kuda, kedua tangan dan kakinya saja, tidak pernah menyentuh gagang pedangnya.

“Retna Wilis, engkau perempuan berwatak iblis! Kematian hanya berada di tangan Sang Hyang Widdhi, sekali-kali bukan di tangan iblis seperti engkau!” Ki Warok Surobledug membentak.

“Retna Wilis, kejahatanmu melampaui takaran, terpaksa kami turun tangan!” Panembahan Ki Ageng Kelud juga berkata sambil menudingkan tongkatnya.

Retna Wilis tertawa, suara ketawanya dingin mengejek, membuat mereka yang mendengar menjadi mengirik. Akan tetapi diam-diam Surobledug telah memberi isyarat

dan tiba-tiba terdengar suara bersautan dan ratusan anak panah menyambar ke arah tubuh Retna Wilis!

Melihat ini, Retna Wilis cepat memutar cambuknya sehingga anak-anak panah yang menyambar ke arah tubuhnya runtuh semua. Akan tetapi tiba-tiba kuda yang ditunggangnya meringkik keras dan roboh terguling. Retna Wilis kaget dan marah. Kudanya telah menjadi korban anak panah musuh. ia meloncat dari punggung kuda. Akan tetapi karena ia kurang pandai menunggang kuda dan tidak biasa, ia lupa bahwa kakinya masih terkait dan ketika ia meloncat tentu saja tubuhnya terpelanting dan ia terbawa roboh bersama kuda, sebelah kakinya terhimpit tubuh kudanya yang berkelojotan. Pada saat itu, Patih Adiwijaya meloncat dari atas kudanya langsung menolong sang puteri, menarik tubuh kuda dan membantu Retna Wilis yang hendak disambarnya dari tempat berbahaya itu karena kini banyak anak panah melayang lagi diikuti para warok yang dipimpin Ki Warok Surobledug menerjang dengan senjata mereka.

Adiwijaya berhasil menyambar tubuh Retna Wilis, akan tetapi ia merupakan perisai dan biarpun Retna Wilis yang melihat datangnya anak panah itu cepat menggerakkan tangan memukul anak-anak panah itu dengan hawa sakti, tetap saja ada sebatang anak panah menancap di pundak Adiwijaya!

“Ah, Paman, mengapa engkau menolongku? Engkau terluka sendiri .....”. Retna Wilis berkata penuh sesal. Kalau hanya jatuh tertindih tubuh kuda begitu saja, bukan apa-apa baginya dan tidak ditolong sekali pun dia mampu menolong diri sendiri.

Adiwijaya terhuyung dan menggigit bibir ketika Retna Wilis mencabut anak panah itu yang ternyata mengandung racun! “Cepat mundurlah dan obati lukamu!” kemudian

sekali tangannya bergerak ke belakang, ia telah mencabut pedang dan tampaklah sinar berkilat menyilaukan mata. Pedang Sapudenda telah berada di tangannya, dan sekali memekik nyaring tubuh dara perkasa ini sudah mencelat ke depan, disambut oleh rombongan warok. Kini dara itu tidak lagi menunggang kuda, maka gerakannya makin dahsyat mengerikan. Tampak sinar pedangnya seperti kilat menyambar-nyambar di musim hujan dan terdengarlah jerit-jerit kematian dari tujuh orang warok termasuk Ki Surobledug sendiri yang putus batang lehernya disambar pedang Sapudenta!

“Sungguh kejam ..... !”  
Ki Ageng Kelud berseru dan menerjang maju dengan gerakannya yang seperti garuda melayang. Serangannya hebat sekali dan kali ini kakek itu menggerakkan sebatang tongkat akar cendana yang menyambar ke arah kepala Retna Wilis. Selain hantaman tongkat di tangan Ki Ageng Kelud ini, masih ada sambaran senjata-senjata pusaka yang berupa kolor

ajimat, digerakkan oleh tangan Ki Warok Dwipasekti dan tiga orang warok sakti lainnya.

Retna Wilis kini sudah marah sekali, wajahnya yang cantik jelita berubah beringas, matanya bersinar-sinar seperti memancarkan api, hidungnya berkembang kempis, mulutnya tersenyun dingin penuh ejekan. Melihat datangnya serangan lima orang sakti itu, ia hanya

menyambut tongkat Ki Ageng Kelud. Tangan kirinya bergerak menangkap tongkat, tangan kanan yang memegang pedang menusuk dan ..... darah muncrat dari dada kakek itu yang ditembusi pedang Sapudenta sampai ke punggung.

Biarpun sudah tua dan kini pedang pusaka yang luar biasa ampuhnya menembus dadanya, namun Ki Ageng Kelud adalah seorang yang gentur tapa, seorang sakti mandraguna yang sudah dapat mengatasi perasaan nyeri. Ia seperti tidak merasakan nyeri sama sekali, malah tertawa dan kedua tangannya mencengkeram ke arah kepala dan leher Retna Wilis! Dara perkasa ini berseru kagum, tidak memperdulikan empat buah senjata kolor yang menghantam tubuhnya, bahkan terus membelit kaki dan pinggangnya, namun ia menyambut cengkeraman Ki Ageng Kelud dengan pukulan tangan kiri, menggunakan Aji Wisalangking. Pukulannya cepat sekali, membuat kedua tangan kakek itu terpental, terus menghantam kepala dan sekali ini Ki Ageng Kelud tidak kuat bertahan, tubuhnya terpental, pedang tercabut dan robohlah tubuh kakek itu dalam keadaan hangus bagian mukanya!

Retna Wilis tadi sengaja menghadapi Ki Ageng Kelud yang ia tahu amat sakti, tidak memperdulikan hantaman empat buah kolor jimat di tangan empat orang warok sakti. Biarpun hanya kolor, akan tetapi bukan kolor sembarangan karena dengan senjata kolor ini, warok-warok sakti itu sanggup untuk sekali pukul menghancurkan batu karang dan menumbangkan pohon jati sebesar orang! Akan tetapi betapa kaget hati mereka ketika kolor mereka mengenai tubuh Retna Wilis, dara itu sama sekali tidak mengelak atau menangkis, dan kolor-kolor itu mengenai tubuhnya sama sekali tidak dirasakannya, seolah-olah hanya empat ekor lalat yang hinggap di tubuh. Melihat dara itu menusuk dada

Ki Ageng Kelud dengan pedang, kemudian memukul hangus kepala kakek itu, empat orang warok itu menjadi marah dan penasaran. Kolor mereka yang tadi memukul tanpa hasil, terus terlibat. Dua buah terlibat pinggang, dan

yang dua buah lagi membelit kedua kaki gadis itu, kemudian-mereka mengerahkan seluruh tenaga dan bersama-sama mereka membetot untuk membikin tubuh dara itu terguling. Tenaga Ki Warok Dwipasekti dan tiga orang kawannya itu amat besar. Tarikan mereka tidak akan kalah oleh tenaga tarikan empat ekor kerbau jantan. Akan tetapi Retna Wilis tetap berdiri tegak dengan kedua kaki terentang lebar, tangan kanan memegang pedang melintang di depan dada, tangan kiri diangkat ke atas dan tubuhnya sedikit pun tidak bergeming!

Jangankan baru empat warok sakti, biar ditambah sepuluh kali lipat, belum tentu akan kuat menggeser gadis itu yang mengerahkan Aji Argoselo. Kalau sudah mengerahkan aji seperti itu, tubuh dara itu seolah-olah berubah menjadi gunung batu, kedua kakinya seperti telah berakar di bumi! Empat orang warok itu mendengus-dengus mengerahkan tenaga dan ketika Retna Wilis menggerakkan pedang Sapudenta, pedang itu berubah menjadi sinar berkelebat dan empat buah kepala warok itu mencelat terlepas dari tubuh mereka yang masih menarik-narik kolor! Retna Wilis meloncat mundur menghindarkan darah yang muncrat-muncrat dan robohlah empat batang tubuh yang sudah tidak berkepala lagi itu.

Para warok menjadi marah bukan main, akan tetapi kini Retna Wilis sudah mengamuk dengan pedangnya. Senjata berupa apapun juga dari para pengeroyoknya pasti terbabat putus oleh pedang Sapudenta, dan disusul muncratnya darah dari bagian tubuh yang ikut terbabat dan menjadi

buntung. Sebentar saja tempat itu sudah penuh dengan mayat para tokoh sakti yang membantu Ponorogo.

Sementara itu, setelah mengobati lukanya di pundak, Adiwijaya terus memimpin tentaranya menghajar pasukanpasukan musuh. Karena pihak Ponorogo melihat betapa para warok dan orang-orang sakti terbasmi oleh Retna Wilis, hati mereka menjadi gentar sekali. Akhirnya, ketika pasukan Wilis menyerbu kadipaten, sisa pasukan Ponorogo bersama Adipati Diroprakosa melarikan diri menuju ke Panjalu. Ketika Retna Wilis dan pasukannya memasuki kadipaten, di depan istana kadipaten, Adiwijaya roboh pingsan. Luka di pundaknya memang tidak hebat, akan tetapi karena luka itu terkena racun yang terkandung di ujung anak panah, dan dia tidak beristirahat melainkan memimpin terus barisannya, kini racun mulai bekerja dan

dia roboh pingsan. Retna Wilis cepat memerintahkan beberapa orang perwira untuk menggotong tubuh patihnya itu memasuki kadipaten dan dia sendiri yang merawat luka patihnya yang setia itu.

Ketika siuman dan mendapatkan dirinya dirawat sendiri oleh Retna Wilis, Adiwijaya menjadi terharu. Baru pertama kali ini selama hidupnya ia merasa terharu, perawatan Retna Wilis menyentuh hatinya, seolah-olah ia menjadi seorang ayah yang dirawat seorang puterinya.

“Ah, harap Paduka jangan melelahkan diri. Sudah sepatutnya hamba terluka, memang hamba sendiri yang salah dan lancang. Hamba lupa bahwa biarpun jatuh, Paduka tidak akan mungkin dapat celaka di tangan musuh. Hamba kaget dan panik sehingga lancang menolong sehingga hamba sendiri yang terluka. Sudah sepatutnya, memang hamba bodoh sekali ..... ” katanya, hatinya merasa sungkan juga melihat betapa dara perkasa yang

dipuja dan dikaguminya itu mencuci sendiri luka di pundaknya, memberi obat dan membalutnya.

“Eh, Paman Adiwijaya, mengapa sungkan-sungkan? Biarlah kubalut baik-baik lukamu. Engkau terkena racun. Engkau telah menolongku, dan hal itu kuanggap bahwa Paman telah menolong nyawaku, telah melepas budi besar.”

“Paduka terlampau sakti, tak mungkin akan dapat dicelakai lawan. Luar biasa sekali. Selama hidupku, belum pernah hamba menyaksikan sepak terjang seorang panglima perang seperti Paduka”

Setelah pasukan Ponorogo melarikan diri, pasukanpasukan Wilis berpesta-pora dalam melakukan pengejaran. Pengejaran itu hanya sebagai alasan belaka, sesungguhnya mereka itu berpesta-pora melakukan perampokanperampokan, bukan hanya harta benda yang direnggut, juga kehormatan-kehormatan wanita cantik. Demikianlah keadaan perang. Yang menang mabuk kemenangan dan memperlakukan yang kalah sesukanya sendiri. Merampok barang, memperkosa wanita, membunuh, menyiksa! Di antara sorak-sorai gembira, sorak kemenangan itu tertutuplah isak tangis dan lengking kematian dari rakyat yang tinggal di sekitar Ponorogo.

-oo(mch-dwkz)oo-

“Aduh, Kakangmas ..... , apa yang harus kulakukan

..... Aduh dewata, lebih baik dicabut saja nyawa Endang Patibroto daripada menderita batin seperti ini .....”. Endang Patibroto mengeluh dan menangis di dalam kereta sehingga Limanwilis yang duduk pula di situ hanya melongo dan menghela napas panjang dengan hati penuh

iba. Dia tidak dapat menghibur, maklum betapa hancur hati junjungannya itu.

Ketika akhirnya kereta itu memasuki halaman Kepatihan Panjalu, Endang Patibroto meloncat turun dan lari memasuki kepatihan dengan agak terhuyung. Patih Tejolaksono bersama Ayu Candra dengan kaget sekali menyambut kedatangan Endang Patibroto yang masuk sambil menangis. Lebih-lebih lagi rasa kaget dan cemas hati Patih Tejolaksono ketika Endang Patibroto menubruk kakinya dan menangis,

“Aduh, Kakangmas ..... bagaimana dengan anak kita itu ..... , apakah yang harus kulakukan, Kakangmas .....?”

Ayu Candra cepat merangkul pundak madunya. “Dinda Endang ..... ada apakah? Apa yang terjadi? Bagaimana Retna Wilis .....?” Ayu Candra sudah pula menangis melihat madunya tersedu-sedu seperti itu.

Patih Tejolaksono menghela napas dan menekan batinnya, lalu ia mengangkat bangun tubuh Endang Patibroto sehingga wanita itu bangkit berdiri, lalu kedua tangannya memegang pipi kiri kanan, memaksa wajah yang basah air mata itu bertemu pandang dengannya. Tejolaksono tersenyum, senyum penuh ketenangan dan ia berkata,

“Adinda Endang Patibroto, ke manakah ketenanganmu? Pandanglah aku, apakah dunia sudah begitu sempit sehingga engkau kehilangan akal? Tenanglah dan mari kita duduk di dalam untuk membicarakan persoalan yang menyusahkan hatimu.” Tejolaksono merangkul pundak isterinya dan mengajaknya masuk ke dalam kamar. Ayu Candra memegang tangan Endang Patibroto yang masih

terisak dan memandang wajah madunya yang pucat itu dengan hati cemas.

Endang Patibroto merasa makin seperti diremas-remas hatinya setelah ia bertemu dengan suami dan madunya. ia menjatuhkan diri di atas pembaringan, menyembunyikan



mukanya pada bantal dan menangis lagi. Ayu Candra juga menangis dan hendak menubruknya, akan tetapi Tejolaksono memegang pundaknya dan memberi isyarat dengan gelengan kepala agar Ayu Candra membiarkan Endang Patibroto menangis dulu. Hal ini akan melepaskan kerisauan hatinya. Ia mengerutkan kening memandang tubuh Endang Patibroto yang bergoyang-goyang dalam tangisnya. Bukan watak Endang Patibroto untuk menangis seperti itu. Tentu telah terjadi hal yang amat hebat dengan Retna Wilis.

Benar saja, setelah dibiarkan menangis sejenak, Endang Patibroto akhirnya dapat meredakan gelora hatinya dan ia bangkit duduk menghapus air matanya. “Maafkan aku, Kakangmas, maafkan Ayunda .....

“Dinda Endang Patibroto, sekarang ceritakanlah apa yang telah terjadi?” tanya Tejolaksono sambil memegang tangan kiri isterinya. Ayu Candra memegang tangan kanan madunya. Pegangan suami dan madunya itu memberi kekuatan kepada Endang Patibroto, mengertilah ia bahwa betapapun keadaannya, kedua orang itu tidak akan membiarkan dia sengsara seorang diri. Maka diceritakanlah semua pengalamannya, bercerita diseling isak tertahan. Mendengar cerita Endang Patibroto, Ayu Candra memandang dengan mata terbelalak dan wajah pucat. Juga Tejolaksono terkejut sekali, merasa dadanya seperti ditusuk dan ia menghela napas panjang sambil menggelengkan kepalanya.

“Duh Jagat Dewa Bathara ..... ! Mengapa dia bisa menjadi begitu? Anakku .....!” dengan wajah pucat Tejolaksono mengeluh. “Urusan ini hebat sekali, harus kita laporkan kepada sang prabu dan kita rundingkan dengan kakangmas Pangeran Darmokusumo. Dan untuk membujuk Retna Wilis, agaknya aku sendiri yang harus menemuinya .....

Endang Patibroto menggeleng kepala dengan sedih. “Agaknya akan sia-sia, Kakangmas. Dia tidak dapat dibujuk, wataknya keras melebihi baja .....

Mendengar ini, Tejolaksono dan Ayu Candra saling pandang. Anak Endang Patibroto, bagaimana tidak sakti mandraguna dan keras hati, demikian bisik hati mereka. “Dan mempergunakan kekerasan juga percuma. Kesaktiannya mengerikan. Segala aji kesaktian kukeluarkan dan pada waktu itu saya sudah bertekad untuk

membunuhnya saja. Akan tetapi tidak ada pukulanku yang dapat merobohkannya, sama sekali aku tidak berdaya melawannya! Dia memiliki kesaktian seperti Nini Bumigarba ..... mengerikan!” Tiba-tiba Endang Patibroto mengangkat muka memandang Ayu Candra dan berkata, “Ah, Bagus Seta! Dialah yang akan dapat menundukkannya! Mengapa aku melupakan anak kita itu? Bagus Seta ..... , di mana dia? Dialah satu-satunya orang yang boleh diharapkan untuk menundukkan Retna Wilis, anak durhaka seperti iblis itu!”

“Husshhhh ..... Adinda jangan berkata begitu.” Tejolaksono merangkul isterinya. “Betapapun juga, dia anak kita, anak yang kita sayang ..... kita harus berusaha menginsyafkannya. Memang Bagus Seta yang agaknya memiliki kesaktian untuk menundukkannya, seperti juga Sang Sakti Bhagawan Ekadenta tentu akan dapat menundukkan Nini Bumigarba.”

“Di mana Bagus Seta? Harap panggil dia agar kita dapat merundingkan dan minta nasehat serta pendapatnya,” kata Endang Patibroto.

Terdengar suara Ayu Candra, sayu dan sedih karena memang ibu ini pun berduka melihat puteranya lebih pantas menjadi pendeta daripada seorang satria.

“Berhari-hari dia hanya mengeram diri dalam sanggar pamujan, bersamadhi ..... ”

“Sekali ini perlu kita panggil dia,” kata Tejolaksono. “Biar aku sendiri yang akan memanggilnya.” Patih yang diam-diam merasa prihatin sekali itu lalu melangkah keluar kamar meninggalkan kedua isterinya, menuju ke sanggar pamujan di ujung taman untuk memanggil puteranya yang berhari-hari bersamadhi di tempat itu. Endang Patibroto teringat akan Limanwilis dan dua orang adiknya, maka bersama Ayu Candra ia segera keluar dan menemui mereka bertiga yang masih menunggu di pendopo, kemudian memerintahkan para abdi untuk memberi tempat istirahat bagi tiga orang tokoh Wilis itu.

Setelah tiba di tempat pemujaan atau tempat samadhi, Tejolaksono melihat pintu pondok tertutup dan dari celahcelah jendela pondok ia melihat puteranya tekun bersamadhi, duduk bersila dan berada dalam keadaan yang hening. Hatinya menjadi tidak tega untuk mengganggu puteranya secara kasar. Dia sendiri sebagai seorang yang

ahli dalam samadhi, mengerti betapa tidak enakunya orang yang sedang bersamadhi dibangunkan secara kasar. Maka ia lalu bersila di luar pondok, mengheningkan cipta dan mengarahkan seluruh kehendaknya untuk menghubungi puteranya melalui getaran perasaannya. Tak lama kemudian, terdengarlah suara puteranya,

“Saya datang, Kanjeng Rama!”

Tejolaksono bangkit berdiri dan puteranya keluar pula dari tempat samadhi itu, kemudian Tejolaksono menggandeng tangan puteranya sambil berkata, “Bagus Seta, ibumu Endang Patibroto sudah pulang dan ada urusan penting sekali yang ingin dibicarakan dan minta pertimbanganmu.”

Bagus Seta mengangguk dan dengan tenang sekali keduanya memasuki istana kepatihan. Ayu Candra dan Endang Patibroto sudah menanti di ruangan dalam di mana mereka mereka berempat dapat bicara tanpa gangguan para abdi yang dilarang memasuki ruangan itu. Endang Patibroto sudah agak tenang dan tidak menangis lagi, sungguhpun jelas tampak kerisauan hatinya membayang di wajahnya yang masih pucat dan matanya yang masih merah kebanyakan menangis. Juga Ayu Candra masih mengerutkan alis dan ada berbekas di wajahnya bahwa dia habis menangis.

“Selamat datang, Kanjeng Ibu!” Bagus Seta menghaturkan sembah kepada ibu tirinya yang diterima oleh Endang Patibroto dengan rangkulan.

“Anakku Bagus Seta, ibumu amat mengharapkan pertolonganmu untuk menyelamatkan adikmu si Retna Wilis.”

Patih Tejolaksono dan kedua orang isterinya lalu menceritakan secara bergantian tentang keadaan Retna Wilis yang didengarkan dengan penuh perhatian oleh Bagus Seta. Setelah ia mendengar seluruhnya, pemuda yang amat tenang sikapnya ini mengangguk-angguk dan berkata,

“Patut dikasihani keadaan adikku Retna Wilis yang dicengkeram oleh pengaruh sesat. Akan tetapi, kalau watak adinda Retna Wilis sedemikian keras seperti yang diceritakan Ibunda, agaknya amat tidak baik kalau

dipergunakan kekerasan untuk membujuk atau mempengaruhi. Sedangkan Kanjeng Ibu Endang

Patibroto sendiri tidak diturut bujukannya, apalagi orang lain. Adapun digunakannya pasukan Panjalu untuk memukul Kerajaan Wilis, sungguhpun hal ini kelak agaknya tak dapat dihindarkan lagi, namun tentu akan mendatangkan korban amat banyak. Betapapun juga, karena urusan Wilis ini bukan hanya urusan pribadi keluarga kita, melainkan urusan kerajaan, akan terlalu sembrono bagi kita kalau kita menanggulangnya sendiri. Sudah menjadi kewajiban Kanjeng Rama untuk melaporkan hal ini kepada sang prabu untuk dirundingkan bagaimana sebaiknya menghadapi ancaman Kerajaan Wilis. Adapun tentang diri adinda Retna Wilis sendiri, biarlah saya akan berusaha untuk membantunya mendapatkan kesadaran. Sekarang saya mohon diri dari Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu berdua, hari ini juga saya akan pergi menemui adinda Retna Wilis.”

“Aduh, terima kasih, anakku angger Bagus Seta. Lapang rasa dadaku setelah engkau sanggup untuk menemui Retna Wilis. Kalau engkau yang turun tangan, aku yakin pasti akan berhasil, Anakku!” kata Endang Patibroto dan wajahnya yang tadinya suram itu kini berseri gembira.

Bagus Seta menundukkan mukanya. “Segala keputusan berada sepenuhnya di tangan Sang Hyang Widdhi, Kanjeng Ibu. Manusia hanya wajib berikhtiar, menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Hamba mohon doa restu Paduka bertiga.”

“Berangkatlah, Bagus. Aku membekali pangestu!” kata Tejolaksono dengan Pandang mata kagum kepada puteranya.

“Hati-hati di jalan, Anakku!” kata Ayu Candra, agak terharu.

“Bagus Seta, kau tolonglah adikmu Retna Wilis ..... ” berkata Endang Patibroto dengan suara memohon.

Setelah Bagus Seta berangkat, hanya berjalan kaki dan tidak membawa bekal apa-apa, dengan pakaian tetap putih sederhana sungguhpun kini ia dibuatkan pakaian putih dari kain sutera halus oleh ibunya, Tejolaksono lalu menemui Liman-Wilis bertiga, kemudian bersama kedua isterinya ia langsung menghadap sang prabu yang segera membuka persidangan untuk membicarakan Kerajaan Wilis yang mengancam keselamatan daerah Panjalu. Baru saja persidangan dibuka, datang punggawa yang membawa

pelaporan bahwa Ponorogo telah diserbu dan telah jatuh ke tangan Kerajaan Wilis! Tak lama kemudian datanglah menghadap Sang Adipati Diroprakosa sendiri yang bercerita dengan air mata bercucuran akan hancurnya Ponorogo dan tewasnya para tokoh Ponorogo dan para pembantu-pembantu sakti di tangan Ratu Wilis yang memiliki kesaktian yang luar biasa.

Mendengar ini, terdengar isak tangis dan Endang Patibroto cepat menyembah sang prabu dan mohon diizinkan mengundurkan diri. Sang prabu yang arif bijaksana maklum akan isi hati Endang Patibroto. Tentu saja wanita ini merasa sungkan dan tidak enak hatinya mendengar betapa puterinya, Ratu Wilis, akan menjadi bahan percakapan, maka sang prabu memberi izin. Endang Patibroto mohon maaf kepada suaminya dan kepada para hadirin lainnya, kemudian meninggalkan persidangan dengan hati remuk. Ia langsung memasuki kepatihan, masuk ke dalam kamarnya dan membanting tubuhnya ke atas pembaringan, merintih-rintih di dalam hatinya, bersambat kepada mendiang ibunya. Tiba-tiba ia bangkit duduk dan memandang dinding dengan mata terbelalak dan muka pucat. “Aduh, Ibunda ..... ampunkan hamba .....

ampunkan anakmu yang berdosa ..... !” Dan ia menutupi muka dengan kedua tangan lalu menangis sedih. Terbayang di depan matanya yang dipejamkan akan semua pengalamannya di waktu dia muda dahulu. Betapa ia pun sudah banyak mendatangkan sakit hati kepada ibunya sendiri (baca Badai Laut Selatan). Bukankah sekarang ini dia hanya memetik buah yang dahulu ditanamnya sendiri? Bukankah dahulu ibunya sendiri, yang mengandungnya dan melahirkannya, juga mengalami derita batin karena dia, seperti yang ia alami sekarang?

Sementara itu, di dalam persidangan sang prabu dengan bijaksana minta pendapat Tejolaksono tentang Kerajaan Wilis yang jelas hendak melanggar kedaulatan Jenggala dan Panjalu, bahkan telah menyerbu dan merampas Ponorogo yang menjadi daerah Panjalu atau setidaknya menjadi kadipaten yang tunduk kepada Panjalu. Sang prabu yang maklum bahwa Retna Wilis adalah putri Tejolaksono dan Endang Patibroto, mengharapkan pendapat dari patih mudanya yang menjadi senopati pula, dan yang menjadi ayah dari Retna Wilis yang menggegerkan itu.

“Duh, Gusti Sinuwun sesembahan hamba,” Tejolaksono

berkata dengan suara tegas tanpa ragu-ragu. “Sungguhpun Ratu Wilis adalah puteri hamba, akan tetapi urusan ini adalah urusan kerajaan, dan biarpun puteri hamba sendiri, kalau mendatangkan kekacauan dan kalau hamba akan diperintah oleh Paduka, hamba akan berangkat dan menggempur Wilis!”

Sang prabu mengangguk-angguk. “Aku percaya akan kesetiaanmu, wahai patihku yang perkasa. Akan tetapi Kerajaan Wilis hanya kerajaan baru yang kecil, dan karena ratunya adalah puterimu, maka sebaiknya dicari jalan lain untuk menghindarkan perang yang akan menimbulkan malapetaka dan kesengsaraan belaka bagi rakyat. Baru saja

rakyat menderita oleh kekacauan Jenggala, maka sebaiknya kalau kita mencoba untuk menghindarkan perang baru. Puteraku, Pangeran Darmokusumo, bagaimana pendapatmu?”

“Kanjeng Rama, perkenankanlah hamba berwawancara dengan yayi Patih Tejolaksono.” Putera mahkota itu menyembah.

Sang prabu mengangguk dan Pangeran Darmokusumo lalu menghadapi Tejolaksono,

“Yayi Patih Tejolaksono. Usaha apakah yang telah kaulakukan menghadapi urusan Wilis ini?”

“Rakanda Pangeran, isteri hamba Endang Patibroto sudah mengunjungi Retna Wilis dan membujuknya, bahkan ketika puteri kami itu tidak menurut, telah pula menyerangnya, akan tetapi anak itu yang telah menerima pendidikan Nini Bumigarba, amat sakti sehingga Endang Patibroto sendiri tidak mampu mengalahkannya. Kini hamba mengutus Bagus Seta untuk mencoba untuk membujuknya.” jawab Tejolaksono.

“Hemm, kalau begitu sebaiknya kita bersabar, menanti hasil yang dicapai Bagus Seta. Sementara itu, penjagaan di tapal batas harus diperkuat, dan hubungan para kadipaten di sebelah barat harus dipererat sehingga setiap perubahan dan setiap gerakan Wilis akan dapat segera kita ketahui.” kata sang prabu. Setelah para tokoh Kerajaan Panjalu diminta pendapatnya, dan ternyata pendapat mereka juga cocok, persidangan dibubarkan dan Tejolaksono bersama Ayu Candra cepat kembali ke kepatihan untuk menghibur hati Endang Patibroto. Adapun Limanwilis dan dua orang adiknya yang lebih mengenal keadaan di Wilis, ditugaskan

untuk pergi menyelidik untuk mengikuti perkembangan dan gerakan-gerakan Kerajaan Wilis.

-oo(mch-dwkz)oo-

Kita tinggalkan dulu keadaan di Panjalu yang tetap tenang berkat kebijaksanaan sang prabu yang amat sayang kepada keluarga Tejolaksono, dan mari kita menengok keadaan di Kerajaan Wilis.

Biarpun Kerajaan Wilis sudah berhasil mengalahkan Ponorogo, akan tetapi dalam peperangan itu Wilis kehilangan pula banyak perajurit. Ada seperempatnya yang tewas atau terluka parah dalam perang dan untuk menghimpun tenaga baru, Wilis membutuhkan waktu. Ketika Ratu Wilis menyampaikan niatnya untuk menyerbu terus ke Jenggala, hal ini disetujui oleh Adiwijaya.

“Harap Paduka suka bersabar, Gusti Puteri. Selain perajurit kita banyak yang gugur sehingga kekuatan kita berkurang, juga Kerajaan Jenggala tidaklah selemah Ponorogo. Di sana memiliki bala tentara besar, apalagi tentu Kerajaan Panjalu membantunya, juga banyak terdapat orang-orang sakti mandraguna.” Adiwijaya cukup cerdik untuk tidak menyebut nama Tejolaksono dan Endang Patibroto untuk tidak melukai hati orang yang disayangnya. “Selain itu, juga Ponorogo hanya menyerah karena terpaksa. Amat sukar mengharapkan bantuan dari rakyat Ponorogo, maka kita harus menghimpun dan memperbesar jumlah perajurit dari daerah-daerah lain yang sudah kita taklukkan. Perajurit-perajurit baru perlu dilatih. Pendeknya, untuk menggempur Jenggala membutuhkan persiapan yang lebih matang, Gusti.”

Retna Wilis yang ingin sekali melihat cita-citanya cepat terkabul, mengerutkan alisnya. “Kalau aku menuruti rencanamu, bukankah hal itu akan makan waktu bertahun

tahun? Terlalu lama, Paman. Kalau perlu, aku sanggup dengan seorang diri menaklukkan kerajaan-kerajaan itu!”

Adiwijaya memandang junjungannya itu penuh kagum. Sepasang matanya bersinar-sinar dan ia membayangkan betapa kalau dara perkasa ini melakukan serbuan seorang diri saja ke Jenggala! Dia tahu bahwa hal itu tidak mungkin karena mana bisa seorang diri saja, betapapun saktinya, menghadapi bala tentara yang laksana jumlahnya? Pula, banyak sekali orang sakti di sana! Ia cepat menyembah dan

berkata,

“Maafkan hamba, Hamba percaya akan kesaktian dan kesanggupan Paduka, akan tetapi menyerbu seorang diri bukanlah menjadi kebiasaan seorang ratu yang besar. Harap Paduka bersabar, dan kalau Paduka menganggap bahwa menghimpun dan melatih pasukan kuat akan memakan waktu terlalu lama, hamba masih mempunyai jalan lain yang kiranya lebih singkat dan akan lebih menghasilkan.”

“Bagus sekali, Paman. Aku percaya akan daya upaya dan kecerdikanmu. Jalan apakah yang kau maksudkan itu? Lekas beritahukan,” kata Retna Wilis dengan wajah gembira.

“Paduka tentu maklum bahwa keadaan Jenggala sekarang jauh lebih kuat daripada sebelum sang prabu yang sepuh diganti oleh Pangeran Panji Sigit yang kini telah menjadi raja. Bahkan gusti permaisuri Jenggala adalah bibi Paduka sendiri yang sakti mandraguna. Belum lagi diingat bahwa patihnya yang menjadi benteng Jenggala sekarang adalah Joko Pramono dan isterinya yang perkasa.”

Kembali alis yang kecil hitam itu berkerut. “Paman, tidak perlu Paman menyebut nama-nama mereka. Mereka itu benar para paman dan bibiku, akan tetapi kalau mereka

tidak suka tunduk kepadaku, aku akan menghadapi mereka sebagai lawan!”

Adiwijaya mengangguk-angguk. “Hamba juga percaya bahwa Paduka akan sanggup mengalahkan lawan yang mana pun juga. Akan tetapi, bukankah kalau terjadi hal itu, akan amat tidak enak, Gusti? Sebaiknya kalau kita mengadakan persekutuan dengan pihak Sriwijaya dan Cola. Kedua kerajaan itu mempunyai wakil-wakil yang sakti dan yang sudah menyusun barisan yang cukup kuat pula. Kita ajak mereka bersekutu untuk menggempur Jenggala dan kalau hal itu terjadi, tidak perlu Paduka sendiri yang harus menghadapi para paman dan bibi Paduka di Jenggala.”

“Ihh, Paman Adiwijaya, omongan apa yang kau keluarkan ini?” Retna Wilis membentak marah dan mengangkat kedua alisnya, matanya terbelalak memandang tajam kepada patihnya. “Aku tidak takut menghadapi kerajaan mana pun juga, mengapa mesti bersekutu? Aku tidak sudi bersekutu apalagi dengan kerajaan-kerajaan asing itu. Bersekutu hanya menunjukkan bahwa kita lemah, dan kemenangan yang dicapai seolah-olah mengandalkan



bantuan sekutu-sekutu itu!”

“Maksud hamba tidak demikian, Gusti. Pertama, penyerangan terhadap Jenggala dan Panjalu di mana terdapat keluarga Paduka yang menjadi senopati, amat tidak enak bagi Paduka sendiri, maka sebaiknya meminjam tenaga orang-orang Sakti dari kerajaan asing itu. Ke dua, dan hal ini penting sekali, orang-orang dari Sriwijaya dan Cola itu merupakan ancaman kelak bagi Paduka. Mereka adalah musuh-musuh rakyat dan mereka itu menyusun tenaga secara nyiluman (seperti siluman, bersembunyi dan rahasia) sehingga amat sukar untuk membasmi mereka. Kalau mereka diajak bersekutu, tentu mereka akan tampak dan kelak kalau kita sudah mempergunakan tenaga mereka

sehingga berhasil, mudah saja bagi kita untuk membasmi mereka dari permukaan bumi!”

Retna Wilis termenung sampai lama. ia mempertimbangkan usul pembantunya yang setia ini. Memang ada benarnya. Walaupun ia tidak peduli kalau terpaksa harus melawan para bibi dan pamannya, akan tetapi kalau ia teringat akan bibinya Setyaningsih, ia ragu-ragu juga apakah akan tega menurunkan tangan kepada bibinya itu. Apalagi kalau ia ingat akan ayah bundanya yang berada di Panjalu. Kalau mereka itu maju, dan hal ini tak dapat disangsikan lagi mengingat bahwa ayah bundanya adalah hamba-hamba setia dari Panjalu, walaupun dia tidak takut dan pasti akan menentang mereka kalau ayah bundanya berusaha menghalangi cita-citanya, namun tetap saja ada sedikit perasaan tidak enak di hatinya. Dan para wakil kedua kerajaan asing itu, tentu kelak hanya akan menjadi gangguan yang memusingkan. Usul patihnya amat baik, sekali tepuk mendapatkan dua ekor lalat.

Menggunakan mereka untuk menggempur dan menaklukkan Jenggala dan Panjalu, kemudian setelah berhasil, membasmi mereka sebelum mereka sadar akan muslihat ini.

“Usulmu menarik sekali, Paman. Akan tetapi, benarbenarkah Sriwijaya dan Cola mempunyai tokoh-tokoh yang sakti, yang boleh dipercaya akan dapat kita pergunakan untuk menggempur dan menaklukkan Jenggala dan Panjalu?”

“Banyak sekali tokoh mereka, Gusti. Dan terutama sekali pucuk pimpinan yang sengaja dikirim dari Kerajaan

Sriwijaya dan Cola. Hamba mengenal pemimpin utusan Kerajaan Cola yang bernama Sang Wasi Bagaspati. Kakek ini memiliki kesaktian yang amat hebat, Gusti, yang sukar dicari bandingnya pada saat ini ..... “

“Hemm, aku pernah mendengar dari guruku nama itu. Manusia sombong yang mengaku sebagai penitisan Sang Hyang Shiwa! Lalu, siapa lagi, Paman?”

“Masih banyak tokoh Kerajaan Cola yang menjadi pembantu Sang Wasi Bagaspati, dan yang memiliki aji kesaktian luar biasa. Adapun pemimpin utusan Kerajaan Sriwijaya belum pernah hamba jumpai, akan tetapi kabarnya juga memiliki kesaktian yang tidak kalah oleh kesaktian Sang Wasi Bagaspati sendiri, namanya Sang Biku Janapati.”

Retna Wilis mengangguk-angguk. Nama-nama ini pernah ia dengar dari Nini Bumigarba. “Paman, apakah Paman dapat menghubungi mereka?”

“Hamba kira akan dapat mencari tokoh-tokoh Kerajaan Cola, Gusti. Dan melalui mereka kiranya hamba akan dapat menghubungi pula tokoh-tokoh Sriwijaya. Apakah Paduka dapat menyetujui kalau kita bersekutu dengan mereka?”

“Kalau Paman merasa sebaiknya demikian, aku pun dapat menerima. Sekarang Paman pergilah menghubungi mereka dan panggil Sang Wasi Bagaspati dan Sang Biku Janapati datang menghadap aku!”

Adiwijaya membelalakkan mata dan wajahnya berubah. Akan tetapi mulutnya tidak berani membantah. Ia hanya merasa khawatir apakah kedua orang tokoh sakti itu akan sudi datang kalau disuruh menghadap seorang ratu muda belia seolah-olah mereka itu adalah orang-orang taklukan atau orang-orang yang tingkatnya lebih rendah. ia menyanggupi, kemudian menyembah dan berpamit untuk segera melaksanakan perintah puteri sakti itu, mencari dan menghubungi Wasi Bagaspati dan Biku Janapati.

Adiwijaya maklum atau dapat menduga bahwa tentu tokoh-tokoh besar yang dicarinya itu masih belum meninggalkan daerah Jenggala. Walaupun mereka itu telah gagal dalam usaha mereka menguasai Jenggala dengan jalan halus, namun mereka itu tentu tidak mau sudah begitu saja. Tentu Wasi Bagaspati diam-diam sedang menyusun

tenaga untuk melanjutkan usahanya menguasai Jenggala dan agaknya bersembunyi di dalam hutan-hutan, di gunung-gunung yang sunyi.

Mulailah Adiwijaya merantau, seorang diri karena untuk melakukan tugas rahasia ini ia tidak menghendaki rombongan pembantu atau pengawal yang selain dapat mudah membocorkan rahasia, juga akan membuat ia kurang leluasa saja. Ia tahu dari siapa ia harus mencari berita tentang tempat persembunyian tokoh-tokoh dari kerajaan Cola itu. Maka ia lalu masuk keluar hutan dan akhirnya ia bertemu dengan serombongan perampok yang ia kenal sebagai bekas anak buah pasukan Jenggala yang melarikan diri. Ketika ia memasuki sebuah hutan yang lebat pada suatu pagi, tiba-tiba dari balik pohon-pohon dan semak-semak berloncatan belasan orang yang dikepalai seorang tinggi besar yang berkumis tebal melintang sekepal sebelah. Adiwijaya mengenal pemimpin perampok itu dan beberapa orang anggauta perampok sebagai bekas anak pasukan yang dahulu menjadi pengawal Pangeran Kukutan, akan tetapi mereka tidak mengenalnya karena memang kini bekas Patih Warutama sudah banyak berubah.

“Heh, kisanak, berhenti dulu! Tanggalkan semua pakaian dan tinggalkan semua bawaanmu sebagai pengganti nyawamu!” Si kumis melintang membentak garang.

Adiwijaya tersenyum, berdiri tegak dan berkata, “Kakang Jodi, apakah engkau tidak lagi mengenal aku? Aku adalah bekas Ki Patih Warutama, orang sendiri, bukan lawan.”

Beberapa orang bekas anak buah Jenggala, juga Ki Jodi, memandang dengan mata terbelalak diikuti oleh anak buahnya.

“Ha-ha-ha, engkau pandai membadut, Kisanak! Akan tetapi kami tidak mempunyai waktu untuk mendengar ocehanmu. Lekas tanggalkan pakaian atau terpaksa aku akan membunuhmu lebih dulu, baru melucuti pakaianmu!” Kepala perampok itu membentak dengan sikap mengancam.

“Hemm, memang wajahku sudah berubah. Akan tetapi apakah engkau tidak lagi mengenal suara dan bentuk tubuhku? Baiklah, sebelum diberi bukti kalian tentu tidak percaya. Nah, Kakang Jodi, majulah!”

Ki Jodi menjadi marah. Orang ini yang mengaku bekas

Patih Jenggala adalah seorang yang tubuhnya tidak membayangkan kekuatan, agaknya sekali pukul saja ia akan mampu membikin remuk kepala itu. Maka ia lalu berteriak keras dan menerjang maju, tangan kirinya mencengkeram ke arah leher dan kepalan tangan kanannya menjotos kepala.

Tentu saja serangan yang hanya berdasarkan tenaga kasar ini dipandang rendah oleh Adiwijaya yang sakti. Tubuhnya hanya miring sedikit, kemudian kedua tangannya bergerak, menyambar pinggang yang besar itu, diangkatnya tubuh Ki Jodi ke atas lalu dibanting ke atas tanah.

“Brukkk ..... ngekkk!”

“Aduhhhh ..... tohobaattt ..... !” Ki Jodi terengah-engah dan merintih, tulang punggungnya serasa patah dan ia tidak dapat bangkit. Kawan-kawannya menjadi marah, akan tetapi sebelum mereka bergerak maju, Ki Jodi sambil terengah-engah berkata,

“Mundur kalian semua! Apakah kalian buta? Beliau adalah Gusti Patih Warutama!”

Semua anak buah perampok mundur dan memandang dengan jerih. Adiwijaya menghampiri Ki Jodi, menepuk punggungnya dan menariknya bangun. Ki Jodi menyeringai dan bangkit dengan tubuh bongkok, kedua tangannya menekan pinggang dan pantat yang rasanya nyeri sekali.

“Ampun, Gusti Patih .....”

“Tidak mengapa, Kakang Jodi. Aku pun tidak berniat mengganggu kalian, hanya kebetulan saja pertemuan ini karena memang aku sedang mencari teman-teman bekas perajurit Jenggala. Aku ingin bertanya ke mana kiranya aku dapat menemui tokoh-tokoh Cola, Wasi Bagaspati dan para pembantunya.”

“Hamba ..... hamba tidak tahu, Gusti. Semenjak melarikan diri dari Jenggala, hamba bersama kawan-kawan bersembunyi di hutan ini. Hanya ada hamba mendengar berita bahwa pasukan wanita penyembah Sang Bhatari Durgu bemarkas di lereng gunung Arjuna. Kiranya dari mereka itu Paduka akan dapat mendengar lebih jelas tentang para tokoh yang Paduka cari.”

Adiwijaya mengangguk-angguk. “Baik. Aku akan mencari ke sana. Kakang Jodi, engkau kumpulkan kawankawan

bekas perajurit Jenggala dan bawa mereka sebanyak mungkin pergi ke lereng Wilis. Di sana kalian boleh menghambakan diri menjadi perajurit Wilis.”

Ki Jodi membelalak matanya. “Kerajaan Wilis? Ahhh, hamba sudah mendengar akan kerajaan baru itu. Hamba ..... takut, Gusts. Jangan-jangan begitu sampai di sana, hamba segerombolan akan dibasmi oleh pasukan Wilis yang terkenal kuat.”

Adiwijaya tersenyum bangga. “Jangan khawatir. Katakan bahwa Gusti Patih Adiwijaya yang menyuruh kalian datang. Kalian pasti akan diterima sebagai anggota pasukan. Aku sekarang adalah Ki Patih Adiwijaya, patih dari Kerajaan Wilis yang jaya. Ingat, Ki Patih Adiwijaya, bukan lagi Patih Warutama. Mengerti?”

“Baik, Gusti Patih.” Ki Jodi menjawab dan dengan girang ia menerima beberapa potong emas dari Adiwijaya.

Adiwijaya melanjutkan perjalanannya dan beberapa hari kemudian tibalah ia di lereng gunung Arjuna. Karena hari telah menjelang senja dan ia merasa lelah dan lapar sekali, Adiwijaya berhenti mengaso di bawah sebatang pohon cemara, membuka bungkus daun jati dan makan nasi bekalnya yang tadi ia beli di dalam dusun di kaki gunung. Baru saja ia habis makan dan minum air yang memancar keluar dari celahan batu sambil mencuci tangan, tiba-tiba ia melihat berkelebatnya bayangan orang. ia maklum bahwa ada orang sakti datang, akan tetapi ia pura-pura tidak tahu dan melanjutkan mencuci tangan, akan tetapi diam-diam ia bersikap waspada.

“Wirrrr .....

Adiwijaya miringkan kepala, tangan kirinya meraih dan sebatang tusuk konde cepat ia tangkap dari samping dengan jari tangannya. Ia menoleh ke arah datangnya senjata rahasia tusuk konde itu sambil berkata,

“Saya Adiwijaya bukanlah musuh, ha-rap Andika sudi keluar dan bicara.”

“Ihhhh ..... Terdengar seruan tertahan seorang wanita disusul jerit melengking yang agaknya menjadi tanda bahaya, kemudian dari balik semak-semak muncul keluar seorang wanita cantik manis dengan sinar mata genit dan pakaian tipis membayangkan tubuh yang ramping padat, berusia kurang lebih tiga puluh tahun. Sekali pandang Adiwijaya dapat menduga bahwa wanita ini tentulah anak buah Ni Dewi Nilamanik, seorang penyembah Bathari Durgo. Cepat ia menjura dengan sikap hormat dan berkata,

“Saya bernama Adiwijaya dan datang dengan niat baik, harap Andika jangan lagi main-main dengan senjata yang bahaya ini. Kurasa tusuk konde ini lebih pantas untuk menghias rambut Andika yang hitam halus itu.” Sambil berkata demikian, Adiwijaya menggerakkan tusuk konde di tangannya yang melesat cepat dan menancap di konde (sanggul) rambut wanita itu yang menjadi terkejut sekali.

“Apa niatmu datang ke tempat kami? Apakah Andika sudah bosan hidup?” Wanita itu menatap wajah dan tubuh Adiwijaya dengan penuh selidik, juga merasa sayang kalau pria ini terbunuh. Walaupun sudah setengah tua, pria ini amat menarik, dan membayangkan kejantanan, di samping kedigdayaan yang sudah diperlihatkan tadi ketika menangkap senjata rahasianya dan mengembalikannya dengan cara mengagumkan.

“Saya datang untuk minta menghadap Sang Wasi Bagaspati, atau Ni Dewi Nilamanik. Bukankah Andika ini anak buah Ni Dewi Nilamanik?”

Kembali wanita itu kelihatan kaget dan tercengang. Baik Wasi Bagaspati maupun Ni Dewi Nilamanik berada di tempat itu secara sembunyi dan tempat ini dirahasiakan. Bagaimana orang ini dapat mengetahuinya? Akan tetapi sebelum ia menjawab, terdengar suara halus seorang wanita,

“Ki Warutama, mau apa Andika datang ke sini?”

Adiwijaya membalikkan tubuh dan melihat Ni Dewi Nilamanik telah berdiri di situ dengan sikap angkuh. Wanita ini masih cantik menarik penuh daya pikat dan walaupun dahulu sudah beberapa kali wanita ini melayaninya sebagai seorang kekasih, namun kini bersikap angkuh dan dingin. Di tangannya tampak pengebut lalat dari serat

merah buntut kuda, kebutan yang mungkin lebih banyak mengebut melayang nyawa manusia daripada nyawa lalat. Kagumlah Adiwijaya. Benar-benar wanita ini selain sakti juga amat awas sehingga begitu bertemu telah mengenalnya.

“Ni Dewi Nilamanik, selamat berjumpa. Sungguh pertemuan ini amat membahagiakan hati saya karena membuktikan betapa perjalanan saya tidak sia-sia dan harapan saya untuk dapat menghadap Sang Wasi Bagaspati terpenuhi.”

“Hemm, tidak begitu mudah, Ki Warutama. Kecuali anggauta kami, siapa pun juga yang sudah lancang naik ke sini tidak akan dapat turun lagi. Dan Andika bukanlah anggauta kami. Apa kehendakmu?”

“Ahh, Ni Dewi. Tentu Andika mengerti bahwa kalau membawa niat buruk, saya tidak akan begitu lancang berani

naik ke sini. Saya sekarang telah menjadi Ki Patih Adiwijaya dari Kerajaan Wilis, dan kedatangan saya ini sebagai utusan Kerajaan Wilis untuk menghadap Sang Wasi Bagaspati.”

Ni Dewi Nilamanik memandang tajam, menggerakgerakkan kedua alisnya. Diam-diam ia merasa kaget dan juga kagum. Benar-benar laki-laki ini amat cerdas. Baru saja terguling dari kedudukannya sebagai Patih Jenggala, kini telah muncul lagi sebagai patih Kerajaan Wilis dan mempunyai nama baru lagi, Ki Patih Adiwijaya! Benarbenar seorang laki-laki yang hebat!

“Ikutlah aku, akan tetapi aku tidak mau kau salahkan kalau nanti rakanda Wasi marah-marah dan membunuhmu!” Tanpa menanti jawaban Ni Dewi Nilamanik mengebutkan kebutannya dan membalikkan tubuh, kemudian melesat ke depan, lari cepat mendaki puncak, Adiwijaya tersenyum dan mengerahkan aji kesaktiannya mengejar. Ia melihat betapa di balik semaksemak dan pohon-pohon kini telah berkumpul puluhan orang wanita cantik yang bersenjata lengkap. Tentu anak buah Ni Dewi Nilamanik yang berdatangan karena jerit melengking kawan mereka tadi. Ah, memang hebat anak buah Kerajaan Cola di bawah pimpinan Sang Wasi Bagaspati ini, pikirnya. Kalau Retna Wilis dapat bersekutu dengan mereka, tentu bukanlah hal yang sukar lagi untuk menggempur dan menaklukkan Jenggala, bahkan Panjalu

sekali pun. Hanya seorang tokoh yang amat dikhawatirkan, yaitu Bagus Seta, putera Ki Patih Tejolaksono yang memiliki kesaktian luar biasa itu sehingga Sang Wasi Bagaspati sendiri kabarnya kalah oleh pemuda itu. Diamdiam ia seringkali membandingkan Bagus Seta dan Retna Wilis dan bergidik. Retna Wilis puteri Ki Patih

Tejolaksono! Entah bagaimana jadinya kelak kalau kakak beradik satu ayah lain ibu itu bertemu sebagai lawan!

Jalan mendaki puncak itu melalui tempat-tempat rahasia yang sukar dilalui, dan di dekat puncak menuruni sebuah jurang yang amat curam sehingga kalau orang luar takkan mungkin dapat mengira bahwa jurang seperti ini dijadikan markas sementara bagi Wasi Bagaspati dan anak buahnya.

Kiranya di dekat dasar jurang itu terdapat terowongan dan setelah melalui terowongan, mereka berada di dasar jurang lain yang tidak tampak dari atas, dasar yang rata dan amat luas. Di tempat inilah Sang Wasi Bagaspati tinggal bersama Ni Dewi Nilamanik dan anak buahnya yang berjumlah hampir seratus orang wanita. Di situ telah dibangun pondok-pondok bambu yang sederhana namun cukup besar dan biarpun tempatnya sederhana, karena dikelilingi puluhan orang wanita muda dan cantik, bagi seorang laki-laki yang menjadi hamba nafsu berahi merupakan surga dunia.

Pasukan yang menjaga pondok terbesar juga merupakan perajurit-perajurit wanita yang bersenjata lengkap, memegang tombak dan menyarungkan pedang. Mereka nampak cantik dan gagah, akan tetapi mereka semua memiliki pandang mata yang bersinar penuh kegenitan seperti yang terdapat pada pandang mata Ni Dewi Nilamanik.

Adiwijaya memasuki pondok itu di belakang Ni Dewi Nilamanik dan begitu ia berhadapan dengan Sang Wasi Bagaspati yang duduk bersama seorang kakek lain yang memandangnya penuh perhatian, dia merasa bulu tengkuknya meremang. Selalu ia merasa ngeri kalau bertemu pandang dengan kakek yang berpakaian merah darah, bertubuh tinggi kurus dan mukanya merah

mengingatkan dia akan tokoh Raja Alengkapura, yaitu Maharaja Dasamuka dalam cerita Ramayana.

“Heh, Warutama, manusia yang berhati penuh khianat!



Inginkah engkau mendapat kehormatan tewas di tanganku maka engkau berani datang ke sini?” Wasi Bagaspati membentak dan Adiwijaya yang berdiri menunduk penuh hormat itu gemetar kedua kakinya. ia lalu memberi hormat dan duduk bersila di depan kakek itu.

“Duhai Sang Wasi yang arif bijaksana dan sakti mandraguna. Mohon ampun akan kebodohan saya, akan tetapi saya tidak merasa telah melakukan khianat,” bantah Adiwijaya, menekan hatinya agar suaranya tidak gemetar. Ia mengingat akan junjungannya, Retna Wilis, dan seketika rasa gentarnya lenyap. Puteri junjungannya itu tidak akan meninggalkannya, tidak akan membiarkannya diganggu, biar oleh seorang sakti seperti kakek ini sekalipun. Dan dalam hal kesaktian, ia merasa yakin bahwa ratunya itu tidak akan kalah oleh kakek ini. Keyakinan ini menimbulkan ketabahan di hatinya, mengusir rasa takut sehingga ia dapat mempergunakan akal budi dan kecerdikannya.

“Heh, Warutama. Andika telah membunuh Suminten dan Pangeran Kukutan, masih mengatakan Andika tidak berkhianat? Andika melarikan diri meninggalkan sekutu, bukankah hal itu membuktikan hatimu yang khianat?”

Adiwijaya sudah menduga akan datangnya tuduhan itu, maka ia sudah siap dengan jawabannya yang keluar dengan suara tenang, “Duh Sang Wasi yang mulia. Saya tidak berkhianat ketika membunuh Pangeran Kukutan dan menyerahkan Suminten kepada para perajurit yang melarikan diri. Mereka berdualah yang berkhianat, karena bukankah kegagalan di Jenggala terjadi karena kebodohan dan kelancangan mereka berdua? Setelah gagal karena

kecerobohan mereka, kedua orang manusia palsu itu melarikan diri. Saya muak melihat mereka maka saya membunuh Pangeran Kukutan dan menyerahkan Suminten kepada para perajurit yang melarikan diri. Kalau tidak karena kebodohan mereka, tentu saya masih menjadi patih di Jenggala dan usaha Sang Wasi yang dihimpun dan dipupuk secara susah payah tidak akan sirna begitu saja.”

Wasi Bagaspati mengelus rambutnya yang putih dan terurai ke pundak. Matanya tidak beringas lagi dan suaranya ketika bicara menunjukkan bahwa kemarahannya reda mendengar alasan Adiwijaya yang kuat.

“Engkau pandai bicara dan mungkin engkau benar.

Kami pun tidak lagi membutuhkan mereka. Akan tetapi kami pun sama sekali tidak membutuhkan engkau, Warutama. Apa kehendakmu datang menghadap aku?”

Adiwijaya tersenyum tenang dan sabar. “Tentu saja Sang Wasi tidak membutuhkan saya, dan kedatangan saya ini pun karena teringat akan budi Sang Wasi dan teringat bahwa kita dahulu pernah bekerja sama. Saya menyesal akan kegagalan kita yang disebabkan oleh kebodohan Pangeran Kukutan dan Suminten. Maka sekarang saya hendak memberi jalan kepada Sang Wasi untuk menebus kekalahan yang lalu, bersama menggempur dan menaklukkan Jenggala dan Panjalu.”

Terdengar suara menggereng seperti harimau dan tempat itu menjadi tergetar hebat. Adiwijaya terkejut sekali dan memandang kakek ke dua yang duduk di sebelah kiri Sang Wasi Bagaspati, yang mengeluarkan suara menggereng hebat, mengandung daya kekuatan dan wibawa ampuh itu.

“Hhrrrrrggg ..... Manusia yang begini mudah menggerakkan lidah mana dapat dipercaya? Kakang Wasi, biar kuganyang jantungnya!”

Melihat wajah Adiwijaya berubah pucat, Wasi Bagaspati mengangkat tangan mencegah kakek itu sambil berkata, “Biarkan dia bicara lebih dulu.” Kemudian ia menoleh kepada Adiwijaya, “Warutama, kau bicaralah yang benar, kalau tidak, aku akan membiarkan adikku Wasi Bagaskolo mengganyang jantungmu. Apa yang kau maksudkan dengan ucapanmu tadi? Adikku ini benar kalau mengatakan bahwa engkau terlalu mudah menggoyang lidah hendak menaklukkan Jenggala dan Panjalu.”

Hati yang kaget dan gentar dari Adiwijaya berubah girang ketika mendengar bahwa kakek yang hebat dan jelas memiliki kesaktian tinggi itu adalah adik Wasi Bagaspati. Cepat ia berkata, “Saya tidak berani membohong atau menipu, Sang Wasi. Sekali ini kita pasti akan berhasil menghancurkan Jenggala. Hendaknya Sang Wasi mengetahui lebih dulu bahwa saya sekarang telah menjadi Ki Patih Adiwijaya dari Kerajaan Wilis.”

“Hemmm ..... !” Sungguhpun Wasi Bagaspati hanya mengeluarkan suara menggeram, akan tetapi seperti juga Ni Dewi Nilamanik, ia menjadi kagum akan kecerdikan lakilaki ini. “Aku sudah mendengar akan Kerajaan Wilis yang baru berdiri dan sudah banyak menaklukkan kadipaten.

Lalu bagaimana?”

“Saya sengaja datang menghadap sebagai utusan junjungan saya, Sang Ratu Wilis, untuk mengajak Sang Wasi bersama-sama menyerbu Jenggala dan Panjalu.”

“Ha-ha-ha-ha! Andika benar-benar seorang yang amat cerdik, Warutama ..... eh, siapa nama barumu tadi? Ki Patih Adiwijaya? Akan tetapi kecerdikanmu tidak cukup besar untuk mudah saja membujuk kami, Ki Patih Adiwijaya! Apa artinya sebuah kerajaan kecil seperti Wilis yang baru saja muncul?”

“Harap Sang Wasi tidak memandang rendah Kerajaan Wilis. Kadipaten Ponorogo dalam waktu singkat dan dengan mudah saja dapat kami taklukkan dan kini Kerajaan Wilis telah mempunyai pasukan yang tidak kurang dari dua laksa orang besarnya, semua merupakan pasukan pilihan. Selain itu, junjungan saya, Sang Ratu Wilis memiliki aji kesaktian yang amat hebat!”

“Hemm, masih belum meyakinkan akan dapat menghadapi Jenggala,” kata Wasi Bagaspati yang termenung kalau teringat akan kesaktian Bagus Seta. Dia sengaja mendatangkan adik seperguruannya, Wasi Bagaskolo, dari Kerajaan Cola untuk membantunya karena dari pihak Biku Janapati tidak ada bantuan. Namun dia masih ragu-ragu apakah kedudukannya cukup kuat untuk menyerbu Jenggala. “Siapa nama ratumu dan berapa usianya?”

Dengan bangga lahir batin Adiwijaya menjawab, “Ratu kami bernama Retna Wilis, masih dara remaja, usianya tidak akan lebih dari delapan belas tahun.”

“Weh! Bedes monyet keparat!” Wasi Bagaskolo meloncat dari tempat duduknya dan membanting kaki kanannya di atas tanah. Tubuh Adiwijaya sampai hampir mencelat ke atas karena tanah itu tergetar hebat. “Bocah perempuan cilik, perawan berusia delapan belas tahun kau pamerkan di sini? Kau hendak menghina kami, ya?”

Adiwijaya mengangkat kedua tangan, digerak-gerakkan sebagai tanda bahwa dia tidak menghina, di dalam hatinya memaki-maki kakek yang amat galak ini. “Sama sekali tidak, Sang Wasi. Hendaknya diingat bahwa Bagus Seta yang amat sakti mandraguna itu pun masih muda remaja. Dan Gusti Ratu Retna Wilis adalah adik seayah Bagus Seta.”

“Apa ..... ?? Benarkah itu .....?” Wasi Bagaspati bertanya kaget.

“Benar Sang Wasi. Gusti Ratu Wilis adalah puteri Ki Patih Tejolaksono dan ..... Puteri Endang Patibroto, bahkan beliau adalah murid tunggal Nini Bumigarba .....!”

“Ooommmm ..... Sang Hyang Bathara Shiwa penguasa jagad raya ..... !!” Wasi Bagaskolo berseru, mukanya berubah dan kini dia tidak berani lagi memandang rendah “perawan remaja” itu setelah ia mendengar bahwa Ratu Wilis yang masih muda remaja itu adalah murid Nini Bumigarba.

Wasi Bagaspati membelalakkan mata dan hatinya tertarik sekali. “Hemm, jadi diakah? Akan tetapi dia adalah puteri Tejolaksono dan Endang Patibroto. Bagaimana mungkin bekerja sama dengan kami?”

“Biarpun puteri mereka, namun pendirian orang tua dan puteri tidaklah sama.” Adiwijaya lalu menceritakan halihwal Retna Wilis, betapa ratu muda itu telah menentang ibunya sendiri dan bertekad untuk menaklukkan Jenggala dan Panjalu.

-ooo0dw0ooo-

Jilid XLV

KEMUDIAN ia menambahkan untuk membujuk hati kakek itu, “Justeru karena ayah bunda beliau berada di Panjalu dan akan berpihak kepada musuh maka gusti ratu ingin bekerja sama dengan Sang Wasi. Gust puteri sanggup menghadapi dan mengalahkan siapapun juga, termasuk Bagus Seta kakaknya sendiri. Akan tetapi untuk menghadapi rama ibunya, tentu saja merasa tidak enak dan

menyerahkan hal itu kepada Sang Wasi. Dengan kerja sama antara Sang Wasi berdua berikut semua pembantu Sang Wasi yang sakti mandraguna dengan gusti ratu yang memiliki kesaktian tidak lumrah manusia, saya yakin bahwa Jenggala dan Panjalu akan mudah ditaklukkan.”

“Kalau sudah berhasil, bagaimana?” Wasi Bagaspati memandang tajam, -akan tetapi dalam hal kecerdikan menggunakan akal dan tipu muslihat, kiranya Adiwijaya tidak akan kalah terhadap kakek sakti Itu.

“Kalau sudah berhasil? Tentu saja berarti Kerajaan Cola

akan menjadi kerajaan sahabat dan gusti puteri tentu akan memberi kebebasan kepada Sang Wasi untuk menyebarkan agama dan kepada Kerajaan Cola untuk menikmati hasil bumi Nusa Jawa .....

“Uuhhh ..... ! Kerajaan kami yang besar bersahabat dengan kerajaan yang diperintah oleh seorang ratu perawan belasan tahun? Betapa memalukan!” kata Sang Wasi Bagaspati sambil memandang tajam. Adiwijaya maklum akan isi hati kakek itu yang mencobanya, maka ia pun balas memandang dan berkata,

“Kalau Sang Wasi berpendirian seperti itu dan andaikata akan lebih suka kalau kerajaan di sini dipimpin oleh seorang pria yang mempunyai minat yang sama, umpamanya seorang pria seperti ..... eh, saya sendiri, hemmm ..... apa sukarnya mengenyahkan seorang dara yang belum berpengalaman? Serahkan saja kepada saya, karena saya sendiri pun tidak begitu bangga menjadi patih dari seorang ratu wanita yang amat muda. Merendahkan sekali namanya! Dan beliau amat percaya kepada saya, maka hal itu kelak akan dapat kita bicarakan lagi, Sang Wasi.”

“Ha-ha-ha-ha! Andika memang seorang yang amat cerdik dan aku suka sekali bersekutu dengan Andika, wahai Ki Patih Adiwijaya! Kapanakah ratumu itu akan mengunjungi kami di sini?”

“Maaf, Sang Wasi. Gusti ratu minta dengan hormat agar Sang Wasi yang datang mengunjunginya di Wilis.” Adiwijaya bersikap cerdik tidak menggunakan kata-kata minta kakek itu datang menghadap ratunya. Akan tetapi “undangan” yang sudah diperlunaknya ini masih membuat wajah yang sudah merah itu menjadi lebih merah lagi.

“Apa? Kerajaan kecil Wilis itu minta aku yang datang berkunjung? Aku utusan Kerajaan Cola yang besar? Dan ratu bocah itu? Tuanya masih tua aku, saktinya masih sakti aku, tingginya kedudukan masih tinggi aku!”

“Ratu perawan cilik itu sombong amat!” kata pula Wasi Bagaskolo geram.

Hemm, kalian ini dua orang kakek yang sombong tak tahu diri, di dalam hatinya Adiwijaya memaki, akan tetapi wajahnya tersenyum dan suaranya halus ketika berkata,

“Harap Sang Wasi berdua yang mulia sudi bersabar dan memikirkan secara mendalam. Ratu Wilis adalah seorang

wanita yang masih muda, tentu saja bersikap manja, apalagi memang sakti mandraguna. Kita saling membutuhkan, Kerajaan Wilis membutuhkan bantuan Sang Wasi, sebaliknya Sang Wasi juga membutuhkan bantuan Wilis, kalau yang tua dan yang bijaksana tidak sudi mengalah, bagaimana jadinya? Mengalah bukan berarti kalah dan kalau kelak sudah tercapai cita-cita, masih banyak kesempatan untuk membalas kesombongan itu, bukan?”

Sang Wasi Bagaspati mengangguk-angguk, kembali kepanasan hatinya menjadi dingin dan kemarahannya mereda oleh ucapan Adiwijaya ini. “Baiklah, memang akal

kadang-kadang lebih penting dipergunakan daripada okol (kekerasan). Andika pulanglah, Patih Adiwijaya dan sampaikan kepada ratumu bahwa sebulan lagi kami akan datang berkunjung ke Wilis.”

Girang bukan main hati Adiwijaya. Tugasnya berhasil baik dan demi tercapainya cita-cita yang terkandung dalam hati ratu gustinya, betapapun sulitnya cita-cita itu, ia siap sedia untuk melakukan apa juga. Dan dengan bantuan dua orang kakek itu dan ditambah pembantu-pembantu mereka yang sakti seperti Ni Dewi Nilamanik, ia merasa yakin bahwa cita-cita ratu gustinya pasti akan tercapai. Adapun untuk dia sendiri, sungguh aneh sekali dan ia merasa heran sendiri. Dia tidak mencita-citakan sesuatu, tidak seperti dulu lagi, tidak menginginkan wanita cantik, tidak menghendaki kedudukan tinggi, maupun harta benda dan kemuliaan. Baginya, kalau ia dapat melihat Retna Wilis berbahagia, dapat mengabdikan kepada dara itu, dapat selalu memandang wajahnya, melihat dara itu tersenyum bahagia, ia sudah merasa cukup bahagia hidupnya!

Dengan dada lapang dan hati gembira Adiwijaya lalu kembali ke Wilis dan setelah menghadap Ratu Wilis, ia lalu menceritakan pertemuannya dengan Wasi Bagaspati dan menutup penuturannya dengan kata-kata menasehati,

“Harap Paduka berhati-hati menghadapi Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo. Selain mereka itu memiliki kesaktian yang luar biasa, ahli ilmu hitam, juga Wasi Bagaspati amat cerdik dan palsu sedangkan hamba lihat Wasi Bagaskolo amat keras hati dan kejam. Tentu saja hamba yakin bahwa Paduka lebih sakti daripada mereka, akan tetapi di samping Paduka semestinya menahan harga diri sebagai Ratu Kerajaan Wilis yang jaya dan tidaklah sangat mengharapkan bantuan mereka, namun hendaknya Paduka

tidak menyinggung mereka sehingga mereka

mengundurkan diri kembali. Betapapun juga, bantuan mereka selain amat perlu untuk menghadapi anggauta keluarga yang mendatangkan rasa hati tidak nyaman apabila paduka sendiri yang maju, juga agar mereka itu tidak menaruh curiga dan kelak lebih mudah bagi Paduka untuk mengenyahkan mereka setelah kita tidak memerlukan lagi tenaga mereka.”

Retna Wilis yang mendengarkan penuh perhatian, mengangguk-angguk. “Baik Paman. Akan kuingat dan kulaksanakan pesanmu, dan aku girang sekali bahwa Paman telah berhasil menghubungi mereka.”

“Kalau mereka datang menghadap nanti, sebaiknya Paduka menerima mereka di ruangan besar seorang diri agar percakapan di antara Paduka dan mereka tidak sampai bocor keluar. Hamba sendiri dengan diam-diam akan mengerahkan tenaga-tenaga pilihan untuk memasang baris pendem sehingga kalau terlihat gejala tidak baik, dengan mudah dan cepat hamba akan dapat mengerahkan pasukan menyergap mereka.”

“Ah, mengapa demikian, Paman? Aku sendiri tidak takut menghadapi mereka dan tidak memerlukan bantuan barisan pendam.”

“Paduka adalah seorang ratu, tidak semestinya turun tangan sendiri kalau masih ada pasukan pengawal. Biarpun hamba yakin Paduka tidak memerlukan bantuan, namun kalau ada marabahaya lalu pasukan pengawal muncul, hal ini akan menambah wibawa dan keangkeran Kerajaan Wilis sebagai kerajaan yang besar.”

Kembali Retna Wilis mengangguk-angguk dan ia merasa bersyukur dan girang sekali bahwa dia mendapatkan seorang patih yang begini pandai dan yang agaknya mengerti akan seluk-beluk kerajaan. Seorang pembantu

yang tidak saja pandai, akan tetapi juga setia dan boleh dipercaya.

Sebulan kemudian, sepasukan kecil terdiri dari tujuh orang wanita cantik anak buah Ni Dewi Nilamanik mendaki puncak Wilis dan menyampaikan berita bahwa Sang Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo datang berkunjung dan minta berjumpa dengan Ratu Wilis. Mendengar berita ini, Adiwijaya lalu mempersiapkan

pasukan yang menyambut tujuh orang wanita cantik itu, menerima mereka di paseban luar dan menjamu mereka, sedangkan Retna Wilis sudah siap duduk di atas kursi gading berukir yang berada di ruangan besar sebelah dalam. Ratu muda belia ini duduk sendiri tanpa pengawal dan tanpa abdi, sengaja menanti kedatangan dua orang tamu agung itu. Di luar, pasukan penghormatan sudah siap menyambut kedatangan dua orang kakek itu. Akan tetapi sampai lama, yang ditunggu-tunggu belum juga muncul. Ketika Adiwijaya bertanya kepada pasukan wanita itu, mereka hanya tersenyum penuh rahasia dan menjawab bahwa mereka hanya bertugas menyampaikan berita akan kedatangan dua orang kakek itu, adapun cara mereka datang bagaimana, pasukan wanita itu menyatakan tidak tahu. Mendengar ini, Adiwijaya menjadi waspada dan cepat ia memberi tanda rahasia kepada pasukan pendam agar siap dan waspada, dan dia sendiri pun lalu bersembunyi tak jauh dari ruangan besar sebelah dalam, siap membela junjungannya yang duduk sendirian kalaukalau terancam marabahaya.

Para pasukan pengawal yang menjadi barisan rahasia itu tidak ada yang dapat melihat ruangan itu, mereka hanya bersembunyi dan menanti isyarat dari Ki Patih Adiwijaya. Yang dapat mengintai ke ruangan itu dan mendengarkan semua yang akan dipercakapkan hanyalah Adiwijaya

sendiri. Tiba-tiba mata Adiwijaya terbelalak penuh keheranan ketika ia mendengar suara Wasi Bagaspati yang terdengar dekat sekali, terdengar dari dalam ruangan, padahal orangnya tidak tampak!

“Ha-ha-ha! Sang Ratu yang muda belia, cantik jelita dan sakti mandraguna. Kami telah datang berkunjung, apakah Paduka belum mengetahui?”

Ki Patih Adiwijaya membelalakkan mata, jelalatan memandang ke sana ke mari, dan bulu tengkuknya bangun satu-satu karena ia sungguh tidak melihat di mana adanya kakek yang suaranya amat dikenalnya itu. ia lalu memandang kepada ratunya penuh harapan, dan melihat betapa Retna Wilis duduk dengan sikap angkuh dan tenang, kemudian ratu muda belia itu tanpa menggerakkan tubuh, tanpa menoleh, menjawab, suaranya lantang dan halus, namun penuh wibawa seorang ratu besar,

“Sang Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo! Permainan kanak-kanak yang kalian perlihatkan ini tidak ada artinya



bagiku. Sudah sejak tadi kalian berdiri di dekat tiang di sebelah kanan itu, siapakah yang tidak melihatnya? Sang Wasi Bagaspati, Andika mengangkat tinggi-tinggi tongkat Andika sehingga gelang emas tangan kanan Andika turun sampai ke siku, mau apakah? Dan mengapa Andika meraba-raba jenggot Andika yang sudah putih? Wasi Bagaskolo, mengapa Andika menggunakan tusuk konde untuk menghias kepala? Tusuk konde Andika itu dari emas, apakah Andika masih suka bersolek? Biarpun pesolek kalau pikun sehingga tidak merasa betapa baju Andika di pundak kiri robek sedikit tidak dijahit, apa artinya?”

Ucapan Retna Wilis itu tentu saja mengejutkan dan mengherankan hati Adiwijaya yang kini mengejapngejapkan mata dan terbelalak memandang ke arah tiang yang disebut oleh ratu gustinya, akan tetapi tidak melihat

apa-apa! Yang lebih kaget lagi adalah dua orang kakek yang mengerahkan aji kesaktian. Ternyata ratu yang begitu muda itu hebat, dapat melihat mereka dengan jelas tanpa menengok sehingga dapat mengikuti gerak-gerik mereka dan melihat keadaan mereka dengan se jelasnya! Sambil menarik napas panjang penuh kagum mereka lalu melepaskan aji panglimuman sehingga kini Adiwijaya dapat pula melihat mereka. Berdiri bulu tengkuk ki patih ini dan ia pun menghela napas. Semua kesaktian yang pernah ia pelajari, kalau dibandingkan dengan kedua orang kakek ini sungguh tidak ada artinya! Namun, dengan hati bangga ia memandang ratunya yang biarpun masih begitu muda belia, ternyata tidak kalah saktinya oleh kedua kakek itu sehingga biarpun kedua orang kakek itu seperti siluman dapat “menghilang”, Retna Wilis dapat melihat mereka!

“Heh-heh, benar-benar awas sekali pandanganmu, Sang Ratu yang muda belia!” kata Wasi Bagaspati yang kini sudah tampak dan di belakang kakek ini Wasi Bagaskolo memandang kepada Retna Wilis dengan mata terbelalak penuh keheranan.

“Sebelum kita berkenalan dan bicara lebih lanjut, ingin aku menguji sampai di mana kesaktianmu, Sang Ratu,” kata pula Wasi Bagaspati.

“Terserah kepadamu, Sang Wasi Bagaspati. Aku adalah pemilik rumah dan lebih muda, sedangkan Andika adalah tamu dan lebih tua. Aku siap melayani segala kehendakmu,” jawab Retna Wilis tanpa menoleh, masih duduk dengan tegak di atas kursinya.

Akan tetapi sebelum Wasi Bagaspati bergerak, lengan kirinya disentuh Wasi Bagaskolo, “Biarkan aku mengujinya, Kakang Wasi,” bisiknya. Kemudian, setelah kakak seperguruannya mengangguk, ia melangkah maju dan memutar, menghadapi ratu yang muda belia itu.

Sejenak mereka bertemu pandang dan jantung Wasi Bagaskolo berdebar ketika sinar mata Retna Wilis seolah-olah menembus dadanya dan menjenguk hatinya, apalagi kalau ia teringat bahwa dara perkasa ini adalah murid tunggal Nini Bumigarba yang amat ditakutinya.

“Sang Ratu, sebagai tamu, perkenankantah aku menghadiahkan tusuk konde yang kausebut tadi kepadamu, harap Paduka suka menerimanya!” Sambil berkata demikian, Wasi Bagaskolo mencabut tusuk kondanya sehingga rambutnya yang hanya sedikit dan digelung di atas kepala menjadl gelung kecil itu terurai. Sejenak ia memandang tusuk konde kecil itu, kemudian membuka kepalan tangannya dengan telapak tangan di atas. Tusuk konde yang terletak di atas telapak tangannya itu tiba-tiba saja bergerak dan terbang ke atas!

Melihat ini, dari tempat persembunyiannya, Ki Patih Adiwijaya memandang terbelalak penuh keheranan. Pandang matanya mengikuti gerakan tusuk konde itu yang mengeluarkan sinar cemetlang dan yang kini terbang ke atas berputar-putaran, makin lama makin cepat dan berputaran di seluruh ruangan itu, mengeluarkan bunyi mengaung seolah-olah seekor burung beterbangan.

Dengan bibir tersenyum akan tetapi matanya tetap dingin, Retna Wilis melirik ke atas, kemudian menggapai dengan tangan kirinya ke arah benda kecil yang beterbangan itu.

“Cringggg ” Tusuk konde yang tadinya beterbangan itu tiba-tiba saja runtuh di atas lantai, mengeluarkan bunyi berkerincing, jatuh ke depan kaki Wasi Bagaskolo yang memandang dengan muka merah.

“Wasi Bagaskolo, biarpun Andika jauh lebih tua daripada aku, patutkah kalau seorang tamu menghaturkan persembahan dengan menaruh benda itu di atas lantai?”

Wajah Wasi Bagaskolo menjadi makin merah. Ucapan itu halus, akan tetapi selain mengandung suara dingin sekali, juga jelas merendahnya, menyebut bahwa dia

“menghaturkan persembahan”! Ia telah memperlihatkan kesaktiannya yang berdasarkan tenaga batin, namun ternyata ratu muda belia itu dapat mengatasinya, maka kini ia ingin menguji kedigdayaan atau ketangkasnya.

“Maaf, Sang Ratu, kalau tadi saya bersikap kurang hormat,” katanya sambil membungkuk dan karena tusuk konde itu berada di lantai depan kaki Retna Wilis, maka ketika membungkuk untuk mengambil benda itu seolaholah ia menghaturkan sembah kepada ratu muda itu. Retna Wilis menggerakkan lengan kanan dengan sikap seorang ratu menerima dan membalas. penghormatan itu.

“Sang Ratu Wilis, terimalah persembahanku Tiba-tiba Wasi Bagaskolo menggerakkan jari telunjuk kanannya yang menyepit tusuk konde dan tusuk konde itu meluncur ke depan, ke arah tenggorakan Retna Wilis secepat metesatnya anak panah dari busurnya. Jarak antara mereka hanya lima meter kurang lebih, maka dapat dibayangkan betapa berbahayanya serangan ini!

Patih Adiwijaya yang menyaksikan serangan ini hampir saja mengeluarkan seruan kaget kalau saja ia tidak cepat menahan hatinya dengan penuh kepercayaan akan kesaktian Ratu Wilis. Akan tetapi betapa kecut dan gelisah rasa hatinya ketika ia melihat betapa Retna Wilis sama sekali tidak menggerakkan tangan untuk menangkis atau menggerakkan tubuh untuk mengelak. Tusuk konde yang berubah menjadi sinar cemerlang itu seolah-olah tak dapat dihindarkan lagi akan menancap di kerongkongannya!

Setelah sinar itu datang dekat sekali, hanya satu jengkal lagi jauhnya, bibir yang merah dan berbentuk indah itu tiba-tiba diruncingkan dan ditiupkan. Sinar menyilaukan dari tusuk konde itu tiba-tiba membalik dan kini menyambar ke arah pemiliknya, ke arah tenggorakan Wasi Bagaskolo sendiri!

“Hebat .....” Wasi Bagaskolo berseru kaget dan cepat ia menggunakan jari tangannya untuk menyentil tusuk konde yang akan menjadi senjata makan tuan. Terpaksa ia harus mengirim kembali tusuk konde itu karena kalau ia menerimanya, sama artinya dengan tidak rela “mempersembahkan” benda itu kepada sang ratu!

“Tringg .....!” Hebat sekali sentilan jari tangan kakek ini karena tusuk konde itu melesat kembali ke arah Retna Wilis.

“Andika memaksa menghaturkan persembahan, sungguh

sungkan sekali, Wasi Bagaskolo. Biarlah aku menerimanya!” kata Retna Wilis, tangan kirinya diangkat dan ..... tusuk konde itu menancap ke tangannya sampai tembus di punggung tangan! Adiwijaya hampir berteriak kaget, akan tetapi hatinya lega ketika melihat bahwa benda kecil runcing itu bukan menancap di telapak tangan, melainkan terselip dan terjepit di antara dua buah jari tangan yang kecil mungil! Diam-diam ia menjulurkan lidah. Kakek itu hebat, akan tetapi ratunya lebih hebat lagi. Siapa orangnya berani menerima serangan tusuk konde seperti itu? Meleset sedikit saja tentu tangan yang berkulit putih halus itu akan terluka!

Retna Wilis sudah menancapkan tusuk konde di lengan kursinya dan ia sudah duduk tegak dengan sikap angkuh dan berwibawa, menghadapi Wasi Bagaspati yang kini berdiri di hadapannya, menggantikan Wasi Bagaskolo yang agaknya sudah puas menguji kesaktian murid tunggal Nini Bumigarba itu.

“Ternyata Paduka tidak mengecewakan sebagai murid Nini Bumigarba, Sang Ratu. Akan tetapi hati saya tidak akan puas kalau tidak menguji sendiri. Sekutu tidak hanya harus mengenal kekuatan lawan, akan tetapi juga perlu sekali mengenal kekuatan kawan sehingga dapat sama-sama mengatur sepak terjang dan siasat dalam menghadapi lawan.”

“Silahkan, Sang Wasi,” jawab Retna Wilis dengan suara tenang, akan tetapi kini ratu muda ini turun dari kursinya dan berdiri tegak menghadapi Wasi Bagaspati. Agaknya Retna Wilis maklum bahwa ilmu kesaktian kakek ini tentu jauh lebih hebat daripada kesaktian Wasi Bagaskolo, maka dia pun tidak berani memandang rendah dan siap untuk menghadapi musuh asing yang hendak ditarik menjadi sekutu sementara ini.

Seperti juga ketika berhadapan dengan Wasi Bagaskolo tadi, kini Retna Wilis beradu pandang mata dengan Wasi Bagaspati. Kakek itu mengerahkan tenaga yang timbul dari dasar batin, dari kemauan dan ciptanya, sehingga sepasang matanya seolah-olah memancarkan cahaya berapi-api yang panas membakar, juga mengandung daya yang menggetarkan. Baru pandang mata ini saja tentu akan dapat melumpuhkan lawan dan memang kakek ini hendak menguji ratu muda belia itu, karena musuh yang hendak mereka hadapi adalah musuh berat di mana terdapat

banyak sekali manusia-manusia sakti. Akan tetapi, dara remaja yang sakti mandraguna ini menghadapi pandang mata kakek itu dengan tenang dan dingin, seperti air telaga yang amat dalam, sedikit pun tidak terpengaruh, bahkan kekuatan mujijat yang terpancar keluar dari sepasang mata kakek itu seolah-olah tenggelam dalam sinar mata dara ini!

“Sang Ratu, bagaimana Paduka akan menghadapi tongkat ularku ini?” Wasi Bagaspati melepaskan tongkatnya

ke atas lantai dan tongkat itu berubah menjadi seekor ular cobra yang berkulit hitam, yang “berdiri” di atas perutnya dan mendesis-desis mengembangkan leher amat menyeramkan. Adiwijaya terbelalak penuh kekhawatiran menyaksikan peristiwa ini. Walaupun ia maklum bahwa bantuannya tidak akan ada artinya, namun ia sudah siapsiap untuk mengerahkan barisan pasukan pengawal, dan kalau perlu seluruh bala tentara Wilis untuk melindungi junjungannya.

Retna Wilis menunduk, memandang tongkat yang telah berubah menjadi seekor ular itu dengan tenang dan bibir tersenyum, kemudian ia berkata, “Sang Wasi, permainanmu ini baik sekali. Kalau dia ini benar seekor ular, seharusnya kuinjak hancur kepalanya dengan tumit kakiku, akan tetapi ular ini berasal dari tongkat maka kembalilah menjadi tongkat!” Ucapan ini dibarengi dengan gerakan kaki kirinya menyambar ke arah ular itu. Ular Cobra yang kelihatan buas dan galak itu menyambut kaki Retna Wilis dengan gigitan, akan tetapi gerakan ular kalah cepat dan kaki itu sudah mengelak lalu menginjak kepala ular dari atas. Begitu kepala ular itu kena diinjak, seketika berubah lagi menjadi sebatang tongkat!

Menyaksikan pertandingan ilmu yang seperti sihir atau sulap ini, hampir saja Adiwijaya bersorak girang. Mampus kau, kakek yang sombong, makinya di dalam hati sambil mengintai dan memandang wajah Wasi Bagaspati yang mengerutkan kening dan matanya menjadi merah. Ketika patih ini mengalihkan pandangannya kepada wajah Retna Wilis, pandang matanya berubah penuh kagum dan taat, seolah-olah ia melihat seorang Dewi dari Kahyangan.

“Terimalah kembali tongkat Andika, Sang Wasi Bagaspati!” Retna Wilis berkata dan jari kakinya yang menginjak tongkat bergerak menyentil tongkat itu yang

meluncur ke arah pemiliknya. Akan tetapi Wasi Bagaspati sudah mendorong tangan kanannya dengan telapak tangan ke depan. Angin pukulan yang dahsyat sekali menyambar ke depan ke arah tongkatnya yang terhenti luncurannya, bahkan membalik dan meluncur ke arah Retna Wilis.

“Paduka telah menundukkan ularku, harap tangkis tongkatku, Sang Ratu!” kakek itu berkata nyaring.

Retna Wilis tiba-tiba mendorong tangan kanannya pula ke depan seperti yang dilakukan Wasi Bagaspati dan serangkum tenaga yang halus meniup ke depan, ke arah tongkat. Seketika tongkat itu berhenti di tengah udara, di antara kedua orang sakti yang mendorong lengan ke depan itu. Tongkat itu tidak bergerak seperti terjepit oleh tenaga yang tak tampak, terhimpit di tengah-tengah dan kalau diperhatikan betul, baru tampak betapa tongkat itu kadang-kadang menggeser ke kanan kadang-kadang ke kiri, dan barulah diketahui bahwa sesungguhnya memang ada dua tenaga sakti yang saling mendorong sehingga tongkat yang berada di tengah itu terhimpit! Dalam pertandingan mengadu kekuatan tenaga sakti ini, kedua pihak diam-diam menjadi kagum dan tahu bahwa lawan memiliki kesaktian yang hebat dan merupakan lawan yang kuat akan tetapi merupakan kawan yang boleh diandalkan. Betapapun juga, keduanya memiliki

kekerasan hati dan tidak mau mengalah, merasa penasaran, maka mereka mengerahkan tenaga sekuatnya pada saat yang berbareng.

“Krekk! Krekk!” Tongkat itu hancur berkeping-keping dan keduanya lalu menurunkan lengan tangan masing-masing. Satu-satunya tanda bahwa mereka tadi telah mengerahkan tenaga hanya tampak pada kulit muka Retna Wilis yang menjadi kemerahan dan beberapa titik keringat yang membasahi dahi Wasi Bagaspati.

“Maaf, Sang Wasi. Aku telah membikin rusak

tongkatmu,” Retna Wilis berkata, teringat bahwa ia harus bersikap baik terhadap dua orang kakek yang akan dijadikan sekutu itu.

Wasi Bagaspati menyeringai dan memandang tongkatnya yang sudah hancur dan berserakan di atas lantai. “Bukan kesalahan Paduka, Sang Ratu. Pula, mudah saja membuat tongkat pengganti yang rusak dan senjata saya bukanlah tongkat itu, melainkan ini!” Sambil berkata demikian, Wasi Bagaspati meraba di balik jubahnya dan tiba-tiba tampak sinar menyilaukan ketika tangannya sudah memegang sebuah senjata yang bentuknya seperti Cakra. Mata Adiwijaya menjadi silau dan kedua kakinya gemetar. Demikian hebat pengaruh mujijat yang keluar dari senjata di tangan kanan kakek itu!

“Senjatamu ampuh sekali, Sang Wasi. Akan tetapi aku pun mempunyai sebuah pusaka yang patut kuperlihatkan kepada orang-orang sakti seperti Andika berdua. Inilah pusakaku Pedang Sapudenta!” Adiwijaya tak dapat mengikuti gerak tangan Retna Wilis karena tangan kanan ratu itu demikian cepatnya bergerak sehingga tahu-tahu tangannya telah memegang sebatang pedang yang mengeluarkan cahaya berkilauan. Adiwijaya sampai memejamkan mata karena sinar yang amat terang seperti

menusuk matanya. Ketika ia membuka matanya kembali, kakinya menggigil. Pedang pusaka di tangan ratunya itu benar-benar amat ampuh dan mengeluarkan hawa mujijat. Kini ruangan itu penuh dengan hawa mujijat yang keluar dari kedua buah senjata pusaka ampuh itu.

Biarpun kedua kakinya menggigil dan wajahnya pucat terkena perbawa (pengaruh) kedua senjata mujijat itu, Ki Patih Adiwijaya memaksa diri dan memberanikan hatinya untuk keluar dari tempat sembunyi, memasuki ruangan itu dan langsung menjatuhkan diri berlutut dan bersila di depan ratunya sambil berkata,

“Mohon ampun atas kelancangan hamba. Akan tetapi kini bukan saatnya senjata pusaka ampuh dilolos keluar dari warangka (sarung). Dengan sepasang pusaka yang amat ampuh ini hamba yakin kelak semua musuh dapat ditundukkan!”

“Ha-ha-ha-ha! Andika terlalu curiga, Ki Patih Adiwijaya!” Wasi Bagaspati berkata. “Kesaktian dan senjata ratu gustimu benar-benar hebat, hatiku puas sekali!” Tibatiba

hawa panas dingin yang menyeramkan lenyap dari ruangan itu dan sukar dikatakan siapa yang lebih cepat menyimpan kembali kedua pusaka itu karena tiba-tiba saja kedua pusaka itu lenyap dari tangan masing-masing.

“Sang Wasi berdua, silahkan duduk!” kata Retna Wilis, menunjuk ke arah kedua buah kursi yang memang sudah disediakan di ruangan itu. Dua orang kakek itu lalu duduk di atas kursi berhadapan dengan Ratu Wilis, sedangkan Ki Patih Adiwijaya tetap duduk bersila penuh hormat.

Dimulailah perundingan antara Retna Wilis dan Wasi Bagaspati dan dengan terus terang Retna Wilis menceritakan cita-citanya untuk menaklukkan seluruh kerajaan dengan janji bahwa jika Wasi Bagaspati sebagai

utusan Negeri Cola suka membantunya sehingga citacitanya berhasil, kelak ia akan menganggap Kerajaan Cola sebagai negara sahabat dan memberi kebebasan kepada Wasi Bagaspati untuk menyebarkan agamanya. Sebaliknya Wasi Bagaspati juga menyatakan bahwa sesungguhnya tugasnya hanya memperkembangkan agama, akan tetapi karena selalu menghadapi tentangan, terpaksa ia mempergunakan kekerasan, dan betapa sampai kini ia selalu mengalami kegagalan.

“Mengapa utusan Sriwijaya tidak ikut datang berkunjung?” Patih Adiwijaya bertanya. “Bukankah Sriwijaya juga mempunyai utusan yang dipimpin oleh Sang Biku Janapati? Kalau kekuatan kita semua digabung, tentu akan lebih mudah menundukkan Jenggala dan Panjalu yang terkenal kuat.”

“Hemm, pendeta gundul itu sungguh menjemukan!” Wasi Bagaspati mengepal tinju dan giginya berkerot. “Dari seberang lautan kami datang sebagai sekutu, akan tetapi setelah tiba di sini, dia menyeleweng. Sesungguhnya semua kegagalan kami adalah karena si gundul itu! Kalau dia membantu, tentu sudah berhasil usaha kami.”

“Sriwijaya adalah negara yang besar dan kuat, sejak lama menaruh dendam permusuhan dengan Mataram dan hanya berhenti sebentar karena mendiang Gusti Sinuwun Airlangga menikah dengan Puteri Sriwijaya. Akan tetapi dendam lama masih ada, mengapa sekarang utusan Sriwijaya tidak membantu Sang Wasi dalam menghadapi Jenggala dan Panjalu yang menjadi pecahan dari Kerajaan Mataram lama?” tanya Ki Patih Adiwijaya yang dalam



perundingan ini mewakili gustinya karena dialah yang lebih tahu akan persoalan kerajaan.

“Si kakek gundul menjemukan itu memang tidak tahu diri. Mereka mengira bahwa Sriwijaya amat besar dan kuat,

lupa betapa dahulu Raja Sriwijaya, Sinuwun Tunggawarman pernah dikalahkan dan ditawan oleh raja kami, Sinuwun Rajendracola. Setelah tiba di sini, pendeta gundul itu hanya bergerak memperkembangkan agamanya secara diam-diam, bahkan kini merantau ke ujung Nusa Jawa, ke pantai timur dan menyeberang ke Balidwipa. Menjemukan sekali!”

Retna Wilis tersenyum, memandang rendah menyaksikan betapa kakek sakti ini masih mudah dikuasai nafsu amarah. “Sang Wasi, mengapa mengharapkan bantuan orang yang tidak suka bersekutu? Kurasa, dengan kesaktian yang dimiliki oleh Andika berdua, sudah cukup untuk menundukkan musuh yang bagaimanapun juga.”

Kesempatan ini ditunggu-tunggu oleh Sang Wasi Bagaspati, maka ia segera mempergunakannya untuk “membakar” hati Retna Wilis. ia menarik napas panjang dan berkata,

“Ahh, kalau menghadapi orang-orang sakti yang manapun juga di seluruh Panjalu dan Jenggala, saya sanggup mengalahkannya. Akan tetapi ..... ah, usaha kita akan gagal kalau tidak ada yang dapat melawan Bagus Seta!”

Retna Wilis mengerutkan kening. “Bagus Seta?” ia teringat akan cerita ibunya bahwa ramandanya masih mempunyai seorang putera yang bernama Bagus Seta.

“Tentu Paduka mengenal nama itu karena dia adalah rakanda Paduka sendiri. Terus terang saja, kesaktian Bagus Seta amat hebat, tidak ada manusia yang akan mampu menandinginya.”

“Apakah Andika sudah kalah olehnya, Sang Wasi?”

Merah wajah Wasi Bagaspati, akan tetapi karena ia cerdik, ia menunduk dan menjawab, “Pernah kami bertanding dan saya tidak mampu mengatasinya. Saya mendatangkan adik seperguruan saya, Wasi Bagaskolo ini, akan tetapi masih saya ragukan apakah tenaga kami berdua akan mampu menandinginya. Bahkan Paduka yang

memiliki kesaktian tinggi, kiranya belum tentu akan dapat menang.....”

“Apa ..... ? Sang Wasi, seorang yang memiliki kesaktian seperti Andika, mengapa berhati begini kecil? Aku akan menandingi Bagus Seta!”

Wasi Bagaspati mengangguk-angguk, menekan hatinya yang merasa girang akan hasil pembakarannya, dan ia berkata lesu, “Saya percaya akan kesaktian Paduka, akan tetapi masih saya ragukan apakah paduka akan dapat menangkan murid Bhagawan Ekadenta itu!”

Tiba-tiba Retna Wilis tertawa, suara ketawanya merdu akan tetapi menyeramkan sehingga Adiwijaya berdongak memandang dengan bulu tengkuk meremang. “Hi-hi-hik! Murid Ekadenta? Sang Wasi, tahukan Andika bahwa pusakaku Sapudenta ini khusus untuk menandingi Bhagawan Ekadenta? Kalau dia tidak ada dan yang muncul adalah muridnya, aku yang akan menandingi dan menyapunya dari permukaan bumi!”

Adiwijaya bergidik dan diam-diam merasa prihatin sekali mendengar betapa orang yang dijunjungnya, yang dikasihinya, kini mengancam kepada kakaknya sendiri, kakak seayah!

“Bagus! Kalau begitu, ada sedikit harapan di hati saya. Dengan majunya kita bertiga, biarpun Ekadenta sendiri muncul, akan dapat kita hancurkan! Jangan khawatir, Sang Ratu. Biarpun sekarang masukanku hanya tinggal seribu

orang yang sudah digembleng oleh muridku, Cekel Wisangkoro, akan tetapi tanpa adanya Bagus Seta, kia akan dapat mudah menaklukkan Jenggala dan Panjalu sekalipun! Senopati-senopati sakti mereka, serahkan saja kepada kami berdua, akan kami binasakan semua!”

Perundingan ditanjutkan dan rencana penyerbuan ke Jenggala dibicarakan. Penyerbuan akan dilakukan dalam waktu singkat setelah persiapan-persiapan dibuat dan Wasi Bagaspati menyanggupi untuk menggabungkan pasukannya ke Wilis dalam waktu dekat. Kemudian, setelah kedua orang kakek itu menikmati hidangan yang disajikan, mereka kembali ke gunung Arjuna diiringkan tujuh orang perajurit wanita.

-oo(mch-dwkz)oo-

Malam itu bulan purnama siddhi menerangi permukaan

bumi di pegunungan Wilis, menciptakan pemandangan yang amat indah dan menyejukkan. Namun, keindahan saat itu tidak tampak oleh Retna Wilis yang sedang duduk termenung seorang diri di dalam taman bunga di belakang istananya dengan hati yang sama sekali tidak sejuk. Ratu muda belia yang gagah perkasa ini sedang duduk dan gelisah memikirkan keadaan keluarganya. Betapapun ia telah mewarisi watak gurunya, akan tetapi dia tetap manusia dan kalau ia mengenangkan ibunya, hatinya tergerak dan menggetar juga. Dan kini dia sedang mempersiapkan pasukan untuk menggempur Jenggala, untuk berhadapan sebagai musuh ayah bundanya, para bibinya, dan bahkan ia telah mengambil keputusan untuk menandingi Bagus Seta, kakaknya! Semua ini tidak menggelisahkan hatinya, akan tetapi kalau ia teringat akan ibunya, hatinya trenyuh juga sungguhpun tidak begitu

mendalam karena tertutup oleh sifatnya yang dingin seperti dasar taut kidul.

Ia tidak peduli kalau harus bermusuhan dengan ayahnya. Dia tidak suka kepada Ki Patih Tejolaksono, ayah kandungnya yang belum pernah dilihatnya karena dia menganggap bahwa Tejolaksono telah menyia-nyiakan ibunya sehingga ibunya terlunta-lunta sampai ke Wilis. Ia tidak peduli akan Bagus Seta karena pemuda itu adalah putera Tejolaksono dari lain ibu. Bahkan ia harus memperlihatkan bahwa sebagai putera Endang Patibroto, dia tidak akan kalah oleh putera Ayu Candra! Apalagi kalau ia ingat bahwa Bagus Seta adalah murid Bhagawan Ekadenta, hal ini justru mendorongnya untuk mengalahkan pemuda itu. Ia tidak memperdulikan pula bermusuhan dengan para bibinya Setyaningsih dan Pusporini karena kalau mereka itu menentangnya, menghalangi citacitanya, berarti mereka pun musuh. Akan tetapi, bagaimana ia akan dapat memusuhi ibu kandungnya?

Dengan pikiran melayang-layang dalam renungan, Retna Wilis memandang bulan yang tampaknya bergerak perlahan, berenang di antara ombak-ombak mega putih di lautan langit biru. Kadang-kadang bulan yang bundar cemerlang itu bersembunyi di balik awan hitam tipis sehingga tampak seperti wajah puteri jelita bersembunyi di balik tirai sutera hitam, kemudian tirai itu terbuka lagi dan tampaklah senyum yang cerah. Namun Retna Wilis tidak melihat bulan, melainkan melihat wajah ibunya menggantikan Sang Dewi Candra. Kemudian sejalan

dengan pikirannya yang mengenangkan wajah-wajah keluarganya, bulan itu berubah menjadi wajah ibunya, Setyaningsih yang tersenyum-senyum dan membelainya di waktu ia masih kecil. Ia cepat mengusir kenangan ini dan membayangkan wajah keluarganya yang belum pernah ia

lihat, bibi Pusporini dan terutama wajah ramandanya. Seperti apakah wajah ayahnya, Ki Patih Tejolaksono yang terkenal seorang pria yang tampan dan gagah perkasa itu? Sukar baginya untuk membayangkan wajah ayahnya.

Tiba-tiba bulan yang ia bayangkan sebagai wajah seorang pria yang direka-rekanya patut menjadi wajah ayahnya itu berubah menjadi wajah seorang pria muda yang tampan, yang tersenyum bibirnya akan tetapi yang memandang dengan sinar mata tajam menembus jantung. ia terkejut sekali ketika wajah itu dapat bergerak, mata itu hidup.

“Ahhhh .....” Retna Wilis sadar dari lamunannya dan ketika ia meloncat bangun dari bangku yang didudukinya dan berdiri memandang, kiranya di depannya telah berdiri seorang pemuda tampan yang sikapnya tenang dan sabar sekali, berpakaian serba putih yang amat sederhana. Pemuda yang memandangnya dengan sinar mata lemah lembut namun amat tajam menjenguk isi hatinya! Kiranya wajah yang dilihatnya menggantikan bulan itu adalah wajah pemuda inilah!

Dalam kagetnya, Retna Wilis merasa marah dan penasaran sekali, rasa penasaran yang timbul dari rasa malu betapa dia, seorang yang memiliki aji kesaktian tinggi dan yang memiliki penglihatan dan pendengaran lebih tajam daripada manusia biasa, sampai tidak tahu, tidak melihat maupun mendengar akan kedatangan seorang pemuda di depannya!

“Si keparat kurang ajar berani engkau datang tanpa dipanggil dan bersikap begini tak tahu aturan dan lancang?” Ia mengira bahwa pemuda ini tentu seorang di antara kawula Wilis, akan tetapi siapa pun juga, termasuk patihnya sendiri, kalau datang menghadap tentu berlutut dan menyembah, tidak seperti pemuda ini yang berdiri

seperti arca, sama sekali tidak ada tampak sikapnya menghormat!

“Aku bernama Bagus Seta dan kalau aku tidak salah menduga, Andika tentulah adikku Retna Wilis, puteri

kanjeng rama dan kanjeng ibu Endang Patibroto. Benarkah dugaanku?”

Retna Wilis terkejut sekali dan beberapa detik pandang matanya menjelajahi wajah dan tubuh pemuda itu penuh selidik. Jantungnya berdebar, akan tetapi suaranya terdengar dingin ketika ia menjawab, “Benar, aku Retna Wilis, Ratu Kerajaan Wilis! Jadi engkau inilah yang bernama Bagus Seta, putera Tejolaksono dan Ayu Candra? Hemmm .....

Bagus Seta mengerutkan keningnya, akan tetapi sikapnya masih tenang dan ia berkata halus, “Adinda Retna Wilis, aku rakandamu, kita saudara seayah .....

“Aku tidak peduli akan hal itu! Bagus Seta, engkau datang seperti siluman mau apakah?”

“Adikku sayang Retna Wilis. Aku sengaja datang menjumpaimu dengan maksud ingin mengingatkanmu akan kesalahan langkah hidup yang kautempuh. Engkau telah salah melangkah, Adikku, dan kini masih belum terlambat. Sadarlah bahwa apa yang sedang kaurencanakan bersama Wasi Bagaspati bukanlah hal yang benar, Adikku.”

“Huh! Ke manapun juga aku melangkahkan kaki, apa pun juga yang akan kuperbuat, ada sangkut-pautnya apakah dengan engkau? Segala langkah dan perbuatanku ditentukan oleh aku sendiri dan segala akibatnya pun akan kutanggungkan sendiri. Aku tidak membutuhkan peringatanmu!”

“Benar sekali, Retna Wilis. Memang seharusnya demikianlah, setiap perbuatan ditentukan oleh diri pribadi dan ditanggungkan akibatnya oleh diri sendiri pula. Aku pun tidak ingin mempengaruhi, apalagi memaksamu. Akan tetapi manusia telah dianugerahi akal budi dan pertimbangan yang menciptakan kewaspadaan dan kebijaksanaan, maka sudah sepatutnya pula kalau manusia berpikir dan mempertimbangkan lebih dulu sebelum melangkah sehingga setiap perbuatannya tidak terdorong oleh nafsu semata.”

Segala kata-kata yang keras dan kasar dan sudah berkumpul di ujung lidah Retna Wilis tertahan saking herannya melihat keadaan kakaknya ini. Dia mendengar bahwa kakaknya yang bernama Bagus Seta ini adalah seorang yang memiliki kesaktian luar biasa, maka tadinya ia menggambarkan bahwa kakaknya a tentu seorang pria yang

gagah dan tampak gagah dan kuat. Akan tetapi kini ia berhadapan dengan seorang pemuda lemah lembut sikapnya, halus tutur sapanya, bahkan yang mengeluarkan ucapan mengandung penuh kesabaran dan ketenangan, sikap yang sepantasnya hanya dimiliki oleh kaum pendeta atau pertapa yang sudah tua renta dan pikun! Saking herannya, ia hanya dapat memandang dan mendengarkan pemuda itu bicara terus tanpa dapat mencela atau menjawab.

“Retna Wilis, Adikku sayang. Apakah sesungguhnya yang kau cari? Apakah yang kau cita-cita dan idamkan? Apa yang tersembunyi di dalam usahamu menghimpun tentara, menaklukkan seluruh kadipaten dan kerajaan ini? Apakah engkau mengejar kedudukan sebagai seorang ratu besar yang oleh manusia dianggap kemuliaan? Itulah kemuliaan? Ah, engkau akan kecewa, Adikku, apa pun hasilnya daripada kekerasan yang hendak kau lakukan. Bukan di

sanalah letak kebahagiaan, Adikku. Selama engkau menuruti hasrat dorongan nafsu untuk mengejar kesenangan, engkau takkan pernah merasakan kepuasan. Nafsu mengejar kesenangan untuk dinikmati merupakan kehausan manusia, dan hal ini adalah manusiawi dan menjadi hak manusia pula untuk memuaskan dahaga mereka. Akan tetapi, dahaga tidak akan lenyap dan puas apabila diminumi air yang terlalu manis, bahkan makin banyak diberi yang manis-manis akan menjadi makin haus. Demikian pula dengan nafsu. Makin dituruti tanpa dikendalikan sampai berlebihan, akan menjadi makin besar membakar seperti api diberi umpan kayu kering. Adikku, insyallah dan jangan

menurutkan kata hati yang dikuasai nafsu.”

Retna Wilis sudah dapat mengatasi keheranannya dan ia marah sekali. “Bagus Seta! Kiranya engkau yang disohorkan orang memiliki kesaktian yang hebat ternyata hanya memiliki lidah yang pandai bergoyang! Aku tahu mengapa engkau berpidato sepanjang itu. Engkau tentu ‘diutus Panjalu yang gentar

menghadapi ancaman penyerbuanku, untuk membujuk aku karena kalian menganggap aku ini adikmu yang sepatutnya tunduk dan taat kepada engkau yang merasa sebagai kakakku! Engkau kecelek, Bagus Seta. Tentu saja engkau berpihak kepada Jenggala dan Panjalu karena seluruh keluargamu menghamba di sana, bahkan ayahmu menjadi Patih Panjalu, dan mereka yang duduk di kursi pimpinan Jenggala juga keluargamu. Akan tetapi, aku tidak akan

tunduk oleh obrolanmu yang kosong! Nah, engkau mau apa sekarang? Mau menggunakan kesaktian yang kata orang kau miliki itu? Keluarkanlah semua kesaktianmu, aku tidak takut!”

Bagus Seta tetap tenang sungguhpun senyumnya mengandung keprihatinan. “Adikku, keliru pendapatmu bahwa aku datang sebagai pembela keluarga maupun Kerajaan Panjalu dan Jenggala, sungguhpun tidak kusangkal bahwa aku memang membujukmu agar engkau sadar. Ini menjadi kewajibanku. Ketahuilah bahwa aku hanya membela kebenaran, Adikku. Biar keluarga sendiri, biar Panjalu maupun Jenggala, kalau tindakannya menyeleweng daripada kebenaran, adalah menjadi kewajibanku untuk menentang, karena aku bukanlah seorang punggawa kerajaan mana pun. Berbeda dengan kanjeng rama, kanjeng ibu atau para kanjeng paman dan bibi, mereka terikat oleh tugas kewajiban sebagai punggawa, sebagai perajurit sehingga yang dikenal hanyalah melaksanakan tugas tanpa pamrih berdasarkan kesetiaan terhadap kerajaan sebagai sifat setiap satria. Engkau telah bersekutu dengan Wasi Bagaspati, Adikku, dalam hal ini saja sudah tidak benar. Wasi Bagaspati adalah seorang manusia yang menyeleweng daripada kebenaran, bahkan menentang kebenaran demi nafsu-nafsunya. Sekarang engkau bersekutu dengan dia untuk menaklukkan jenggala dan Panjalu, hal ini merupakan penyelewengan hidup yang amat besar, apalagi kalau diingat engkau adalah puteri Patih Panjalu, sedangkan kanjeng ibu Endang Patibroto seorang tokoh yang amat dihormati dan disegani di Panjalu dan Jenggala. Sadar dan insyallah sebelum terlambat, Retna Wilis adikku.”

“Heh si keparat Bagus Seta! Tak perlu banyak cakap lagi karena aku tidak sudi mendengarnya! Ketahuilah bahwa

aku adalah murid tunggal Nini Bumigarba dan engkau

adalah murid Bhagawan Ekadenta! Aku telah berjanji kepada guruku untuk mengalahkan Bhagawan Ekadenta dan Sekarang biarlah engkau menjadi wakilnya. Hayo kerahkan semua aji kesaktianmu dan lawanlah aku, Retna Wilis yang juga menjadi Ratu Wilis, aku hanya Perawan Lembah Wilis bocah gunung, tidak seperti engkau putera Patih Jenggala, seorang priyayi, seorang bangsawan agung. Hayo kita mengadu aji kesaktian!”

Melihat Retna Wilis bertolak pinggang dan menggerakgerakkan lengan kanan menantanginya, wajah tampan Bagus Seta menyuram, akan tetapi sikapnya masih sabar.

“Tugasku bukan menentang Nini Bumigarba atau Retna Wilis melainkan menentang kejahatan yang menimbulkan kesengsaraan kepada manusia, Adikku. Aku tidak berniat untuk bertanding melawanmu.”

“Eh, Bagus Seta, kiranya engkau hanya seorang pengecut! Engkau takut melawanku, engkau takut kepadaku! Katakanlah bahwa engkau takut kepadaku dan aku akan mengampunimu!”

Bagus Seta tersenyum penuh kesabaran, dan memandang adiknya seperti Pandang mata seorang dewasa melihat seorang anak kecil yang nakal. “Aku tidak takut kepadamu, Adikku, juga tidak takut terhadap diri sendiri dan segala tindakanku. Rasa takut adalah tidak wajar dan dibuat sendiri, dan setiap perbuatan yang dilakukan karena takut adalah perbuatan yang tidak wajar, karenanya tidak benar. Manusia yang sadar akan kekuasaan Yang Maha Kuasa, yang maklum dengan penuh keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah wajar,, dan yang dengan segala kewajaran hatinya mengerti akan benarnya setiap perbuatan yang dilakukannya, akan terbebas daripada rasa takut.”

“Sombong! Bagus Seta, hanya ada dua pilihan bagimu. Melawan aku atau engkau menyatakan bahwa. engkau takut kepadaku, baru aku akan membiarkanmu pergi tanda mengganggumu.”

“Kalau keduanya tidak kulakukan?”

“Aku akan membunuhmu!”

Bagus Seta menarik napas panjang. “Ah, berkali-kali terbukti olehku betapa kekuasaan Sang Hyang Widhi tidak dapat dilawan oleh siapa pun, bahwa keputusan Sang Hyang Widhi tidak dapat diubah oleh manusia. Aku telah berusaha secukupnya, namun keputusannya terserah



kepada Sang Hyang Widhi Wisesa!”

Pada saat itu, Retna Wilis sudah menerjang maju dan mengirim pukulan dengan kedua tangannya berturut-turut sampai tujuh kali. Cepat sekali gerakannya ini karena dia mempergunakan gerakan Ilmu Pukulan Pancaroba, seperti sambaran kilat kedua tangannya dengan jari terbuka menghantam ke arah bagian-bagian tubuh Bagus Seta. Pemuda ini dengan sikap tenang sekali, tanpa mengubah kedudukan sepasang kaki yang terentang, memutar kedua lengan di depan tubuhnya dan berturut-turut dapat menangkis tujuh kali pukulan ampuh itu. Dua tenaga yang dahsyat bertemu, dan akibatnya Bagus Seta terpaksa melangkah mundur tiga tindak saking hebatnya tenaga serangan Retna akan tetapi dara sakti ini terdorong oleh tenaga tangkisan lawan dan ditambah dorongan tenaga serangan sendiri yang membalik, terhuyung ke belakang dan hampir terpelanting!

“Aiiihhhh!!” Retna Wiles menjerit, meloncat ke atas mematahkan tenaga dorongan dan tubuhnya dari atas menukik ke arah Bagus Seta sambil memukul dengan aji pukulan Wisalangking. Bagus Seta miringkan tubuh

mengelak sehingga angin pukulan menyambar rumputtrumput yang segera menjadi layu dan membusuk!

“Kasihan engkau, Adikku!” Bagus Seta berkata, manaruh kasihan melihat betapa adiknya dikuasai nafsu amarah sehingga menjadi mata gelap. Akan tetapi Retna Wilis yang sudah diperhamba kemarahan itu, menerima ucapan ini sebagai ejekan, maka ia lalu memekik dan mencabut pedang pusaka Sapudenta! Tampak sinar berkilat di bawah sinar bulan itu ketika pedangnya berkelebat menyambar tubuh Bagus Seta. Pemuda ini maklum akan kesaktian adiknya, maklum pula akan ampuhnya pusaka itu, maka ia menggunakan kepandaianya melesat jauh dan terus pergi melarikan diri dari tempat itu.

“Bagus Seta keparat! Jahanam pengecut! Jangan lari .....!” Retna Wilis mengejar cepat. Namun ia telah kehilangan jejak pemuda itu yang lenyap di antara bayangbayang hitam di malam terang bulan itu dan setelah mengejar cukup jauh, Retna Wilis berhenti, dadanya berombak, napasnya terengah saking marahnya. Matanya beringas memandang ke kanan kiri, kemudiati mulutnya memekik, tubuhnya bergerak dan pedang pusaka di tangannya digerak-gerakkan menjadi gulungan sinar

menyilaukan yang menyambar-nyambar dan membentuk lingkaran-lingkaran menerjang di antara pohon-pohon. Terdengar suara hiruk-pikuk ketika banyak batang pohon tumbang oleh sinar pedangnya. Setelah menumbangkan pohon-pohon di sekelilingnya, baru agak mereka kemarahan yang menyesak di dada. Retna Wilis berdiri di tengah-tengah tumpukan batang, cabang, dan daun pohon yang berserakan di sekelilingnya, seperti arca, pedang pusaka masih di tangan kanan, mukanya menunduk.

“Gusti Puteri ..... ahhh, apakah yang terjadi ..... Hati hamba tercekap rasa khawatir ..... mengapa Paduka

marah dan seperti orang berduka ..... ?” Patih Adiwijaya muncul dari balik daun-daun pohon yang bertumpuk, sedangkan dari jauh, para pengawal hanya memandang bingung, tidak berani mendekat.

Bagaikan baru sadar dari sebuah mimpi buruk, Retna Wilis membalikkan tubuhnya, memandang beringas dan dengan pedang di tangan. Akan tetapi ketika ia mengenal patihnya, ia menghela napas dan perlahan-lahan menyarungkan pedang pusakanya di punggung, kemudian memejamkan mata sebentar, membukanya lagi dan menggerakkan pundak. “Aku hanya berlatih, Paman. Paman, kirimlah utusan kepada Sang Wasi Bagaspati, minta agar pengiriman pasukan dipercepat karena aku ingin secepat mungkin menyerbu Jenggala!”

Retna Wilis meninggalkan patihnya yang melongo di tempat itu sambil memandangi pohon-pohon yang tumbang. Dalam pandang mata patih ini, di bawah sinar bulan purnama yang berselimut awan hitam, cabang-cabang pohon yang berserakan itu seperti tubuh-tubuh manusia yang tidak utuh lagi, mayat-mayat bergelimpangan akibat amukan Retna Wilis dengan pedang pusaka Sapudenta. Adiwijaya bergidik. Banyak sudah ia menyaksikan perang, banyak menyaksikan manusia-manusia saling menyembelih dalam perang, akan tetapi belum pernah menyaksikan keganasan yang luar biasa seperti yang pasti akan dapat ia saksikan jika Retna Wilis mengamuk di medan perang dengan pedangnya!

Peristiwa di malam terang bulan itu, pertemuan antara kakak dan adiknya yang terjadi amat aneh tanpa disaksikan manusia lain, ternyata merupakan dorongan yang mempercepat penyerbuan bala tentara Wilis ke Jenggala. Tentu saja peristiwa penyerbuan ke Jenggala ini

menimbulkan geger dan seperti telah lajim terjadi semenjak

manusia mengenalnya sampai kini, perang selalu mendatangkan malapetaka dan sengsara bagi rakyat jelata. Penduduk dusun-dusun yang dilanda barisan Wilis lari pontang-panting pergi mengungsi, menyelamatkan nyawa meninggalkan segala benda miliknya yang didapatnya dengan cucuran peluh setiap hari. Para iblis dan siluman mengamuk, menggunakan kesempatan itu untuk mempengaruhi batin manusia yang tidak kuat sehingga di mana-mana terjadi pelanggaran perikemanusiaan dan hukum rimba merajalela.

Pihak Jenggala segera mendengar berita akan datangnya bala tentara Wilis yang hendak menyerbu, maka persiapanpersiapan lalu dibuat, pasukan-pasukan penjaga diatur ketat, bahkan Tejolaksono dan Endang Patibroto telah mohon perkenan dari sang prabu di Panjalu untuk membantu Jenggala karena suami isteri ini berprihatin sekali, merasa bertanggung jawab atas penyerbuan tentara Wilis yang dipimpin oleh putera mereka. Untuk mencegah terjadinya hal yang tidak baik, Ayu Candra tidak diperkenan ikut.

Demikianlah, ketika pasukan-pasukan Wilis sudah tiba di perbatasan kota raja Jenggala, Tejolaksono dan Endang Patibroto sudah slap pula memperkuat barisan Jenggala, bahkan mereka berdua memimpin pasukan inti di samping Joko Pramono yang menjadi patih dan merangkap senopati Jenggala di samping isterinya yang sakti Pusporini.

Pasukan terdepan dari Wilis adalah pasukan bantuan dari Sang Wasi Bagaspati, pasukan yang dipimpin oleh Cekel Wisangkoro dan pasukan yang dipimpin oleh seorang senopati pembantu Ki Patih Adiwijaya. Penyerbuan pasukan terdepan dari Wilis ini menghadapi sambutan yang panas dan keras dari pasukan yang dipimpin sendiri oleh

Joko Pramono dan Pusporini. Hebat bukan main perang campuh ini, tanpa upacara dan tanpa banyak cakap lagi.

Perang campuh yang terjadi selama setengah hari, dari tengah hari sampai menjelang senja ini mendatangkan korban amat banyak, baik di pihak Jenggala maupun di pihak pasukan Wilis. Akan tetapi, amukan Joko Pramono dan Pusporini yang amat dahsyat itu membangkitkan semangat para perajurit Jenggala sehingga pihak Wilis

kocar-kacir dan didesak mundur. Bahkan mendekati petang hari, ketika pasukan Wilis terdesak dan Cekel Wisangkoro yang menjadi penasaran dan marah itu mengamuk, merobohkan banyak perajurit lawan dengan tongkat ular hitamnya sehingga semangat pasukannya bangkit kembali, perang menjadi makin menghebat.

Ceker Wisangkoro tentu saja merasa takut kepada Wasi Bagaspati dan merasa malu kepada Ratu Wilis kalau sampai pasukannya kalah dalam perang campuh pertama ini, maka ia lalu berteriak-teriak membangkitkan semangat pasukannya dan dia sendiri maju sampai ke tengah medan pertempuran, menggunakan segala aji kesaktiannya untuk membunuh pihak musuh sebanyak mungkin.

Menghadapi amukan Cekel Wisangkoro yang mengeluarkan semua ilmu hitamnya ini, pihak pasukan Jenggala mawut. Empat orang perwira Jenggala yang terkenal gagah perkasa roboh tewas di tangan Cekel Wisangkoro. Ketika Ki Patih Joko Pramono mendengar akan hal ini, ia menjadi marah sekali dan cepat ia menerjang ke tengah medan pertempuran sehingga setelah membuka jalan berdarah, merobohkan banyak perajurit musuh, akhirnya ia dapat menemukan Cekel Wisangkoro yang mengamuk itu. Memang hebat sepak terjang murid Wasi Bagasati ini. Tubuhnya diselimuti asap menghitam sehingga sukar bagi pihak lawan untuk menerjangnya,

sebaliknya dari dalam asap hitam itu, tongkat kakek itu menyambar-nyambar merupakan cakar maut yang setiap kali menyambar tentu merenggut nyawa seorang lawan.

“Cekel Wisangkoro, akulah lawanmu!” Joko Pramono membentak yang menggunakan kedua tangannya mendorong sambil melompat ke depan. Terkena dorongan kedua tangan itu, asap hitam membuyar dan tampaklah kakek itu mengobat-abitkan tongkatnya yang berbentuk ular hitam. Kini dua orang sakti itu berhadapan, saling pandang dengan mata beringas.

Cekel Wisangkoro segera mengenal orang muda itu yang pernah bertanding dengannya ketika Joko Pramono, Pusporini, dan Bagus Seta dahulu menolong Tejolaksono dan kedua orang isterinya yang tertawan oleh Wasi Bagaspati.

Dahulu Cekel Wisangkoro terpaksa melarikan diri karena tidak kuat menghadapi Joko Pramono dan

Pusporini, akan tetapi sekarang, menghadapi Joko Pramono seorang diri saja, apalagi dalam sebuah perang campuh, ia tidak menjadi gentar dan ia menudingkan tongkatnya sambil membentak,

“Babo-babo, Joko Pramono! Engkau telah menjadi patih Jenggala, ya? Bersiaplah engkau untuk mampus bersama Jenggala yang sekali ini pasti akan kami hancurkan!”

“Ha-ha-ha, Cekel Wisangkoro dukun lepus! Berkali-kali engkau dan kawan-kawanmu menurutkan angkara murka, tidak tahu malu dan lupa bahwa engkau dahulu telah menjadi pecundang, lari terbirit-birit ketika melawanku. Sekarang engkau datang menyerahkan nyawa, bagus, majulah!”

“Lihat ular saktiku menelanmu!” Tiba-tiba Cekel Wisangkoro melemparkan tongkatnya yang berubah

menjadi seekor ular besar sekali, dengan mulut yang lebar penuh gigi dan siung beracun, menyemburkan uap hitam hendak menerjang Joko Pramono. Ki patih tersenyum, merendahkan tubuhnya dengan kedua lutut agak ditekuk, kemudian ia membentak, “Permainan ini menjemukan. Heiiittt!” Kedua tangannya mendorong ke depan, ke arah ular dengan pengerahan aji pukulan Cantuka-sekti. Serangkum hawa pukulan sakti menyambar ke depan dan “ular” itu terpelanting, terlempar ke depan Cekel Wisangkoro, berubah menjadi tongkat hitam lagi.

“Keparat!” Cekel Wisangkoro menyambar tongkatnya dan bagaikan gila ia menerjang ke depan dengan tongkatnya. Namun sambil tersenyum Joko Pramono berhasil mengelak dan balas memukul. Seperti biasa, murid Sang Resi Mahesapati ini tidak mempergunakan senjata dalam menghadapi lawan, hanya mengandalkan kegesitan tubuhnya dan kemampuan pukulan dan tendangannya. Dalam waktu tak lama, ia telah berhasil mendesak Cekel Wisangkoro yang menjadi kempas-kempis napasnya. Kakek ini berusaha untuk mainkan tongkatnya sehebat mungkin, namun selalu tusukan dan hantamannya mengenai tempat kosong dan beberapa kali ia terhuyung karena pukulan Cantuka-sekti yang biarpun tidak mengenainya dengan tepat, namun hawa pukulan yang dahsyat itu membuat ia hampir tidak dapat menahannya.

Pertandingan hebat antara dua orang sakti yang memimpin pasukan pertama ini dijadikan tontonan oleh

para perajurit kedua pihak sehingga mereka yang tadinya bertanding di dekat tempat itu, otomatis menghentikan pertandingan mereka dan menjadi penonton sambil berteriak-teriak dan bersorak-sorak menjagoi pimpinan masing-masing. Mereka yang berada jauh dari medan pertandingan ini masih terus berperang penuh semangat,

karena kini pihak Wilis telah bangkit kembali semangatnya oleh sepak-terjang Cekel Wisangkoro tadi.

Di lain tempat, di ujung kiri, Pusporini juga mengamuk, bahkan lebih hebat daripada suaminya. Berbeda dengan Joko Pramono yang mendapatkan tandingan kuat, wanita perkasa ini hanya dikeroyok oleh lawan-lawan yang baginya terlalu lunak sehingga pihak musuh roboh berserakan seperti sekumpulan laron menyerbu api. Kembali pihak Wilis menjadi mawut dan cerai-berai setiap kali Pusporini menerjang maju. Para perwira Wilis sudah roboh semua dan tiba-tiba majunya Ni Dewi Nilamanik merupakan pendorong bagi perajurit Wilis untuk tidak lari. Ni Dewi Nilamanik maju dan menyambut amukan Pusporini sehingga kembali perang tanding berlangsung makin seru. Seperti juga suaminya, Pusporini menghadapi Ni Dewi Nilamanik yang mengamuk dengan senjata kebutannya itu dengan tangan kosong saja.

Kalau dibuat perbandingan, tingkat kesaktian Ni Dewi Nilamanik masih lebih tinggi daripada kepandaian Cekel Wisangkoro. Apalagi setelah wanita cabul ini menerima banyak petunjuk dari Wasi Bagaspati, ia merupakan lawan yang berat bagi Pusporini. Maka pertandingan antara kedua orang wanita sakti ini lebih dahsyat dan biarpun aji kesaktian Pusporini “murni”, namun ia kalah pengalaman, juga kebutan di tangan wanita itu benar-benar ampuh. Agaknya, biarpun tidak terancam dan tidak terdesak oleh lawannya, Pusporini harus mengerahkan seluruh kepandaianya dan makan banyak waktu untuk dapat merobohkan wanita yang mengaku sebagai penitisan Bathari Durgo ini!

-ooo0dw0ooo-

Jilid XLVI

JOKO PRAMONO yang mulai mendesak Cekel Wisangkoro, dapat melihat dari jauh betapa isterinya mendapatkan lawan yang amat tangguh, maka ia lalu

mengeluarkan pekik sakti yang dahsyat sekali, menubruk maju memapaki sambaran tongkat Cekel Wisangkoro.

Tongkat yang menyambar ke arah kepalanya itu ditangkis oleh Joko Pramono dengan lengan tangan terus dicengkeram dan ditekuk ke bawah lengan, dikempit sehingga tongkat itu tidak dapat ditarik kembali oleh

pemilikinya. Kesempatan ini dipergunakan oleh Cekel Wisangkoro untuk menggerakkan tangan kirinya yang terbuka jarinya, menampar ke arah pelipis Joko Pramono. Pemuda sakti yang menjadi Patih Jenggala ini maklum bahwa kalau ia tidak cepat dapat merobohkan lawan tangguh ini maka pertempuran akan berlarutlarut dan ia mengkhawatirkan keselamatan isterinya yang

menghadapi Ni Dewi Nilamanik yang sakti. Maka ketika pukulan atau tamparan tangan kiri Cekel Wisangkoro menyambar pelipisnya dari atas, ia tidak mengelak atau menangkis melainkan miringkan kepala dan menyambut tamparan itu dengan pundaknya, akan tetapi pada detik itu juga, tangan kanannya sendiri menghantam dengan telapak tangan dengan pengerahan Aji Cantuka-sekti, ke arah perut lawan.

“Dessss ..... Ngekkk ..... !!” Tubuh Cekel Wisangkoro terpentak dan kakek ini roboh dan tewas seketika dengan darah mengucur dari semua lubang di tubuhnya, isi perutnya hancur oleh pukulan Joko Pramono. Patih muda ini sendiri terhuyung ke belakang akan tetapi tidak terluka dan. beberapa, menit kemudian ia telah meloncat dan membantu isterinya menghadapi Ni Dewi Nilamanik.

Melihat majunya Joko Pramono, Ni Dewi Nilamanik menjadi gugup. Kebutannya diputar, akan tetapi karena perhatiannya ia tujukan kepada Joko Pramono, ia menjadi kurang waspada terhadap serangan Pusporini yang menampar dengan Aji Pethit Nogo. Walaupun Ni Dewi Nilamanik berhasil mengelak, namun ia terhuyung dan saat itu dipergunakan oleh Joko Pramono untuk mencengkeram ke butannya dan menyendalnya tiba-tiba. Ni Dewi

Nilamanik mempertahankan.

“Brettttl” Kebutan itu putus di tengah-tengah dan tubuh Ni Dewi Nilamanik terjengkang. Pusporini dan Joko Pramono menerjang maju untuk “menghabiskan” wanita itu, akan tetapi tiba-tiba ada angin besar menyambar dari depan, membuat mereka terhuyung ke belakang! Kiranya di situ telah berdiri seorang dara muda jelita yang matanya seperti berapi dan keeningnya dikerutkan, sikapnya angkuh dan garang.

“Kau ..... kau ..... Retna Wilis !” Pusporini berkata, menduga-duga, Sedangkan Joko Pramono juga memandang dengan kagum akan tetapi juga penasaran karena hatinya tidak senang mendengar betapa puteri Endang Patibroto ini menentang semua keluarga termasuk ibunya sendiri.

“Kalian tentu Bibi Pusporini dan Paman Joko Pramono, lebih baik Andika berdua mundur.” Dara jelita yang bukan lain adalah Retna Wilis sendiri ini menoleh kepada Ni Dewi Nilamanik dan berkata, “Andika mundurlah” Ni

Dewi Nilamanik menjadi merah mukanya. ia amat tidak suka menyaksikan sikap Ratu Wilis yang tidak pernah menghormat siapa pun juga ini, akan tetapi karena ia tadi telah ditolong, diselamatkan dan bahaya maut, ia tidak membantah dan mundur, menyelinap di antara para perajurit.

Pusporini yang memiliki hati keras dan galak, segera menudingkan telunjuknya kepada Retna Wilis dan membentak; “Bocah kurang ajar! Begiriikah sikapmu terhadap bibi dan pamanmu? Kami adalah perajuritperajurit sejati, lebih baik mati di medan laga daripada mundur!”

Retna Wilis tersenyum mengejek. “Kalau aku yang maju, Andika berdua mau apa? Melawanku? Tiada gunanya!”

“Bocah murtad! Durhaka!” Pusporini sudah menerjang maju dan menghantam dengan Pethit Nogo mengarah kepala Retna Wilis. Akan tetapi dengan tenang Retna Wilis menggerakkan tangan, menangkap pergelangan Pusporini sehingga wanita ini tak dapat bergerak, kemudian sekali ia mendorong, tubuh Pusporini terlempar sampai lima meter lebih, menimpa dua orang perajurit yang roboh terpelanting.

“Keparat .....!” Pusporini maju lagi, akan tetapi suaminya mencegahnya.



Terdengar sorak-sorai riuh dan kini perang makin menghebat. Majunya Retna Wilis dibarengi majunya Wasi Bagaspati dan pasukan ini dari depan, sedangkan dari kanan maju pasukan yang dipimpin Wasi Bagaskolo, dan dari kiri maju pasukan yang dipimpin Patih Adiwijaya. Bala tentara Jenggala mawut tidak karuan, banyak yang tewas dan sisanya lari mundur!

Tiba-tiba di antara hiruk-pikuk pasukan kedua pihak yang berperang campuh, terdengar melengking suara Retna Wilis, “Pasukan Wilis, dengar ratumu bicara! Tarik mundur semua perajurit dan jangan bergerak sebelum kuberi komando!”

Hebat memang suara Retna Wilis ini. Terdengar sampai jauh dan hebat pula ketaatan para pasukan Wilis yang serentak menghentikan pengejaran bahkan mundur dan tidak mengeluarkan suara berisik. Retna Wilis mengeluarkan pekik ini karena ia melihat munculnya beberapa orang menghadapinya, di antaranya adalah ibu kandungnya, Endang Patibroto! Ia memandang tajam, meneliti seorang demi seorang. Akan tetapi yang maju mendekatinya hanya empat orang dan karena ia sudah mengenal ibunya, Joko Pramono, dan Pusporini, maka dengan mudah ia dapat menduga bahwa pria gagah perkasa setengah tua yang berpemandangan tajam sekali dan berdiri di samping ibunya itu tentulah orang yang disebutkan sebagai ayah kandungnya, yaitu Ki Patih Tejolaksono, Patih Muda Panjalu!

“Retna! Engkau lanjutkan perbuatanmu yang laknat ini?” Endang Patibroto sudah tidak dapat menahan lagi kemarahannya, mukanya merah matanya menyinarkan api dan kedua tangannya mengepal tinju.

“Ibu, sudah kukatakan bahwa apa pun juga tidak akan dapat menghentikan aku mengejar dan mencapai citacitaku,” jawab Retna Wilis dengan sikap tenang, sedangkan di samping dan belakangnya berdiri Wasi Bagaspati, Wasi Bagaskolo, dan Ni Dewi Nilamanik. Mereka bertiga ini, terutama sekali Wasi Bagaspati, merasa kecewa dan tidak senang hatinya mengapa Retna Wilis menahan pasukannya yang sudah hampir berhasil menaklukkan Jenggala.

“Engkau bersekutu dengan orang jahat, dan demi mengejar cita-citamu yang gila untuk menjadi ratu terbesar, engkau sampai hati untuk mengorbankan nyawa laksan

orang bahkan sampai hati menentang aku, ibumu sendiri dan Ki Patih Tejolaksono, ayah kandungmu ini?”

Retna Wilis memandang ayahnya itu dengan sinar mata memandang rendah, kemudian berkata, “Kalau Ibu tidak menghendaki jatuh banyak korban yang sudah menjadi hal wajar dalam perang, Ibu usahakan agar Jenggala dan Panjalu menakluk kepadaku tanpa perang. Kalau mereka itu mau mengakui Ratu Wilis sebagai ratu terbesar dan menjadi kerajaan-kerajaan bawahanku, aku tidak akan menyerang. Adapun mengenai ..... ayahku, aku merasa tidak mempunyai seorang ramanda yang sejak kecil bahkan sejak lahir tidak pernah menjengukku, seorang yang telah menyia-nyiakan Ibu. Orang seperti itu sepatutnya menjadi musuhku, bukan ayahku!” Ucapan ini mengandung kepahitan yang membuat wajah Tejolaksono menjadi pucat. Endang Patibroto marah bukan main.

“Retna Wilis! Biarlah engkau atau aku yang mati di sini!” ia sudah akan bergerak menyerang, akan tetapi lengannya dipegang oleh Ki Patih Tejolaksono.

“Bersabarlah, Diajeng.” Kemudian dengan tenang Tejolaksono menghadapi Retna Wilis dan berkata, “Retna Wilis, tidak perlu kiranya kami membela diri, karena memang setiap orang manusia itu tentu mempunyai sifatsifat buruk yang dilakukan di waktu ia lupa di samping sifat-sifat baiknya. Kalau engkau menentang ayah bunda dan keluargamu, hal itu hanya merupakan penyelewengan pribadi saja. Akan tetapi apa yang kaulakukan ini, hendak menaklukkan Jenggala dan Panjalu, keturunan Mataram, dan bersekutu dengan orang-orang dari kerajaan asing Cola, benar-benar merupakan pengkhianatan terhadap bangsa

dan tanah air. Apakah gurumu tidak pernah memberi ajaran tentang ini?”

“Ha-ha-ha! Tejolaksono sejak dahulu sombong dan keminter (tinggi hati)! Sang Ratu, ayahmu yang tidak patut menjadi ayah ini malah berani menghina gurumu, Nini Bumigarba yang mulia!” kata Wasi Bagaspati sambil tertawa-tawa.

Muka Retna Wilis menjadi merah sekali. “Kehadiranku di sini membawa bala tentara Wilis yang jaya bukan untuk mengobrol tentang keluarga, melainkan sebagai Ratu Wilis yang mengadakan perang terhadap Jenggala! Pendeknya, harap kalian sampaikan pesanku kepada kedua Raja

Jenggala dan Panjalu, bahwa kalau dalam waktu tiga bulan sejak hari ini kedua raja itu tidak datang menghadap padaku di Wilis menyatakan takluk, aku akan memimpin barisan dan menggempur Jenggala dan Panjalu yang akan kujadikan karang abang (lautan api)!”

Saking marah dan duka hatinya, tiba-tiba Endang Patibroto mengeluh dan roboh pingsan dalam pelukan suaminya yang cepat merangkulnya. “Retna Wilis, beginikah engkau membalas budi orang yang menjadi ibu kandungmu? Engkau menghancurkan hati ibumu.” Tejolaksono berkata sambil memandang penuh penyesalan.

“Bukan aku yang menyuruh dia seperti itu. Mengapa ibu sendiri tidak membantu aku agar cita-cita anaknya tercapai?” Retna Wilis mendengus, sedikit pun tidak kelihatan kasihan atau terharu menyaksikan keadaan ibunya. Wasi Bagaspati tertawa bergelak, sungguhpun hatinya amat tidak setuju akan sikap yang diambil Retna Wilis mengenai Jenggala dan Panjalu. Jenggala sudah hampir takluk, kalau penyerbuan dilanjutkan, besok pagi tentu Jenggala sudah terjatuh ke tangan mereka, tinggal meneruskan penyerbuan ke Panjalu. Akan tetapi daging

yang sudah berada di depan mulut dilepas lagi oleh Retna Wilis, bahkan diberi waktu tiga bulan. Tentu saja waktu itu dapat dipergunakan oleh Jenggala dan Panjalu untuk memperkuat penjagaan!

Pusporini melangkah maju, dan menudingkan telunjuknya, kemarahan besar membuat dadanya yang membusung itu naik turun, matanya seperti mengeluarkan sinar berapi. “Retna! Tidak ada kejahatan manusia yang melebihi kejahatan seorang anak mendurhaka terhadap orang tua, terutama terhadap ibu kandungnya! Perbuatanmu ini akan dikutuk para Dewata !”

“Dinda Pusporini! Jangan berkata demikian!” Tejolaksono membentak dan Joko Pramono juga menarik tangan isterinya, disuruh mundur. Joko Pramono maklum betapa sakit dan hancur hati Tejolaksono dan Endang Patibroto. Betapa ia pun juga, Retna Wilis adalah anak mereka!

Retna Wilis hanya tersenyum dingin mendengar kutukan bibinya itu, ia lalu mundur dan memerintahkan semua pasukannya untuk kembali ke Wilis. Biarpun hatinya merasa kecewa sekali, apalagi kalau diingat bahwa dalam

perang yang singkat itu ia telah kehilangan muridnya, Cekel Wisangkoro, Wasi Bagaspati terpaksa membawa pula sisa pasukannya kembali ke Wilis. Betapapun juga tiga bulan bukanlah waktu yang lama dan kalau sampai kelak Cola berhasil menguasai Jawadwipa dengan jalan ini, tentu dia akan menjadi seorang yang amat besar jasanya bagi negaranya. Di sepanjang jalan mundur ke Wilis, Pasukan yang merasa sebagai bala tentara yang menang perang, berpesta pora dengan perampokan harta benda dan perkosaan wanita di sepanjang jalan keluar masuk dusun.

Sebaliknya, Jenggala berkabung karena kematian banyak perajurit dan senopatinya, juga berduka dan cepat

mengingat akan ancaman Retna Wilis yang akan menjadikan Jenggala dan Panjalu karang abang kalau dalam waktu tiga bulan raja kedua kerajaan itu tidak datang menghadap ke Wilis menyatakan takluk! Yang paling prihatin menghadapi ancaman adalah Tejolaksono dan Endang Patibroto.

Tiga hari kemudian, datanglah Bagus Seta menghadap ramandanya di Jenggala dan kedatangannya disambut girang oleh Endang Patibroto yang menyandarkan harapannya kepada pemuda ini, akan tetapi Tejolaksono menyambut puteranya dengan penyesalan,

“Bagus Seta! Bagaimana baru sekarang engkau datang? Bagaimana hasilmu membujuk adikmu Retna Wilis? Dia datang menyerbu dan mendatangkan banyak korban dalam perang setengah hari lamanya! Ke mana saja engkau pergi?”

Dengan sabar dan tenang Bagus Seta lalu menceritakan usaha pembujukannya yang gaga!, kemudian berkata, “Kanjeng Rama, segala peristiwa yang terjadi memang telah digariskan dan dikehendaki oleh Hyang Widdhi. Malapetaka takkan menimpa manusia kalau tidak dikehendaki oleh Hyang Widdhi, sungguhpun sebabsebabnya timbul dari perbuatan manusia sendiri. Sekarang, lebih penting kita membiarkan hal yang akan datang dengan ikhtiar kita sebagai manusia, sekuatnya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang merupakan malapetaka besar.”

“Dia mengancam hendak membikin Jenggala dan Panjalu menjadi karang abang kalau dalam waktu tiga bulan raja-raja kedua negara ini tidak datang menghadapnya di Wilis dan menyatakan takluk. Betapa

kurang ajarnya bocah itu!” kata Endang Patibroto. “Ah, puteraku angger Bagus Seta, hanya engkaulah harapan kami. Apa yang harus kami lakukan? Dia amat sakti

mandraguna, ditambah, bantuan Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo yang sukar ditandingi.”

“Menurut pendapat hamba, Retna Wilis telah melakukan penyelewengan besar dan dia bersama sekutunya merupakan ancaman bagi Jenggala dan Panjalu. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban Kanjeng Rama dan Ibu untuk menyelamatkan negara. Jalan terbaik adalah mempersiapkan pasukan gabungan dari Jenggala dan Panjalu, kemudian mendahului mereka menyerbu ke Wilis sebagai barisan kerajaan yang hendak menumpas daerah yang memberontak. Dengan demikian, lebih mudah menghancurkan mereka dalam sarang mereka sendiri. Kalau hamba tidak salah menafsir, yang menjadi biang keladi daripada kesemuanya adalah utusan-utusan Cola dan di samping adinda Retna Wilis tentu ada orang yang mengatur kesemuanya ini. Hamba akan menyertai barisan penumpas pemberontak ini.”

Tejolaksono setuju sekali, lalu Patih Panjalu ini menghadap adik iparnya, raja di Jenggala untuk berunding. Raja Jenggala yang muda tentu saja menurut akan siasat penumpasan pemberontak Wilis ini, dan ketika Tejolaksono menghadap Raja Panjalu, kerajaan ini pun setuju. Maka dalam waktu sebulan saja terbentuklah barisan gabungan yang terdiri dari pasukan-pasukan pilihan dari Panjalu dan Jenggala, dipimpin oleh Tejolaksono dan Endang Patibroto sebagai senopati Panjalu, dan Joko Pramono berdua isterinya Pusporini sebagai senopati Jenggala. Jumlah bala tentara gabungan ini tidak kurang dari tiga laksa orang. Berbeda dengan penyerbuan tentara Wilis ke Jenggala yang cepat terdengar oleh pihak Jenggala, kini gerakan pasukan gabungan yang menyerbu ke Wilis ini terjadi dengan diamdiam dan tidak sampai diketahui pihak Wilis. Hal ini adalah karena rakyat di sepanjang perjalanan barisan itu

semua mendukung bala tentara Jenggala dan Panjalu yang bersikap tertib dan tidak pernah mengganggu rakyat sehingga rakyat malah membantu dan menumpas setiap mata-mata yang menyelidik.

Karena itu, dapat dibayangkan betapa kagetnya Retna Wilis, Wasi Bagaspati dan sekutunya ketika tiba-tiba

mendengar pelaporan penjaga di kaki gunung yang bermuka pucat bahwa gunung Wilis telah dikurung oleh barisan yang amat besar jumlahnya dari Jenggala dan Panjalu!

Wasi Bagaspati membanting kaki dengan penuh kegemasan ketika mendengar laporan ini. “Aahhh!” Bentuknya mencela Retna Wilis. “Inilah akibatnya! Paduka telah bersikap terlalu lunak terhadap mereka dan ini garagaranya karena Paduka masih memandang muka ayah bunda Paduka. Kalau dahulu kita terus menyerbu Jenggala, tentu tidak akan terjadi hal seperti yang terjadi sekarang!”

Retna Wilis memandang tajam dan berkata dingin, “Sang Wasi Bagaspati! Akulah pemimpin tertinggi di Wilis dan Andika hanya membantuku. Segala keputusan datang dariku, dan aku yang bertanggung jawab. Kalau kita sekarang dikurung oleh barisan Jenggala dan Panjalu, apa Andika kira bahwa kita pasti kalah? Biar aku menemui pimpinan mereka. Paman Adiwijaya, persiapkan pasukan pengawal dan perintahkan agar seluruh pasukan siap untuk menggempur begitu ada perintah dariku!”

“Siap melaksanakan perintah Paduka!” jawab Patih Adiwijaya yang cepat pergi untuk mentaati perintah junjungannya. Wasi Bagaspati menjadi merah, akan tetapi ia hanya memberi isyarat mata kepada Wasi Bagaskolo dan Ni Dewi Nilamanik untuk menemani Retna Wilis turun dari puncak menghadapi para pimpinan barisan musuh sambil mempersiapkan sisa pasukan mereka yang selama

sebulan ini telah digembleng oleh Wasi Bagaspati sendiri sehingga pasukan yang hanya terdiri dari lima ratus orang itu merupakan pasukan siluman yang menggiriskan.

Ketika rombongan Ratu Wilis bersama pasukan pengawalnya ini menuruni puncak, tiba-tiba terdengar suara halus yang terdengar jelas oleh mereka, datang seperti dibawa angin lalu, “Retna Wilis, sebelum kami memerintahkan barisan yang mengurung menyerbu, engkau diberi kesempatan terakhir untuk berunding dengan Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu. Turunlah!”

Suara yang halus lirih namun amat jelas itu membuktikan bahwa pemiliknya adalah orang yang sakti mandraguna. Rombongan Retna Wilis mengenal suara ini dan wajah Wasi Bagaspati berubah.

“Itulah suara Bagus Seta,” suaranya agak gemetar. Dia

tidak tahu bahwa Retna Wilis pernah berjumpa dengan kakaknya itu, “Sang Ratu, dia memiliki kesaktian yang luar biasa dan kiranya hanya Padukalah yang akan sanggup menandinginya, dibantu oleh adikku Wasi Bagaskolo. Adapun mengenai tokoh-tokoh yang lain, serahkan saja kepada saya. Kalau kita serentak turun tangan apabila berhadapan dan berhasil membunuh para pimpinan, dengan sendirinya barisan yang besar itu takkan ada gunanya lagi dan akan dapat kita hancurkan dengan mudah.”

Retna Wilis cemberut. “Sang Wasi, aku akan menemui mereka dan bagaimana nanti keputusanku, Andika tunggu dan dengarlah saja.”

Wasi Bagaspati tidak membantah lagi, akan tetapi ia berjalan mendekati Ni Dewi Nilamanik dan Wasi Bagaskolo, berbisik-bisik merundingkan sesuatu tanpa diperdulikan oleh Retna Wilis. Sungguhpun ia setuju

dengan siasat kakek itu, akan tetapi hatinya yang angkuh dan keras tidak menginginkan orang lain mendahuluinya seolah-olah dia yang harus taat dan dipimpin.

Tak lama kemudian mereka telah saling berhadapan, para pimpinan Wilis yang turun dari puncak dengan para pimpinan barisan penyerbu yang menanti di lereng bawah. Retna Wilis berdiri tegak, rambutnya berkibar tertiu angin, sikapnya dingin sekali namun sepasang matanya bersinarsinar seperti mengeluarkan kilat. Di sampingnya berdiri Wasi Bagaspati, Wasi Bagaskolo, dan Ni Dewi Nilamanik. Adiwijaya tidak nampak karena patih yang takut sekali bertemu dengan Endang Patibroto itu sudah menyelip di belakang rombongan dan hanya melihat dan mendengarkan dari tempat aman dan tidak tampak. Adapun yang berdiri di bawah adalah Ki Patih Tejolaksono bersama isterinya, Endang Patibroto. Di sebelah kanan berdiri Bagus Seta dan sebelah kiri berdiri Joko Pramono dan Pusporini. Barisan kedua pihak sudah siap siaga dan setiap saat mereka tentu akan saling gempur begitu ada aba-aba dari atasan mereka. Keadaan amat gawat dan tegang sehingga tidak ada suara berisik terdengar.

“Retna Wilis!” Terdengar suara Ki Patih Tejolaksono penuh wibawa. “Wilis telah terkurung rapat oleh barisan Panjalu dan Jenggala yang jumlahnya jauh lebih besar daripada seluruh pasukanmu. Akan tetapi, mengingat bahwa engkau masih muda dan perlu disadarkan, kami

tidak langsung menyerbu, melainkan ingin mengingatkan bahwa usahamu memberontak ini adalah jalan sesat. Insyaflah dan menakaluklah. Kami akan menanggungmu agar engkau mendapat hukuman ringan dari gusti sinuwun.”

“Ki Tejolaksono! Akulah Perawan Lembah Wilis, yang kini menjadi Ratu Kerajaan Wilis yang jaya! Jangan

mengira aku takut akan kepungan barisanmu. Hanya kematian yang akan dapat menghentikan aku mencapai cita-citaku!”

“Bocah keparat, tak tahu disayang orang tua! Biar lah aku akan melihat kematianmu sebagai melihat pecahnya sebutir telur!” Endang Patibroto berseru, mengangkat tangan kanannya ke atas dan memekik dengan suara melengking dahsyat, “Serbu .....!”

Retna Wilis juga mengangkat tangan kanan ke atas, kemudian terdengar suara lengkingnya yang jauh lebih nyaring dan tinggi daripada pekik ibunya, “Serbu .....!”

Bagaikan rombongan-rombongan semut pindah yang ditiup, barisan kedua pihak bergerak, pasukan-pasukan Wilis menyerbu dari atas sedangkan pasukan gabungan Panjalu dan Jenggala menyerbu dari bawah. Pecahlah perang campuh yang amat hebat, suaranya menggegagempita, seolah-olah menimbulkan gempa bumi di seluruh permukaan pegunungan Wilis.

Dengan didahului Endang Patibroto, Joko Pramono dan Pusporini menerjang maju menyerang Retna Wilis. Sejenak Tejolaksono ragu-ragu dan mengeluh sambil menengadah, “Ya Dewa Yang Maha Agung! Anakku ..... mengapa begini? Dewa ..... ampuni dosa-dosa hamba !” kemudian, teringat akan kewajibannya, ia pun mengeraskan hati dan ikut menerjang maju. Retna Wilis menyambut terjangan empat orang keluarganya itu dengan kelincahan tubuhnya yang mengelak ke kanan kiri.

Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo, sesuai dengan rencana mereka, cepat maju untuk menandingi Tejolaksono dan keluarganya, akan tetapi tiba-tiba menyambar bayangan putih dan terdengar suara halus, “Orang luar

tidak boleh mencampuri pertikaian antara keluarga. Akulah lawan kalian, Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo!”



Melihat Bagus Seta menghadang di depannya, kedua orang kakek ini menjadi marah. Wasi Bagaspati maklum akan kesaktian pemuda ini yang pernah mengalahkannya, akan tetapi karena sekarang di sampingnya ada adik seperguruannya, dia tidak takut. Apalagi melihat bahwa di situ terdapat pula Retna Wilis yang tentu akan membantunya menghadapi lawan tangguh ini. Maka ia berteriak keras dan bersama adik seperguruannya ia menerjang maju, disambut dengan tenang oleh Bagus Seta. Adapun Ni Dewi Nilamanik yang maklum pula bahwa dia bukanlah tandingan Bagus Seta, segera maju menyerbu dan membantu Retna Wilis menghadapi empat orang keluarganya sendiri.

Joko Pramono yang merasa agak segan untuk ikut mengeroyok Retna Wilis karena ia merasa bahwa dia hanyalah paman luar dari dara itu, cepat menyambut Ni Dewi Nilamanik sehingga terjadi pertandingan seru di antara mereka, sedangkan Retna Wilis dikeroyok oleh ayah bunda dan bibinya.

Adiwijaya yang tidak berani memperlihatkan diri di depan Endang Patibroto, merasa gelisah sekali, akan tetapi ia sibuk mengatur barisan untuk menyambut serbuan pasukan musuh yang datang bergelombang seperti angin taufan mengamuk. Namun, ia tidak pernah terlalu jauh meninggalkan Retna Wilis dan selalu memperhatikan keadaan junjungannya yang dipuja dan dikasihinya itu. Namun segera ternyata bahwa barisan Wilis kewalahan menghadapi serbuan barisan yang jauh lebih besar jumlahnya itu. Apalagi karena di antara barisan Panjalu terdapat tiga orang tokoh Wilis, yaitu Limanwilis, Lembuwilis dan Nogowilis yang telah memberi gambaran

dan penjelasan kepada pasukannya tentang keadaan di pegunungan ini sehingga barisan yang mereka pimpin dapat maju dengan mudah karena telah mengenal keadaan pegunungan itu. Mulailah terjadi banjir darah dan mayat bertumpuk-tumpuk, ada yang terguling ke dalam jurang. Pekik dan sorak bercampur aduk membubung tinggi ke angkasa.

Ni Dewi Nilamanik terdesak hebat oleh terjanganterjangan Joko Pramono. Wanita sakti ini telah menggunakan sebuah kebutan baru dan ia berusaha membendung serangan Joko Pramono yang membanjir, namun tetap saja ia terdesak hebat dan tidak mampu

membalas sedikit pun juga terhadap patih muda dari Jenggala ini. Bahkan dua kali ia telah kena diserempet pukulan pada pundaknya sehingga ia terhuyung dan hampir roboh.

“Retna Wilis, bantulah aku .....!” Berkali-kali ia berteriak minta bantuan Ratu Wilis yang bertempur tak jauh dari situ. Akan tetapi Retna Wilis seolah-olah tidak mendengarnya, atau tidak memperdulikannya.

Retna Wilis sendiri bertanding seperti orang mimpi, seperti orang bingung. Melihat pukulan-pukulan ampuh yang dipergunakan ayah bunda dan bibinya terhadap dirinya, ia hanya mengelak dan kadang-kadang kalau terpaksa karena tidak sempat mengelak, ia mengangkat tangan menangkis. Setiap kali menangkis, Tejolaksono atau Endang Patibroto, bahkan Pusporini sendiri yang memiliki kesaktian hebat, tentu terpelanting dan merasa lengan yang tertangkis seperti lumpuh. Kalau Retna Wilis menghandaki, tentu dengan mudah ia akan dapat merobohkan dan menewaskan tiga orang pengeroyoknya. Apalagi kalau ia mau mencabut pedang pusaka Sapudenta. Akan tetapi, dara

perkasa ini tidak mau melakukannya, bahkan ia menjadi bingung dan segan. Berkali-kali ia berkata lirih,

“Aku tidak suka menyakiti kalian ..... tidak mau membunuh kalian .....!” Ucapannya berkali-kali yang keluar dari lubuk hatinya ini tidak diperdulikan oleh Tejolaksono, Endang Patibroto, dan Pusporini yang sudah marah sekali. Dara ini, biarpun merupakan anak dan keponakan yang dekat, yang mereka sayang, harus dibinasakan karena telah menimbulkan bencana perang yang hebat. Kini mereka bertiga berjuang untuk mengalahkan seorang musuh yang jahat dan berbahaya, bukan lagi merasa berhadapan dengan seorang anak dan keponakan. Karena pihak Retna Wilis hanya mengelak dan kadang-kadang menangkis tanpa balas menyerang, maka pertandingan itu berlangsung lama dan aneh. Yang tiga orang terus menerjang dan mengirim serangan maut, yang dikeroyok hanya meloncat ke sana-sini dan menangkis, seolah-olah

mempermainkan tiga orang pengeroyoknya.

Pertandingan antara Bagus Seta yang dikeroyok dua oleh Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo, juga terjadi amat seru dan hebatnya, bahkan lebih hebat daripada perang campuh itu sendiri karena masing-masing selain mengeluarkan kedigdayaan, juga mengerahkan aji kesaktian yang mujijat. Wasi Bagaspati mendorong kedua telapak tangannya ke depan dan asap hitam bergumpal-gumpal menyambar ke arah Bagus Seta.

Namun pemuda ini dengan tenang juga mendorong telapak tangan kirinya dan asap hitam itu membuyar lenyap, bahkan menyambar kembali ke arah Wasi Bagaspati sendiri. Wasi Bagaskolo memekik dan dari mulutnya menyambar uap panas, namun Bagus Seta menghalau uap panas dengan tiupan mulutnya. Ketika Wasi Bagaspati memekik dan mengeluarkan api menyalanyala dari mulut dan kedua tangannya, lidah api menjilatjilat ke arah Bagus Seta, panasnya melebihi kawah, Bagus Seto meloncat ke atas dan kedua telapak tangannya mengeluarkan hawa dingin yang serentak memadamkan api itu.

Karena selalu dapat dipunahkan segala ilmu yang dikeluarkan, bahkan mereka itu beberapa kali terdorong mundur oleh hawa pukulan yang panas dan ampuh, yang menyambar keluar dari telapak kedua tangan Bagus Seta, berkali-kali, seperti halnya Ni Dewi Nilamanik, Wasi Bagaspati berteriak-teriak,

“Retna Wilis, lekas bantu kami .....!”

Namun teriak-teriakannya tidak didengar atau tidak diperdulikan oleh Retna Wilis yang masih selalu mengelak dan menangkis hujan serangan ayah bunda dan bibinya. Melihat ini. Wasi Bagaspati berseru marah, “Retna Wilis, engkau berpihak kepada siapakah? Robohkan mereka dan bantu kami menewaskan bocah ini, baru cita-citamu berhasil!”

“Hemm, belum lecet kulitmu, belum patah tulangmu. Beginikah sikap seorang perajurit?” Bagus Seta mencela.

“Babo-babo, Bagus Seta! Jangan sombong, lihat senjataku!” Tangan Wasi Bagaspati bergerak dan senjata cakra yang mencorong cahayanya telah dipegangnya. Alga Wasi Bagaskolo telah mencabut keluar sebuah senjata keris

berwarna hitam yang ber-eluk tiga dan gagangnya diukir gambar kepala Bathara Kala. Keris hitam ini tidak mencorong cahayanya, akan tetapi begitu tercabut, tercium bau yang amis seperti darah dan busuk seperti bangkai.

“Sungguh sayang senjata yang ampuh disalahgunakan!” kata Bagus Seta dan ketika kedua tangannya bergerak, tangan kirinya telah memegang setangkai bunga cempaka putih dan tangan kanannya telah melolos tali sutera pengikat rambutnya. Kini rambut yang tadinya digelung ke atas itu terlepas dan terurai di kanan kiri kepalanya, menutupi pundak, sebagian ke depan dan sebagian ke belakang. Wajah yang tampan itu kelihatan agung dan berwibawa, namun penuh ketenangan dan kehalusan.

Sang Wasi Bagaspati menerjang maju dengan senjata cakra di tangan, menghantam dada, sedangkan dari sebelah kanan, Wasi Bagaskolo menusukkan kerisnya ke lambung kanan pemuda itu. Bagus Seta tidak bergerak dari tempatnya, hanya mengembangkan kedua tangan, kembang cempaka putih menangkis cakra, sutera pengikat rambut melecut dan menangkis keris. Empat buah senjata aneh itu tidak sampai bersentuhan, akan tetapi seolah-olah ada hawa yang amat kuat keluar dari benda-benda keramat itu dan bertumbukan sehingga terdengar suara meledak-ledak.

Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo terdorong mundur, memandang dengan mata terbelalak, hampir tidak kuat menentang lama-lama sinar yang memancar dari sepasang mata Bagus Seta, mereka menggerakkan kaki mundurmundur perlahan. Pada saat itu terdengar teriakan nyaring yang keluar dari mulut Ni Dewi Nilamanik,

“Retna Wilis ..... tolong ..... !!!”

Ni Dewi Nilamanik telah jatuh terjengkang disambar tendangan Joko Pramono, kebuatannya mencelat dan kini

Joko Pramono sudah meloncat maju untuk mengirim pukulan maut yang terakhir ketika Ni Dewi Nilamanik menjerit minta tolong kepada Retna Wilis saking takutnya menyaksikan jangkauan tangan maut yang hendak mencabut nyawanya.

Jerit melengking itu seolah-olah menyadarkan Retna Wilis dari keadaannya yang seperti dalam mimpi. ia terkejut, sekaligus menangkis pukulan tiga orang pengeroyoknya sehingga Tejolaksono, Endang Patibroto

dan Pusporini terlempar ke belakang, kemudian tubuh Retna Wilis melesat ke dekat Ni Dewi Nilamanik dan sekali tangannya mendorong ke depan, tidak saja pukulan maut Joko Pramono tertangkis, bahkan tubuh Patih Muda Jenggala ini pun terlempar dan terbanting ke atas tanah dalam keadaan nanar dan matanya berkunang!

Endang Patibroto memekik marah, lalu bersama-sama Tejolaksono dan Pusporini, ia menerjang maju menghantam Retna Wilis dengan aji pukulannya yang paling ampuh, yaitu Wisangnolo, sedangkan Tejolaksono memukul dengan pukulan Bojrodahono, dan Pusporini menampar dengan aji pukulan Pethit Nogo. Kini dalam keadaan marah sekali, tiga orang gagah ini sekaligus menyerang dengan sepenuh tenaga.

“Buk, plak, plak!” Tiga pukulan itu diterima oleh Retna Wilis yang mengerahkan kesaktiannya, dan kedua tangannya mendorong. Tubuhnya terkena hantaman tiga pukulan sakti itu dan tergetar, akan tetapi tiga orang lawannya terlempar seperti daun kering tertiup angin dan terbanting roboh keras sekali dalam keadaan pingsan!

“Terlalu .....!” Bagus Seta berkelebat datang, namun terlambat karena tiga orang sakti itu telah terlempar. Melihat kedatangan Bagus Seta, Retna Wilis kembali

mendorongkan kedua tangannya. Bagus Seta menerima dengan telapak tangan pula.

“Dessss!” Kini tubuh Retna Wilis yang terpental ke belakang dan roboh terguling. Pada saat itu terdengar pekik nyaring sekali yang keluar dari mulut Wasi Bagaspati dan tiba-tiba tempat itu menjadi gelap oleh uap hitam seperti mendung tebal. Para perajurit Jenggala dan Panjalu menjadi panik, apalagi ketika dari gumpalan uap hitam itu menyambar-nyambar kilat yang merobohkan. banyak orang, dan terdengar desis menyeramkan dari ratusan ekor ular yang merayap-rayap dan menyerang perajurit-perajurit itu! Mereka menjadi ketakutan, menjerit-jerit dan ada pula yang lari.

Bagus Seta cepat memejamkan mata mengerahkan kekuatan batinnya, kemudian bertepuk tangan tiga kali. Tepukan tangan ini menimbulkan bunyi seperti guntur menggelepar dan seketika lenyaplah uap hitam yang ditimbulkan oleh ilmu hitam Wasi Bagaspati, dan ular-ular yang diciptakan Wasi Bagaskolo kini ternyata hanya

segenggam daun kamboja kering! Para perajurit tidak panik lagi dan dengan penuh semangat mereka menyerbu ke atas.

Bagus Seta memandang dan ternyata Retna Wilis, Wasi Bagaspati, Wasi Bagaskolo dan Ni Dewi Nilamanik telah lenyap dari situ. Akan tetapi dia tidak ingin mengejar karena ia harus cepat menolong Tejolaksono, Endang Patibroto, dan Pusporini yang masih pingsan. Joko Pramono juga cepat menghampiri isterinya.

Setelah memeriksa sebentar, Bagus Seta menarik napas panjang. “Hebat sekali tenaga saktinya, akan tetapi syukur kepada Dewata bahwa dia tidak sampai membunuh ayah bundanya sendiri. Paman, harap jangan khawatir. Mereka hanya pingsan oleh getaran hawa sakti, sebentar lagi tentu siuman kembali.”

Benar saja, tak lama kemudian tiga orang sakti itu siuman dan tidak mengalami luka. Mereka lalu memimpin pasukan menyerbu terus ke puncak Wilis. Bala tentara Wilis yang kehilangan pimpinan, bahkan Patih Adiwijaya juga lenyap tanpa pamit, segera membuang senjata dan berlutut, menakluk.

Tejolaksono lalu memerintahkan Limanwilis, Lembuwilis, dan Nogowilis untuk mengatur keadaan Wilis dan memulihkan keamanan, karena ketiga orang tokoh itu lebih mengenal keadaan. Kemudian ia membicarakan tentang lenyapnya Retna Wilis.

“Apakah yang terjadi, Puteraku?” tanyanya kepada Bagus Seta. “Bagaimana Retna Wilis dapat lenyap?”

Bagus Seta menceritakan keadaan tadi dan dia sendiri tidak tahu ke mana perginya Retna Wilis, kedua orang Wasi, dan Ni Dewi Nilamanik. Seorang di antara Para perajurit taklukan yang ditanya segera mengaku bahwa tadi ia melihat Retna Wilis dalam keadaan pingsan dipondong pergi oleh Wasi Bagaspati yang melarikan diri bersama Wasi Bagaskolo, Ni Dewi Nilamanik dan Ki Patih Adiwijaya, memimpin pasukan siluman yang terdiri dari beberapa ratus orang, menuju ke selatan.

“Kita harus mengejarnya! Aku amat mengkhawatirkan keadaan Retna Wilis,” kata Tejolaksono mengerutkan kening.

“Hemm, bocah durhaka macam itu perlu apa ditolong? Biarkan dia bersama sekutunya yang jahat!” dengus Endang Patibroto dengan hati sakit.

Tejolaksono memegang kedua pundak isterinya dan memaksa isterinya bertemu pandang dengan dia. “Diajeng, betapa mungkin hati orang tua menegakan anaknya? Aku tahu bahwa engkau pun hanya terdorong oleh kemarahan,

akan tetapi di dasar hatimu, engkau amat mencintai puteri kita itu .....

Endang Patibroto tersedu dan menyembunyikan muka di dada suaminya, menangis terisak-isak. Joko Pramono dan Pusporini memandang penuh keharuan. Bagus Seta menghela napas panjang.

“Memang tepat apa yang diucapkan Kanjeng Rama. Kita harus menolongnya, bukan semata-mata karena dia keluarga kita, melainkan terutama sekali untuk menghalangi perbuatan keji manusia sesat seperti Wasi Bagaspati dan kawan-kawannya. Marilah kita mengejar ke selatan sebelum terlambat.”

Serentak keluarga yang sakti itu berangkat mengejar, menuju ke selatan, tidak ingat lagi akan tubuh mereka yang lelah sehabis mengalami pertandingan yang dahsyat itu.

-oo(mch-dwkz)oo-

Apakah yang telah terjadi dengan Retna Wilis? Ke mana perginya? Seorang yang memiliki watak keras, angkuh, dan aneh sekali seperti dara perkasa itu memang tidak mungkin kalau melarikan diri menghadapi kekalahan dalam pertandingan. Endang Patibroto maklum akan hal ini karena dia sendiri pun dahulu merupakan seorang wanita keras hati yang tidak pernah mau kalah atau menyerah, apalagi melarikan diri! Padahal watak puterinya lebih keras lagi, dan jauh lebih aneh.

Memang Retna Wilis sama sekali tidaklah melarikan diri, melainkan dilarikan oleh Wasi Bagaspati. Kakek ini sejak pertama kali dikecewakan Retna Wilis, yaitu ketika mereka menyerbu ke Jenggala dan Retna Wilis tidak mau terus menduduki Kota Raja Jenggala, telah menaruh curiga

kepada Retna Wilis. Diam-diam ia menyatakan ketidakpuasan hatinya itu kepada Wasi Bagaskolo dan Ni Dewi Nilamanik, menyatakan bahwa sungguhpun Retna Wilis memiliki kesaktian yang boleh diandalkan, namun dara itu bukan merupakan sekutu yang baik dan masih mempunyai hati sungkan dan sayang kepada keluarganya, maka ia memesan agar pembantu-pembantunya berhati-hati.

Ketika barisan Jenggala dan Panjalu datang menyerbu, diam-diam ia sudah mengatur siasat dengan para pembantunya, menyatakan bahwa apabila keadaan tidak menguntungkan, agar melarikan diri dan ia akan berusaha menculik Retna Wilis. Maka ketika ia melihat bahwa tepat seperti dugaannya, Retna Wilis yang menghadapi ayah buda dan bibinya itu tidak bertanding sungguh-sungguh, tidak mau membunuh mereka, bahkan tidak mau membantu kedua orang kakek melawan Bagus Seta, apalagi ketika ternyata betapa barisan Wilis tidak mampu membendung penyerbuan barisan musuh yang jauh lebih kuat, Wasi Bagaspati lalu mempergunakan siasat. Dia harus mengakui bahwa menculik seorang yang sakti mandraguna seperti Retna Wilis bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi ia melihat kesempatan yang baik ketika Retna Wilis terlempar dalam benturan tenaga sakti melawan Bagus Seta. Maka ia menggunakan ilmu hitamnya, membuat tempat itu menjadi gelap oleh awan hitam, kemudian secepat kilat ia mendekati Retna Wilis yang roboh terguling dan masih pening itu dan menggunakan kesaktiannya untuk mengetok tengkuk Retna Wilis dengan jari tangannya sehingga dara perkasa yang sudah nanar dan tidak menyangka-nyangka karena mengira bahwa kakek itu hendak menolongnya, menjadi pingsan. Dengan mudah Wasi Bagaspati lalu memondong tubuh Retna Wilis, kemudian pergi melarikan diri bersama Wasi Bagaskolo, Ni Dewi Nilamanik, dan

Adiwijaya yang telah berhasil menarik kepercayaan Wasi Bagaspati. Karena kakek ini menganggap bahwa Adiwijaya seorang yang cerdas dan pandai mengatur siasat, pula yang telah ia ketahui “sepak terjangnya” semenjak menjadi Patih Warutama di Jenggala, maka ia tidak ragu-ragu lagi bahwa Adiwijaya bukanlah orang setia kepada Retna Wilis. Dalam hal ini, Wasi Bagaspati telah salah duga dan kembali membuktikan pandainya Adiwijaya bermain sandiwara sehingga seorang seperti Wasi Bagaspati yang sudah kawakan dan berpengalaman pun dapat ia kelabui.

Sebelah utara pantai laut selatan terdapat barisan gunung-gunung, yang memanjang dari barat sampai ke utara dan lajim disebut pegunungan Seribu. Memang amat banyak gunung-gunung dalam barisan ini, sukar dihitung jumlahnya dan mungkin lebih dari seribu gunung kecil-kecil yang sebagian besar adalah gunung batu gamping. Kekuasaan alam memang hebat dan aneh. Barisan gunung Seribu ini seolah-olah merupakan tanggul yang menjaga



daratan Pulau Jawa agar jangan sampai diamuk ombak laut kidul yang dahsyat!

Sisa pasukan yang melarikan diri bersama Wasi Bagaspati bersembunyi di sebuah di antara pegunungan ini, di daerah yang tidak begitu tandus sehingga mereka dapat tinggal di situ tanpa dapat dilihat orang dari jauh. Retna Wilis yang dilarikan Wasi Bagaspati juga dibawa ke gunung kecil ini. Dalam perjalanan melarikan diri, Retna Wilis telah diberi minum jamu buatan Ni Dewi Nilamanik yang disebut “madu perampas semangat”, sehingga ketika Retna Wilis siuman dari pingsannya, ia seperti orang yang tidak mempunyai semangat dan kemauan lagi. Ia lupa segala dan hanya menurut apa yang dikatakan Ni Dewi Nilamanik atau Wasi Bagaspati. Adiwijaya yang menyaksikan keadaan junjungannya itu, menjadi gelisah dan prihatin sekali. Akan

tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa dan ia setiap saat memutar otak untuk mencari akal agar dapat membebaskan Retna Wilis. Kalau saja tidak untuk membela gadis itu, tentu dia tidak sudi ikut melarikan diri bersama Wasi Bagaspati, dan sudah pergi sendiri merantau ke tempat jauh. Namun, tak mungkin ia dapat meninggalkan Retna Wilis dan kalau perlu ia berani mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan dara itu. Tentu saja ia tidak mau berbuat sembrono mempergunakan kekerasan, karena kalau hal ini ia lakukan, ia tidak akan berhasil menyelamatkan Retna Wilis, juga berarti ia hanya akan mengorbankan nyawa dengan sia-sia belaka. Ia harus menggunakan akal, dan memang amatlah sukar untuk melawan orang-orang yang sakti dan cerdik seperti Wasi Bagaspati dan kawankawannya. ia harus menanti kesempatan baik untuk itu.

Retna Wilis bersandar di batang pohon dalam keadaan terikat. Ia menundukkan mukanya yang agak pucat, tubuhnya lemas dan pandangan matanya tidak hidup, seperti mata orang mimpi atau termenung dalam sekali. Ia berada dalam pengaruh jamu yang setiap hari diminumkan kepadanya secara paksa oleh Ni Dewi Nilamanik. Biarpun dara perkasa ini sudah tidak berdaya karena semangatnya tertutup atau seperti dirampas ramuan jamu mujijat itu, namun Ni Dewi Nilamanik yang gentar menghadapi kesaktian Retna Wilis masih merasa perlu untuk membelenggunya.

Pada saat itu, Ni Dewi Nilamanik duduk di atas batang pohon yang telah ditebang, bersama Wasi Bagaspati, di

depan Retna Wilis yang terikat di pohon. Wasi Bagaspati kelihatan muram wajahnya dan ia mendengarkan keterangan yang diberikan oleh Ni Dewi Nilamanik.

“Dia ini memang hebat sekali, Kakangmas Wasi! Semangat dan kemauannya dapat kupengaruhi, akan tetapi

nafsunya tak dapat kubangkitkan. Sudah banyak jamu kuminumkan, bahkan madu asmara sudah banyak ia minum, akan tetapi keadaannya sama saja. Ia tidak terangsang. Lalu bagaimana baiknya?”

Dengan wajah murung Wasi Bagaspati mengelus jenggotnya. “Sudah tiga hari kita berada di sini. Kalau sampai mereka datang menyusul, kita bisa celaka. Aku harus dapat menguasai bocah ini, karena dengan bantuan kesaktiannya, baru aku akan dapat menghadapi si keparat Bagus Seta, bersama adi Bagaskolo. Akan tetapi kalau dia ini tidak dapat dikuasai, tentu celaka. Hemm ..... , siapa tahu keadaan hati bocah ini. Kalau ia membalik, mengkhianati dan melawan kita, bisa konyol kita! Daripada demikian, lebih baik kubunuh saja dia sekarang!”

Ni Dewi Nilamanik mengerlingkan matanya yang indah dan bibirnya yang merah merekah. “Kakangmas Wasi, dari dulu juga aku tidak suka kepadanya dan menaruh curiga. Memang kurasa lebih baik dibunuh saja bocah ini, karena kelak hanya akan menimbulkan kesusahan saja bagi kita.”

Tiba-tiba Wasi Bagaspati menoleh ke arah pohon-pohon di belakangnya dan membentak, “Siapa di sana??” Pendengaran kakek ini memang tajam sekali sehingga ia dapat mendengar suara napas Adiwijaya yang tersentak kaget mendengar betapa Retna Wilis akan dibunuh. Adiwijaya cepat muncul keluar dan menghadap mereka, duduk di atas tanah.

“Saya sengaja mencari Paduka, karena merasa cemas mengapa sampai sekarang masih belum diambil keputusan mengenai bocah liar ini.” Ia menuding ke arah Retna Wilis yang masih menunduk seolah-olah tidak mendengar apa yang dibicarakan di depannya. “Kalau tidak segera diambil keputusan mengenai dirinya, tentu akan berbahaya sekali. Saya berani bertaruh bahwa saat ini pihak Panjalu dan

Jenggala tentu sedang berusaha keras untuk mencari kita dan menolongnya.”

Wasi Bagaspati termenung dan mengomel, “Memang

aku dan Ni Dewi sedang membicarakan tentang dia. Aku mengambil keputusan untuk membunuh saja bocah ini!” Sambil berkata demikian, kakek itu menatap wajah Adiwijaya dengan penuh perhatian, amat tajam dah seolaholah hendak menjenguk isi hati Adiwijaya. Laki-laki ini menekan keras batinnya yang terguncang dan dia menggeleng-geleng kepala.

“Kalau saja ia tidak berguna, memang lebih baik dibunuh. Akan tetapi kalau dia dibunuh, rencana kita akan macet semua, Sang Wasi. Kita sudah kehilangan banyak tenaga pembantu yang cakap, bahkan Cekel Wisangkoro pun sudah gugur. Bocah ini merupakan tenaga yang amat cakap, memiliki kesaktian yang kiranya akan dapat menandingi Bagus Seta. Kalau dibunuh, berarti kita merugikan diri sendiri.”

“Hemm, kalau begitu, menurut pendapatmu bagaimana baiknya?”

Sejenak Adiwijaya bingung. Dia pun tidak tahu bagaimana baiknya dan tadi ia mengeluarkan kata-kata itu hanya untuk mencegah gadis ini dibunuh. Otaknya bekerja cepat. Pokoknya asal gadis ini terhindar daripada bahaya maut lebih dulu, pikirnya.

“Bukankah saya telah menganjurkan agar Paduka menundukkan dia dengan pengaruh kesaktian Paduka, agar dia menjadi isteri Paduka sehingga dengan demikian dia akan membantu segala usaha Paduka dengan penuh kesetiaan?”

“Aahhh, usaha itu telah kami lakukan,” kata Ni Dewi Nilamanik sambil memandang wajah Adiwijaya yang

masih tampan dan gagah itu. “Sudah banyak obat gunaguna kumasukkan, akan tetapi agaknya dasar hati bocah ini masih terlalu kosong dan bersih sehingga tidak mempan. Jamu-jamu perangsang pun tidak ada gunanya, agaknya dia tidak mempunyai nafsu berahi!”

Adiwijaya memandang Ni Dewi Nilamanik dengan hati ngeri dan bulu tengkuk meremang. Betapa cantiknya wanita ini dan dia sendiri sudah beberapa, kali merasakan kelembutan dan kenikmatan bersama wanita cantik ini berenang dalam cinta, bersama-sama mereguk madu asmara yang memabukkan. Betapa indah sepasang mata itu, betapa menggairahkan dan menantang mulut yang merah itu, betapa halus kuning kulitnya. Akan tetapi betapa

keji hatinya. Teringat Adiwijaya akan buah mangga yang melihat kehalusan dan warna kulitnya menimbulkan gairah, akan tetapi yang kemudian ternyata betapa di balik kulit yang halus kemerahan dan sedap maunya itu tersembunyi daging busuk yang masam dan banyak ulatnya! Betapapun benci hatinya mendengar perlakuan wanita ini terhadap Retna Wilis, ia memaksa diri tersenyum dan berkata,

“Ni Dewi, dan Sang Wasi. Betapapun juga, harus diusahakan agar bocah liar ini dapat tunduk dan menurut kepada Paduka. Dengan kekerasan kita gagal, namun kalau dia ini dapat dikuasai, kemudian secara halus Paduka, dibantu oleh Sang Wasi Bagaskolo, dan Retna Wilis ini mendatangi Panjalu dan Jenggala, membunuh para tokoh yang berkuasa di sana, saya kira tidak akan sukar lagi kalau kemudian kita mengerahkan barisan untuk menaklukkan dua kerajaan itu. Saya sendiri sanggup untuk menghimpun pasukan yang cukup besar.”

“Akan tetapi bagaimana? Dia tidak mudah dipengaruhi guna-guna ..... ” kata kakek itu kehilangan akal karena

belum pernah ia menghadapi seorang korban yang begini ulet seperti Retna Wilis.

“Mengapa tidak dapat, Sang Wasi? Saya pernah menyaksikan pengaruh gaib yang datang mempengaruhi jiwa para wanita di waktu diadakan upacara pemujaan Sang Bathari Durgo. Mengapa tidak mengandalkan kekuasaan dan bantuan Sang Bathari? Andaikata pengaruh gaib itu masih tidak mempan, Paduka dapat melakukan kekerasan dan saya rasa, sekali dia ini telah Paduka renggut kehormatan tubuhnya, kemudian saya sendiri akan mempengaruhinya dengan nasehat-nasehat, percayalah, dia boleh dibebaskan dari pengaruh jamu perampas semangat dan dalam keadaan sadar itu dia tentu akan tunduk. Kalau dia, biarpun terjadi di luar kehendaknya, telah menjadi isteri Paduka, dan mendengarkan nasehat-nasehat saya, kiranya dia akan melihat kenyataan bahwa tidak ada jalan lain baginya kecuali melanjutkan cita-citanya dengan bantuan Paduka Sang Wasi.”

Wasi Bagaspati mengangguk-angguk dan lenyaplah sedikit kecurigaannya terhadap Adiwijaya yang muncul secara tiba-tiba itu. “Kurasa benar apa yang ia katakan itu, Ni Dewi. Buatlah persiapan, malam nanti kita adakan upacara pemujaan Sang Bathari dan kita lihat hasilnya!”

“Akan tetapi, malam hari ini bulan belum purnama, Kakangmas Wasi, dan pengaruh hikmat itu tidaklah amat kuat .....

“Tidak apa. Kalau terlalu lama ditunda, khawatir terlambat. Siapa tahu Bagus Seta sudah mencari sampai dekat tempat ini. Andaikata tidak berhasil, masih belum terlambat untuk membunuhnya!”

Demikianlah, pada malam hari itu, di sebuah lapangan terbuka di puncak gunung kecil, dikelilingi pohon-pohon

jarang yang tumbuhnya tidak subur di daerah kapur itu, diadakan tari-tarian seperti biasa dilakukan pada upacara pemujaan Sang Bathari Durgo. Sebuah arca Bathari Durgo berdiri di sudut, di samping kiri kursi tempat duduk Sang Wasi Bagaspati. Karena mereka tidak ingin menarik perhatian, maka dalam upacara tari-tarian ini tidak diiringi suara gamelan, melainkan diiringi suara wanita-wanita cantik bertembang dengan tepuk tangan dan berkerincingnya gelang kaki. Upacara tari-tarian ini amat sederhana, akan tetapi karena sekali ini yang menari-nari, di samping tiga orang gadis cantik, juga diikuti oleh Ni Dewi Nilamanik sendiri yang ternyata amat pandai menari dengan pakaian setengah telanjang sehingga tampak lekuklengkung tubuhnya yang menggairahkan dan amat mengherankan karena usianya yang sudah tua itu ternyata tidak menghilangkan keindahan tubuhnya, maka tari-tarian itu amat menggairahkan. Selain Ni Dewi Nilamanik dan tiga orang pembantunya, juga tampak seorang gadis yang amat cantik jelita, kecantikannya cemerlang dan menyuramkan kecantikan wanita lain, bahkan Ni Dewi Nilamanik kelihatan tidak menarik. Akan tetapi sungguh sayang, kalau Ni Dewi Nilamanik dan tiga orang pembantunya menari-nari dengan gerakan lemah-gemulai dan menimbulkan rangsangan berahi dengan gerakangerakan leher, pundak, perut, dan pinggul, adalah dara cantik ini menari-nari dengan gerakan lucu dan kaku. Dia bukan menari, melainkan bersilat! Kalau empat orang penari lain melakukan gerakan dengan lengan lemas seperti orang melambai dan mengajak disertai senyum memikat, dara ini menggerakkan tangan ke depan dengan kaku, jarijarinya terbuka dan bukan melambai, melainkan lebih tepat memukul atau menampar musuh! Kalau penari yang membuang sampur ke sisi dengan gerakan lincah dan mata mengerling mulut tersenyum, dara ini membuang lengan ke

sisi dengan gerakan cepat seperti orang menangkis pukulan atau tendangan lawan! Dara cantik jelita yang memiliki tubuh indah menggairahkan seperti bunga sedang mekar atau buah sedang ranum ini bukan lain adalah Retna Wilis.

Ni Dewi Nilamanik menari-nari di depan Retna Wilis, membujuk-bujuk dan memberi contoh gerakan tari yang diikuti dengan patuh oleh Retna Wilis dengan gerakannya yang kaku. Dari tempat duduknya, Wasi Bagaspati yang mengenakan pakaian merah serba baru itu memandang penuh perhatian dan ia tersenyum gembira. Biarpun tarian dara perkasa itu tidak indah, namun gerakan-gerakan tubuhnya membayangkan kelembasan dan kelembutan yang tersembunyi tenaga mujijat. Melihat betapa mulut yang segar dan manis itu mulai tersenyum-senyum, dengan hati girang Wasi Bagaspati mengerti bahwa biarpun tidak sepenuhnya, namun dara itu mulai terkena pengaruh hikmat gairah nafsu berahi yang amat merangsang di saat itu, terbawa oleh asap dupa dan dibangkitkan oleh taritarian yang membayangkan dorongan nafsu berahi. Ia akan berhasil, pikirnya. Kalau Retna Wilis menyerahkan kehormatannya tanpa paksaan, tentu dara ini setelah sadar akan tunduk dan mudah ia kuasai.

Tari-tarian mencapai puncaknya menjelang tengah malam. Ni Dewi Nilamanik yang mengerahkan aji mantera guna-guna sambil menari-nari menyentuh, mengelus dan membelai bagian tubuh Retna Wilis yang mudah terangsang, untuk membangkitkan berahi gadis itu. Suasana di situ penuh dengan pengaruh mujijat sehingga Adiwijaya sendiri yang duduk menonton, tak dapat menahan getaran yang merangsang dan membangkitkan nafsu. Ia memandangi penari-penari itu dengan mata lapar dan liar seolah-olah hendak dilahapnya tubuh-tubuh yang montok setengah telanjang itu. Akan tetapi kalau ia melihat Retna

Wilis, seketika nafsu berahinya lenyap terganti rasa gelisah. Ia menanti saat sebaiknya untuk bertindak. Sampai malam ini, ia telah berhasil menyelamatkan nyawa gadis pujaannya itu, sehingga tidak sampai dibunuh. Akan tetapi ia tahu bahwa nasib yang lebih mengerikan menanti diri Retna Wilis dan ia harus merenggut dara itu dari tangan Wasi Bagaspati, kalau perlu ia akan berkorban nyawa.

Retna Wilis yang menjadi murid Nini Bumigarba dan sudah digembleng dengan segala macam ilmu, yang keras

hati dan berperasaan dingin, betapapun juga hanya seorang manusia dari darah daging. Kini ia berada di bawah kekuasaan yang tidak wajar, di bawah pengaruh jamu perampas semangat sehingga ia seperti orang kehilangan ingatan dan kemauan. Kemudian, di bawah hikmat malam pemujaan Sang Bathari Durgo yang seperti ayunan ombak laut memabukkan, perlahan-lahan ia hanyut dan terbawa, apalagi ditambah belain-belaian tangan Ni Dewi Nilamanik, mendengarkan bisikan-bisikan tentang cinta nafsu, tentang kenikmatan badani, ia makin hanyut dan sepasang matanya mulai bersinar-sinar dan seperti mata orang mengantuk, tanda bahwa ia mulai terangsang.

Sambil menari, Ni Dewi Nilamanik memberi isyarat kepada Wasi Bagaspati yang tertawa lebar, bangkit berdiri dan menghampiri tempat tarian, mendekati Retna Wilis dan memegang tangan gadis itu yang memandangnya dengan mata sayu.

“Marilah, Retna Wilis, marilah isteriku yang tercinta. Mari kuberikan cintaku untuk memuaskan dahaga hatimu .....” ia berkata lalu menuntun Retna Wilis turun dari tempat tarian menuju ke sebuah pondok yang dibangun di tempat itu. Retna Wilis hanya menurut saja, kedua lengannya masih bergerak-gerak seperti orang menari, tidak

membantah sedikit pun juga seperti seekor domba yang dituntun ke tempat penyembelihan!

Perbuatan Wasi Bagaspati ini seolah-olah merupakan pertanda bagi para penari dan yang hadir di situ untuk mulai dengan pesta gila-gilaan. Tiga puluh orang wanita anggauta pasukan Ni Dewi Nilamanik menyerbu ke tempat tari-tarian diikuti anggauta pasukan pria dan mereka mulai menari sambil berpelukan, berdekapan dan berciuman. Ni Dewi Nilamanik sendiri yang sudah terangsang hebat, mencari-cari dengan pandang matanya. Akan tetapi Adiwijaya yang dicarinya tidak tampak di situ, maka ketika Wasi Bagaskolo sambil tertawa memeluk pinggangnya, ia pun balas memeluk leher kakek itu sambil mengeluarkan suara merintih seperti seekor kucing dielus-elus punggungnya!

“Sang Wasi Bagaspati ..... ! Celaka ..... !!” Pintu pondok itu didorong terbuka dari luar oleh Adiwijaya. Wasi Bagaspati yang sudah membuka jubahnya itu cepat membalikkan tubuh dengan sikap marah karena terganggu. ia mengikatkan lagi ikat pinggangnya di luar jubah dan

membentak,

“Keparat, Adiwijaya! Apa kehendakmu?”

Adiwijaya melirik ke arah Retna Wilis yang tergolek terlentang di atas pembaringan dan diam-diam mengucap syukur bahwa ia tidak terlambat, hanya selendang yang tadi menutupi dada Retna Wilis yang sudah terbuka. Gadis ini memejamkan mata dan bibirnya tersenyum lebar!

“Celaka, Sang Wasi ..... ada serbuan ..... dipimpin oleh Bagus Seta ..... Mereka ..... mereka datang dari lereng di timur ..... cepat ..... biar saya berusaha menyadarkan Retna Wilis dan membujuknya agar ia dapat membantu kita!”

“Sialan .....!” Wasi Bagaspati mendengus, lalu melompat ke pintu, akan tetapi ia teringat, mengeluarkan sebungkus obat dari saku jubahnya kepada Adiwijaya, “Nih, kausadarkan dia dan bujuk sampai dia dapat membantu!” lalu tubuhnya berkelebat keluar dari pondok.

Adiwijaya cepat menghampiri Retna Wilis, dengan jari-jari tangan gemetar ia memasangkan kembali selendang menutupi dada yang terbuka itu, kemudian membuka bungkusan obat dan setengah memaksa membuka mulut Retna Wilis, menuangkan isi bungkusan yang berwarna bubuk putih ke mulut dara itu. Retna Wilis tidak membantah, dan sambil tersenyum menelan obat itu dan lengannya yang halus itu merangkul leher Adiwijaya.

“Aduh ..... Gusti Puteri ..... sadarlah ..... ahhh, lekas sadar dan mari lari bersama hamba !” Dengan halus ia melepaskan rangkulan lengan itu dari lehernya, menarik tangan Retna Wilis bangkit dan turun dari pembaringan, kemudian terus menyeretnya keluar. Ketika Retna Wilis terhuyung seperti orang lemas, bahkan kini matanya dipejamkan dan napasnya menjadi panjang teratur seperti orang tidur, ia cepat memondong tubuh Retna Wilis dan membawanya lari keluar, menghilang di tempat gelap.

Wasi Bagaspati dengan marah menendangi para pengikut yang sedang bermain asmara secara tidak tahu malu di sembarang tempat, bahkan menyeret bangun Wasi Bagaskolo dan Ni Dewi Nilamanik dari bawah pohon di mana kedua orang itu tenggelam dalam lautan cinta berahi.

“Bedebah semua! Keparat sembrono, tidak tahu ada musuh menyerbu! Cepat, siapkan semua orang. Bagus Seta dan pasukannya menyerbu dari lereng di timur. Cepat!”



Bentakan Wasi Bagaspati ini mengagetkan semua orang. Disebutnya nama Bagus Seta sekaligus mengusir semua

rangsangan berahi yang mempengaruhi mereka dan kini mereka sudah meloncat bangun dan siap bertempur.

-ooo0dw0ooo-

Jilid XLVII

KEADAAN menjadi panik dan lucu. Mereka lari saling tabrak, ada yang telanjang bulat, ada yang setengah telanjang dan sambil lari mereka berusaha membetulkan pakaian mereka, bahkan ada yang terbelit kaki mereka oleh pakaian sendiri sehingga jatuh tunggang-langgang dan berteriak-teriak karena mengira bahwa mereka sudah diserbu musuh dan dirobuhkan lawan!

Sang Wasi Bagaspati, diikuti oleh Wasi Bagaskolo dan Ni Dewi Nilamanik lari ke timur dan karena bulan yang hanya sepotong itu tertutup awan, maka mereka berhati-hati melalui lereng yang belum mereka kenal baik itu. Sampai jauh mereka menuruni lereng, akan tetapi keadaan di situ sunyi saja. Mereka berhenti dan memandang penuh perhatian ke bawah, meneliti kalau-kalau dapat melihat obor atau pergerakan. Namun sunyi saja dan suara monyet cecowetan diseling suara burung malam menandakan bahwa di bawah sana pun tidak ada manusianya!

“Wah, jangan-jangan kita tertipu .....!” kata Ni Dewi Nilamanik, tidak berani mengatakan bahwa Sang Wasi Bagaspati yang sebenarnya tertipu.

“Si keparat Adiwijaya, kalau betul berani menipu, kuhancurkan kepalanya!” Wasi Bagaspati berseru dan berkelebat kembali mendaki puncak, diikuti oleh adik seperguruannya yang diam-diam mendongkol karena ia telah diganggu, dan Ni Dewi Nilamanik.

“Mana musuhnya?”

“Mana pasukan Jenggala?”

Pertanyaan-pertanyaan yang terdengar dari mulut para anak buahnya itu membuat Wasi Bagaspati makin marah dan kakinya menendang ke kanan kiri sehingga para anak buahnya yang sudah panik menjadi makin bingung dan mawut.

Wasi Bagaspati menendang pintu pondok sehingga daun

pintu terlempar, kemudian ia menerjang masuk sambil memaki, “Adiwijaya pengkhianat laknat!” Akan tetapi, ketika ia memasuki pondok, tentu saja ia tidak lagi dapat menemukan Adiwijaya dan Retna Wilis.

“Ah, mereka telah melarikan diri . . . . . !” Ni Dewi Nilamanik berseru.

“Retna Wilis tak mungkin lari, akan tetapi dilarikan oleh bedebah itu. Kita harus kejar, cari sampai dapat!” ia lalu melompat keluar lagi diikuti oleh adik seperguruannya, sedangkan Ni Dewi Nilamanik keluar dari pondok untuk memimpin anak buah mereka mencari Adiwijaya yang melarikan Retna Wilis.

Setelah malam berganti pagi, barulah Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo dapat menyusul dan menemukan Adiwijaya yang melarikan Retna Wilis sampai di pantai laut selatan sebelah barat. Adiwijaya yang cerdik sengaja lari ke barat setelah menipu Wasi Bagaspati dengan mengatakan bahwa musuh datang dari timur.

Akan tetapi, betapapun cepatnya ia lari, tentu saja ia tidak dapat menangkan kecepatan larinya kedua orang kakek yang amat sakti itu.

“Adiwijaya, manusia khianat yang ingin mampus!” Wasi Bagaspati membentak dan biarpun ia masih jauh di belakang, suaranya sudah terdengar dekat sekali sehingga

Adiwijaya menjadi terkejut dan menghentikan larinya, memutar tubuh dan memandang kedua kakek yang berlari makin dekat itu dengan wajah pucat. Retna Wilis baru setengah sadar, maka ia terhuyung-huyung lalu jatuh terduduk di atas pasir, menaandang bengong dan seperti orang terheran-heran.

“Ampun . . . . . Sang Wasi . . . . . !” Adiwijaya berkata ketika kedua orang kakek itu sudah datang dekat. “Saya . . . . . saya tidak bermaksud buruk . . . . . !!”

“Jahanam! Pengkhianat! Engkau sengaja menipuku dan hendak melarikan Retna Wilis?”

“Ampun . . . . . Retna Wilis tidak lari, hanya hamba . . . . . hamba terangsang sekali semalam, ingin . . . . . memilikinya . . . . . hamba yang bersalah . . . . . dia tidak tahu apa-apa . . . . . ” Dalam keadaan yang amat gawat ini Adiwijaya masih ingat untuk membela Retna Wilis dan menimpakan semua kesalahan di pundaknya. Biarlah ia mati asalkan

Retna Wilis selamat, pikirnya.

“Ha-ha-ha, pandai sekali memutar lidah. Memang engkau seorang yang amat pandai menipu dan cerdik sekali, akan tetapi sekarang aku tidak lagi mau ditipu dua kali, dan engkau harus mampus!”

Sambil berkata demikian, Wasi Bagaspati memukul dari jarak jauh dengan pukulan sakti. Angin pukulan yang keras meniup ke arah Adiwijaya. Akan tetapi dengan cekatan sekali Adiwijaya melompat ke kiri, mengelak sehingga pukulan itu hanya mengenai pasir yang membuat pasir berhamburan.

“Hemmm, kiranya engkau juga berani melawanku?”

“Wasi Bagaspati, di saat terakhir ini biarlah aku membuat pengakuan. Dengarlah baik-baik. Aku adalah

hamba dari Gusti Puteri Retna Wilis, lahir batin. Aku selamanya, sejak dahulu sampai mati sekalipun, akan tetap setia kepadanya. Aku yang mengusulkan agar dia suka bersekutu denganmu untuk mencapai cita-citanya. Akan tetapi ternyata engkau mengkhianatinya, juga berniat buruk terhadap dirinya. Aku harus menyelamatkannya, membebaskannya dari tanganmu yang keji! Dan biarpun aku maklum bahwa aku bukan lawanmu, namun aku bersumpah untuk membela gustiku Retna Wilis dan melawanmu sampai detik terakhir!”

“Ha-ha-ha, manusia macam engkau masih bicara tentang kesetiaan! Lupakah engkau akan perbuatan-perbuatanmu dahulu di Jenggala?”

“Wasi Bagaspati, sekali-kali akan tiba saatnya bagi setiap orang manusia untuk menyesali perbuatan-perbuatannya yang lalu. Setelah berjumpa dengan gustiku Retna Wilis, aku sadar dan aku siap menerima segala hukuman atas dosa-dosaku. Akan tetapi kesetiaanku terhadap gustiku ini adalah tulus ikhlas, dan boleh engkau mentertawakan aku sekarang, karena kelak akan tiba saatnya pula bagimu untuk menyesali perbuatanmu atau kalau tidak, engkau akan terlambat!”

“Keparat, terimalah kematianmu!” Kini tubuh Wasi Bagaspati menerjang ke depan. Ia tahu bahwa laki-laki itu memiliki ketangkasan yang cukup sehingga kalau diserang dari jarak jauh akan memakan waktu lama dan membuang tenaga sia-sia belaka.

“Wuuuuuttttt ..... !” Pukulan tangan kiri yang menampar dari samping itu hebat bukan main. Terasa oleh Adiwijaya angin berhembus kuat dan seolah-olah lengan kakek itu seperti pohon besar tumbang menyimpannya. Ia cepat meloncat dan mengelak, akan tetapi angin pukulannya masih mendorongnya sehingga ia roboh.

Biarpun demikian, dengan ajinya Trenggiling Wesi, begitu tubuhnya menyentuh tanah, ia bergulingan dan dapat meloncat bangun tanpa terluka.

“Wah, lumayan juga ilmunya itu!” Wasi Bagaspati mengejek dan kembali ia melangkah maju dan mengirim pukulan dengan kedua yang berganti-ganti menampar dari kanan kiri.

Memang tingkat kesaktian Adiwijaya jauh berada di bawah tingkat Wasi Bagaspati maka serangan ini membuat Adiwijaya menjadi repot sekali. Mengelak ke kiri, dipapaki tangan kanan, meloncat ke kanan, dihantam oleh tangan kiri. ia memiliki kecepatan, akan tetapi kini pukulan

pukulan dari kedua tangan Wasi Bagaspati mengandung hawa pukulan yang lebih cepat daripada gerakan tubuhnya, maka berkali-kali Adiwijaya terbanting keras dan hanya oleh ajinya Trenggiling Wesi saja ia mampu meloncat bangun setelah bergulingan. Makin lama makin pening kepalanya, dan setiap kali meloncat bangun, ia terhuyung-huyung. Akan tetapi, seperti yang

diucapkannya tadi, ia nekat dan mengambil keputusan untuk melawan sampai detik terakhir.

Wasi Bagaspati menjadi penasaran. Ketika sekali lagi Adiwijaya meloncat bangun, ia menerjang maju seperti harimau menerkam. Adiwijaya cepat menjatuhkan diri ke kiri untuk mengelak, namun jari-jari tangan kanan Wasi Bagaspati masih berhasil menampar pundak kanannya.

Biarpun hanya kena diserempet, namun Adiwijaya merasa pundaknya seperti terbakar dan ia terguling roboh. Wasi Bagaspati tertawa bergelak, menghampiri dan

mengangkat kakinya yang besar untuk mengijak hancur kepala Adiwijaya. Kakek ini hendak memenuhi janjinya, yaitu akan menghancurkan kepala Adiwijaya.

“Jangan bunuh dia!” Tiba-tiba terdengar suara Retna Wilis nyaring dan dara ini sudah menerjang Wasi Bagaspati dengan pukulan keras dari samping.

“Siuuuuutttt ..... !” Tenaga Retna Wilis belum pulih semua, dan kepalanya masih pening, akan tetapi begitu melihat Adiwijaya hendak dibunuh, serentak ia membentak dan menyerang.

Wasi Bagaspati kaget dan membalikkan tubuh sambil menangkis.

“Deesssss .....!” Tubuh Retna Wilis terpelanting jauh dan giranglah hati Wasi Bagaspati yang maklum bahwa biarpun sudah sadar, gadis itu masih belum pulih tenaganya. Maka ia cepat menengok untuk membunuh Adiwijaya kemudian menawan kembali Retna Wilis. Akan tetapi alangkah kaget hatinya ketika ia menoleh, ia melihat di depannya telah berdiri Bagus Seta dengan kedua lengan dipalangkan di depan dada!

“Wasi Bagaspati, sungguh sayang engkau tak pernah mau bertobat,” kata Bagus Seta.

“Bagus Seta! Engkau selalu menghalangi niatku, engkau musuhku terbesar dan hari ini aku harus mencabut nyawamu!” Sambil berkata demikian, Wasi Bagaspati telah mencabut senjata cakra, dan kini Wasi Bagaskolo yang melihat munculnya pemuda sakti itu telah siap-siap pula dengan keris hitamnya.

Tiba-tiba terdengar sorak-sorai dan muncullah Ni Dewi Nilamanik dengan pasukannya, yang berjumlah dua ratus orang lebih. Pasukan di bawah pimpinan Ni Dewi Nilamanik ini segera mengurung tempat itu.

Melihat ini, hati Wasi Bagaspati menjadi besar. Biarpun ia tidak dibantu Retna Wilis menghadapi Bagus Seta, akan tetapi di situ ada Wasi Bagaskolo, Ni Dewi Nilamanik, dan dua ratus orang lebih pasukan yang telah digemblengnya. Menghadapi seorang lawan saja, biarpun sakti seperti Bagus Seta, dan juga Adiwijaya serta Retna Wilis yang masih belum sehat benar, masa tidak mampu mengalahkannya?

“Ha-ha-ha, Bagus Seta. Apakah engkau mampu menyelamatkan diri sekarang?” Ia membentak sambil

tertawa lalu menerjang pemuda itu diikuti adik seperguruannya. Bagus Seta bergerak cepat melompat dan tubuhnya berkelebat, tahu-tahu telah berada di luar pengurungan para anak buah pasukan. Melihat ini, Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo terkejut, cepat mengejar dan menyerang. Bagus Seta mengelak dan balas menyerang dengan kedua senjatanya yang kecil dan aneh, yaitu setangkai kembang cempaka putih dan pengikat rambutnya dari sutera. Gerakan tiga orang sakti ini amat cepat dan dahsyat sehingga tubuh mereka lenyap, bergulung-gulung menjadi bayangan yang sukar dilihat oleh mata manusia biasa.

“Gusti Puteri ..... mari kita lari ..... kita bisa membuka jalan berdarah, lebih baik kita menggunakan kesempatan ini untuk menyelamatkan diri ..... ” kata Adiwijaya yang merasa serba salah kalau gustinya ikut bertanding. Sepihak adalah Bagus Seta dan mungkin di belakangnya ada pasukan Jenggala, berarti musuh gustinya. Pihak lain adalah rombongan Wasi Bagaspati, yang sekarang juga

telah menjadi musuh, lebih baik cepat-cepat menyelamatkan diri.

Akan tetapi pada saat itu Retna Wilis telah sadar benar-benar dan tenaganya telah pulih kembali. Benturan tenaga dengan Wasi Bagaspati yang membuat ia terlempar dan roboh tadi sama sekali tidak melukainya, bahkan telah menyadarkan dan memulihkan keadaannya. Kini ia telah berdiri tegak dengan muka merah dan mata mengeluarkan api kemarahan. Teringatlah ia kini apa yang dianggapnya seperti mimpi itu ternyata adalah kenyataan! Tadinya ia hanya mengira bahwa ia dalam mimpi dan kini samarsamar teringatlah olehnya akan segala yang telah dialaminya, betapa ia ikut menari-nari seperti orang gila, kemudian betapa ia diminumi jamu berkali-kali oleh Ni Dewi Nilamanik, ketika menari dibelai dan terbangkit gairah yang belum pernah dirasakan selama hidupnya, betapa ia menurut saja ketika dibawa ke pondok oleh Wasi Bagaspati, dan ..... ah, mengingat akan semua itu, hampir Retna Wilis berteriak saking malu dan marahnya. Kini Adiwijaya mengajak dia melarikan diri!

“Tidak! Harus kubunuh mereka semua!” bentaknya, bahkan saking marahnya ia lalu mengibaskan tangan Adiwijaya yang hendak mengajaknya lari, kemudian tubuhnya melesat ke arah Ni Dewi Nilamanik sambil

berseru nyaring,

“Perempuan rendah menjijikkan, engkau harus mati di tanganku!”

Melihat datangnya serangan yang demikian dahsyatnya, Ni Dewi Nilamanik menjadi pucat wajahnya dan cepat ia meloncat ke belakang, berlindung di belakang anak buahnya.

“Breesssss .....!!” Terjangan Retna Wilis disambut oleh banyak orang anggota pasukan anak buah Wasi Bagaspati dan terjungkallah empat orang dalam keadaan tidak bernyawa dengan tubuh hangus terkena pukulan dan tendangan dara perkasa yang sudah marah sekali ini. Kemudian Retna Wilis mengamuk, bagaikan api menyalanyala membakar apa saja yang berada di dekatnya. Maju dua orang roboh dua orang, maju empat orang roboh empat orang. Ia terus mengamuk sambil mengejar Ni Dewi Nilamanik yang berusaha melarikan diri ke sana-sini di antara anak buahnya yang menyerbu Retna Wilis seperti sekumpulan ..... laron menyerbu api.

Melihat ini, Adiwijaya tidak mau tinggal diam dan ia pun lalu menerjang pasukan yang mengeroyok Retna Wilis itu. Karena Retna Wilis bergerak cepat sekali dan selalu mengejar ke mana pun Ni Dewi Nilamanik lari, maka sebentar saja Adiwijaya yang kini dikeroyok pula, terpisah jauh dari dara itu.

Amukan Retna Wilis membuat pasukan siluman anak buah Wasi Bagaspati itu kocar-kacir dan mawut. Juga Adiwijaya merupakan seorang lawan yang kuat sekali biarpun tidak sedahsyat Retna Wilis, namun sukar bagi pasukan itu untuk merobohkannya. Tiba-tiba terdengar teriakan kaget dan keadaan pasukan menjadi makin mawut ketika di situ terjun dua orang yang amat perkasa dan yang langsung menerjang dan merobohkan pasukan-pasukan itu dengan amukan kaki tangan mereka yang tangkas. Pasukan siluman menjadi lebih panik ketika mengenal bahwa yang datang mengamuk ini bukan lain adalah Ki Patih Tejolaksono dan isterinya, Endang Patibroto!

Akhirnya Retna Wilis dapat berhadapan dengan Ni Dewi Nilamanik yang tidak dapat melarikan diri lagi karena pasukannya terpecah-pecah, sebagian mengeroyok

Adiwijaya, sebagian besar menahan amukan Tejolaksono

dan Endang Patibroto, dan terpaksa dia harus menyambut sendiri Retna Wilis yang memandangnya penuh kebencian.

“Ni Dewi Nilamanik, biar engkau lari ke neraka sekalipun, tetap akan kukejar sampai aku berhasil membunuhmu!”

Betapapun juga, Ni Dewi Nilamanik bukanlah seorang lemah. Dia telah memiliki ilmu kepandaian tinggi dan sesungguhnya kalau dicari di antara orang-orang biasa, jarang ditemukan orang yang dapat menandinginya. Walaupun ia maklum akan kesaktian Retna Wilis yang membuat hatinya gentar, namun menghadapi jalan buntu ini ia menjadi nekat dan berkata,

“Retna Wilis, tidak begitu mudah engkau hendak membunuhku. Engkau hendak mengenal kedigdayaan Ni Dewi Nilamanik, penitisan Sang Hyang Bathari Durgu? Majulah!”

Retna Wilis berteriak marah dan menerjang dengan pukulan Wisalangking yang kalau mengenai tubuh lawan akan membuat tubuh itu menjadi hitam terkena hawa beracun. Akan tetapi Ni Dewi Nilamanik yang sudah nekat cepat meloncat ke kiri menghindarkan pukulan ini, kemudian pengebut merahnya menyabet dari kiri mengarah leher Retna Wilis.

Dara perkasa ini mengubah pukulan yang luput menjadi cengkeraman ke arah ujung pengebut dengan maksud merampak senjata itu namun Ni Dewi Nilamanik sudah mengerti akan niat lawan, maka ia menggerakkan pergelangan tangan sehingga ujung pengebutnya membalik, kemudian dengan gerakan melingkar ujung cambuknya yang berubah menjadi kaku menusuk ke arah ulu Kati Retna Wilis. Dara sakti ini menurunkan lengan yang tadi

hendak mencengkeram, menangkis sambil mengerahkan tenaga sakti.

“Pyarr!” Ujung cambuk atau kebutan yang tadi mengeras itu ambyar dan menjadi lemas kembali terkena tamparan tangan Retna Wilis yang ampuh. Retna Wilis tidak berhenti sampai di situ, cepat tangan kirinya menyodok dengan jari tangan terbuka ke arah leher Ni Dewi Nilamanik. Wanita ini terkejut sekali, cepat ia menarik tubuh atas ke belakang sehingga terhindar daripada tusukan jari tangan yang ampuh itu. Akan tetapi tubuh Retna berkelebat cepat dan kaki tangannya bergerak-gerak



seperti angin puyuh mengamuk. Demikian cepatnya gerakan dara ini yang telah memainkan Ilmu Silat Pancaroba yang amat cepat, ganas dan dahsyat. Ni Dewi. Nilamanik kewalahan dan menjadi bingung. Dalam pandang matanya, seolah-olah tubuh Retna Wilis berubah menjadi tiga sehingga tiga pasang tangan berikut tiga pasang kaki menyerangnya dari setiap penjuru! Ia berlaku nekat, memutar cambuknya sekuat tenaga. Retna Wilis tidak mau membuang banyak waktu, dan ia membiarkan ujung cambuk atau kebutan itu mengenai pundaknya sambil mengerahkan tenaga sakti melindungi pundak, kemudian, kemudian ia menubruk maju mencengkeram tangan yang memegang kebutan merah.

“Aihhhhh ..... !” Ni Dewi Nilamanik menjerit kesakitan ketika tangannya terasa seperti dibakar api menyala, terpaksa melepaskan kebutan yang kini telah terampas oleh Retna Wilis. Ni Dewi Nilamanik memandang dengan mata terbelalak kepada dara yang kini melangkah maju perlahan-lahan dengan bibir tersenyum dingin dan mata bersinar-sinar seperti mengeluarkan kilat. Ia mundur-mundur ketakutan, wajahnya pucat, semua semangat perlawanannya lumpuh. Tiba-tiba Retna Wilis

menggerakkan kebutan itu. Sinar merah menyambar dan sebelum Ni Dewi Nilamanik tahu apa yang terjadi kebutan itu telah melibat lehernya. Ia cepat menggunakan kedua tangan untuk melepaskan ujung kebutan yang membelit lehernya, mengerahkan tenaga, namun bulu-bulu yang kuat dan terbuat dari ekor kuda itu mencekik makin erat, diiringi suara ketawa Retna Wilis.

“Augggghhh ..... am ..... ampunn ..... ” Ni Dewi Nilamanik menjerit, akan tetapi yang keluar dari lehernya hanya suara orang tercekik. Ia tak dapat bernapas lagi dan perlahan-lahan Retna Wilis yang sudah memegang ujung kebutan dengan tangan kiri dan gagang kebut an dengan tangan kanan, menggunakan kedua tangannya menarik sehingga kebutan itu makin lama makin erat mencekik leher Ni Dewi Nilamanik.

Muka Ni Dewi Nilamanik makin pucat, matanya terbelalak lebar, lidahnya yang merah dan yang biasanya dapat menimbulkan gairah dan rangsang pada hati setiap pria kini terjulur keluar, makin lama makin panjang, tubuhnya yang tadinya meronta-ronta kuat kini hanya berkelonjotan dan tubuh itu tentu sudah rebah terjengkang

kalau tidak tertahan oleh kebutan yang mencekik lehernya.

Makin lama kebutan itu makin kuat mencekik leher dan tak lama kemudian terdengar suara aneh yang tidak menyerupai suara manusia keluar dari mulut Ni Dewi Nilamanik, disusul robohnya tubuhnya terjengkang ke belakang dan menggelindinglah kepala karena leher itu telah putus seperti disayat pisau! Retna Wilis membuang kebutan merah yang kini menjadi lebih merah lagi oleh darah ke dekat mayat Ni Dewi Nilamanik, memandang jijik, juga terkejut karena melihat betapa tubuh Ni Dewi Nilamanik, yang tadinya montok padat dan berkulit halus itu kini telah menjadi tubuh peyot keriputan, tubuh seorang

nenek, adapun kepala yang menggelinding dengan muka di atas itu memperlihatkan mata melotot dan lidah terjulur, akan tetapi yang membuat Retna Wilis terheran adalah melihat betapa muka itu kini menjadi muka seorang neneknenek. Mengertilah ia bahwa Ni Dewi Nilamanik yang usianya sudah hampir enam puluh tahun itu tadinya kelihatan cantik oleh pengaruh ilmu hitam dan ramuan jamu, dan kini pengaruh itu lenyap bersama nyawanya, seperti muka seorang nenek berusia seratus tahun!

Baru setelah banyak sekali anak buah Ni Dewi Nilamanik datang menyerbunya dari empat jurusan menggunakan senjata-senjata tajam, Retna Wilis sadar dan cepat menggerakkan tubuh, diputar dengan kedua tangan terentang menampar ke kanan kiri. Senjata-senjata para pengeroyok beterbangan disusul robohnya empat orang sekaligus dan mulailah Retna Wilis mengamuk seperti seekor harimau betina membela anaknya.

“Retna ..... !”

“Retna Wilis .....”

Dara sakti itu menengok dan alisnya berkerut ketika ia melihat bahwa tidak jauh dari situ, ia melihat Ki Patih Tejolaksono dan Endang Patibroto juga mengamuk, merobohkan para anak buah Wasi Bagaspati dengan tangkas dan gagah perkasa.

“Mari kita basmi bedebah-bedebah ini, anakku!” Endang Patibroto berteriak, suaranya penuh keharuan. Akan tetapi Retna Wilis tidak menjawab, hanya mengamuk lebih hebat lagi, seolah-olah ia hendak menandingi kegagahan ayah dan bundanya. Melihat sepak terjang Retna Wilis, Tejolaksono dan Endang Patibroto sendiri merasa ngeri. Mereka melihat

betapa sekali pukul dara itu membuat kepala seorang pengeroyok pecah berhamburan, darah dan otak muncrat,

betapa dara itu menangkap lengan seorang pengeroyok, diputarnya sehingga tubuh itu terangkat ke atas lalu dibanting sampai remuk. Amukan Retna Wilis benar-benar menggiriskan dan sepak terjangnya bukan seperti manusia lagi!

Pertandingan antara Bagus Seta yang dikeroyok dua oleh Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo terjadi amat hebat pula. Gerakan mereka amat cepat dan mereka tidak bertanding seperti manusia biasa sehingga mereka itu berpindah-pindah, makin lama makin menjauhi pantai dan naik ke gunung-gunung batu karang.

Bagus Seta tidak tahu bahwa kedua orang lawannya yang bertanding sambil kadang-kadang lari itu memancingnya ke sebuah tempat di mana telah bersembunyi pasukan siluman yang menjadi inti pasukan gemblengan Wasi Bagaspati, sejumlah dua puluh orang! Maka setelah mereka tiba di lereng sebuah gunung anakan, tiba-tiba dari tempat-tempat bersembunyi muncul pasukan itu yang berpakaian serba merah, yang langsung melepaskan anak panah ke arah tubuh Bagus Seta! Pemuda ini terkejut sedetik, namun ia segera menggunakan pengikat rambutnya diputar sedemikian rupa sehingga menimbulkan angin dan semua anak panah dapat digulung dengan angin berpusing ini dan diruntuhkan sebelum mencapai sasaran. Kesempatan ini dipergunakan oleh Wasi Bagaspati yang menghantamkan senjata cakra di tangannya ke arah kepala

Bagus Seta dari belakang, sedangkan dari kanan Wasi Bagaskolo menusukkan kerisnya ke arah lambung.

“Sessss ..... singggg!!!” Bagus Seta tanpa menoleh mengangkat setangkai kembang cempaka di atas kepala menangkis senjata cakra sehingga senjata itu terpental, sedangkan pengikat rambutnya berubah menjadi kaku

menangkis keris yang menusuk lambungnya sehingga keris itu mengeluarkan bunyi keras dan tergetar hebat, hampir terlepas dari pegangan tangan Wasi Bagaskolo. Kedua kakek itu mencelat mundur dan kembali dua puluh orang pasukan siluman sudah mengurung Bagus Seta, terbagi menjadi dua rombongan. Rombongan pertama mengitari Bagus Seta sambil berlari dari kiri ke kanan, adapun rombongan ke dua juga lari mengelilingi pemuda itu dari kanan ke kiri. Sambil berlari mereka itu mengeluarkan suara seperti orang menembang dan anehnya, suara tembang mereka itu menimbulkan suara yang menyeramkan dan pengaruh yang menakutkan.

Bagus Seta maklum bahwa pasukan ini bukan pasukan biasa, melainkan pasukan yang digembleng dengan ilmu hitam. Kalau ia tertarik oleh gerakan mereka yang berlari mengelilinginya, tentu ia akan menjadi pening dan kabur pandangan matanya, juga kalau ia memperhatikan suara tembang mereka, tentu ia akan hanyut dan mungkin kalau lawan yang kurang kuat batinnya, tidak lama kemudian tentu akan ikut berlari-lari dan bertembang! Ia mencoba dan mendorong tangan kirinya yang memegang kembang cempaka ke arah kiri. Dengan dorongan yang mengandung tenaga mujijat ini ia dapat merobohkan lawan tanpa lawan itu dapat bangun kembali, sedikitnya tentu pingsan. Hawa sakti yang merupakan angin kuat menyambar dan tiga orang anggota pasukan sebelah dalam itu terpelanting, akan tetapi tepat seperti dugaan Bagus Seta, mereka itu

bangkit kembali. Kiranya mereka itu telah “dimasuki” kekuatan mentera hitam oleh Wasi Bagaspati dan kekuatan mereka bergabung sehingga masing-masing anggota memiliki tenaga dua puluh orang!

Tiba-tiba mereka itu memekik. dan tampak ujung-ujung tombak yang mereka pegang menyambar ke dalam kurungan. Bagus Seta menggerakkan tangan, menangkis semua ujung tombak dengan angin pukulan tangannya. Terdengar suara mengaung dan dari atas meluncur turun senjata cakra dan senjata keris hitam, seolah-olah kedua senjata itu hidup dan menyerang Bagus Seta. Pemuda yang sedang sibuk menghadapi hujan tombak dari pasukan yang masih berlari mengelilinginya, melihat datangnya dua buah senjata ampuh ini cepat meloncat dan mengelak. Dua buah senjata itu seperti benda hidup, ketika luput menyerang, menukik dan membalik untuk melakukan serangan ke dua!

“Hemm, penggunaan ilmu hitam tiada gunanya, Wasi Bagaspati!” Bagus Seta berkata dan tiba-tiba tubuhnya meloncat tinggi ke atas sehingga semua tusukan tombak luput dan sambil meloncat ini ia telah menangkis dua buah senjata ampuh itu dengan senjata-senjatanya. Cakra dan keris hitam itu terlempar, melayang-layang kacau dan kembali ke tangan pemiliknya masing-masing. Sedang Bagus Seta sudah melayang keluar dari kepungan. Sejenak dua puluh orang anggauta pasukan siluman menjadi kacau, akan tetapi mereka sudah dapat mengejar dan mengepung kembali.

Bagus Seta menjadi bingung juga. Dia tidak mau membunuh, apalagi membunuh dua puluh orang anggauta pasukan ini yang dianggap hanya sebagai alat, akan tetapi kalau mereka ini tidak dienyahkan lebih dulu, sukar baginya untuk menyerang dua orang pendeta sesat yang selalu di luar barisan.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, “Puteraku Bagus Seta! Kau lawanlah dua ekor monyet tua itu dan serahkan pasukan kadal ini kepada kami!” Itulah suara Pusporini dan benar saja, begitu Pusporini dan Joko Pramono datang menyerbu, pasukan siluman menjadi kacau-balau dan kurungan atas diri Bagus Seta menjadi buyar.

Tadinya memang mereka datang bersama dalam usaha mereka mencari Retna Wilis. Akan tetapi karena Bagus Seta mempergunakan ilmunya yang tidak lumrah dimiliki manusia biasa, Tejolaksono, Endang Patibroto, Joko Pramono dan Pusporini, tertinggal jauh dan mereka baru tiba di tempat itu setelah terjadi pertempuran hebat di situ. Tejolaksono dan Endang Patibroto yang melihat Retna Wilis dikeroyok banyak orang lalu serta-merta terjun ke dalam medan pertempuran membantu puteri mereka itu. Adapun Pusporini dan Joko Pramono yang melihat pertandingan hebat antara Bagus Seta dikeroyok dua oleh Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo bersama banyak orang anggauta pasukan berpakaian merah, segera lari ke tempat pertandingan yang jauh itu dan membantu Bagus Seta menerjang pasukan berpakaian merah.

Setelah mendapat bantuan Pusporini dan ia tahu cukup sakti untuk menanggulangi pasukan siluman itu, Bagus Seta lalu menggunakan kesaktiannya untuk, mendesak Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo. Dua orang pendeta dari tanah barat ini terdesak hebat dan kewalahan. Mereka telah

mengeluarkan segala aji-aji dan mantra, segala ilmu hitam mereka, namun kesemuanya itu dapat dipunahkan dengan mudah oleh Bagus Seta.

“Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo! Jangan salahkan aku kalau terpaksa sekali aku melakukan kewajibanku membunuh kalian berdua!” Seru Bagus Seta dan tubuhnya berkeiebat ke depan, kembang cempaka putih diangkat

menyerang Wasi Bagaspati dengan pukulan ke arah kepala, sedangkan pengikat rambutnya dikibaskan ke arah dada Wasi Bagaskolo. Hebat bukan main penyerangan yang dilakukan berbareng ini, mengandung tenaga mujijat yang amat ampuh. Dua orang pendeta sesat itu terkejut dan cepat menangkis dengan senjata masing-masing.

‘Gress! Bresss!!’

Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo terpelanting, lalu bergulingan menjauhkan diri dengan kepala pening dan mata berkunang-kunang. Tangkisan mereka berhasil menyelamatkan mereka, akan tetapi tidak cukup kuat untuk menahan getaran tenaga sakti sehingga mereka terpelanting. Mereka tidak kuat menghadapi Bagus Seta, kedua orang kakek itu tanpa bersepakat lebih dulu, keduanya lalu meloncat jauh dan melarikan diri.

“Ke mana Andika berdua akan melarikan diri?” Bagus Seta berseru halus dan melompat untuk mengejar.

Kedua orang kakek itu mengerahkan seluruh ilmu kesaktian mereka untuk lari secepatnya. Mereka maklum bahwa menghadapi seorang sakti seperti Bagus Seta, akan percuma saja andaikata mereka menggunakan ilmu hitam untuk menghilang maka mereka kini mengandalkan kedua kaki mereka dan dorongan tenaga sakti mereka untuk berlari congkang seperti dua ekor kuda dikejar harimau. Napas mereka sampai menjadi senin-kemis, akan tetapi hati mereka lega karena mereka tidak mendengar lagi suara kaki Bagus Seta mengejar. Mereka telah tiba di puncak sebuah di antara Pegunungan Seribu dan karena mereka merasa betapa napas mereka hampir putus, mereka berhenti.

“Kalian baru tiba?”

Kalau halilintar menyambar di siang hari itu, agaknya kedua orang kakek itu tidak akan sekaget itu. Mereka

menoleh ke kiri dan ..... kiranya Bagus Seta telah berdiri

di dekat mereka sambil memandang dengan mata tajam dan bibir tersenyum.

“Keparat ..... setan iblis bukan manusia !!” Wasi Bagaspati menyumpah-yumpah dan kemarahannya memuncak. ia menggosok-gosok senjata cakra di kedua tangannya dan tiba-tiba cuaca menjadi gelap dan dari dalam kegelapan itu menyambar api menyala-nyala ke arah Bagus Seta. Sekarang Wasi Bagaspati telah menjadi nekat dan hendak menguasai segala ilmu hitamnya untuk mengalahkan lawan yang masih amat muda, patut menjadi cucunya akan tetapi’ memiliki ilmu kesaktian yang luar biasa itu. Wasi Bagaskolo juga membaca mantera, menggosok-gosok keris hitamnya lalu melontarkan keris itu ke udara yang cegera berubah menjadi ratusan batang banyaknya, semua menyambar ke arah tubuh Bagus Seta yang sudah diselimuti kegelapan yang diciptakan Wasi Bagaspati!

Dengan tenang Bagus Seta menghadapi serangan yang luar biasa ini. ia pun maklum bahwa sekali ini kedua orang pendeta itu akan menggunakan segala daya upaya untuk melawannya dengan nekat.

“Oouumm ..... sadhu-sadhu-sadhu ..... kalian benarbenar telah tersesat jauh sekali!” Serunya lirih sambil memejamkan mata sebentar, memegang kembang cempaka putih di atas kepala, mengheningkan cipta kemudian mengerahkan semua tenaga batin melalui kembang cempaka putih. Terdengar ledakan-ledakan keras dan kilat menyambar dari kembang putih itu. Seketika kegelapan terusir dan ratusan batas keris hitam lenyap berubah menjadi sebatang keris yang melayang ke arah Bagus Seta, adapun api yang menyala-nyala itu lenyap berubah menjadi senjata cakra yang juga menyambar ke arah pemuda itu.

Bagus Seta menyimpan kembali kedua senjatanya, kemudian mengulur kedua tangan menyambut cakra dan keris hitam yang menyambarnya, dengan gerakan indah namun cepat sekali ia berhasil menangkap dua buah senjata ampuh itu dan berkata, suaranya halus namun penuh wibawa,

“Segala sesuatu berasal dari tanah dan kembali ke tanah!” Sambil berkata demikian, ia membanting kedua senjata itu ke bawah. Tampak dua sinar berkelebat ketika dua buah senjata itu meluncur ke bawah dan lenyap, amblas ke dalam tanah entah ke mana!

“Heh si keparat Bagus Seta! Senjata hanya alat, tidak bersalah, mengapa engkau melenyapkan mereka?” Wasi Bagaspati berteriak sambil menudingkan telunjuknya ke arah Bagus Seta.

Pemuda itu tersenyum. “Benar ucapanmu. Senjata tetap senjata, benda mati yang tidak benar tidak salah. Akan tetapi kalau dipergunakan untuk kejahatan, dia menjadi alat kejahatan. Sungguh kasihan, daripada dijadikan alat kejahatan lebih baik kembali ke asalnya. Demikian pun dengan Andika berdua, daripada menjadi abdi nafsu angkara murka, lebih baik kembali ke asal !”

““Bedebah, sombong amat wawasanmu! Akulah wakil Sang Hyang Shiwa, Maha Pembasmi dan bukan aku yang akan kaubunuh, melainkan engkau yang akan kukembalikan ke asalmu, Bagus Seta!” seru Wasi Bagaspati dan kini wajahnya seperti bukan wajah manusia lagi, selain merah juga terselimuti hawa kemarahan bagaikan api bernyala, kemudian ia mengeluarkan gerengan seperti seekor harimau terluka dan menubruk maju dan menghantamkan kedua tangannya ke dada Bagus Seta. Pemuda ini tetap berdiri tidak bergerak, berkedip pun tidak menerima hantaran pada dadanya ini.

“Dessss!!” Pukulan itu datangnya seperti serudukan seekor gajah yang akan dapat menumbangkan pohon besar dan menghancurkan batu karang, akan tetapi ketika mengenai dada pemuda itu, bukan Bagus Seta yang roboh, melainkan Wasi Bagaspati sendiri yang terbanting ke belakang dan ia mengeluh dengan napas terengah-engah karena tenaga pukulan yang didorong kemarahan hebat tadi membalik dan melukai isi dadanya sendiri.

“Jahanam!” Wasi Bagaskolo marah sekali melihat kakak seperguruan roboh. Ia menerjang maju hendak mencekik leher Bagus Seta sambil mengerahkan aji kesaktiannya. Namun tingkat kesaktiannya masih kalah oleh Wasi Bagaspati sehingga baru raja tangannya menyentuh kulit leher Bagus Seta yang berdiri tak bergerak, ia kalah wibawa, menggigil dan tubuhnya seperti lumpuh, kemudian ia pun roboh terjengkang di samping Wasi Bagaspati.

Bagus Seta mengeluarkan kembang Cempaka putih, mengangkatnya tinggi-tinggi dan berbisik, “Duh Sang Hyang Bathara Shiwa, perkenankanlah hamba mewakili Paduka mengembalikan mereka ini ke asal mereka!” Akan tetapi sebelum ia menurunkan tangannya memberi pukulan



terakhir, tiba-tiba terdengar seruan,

“Sadhu-sadhu-sadhu ..... Bagus Seta, demi kasih sayang di antara semua makhluk dan benda, harap jangan membunuh mereka!”

Bagus Seta seperti sadar dari keadaan biasa, mengangkat muka dan memandang. Kiranya di situ telah berdiri seorang kakek gundul yang bertubuh gemuk pendek, tangan kiri membawa seuntai tasbih dan tangan kanan memegang sebatang tongkat cendana yang panjang, wajahnya alim dan penuh kesabaran, mulutnya seperti tersenyum ramah selalu.

“Siapakah gerakan Andika, wahai sang Biku yang bersih lahirnya?”

Pertanyaan Bagus Seta yang dikeluarkan dengan suara halus ini merupakan siridiran tajam yang membuat muka pendeta itu menjadi merah. Dia dikatakan “bersih lahirnya”, adakah pemuda ini melihat bahwa dia tidak bersih lahir batinnya? Akan tetapi ia tetap bersabar dan menjawab sambil tersenyum,

“Nama saya Biku Janapati, saya sedang bertugas melakukan dharma bakti terhadap perikemanusiaan, memberi penerangan dan petunjuk kepada manusia di pantai timur untuk menyadarkan mereka dan menghilangkan kesengsaraan. Ketika mendengar akan sepak terjang sahabat saya Wasi Bagaspati di daerah ini, saya bergegas datang dan mendengar pula akan nama Andika, orang muda yang sakti niandraguna. Untung bahwa kedatangan saya tidak terlambat.”

“Ah, kiranya Andika adalah Sang Biku Janapati utusan Kerajaan Sriwijaya? Membawa pelajaran agama dengan pamrih memberi penerangan kepada manusia adalah sebuah usaha yang amat mulia, Sang Biku. Akan tetapi kalau dipaksakan dengan kekerasan, selain tidak akan ada manfaatnya, juga hanya akan mendatangkan permusuhan belaka, seperti yang dilakukan Wasi Bagaspati dan kawankawannya. Aku pun hendak membasminya demi membersihkan tanah air daripada pengaruh buruk, mengapa Andika menghadang? Apakah Andika yang katanya membawa pelajaran tentang kasih sayang antara segala makhluk dan benda, menyetujui cara-cara yang dilakukan oleh Wasi Bagaspati maka merasa perlu melindungi nya?”

Biku Janapati tersenyum lebar dan menjawab, “Bukan

demikian, orang muda. Hanya perlu Andika ketahui, seperti

yang diajarkan oleh Sang Buddha bahwa tidaklah mungkin memadamkan permusuhan dengan permusuhan pula. Permusuhan hanya dapat dipadamkan dengan sikap tidak bermusuhan. Ini merupakan hukum abadi.”

Bagus Seta mengangguk-angguk. “Benar sekali pelajaran itu. Akan tetapi hendaknya engkau mengerti pula, Sang Biku, bahwa aku tidak memusuhi Sang Wasi Bagaspati dan Wasi bagaskolo. Aku tidak menganggapnya sebagai musuh dan aku tidak ingin membasminya sebagai musuh pribadi, melainkan hendak membasminya sebagai orang membasmi penyakit yang akan membahayakan keselamatan manusia umumnya. Aku tidak dipengaruhi oleh nafsu pribadi, tidak memiliki dasar pamrih untuk diri pribadi, melainkan hanya melaksanakan tugas sebagai manusia. Bukankah manusia dikurniai hak dan diberi kewajiban? Manusia merupakan titik api, sebagian kecil sekali daripada nyala api kekuasaan yang merupakan Trimurti, Sang Maha Pencipta, Sang Maha Pemelihara, dan Sang Maha Pembasmi yang bersifat Maha Kasih dan Maha Kuasa. Walaupun hanya setitik api, namun merupakan bagian dari api itu sendiri dan karenanya manusia berkewajiban untuk memanfaatkan dirinya membantu dalam mencipta, memelihara, dan kalau perlu membasmi asal tidak didasari pamrih untuk diri pribadi.”

Mendengar ini, Biku Janapati merangkapkan kedua tangan di depan dada dan berkata, “Namo Tasa Bhagawato Arahato Samma Sambudhasa (Terpujilah Dia yang telah mencapai Perangai Sejati dan Kebijaksanaan Sempurna)! Andika adalah murid Sang Maha Bhagawan Ekadenta, bukan? Sungguh saya harus tunduk dan kagum. Memang tak dapat saya sangkal bahwa sahabat Wasi Bagaspati telah menyeleweng daripada jalan benar. Demikian pula dengan Wasi Bagaskolo. Akan tetapi, oleh mereka sendirilah

kejahatan dilakukan dan biarlah mereka sendiri yang akan memetik buahnya. Bagi saya, tidak boleh saja melalaikan tugas kewajiban demi kepentingan orang lain, dalam hal ini demi kepentingan Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo sendiri. Melihat mereka terancam bahaya maut, betapa mungkin saya harus mendiamkan mereka begitu saja? Duhai Bagus Seta, kalau Andika percaya akan kekuasaan tak terbatas dan tak terlawan oleh Yang Maha Kuasa,

anggap sajalah bahwa kedatanganku mencegah engkau membunuh mereka ini merupakan kehendak Dia yang belum menghendaki mereka mati.”

Bagus Seta menghela napas panjang dan diam-diam ia harus mengakui kebenaran ucapan ini, “Akan tetapi, Sang Biku yang bijaksana. Tahukah Andika bahwa pencegahan Andika ini merupakan tanggung jawab Andika pula terhadap kebenaran dan keadilan? Bahwa kalau mereka dibebaskan dan kelak melakukan kejahatan, maka kejahatan itu sebagian adalah akibat daripada perbuatan Andika saat ini?”

“Sebenarnya apa yang Andika katakan, wahai Bagus Seta. Dan saya pun bertanggung jawab sepenuhnya terhadap mereka ini kalau kelak mereka menimbulkan kekacauan dengan perbuatan sesat lagi. Saya sendiri yang kelak akan menghadapi mereka sebagai pertanggung jawaban saya. Sekali ini, demi Tuhan Yang Maha Kasih, Yang Maha Pengampun, yang memberi berkah kepada segala mahluk dan tanpa pilih kasih dan tanpa Pandang bulu, yang memberi sinar kehidupan kepada seluruh alam mayapada dan isinya, saya mohon sudilah kiranya Andika membebaskan Wasi Bagaspati dan Was! Bagaskolo.”

Didesak seperti ini, Bagus Seta merasa tidak baik untuk bersikeras. Ia menarik napas panjang dan menyerahkan segala akibat kepada Hyang Widhi Wisesa, maka ia

mengangguk dan berkata, “Biarlah terjadi seperti yang Andika minta, Sang Biku yang mulia. Kuserahkan mereka berdua kepadamu.” Ia membungkuk dengan hormat dan meninggalkan tempat itu, menghampiri Pusporini dan Joko Pramono yang telah menyelesaikan pertempuran sejak tadi, merobohkan dua puluh orang anggauta pasukan siluman dan sejak tadi menonton dari jauh pertandingan hebat antara Bagus Seta melawan dua orang wasi sampal munculnya Biku Janapati.

“Mari kita turun dan menemui kanjeng rama,” kata Bagus Seta perlahan kepada bibi dan pamannya. Mereka berdua mengangguk, tidak berani mencampuri urusan antara Bagus Seta dan pendeta-pendeta sakti itu.

“Terima kasih, sahabatku Biku Janapati” kata Wasi Bagaspati sambil bangkit berdiri, diturut oleh Bagaskolo yang masih meraba-raba dadanya yang terasa sesak.

Biku Janapati mengerutkan keningnya, “Sahabatku Wasi

Bagaspati, berterima kasihlah kepada Tuhan bahwa Andika masih diperkenankan hidup untuk menebus segala dosa dan sadar atas kesesatanmu. Dia yang tadinya lengah dan tidak sadar melakukan kesesatan, kemudian menjadi sadar dan merendahkan hati, dia akan menerangi dunia laksana bulan yang terbebas daripada gumpalan awan hitam. Maka, insyaf dan sadarlah, sahabatku, bahwa perbuatan jahat menuruti hawa nafsu angkara murka tidak akan membawamu ke alam kebahagiaan lahir batin.”

Wasi Bagaspati mendongkol sekali, akan tetapi karena ia telah ditolong, ia lalu menghela napas dan berkata, “Salahnya aku kurang tekun mempelajari ilmu, akan tetapi, sudahlah ..... biar kucoba untuk mencari jalan kebenaran. Sampai jumpa kembali, Sang Biku Janapati!” Setelah berkata demikian, Wasi Bagaspati dan adik seperguruannya lalu melesat pergi meninggalkan tempat itu. Biku Janapati

memandang dengan mata termenung dan menarik napas panjang, maklum bahwa ia memikul tanggung jawab berat sekali, kemudian ia pun melangkah pergi dengan tongkatnya, menuju ke arah larinya dua orang kakek itu.

Tejolaksono dan Endang Patibroto mengamuk di samping Retna Wilis, mereka bertiga seakan-akan berlomba membunuh anak buah pasukan musuh sehingga..... pasukan menjadi gentar dan me larikan diri cerai-berai. Setelah jumlah lawan menipis, barulah Tejotaksono dan Endang Patibroto melihat bahwa selain mereka bertiga, maslh ada seorang pria lagi yang juga mengamuk hebat.

Kini mereka berdekatan, tiba-tiba Endang Patibroto berseru,

“Sindupati .....!”

Adiwijaya menengok terkejut sekali dan hendak melarikan diri bersembunyi namun terlambat karena Endang Patibroto yang telah mengenalinya itu tiba-tiba lari menghampiri dan tanpa banyak cakap lagi telah menerjangnya dengan pukulan maut Gelapmusti. Karena wanita sakti ini meloncat dengan Aji Bayu Tantra, maka gerakannya tangkas dan cepat laksana kilat menyambar, sukar untuk dihindari lagi. Terpaksa Adiwijaya menangkis, akan tetapi karena hatinya gentar dan ia merasa bersalah, ia tidak mampu mengerahkan seluruh tenaganya dan begitu lengannya bertemu dengan lengan Endang Patibroto, ia terjengkang dan roboh bergulingan. Untung ia cepat

mempergunakan aji kesaktiannya yang amat ia andalkan, yaitu Trenggiling-wesi sehingga begitu tubuhnya menyentuh tanah, ia sehat kembali dan sudah menjauhkan diri. Kalau tidak tentu kepalanya sudah remuk kena diinjak Endang Patibroto. Wanita ini makin marah dan terus mengejar tubuh yang bergulingan itu dengan loncatanloncatan cepat.

“Sindupati, manusia terkutuk! Saat ini engkau pasti akan mampus di tanganku!”

Dengan sebuah lompatan cepat, kembali Endang Patibroto menerjang dan Adiwijaya sudah gugup sekali, bahkan sudah bangkit dan seolah-olah tidak mau melawan lagi, menyerahkan mati hidupnya kepada Endang Patibroto.

“Plakkk!” Tubuh Endang Patibroto terhuyung ke belakang ketika hantamannya itu tertangkis oleh lengan Retna Wilis.

“Jangan bunuh dia ..... !” teriaknya dan ia segera membangunkan Adiwijaya.

Endang Patibroto terbelalak memandang,  
“Retna ..... dia ..... dia ini manusia jahat! Manusia terkutuk! Dia ..... dia musuh besar ibumu .....!”

Retna Wilis menggeleng kepalanya dan berkata lirih,  
“Agaknya jalan kita selalu harus bersimpang. Boleh jadi dia kauanggap jahat dan menjadi musuhmu. Akan tetapi bagiku dia seorang manusia baik dan menjadi satu-satunya sahabatku. Mari Paman, kita pergi.” Retna Wilis menggandeng tangan Adiwijaya dan mengajaknya pergi cepat dari tempat itu.

Endang Patibroto mengepal tinju dan hendak mengejar, akan tetapi lengannya ..... dipegang oleh Tejolaksono.  
“Diajeng, jangan memaksa dia ..... !” Suaranya penuh keharuan. Endang Patibroto membalik, hendak meronta,

akan tetapi ketika melihat pandang mata suaminya penuh

keharuan dan kasihan, ia menangis dan Tejolaksono hanya dapat mengelus rambut isterinya itu sambil menghela napas dan matanya pun menjadi basah.

Demikianlah, ketika Bagus Seto, Joko Pramono dan Pusporini datang ke pantai tempat pertempuran itu, mereka bertiga ini mendapatkan Tejolaksono dan Endang Patibroto sedang bertangisan di antara tumpukan mayat anak buah Wasi Bagaspati yang berserakan dan malang melintang! Pusporini segera merangkul Endang Patibroto dan Tejolaksono dengan wajah muram dan berulang kali menghela napas menceritakan keadaan Retna Wilis yang meninggalkan ayah bundanya. Tentu saja dia tidak menceritakan tentang Adiwijaya yang sesungguhnya adalah bekas Patih Warutama atau dahulu bernama Sindupati, karena menyebut nama orang ini tentu akan terpaksa menceritakan bahwa Endang Patibroto pernah diperkosa oleh manusia laknat itu!

Bagus Seta menghela napas dan berkata, “Harap Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu suka bersabar dan menyerahkan segala sesuatunya dengan penuh kepercayaan kepada Tuhan. Kalau kita menerima segala sesuatu yang menimpa kita, baik hal itu menguntungkan atau merugikan kita, dengan penuh kesabaran dan penyerahan, Sang Hyang Widdhi (Tuhan) pasti akan memberkahi karena Dia adalah Maha Adil, Maha Kasih, dan Maha Kuasa. Peristiwa menguntungkan kita terima sebagai anugerah Tuhan dan karenanya patut kita terima dengan rasa syukur dan hormat tanpa menjadi mabuk kesenangan dan melupakan bahwa keuntungan itu hanya terjadi karena Tuhan menghendaki. Sebaliknya peristiwa merugikan kita terima sebagai hukuman atas penyelewengan kita dan sebagai ujian, karenanya kita patut meneliti diri pribadi dan bertobat atas

segala kesalahan kita, mohon ampun kepada Dia Yang Maha Adil.”

“Ahhh ..... Puteraku ..... betapa aku akan dapat menahan batin yang berat ini .....” Endang Patibroto terisak.

“Mengapa tidak dapat, Kanjeng Ibu? Manusia yang menyerahkan segala sesuatu, mati hidupnya, dengan penuh kerelaan dan penuh kepercayaan kepada Sang Hyang Widdhi akan sanggup menanggung derita yang bagaimana pun juga, karena penyerahan mendatangkan kekuatan gaib yang akan mengubah derita menjadi sesuatu yang wajar,

bukan derita lagi.”

“Bijaksana sekali ucapanmu, puteraku Bagus Seta. Sekarang, menurut pendapatmu, bagaimana sebaiknya?” Tejolaksono berkata sambil memandang puteranya penuh kagum, juga dengan hati kosong melompong karena ia tidak tahu siapakah sesungguhnya yang jauh meninggalkan ayah bundanya. Retna Wilis atukah Bagus Seta! Retna Wilis hanya terpisah lahirnya dan dara itu selama masih hidup dan berada di atas bumi, sekali waktu pasti dapat bertemu dan mungkin sekali dapat berkumpul kembali sebagai puteri dan orang tuanya. Akan tetapi Bagus Seta ini sungguhpun kini berada di depannya, bercakap-cakap seperti seorang putera, namun sesungguhnya pemuda ini seperti melayang di angkasa, sukar sekali dijamah karena keadaan Bagus Seta seolah-olah tidak lagi terikat oleh dunia apalagi oleh hubungan keluarga!

“Karena musuh telah dihalau dan adinda Retna Wilis telah dapat diselamatkan, sebaiknya Paduka berdua Kanjeng Ibu kembali ke Panjalu memimpin pasukan untuk memberi pelaporan kepada gusti sinuwun di Panjalu. Demikian pula dengan Paman Patih dan Kanjeng Bibi sebaiknya memimpin pasukan kembali ke Jenggala.”

“Dan engkau sendiri?” Tejolaksono bertanya, suaranya kosong, sekosong hatinya yang makin merasakan betapa “jauhnya” puteranya yang kini berdiri di depannya itu.

“Hamba akan pergi merantau, melanjutkan perjalanan melakukan dharma bakti hamba seperti yang telah diajarkan oleh eyang guru .....

“Dan ibumu? Tentu akan kehilangan engkau ..... betapa akan berduka hatinya ..... “

Bagus Seta tersenyum dan mengeluarkan setangkai bunga Cempaka Putih, menyerahkannya kepada Tejolaksono, “Harap Kanjeng Rama sudi menyerahkan bunga ini kepada Kanjeng Ibu, dan dengan kekuasaan Sang Hyang Widdhi, hati ibunda akan terhibur.”

Tejolaksono menerima kembang itu teringat akan masa dahulu di waktu puteranya memberi setangkai kembang pula untuk diserahkan kepada Ayu Candra. Setelah menyimpan kembang itu ia berkata, “Puteraku Bagus Seta, mendekatlah, Anakku.”

Bagus Seta menghampiri ramandanya dan Tejolaksono memeluknya, memeluk erat-erat dan mendekap pemuda

itu, seolah-olah hendak menanam pemuda itu dalam dadanya agar jangan dapat pergi lagi. Akan tetapi ada hawa yang hangat keluar dari dada Bagus Seta yang menjalar ke seluruh tubuh Tejolaksono dan yang mengingatkan patih sakti ini akan sinar Sang Surya, sinar matahari yang tidak hanya bertugas menghidupkan dia seorang. Sadarlah dia bahwa memang menjadi tugas puteranya untuk berjuang sebagai seorang sakti, sebagai seorang satria, demi kebenaran dan keadilan, demi menegakkan perikemanusiaan, berguna bagi manusia khususnya dan dunia umumnya. Tidak hanya bertugas menyenangkan hati kedua orang tuanya belaka ia melepaskan pelukannya dan

dengan mata basah akan tetapi wajah berseri dan mulut tersenyum ia berkata, “Pergilah, Anakku. Pergilah dengan hati lapang dengan doa restu yang rela dariku.”

Setelah memberi hornet kepada Endang Patibroto yang memeluknya dan kepada Joko Pramono dan Pusporini, pemuda itu lalu berjalan pergi menyusuri pantai laut selatan, diikuti pandang mata empat orang itu sampai bayangannya lenyap ditelan kesuraman cuaca hari yang mulai sore. Kemudian mereka berempat pun meninggalkan tempat itu untuk kembali ke Wilis di mana pasukanpasukan mereka masih berkumpul membersihkan sisa perang di bawah pimpinan Limanwilis, Lembuwilis, dan Nogowilis.

-oo(mch-dwkz)oo-

Retna Wilis duduk di atas sebuah batu besar di dalam hutan yang lebat. ia duduk bersila di atas batu bawah pohon tanjung yang besar dan lebat sekali, dengan muka tunduk dan kedua mata dipejamkan, dalam keadaan hening karena dara perkasa ini bersamadhi. Kalau tidak dipandang dengan penuh perhatian, orang akan mengira bahwa ia tidak bernyawa lagi, demikian halus pernapasannya sehingga hampir tidak tampak dadanya bergerak. Hanya bedanya dengan biasanya, kalau sedang bersamadhi itu biasanya Retna Wilis hening dan tenang, wajahnya menjadi seperti kosong tidak mengandung perasaan apa-apa. Akan tetapi pada saat itu, wajahnya diselimuti kesuraman seolah-olah ada sesuatu yang mengganjal hatinya. Bahkan ada bekasbekas air mata yang sudah hampir mengering di atas sepasang pipinya, di bawah pelupuk mata. Juga sepasang alisnya yang kecil hitam itu agak berkerut, tanda bahwa dia biarpun sedang bersamadhi, namun tidak dapat



mengheningkan cipta, dan tidak dapat.. membebaskan diri dari panca indrianya.

Tidak jauh dari tempat dara itu duduk bersamadhi di atas batu, tampak Adiwijaya duduk pula bersila di atas tanah, di depan gadis itu. Akan tetapi Adiwijaya tidak bersamadhi, semenjak tadi ia memandang wajah dara itu dengan penuh keprihatinan dan penuh perhatian. Entah sudah berapa puluh kali Adiwijaya menghela napas panjang dan pikirannya melayang-layang mengenangkan semua peristiwa yang terjadi, dan makin dipikir makin trenyuh hatinya, merasa amat kasihan dan terharu terhadap dara perkasa itu.

Adiwijaya maklum bahwa Retna Wilis menderita tekanan batin yang hebat, bahwa dara itu berduka sekali. Tadi dara itu bersila semenjak pagi sekali di atas batu, dan kalau Retna Wilis bersamadhi seperti biasanya, kiranya Adiwijaya tidak akan gelisah dan tersiksa seperti itu batinnya. Akan tetapi gadis itu bersila memejamkan mata, biarpun tidak pernah bergerak dan pernapasannya seperti orang tertidur atau bersamadhi, namun Adiwijaya yang juga biasa bersamadhi itu maklum bahwa dara ini memaksa diri untuk menyembunyikan perasaannya yang tertekan dan tersiksa. Bahkan dara itu tidak sadar bahwa beberapa tetes air mata keluar melalui bulu matanya menitik turun ke atas pipi sampai mengering kembali, tidak sadar bahwa keningnya selalu berkerut dan wajahnya diselimuti kemuraman yang mengharukan.

“Aku berdosa ..... ” pikirnya dengan trenyuh. “Aku berdosa kepada ibunya, kepadanya ..... , kalau tidak karena aku, mungkin dia sudah dapat berkumpul kembali dengan ayah bundanya, hidup berbahagia sebagai puteri Patih Panjalu, sebagai puteri suami isteri yang menjadi tokoh terkenal, sakti mandraguna dan gagah perkasa. Akan

tetapi dia membelaku, rela pergi bersamaku!” Ingin Adiwijaya memukul kepalanya sendiri penuh penyesalan terhadap diri sendiri, terhadap semua perbuatannya dan kesesatannya yang lalu. Patutkah seorang manusia jahat, manusia terkutuk seperti dia, mendapatkan pembelaan dari seorang seperti Retna Wilis?

Menjelang tengah hari Retna Wilis bergerak perlahan dan membuka matanya. Mata yang suram, sayu dan membayangkan hati yang kosong dan perasaan yang

tertindih penyesalan dan kedukaan. Melihat Adiwijaya duduk bersila di atas tanah, memandangnya dengan muka sedih, Retna Wilis bertanya,

“Paman, sudah lamakah aku bersamadhi?”

Suara itu! Begitu memelas, tergetar dan lirih. Begitu mengharukan dan menusuk perasaan Adiwijaya dan tak tertahankan lagi Adiwijaya menangis! Laki-laki yang dahulu menghadapi perbuatan keji sekeji-kejinya sambil tertawa itu kini menangis seperti anak kecil!

“Aduh Gusti Ayu Puteri Retna Wilis ..... , mengapa Paduka membela hamba dan rela menentang rama ibu Paduka ..... ?” katanya di antara isaknya.

Retna Wilis memandang terbelalak sambil menurunkan kedua kakinya dari atas batu. “Paman Adiwijaya! Andika ..... menangis? Betapa anehnya..... ! Mengapa aku membelamu? Tentu saja! Tidak boleh orang membunuhmu, biar ayah bundaku sendiri pun tidak boleh. Engkau satusatunya orang yang baik kepadaku, satu-satunya sahabatku, bahkan kuanggap sebagai pengganti orang tuaku!”

“Aduh Dewa ..... betapa kejinya Sindupati ..... ah, tidak layak aku hidup di dunia ini ..... ” Adiwijaya atau Sindupati makin tertusuk hatinya. Setiap ucapan yang

keluar dari mulut Retna Wilis, kata demi kata merupakan keris berkarat yang menikam jantungnya.

“Sindupati? Apa maksudmu, Paman Adiwijaya?”

“Aduhai, Gusti Puteri yang mulia. Paduka bunuhlah hamba ini, untuk melepaskan hamba daripada siksaan batin karena dosa-dosa hamba yang setinggi langit. Bunuhlah hamba, Sang Puteri!”

Melihat pria setengah tua itu menangis mengguguk, Retna Wilis membuka matanya lebar-lebar. “Paman, makin aneh saja kata-katamu. Biar pun orang sedunia mengatakan engkau jahat dan berdosa, bagiku engkau adalah orang yang paling baik.”

“Tidak! Tidak! Paduka tidak tahu. Hamba sesungguhnya dahulu bernama Sindupati, dua puluh tahun lebih yang lalu hamba adalah seorang perwira Kerajaan Jenggala yang dikasihi gusti sinuwun sepuh di Jenggala. Akan tetapi hamba berani mempersunting bunga dalam taman terlarang, melakukan hubungan asmara dengan puteri sinuwun, sehingga hamba menjadi seorang pelarian yang

terkutuk.”

“Hemm, kesalahanmu tidak berapa hebat, Paman.”

“Itu hanya per mulaan saja. Hamba lalu menjadi perwira Blambangan, dan hamba bersama pasukan Blambangan melakukan fitnah kepada ibunda Paduka, melakukan fitnah kepada Puteri Endang Patibroto yang dahulu menjadi puteri mantu gusti sinuwun, isteri dari Pangeran Panji Rawit. Hamba melakukan fitnah dengan maksud-maksud melemahkan Jenggala yang menjadi musuh Blambangan karena tokoh Jenggala yang ditakuti adalah ibu Paduka.” Sindupati lalu menceritakan semua peristiwa ketika Endang Patibroto terfitnah sehingga mengakibatkan tewasnya

Pangeran Panji Rawit. Retna Wilis mendengarkan dengan penuh perhatian.

-ooo0dw0ooo-

Jilid XLVIII

“DEMIKIANLAH, Gusti Puteri. Hambalah orangnya yang telah mencelakakan secara tidak langsung kehidupan rumah tangga ibunda. Bukankah hamba seorang manusia terkutuk yang patut mati? Harap Paduka lekas turun tangan membunuh hamba, karena kebaikan Paduka merupakan silksaan hebat yang tak tertahankan oleh batin hamba.”

Retna Wilis menggeleng kepis. “Dosamu masih belum hebat, Paman. Engkau hanya melakukan tugas sebagai perajurit Blambangan dan apa yang kaulakukan terhadap kanjeng ibu, selain dalam pelaksanaan tugas, juga malah berjasa.”

“Berjasa ..... ??” Sindupati memandang heran.

Retna Wilis tersenyum pahit. “Engkau berjasa karena kalau kanjeng ibu tidak kehilangan Pangeran Panji Rawit tentu tidak akan bertemu dengan kanjeng rama, dan ..... aku ..... tentu tidak akan ada!”

“Ah itu masih belum semua, Gusti Puteri. Dengarlah baik-baik! Ibunda, paduka menjadi marah dan pasukan Jenggala dan Panjalu, juga bersama kanjeng rama paduka, menyerbu menghancurkan Blambangan. Hamba lalu lari lagi dan kemudian hamba bersekutu dengan utusan-utusan Cola dan Sriwijaya, terutama dengan Wasi Bagaspati dan dengan Suminten dan Pangeran Kukutan sehingga hamba berhasil menjadi patih Jenggala dengan nama Patih Warutama. Hamba telah mengorbankan nyawa banyak

orang, tidak ada kejahatan dan kekejian yang tidak hamba

lakukan, hamba peristeri kekasih hamba dan ..... dan hamba peristeri pula anaknya, puterinya yang terlahir karena dahulu berhubungan dengan hamba, beristeri puteri hamba sendiri. Nah, adakah dosa yang lebih besar daripada itu?”

Retna Wilis menggeleng kepala, takjub. “Tak dapat terbayangkan olehku betapa engkau pernah melakukan kesesatan sebesar itu, Paman. Akan tetapi itu bukan urusanku, dan kalau sekarang Paman menyesali perbuatan itu, baik sekali.”

Adiwijaya makin penasaran. “Akan tetapi, hamba ..... hamba malah membunuh mereka ibu dan anak, hamba pada waktu melarikan diri karena sekutu hamba dihancurkan, telah membunuh Pangeran Kukutan dan mencelakakan Suminten. Hamba..... berganti nama menjadi Adiwijaya dan mengelabui paduka ..... dosa hamba tak terampunkan .....”

Retna Wilis tetap ntenggeleng kepala.

“Akan tetapi setelah menjadi pembantuku, engkau selalu baik kepadaku, Paman.”

“Hamba akui bahwa semenjak bertemu dengan Paduka, hamba kehilangan semua watak kotor dan keji, hamba telah mendapatkan pegangan dan telah bersumpah untuk bersetia kepada Paduka. Hamba menganggap Paduka seperti sesembahan hamba, seperti ..... anak hamba yang hamba sayang ..... , akan tetapi, hamba sungguh tidak patut, hamba seorang manusia terkutuk. Hamba mohon, bunuhlah hamba agar hamba terbebas daripada siksaan batin, Gusti.”

“Tidak, Paman. Aku tidak akan membunuhmu. Engkau boleh jadi pernah menyeleweng dan jahat, akan tetapi aku pun bukan seorang baik-baik, dan segala kejahatan itu tidak

dapat menandingi kedurhakaanku terhadap kanjeng rama dan kanjeng ibu. Tidak, Paman. Kita sama-sama jahat, karenanya kita dapat menyesali perbuatan kita berdua yang sesat, dapat sama-sama menderita siksaan batin dan penyesalan hati.”

Tiba-tiba Adiwijaya atau Sindupati meloncat berdiri, peluhnya mengalir seperti air matanya. “Retna Wilis, masih

belum tergugah hatimu untuk membunuh aku? Sindupati seorang manusia berhati iblis! Dengarlah, Retna Wilis. Aku ..... aku telah melakukan hal yang terkutuk..... Ketika engkau masih kecil di Wilis, aku pernah berkunjung

kepada ibumu, Aku memancing ibumu sehingga engkau yang sedang berlatih di pohon ditinggalkan kemudian diculik .oleh sekutuku, yaitu Ni Dewi Nilamanik dan Ki Kolohangkoro. Kemudian aku ..... dengar baik-baik, ketika ibumu sedang tidur, aku memukulnya pingsan dan aku ..... aku memperkosanya!”

Retna Wilis mengeluarkan jerit lirih dan ia pun meloncat

bangun, berdiri berhadapan dengan Sindupati yang berwajah pucat sekali. Mereka bertemu pandang, sejenak tak berkata-kata dan tidak bergerak, kemudian Sindupati berkata perlahan,

“Nah, cukuplah sekarang. Kau bunuhlah aku, Retna Wilis.”

Akan tetapi, tiba-tiba sekali Retna Wilis tersedu menutupi mukanya dengan kedua tangan dan menangis. “Tidak ..... , aku tidak akan membunuhmu, aku ..... aku

tetap lebih jahat daripada engkau, Paman. Aku lebih menyakitkan hati kanjeng ibu daripada perbuatanmu terhadapnya.....”

“Retna Wilis... .. !” Sindupati berseru setengah memekik, heran, menyesal, terharu dan berduka bercampur aduk menjadi satu dalam suaranya.

Retna Wilis menurunkan kedua tangannya dan memandang Sindupati, “Paman, kita sama-sama jahat, dan sama-sama menyesal, sama-sama tidak mempunyai masa depan yang terang, tidak tahu harus bagaimana melanjutkan hidup ini. Karena itu ..... jangan ..... jangan kau tinggalkan aku, Paman. Engkaulah satu-satunya sahabatku yang dapat kupercaya, engkau pengganti orang tuaku .....”

“Aduh, Gusti Puteri ..... !” Sindupati menubruk kaki

Retna Wilis, menyembah dan mencium ujung ibu jari kaki gadis itu, jantungnya seperti ditusuk-tusuk rasanya. Retna Wilis berjongkok dan mengangkat bangun laki-laki setengah tua itu, memegang kedua pundak dan berkata,

“Jangan begitu, Paman. Mulai saat ini, Paman kuanggap sebagai paman kandung sendiri, mewakili kedua orang tuaku. Bimbinglah aku, Paman, berilah petunjuk bagaimana aku harus melanjutkan hidup ini.”

Dengan suara serak saking terharu hatinya Sindupati berkata, “Baiklah, Retna Wilis. Engkau kuanggap sebagai keponakanku, bahkan sebagai anakku yang akan kubela dengan seluruh jiwa ragaku. Jangan khawatir, Anakku. Aku akan menggunakan seluruh sisa hidupku demi membahagiakanmu dan akan menuntunmu untuk merubah jalan hidupmu melalui jalan kebenaran. Biarpun aku seorang bekas manusia sejahat-jahatnya aku masih belum lupa bagaimana caranya menjadi manusia baik. Bahkan

semua pengalamanku dapat kujadikan contoh keburukan. Marilah, Anakku, masa depanmu tidak segelap yang kau khawatirkan. Pertama-tama lenyapkan rasa bencimu..... terhadap..... ayah..... bundamu. Sangguhkah?”

Retna Wilis mengangguk. “Aku sebetulnya tidak membenci mereka, Paman. Hanya, aku ..... aku segan ditundukkan .....

“Nah, kalau engkau benar menganggapku sebagai pamanmu, sebagai pengganti orang tuamu, engkau harus taat kepadaku. Tanamkan rasa sayang kepada ayah bundamu, dan buang jauh-jauh cita-citamu untuk menjadi ratu dunia!”

Retna Wilis mengangkat mukanya memandang, kemudian mengangguk pula. “Akan tetapi, ayah bundaku, semua keluargaku, tentu akan memandang rendah kepadaku, seorang anak durhaka.....”

“Tidak, Anakku. Engkau akan menjadi seorang semuliamulianya di dunia ini, akan menjadi tokoh penegak kebenaran dan orang tuamu, seluruh keluarga, kelak akan menjunjung tinggi padamu.”

“Akan tetapi, bagaimana aku dapat melawan rangsangan hatiku sendiri, Paman? Ada sesuatu yang mendorongku, yang tertanam di lubuk hatiku semenjak aku menjadi murid Nini Bumigarba.”

“Harus kaulawan dengan kekuatan batinmu, dan ..... “

“Ha-ha-ha-ha, burung gagak berbulu hitam, bagaimana bisa mengubah bulu menjadi putih?”

Sindupati dan Retna Wilis terkejut dan membalikkan tubuh. Kiranya di situ telah berdiri Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo!

“Ha-ha-ha-ha, Retna Wilis. Mengapa engkau begini bodoh mau mendengarkan ocean seorang pengkhianat kotor seperti dia ini? Kedua tangannya, seluruh tubuhnya sendiri sudah penuh kotoran, mana mungkin dia dapat membersihkan engkau? Lebih baik engkau bersekutu denganku, dan kalau kita bertiga membasmi tokoh-tokoh Jenggala dan Panjalu, engkau kelak akan dapat menjadi ratu terbesar di seluruh Jawa-dwipa!”

Melihat perubahan pada wajah Retna Wilis yang kembali bersikap dingin dan beringas, Sindupati maklum bahwa ucapan Wasi Bagaspati itu mendatangkan kesan di hati Retna Wilis. Ia khawatir sekali kalau-kalau gadis itu terpengaruh oleh wataknya yang lama kembali, maka kemarahannya timbul dan dengan nekat ia meloncat, menerkam dan menyerang Wasi Bagaspati!

Wasi Bagaspati menggerakkan tangannya, menyambut terangan Sindupati dengan pukulan tangan miring. “Krakkk!” Tubuh Sindupati terlempar ke dekat kaki Retna Wilis dan sebagian besar tulang-tulang iganya patah-patah!

Melihat Sindupati menggeletak megap-megap di dekat kakinya, seketika lenyaplah pengaruh liar di hati Ratna Wilis. Ia menubruk, berlutut di dekat tubuh yang sudah berkelojotan itu.

“Paman ..... Paman Sindupati.....”

Sindupati terengah-engah dan mengeluarkan bisikan yang lirih sekali, “Anakku ..... sadarlah ..... lawanlah pengaruh buruk ..... selamat tinggal ..... selamat berjuang ke jalan kebenaran ..... aku layak mati ..... penuh dosa ..... ” Tiba-tiba tubuhnya mengejang lalu lemas. Sindupati, alias Warutama, alias Adiwijaya menghembuskan napas terakhir.

Retna Wilis bangkit perlahan-lahan, pandang matanya membuat Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo mengkirik. “Eh, Retna Wilis, perlu apa mendengarkan ocean orang

sekarat? Lebih baik bersama kami mengejar kemuliaan hidup. Hidup di dunia hanya satu kali dan berapa lamanya orang hidup? Kalau tidak mengejar kemuliaan sekarang, kelak terlambat dan menyesal pun tiada gunanya lagi,” kata Wasi Bagaskolo.

“Manusia-manusia iblis!” Tiba-tiba Retna Wilis meloncat cepat sekali menerjang Wasi Bagaskolo yang berdiri paling dekat. Kakek ini terkejut dan cepat menangkis.

“Dukkkkl!”

Girang hati Wasi Bagaskolo ketika ia menangkis itu ia mendapat kenyataan bahwa tenaga Retna Wilis tidaklah sekuat pada pertandingan yang lalu. Dia hanya terhuyung. Hal ini menandakan bahwa kesaktian dara itu belum pulih kembali. Hal ini memanglah benar. Selain Retna Wilis masih menderita karena pertandingan yang lalu, juga dia menderita tekanan batin yang amat berat sehingga hal ini pun banyak mengurangi dan melemahkan tenaga sakti di tubuhnya.

Retna Wilis yang marah sekali melihat Sindupati tewas, juga maklum bahwa tenaganya masih belum pulih sebagai akibat ketika ia ditawan dan kemudian bertanding dengan kedua orang kakek itu, maka ia cepat mencabut pedang pusaka Sapudenta dari punggungnya.

Namun Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo yang sudah waspada dan maklum bahwa selain tenaga saktinya masih belum pulih, juga dara ini sedang menderita tekanan batin sehingga tidaklah sekuat biasa, tidak menjadi gentar biar mereka telah kehilangan senjata pusaka mereka.

“Retna Wilis, lebih baik engkau menyerah secara baikbaik, menjadi pengganti Dewi Nilamanik, menjadi seorang dewi penitisan Sang Bathari, hidup mulia dan penuh kesenangan. Menyerahlah daripada aku menggunakan kekerasan.”

Retna Wilis tidak menjawab, melainkan mengeluarkan seruan keras dan tubuhnya sudah meluncur ke depan, tangannya memutar pedang pusaka Sapudenta dan berubah menjadi gulungan sinar panjang membabat ke arah tubuh ke dua orang kakek itu. Namun Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo sudah mengelak dengan loncatan mundur, kemudian membalas dengan pukulan-pukulan sakti dari kanan Retna Wilis terus meloncat ke depan menghindarkan diri dan membalikkan tubuh, pedang di tangan, siap



bertanding mati-matian. Namun, tertindih oleh derita batin bertubi-tubi, dara ini menjadi agak pening dan diamuk oleh kemarahan sehingga ketenangannya goyah. Hal ini menyebabkan serangan-serangannya seperti gerakan orang nekat tanpa perhitungan lagi, mengamuk dengan dorongan amarah yang bagaikan api menyala-nyala.

Betapun juga, Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo yang mempunyai niat menawan dara ini hidup-hidup dan menaklukkannya untuk dapat menggunakan tenaganya, tidaklah dapat melaksanakan niat ini dengan mudah karena biarpun Retna Wilis berkurang banyak kekuatannya, namun ia masih merupakan lawan yang dahsyat.

Setelah lewat ratusan jurus, tiba-tiba Wasi Bagaskolo mengeluarkan aji-aji ilmu hitamnya, berteriak keras dan cuaca menjadi gelap karena timbul awan hitam menutup sinar matahari, bergumpal-gumpal di atas kepala mereka. Kemudian, atas isyaratnya, Wasi Bagaskolo berseru keras dan menerjang Retna Wilis menjatuhkan diri ke atas tanah dan bergulingan menyerang ke arah kedua kaki dara

perkasa itu. Diserang secara buas ini, Retna Wilis agak terkejut dan cepat ia menggerakkan pedang ke bawah untuk melindungi kedua kakinya, bahkan lalu menusukkan pedangnya ke arah tubuh Bagaskolo yang menggelinding dekat ke arah tubuh Bagaskolo yang menggelinding dekat kakinya dengan kedua tangan bergerak mencengkeram. Saat itu, Wasi Bagaspati yang sudah siap sedia dan meloncat ke atas lenyap ke dalam uap atau awan hitam, meluncur ke bawah dan menerkam Retna Wilis.

Dara itu sedang menusuk ke bawah ketika mendengar berkesiurnya angin dari atas, maklum bahwa Wasi Bagaspati menerjangnya secara hebat, maka ia lalu meloncat dan menarik kakinya untuk menghindarkan cengkeraman Wasi Bagaskolo, dari bawah dan memutar pergelangan tangan sehingga pedangnya membalik dan membacok ke atas memapaki tubuh Wasi Bagaspati.

Wasi Bagaspati yang memang hanya mengacaukan lawan agar perhatiannya terpecah, sudah dapat menghindar dan meloncat ke belakang tubuh Retna Wilis dan tiba-tiba dara ini merasa betapa kedua kakinya sudah direnggut dan dipeluk oleh kedua lengan Wasi Bagaskolo yang kuat! Ia mengeluarkan seruan lirih dan hendak menggerakkan pedang menusuk punggung Wasi Bagaskolo, akan tetapi perhatiannya yang dicurahkan ke bawah itu, biarpun hanya beberapa detik, cukup bagi Wasi Bagaspati untuk bergerak, tangan kiri membabat pergelangan tangan Retna Wilis yang

memegang pedang dan tangan kanan mencengkeram pedang pusaka Sapudenta!

“Eiihhhhh ..... !! Retna Wilis memekik, mengerahkan tenaga mempertahankan pedang dan dua tenaga sakti raksasa yang memperebutkan pedang itu membuat pedang terlepas dari pegangan Retna Wilis, bukan terampas lawan melainkan mencelat jauh dan lenyap ke dalam jurang!

Retna Wilis marah sekali, tiba-tiba tubuhnya meronta, bergoyang semua dengan getaran hebat sehingga Wasi Bagaspati terpaksa meloncat ke belakang, sedangkan Wasi Bagaskolo yang memeluk kedua kaki itu dapat dilontarkan pula sampai lima meter jauhnya di mana kakek ini jatuh dan bergulingan lalu meloncat bangun. Mereka berdua kini tertawa menyeringai, girang bahwa mereka berhasil melucuti dara itu dan dalam keadaan tak bersenjata tentu akan lebih mudah ditangkap. Perasan inilah yang mencelakakan Wasi Bagaskolo. Orang yang mabuk kesenangan akan berkurang kewaspadaannya, memandang rendah lawan dan karenanya menjadi lengah. Mereka tidak tahu bahwa dalam gebrakan terakhir tadi, Retna Wilis yang kehilangan senjata telah menyambar tanah pasir ke dalam genggam tangan kanannya, diam-diam ia mengerahkan aji kesaktiannya sehingga tanah pasir yang digenggamnya itu menjadi senjata yang luar biasa ampuhnya, yaitu Pasirsakti, pasir yang berubah seperti bubuk baja yang mengandung bisa!

Wasi Bagaskolo yang kini merasa bahwa dia sanggup menandingi dan mengalahkan dara yang sudah lemah itu, mengeluarkan seruan girang dan menerjang maju, menggunakan kedua tangan hendak mencengkeram, akan tetapi dia didahului oleh Wasi Bagaspati yang melihat gerakan adik seperguruannya dan hendak membantu. Wasi Bagaspati lebih hati-hati dan maklum bahwa kalau dara itu

tidak ia desak lebih dulu, masih sukar untuk dapat ditangkap adik seperguruannya. Maka ia menerjang maju dengan cepat dari sebelah kiri Retna Wilis, mengirim pukulan tangan kiri dengan tenaga sakti, beberapa detik lebih dulu dari gerakan Wasi Bagaskolo yang hendak menerkam dari depan.

“Plakkk..... !!” Tangan kiri Retna Wilis menangkis pukulan ini tanpa menoleh karena perhatiannya tetap ditujukan kepada Wasi Bagaskolo di depannya. Walaupun pukulan sakti Wasi Bagaspati yang ditangkisnya itu membuat tangan kirinya terasa nyeri dan lengannya seperti lumpuh, hal ini tidak mengurangi perhatiannya ke depan. Pada saat itu Wasi Bagaskolo menubruk dan Retna Wilis menyambitkan pasir yang berada di dalam genggamannya tangan kanannya. Sinar hitam menyambar ke arah muka dan dada Wasi Bagaskolo dari jarak dekat sekali.

“Augggghhhrrr” Pekik mengerikan keluar dari kerongkongan Wasi Bagaskolo yang tiba-tiba terjengkang ke belakang, roboh terbanting dan kedua tangannya yang tadi membentuk cakar hendak mencengkeram tubuh Retna Wilis, kini mencakari muka dan dadanya sendiri sampai kulit dan dagingnya robek-robek!

“Dessss ..... !!”

Tubuh Retna Wilis terbanting keras dan terguling-guling. Hebat sekali pukulan yang dilakukan Wasi Bagaspati yang marah menyaksikan tewasnya Wasi Bagaskolo sehingga dia mengirim pukulan yang mengenai punggung Retna Wilis. Dara itu bergulingan dan darah mengucur dari bibirnya, akan tetapi ia masih dapat bangkit dengan tubuh lemah namun semangat menyala-nyala, pantang mundur pantang menyerah, siap untuk melawan sampai mati. Pandang matanya berkunang, kepalanya pening, tubuhnya

bergoyang-goyang, namun sedikit pun tidak ada keluhan keluar dari mulutnya yang berlepotan darahnya sendiri.

“Engkau ..... engkau membunuh adikku ..... ?” Wasi Bagaspati kembali menerjang dengan pukulan sakti. Retna Wilis mengangkat tangan menangkis dan kembali ia roboh terguling-guling, akan tetapi walaupun dengan susah payah, ia masih dapat bangkit kembali. Ketika Wasi Bagaspati yang sudah marah sekali itu lari menghampiri, tiba-tiba terdengar suara halus, “Sahabatku, mengapa Andika melanggar

janji?” Dan di depannya telah berdiri dengan sabar dan kening dikerutkan sambil menggeleng-geleng kepala.

Sejenak Wasi Bagaspati memandang penuh kemarahan, kemudian ia mendengus dan menghampiri mayat Wasi Bagaskolo, mengambilnya dan memanggulnya, kemudian tanpa berkata apa-apa lagi ia hendak pergi meninggalkan tempat itu. Akan tetapi dengan gerakan cepat sekali, amat mengherankan bagi tubuhnya yang gendut pendek, Biku Janapati telah menyusulnya ketika Wasi Bagaspati hendak menuruni sebuah jurang.

“Berhenti dulu, Wasi Bagaspati,” kata Biku Janapati.

Wasi Bagaspati yang memanggul mayat Wasi Bagaskolo membalikkan tubuh dan sikapnya beringas, “Andika mau

apa, Biku Janapati?”

“Aku hendak menagih janji, dan aku hendak mempertanggungjawabkan perbuatanku ketika menanggungmu, sahabatku Wasi Bagaspati. Andika

seorang yang sudah banyak mempelajari ilmu, tentu saja tadinya kuanggap bahwa Andika benar-benar telah dapat insyaf dan sadar, karena itu aku berani menanggungmu. Siapa tahu, kiranya Andika telah menjadi hamba nafsu yang paling rendah sehingga Andika membutakan mata hati dan tidak melihat lagi antara baik dan buruk. Aku telah

menanggungmu dengan segala akibatnya dan melihat betapa engkau masih saja menuruti nafsu angkara murka, terpaksa aku sendiri yang turun tangan membasmimu.”

Wasi Bagaspati marah sekali dan melemparkan mayat Wasi Bagaskolo ke atas tanah. Karena dia berdiri di pinggir jurang, maka tanpa ia sengaja mayat itu terlempar ke tepi dan terus menggelundung memasuki jurang! Akan tetapi, saking marahnya kepada Biku Janapati, Wasi Bagaspati tidak memperdulikan hal itu dan ia menudingkan telunjuknya ke arah muka kakek gundul itu.

“Keparat engkau Janapati! Engkau yang menjadi sahabatku semenjak dari tanah barat, kini hendak memusuhiku dan membela orang keturunan Mataram?”

“Andika yang telah lupa akan segala awal dan akhir, Wasi Bagaspati. Lupakah Andika bahwa sesungguhnya Andika hanya ikut dan

membonceng kepada kami  
utusan Sriwijaya ketika  
memasuki Jawadwipa?  
Lupakah bahwa kalau tidak  
bersama utusan Sriwijaya yang  
masih ada hubungan keluarga  
dengan Mataram, Andika dan  
para pengikut Andika tidak  
mungkin dapat tiba di sini?

Dahulu Andika berjanji untuk memperkembangkan Agama  
Shiwa, akan tetapi setelah tiba di sini Andika mengumbar  
angkara murka. Berkali-kali saya peringatkan, dan yang  
terakhir malah saya menebus nyawa Andika dari tangan  
Bagus Seta dengan tanggung jawab sepenuhnya. Sekarang,

tiada lain jalan bagiku, terpaksa harus melenyapkan Andika  
yang selalu menjadi pengacau ketenteraman.”

“Pendeta gundul yang sombong! Kaukira aku takut  
kepadamu?” Wasi Bagaspati berteriak dan menerjang Biku  
Janapati.

“Sadhu-sadhu-sadhu ..... siapa mengira bahwa setua ini  
hamba terpaksa melakukan dosa lagi ..... ” kata Biku  
Janapati yang cepat menangkis dan balas menyerang. Dua  
orang kakek sakti itu segera bertanding di pinggir jurang  
dengan seru.

Retna Wilis yang sudah terluka itu ketika terbanting tadi  
dapat bangkit kembali dengan susah payah dan siap  
menghadapi pukulan lawan terakhir. Akan tetapi ia melihat  
munculnya Biku Janapati dan betapa pendeta ini  
membelanya. ia menjadi lemas dan limbung, tubuhnya  
terhuyung hampir terguling, kepalanya pening. Sebuah  
lengan dengan halus dan lemah-lembut merangkul  
pundaknya dan mencegahnya roboh terguling. Retna Wilis  
merasa bahwa hanya lengan Adiwijaya sajalah yang akan  
menyentuhnya dengan kasih sayang seperti itu, maka ia  
memejamkan matanya. Akan tetapi ia teringat bahwa  
pamannya itu telah tewas, maka cepat ia membuka mata  
dan menoleh. Jantungnya berdebar kencang ketika ia  
melihat bahwa yang merangkul pundaknya itu bukan lain  
adalah Bagus Seta, yang memandangnya dengan tersenyum  
dan tangan kanan pemuda itu telah memegang pedang  
Sapudenta yang tadi hilang terjatuh ke dalam jurang. “Eng  
..... engkau ..... Bagus Seta ..... ?” Retna Wilis  
bertanya gagap dan melepaskan rangkulan pemuda itu,

membalikkan tubuh menghadapinya.

“Benar, adikku Retna Wilis. Aku rakandamu Bagus Seta yang selalu membayangimu.”

“Berikan pedangku itu!” Retna Wilis berkata, memaksa diri bersikap gagah biarpun seluruh tubuhnya lemas.

“Hendak kau pakai untuk apakah? Untuk membunuhku sebagai murid Eyang Bhagawan Ekadenta?”

“Ohh, tidak, tidak ..... ! Akan kupakai membunuh Wasi Bagaspati!”

Bagus Seta tersenyum, memegang tangan adiknya, menariknya dan menyarungkan pedang Sapudenta di sarung pedang yang menempel di punggung Retna Wilis. “Jangan mencampuri urusan mereka, Adikku. Lihat, mereka berdua datang ke tanah air kita tanpa ada yang mengundang, keduanya menimbulkan kekeruhan dengan cara mereka sendiri dan sekarang biarkanlah keduanya menyelesaikan segala persoalan yang timbul sebagai akibat dari perbuatan mereka sendiri. Mulai sekarang, berhati-hatilah dalam melangkah sesuatu, Adikku, karena setiap langkah, setiap perbuatan kita menjadi sebab timbulnya akibat di kemudian hari. Kita akan memetik setiap buah yang tumbuh dari pohon yang kita tanam sendiri, oleh karena itu, kita harus dapat memilih pohon perbuatan yang baik agar buahnya pun kelak buah yang baik. Semua hal yang menimpa diri kita adalah hasil daripada perbuatan kita sendiri, Adikku sayang, karena itu kita harus menjaga perbuatan dengan jalan membersihkan hati dan pikiran sebab perbuatan timbul daripada hati dan pikiran. Kalau hati dan pikiran kita bersih, perbuatan kita pun tentu bersih, sebaliknya hati dan pikiran kotor tak mungkin menimbulkan perbuatan yang bersih.”

Tiba-tiba terdengar suara ledakan keras disusul pekik yang menyeramkan keluar dari dalam jurang di depan. Kedua orang kakek yang bertanding tidak tampak lagi dan perlahan-lahan Bagus Seta menarik tubuh Retna Wilis yang dirangkul pundaknya itu mendekati tepi jurang lalu

menjenguk ke bawah. Jauh di dasar jurang, di antara batubatu dan air sungai kecil, tampak menggelatak tiga mayat orang dalam keadaan remuk, yaitu mayat dari Wasi Bagaspati, Biku Janapati, dan Wasi Bagaskolo.

Melihat mayat-mayat itu, Retna Wilis teringat akan

mayat Sindupati. ia menengok, memandang mayat itu, melepaskan rangkulan Bagus Seta dan lari menghampiri, berlutut dan menangisi mayat Sindupati.

Bagus Seta berjalan mendekati, dan di antara isak tangis Retna Wilis, terdengar suaranya, “Berbahagialah dia ini yang telah sadar dan bertobat daripada dosa-dosanya sehingga mati dalam keadaan sadar. Riwayat hidup Sindupati ini dapat dijadikan tauladan dan peringatan bagi kita, Retna Wilis, bahwa tiada perbuatan yang menyeleweng daripada kebenaran akan mendatangkan kebahagiaan. Sikapnya yang baik sekali terhadapmu, sedikitnya telah menebus sebagian daripada dosa-dosanya yang lalu, dan nyatanya, dalam saat terakhir ia telah sadar akan dosa-dosanya dan bertobat. Sadar akan dosa sendiri dan bertobat merupakan kebahagiaan besar, Adikku.”

Biarpun menangisi mayat Sindupati, namun setiap katakata yang keluar dari mulut Bagus Seta terdengar jelas oleh Retna Wilis. ia lalu mengangkat mukanya yang pucat dan basah air mata.

“Adakah ..... harapan bagiku ..... yang murtad ..... yang penuh noda dan dosa ini ..... untuk kembali ke jalan benar?”

Bagus Seta tersenyum, merangkul adiknya dan diajak berdiri. “Tidak ada dosa yang takkan terhapus asal dengan tebusan penyesalan dan bertobat lahir batin tanpa paksaan, melainkan dengan kesadaran. Engkau terluka Retna Wilis. Mari kita menyempurnakan jenazah Sindupati, kemudian

ikutlah dengan aku, kakakmu yang akan membimbingmu ke arah jalan benar dan kebahagiaan.”

Mereka lalu membuat api besar dan membakar jenazah Sindupati. Abunya mereka tanam di hutan itu dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali di pantai laut selatan tampak Bagus Seta dan Retna Wilis bergandengan tangan, berjalan perlahan menuju ke timur di mana sinar matahari yang cerah telah membakar angkasa. Kedua orang kakak beradik ini tidak merasa betapa lidah air laut menjilat-jilat kaki mereka karena mereka seperti terpesona atau tertarik oleh sinar matahari kemerahan yang makin lama makin terang itu. Keduanya mendapatkan keyakinan, terutama sekali Retna Wilis, bahwa seperti halnya sinar matahari pagi, masa depannya dengan bimbingan kakaknya akan makin gemilang. Bayang-bayang hitam kedua orang muda

itu makin tampak nyata mengikuti di belakang mereka.

Bayangan kedua kakak beradik sakti mandraguna yang menuju ke arah munculnya Sang Surya itu makin lama makin mengecil, merupakan dua titik hi-tam yang lambat laun lenyap, meninggalkan ombak-ombak memerah di pantai yang mereka lalui tadi, meninggalkan jejak kaki di pasir yang terhapus oleh air laut. Laut dan pasir tidak kehilangan sesuatu, tidak pernah merasa kehilangan karena mereka pun tidak merasa mendapatkan sesuatu.

Akan tetapi kita sebagai manusia, merasa kehilangan dengan lenyapnya kedua orang kakak beradik, Bagus Seta dan Retna Wilis itu. Kita merasa kehilangan di samping menemukan hal-hal yang amat berguna, yaitu kenangkenangan akan segala peristiwa yang terjadi dalam cerita “Perawan Lembah Wilis” yang bersama menghilangnya kedua kakak beradik itu pun akan berakhir sampai di sini.

Selalu menjadi harapan pengarang setiap mengakhiri karangannya, semoga karangan ini sedikit banyak

mengandung manfaat bagi para pembaca, bukan hanya mendatangkan keyakinan yang menebalkan iman akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kasih dan Maha Adil. Karena sesungguhnya manusia yang dapat menyerahkan segala sesuatu ke tangan Tuhan tanpa meninggalkan kewajiban ikhtiar, yang penuh kepercayaan akan Keputusan Tuhan, yang dapat menerima segala yang menimpanya dengan kesadaran bahwa Kehendak Tuhan tak dapat ditentang sehingga tiada rasa penasaran dan kesombongan dalam gagal dan hasil, manusia inilah yang dalam hidupnya akan dapat menikmati ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan.

Sampai jumpa kembali di dalam karangan mendatang!

TAMAT